تفسير ابن كثير

Mudah TAFSIR IBNU KATSIR

1

AL-FATIHAH
s.d.
AL-BAQARAH

- SHAHIH
- SISTEMATIS
- LENGKAP

Pentahqiq: **Dr. Shalâh Abdul Fattâh al-Khâlidî**

Maghfirah
pustaka

Mudah

TAFSIR IBNU KATSIR

Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir yang mencuri perhatian banyak ulama, klasik dan kontemporer. Tafsir ini diringkas oleh banyak ulama, diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, serta dijadikan kitab standar di universitas-universitas Islam terkemuka. Namun, pembaca awam seringkali kesulitan dalam memahami kitab tafsir tersebut. Hal itulah yang berhasil dipecahkan Maghfirah Pustaka. Kami menerbitkan Kitab Tafsir Ibnu Katsir ini dalam format yang mudah dipahami, bahkan oleh pembaca awam sekalipun.

Kelebihan-kelebihan dari buku **Mudah Tafsir Ibnu Katsir** yang kami terbitkan adalah:

Shahih. Tafsir ini hanya mendasarkan pada hadits-hadits shahih serta membuang riwayat-riwayat *isrâ'îliyyât*, sehingga sangat menenteramkan pembaca ketika menelaahnya.

Mudah. Bahasa dan pemaparannya sangat mudah, bahkan mudah dipahami oleh orang awam sekalipun.

Sistematis. Karena ditujukan untuk para pembaca masa kini, buku Mudah Tafsir Ibnu Katsir ini dipaparkan dalam format yang sistematis, memperhatikan tanda baca, dan gaya bahasa yang disesuaikan.

Lengkap. Kelengkapan tafsir Ibnu Katsir ini tetap terjaga; ayat-ayat yang ditafsirkan, pendapat Ibnu Katsir terkait ayat-ayat tersebut, serta kesimpulan-kesimpulan ilmiahnya menjadi satu kesatuan utuh yang lengkap disajikan di dalam buku ini.

Oleh karenanya, jika Anda ingin memahami tafsir *al-Qur'ân al-Karîm* tanpa mengerutkan kening ketika membacanya maka pilihan Anda sangat tepat jika membaca buku ini!

Selamat membaca dan segera raih manfaatnya...!

Mudah TAFSIR IBNU KATSIR

1

AL-FATIHAH
s.d.
AL-BAQARAH

- SHAHIH
- SISTEMATIS
- LENGKAP

Pentahqiq: **Dr. Shalâh Abdul Fattâh al-Khâlidî**

Maghfirah
pustaka

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Al-Khalidi, Shalah 'Abdul Fattah, DR.; Mudah Tafsir Ibnu Katsir; Shahih, Sistematis, Lengkap.
Tafsir Ibnu Katsîr Jilid 1
Pen. Engkos Kosasih, DR., dkk, Edt. Ircham Alvansyah, S.S., dkk. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016.
Jilid 1, 568 hlm, 17 x 25 cm.

ISBN Jilid 1 : 978-602-60007-7-4

Judul Terjemah:
Tafsîr Ibnu Katsîr : Tahdzîb wa Tartîb

Judul Buku:
Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1
Shahih, Sistematis, Lengkap

Pentahqiq:
Dr. Shalâh `Abdul Fattâh al-Khâlidî

Penerjemah:
DR. Engkos Kosasih, Lc., M.Ag., DR. Agus Suyadi, Lc., Akhyar As-Siddiq, Lc., M.Ag., Yendri Junaidi, MA., Imam Sujoko, MA., Nasrullah, Lc., Muhammad Iqbal, Lc., Mujibburrahman, Lc., Sutrisno Hadi, Lc., Syaifuddin, Lc.

Editor:
Ircham Alvansyah, S.S, Dahyal Afkar, Lc., Pambudi, Tubagus Kesa Purwasandy, S.Hum.

Proofreader:
Tim Maghfirah Pustaka

Penata Letak:
Tim Maghfirah Pustaka

Cover dan Perwajahan Isi:
Agi Sandyta

Penerbit:
Maghfirah Pustaka
Jl. Swadaya Raya Kav. DKI Blok J No. 18 RT. 01/05
Duren Sawit - Jakarta Timur 13440
Telp. (021) 86613563, 86613572 Faks. (021) 86608593
Email:
marketing@maghfirahpustaka.com
redaksi@maghfirahpustaka.com

Cetakan Pertama, November 2016
Cetakan Kedua, April 2017

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	هـ	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	’
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	‘	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

Kata Pengantar Penerbit

Manusia terbaik adalah generasiku, lalu orang-orang setelah mereka, lalu orang-orang setelah mereka.
(Bukhârî, 3650, 3651; Muslim 2535)

Para ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah generasi sahabat, generasi tabi`in dan generasi tabi`ut tabi`in.

Para ulama setelah ketiga generasi terbaik ini menyadari bahwa pemahaman keislaman yang benar adalah pemahaman yang dipegang oleh ketiga generasi tersebut. Mereka pun meneladani para generasi ini dalam semua hal. Mereka juga berkarya dengan mengikuti metode ketiga generasi itu dalam memahami ayat-ayat Allah ﷻ dan hadits-hadits Rasul-Nya.

Akhirnya, para ulama ini mewariskan karya-karya yang tidak terhitung jumlahnya kepada kita. Warisan yang ditinggalkan para ulama klasik ini tidak terbatas pada satu bidang saja. Para ulama ini mewariskan karya-karya dari semua bidang ilmu, baik bidang keagamaan maupun non-keagamaan. Karya-karya inilah yang dikenal dengan kitab-kitab *turats* (warisan).

Kitab-kitab *turats* ini menjadi rujukan dan pegangan yang menenteramkan jiwa dan akal bagi siapa saja yang ingin memahami agama Allah ini. Karena itulah, sudah semestinya umat Islam di masa sekarang ini kembali mengkaji karya-karya para ulama klasik yang tertuang dalam kitab-kitab turats.

Di antara bidang yang mendapat perhatian besar dari para ulama ini dalam kitab-kitab *turats* adalah bidang tafsir al-Qur'an. Hal ini tentu tidak mengherankan. Sebab, al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama bagi agama Islam ini. Karena itulah, bidang tafsir menjadi salah satu bidang yang sangat sering dikaji oleh para ulama.

Mengenai pentingnya bidang tafsir ini, Iyâs bin Mu`âwiyah, seorang ulama dari kalangan tabi`in, menuturkan, "Perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an namun tidak mengetahui tafsirnya adalah bagaikan suatu kaum yang diberi surat dari raja mereka pada malam yang gelap. Mereka merasa kebingungan karena tidak tahu apa isi surat tersebut. Sedangkan perumpamaan orang yang memahami tafsir adalah bagaikan orang yang membawakan sebuah lentera untuk mereka sehingga mereka dapat membaca isi surat tersebut."

Perumpamaan di atas menyiratkan pentingnya memahami tafsir al-Qur'an. Karena dengan tafsir, seorang muslim dapat memahami pesan-pesan dan petunjuk-petunjuk Allah yang terkandung di dalamnya. Orang yang mendapatkan surat dari raja namun tidak dapat memahami isinya, akan merasa kebingungan karena tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Apalagi, al-Qur'an adalah surat dari Maha Raja alam semesta, Allah ﷻ. Sudah tentu memahami isi al-Qur'an harus agenda utama bagi seorang Muslim.

Karena pentingnya tafsir ini, banyak para ulama, baik dari kalangan sahabat, tabi`in dan seterusnya, mengerahkan segala upaya untuk mempelajarinya. Mereka juga memuliakan orang yang memahami tafsir ayat al-Qur'an. Dikisahkan dalam tafsir *Jâmi` li Ahkâm al-Qur'ân* karya Imam al-Qurthubi bahwa `Alî bin Abî Thâlib memuji Jabir bin `Abdillâh dan menyebutnya sebagai orang yang berilmu. Lantas ada seorang lelaki berkata kepadanya, "Aku jadikan diriku sebagai penebusmu, engkau memuji Jabir padahal kedudukanmu seperti ini?" `Ali menjawab, "Sungguh dia menge-

tahui tafsir firman Allah, *Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali* (al-Qashash [28]: 85)."

Telah banyak ulama yang terpanggil untuk menulis tafsir al-Qur'an, demi berkhidmat pada agama ini dan demi memudahkan umat memahami kandungan firman Allah. Mereka pun berlomba-lomba untuk menulis tafsir al-Qur'an. Di antara karya tafsir yang paling menonjol dan dianggap paling baik setelah *Tafsir Jâmi` al-Bayân `an Ta'wîl Ây al-Qur'ân* karya Imam Muhammad bin Jarîr ath-Thabârî adalah *Tafsîr al-Qur'ân al-`Azhîm* karya Imam Ibnu Katsîr, seorang ahli hadits, fiqih, tafsir, sejarah, dan bahasa. Bahasanya yang cenderung lebih mudah diserap oleh orang awam menjadi kelebihan tafsir ini dibanding dengan pendahulunya.

Karena itulah banyak ulama yang memberikan perhatian besar kepada tafsir ini. Di antara mereka ada yang mentakhrij hadits-haditsnya, meringkasnya, menyuntingnya, atau pun menyusun ulang. Shalah `Abdul Fattah al-Khâlidî merupakan salah satu ulama kontemporer yang meringkas dan menyusun ulang tafsir ini. Di banding dengan yang lainnya, karya al-Khâlidî ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- **Shahih**

  Di dalam buku ini, al-Khâlidî membuang teks-teks yang tidak perlu, terutama cerita-cerita *isrâ'îliyyât* dan kisah-kisah tak berdasar, serta hadits-hadits *dhaif* yang disandarkan kepada Nabi ﷺ. Dengan demikian, pembaca tidak perlu merasa khawatir akan adanya hadits-hadits atau kisah-kisah *dhaif.*

- **Mudah**

  Di antara kesulitan yang dihadapi pembaca kontemporer dalam membaca karya-karya klasik adalah gaya bahasanya yang cenderung rumit dan sulit dipahami. Namun, al-Khâlidî telah menyusun ulang tafsir ini dan mengubah gaya bahasanya menjadi mudah dipahami, ringan dibaca, dan tidak memusingkan.

- **Sistematis**

  Dalam karya-karya klasik, para pengarangnya tidak terlalu memperhatikan tanda baca, pemenggalan ide pokok, dan sistematika penulisan. Hal tersebut mungkin tidak terlalu bermasalah bagi para penuntut ilmu saat itu. Namun, hal ini tentu menyulitkan pembaca kontemporer. Karena itulah, al-Khâlidî dalam karyanya ini memaparkan tafsir Ibnu Katsîr dalam format yang sistematis, memperhatikan tanda baca, dan disesuaikan dengan kondisi pembaca kontemporer.

- **Lengkap**

  Sekalipun ini adalah karya yang disusun ulang, namun hal tersebut tidak mengurangi nilai dari tafsir ini. Sebab, al-Khâlidî tetap menjaga autentisitas pembagian Ibnu Katsîr terhadap ayat-ayat, mencatat pendapatnya, mencatat kesimpulan ilmiah yang sangat bermanfaat dan tidak memberikan pendapat atau bantahan sedikit pun. Dengan demikian, kelengkapan tafsir ini tetap terjaga.

Maghfirah Pustaka sejak awal berkomitmen untuk membumikan ajaran Islam, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat awam sekalipun. Itulah mengapa kami memilih karya ini dari sekian banyak karya Ibnu Katsîr yang ada.

Semoga buku ini menjadi referensi bagi umat Islam dalam memahami al-Qur'an dan mulai tumbuh semangat untuk kembali kepada kitab *turats* sebagai sumber berilmunya.

Kami berterima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam usaha menerbitkan buku **Mudah Tafsir Ibnu Katsîr** ini. Semoga setiap usaha yang dilakukan, Allah balas dengan kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. *Âmîn ya Rabbal `Âlamîn.*

Jakarta, 01 November 2016

Redaksi Maghfirah Pustaka

KATA PENGANTAR PENTAHQIQ

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan meminta ampunan-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari keburukan diri kita dan dari kejelekan amal-amal kita. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang mampu menyesatkannya. Sedangkan siapa yang disesatkan oleh Allah, tidak ada pula yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata yang tidak ada sekutu baginya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Amma ba'du. Para ulama telah menafsirkan, menakwilkan, dan menadabburi (merenungkan) al-Qur'an. Telah banyak karya tulis, riset, dan kitab tafsir. Itulah sebabnya, perpustakaan al-Qur'an adalah perpustakaan terbesar dalam khazanah klasik Islam.

Kitab-kitab tafsir sepanjang sejarah Islam jumlahnya sangat banyak. Corak dan karakternya pun beragam. Tepatlah jika az-Zamakhsyarî yang wafat pada paruh pertama abad ke-6 berkata,

Sesungguhnya kitab-kitab tafsir di dunia ini tak terhitung jumlahnya

Dan tidaklah ada, sumpah demi usiaku, karya yang menyamai kitab Kasysyâf-ku

Jika engkau mencari petunjuk, maka tetaplah membaca kitab tafsir

Karena bodoh adalah penyakit, maka kitab al-Kasysyâf-ku adalah penyembuhnya

Kitab-Kitab Induk

Hingga abad ke-6 Hijriyah, sudah sangat banyak kitab tafsir yang bermunculan. Bisa dibayangkan betapa besar jumlahnya sampai abad ke-15 Hijriyah ini. Kendati begitu, hanya beberapa kitab yang dianggap sebagai kitab tafsir induk, antara lain:

- *Jâmi` al-Bayân `an ta'wîl Ây al-Qur'ân*, karya Imam Mu<u>h</u>ammad bin Jarîr ath-Thabarî
- *Tafsîr al-Qur'ân al-`Azhîm*, karya Imam Ismâ`îl bin Katsîr ad-Dimasyqî
- *Tafsîr al-Kasysyâf*, karya Imam Mahmûd bin `Umar az-Zamakhsyarî
- *Tafsîr Mafâtî<u>h</u> al-Gaib*, karya Imam Mu<u>h</u>ammad bin `Umar ar-Râzî
- *Tafsîr al-Mu<u>h</u>arrir al-Wajîz*, karya Imam `Abdul <u>H</u>aq bin `Athiyyah al-Andalusî
- *Tafsîr al-Ta<u>h</u>rîr wa at-Tanwîr*, karya Imam Mu<u>h</u>ammad ath-Thâhir bin `Âsyûr
- *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur'ân* karya Imam Sayid Quthb

Dari semua kitab induk, yang paling menonjol adalah *Tafsir ath-Thabarî* dan *Tafsir Ibnu Katsîr*. Keduanya menyusun kitab tafsir berdasarkan riwayat (*tafsir bil ma'tsur*), sehingga memiliki metode yang paling baik, paling terperinci, orisinal, objektif, dan akurat.

Metode Penafsiran

Kedua Tafsir ini mempunyai ciri yang khas, yaitu mengutip banyak ayat, hadits, fatwa sahabat dan tabi'in maupun tabi'it-tabi'in. Karenanya, kedua kitab ini dipandang memiliki metode penafsiran yang paling baik—sebagaimana digariskan para ulama yang kompeten—yaitu metode:

- Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an
- Tafsir al-Qur'an dengan as-Sunnah
- Tafsir al-Qur'an dengan pendapat sahabat
- Tafsir al-Qur'an dengan pendapat tabi'in
- Tafsir al-Qur'an dengan bahasa
- Mengambil inti berbagai makna dan rahasia ayat-ayatnya.

Tafsir ath-Thabarî sangat menonjol karena banyak mengutip hadits dan pendapat sahabat serta tabi'in.

Ibnu Katsîr lebih menonjol lagi karena selain mengutip banyak ayat, juga memverifikasi hadits-hadits serta pendapat sahabat dan tabi'in.

Tidak aneh karena Ibnu Katsîr banyak mengambil pelajaran dari ath-Thabarî. Ia sering berada di hadapan ath-Thabarî yang tengah menulis tafsir sehingga mampu menyerap materi-materi ketafsiran darinya.

Ibnu Katsîr juga mampu menambahkan materi dari berbagai kitab tafsir lain, sehingga berhasil merekam segala makna, indikasi, dan rahasia-rahasia ayat.

Tafsir Ibnu Katsîr pantas dipandang sebagai titik awal *tafsir maudhû'i* (tematik) yang banyak tersebar saat ini. Ia banyak menyitir ayat lain dalam menafsirkan sebuah ayat. Beliau memang memiliki daya tafsir yang cerdas, juga piawai mengorelasikan berbagai ayat dengan ayat yang sedang ditafsirkannya. Inilah kunci rahasianya menjadi ahli tafsir terkemuka. Belum pernah ada ahli tafsir yang menyamainya dalam aspek ini. Ibnu Katsîr benar-benar piawai dalam menyeleksi hadits-hadits dan pendapat sahabat dan tabi'in.

Ahmad Syakir sangat tepat memberikan testimoni terhadap Tafsir Ibnu Katsîr tatkala meringkasnya dengan mengatakan di bagian pengantar:

"Sesungguhnya Tafsir Ibnu Katsîr adalah kitab tafsir yang paling baik dalam pandangan kami. Juga kitab tafsir yang paling berkualitas dan detail setelah tafsirnya imam para mufasir, Abû Ja'far ath-Thabarî. Kita tidak pantas membuat pembandingan secara ekstrem antara kedua tafsir di atas dengan kitab tafsir lainnya. Hanya tetap kita tegaskan bahwa tidak ada yang menyamai, bahkan mendekati keunggulan keduanya.

Al-Hafidz Ibnu Katsîr berusaha keras menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an sebagai langkah pertama, selama ada kesempatan untuk itu. Baru kemudian menafsirkan al-Qur'an dengan hadits sahih yang merupakan penjelas *Kitabullah*. Lalu banyak mengutip pendapat ulama salaf dalam menafsirkan ayat-ayat." (*'Umdah at-Tafsîr*, 1/5)

Mengingat pentingnya kedua kitab tersebut—*Tafsir ath-Thabarî* dan *Ibnu Katsîr*—maka saya tertarik untuk menyuntingnya. Saya banyak mendapat pertolongan Allah ﷻ dalam menyunting *Tafsir ath-Thabarî* sebanyak 7 jilid pada tahun 1418 H /1997 M, yang diterbitkan oleh Dar al-Qalam. *Alhamdulillâh Rabbil 'âlamîn.*

Setelah itu, saya pun sangat tertarik menyunting *Tafsir Ibnu Katsîr* untuk melayani kebutuhan pembaca kontemporer. Dalam mu-

kadimah suntingan *Tafsir ath-Thabarî*, saya telah menjelaskan alasan-alasan mengapa melakukan penyuntingan ulang. Juga menjelaskan berbagai hambatan bagi Muslim kontemporer dalam memahami *Tafsir ath-Thabarî* seperti yang diinginkan oleh penulisnya. Inilah sebab utama mengapa *Tafsir ath-Thabarî* hanya bisa dipahami segelintir ulama yang memiliki kedalaman ilmu Islam yang memadai.

Saya jelaskan juga seputar metodologi penyuntingan sehingga bisa menyunting ulang *Tafsir ath-Thabarî* dalam bentuk tulisan yang mudah dipahami. Siapa yang ingin mendapatkan informasi yang mudah dipahami dan sederhana, maka bisa membaca hasil penyuntingan itu. Namun, yang menginginkan penelaahan langsung terhadap perkataan ath-Thabarî, maka tinggal membuka kitab aslinya yang banyak tersedia di berbagai perpustakaan.

Hal serupa selayaknya juga saya ungkapkan dalam mukadimah suntingan *Tafsir Ibnu Katsîr* ini. Muslim kontemporer yang ingin memahaminya akan menemukan berbagai kesulitan, antara lain:

- Adanya cerita dan kisah-kisah yang tidak memiliki landasan dalil yang sahih.

  Dalam meriwayatkan kisah-kisah al-Qur'an, beliau kerap menukil cerita *isrâ'îliyyât* (cerita lama Bani Israil) selama dipandangnya tidak kontradiktif dengan al-Qur'an serta tidak mengomentarinya. Padahal, para ulama terkemuka tidak menyetujui hal tersebut.

  Sikap *tawaqquf* (berdiam-diri) terhadap *isrâ'îliyyât*, dengan tidak juga mendustakan atau memercayainya, itu tidak berarti harus menyitirnya dalam proses penafsiran, seperti yang dilakukan ath-Thabarî dan Ibnu Katsîr serta ahli tafsir lainnya. Yang benar adalah *tawaqquf* dengan tidak menyitir atau menyinggungnya sama sekali.

- Kendati Ibnu Katsîr berpengetahuan dalam ilmu hadits, beliau kerap menyitir hadits-hadits yang dhaif, bahkan palsu.

  Inilah yang terkadang membuat bingung pembaca. Memang, jumlah hadits sahih yang disitirnya jauh lebih banyak, tetapi hadits-hadits dhaifnya pun tidak sedikit.

- Terkadang mengulang-ulang sebuah hadits dengan menggunakan jalur sanad periwayatan lain sehingga menyulitkan pembaca.

- Menyebutkan beberapa sanad hadits dan beberapa pendapat serta penilaian yang berkaitan dengan para perawi dan *mushthalah* hadits.

Dengan berbagai kondisi di atas, maka muncul tuntutan untuk meringkas dan menyunting kembali *Tafsir Ibnu Katsîr*.

Hal ini sebenarnya sudah dilakukan banyak ulama, baik pada masa klasik maupun kontemporer. Di antara ulama klasik yang meringkasnya:

- Mu<u>h</u>ammad bin `Alî al-Ba`lî, yang populer dengan nama Ibnu ay-Yûnâniyyah, wafat tahun 793 H.

- `Afîfuddîn bin Sa`îd al-Kazirûnî, wafat tahun 940 H.

Adapun, kalangan ulama kontemporer yang meringkasnya, antara lain:

- *`Umdah at-Tafsîr `an al-<u>H</u>âfizh Ibni Katsîr*, karya A<u>h</u>mad Mu<u>h</u>ammad Syâkir.

  Syaikh Mu<u>h</u>ammad Syâkir memulai meringkas pada tahun 1956 dan menerbitkan jilid pertama dari kitab *al-`Umdah* melalui penerbit Dar al-Ma`arif Mesir pada tahun yang sama. Selanjutnya beliau menerbitkan lima jilid ringkasannya itu sampai pada tahun 1958, namun kemudian berhenti karena wafat. Semoga Allah ﷻ merahmatinya.

  Beliau baru meringkas sampai ayat ke-8 Surah al-Anfâl. Dengan demikian, beliau baru meringkas sepertiganya. Ini dipandang sebagai corak peringkasan yang paling berkualitas, namun sayang belum selesai.

- *Mukhtashar Tafsîr Ibni Katsîr*, karya Muhammad Karîm Râjih, pakar *qira'ah* terkemuka. Terdiri atas dua jilid, diterbitkan beberapa kali di Damaskus dan Beirut.
- *Tafsîr al-`Alî al-Qadîr li Ikhtishâr Tafsîr Ibni Katsîr*, karya Muhammad Nasîb ar-Rifâ`i, empat jilid.
- *Mukhtashar Tafsîr Ibni Katsîr*, karya Syaikh Muhammad `Alî ash-Shâbûnî, terdiri atas tiga jilid besar dan telah tersebar secara merata ke berbagai tempat.

Semua ringkasan di atas sangat bermanfaat. Mudah-mudahan Allah ﷻ membalas kebaikan para ulama itu dengan sebaik-baik pahala. *Âmîn*.

Kendati demikian, tetap perlu untuk meringkas tafsir legendaris ini karena masih ada beberapa kelemahan. Ada yang tidak menjelaskan segala ilmu tafsir secara detail. Terkadang menjelaskan yang tidak ada urgensinya atau justru menyitir riwayat yang lemah.

Atas dasar inilah, maka saya berkeinginan untuk berkhidmat pada *Tafsir Ibnu Katsîr* seperti yang saya lakukan pada *Tafsir ath-Thabarî*, yakni berupa penyuntingan dan penyusunan kembali. Tidak sekadar meringkas, namun juga menyusun kembali dalam format penyajian yang lebih baik.

Tafsir Ibnu Katsîr ini dicetak dalam format yang sulit dibaca karena penulisannya tidak mengenal bab-bab atau paragraf. Hal ini pun diadopsi oleh buku-buku ringkasan tafsir tersebut, jauh dari format penyusunan ulang yang lebih mudah. Barangkali para peringkas itu berinisiatif mengurangi volume kitab supaya tidak terlalu tebal sehingga lebih memilih penggabungan teks-teks secara umum dan tidak terpikir untuk meringkasnya dalam format paragraf yang baik dan sistematis.

Saya berusaha menjaga format penyusunan secara baik, tidak memikirkan besarnya jilid yang tercetak. Yang penting adalah bagaimana menyusun ulang dalam format yang memudahkan para pembaca Muslim kontemporer untuk membaca dan memahaminya.

Ketika menyunting-ulang *Tafsir ath-Thabarî*, saya memberinya judul *"Tafsir ath-Thabarî: Taqrîb wa Tahdzîb"* (penyederhanaan dan penyusunan ulang). Tafsir ini harus disederhanakan kata-katanya karena banyak teks yang sangat sulit dipahami dan karena "penghapusan" kata-katanya setelah penyusunan ulangnya. Oleh karena itu, perlu disusun kembali dalam format baru dengan ungkapan yang jelas, saling terkait, dan integral.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsîr*, saya tidak perlu menyunting-ulang karena ungkapannya mudah dipahami. Tidak perlu memformat-ulang. Maka saya beri judul *"Tafsir Ibni Katsîr: Tahdzîb wa Tartîb"*.

Adapun metodologi dalam menyusun *tahdzîb* ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca teks *Tafsir Ibnu Katsîr* dari berbagai versi penerbitan, terutama dari penerbitan yang terbaik, yaitu penerbit Dar as-Sya'b, Mesir (tahun 1960-an).
2. Membaca buku-buku ringkasan *Tafsir Ibnu Katsîr*, terutama kitab *`Umdah at-Tafsîr* karya Ahmad Syâkir dan *Mukhtashar Ibni Katsîr* karya ash-Shâbûnî.
3. Membuang teks-teks yang tidak perlu, terutama cerita-cerita *isrâ'îliyyât* dan kisah-kisah tak berdasar, hadits-hadits dhaif yang disandarkan kepada Nabi ﷺ, sanad-sanad hadits yang diulang-ulang, *qirâ'at syâdzdzah* (menyimpang), nama-nama ulama terdahulu dari kalangan sahabat, tabi'in, dan tabi'it-tabi'in. Termasuk yang dibuang adalah pengulangan penafsiran Ibnu Katsîr terhadap suatu ayat dari kitab tafsir lainnya, seperti dari *Tafsir ath-Thabarî*, lalu menukil juga dari *Tafsir Ibnu Abî Hâtim*.
4. Membaca kembali potongan-potongan tafsir setelah menentukan apa saja yang akan dibuang.

5. Menuliskan potongan tafsir lalu berusaha mengoordinasikannya dan menyusunnya kembali dalam kalimat yang saling bersambungan.
6. Berusaha memperhatikan tanda-tanda baca, seperti paragraf, titik, tanda seru, tanda tanya, dan paragraf-paragraf yang integral.
7. Kalau diperlukan, menyunting teks sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.
8. Menomori ayat-ayat al-Qur'an yang disebut dalam *Tafsir Ibnu Katsîr* dengan menyebutkan nama surat dan nomor ayat. Jumlahnya sangat banyak.
9. Menjaga autentisitas pembagian Ibnu Katsîr terhadap ayat-ayat, mencatat pendapatnya, kesimpulan ilmiah yang sangat bermanfaat, dan tidak memberikan pendapat atau bantahan sedikit pun. Tugas saya adalah "pelayan" terhadap tafsir, bukan komentator atau kritikus.
10. Menyeleksi hadits-hadits secara tepat sehingga bisa diketahui antara yang sahih dan dhaif, serta menghapus hadits-hadits palsu.

Saya telah meminta bantuan saudaraku yang budiman, Syaikh Ibrâhîm al-`Alî, untuk men-*takhrij* (meneliti) hadits-hadits yang disandarkan kepada Rasulullah ﷺ dalam kitab Tafsir ini. Dengan demikian, bisa memberi penilaian atas status haditsnya dan menyebutkan orang-orang yang meriwayatkannya dalam berbagai kitab hadits. Sebagaimana saya juga pernah meminta bantuannya ketika menyunting *Tafsir ath-Thabarî*.

Dengan cerdas, beliau telah men-takhrij semua hadits yang disandarkan kepada Rasulullah ﷺ, menyebutkan orang-orang yang meriwayatkan hadits dari berbagai kitabnya, serta memberi penilaian atas status haditsnya, baik sahih atau hasan. Saya sangat berterima kasih dan sangat menghargai kepiawaiannya. Semoga Allah ﷻ membalasnya dengan sebaik-baik pahala. *Âmîn.*

Jumlah **hadits sahih** dalam ***Tafsir ath-Thabarî*** **mencapai 700 hadits**, sementara dalam ***Tafsir Ibnu Katsîr*** lebih banyak dari itu. Total jumlah sahihnya **mencapai 3.800 hadits**. Ini adalah jumlah yang besar, mencapai hampir setengah dari hadits-hadits yang ada dalam tafsir ini.

Inilah *"Tafsir Ibni Katsîr: Tahdzîb wa Tartîb"*. Saya persembahkan kepada para pembaca yang mulia. Siapa saja yang ingin mengetahui perbedaan antara karya ini dan semua kitab ringkasan Ibnu Katsîr, tinggal membaca dengan saksama sehingga bisa menilainya. Namun, siapa saja yang mempunyai kesabaran yang tinggi, segeralah baca kitab Ibnu Katsîr yang asli, yang tersebar di berbagai perpustakaan.

Saya mempersembahkan karya ini karena Allah ﷻ, semoga diterima oleh-Nya dan dibalas dengan sebaik-baik pahala. Dan semoga shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, juga para keluarganya dan para sahabatnya.

Shuwailih, Ahad 2 Syawal 1420 H
(9 Januari 2000)

Dr. Shalâh `Abdul Fattâh al-Khâlidî

KATA PENGANTAR IBNU KATSÎR

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٢ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝٣ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ۝٤

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik Hari Pembalasan. **(al-Fâtihah [1]: 2-4)**

Segala puji bagi Allah yang telah membuka Kitab-Nya dengan pujian, sebagaimana firman-Nya,

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Dan untuk memperingatkan kepada orang yang berkata, 'Allah mengambil anak.' Mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka hanya mengatakan (sesuatu) kebohongan belaka. **(al-Kahfi [18]: 1-5)**

Dia juga memulai mencipta dengan pujian, sebagaimana firman-Nya,

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang. Namun demikian, orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu. **(al-An'am [6]: 1)**

Dia mengakhiri mencipta juga dengan pujian, sebagaimana firman-Nya—setelah menyebutkan nasib penduduk surga dan neraka,

Dan engkau (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat melingkar di sekeliling `Arsy, bertasbih sambil memuji Tuhan mereka; lalu diberikan keputusan di antara mereka (hamba-hamba Allah) secara adil dan dikatakan, "Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam." **(az-Zumar [39]: 75)**

Dan karena ini pulalah, Allah ﷻ berfirman,

Dan Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, segala puji bagi-Nya di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nya segala penentuan, dan kepada-Nya kamu dikembalikan. **(al-Qashash [28]: 70)**

Sebagaimana juga firman-Nya,

Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan segala puji di akhirat bagi Allah. Dan Dialah Yang Mahabijaksana, Mahateliti. **(Saba' [34]: 1)**

Segala puji hanya untuk-Nya baik di awal maupun di akhir. Maksudnya adalah segala puji untuk-Nya dalam semua yang Dia ciptakan. Karena Dia pencipta, maka Dia Maha Terpuji dalam segala hal. Sebagaimana doa orang yang shalat,

اَللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، مِلْءَ السَّمَاوَاتِ، وَ مِلْءَ الْأَرْضِ، وَ مِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Ya Allah Tuhan kami, bagi-Mu-lah segala puji, sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh segala apa yang Engkau kehendaki sesudahnya.

Karenanya, penghuni surga diilhami Allah untuk bertasbih dan memuji-Nya, sebagaimana mereka diilhami untuk bernapas.

Maksudnya, mereka bertasbih dan memuji-Nya seperti bilangan napas mereka karena menyaksikan keagungan nikmat-Nya atas mereka. Juga karena mereka menyaksikan kesempurnaan kuasa-Nya, keagungan kerajaan-Nya, pemberian-Nya yang terus-menerus, serta langgengnya kebaikan Allah kepada mereka. Sebagaimana firman-Nya,

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, niscaya diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya. Mereka di dalam surga yang penuh kenikmatan, sungai-sungai mengalir di bawahnya. Doa mereka di dalamnya ialah, "Subhânakallâhumma" (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah, "Salâm" (salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah, "Alhamdulillâhi rabbil `âlamîn" (Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam). **(Yûnus [10]: 9-10)**

Keumuman Risalah Rasul bagi Jin dan Manusia

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus rasul-Nya,

Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. **(an-Nisâ' [4]: 165)**

Dia pun mengakhiri kerasulan dengan mengutus seorang nabi yang *ummi*, dari kalangan Arab dan penduduk Makkah. Dialah yang membimbing pada jalan yang paling terang. Dia diutus Allah kepada seluruh makhluk-Nya, baik jin maupun manusia, sejak masa diangkat sampai tiba Hari Kiamat, sebagaimana firman-Nya,

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan pada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk." **(al-A`râf [7] 158)**

Dia juga berfirman,

...agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (al-Qur'an kepadanya)... **(Al-An`âm [6]: 19)**

Siapapun telah mendengar seruan al-Qur'an—baik orang Arab maupun non-Arab, orang berkulit hitam maupun berkulit merah, baik manusia maupun jin—, maka Rasulullah ﷺ menjadi pemberi peringatan untuknya. Karena itulah Allah ﷻ berfirman,

...Siapa yang mengingkarinya (al-Qur'an) di antara kelompok-kelompok (orang Quraisy), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya... **(Hûd [11]: 17)**

Siapa saja yang mengingkari al-Qur'an—dari golongan yang telah kami sebutkan—, maka al-Qur'an menegaskan bahwa tempat yang diancamkan baginya adalah neraka. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

Maka serahkanlah kepada-Ku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (al-Qur'an). Kelak akan Kami hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui. **(al-Qalam [68]: 44)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

بُعِثْتُ إِلَى الْأَحْمَرِ وَ الْأَسْوَدِ

Aku diutus untuk kulit merah dan kulit hitam.

Mujahid mengatakan, "Maksudnya adalah jin dan manusia."

Dengan demikian, beliau adalah utusan Allah untuk *ats-tsaqalain*, yaitu manusia dan jin, dengan menyampaikan segala ajaran dan wahyu Allah kepada mereka yang berasal dari al-Qur'an yang agung,

(yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji. **(Fushshilat [41]: 42)**

Dia telah mengajari mereka dari ilmu Allah bahwa Dia menganjurkan kepada mereka untuk memahami al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya,

Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) al-Qur'an? Sekiranya (al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya. **(an-Nisâ' [4]: 82)**

Kitab (al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. **(Shâd [38]: 29)**

Maka tidakkah mereka menghayati al-Qur'an, ataukah hati mereka telah terkunci? **(Muhammad [47]: 24)**

Wajib Mengetahui Tafsir al-Qur'an

Para ulama wajib menyingkap segala makna *Kalamullah* dengan menafsirkannya, menjelaskan kandungannya, mempelajari, dan mengajarkannya, sebagaimana firman Allah ﷻ,

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), "Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi Kitab itu) kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya, lalu mereka melemparkan (janji itu) ke belakang punggung mereka dan menjualnya dengan harga murah. Maka itu seburuk-buruk jual-beli yang mereka lakukan." **(Âli `Imrân [3]: 187)**

Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memerhatikan mereka pada Hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih. **(Âli `Imrân [3]: 77)**

Karenanya, Allah mencela para Ahli Kitab sebelum kita karena mereka mengingkari kitab yang diturunkan kepada mereka, lebih memilih dunia dan segala isinya, serta menyibukkan diri mereka dengan segala perbuatan yang tidak diperintahkan oleh-Nya. Padahal seharusnya mereka mengikuti *Kitabullah*.

Karena itulah kita, wahai Kaum Muslimin, wajib untuk menjauhi segala hal yang membuat Allah mencela mereka serta melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya kepada kita, yaitu mempelajari dan mengajarkan Kitab yang diturunkan kepada kita, juga memahami dan memahamkannya kepada umat.

Allah ﷻ berfirman,

Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik. Ketahuilah bahwa Allah yang menghidupkan bumi setelah matinya (kering). Sungguh, telah Kami jelaskan kepadamu tanda-tanda (kebesaran Kami) agar kamu mengerti. **(al-Hadîd [57]: 16-17)**

Allah ﷻ menyebutkan kedua ini (ke-17) setelah ayat sebelumnya (ke-16) sebagai bentuk pemberitahuan bahwa sebagaimana Allah menghidupkan tanah setelah mati, Allah pun melembutkan hati dengan iman dan petunjuk setelah sebelumnya hati itu keras karena dosa dan maksiat.

Allah-lah yang kita harapkan dan kita pinta agar menjadikan kita seperti itu. Sungguh Dia Mahadermawan lagi Mahamulia.

Metode Terbaik Menafsirkan al-Qur'an

Jika ada yang bertanya, "Apakah metode terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an?"

Jawabnya adalah, "Metode terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an pula. Jika ada ayat yang bersifat global di suatu tempat, ada ayat yang menjelaskan perinciannya di tempat lain. Jika tidak menemukan ayat yang menafsirkan, hendaknya engkau mencari tafsirannya dari hadits karena ia merupakan penjelas al-Qur'an. Sebagaimana yang dikatakan Imam `Abdullâh Muhammad bin Idrîs asy-Syâfi`î—semoga Allah merahmatinya—, "Segala perkara yang diputuskan Rasulullah ﷺ adalah berasal dari pemahaman beliau terhadap al-Qur'an."

Allah ﷻ berfiman,

Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa ke-

benaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat. **(an-Nisâ' [4]: 105)**

Dan Kami tidak menurunkan Kitab (al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. **(an-Nahl [16]: 64)**

...Dan Kami turunkan adz-Dzikr (al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan. **(an-Nahl [16]: 44)**

Oleh karenanya, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا إِنِّي أُوتِيْتُ الْقُرْآنَ وَ مِثْلَهُ مَعَهُ

Ingatlah, aku telah diberi al-Qur'an dan yang semisal dengannya.

Maksudnya adalah *as-sunnah* (hadits).

Hadits pun juga diturunkan kepada Kaum Muslimin dengan wahyu, sebagaimana al-Qur'an, hanya ia tidak dibacakan seperti halnya al-Qur'an. Imam Syafi'i—semoga Allah merahmatinya—dan para imam lainnya menyimpulkan pandangan demikian dari banyak dalil. Namun, bukan di sini tempat untuk memerincinya. Ringkasnya, jika ingin menafsirkan al-Qur'an, gunakanlah al-Qur'an. Jika tidak menemukannya, barulah menggunakan hadits.

Para Pakar Tafsir dari Kalangan Sahabat

Jika kita tidak menemukan penafsiran dari al-Qur'an dan hadits, kita harus merujuknya dari pendapat para sahabat, karena mereka jauh lebih mengetahui penafsirannya. Mengapa? Karena mereka menyaksikan berbagai *qarînah* (indikator) ayat-ayatnya dan mengetahui berbagai peristiwa yang berkaitan dengan turunnya ayat. Mereka memilki pemahaman ayat yang sempurna, ilmu yang lurus, serta amal yang shalih.

"Metode terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an pula. Jika ada ayat yang bersifat global di suatu tempat, ada ayat yang menjelaskan perinciannya di tempat lain. Jika tidak menemukan ayat yang menafsirkan, hendaknya engkau mencari tafsirannya dari hadits karena ia merupakan penjelas al-Qur'an. Sebagaimana yang dikatakan Imam `Abdullâh Muhammad bin Idrîs asy-Syâfi`î—semoga Allah merahmatinya—, "Segala perkara yang diputuskan Rasulullah ﷺ adalah berasal dari pemahaman beliau terhadap al-Qur'an."

Tentu saja yang paling menonjol dari kalangan para sahabat itu adalah para ulama dan senior di zamannya, seperti empat khalifah dari kalangan Khulafau Rasyidin dan para imam lainnya yang dinaungi hidayah. Termasuk di dalamnya adalah 'Abdullâh bin Mas'ûd.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî pernah meriwayatkan perkataan `Abdullah bin Mas`ûd yang mengatakan, "Demi Dzat yang tidak ada tuhan selain-Nya, tidaklah turun satu pun ayat al-Qur'an kecuali aku mengetahui turunnya ayat berkenaan dengan siapa, juga di mana ayat itu diturunkan. Jika ada seseorang yang lebih mengetahui kandungan *Kitabullah* lebih dariku, aku akan berguru kepadanya."

Abdullah bin Mas'ûd juga berkata, "Seseorang di antara kami jika mempelajari sepuluh ayat, dia tidak akan menambah ayat lain kecuali setelah mengetahui kandungan maknanya dan juga mengamalkannya." Seorang murid 'Abdullâh bin Mas'ûd, Abû Abdirrahmân as-Silmî, berkata, "Para guru kami berkata kepada kami

bahwa mereka biasa belajar al-Qur'an dari Nabi ﷺ. Jika mereka mempelajari sepuluh ayat, mereka tidak akan melanjutkan ke ayat sesudahnya sampai mereka mengamalkan seluruh kandungan ayat-ayat tersebut. Kami biasa belajar al-Qur'an, sekaligus juga mengamalkan seluruh isi kandungannya."

Di antara pakar tafsir dari kalangan sahabat adalah Sang Tinta Lautan Ilmu, 'Abdullâh bin 'Abbâs, saudara sepupu Rasulullah. Beliau menjadi pakar al-Qur'an berkat doa Rasulullah untuknya.

Rasulullah ﷺ berdoa,

اَللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ وَ عَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ

Ya Allah, pahamkan dia dalam urusan agama dan ajarkanlah tafsir kepadanya.

Ath-Thabarî meriwayatkan dari 'Abdullâh bin Mas'ûd, ia berkata, "Sebaik-baik penafsir al-Qur'an adalah Ibnu 'Abbas."

Ibnu Mas'ud wafat pada tahun 32 H menurut pendapat yang paling sahih. Sementara Ibnu 'Abbas hidup selama 36 tahun selepas wafatnya Ibnu Mas'ûd. Bisa Anda bayangkan berapa banyak ilmu yang diperoleh Ibnu 'Abbâs setelah wafatnya Ibnu Mas`ûd.

Al-A`masy meriwayatkan dari Abû Wa'il, dia berkata, "Suatu kali 'Alî bin Abî Thâlib mengutus Ibnu 'Abbâs untuk memimpin ibadah haji. Dia berkhutbah di hadapan banyak orang, seraya mengutip surah al-Baqarah—dalam riwayat lain: surah an-Nur—. Dia kemudian menafsirkannya dengan sangat baik yang jika didengar oleh orang Romawi, Turki, maupun Dailam, pasti mereka akan masuk Islam."

Ismâ'îl bin `Abdurrahmân—yang dikenal dengan nama as-Saddî al-Kabir—telah banyak meriwayatkan dalam kitab tafsirnya dari dua pakar ini: Ibnu Mas'ûd dan Ibnu 'Abbas.

Seputar Isrâ'îliyyât dan Macamnya

As-Sâddî kerap kali menukil sebagian perkataan Ahli Kitab yang dibolehkan Rasulullah dalam sabdanya, "Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat dan berceritalah kalian tentang Bani Israil, tidak dosa (bagi kalian). Siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka bersiap-siaplah mengambil tempat duduknya di neraka."

Dalam Perang Yarmuk, 'Abdullah bin 'Amru menemukan dua naskah dari buku-buku Ahli Kitab. Dia lalu menceritakan isi kandungannya berdasarkan pemahamannya terhadap hadits yang mengizinkan hal itu. Akan tetapi, cerita *israiliyyat* ini boleh diceritakan semata untuk kesaksian saja, bukan untuk diyakini kebenarannya.

Sikap kita terhadap kisah *israiliyyat* terbagi menjadi tiga:

1. Apa yang kita ketahui kesahihannya berdasarkan penjelasan kitab al-Qur'an bahwa cerita itu benar adanya. Cerita ini termasuk kategori sahih, dan boleh diambil.
2. Apa yang kita ketahui ketidakshahihannya berdasarkan penjelasan al-Qur'an bahwa cerita itu bertentangan dengannya. Cerita ini batil, tidak boleh dijadikan landasan.
3. Apa yang tidak disebutkan al-Qur'an, yang tidak termasuk kelompok pertama ataupun kedua. Kita tidak perlu memercayai cerita ini atau juga mendustakannya. Namun, kita boleh menceritakannya berdasarkan penjelasan di atas tadi. Hanya, kelompok ini biasanya tidak memberikan manfaat yang berkaitan dengan urusan agama.

Para Ahli Kitab sendiri banyak berbeda pendapat dalam cerita terakhir ini. Para ahli tafsir dari kalangan umat Islam menukil banyak perbedaan di kalangan Ahli Kitab tentang cerita-cerita ini. Contohnya, cerita tentang nama-nama *Ashabul Kahfi*, warna anjing mereka, jumlah mereka, tongkat Nabi Mûsâ terbuat dari pohon apa, nama burung-burung yang

dihidupkan oleh Allah untuk Nabi Ibrâhîm, bagian tubuh sapi betina yang digunakan untuk memukul badan si terbunuh, serta jenis pohon yang digunakan oleh Allah ﷻ untuk berbicara kepada Nabi Mûsâ.

Demikian pula tentang masalah-masalah lainnya yang tidak dijelaskan secara gamblang oleh al-Qur'an karena jika disebutkan secara spesifik pun tidak ada manfaatnya bagi kebaikan para mukalaf, baik dalam urusan agama maupun urusan dunia mereka.

Sikap terhadap Perkara *Mubham* (Samar) dalam al-Qur'an

Menukil tentang perselisihan Ahli Kitab hukumnya boleh berdasarkan firman Allah tentang perselisihan mereka seputar *Ashabul Kahfi,*

Nanti (ada orang yang akan) mengatakan, "(Jumlah mereka) tiga (orang), yang keempat adalah anjingnya," dan (yang lain) mengatakan, "(Jumlah mereka) lima (orang), yang keenam adalah anjingnya," sebagai terkaan terhadap yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, "(Jumlah mereka) tujuh (orang), yang kedelapan adalah anjingnya." Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit." Karena itu, janganlah engkau (Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan lahir saja dan jangan engkau menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada siapa pun. **(al-Kahfi [18]: 22)**

Ayat yang mulia ini mengandung etika dalam menyikapi masalah ini, dan mengajarkan kepada kita tentang sikap terbaik dalam menyikapinya.

Dalam ayat tersebut, Allah menceritakan tiga pendapat Ahli Kitab berkenaan *Ashabul Kahfi.* Allah melemahkan dua pendapat pertama. Namun, Dia mendiamkan pendapat ketiga. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapat yang ketiga inilah yang benar. Sebab, jika dianggap batil, Allah tentu menyanggahnya sebagaimana Dia menyanggah pada dua pendapat sebelumnya.

Kamudian Allah pun menegaskan bahwa mengetahui jumlah *Ashabul Kahfi* itu sama sekali tidak mendatangkan manfaat. Dia berfirman, *Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit."*

Maksudnya, tidak ada yang mengetahui hal tersebut kecuali segelintir orang, yaitu orang-orang yang Allah beritahukan tentang hal itu.

Lalu Dia menegaskan lagi, *Karena itu, janganlah engkau (Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan lahir saja.*

Maksudnya, janganlah kamu menyusahkan dirimu dengan menyibukkan diri pada hal-hal yang tidak mendatangkan manfaat. Jangan pula kamu menanyakan hal tersebut kepada Ahli Kitab. Sebab, mereka tidak mengetahui kebenarannya. Mereka hanya mengira-ngira belaka tanpa landasan ilmu.

Metode Terbaik dalam Membahas Perbedaan Pendapat

Metode terbaik dalam membahas perbedaan pendapat adalah dengan Anda menyebutkan seluruh pendapat dalam masalah terkait. Lalu, Anda memberitahukan mana pendapat paling shahih dan juga tegas dalam menjelaskan pendapat yang batil.

Selanjutnya, Anda menyebutkan manfaat dan buah dari perselisihan itu agar perselisihan tidak terus berkelanjutan dan terjerumus ke dalam perdebatan yang tidak mendatangkan manfaat. Dengan demikian, Anda tidak perlu menyibukkan diri dengan masalah yang menyebabkan terbengkalainya urusan-urusan penting, bahkan yang lebih penting dari itu.

Orang yang memaparkan perbedaan pendapat dengan tidak menampung semua pendapat dari pihak-pihak yang berselisih, maka informasi yang dikemukakannya itu tidak lengkap. Sebab, boleh jadi pendapat yang benar itu berada di pihak yang tidak disebutkannya.

Jika memaparkan perbedaan pendapat apa adanya tanpa memastikan pendapat yang paling benar di antara semua pendapat yang ada, informasi yang dipaparkannya pun dipandang kurang. Sedangkan, jika membenarkan pendapat yang keliru dengan sengaja, itu berarti dia melakukan kebohongan secara sengaja. Namun, jika dia membenarkan pendapat yang keliru karena tidak tahu, berarti dia telah berbuat kekeliruan.

Adapun orang yang memaparkan perbedaan pendapat yang tidak mendatangkan manfaat sedikit pun atau dia memaparkan berbagai pendapat secara apa adanya, padahal inti dari semua pendapat itu bisa diringkas dalam satu atau dua pendapat saja, berarti dia telah menyia-nyiakan waktu yang berharga dan menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak benar. Dalam hal ini, dia sama dengan orang yang memakai dua pakaian kebohongan. Hanya kepada Allah-lah kita memohon pertolongan untuk mencapai kebenaran.

Kita kembali ke topik metode terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an. Telah kami jelaskan bahwa metode terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, lalu dengan sunnah, dan terakhir dengan pendapat para sahabat. Jika tidak menemukan tafsirnya dalam ketiga hal itu, banyak ulama tafsir yang merujuk kepada para tabi`in.

Para Ulama Tafsir di Kalangan Tabi`in

Di antara pakar tafsir di kalangan tabi'iin adalah Mujahid bin Jabr.

Muhammad bin Ishâq berkata, "Mujahid adalah pakar dalam Tafsir." Mujahid berkata, "Aku pernah menyodorkan Mushaf al-Qur'an kepada Ibnu 'Abbâs sebanyak tiga kali, mulai dari surah al-Fatihah sampai akhir. Aku pun berhenti di setiap satu ayat untuk bertanya tentang tafsir setiap ayatnya."

Ath-Thabarî meriwayatkan dari Abû Malîkah, dia berkata, "Aku pernah melihat Mujahid bertanya kepada Ibnu 'Abbâs mengenai tafsir al-Qur'an. Saaat itu, Mujahid sambil memegang mushaf-nya. Lalu Ibnu 'Abbâs pun berkata kepadanya, "Tulislah!" Sampai Mujahid bertanya kepadanya tentang tafsir secara keseluruhan. Karena itu, Sufyân ats-Tsaurî berkata, 'Apabila datang kepadamu sebuah tafsiran dari Mujahid, hal itu sudah cukup bagimu."

Tabi`in yang bisa dijadikan rujukan dalam tafsir adalah Sa`id bin Jubair, `Ikrimah Maula Ibnu 'Abbâs, `Athâ' bin Abî Rabâh, Hasan al-Bashrî, Masrûq bin al-Ajda`, Said bin al-Musayyab, Abû al-`Âliyah, ar-Rabî` bin Anas, Qatâdah, adh-Dhahhâk bin Mazâhim, dan lain-lain.

Pendapat Para Tabi`in dalam Tafsir adalah Hujah

Banyak ahli tafsir telah mengemukakan berbagai pendapat para tabi'in dan tabi`it tabi`in tentang tafsir. Redaksi para ahli tafsir di kalangan tabi`in terkadang berbeda. Bagi yang tidak mengerti, hal ini dianggap sebagai perbedaan pendapat. Akhirnya dia memaparkannya sebagai perbedaan pendapat. Padahal kenyataannya tidaklah demikian.

Di antara para tabi`in tidak terjadi perbedaan pendapat yang saling bertentangan. Perbedaan yang terjadi di antara mereka hanyalah perbedaan redaksi.

Ada di antara mereka yang mengungkap sebuah penafsiran dengan hal-hal yang berkaitan dengannya atau dengan yang semisal dengannya. Padahal semua ungkapan itu bermakna yang sama. Hendaknya hal ini diperhatikan oleh orang yang berakal cerdas.

Banyak ahli tafsir berpendapat bahwa penafsiran para tabi'in ini bukanlah hujah.

Syu`bah bin al-Hajaj berkata, "Pendapat para tabi'in dalam masalah fiqih bukan merupakan hujah. Bagaimana mungkin pendapat mereka dalam tafsir dapat dijadikan hujah?"

Jika yang dimaksud adalah pendapat mereka tidak dapat dijadikan hujah terhadap selain mereka yang berpendapat berbeda, ungkapan di atas benar. Namun, jika mereka—tabi`in dan tabi`it tabi`in—sepakat atas suatu

hal, tidak diragukan lagi bahwa kesepakatan mereka itu merupakan hujah. Jika mereka berbeda pendapat, pendapat sebagian mereka tidak dapat dijadikan hujjah yang membatalkan pendapat yang lainnya atau pun pendapat orang-orang sesudahnya.

Orang-orang sesudah mereka dalam menguatkan sebuah pendapat dapat merujuk pada bahasa al-Qur'an, atau sunnah, atau bahasa Arab secara umum, atau pun pendapat para sahabat.

Haram Menafsirkan al-Qur'an dengan Akal Semata

Menafsirkan al-Qur'an dengan akal semata hukumnya haram. Siapa yang berbuat demikian, maka dia telah keliru. Seandainya dia benar dalam mengupas tafsirannya sesuai dengan apa yang dimaksud, dia masih tetap dianggap keliru karena metode yang ditempuhnya bukan yang semestinya. Hal ini sama dengan orang yang memutuskan hukum di antara manusia tanpa pengetahuan, maka ia tetap akan masuk neraka. Sekali pun hukum yang diputuskannya itu sesuai dengan kebenaran yang dimaksud. Hanya, dosanya lebih ringan daripada dosa orang yang keliru.

Karena itulah, Allah menyebut orang yang menuduh orang lain berzina sebagai para pendusta, seperti yang disebutkan oleh Allah ﷻ,

Oleh karena mereka tidak membawa saksi-saksi, maka mereka itu dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang berdusta. **(an-Nûr [24]: 13)**

Orang yang menuduh berzina adalah pendusta, sekalipun dia menuduh orang yang benar-benar berbuat zina. Sebab, dia telah menyebarkan sesuatu yang tidak dibenarkan untuk dikemukakan. Sekalipun dia memang mengemukakan sesuatu yang dia ketahui dengan mata kepala sendiri. Dia tetap dianggap memaksakan diri melakukan hal yang tidak diketahuinya. Karena pada prinsipnya, dia harus membawa empat orang saksi. Jika dia tidak dapat menunjukkan saksi, cukuplah bagi dia untuk diam.

Menafsirkan al-Qur'an dengan akal semata hukumnya haram. Siapa yang berbuat demikian, maka dia telah keliru. Seandainya dia benar dalam mengupas tafsirannya sesuai dengan apa yang dimaksud, dia masih tetap dianggap keliru karena metode yang ditempuhnya bukan yang semestinya.

Para Sahabat dan Tabi'in Menolak Penafsiran dengan Akal

Karena adanya larangan untuk menafsirkan al-Qur'an dengan akal, sekelompok ulama salaf merasa keberatan menafsirkan sesuatu yang tidak mereka ketahui.

Abû Bakar ash-Shiddiq berkata, "Bumi manakah yang akan aku pijak dan langit manakah yang akan menaungiku jika aku mengatakan sesuatu yang tidak aku ketahui tentang *Kitabullah*?"

Anas mengisahkan bahwa Khalifah 'Umar bin al-Khaththâb pernah membacakan ayat berikut di atas mimbar, *Dan buah-buahan serta rerumputan* ('Abasa [80]: 31). Lalu dia berkata, "Kami telah mengetahui buah-buahan ini. Tetapi seperti apakah yang dimaksud dengan rerumputan?" Kemudian 'Umar berkata kepada dirinya sendiri, "Hai 'Umar, sesungguhnya apa yang kamu lakukan itu benar-benar sesuatu perbuatan memaksakan diri."

Dalam riwayat lain, Anas mengatakan, "Suatu ketika kami berada di dekat Khalifah 'Umar. Dia memakai baju yang di belakangnya terdapat empat buah tambalan. Lalu dia membacakan firman-Nya, *Dan buah-buahan serta rerumputan* ('Abasa [80]: 31). Kemudian dia berkata, "Seperti apakah yang dimaksud rerumputan itu?" Dia menjawab sendiri pertanyaannya, "Ini hal yang dipaksakan, tidak ada dosa bagimu bila tidak mengetahuinya."

Kisah ini dinisbatkan pula kepada Khalifah Abû Bakar yang pernah ditanya tentang maksud *'rerumputan'* dalam firman Allah ﷻ, *Dan buah-buahan serta rerumputan* (`Abasa [80]: 13). Dia menjawab, "Bumi manakah yang akan aku pijak dan langit manakah yang akan menaungiku jika aku mengatakan sesuatu yang tidak aku ketahui tentang *Kitabullah*?"

Tindakan Abû Bakar dan 'Umar ini diinterpretasikan bahwa keduanya hanya ingin mengetahui rupa rerumputan ini. Sedangkan jenisnya sebagai sebuah tumbuhan sudah jelas, setiap orang pun mengetahuinya. Sebab, Allah ﷻ berfirman, *Lalu di sana Kami tumbuhkan biji-bijian, dan anggur dan sayur-sayuran, dan zaitun dan pohon kurma, dan kebun-kebun (yang) rindang, dan buah-buahan serta rerumputan.* (`Abasa [80]: 27-31)

Ibnu Malîkah menuturkan, "Ibnu 'Abbâs pernah ditanya mengenai makna suatu ayat, tetapi dia menolaknya. Padahal seandainya ada seseorang di antara kalian ditanya tentangnya, niscaya orang itu akan menjawabnya."

Dalam riwayat yang lebih terperinci, Ibnu Malîkah mengisahkan bahwa seorang lelaki bertanya kepada Ibnu 'Abbâs tentang maksud dari *"...dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun"* (al-Ma`ârij [70]: 4). Namun, Ibnu 'Abbâs menjawab, "Allah ﷻ berfirman, *...dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun* (al-Ma`ârij [70]: 4)."

Lelaki tersebut berkata, "Sesungguhnya aku bertanya kepadamu agar kamu memberitahukan jawabannya kepadaku."

Lalu Ibnu Abbâs berkata, "Keduanya merupakan hari yang diceritakan Allah dalam Kitab-Nya. Allah lebih mengetahui maksud keduanya."

Ternyata Ibnu Abbas enggan menafsirkan *Kitabullah* dengan sesuatu yang dia tidak ketahui.

Al-Walîd bin Muslim mengisahkan bahwa Thalq bin Habîb pernah datang kepada Jundub bin 'Abdillâh lalu bertanya kepadanya tentang makna sebuah ayat dari al-Qur'an.

Jundub bin Abdillâh berkata, "Aku tekankan padamu, jika kamu seorang muslim, pergilah dariku. Janganlah duduk bersamaku!"

Said bin al-Musayyab jika ditanya mengenai tafsir sebuah ayat, dia menjawab, "Sesungguhnya kami tidak pernah mengatakan suatu pun pendapat dari diri kami sendiri tentang al-Qur'an."

Yahyâ bin Sa`id mengatakan bahwa Said bin al-Musayyab tidak pernah berbicara mengenai al-Qur'an kecuali hal-hal yang telah diketahui.

`Amru bin Murrah mengisahkan bahwa ada seorang lelaki bertanya kepada Sa`id bin al-Musayyab tentang makna suatu ayat al-Qur'an. Sa`id menjawab, "Janganlah kamu bertanya kepadaku mengenai al-Qur'an. Tanyakanlah kepada orang yang mengklaim bahwa baginya tidak ada sesuatu pun dari al-Qur'an yang sama." Yang dia maksud adalah Ikrimah.

Yazîd bin Yazîd berkata, "Kami pernah bertanya kepada Sa`id bin al-Musayyab mengenai masalah halal dan haram. Dia adalah orang yang paling tahu tentangnya. Namun, jika kami bertanya kepadanya tentang tafsir sebuah ayat al-Qur'an, dia diam seolah-olah tidak mendengar pertanyaan kami."

`Ubaidillâh bin `Umar berkata, "Aku pernah menjumpai para ahli fiqih kota Madinah. Mereka menganggap tafsir al-Qur'an sebagai hal yang berat. Di antara mereka adalah Sâlim bin `Abdillâh, al-Qâsim bin Muhammad, Sa`îd bin al-Musayyab, dan Nâfi`."

Hisyâm bin `Urwah berkata, "Aku tidak pernah mendengar ayahku menafsirkan suatu pun ayat dari Kitabullah.

Muhammad bin Sîrîn berkata, "Aku bertanya kepada `Ubaidah al-Salmânî tentang makna suatu ayat al-Qur'an. As-Salmânî menjawab, 'Orang-orang yang mengetahui latarbelakang al-Qur'an diturunkan telah tiada. Maka bertakwalah kepada Allah dan tetaplah kamu di jalan yang lurus!'"

Muslim bin Yassâr berkata, "Apabila kamu berbicara mengenai sesuatu dari *Kalamullah*,

berhentilah sampai kamu mengetahui makna yang sebelum dan sesudahnya."

Ibrâhîm an-Nakha`î berkata, "Teman-teman kami selalu berhati-hati terhadap tafsir dan merasa takut terhadapnya."

Asy-Sya`bî berkata, "Demi Allah, tiada suatu pun ayat melainkan aku pernah menanyakan tentang maknanya. Akan tetapi, jawabannya merupakan riwayat dari Allah."

Masrûq berkata, "Berhati-hatilah kalian terhadap tafsir. Sebab, sesungguhnya tafsir itu tiada lain merupakan riwayat dari Allah."

Mengompromikan Sikap Enggan Para Salaf dan Penafsiran Mereka

Atsar-atsar yang sahih ini—dan lainnya yang sejenis tentang para tokoh ulama salaf—mengisyaratkan bahwa mereka merasa enggan berbicara tentang tafsir jika mereka tidak memiliki pengetahuan tentangnya.

Adapun orang yang membicarakan tafsir dengan memiliki ilmu tentang makna ayat secara bahasa atau syariat, maka tidak mengapa. Karena itulah diriwayatkan dari mereka dan dari yang lainnya berbagai pendapat mengenai tafsir. Hal ini tidak dapat dinafikan. Sebab, mereka berbicara tentang hal yang mereka ketahui. Mereka juga tidak berbicara tentang apa yang tidak mereka ketahui.

Setiap Muslim dilarang berbicara tentang apa yang tidak diketahuinya. Namun, pada saat yang sama diwajibkan menjawab jika ditanya tentang hal yang diketahuinya.

Allah ﷻ berfirman,

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), "Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi Kitab itu) kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya." **(Âli `Imrân [3]: 187)**

Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda,

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

Empat Macam Tafsir

1. Tafsir yang diketahui oleh orang Arab melalui bahasanya.
2. Tafsir yang harus diketahui setiap orang.
3. Tafsir yang hanya diketahui oleh ulama.
4. Tafsir yang tidak diketahui siapa pun kecuali Allah semata.

('Abdullâh bin 'Abbâs)

Siapa yang ditanya mengenai suatu ilmu, lalu dia menyembunyikannya, niscaya dia dipasangkan kekang dari api pada Hari Kiamat.

Adapun hadits yang dinisbatkan kepada 'Âisyah bahwa dia berkata, "Nabi ﷺ tidak pernah menafsirkan al-Qur'an kecuali hanya beberapa ayat yang pernah diajarkan oleh Malaikat Jibril kepadanya," hadits ini statusnya *munkar gharib.*

Sesungguhnya, tafsir itu ada empat macam. 'Abdullâh bin 'Abbâs pernah berkata, "Tafsir itu ada empat macam, yaitu tafsir yang diketahui oleh orang Arab melalui bahasanya, tafsir yang harus diketahui setiap orang, tafsir yang hanya diketahui oleh ulama, dan tafsir yang tidak diketahui siapa pun kecuali Allah semata."

Seputar Bilangan Surah, Ayat, Kata, dan Huruf al-Qur'an

Berkaitan dengan surah, ayat, dan kata dalam al-Qur'an, Qatâdah berkata, "Surat-surat Madaniyyah itu adalah al-Baqarah, Âli `Imrân, an-Nisâ', al-Mâ'idah, al-Anfâl, at-Taubah, ar-Ra`d,

an-Nahl, al-Hajj, an-Nûr, al-Ahzâb, Muhammad, al-Fath, al-Hujurât, ar-Rahmân, al-Hadîd, al-Mujâdilah, al-Hasyr, al-Mumtahanah, ash-Shaff, al-Jumu`ah, al-Munâfiqûn, at-Taghâbun, ath-Thalâq, at-Tahrîm, az-Zalzalah, dan an-Nashr. Selain itu adalah surah Makiyyah. Adapun jumlah ayat al-Qur'an menurut riwayat yang paling sahih jumlahnya adalah 6.036 ayat. Jumlah ini berdasarkan penghitungan *khat al-Kûfî*."

`Athâ' bin Yasâr berkata, "Kata dalam al-Qur'an berjumlah 77.439 kata."

Abû Muhammad al-Hammânî menuturkan, "al-Hajjâj bin Yûsuf ats-Tsaqafî mengumpulkan para ahli qira`at, huffadz dan para penulis. Dia lalu berkata kepada mereka, 'Hitunglah jumlah huruf al-Qur'an!' Lalu mereka pun menghitungnya dan berkata, 'Jumlah hurufnya adalah 340.740 huruf. Pertengahan al-Qur'an dari segi bilangan hurufnya adalah huruf *fâ'*, dalam kata *'yatalaththaf'* dalam surat al-Kahfi, yaitu, *falya'tikum bi rizqin minhu walyatalaththaf* (*dan bawalah sebagian makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut*) (al-Kahfi [18]: 19).'"

Terdapat juga versi lain mengenai jumlah ayat, kata, dan huruf al-Qur'an. Juz al-Qur'an berjumlah 30 juz agar setiap Muslim membaca sebanyak satu juz setiap harinya sehingga bisa khatam sekali dalam satu bulan. Setiap juz terdiri atas dua hizb. Sehingga jumlah hizb al-Qur'an ada 60 hizb.

Pendapat yang Kuat tentang Makna Surah dan Derivasinya

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna surat dan derivasinya.

1. Suatu pendapat mengatakan bahwa kata *sûrah* (surat) itu diderivasi dari kata *saur* yang artinya "kedudukan yang tinggi".

   Kata *sûrah* dalam arti ini disebutkan dalam syair an-Nâbhighah adz-Dzubyânî:

   Tidakkah kamu lihat bahwa Allah telah memberimu kedudukan yang tinggi (sûrah)

   Kamu melihat semua raja merasa bingung menghadapinya

   Surah dalam al-Quran dinamakan demikian seolah-olah seseorang yang membaca al-Qur'an berpindah dari satu tempat tinggi ke tempat tinggi lainnya tatkala dia berpindah dari satu surah ke surah lainnya.

2. Menurut suatu pendapat, kata *sûrah* diderivasi dari kata *sûr* (benteng) karena keagungan dan ketinggiannya.

   Surah di dalam al-Qur'an diserupakan dengan benteng. Sebuah benteng melingkupi kota yang ada di dalamnya. Demikian pula dengan surah al-Qur'an, dia melingkupi ayat yang ada di dalamnya.

3. Pendapat lainnya mengatakan bahwa *sûrah* diderivasi dari kata *su'r* yang berarti sisa dari sesuatu. Dinamakan demikian karena *sûrah* merupakan potongan dan bagian dari al-Qur'an.

Pendapat yang kuat adalah pendapat yang kedua. Kata *sûrah* (surat) diderivasi dari kata *sûr*, diserupakan dengan benteng. Sebab, surah al-Qur'an menghimpun dan melingkupi ayat-ayat al-Qur'an. Sebagaimana benteng menghimpun dan melingkupi rumah-rumah dalam kota. Kata *sûrah* bentuk jamaknya adalah *suwar*.

Pendapat yang Kuat tentang Makna Ayat dan Derivasinya

Para ulama juga berbeda pendapat mengenai makna ayat dan derivasinya.

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa *âyah* (ayat) bermakna tanda.

   Dinamakan demikian karena ayat merupakan tanda untuk memisahkan suatu pembicaraan yang terletak sebelumnya dari yang sesudahnya.

   Di antara penyebutan kata *âyah* dengan makna "tanda" adalah firman Allah tentang kisah Thalut. Allah ﷻ berfirman,

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ءَايَةَ مُلْكِهِۦٓ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلتَّابُوتُ

Dan nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya âyah (tanda) kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu" **(al-Baqarah [2]: 248)**

Maksud dari kata *âyah* di sini adalah "tanda" yang menunjukkan kerajaannya.

Penggunaan kata *âyah* dalam arti "tanda" juga terdapat dalam syair an-Nabighah:

Aku mengira-ngira tanda-tanda (âyât) yang dimilikinya, aku mengenalinya

setelah berlalu enam tahun dan sekarang adalah tahun ketujuh

Maksudnya, aku mengira-ngira dan membayangkan tanda-tanda yang menunjukkan akan hal tersebut.

Sibawaih berkata, "Asal kata *âyah* adalah *ayayah*, satu pola dengan kata *akamah* (bukit) dan *syajarah* (pohon). Ketika huruf *yâ'* diberi harakat dan ada harakat *fat<u>h</u>ah* sebelumnya, huruf *yâ'* diganti dengan *alif* sehingga menjadi *âyah*.

2. Ulama lainnya berpendapat bahwa dinamai dengan *âyah* karena ia merupakan kumpulan huruf al-Qur'an.

   Di antara pendukung pendapat ini adalah ucapan seorang penyair:

   Kami berangkat dari Naqbain—tak ada kabilah seperti kami—

   secara berkelompok (âyatinâ) menggiring unta-unta bunting

3. Ulama lainnya berpendapat bahwa dinamai demikian (*âyah*) karena firman Allah adalah perkataan menakjubkan yang manusia tidak akan mampu mendatangkan perkataan semisalnya.

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat pertama. Ayat bermakna "tanda". Artinya, ia merupakan tanda untuk memisahkan suatu pembicaraan yang terletak sebelumnya dari yang sesudahnya. Asal katanya adalah *ayayah*, sebagaimana yang dikatakan Sibawaih. Sedangkan bentuk jamaknya adalah *âyât* atau *ây*.

Seputar Kata-Kata dalam al-Qur'an dan Akar Ke-arabannya

Kalimah (kata) dalam al-Qur'an adalah satu lafaz. *Kalimah* dalam al-Qur'an terkadang terdiri atas dua huruf, seperti *mâ* dan *lâ*. Sedangkan yang paling banyak adalah terdiri atas sepuluh huruf, seperti kata *layastakhifannahum, anulzimukumûhâ*, atau pun *fa'asqainâkumûhu*.

Terkadang satu ayat hanya terdiri atas satu kata, seperti *wal-Fajri, wadh-dhu<u>h</u>â, wal-'ashri*. Demikian pula *alif lâm mîm, thâhâ, yâsîn*. Namun, selain oleh ulama Kufah, semua kata tersebut tidak dianggap ayat tersendiri. Mereka menganggapnya hanya sebagai pembuka surah.

Abû 'Umar ad-Dânî berkata, "Aku belum pernah mengetahui suatu kata tersendiri yang dianggap sebagai satu ayat, selain firman-Nya dalam surah ar-Ra<u>h</u>mân *'mudhâmmatâni'* (ar-Ra<u>h</u>mân [55]: 64)

Al-Qurtubî berkata, "Para ulama sepakat bahwa tidak ada satu pun kalimat atau frasa dalam al-Qur'an yang berasal dari bahasa non-Arab.

Mereka juga sepakat bahwa dalam al-Qur'an terdapat beberapa nama non-Arab, seperti Ibrâhîm, Nû<u>h</u>, dan Lûth.

Adapun terkait keberadaan kata-kata non-Arab—selain nama—, sebagian ulama membenarkannya. Namun, sebagian lagi mengingkari keberadaannya.

Ath-Thabarî dan al-Bâqilânî berpendapat bahwa semua kata dalam al-Qur'an adalah bahasa Arab, tidak ada satu pun bahasa non-Arab. Jika di dalam al-Qur'an terdapat kata yang sesuai dengan bahasa non-Arab—seperti Persia atau Etiopia—, maka sebenarnya itu adalah kata bahasa Arab, bukan non-Arab. Inilah pendapat yang paling kuat."

DAFTAR ISI

TAFSIR SURAH AL-FÂTI<u>H</u>AH [1]

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

[1] Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. [2] Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. [3] Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. [4] Yang menguasai di Hari Pembalasan. [5] Hanya Engkau yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan. [6] Tunjukilah kami jalan yang lurus, [7] (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. **(al-Fâti<u>h</u>ah [1]: 1-7)**

Surah ini dinamai **al-Fâti<u>h</u>ah** (Pembuka) karena menjadi pembuka al-Qur'an. Merupakan surah pertama sesuai dengan urutan Mushaf, juga surah pertama yang dibaca seorang Muslim tatkala menunaikan shalat.

Nama-nama Surah al-Fâti<u>h</u>ah

1. ***Ummul-Kitâb* (Induknya Kitab)**

   Maksud *kitâb* di sini adalah al-Qur'an.

2. ***Ummul-Qur'ân* (Induknya al-Qur'an)**

   Kedua nama ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Abû Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

   اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ هِيَ: أُمُّ الْقُرْآنِ وَأُمُّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعُ الْمَثَانِيْ، وَالْقُرْآنُ الْعَظِيْمُ

   Al<u>h</u>amdulillâhi Rabbil `âlamîn adalah* ***Ummul-Qur'ân (Induknya al-Qur'an), Ummul-Kitâb (Induknya Kitab)****, as-sab`ul-matsânî (tujuh ayat yang diulang-ulang), dan al-Qur'ân al-Azhîm.[1]

3. ***Al-<u>H</u>amd* (Pujian)**

   Sebagaimana dijelaskan dalam hadits tersebut di atas, *Al<u>h</u>amdulillâhi Rabbil 'âlamîn adalah Ummul Qur'ân...*

4. ***Ash-Shalâh* (Shalat)**

   Disebut demikian karena Abû Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits Qudsi, Allah ﷻ berfirman,

   قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِيْ وَبَيْنَ عَبْدِيْ نِصْفَيْنِ

   Aku membagi <u>shalat</u>, antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian...

5. ***Asy-Syifâ'* (Obat Penawar/Penyembuh)**

   Disebut demikian berdasar hadits yang diriwayatkan Abû Sa`îd al-Khudrî. Rasulullah ﷺ bersabda,

   فَاتِحَةُ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ سُمٍّ

   Fâti<u>h</u>atul-Kitâb (Surah ***al-Fâti<u>h</u>ah****) adalah* ***Syifâ' (obat penawar)*** *bagi segala penyakit.*

6. ***Ar-Ruqyah* (Jampi dari al-Qur'an)**

   Disebut demikian berdasar hadits Abû Sa`îd al-Khudrî ketika dia membacakannya untuk mengobati seorang lelaki yang tersengat hewan berbisa. Setelah itu, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abû Sa`îd al-Khudrî,

   وَمَا يُدْرِيْكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ

   Tidakkah engkau tahu bahwa Surah ***al-Fâti<u>h</u>ah*** *itu adalah* ***ruqyah (jampi).***

---
1 At-Tirmîdzî, 3123; Abû Dâwûd, 1457 dengan status sahih. Juga ada jalur lain yang diriwayatkan Bukhârî, 4704; A<u>h</u>mad, 2/448

7. ***Asâsul-Qur'ân*** **(Fondasi al-Qur'an)**

   Hal ini berdasarkan ungkapan Ibnu `Abbâs yang mengatakan, *"Asas* ***al-Fâti<u>h</u>ah*** *adalah al-Basmalah."*

8. ***Al-Wâqiyah*** **(Pencegah)**

   Hal ini berdasarkan pendapat Sufyân bin Uyainah yang menyebut **al-Fâti<u>h</u>ah** sebagai *al-Wâqiyah*, karena surah **al-Fâti<u>h</u>ah** dapat menjaga seorang Mukmin yang membacanya.

9. ***Al-Kâfiyah*** **(Mencukupi)**

   Hal ini berdasarkan pendapat Ya<u>h</u>yâ bin Abî Katsîr, yang menurutnya **al-Fâti<u>h</u>ah** telah mencukupi meski tanpa surah selainnya, tetapi surah selainnya tidak dapat mencukupi jika tanpa surah **al-Fâti<u>h</u>ah**.

10. ***Al-Kanz*** **(Kandungan)**

    Disebut demikian karena kandungan makna di dalam surah **al-Fâti<u>h</u>ah** ini menyimpan pesan-pesan utama dari kandungan al-Qur'an.

NAMA-NAMA SURAH AL-FÂTI<u>H</u>AH

1. *Ummul-Kitâb* (Induknya Kitab)
2. *Ummul-Qur'ân* (Induknya al-Qur'an)
3. *Al-<u>H</u>amd* (Pujian)
4. *Ash-Shalâh* (Shalat)
5. *Asy-Syifâ'* (Obat Penawar/Penyembuh)
6. *Ar-Ruqyah* (Jampi)
7. *Asâsul-Qur'ân* (Fondasi al-Qur'an)
8. *Al-Wâqiyah* (Pencegah)
9. *Al-Kâfiyah* (Mencukupi)
10. *Al-Kanz* (Kandungan)

Termasuk Makkiyyah, Berjumlah 7 Ayat

Para ulama berbeda pendapat tentang apakah **al-Fâti<u>h</u>ah** itu termasuk Makkiyyah (diturunkan sebelum hijrah) atau Madaniyyah (diturunkan setelah hijrah). Menurut Ibnu `Abbâs, Qatâdah, dan Abû al-'Aliyah, Surah **al-Fâti<u>h</u>ah** adalah Makkiyyah. Adapun Abû Hurairah, Mujâhid, dan `Atha' bin Yasar mengatakan bahwa ini adalah surah Madaniyyah.

Pendapat lainnya, **al-Fâti<u>h</u>ah** itu turun dua kali, pertama di Makkah, kedua di Madinah. Sebagian ulama berpendapat bahwa setengahnya turun di Makkah, sedangkan sebagian lagi di Madinah. Namun, pendapat ini sangat janggal.

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat pertama, yaitu Makkiyyah. Dasarnya adalah firman Allah ﷻ,

Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu as-sab`ul matsânî (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang) dan al-Qur'an yang agung. **(al-<u>H</u>ijr [15]: 87)**

Surah al-<u>H</u>ijr ini termasuk Makkiyyah. Yang dimaksud *as-sab`ul matsânî* (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang) adalah surah **al-Fâti<u>h</u>ah**. *Sab`un* (tujuh) karena ayatnya berjumlah tujuh. Disebut *matsânî* (berulang-ulang) karena diulang-ulang bacaannya dalam setiap rakaat shalat.

Dengan demikian, berdasarkan dalil di atas, jumlah ayat dalam surah **al-Fâti<u>h</u>ah** ada tujuh. Tidak perlu menghiraukan pendapat yang mengatakan jumlah ayatnya enam atau delapan, karena bertentangan dengan ayat di atas dan pendapat mayoritas ulama.

Para ulama berselisih dalam menghitung ketujuh ayat surah **al-Fâti<u>h</u>ah** karena status *basmalah*. Kita akan membicarakannya sebentar lagi, *in syâ'Allah.*

Menurut para ulama, jumlah kata dalam **al-Fâti<u>h</u>ah** sebanyak 25 kata, sedangkan huruf-hurufnya berjumlah 113 huruf.

Mengapa Disebut *Ummul-Kitâb?*

Surah **al-Fâti<u>h</u>ah** disebut *Ummul-Kitâb* karena ia adalah surah pertama yang ditulis dalam al-Qur'an. Juga menjadi permulaan bacaan dalam shalat. Demikian pendapat Imam Bukhârî.

Ulama lainnya mengatakan, surah ini dinamakan *Ummul-Kitâb* karena semua makna yang terkandung dalam al-Qur'an merujuk pada apa yang terkandung di dalamnya.

Silakan simak apa yang dijelaskan Ibnu Jarîr ath-Thabârî di bawah ini:

Orang Arab menamakan setiap himpunan atau bagian terdepan dari suatu perkara jika mempunyai kelanjutan yang mengikutinya (seperti halnya imam dalam sebuah masjid besar-*Penj.*) dengan istilah *umm* (ibu, induk). Untuk itu, mereka menamai kulit yang melapisi otak dengan istilah *ummur-ra'si* (induk kepala). Mereka juga menamakan panji atau bendera yang di bawahnya terhimpun pasukan dengan sebutan *ummul-jaisy* (induk pasukan). Karena ini pula, Makkah dinamai *Ummul-Qurâ*. Sebab, ia adalah kota yang menghimpun semua negeri di sekelilingnya. Ada juga pendapat yang mengatakan *Ummul-Qurâ* (induk/ibu negeri) karena bumi ini dibulatkan bermula darinya.

Al-Fâti<u>h</u>ah adalah surah lengkap pertama yang diturunkan. Adapun yang turun sebelumnya adalah awal surah **al-Muddatstsir, al-Muzzammil, al-`Alaq**, dan **al-Qalam**. Adapun ayat al-Qur'an yang kali pertama diturunkan adalah awal surah **al-`Alaq**.

Hadits tentang Keutamaan al-Fâtihah

1. Hadits yang diriwayatkan Abû Sa`îd bin Mu'alla,

كُنْتُ أُصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ فَدَعَانِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أُجِبْهُ حَتَّى صَلَّيْتُ. فَأَتَيْتُهُ، فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْتِيَنِي؟ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي كُنْتُ أُصَلِّيْ. فَقَالَ: أَلَمْ يَقُلِ اللهُ {اِسْتَجِيْبُوْا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا

Al-Fâti<u>h</u>ah adalah surah lengkap pertama yang diturunkan. Adapun yang turun sebelumnya adalah awal Surah **al-Muddatstsir, al-Muzzammil, al-`Alaq**, dan **al-Qalam**. Adapun ayat al-Qur'an yang kali pertama diturunkan adalah awal Surah **al-`Alaq**.

يُحْيِيْكُمْ} ثُمَّ قَالَ: لَأُعَلِّمَنَّكَ سُوْرَةً هِيَ أَعْظَمُ السُّوَرِ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ. فَأَخَذَ بِيَدِيْ. فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ قُلْتَ: لَأُعَلِّمَنَّكَ أَعْظَمَ سُوْرَةٍ فِي الْقُرْآنِ. قَالَ: نَعَمْ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِيْ وَالْقُرْآنُ الْعَظِيْمُ الَّذِيْ أُوْتِيْتُهُ

Aku sedang shalat. Rasulullah ﷺ memanggilku tetapi aku tidak menjawabnya, hingga aku selesai shalat. Lalu, aku datang kepadanya, dan beliau berkata, *Mengapa engkau tidak segera datang kepadaku?*

Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku sedang shalat."

Beliau ﷺ bersabda, *Bukankah Allah ﷻ telah berfirman, Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul kalian menyeru kalian pada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian.* **(al-Anfâl [8]: 24)**

Beliau ﷺ bersabda lagi, *Sesungguhnya, aku benar-benar akan mengajarkan kepadamu surah yang paling agung dalam al-Qur'an sebelum engkau keluar dari masjid ini.*

Lalu, beliau memegang tanganku.

Ketika beliau hendak keluar masjid, aku bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau telah mengatakan bahwa akan mengajarkan kepadaku sebuah surah al-Qur'an yang paling agung."

Beliau ﷺ menjawab, *Ya, alhamdulillâhi rabbil `âlamîn adalah tujuh ayat yang diulang-ulang dan al-Qur'an al-`azhîm yang diberikan kepadaku.*[2]

2. Hadits dari Abû Hurairah, beliau ﷺ berkata,

خَرَجَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ وَ هُوَ يُصَلِّيْ. فَقَالَ: يَا أُبَيُّ. فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ، ثُمَّ لَمْ يُجِبْهُ. ثُمَّ قَالَ: يَا أُبَيُّ. فَخَفَّفَ أُبَيٌّ، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ. فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ. فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ: وَعَلَيْكَ السَّلَامُ. مَا مَنَعَكَ يَا أُبَيُّ إِذْ دَعَوْتُكَ أَنْ تُجِيْبَنِيْ؟ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، إِنِّيْ كُنْتُ فِي الصَّلَاةِ. قَالَ: أَوَلَسْتَ تَجِدُ فِيْمَا أَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ {اِسْتَجِيْبُوْا لِلَّهِ وَلِلرَّسُوْلِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيْكُمْ}؟ قَالَ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَا أَعُوْدُ. قَالَ: أَتُحِبُّ أَنْ أُعَلِّمَكَ سُوْرَةً، لَمْ يَنْزِلْ لَا فِي التَّوْرَاةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيْلِ وَلَا فِي الزَّبُوْرِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلُهَا؟ قُلْتُ: نَعَمْ، يَا رَسُوْلَ اللَّهِ. قَالَ: إِنِّيْ لَأَرْجُوْ أَنْ لَا أَخْرُجَ مِنْ هٰذَا الْبَابِ حَتَّى تَعْلَمَهَا. فَأَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِيَدِيْ يُحَدِّثُنِيْ، وَ أَنَا أَتَبَاطَأُ مَخَافَةَ أَنْ يَبْلُغَ قَبْلَ أَنْ يَقْضِيَ الْحَدِيْثَ. فَلَمَّا دَنَوْنَا مِنَ الْبَابِ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا السُّوْرَةُ الَّتِيْ وَعَدْتَنِيْ؟ قَالَ: مَا تَقْرَأُ فِي الصَّلَاةِ؟ فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ أُمَّ الْقُرْآنِ. فَقَالَ: وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، مَا أَنْزَلَ اللهُ فِي التَّوْرَاةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيْلِ وَلَا فِي الزَّبُوْرِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا، إِنَّهَا السَّبْعُ الْمَثَانِيْ وَالْقُرْآنُ الْعَظِيْمُ..

Rasulullah ﷺ pernah keluar menemui Ubay bin Ka`ab yang sedang shalat. Beliau memanggil, *Wahai Ubay!*

2 Bukhârî, 4474, 4647, 4703, 5006; Abû Dâwûd, 1458; an-Nasâî, 913 (2/139); Ibnu Mâjah, 3758; Ahmad, 3/ 450, ad-Darimî, 2/ 445; Abû Ya'la, 6837

Ubay menoleh tetapi tidak menjawab. Lalu beliau memanggil lagi, *Wahai Ubay!* Ubay pun mempercepat shalatnya.

Setelah Ubay menyelesaikan shalat, ia menjumpai Rasulullah ﷺ, lalu mengucap salam kepadanya, "*Assalâmu `alaika* ya Rasulullah!"

Rasulullah ﷺ menjawab, *Wa `alaika salâm! Wahai Ubay, apa yang mencegahmu sehingga tidak menjawabku ketika aku memanggilmu?*

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku sedang shalat."

Rasulullah ﷺ bersabda, *Tidakkah engkau menjumpai apa yang telah diwahyukan Allah kepadaku bahwa penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian pada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian?*

"Wahai Rasulullah, aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi."

Rasulullah ﷺ bersabda, *Sukakah engkau jika aku mengajarkan kepadamu suatu surah yang belum pernah diturunkan di dalam Taurat, Injil, Zabur, dan tidak ada pula di dalam al-Qur'an surah yang serupa dengannya?*

Ia menjawab, "Ya, wahai Rasulullah."

Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya, aku benar-benar berharap mudah-mudahan sebelum aku keluar dari pintu masjid ini kamu telah mengetahuinya.* Lalu, Rasulullah ﷺ memegang tanganku seraya berbicara denganku. Aku memperlambat langkahku karena khawatir beliau sampai di pintu masjid sebelum menyampaikan haditsnya.

Ketika kami mendekati pintu tersebut, aku bertanya, "Wahai Rasulullah, surah apakah yang engkau janjikan itu?"

Beliau ﷺ bersabda, *Apakah yang engkau baca bila membuka shalatmu?* Kemudian aku membacakan surah *Ummul-Qur'ân* (**al-Fâtihah**) kepada beliau.

Setelah itu, beliau ﷺ bersabda, *Demi Tuhan yang jiwaku berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, Allah ﷻ tidak pernah menurun-*

kan dalam kitab Taurat dan tidak di dalam kitab Injil serta tidak dalam kitab Zabur, tidak pula dalam al-Qur'an suatu surah yang serupa dengan surah itu. Surah ini adalah as-sab`u al-matsani (al-Fatihah) dan al-Qur'an al-`Azhîm..[3]

3. Hadits dari `Abdullâh bin Jâbir yang menceritakan sebagai berikut:

اِنْتَهَيْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَقَدْ أَهْرَقَ الْمَاءَ فَقُلْتُ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ. فَقُلْتُ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ. فَقُلْتُ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ. فَانْطَلَقَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَمْشِيْ وَأَنَا خَلْفَهُ حَتَّى دَخَلَ رَحْلَهُ. وَدَخَلْتُ أَنَا الْمَسْجِدَ. فَجَلَسْتُ كَئِيْبًا حَزِيْنًا. فَخَرَجَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَدْ تَطَهَّرَ فَقَالَ: وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ جَابِرٍ بِأَخْيَرِ سُوْرَةٍ فِي الْقُرْآنِ؟ قُلْتُ: بَلَى، يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: اِقْرَأْ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ حَتَّى تَخْتِمَهَا

Aku sampai kepada Rasulullah ﷺ yang pada saat itu beliau telah menuangkan air wudhu, maka aku mengucapkan, "*Assalâmu `alaika,* ya Rasulullah!" Namun, beliau tidak menjawabku. Aku mengucapkan lagi, "*Assalâmu `alaika,* ya Rasulullah!" Namun, beliau tetap tidak menjawabku. Lalu aku mengucapkan lagi, "*Assalâmu `alaika,* ya Rasulullah!" Namun, beliau tetap tidak menjawabku.

Rasulullah ﷺ lalu berjalan dan aku berada di belakangnya hingga beliau masuk ke dalam kemahnya. Kemudian, aku masuk ke dalam masjid, lalu duduk dalam keadaan sedih.

Rasulullah ﷺ keluar menemuiku dalam keadaan telah bersuci, lalu bersabda, *Wa `alaika salâm wa rahmatullâh wa barakâtuh, wa `alaika salâm wa rahmatullâh wa barakâtuh, wa `alaika salâm wa rahmatullâh wa barakâtuh*!

Kemudian, beliau bersabda, *Maukah aku ajarkan kepadamu, hai `Abdullâh bin Jâbir, suatu surah yang paling baik dalam al-Qur'an?*

Aku menjawab, "Tentu aku mau, wahai Rasulullah!"

Rasulullah ﷺ bersabda, *Bacalah alhamdulillâhi rabbil `âlamin (al-Fâtihah) hingga selesai.*[4]

Dari tiga hadits yang dituturkan di atas—juga hadits-hadits sejenisnya—sebagian ulama menjadikan dalil adanya kebolehan mengutamakan satu surah atas surah yang lain. Di antara ulama yang berpegang pada pendapat ini adalah Ishâq bin Rahawaih, Abû Bakar bin al-'Arabî, dan Ibnu al-Haffâr dari Mazhab Maliki.

Ada pula sejumlah ulama seperti al-Asy'arî, Abû Bakar al-Bâqilanî, dan Abû Hâtim al-Bustî yang berpendapat bahwa tidak boleh mengutamakan suatu surah karena semuanya adalah *Kalâmullâh* (firman Allah). Tujuannya, jangan sampai muncul sangkaan bahwa mengutamakan sesuatu berarti adanya kekurangan sesuatu yang dikalahkan keutamaannya. Semua surah dalam al-Qur'an adalah utama, memiliki tingkat keutamaan yang sama, karena semuanya adalah *Kalâmullâh.*

4. Hadits dari Abû Sa`îd al-Khudrî, dia menceritakan bahwa ketika berada dalam sebuah perjalanan, tiba-tiba datanglah seorang budak perempuan muda. Lalu, ia berkata, "Sesungguhnya pemimpin kabilah terkena sengatan hewan beracun, sedangkan kaum

3 At-Tirmîdzî dalam *Fadhâil-Qur'ân,* 2875; an-Nasâî, 914; Ahmad, 2/412-413; ad-Darimî, 2/446; Abû Ya'la, 6482; Hakim, 1/ 557, disahihkan adz-Dzahabî

4 Ahmad dalam *Musnad*, 4/177, Haitsamî berkata dalam *Majma',* 6/316; "Di dalam hadits ini ada `Abdullâh bin Muhammad bin Uqail yang jelek hafalannya, sebagian haditsnya hasan sebagian rijalnya tsiqah. Ibnu Katsîr berkata, "Isnadnya jayid."

lelaki kami sedang tidak berada di tempat. Adakah di antara kalian yang dapat meruqyah (pengobatan dengan mantra)?"

Bangkitlah salah satu di antara kami, padahal kami sebelumnya tidak pernah memperhatikan bahwa dia dapat meruqyah. Kemudian, laki-laki itu meruqyahnya dan ternyata pemimpin kabilah itu sembuh. Maka, pemimpin kabilah itu memerintahkan agar memberikan upah berupa tiga puluh ekor kambing dan memberi kami minuman susu.

Ketika lelaki itu kembali, kami bertanya kepadanya, "Apakah engkau dapat meruqyah atau engkau pandai meruqyah?"

Ia menjawab, "Tidak, aku hanya meruqyah dengan membaca *Ummul-Kitâb.* (**al-Fâtihah**)."

Kami berkata, "Janganlah kalian membicarakan sesuatu apapun sebelum kita sampai dan bertanya kepada Rasulullah."

Ketika tiba di Madinah, kami ceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ dan beliau menjawab,

وَمَا كَانَ يُدْرِيْهِ أَنَّهَا رُقْيَةٌ. اِقْسِمُوْا وَاضْرِبُوْا لِيْ بِسَهْمٍ

*Tidakkah dia tahu bahwa **al-Fâtihah** adalah ruqyah? Bagi-bagikanlah dan berikanlah kepadaku satu bagian darinya.*[5]

Menurut sebagian riwayat, Abû Sa`îd al-Khudrî-lah yang meruqyah orang yang disengat tersebut.[6]

5. Hadits dari `Abdullâh bin `Abbâs, dia menceritakan,

بَيْنَمَا رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ وَعِنْدَهُ جِبْرِيْلُ، إِذْ سَمِعَ نَقِيْضًا فَوْقَهُ. فَرَفَعَ جِبْرِيْلُ بَصَرَهُ إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالَ: هٰذَا بَابٌ قَدْ فُتِحَ مِنَ السَّمَاءِ مَا فُتِحَ قَطُّ. فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ، فَقَالَ: أَبْشِرْ بِنُوْرَيْنِ أُوْتِيْتَهُمَا لَمْ يُؤْتَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ، فَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيْمِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ لَمْ تَقْرَأْ حَرْفًا مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيْتَهُ

Ketika kami sedang bersama Rasulullah ﷺ yang saat itu sedang bersama Malaikat Jibril, tiba-tiba Rasulullah mendengar suara gemuruh di atasnya. Jibril lalu mengangkat pandangannya ke langit dan berkata, "Ini adalah pertanda bahwa pintu langit dibuka, yang sebelumnya belum pernah dibuka sama sekali."

Lalu, turunlah malaikat dan berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Bergembiralah dengan dua cahaya yang telah diberikan kepadamu. Tiada seorang pun nabi sebelum kamu yang pernah diberi keduanya, yaitu *Fâtihatul-Kitab* dan ayat-ayat terakhir dari surah **al-Baqarah**. Tidak sekali-kali kamu membaca satu huruf darinya, melainkan kamu pasti diberi pahala dengan pembacaan tersebut."[7]

6. Hadits dari Abû Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيْهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ، فَهِيَ خِدَاجٌ، فَهِيَ خِدَاجٌ، غَيْرُ تَمَامٍ

*Barang siapa shalat tanpa membaca Ummul-Kitâb (**al-Fâtihah**) maka shalatnya tidak sempurna, maka shalatnya tidak sempurna, maka shalatnya tidak sempurna.*

Kemudian, dikatakan kepada Abû Hurairah, "Sesungguhnya, kami shalat di belakang imam." Abû Hurairah menjawab, "Bacalah untuk dirimu sendiri karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللّٰهُ عَزَّ وَ جَلَّ: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِيْ وَبَيْنَ عَبْدِيْ نِصْفَيْنِ، وَلِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ

5 Bukhârî, 2276, 5007, 5736, 5749; Muslim, 2201; Abû Dâwûd, 3418, 3900; at-Tirmîdzî, 2063; Ahmad dalam *Musnad,* 3/ 2, 10 83

6 Ad-Dâruquthnî dalam *Sunan*-nya, 3/63-64

7 Muslim, 806; an-Nasâî, 2/138; ath-Thabranî dalam *Kabir,* 12255, dan Baihaqi dalam *Syu'ab,* 2145

Rasulullah ﷺ bersabda, *Barang siapa shalat tanpa membaca Ummul-Kitâb (**al-Fâtihah**) maka shalatnya tidak sempurna, maka shalatnya tidak sempurna, maka shalatnya tidak sempurna.*

{اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ} قَالَ اللّٰهُ: حَمِدَنِيْ عَبْدِيْ. وَإِذَا قَالَ {اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ} قَالَ اللّٰهُ: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِيْ. وَإِذَا قَالَ {مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ} قَالَ اللّٰهُ: مَجَّدَنِيْ عَبْدِيْ. وَقَالَ: مَرَّةً فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِيْ. وَإِذَا قَالَ {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ} قَالَ اللّٰهُ: هٰذَا بَيْنِيْ وَبَيْنَ عَبْدِيْ، وَلِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ {اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ} قَالَ اللّٰهُ: هٰذَا لِعَبْدِيْ وَلِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ

Allah ﷻ berfirman, "Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian dan bagi hamba-Ku apa yang dia pinta." Bila ia berkata, "Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam," Allah berfirman, "Hamba-Ku telah memuji-Ku." Bila ia berkata, "Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang," Allah berfirman, "Hamba-Ku telah menyanjung-Ku." Bila ia berkata, "Yang menguasai Hari Pembalasan," maka Allah berfirman, "Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku," dan adakalanya Allah berfirman, "Hamba-Ku telah berserah diri kepada-Ku." Bila ia berkata, "Hanya Engkau yang kami sembah dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan," maka Allah berfirman, "Ini antara Aku dan hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang diminta." Bila ia berkata, "Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang Engkau murkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat," maka Allah berfirman, "Ini untuk hamba-Ku dan untuk hamba-Ku apa yang dia minta."[8]

Pentingnya Membaca al-Fâtihah dalam Shalat

Dari hadits sahih di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan berkaitan dengan surah **al-Fâtihah**.

Kata "shalat" dalam hadits *"Qasamtu ash-shalâh baini wa baina `abdî* adalah membaca surah **al-Fâtihah**. Jadi, maksud hadits itu: "Aku membagi bacaan **al-Fâtihah** dalam shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian..."

Kata "shalat" dalam al-Qur'an terkadang **dimaksudkan sebagai bacaan dalam shalat**.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا ﴿١١٠﴾

Janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu. **(al-Isrâ' [17]: 110)**

Kata "shalat" terkadang digunakan dengan makna pembacaan **al-Fâtihah** dalam shalat. Ini menunjukkan betapa penting dan agungnya bacaan **al-Fâtihah** dalam shalat. Ini adalah rukun shalat yang paling agung.

Penyebutan istilah "shalat" padahal maksudnya adalah "bacaan **al-Fâtihah**" menggambarkan pentingnya bagian ini. Ini semua menunjukkan bahwa dalam shalat, wajib membaca al-Qur'an.

8 Muslim, 395; an-Nasâî, 2/135; Abû Dâwûd, 821; at-Tirmîdzî, 2953; Ibnu Mâjah, 838; dan Ahmad, *Musnad*, 2/241

Keharusan Membaca al-Fâtihah di Setiap Rakaat

Hadits di atas menunjukkan pentingnya membaca **al-Fâtihah** dalam shalat. Muncul pertanyaan, apakah pembacaan **al-Fâtihah** merupakan rukun shalat? Apakah jika tidak membacanya, shalatnya menjadi tidak sah?

Ada dua pendapat tentang hal ini:

1. Menurut Abû Hanîfah dan para pengikutnya, membaca **al-Fâtihah** bukan keharusan dalam shalat. Yang wajib adalah membaca apa saja yang ada dalam al-Qur'an, baik **al-Fâtihah** atau surah lainnya. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

    فَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ... ﴿٢٠﴾

    Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an. **(al-Muzzammil [73]: 20)**

    Selain itu, dalil keumuman hadits yang diriwayatkan dari Abû Hurairah ﷺ tentang kisah orang yang berbuat kesalahan dalam shalatnya. Rasulullah ﷺ bersabda,

    إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ

    Apabila kamu akan mengerjakan shalatmu, bertakbirlah kemudian bacalah apa yang mudah bagimu dari al-Qur'an.[9]

    Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada lelaki tersebut agar membaca apa yang mudah dari al-Qur'an. Beliau tidak menentukan agar membaca **al-Fâtihah.**

2. Pendapat imam yang tiga: Imam Mâlik, Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal serta mayoritas ulama. Mereka menegaskan bahwa membaca surah **al-Fâtihah** dalam shalat adalah wajib. Dengan kata lain, tidak sah shalat jika tidak membaca surah **al-Fâtihah.**

    Hal ini berdasarkan hadits,

    مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيْهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ

    *Barang siapa yang shalat tidak membaca surah **al-Fâtihah**, maka shalatnya khadâj (tidak sempurna)*[10]

    Yang dimaksud dengan *khadâj* adalah kurang. Kata *khadâj* dalam hadits ini dapat ditafsirkan dengan "tidak sempurna".

    Argumentasi lainnya adalah hadits yang diriwayatkan Abû Ubadah bin Shâmit ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

    لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

    Tidak dianggap shalat orang yang tidak membaca Fâtihatul-Kitab[11]

3. Sebagian ulama berpendapat bahwa membaca surah **al-Fâtihah** tidak harus dibaca untuk setiap rakaat, tetapi sebagian besar rakaatnya saja.

4. Imam Syafi'i dan mayoritas ulama berpendapat bahwa membaca **al-Fâtihah** adalah wajib untuk setiap rakaat shalat. Ini berlaku untuk shalat wajib ataupun shalat sunnah.

Pendapat yang paling kuat adalah seperti yang disampaikan Imam Syafi'i dan para pendukungnya. Membaca **al-Fâtihah** dalam setiap rakaat shalat adalah wajib. Dalam shalat apapun, baik shalat wajib maupun sunnah. **Al-Fâtihah** adalah rukun shalat. Jika tidak dibaca, batallah rakaat shalatnya.

Hukum Membaca al-Fâtihah bagi Makmum

Para ulama berbeda pendapat tentang bacaan **al-Fâtihah** oleh makmum dalam shalat berjamaah. Ada tiga pendapat tentang hal ini:

1. Membaca **al-Fâtihah** wajib bagi makmum sebagaimana wajib bagi imam, baik dalam shalat yang dipelankan (*sirr*) maupun yang dikeraskan (*jahar*). Ini merujuk pada keumuman hadits sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

2. Makmum tidak wajib membaca surah **al-Fâtihah**, baik shalat berjamaah *sirr* maupun *jahar*.

9 Bukhârî, 757, 793, 6251. 6252, 6667; dan Muslim, 397

10 Lihat takhrij terdahulu

11 Bukhârî, 756; Muslim, 394; Abû Dâwûd, 822

3. Wajib bagi makmum membaca **al-Fâtihah** dalam shalat *sirr*, merujuk pada keumuman hadits yang telah disebutkan. Namun, tidak wajib membacanya dalam shalat *jahar*. Dalam hal ini, makmum hanya wajib mendengarkan bacaan imam.

Dalil yang dijadikan rujukan kelompok ketiga adalah hadits riwayat Abû Mûsâ al-Asy`arî, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوْا وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوْا

Sesungguhnya, imam dijadikan untuk diikuti. Maka, apabila imam bertakbir, bertakbirlah kalian, dan apabila dia membaca, diamlah kalian.[12]

Alasan lainnya adalah hadits riwayat Abû Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَرَأَ الْإِمَامُ فَأَنْصِتُوْا

Apabila imam membaca, diamlah kalian.[13]

Ini adalah argumen yang dipegang Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal.

Dengan demikian, pendapat yang paling kuat adalah yang ketiga. Rujukannya hadits **Bukhârî** dan **Muslim** yang mewajibkan makmum untuk diam mendengarkan apa yang dibaca imam.

Kalimat *Ta'awudz*

أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

Aku berlindung kepada Allah dari (godaan) setan yang terkutuk

Dibolehkan juga membaca,

أَعُوْذُ بِاللّٰهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari (godaan) setan yang terkutuk

Wajib bagi makmum membaca **al-Fâtihah** dalam shalat berjamaah ***sirr***, dan **tidak wajib** membaca dalam shalat ***jahar***. Bacaan imam sudah cukup untuk makmum. Dia hanya wajib mendengarkan apa yang dibaca imam.

Masalah-masalah fiqih yang berkaitan dengan surah **al-Fâtihah** seperti di atas menjadi bukti keistimewaan surah ini. Dalam memuat hukum-hukum fiqih, hal ini tidak dimiliki surah-surah lainnya. Jelas, ini menguatkan keutamaan surah ini.

Tafsir *Isti'adzah*

Isti`âdzah* (atau *ta'awwudz*) adalah ucapan *a`ûdzubillâhi minasy-syaithânir rajîm (Aku berlindung kepada Allah untuk dijaga dari gangguan setan).

Keharusan Berlindung dari Gangguan Setan

Allah ﷻ memerintah kita untuk meminta perlindungan dari setan ketika akan membaca al-Qur'an. Begitu pula ketika melakukan aktivitas ibadah lainnya. Apalagi saat diganggu keburukan setan.

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ﴿٢٠٠﴾

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, berlindunglah kepada Allah. **(al-A`râf [7]: 199-200)**

اِدْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُوْنَ ﴿٩٦﴾ وَقُلْ رَّبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوْذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَّحْضُرُوْنِ ﴿٩٨﴾

12 Muslim, 404; Abû Dâwûd, 972; dan an-Nasâî, 2/96-97
13 An-Nasâî, 2/142; dan Ibnu Mâjah, 846; Haditsnya sahih karena Imam Muslim pun mensahihkannya

Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku. **(al-Mu'minûn [23]: 96-98)**

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ اِدْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِيْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيْمٌ، وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِيْنَ صَبَرُوْا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُوْ حَظٍّ عَظِيْمٍ، وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik. Maka, tiba-tiba orang yang di antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar. Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. **(Fushshilat [41]: 34-36)**

Melalui ayat-ayat di atas, Allah ﷻ memerintah kita agar berdiplomasi dengan musuh dari kalangan manusia, berbuat baik kepadanya agar sadar dan kembali ke karakter aslinya yang baik, yaitu kembali bersahabat. Sementara kepada setan—musuh manusia yang paling besar—Allah memerintah kita berlindung kepada-Nya. Tak ada kebaikan dari diplomasi dengan setan dan berbuat baik kepadanya. Ia memang selalu merusak anak-cucu Âdam. Ini adalah buah permusuhannya yang dalam dengan Âdam dan keturunannya.

Permusuhan Setan kepada Manusia

Di antara ayat-ayat yang menjelaskan permusuhan setan kepada manusia:

يَا بَنِيْ آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا ۚ إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِيْنَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Hai anak Âdam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaian untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya, ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sungguh, Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. **(al-A`râf [7]: 27)**

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوْهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوْ حِزْبَهُ لِيَكُوْنُوْا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيْرِ

Sungguh, setan itu adalah tmusuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(-mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongan mereka agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. **(Fâthir [35]: 6)**

أَفَتَتَّخِذُوْنَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِيْ وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ ۚ بِئْسَ لِلظَّالِمِيْنَ بَدَلًا

Patutkah kamu mengambil dia dan turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zhalim. **(al-Kahf [18]: 50)**

Janji Iblis kepada Allah

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِيْنَ، إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِيْنَ

Iblis menjawab, "Demi kemuliaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlas (terpilih) di antara mereka." **(Shâd [38]: 82-83)**

Musuh bebuyutan ini, setan, telah berjanji untuk menyesatkan keturunan Âdam. Dia juga telah bersumpah kepada Allah akan hal itu.

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ، إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

Iblis menjawab, "Demi kemuliaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlas (terpilih) di antara mereka." **(Shâd [38]: 82-83)**

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ، إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ

Apabila kamu membaca al-Qur'an, hendaklah meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya, setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhan mereka. Sesungguhnya, kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang menyekutukannya dengan Allah. **(an-Nahl [16]: 98-100)**

Allah ﷻ memerintahkan kita melalui ayat terakhir ini untuk berlindung dari setan tatkala hendak membaca al-Qur'an.

Ber-*ta`awwudz* ketika Akan Membaca al-Qur'an

Para ulama berbeda pendapat mengenai kapan waktu membaca *ta`awwudz:* Sebelum atau setelah membaca al-Qur'an?

1. Ibnu Sîrîn, Ibrâhîm an-Nakha'î, dan Dâwûd bin `Alî azh-Zhâhirî, yang menisbahkan pada pendapat Imam Mâlik bin Anas berpendapat bahwa membaca *ta`awwudz* dilakukan setelah membaca al-Qur'an. Ini merujuk pada zhahir ayat untuk menolak rasa ujub (bangga diri) setelah melakukan ibadah. Ini adalah pendapat yang aneh.
2. *Ta`awwudz* dilakukan sebelum dan setelah membaca al-Qur'an. Ini menyatukan dua pendapat yang mengatakan di awal dan lainnya mengatakan di akhir. Ini juga dinisbahkan pada pendapat Imam Mâlik. Namun, pendapat ini pun janggal.
3. *Ta`awwudz* dilakukan menjelang membaca al-Qur'an untuk menolak gangguan setan. Pendapat inilah yang paling kuat.

Adapun ayat,

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Memiliki makna bahwa jika kamu hendak membaca al-Qur'an, mohon perlindunganlah kepada Allah ﷻ dari setan yang terkutuk. Ayat ini senada maknanya dengan praktik wudhu sebelum melaksanakan shalat. Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki. **(al-Mâ'idah [5]: 6)**

Makna ayat di atas, jika hendak melaksanakan shalat, basuhlah muka dan tangan. Ini telah diketahui bersama bahwa wudhu dilakukan sebelum shalat, bukan ketika atau setelah shalat. Demikian pula pembacaan *ta`awwudz*, dilakukan ketika akan membaca al-Qur'an.

Tuntunan Nabi ﷺ

Dalil-dalil yang menguatkan pendapat di atas, semuanya shahih. Di antaranya:

1. Hadits dari Sulaimân bin Shurad, ia berkata, "Ada dua orang laki-laki yang saling menghina satu sama lain di sisi Rasulullah ﷺ, sementara kami sedang berada di sisinya. Salah satunya menghina yang lainnya dalam keadaan marah. Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ لَوْ قَالَ أَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Sungguh, aku tahu betul ada satu kalimat yang jika dibacakan akan menghilangkan rasa marahnya, yaitu kalimat, A`ûdzu billâhi minasy-syaithânir-rajîm.'

Kemudian, kami berkata kepada yang marah tersebut, "Tidakkah engkau mendengar apa yang dikatakan Rasulullah tadi?" Laki-laki yang marah itu berkata, "Aku ini bukan orang gila." Ia pun enggan membacanya.[14]

2. Abû Sa`îd al-Khudrî berkata, "Jika Rasulullah ﷺ hendak melaksanakan shalat Malam, beliau mulai dengan membaca takbir lalu membaca,

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلٰهَ غَيْرَكَ. ثُمَّ يَقُوْلُ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ- ثَلَاثًا. ثُمَّ يَقُوْلُ: أَعُوْذُ بِاللّٰهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

Mahasuci Engkau wahai Allah, demi kemuliaan-Mu, demi kesucian nama-Mu, dan Mahatinggi keagungan-Mu, tiada Ilah yang hak diibadahi selain Engkau, kemudian membaca, *"tiada Ilah selain Allah"*—tiga kali—kemudian beliau membaca, *Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari godaan setan yang terkutuk yaitu dari kesempitan, tiupan, dan embusan rayuannya."*[15]

Selain hadits di atas, ada beberapa hadits yang semakna. Misalnya hadits dari Ibnu Mas`ûd dan Abû Umâmah al-Bâhilî.

Kesimpulannya, membaca *ta`awwudz* dilakukan ketika ingin dan akan membaca al-Qur'an.

Ta`awwudz adalah Sunnah yang Dianjurkan

Pertanyaan mendasar, membaca *ta`awwudz* itu wajib atau hanya sebatas anjuran? Para ulama berbeda pendapat.

1. Hukum membaca *ta`awwudz* adalah wajib, baik dalam shalat maupun di luar shalat. Pendapat ini dikemukakan 'Athâ' bin Abî Rabbâh dengan merujuk pada zhahir ayat,

   فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

   Apabila kamu membaca al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah. **(an-Nahl [16]: 98)**

   Perintah pada ayat tersebut menunjukkan wajibnya membaca *ta`awwudz*. Rasulullah ﷺ pun biasa membacanya. Jika tidak dibiasakan beliau, tentu hukumnya tidak wajib.

   Selain itu, yang lebih penting adalah alasan untuk mencegah datangnya gangguan setan. Ini hukumnya wajib. Kaidah fikih: "Jika suatu kewajiban tidak dapat sempurna kecuali dengan sesuatu yang lain, maka sesuatu itu juga menjadi wajib". Jadi, membaca *ta`awwudz* menjadi wajib karena akan mencegah datangnya gangguan setan.
2. Membaca *ta`awwudz* wajib hanya untuk Rasulullah ﷺ. Tidak untuk umatnya.
3. Orang yang shalat wajib, tidak perlu membaca *ta`awwudz*. Bacaan ini hanya dilakukan pada shalat Malam di awal bulan Ramadhan. Pendapat ini dikemukakan Imam Mâlik.
4. Membaca *ta`awwudz* adalah sunnah yang dianjurkan untuk dibaca, baik dalam shalat wajib, shalat sunnah, maupun hendak membaca al-Qur'an. Inilah pendapat yang paling kuat. Membaca *ta`awwudz* adalah sunnah, bukan wajib.

14 Bukhârî, 6115; Muslim, 2610; dan Abû Dâwûd, 4781
15 Ahmad, 3/50; Abû Dâwûd, 775; an-Nasâ'î, 2/132; Ibnu Mâjah, 804. Hadits ini sahih.

Membaca *Ta`awwudz* dengan Pelan

Para ulama berbeda pendapat tentang membaca *ta`awwudz* dengan suara keras. Sebagian ada yang mengatakan boleh dibaca keras, sebagian lagi harus dipelankan, dan sebagian lagi mengatakan boleh dibaca keras ataupun pelan.

Pendapat yang paling kuat:

1. Tidak mengeraskan bacaan *ta`awwudz.*
2. Membaca *ta`awwudz* dalam shalat hanya pada rakaat pertama, baik shalat wajib maupun sunnah.
3. Membaca *ta`awwudz* dilakukan setelah membaca doa *iftitâh* dan sebelum membaca **al-Fâtihah.**

Kalimat *ta`awwudz* adalah,

أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

Dibolehkan juga membaca,

أَعُوْذُ بِاللّٰهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

Apabila kamu membaca al-Qur'an, hendaklah meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya, setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhan mereka. Sesungguhnya, kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang menyekutukannya dengan Allah.
(an-Nahl [16]: 98-100)

Faedah *Ta'awudz*

Di antara faedah *ta`awwudz*:

1. Menyucikan apa yang pernah dikatakan mulut.

   Pada umumnya, mulut acapkali mengatakan hal yang tidak berfaedah, perkataan jorok, mengumpat, dan berdusta.
2. *Ta`awwudz* mengharumkan mulut sekaligus menyiratkan kesiapan diri untuk membaca *Kalâmullâh* (al-Qur'an).
3. Membaca *ta`awwudz* berarti meminta pertolongan kepada Allah ﷻ, mengakui kekuasaan dan kekuatan-Nya, serta mengakui bahwa pembaca adalah satu hamba yang lemah dan tidak memiliki kekuasaan apapun.

Di antara kelemahan seorang hamba adalah tidak mampu melawan gangguan setan. Oleh karena itu, seorang hamba harus meminta perlindungan kepada Allah Yang Mahakuat dan agar Allah menolak gangguan tersebut.

Ada **dua musuh** bagi seorang **Muslim**: Musuh yang tersembunyi yaitu **setan**, dan musuh yang nyata yaitu **orang-orang kafir.**

Allah ﷻ menurunkan malaikat untuk memeranginya sebagaimana yang terlihat pada Perang Badar. Siapa yang terbunuh musuh *zhahir* (orang kafir), maka dia mati syahid. Namun, jika seseorang meninggal karena tergoda musuh tersembunyi (setan), dia mati dalam keadaan celaka.

Setan dapat melihat manusia, tetapi manusia tidak dapat melihat setan. Karenanya, seorang Mukmin harus meminta perlindungan kepada Allah ﷻ yang melihat setan, sedangkan setan tidak dapat melihat-Nya.

Pengertian *isti`âdzah* sendiri berarti: Meminta perlindungan kepada Allah, menggantungkan diri sepenuhnya kepada Allah ﷻ dari segala kejahatan di atas kejahatan.

Perbedaan antara Kata أَعُوْذُ dan أَلُوْذُ

Perbedaan makna kata أَعُوْذُ (*a`ûdzu*) dan أَلُوْذُ (*alûdzu*) dapat dijelaskan dengan ungkapan *a`ûdzu billâh* dan *alûdzu billâh*.

- *A`ûdzu billâh* bermakna "Aku minta perlindungan kepada Allah agar terhindar dari kejahatan".
- *Alûdzu billâh* bermakna "Aku meminta didatangkan kebaikan dari Allah".

Penyair Mutanabbi tatkala bermunajat, dia berujar:

يَا مَنْ أَلُوْذُ بِهِ فِيْمَا أُؤَمِّلُهُ وَمَنْ أَعُوْذُ بِهِ مِمَّنْ أُحَاذِرُهُ

لَا يَجْبُرُ النَّاسُ عَظْمًا أَنْتَ كَاسِرُهُ وَلَا يَهِيْضُوْنَ عَظْمًا أَنْتَ جَابِرُهُ

Wahai Dzat yang aku meminta didatangkan kebaikan kepada-Nya untuk mendapatkan segala apa yang aku cita-citakan

Wahai Dzat yang aku berlindung kepada-Nya untuk terhindar dari semua kejahatan yang aku takutkan

Semua orang tidak akan dapat memperbaiki tulang yang telah Engkau hancurkan

Dan mereka tidak dapat menghancurkan tulang yang telah Engkau perbaiki.

Makna "Aku berlindung di bawah naungan Allah dari godaan setan yang terkutuk" adalah berlindung kepada Allah ﷻ dari setan yang terkutuk. Aku meminta kepada Allah agar menjagaku dari setan yang dapat menimpakan mudharat pada agamaku dan duniaku, atau setan tidak dapat menghalang-halangiku untuk menjalankan apa yang diperintahkan kepadaku, atau agar setan tidak dapat mendorongku untuk mengerjakan hal-hal yang dilarang.

Tidak ada seorang pun yang dapat mencegah gangguan setan terhadap orang beriman kecuali Allah ﷻ sendiri.

Asal Kata Setan (شَطَنَ)

Ada dua pendapat ulama tentang asal kata setan dalam bahasa Arab:

1. Kata setan diambil dari kata شَطَنَ yang berarti "jauh".

   Hal ini bisa dipahami karena setan pada dasarnya jauh berbeda dari watak manusia yang shaleh. Juga jauh karena kedurhakaan dan pembangkangannya dari segala kebaikan. Itulah sebabnya, setan dapat dipastikan akan jauh dari rahmat Allah ﷻ.

2. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata setan diambil dari kata شَاطَ yang berarti "panas terbakar".

   Hal ini dapat dipahami karena setan tercipta dari api dan akan disiksa di akhirat oleh api pula.

Dari kedua pendapat tersebut, yang paling kuat adalah pendapat yang pertama. Huruf *"nûn"* yang melekat pada kata شَطَنَ adalah huruf asli menurut ahli bahasa Arab.

Umayyah bin Abî Shalt dalam syairnya menceritakan tentang Nabi Sulaimân yang menghukum setan-setan sebagai berikut:

أَيُّمَا شَاطِنٍ عَصَاهُ عَكَاهُ ثُمَّ يُلْقَى فِي السِّجْنِ والْأَغْلَالِ

Siapa di antara setan yang membangkang kepadanya, pasti dia (Sulaimân) akan menangkapnya, kemudian memenjarakannya dalam keadaan terbelenggu.

Disebutkan dalam syair itu شَاطِنٍ yang bermakna "setan". Kalau setan berasal dari kata شَاطَ, penyair akan mengatakan أَيُّمَا شَائِطٍ (yang terbakar).

An-Nâbighah adz-Dzubyânî mengatakan,

نَأَتْ بِسُعَادَ عَنْكَ نَوًى شَطُوْنُ فَبَانَتْ وَالْفُؤَادُ بِهَا رَهِيْنُ

Kini Su`ad telah berada sangat jauh darimu, nun jauh di sana ia tinggal, dan kini hatiku selalu teringat kepadanya.

Kata نَوًى شَطُوْنُ berarti, "Ia berada sangat jauh darimu".

Imam Sibawaih mengatakan bahwa orang Arab menuturkan kata تَشَيْطَنَ فُلَانٌ untuk mengatakan bahwa seseorang berperilaku seperti setan. Jika setan diambil dari kata شَاطَ, pasti orang Arab akan berkata: تَشَيَّطَ فُلَانٌ.

Setan Selalu Kafir, Baik Jenis Jin maupun Manusia

Kata شَيْطَانٌ dipakai untuk menunjukkan sikap membangkang dari jenis jin, manusia, dan hewan. Jin-jin yang kafir adalah setan-setan, begitu pula manusia-manusia yang kafir adalah setan-setan.

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِيْنَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain. **(al-An`âm [6]: 112)**

Abû Dzarr al-Ghifârî meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *Yang dapat memutuskan shalat adalah wanita, keledai, dan anjing hitam.* Aku bertanya, "Apa bedanya antara anjing hitam, merah, dan kuning?" Beliau ﷺ menjawab, *Anjing hitam itu adalah setan.*[16]

Amirul Mukminin, `Umar bin al-Khaththâb, pernah suatu hari mengendarai kuda *birdzaun*. Hewan itu berjalan dengan penuh kesombongan. Semakin dipukul agar berlari kencang, semakin sombong.

`Umar pun turun dan berkata, "Kalian tidak menyediakan kendaraan bagiku kecuali di atas kendaraan setan ini! Aku tidak turun sampai aku mengingkari diriku sendiri."

الرَّجِيْمِ "yang Terkutuk lagi Terusir"

Kata الرَّجِيْمِ dalam ucapan مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ adalah berpola isim *fâ`il* (pelaku), tetapi bermakna *maf`ûl* (objek). Kata الرَّجِيْمِ artinya setan yang terusir dan jauh dari semua kebaikan.

Penggunaan kata الرَّجْمُ (akar kata الرَّجِيْمِ) dengan arti melempar atau mengusir terkandung dalam firman Allah ﷻ:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيْحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُوْمًا لِّلشَّيَاطِيْنِ ۖ

Sesungguhnya, Kami menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat pelempar setan. **(al-Mulk [67]: 5)**

إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِيْنَةِ الْكَوَاكِبِ، وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ، لَا يَسَّمَّعُوْنَ إِلَى الْمَلَإِ الْأَعْلَى

وَيُقْذَفُوْنَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ، دُحُوْرًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ، إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ

Sesungguhnya, Kami telah menghiasi langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang dan telah memeliharanya dari setiap setan yang sangat durhaka. Setan itu tidak dapat mendengarkan pembicaraan para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal. Namun, barang siapa di antara mereka yang mencuri-curi pembicaraan, maka ia dikejar-kejar suluh api yang menyala-nyala. **(ash-Shâffât [37]: 6-10)**

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوْجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِيْنَ، وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَّجِيْمٍ، إِلَّا مَنِ اسْتَرَقَ السَّمْعَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ مُّبِيْنٌ

Dan sesungguhnya, Kami telah menciptakan gugusan bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandangnya. Dan Kami menjaganya dari tiap-tiap setan yang terusir, kecuali (setan) yang mencuri-curi berita yang dapat didengar dari malaikat lalu mereka dikejar semburan api yang terang. **(al-Hijr [15]: 16-18)**

Ayat-ayat di atas menginformasikan bahwa Allah ﷻ memerintah para malaikat untuk melempari setan ketika mereka berusaha naik ke langit. Mereka pun dilempari dengan bintang-bintang dan mengusirnya jauh-jauh dari langit.

> Sesungguhnya, aku tahu betul ada satu kalimat yang jika dibacakan akan menghilangkan rasa marahnya yaitu kalimat, *A`ûdzu billâhi minasy-syaithânir-rajîm.*
>
> **(Bukhârî, 6115; Muslim, 2610; dan Abû Dâwûd, 4781)**

16 Muslim, 510; Abû Dâwûd, 702; at-Tirmîdzî, 328; dan Ibnu Mâjah, 952

Ada pendapat bahwa pola kata الرَّجِيْمِ memang bentuk isim *fâ`il* (pelaku) dengan makna isim *fâ`il* pula, yaitu melempar manusia dengan godaan dan rayuan. Namun, pendapat seperti ini tidak akurat. Pendapat yang mengatakan الرَّجِيْمِ bermakna اَلْمَرْجُوْمُ (yang terkutuk) justru lebih kuat. Ia terlaknat selamanya.

Ayat 1

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
(al-Fâtihah [1]: 1)

Inilah bacaan *basmalah*. Para sahabat memulai bacaan al-Qur'an dengan *basmalah*.

Para ulama telah sepakat bahwa *basmalah* adalah bagian dari satu ayat dari surah **an-Naml**. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، أَلَّا تَعْلُوْا عَلَيَّ وَأْتُوْنِيْ مُسْلِمِيْنَ

Sesungguhnya, surah itu dari Sulaimân dan sesungguhnya (isi)nya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kalian berlaku sombong kepadaku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri. **(an-Naml [27]: 30-31)**

Basmalah, Bagian dari al-Fâtihah dan Semua Surah

Para ulama berbeda pendapat tentang posisi *basmalah* di dalam al-Qur'an. Di antara pendapat-pendapat itu:

1. *Basmalah* adalah ayat tersendiri pada permulaan tiap surah, kecuali pada surah **at-Taubah**.

   Disebut demikian karena merujuk pendapat para sahabat, seperti Ibnu `Abbâs, Ibnu `Umar, Ibnu Zubair, `Alî bin Abî Thâlib, dan Abû Hurairah. Selain mereka, kesimpulan ini juga merujuk pada pendapat tabi'in seperti Atha', Thawus, Sa'id bin Zubair, Makhul, dan az-Zuhri. Pendapat ini juga dipegang `Abdullâh bin Mubârak, asy-Syafi'i, Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Rahawaih, dan Abû `Ubaid al-Qasîm bin Salam.
2. *Basmalah* bukan merupakan bagian dari surah **al-Fâtihah**, bukan pula bagian dari surah lainnya.

   Pendapat ini dipegang Imam Mâlik, Imam Abû Hanîfah, dan para pengikut keduanya.
3. *Basmalah* adalah bagian dari surah **al-Fâtihah**, tetapi tidak untuk surah selainnya. Pendapat ini disandarkan kepada Imam asy-Syafi'i.
4. *Basmalah* adalah ayat tersendiri pada awal setiap surah.

   Pendapat ini dikemukakan Dâwûd azh-Zhâhirî dan Ahmad bin Hambal dalam satu riwayat.
5. *Basmalah* adalah sebagian ayat dari awal setiap surah dalam al-Qur'an. Pendapat ini juga disandarkan kepada Imam asy-Syafi'i.

Dari semua pendapat yang ada tentang posisi *basmalah*, pendapat yang paling kuat adalah yang pertama. *Basmalah* adalah bagian dari surah **al-Fâtihah** dan surah-surah lainnya, kecuali surah **at-Taubah**.

Bacaan *Basmalah* dalam Shalat

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum membaca *basmalah* dalam shalat dan hukum mengeraskan bacaannya dalam shalat *jahar*. Ada tiga pendapat dalam masalah ini:

1. *Basmalah* dibaca di awal setiap surah dan dibaca di setiap rakaat shalat serta harus dibaca keras dalam shalat *jahar*. Ini adalah pendapat Imam Syafi'i dengan argumen sebagai berikut:

- *Basmalah* adalah bagian dari surah **al-Fâtihah**, maka hukumnya sama dengan hukum membaca **al-Fâtihah**. Ketika imam men-*jahar*-kan **al-Fâtihah**, wajib men-*jahar*-kan *basmalah* juga.
- Abû Hurairah shalat dan men-*jahar*-kan *basmalah* dalam bacaannya. Begitu selesai shalat, ia berkata pada orang yang ada di belakangnya, "Sesungguhnya aku adalah orang yang shalatnya paling mirip dengan shalat Rasulullah ﷺ."[17]
- Anas bin Mâlik ؓ ditanya tentang bacaan Rasulullah ﷺ. Kata Anas, "Nabi ﷺ selalu memanjangkan bacaannya." Kemudian dia membaca *bismillâhir-rahmânir-rahîm*. Dia memanjangkan bacaan *bismillâh*, memanjangkan bacaan *rahmân*, dan juga memanjangkan bacaan *rahîm*.[18]
- Ummu Salamah mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ membaca secara tertib kalimat *bismillâhir-rahmânirrahim, alhamdulillâhi rabbil `âlamîn, ar-rahmânir-rahîm, mâliki yaumid-dîn*.[19]
- Anas bin Mâlik ؓ meriwayatkan bahwa Mu`âwiyah bin Abî Sufyân pernah shalat di Madinah dan tidak membaca *basmalah*. Jamaah dari kalangan Muhajirin pun mengajukan protes. Ketika Mu`âwiyah shalat untuk kali kedua, beliau membaca *basmalah*.
- Sekelompok sahabat, tabi'in, para imam *salaf* dan *khalaf*, mengeraskan bacaan *basmalah*.

  Di antara para sahabat tersebut (kalangan *salaf*): Abû Hurairah, Ibnu `Umar, Ibnu `Abbâs, Mu`âwiyah, dan khalifah yang empat.

  Di kalangan tabi'in (kalangan *khalaf*): Said bin Jubair, 'Ikrimah, Abû Qalâbah, Zuhrî, `Alî bin Hasan, Muhammad bin `Alî, Sa`id bin Mûsâyab, `Atha', Thawus, Mujâhid, Salim, Muhammad bin Ka`ab al-Qurdhi, Ubaid, Abû Bakar bin Muhammad bin `Amr bin Hazm, Muhammad bin Munkadir, `Alî bin `Abdillâh, Ibnu `Abbâs, Muhammad, Nafi' (maula Ibnu `Umar), Zaid bin Aslam bin `Abdul `Azîz, dan lainnya.

2. *Basmalah* dibaca dalam shalat, tetapi tidak boleh dinyaringkan imam. Ini adalah pendapat Abû Hanîfah, Ahmad bin Hambal, dan Sufyân ats-Tsaurî.
3. *Basmalah* tidak boleh dibaca sama sekali, baik dalam shalat *jahar* maupun shalat yang *sirr*. Pendapat ini dipegang Anas bin Mâlik.

   Dalil kelompok kedua dan ketiga ini sebagai berikut:

- Hadits dari `Âisyah bahwa Rasulullah ﷺ saat melaksanakan shalat beliau bertakbir lalu membaca *alhamdu lillâhi rabbil `âlamîn*.[20]
- Hadits dari Anas bin Mâlik ؓ yang pernah bermakmum kepada Rasulullah ﷺ, Abû Bakar, `Umar, `Utsmân, dan mereka mengawali shalatnya dengan membaca *alhamdu lillâhi rabbil `âlamîn*.[21]
- Dalam riwayat lain dari Anas, Rasulullah ﷺ dan para sahabat mengawali shalat dengan membaca *alhamdu lillâhi rabbil `âlamîn* dan tidak membaca *bismillâhirrahmânirrahim* pada awal bacaan dan tidak di akhirnya.
- Sekelompok ulama *salaf* dan khalaf, terutama Khulafaur-Rasyidin, tidak mengeraskan bacaan *basmalah* dalam shalat. Yang pasti, berdasar riwayat dari mereka, *basmalah* tidak di-*jahar*-kan dalam shalat. Para ulama sepakat bahwa shalatnya orang yang mengeraskan bacaan *basmalah* itu sah dan demikian juga orang tidak mengeraskannya.

Pendapat yang paling kuat adalah yang pertama, yaitu men-*jahar*-kan bacaan *basmalah* dalam shalat *jahar* dan membaca *basmalah* pada setiap rakaat, karena *basmalah* merupakan bagian dari surah **al-Fâtihah**.

17 An-Nasâî, 2/134; Ibnu Hibbân, 1794; Hakim, 1/232; ad-Dâruquthnî, 1/306; dan Baihaqî, 2/46

18 Bukhârî, 5046

19 Abû Dâwûd, 4001; Hakim, 1/231; dan ad-Dâruquthnî, 1/313

20 Muslim, 498; Abû Dâwûd, 783; dan Ibnu Mâjah, 812

21 Bukhârî, 743; Muslim, 399; dan Abû Dâwûd, 782

Sebagian Hukum Terkait dengan *Basmalah*

Di antara hukum-hukum yang terkait dengan *basmalah* adalah sebagai berikut:

1. Jika seorang Mukmin ditimpa rasa was-was, hendaknya membaca *ta`awwudz*. Jika ditimpa keburukan, hendaknya membaca *basmalah* agar menghina setan.

   Usamah bin `Amir meriwayatkan, "Aku pernah bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba untanya terperosok, aku spontan mengatakan, "Celakalah setan!" Maka, Rasulullah ﷺ bersabda,

   لَا تَقُلْ: تَعِسَ الشَّيْطَانُ. فَإِنَّكَ إِنْ قُلْتَ: تَعِسَ الشَّيْطَانُ، تَعَاظَمَ وَقَالَ: صَرَعْتُهُ بِقُوَّتِي. لَكِنْ قُلْ: بِسْمِ اللهِ. فَإِذَا قُلْتَ ذٰلِكَ، تَصَاغَرَ حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الذُّبَابِ

   Janganlah engkau katakan, "Setan celaka". Jika engkau mengatakan, "Setan celaka," setan semakin besar dan berkata, "Aku mengalahkannya dengan kekuatanku". Namun, katakanlah, *Bismillâh* (dengan nama Allah). Jika engkau mengatakannya, niscaya setan mengecil sampai menjadi sebesar lalat.[22]

2. Membaca *basmalah* akan menyelamatkan pembacanya dari siksa api neraka.

   Ibnu Mas`ûd meriwayatkan, "Siapa yang ingin diselamatkan Allah dari malaikat Zabaniyyah yang berjumlah 19, maka bacalah '*bismillâhirrahmânirrahîm*', Allah menjadikan setiap huruf *basmalah* itu sebagai benteng dan pelindung dari setiap malaikat Zabaniyyah."

3. Disunnahkan membaca *basmalah* bagi khatib ketika akan memulai khutbahnya.
4. Disunnahkan membaca *basmalah* ketika akan masuk kamar kecil.
5. Disunnahkan membaca *basmalah* ketika akan berwudhu.
6. Disunnahkan membaca *basmalah* ketika akan berdzikir pada Allah ﷻ.
7. Disunnahkan membaca *basmalah* ketika akan menyembelih hewan sesuai dengan mazhab asy-Syafi'iyah, dan wajib mengucapkan *basmalah* dalam mazhab selainnya.
8. Disunnahkan membaca *basmalah* ketika akan bersetubuh. Rasulullah ﷺ bersabda,

   لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ بِسْمِ اللهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ

   Jika kalian hendak melakukan hubungan suami-istri, hendaklah mengucapkan, "Dengan nama Allah. Ya Allah, jauhkan kami dari setan, dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau anugerahkan kepada kami." Bila ditakdirkan keduanya mendapatkan anak, setan tidak akan mampu mencelakai anak tersebut.[23]

9. Disunnahkan membaca *basmalah* ketika akan makan.

   Rasulullah ﷺ bersabda kepada anak tirinya dari Ummu Salamah, `Umar bin Abî Salamah,

   قُلْ بِسْمِ اللهِ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

   Katakanlah, "Bismillâh", makanlah dengan tangan kanan, dan makanlah makanan yang dekat darimu.[24]

22 Abû Dâwûd, 4982; an-Nasâ'î, 554; Hakim, 4/292; dan Dulabi, 1/20.

23 Bukhâri, 141; Muslim, 1434

24 Bukhâri, 5376; Muslim, 2022

Keterkaitan frasa *"Bismillâh"*

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. **(al-Fâti<u>h</u>ah [1]: 1)**

Para ulama berbeda pendapat tentang ke manakah frasa *bismillâh* itu terkait, ketika dibacakan seorang Mukmin.

1. Sekelompok ulama berpendapat bahwa frasa *basmalah* berkaitan dengan *isim* (kata benda), sehingga maknanya, "Permulaanku adalah *basmalah*".

   Pendapat ini merujuk pada firman Allah ﷻ,

   وَقَالَ ارْكَبُوْا فِيْهَا بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرٰىهَا وَمُرْسٰىهَا ۗ اِنَّ رَبِّيْ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

   (Dan Nû<u>h</u> berkata) naiklah kamu sekalian ke dalamnya <u>dengan menyebut nama Allah</u> di waktu berlayar dan berlabuh. Sesungguhnya, Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(Hûd [11]: 41)**

   Frasa *bismillâh* dalam ayat di atas dikaitkan dengan kata مَجْرٰىهَا dengan makna, "Berjalannya kendaraan ini adalah dengan nama Allah".

2. Ada pula yang berpendapat, frasa *basmalah* itu berkaitan dengan *fi'il* (kata kerja), sehingga bermakna, "Aku memulai pekerjaanku dengan *basmalah*". Pendapat ini merujuk pada firman Allah ﷻ,

   اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ

   Bacalah <u>dengan menyebut nama Tuhanmu</u> Yang Telah Menciptakan. **(al-`Alaq [96]: 1)**

Tidak ada perbedaan mendasar dari kedua pendapat di atas. Keduanya merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an. Hanya, pendapat yang paling kuat adalah pembacaan *basmalah* harus dikaitkan dengan kondisi ketika hendak membaca *basmalah*.

Ketika kita hendak berdiri, maka *basmalah* bermakna, "Aku berdiri dengan nama Allah". Demikian pula ketika hendak duduk, maka *basmalah* bermakna, "Aku duduk dengan nama Allah". Ketika akan makan, maka *basmalah* bermakna, "Aku makan dengan nama Allah". Demikian seterusnya, "Aku wudhu dengan nama Allah, aku membaca dengan nama Allah, aku tidur dengan nama Allah", dan seterusnya.

Pembacaan *basmalah* ketika hendak melakukan aktivitas apapun dimaksudkan agar mendapat keberkahan, rahmat Allah, dan pertolongan dari-Nya dalam menyelesaikannya.

Para ulama memperdebatkan seputar nama dan sesuatu yang diberi nama saat membahas *basmalah*. Ada tiga pendapat tentang hal ini:

1. *Isim* (nama) adalah *Mûsâmmâ* (yang diberi nama). Pendapat ini dikemukakan Abû `Ubaidah, Sibawaih, al-Bâqilani, dan Ibnu Faurak.
2. *Isim* adalah diri yang diberi nama tetapi bukan nama itu sendiri, sebagaimana dikatakan kaum Asy`ari.
3. *Isim* bukan menunjukkan yang diberi nama tetapi merupakan namanya, sebagaimana yang dikemukakan kaum Mu'tazilah.

Yang paling utama adalah kita tidak boleh terlalu menyoalkan hal ini, karena tidak bermanfaat dan tidak menghasilkan sesuatu yang bersifat ilmiah. Sahabat dan para tabi`in pun tidak mendebatkan persoalan *isim* dan *Mûsâmmâ*.

Allah, Nama Khusus bagi Tuhan Semesta Alam

Allah ﷻ adalah *isim `alam* (nama sesuatu) yang ditunjukkan khusus kepada *Rabb* Yang Mahaagung dan Mahatinggi. Tidak dipakai untuk yang lain. Nama yang penuh berkah ini disifati dengan sejumlah sifat Allah yang sempurna. Demikian juga nama-nama-Nya yang lain, dianggap sebagai sifat-sifat dari nama ini.

هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ عٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِۚ هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ، هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ الْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلٰمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُۗ سُبْحٰنَ اللّٰهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ، هُوَ اللّٰهُ

الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dia-lah Allah yang tiada Ilah yang hak diibadahi selain Dia. Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Maha Memiliki segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk rupa, Yang Mempunyai nama-nama yang indah. Bertasbihlah kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. **(al-<u>H</u>asyr [59]: 22-24)**

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah ar-Ra<u>h</u>mân, dengan nama mana saja yang kalian seru Dia mempunyai al-Asmâ' al-<u>H</u>usna (nama-nama yang baik)." **(al-Isrâ' [17]: 110)**

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ

Allah mempunyai Asmâ' al-<u>H</u>usna (nama-nama terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmâ' al-<u>H</u>usna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. **(al-A`râf [7]: 180)**

Abû Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اسْمًا، مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Sesungguhnya, Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Siapa yang menghitungnya (menghafalnya), dia akan masuk surga.

Akar Kata الله

Para ulama berbeda pendapat tentang apakah kata "الله" merupakan kata yang diturunkan dari kata lain (*musytaq*) atau kata asli yang tidak diturunkan dari kata lain (*ghair musytaq*).

Sebagian ulama berpendapat, kata "الله" adalah kata asli yang tidak diturunkan dari kata lain. *Alif-lam* pada kata ini juga asli, bukan tambahan. Ini adalah pendapat Imam Syafi'i, Khathabi, Imam Haramain, al-Ghazali, dan Imam Sibawaih sebagai pakar dalam disiplin ilmu Nahwu, dan pendapat Imam ar-Razi, seorang pakar Tafsir al-Qur'an.

Sebagian orang yang berpendapat demikian mengatakan bahwa kata ini diambil dari bahasa Ibrani, bukan bahasa Arab. Ini pendapat yang aneh, tertolak, dan batil. Ar-Razî telah membantah pendapat ini dengan baik.

Ada pula yang mengatakan bahwa kata "الله " diambil dari kata التَّأَلُّهُ yang bermakna beribadah atau menyembah. Inilah pendapat yang dianggap kuat. Di antara yang berpendapat seperti ini adalah Ibnu `Abbâs dan muridnya yang bernama Mujâhid.

Salah satu bukti untuk mendukung kesimpulan ini adalah dari syair,

لِلَّهِ دَرُّ الْغَانِيَاتِ الْمُدَّهِ سَبَّحْنَ وَاسْتَرْجَعْنَ مِنْ تَأَلُّهِي

Betapa baik gadis-gadis muda yang cantik itu, mereka bertasbih dan beristirja' (kalimat innâlillâhi wa innâ ilaihi râji`ûn) karena peribadahanku.

Yang dimaksud الْغَانِيَاتِ الْمُدَّهِ adalah "gadis-gadis muda yang cantik". Kata تَأَلُّهِي bermakna "ibadahku".

Jadi, maksud syair tersebut adalah gadis-gadis muda yang cantik itu telah mengenal kegilaan penyair kepada wanita, tetapi tiba-tiba mereka melihatnya telah berubah karena telah menjauhi wanita dan beralih menjadi ahli ibadah. Mereka pun kaget lalu bertasbih dan ber-*istirjâ'*.

Para ulama berbeda pendapat tentang akar kata "الله" dari segi tiga huruf asalnya:

1. Kata "الله" diambil dari akar kata الْأَلَهُ, yang berarti "sesuatu yang disembah". Orang yang menyembah Allah dalam tradisi bahasa Arab diungkapkan dengan أَلَهَ-يَأْلَهُ-أَلْهًا-إِلَاهَةً. Ini bermakna "orang yang menyembah Tuhannya".

   Kata الْإِلَاهَةُ yang berarti "yang disembah" dan kata "الله" merupakan *isim maf'ul* (objek) yang berarti "yang disembah".

   Asal kata "الله" adalah إِلَاهٌ dengan pola *fâ'il*, kemudian kemasukan *alif-lam* jadi الْإِلَاهُ, lalu dibuang hamzahnya untuk meringankan bacaan, maka jadilah kata "الله".

   Seperti halnya kata أُنَاسٌ (manusia), kemasukan *alif-lam* jadi الْأُنَاسُ, kemudian dibuang hamzahnya untuk memudahkan bacaan maka jadi اَلنَّاسُ.

2. Kata "الله" diambil dari akar kata أَلِهَ-يَأْلَهُ-إِلَاهَةً-أُلُوْهَةً. Dengan di-*kasrah*-kan huruf *lâm*.

   Kata tersebut menunjukkan makna ibadah. Misalnya: أَلِهَ الْمُؤْمِنُ رَبَّهُ berarti "seorang Mukmin telah menyembah Tuhannya".

   Kata أَلِهَ juga dapat bermakna "tenteram". Dalam أَلِهْتُ إِلَى فُلَانٍ, berarti "aku merasa tenteram dengan si fulan".

   Karenanya, kata tersebut sering dinisbahkan pada akal dan hati yang tidak akan damai dan tenteram kecuali jika kembali kepada Allah ﷻ.

   Hal tersebut sejalan dengan Firman-Nya,

   الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ

   (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. **(ar-Ra'd [13]: 28)**

   Pendapat ini mendekati pendapat sebelumnya. Anda bisa mengatakan أَلَهَ-يَأْلَهُ-إِلَاهَةً yang berarti "menyembah", sebagaimana أَلِهَ-يَأْلَهُ-إِلَاهَةً-أُلُوْهَةً yang maknanya sama.

3. Kata "الله" diambil dari akar kata وَلَهَ. Ini adalah pendapat yang sangat lemah.

   Kata وَلَهَ-يَلِهُ-وَلَهًا berarti "bingung atau hilang akal". Misalnya ada ungkapan: رَجُلٌ وَالِهٌ atau إِمْرَأَةٌ وَلْهَى, dapat diartikan "laki-laki atau perempuan yang bingung/kehilangan akal".

   Asal kata "Allah" dari kata الْوَلَهُ karena mengisyaratkan bahwa akal manusia sangat kebingungan memahami sifat-sifat-Nya. Juga karena manusia berlindung kepada-Nya. Dia pun memenuhi permintaan manusia dengan menyelamatkannya dari kejelekan serta mencurahkan nikmat kepada mereka.

   Menurut pendapat ini, asal kata الْإِلَهُ adalah الْوِلَهُ (dengan *wawu*), lalu ditukarkanlah "*wawu*" dengan hamzah untuk mempermudah, sehingga menjadi الْإِلَهُ. Ini pendapat yang lemah karena kandungan makna الْإِلَهُ adalah "menyembah". Juga, huruf hamzah di kata tersebut adalah asli, bukan tambahan.

4. Kata "الله" diambil dari kata لَوَهٌ yang berarti tertutup atau terhalang. Dalam لَوَهٌ, karena *wawu* berharakat dan huruf sebelumnya berharakat *fathah*, maka *wawu* diganti dengan *alif* sehingga menjadi لَاهٌ yang artinya "tertutup atau terhalang dari pandangan".

   Sebagaimana diketahui, Allah tidak bisa terlihat mata manusia di dunia karena Dzat-Nya tersembunyi. Ini juga pendapat yang lemah karena kandungan kata yang benar dari kata Allah adalah *alaha*.

Pendapat yang kuat adalah yang pertama. Lafaz "الله" itu punya akar kata, yaitu dari kata الْإِلَهُ yang artinya "yang disembah". Kata kerja أَلَهَ-يَأْلَهُ-إِلَاهَةً sama dengan kata kerja عَبَدَ-يَعْبُدُ-عِبَادَةً. Seorang Mukmin itu أَلَهَ kepada Tuhannya, artinya "menyembah kepada-Nya". Adapun kata *rabbul `âlamîn* berarti مَأْلُوْهٌ "suatu Dzat yang berhak disembah".

Kata الرَّحْمٰن dan الرَّحِيْم

Kita masih membahas seputar *basmalah.* Kini masuk pada pembahasan kata الرَّحْمٰن dan الرَّحِيْم.

Ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa kata الرَّحْمٰن dan الرَّحِيْم adalah dua kata baku (*jâmid*) yang bukan berasal dari kata tertentu. Dua kata ini bukan berasal dari bahasa Arab asli, tetapi dari bahasa Ibrani. Namun, pendapat ini sangat lemah dan tidak berdasar sama sekali.

Pendapat yang paling kuat adalah الرَّحْمٰن dan الرَّحِيْم adalah kata benda yang memiliki akar kata, yaitu الرَّحْمَةُ. Kata الرَّحْمٰن sendiri dalam segi makna lebih kuat (*mubâlaghah*) daripada kata الرَّحِيْم. Jika dirunut, kata الرَّحْمٰن dan الرَّحِيْم diambil dari kata رَحِمَ-يَرْحَمُ- رَحْمًا-رَحْمَةً-رَاحِمٌ-رَحِيْمٌ-رَحْمٰنٌ.

Bagaimana penjelasannya? Kata الرَّحْمٰن dan الرَّحِيْم adalah *musytaq* (memiliki asal kata) yang merujuk pada hadits Rasulullah ﷺ.

\`Abdurahmân bin \`Auf menceritakan bahwa dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا الرَّحْمٰنُ خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنَ اسْمِي فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعْتُهُ

*Allah ﷻ berfirman, Akulah **ar-Rahmân** (Yang Maha Pemurah). Aku telah menciptakan **rahim** (kasih sayang) dan Aku berikan salah satu nama-Ku untuknya. Maka, barang siapa yang menghubungkannya, niscaya Aku berhubungan (dekat) dengannya. Dan barang siapa yang memutuskannya, niscaya Aku akan tmenjauhinya.*

Kata الرَّحْمٰن sendiri berpola فَعْلَان. Sementara kata الرَّحِيْم berpola فَعِيْل.

Perbedaan الرَّحْمٰن dan الرَّحِيْم

Sebagian ulama berpendapat bahwa kata الرَّحْمٰن dan الرَّحِيْم adalah dua sifat yang memiliki makna yang sama. Tidak ada perbedaan makna antara keduanya, seperti pada kata نَدْمَان (orang yang menyesal) dan نَدِيْم (orang yang menyesal).

Pendapat itu lemah, karena kata الرَّحْمٰن dan الرَّحِيْم memiliki perbedaan makna yang signifikan. Perbedaan tersebut adalah:

1. Kata الرَّحْمٰن memiliki penekanan makna "lebih kuat" dan "lebih komprehensif" daripada kata الرَّحِيْم. Sebab, dalam tradisi bahasa Arab, kata yang menggunakan pola فَعْلَان lebih kuat maknanya daripada kata yang berpola فَعِيْل.

   Contohnya kata "رَجُلٌ غَضْبَانٌ" (laki-laki yang penuh amarah). Sementara, pola kata فَعِيْل dalam pemaknaannya terkadang dimaknai sebagai *fa'il* (subjek) dan terkadang malah dimaknai dengan *maf'ul* (objek).

2. Kata الرَّحْمٰن lebih umum maknanya daripada kata الرَّحِيْم. Kata الرَّحْمٰن meliputi seluruh bentuk kasih sayang (الرَّحْمَةُ) yang Allah berikan kepada seluruh hamba-Nya, baik Muslim maupun non-Muslim. Sementara, kata الرَّحِيْم lebih khusus maknanya pada "kasih sayang yang diberikan kepada orang-orang Mukmin".

   Pemaknaan seperti ini berdasar firman Allah ﷻ,

   هُوَ الَّذِيْ يُصَلِّيْ عَلَيْكُمْ وَمَلٰۤىِٕكَتُهٗ لِيُخْرِجَكُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِۗ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَحِيْمًا

   Dia-lah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan pada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. **(al-Ahzâb [33]: 43)**

3. Kata الرَّحْمٰن adalah kata yang dikhususkan bagi Allah ﷻ. Karenanya, kata itu disebutkan berkenaan dengan bersemayam-Nya Allah di \`Arsy, seperti disebutkan dalam al-Qur'an,

الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas `Arsy. **(Thâhâ [20]: 5)**

الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ الرَّحْمَٰنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا

Yang Menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy, (Dia-lah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia. **(al-Furqân [25]: 59)**

Adapun الرَّحِيْمُ boleh disandarkan kepada selain Allah ﷻ,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang kepada orang-orang Mukmin. **(at-Taubah [9]: 128)**

4. الرَّحْمَٰنُ itu umum, meliputi kasih sayang Allah ﷻ kepada manusia di dunia dan di akhirat.

Adapun الرَّحِيْمُ khusus berkaitan dengan kasih sayang Allah di Hari Akhirat.

Keempat pendapat di atas masih berdekatan satu sama lain. Tidak ada kontradiksi, sehingga semuanya boleh dijadikan rujukan.

Menurut Ibnu `Abbâs ﷺ, "Keduanya (الرَّحْمَٰنُ dan الرَّحِيْمُ) adalah nama yang mengisyaratkan kehalusan, salah satunya lebih halus dari yang lainnya," maksudnya lebih penyayang lagi.

Kata `Abdullâh bin Mubârak, "الرَّحْمَٰنُ itu memberi jika diminta. الرَّحِيْمُ akan murka jika tidak dipinta."

Menurut Abû `Alî al-Farisî, الرَّحْمَٰنُ itu ke semua makhluk, sedangkan الرَّحِيْمُ itu hanya khusus kepada orang-orang beriman. الرَّحْمَٰنُ juga adalah nama khusus bagi Allah, selain-Nya tidak boleh memakai nama itu.

Kalau Anda mengatakan, "Wahai Allah" atau "Wahai *ar-Rahmân*", keduanya sama, sesuai firman Allah ﷻ,

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا

Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah ar-Rahmân. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Asma' al-Husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya, dan carilah jalan tengah di antara kedua itu. **(al-Isrâ' [17]: 110)**

Tidak ada orang yang dinamai الرَّحْمَٰنُ kecuali Mûsâilamah bin Habîb di Yamâmah saat mengaku nabi, sebagai bentuk pembangkangan. Itulah sebabnya ia dijuluki *al-Kadzdzâb* yang artinya "pembohong besar" sampai Hari Kiamat. Namanya pun menjadi Mûsâilamah *al-Kadzdzâb*.

Orang Kafir Mengetahui Tetapi Mengingkari

Sebagian ulama berpendapat bahwa orang-orang Arab jahiliyah tidak menggunakan dan memahami kata الرَّحْمَٰنُ tatkala ayat-ayat al-Qur'an turun. Mereka berpegang pada firman Allah ﷻ,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang", mereka menjawab, "Siapakah Yang Maha Penyayang itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-

Nya)?" Dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman). **(al-Furqân [25]: 60)**

Pendapat ini tertolak. Orang-orang jahiliyah itu mengetahui arti الرَّحْمٰن dan menggunakannya dalam pembicaraan sehari-hari. Namun, mereka mengingkari. Bukan karena tidak tahu, tetapi semata karena membangkang.

Bukti tentang hal itu bisa disimak dari perkataan Suhail bin `Amr, utusan Quraisy saat bernegosiasi dalam Perjanjian Hudaibiyah. Ketika Rasulullah ﷺ bersabda kepada `Alî bin Abî Thâlib, "Tulislah *bismillâhirahmânnirrahîm,*" Suhail bin `Amr berkata, "Kami tidak mengenal الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ, tetapi tulislah, "Dengan nama-Mu, ya Allah".

Syair-syair jahiliyah juga bisa menjadi bukti lain. Seperti yang diungkapkan Salamah bin Jundul as-Sa'di sebagai berikut:

عَجِلْتُمْ عَلَيْنَا إِذْ عَجِلْنَا عَلَيْكُمْ وَمَا يَشَإِ الرَّحْمٰنُ يَعْقِدِ وَيُطْلِقِ

Kalian terlalu tergesa-gesa atas kami di saat kami tergesa-gesa atas kalian, padahal apa Tuhan Yang Maha Pemurah kehendaki pasti Dia ikat atau lepas

Penyair jahiliyah lainnya berujar:

أَلَا ضَرَبَتْ تِلْكَ الْفَتَاةُ هَجِيْنَهَا أَلَا قَضَبَ الرَّحْمٰنُ رَبِّي يَمِيْنَهَا

Tidakkah gadis itu memukul kendaraannya, tidakkah Rahmân Rabb-ku memotong tangan kanannya

Dalam urutan tiga nama penuh berkah milik Allah ﷻ yang tercantum dalam *basmalah* ini, termuat kesesuaian dan keterkaitan. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Penyebutannya diawali dengan menuturkan بِسْمِ اللّٰهِ, yaitu nama khusus bagi Allah saja dan tidak patut untuk yang lain.
2. Kemudian, penuturan kata الرَّحْمٰن yang juga khusus bagi Allah dan tidak untuk selain-Nya.
3. Lalu, menyebut kata الرَّحِيْم yaitu sifat yang tidak khusus bagi Allah. Kata ini dinisbahkan kepada Allah dan kadang dinisbahkan kepada mahluk.

Sistematika penuturan seperti ini memiliki maksud yang sangat jelas.

Di antara hikmah-hikmah penuturan kata الرَّحِيْم setelah kata الرَّحْمٰن adalah dimaksudkan untuk mengkhususkan kedua nama tersebut hanya untuk Allah ﷻ. Jika penyebutannya hanya الرَّحْمٰن, tidak menunjukkan pengkhususan karena kata ini dahulu sering dinisbahkan pada Mûsâilamah *al-Kadzdzâb*. Dia dijuluki الرَّحْمٰن al-Yamâmah.

Atha' al-Khurasani berkata, "Ketika selain Allah dinamai الرَّحْمٰن, didatangkanlah kata الرَّحِيْم setelahnya untuk memutuskan anggapan seperti itu. Karenanya, tidaklah boleh menamai الرَّحْمٰن dan الرَّحِيْم kecuali Allah."

Ayat 2

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۝٢

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.
(al-Fâtihah [1]: 2)

Hamdalah: Pola Perintah dalam Bentuk Informasi

Makna kata اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ adalah pengungkapan rasa syukur kepada Allah ﷻ semata. Bukan pada apa yang disembah selain-Nya dan bukan pula pada segala makhluk ciptaan-Nya.

Rasa syukur dan pujian dikhususkan kepada Allah ﷻ karena hanya Dia yang mencurahkan segala nikmat yang tak terhitung dan tak terhingga kepada hamba-hamba-Nya.

Secara gramatikal, kata اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ adalah *jumlah khabariyyah* (kalimat informatif). Kata اَلْحَمْدُ sebagai *mubtada'* (subjek) dan kata لِلّٰهِ adalah *khabar*-nya (predikat).

Karena strukturnya seperti itu, ada beberapa ulama yang membiarkan kalimat tersebut apa adanya. Struktur kalimatnya *khabari* (informatif) bahwa hanya Dia yang pantas dipuji.

Hanya, Imam ath-Thabârî mengatakan bahwa kalimat اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ memang *khabari*, tetapi

mengandung makna *thalabi* (perintah). Allah ﷻ memerintahkan para hamba untuk memuji-Nya yang diasumsikan terdapat *fi'il amr* (kata kerja) "Katakanlah" sebelum ayat itu. Sehingga, seolah-olah Allah menegaskan, "Katakanlah oleh kalian الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ!

الْحَمْدُ dan الشُّكْرُ, Bukan Sinonim

Imam ath-Thabârî berpendapat bahwa tidak ada perbedaan antara kata الْحَمْدُ (pujian) dan الشُّكْرُ (syukur). Keduanya memiliki makna yang sama (sinonim).

Ulama lain yang sependapat dengan hal ini adalah Imam Ja`fâr ash-Shâdiq dan Ibnu 'Atha'illah dari kalangan kaum sufi. Mereka berargumen dengan bolehnya melafalkan: الْحَمْدُ لِلّٰهِ شُكْرًا. Ini senada dengan kata الشُّكْرُ لِلّٰهِ شُكْرًا.

Namun, mayoritas ulama dan ahli tafsir tidak sepakat dengan pendapat Imam ath-Thabârî. Mereka berpendapat bahwa ada perbedaan mendasar antara makna kata الْحَمْدُ dan الشُّكْرُ.

Pendapat yang paling kuat adalah kedua kata itu tidak sinonim. Jadi, harus dibedakan dalam pemaknaannya. Para ulama yang sangat teliti menyimpulkan ada perbedaan mendasar antara tiga kata yang maknanya berdekatan, yaitu kata الْمَدْحُ, الشُّكْرُ, dan الْحَمْدُ.

Perbedaan antara الْمَدْحُ (*al-Madhu*) dan الْحَمْدُ (*al-Hamdu*)

Kata الْمَدْحُ lebih umum daripada الْحَمْدُ, sehingga perbedaannya adalah sebagai berikut:

1. Kata الْمَدْحُ bisa untuk memuji manusia, hewan, dan benda mati. Manusia boleh memuji manusia, hewan, makanan, tempat, dan rumah. Sementara, kata الْحَمْدُ tidak untuk hewan dan benda mati.
2. Kata الْمَدْحُ lebih pada pujian atas sifat-sifat fisik yang tidak berdampak kepada orang lain dan sifat-sifat yang diusahakan serta berdampak kepada orang lain, seperti ungkapan seseorang yang memuji orang berkulit putih dan cantik, atau juga memuji seseorang karena dermawan dan pemberani.

   Adapun الْحَمْدُ hanya ditujukan untuk sesuatu yang berdampak kepada yang lain, misalnya seseorang dipuji karena keberaniannya.
3. Kata الْمَدْحُ dapat digunakan sebelum atau setelah seseorang berbuat baik, sementara الْحَمْدُ mutlak digunakan setelah terjadinya kebaikan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa الْمَدْحُ itu lebih umum daripada الْحَمْدُ. Bukan sinonim.

Perbedaan antara الْحَمْدُ dan الشُّكْرُ

Dilihat dari titik perbedaan, maka الْحَمْدُ itu lebih umum daripada الشُّكْرُ dari satu sisi. Namun, الشُّكْرُ pun lebih umum daripada الْحَمْدُ di sisi lain:

1. Kata الْحَمْدُ lebih umum daripada kata الشُّكْرُ dilihat dari objek penggunaan. Kata الْحَمْدُ digunakan ketika mendapat nikmat dan musibah, sementara الشُّكْرُ hanya digunakan ketika mendapat nikmat.
2. Kata الشُّكْرُ lebih umum daripada kata الْحَمْدُ dari segi perangkat penggunaannya. Kata الْحَمْدُ hanya diekspresikan dengan kata-kata, sementara الشُّكْرُ (syukur) bisa melalui lisan, hati, dan anggota tubuh (fisik). Jadi, ada syukur lisan, syukur amalan, dan syukur maknawi (batin). Ada sebuah syair,

   أَفَادَتْكُمُ النَّعْمَاءُ مِنِّيْ ثَلَاثَةً يَدِيْ وَلِسَانِيْ وَالضَّمِيْرَ الْمُحَجَّبَا

   Nikmat paling berharga yang telah kalian peroleh dariku ada tiga macam, yaitu melalui kedua tanganku, lisanku, dan hatiku yang tidak tampak ini.
3. Dalam hal antonimnya, الْحَمْدُ berlawanan dengan الذَّمُّ (celaan), sementara الشُّكْرُ berlawanan dengan الْكُفْرُ (kekufuran).

   Sebagaimana dikatakan Imam Ismâ`îl bin Hammad al-Jauhari, seorang pakar bahasa, dalam karyanya *ash-Shihah*, "Kata التَّحْمِيْدُ (memuji-muji) lebih kuat maknanya daripada kata الْحَمْدُ, kata الْحَمْدُ lebih umum mak-

nanya daripada kata اَلشُّكْرُ, dan kata اَلْمَدْحُ lebih umum maknanya daripada kata اَلْحَمْدُ".

Hadits-hadits tentang Keutamaan *Hamdalah*

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa memuji Allah ﷻ adalah salah satu bentuk seorang hamba mengingat-Nya. Allah ﷻ menyukai pujian.

1. Al-Aswad bin Sarî' meriwayatkan bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ,

   يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلَا أَنْشُدُكَ مَحَامِدَ حَمِدْتُ بِهَا رَبِّيْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى؟ قَالَ: أَمَا إِنَّ رَبَّكَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ الْحَمْدَ

   "Wahai Rasulullah, maukah engkau jika aku bacakan kepadamu pujian-pujian yang biasa aku panjatkan kepada *Rabb*-ku Yang Mahasuci dan Mahatinggi?" Rasulullah ﷺ menjawab, *Ingatlah, sesungguhnya Tuhanmu `Azza wa Jalla menyukai pujian.*

2. Anas bin Mâlik ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

   مَا أَنْعَمَ اللهُ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً فَقَالَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ إِلَّا كَانَ الَّذِي أَعْطَى أَفْضَلَ مِمَّا أَخَذَ

   Tidak sekali-kali Allah memberi nikmat kepada seorang hamba, lalu si hamba berkata, "Segala puji bagi Allah", melainkan apa yang diberikan Allah (berupa ilham untuk mengucapkan alhamdulillah) lebih utama daripada sekadar apa yang diterimanya."

   Imam al-Qurthubi memaknai hadits ini:

   Ketika seorang hamba mendapat nikmat lalu berkata "اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ", ilham yang diberikan Allah ﷻ kepadanya untuk mengucapkan kalimat اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ benar-benar lebih nikmat daripada semua kenikmatan duniawi. Karena itu, pahala memuji Allah ﷻ akan tetap abadi meski dunia telah binasa. Oleh karena itu pula, pengucapan اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ lebih utama daripada nikmat itu sendiri.

Lâ Ilâha Illallâh* Lebih Utama daripada *Hamdalah

Sebagian ulama berpendapat, ucapan اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ lebih utama daripada ucapan لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ. Alasannya, kalimat اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ mencakup dua hal: Tauhid dan pujian. Kalimat ini memiliki makna ganda.

Namun, pendapat yang kuat adalah bahwa kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ justru lebih utama daripada اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ karena kalimat ini (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) sebagai pemisah antara keimanan dan kekafiran.

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ..

Sebaik-baik perkataan yang aku ucapkan dan juga diucapkan para nabi sebelumku adalah ucapan, lâ ilâha illallâh.. (Tiada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah semata..).

Fungsi huruf *alif-lam* dalam kata اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ adalah *li al-istighrâq* (meliputi seluruh pujian). Itu mencakup segala jenis pujian yang semuanya hanya milik Allah ﷻ.

Arti *Rabbil 'Âlamîn*

Kata رَبِّ الْعَالَمِيْنَ bermakna "Tuhan semesta alam".

Kata رَبّ artinya Pemilik yang berhak berbuat, yang menurut bahasa menunjukkan arti tuan dan orang yang bebas berbuat untuk perbaikan. Pengertian tersebut masing-masing sesuai dengan hak Allah ﷻ.

Allah adalah Tuhan Yang Maha Memiliki. Tuhan yang berbuat bagi hamba-hamba-Nya untuk kebaikan dan menjamin mereka.

Kata رَبّ yang diungkapkan secara tunggal hanya dimaksudkan untuk Allah ﷻ. Jika seseorang menyebut kata رَبّ, pasti penyebutannya diarahkan kepada Allah ﷻ. Jika diarahkan kepada selain Allah, harus ditambah dengan kata lain. Misalnya رَبُّ الدَّارِ (pemilik rumah), رَبُّ الْأُسْرَةِ (kepala keluarga), dan رَبُّ الْمَالِ (pemilik harta).

Kata اَلْعَالَمِيْنَ adalah bentuk jamak dari kata اَلْعَالَمُ. Kata اَلْعَالَمُ sendiri digunakan dengan makna

jamak. Kata ini tidak memiliki bentuk tunggal. Kata الْعَالَمُ didefinisikan sebagai "segala sesuatu yang ada selain Allah ﷻ".

Bentuk jamak lain dari kata الْعَالَمُ adalah الْعَوَالِمُ, artinya "kumpulan makhluk yang ada di langit, bumi, daratan, maupun lautan".

Semesta Alam (الْعَالَمِيْنَ): Malaikat, Manusia, dan Jin

Mengenai arti alam (الْعَالَمُ), ada dua pendapat ulama:

1. Alam melingkupi setiap makhluk hidup yang memiliki nyawa, seperti makhluk berakal, hewan, dan unggas.

   Qatâdah berkata, "Setiap makhluk hidup dikategorikan sebagai alam."

   Al-Zujaj mendefinisikan alam sebagai, "Segala sesuatu yang telah Allah ﷻ ciptakan, baik di dunia maupun di akhirat."

   Menurut Imam al-Qurthubi, pernyataan al-Zujaj ini adalah pendapat yang paling kuat karena selaras dengan firman Allah ﷻ,

   قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِيْنَ، قَالَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ إِنْ كُنْتُمْ مُّوْقِنِيْنَ

   *Fir`aun bertanya, "Siapa Tuhan semesta alam itu?" Mûsâ menjawab, "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya. (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) memercayai-Nya."* **(asy-Syu`arâ' [26]: 23-24)**

2. Alam melingkupi makhluk hidup yang berakal, terdiri atas malaikat, jin, dan manusia.

   Menurut Ibnu `Abbâs ra, Alam yang dimaksud dalam al-Qur'an adalah jin dan manusia.

   Pendapat ini senada dengan Sa`îd bin Zubair, Mujâhid, dan Ibnu Juraij dengan merujuk pada firman Allah ﷻ,

   تَبَارَكَ الَّذِيْ نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلٰى عَبْدِهٖ لِيَكُوْنَ لِلْعَالَمِيْنَ نَذِيْرًا

   Mahasuci Dzat Yang Telah Menurunkan al-Furqân untuk hamba-Nya agar menjadi peringatan bagi alam. **(al-Furqân [25]: 1)**

   Sebagaimana diketahui, Nabi Muhammad ﷺ memang diutus untuk manusia dan jin. Al-Farra dan Abû al-Qasim bin Salam menyebutkan bahwa alam adalah tiga makhluk berakal, yaitu manusia, jin, dan malaikat.

Dari kedua pendapat tersebut, yang paling kuat adalah pendapat kedua. Kata alam ditujukan pada tiga kelompok makhluk yang berakal, sebagaimana dikatakan al-Farra dan Abû Ubaid.

Akar kata الْعَالَمُ sendiri berasal dari الْعَلَامَةُ (tanda/ciri). Dinamai dengan الْعَالَمُ karena memberikan ciri adanya Allah ﷻ sebagai Pencipta dan Pengada alam, juga menjadi tanda atas ke-Esaan Allah ﷻ.

Ibnul Mu'taz bersyair terkait hal ini:

فَيَا عَجَبًا كَيْفَ يَعصِي الْإِلَهَ ... أَمْ كَيْفَ يَجْحَدُهُ الْجَاحِدُ

وَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ ... تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ الْوَاحِدُ

Alangkah anehnya mengapa durhaka kepada Tuhan

Atau mengapa seseorang tidak memercayai keberadaan-Nya

Padahal, pada segala sesuatu yang ada terdapat tanda

Yang menunjukkan bahwa Dia adalah Esa.

Ayat 3

الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۝٣

Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
(al-Fâti<u>h</u>ah [1]: 3)

Sebenarnya, kata الرَّحْمٰنُ dan الرَّحِيْمُ dalam surah **al-Fâti<u>h</u>ah** telah dibicarakan secara memadai pada pembahasan *basmalah*.

Imam al-Qurthubi menuturkan, hikmah penyebutan kata الرَّحْمٰنِ dan الرَّحِيْمِ setelah *hamdalah* adalah menggabungkan antara *targhîb* (memotivasi) dan *tarhîb* (menakut-nakuti). Hal ini memang acap kali ditemui dalam al-Qur'an, misalnya:

نَبِّئْ عِبَادِيْٓ اَنِّيْٓ اَنَا الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ، وَاَنَّ عَذَابِيْ هُوَ الْعَذَابُ الْاَلِيْمُ

Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih. **(al-<u>H</u>ijr [15]: 49-50)**

اِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِ وَاِنَّهٗ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Sesungguhnya, Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(al-An`âm [6]: 165)**

Frasa رَبِّ الْعَالَمِيْنَ adalah *tarhîb*, dan berikutnya kata الرَّحْمٰنِ dan الرَّحِيْمِ sebagai *targhîb*. Hikmahnya, agar seorang Mukmin menggabungkan kedua sikap itu dalam dirinya.

Abû Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللّٰهِ مِنَ الْعُقُوْبَةِ مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللّٰهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ مِنْ رَحْمَتِهِ أَحَدٌ

Seandainya orang Mukmin mengetahui siksaan seperti apa yang ada di sisi Allah, niscaya tidak ada seorang pun yang akan tamak menginginkan surga-Nya. Seandainya orang kafir mengetahui rahmat seperti apa yang ada di sisi Allah, niscaya tidak ada seorang pun yang berputus asa dari rahmat-Nya.

Ayat 4

Yang Menguasai di Hari Pembalasan.
(al-Fâti<u>h</u>ah [1]: 4)

Ada dua versi bacaan pada ayat ini:

1. مَالِكِ (*Mâliki*) (dengan *alif* setelah *ma*). Ini bacaan *al-Kisaiy*.
2. مَلِكِ (*Maliki*) (tanpa menggunakan *alif* setelah *ma*). Ini adalah bacaan dari jalur Nafi', Ibnu Katsîr, Ibnu `Amir, Abû `Umar, dan <u>H</u>amzah.

Kedua bacaan tersebut benar, karena bagian dari *qira`at sab`ah* yang *mutawatir*. Oleh karena itu, tidak perlu dilakukan penilaian untuk mencari pendapat mana yang paling kuat.

Alasan membaca مَالِكِ adalah karena ia adalah *ism fa'il* (pola subjek) dari الْمِلْكُ—dengan *mîm*—nya dikasrahkan. Sehingga, arti ayat ini adalah "tidak ada seorang pun dari makhluk memiliki sesuatu di Hari Akhir." Kepemilikan hanyalah milik Allah ﷻ, Penguasa di Hari itu.

Allah ﷻ berfirman,

اِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْاَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَاِلَيْنَا يُرْجَعُوْنَ

Sesungguhnya, Kami mewarisi bumi dan semua orang yang ada di atasnya. Dan hanya kepada Kami mereka dikembalikan. **(Maryam [19]: 40)**

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ، **مَلِكِ** النَّاسِ

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan (Yang Memelihara dan Menguasai) manusia. Raja manusia." **(an-Nâs [114]: 1-2)**

Alasan membaca مَلِكِ—tanpa *alif*—karena berasal dari الْمُلْكُ. Sehingga, maksud ayat ini adalah, "Kerajaan, kekuasaan, perintah, dan larangan di Hari Kiamat hanya milik Allah ﷻ. Tidak ada yang mampu menandingi-Nya, bahkan raja-raja yang kuat dari kerajaan mana pun". Pemaknaan seperti ini merujuk pada ayat al-Qur'an, di antaranya,

يَوْمَ هُمْ بَارِزُوْنَ ۚ لَا يَخْفٰى عَلَى اللّٰهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ ۗ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ۗ لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

Pada hari ketika mereka keluar (dari kubur), tidak ada apapun yang tersembunyi di hadapan Allah. Kepunyaan siapakah kerajaan hari ini? Hanya kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. **(al-Mu'min [40]: 16)**

وَيَوْمَ يَقُوْلُ كُنْ فَيَكُوْنُ ۚ قَوْلُهُ الْحَقُّ ۚ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ ۚ

Pada hari ketika (Allah) berkata, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. Firman-Nya adalah benar, dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup. **(al-An`âm [6]: 73)**

اَلْمُلْكُ يَوْمَئِذِ الْحَقُّ لِلرَّحْمٰنِ ۚ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِيْنَ عَسِيْرًا

Kerajaan yang paling hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan hari itu adalah hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang kafir. **(al-Furqân [25]: 26)**

Kata اَلْمُلْكُ pada tiga ayat di atas adalah dengan *mîm* di-*dhammah*-kan, sehingga maknanya "kekuasaan, perintah, dan larangan".

Allah, Pemilik Hari Pembalasan

Pengkhususan kerajaan Allah pada kepemilikan Hari Pembalasan sesungguhnya tidak bertentangan dengan makna lainnya.

Allah ﷻ bukan hanya Pemilik Hari Pembalasan, tetapi juga Pemilik segala sesuatu, baik dunia maupun akhirat. Telah dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya, misalnya اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ yang dimaknai sebagai Penguasa alam dunia dan akhirat.

Disandarkannya kata اَلْمُلْكُ dengan Hari Pembalasan pada ayat مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ untuk menunjukkan bahwa tidak ada yang dapat mengklaim sesuatu, baik raja atau pun yang lainnya. Bahkan, pada hari itu, tidak ada seorang pun yang mampu berkata-kata kecuali atas izin Allah ﷻ, sesuai firman-Nya,

يَوْمَ يَقُوْمُ الرُّوْحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا ۖ لَا يَتَكَلَّمُوْنَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمٰنُ وَقَالَ صَوَابًا

Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri berbaris-baris, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin Tuhan Yang Maha Pemurah dan ia mengucapkan kata yang benar. **(an-Naba' [78]: 38)**

"Pada hari ketika mereka keluar (dari kubur), tidak ada apapun yang tersembunyi di hadapan Allah. Kepunyaan siapakah kerajaan hari ini? Hanya kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan." **(al-Mu'min [40]: 16)**

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُوْنَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ ۖ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا، يَوْمَئِذٍ لَّا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمٰنُ وَ رَضِيَ لَهُ قَوْلًا

Pada hari itu, semua mengikuti apa yang diperintahkan tanpa melakukan penolakan. Dan semua suara tunduk merendah kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. Pada hari itu, syafaat menjadi tidak bermanfaat kecuali yang diizinkan dan diridhai Allah Yang Maha Pemurah. **(Thâhâ [20]: 108-109)**

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيْدٌ

Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun berbicara melainkan dengan izin-Nya, maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang bahagia. **(Hûd [11]: 105)**

Ibnu `Abbâs ؓ mengatakan bahwa pada Hari Pembalasan, tiada seorang pun yang memiliki kekuasaan sebagaimana mereka telah berkuasa pada waktu di dunia. Hari Pembalasan adalah hari semua makhluk akan menjalani *hisâb* (perhitungan). Allah ﷻ akan membalas manusia sesuai dengan amal perbuatannya masing-masing. Jika amalnya baik, akan dibalas baik; tetapi jika amalnya di dunia buruk, akan dibalas buruk pula, kecuali yang diampuni Allah ﷻ.

Ibnu Jarîr ath-Thabârî meriwayatkan tafsir tentang ayat ini dari sebagian sahabat, bermakna "Allah Mahakuasa untuk mengadakan Hari Kiamat".

Tidak ada pertentangan serius dalam memaknai مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ dengan makna merajai atau memiliki. Keduanya memiliki dasar argumen yang dapat dipertanggungjawabkan. Hanya, makna yang kuat lebih cenderung dimiliki pendapat pertama, dengan merujuk pada firman Allah ﷻ,

اَلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمٰنِۗ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِيْنَ عَسِيْرًا

Kerajaan yang paling hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan hari itu adalah hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang kafir. **(al-Furqân [25]: 26)**

Allah Pemilik Sejati Dunia dan Akhirat

Pada hakikatnya, kerajaan yang ada di dunia dan akhirat adalah milik Allah ﷻ,

هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلَامُ

Dia-lah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera. **(al-Hasyr [59]: 23)**

Abû Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

أَخْنَعُ اسْمٍ عِنْدَ اللّٰهِ رَجُلٌ تَسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ، وَ لَا مَالِكَ إِلَّا اللّٰهُ...

Nama yang paling rendah di sisi Allah adalah seseorang yang menamakan dirinya dengan 'rajadiraja', padahal tidak ada raja kecuali Allah..

Allah ﷻ adalah Pemilik di Hari Kiamat, tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya.

Abû Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقْبِضُ اللّٰهُ الْأَرْضَ، وَيَطْوِي السَّمٰوَاتِ بِيَمِيْنِهِ. ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ مُلُوْكُ الْأَرْضِ؟ أَيْنَ الْجَبَّارُوْنَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُوْنَ؟

Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan kekuasaan-Nya, lalu berfirman, "Akulah Raja! Sekarang mana raja-raja bumi, mana orang-orang yang diktator, dan mana orang-orang yang angkuh?"

Penyebutan raja pada selain Allah ﷻ di dunia hanya sebagai *majâz* (kiasan), karena hakikatnya tidak ada raja kecuali Allah ﷻ.

إِذْ جَعَلَ فِيْكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُّلُوْكًا وَآتَاكُمْ مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِيْنَ

Ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antara kalian, menjadikan kalian sebagai raja-raja, dan memberikan kepada kalian apa yang belum pernah diberikan kepada seorang pun di antara umat yang lain. **(al-Mâ'idah [5]: 20)**

وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِيْنَةٍ غَصْبًا

Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan mengambil perahu dengan cara paksa. **(al-Kahf [18]: 79)**

إِنَّ اللّٰهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوْتَ مَلِكًاۗ قَالُوْا أَنّٰى يَكُوْنُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ

Sesungguhnya, Allah telah mengangkat Thâlût sebagai raja kalian, lalu mereka berkata, "Mengapa kau jadikan dia raja, padahal kami lebih berhak darinya?" **(al-Baqarah [2]: 247)**

Hari Pembalasan dan Perhitungan

Makna dasar dari اَلدِّيْنِ adalah pembalasan dan perhitungan, sebagaimana firman Allah ﷻ,

يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيْهِمُ اللّٰهُ دِيْنَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُوْنَ أَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ

Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya dan mereka mengetahui bahwa Allah adalah Yang Mahabenar dan Mahaterang. **(an-Nûr [24]: 25)**

أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَدِيْنُوْنَ

Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan? **(ash-Shâffât [37]: 53)**

Maksudnya, apakah amal-amal kami akan dihitung pada Hari Kiamat?

`Umar bin al-Khaththâb mengatakan, "Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, timbanglah amal perbuatan kalian sebelum ditimbang, dan bersiap-siaplah untuk menghadapi

(*maf'ul bih muqadam*). Mendahulukan objek dalam ilmu *Balaghah* (ilmu Retorika Bahasa Arab) berfungsi sebagai *li al-hashr* (pengkhususan/hanya). Dalam konteks ini, ibadah dikhususkan hanya kepada Allah ﷻ semata.

Selanjutnya, kata إِيَّاكَ diulang lagi pada kalimat berikutnya إِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ. Ini memiliki fungsi sebagai *ihtimâm* (menjadikan penting).

Kesimpulan

Dengan demikian, makna إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ berarti: "kami tidak menyembah ke-

قُلْ هُوَ الرَّحْمٰنُ آمَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا

Katakanlah, "Dia-lah Allah Yang Maha Penyayang, kami beriman kepada-Nya, dan kepada-Nya kami bertawakal." **(al-Mulk [67]: 29)**

رَّبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيْلًا

Dia-lah Tuhan Penguasa timur dan barat, tiada Tuhan melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai Penolong. **(al-Muzzammil [73]: 9)**

Peralihan Konteks Orang Ketiga ke Orang Kedua

Ada peralihan struktur *gaib* (orang ketiga tunggal), yaitu dari kalimat,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ

Ke pola *mukhâtab* (orang kedua/yang diajak bicara) yaitu kalimat,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ

Hikmahnya, seorang Mukmin ketika memuji Allah ﷻ pada ayat sebelumnya maka seolah-olah mendekat dan hadir di hadapan Allah ﷻ. Oleh karena itu, ia mengatakan, "Hanya Engkau yang kami sembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan."

Ini menunjukkan bahwa ayat-ayat sebelumnya dari Surah **al-Fâtihah** adalah kabar dari Allah ﷻ berupa pujian kepada diri-Nya dengan keindahan sifat-sifat-Nya dan petunjuk kepada hamba-Nya untuk selalu memuji diri-Nya dengan hal itu.

Al-Fâtihah, antara Hamba dan Tuhannya

Ada sejumlah hadits yang menegaskan kewajiban membaca **al-Fâtihah** dalam shalat. Jika tidak dibaca, shalatnya menjadi batal.

> Agama secara mendasar akan kembali pada dua hal ini: *`ibâdah* (pengabdian) dan *isti`ânah* (meminta pertolongan). Keduanya hanya bersandar kepada-Nya.

1. Ubadah bin Shâmit ؓ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Tidak dianggap shalat orang yang tidak membaca Fâtihatul-Kitâb (al-Fâtihah)

2. Abû Hurairah ؓ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِيْ وَبَيْنَ عَبْدِيْ نِصْفَيْنِ، فَنِصْفُهَا لِيْ وَ نِصْفُهَا لِعَبْدِيْ، وَ لِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ {الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ} قَالَ اللّٰهُ: حَمِدَنِيْ عَبْدِيْ. وَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ {الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ} قَالَ اللّٰهُ: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِيْ .وَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ {مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ} قَالَ الله: مَجَّدَنِيْ عَبْدِيْ.و إِذَا قَالَ الْعَبْدُ {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ} قَالَ اللّٰهُ: هَذَا بَيْنِيْ وَبَيْنَ عَبْدِيْ، وَلِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ. وَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ {اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ} قَالَ اللّٰهُ: هَذَا لِعَبْدِيْ وَلِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ

Allah ﷻ berfirman, Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, setengah untuk-Ku dan setengah untuk hamba-Ku. Dan bagi hamba-Ku apa yang dia pinta. Bila seorang hamba berkata, "Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam," Allah berfirman, "Hamba-Ku telah memuji-Ku." Bila hamba berkata, "Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang," Allah berfirman, "Hamba-Ku telah menyanjung-Ku." Bila hamba berkata, "Yang menguasai Hari Pembalasan," Allah berfirman, "Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku." Bila hamba berkata, "Hanya Engkau yang kami sembah dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan," Allah berfirman, "Ini antara Aku dan hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta." Bila hamba

berkata, "Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang Engkau murkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat," Allah berfirman, "Ini untuk hamba-Ku dan untuk hamba-Ku apa yang dia minta."

Ibnu `Abbâs ﷺ menafsirkan ayat إِيَّاكَ نَعْبُدُ dengan "hanya kepada-Mu kami meng-Esakan, takut, dan berharap". Adapun kalimat وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ditafsirkan dengan "hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan untuk dapat menaati-Mu dan dalam segala urusanku".

Sementara, Qatâdah menafsirkan, "Allah memerintahkan kalian semua untuk memurnikan ibadah hanya kepada Allah dan meminta pertolongan kepada Allah dalam segala urusan kalian semua."

Kata *`ibâdah* didahulukan dari kata *isti'ânah* karena merupakan dasar, sementara *isti'ânah* adalah *wasîlah* (sarana). Yang lebih utama adalah mendahulukan yang lebih penting daripada yang penting.

Hikmah Bentuk Jamak *Na'budu* dan *Nasta'înu*

Penggunaan *nûn* pada dua kata kerja dalam ayat tersebut apakah menunjukkan bentuk jamak (plural) atau sekadar *lit-ta'zhîm* (mengagungkan)? Seandainya disebut jamak, apakah boleh secara struktur bahasa Arab? Sementara Mukmin yang shalat adalah sendiri-sendiri, jika *lit-ta'zhîm* bagaimana mungkin seorang Mukmin menganggap dirinya besar, sementara dia sedang berhadapan dengan Allah ﷻ?

Dalam hal ini ada dua pendapat:

1. Sebagian ulama menyebutkan bahwa *nûn* dalam kalimat tersebut memang jamak.

   Hal ini menginformasikan tentang kaum Mukmin yang tengah menyembah Allah ﷻ dan meminta pertolongan kepada-Nya, sedangkan orang yang melakukan shalat adalah bagian dari mereka.

   Terlebih lagi jika dia berada dalam shalat, bahkan menjadi imam, tatkala membaca إِيَّاكَ نَعْبُدُ ia melafalkan untuk dirinya dan untuk makmum yang ada di belakangnya.

2. Sebagian yang lain berpendapat bahwa huruf *nun* yang ada dalam ayat tersebut *lit-ta'zhîm*.

   Pengertiannya, seakan-akan dikatakan kepada hamba yang bersangkutan: apabila kamu dalam posisi ibadah, kamu adalah orang yang mulia dan kedudukanmu tinggi. Dan jika berada di luar shalat, jangan sekali-kali kamu menggunakan kata "kami" atau "kami telah melakukannya" walaupun kamu berada di tengah-tengah ratusan atau ribuan orang karena semuanya butuh kepada Allah ﷻ.

Dari kedua pendapat tersebut, pendapat pertama-lah yang paling kuat dan dapat diterima. Pola kata *mudhâri'* (sekarang), bukan *mâdhi* (lampau) menunjukkan sikap santun dan merendahkan diri di hadapan Allah ﷻ.

Kedudukan Ibadah adalah Paling Mulia

Ibadah kepada Allah ﷻ memiliki posisi yang sangat mulia. Seorang Mukmin menjadi terhormat karena mengingat dirinya sedang berhubungan dengan Allah ﷻ sebagaimana dikatakan penyair:

لَا تَدْعُنِي إِلَّا بِيَا عَبْدَهَا　　فَإِنَّهُ أَشْرَفُ أَسْمَائِي

Jangan kamu panggil aku melainkan dengan julukan "Hai hambaku" karena sesungguhnya namaku ini nama yang terhormat.

Karena kedudukan ibadah memiliki posisi yang sangat mulia, maka Rasulullah ﷺ telah mencapai posisi tersebut tatkala Allah ﷻ menamakan Rasul-Nya dengan sebutan "hamba-Nya" dalam berbagai ayat. Allah ﷻ menamainya "hamba-Nya" tatkala al-Qur'an diturunkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan al-Kitab kepada hamba-Nya. **(al-Kahf [18]: 1)**

Allah ﷻ juga menyebut "hamba-Nya" tatkala diturunkan kewajiban berdakwah,

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا

Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu saling berdesakan mengerumuninya. **(al-Jinn [72]: 19)**

Allah ﷻ menamainya dengan sebutan "hamba-Nya" tatkala di-*isra'*-kan:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا

Mahasuci Dzat yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam. **(al-Isrâ' [17]: 1)**

Kemudian, Allah ﷻ memberi petunjuk kepada Nabi Muhammad ﷺ agar mengerjakan ibadah ketika dalam kondisi sempit yang diakibatkan pendustaan orang-orang yang menentangnya. Disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut,

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ، فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِّنَ السَّاجِدِينَ، وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka, bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang sujud (shalat) dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu sesuatu yang diyakini (ajal). **(al-<u>H</u>ijr [15]: 97-99)**

Sebagian kaum sufi menegaskan bahwa manusia beribadah bukan karena mengharapkan pahala atau menangkal siksa, tetapi karena memang Allah ﷻ adalah Dzat yang harus disembah. Namun, penegasan kaum sufi ini tertolak. Seorang Mukmin beribadah karena Allah ﷻ berhak disembah, beriringan dengan itu, seorang hamba juga meminta kepada *Rabb*nya pahala dan berharap untuk terhindar dari siksa.

Diceritakan, telah datang seorang Arab Badui kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata,

أَمَا إِنِّي لَا أُحْسِنُ دَنْدَنَتَكَ وَلَا دَنْدَنَةَ مُعَاذٍ إِنَّمَا أَسْأَلُ اللهَ الْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِهِ مِنَ النَّارِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَوْلَهَا نُدَنْدِنُ

"Adapun aku, sesungguhnya aku tidak dapat mengucapkan apa yang engkau ucapkan, tidak pula yang diucapkan Mu'adz, tetapi aku hanya memohon surga kepada Allah dan aku berlindung kepada-Nya dari api neraka." Kemudian, Rasulullah ﷺ bersabda, *Kami pun meminta hal yang sama.*

Ayat 6

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝٦

Tunjukilah kami jalan yang lurus.
(al-Fâti<u>h</u>ah [1]: 6)

Tiga Versi Bacaan *Shirâth*

Ada tiga versi bacaan الصِّرَاطَ:

1. Dilafalkan dengan menggunakan *sîn* (السِّرَاطَ). Riwayat Qunbul dari Ibnu Katsîr dan Ruwais dari Ya`qûb al-<u>H</u>adhramî.
2. *Qira'at* Khalaf dari <u>H</u>amzah dengan menyamarkan antara *shâd* dan *zhâ'* (الصِّرَاطَ). Ini dilakukan dengan menggabungkan *shâd* dengan *zhâ'* sehingga melahirkan huruf baru yang bukan *shâd* atau *zhâ'*, meskipun didominasi huruf *shâd*.

   Penjelasan yang lebih mudah dalam penggabungan ini adalah pembaca hendaklah membaca *ash-shirâth* sebagaimana orang awam di <u>S</u>yiria mengucapkan huruf *zhâ'* dalam kata ظِلَال.
3. Qira'at dengan menggunakan *shâd* الصِّرَاطَ).

Ketiga versi bacaan ini memiliki makna yang sama. Yang berbeda hanya pelafalannya.

Hubungan dengan Ayat Sebelumnya

Ayat ini, اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ, berhubungan erat dengan ayat sebelumnya, إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ.

Seolah-olah seseorang yang melakukan shalat pada pembacaan ayat sebelumnya memuji Allah ﷻ, menyifati-Nya dengan sifat kesempurnaan, setelah itu pantaslah ia meminta apa yang diperlukan kepada Allah ﷻ seraya berkata, اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ.

Ini adalah permohonan dan permintaan yang paling utama dan sempurna dengan cara melakukan pujian terlebih dahulu, lalu mengajukan permintaan agar dipenuhi kebutuhannya. Ini akan lebih mudah dikabulkan.

Tradisi ini yang selalu digunakan para nabi seperti Nabi Mûsâ ﷺ dengan ungkapan,

فَقَالَ رَبِّ إِنِّيْ لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيْرٌ

Dia (Mûsâ) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh aku sangat memerlukan suatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku." **(al-Qashash [28]: 24)**

Nabi Yûnus ﷺ berdoa dengan ungkapan,

أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ

Tiada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim. **(al-Anbiyâ" [21]: 87)**

Cara seperti ini memang banyak dilakukan karena sangat jitu. Dalam tradisi Arab, pujian adalah senjata untuk memperoleh apa yang diinginkan, misalnya diungkapkan dalam syair,

أَأَذْكُرُ حَاجَتِيْ أَمْ قَدْ كَفَانِيْ حِبَاؤُكَ إِنَّ شِيْمَتَكَ الْحِبَاءُ

إِذَا أَثْنَى عَلَيْكَ الْمَرْءُ يَوْمًا كَفَاهُ مِنْ تَعَرُّضِهِ الثَّنَاءُ

Apakah aku harus mengungkapkan keperluanku
ataukah rasa malumu dapat mencukupi diriku

Sesungguhnya, pekertimu adalah orang yang pemalu
Yaitu bilamana pada suatu hari ada seseorang memujimu, niscaya engkau akan memberinya kecukupan.

Yang dimaksud hidayah dalam ayat ini adalah "petunjuk dan taufik". Yaitu, tunjukilah kami jalan yang lurus dan beri kami taufik untuk tetap pada jalan yang ditunjuki itu.

Kata Kerja "هدى" (*hadâ*) dalam al-Qur'an

Kata kerja هَدَى (memberi hidayah/petunjuk) memiliki beberapa ragam ketika ditransitifkan pada kata setelahnya. Sehingga makna ayat berbeda sesuai dengan ragam transitif kata kerja itu.

Terkadang ditransitifkan pada kata setelahnya secara langsung, seperti pada kalimat,

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ

Tunjukilah kami jalan yang lurus. **(al-Fâtihah[1]: 6)**

وَ هَدَيْنٰهُ النَّجْدَيْنِ

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan). **(al-Balad [90]: 10)**

Arti hidayah di sini adalah, "berilah kami ilham, atau tolonglah kami, atau berilah kami rezeki, atau berilah kami".

Arti وَ هَدَيْنٰهُ النَّجْدَيْنِ adalah "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan keburukan)".

Kadang ditransitifkan pada objek kedua dengan menggunakan huruf *jâr* "إِلَى" seperti firman Allah ﷻ,

اِجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Allah telah memilihnya dan memberinya petunjuk ke jalan yang lurus. **(an-Nahl [16]: 121)**

فَاهْدُوْهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيْمِ

Maka, tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. **(ash-Shâffât [37]: 23)**

وَإِنَّكَ لَتَهْدِيْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. **(asy-Syurâ [42]: 52)**

Jadi, makna hidayah dalam kondisi ini adalah petunjuk dan indikasi.

Terkadang ditransitifkan pada kata berikutnya dengan menggunakan huruf *lâm*, seperti dalam firman Allah ﷻ,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هَدٰىنَا لِهٰذَا

Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami pada (surga) ini. **(al-A`râf [7]: 43)**

Segala puji bagi Allah yang telah menolong kita ke arah hidayah ini dan telah menjadikan kami sebagai pemilik hidayah.

Imam Abû Ja`fâr bin Jarîr ath-Thabârî mengatakan bahwa para ulama sepakat, yang dimaksud dengan الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ adalah suatu jalan yang lurus tanpa ada penyimpangan-penyimpangan.

Sebagai pendukung atas pemaknaan tersebut, ada ungkapan syair Ibnu Jarîr bin `Athiyah yang memuji Hisyam bin `Abdil Mâlik sebagai berikut,

أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَى صِرَاطٍ إِذَا اعْوَجَّ الْمَوَارِدُ مُسْتَقِيْمِ

Amirul Mukminin berada pada jalan yang lurus
Ketika semua jalan yang lain telah bengkok.

Lalu, ath-Thabârî berkata, "Orang Arab lalu menggunakan kata الصِّرَاطَ untuk menunjukkan setiap ucapan, perbuatan, dan sifat baik yang lurus dan jalan yang menyimpang. Jalan yang lurus dibahasakan dengan الْمُسْتَقِيْمَ, sedangkan jalan yang menyimpang dengan kata اَلْمُعْوَجُّ".

Makna الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ

Para ulama tafsir *salaf* (klasik) dan *khalaf* (masa belakangan) berbeda pendapat dalam menafsirkan frasa الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ. Di antaranya:

1. الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ dimaknai dengan *al-Qur'ân al-Karîm*. Ini dinyatakan `Alî bin Abî Thâlib, "Dia adalah tali Allah yang sangat kukuh. Dia pulalah peringatan dari Yang Mahabijaksana. Dia pulalah jalan yang lurus."
2. الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ dimaknai dengan Islam, sebagaimana dinyatakan Ibnu `Abbâs ؓ.

   Menurut Jâbir bin `Abdillâh ؓ, maksudnya adalah Islam yang lebih luas daripada apa yang ada di antara langit dan bumi.

   Begitu pula menurut Muhammad bin Hanafiyah, maksud الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ adalah agama Allah, Islam. Agama selain Islam tidak akan diterima.
3. الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ dimaknai dengan kebenaran (*al-haq*). Pendapat ini dikemukakan Mujâhid.
4. الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ dimaknai dengan Rasulullah Muhammad ﷺ dan para sahabat.

   Pendapat ini dikemukakan Abû al-`Aliyah.

   Hasan al-Bashrî pernah ditanya tentang makna الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ dengan arti Rasulullah ﷺ dan para sahabat. Kata Hasan al-Bashrî, "Benar apa yang dikatakan Abû al-`Aliyah!"

Upaya Kompromi

Empat pendapat di atas semuanya benar, saling melengkapi satu sama lain dan tidak bertentangan. Semua kembali pada akar yang sama, yaitu mengikuti jalan yang telah digariskan Rasulullah Muhammad ﷺ.

> Siapapun yang mengikuti Nabi ﷺ dan orang-orang setelahnya, seperti Abû Bakar dan `Umar, maka berarti telah mengikuti kebenaran. Siapa yang mengikuti kebenaran, maka berarti mengikuti Islam. Siapa yang mengikuti Islam, maka telah mengikuti al-Qur'an. Adapun al-Qur'an adalah kitab Allah dan tali-Nya yang kukuh serta jalan-Nya yang lurus.

Sekali lagi, semua pendapat itu benar dan saling mendukung satu sama lain. Karenanya, Ibnu Mas`ûd berkata, "Yang dimaksud jalan yang lurus adalah jalan yang diwariskan Rasulullah kepada kita."

Rasulullah ﷺ sendiri menafsirkan kata الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ dengan Islam. Ada satu hadits yang dapat dijadikan buktinya, yaitu dari jalur riwayat Nuwâs bin Sam'ân. Rasulullah ﷺ bersabda,

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا، صِرَاطًا مُسْتَقِيْمًا وَعَلَى جَنْبَتَيِ الصِّرَاطِ سُوْرَانِ، فِيْهِمَا أَبْوَابٌ مُفَتَّحَةٌ، وَعَلَى الْأَبْوَابِ سُتُوْرٌ مُرْخَاةٌ، وَعَلَى بَابِ الصِّرَاطِ دَاعٍ يَقُوْلُ: أَيُّهَا النَّاسُ، اُدْخُلُوا الصِّرَاطَ جَمِيْعًا وَلَا تَعْوَجُّوْا. وَ دَاعٍ يَدْعُوْ مِنْ فَوْقِ الصِّرَاطِ، فَإِذَا أَرَادَ الْإِنْسَانُ أَنْ يَفْتَحَ شَيْئًا مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ، قَالَ: وَيْحَكَ، لَا تَفْتَحْهُ فَإِنَّكَ إِنْ تَفْتَحْهُ تَلِجْهُ. فَالصِّرَاطُ الْإِسْلَامُ، وَالسُّوْرَانِ حُدُوْدُ اللهِ، وَالْأَبْوَابُ الْمُفَتَّحَةُ مَحَارِمُ اللهِ، وَذَلِكَ الدَّاعِيْ عَلَى رَأْسِ الصِّرَاطِ كِتَابُ اللهِ، وَالدَّاعِيْ مِنْ فَوْقِ الصِّرَاطِ وَاعِظُ اللهِ فِيْ قَلْبِ كُلِّ مُسْلِمٍ

Allah membuat suatu perumpamaan yaitu sebuah jembatan yang lurus. Pada kedua sisinya terdapat dua tembok yang mempunyai pintu-pintu terbuka, tetapi pada pintu-pintu tersebut terdapat tirai yang menutupinya, sedangkan pada pintu masuk ke jembatan itu terdapat seorang yang menyerukan, "Hai manusia, masuklah kalian semua ke jembatan ini dan janganlah kalian menyimpang darinya.

Dan di atas jembatan terdapat pula seorang juru penyeru. Apabila ada seseorang yang hendak membuka pintu-pintu (yang berada pada kedua sisi jembatan), maka juru penyeru berkata, "Celakalah kamu, janganlah kamu membuka pintu itu, karena sesungguhnya jika kamu membuka niscaya kamu masuk ke dalamnya."

Jembatan itu adalah Islam! Kedua tembok adalah batasan-batasan (hukum-hukum) Allah ﷻ. Pintu-pintu yang terbuka itu adalah hal-hal yang diharamkan Allah ﷻ. Adapun juru penyeru yang berada di depan pintu jembatan adalah Kitâbullah (al-Qur'an), dan juru penyeru yang berada di atas jembatan itu adalah nasihat Allah yang berada dalam hati setiap orang Muslim.

Imam Ja`fâr Ibnu Jarîr ath-Thabârî menafsirkan ayat ini, اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ sebagai berikut:

Berilah kami taufik berupa ketetapan hati untuk mengerjakan semua yang Engkau ridhai, dan semua ucapan serta perbuatan yang telah dilakukan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat taufik di antara hamba-hamba-Mu.

Yang demikian itu adalah الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ. Dikatakan demikian karena orang yang telah diberi taufik untuk mengerjakan semua perbuatan seperti yang telah dilakukan para hamba yang telah mendapat taufik dari Allah ﷻ —baik dari kalangan para nabi, *siddiqîn*, syuhada, maupun orang-orang shalih—, sesungguhnya mereka telah diberi taufik untuk menjadi Muslim. Mereka berpegang teguh pada Kitabullah dengan melakukan apa yang diperintahkan Allah dan menghindari apa yang dilarang-Nya. Mereka juga membenarkan risalah para rasul Allah, mengikuti syariat Nabi dan *al-Khulafa'ur-Rasyidun*, dan mengikuti jalan hamba yang shalih.

Anjuran Meminta Hidayah

Ada pemahaman yang keliru pada sebagian orang dalam memahami ayat ini dengan mengajukan pertanyaan sederhana: Mengapa seorang Mukmin dituntut untuk memohon hidayah dalam setiap shalat dan diulang-ulang dalam setiap rakaat? Juga di luar shalat dan dalam keadaan lainnya? Padahal, dia sendiri berpredikat sebagai orang yang telah mendapat petunjuk. Dia sesungguhnya telah mendapat hidayah sebelum meminta hidayah sekalipun. Mereka menganggap ini adalah *ta<u>h</u>shîlul-<u>h</u>âshil*, artinya "meraih apa yang telah diraih".

Kekeliruan ini dapat dijawab. Ketika seorang Mukmin meminta kepada Tuhannya petunjuk ke jalan yang lurus, yang diminta adalah agar Allah ﷻ meneguhkan dirinya tetap pada jalan yang lurus itu, ditambahkan, dan dilanggengkan.

Seorang Mukmin tidak memiliki kekuasaan apapun. Tidak memiliki madharat dan manfaat kecuali atas kehendak Allah ﷻ. Oleh karenanya, Allah memberinya petunjuk.

Manusia diperintahkan untuk meminta hidayah setiap saat, sekaligus minta diteguhkan senantiasa berada dalam hidayah Allah ﷻ. De-

ngan demikian, orang yang bahagia adalah orang yang memperoleh taufik yang mendorong dirinya untuk memohon hidayah Allah ﷻ, dan Dia telah menjamin akan mengabulkan orang yang meminta kepada-Nya. Terlebih bagi orang yang dalam keadaan terdesak dan sangat memerlukan pertolongan di setiap waktunya, tentu mereka lebih utama meminta hidayah kepada Allah ﷻ.

Ketika seorang Mukmin yang telah mendapat hidayah meminta hidayah, itu semata untuk menguatkan hidayah yang telah didapatkannya. Allah ﷻ pun tetap menyuruh orang yang beriman untuk terus beriman,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا آمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِيْ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِيْ أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, pada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, dan pada kitab yang Allah turunkan sebelumnya. **(an-Nisâ' [4]: 136)**

Allah ﷻ menyuruh orang-orang Mukmin untuk beriman. Secara sepintas akan mengarah pada *tahshîlul-hâshil,* padahal yang dimaksud adalah tetap dan kontinu untuk melakukan perbuatan yang baik.

Allah ﷻ juga memerintahkan orang beriman untuk meminta terus beriman dan tidak menyimpang darinya,

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong pada kesesatan setelah Engkau memberi petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia). **(Âli 'Imrân [3]: 8)**

Abû Bakar *ash-Shiddîq* senantiasa membiasakan membaca ayat ini pada setiap rakaat ketiga dalam shalat Maghrib secara lirih.

Ayat 7

صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ ۝٧

(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. **(al-Fâtihah [1]: 7)**

Ayat ini adalah tafsir atas ayat sebelumnya. Yang dimaksud dengan الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ adalah jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka dan bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai.

Secara struktur gramatikal, kata صِرَاطَ pada ayat ketujuh ini posisinya sebagai *badal* (pengganti) dari kata الصِّرَاطَ sebelumnya. Selain itu, kata صِرَاطَ dapat juga berposisi sebagai *'athaf bayân* (penjelas).

Siapakah Orang-orang yang Diberi Nikmat?

Orang yang diberi nikmat pada ayat ini masih samar. Penjelasannya ada dalam Surah **an-Nisâ',**

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَأُولٰۤئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَالصّٰلِحِيْنَ ۚ وَحَسُنَ أُولٰۤئِكَ رَفِيْقًا ۚ ذٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللّٰهِ ۚ وَكَفٰى بِاللّٰهِ عَلِيْمًا

Manusia diperintahkan untuk meminta hidayah setiap saat, sekaligus minta diteguhkan senantiasa berada dalam hidayah Allah. Dengan demikian, orang yang bahagia adalah orang yang memperoleh taufik yang mendorong dirinya untuk memohon hidayah Allah ﷻ.

Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang dianugerahi nikmat Allah, yaitu para nabi, shidîqîn, syuhada, dan orang-orang shalih, dan mereka itulah teman-teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah dan Allah cukup mengetahui. **(an-Nisâ' [4]: 69-70)**

Menurut Ibnu `Abbâs, maksud صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ adalah dengan cara menaati dan beribadah kepada-Mu sebagaimana yang dilakukan para nabi-Mu, malaikat-Mu, para shiddîqîn, para syahid, dan orang-orang shalih. Mereka inilah yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰۤئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَالصّٰلِحِيْنَ ۚ وَحَسُنَ اُولٰۤئِكَ رَفِيْقًا

Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddîqîn, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. **(an-Nisâ' [4]: 69)**

Menurut Mujâhid, yang dimaksud dengan *orang-orang yang dianugerahi nikmat* adalah orang-orang Mukmin. Sementara Imam Waqi' menafsirkannya dengan orang-orang Islam. Hanya, pendapat Ibnu `Abbâs terlihat lebih komprehensif dan detail serta sesuai dengan ayat pada Surah **an-Nisâ'** di atas.

Jadi, orang-orang yang diberi nikmat adalah orang-orang yang berada dalam hidayah, tetap istiqamah, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Maksud dari ayat غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّاۤلِّيْنَ adalah jalan orang yang diberi nikmat itu bukanlah jalan orang yang dimurkai, yaitu orang-orang yang rusak niat mereka. Orang-orang ini mengetahui kebenaran tetapi menyimpang darinya. Juga bukan jalan orang-orang yang sesat, yaitu orang-orang yang kehilangan ilmu, sehingga terjerumus ke dalam kesesatan dan tidak mendapatkan jalan menujubenaran.

Orang Kafir, Mendapat Murka dan Sesat

Kata غَيْرِ di-*kasrah*-kan karena menjadi sifat bagi kata hubung الَّذِيْنَ dalam firman Allah ﷻ, صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ. Kata الَّذِيْنَ pada posisi sebagai *mudhâf ilaihi* (kata kedua dalam frasa)

Dalam kata وَلَا الضَّاۤلِّيْنَ, لَا pada kalimat tersebut sebagai huruf *nafi* (negatif) dan berfungsi sebagai *taukid* (menguatkan kata sebelumnya).

Sebagian ulama berpendapat bahwa لَا yang ada dalam kalimat tersebut hanya sebagai huruf tambahan, sehingga maknanya "Jalannya orang yang tidak dimurkai dan sesat". Namun, pendapat ini tertolak karena dalam al-Qur'an tidak ada tambahan, baik kalimat maupun huruf.

Huruf لَا *nafi* dalam ayat tersebut memiliki dua fungsi:

1. Jika لَا tidak disebutkan, akan muncul kekeliruan pemahaman di kalangan orang awam bahwa kata الضَّاۤلِّيْنَ dihubungkan dengan الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ. Maka, digunakanlah huruf لَا, untuk menunjukkan bahwa kata setelahnya dihubungkan dengan الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ.
2. Untuk membedakan dua jalan yang semuanya kafir: *Pertama* adalah jalan orang yang memiliki pengetahuan tetapi tidak dibuktikan dengan amal, yaitu orang-orang Yahudi. *Kedua*, orang yang tidak memiliki pengetahuan, yaitu orang-orang Nasrani.

   Orang Yahudi pantas dimurkai karena mereka tahu, tetapi meninggalkannya. Orang Nasrani pantas dianggap sesat karena mereka tidak mengetahui yang benar (*al-Haq*).

   Dalam ayat ini, jalan orang-orang Mukmin dibedakan dari dua jalan yang salah tersebut. Mukmin adalah orang yang mengetahui yang benar lalu melaksanakannya. Karenanya, mereka memperoleh nikmat dan selamat dari murka dan cap sesat dari Allah ﷻ.

Itulah penafsiran adanya huruf لَا dalam ayat itu. Ini sekaligus menentang adanya pemahaman bahwa huruf لَا sebagai huruf tambahan atau aksesoris saja.

Murka atas Yahudi dan Sesat atas Nasrani

Yahudi dan Nasrani telah menggabungkan kesesatan dan kemurkaan dalam diri mereka. Yahudi itu dimurkai, juga sesat. Begitu pula Nasrani. Namun, label yang paling khusus bagi Yahudi adalah dimurkai, seperti ditegaskan dalam beberapa ayat berikut ini,

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوْا بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ بَغْيًا أَنْ يُنَزِّلَ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ فَبَاءُوْا بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ۚ وَلِلْكَافِرِيْنَ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ

Alangkah buruk perbuatan mereka yang menjual diri mereka sendiri dengan kekafiran pada apa yang telah diturunkan Allah, karena rasa dengki bahwa Allah yang menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, karena itu mereka mendapatkan murka setelah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan. **(al-Baqarah [2]: 90)**

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِّنْ ذٰلِكَ مَثُوْبَةً عِنْدَ اللّٰهِ ۚ مَنْ لَّعَنَهُ اللّٰهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيْرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوْتَ ۚ أُولٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيْلِ

Katakanlah, "Apakah akan aku beritakan kepada kalian tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya daripada (orang-orang fasik) itu di sisi Allah? yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi, dan orang-orang yang menyembah thagut. Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus." **(al-Mâ'idah [5]: 60)**

لُعِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُوْدَ وَعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۚ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ، كَانُوْا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُّنْكَرٍ فَعَلُوْهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ

Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dâwûd dan `Îsâ putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya, amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. **(al-Mâ'idah [5]: 78-79)**

Ayat-ayat di atas bercerita tentang Yahudi seraya menyebutkan bahwa Allah ﷻ memurkai dan melaknat orang-orang itu. Mereka adalah orang-orang kafir, laknat, dan dimurkai.

Sementara itu, label yang lebih khusus bagi Nasrani adalah kesesatan. Sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat, seperti firman Allah ﷻ,

قَدْ ضَلُّوْا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوْا كَثِيْرًا وَضَلُّوْا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيْلِ

Mereka telah sesat sebelum (kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia) dan mereka tersesat dari jalan yang lurus. **(al-Mâ'idah [5]: 77)**

Hadits-Hadits Tentang Yahudi dan Nasrani

Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa kata الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ diarahkan pada orang Yahudi, sedangkan الضَّالِّيْنَ diarahkan pada orang Nasrani.

1. Hadits dari Abû Dzarr al-Ghifârî,

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ قَالَ: "اَلْيَهُوْدُ"، قُلْتُ: وَلَا الضَّالِّيْنَ، قَالَ: "النَّصَارَى"

Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ, Rasulullah ﷺ men-

jawab, *Mereka adalah orang-orang Yahudi.* Aku bertanya lagi, "Kalau وَلَا الضَّالِّيْنَ?" Kemudian, Rasulullah ﷺ menjawab lagi, *Mereka adalah orang-orang Nasrani.*

2. Dalam hadits yang panjang, `Adî bin Hâtim menceritakan tentang kisahnya masuk Islam, ia berkata, "... Maka, aku pun masuk Islam, lalu aku melihat wajah Rasulullah yang penuh ceria. Beliau ﷺ bersabda, *Sesungguhnya yang dimurkai itu adalah orang-orang Yahudi. Adapun yang sesat adalah orang-orang Nasrani.*

   Ini adalah pandangan Ibnu `Abbâs, Rabi'bin Anas, `Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan lainnya.

   Ibnu Abî Hâtim tidak menemukan ada perbedaan penafsiran di antara para ahli tafsir tentang ayat ini. Yang diherankan, malah sesungguhnya sebagian orang-orang Yahudi dan Nasrani tahu benar bahwa mereka itu adalah orang-orang yang dimurkai dan sesat!

3. Dalam kitab Sirah disebutkan bahwa Zaid bin `Amr bin Nufail pergi ke negeri Syâm sebelum Muhammad ﷺ diutus, untuk mencari agama yang *hanîf* (agama Nabi Ibrâhîm). Setelah sampai di negeri Syâm, ia menawarkan dirinya kepada orang Yahudi untuk masuk pada agama yang mereka anut.

   Pendeta Yahudi menanggapi, "Sesungguhnya kamu tidak akan mampu masuk agama kami sebelum kamu mengambil bagianmu dari murka Allah."

   Zaid bin `Amr berkata, "Justru aku sedang mencari jalan bagaimana tidak dimurkai Allah."

   Dia kemudian menawarkan dirinya kepada orang-orang Nasrani untuk memeluk agama mereka, tetapi mereka pun berkata, "Sesungguhnya kamu tidak akan mampu masuk ke dalam agama kami sebelum kamu mengambil bagian sebagai orang yang dimurkai Allah."

   Zaid berkata, "Aku justru mencari jalan bagaimana terhindar dari murka Allah."

Pelafalan *Dhad* dan *Zha* dalam *adh-Dhâllîn*

Pendapat yang paling sahih adalah kesalahan dalam melafalkan kata الضَّالِّيْنَ -dengan huruf *dhâd*-nya dilafalkan antara *dhâd* dan *zhâ'*- dapat dimaklumi, mengingat makhraj huruf keduanya berdekatan. *Dhâd* makhrajnya mulai dari bagian pinggir lidah dengan gigi geraham di sekitarnya. Sementara huruf *zhâ'* itu makhrajnya dari ujung lidah dengan gigi seri bagian atas.

Pemakluman itu juga karena *dhâd* dan *zhâ'* memiliki beberapa sifat yang sejenis. Kedua huruf ini sama-sama bersifat *jahr* (jelas), *rakhâwah* (lunak), dan *ithbâq* (tertutup). Karenanya, bisa dimaafkan bagi orang yang tidak bisa membedakan antara kedua huruf tersebut.

Keindahan Bahasa di Ayat Terakhir al-Fâtihah

Di antara keindahan sastra dalam ayat صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ :

1. Pemberi kenikmatan disandarkan kepada Allah ﷻ dalam ayat أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ.

2. *Fa'il* (subjek) dalam kata غَضِبَ dibuang, karena kata الْمَغْضُوْبِ dalam ayat غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ adalah *isim maf'ûl* (pasif). Padahal, Allah-lah pelaku utama yang memurkai orang-orang kafir.

   Pada ayat lain, terkadang pelakunya (*fa'il*), dalam hal ini adalah Allah ﷻ, disebutkan secara eksplisit seperti pada firman-Nya,

   أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ

   Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? **(al-Mujâdilah [58]: 14)**

3. Penyandaran kesesatan pada orang-orang kafir. Sebab, kata yang digunakan pada ayat وَلَا الضَّالِّيْنَ berupa *isim fâ`il* (aktif). Padahal, Allah-lah yang sesungguhnya menyesatkan mereka. Hal ini misalnya akan terlihat pada firman Allah ﷻ,

   مَنْ يَهْدِ اللّٰهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

Barang siapa yang diberi petunjuk Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barang siapa yang disesatkannya, maka kamu tidak akan mendapatkannya seorang pun pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya. **(al-Kahf [18]: 17)**

مَنْ يُضْلِلِ اللّٰهُ فَلَا هَادِيَ لَهٗ ۚوَيَذَرُهُمْ فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ

Barang siapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan. **(al-A`râf [7]: 186)**

Ayat-ayat di atas sekaligus sebagai bantahan atas keyakinan Qadariyah yang mengatakan bahwa Allah ﷻ tidak memberi hidayah dan tidak pula menyesatkan seseorang. Manusialah yang memilih jalannya sendiri. Jika memilih kesesatan, ia akan sesat, dan sebaliknya. Pemikiran seperti ini adalah batil karena bertentangan dengan ayat-ayat yang jelas ini.

Sebenarnya, para pelaku bid'ah ini tidak menemukan dalil-dalil yang jelas dalam al-Qur'an. Kenyataannya, al-Qur'an justru memisahkan antara yang hak dan yang batil. Memisahkan antara mana yang berupa hidayah dan mana yang berupa kesesatan. Ayat-ayat al-Qur'an tidak bertentangan satu sama lain karena semuanya datang dari sisi Allah ﷻ.

Membaca "آمِيْنَ" Setelah al-Fâtihah

Orang yang membaca **al-Fâtihah** disunnahkan untuk membaca آمِيْنَ. Makna آمِيْنَ adalah "semoga Allah mengabulkan".

Pembacaan "آمِيْنَ" ada dua versi. Yaitu dipanjangkan *alif*-nya (آمِيْنَ), atau dipendekkan *alif*-nya (أَمِيْنَ).

Hadits-hadits yang menjelaskan sunnahnya membaca "آمِيْنَ" setelah membaca **al-Fâtihah**:

Wâ'il bin Hujr menceritakan,

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ {غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ} فَقَالَ آمِيْنَ وَمَدَّ بِهَا صَوْتَهُ

"Aku mendengar Nabi ﷺ membaca غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ, lalu beliau mengucapkan آمِيْنَ dengan memanjangkan suaranya."

Dari Abû Hurairah ؓ, beliau ﷺ berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَلَا {غَيْرِ

Makna Umum Surah al-Fâtihah

Surah al-Fâtihah terdiri atas tujuh ayat yang berisi pokok-pokok ajaran Islam. Secara detail, kandungan surah tersebut meliputi:

1. Pujian kepada Allah ﷻ, mengagungkan-Nya, menyanjung-Nya dengan menyebut asma-asma-Nya yang terbaik sesuai dengan sifat-sifatnya Yang Mahatinggi.
2. Informasi tentang Hari Pembalasan.
3. Petunjuk kepada hamba-Nya untuk meminta dan merendahkan diri di hadapan Allah ﷻ, serta berlepas diri dari daya dan kekuatan mereka.
4. Petunjuk untuk ikhlas dalam beribadah.
5. Petunjuk untuk meminta hidayah menuju jalan yang lurus, yaitu agama yang lurus. Juga petunjuk untuk meminta hidayah untuk tetap teguh di dalamnya, sehingga mereka mampu menyeberangi jembatan di Hari Kiamat serta mencapai surga berdampingan dengan para nabi, para shiddîqîn, para syahid, dan orang-orang shalih.
6. Anjuran bagi orang-orang beriman untuk beramal shalih agar mereka bisa bersama penduduk surga yang Mukmin pula.
7. Peringatan untuk tidak mengikuti jalan yang batil agar tidak bergabung dengan orang-orang yang dimurkai dan sesat di Hari Kiamat.

الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ} قَالَ: آمِيْنَ، حَتَّى يَسْمَعَ مَنْ يَلِيْهِ مِنَ الصَّفِّ الْأَوَّلِ.

"Apabila Rasulullah ﷺ membaca غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ, beliau mengucapkan آمِيْنَ, hingga orang-orang yang berada di shaf pertama mendengarnya."

Beberapa Hukum Berkaitan Bacaan "آمِيْنَ"

1. Disunahkan bagi yang ada di luar shalat untuk mengucapkan "آمِيْنَ" setelah Surah **al-Fâtihah** dibacakan.
2. Membaca "آمِيْنَ" lebih ditegaskan lagi bagi yang shalat karena itu hukumnya sunah, baik shalat itu *munfarid* (sendirian), sebagai imam, atau pun sebagai makmum. Dalilnya adalah hadits-hadits sebagai berikut:

Abû Hurairah ra meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوْا، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِيْنُهُ تَأْمِيْنَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Apabila imam mengucapkan "آمِيْنَ", maka kalian ucapkanlah "آمِيْنَ", karena sesungguhnya barang siapa yang bacaan آمِيْنَ-nya bersamaan dengan bacaan آمِيْنَ-nya para malaikat, niscaya ia akan mendapat ampunan atas dosa-dosanya yang telah lalu. [25]

Abû Hurairah ra juga meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ آمِيْنَ، وَالْمَلَائِكَةُ فِي السَّمَاءِ آمِيْنَ، فَوَافَقَتْ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Apabila seseorang mengucapkan "آمِيْنَ" dalam shalatnya, dan para malaikat yang di langit membaca "آمِيْنَ" pula, lalu ternyata bacaan masing-masing bersamaan dengan yang lainnya, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. [26]

> Kesesuaian bacaan "آمين" orang shalat dengan آمين-nya malaikat itu bisa dari segi waktu, keikhlasan, atau kesesuaian pengabulan doa.

Abû Mûsâ ra meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ. فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوْا، وَ إِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوْا، وَ إِذَا قَالَ: {غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ}، فَقُوْلُوْا: آمِيْنَ، يُجِبْكُمُ اللهُ تَعَالَى

Sesungguhnya imam dijadikan hanyalah untuk diikuti. Maka apabila ia bertakbir, bertakbirlah; jika ia mengangkat (tangan), angkatlah; dan bila ia membaca غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ, maka ucapkanlah "آمِيْنَ", Allah pasti menjawab kalian.

Menurut Imam Mâlik dan yang sependapat dengannya, imam tidak mengucapkan "آمِيْنَ", tetapi hanya makmum.

Ini merujuk pada hadits yang diriwayatkan Abû Hurairah ra, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَالَ الْإِمَامُ {غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ} فَقُوْلُوْا آمِيْنَ

Jika imam membaca غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ, kalian harus mengucapkan "آمِيْنَ".

Pendapat Imam Mâlik ini lemah karena bertentangan dengan hadits sahih sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Rasulullah ﷺ sendiri membaca "آمِيْنَ" setelah membaca وَلَا الضَّالِّيْنَ. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوْا

Jika imam mengucapkan "آمِيْنَ", hendaklah kalian mengucapkan آمِيْنَ!

Menyaringkan Bacaan آمين

Para ulama berbeda pendapat tentang makmum menyaringkan suara "آمِيْنَ" dalam shalat yang *jahar* (dinyaringkan):

1. **Disepakati bahwa jika imam lupa membaca آمِيْنَ, makmum harus membaca آمِيْنَ.**

25 Bukhari, 872; Muslim, 410
26 Muslim, 410; Bukhari, 872

2. Jika imam membaca آمِيْنَ, makmum harus membaca آمِيْنَ. Hanya, ada yang mengharuskan pelan sebagaimana yang dikemukakan mazhab Hanafi dan Maliki, ada pula yang mengharuskan dibaca nyaring sebagaimana dipegang mazhab Hambali dan Syafi'i.

Dari kedua pendapat tersebut, pendapat kedualah yang paling kuat, mengingat ada hadits yang menyatakan, "Bahkan, masjid bergetar dengan suara bacaan "آمِيْنَ" Nabi ﷺ dan para sahabat."

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa jika masjidnya kecil, makmum membaca *âmîn* dengan pelan karena cukup terdengar *âmîn* yang dibacakan imam. Namun, jika masjidnya besar, makmum harus membaca *âmîn*. Pendapat ini dianggap lemah dan tidak berdasar.

Sunnah bagi orang yang shalat untuk *ta'min* (membaca *âmîn*), baik dalam shalat sendirian maupun berjamaah, baik imam maupun makmum. Alasannya didasarkan pada hadits sahih yang disebutkan sebelumnya.

Allah ﷻ mengkhususkan umat Nabi Muhammad ﷺ dengan membaca *âmîn* dalam shalat, sebagaimana diriwayatkan melalui `Âisyah bahwa pernah dikisahkan perihal orang-orang Yahudi di hadapan Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda,

إِنَّهُمْ لَا يَحْسُدُونَا عَلَى شَيْءٍ كَمَا يَحْسُدُونَا عَلَى يَوْمِ الْجُمُعَةِ الَّتِي هَدَانَا اللّٰهُ لَهَا وَضَلُّوا عَنْهَا وَعَلَى الْقِبْلَةِ الَّتِي هَدَانَا اللّٰهُ لَهَا وَضَلُّوا عَنْهَا وَعَلَى قَوْلِنَا خَلْفَ الْإِمَامِ آمِينَ

Sesungguhnya, mereka tidak dengki terhadap kita atas sesuatu sebagaimana kedengkian mereka terhadap kita karena shalat Jum'at yang telah Allah tunjukkan kepada kita, tetapi mereka sesat darinya, dan karena kiblat yang telah Allah tunjukkan kepada kita, serta karena ucapan âmîn kita di belakang imam.

Apabila imam mengucapkan "آمِيْنَ", maka kalian ucapkanlah "آمِيْنَ", karena sesungguhnya barang siapa yang bacaan آمِيْنَ-nya bersamaan dengan bacaan آمِيْنَ-nya para malaikat, niscaya ia akan mendapatkan ampunan atas dosa-dosanya yang telah lalu.

Manusia diperintahkan untuk **meminta hidayah** setiap saat, sekaligus minta diteguhkan senantiasa berada dalam hidayah Allah ﷻ. Dengan demikian, **orang yang bahagia** adalah **orang yang memperoleh taufik** yang mendorong dirinya untuk **memohon hidayah Allah** ﷻ, dan **Dia** telah **menjamin** akan **mengabulkan orang yang meminta kepada-Nya**. **Terlebih** bagi orang yang **dalam keadaan terdesak** dan sangat memerlukan pertolongan di setiap waktunya, **tentu** mereka **lebih utama meminta hidayah** kepada Allah ﷻ.

TAFSIR SURAH AL-BAQARAH [2]

Keutamaan Surah al-Baqarah

Terdapat beberapa hadits sahih berkaitan dengan keutamaan Surah **al-Baqarah.**

1. Hadits dari Abû Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

   لَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ مَقَابِرَ، فَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ لَا يَدْخُلُهُ الشَّيْطَانُ

   Janganlah jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Karena sesungguhnya rumah yang di dalamnya dibacakan Surah al-Baqarah, setan tidak akan dapat memasukinya.[1]

2. Abû Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ mengutus sebuah kelompok dengan jumlah anggota yang cukup banyak. Lalu beliau menyuruh mereka untuk membaca al-Qur'an. Masing masing membaca al-Qur'an yang mereka hafal, hingga tiba gilirannya pada seseorang yang paling muda di antara mereka.

   Rasulullah ﷺ bertanya, *Hai Fulan, surah apa yang engkau hafal?* Lelaki itu menjawab, "Aku hafal Surah itu dan Surah itu, serta Surah **al-Baqarah**." *Apakah engkau hafal Surah al-Baqarah?* tanya Rasulullah ﷺ lagi. Lelaki itu menjawab, "Ya!" Rasulullah ﷺ lalu bersabda, *Berangkatlah, engkau adalah pemimpin mereka.*

   Kemudian, salah satu dari mereka—yaitu orang yang paling dihormati di kalangan mereka—berkata, "Demi Allah, tidak ada yang membuatku segan belajar Surah **al-Baqarah** melainkan karena aku khawatir aku tidak dapat mengamalkannya."

   Maka, Rasulullah ﷺ bersabda,

   تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَاقْرَءُوْهُ فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْآنِ لِمَنْ تَعَلَّمَهُ فَقَرَأَهُ وَقَامَ بِهِ كَمَثَلِ جِرَابٍ مَحْشُوٍّ مِسْكًا يَفُوحُ رِيحُهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ وَمَثَلُ مَنْ تَعَلَّمَهُ فَيَرْقُدُ وَهُوَ فِي جَوْفِهِ كَمَثَلِ جِرَابٍ أُوكِيَ عَلَى مِسْكٍ

   Pelajarilah dan bacalah al-Qur'an karena sungguh perumpamaan al-Qur'an bagi orang yang mempelajarinya, lalu ia membacanya dan mengamalkannya, seperti sebuah wadah yang penuh dengan minyak kesturi. Bau harumnya menyebar ke mana-mana. Dan perumpamaan orang yang mempelajarinya lalu dia tidur, sedangkan al-Qur'an telah dihafalnya, seperti sebuah wadah yang tertutup di dalamnya terdapat minyak kesturi.[2]

3. Usaid bin Hudhair meriwayatkan bahwa dia sedang membaca Surah **al-Baqarah** di suatu malam, sedangkan kuda tunggangannya dalam kondisi tertambat di dekatnya. Tiba-tiba kudanya gelisah. Lalu, ia berhenti dari bacaannya, maka kudanya pun diam. Ia meneruskan bacaannya, ternyata kudanya tampak gelisah lagi. Ia pun berhenti dari bacaannya, dan ternyata kudanya diam lagi. Akhirnya ia menghentikan bacaannya, lalu bangkit ke arah anaknya yang bernama Yahya yang berada di dekat kuda tersebut, karena khawatir terinjak kuda. Ketika mengambil anaknya, ia mengarahkan pandangannya ke atas—melihat sesuatu yang aneh hingga sesuatu itu menghilang.

   Pagi harinya, kejadian tersebut diceritakan kepada Rasulullah ﷺ. Beliau berkata, *Mengapa engkau tidak meneruskan bacaanmu, wahai Ibnu Hudhair?*

   Ia menjawab, "Aku merasa khawatir kepada Yahya. Lalu, aku memandang ke langit, tiba-tiba kulihat sesuatu seperti naungan di dalamnya terdapat banyak cahaya seperti lampu-lampu yang gemerlapan. Lalu aku pergi sampai tidak melihatnya lagi."

1 Muslim, 780; at-Tirmidzî, 2877; dan Ahmad dalam *Musnad*, 2/284, 337

2 At-Tirmidzî, 2876; an-Nasâî dalam *Kubra*, 8749; dan Hakim, 1/443

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوَتَدْرِيْ مَا ذَاكَ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: تِلْكَ الْمَلَائِكَةُ دَنَتْ لِصَوْتِكَ. وَلَوْ قَرَأْتَ لَأَصْبَحَتْ يَنْظُرُ النَّاسُ إِلَيْهَا لَا تَتَوَارَى مِنْهُمْ

Tahukah engkau apakah itu?

Usaid bin Hudair menjawab, "Tidak!"

Nabi ﷺ bersabda, *Itu adalah para malaikat yang turun karena suaramu. Seandainya engkau terus membacanya (hingga pagi hari), niscaya para malaikat tetap ada sampai pagi, semua orang akan dapat melihatnya dan tidak dapat menyembunyikan dirinya dari pandangan mereka.*[3]

Keutamaan al-Baqarah dan Âli `Imrân

Buraidah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

تَعَلَّمُوْا سُورَةَ الْبَقَرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيْعُهَا الْبَطَلَةُ. قَالَ: ثُمَّ سَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ سَاعَةً. ثُمَّ قَالَ: تَعَلَّمُوْا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا الزَّهْرَاوَانِ يُظِلَّانِ صَاحِبَهُمَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ، أَوْ غَيَايَتَانِ، أَوْ فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ. وَإِنَّ الْقُرْآنَ يَلْقَى صَاحِبَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِيْنَ يَنْشَقُّ عَنْهُ قَبْرُهُ كَالرَّجُلِ الشَّاحِبِ. فَيَقُوْلُ لَهُ: هَلْ تَعْرِفُنِيْ؟ فَيَقُوْلُ: مَا أَعْرِفُكَ. فَيَقُوْلُ: أَنَا صَاحِبُكَ الْقُرْآنُ الَّذِيْ أَظْمَأْتُكَ فِي الْهَوَاجِرِ، وَأَسْهَرْتُ لَيْلَكَ، وَإِنَّ كُلَّ تَاجِرٍ مِنْ وَرَاءِ تِجَارَتِهِ، وَإِنَّكَ الْيَوْمَ مِنْ وَرَاءِ كُلِّ تِجَارَةٍ. فَيُعْطَى الْمُلْكَ بِيَمِيْنِهِ وَالْخُلْدَ بِشِمَالِهِ وَيُوضَعُ تَاجُ الْوَقَارِ عَلَى رَأْسِهِ، وَيُكْسَى وَالِدَاهُ حُلَّتَيْنِ لَا يَقُوْمُ لَهُمَا أَهْلُ الدُّنْيَا. فَيَقُوْلَانِ: بِمَاذَا كُسِيْنَا هٰذَا؟ فَيُقَالُ: بِأَخْذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ. ثُمَّ يُقَالُ: اِقْرَأْ وَاصْعَدْ فِيْ دَرَجِ الْجَنَّةِ وَغُرَفِهَا. فَهُوَ فِيْ صُعُودٍ مَا دَامَ يَقْرَأُ هَذًّا أَوْ تَرْتِيْلًا

Pelajarilah Surah al-Baqarah karena sungguh mengambil Surah al-Baqarah membawa berkah. Dan meninggalkannya membawa penyesalan. Dan sihir tidak dapat mengenai pemiliknya.

Kemudian, Rasulullah ﷺ diam sesaat, dan bersabda lagi, *Pelajarilah Surah al-Baqarah dan Âli `Imrân, sesungguhnya kedua surah tersebut adalah zahrâwâni (dua surah yang bercahaya) menaungi pemiliknya kelak di Hari Kiamat, seakan-akan seperti dua gumpalan awan atau dua buah naungan atau dua kelompok burung yang terbang berbaris menaungi. Sungguh, al-Qur'an akan mendatangi pemiliknya di Hari Kiamat di saat kuburan terbelah mengeluarkannya, menjelma sebagai seorang laki-laki, lalu berkata kepadanya, "Apakah engkau mengenalku?" Ia menjawab, "Aku tidak mengenalmu." Al-Qur'an berkata, "Aku adalah temanmu yang membuatmu haus di siang hari dan membuatmu begadang di malam hari. Sesungguhnya setiap pedagang itu mendapatkan keuntungan di balik perdagangannya. Dan sesungguhnya kamu sekarang memperoleh keuntungan dari semua perdagangan." Lalu, ia diberi kerajaan di tangan kanannya dan diberi kekekalan di sebelah kirinya. Dipakaikan di kepalanya sebuah mahkota keagungan dan kedua orangtuanya diberi perhiasan yang tidak dapat ditandingi manusia seisi dunia. Kedua orangtuanya bertanya, "Mengapa kami diberi pakaian semewah ini?" Lalu dijawab, "Karena anakmu hafal al-Qur'an." Kemudian dikatakan, "Bacalah dan naiklah ke tangga surga dan kamar-kamarnya! Dia terus naik selama ia membacanya, baik dengan cepat maupun tartil.*[4]

Abû Umâmah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اِقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ شَافِعٌ لِأَصْحَابِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ اِقْرَءُوا الزَّهْرَاوَيْنِ: الْبَقَرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ. فَإِنَّهُمَا يَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ

3 Bukhârî, 5018; dan Muslim, 796

4 Ahmad, 5/352-361; ad-Darimî, 2/450; dan Hakim, 1/560

أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ، يُحَاجَّانِ عَنْ أَهْلِهِمَا. ثُمَّ قَالَ: اِقْرَءُوا الْبَقَرَةَ. فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيْعُهَا الْبَطَلَةُ

Bacalah al-Qur'an karena pada Hari Kiamat akan menjadi penolong. Bacalah zahrawain (al-Baqarah dan Âli `Imrân) karena keduanya datang pada Hari Kiamat sebagai penaung pembacanya atau seperti kumpulan burung yang berbaris menaungi pemiliknya di Hari Kiamat.

Kemudian, Rasulullah ﷺ bersabda, *Bacalah Surah al-Baqarah karena sesungguhnya mengambil Surah al-Baqarah membawa berkah. Dan meninggalkannya membawa penyesalan. Dan sihir tidak dapat mengenai pemiliknya.*

Di antara kata-kata asing dalam hadits Buraidah dan Abû Umâmah di atas adalah الزَّهْرَاوَانِ yang artinya dua yang menyinari. Kata الْغَيَايَتَانِ artinya dua kegelapan awan. Kata الْغَيَايَةُ artinya segala yang menaungimu dari atas. Kata الْفِرْقَانِ artinya dua potong atau dua kelompok. Kata الطَّيْرُ الصَّوَافُّ artinya burung -burung yang berbaris ketika terbang. Kata الْبَطَلَةُ artinya tukang sihir.

Surah **al-Baqarah** dan **Âli `Imrân** bagaikan dua awan yang menaungi pemilik keduanya di Hari Kiamat. Juga seolah burung-burung yang berbaris ketika terbang. Para penyihir tidak mampu menghafal Surah **al-Baqarah**, atau tidaklah mereka mampu mencelakai orang yang membaca Surah **al-Baqarah**. Artinya, Surah **al-Baqarah** akan menjaga pembacanya dari penyihir dengan izin Allah ﷻ!

An-Nawas bin Sam'an meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *Al-Qur'an akan didatangkan, begitu juga orang-orang yang mengamalkannya. Di depan mereka didahului Surah al-Baqarah dan Âli `Imrân.*

Rasulullah ﷺ membuat tiga perumpamaan untuk kedua surah itu. Semua perumpamaan itu tidak aku lupakan. Beliau ﷺ bersabda, *Keduanya bagaikan dua awan gelap lagi pekat, di antara keduanya ada matahari, atau keduanya bagaikan dua kelompok burung yang berbaris ketika terbang, yang menaungi pemiliknya...*[5]

Disebutkan juga bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca Surah **al-Baqarah**, **Âli `Imrân**, dan **an-Nisâ'** dalam satu rakaat.[6]

Keutamaan al-Baqarah Menurut Sahabat

- `Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ berkata, "Tidaklah suatu rumah dibacakan Surah **al-Baqarah** kecuali setan akan keluar dari rumah tersebut dengan terbirit-birit."

  Ibnu Mas`ûd ﷺ berkata pula, "Sesungguhnya pada tiap sesuatu itu ada punuk. Punuk al-Qur'an adalah Surah **al-Baqarah**. Dan segala sesuatu itu mempunyai inti, dan inti al-Qur'an adalah Surah *al-Mufashshal* (Surah-surah pendek, dari **Qâf** hingga **an-Nâs**).

  Masih dari Ibnu Mas`ûd ﷺ, "Siapa yang membaca sepuluh ayat dari Surah **al-Baqarah** pada malam hari, maka setan tidak akan dapat masuk pada malam itu. Sepuluh ayat itu adalah empat ayat di awal, Ayat Kursi, dua ayat setelah Ayat Kursi, dan tiga ayat di akhir surah.
- `Umar bin al-Khaththâb berkata, "Siapa yang membaca Surah **al-Baqarah** dan **Âli `Imrân**, maka akan dicatat sebagai orang yang beribadah."
- Abû Umâmah bercerita, "Ada seseorang dari saudara kalian bermimpi. Dalam tidurnya melihat sejumlah manusia menempuh jalan lereng suatu bukit yang terjal dan panjang, sementara di atas puncak bukit itu terdapat dua pohon yang berwarna hijau. Kedua pohon itu bersuara dan berkata, "Apakah di antara kalian ada orang yang dapat membaca Surah **al-Baqarah**? Apakah di antara kalian ada yang dapat membaca Surah **Âli `Imrân**?"

  Apabila ada seorang yang menjawab "Ya", kedua pohon itu menjulurkan ranting-rantingnya mendekat ke arah lelaki tersebut

5 Muslim, 805; at-Tirmidzi, 2883; Ahmad, 4/183; al-Baihaqi dalam asy-Syu`ab, 2158

6 Muslim, 772; at-Tirmidzî, 262; dan Abû Dâwûd, 871

hingga lelaki itu dapat bergantung kepadanya dan keduanya membawa naik ke atas puncak bukit.

- Yazîd bin al-Aswad berkata, "Siapa yang membaca Surah **al-Baqarah** dan **Âli `Imrân** pada siang hari, maka akan terbebas dari sifat munafik hingga sore. Siapa yang membaca Surah **al-Baqarah** dan **Âli `Imrân** malam hari, maka akan terbebas dari sifat munafik hingga Shubuh."

Termasuk Madaniyyah

Para ulama sepakat bahwa semua ayat dalam Surah **al-Baqarah** diturunkan di Madinah. Surah ini termasuk yang awal turun di Madinah. Di dalamnya juga terdapat ayat yang paling akhir turun, yaitu ayat,

وَاتَّقُوْا يَوْمًا تُرْجَعُوْنَ فِيْهِ إِلَى اللّٰهِ ثُمَّ تُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian tiap-tiap diri diberi balasan yang sempurna atas apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan). **(al-Baqarah [2]: 281)**

Ibnu `Abbâs ﷺ juga mengatakan bahwa Surah **al-Baqarah** turun di Madinah.

Sementara, Khâlid bin Mi'dân menamai **al-Baqarah** dengan nama *Fusthâthul-Qur'ân (tenda al-Quran).*

"Pelajarilah Surah **al-Baqarah** dan **Âli `Imrân**, sungguh kedua surah tersebut adalah *zahrâwâni* (dua Surah yang bercahaya) menaungi pemiliknya kelak di Hari Kiamat, seakan-akan seperti dua gumpalan awan atau dua buah naungan atau dua kelompok burung yang terbang berbaris menaungi."

Ayat 1

الٓمٓ

Alif Lâm Mîm

(al-Baqarah [2]: 1)

Huruf *Muqaththa`ah*

Para ulama berbeda pendapat tentang huruf *muqaththa`ah* yang dijadikan Allah ﷻ sebagai awal sebagian surah, seperti *alif lâm mîm, alif lâm râ*, dan *ha mîm*. Ada dua pendapat tentang hal ini:

1. Tidak menafsirkan huruf *muqaththa`ah*. Semua tafsir dan makna tentang huruf *muqaththa`ah* diserahkan pada Allah ﷻ.

   Pendapat ini disandarkan kepada Abû Bakar, `Umar, `Utsmân, `Alî, dan Ibnu Mas`ûd. Juga disandarkan kepada `Amir asy-Sya'bi, Sufyân ats-Tsaurî, Rubai' bin Hutsaim, dan Abî Hâtim bin Hayyân.

   Pendapat ini tidak kuat karena Allah ﷻ tidak mungkin menurunkan apapun secara sia-sia, termasuk huruf-huruf *muqaththa`ah* ini. Tidak boleh ada pemikiran bahwa ada beberapa ayat al-Qur'an yang tidak ada maknanya. Kita wajib memikirkan bagaimana makna sebuah ayat, kalimat, bahkan huruf sekalipun.

2. Huruf *muqaththa`ah* dapat ditafsirkan, dijelaskan makna dan hikmah-hikmahnya oleh para ulama yang kompeten. Namun, mereka pun berbeda pendapat.

Lima Pandangan yang Tertolak

Dari segi penafsiran terhadap huruf *muqaththa`ah*, ada beberapa pendapat:

1. Huruf *muqaththa`ah* adalah nama-nama untuk surah terkait.

   Menurut az-Zamakhsyarî, ini adalah pendapat kebanyakan ulama, di antaranya Mujâhid, `Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam, Zaid

bin Aslam, dan Qatâdah. Pendapat ini merujuk pada sebuah hadits Nabi ﷺ yang diriwayatkan Abû Hurairah ؓ,

كَانَ يَقْرَأُ فِيْ صَلَاةِ الصُّبْحِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ (أَلم السَّجْدَة) وَ (هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ)

Bahwasanya, Rasulullah ﷺ dalam shalat Shubuh membaca *alif lâm mîm as-sajdah (as-Sajdah),* dan *hal atâ `ala al-insân (al-Insân).*[7]

2. Huruf *muqaththa`ah* adalah nama-nama Allah ﷻ.

   Pendapat ini dinisbahkan kepada Ibnu `Abbâs, `Alî bin Abî Thâlib, `Abdullâh bin Mas`ûd, Salim bin `Abdillâh, Ismâ'îl as-Sudâ al-Kabîr, dan Abû al-`Aliyah. Pendapat ini lemah karena tidak disandarkan pada argumentasi yang kuat.

3. Huruf *muqaththa`ah* adalah sumpah Allah ﷻ.

   Pendapat ini disandarkan kepada Ibnu `Abbâs. Pendapat ini juga lemah.

4. Huruf *muqaththa`ah* adalah nama-nama surah, nama-nama Allah ﷻ, dan sumpah-sumpah-Nya.

   Pendapat ini dikemukakan Ibnu Jarîr ath-Thabârî, tetapi juga termasuk pendapat yang kurang kuat.

5. Huruf *muqaththa`ah* adalah simbol atau tanda dari kata-kata yang dibuang. Setiap hurufnya adalah permulaan kata, lalu diberilah rumus tentangnya.

   Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kata-kata yang dibuang tersebut. Kelompok ini berpijak pada sebuah syair yang menjadi pendukung pemaknaan seperti ini, misalnya,

   قُلْتُ قِفِي لَنَا فَقَالَتْ قَافْ
   لَا تَحْسَبِي أَنَّا نَسِيْنَا الإِيْجَافْ

   Aku katakan, "Berhentilah," maka dia menjawab, "Aku berhenti." Jangan kau kira bahwa kami lupa untuk berjalan.

   Ini juga pendapat yang lemah.

6. Huruf *muqaththa`ah* adalah bagian dari huruf abjadiah berbahasa Arab.

   Allah ﷻ membuka dengan huruf-huruf tersebut, dan tidak menyebut huruf-huruf lainnya. Huruf ini mengarahkan pada bahasa al-Qur'an, sementara al-Qur'an sendiri terdiri atas huruf-huruf. Inilah pendapat yang paling kuat dan rasional.

   Di antara argumen yang mendukung pendapat ini adalah ke semua huruf *muqaththa`ah* setelah dibuang yang diulang-ulangnya itu berjumlah empat belas huruf, berarti setengah dari huruf yang dua puluh delapan jumlahnya. Semua terangkum dalam kalimat نَصٌّ حَكِيْمٌ قَاطِعٌ لَهُ سِرٌّ (Teks yang bijak dan pasti, memiliki rahasia).

   Kata az-Zamakhsyarî, "Huruf-huruf yang empat belas ini adalah setengah dari huruf alfabet Arab, yang mencakup berbagai jenis huruf. Di dalamnya itu setengah dari jenis huruf *mahmûsah, mahjûrah* (kebalikan *mahmûsah*), *ar-rakhwah, asy-syadîdah* (lawan dari *ar-rakhwah*), *ithbâq, infitâh̲* (lawan *ithbâq*), *isti'lâ', istifâl* (lawan *isti'lâ'*), dan *qalqalah.* Mahasuci Allah yang sangat jeli segala hikmah perbuatan-Nya.

Jelas bahwa Allah ﷻ tidak menurunkan huruf-huruf tanpa arti dan tujuan. Pendapat ini untuk menangkis pandangan orang-orang awam yang menganggap ada ayat-ayat yang hanya bersifat *ta`abbudi* (hanya dibaca dan menjadi ibadah) tetapi tidak bermakna apapun. Anggapan yang sangat keliru tentunya.

Kita wajib merenungkan makna-makna al-Qur'an secara keseluruhan. Jika ada riwayat yang sahih dari Nabi ﷺ tentangnya, berpeganglah padanya. Jika tidak ada yang sahih, berhentilah lalu katakan tentang al-Qur'an, "Kami beriman padanya, semuanya itu berasal dari Tuhan kami."

7 Bukhârî, 891; dan Muslim, 880

Sikap seperti ini sangat tepat dilakukan tatkala menghadapi huruf *muqaththa`ah*. Jika ada pendapat yang didukung dalil sahih, ikutilah. Jika tidak ada, dicukupkan saja sampai ada kejelasan.

Hikmah Huruf *Muqaththa`ah*

Para ulama yang mengkaji makna huruf *muqaththa`ah* juga membahas hikmah mengapa Allah ﷻ menurunkan huruf-huruf tersebut di awal-awal surah. Namun, ada perbedaan pendapat tentang hal ini.

1. Hikmahnya adalah mengetahui awal-awal surah tertentu. Ini pendapat yang lemah. Tanpa huruf *muqaththa`ah* pun suatu surah dapat diketahui awal atau pemisahnya, yaitu dengan adanya *basmalah* pada awal surah. Kalau pendapat ini benar, setiap surah haruslah diawali dengan huruf-huruf ini.
2. Hikmahnya adalah sebagai peringatan atau memancing perhatian orang-orang musyrik agar mau mendengarkan al-Qur'an. Kaum musyrik biasanya berpaling, maka Allah ﷻ memulai sebagian surah dengan huruf-huruf tersebut agar memancing perhatian lalu mereka menyimak isi kandungannya.

   Ini juga pendapat yang lemah. Karena jika demikian, tentu setiap awal surah akan diberi huruf-huruf *muqaththa`ah*. Allah ﷻ juga membuka sebagian Surah Madaniyyah—seperti **al-Baqarah** dan **Âli `Imrân**—dengan huruf *muqaththa`ah*, padahal yang diseru bukanlah kaum musyrik Makkah.
3. Hikmahnya adalah sebagai tanda kemukjizatan al-Qur'an. Manusia tidak akan mampu menandinginya, apalagi mendatangkan yang semisal dengannya.

   Al-Qur'an terdiri atas huruf-huruf *muqaththa`ah* yang diserukan kepada manusia. Tatkala orang-orang kafir menyangka itu bukan Kalam Allah ﷻ tetapi ucapan manusia, maka Allah ﷻ menantang untuk mendatangkan yang sejenis dengan al-Qur'an. Mereka pun tidak mampu melakukannya. Ini adalah bukti bahwa al-Qur'an adalah *Kalâmullah*. Bukan perkataan manusia. Inilah pendapat yang paling kuat.

   Sebagai argumen, jumlah surah yang dimulai dengan huruf *muqaththa`ah* ada 29. Ini sebanding dengan jumlah huruf alfabetis bahasa Arab. Selain itu, setiap surah yang diawali dengan huruf *muqaththa`ah* pasti berbicara tentang kemenangan al-Qur'an serta penjelasan kemukjizatan dan keagungan *Kalâmullah*.

الم، ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Alif lâm mîm. Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. **(al-Baqarah [2]: 1-2)**

الم، اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ

Alif lâm mîm. Allah, tidak ada Tuhan (Yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. **(Âli `Imrân [3]: 1-3)**

المص، كِتَابٌ أُنْزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنْذِرَ بِهِ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Alif lâm mîm shâd. Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, agar kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. **(al-A`râf [7]: 1-2)**

Setiap surah yang diawali dengan huruf *muqaththa`ah* pasti berbicara tentang kemenangan al-Qur'an serta penjelasan kemukjizatan dan keagungan *Kalâmullah*.

الر ۚ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Alif lâm râ. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu agar kamu mengeluarkan manusia dari gelap-gulita pada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji. **(Ibrâhîm [14]: 1)**

الم، تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alif lâm mîm. Turunnya al-Qur'an yang tidak ada keraguan padanya, (adalah) dari Tuhan semesta alam. **(as-Sajdah [32]: 1-2)**

حم، تَنْزِيلٌ مِنَ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Hâ mîm. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. **(Fushshilat [41]: 1-2)**

حم، عسق، كَذَٰلِكَ يُوحِي إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Hâ mîm. `Ain sîn Qâf. Demikianlah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang yang sebelum kamu. **(asy-Syûrâ [42]: 1-3)**

Masih banyak ayat lain yang menguatkan kebenaran pendapat ini. Dan ini akan diketahui jelas dengan cara meneliti. Pendapat ini dikemukakan al-Mubarrad, al-Farrâ', Qathrab, az-Zamakhsyarî, ar-Râzî, dan al-Qurthubî. Demikian juga yang dikemukakan Imam Ibnu Taimiyyah dan Abû al-Hajjâj al-Mâzî.

Adapun hikmah diturunkannya huruf tersebut—sebagaimana dijelaskan az-Zamakhsyarî—adalah untuk membuat penegasan tantangan kepada orang-orang musyrik. Hal ini seperti penegasan kisah-kisah dalam al-Qur'an dengan cara diulang-ulang.

Huruf *Muqaththa`ah* Meliputi Semua Bentuk Struktur Kata Bahasa Arab

Menurut az-Zamakhsyari, huruf-huruf *muqaththa'ah* meliputi semua bentuk struktur kata yang lazim dalam bahasa Arab:

1. Terdiri atas satu huruf, seperti *lam amr*, *lam* huruf *jar*. Huruf *muqaththa`ah* dengan satu huruf seperti ص, ن, dan ق.
2. Terdiri atas dua huruf, seperti إِنْ, مِنْ, dan هَلْ. Huruf *muqaththa`ah* dengan dua huruf, seperti حم, طه, dan يس.
3. Terdiri atas tiga huruf, seperti إِلَى dan عَلَى. Huruf *muqaththa`ah* dengan tiga huruf seperti الم, الر, dan طسم.
4. Terdiri atas empat huruf, seperti دَحْرَجَ dan زَلْزَلَ. Huruf *muqaththa`ah* dengan empat huruf, seperti المص dan المر.
5. Terdiri atas lima huruf, seperti إِنْطَلَقَ. Huruf *muqaththa`ah* dengan lima huruf, seperti كهيعص dan حمعسق.

Penggunaan *Muqaththa`ah* untuk Meramal

Ada anggapan bahwa huruf-huruf *muqaththa`ah* mengisyaratkan pengetahuan tentang rentang waktu tertentu, bisa mengetahui usia umat Islam dan masa-masa lainnya, seperti prediksi munculnya fitnah, peristiwa tertentu, dan peperangan. Ini dilakukan dengan penghitungan huruf-huruf tersebut.

Ini adalah pendapat yang batil. Pendapat ini tidak berdasar dan bukan pada tempatnya. Tidak ada dalil dari Nabi ﷺ maupun sahabat yang menerangkan hal demikian.

Pendapat yang paling kuat adalah kita harus merenungkan makna-maknanya. Huruf-huruf tersebut adalah bagian dari huruf abjad Arab dan diarahkan untuk menantang orang yang mendustakan al-Qur'an. Huruf-huruf itu juga merupakan mukjizat dan Kalam Allah ﷻ. *Wallâhu a`lam.*

Ayat 2

ذٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

(al-Baqarah [2]: 2)

Maksud *Isim Isyârah* dan al-Kitab

Terdapat beberapa pendapat ulama tatkala membahas maksud *isim isyârah* (kata tunjuk) dalam ayat ini.

1. Yang dimaksud ذٰلِكَ adalah *isim isyârah* untuk yang dekat, sehingga maknanya "inilah kitab..."

   Orang-orang Arab terkadang saling mengganti posisi *isim isyârah* هٰذَا (ini) atau ذٰلِكَ (itu) dengan menukarnya satu sama lain. Ini pendapat dari Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Ikrimah, Said bin Jubair, as-Saddî, Muqâtil, Ibnu Hibbân, Zaid bin Aslam, Ibnu Juraij, dan Abû `Ubaidah Mu`ammar bin al-Mutsannâ.

2. Menempatkan ذٰلِكَ pada asal artinya, yaitu *isim isyârah* untuk sesuatu yang jauh. Dalam ayat itu ada tiga huruf *muqaththa`ah*, yaitu الم. Ketiga huruf ini ditunjuk dengan *isim isyârah* untuk yang jauh padahal itu dekat. Disebut dekat karena turunnya telah sempurna dan lebih dulu dibacanya. Orang Arab biasa menggunakan *isim isyarâh* yang jauh pada sesuatu yang telah berlalu, walaupun masih dekat penyebutannya, seperti:

   قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَّنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُوْلُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذٰلِكَ ۖ فَافْعَلُوْا مَا تُؤْمَرُوْنَ

   Mereka menjawab, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu." Mûsâ menjawab, "Sesungguhnya, Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." **(al-Baqarah [2]: 68)**

   Dalam ayat di atas ada *isim isyarâh* ذٰلِكَ pada dua kata sebelumnya, yaitu لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ. Padahal, keduanya berdekatan penyebutannya.

   Juga berdasarkan firman Allah ﷻ,

   ذٰلِكُمْ حُكْمُ اللهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَ اللهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

   Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kalian. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. **(al-Mumtahanah [60]: 10)**

   Kata ذٰلِكُمْ dalam ayat di atas merujuk pada hukum-hukum sebelumnya,

   يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوْهُنَّ ۖ..

   Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, hendaklah kamu uji (keimanan) mereka... **(al-Mumtahanah [60]: 10)**

   Ini adalah pendapat az-Zamakhsyarî:

   Dua pendapat tadi saling berdekatan satu sama lain. Tidak ada kontradiksi di antara keduanya, walaupun pendapat kedua jauh lebih kuat, karena membiarkan arti ذٰلِكَ pada makna asalnya.

3. *Isim isyârah* ذٰلِكَ itu sebenarnya untuk yang jauh. Jadi, yang ditunjuk bukanlah الم, tetapi al-Qur'an yang dijanjikan Allah ﷻ di hadapan Yahudi dan Nasrani itu akan turun kepada Rasulullah ﷺ. Ini pendapat yang lemah

karena ditentang kebanyakan mufassir (ahli tafsir).

Sementara tentang maksud ذَٰلِكَ الْكِتَابُ, ada dua pendapat ulama:

1. Maksud dari ذَٰلِكَ الْكِتَابُ *adalah* al-Qur'an. Ini pendapat kebanyakan muffasir.
2. Maksud dari ذَٰلِكَ الْكِتَابُ adalah Taurat dan Injil. Ini antara lain diriwayatkan dari Ibnu Jarîr dan beberapa muffasir.

Yang kuat adalah pendapat pertama. Siapa yang berpegangan pada pendapat kedua, maka itu tidak berpijak pada fakta, terjebak dalam sesuatu yang tanpa ilmu, dan tergelincir pada kekeliruan.

Tiga Penggunaan الرَّيْبُ dalam Bahasa Arab

Kata الرَّيْبُ artinya الشَّكُّ (keraguan). Keduanya disinonimkan Ibnu `Abbâs, Ibnu Mas`ûd, Abû Dardâ', Mujâhid, Abû Mâlik, Nafi' (maula Ibnu `Umar), `Atha', Abû al-`Aliyah, Ruba'i bin Anas, Muqâtil bin Hayyan, as-Suddî, dan Qatâdah.

Ibnu Abî Hâtim mengatakan, "Tidak ada perbedaan pendapat mengenai penafsiran ini. Kata الرَّيْبُ yang diartikan الشَّكُّ juga dimaknai dengan "tuduhan" seperti dalam syair yang dikemukakan Jamil dari Butsainah sebagai berikut,

بُثَيْنَةُ قَالَتْ يَاجَمِيْلُ أَرَبْتَنِي فَقُلْتُ كِلَانَا يَابُثَيْنُ مُرِيْبُ

Butsainah mengatakan, "Hai Jamil, apakah engkau curiga kepadaku?" Maka kukatakan, "Kita semua mencurigakan, hai Butsainah."

Adakalanya kata الرَّيْبُ dimaknai dengan "kebutuhan". Seperti pengertian yang terkandung dalam syair berikut ini,

قَضَيْنَا مِنْ تِهَامَةَ كُلَّ رَيْبٍ وَخَيْبَرَ ثُمَّ أَجْمَعْنَا السُّيُوْفَا

Kami semua telah melaksanakan semua yang dibutuhkan Tihamah dan Khaibar, setelah itu kami himpun pedang-pedang (persenjataan kami).

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya.

Maknanya, al-Qur'an adalah sebuah kitab yang benar. Tidak ada keraguan bahwa dia diturunkan dari Allah ﷻ.

Ayat ke-2 Surah **al-Baqarah** ini senada dengan firman-Nya,

الم ۝ تَنْزِيْلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيْهِ مِنْ رَّبِّ الْعَالَمِيْنَ

Alif lâm mîm. Turunnya al-Qur'an (ini) tidak ada keraguan padanya adalah dari Tuhan semesta alam. **(as-Sajadah [32]: 1-2)**

Sebagian ulama menganggap bahwa ayat ini sebenarnya bermakna larangan. Mereka berkata bahwa kalimat tersebut berbentuk *khabari* (informatif) tetapi bermakna *nahyi* (pelarangan). Seolah-olah Allah ﷻ berfirman, *Jangan ragu pada al-Qur'an, wahai manusia!*

Namun, pendapat yang paling kuat adalah membiarkan seperti adanya, yaitu dengan redaksi dan pemaknaan kalimat informatif. Allah ﷻ memberi informasi bahwa al-Qur'an itu benar, tidak ada keraguan.

Waqaf dan *Ibtidâ'*

Ahli *qira'at* memiliki dua pendapat tentang *waqaf* (berhenti) pada ayat ini:

1. Waqaf pada kata رَيْبَ, dan kata setelahnya menjadi *ibtida'* (diawalkan lagi) ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ.

   Oleh karenanya, frasa فِيْهِ itu berkaitan dengan apa yang setelahnya. Jadi, maksudnya adalah "Di dalam al-Qur'an itu ada petunjuk".
2. *Waqaf* pada فِيْهِ, jadi ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيْهِ dan yang setelahnya menjadi permulaan bagi kata yang setelahnya. Dengan demikian, ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيْهِ, maka permulaan setelahnya adalah هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ.

Pendapat yang kedua lebih kuat. Ini lebih selaras dengan konteks ayat serta lebih banyak memuji al-Qur'an. Dengan demikian, ayat tersebut dapat dimaknai "Ini adalah al-Qur'an yang tidak ada keraguan di dalamnya, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa". Mak-

na ini selaras dengan Surah **as-Sajadah ayat 1-2** di atas.

Sementara tentang kedudukan kata هُدًى, dalam struktur gramatika bahasa Arab memiliki dua kemungkinan:

1. Dibaca *marfû'* karena sebagai *na'at* (sifat) dari kata *al-kitâb* dalam ayat ذٰلِكَ الْكِتَابُ. Maksudnya, "Kitab itu adalah petunjuk".
2. Dibaca *manshûb* karena sebagai *hâl* (penjelas keadaan) dari الْكِتَابُ. *Shâhibul-hal*-nya (yang dijelaskan keadaannya) adalah الْكِتَابُ. Namun, pendapat ini lemah. Jadi yang lebih kuat adalah pendapat yang pertama.

Mengapa al-Qur'an sebagai Petunjuk hanya bagi Orang Takwa?

Al-Qur'an dikhususkan bagi orang yang bertakwa. Alasannya, al-Qur'an pada dasarnya adalah petunjuk, yang tidak akan dapat diterima atau diraih kecuali hanya orang-orang yang bertakwa.

Pemahaman seperti ini merujuk pada ayat-ayat yang memiliki kedekatan makna dengan **ayat 2** Surah **al-Baqarah**, antara lain,

قُلْ هُوَ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ فِيْ آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيْدٍ

Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedangkan al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh. **(Fushshilat [41]: 44)**

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ۙ وَلَا يَزِيْدُ الظّٰلِمِيْنَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim kecuali kerugian. **(al-Isrâ' [17]: 82)**

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَّوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُوْرِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian pelajaran dari Tuhan kalian dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada kalian dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. **(Yûnus [10]: 57)**

Ibnu `Abbâs menafsirkan ayat هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ dengan "Cahaya bagi orang-orang yang takwa".

Dua Arti Hidayah dalam al-Qur'an

Ada dua makna bagi kata هُدًى (hidayah/petunjuk) dalam al-Qur'an:

1. Sebagai sesuatu yang dihunjamkan Allah ﷻ ke dalam hati seseorang, yaitu iman. Ini menjadi otoritas-Nya. Tidak ada seorang pun yang dapat menciptakan hidayah untuk dirinya, bahkan tidak bagi Nabi ﷺ sekalipun.

إِنَّكَ لَا تَهْدِيْ مَنْ أَحْبَبْتَ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاءُ ۚ

Sesungguhnya, kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi. Namun, Allah-lah yang memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki. **(al-Qashash [28]: 56)**

مَنْ يَّهْدِ اللّٰهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُّضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا

Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan siapa yang disesatkan-Nya maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pun pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya. **(al-Kahf [18]: 17)**

مَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ ۚ

Siapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak akan ada yang dapat memberi petunjuk. **(al-A`râf [7]: 186)**

لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk. **(al-Baqarah [2]: 272)**

2. Kata هُدًى dimaknai dengan keterangan dan penjelasan mengenai kebenaran, dan arahan serta bimbingan pada hidayah itu.

Dalam konteks ini, hidayah tetap menjadi otoritas Allah ﷻ tetapi diberikan melalui kiprah para tentara dan wali-Nya, yaitu para ulama yang shalih, pengikut para nabi.

Allah ﷻ menunjukkan pada manusia dengan cara menjelaskan kebenaran, mengarahkan padanya, mengenalkan tentang kebaikan, dan mengajak untuk mendapat hidayah. Juga mengenalkan mereka akan keburukan dan peringatan untuk menghindari keburukan itu.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Dan Kami telah menunjukinya dua jalan. **(al-Balad [90]: 10)**

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ

Dan adapun kaum Tsamûd, maka mereka Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih memilih buta (tidak menerima petunjuk). **(Fushshilat [41]: 17)**

Rasulullah ﷺ memberi penjelasan kepada manusia akan kebenaran dan membimbing mereka pada hidayah itu, sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar pemberi petunjuk pada jalan kebenaran. **(asy-Syûrâ [42]: 52)**

إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ ۖ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ

Sungguh, kamu benar-benar pemberi peringatan, dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk. **(ar-Ra`d [13]: 7)**

Siapakah yang Mendapat Petunjuk?

Siapakah الْمُتَّقِيْنَ (orang-orang bertakwa) yang akan diberi hidayah Allah ﷻ melalui al-Qur'an?

Ibnu `Abbâs mengatakan bahwa الْمُتَّقِيْنَ adalah orang-orang yang beriman, yang menjaga diri agar tidak jatuh dalam kesyirikan, juga orang-orang yang selalu menaati-Nya.

Dalam riwayat lain disebutkan, الْمُتَّقِيْنَ adalah orang yang takut pada siksa Allah ﷻ jika mereka meninggalkan apa yang telah ditunjukkan kepadanya. Mereka juga berharap mendapat rahmat-Nya dengan membenarkan apa yang dibawa Rasulullah ﷺ.

Menurut Hasan al-Bashri, "الْمُتَّقِيْنَ adalah orang yang takut dan meninggalkan apa yang diharamkan Allah ﷻ. Juga memenuhi apa yang diwajibkan Allah ﷻ."

Menurut al-Kalabi, "الْمُتَّقِيْنَ adalah orang yang menjauhi dosa-dosa besar."

Adapun Qatâdah mengatakan, "الْمُتَّقِيْنَ adalah orang-orang yang disebutkan karakternya pada ayat berikutnya,

الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ

(Yaitu) mereka yang beriman pada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. **(al-Baqarah [2]: 3)**

Sementara itu, Ibnu Jarîr ath-Thabârî mengatakan bahwa ayat ini telah mencakup semua ciri orang yang bertakwa, juga mencakup semua pendapat sebelumnya. Inilah pendapat yang paling kuat.

Kata التَّقْوَى (takwa) diambil dari kata الْوِقَايَةُ yang berarti, "mencegah dari apa-apa yang tidak disukai, waspada dari bahaya". Hal ini diungkapkan misalnya dalam syair masa Jahiliyyah dari an-Nâbighah sebagai berikut:

سَقَطَ النَّصِيْفُ وَلَمْ تُرِدْ إِسْقَاطَهُ فَتَنَاوَلَتْهُ وَاتَّقَتْنَا بِالْيَدِ

Penutup kepalanya terjatuh, padahal dia tidak bermaksud menjatuhkannya, maka dia memungutnya sambil menutupi wajahnya, menghindar dari pandangan kami dengan tangannya

Takwa kepada Allah ﷻ adalah puncak anugerah yang didapatkan seorang Mukmin.

\`Umar bin al-Khaththâb pernah bertanya kepada Ubay bin Ka\`ab tentang makna takwa, maka Ubay balik bertanya, "Pernahkah engkau menempuh jalan yang berduri?"

"Pernah," jawab \`Umar.

"Apa yang engkau lakukan?"

"Aku bertahan dan berusaha sekuat tenaga untuk melewatinya."

Ubay kemudian berkata, "Seperti itulah takwa."

Abû Dardâ' pernah melantunkan sebuah syair,

يُرِيْدُ الْمَرْءُ أَنْ يُؤْتَى مُنَاهُ وَيَأْبَى اللهُ إِلَّا مَا أَرَادَا

يَقُوْلُ الْمَرْءُ فَائِدَتِيْ وَمَالِيْ وَتَقْوَى اللهِ أَفْضَلُ مَا اسْتَفَادَا

Manusia selalu mengharap agar semua yang didambakannya dapat tercapai, tetapi Allah menolak kecuali apa yang Dia kehendaki. Seseorang mengatakan, "Keuntunganku dan hartaku." Padahal, takwa kepada Allah merupakan keuntungan yang paling utama.

\`Abdullâh bin Mu'taz juga mengatakan dalam syairnya,

خَلِّ الذُّنُوْبَ صَغِيْرَهَا وَكَبِيْرَهَا ذَاكَ التُّقَى

وَاصْنَعْ كَمَاشٍ فَوْقَ أَرْضِ الشَّوْكِ يَحْذَرُ مَايَرَى

لَا تَحْقِرَنَّ صَغِيْرَةً إِنَّ الْجِبَالَ مِنَ الْحَصَى

Lepaskanlah semua dosa, baik yang kecil maupun yang besar, itulah namanya takwa. Berlakulah seperti orang yang berjalan di atas jalan berduri. Selalu waspada menghindari duri-duri yang dilihatnya. Dan jangan sekali-kali kamu meremehkan dosa kecil. Sungguh, bukit itu terdiri atas batu-batu kerikil.

Ayat 3

الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۝٣

(Yaitu) mereka yang beriman pada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. **(al-Baqarah [2]: 3)**

Yang dimaksud "iman" dalam ayat tersebut adalah "membenarkan". Ini dikatakan \`Abdullâh bin Mas\`ûd dan Ibnu \`Abbâs. Sementara az-Zuhri mengatakan bahwa iman dalam ayat tersebut bermakna "amal". Sementara Rabi' bin Anas mengartikan dengan "takut".

Ibnu Jarîr ath-Thabârî telah menggabungkan semua pendapat di atas tentang hakikat iman pada yang gaib. Menurutnya, ayat di atas telah mencakup segala esensi iman.

Masih menurut Ibnu Jarîr, yang paling utama adalah beriman pada yang gaib itu harus terwujud secara perkataan, keyakinan, dan perbuatan. Rasa takut kepada Allah terkadang juga masuk ke dalam pengertian iman yang membenarkan perkataan dengan perbuatan. Iman adalah kata pemersatu bagi iman kepada Allah ﷻ, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya, juga membenarkan pengakuan dengan perbuatan.

Pendapat Ibnu Jarîr ath-Thabârî ini paling kuat, karena secara bahasa, iman berarti semata pembenaran.

Dua Makna Iman dalam al-Qur'an

Iman dalam al-Qur'an secara umum memiliki dua makna:

1. Iman bermakna sekadar percaya. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِيْنَ

Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya ke-

pada kami sekalipun kami adalah orang-orang yang benar. **(Yûsuf [12]: 17)**

يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ

Ia beriman kepada Allah dan memercayai orang-orang yang beriman. **(at-Taubah [9]: 61)**

Jika kata iman diimbuhkan dengan kata amal shalih, kata tersebut juga bermakna "percaya".

إِلَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Kecuali orang-orang yang percaya dan beramal shalih. **(al-`Ashr [103]: 3)**

2. Iman bermakna "memercayai, mengikrarkan, dan mengamalkan". Makna ini muncul jika kata ini disebutkan secara bebas dalam al-Qur'an.

Iman yang dituntut dalam syariat harus mencakup keyakinan, perkataan, dan perbuatan. Pendapat ini yang banyak digunakan para ulama.

Imam Syafi'i, Ibnu Hambal, dan Abû Ubaidah Ma'mar bin Mutsannâ mengatakan bahwa para ulama sepakat: iman itu berupa ucapan dan perbuatan, dapat berkurang dan bertambah. Hadits-hadits sahih tentang ini cukup banyak.

Sebagian ulama menafsirkan kata iman dengan الخَشْيَةُ (takut), misalnya merujuk pada,

إِنَّ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّأَجْرٌ كَبِيْرٌ

Sesungguhnya, orang-orang yang takut pada Rabb mereka, maka bagi mereka adalah ampunan dan pahala yang besar. **(al-Mulk [67]: 12)**

مَّنْ خَشِيَ الرَّحْمٰنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُّنِيْبٍ

(Yaitu) orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih sekalipun tidak kelitan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat. **(Qâf [50]: 33)**

Takut kepada Allah ﷻ dan iman pada yang gaib disandingkan dalam dua ayat tadi, sebagaimana iman disandingkan dengan perkara yang gaib.

Pendapat yang kuat adalah takut bukan pengertian dari iman, tetapi penyatuan dari iman dan ilmu.

إِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ غَفُوْرٌ

Sungguh, orang yang paling takut di antara hamba-hamba-Ku kepada-Ku adalah para ulama (orang-orang yang berilmu). Sungguh, Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. **(Fâthir [35]: 28)**

Makna Iman pada yang Gaib

Ada dua pendapat ulama tentang makna beriman pada yang gaib:

1. Hal-hal gaib yang harus diimani sesuai perintah Allah adalah iman kepada Allah ﷻ, malaikat, kitab, para rasul, Hari Akhir, dan takdir Allah ﷻ. Jadi, makna orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang beriman dengan rukun iman yang berkenaan dengan hal-hal gaib.

2. Frasa بِالْغَيْبِ menjadi *hâl* (penjelas keadaan), sementara *shâhibul-hâl* (kata yang dijelaskan keadaannya) adalah orang beriman. Dengan demikian, maksud ayatnya adalah orang-orang yang beriman ketika mereka tidak terlihat banyak orang.

Ini berarti pujian dari Allah ﷻ kepada orang Mukmin. Mereka tetap beriman saat berada di tengah orang lain maupun ketika tidak terlihat orang lain (gaib). Berbeda dengan karakter orang-orang munafik: Jika berada di tengah orang beriman mereka mengaku iman, tetapi ketika tidak bersama dengan orang Mukmin, mereka kufur.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قَالُوْا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِيْنِهِمْ قَالُوْا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُوْنَ

Jika bertemu dengan orang-orang yang beriman mereka berkata, "Kami beriman." Namun, jika kembali pada setan-setan mereka, mereka berkata, "Kami bersama kamu sekalian, sungguh (tadi itu) kami hanya mengolok-olok." **(al-Baqarah [2]: 14)**

Allah ﷻ juga mencela mereka dengan firman-Nya,

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُوْنَ قَالُوْا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُوْلُ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُوْلُهُ وَاللّٰهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ لَكَاذِبُوْنَ

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, "Kami mengakui bahwa sungguh kamu benar-benar Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa sungguh kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. **(al-Munâfiqûn [63]: 1)**

Pendapat yang paling kuat adalah yang pertama. Konteks pembicaraannya adalah tentang hal-hal gaib yang harus diimani orang-orang yang takwa, bukan pada kondisi orang yang beriman.

Menurut Abû al-`Aliyah, yang dimaksud gaib adalah iman kepada Allah ﷻ, malaikat, kitab, rasul, Hari Akhir, surga, neraka, pertemuan dengan Allah, kehidupan setelah mati, dan kebangkitan.

Sementara itu, Ibnu `Abbâs mengatakan bahwa gaib adalah apa-apa yang datang dari sisi Allah ﷻ. Adapun Zirr bin Hubais mengatakan gaib adalah al-Qur'an. 'Atha' bin Abî Rabbah mengatakan bahwa gaib adalah iman kepada Allah. Sementara Zaid bin Aslam hanya mengatakan gaib itu beriman pada takdir Allah.

Semua itu masih berdekatan satu sama lain. Semuanya benar, dan itulah yang dimaksud dalam ayat tersebut. Semua mengarah pada arti iman pada yang gaib dan indikasi alasannya adalah sama.

Beriman kepada Nabi Meskipun Tidak Pernah Melihatnya

Rasulullah ﷺ memuji orang-orang beriman yang hidup setelah beliau wafat. Mereka tetap beriman meskipun tidak pernah melihatnya. Iman mereka dianggap beriman pada yang gaib.

`Abdurrahmân bin Yazid meriwayatkan, "Ketika kami duduk di samping Ibnu Mas`ûd, kami menceritakan perihal sahabat-sahabat Nabi ﷺ dan semua amal perbuatan mereka yang telah mendahului kami. Maka, `Abdullâh bin Mas`ûd berkata, 'Sungguh, perkara Nabi Muhammad ﷺ adalah jelas bagi orang yang melihatnya. Demi Tuhan yang tidak ada Tuhan selain Dia, tidak ada seorang pun yang memiliki iman lebih utama daripada iman orang yang tidak melihat (Nabi).'"

Kemudian, Ibnu Mas`ûd membaca,

الۤمّۤ، ذٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ، الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ، وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ، أُولٰئِكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ ۙ وَأُولٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Alif lâm mîm. Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman pada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman pada kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu, kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, dan mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. **(al-Baqarah [2]: 1-5)**[8]

Abû Jum`ah al-Ansharî meriwayatkan, "Kami pernah makan malam bersama Rasulullah

8 Said bin Mansur dalam *Sunan*-nya, 180; Ibnu Abî Hâtim dalam tafsirnya, 66; dan Hakim dalam *Mustadrak*, 2/260

ﷺ, termasuk juga Ubaidah bin al-Jarrah. Abû Ubaidah bertanya kepada Rasulullah ﷺ,

يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، هَلْ أَحَدٌ خَيْرٌ مِنَّا؟ أَسْلَمْنَا مَعَكَ وَجَاهَدْنَا مَعَكَ. قَالَ: نَعَمْ، قَوْمٌ يَكُوْنُوْنَ مِنْ بَعْدِكُمْ يُؤْمِنُوْنَ بِيْ وَلَمْ يَرَوْنِيْ

"Wahai Rasulullah, adakah orang yang lebih baik dari kami? Kami masuk Islam dan kami berjihad bersama engkau." Rasulullah ﷺ menjawab, *Ada, yaitu orang-orang setelah engkau, yang beriman kepadaku meski mereka tidak melihatku.*[9]

Abû Jum`ah al-Ansharî meriwayatkan, "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dan di antara kami ada Mu`âdz bin Jabal yang adalah orang kesepuluh dari kami. Kemudian, kami bertanya,

يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، هَلْ مِنْ قَوْمٍ أَعْظَمُ مِنَّا أَجْرًا؟ آمَنَّا بِكَ وَاتَّبَعْنَاكَ. قَالَ: وَ مَا يَمْنَعُكُمْ مِنْ ذَلِكَ، وَرَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ، يَأْتِيْكُمُ الْوَحْيُ مِنَ السَّمَاءِ. بَلْ قَوْمٌ بَعْدَكُمْ يَأْتِيْهِمْ كِتَابٌ مِنْ بَيْنِ لَوْحَيْنِ يُؤْمِنُوْنَ بِهِ، وَيَعْمَلُوْنَ بِمَا فِيْهِ. أُولَئِكَ أَعْظَمُ مِنْكُمْ أَجْرًا

"Wahai Rasulullah, apakah ada suatu kaum yang mendapat pahala lebih besar daripada kami? Kami beriman kepadamu dan kami mengikutimu." Nabi ﷺ menjawab, *Tiada yang menghalangi kalian dari hal tersebut. Sebab, Rasulullah berada di antara kalian menyampaikan wahyu yang turun dari langit kepada kalian. Sementara orang-orang setelah kalian datang kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) yang terhimpun di antara kedua sampulnya lalu mereka beriman padanya dan mengamalkan apa yang dikandungnya. Mereka lebih besar pahalanya daripada yang diberikan kepada kalian.*[10]

Ini adalah bukti bolehnya mengambil hadits dengan cara "menemukan" alias الوِجَادَةُ. Namun, faedah hadits semacam ini masih diperselisihkan para ulama. Alasan bolehnya mengambil hadits ini karena hadits ini menggambarkan pujian Nabi ﷺ kepada mereka atas keimanannya pada isi kitab serta mengamalkan isinya. Mereka inilah yang lebih besar pahalanya daripada para sahabat dalam sisi ini saja!

Allah ﷻ berfirman,

وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلَاةَ

dan yang mendirikan shalat

Menurut Ibnu `Abbâs, yang dimaksud di sini adalah menyempurnakan rukuk, sujud, bacaan, dan kekhusyukannya, serta menghadap kepada Allah sepenuh jiwa dan raga dalam shalat.

Sementara Qatâdah mengatakan, maksudnya adalah orang yang memelihara waktu shalat, wudhu, rukuk, dan sujudnya.

Adapun menurut Muqâtil, maksudnya adalah orang yang menjaga waktu shalat, menyempurnakan kesuciannya, rukuk, sujud, dan bacaan al-Qur'an dalam shalat.

Akar Kata dan Definisi Shalat

Para ulama berbeda pendapat mengenai akar kata shalat, di antaranya:

1. Shalat berasal dari kata الصَّلَوَيْنِ, yaitu dua urat yang memanjang di punggung sampai berujung di tulang belikat.

   Ketika shalat, seseorang menggerakkan الصَّلَوَيْنِ tatkala rukuk dan sujud. Ini adalah pendapat yang lemah.

2. Shalat berasal dari kata الصِّلَى yang berarti menetapi sesuatu, seperti dalam firman-Nya,

   لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى

   Tidak ada yang berada tetap di dalamnya kecuali orang yang paling celaka. **(al-Lail [92]: 15)**

   Namun, ini juga pendapat yang lemah.

3. Shalat berasal dari kata التَّصْلِيَةُ, yaitu membakar dengan api.

9 Ahmad dalam *Musnad,* 4/106; dan Hakim, 4/85; dengan sanad yang baik
10 *Op. cit.*

Ada ungkapan, "صَلَّى الْخَشَبَةَ بِالنَّارِ", yaitu membakar kayu untuk meluruskan kayu tersebut. Sebagaimana orang yang shalat berupaya untuk meluruskan diri atau jiwanya agar tidak bengkok, sesuai firman Allah ﷻ,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

Dirikanlah shalat, karena sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan buruk dan munkar. **(al-`Ankabût [29]: 45)**

4. Shalat diambil dari kata الصَّلَى yang berarti santai.

   Secara bahasa, shalat berarti doa. Saat manusia berdoa, maka anggota tubuhnya beristirahat. Demikian pula yang dikerjakan orang tatkala shalat.

   Di antara penggunaan shalat dengan arti doa secara bahasa itu ditemukan dalam syair al-`Asya tentang khamar,

لَهَا حَارِسٌ لَا يَبْرَحُ الدَّهْرَ بَيْتَهَا
وَإِنْ ذُبِحَتْ صَلَّى عَلَيْهَا وَزَمْزَمَا

Wanita itu mempunyai penjaga yang selamanya tidak pernah meninggalkan rumah, dan jika dia menyembelih hewan kurban, penjaga itu berdoa untuknya dengan suara yang kurang dipahami

Artinya, berdoa kepada-Nya, dan kedua bibirnya bergetar tatkala berdoa.

Al-`Asya juga berbicara tentang putrinya,

تَقُوْلُ بِنْتِي وَقَدْ قَرَّبْتُ مُرْتَحِلًا
يَا رَبِّ جَنِّبْ أَبِي الْأَوْصَابَ وَالْوَجَعَا
عَلَيْكِ مِثْلُ الَّذِيْ صَلَّيْتِ فَاغْتَمِضِي
نَوْمًا فَإِنَّ لِجَنْبِ الْمَرْءِ مُضْطَجَعًا

Anak perempuanku berkata waktu dia akan pergi, "Wahai Tuhanku, jauhkanlah segala musibah dan penyakit dari ayahku." (Ayahnya menjawab), "Semoga engkau mendapatkan seperti yang engkau doakan. Maka, tidurlah dengan nyenyak karena setiap orang memerlukan istirahat."

Secara bahasa, shalat berarti doa. Tatkala manusia berdoa, maka anggota tubuhnya beristirahat. Demikian pula yang dikerjakan orang tatkala shalat.

Kalimat عَلَيْكِ مِثْلُ الَّذِيْ صَلَّيْتِ, maksudnya "Semoga engkau mendapatkan seperti yang engkau doakan".

Pendapat terakhir inilah yang paling kuat. Arti shalat adalah doa. Secara definisi, istilah shalat yang semula sekadar berdoa, dimaknai dengan segala pekerjaan dan perkataan tertentu dalam waktu yang khusus dengan syarat-syarat tertentu.

Menurut Ibnu Jarîr, dinamai shalat karena orang yang shalat berusaha mencari pahala Allah ﷻ dengan perbuatannya, bersamaan dengan permintaan dia kepada Tuhannya agar memenuhi kebutuhannya.

Makna *Nafaqah*

Firman Allah ﷻ,

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ

dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka

Para ulama berpeda pendapat tentang makna *nafaqah* dalam ayat وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ:

1. Ayat وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ bermakna zakat yang diwajibkan sebagaimana dikatakan Ibnu `Abbâs.
2. Ayat وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ bermakna *nafaqah* umum, mencakup zakat yang diwajibkan dan shadaqah yang disunahkan. Bahkan, `Abdullâh bin Mas`ûd mengatakan, ayat ini turun dalam konteks memberi nafkah kepada keluarga, dan ini sebelum turun ayat zakat.

Menurut adh-Dhahhâk, *nafaqah* adalah bentuk pengorbanan kepada Allah ﷻ sesuai dengan kemampuan dan usahanya, sampai turunlah perintah zakat.

Adapun menurut Qatâdah, "Maksud ayat itu adalah berinfaklah kalian dengan sebagian pemberian yang telah Allah ﷻ anugerahkan kepada kalian. Semua harta ini titipan, wahai anak Âdam, yang hampir saja akan berpisah denganmu."

Pendapat yang paling kuat adalah *nafaqah* pada ayat ini meliputi zakat dan shadaqah.

Imam Ibnu Jarîr ath-Thabârî menyatakan, "Ayat ini bersifat umum, baik keharusan untuk zakat maupun shadaqah. Orang bertakwa, cirinya harus memenuhi segala kewajiban yang ada kaitannya dengan harta yang dimiliki dan harus melaksanakan segala yang dituntut dari mereka. Ini terkadang berupa keharusan untuk berzakat, juga kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga, hamba sahaya, dan kerabat terdekat. Ayat ini bersifat umum karena Allah ﷻ juga menggeneralisasi pujian kepada mereka. Baik infak maupun zakat, keduanya terpuji."

Allah ﷻ kerap menyandingkan shalat dan zakat dalam al-Qur'an. Di satu sisi, shalat adalah hak Allah ﷻ (sebagai Dzat yang wajib disembah), berisi tentang mengesakan Allah ﷻ, memuji, mengagungkan, berdoa, dan bertawakal kepada-Nya.

Allah ﷻ kerap menyandingkan shalat dan zakat dalam al-Qur'an. Di satu sisi, shalat adalah hak Allah ﷻ (sebagai Dzat yang wajib disembah), berisi tentang menauhidkan Allah ﷻ, memuji, mengagungkan, doa, serta tawakal kepada-Nya. Di sisi lain, nafkah sebagai kewajiban untuk berbuat baik kepada sesama manusia.

Di sisi lain, nafkah sebagai kewajiban untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Yang paling utama dan harus didahulukan adalah keluarga. kerabat terdekat, hamba sahaya, lalu yang jauh. Termasuk kategori "وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ" adalah zakat wajib, nafkah wajib, dan sedekah sunah.

Makna ayat seperti di atas senada dengan hadits yang diriwayatkan `Abdullâh bin `Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ، وَحَجِّ الْبَيْتِ

Islam dibangun di atas lima perkara: kesaksian bahwa tidak ada Ilah yang hak diibadahi selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, shaum di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah.[11]

Dalam hadits tersebut, menegakkan shalat disandingkan dengan menunaikan zakat.

Ayat 4

وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَآ أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ ﴿٤﴾

Dan mereka yang beriman pada kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.
(al-Baqarah [2]: 4)

Menurut Ibnu `Abbâs ؓ, di antara ciri orang yang takwa adalah beriman pada apa yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ dan nabi-nabi sebelumnya. Juga membenarkan apa yang telah diturunkan itu, tanpa membeda-bedakannya. Semua kitab tersebut diturunkan dari Allah ﷻ.

Selain itu, orang bertakwa tidak pula mengingkari segala ajaran dari Tuhannya. Mereka

11 Bukhârî, 8; dan Muslim, 16

juga percaya akan datangnya Hari Kebangkitan, Kiamat, surga, dan neraka. Hari Akhirat sendiri secara bahasa dimaksudkan sebagai hari yang datang kemudian/di akhir, yaitu setelah kehancuran jagat raya.

Siapa yang Dimaksud Mukmin?

Para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai siapakah Mukmin yang dimaksud dalam ayat itu. Apakah orang-orang bertakwa seperti disebutkan di dalam ayat itu? Ataukah orang-orang yang disebutkan pada ayat sebelumnya? Atau yang lainnya?

Imam Ibnu Jarîr ath-Thabârî menyebutkan tiga versi penafsiran:

1. Maksud ayat itu adalah orang-orang yang disebutkan dalam ayat terdahulu.

   Dua ayat itu berbicara mengenai setiap Mukmin yang mengikuti Nabi ﷺ, baik dari kalangan Arab, Ahlul-Kitab, maupun yang lainnya. Ini adalah pendapat Mujâhid, Abû al-`Aliyah, Qatâdah, dan ar-Rabi' bin Anas.

   Huruf *wâw* dalam ayat وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ, adalah *wâw 'athaf* (*waw* penghubung). Huruf *wâw* ini mengaitkan berbagai sifat. Namun, sesuatu yang disifatinya tetaplah satu. Orang yang disifati dua ayat ini adalah orang-orang yang beriman, bertakwa, dan mendapat hidayah dengan al-Qur'an. Sifat mereka dalam dua ayat tersebut adalah beriman pada yang gaib, menegakkan shalat, bersedekah di jalan Allah, iman kepada Rasul, iman kepada rasul-rasul terdahulu dan pada setiap kitab yang mereka bawa, dan iman pada Hari Akhir.

   Contoh lain dari mengaitkan berbagai sifat tetapi yang disifatinya tetap satu adalah seperti dalam firman Allah ﷻ,

   سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى، الَّذِيْ خَلَقَ فَسَوَّى، وَالَّذِيْ قَدَّرَ فَهَدَى، وَالَّذِيْ أَخْرَجَ الْمَرْعَى، فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى

   Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, Yang Menciptakan dan Menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan Yang Menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, dan Yang Menumbuhkan rumput-rumputan, lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman. **(al-A`lâ [87]:1-5)**

   Seorang penyair mengatakan:

   إِلَى الْمَلِكِ الْقَرْمِ وَابْنِ الْهُمَامِ وَلَيْثِ الْكَتِيْبَةِ فِي الْمُزْدَحَمْ

   Kepada raja al-Qarm, yaitu Ibnu al-Humâm alias singa pasukan dalam perang yang sengit

   Syair di atas menunjukkan adanya penghubungan suatu sifat ke sifat lainnya, padahal yang disifatinya hanya satu.

2. Yang dimaksud dalam dua ayat, وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ dan وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ adalah hanya satu kelompok. Namun, mereka bukanlah orang-orang Mukmin yang masuk Islam, apapun ras, suku, dan agama mereka yang dulu seperti ditafsirkan kelompok pertama. Namun, yang dimaksud di sini hanyalah orang-orang beriman dari Ahlul-Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani, yang telah masuk Islam.

   Sama seperti pendapat sebelumnya, huruf *wâw* dalam ayat وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ ini juga mengaitkan berbagai sifat tetapi sesuatu yang disifatinya tetap satu. Titik perbedaannya terletak pada penentuan siapakah orang-orang yang disifati itu.

3. Yang dimaksud dalam ayat sebelumnya (وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ) adalah Mukmin Arab yang masuk Islam. Sementara yang dimaksud dalam ayat وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ adalah Mukmin Ahlul-Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam.

   Penghubungan dalam ayat وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ adalah jenis penghubungan dua hal yang disifati. Sebab, Mukmin Ahlul-Kitab dalam ayat ini dihubungkan dengan Mukmin Arab di ayat sebelumnya. Pendapat ini dinisbahkan kepada Ibnu Mas`ûd dan Ibnu `Abbâs.

Imam Ibnu Jarîr ath-Thabârî lebih memilih pendapat terakhir ini. Argumentasinya adalah sebagai berikut:

1. Allah ﷻ memuji orang-orang beriman dari kalangan Ahlul-Kitab yang masuk Islam dalam berbagai ayat. Di antaranya firman Allah ﷻ,

   وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

   Dan sesungguhnya di antara Ahlul-Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan pada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka, sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka mendapat pahala di sisi Tuhan mereka. Sungguh, Allah amat cepat perhitungan-Nya. **(Âli `Imrân [3]: 199)**

   الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِهِ هُمْ بِهِ يُؤْمِنُونَ، وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوا آمَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ

   Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka al-Kitab sebelum al-Qur'an, mereka beriman (pula) dengan al-Qur'an itu. Dan apabila dibacakan (al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman padanya; sungguh al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sungguh kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(-nya). **(al-Qashash [28]: 52-53)**

2. Rasulullah ﷺ memuji mereka. Nabi ﷺ juga menjelaskan bahwa mereka itu diberi pahala sebanyak dua kali.

   Dari Abû Mûsâ al-Asy`arî bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tiga golongan manusia yang diberi pahala sebanyak dua kali: *Pertama,* seorang Ahlul-Kitab yang beriman kepada nabinya dan kepadaku. *Kedua,* seorang hamba sahaya yang menjalankan hak Allah ﷻ dan hak tuannya. *Ketiga,* seseorang yang mendidik budak perempuannya dengan sebaik-baiknya lalu membebaskannya dan menikahinya."[12]

3. Konteks ayat-ayat pertama dalam Surah **al-Baqarah** itu berbicara mengenai jenis manusia yang terbagi menjadi dua: Mukmin dan kafir. Sementara kafir juga ada dua: Kafir nyata dan munafik. Maka, sangat serasi jika orang beriman juga digolongkan menjadi dua bagian: Mukmin Arab dan Mukmin Ahlul-Kitab.

Meski dalil yang diajukan Ibnu Jarîr cukup kuat, tetapi pendapat yang paling diterima adalah pendapat pertama, karena dua ayat itu berbicara mengenai orang-orang Mukmin di waktu kapan saja dan tempat mana saja. Penghubungan dalam ayat ini hanyalah penghubungan antarsifat.

Pernyataan Mujâhid memperkuat pendapat yang pertama ini. Menurutnya, ada empat ayat di awal Surah **al-Baqarah** tentang sifat orang beriman, dua ayat tentang sifat orang kafir dan tiga belas ayat tentang sifat orang munafik.

Ayat ini bersifat umum, mencakup setiap Mukmin yang disifati dengan sifat-sifat tersebut, baik dari kalangan Arab, 'Ajam (non-Arab), Ahlul-Kitab atau bukan, manusia atau jin.

Alasan lain bersifat umum bagi setiap Mukmin adalah karena sifat-sifat di dalamnya saling berkaitan. Setiap sifat menuntut keterkaitan dengan sifat lainnya, sehingga tidak sah tanpa ada keserasian di antara semua itu. Tidaklah sah iman pada yang gaib, menegakkan shalat, dan berderma di jaalan Allah ﷻ kecuali disertai iman pada apa yang dibawa Rasulullah ﷺ, para rasul sebelumnya, serta iman pada Hari Akhir.

Allah ﷻ telah memerintahkan orang-orang beriman untuk mewujudkan semua sifat itu di lebih dari satu ayat, di antaranya:

12 Bukhârî, 97; dan Muslim, 154

إِلَّا الَّذِيْنَ تَابُوْا وَأَصْلَحُوْا وَاعْتَصَمُوْا بِاللّٰهِ وَأَخْلَصُوْا دِيْنَهُمْ لِلّٰهِ فَأُولٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِيْنَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللّٰهُ الْمُؤْمِنِيْنَ أَجْرًا عَظِيْمًا

Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka, mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pada orang-orang yang beriman pahala yang besar. **(an-Nisâ' [4]: 146)**

وَلَا تُجَادِلُوْا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْهُمْ ۖ وَقُوْلُوْا آمَنَّا بِالَّذِيْ أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلٰهُنَا وَإِلٰهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُوْنَ

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahlul-Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka, dan katakanlah, "Kami telah beriman pada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri." **(al-`Ankabût [29]: 46)**

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ آمِنُوْا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَّطْمِسَ وُجُوْهًا فَنَرُدَّهَا عَلٰى أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ ۚ وَكَانَ أَمْرُ اللّٰهِ مَفْعُوْلًا

Hai orang-orang yang telah diberi al-Kitab, berimanlah kamu pada apa yang telah Kami turunkan (al-Qur'an) yang membenarkan kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka (-mu), lalu Kami putarkan ke belakang atau Kami kutuk mereka sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. Dan ketetapan Allah pasti berlaku. **(an-Nisâ' [4]: 47)**

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلٰى شَيْءٍ حَتّٰى تُقِيْمُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيْلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِّنْ رَّبِّكُمْ ۗ وَلَيَزِيْدَنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ مَّا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۖ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ

Katakanlah, "Hai Ahlul-Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan (al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu." Sungguh, apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu berputus asa kepada orang-orang yang kafir itu. **(al-Mâ'idah [5]: 68)**

Allah ﷻ juga mengabarkan tentang orang-orang beriman. Mereka mengimani semua itu dan mewujudkan semua sifat-sifat yang diminta.

آمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

Rasul telah beriman pada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dan yang lain) dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka mengatakan, "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa), "Ampunilah kami, ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." **(al-Baqarah [2]: 285)**

وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهِ وَلَمْ يُفَرِّقُوْا بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ أُولٰئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيْهِمْ أُجُوْرَهُمْ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberi mereka pahala. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(an-Nisâ' [4]: 152)**

Semua ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang dimaksud dalam dua ayat **al-Baqarah** adalah orang-orang beriman secara umum, walaupun ada perbedaan waktu dan tempat, baik Ahlul-Kitab maupun bukan.

Pahala Muslim Ahlul-Kitab

Ahlul-Kitab yang masuk Islam akan mendapat kekhususan dalam masalah ini. Mereka memegang kitab suci yang juga diturunkan dari sisi Allah ﷻ kepada nabi mereka. Mereka percaya isi kandungan dalam kitab suci itu. Ketika memeluk Islam, mereka percaya pada al-Qur'an secara terperinci. Karenanya, mereka diberi pahala dua kali lipat.

Sementara umat Islam yang bersama-sama dengan Nabi ﷺ, hanya memercayai kitab sebelumnya secara global. Hanya, untuk saat ini, karena kondisinya berbeda, Rasulullah ﷺ memberi rambu-rambu,

إِذَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَلَا تُكَذِّبُوْهُمْ وَلَا تُصَدِّقُوْهُمْ، وَ لٰكِنْ قُوْلُوْا: اٰمَنَّا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ.

Jika datang informasi dari Ahlul-Kitab, jangan kau dustakan mereka dan jangan pula kau benarkan. Namun, katakan, "Kami beriman pada apa yang diturunkan kepada kami, juga yang diturunkan kepada kalian." [13]

Terkadang, iman kebanyakan orang Arab dan yang lainnya pada Islam lebih sempurna dan komprehensif dibanding imannya Yahudi atau Nasrani yang telah masuk Islam. Berdasar hadits di atas, Ahlul-Kitab yang menjadi Muslim akan mendapat dua pahala. Namun, terkadang keimanan itu didapatkan dari yang lainnya sehingga menambah pahalanya dibanding dua pahala bagi Ahlul-Kitab yang Muslim. Oleh karena itu, keseluruhan pahala Mukmin akan lebih banyak daripada yang mendapat dua pahala saja! *Wallâhu a`lam.*

13 Bukhârî, 4485, 7326, dan 7542

Ayat 5

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. **(al-Baqarah [2]: 5)**

Makna ayat ini secara umum adalah orang yang mendapat petunjuk dari Allah ﷻ dan akan mendapat keberuntungan adalah orang-orang yang disifati pada ayat-ayat sebelumnya. Yaitu beriman pada yang gaib, menegakkan shalat, infak di jalan Allah ﷻ, beriman pada apa (al-Qur'an) yang telah diturunkan Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ dan kepada para nabi sebelumnya, iman pada hari akhir, yang melaksanakan amal shalih, serta meninggalkan apa yang diharamkan Allah ﷻ. Mereka itulah yang akan mendapatkan petunjuk, cahaya, dan ilmu dari Allah ﷻ. Merekalah yang beruntung di dunia dan di akhirat.

Ibnu `Abbâs mengatakan, kata هُدًى pada ayat ini dapat bermakna "berada pada naungan cahaya Allah ﷻ dan tetap konsisten pada apa yang telah didatangkan dari Allah ﷻ". Merekalah yang akan mendapat apa yang diinginkan dan selamat dari kejahatan yang mereka hindari.

Firman Allah ﷻ,

أُولٰٓئِكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka.

Menurut Ibnu Jarîr ath-Thabârî, maksud dari ayat ini adalah mereka mendapat cahaya dan petunjuk dari Tuhan mereka, juga mendapat keistiqamahan dan kebenaran berkat bantuan dan pertolongan Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَأُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

dan merekalah orang-orang yang beruntung

Merekalah yang berhasil mendapatkan apa yang mereka minta kepada Allah ﷻ—dengan iman dan amal mereka—berupa kemenangan dan pahala, kekalnya di surga, serta bebas dari siksa.

Pendapat yang kuat, yang dimaksud dengan "mereka" di sini adalah orang-orang Mukmin yang disifati dengan sifat-sifat sebelumnya, siapa pun dan di mana pun mereka. Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs.

Ada juga yang berpendapat bahwa *isim isyârah* (kata tunjuk) أُولَٰئِكَ pada ayat itu menunjuk hanya kepada Ahlul-Kitab. Oleh karena itu, kata وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ berkedudukan sebagai *mubtada'* (subjek) dan *khabar* (predikat)-nya adalah *isim isyârah "ulâ`ika"*. Jadi, maksud ayatnya adalah orang-orang yang beriman pada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada orang-orang sebelum kamu itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan kemenangan.

Namun, pendapat ini lemah. Yang paling kuat adalah pendapat pertama yang sesuai dengan penafsiran Ibnu `Abbâs. *Wallâhu a`lam.*

Ayat 6

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٦﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. **(al-Baqarah [2]: 6)**

Kata "kafir" secara bahasa adalah tertutup atau tersembunyi. Oleh karena itu, makna إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا adalah "orang yang menutupi dan menyembunyikan kebenaran".

Ayat ini memberi informasi bahwa orang kafir itu tidak akan beriman, karenanya Allah ﷻ pun menetapkan hal itu bagi mereka. Diberi peringatan atau tidak, posisi mereka tetap sama. Sikap dasar mereka adalah tidak beriman dengan apa yang dibawa Rasulullah ﷺ, sebagaimana disebut dalam firman-Nya,

إِنَّ الَّذِيْنَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ، وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيْمَ

Sungguh, orang-orang yang telah pasti atas mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. **(Yûnus [10]: 96-97)**

وَلَئِنْ أَتَيْتَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَّا تَبِعُوْا قِبْلَتَكَ ۚ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۚ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِّنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۙ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ الظَّالِمِيْنَ

Dan sungguh jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan sungguh jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sungguh kamu—kalau begitu—termasuk golongan orang-orang yang zhalim. **(al-Baqarah [2]: 145)**

Ayat ini adalah penghibur dari Allah ﷻ kepada Rasul-Nya. Seakan-akan Allah ﷻ berfirman, Sungguh, orang yang telah dipastikan Allah ﷻ beroleh kecelakaan, maka tidak ada jalan untuk mendapat kebahagiaan. Siapa yang disesatkan Allah ﷻ, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberi petunjuk. Oleh karena itu, wahai Muhammad, jangan merasa sedih dan kecewa terhadap sikap mereka, teruskanlah menyampaikan risalah kepada mereka. Siapa yang menerima seruanmu, maka bagi mereka pahala yang besar. Sebaliknya, jika mereka berpaling, itu sudah bukan menjadi urusanmu.

فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ

Sungguh, tugasmu hanya menyampaikan, sedangkan Kami-lah Yang Menghisab amalan mereka. **(ar-Ra`d [13]: 40)**

إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيْرٌ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ

Sungguh engkau hanya pemberi peringatan dan Allah Maha Pemelihara segala sesuatu. **(Hûd [11]: 12)**

Siapa Orang Kafir Itu?

Para ulama berbeda pendapat tentang orang kafir yang terkandung dalam ayat **6** Surah **al-Baqarah** di atas. Perbedaan tersebut terbagi menjadi tiga bagian:

1. Orang-orang kafir secara umum adalah orang-orang yang mengingkari segala apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Mereka membangkang dengan keras kepala.

   Menurut Ibnu `Abbâs, Rasulullah ﷺ sangat menginginkan agar semua manusia beriman dan mengikuti petunjuk-Nya. Maka, Allah ﷻ mengabarinya bahwa tidaklah beriman kecuali orang yang terlebih dahulu ditetapkan Allah ﷻ untuk bahagia sejak zaman azalinya. Dan juga tidak akan sesat kecuali orang yang telah ditetapkan untuk celaka pada zaman azalinya.

2. Mereka adalah kaum kafir dari kalangan Ahlul-Kitab. Yaitu kafir pada ayat dalam Kitab mereka yang menyebutkan Rasulullah ﷺ. Ini juga dinisbahkan kepada Ibnu `Abbâs tatkala mengatakan bahwa maksudnya adalah, "*{Sungguh orang-orang kafir}* pada apa yang diturunkan kepadamu, jika mereka bekata, 'Kami telah beriman pada kitab yang datang sebelum kami', *{sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman}*. Sungguh mereka telah kafir saat ayat dalam kitab mereka menyebutkan namamu dan mereka pun melanggar perjanjian yang telah diucapkan. Mereka telah kafir dengan apa yang engkau bawa, juga kafir pada kitab mereka yang disampaikan selainmu. Maka, bagaimana mungkin mereka menerima peringatanmu, padahal mereka telah kafir atas informasi tentangmu dalam kitab mereka?

3. Mereka adalah para pemimpin Quraisy.

   Menurut Abû al-`Aliyah, dua ayat di atas berbicara mengenai para komandan Perang Ah͟zâb dari kalangan kafir Quraisy, sebagaimana firman Allah ﷻ,

   أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ بَدَّلُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ كُفْرًا وَّأَحَلُّوْا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ

   Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? **(Ibrâhîm [14]: 28)**

Ketiga pendapat tersebut memiliki kedekatan makna. Kalaupun harus diambil mana yang terkuat, tampaknya pendapat yang pertama karena menafsirkan ayat secara umum sehingga mencakup semua orang kafir. Inilah yang utama dipegang sebagaimana pendapat Ibnu `Abbâs.

Mengenai posisi gramatikal ayat لَا يُؤْمِنُوْنَ (*mereka tidak juga akan beriman*), ada dua pendapat:

1. لَا يُؤْمِنُوْنَ adalah kalimat yang meneguhkan ayat sebelumnya, إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ. Isim (subjek) "إِنَّ" adalah ayat الَّذِيْنَ كَفَرُوْا, sedangkan *khabar* (predikat)-nya adalah سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ. Sehingga, maknanya "sesungguhnya orang-orang kafir itu walaupun diberi atau tidak diberi peringatan, mereka tetap kafir".
2. Kalimat لَا يُؤْمِنُوْنَ (mereka tidak juga akan beriman) adalah dalam kondisi *rafa'* sebagai khabar (predikat) "إِنَّ". Antara *isim* dan *khabar* itu adalah kalimat sisipan. Jadi, maksud ayat itu "sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak beriman, baik mereka diberi peringatan maupun tidak".

Ayat 7

خَتَمَ اللّٰهُ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ وَعَلٰى سَمْعِهِمْ ۗ وَعَلٰٓى اَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَّلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ﴿٧﴾

Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.

(al-Baqarah [2]: 7)

Allah ﷻ Mengunci Hati Orang Kafir

Para ulama tabi'in telah mencoba menafsirkan ayat ini. Al-A'masy misalnya, menafsirkan sebagai berikut:

1. Mujâhid pernah memperagakan kepadaku tentang pengertian kata خَتَم. Hati seseorang itu semisal telapak tangan ini. Apabila seorang hamba melakukan suatu dosa, sebagian darinya tergenggam—Mujâhid seraya menggenggamkan jari manisnya. Apabila ia berbuat dosa lagi, tergenggam pula yang lainnya—seraya menggenggamkan jemari lainnya hingga semua jemarinya tergenggam. Inilah yang disebut dengan mengunci hati.

   Masih menurut Mujâhid, ada beberapa istilah yang berarti menutup, yaitu الرَّان, الطَّبْع, dan الأَقْفَال. الرَّان lebih rendah levelnya daripada الطَّبْع, sementara الطَّبْع lebih rendah dari الأَقْفَال, dan الأَقْفَال memiliki posisi paling berat daripada yang lainnya.

2. Menurut Qatâdah, setan mengendalikan orang-orang kafir saat mereka menaatinya. Jika telah demikian, Allah ﷻ pun mengunci hati dan pendengaran mereka, juga ada penghalang atas mata mereka. Itulah sebabnya, mereka tidak dapat melihat, mendengar, memahami, dan merenungi dengan akalnya.

   Ibnu Juraij mengatakan bahwa penguncian itu terjadi pada hati dan pendengaran.

3. Ibnu Jarîr ath-Thabârî mengatakan ada sebagian orang yang memandang bahwa ayat ini hanya informasi Allah ﷻ atas kesombongan mereka karena tidak mau menerima kebenaran. Bukan dalam pengertian bahwa Allah ﷻ mengunci hati mereka. Seperti perkataan seseorang, "فُلَانٌ أَصَمُّ عَنْ هٰذَا الْكَلَامِ", artinya "orang itu tuli pada ucapan ini". Maksudnya, dia menolak memahami kata-kata itu karena sombong.

   Namun, Ibnu Jarîr menolak keras pendapat ini karena bertentangan dengan zahir ayat. Yaitu Allah ﷻ benar-benar mengunci hati dan pendengaran mereka. Sangatlah tepat bantahan dari Ibnu Jarîr ini. Jadi, pendapat yang boleh diambil adalah apa yang dikemukakan Mujâhid, Qatâdah, dan Ibnu Juraij.

Kesalahan az-Zamakhsyari dalam Menafsirkan Ayat

Zamakhsyari memandang bahwa penguncian dalam ayat tersebut bersifat kiasan belaka. Ia lantas menakwilkan (menafsirkan) menjadi lima macam, tetapi semuanya lemah. Itu adalah buah dari sikap dan keyakinannya sebagai orang Mu'tazilah.

> "Setan mengendalikan orang-orang kafir saat mereka menaatinya. Jika telah demikian, Allah ﷻ pun mengunci hati dan pendengaran mereka, juga ada penghalang atas mata mereka. Itulah sebabnya, mereka tidak dapat melihat, mendengar, memahami, dan merenungi dengan akalnya."
>
> (Qatâdah)

Salah satu pendapatnya adalah mengunci hati seseorang itu hal yang tidak mungkin dilakukan Allah ﷻ (sesuatu yang buruk). Pendapat ini ditolak karena bertentangan dengan ayat-ayat yang tegas seperti,

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ ۖ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Dan (ingatlah) ketika Mûsâ berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka, tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. **(ash-Shaff [61]: 5)**

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman padanya (al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat. **(al-An`âm [6]: 110)**

Kedua ayat tersebut menegaskan bahwa Allah ﷻ mengunci hati orang-orang kafir. Oleh karena itu, ada penghalang antara mereka dan hidayah sebagai akibat pilihannya pada hal yang batil dan meninggalkan yang benar. Balasannya setimpal. Bukanlah sesuatu yang jelek seperti yang diduga orang-orang Mu'tazilah sehingga az-Zamakhsyarî menakwilkannya.

Imam Qurthubî mengatakan, para ulama sepakat bahwa Allah ﷻ memberi informasi dalam al-Qur'an tentang diri-Nya yang mengunci hati orang-orang kafir sebagai akibat pilihan mereka pada kekafiran.

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ وَكُفْرِهِمْ بِآيَاتِ اللَّهِ وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Maka (Kami lakukan kepada mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka pada keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan: "Hati kami tertutup." Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafiran mereka, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka. **(an-Nisâ' [4]: 155)**

Penguncian Allah ﷻ

Mengenai fakta terkuncinya hati orang kafir, telah muncul berbagai hadits sahih tentangnya:

Hadits dari Hûdzaifah bin Yaman bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ، عُودًا عُودًا، فَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ، حَتَّى تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ: عَلَى أَبْيَضَ مِثْلِ الصَّفَا، فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ، مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ، وَالْآخَرِ أَسْوَدَ مُرْبَادًّا كَالْكُوزِ مُجَخِّيًا، لَا يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا

Ditampilkan berbagai fitnah pada hati seseorang bagaikan tikar yang dianyam sehelai demi sehelai. Hati siapa yang melakukan dosa, maka dosa itu akan membuat satu titik hitam padanya; dan hati siapa yang mengingkarinya, maka terukirlah padanya suatu sepuhan yang berwarna putih. Hingga hati manusia itu terbagi pada dua macam, yaitu ada hati yang putih jernih maka hati yang semacam ini tidak akan terkena dosa selama langit dan bumi masih ada. Adapun hati yang lainnya tampak hitam kelam seperti tikar terbakar, ia tidak mengenal perkara yang ma`ruf dan tidak ingkar pada perkara yang munkar.[14]

14 Muslim, 144; dan Ahmad, *Musnad*, 5/386, 405

Hadits dari Abû Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ كَانَتْ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فِيْ قَلْبِهِ، فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَعْتَبَ صُقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ زَادَ زَادَتْ، حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ، فَذَلِكَ الرَّانُ الَّذِيْ قَالَ اللّٰهُ {كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ مَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ}

Sungguh, orang Mukmin itu apabila berbuat suatu dosa, akan muncul titik hitam di hatinya. Namun, jika dia bertaubat, menyesali, dan meminta ampun, hatinya menjadi bersih kembali. Namun, apabila dosanya bertambah, bertambah pulalah titik hitam yang ada di hatinya itu. Sampai ia menutupinya. Itulah yang dimaksud firman Allah ﷻ, "Sekali-kali tidak demikian, sebenarnya Allah menutupi hati mereka karena akibat dari apa yang mereka lakukan". **(al-Muthaffifîn [83]: 14)**[15]

Ayat tujuh pada Surah **al-Baqarah** terdiri atas tiga susunan kalimat, sebagaimana yang dikatakan Ibnu `Abbâs dan Ibnu Juraij:

1. خَتَمَ اللّٰهُ عَلَى قُلُوْبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ. Berhenti di penggalan ini adalah sempurna, karena pengunciannya ini pada hati dan pendengaran.
2. وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ. Ini adalah susunan kalimat yang telah sempurna karena *al-ghasyâwah* itu berkaitan dengan penglihatan.
3. وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ. Ibnu `Abbâs mengatakan bahwa الْخَتْمُ bermakna mengunci hati dan pendengaran orang kafir, sementara الْغِشَاوَةُ pada penglihatan mereka. Hal senada dikemukakan Ibnu Juraij yang didukung firman Allah ﷻ lainnya pula,

أَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرَى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا ۚ فَإِنْ يَشَإِ اللّٰهُ يَخْتِمْ عَلَى قَلْبِكَ ۗ وَيَمْحُ اللّٰهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ ۚ إِنَّهُ عَلِيْمٌ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ

Ataukah mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta kepada Allah." Maka, jika Allah menghendaki, niscaya Dia mengunci mati hatimu; dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya (al-Qur'an). Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati. **(asy-Syûrâ [42]: 24)**

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللّٰهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيْهِ مِنْ بَعْدِ اللّٰهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ

Maka, pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya, dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka, siapakah yang akan memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Maka, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? **(al-Jâtsiyah [45]: 23)**

"Sungguh, orang Mukmin itu apabila berbuat suatu dosa, akan muncul titik hitam di hatinya. Namun, jika dia bertaubat dan menyesali, hatinya menjadi bersih kembali." **(Muslim, 144; dan Ahmad, *Musnad*, 5/386, 405)**

Ayat 8-9

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُوْلُ آمَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِيْنَ ﴿٨﴾ يُخَادِعُوْنَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَمَا يَخْدَعُوْنَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ ﴿٩﴾

***[8]** Di antara manusia ada yang mengatakan, "Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian," padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. **[9]** Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri mereka sendiri sedang mereka tidak sadar.* **(al-Baqarah [2]: 8-9)**

15 Ahmad, *Musnad*, 2/297; at-Tirmidzî, 3334; Ibnu Mâjah, 4244; dan Hakim, 2/417

Korelasi dengan Ayat Sebelumnya

Ayat ini dan setelahnya berbicara tentang orang-orang munafik. Ini memiliki korelasi kuat dengan ayat-ayat sebelumnya.

Surah **al-Baqarah** diawali dengan membicarakan tentang orang-orang Mukmin pada empat ayat pertama, lalu tentang orang-orang kafir pada dua ayat setelahnya. Selanjutnya beralih pada pembicaraan orang-orang munafik yang memperlihatkan keislaman mereka, tetapi justru menyembunyikan kekafiran mereka.

Dalam ayat ini dan ayat-ayat lain, al-Qur'an telah memerinci kaum munafik. Mereka menyembunyikan kekafiran mereka sehingga membingungkan banyak orang. Itulah sebabnya, Allah ﷻ menghendaki agar kaum Muslim mewaspadai dan menjauhi mereka. Munafik itu menampakkan keislaman, tetapi menyembunyikan kekafiran.

Menurut Ibnu Juraij, orang munafik adalah orang yang perkataannya bertentangan dengan perbuatannya; yang tidak tampak bertentangan dengan yang tampak; yang di dalamnya bertentangan dengan yang di luarnya, apa yang terlihat bertentangan dengan apa yang tersembunyi.

Munafik dibagi Menjadi Dua

1. Munafik pada urusan aqidah. Yaitu menyembunyikan kekufuran dan menampakkan keislaman. Orang seperti ini hakikatnya adalah kafir yang akan kekal dalam neraka.
2. Munafik pada urusan perbuatan. Yaitu seorang Muslim mengerjakan perbuatan yang dilakukan orang munafik, lalu disifati sebagai orang munafik, padahal dia seorang Muslim. Inilah sebesar-besarnya dosa.

Kronologi Munculnya Kaum Munafik di Madinah

Pembicaraan orang munafik dalam al-Qur'an adalah pada fase Madinah. Di Makkah belum ada fenomena semacam ini, bahkan terbalik. Itu terjadi tatkala sebagian kaum dhuafa Muslim terpaksa memperlihatkan kekafiran mereka, padahal pada hakikatnya mereka ini orang-orang beriman.

Sebagaimana diketahui dalam sejarah, ketika Nabi ﷺ dan para sahabat hijrah, ada dua suku yang terkenal yaitu Khazraj dan Aus. Pada masa jahiliyah, mereka menyembah berhala sebagaimana orang Arab musyrik di Makkah. Di Madinah juga ada tiga suku bangsa Yahudi yang sangat berpengaruh, yaitu Bani Qainuqa', Bani Nadhîr, dan Bani Quraizhah. Semua orang ini belum menjadi ancaman serius bagi kaum Muslim.

Rasulullah ﷺ telah melakukan perjanjian dengan orang-orang Yahudi dan sebagian kabilah Arab sekitar kota Madinah. Sampai Perang Badar terjadi, `Abdullâh bin Ubay bin Salul sebagai tetua Suku Khazrâj masih menjadi seorang kafir. Kala itu, Suku Khazrâj dan Aus menghendaki agar dia menjadi pemimpin. Ketika Nabi ﷺ datang, cita-cita itu tidak kesampaian. Rupanya terpendamlah rasa dengki akibat terhalangnya keinginan tersebut.

Umat Islam unggul dalam Perang Badar sehingga eksistensinya semakin kuat. `Abdullâh bin Ubay pun berkata, "Islam telah tampak sebagai pemenang."

Kemudian, dia pura-pura memeluk Islam untuk menghancurkan dari dalam. Hal seperti ini diikuti pula sebagian orang dari Suku Khazraj, Aus, dan sedikit kalangan Ahlul-Kitab. Inilah permulaan munculnya kaum munafik di Madinah yang tersebar di kalangan kaum Muslim.

Namun, tak ada seorang pun Muhajirin yang menjadi munafik. Mereka adalah orang-orang yang meninggalkan harta, keluarga, dan tanah Makkah mereka. Itu dilakukan semata karena Allah ﷻ, guna mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

Kebohongan Pengakuan Iman Orang Munafik

Ayat ini berbicara tentang orang munafik dari Suku Khazraj dan Aus, sebagaimana dikemukakan Ibnu `Abbâs, Abû al-`Aliyah, Qatâdah, Hasan al-Bashrî, dan as-Suddî. Allah ﷻ memberi peringatan kepada umat Islam agar tidak tertipu. Orang-orang munafik itu mengaku beriman kepada Allah ﷻ dan Hari Akhir, padahal sesungguhnya hanya sebatas pada mulut. Ini adalah pendustaan Allah ﷻ atas kata-kata dan klaim mereka.

Ayat ini senada dengan firman-Nya,

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُوْنَ قَالُوْا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُوْلُ اللّٰهِ ۘ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُوْلُهُ وَاللّٰهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ لَكَاذِبُوْنَ

Ketika orang-orang munafik datang kepadamu mereka berkata, "Kami bersaksi bahwa sungguh engkau adalah utusan Allah," dan Allah Maha Mengetahui, sungguh engkau adalah Rasul-Nya, dan Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik itu sungguh berdusta." **(al-Munâfiqûn [63]: 1)**

Pernyataan orang munafik itu hanya dilakukan ketika di depan kaum Muslim. Mereka sesungguhnya tidak beriman dengan sebenarnya, meski meneguhkan kesaksiannya dengan kata-kata "sungguh". Allah ﷻ menolak pengakuan itu dengan mengatakan, "Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik itu sungguh berdusta."

Orang munafik juga pura-pura beriman pada Hari Akhir. Sungguh, mereka tidak beriman, sebagaimana disebutkan kebohongannya dalam ayat tersebut: "... mereka tidaklah beriman."

Tipu Daya Kaum Munafik Kembali pada Dirinya Sendiri

Firman Allah ﷻ,

يُخَادِعُوْنَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَمَا يَخْدَعُوْنَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri mereka sendiri sedang mereka tidak sadar.

Orang-orang munafik ingin menipu Allah ﷻ dan orang-orang beriman. Caranya dengan menampakkan keimanan pada lahiriah mereka, tetapi batin mereka memendam kekufuran. Mereka mengira dengan perbuatan ini akan mampu menipu Allah ﷻ dan hal tersebut bisa mendatangkan manfaat di sisi-Nya. Mereka kira dengan hal itu dapat membingungkan Allah ﷻ sebagaimana mereka membingungkan sebagian kaum Mukmin. Ayat ini senada dengan firman-Nya,

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللّٰهُ جَمِيْعًا فَيَحْلِفُوْنَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُوْنَ لَكُمْ ۖ وَيَحْسَبُوْنَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُوْنَ

(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah, sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta. **(al-Mujâdilah [58]: 18)**

Allah ﷻ pun mengabarkan, justru tipuan itu menerpa diri mereka sendiri. Tidaklah mereka menipu kecuali kepada diri mereka sendiri, sementara mereka sendiri tidak menyadari hal itu.

Ayat yang senada dengan ini adalah firman Allah ﷻ,

إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ يُخَادِعُوْنَ اللّٰهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوْا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوْا كُسَالَىٰ يُرَاءُوْنَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ إِلَّا قَلِيْلًا

Sungguh, orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. **(an-Nisâ' [4]: 142)**

Dalam ayat وَمَا يَخْدَعُوْنَ اِلَّآ اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ, terdapat dua jenis *qira'ah* (bacaan):

1. وَمَا يُخَادِعُوْنَ اِلَّآ اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ dengan menggunakan huruf alif. Ini adalah qira'ah versi Nafi, Ibnu Katsîr, dan Abû `Amr.
2. Versi Ibnu `Amir, Ashim, Hamzah, al-Kassa'i, Abû Ja`fâr, Khalaf, dan Ya`qûb, mereka membaca وَمَا يَخْدَعُوْنَ اِلَّآ اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ, tanpa huruf alif.

Dua versi di atas berdekatan satu sama lain karena merujuk ke dalam makna yang sama. Yaitu bahwa akibat tipu daya mereka kembali menerpa diri mereka sendiri. Justru menipu diri mereka sendiri, bukan kepada Allah ﷻ maupun kaum Mukmin.

Tipu Daya Kaum Munafik

Ibnu Jarîr ath-Thabârî bertanya, "Bagaimana orang munafik itu dianggap menipu Allah ﷻ dan kaum Mukmin, padahal mereka memperlihatkan keimanannya dengan cara *taqiyyah* (sembunyi-sembunyi), sementara kaum Muslim mengetahui hal tersebut?"

Menurut ath-Thabârî, orang-orang Arab menyebut orang yang ucapannya bertentangan dengan hati sebagai مُخَادِعٌ (penipu), baik perbuatannya itu didorong *taqiyyah* maupun rasa takut. Orang-orang munafik adalah penipu. Sebab, mereka memperlihatkan keimanan dengan lisan, padahal hakikatnya kafir, semata untuk menyelamatkan diri mereka dari ancaman pembunuhan dan penahanan.

Perbuatan semacam itu sama saja dengan menipu diri sendiri. Tipuan itu disangka akan dapat mewujudkan cita-citanya dan meraih kebahagiaan. Kenyataannya justru merusak diri dan menjerumuskannya pada siksa.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يَشْعُرُوْنَ

sedang mereka tidak sadar

Orang-orang munafik tidak menyadari dan mengetahui bahwa dengan kemunafikan dan konspirasi mereka itu justru menipu dan menjelek-jelekkan diri mereka sendiri. Mereka juga tidak menyadari terjerumus ke dalam kemurkaan Allah ﷻ karena mereka buta dari pengetahuan.

Tentang tipuan orang munafik, Ibnu Juraij berkata, "Mereka memperlihatkan ucapan *'lâ ilâha illallâh'* dengan maksud menjaga nyawa dan harta mereka, padahal dalam diri mereka tidaklah terwujud hal tersebut."

Menurut Qatâdah, sifat munafik adalah akhlak yang rendah. Dia membenarkan dengan lisan tetapi hatinya mengingkari. Perbuatannya pun bertolak-belakang dengan ucapan. Di pagi hari, ia berada dalam suatu keadaan, tetapi di sore hari telah berubah dalam keadaan lain. Ia terombang-ambing bagaikan sebuah perahu yang diterpa angin kencang sehingga bergerak mengikuti arah angin semata.

"Sungguh orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali." **(an-Nisâ' [4]: 142)**

Ayat 10

فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللّٰهُ مَرَضًاۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ۢ بِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ ۝١٠

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakit mereka; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.
(al-Baqarah [2]: 10)

Di dalam hati orang-orang munafik itu ada penyakit, lalu Allah ﷻ menambah penyakit mereka itu.

Ibnu `Abbâs mengatakan bahwa yang dimaksud مَرَضٌ (penyakit) di sini adalah keraguan. Maksudnya, dalam hati mereka ada sikap ragu. Lalu Allah ﷻ menambah keraguan itu. Perkataan senada diriwayatkan dari Mujâhid, Ikrimah, al-Hasan al-Bishrî, Abû al-`Aliyah, Qatâdah, dan ar-Rabi' bin Anas.

Thawus dan Ikrimah berkata bahwa yang dimaksud مَرَضٌ di sini adalah penyakit riya. Ini dekat dengan pandangan pertama.

Dalam riwayat lain, Ibnu `Abbâs menafsirkan bahwa dalam hati mereka ada sifat munafik, lalu Allah ﷻ menambahkannya lebih munafik lagi. Ini juga persis sama dengan pendapat pertama.

Hati Orang Munafik itu Sakit

`Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam mempunyai pandangan yang lebih cerdas mengenai tafsiran مَرَضٌ di sini. Ia menafsirkan ayat ini dengan ayat lainnya yang berbicara mengenai kaum munafik.

Firman Allah ﷻ,

فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ

Dalam hati mereka ada penyakit

Maksudnya adalah sakit dalam masalah agama, bukan pada fisik. Sakit tersebut adalah sikap ragu yang menyelinap ke dalam diri mereka tentang Islam. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

وَإِذَا مَا أُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ فَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُوْلُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هٰذِهِ إِيْمَانًا ۚ فَأَمَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا فَزَادَتْهُمْ إِيْمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُوْنَ، وَأَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوْا وَهُمْ كَافِرُوْنَ

Dan apabila diturunkan suatu surah, di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah iman mereka, sedang mereka merasa gembira. Dan bagi orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surah itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafiran mereka (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir. **(at-Taubah [9]: 124-125)**

Allah ﷻ menjadikannya lebih jahat dari kejahatan sebelumnya, lebih sesat daripada kesesatan sebelumnya. Penafsiran `Abdurrahmân bin Zaid ini masuk dalam kaidah pembalasan yang sesuai dengan jenis amal perbuatan, sesuai firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaan mereka. **(Muhammad [47]: 17)**

Tentang firman Allah ﷻ, بِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ ada dua jenis bacaan.

1. Versi Ashim, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf yang membacanya dengan redaksi يَكْذِبُوْنَ, tanpa tasydid. Artinya adalah berdusta. Maksud ayat itu, "Bagi orang munafik ada siksa yang pedih sebagai akibat dusta dalam ucapan mereka".
2. Versi Nafi', Ibnu Katsîr, Ibnu `Amir, Abû `Amr, Abû Ja`fâr, dan Ya`kûb. Mereka membacanya "يُكَذِّبُوْنَ" dengan tasydid. Artinya mendustakan. Jadi, maknanya "Mereka mendapatkan siksa pedih karena pendustaan mereka pada kebenaran".

Dua jenis *qira'ah* tersebut saling melengkapi. Orang-orang munafik memang mengumpulkan dua jenis kejahatan, yaitu berdusta dan mendustakan. Itulah sebabnya mereka disiksa karena kejahatan mereka itu.

Mengapa Rasulullah Tidak Membunuh Kaum Munafik?

Meski kaum munafik itu jelas kekufurannya, mengapa Rasulullah ﷺ tidak membunuh mere-

ka? Padahal, Allah ﷻ telah mengabari tentang mereka, Nabi ﷺ pun mengenal mereka dengan mata kepala sendiri. Para *mufassir* (ahli tafsir) mencoba menjawab pertanyaan itu sebagai berikut:

1. Tidak membunuh mereka agar orang-orang tidak berkata, "Muhammad telah membunuh para sahabatnya."

   Secara faktual, mereka itu Muslim. Jika dibunuh, tentu menjadi penghalang banyak orang masuk Islam.

   Argumentasi ini berdasarkan dalil tatkala `Umar bin al-Khaththâb meminta izin untuk membunuh pemimpin kaum munafik, `Abdullâh bin Ubay, ternyata Rasulullah ﷺ bersabda,

   أَكْرَهُ أَنْ يَتَحَدَّثَ الْعَرَبُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ

   Aku tidak suka bila nanti orang-orang Arab mengatakan bahwa Muhammad membunuh teman-temannya.[16]

   Kata al-Qurthubî, "Inilah pendapat ulama dalam madzhab kami maupun di luar madzhab kami."

2. Menurut Imam Mâlik, Rasulullah ﷺ tidak membunuh mereka agar menjelaskan kepada umatnya bahwa seorang hakim tidak boleh main hakim sendiri atas dasar pengetahuan sendiri pula, tetapi berdasarkan pada bukti-bukti yang ada di hadapannya. Semua ulama sepakat bahwa seorang hakim tidak boleh menjatuhkan vonis mati atas dasar pengetahuannya sendiri, tetapi harus berdasarkan bukti yang nyata dalam diri terdakwa.

3. Menurut asy-Syafi'i, Rasulullah ﷺ tidak membunuhnya karena mereka itu secara lahiriah adalah umat Islam. Mereka memperlihatkan keislaman dan mengucapkan buktinya, sehingga apa yang ditampakkan itu dapat menutupi apa yang dilakukan sebelumnya. Beliau berpijak pada hadits Rasulullah ﷺ yang berbunyi,

   أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَإِذَا قَالُوْهَا عَصَمُوْا مِنِّيْ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ

   Aku diperintahkan untuk memerangi orang-orang hingga mereka mengucapkan, "Tidak ada Tuhan selain Allah." Apabila mereka mengucapkannya, mereka telah memelihara darah dan harta benda mereka dariku, kecuali berdasarkan alasan yang dibenarkan, sedangkan perhitungan hisab mereka diserahkan kepada Allah.[17]

   Hadits ini menjelaskan, siapa yang mengucapkan kalimat tersebut, maka akan diberlakukan kepadanya hukum Islam menurut lahiriahnya. Jika orang yang bersangkutan mengucapkan hal itu disertai dengan keyakinan, ia akan memperoleh pahala di akhirat. Jika tidak meyakininya, akan diberlakukan hukum Islam di dunia tetapi tidak akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Mereka akan langgeng bersama orang-orang kafir dalam neraka.

4. Rasulullah ﷺ tidak membunuhnya karena tidak merasa khawatir pada kejahatan dan makar mereka. Rasulullah ﷺ masih hidup di antara kaum Mukmin dan membacakan ayat-ayat Allah ﷻ sehingga tak ada perasaan terancam.

   Adapun setelah masa Rasulullah ﷺ, kaum munafik secara keyakinan jelas-jelas memperlihatkan kemunafikannya serta diketahui banyak kaum Muslim. Dalam kondisi seperti ini, maka mereka boleh dihukum mati. Menurut Mâlik, "Kaum munafik zaman Rasul adalah kaum Zindiq pada masa sekarang."

Pendapat-pendapat tersebut saling berdekatan. Hanya, pendapat asy-Syafi'i lebih kuat.

16 Bukhârî, 4905 4907; dan Muslim dalam sahihnya, 2584. Untuk lebih lengkapnya lihat buku Sahih Sirah karya Ibrâhîm Alî, 432

17 Bukhârî, 25; dan Muslim, 32

Dua kelompok Munafik Zaman Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ tidak mengetahui secara persis nama semua orang munafik. Diduga mereka terbagi ke dalam dua kelompok:

1. Allah ﷻ mengabarkan tentang nama dan tokoh-tokoh mereka sehingga Rasulullah ﷺ mengenalnya, terutama tokoh kelompok kaum munafik, `Abdullâh bin Ubay. Nabi ﷺ juga mengabari Khûdzaifah bin al-Yaman nama-nama orang munafik tatkala baru pulang dari Perang Tabuk dan ia mengalami upaya pembunuhan oleh nama-nama tersebut di malam hari.[18]
2. Allah ﷻ tidak mengabarkan kepada Rasulullah ﷺ nama dan tokoh-tokoh kaum munafik, tetapi Dia mengancam untuk membuka kedok mereka. Namun, Dia tetap mengenalkan kepada Rasulullah ﷺ sebagian tanda gerak-gerik kemunafikan mereka. Allah ﷻ berfirman,

وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُوْنَ ۛ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ ۛ مَرَدُوْا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۚ سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّوْنَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيْمٍ

Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikan mereka. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami-lah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan pada azab yang besar. **(at-Taubah [9]: 101)**

Ayat itu menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengenal para munafik. Allah pun mengancam kaum munafik itu jika tidak menghentikan konspirasi, Dia akan membuka kedok mereka kepada Rasulullah ﷺ,

لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُوْنَ وَالَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ وَّالْمُرْجِفُوْنَ فِي الْمَدِيْنَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُوْنَكَ فِيْهَا إِلَّا قَلِيْلًا ۛ مَّلْعُوْنِيْنَ ۛ أَيْنَمَا ثُقِفُوْا أُخِذُوْا وَقُتِّلُوْا تَقْتِيْلًا

Sungguh jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hati mereka, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya. **(al-Ahzâb [33]: 60-61)**

Allah ﷻ juga membukakan ciri-ciri kelompok munafik ini kepada Rasulullah ﷺ,

أَمْ حَسِبَ الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ أَنْ لَّنْ يُّخْرِجَ اللّٰهُ أَضْغَانَهُمْ ، وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيْمَاهُمْ ۚ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِيْ لَحْنِ الْقَوْلِ ۚ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ

Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hati mereka mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tanda mereka dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu. **(Muhammad [47]: 29-30)**

Bahkan, ketika pemimpin kaum munafik meninggal, Rasulullah ﷺ menshalatkan, mengiringi jenazahnya, dan ikut menguburkannya. Sebagian kaum Muslim melakukan hal serupa. Padahal, beliau tahu bahwa dia itu munafik!

Ayat 11-12

وَإِذَا قِيْلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوْا فِي الْأَرْضِ قَالُوْا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُوْنَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُوْنَ وَلٰكِنْ لَّا يَشْعُرُوْنَ ﴿١٢﴾

18 Muslim, 2779

[11] Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi," mereka menjawab, "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." [12] Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. **(al-Baqarah [2]: 11-12)**

Kaum Munafik Perusak di Muka Bumi

Jika orang-orang beriman melarang kaum munafik berbuat kerusakan di muka bumi, mereka tidak mengakuinya. Mereka malah mengklaim sebagai pelaku perbaikan. Padahal, hakikat mereka adalah para perusak.

Ibnu `Abbâs dan Ibnu Mas`ûd mengatakan, kerusakan kaum munafik adalah karena kekufuran dan kemaksiatan.

Sementara itu, Abû al-`Aliyah berkata, "Kerusakan kaum munafik adalah dengan pembangkangan kepada Allah ﷻ. Siapa yang membangkang atau memerintahkan membangkang kepada-Nya, maka ia telah berbuat rusak di muka bumi. Kebaikan di muka bumi adalah dengan ketaatan dan kerusakannya dengan pembangkangan."

Menurut Mujâhid, jika orang munafik berbuat maksiat lalu ditegur orang-orang beriman untuk tidak melakukan ini-itu, mereka menjawab, "Kami justru pembuat kebaikan yang mendapat hidayah."

Semua pendapat di atas mengarah pada satu makna tentang kerusakan yang dilakukan kaum munafik pada zaman Rasulullah ﷺ.

Namun, Salman al-Fârisî punya pendapat lain. Berdasarkan riwayat dari Ibnu Jarîr ath-Thabârî tentang orang-orang munafik, Salman mengatakan, "Pelaku kerusakan dalam ayat ini belum muncul."

Dalam pandangan ath-Thabârî, maksud perkataan Salman adalah orang-orang yang berbuat kerusakan di masa mendatang jauh lebih merusak dari kaum munafik zaman Rasulullah ﷺ. Tidak berarti bahwa ia menafikan adanya kaum munafik yang senang berbuat kerusakan sebagaimana pendapat para ulama tafsir. Namun, pernyataan Salman ini benar adanya.

Rusak karena Mengangkat Kaum Kafir sebagai Penolong

Ibnu Jarîr berpendapat bahwa kaum munafik sering berbuat rusak di muka bumi dengan sikap kekufuran dan kemunafikannya. Juga dengan pembangkangan kepada Allah ﷻ, melakukan segala larangan-Nya, menyia-nyiakan segala kewajiban, serta keraguan mereka akan agama mereka. Mereka pun mendustakan kaum Mukmin dan berpihak kepada kaum kafir—musuh Allah ﷻ—baik Yahudi maupun yang lainnya.

Apa yang dikatakan Ibnu Jarîr ini baik dan tepat. Fenomena kerusakan yang paling berbahaya di muka bumi ini adalah ketika menjadikan kaum kafir sebagai para penolong.

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفْعَلُوْهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيْرٌ

Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para Muslim) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. **(al-Anfâl [8]: 73)**

Allah ﷻ mengharamkan kaum Mukmin berpihak kepada kaum kafir,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِيْنَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ ۚ أَتُرِيْدُوْنَ أَنْ تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُّبِيْنًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)? **(an-Nisâ' [4]: 144)**

Seorang munafik adalah manusia perusak di muka bumi karena kemunafikan dan keberpihakannya kepada kaum kafir.

Setelah itu, Allah ﷻ mengabarkan bahwa kaum munafik itu akan bertempat tinggal di dasar neraka karena sikap mereka yang memihak kepada orang-orang kafir,

إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيْرًا

Sungguh orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang pun penolong bagi mereka. **(an-Nisâ' [4]: 145)**

Seorang munafik adalah manusia perusak di muka bumi karena kemunafikan dan keberpihakannya kepada kaum kafir. Tatkala mereka memperlihatkan keislaman mereka, hal itu membingungkan kaum Muslim. Mereka pun leluasa memperdaya dan menipu dengan klaim keislaman mereka. Padahal, sesungguhnya mereka adalah musuh bagi kaum Muslim dan berpihak kepada kaum kafir.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُوْنَ

Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.

Ketika kaum Mukmin melarangnya berbuat rusak, mereka justru menjawab sebagai pembawa kebaikan. Mereka menilai kebaikan itu dalam sifat munafik. Artinya, ingin membimbing kelompok Mukmin dan kaum kafir serta melakukan kebaikan dengan setiap kelompok tersebut. Menurut Ibnu 'Abbâs, maksud ayat tersebut adalah "kami ingin mendamaikan kelompok orang-orang beriman dengan Ahlul-Kitab."

Allah ﷻ menyanggah klaim itu dengan firman-Nya,

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُوْنَ وَلٰكِنْ لَّا يَشْعُرُوْنَ

Ingatlah, sungguh mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar

Apa yang dilakukan kaum munafik dan klaim mereka berbuat kebaikan, pada dasarnya adalah inti utama dari kerusakan. Namun, karena bodoh, mereka mengira bahwa perbuatan itu adalah kebaikan.

Ayat 13

وَإِذَا قِيْلَ لَهُمْ آمِنُوْا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوْا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلٰكِنْ لَّا يَعْلَمُوْنَ ﴿١٣﴾

Apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman," mereka menjawab, "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sungguh merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. **(al-Baqarah [2]: 13)**

Iman yang benar adalah seperti imannya manusia-manusia yang beriman sejati. Iman yang dibangun di atas rukun-rukunnya, yaitu iman kepada Allah ﷻ, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Akhir, dan qadha-qadar. Juga berupa ketaatan kepada Allah ﷻ, menjalankan segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.

Jika hal itu diserukan kepada kaum munafik, mereka akan menolak. Mereka justru mengatakan, "Apakah kalian menginginkan kami beriman seperti berimannya orang-orang yang bodoh? Juga agar kami dan mereka sama-sama dalam satu derajat?"

Orang bodoh yang mereka maksud adalah para sahabat Rasulullah ﷺ. Begitulah pendapat

Ibnu `Abbâs, Ibnu Mas`ûd, ar-Rabi' bin Anas, `Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam, serta yang lainnya dalam menafsirkan ayat ini.

Kata السَّفِيْهُ (bentuk tunggal dari السُّفَهَاءُ) berarti bodoh, lemah akalnya, serta sedikit pengetahuannya akan segala sebab kebaikan dan keburukan. Merekalah yang dimaksud dengan orang-orang yang bodoh dalam firman Allah ﷻ,

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِيْ جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوْهُمْ فِيْهَا وَاكْسُوْهُمْ وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal mereka, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. **(an-Nisâ' [4]: 5)**

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud السُّفَهَاءُ dalam ayat di atas adalah wanita dan anak-anak. Namun, pengkhususan seperti ini tidak berdasar. Yang benar, kata tersebut mencakup segala orang yang bodoh, lemah akal dan tindakannya, baik itu wanita, anak-anak, maupun yang lainnya.

Ketika kaum munafik menuduh orang-orang beriman dengan sebutan bodoh, maka Allah ﷻ menolaknya seraya menjelaskan bahwa kebodohan itu menimpa diri mereka sendiri dengan berfirman: أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلٰكِنْ لَّا يَعْلَمُوْنَ (Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu).

Kebodohan itu hanya berkisar di sekitar mereka dan menegaskan sikap bodoh mereka itu. Orang-orang munafik tidak mengetahui bahwa kebodohan itu hanya menerpa mereka sebagai akibat kebodohan dan kesesatan yang berat. Ungkapan ini lebih kuat untuk menggambarkan kebutaan mereka dan jauhnya mereka dari hidayah.

Ayat 14-15

وَإِذَا لَقُوا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قَالُوْٓا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلٰى شَيَاطِيْنِهِمْ قَالُوْٓا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُوْنَ ﴿١٤﴾ اللّٰهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ ﴿١٥﴾

[14] Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, "Kami telah beriman." Dan bila mereka berpaling kepada setan-setan mereka, mengatakan, "Sungguh kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok." [15] Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.

(al-Baqarah [2]: 14-15)

Jika bertemu dengan orang-orang beriman, kaum munafik memperlihatkan keimanan dan keislaman dengan mengatakan, "Kami telah beriman." Semua itu dilakukan untuk menipu, melindungi diri (*taqiyyah*), dan mendapatkan *ghanîmah* (rampasan perang).

Jika kembali dan pergi dengan setan-setan mereka (orang-orang kafir), mereka mengatakan, "Kami bersama kalian. Kami bukanlah orang-orang yang beriman. Kami mengatakan beriman hanyalah mengolok-olok mereka."

Antara *Tanâwub* dan *Tadhmîn*

Secara gramatikal, kata kerja خَلَى (kata dasar dari خَلَوْا) harus ditransitifkan pada kata setelahnya melalui huruf *bâ'*. Dengan demikian, redaksinya berbunyi خَلَى بِهِ. Maksudnya "berkumpul dengannya".

Namun, mengapa dalam ayat itu ditransitifkan dengan *ilâ*? Sehingga, redaksinya وَإِذَا خَلَوْا إِلٰى شَيَاطِيْنِهِمْ. Para ulama berbeda pendapat mengenai jawabannya.

1. Sebagian ulama menyatakan bahwa itu terjadi karena *tadhmîn*. Yaitu kata kerja yang disebut mengandung makna kata kerja yang tidak disebut, sehingga kalimat itu

menunjukkan pada dua kata kerja. Kata kerja خَلَوْا di sini mengandung makna kata kerja اِنْصَرَفُوْا (berpaling) yang ditransitifkan dengan huruf إِلَى. Jadi, kalimat ini menunjuk pada dua kata kerja, yaitu اِنْصَرَفُوْا dan خَلَوْا. Maka, maksud ayat itu: "Jika mereka berpaling kepada setan-setan mereka dan berkumpul bersama mereka...". Ini adalah pendapat Imam Ibnu Jarîr ath-Thabârî.

2. Ulama lain memaknainya dengan *tanâwub* (saling bergantian). Huruf *jar* (preposisi) yang disebut itu menggantikan huruf *jar* yang tidak disebut. Huruf *jar* "إِلَى" (kepada) di sini bermakna "مَعَ" (bersama), sehingga maknanya, "Jika mereka berpaling bersama para setan mereka...".

Dari kedua pendapat tersebut, pendapat pertama lebih kuat.

Makna Setan

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِيْنِهِمْ

Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka.

Mengenai maksud "setan" dalam ayat tersebut, para ulama berbeda pendapat.

1. Teman dan pemimpin-pemimpin yang kafir. Ini pendapat Ibnu Mas`ûd dan Ibnu `Abbâs.
2. Yahudi, karena mereka menyuruh untuk kafir dan mendustakan Rasulullah ﷺ. Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs dan Mujâhid.
3. Para pemimpin mereka dalam syirik, kejelekan, dan kekufuran. Ini adalah pendapat Qatâdah, Abû Mâlik, Abû al-`Aliyah, as-Saddî, dan ar-Rabi' bin Anas.

Ketiga pendapat ini masih berdekatan satu sama lain dan merujuk pada makna yang sama. Menurut Ibnu Jarîr, setan adalah segala sesuatu yang tertolak, yang boleh jadi berupa manusia atau jin. Allah ﷻ berfirman,

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِيْنَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوْحِيْ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُوْرًا ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوْهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُوْنَ

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. **(al-An`âm [6]: 112)**

Orang munafik berkata kepada para setan, "Kami tetap bersama dengan kekufuran kalian dan akan menjadi kafir seperti kalian."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُوْنَ

Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok.

Menurut Ibnu `Abbâs, maksud dari perkataan itu adalah kami ini akan persis seperti kalian. Kami mengolok-olok kaum Muslim, mempermainkan mereka, serta menertawakannya, tatkala kami katakan kepada mereka, "Kami telah beriman kepada agama kalian."

Masih menurut Ibnu `Abbâs, maksud ayat tersebut adalah kami mengolok-olok para sahabat Muhammad ﷺ. Maka, Allah ﷻ pun mengabari bahwa Dia mengolok-olok mereka (kaum munafik) sebagai akibat dari sikap mengolok-olok mereka kepada orang-orang yang beriman. Itulah sebabnya Allah ﷻ akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.

Makna Allah ﷻ Mengolok-olok Kaum Munafik

Para ulama berbeda pendapat mengenai penafsiran pengolok-olokan Allah ﷻ kepada kaum munafik dan alasan pengolok-olokan-Nya itu.

1. Hal itu akan terjadi pada Hari Kiamat, saat mereka berada di dekat orang-orang ber-

iman yang selamat dari siksa neraka. Awalnya mereka mengira akan selamat seperti halnya orang-orang beriman, tetapi tiba-tiba Allah ﷻ memisahkan mereka dari kelompok orang beriman lalu menjerumuskannya ke dalam kegelapan.

يَوْمَ يَقُوْلُ الْمُنَافِقُوْنَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِيْنَ آمَنُوا انْظُرُوْنَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُّوْرِكُمْ قِيْلَ ارْجِعُوْا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوْا نُوْرًا فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُوْرٍ لَّهٗ بَابٌ بَاطِنُهٗ فِيْهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهٗ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ، يُنَادُوْنَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَّعَكُمْ ۖ قَالُوْا بَلٰى وَلٰكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتّٰى جَاءَ أَمْرُ اللّٰهِ وَغَرَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ، فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَّلَا مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۚ مَأْوٰىكُمُ النَّارُ ۖ هِيَ مَوْلٰىكُمْ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ

Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, "Tunggulah kami agar kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu." Dikatakan (kepada mereka), "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." Lalu, diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya, ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang Mukmin) seraya berkata, "Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?" Mereka menjawab, "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu angan-angan kosong, sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu atas Allah oleh (setan) yang amat penipu. Maka, pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan dia adalah sejahat-jahat tempat kembali. **(al-Hadîd [57]: 13-15)**

Allah ﷻ mengolok-olok mereka di Hari Kiamat dan menunda siksaan mereka sampai datangnya kiamat tersebut, sesuai dengan firman-Nya:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا أَنَّمَا نُمْلِيْ لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنْفُسِهِمْ ۚ إِنَّمَا نُمْلِيْ لَهُمْ لِيَزْدَادُوْٓا إِثْمًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ

Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sungguh Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah agar bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan. **(Âli 'Imrân [3]: 178)**

2. Allah ﷻ mengolok-olok dengan mencela dan mencerca mereka di dunia, akibat melakukan kekufuran dan kemunafikan. Ini tafsiran yang terlalu lemah dan jauh dari kebenaran.
3. Allah ﷻ mengolok-olok mereka dengan menimpakan akibat dari perbuatan mereka yang telah mengolok-olok kaum Muslim. Ini seperti perkataan seseorang kepada orang lain yang telah menipunya ketika ia berhasil mengalahkannya, "Akulah yang menipumu dan kamu sama sekali tidak menipuku." Padahal, kenyataannya ia tidak menipunya.

   Kaum munafik menganggap diri mereka mampu mengolok-olok kaum Muslim. Namun, mereka sebenarnya tidak berhasil karena akibat perbuatan mereka justru menimpa mereka sendiri. Bahkan Allah ﷻ balas mengolok-olok mereka. Penafsiran seperti ini juga lemah.
4. Penisbahan olok-olok kepada Allah ﷻ itu dalam gaya *musyâkalah* (resiprokal). Ketika mereka mengolok-olok kaum Muslim, maka Allah ﷻ pun segera membalasnya dengan menurunkan siksa atas mereka.

   Musyakâlah adalah kesamaan dua kata dalam lafal, padahal makna keduanya berbeda. Semua ayat yang dinisbahkan kepada Allah ﷻ berupa tindakan-tindakan seperti

ini saat membalas kejahatan orang-orang kafir, masuk gaya *musyâkalah*, seperti firman-Nya,

الَّذِيْنَ يَلْمِزُوْنَ الْمُطَّوِّعِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِيْنَ لَا يَجِدُوْنَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُوْنَ مِنْهُمْ ۙ سَخِرَ اللّٰهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang Mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak mendapat (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih. **(at-Taubah [9]: 79)**

Pengolok-olokan Allah ﷻ kepada kaum munafik sebagai akibat tindakan mengolok-olok kaum Mukmin juga tampak dalam firman-Nya,

الْمُنَافِقُوْنَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۘ يَأْمُرُوْنَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوْفِ وَيَقْبِضُوْنَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا اللّٰهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ هُمُ الْفَاسِقُوْنَ

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangan mereka. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sungguh orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik... **(at-Taubah [9]: 67)**

Maksud dari Allah ﷻ melupakan mereka adalah dengan membiarkan mereka dalam neraka Jahanam sebagai balasan atas sikapnya melupakan ajaran-Nya di dunia. Allah ﷻ mengolok-olok kaum munafik sebagai balasan atas olok-olok mereka kepada kaum Mukmin. Allah ﷻ menggambarkan siksa atas kaum munafik dengan redaksi yang sama dengan tindakan mereka kepada kaum Muslim.

Contoh lain gaya *musyâkalah* adalah firman Allah ﷻ,

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللّٰهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِيْنَ

Dan balasan suatu keburukan adalah keburukan yang serupa, maka siapa yang memaafkan dan berbuat baik, pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sungguh Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim. **(asy-Syûrâ [42]: 40)**

Keburukan pertama adalah permusuhan dan kezhaliman, sedangkan keburukan kedua adalah keadilan.

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ ۚ فَمَنِ اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوْا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ

Bulan Haram dengan bulan Haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishash. Oleh sebab itu, siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya kepadamu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. **(al-Baqarah [2]: 194)**

Serangan pertama adalah kezhaliman, sedangkan serangan kedua adalah keadilan. Penafsiran dalam menjelaskan alasan Allah ﷻ mengolok-olok kaum munafik semacam itu bisa diterima karena sesuai dengan konteks ayat, juga didukung sejumlah ayat lainnya.

5. Allah ﷻ mengolok-olok kaum munafik dengan menerima sikap zahir mereka di dunia. Tatkala mereka mengaku sebagai Muslim,

maka diberlakukanlah hukum Islam secara lahiriah sehingga terjagalah nyawa dan harta mereka. Namun, Allah ﷻ memperlakukan mereka di akhirat sesuai dengan sikap mereka sebenarnya karena mereka dianggap orang-orang kafir. Demikianlah memang kenyataannya. Itulah sebabnya Dia pun memasukkan mereka ke dalam dasar neraka. Ini pendapat yang dipilih Imam Ibnu Jarîr ath-Thabârî.

Menurut Ibnu Jarîr, olok-olok itu ada dua macam:

1. Olok-olok dalam gaya mempermainkan dan ini tidaklah pantas dinisbahkan kepada Allah ﷻ.

   Segala perbuatan Allah ﷻ, baik makar, tipuan, olok-olok, dan lainnya, itu tidak ada unsur sia-sia dan main-main belaka.

2. Olok-olok dalam gaya membalas keburukan dengan kejelekan serupa.

   Pembalasan atas orang-orang yang mengolok-olok tidaklah bertentangan dengan kesucian Allah ﷻ karena tidak ada larangan yang tidak pantas untuk-Nya. Inilah gaya *istihzâ'* (olok-olok) Allah ﷻ kepada kaum munafik.

Ibnu Jarîr berpijak pada pendapat Ibnu `Abbâs dalam menafsirkan makna *al-istihzâ'*. Menurut Ibnu `Abbâs, maksud ayat tersebut adalah mengolok-olok mereka untuk menyiksa mereka.

Kaum Munafik Lebih Sesat dan Buta

Firman Allah ﷻ,

وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka

Allah ﷻ membiarkan dan menambahkan kesesatan mereka. Menurut Ibnu `Abbâs, يَمُدُّهُمْ artinya "membiarkan mereka...". Adapun menurut Mujâhid, maksudnya adalah menjadikan mereka semakin sesat."

Sebagian ulama mengatakan, setiap kaum munafik membuat dosa baru, maka Allah ﷻ pun menurunkan nikmat kepada mereka. Padahal, nikmat tersebut pada hakikatnya adalah siksa.

Ayat yang senada dengannya adalah firman Allah ﷻ,

أَيَحْسَبُوْنَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَنِيْنَ، نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُوْنَ

Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar. **(al-Mu'minûn [23]: 55-56)**

فَذَرْنِيْ وَمَنْ يُكَذِّبُ بِهٰذَا الْحَدِيْثِ ۖ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُوْنَ، وَأُمْلِيْ لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِيْ مَتِيْنٌ

Maka, serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (al-Qur'an). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui, dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sungguh rencana-Ku amat teguh. **(al-Qalam [68]: 44-45)**

فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكِّرُوْا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتّٰى إِذَا فَرِحُوْا بِمَا أُوْتُوْا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُّبْلِسُوْنَ، فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ۚ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Maka, saat mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka, orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. **(al-An`âm [6]: 44-45)**

Sebagian ulama mengatakan, setiap kaum munafik membuat dosa baru, maka Allah ﷻ pun menurunkan nikmat kepada mereka. Padahal, nikmat itu pada hakikatnya adalah siksa.

Menurut Ibnu Jarîr, maksud ayat tersebut adalah Allah ﷻ membiarkan mereka dalam kepongahan dan pembangkangannya. Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ,

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman padanya (al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatan mereka yang sangat. **(al-An`âm [6]: 110)**

Yang dimaksud طُغْيَانِهِمْ adalah melampaui batas, sebagaimana firman-Nya,

إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ

Sungguh Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung), Kami bawa (nenek moyang) kamu ke dalam bahtera. **(al-Hâqqah [69]: 11)**

Arti يَعْمَهُونَ adalah "mereka selalu bolak-balik". Menurut Ibnu `Abbâs, فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ artinya "mereka selalu bolak-balik dalam kekufuran". Pendapat semacam ini juga dilontarkan Abû al-`Aliyah, Qatâdah, ar-Rabi' bin Anas, Mujâhid, Abû Mâlik, dan `Abdurrahmân bin Zaid.

Ibnu Jarîr mengatakan, yang dimaksud الْعَمَهُ (akar kata يَعْمَهُونَ) adalah kesesatan. Jadi, maksud ayat tersebut adalah dalam kesesatan dan kekufuran mereka—yang didukung kegelapan dan kotoran jiwa—sehingga mereka selalu menerima segala kesesatan hidup. Mereka pun tidak mendapatkan jalan keluar dari kegelapan itu karena Allah ﷻ telah menutup hati dan membutakan pandangan mereka.

Sebagian ulama membedakan antara الْعَمَى (buta) dan الْعَمَهُ. الْعَمَى adalah buta mata, sedangkan الْعَمَهُ adalah buta hati. Namun, sebagian lagi menolak pendapat ini karena الْعَمَى terkadang juga dipakai bagi butanya hati, sebagaimana firman Allah ﷻ,

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. **(al-Hajj [22]: 46)**

Ayat 16

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. **(al-Baqarah [2]: 16)**

Kaum munafik lebih memilih kesesatan daripada hidayah. Kata Ibnu `Abbâs, maksud dari اشْتَرَوُا adalah mereka membeli kekufuran dengan iman. Sementara, menurut Mujâhid, maksudnya mereka beriman kemudian kafir. Qatâdah mengatakan, mereka lebih mencintai kesesatan daripada hidayah. Pendapat Qatâdah ini lebih kuat karena selaras dengan firman Allah ﷻ,

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمْ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Dan adapun kaum Tsamûd, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. **(Fushshilat [41]: 17)**

Ringkasnya, para mufasir sepakat bahwa maksud ayat tersebut adalah kaum munafik menukar hidayah dengan harga yang rendah, juga berpaling dari hidayah menujusesatan. Mereka itu terbagi ke dalam dua kelompok:

1. Mereka sempat beriman, lalu perlahan meninggalkan keimanan, dan akhirnya menjadi kafir. Ini sesuai dengan firman Allah ﷻ,

اتَّخَذُوْٓا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ إِنَّهُمْ سَاۤءَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ، ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ اٰمَنُوْا ثُمَّ كَفَرُوْا فَطُبِعَ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُوْنَ

Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguh amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi), lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti. **(al-Munâfiqûn [63]: 2-3)**

2. Kelompok yang belum beriman sama sekali dan semata mereka lebih menyenangi kesesatan daripada hidayah.

   Firman Allah ﷻ,

فَمَا رَبِحَتْ تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوْا مُهْتَدِيْنَ

maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.

Kedua kelompok ini membeli kesesatan dengan hidayah. Karena itulah mereka pun merugi, sesuai dengan firman Allah ﷻ tersebut. Maksudnya, tidaklah beruntung kontrak dagang mereka dan tidak pula mereka mendapat petunjuk dalam beramal.

Menurut Qatâdah, maksud ayat فَمَا رَبِحَتْ adalah telah kalian saksikan kaum munafik itu keluar dari hidayah menujusesatan, dari jamaah menuju perpecahan, dari aman menuju ketakutan, dan dari sunnah menuju bid`ah.

Ayat 17-18

***[17]** Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. **[18]** Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).* **(al-Baqarah [2]: 17-18)**

Perumpamaan bagi Kaum Munafik

Kata مَثَل itu sejenis dengan مِثْل dan مَثِيْل. Bentuk jamaknya adalah أَمْثَال.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِۚ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا الْعَالِمُوْنَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. **(al-`Ankabût [29]: 43)**

Perumpamaan ini dibuat untuk kaum munafik. Pada ayat sebelumnya disebutkan bahwa kaum munafik membeli kesesatan dengan hidayah sehingga mereka pun merugi. Dalam ayat ini, Allah ﷻ menyerupakan tindakan itu dengan orang yang menyalakan api.

Ketika api itu menerangi sekitarnya, mereka bisa mengambil manfaat. Bagian kanan atau kirinya menjadi terang, sedangkan mereka *asyik* menghangatkan tubuh mereka. Lalu, tiba-tiba api itu padam sehingga mereka ditimpa kegelapan, tidak bisa melihat dan tidak mendapat petunjuk. Ditambah lagi ia buta dan tuli. Dan karena semua itu, ia tidak bisa kembali seperti semula.

Itulah gambaran kaum munafik tatkala mengganti hidayah dengan kesesatan. Mereka lebih memilih kebodohan daripada kecerdasan.

Beriman kemudian Kafir

Muncul pertanyaan, mereka itu kafir sejak awal atau beriman lalu kafir? Para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai kaum munafik yang digambarkan dalam perumpamaan tersebut.

Sekelompok ulama berpendapat bahwa mereka sempat beriman kemudian kafir dan menjadi orang munafik. Hal ini antara lain dikatakan ar-Razî. Penyerupaan mereka dengan orang yang menyalakan api menunjukkan hal itu.

Tatkala beriman, mereka mendapat cahaya. Lalu, karena menjadi munafik, cahaya itu dipadamkan mereka sendiri. Akhirnya, mereka pun terjebak dalam kebingungan dan kegelapan yang pekat, yaitu kekafiran dan kemunafikan. Tidak ada kebingungan yang lebih berbahaya daripada kebingungan dalam agama. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوْا ثُمَّ كَفَرُوْا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوْبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُوْنَ

Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi), lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti. **(al-Munâfiqûn [63]: 3)**

Ulama lainnya bertpendapat bahwa mereka tidak pernah beriman sama sekali walau sesaat. Yang mengatakan pendapat ini antara lain Ibnu Jarîr ath-Thabârî yang berhujjah dengan firman Allah ﷻ,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُوْلُ آمَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِيْنَ

Di antara manusia ada yang mengatakan, "Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. **(al-Baqarah [2]: 8)**

Ketika mereka tidak pernah beriman, maka yang mereka terangi—dalam pandangan Ibnu Jarîr ath-Thabârî—adalah kata-kata iman yang diucapkan sehingga mendapatkan keuntungan duniawi. Adapun di akhirat kelak, mereka akan merasakan kegelapan serta siksa dalam neraka Jahanam.

Dari beberapa pendapat tadi, yang paling kuat adalah pendapat pertama. Ayat itu tengah berbicara mengenai orang-orang munafik, yaitu mereka yang pernah beriman lalu menjadi kafir. Dalilnya adalah penyerupaan dengan orang yang menyalakan api. Juga berdasarkan dalil yang menyatakan bahwa kelompok orang munafik itu beriman kemudian mereka kafir.

Dalam firman Allah ﷻ di atas, terjadi penyerupaan sekelompok orang dengan seseorang. Yang diserupakan adalah orang-orang munafik, sedangkan yang diserupainya adalah seseorang yang menyalakan api. Ini perumpamaan yang baik sekali karena menyerupakan mereka yang mendapatkan cahaya iman dengan seseorang yang mendapatkan cahaya dari api yang dinyalakannya. Titik persamaannya adalah mendapatkan cahaya. Dengan demikian, seolah-olah penyerupaannya terjadi antara individu dan individu, bukan kelompok dan individu.

Contoh serupa ada dalam firman Allah ﷻ,

أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۖ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُوْنَ إِلَيْكَ تَدُوْرُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِيْ يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوْكُمْ بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ ۚ أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوْا فَأَحْبَطَ اللّٰهُ أَعْمَالَهُمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرًا

Mereka kikir kepadamu. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka kikir untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amal mereka. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. **(al-Ahzâb [33]: 19)**

Zahir ayat menyerupakan kelompok dengan individu. Padahal, hakikatnya adalah menyerupakan individu dengan individu lainnya. Ayat ini menyerupakan membelalaknya mata orang munafik karena ketakukan dengan membelalaknya mata seseorang yang pingsan karena akan mati. Hal ini dikuatkan dengan ayat lain,

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. **(Luqmân [31]: 28)**

Penciptaan dan pembangkitan mereka itu diserupakan dengan penciptaan dan pembangkitan satu jiwa saja, sehingga penyerupaannya antara sesuatu yang tunggal dan yang tunggal lagi.

Ada juga firman Allah ﷻ,

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ۚ بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. **(al-Jumu'ah [62]: 5)**

Yahudi yang tidak mengambil manfaat dari Taurat diserupakan dengan keledai yang tidak mengambil manfaat dari buku yang dipikulnya. Titik persamaan dalam ayat ini adalah tidak adanya sikap mengambil faedah. Sementara titik persamaan dalam perumpamaan yang dibuat untuk kaum munafik dalam ayat, مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا adalah hilangnya cahaya setelah bersinar ketika dibutuhkan.

Mereka memunculkan cahaya saat beriman, tetapi cahaya ini menghilang saat mereka kafir sehingga hidup dalam kegelapan. Perumpamaannya seperti seseorang yang menyalakan api sehingga ia mendapat cahaya untuk menyinari sekelilingnya. Namun, tiba-tiba cahaya itu menghilang saat dibutuhkan sehingga pemiliknya hidup dalam kegelapan. Inilah pendapat yang paling kuat dalam menjelaskan titik persamaan dan alasan penyerupaan kelompok dengan individu.

Sebagian mufassir mengatakan bahwa titik persamaannya adalah kisah. Jadi, maknanya adalah perumpamaan kisah kaum munafik dalam kekufurannya setelah beriman, seperti kisah orang yang menyalakan api.

Ada juga ulama lainnya yang mengatakan sebenarnya penyerupaan itu terjadi antara kelompok dan kelompok. Orang yang menyalakan api memang sendirian, tetapi ia menyalakannya untuk sekelompok orang. Seolah-olah Allah ﷻ berfirman, "Perumpamaan mereka adalah seperti orang-orang yang menyalakan api."

Dengan demikian, kata sambung الَّذِي (orang yang) dalam كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ bermakna الَّذِيْنَ (orang-orang yang). Sebagaimana dalam sebuah syair:

وَ إِنَّ الَّذِي حَانَتْ بِفَلْجٍ دِمَاؤُهُمْ

هُمُ الْقَوْمِ كُلُّ الْقَوْمِ يَا أُمَّ خَالِدِ

Sungguh orang yang darahnya tertumpah di Falaj, mereka adalah kaum pemberani, wahai Ummu Khâlid

Dalam syair di atas, kata sambung الَّذِي digunakan dengan makna jamak.

Namun, pendapat yang lebih kuat adalah pendapat pertama. Itu sesuai dengan konteks ayat dan didukung beberapa ayat lainnya.

Analisis Gaya Bahasa

Dalam firman Allah ﷻ, فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ada peralihan dari tunggal ke jamak. Tunggalnya

terdapat dalam kalimat syarat فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ (*maka setelah api itu menerangi sekelilingnya*), sedangkan jamaknya terdapat dalam jawab syarat ذَهَبَ اللّٰهُ بِنُوْرِهِمْ (*Allah hilangkan cahaya [yang menyinari] mereka*). Gaya bahasa *iltifât* (peralihan) seperti ini adalah gaya bahasa yang paling tepat dan paling mengena.

Firman Allah ﷻ,

ذَهَبَ اللّٰهُ بِنُوْرِهِمْ

Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka

Allah ﷻ tidak mengatakan ذَهَبَ اللّٰهُ بِنَارِهِمْ (*Allah hilangkan api [yang menyinari] mereka*). Ini adalah perumpamaan yang paling pantas bagi kerugian yang dialami kaum munafik.

Allah ﷻ menghilangkan sesuatu yang sangat bermanfaat bagi mereka, yaitu cahaya dari api yang dinyalakan. Dia malah menyisakan bagian dari api yang sangat merusak dan menyakiti mereka, yaitu panas yang membakar.

Hal yang senada dengan firman Allah ﷻ, وَتَرَكَهُمْ فِيْ ظُلُمٰتٍ adalah segala kegelapan sikap ragu, kekafiran, dan kemunafikan yang tersisa dalam diri mereka. Karenanya, Dia berfirman لَا يُبْصِرُوْنَ, maksudnya mereka tidak mengetahui jalan kebaikan, juga tidak mendapatkan petunjuk pada jalan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُوْنَ

Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).

Segenap kaum munafik di tengah kegelapan itu tuli sehingga tidak mendengar kebaikan. Juga bisu sehingga tidak bisa berbicara yang mendatangkan manfaat bagi mereka. Mereka pun buta dalam kesesatan dan padamnya mata jiwa.

Maksud لَا يَرْجِعُوْنَ adalah mereka tidak bisa kembali mendapat hidayah seperti dulu karena telah menukarnya dengan kesesatan. Buta di sini adalah buta mata hati, sesuai dengan firman Allah ﷻ,

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِيْ فِي الصُّدُوْرِ

Karena sungguh bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. **(al-Hajj [22]: 46)**

Pendapat Tabi'in tentang Kaum Munafik

Menurut as-Saddî, saat Nabi ﷺ tiba di Madinah, banyak orang yang masuk Islam, lalu mereka menjadi munafik dan kafir. Perumpamaan mereka seperti seseorang yang sedang dalam kegelapan lalu menyalakan api. Seketika api itu menyinari sekelilingnya sehingga bisa mengenal dan melihat segala objek. Tiba-tiba apinya padam. Ia pun kembali tidak bisa menyadari segala bahaya yang akan menimpa.

Demikian halnya dengan orang munafik. Ia berada dalam kegelapan syirik, lalu masuk Islam. Ia pun mengenal halal-haram, baik-buruk. Tiba-tiba ia menjadi kafir, maka kembali tidak mengenal halal-haram dan baik-buruk.

As-Saddî berpijak pada pendapat Ibnu `Abbâs yang mengatakan bahwa cahaya itu adalah

iman mereka yang diucapkannya. Adapun kegelapan adalah kesesatan dan kekufuran yang juga mereka katakan. Mereka dulu mendapat hidayah, lalu hidayah itu dicabut dari mereka. Mujâhid, Ikrimah, al-Hasan, ar-Rabi' bin Anas, `Atha' al-Khurasanî, dan `Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam juga cenderung pada pendapat ini.

Ada pendapat lain yang diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs. Yaitu mereka adalah kaum munafik yang tidak pernah merasakan iman. Ini adalah perumpamaan yang dibuat Allah ﷻ bagi kaum munafik. Mereka sebelumnya bangga dengan Islam, sehingga mereka dinikahi kaum Muslim, juga mendapat warisan dan mendapat harta rampasan perang. Saat mereka meninggal, Allah ﷻ mencabut kemuliaan itu dari mereka, sebagaimana pemilik api dipadamkan sinarnya.

Ibnu Jarîr berpegang pada pendapat Ibnu `Abbâs dalam masalah ini. Yaitu mereka sama sekali tidak pernah merasakan iman dalam hati walau sekejap.

Abû al-`Aliyah berkata, "Cahaya itu ada jika engkau menyalakannya. Jika dipadamkan, cahaya akan menghilang. Demikian pula dengan orang munafik. Setiap kali mengucapkan *'Lâ ilâha illallâh,'* maka ia menyalakan cahaya. Namun, jika ragu, ia hidup dalam kegelapan."

Sementara Qatâdah berkata, "Kalimat *'Lâ ilâha illallâh'* itulah yang menyalakan api bagi orang munafik, sehingga mereka bisa makan dan minum dengan bantuannya. Mereka pun beriman di dunia, sehingga dinikahi kaum Mukmin serta terjagalah nyawa mereka. Namun, ketika mereka meninggal, Allah ﷻ pun melenyapkan cahaya mereka karena amal mereka tidak sesuai dengan faktanya serta tidak berakar dalam hati mereka."

Menurut Ibnu `Abbâs, mereka tuli, bisu, dan buta sehingga tidak mendengar hidayah dan meresapinya. Oleh karena itu, mereka tidak bisa kembali memeluk hidayah dan Islam. Sementara menurut Qatâdah, maksudnya tidak bertaubat dan tidak sadar diri.

Ayat 19-20

***[19]** Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh, dan kilat; mereka menyumbat telinga mereka dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. **[20]** Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sungguh Allah berkuasa atas segala sesuatu.* **(al-Baqarah [2]: 19-20)**

Ini adalah perumpamaan yang dibuat Allah ﷻ berkaitan dengan salah satu corak kelompok munafik. Yaitu terkadang dihadapkan dengan kebenaran, tetapi mengalami keraguan setelahnya. Perumpamaan mereka dalam keadaan ragu seperti air hujan turun dari langit disertai kegelapan, kilat, dan petir, sehingga mereka sampai menutupi telinga karena takut mati.

Tampaknya kebenaran diumpamakan kilat di tengah kegelapan, sedangkan menguatnya rasa ragu dirupakan dengan suasana gelap setelah sempat disinari cahaya kilat. Kata صَيِّبٍ adalah hujan yang membasahi bumi dan menyuburkannya.

Di atas adalah pendapat Ibnu Mas`ûd, Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Said bin Jubair, Abû al-`Aliyah, `Atha', Hasan al-Bashrî, Qatâdah, Athiyah al-Aufî, as-Saddî, dan ar-Rabi' bin Anas. Adapun me-

nurut adh-Dhahhâk, yang dimaksud صَيِّبٍ adalah awan.

Pendapat yang paling kuat, makna صَيِّبٍ adalah hujan. Maksud perumpamaan ini adalah ketakutan kaum munafik ketika diterpa hujan lebat disertai kegelapan, kilat, dan petir. Allah ﷻ mengabarkan bahwa rasa takut dan ngeri itu terus menggelayuti jiwa kaum munafik sehingga mereka menjadi kaum penakut tak punya nyali.

وَيَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ إِنَّهُمْ لَمِنْكُمْ وَمَا هُمْ مِّنْكُمْ وَلٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَّفْرَقُوْنَ، لَوْ يَجِدُوْنَ مَلْجَاً أَوْ مَغَارَاتٍ أَوْ مُدَّخَلًا لَّوَلَّوْا إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُوْنَ

Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah bahwa sungguh mereka termasuk golonganmu; padahal mereka bukanlah dari golonganmu, tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu). Jika mereka mendapat tempat perlindungan atau gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah), niscaya mereka pergi ke sana dengan secepat-cepatnya. **(at-Taubah [9]: 56-57)**

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِنْ يَّقُوْلُوْا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ ۖ يَحْسَبُوْنَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۚ قَاتَلَهُمُ اللّٰهُ ۖ أَنّٰى يُؤْفَكُوْنَ

Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka, mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah kepada mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)? **(al-Munâfiqûn [63]: 4)**

Kilat yang menyertai hujan itulah yang diserupakan dengan cahaya iman yang terkadang bersinar di hati kaum munafik kelompok ini. Namun, cahaya itu segera menghilang secepat kilat pula.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ مُحِيْطٌ بِالْكَافِرِيْنَ

dan Allah meliputi orang-orang yang kafir

Maknanya, tak ada manfaat sedikitpun dari sikap waspadanya kaum munafik karena Allah ﷻ selalu meliputi mereka dengan kekuasaan-Nya. Sungguh, mereka di bawah kendali dan kehendak-Nya. Hal ini senada dengan firman Allah ﷻ,

هَلْ أَتَاكَ حَدِيْثُ الْجُنُوْدِ، فِرْعَوْنَ وَثَمُوْدَ، بَلِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِيْ تَكْذِيْبٍ، وَاللّٰهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُّحِيْطٌ

Telahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, (yaitu kaum) Fir`aun dan (kaum) Tsamûd? Sungguh, orang-orang kafir selalu mendustakan, padahal Allah mengepung dari belakang mereka. **(al-Burûj [85]: 17-20)**

Penyerupaan antara Kaum Munafik dan Korban Hujan Lebat

Di antara pendapat ulama salaf mengenai keterkaitan antara perumpamaan ini dan kondisi kelompok kaum munafik adalah penjelasan Ibnu `Abbâs di bawah ini:

Firman Allah ﷻ,

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ

hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka

Maksudnya, hampir saja al-Qur'an secara tegas mengungkapkan keburukan kaum munafik.

Firman Allah ﷻ,

كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَّشَوْا فِيْهِ

setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu

Maksudnya, karena saking terangnya sinar kebenaran, setiap kali muncul sedikit keimanan, mereka segera mendekat dan mengikutinya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوْا

dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti

Ketika keraguan menghinggapi hati mereka, gelaplah hati itu sehingga mereka terpaku kebingungan.

Dalam riwayat kedua dari Ibnu `Abbâs, maksud ayat tersebut adalah setiap kali kaum munafik merasakan keuntungan dari kemenangan Islam, mereka merasa tenang. Namun, jika ujian menerpa kaum Muslim, mereka pun kembali pada kekufuran. Ini senada dengan firman Allah ﷻ,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللّٰهَ عَلٰى حَرْفٍ ۚ فَاِنْ اَصَابَهٗ خَيْرُ ٱطْمَاَنَّ بِهٖ ۚ وَاِنْ اَصَابَتْهُ فِتْنَةُ ٱنْقَلَبَ عَلٰى وَجْهِهٖ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةَ ۗ ذٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِيْنُ

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. **(al-Hajj [22]: 11)**

Dalam riwayat ketiga, Ibnu `Abbâs menjelaskan bahwa kaum munafik itu mengenal kebenaran dan membicarakannya. Mereka secara konsisten membicarakan kebenaran itu. Namun, ketika kembali pada kekafiran, mereka berdiri kebingungan. Ini adalah pendapat Abû al-`Aliyah, al-Hasan al-Bashrî, Qatâdah, ar-Rabi' bin Anas, dan as-Saddî. Pendapat ini lebih kuat dan lebih jelas menerangkan kondisi kaum munafik.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَاَبْصَارِهِمْ

Jika Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka.

Masih menurut Ibnu `Abbâs, maksudnya hal di atas disebabkan mereka meninggalkan kebenaran setelah mengetahuinya.

Firman Allah ﷻ:

اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

sungguh, Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Allah ﷻ Mahakuasa atas segala sesuatu. Sesuai kehendak-Nya, Dia akan menghukum manusia atau mengampuni mereka.

Menurut Ibnu Jarîr ath-Thabârî, maksud ayat tersebut adalah Allah ﷻ menyifati diri-Nya dengan kesempurnaan kekuasaan pada segala sesuatu. Dia mengingatkan orang-orang munafik tentang keperkasaan dan kedahsyatan-Nya. Dia juga mengabarkan bahwa Dia melingkupi segala sesuatu yang ada pada diri mereka. Dia pun mampu menghilangkan pendengaran dan mata mereka. قَدِيْرٌ juga semakna dengan قَادِرٌ, seperti kata عَلِيْمٌ dengan عَالِمٌ.

Kaum Munafik di Hari Kiamat

Di Hari Kiamat, orang-orang beriman memberikan cahaya kepada kaum munafik sesuai dengan tingkat keimanan dan amal mereka di dunia. Sebagian orang beriman ada yang memberikan cahaya dengan jangkauan yang sangat jauh. Bahkan, ada yang lebih jauh lagi. Ada pula yang memberinya kurang dari itu. Juga ada yang kadang memadamkan cahayanya di satu kesempatan, tetapi menyalakannya dalam kesempatan lain. Di antara mereka ada yang berjalan di atas *ash-shirât* (jembatan) sebentar-bentar, ada juga yang berhenti sewaktu-waktu.

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعٰى نُوْرُهُمْ بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَبِاَيْمَانِهِمْ بُشْرٰىكُمُ الْيَوْمَ جَنّٰتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang Mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka), "Pada hari

ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang banyak. **(al-Hadîd [57]: 12)**

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا تُوْبُوْا إِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُّكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللّٰهُ النَّبِيَّ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا مَعَهُ ۚ نُوْرُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُوْرَنَا وَاغْفِرْ لَنَا ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sungguh Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." **(at-Tahrîm [66]: 8)**

Ketika kaum munafik bersama kaum Mukmin, tiba-tiba cahaya dipadamkan. Mereka pun meminta tolong kepada kaum Mukmin, tetapi diabaikan.

يَوْمَ يَقُوْلُ الْمُنَافِقُوْنَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِيْنَ آمَنُوا انْظُرُوْنَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُّوْرِكُمْ قِيْلَ ارْجِعُوْا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوْا نُوْرًا فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُوْرٍ لَّهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيْهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ

Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, "Tunggulah kami agar kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu." Dikatakan (kepada mereka), "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." Lalu, diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya ada siksa. **(al-Hadîd [57]: 13)**

Pendapat Ulama tentang "أَوْ" dalam "أَوْ كَصَيِّبٍ"

Para mufassir terfokus pada upaya pembahasan kata "أَوْ" (atau) dalam ayat "أَوْ كَصَيِّبٍ". Dua perumpamaan tadi—bagaikan orang yang menyalakan api dan seperti terkena hujan deras—berkenaan dengan satu kelompok orang munafik. Para ulama lalu menafsirkan kata "أَوْ" yang terbagi ke dalam beberapa pendapat.

1. Boleh jadi huruf *'athaf* (penghubung) tersebut berarti *wâwu* (dan) Jadi, maksud ayat itu adalah "perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api dan perumpamaan mereka juga seperti yang terkena hujan deras dari langit". Pendapat ini merujuk pada firman Allah ﷻ,

   فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ آثِمًا أَوْ كَفُوْرًا

   Maka, bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka. **(al-Insân [76]: 24)**

   Arti ayatnya, "Janganlah engkau menaati mereka yang berdosa dan kafir".

2. Boleh jadi "أَوْ" di sini untuk *takhyîr* (memilih) karena menunjukkan kesesuaian dua perumpamaan atas mereka. Jadi, maknanya adalah, "Buatlah perumpamaan bagi mereka dengan ini dan kalau mau, buatlah perumpamaan dengan yang itu".

3. Bisa jadi "أَوْ" di sini menunjukkan kesamaan. Ini adalah pendapat az-Zamakhsyarî dan al-Qurthubî. Jadi, maknanya adalah, "Perumpamaan apapun yang engkau buat untuk orang-orang munafik, baik perumpamaan yang ini atau yang itu, maka itu sama cocoknya bagi mereka".

   Hal ini misalnya seperti ungkapan seseorang, "Duduklah dengan Hasan al-Bashrî

atau Muhammad bin Sirrin!" Maksudnya, dengan yang mana pun sama saja.

Orang lain yang berpendapat seperti ini adalah Imam Ibnu Jarîr ath-Thabârî dan sejumlah mufassir lainnya.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kedua perumpamaan itu ditujukan kepada dua kelompok orang-orang munafik, kelompok pertama adalah yang paling munafik dan kafir. Allah ﷻ mengumpamakannya dengan cahaya api yang dipadamkan. Adapun kelompok kedua adalah yang lebih rendah kadar kemunafikannya. Allah ﷻ umpamakan mereka dengan hujan deras, kilat, petir, dan kegelapan.

Menurut pendapat ini, huruf "أَوْ" menunjukkan variasi, karena setiap perumpamaan itu sangat cocok bagi setiap jenis kaum munafik. Inilah pendapat yang paling kuat. Kaum munafik itu memang bermacam-macam kondisi dan karakternya. Pendapat ini juga didukung penjelasan Surah **at-Taubah** tentang jenis dan sifat-sifat mereka.

Tiga Jenis Manusia

Setelah membahas dua puluh ayat dalam Surah **al-Baqarah** ini, selanjutnya kita fokuskan pada kesesuaian dan keterkaitan di antara ayat-ayat tersebut.

Ayat-ayat tadi membagi manusia ke dalam tiga golongan:

1. Kaum Mukmin sejati yang disebutkan dalam lima ayat pertama.
2. Kaum kafir sejati yang disebutkan dalam ayat ke-6 dan 7.
3. Kaum munafik yang disebutkan setelahnya.

Kaum munafik juga terbagi atas dua kelompok:

1. Munafik sejati yang sangat dalam sifat kemunafikan dan kekufurannya.

   Inilah yang diumpamakan dengan api yang dipadamkan.

2. Kaum munafik yang ragu. Terkadang mereka menampakkan cahaya iman bagaikan cahaya kilat, tetapi terkadang juga menghilangkan cahaya itu dan kembali ke dalam kegelapan.

   Itulah yang diumpamakan dengan turunnya air hujan. Mereka ini lebih ringan keadaannya daripada kelompok pertama.

Terkait dengan perumpamaan kedua jenis kaum munafik itu, ternyata ada sisi-sisi yang mirip dengan Surah **an-Nûr** ketika menceritakan perumpamaan orang beriman dan orang kafir.

Orang beriman yang kukuh dalam hatinya itu bagaikan pelita di dalam kaca sehingga seperti bintang yang berkilauan. Itulah hati orang beriman yang berfitrahkan keimanan dan bersumberkan pada syariat Islam yang suci, yang datang tanpa ada kotoran atau campuran apapun.

Firman Allah ﷻ,

اَللّٰهُ نُوْرُ السَّمٰوٰتِ وَ الْأَرْضِ مَثَلُ نُوْرِهٖ كَمِشْكٰوةٍ فِيْهَا مِصْبَاحٌ. اَلْمِصْبَاحُ فِيْ زُجَاجَةٍ. اَلزُّجَاجَةُ كَاَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُّوْقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُّبٰرَكَةٍ زَيْتُوْنَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَّ لَا غَرْبِيَّةٍ يَّكَادُ زَيْتُهَا يُضِيْۤءُ وَ لَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ. نُوْرٌ عَلٰى نُوْرٍ

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca, (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang diyalakan dengan minyak dari pohon yang yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. **(an-Nûr [24]: 35)**

Sementara orang kafir, terbagi ke dalam dua kelompok. Masing-masing memiliki perumpamaan tersendiri seperti halnya dua perumpamaan bagi dua kelompok orang munafik.

1. Kelompok kafir yang bodoh dengan kebodohan ganda. Tidak berpengetahuan sama

Tiga Golongan Manusia

1. Kaum Mukmin. Kelompok ini terbagi lagi menjadi dua, yaitu kaum Mukmin yang *muqarrab* (telah dekat) dan Mukmin yang *abrâr* (shalih).
2. Kelompok kafir. Ini terbagi juga dalam dua kelompok, yaitu kelompok kafir militan yang menyeru pada kekafiran. Merekalah kafir terburuk, dan kafir pembeo yang lebih ringan daripada kelompok sebelumnya.
3. Kaum munafik. Ada dua juga, yaitu kaum munafik sejati dan munafik yang lebih rendah kadar kemunafikannya.

Tiga perkara yang jika ada dalam diri seseorang, maka ia akan menjadi munafik sejati. Siapa yang ada satu perkara dari tiga hal itu, maka ia telah menjadi munafik sampai ia menanggalkannya. Yaitu jika berbicara ia berdusta, jika berjanji dia mengingkari, dan jika diberi amanah dia khianat...

sekali, meskipun mereka mengira pandai. Mereka diumpamakan dengan fatamorgana yang menipu.

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيْعَةٍ يَّحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتّٰى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَّوَجَدَ اللّٰهَ عِنْدَهُ فَوَفّٰىهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللّٰهُ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatangi mereka air itu, mereka tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapati mereka (ketetapan) Allah di sisi mereka, lalu Allah memberikan kepada mereka perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. **(an-Nûr [24]: 39)**

2. Kelompok yang bodoh tapi kebodohan mereka lebih ringan daripada kelompok pertama. Allah ﷻ mengumpamakan mereka dengan orang-orang yang terjebak dalam kegelapan.

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِيْ بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَّغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ۚ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا ۗ وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللّٰهُ لَهُ نُوْرًا فَمَا لَهُ مِنْ نُّوْرٍ

Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) Allah, tiadalah dia memiliki cahaya sedikitpun. **(an-Nûr [24]: 40)**

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu terbagi tiga macam:

1. Kaum Mukmin. Kelompok ini terbagi lagi menjadi dua, yaitu kaum Mukmin yang *muqarrab* (telah dekat) dan Mukmin yang *abrâr* (shalih).
2. Kelompok kafir. Ini terbagi juga dalam dua kelompok, yaitu kelompok kafir militan yang menyeru pada kekafiran. Merekalah kafir terburuk, dan kafir pembeo yang lebih ringan daripada kelompok sebelumnya.
3. Kaum munafik. Ada dua juga, yaitu kaum munafik sejati dan munafik yang lebih rendah kadar kemunafikannya.

Manusia kadang terkena sebagian cabang kemunafikan. Ini tergambar dalam dalil yang diriwayatkan `Abdullâh bin `Amr, Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

Tiga perkara yang jika ada dalam diri seseorang, ia akan menjadi munafik sejati. Siapa yang ada satu perkara dari tiga hal itu, maka ia telah menjadi munafik sampai ia menanggalkannya. Yaitu jika berbicara ia berdusta, jika berjanji dia mengingkari, dan jika diberi amanah dia khianat...[19]

Dalam diri manusia kadang ada satu cabang dari iman dan juga munafik, baik munafik dalam keyakinan atau dalam perbuatan. Hal ini dikuatkan sebuah hadits yang diriwayatkan Abû Sa`id al-Khûdrî, Rasulullah ﷺ bersabda,

الْقُلُوْبُ أَرْبَعَةٌ: قَلْبٌ أَجْرَدُ فِيْهِ مِثْلُ السِّرَاجِ يُزْهِرُ، وَقَلْبٌ أَغْلَفُ مَرْبُوْطٌ عَلَى غِلَافِهِ، وَقَلْبٌ مَنْكُوْسٌ، وَقَلْبٌ مُصَفَّحٌ. فَأَمَّا الْقَلْبُ الْأَجْرَدُ فَقَلْبُ الْمُؤْمِنِ سِرَاجُهُ فِيْهِ نُوْرُهُ. وَأَمَّا الْقَلْبُ الْأَغْلَفُ فَقَلْبُ الْكَافِرِ. وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمَنْكُوْسُ فَقَلْبُ الْمُنَافِقِ الْخَالِصِ، عَرَفَ ثُمَّ أَنْكَرَ. وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمُصَفَّحُ فَقَلْبٌ فِيْهِ إِيْمَانٌ وَنِفَاقٌ. فَمَثَلُ الْإِيْمَانِ فِيْهِ كَمَثَلِ الْبَقْلَةِ يَمُدُّهَا الْمَاءُ الطَّيِّبُ. وَمَثَلُ النِّفَاقِ فِيْهِ كَمَثَلِ الْقُرْحَةِ يَمُدُّهَا الْقَيْحُ وَالدَّمُ. فَأَيُّ الْمُدَّتَيْنِ غَلَبَتْ عَلَى الْأُخْرَى غَلَبَتْ عَلَيْهِ

Hati itu ada empat macam: Kalbu yang jernih dengan ada pelita di dalamnya, kalbu yang terbungkus pembungkusnya, kalbu yang tertutup, dan kalbu yang terbuka. Hati yang bersih adalah hatinya orang beriman dan dalam pelitanya ada cahaya. Hati yang terbungkus adalah hatinya orang kafir. Hati yang tertutup adalah hatinya munafik sejati, ia tahu lalu ia mengingkari. Adapun hati yang terbuka adalah hati yang ada iman dan kemunafikan dalam hatinya. Perumpamaan iman di dalamnya adalah seperti sayuran yang disiram dengan air jernih. Adapun perumpamaan kemunafikan adalah seperti luka yang diisi dengan nanah dan darah. Maka, manakah di antara keduanya yang paling dominan, itulah yang akan menguasai bagian lainnya...."[20]

Ayat 21-22

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿٢١﴾ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٢﴾

[21] *Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang Telah Menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian bertakwa.* ***[22]*** *Dia-lah Yang Menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia Menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia Menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.* **(al-Baqarah [2]: 21-22)**

Nikmat Allah sebagai Bukti Keesaan-Nya

Dua ayat di atas menjelaskan keesaan Allah ﷻ melalui penjelasan turunnya berbagai nikmat dari-Nya. Dia-lah satu-satunya Tuhan semesta alam. Dia-lah Maha Pemberi nikmat kepada hamba-Nya dengan berbagai nikmat yang banyak. Dia-lah Yang telah Menciptakan mereka dari tidak ada menjadi ada. Dia-lah yang menyempurnakan segala nikmat yang lahir maupun yang batin bagi mereka.

19 Bukhârî, 34; dan Muslim, 58

20 Ahmad, *Musnad*, 3/17; Ibnu Katsîr berkata bahwa sanad haditsnya lumayan bagus

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا

Dia-lah Yang Menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap

Di antara nikmat Allah ﷻ bagi hamba-Nya adalah Dia Menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap. Maksudnya, Dia jadikan bumi itu sebagai alas seperti kasur, Dia tegakkan gunung-gunung sebagai tiang yang kukuh. Ini senada dengan firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَّحْفُوْظًا ۖ وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُوْنَ

Dan Kami Menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya. **(al-Anbiyâ' [21]: 32)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ

dan Dia Menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia Menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu

Maksud langit di sini adalah awan. Dari awan itu Allah ﷻ menurunkan air hujan yang dibutuhkan manusia dan mengeluarkan berbagai jenis tanaman dan buah-buahan yang banyak sebagai rezeki dan nikmat dari-Nya. Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ,

اللّٰهُ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ۚ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ ۖ فَتَبَارَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ

Allah-lah Yang Menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi kamu rezeki dengan yang baik-baik. Yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Mahaagung Allah, Tuhan semesta alam. **(al-Mu'minûn [40]: 64)**

Allah adalah Satu-satunya Pencipta bumi dan segala isinya. Dia-lah Pemilik bumi dan segala makhluk di dalamnya. Allah pula Pemberi rezeki bagi manusia sebagai penghuni bumi. Karena itu, maka Dia haruslah Satu-satunya Tuhan Yang disembah. Tidak boleh dipersekutukan dengan sesuatu apapun.

Haram Menyekutukan Allah ﷻ

Allah ﷻ berfirman,

فَلَا تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Maksudnya, janganlah kalian membuat sekutu bagi Allah ﷻ.

Ibnu Mas`ûd pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah ﷻ?" Beliau menjawab,

أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا، وَ هُوَ خَلَقَكَ

Engkau menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dia Menciptakanmu.[21]

Dari Mu`adz bin Jabal, Rasulullah ﷺ bertanya, "Tahukah kamu apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?" Mu`adz menjawab, "Allah ﷻ dan Rasul-Nya itu lebih tahu." Beliau bersabda,

حَقُّ اللّٰهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلَا يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا

Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.[22]

Dari Thufail bin Sakhbarah—saudara seibu dengan `Âisyah, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَقُوْلُوْا مَا شَاءَ اللّٰهُ وَمَا شَاءَ مُحَمَّدٌ ، قُوْلُوْا مَا شَاءَ اللّٰهُ وَحْدَهُ

Janganlah kalian katakan, "Apa yang dikehendaki Allah dan apa yang dikehendaki Muhammad," tetapi katakan, "Mâ syâ'Allâh semata."[23]

21 Bukhârî, 447; dan Muslim, 86
22 Bukhârî, 7373; dan Muslim, 30
23 Ahmad, 5/72; ad-Darimî, 2/295; dan Ibnu Mâjah, 2119; hadits ini sahih karena berbagai hadits yang menjadi pendukungnya, *syawahid.*

Ibnu `Abbâs meriwayatkan, "Seseorang berkata kepada Rasulullah, *"Mâ syâ'Allâh wa mâ syi'ta."* Maka, Nabi ﷺ bersabda,

أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدًّا؟ قُلْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَحْدَهُ

Apakah engkau jadikan aku sebagai sekutu bagi Allah? Katakan saja, "Mâsyâ' Allâh!"[24]

Larangan Demi Menjaga Aqidah dan Tauhid

Dari al-Harats al-Asy'arî bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah memerintahkan Yahya bin Zakaria dengan lima pesan untuk diamalkannya dan juga Bani Israil. ... *Pertama*, hendaklah mereka menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Maka, perumpamaan itu adalah seperti seseorang yang membeli seorang hamba dengan harta bersihnya berupa uang kertas atau emas. Lalu, hamba itu pun bekerja, tetapi justru lebih setia kepada selain tuannya. Siapakah di antara kalian yang merasa senang dengan hal itu? Sesungguhnya, Allah ﷻ telah menciptakan dan memberikan rezeki kepada kalian, maka sembahlah Dia dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun...."[25]

Menurut Ibnu `Abbâs, yang diperintah dalam ayat di atas adalah semua manusia, baik orang beriman, kafir, maupun orang munafik.

Ibnu Mas`ûd juga mengatakan bahwa itu adalah perintah bagi dua kelompok kafir dan munafik. Jadi, maknanya adalah, "Esakanlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian..."

Dalam menafsirkan "أَنْدَادًا" di ayat di atas, Ibnu `Abbâs mengatakan bahwa itu maksudnya adalah, "Janganlah kalian menyekutukan Allah ﷻ dengan para sekutu selain-Nya, yang tidak bisa mendatangkan kemanfaatan atau kemudharatan. Padahal kalian telah mengetahui bahwa tidak ada Tuhan yang memberi rezeki kepada kalian selain Allah. Juga kalian mengetahui bahwa *tauhîdullâh* yang diserukan Rasulullah ﷺ adalah sesuatu kebenaran yang tidak diragukan lagi."

Ibnu `Abbâs juga mengetengahkan contoh-contoh sekutu dalam riwayat lainnya. Beliau menjelaskan:

Para sekutu adalah syirik yang lebih halus daripada gerakan semut hitam di atas batu hitam di tengah kegelapan malam. Syirik itu adalah ketika seseorang berkata, "Demi Allah dan demi hidupku dan hidupmu, wahai fulan." Atau seseorang berkata, "Kalau bukan karena anjing ini, kami pasti kemasukan maling di malam tadi," dan "Kalau saja tidak ada angsa, pencuri pasti datang." Atau juga seseorang berkata kepada sahabatnya, *"Mâ syâ'Allâh wa syi'ta."* Atau perkataan seseorang, "Kalaulah tidak ada Allah ﷻ dan si fulan." Semua ini adalah perbuatan syirik.

Inilah yang dikatakan ar-Rabi' bin Anas, Qatâdah, as-Saddî, Abû Mâlik, dan Ismâ`îl bin Abî Khâlid. Dua ayat tadi jelas menunjukkan wajibnya mengesakan Allah ﷻ, semata menyembah kepada-Nya dengan tiada sekutu apapun bagi-Nya.

Penciptaan Makhluk, Bukti Adanya Allah ﷻ

Banyak mufassir berpegang pada dua ayat di atas sebagai dalil adanya Allah ﷻ.

Ar-Râzi memandang kedua ayat tersebut sebagai dalil pembuktian adanya Allah ﷻ dengan cara yang paling rasional. Siapa yang memperhatikan berbagai mahkluk yang ada, juga perbedaan bentuk tubuh, warna kulit, karakter, dan berbagai kemanfaatan makhluk, maka ia akan mengetahui kekuasaan Sang Penciptanya, kebijaksanaan-Nya, ilmu-Nya, ketelitian-Nya, dan keagungan kekuasaan-Nya.

Ada seorang Arab ditanya, "Apa dalil adanya Allah ﷻ?" Jawabnya, "Anak unta menunjukkan adanya unta. Bekas telapak kaki menunjukkan adanya makhluk yang berjalan. Langit memiliki galaksi, bumi mempunyai pasak, laut memiliki gelombang. Bukankah semuanya itu menun-

24 Ibnu Mâjah, 2117; dan an-Nasâ'î dalam kitab *Amalul-Yaum wa Lailah*, 988; dengan statusnya sahih
25 at-Tirmidzî, 2863, 2864; Ahmad dalam *Musnad*, 4/130 202; dan Hakim, 1/117

jukkan adanya Tuhan Yang Mahalembut dan Maha Mengawasi?"

Ar-Razî meriwayatkan bahwa Khalifah Harun ar-Rasyîd bertanya kepada Imam Mâlik tentang keberadaan Allah ﷻ. Beliau lalu memberikan dalil dengan perbedaan bahasa, suara, dan langgam manusia yang bervariasi.

Sebagian kaum Zindiq bertanya kepada Imam Abû Hanîfah tentang dalil adanya Allah ﷻ. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

Ada beberapa orang yang menceritakan kepadaku bahwa sebuah kapal sedang berlayar di tengah lautan, penuh dengan muatan, tak ada seorang pun yang menjaga atau menakhodainya. Meski demikian, kapal itu tetap bergerak dengan sendirinya, mengarungi ombak dengan selamat. Kapal itu pun bergerak sekehendaknya."

Kaum Zindiq berkomentar, "Ini sesuatu yang tidak masuk akal bagi siapa pun yang berakal."

Beliau berkata, "Celakalah kalian. Seluruh makhluk yang ada di langit dan bumi ini serta segala kejelian ciptaan, bukankah ada penciptanya?"

Mereka pun terdiam, lalu kembali pada kebenaran dan masuk Islam di bawah bimbingan Abû Hanîfah.

Imam Syafi'i juga pernah ditanya tentang dalil adanya Allah ﷻ. Beliau menjelaskan bahwa dalilnya adalah daun berry yang rasanya sama. Daun ini bila dimakan ulat sutra, akan menghasilkan sutra. Bila dimakan lebah, akan menghasilkan madu. Bila dimakan kambing, sapi, atau unta, akan menjadi kotoran bahan pupuk. Jika dimakan kijang, akan keluar dari tubuh kijang itu bibit minyak kesturi. Padahal, daunnya dari satu jenis.

Sementara Imam Ahmad bin Hambal pernah ditanya tentang dalil adanya Allah ﷻ, maka beliau menjawab:

Di depan kita ada sebuah benteng yang kuat lagi licin, tidak mempunyai pintu dan juga lubang. Bagian dalamnya putih bagaikan perak, sedangkan bagian luarnya kuning bagaikan emas. Ketika benteng itu dalam keadaan demikian, tiba-tiba temboknya terbelah dan keluarlah darinya seekor hewan yang dapat mendengar, melihat, serta bentuk dan suaranya lucu.

Beliau bermaksud menjelaskan tentang proses sebuah telur menetas.

Pendapat yang lain dan indah pernah dilontarkan Abû Nawas dalam syairnya:

Renungkanlah kejadian tumbuh-tumbuhan di muka bumi ini dan perhatikanlah hasil-hasil dari apa yang dibuat Tuhan Yang Mahakuasa. Air yang jernih bak perak memenuhi parit-parit bagaikan cetakan emas mengairi lahan-lahan indah bagaikan batu permata zabarjad, semuanya itu adalah saksi yang membuktikan bahwa Allah tidak memiliki sekutu apapun.

Hal senada dikatakan al-Mu`taz dalam syairnya:

فَيَا عَجَبًا كَيْفَ يُعْصَى الْإِلَهُ أَمْ كَيْفَ يَجْحَدُهُ الْجَاحِدُ

وَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدُ

Alangkah anehnya, bagaimanakah Tuhan didurhakai, dan bagaimanakah seseorang mengingkari-Nya, padahal segala sesuatu merupakan tanda baginya yang menunjukkan bahwa Tuhan adalah Esa?

Alam dengan segala isinya adalah dalil terkuat mengenai adanya Allah ﷻ dan keesaan-Nya. Langit dengan bentangannya yang luas, juga dengan segala galaksi besar dan kecil di dalamnya. Bumi dengan lautan di dalamnya, gunung-gunung yang tegak kukuh di atasnya dengan berbagi bentuk dan warna, juga segala jenis hewan, segala jenis tumbuhan beraneka rasa, bau, bentuk, dan warnanya. Dan ayat-ayat al-Qur'an tentang keesaan Allah ﷻ jumlahnya sangat banyak.

Ayat 23-24

وَإِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا فَأْتُوْا بِسُوْرَةٍ مِّنْ مِّثْلِهٖ وَادْعُوْا شُهَدَاۤءَكُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ ﴿٢٣﴾ فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلُوْا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِيْ وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ اُعِدَّتْ لِلْكٰفِرِيْنَ ﴿٢٤﴾

***[23]** Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu Surah (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. **[24]** Maka, jika kamu tidak dapat membuat (-nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (-nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.*

(al-Baqarah [2]: 23-24)

Dua ayat terdahulu berbicara mengenai keesaan Allah ﷻ. Yang harus disembah hanyalah Dia dengan tidak menyekutukan-Nya. Sementara dua ayat berikut ini adalah menguatkan kenabian Muhammad ﷺ dan menegaskan bahwa al-Qur'an adalah *Kalâmullah.*

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

[23] *Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu Surah (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.*

Jika ragu pada al-Qur'an yang Allah ﷻ turunkan kepada hamba-Nya, Muhammad ﷺ, dan menyangka bahwa al-Qur'an ini turun dari selain Allah ﷻ, sodorkan kepada hamba-Nya, Muhammad ﷺ, sesuatu yang serupa dengan yang diturunkan itu. Datangkanlah perkataan seperti perkataan Allah ﷻ dan mintalah bantuan kepada siapa pun selain Allah ﷻ, maka pasti manusia tidak akan mampu melakukannya.

Menurut Ibnu `Abbâs, maksud dari ayat, وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ adalah ajaklah para penolong kalian.

Sementara menurut Mujâhid, maksudnya panggillah orang-orang pintar dan fasih berbahasa untuk bersaksi bahwa kalian akan mampu memenuhi apa yang dipinta dari kalian.

Menurut Abû Mâlik, maksudnya panggillah orang-orang lain yang bisa membantu kalian untuk memenuhi permintaan tersebut. Juga artinya, "Mintalah bantuan kepada tuhan-tuhan kalian sehingga mereka bisa membantu dan menolong kalian semua."

Lima Ayat Tantangan dalam al-Qur'an

Ayat di atas adalah sebagian dari ayat-ayat tantangan Allah ﷻ kepada kaum kafir. Allah ﷻ menantang mereka mendatangkan sesuatu yang mirip dengan al-Qur'an, maka mereka pun tidak mampu melakukannya. Ada banyak ayat serupa, di antaranya:

فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا لَوْلَا أُوتِيَ مِثْلَ مَا أُوتِيَ مُوسَىٰ ۚ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا بِمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ ۖ قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا وَقَالُوا إِنَّا بِكُلٍّ كَافِرُونَ، قُلْ فَأْتُوا بِكِتَابٍ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَا أَتَّبِعْهُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Maka, tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, "Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Mûsâ dahulu?" Dan bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang diberikan kepada Mûsâ dahulu? Mereka dahulu telah berkata, "Mûsâ dan Hârûn adalah dua ahli sihir yang bantu-membantu." Dan mereka (juga) berkata, "Sesungguhnya, kami tidak memercayai masing-masing mereka itu." Katakanlah, "Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk dari keduanya (Taurat dan al-Qur'an) niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar." **(al-Qashâsh [28]: 48-49)**

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah, "Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." **(al-Isrâ' [17]: 88)**

وَمَا كَانَ هٰذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرٰى مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلٰكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيْلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيْهِ مِنْ رَّبِّ الْعَالَمِيْنَ. أَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرَاهُ ۗ قُلْ فَأْتُوْا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوْا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ

Tidaklah mungkin al-Qur'an ini dibuat selain Allah; tetapi (al-Qur'an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam. Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, "Buatlah sebuah surah yang semisal dengan surah (al-Qur'an), dan ajaklah siapa saja di antara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." **(Yûnus [10]: 37-38)**

أَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرَاهُ ۗ قُلْ فَأْتُوْا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ وَادْعُوْا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ

Bahkan mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) telah membuat-buat al-Qur'an itu." Katakanlah, "(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (al-Qur'an) yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." **(Hûd [11]: 13)**

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوْبُوْا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَّتَاعًا حَسَنًا إِلٰى أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِيْ فَضْلٍ فَضْلَهُ ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّيْ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيْرٍ

Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai pada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada setiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, sungguh aku takut kamu akan ditimpa siksa Hari Kiamat. **(Hûd [11]: 3)**

وَإِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا فَأْتُوْا بِسُوْرَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَادْعُوْا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ، فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلُوْا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِيْ وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِيْنَ

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu Surah (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat (-nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (-nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. **(al-Baqarah [2]: 23-24)**

Yang dituntut dalam surah-surah Makkiyyah di atas -kecuali surah **al-Baqarah** yang adalah surah Madaniyyah- adalah menghadirkan satu atau sepuluh surah yang mirip dengan al-Qur'an. Dalam surah **Yûnus**, Allah ﷻ berfirman, *Buatlah sebuah surah yang semisal dengan surah (al-Qur'an).*

Dalam surah **Hûd**: *Datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (al-Qur'an).*

Kata ganti dalam kata مِثْلِهِ kembali pada al-Qur'an sesuai dengan kesepakatan para ulama. Jadi, maksudnya: "Maka datangkanlah oleh kalian satu surah yang mirip dengan al-Qur'an ini."

Tetapi dalam surah al-Baqarah, ada tambahan huruf *jar* (preposisi) "مِنْ" dalam ayat فَأْتُوْا بِسُوْرَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ. Karenanya para ulama berbeda pendapat mengenai huruf "*hâ'*" dalam "مِثْلِهِ" itu merujuk ke mana. Setidaknya ada dua pendapat dalam masalah ini.

1. Huruf *"hâ'"* kembali pada al-Qur'an.

   Jadi, maknanya adalah, "Maka datangkanlah oleh kalian sebuah surah yang semisal dengan al-Qur'an ini yang Kami turunkan kepada hamba Kami."

   Ini adalah pendapat `Umar bin al-Khaththâb, `Abdullâh bin Mas`ûd, `Abdullâh bin `Abbâs, al-Hasan al-Bashrî, Mujâhid, Qatâdah, dan lain-lain. Pendapat ini juga diikuti Ibnu Jarîr ath-Thabârî, az-Zamakhsyarî, ar-Razî, dan mayoritas para pakar tafsir.

2. Huruf *"hâ'* kembali kepada Rasulullah ﷺ.

   Inilah yang dimaksud dengan kata "عَبْدِنَا" dalam ayat itu. Jadi, maknanya, "Maka datangkanlah oleh kalian dengan satu surah dari seseorang yang mirip dengan hamba Kami yang buta huruf, Muhammad." Namun, pendapat ini lemah.

Pendapat yang kuat adalah yang pertama karena merupakan pendapat para sahabat, tabi`in, dan mayoritas ahli tafsir. Juga selaras dengan adanya tantangan dari kemukjizatan al-Qur'an. Tantangan itu berlaku umum untuk mereka semua, baik yang awam maupun terpelajar, karena mereka adalah umat yang paling fasih.

Al-Qur'an telah menantang mereka beberapa kali, baik di Makkah maupun Madinah. Ternyata mereka tidak mampu melakukannya, padahal mereka sangat memusuhi Rasulullah ﷺ dan benci dengan agamanya. Mereka tetap tidak mampu.

Demikianlah, Allah ﷻ memang sudah memutuskan bahwa mereka tak akan mampu menjalankan apa yang diminta.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلُوْا

Maka jika kamu tidak dapat membuat (-nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (-nya)

Huruf "لَنْ" (tidak akan) maknanya menafikan sesuatu untuk selamanya di masa mendatang. Maksudnya, "Selamanya kalian tidak akan mampu melakukannya". Inilah mukjizat.

Katakanlah, "Sungguh jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (al-Isrâ' [17]: 88)

Rasulullah ﷺ telah mengabarkan—dalam ayat ini—dengan berita yang pasti tanpa ada keraguan lagi bahwa al-Qur'an tidak mungkin ditandingi siapapun. Selamanya. Tak ada seorang pun yang bisa menandingi al-Qur'an, sejak turunnya sampai sekarang ini, bahkan sampai Hari Kiamat!

Manusia dan Batu, Bahan Bakar Neraka

Firman Allah ﷻ,

فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِيْ وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu.

Kata وَقُوْدُ—dengan di-*fathah*-kan—adalah segala yang dilontarkan ke dalam api agar menyalakan dan membakarnya, seperti kayu bakar, batu-batuan, dan lain-lain. Jika di-*dhammah*-kan (وُقُوْدُ), artinya proses penyalaan dan pembakaran. Dan di antara bahan bakar neraka di Hari Kiamat adalah manusia dan batu.

Allah ﷻ juga mengabarkan dalam ayat-ayat lainnya tentang fakta ini,

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُوْنَ، لَوْ كَانَ هٰؤُلَاءِ آلِهَةً مَّا وَرَدُوْهَا وَكُلٌّ فِيْهَا خَالِدُوْنَ

Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya. Andaikata berhala-berhala itu tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka.

Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu. (al-Baqarah [2]: 23-24)

Dan semuanya akan kekal di dalamnya. **(al-Anbiyâ' [21]: 98-99)**

وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُوْنَ وَمِنَّا الْقَاسِطُوْنَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا، وَأَمَّا الْقَاسِطُوْنَ فَكَانُوْا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا

Dan sungguh di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Siapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api neraka Jahanam. **(al-Jinn [72]: 14-15)**

Batu yang disebutkan dalam ayat tersebut masih samar. Tak ada kejelasan. Karenanya kita membiarkannya tetap samar karena tidak ada hadits yang sahih tentang kepastiannya. Yang jelas, itu adalah batu yang Allah jadikan bahan bakar neraka Jahanam.

Firman Allah ﷻ,

أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِيْنَ

yang disediakan bagi orang-orang kafir

Maksudnya, neraka itu disiapkan untuk orang-orang kafir. Subjek kata "أُعِدَّتْ" (disediakan) merujuk kepada neraka.

Menurut Ibnu Mas`ûd, subjek itu merujuk ke kata الْحِجَارَةُ (bebatuan). Maksudnya, batu ini disiapkan untuk orang-orang kafir agar menjadi bahan bakarnya di neraka Jahanam.

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat pertama. Yaitu, yang dipersiapkan untuk orang-orang kafir adalah neraka. Meskipun demikian, tidak ada kontradiksi di antara dua pendapat tadi. Semua saling melengkapi satu sama lain.

Neraka Ada di Masa Kini

Dengan landasan dalil ayat di atas, maka mayoritas ulama ahlus-sunnah berpendapat bahwa neraka itu sudah ada pada saat sekarang. Firman Allah ﷻ "أُعِدَّتْ" maksudnya disiapkan. Banyak hadits sejenis yang membicarakan hal itu.

Abû Hurairah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَحَاجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ. فَقَالَتِ النَّارُ: أُوْثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِيْنَ وَالْمُتَجَبِّرِيْنَ. وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: فَمَا لِيْ لَا يَدْخُلُنِيْ إِلَّا ضُعَفَاءُ النَّاسِ؟ فَقَالَ اللّٰهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لِلْجَنَّةِ: إِنَّمَا أَنْتِ رَحْمَتِيْ، أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِيْ. وَقَالَ لِلنَّارِ: إِنَّمَا أَنْتِ عَذَابِيْ أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِيْ، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا.

Surga dan neraka berdebat. Neraka berkata, "Aku hanya diisi orang-orang yang sombong dan zhalim." Kata surga, "Apalagi aku yang tidak dimasuki kecuali oleh manusia-manusia lemah." Maka Allah berfirman kepada surga, "Kamu itu rasa sayang-Ku, sehingga denganmulah Aku menyayangi siapa saja hamba-Ku yang Aku pilih untuk dirahmati." Kepada neraka Allah berfirman, "Kamu itu adzab-Ku, sehingga denganmulah Aku siksa siapapun hamba yang Aku pilih. Masing-masing kalian akan penuh."[26]

Abû Hurairah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِشْتَكَتِ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا، فَقَالَتْ: يَا رَبِّ أَكَلَ بَعْضِيْ بَعْضًا. فَأَذِنَ لَهَا بِنَفَسَيْنِ: نَفَسٍ فِي الشِّتَاءِ وَنَفَسٍ فِي الصَّيْفِ. فَهُوَ أَشَدُّ مَا تَجِدُوْنَ مِنَ الْحَرِّ وَأَشَدُّ مَا تَجِدُوْنَ مِنَ الزَّمْهَرِيْرِ

Neraka mengadu kepada Tuhannya, "Wahai Tuhan, sebagianku memakan sebagian yang lain." Maka diizinkannya ia memiliki dua embusan, satu embusan di musim dingin, satu lagi di musim

26 Bukhârî, 4850; dan Muslim, 2846

panas. Embusan itu adalah yang paling panas yang kalian temui. Dan embusan paling dingin yang kalian temui.[27]

Abû Hurairah berkata,

Kami pernah duduk bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba kami mendengar suara gemuruh. Rasulullah bertanya, "Kalian tahu apakah itu?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda,

هَذَا حَجَرٌ أُرْسِلَ فِي جَهَنَّمَ مُنْذُ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا، فَالْآنَ انْتَهَى إِلَى مَقَرِّهَا

Itu adalah batu yang dilemparkan ke neraka Jahanam semenjak tujuh puluh tahun silam, dan sekarang baru sampai ke dasarnya.[28]

Namun pendapat ini ditentang kelompok Mu'tazilah. Dengan kebodohannya mereka mengatakan, "Neraka itu sekarang belum ada."

Pendapat batil ini didukung pula oleh Mundzir bin Said al-Ballûti, seorang qadhi dari Andalusia!

Kemukjizatan al-Qur'an

Ini adalah salah satu dari sekian banyak ayat tantangan dalam al-Qur'an. Allah ﷻ meminta orang-orang kafir mendatangkan sebuah surah saja, namun mereka tidak mampu melakukannya. Karenanya, kemukjizatan al-Qur'an adalah sesuatu yang pasti karena benar-benar *kalâmullâh*. Selain itu, juga menegaskan bahwa Muhammad itu utusan Allah.

Siapa yang merenungi al-Qur'an, akan menemukan berbagai segi kemukjizatan. Mukjizat itu baik secara zahir, tersembunyi, juga dari segi makna dan redaksi. Allah ﷻ berfirman,

الر ۚ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Alif lâm râ, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu. **(Hûd [11]: 1)**

Al-Qur'an itu kata-katanya jelas, begitu pula maknanya. Semua redaksi dan maknanya fasih, **tak ada cacatnya sedikit pun.**

Allah ﷻ telah mengabarkan berita gaib masa lalu yang benar-benar terjadi seperti yang diberitakan al-Qur'an. *Kalâmulâlh* ini juga menyuruh yang baik dan melarang yang jelek. Karenanya Allah berfirman,

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. **(al-An`âm [6]: 115)**

Maksudnya, kata-kata Allah ﷻ telah sempurna, benar dalam beritanya, adil dalam keputusannya. Isi al-Qur'an seluruhnya benar, adil, dan memberi hidayah. Tak ada dusta atau dibuat-buat. Ini berbeda dengan tradisi Arab dan yang lainnya. Banyak syair yang ingin terlihat indah maka dibuat sedemikian rupa dengan memasukkan unsur kebohongan. Tak berlebihan jika ada pepatah "Sebaik-baik syair adalah yang paling bisa berdusta!"

Seringkali ada puisi yang dibuat panjang hanya untuk melukiskan kecantikan wanita, kuda, juga khamar. Terkadang juga memuji seseorang, seekor kuda perang, atau unta, peperangan, dan perkara lahiriyah lainnya yang tidak banyak faedah, juga tidak mencerminkan kualitas sang penyair.

Tidaklah ditemukan dalam syair kecuali satu atau dua bait saja yang layak dianggap berkualitas, selebihnya tak bermakna. Sementara al-Qur'an kaya dengan kefasihan. Nilai puncak sastranya bisa diketahui secara global maupun

27 Bukhârî, 573, 3260; Muslim, 615 617
28 Muslim, 2844

terperinci bagi orang yang faham bahasa Arab dan keahliannya dalam berekspresi.

Al-Qur'an tidak membosankan bagi para ulama. Juga tidak diciptakan untuk banyak dibantah. Jika Anda menyelami berita-beritanya, maka akan bertemu dengan keindahan bahasanya, baik secara global maupun terperinci, baik yang diulang-ulang maupun yang tidak diulang. Setiap kali diulang, maka akan semakin terasa keindahan sastranya.

Al-Qur'an itu Berpengaruh di Segala Tema

Jika al-Qur'an berbicara tentang janji dan ancaman, itu bisa menggetarkan gunung sekukuh apapun. Apalagi bagi hati yang jernih!

Jika al-Qur'an berbicara tentang kabar gembira, bagaimanakah mungkin hati dan telinga tidak akan terbuka sehingga rindu menggelora ke surga yang penuh kedamaian?

Allah ﷻ berfirman dalam memotivasi,

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan. **(as-Sajdah [32]: 17)**

Dalam ayat motivasi lainnya Dia berfirman,

اُدْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُوْنَ، يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِّنْ ذَهَبٍ وَّأَكْوَابٍ ۚ وَفِيْهَا مَا تَشْتَهِيْهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ ۚ وَأَنْتُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ

Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan. Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala, dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya. **(az-Zukhruf [43]: 70-71)**

Juga firman tentang ancaman,

أَأَمِنْتُمْ مَّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَّخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا

Al-Qur'an tidak membosankan bagi para ulama. Juga tidak diciptakan untuk banyak dibantah. Jika Anda menyelami berita-beritanya, maka akan bertemu dengan keindahan bahasanya, baik secara global maupun terperinci. Yang diulang-ulang atau tidak diulang. Setiap kali diulang-ulang, maka akan semakin terasa keindahan sastranya.

هِيَ تَمُوْرُ، أَمْ أَمِنْتُمْ مَّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُّرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ۗ فَسَتَعْلَمُوْنَ كَيْفَ نَذِيْرِ

Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang? Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu? Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku. **(al-Mulk [67]: 16-17)**

أَفَأَمِنْتُمْ أَنْ يَّخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوْا لَكُمْ وَكِيْلًا، أَمْ أَمِنْتُمْ أَنْ يُّعِيْدَكُمْ فِيْهِ تَارَةً أُخْرٰى فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ الرِّيْحِ فَيُغْرِقَكُمْ بِمَا كَفَرْتُمْ ۙ ثُمَّ لَا تَجِدُوْا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهٖ تَبِيْعًا

Maka apakah kamu merasa aman (dari hukuman Tuhan) yang menjungkirbalikkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun bagi kamu, atau apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas kamu angin topan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu? Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami. **(al-Isrâ' [17]: 68-69)**

Tentang peringatan, Allah ﷻ berfirman,

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِۦ فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُم مَّنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَا ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. **(al-`Ankabût [29]: 40)**

Tentang nasihat, Allah ﷻ berfirman:

أَفَرَأَيْتَ إِن مَّتَّعْنَاهُمْ سِنِينَ، ثُمَّ جَاءَهُم مَّا كَانُوا يُوعَدُونَ، مَا أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يُمَتَّعُونَ

Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun? Kemudian datang kepada mereka azab yang telah diancamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya. **(asy-Syu'arâ [26]: 205-207)**

Jika al-Qur'an berbicara tentang hukum, perintah, dan larangan, maka kitab ini memerintah terhadap segala yang ma'ruf, baik, bermanfaat, dan disenangi. Al-Qur'an juga melarang segala kejelekan, kenistaan, dan kehinaan, sebagaimana perkataan "Abdullâh bin Mas`ûd berikut ini:

Jika engkau mendengar firman Allah ﷻ dalam al-Qur'an, *Wahai orang-orang yang beriman...,* maka pasanglah pendengaranmu karena ada kebaikan yang diperintahnya atau kejelekan yang dilarang-Nya.

Karena hal tersebut, Allah ﷻ berfirman tentang tugas Rasul,

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. **(al-A`râf [7]: 157)**

Jika al-Qur'an berbicara tentang akhirat, maka menjelaskan segala kedahsyatan di Hari Kiamat. Juga menggambarkan surga dengan segala kenikmatan yang dipersiapkan bagi para penghuninya, serta menggambarkan neraka dengan segala penderitaan bagi para musuhnya.

Selain memberi kabar gembira, ayat-ayatnya juga memberi peringatan, mengajak kepada kebaikan dan menjauhi segala kejelekan, zuhud di dunia, berorientasi akhirat, istiqamah dalam kebenaran, bimbingan menuju jalan yang lurus, serta menyingkirkan kotoran setan dari hati.

Al-Qur'an adalah Mukjizat Rasul yang Terbesar

Segala lafaz, makna, dan tema al-Qur'an adalah mukjizat. Karena itu pula al-Qur'an adalah mukjizat terbesar Rasulullah ﷺ.

Abû Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا قَدْ أُعْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ وَحْيًا أَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Tidaklah ada seorang nabi pun kecuali telah diberi ayat-ayat yang diimani oleh manusia yang semisalnya. Adapun yang dianugerahkan kepadaku adalah wahyu yang Allah berikan kepadaku. Maka aku berharap di Hari Kiamat menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya.[29]

Maksudnya, Allah ﷻ telah mengistimewakan Muhammad daripada nabi lain dengan al-Qur'an yang penuh mukjizat ini. Manusia tak mampu dan tak akan mampu menandinginya. Hal semacam ini tidak terjadi pada kitab sebelumnya seperti Taurat yang tidak memiliki mukjizat.

Sebagaimana diketahui, Rasulullah ﷺ juga dibekali dengan mukjizat fisik, tetapi jumlahnya terbatas. Adapun al-Qur'an adalah mukjizat terbesar. Allah ﷻ telah menantang orang-orang kafir untuk mendatangkan satu surah yang semisalnya, baik surah yang panjang maupun yang pendek.

Kata سُوْرَةٍ itu bentuknya *nakirah* (tak tentu). Dalam pandangan para ulama bahasa, *nakirah* dalam kalimat syarat mencakup semua hal yang termasuk di dalamnya. Ini sama seperti *nakirah* dalam kalimat negatif. Dalam ayat ...وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ, yang digunakan adalah *nakirah* dalam konteks kalimat syarat. Sebab, ia disebutkan sebagai jawab syarat.

Tak begitu penting membicarakan perbedaan pendapat tentang batasan kemukjizatan al-Qur'an. Yang jelas, pendapat yang paling kuat adalah bahwa setiap surah dalam al-Qur'an adalah mukjizat. Baik itu surah yang panjang seperti al-Baqarah, maupun surah pendek seperti al-Ashr dan al-Kautsar. Karenanya, Imam Syafi'i berkata tentang surah al-Ashr, "Kalaulah orang-orang merenungi surah al-Ashr, maka itu sudah cukup luas bagi mereka."

Ayat 25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا ۙ قَالُوا هَٰذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ ۖ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

(al-Baqarah [2]: 25)

Dalam ayat sebelumnya, Allah ﷻ menyebutkan segala yang dipersiapkan bagi orang-orang kafir, baik itu siksa maupun penderitaan lainnya. Dalam ayat ini Allah menyebutkan segala hal yang dipersiapkan bagi para hamba-Nya yang beruntung dari kaum Mukmin berupa ke-

29 Bukhârî, 4981; Muslim, 152

nikmatan surga. Kerena itulah, penyebutan siksa disandingkan dengan penyebutan surga.

Al-Qur'an menyebutkan iman, kemudian menyebutkan kafir, atau sebaliknya. Juga menyebutkan kondisi kaum Mukmin yang bahagia, lalu menyebutkan kondisi orang-orang kafir yang celaka, atau sebaliknya. Inilah yang dalam bahasa Arab disebut *at-taqâbul* (antonim) dalam gaya bahasa al-Qur'an.

Dalam ayat ini, Allah ﷻ menjanjikan orang-orang yang beriman sejati karena berbagai amal shalihnya dengan surga yang mengalir berbagai sungai di bawahnya, di sela-sela pepohonan, kamar-kamar, dan istana-istananya.

Rezeki

Firman Allah ﷻ,

كُلَّمَا رُزِقُوْا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِّزْقًاۙ قَالُوْا هٰذَا الَّذِيْ رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ

setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu"

Ketika buah-buahan disodorkan kepada para penduduk surga, mereka pun berkata, "Inilah rezeki yang pernah diberikan kepada kami sebelumnya." Dalam memaknai ayat ini, setidaknya ada dua pendapat ulama.

1. Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud ayat itu adalah segala apa yang diberikan kepada mereka sebelumnya di dunia. Menurut Ibnu `Abbâs dan Ibnu Mas`ûd, maksudnya adalah tatkala diberi buah-buahan surga, mereka pun menatapnya lalu berkata, "Inilah yang pernah diberikan kepada kami tatkala di dunia."

   Hal senada dikemukakan oleh Qatâdah, 'Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam, lalu dikuatkan oleh Ibnu Jarîr ath-Thabârî.

2. Ulama lainnya mengatakan bahwa maksud ayat itu adalah apa yang diberikan kepada mereka sebelumnya di surga. Tatkala mereka diberikan buah-buahan surga dan menyantapnya, lalu dihidangkan lagi buah-buahan lainnya untuk kedua kalinya, maka mereka berkata, "Inilah yang pernah diberikan kepada kami sebelumnya." Ini adalah pendapat Mujâhid dan ar-Rabi' bin Anas.

Tampaknya pendapat kedua ini lebih kuat, berdasarkan firman Allah ﷻ sesudah ayat itu,

وَأُتُوْا بِهٖ مُتَشَابِهًا

mereka diberi buah-buahan yang serupa

Buah-buahan Surga, Serupa tapi Beda Rasa

Firman Allah ﷻ,

وَأُتُوْا بِهٖ مُتَشَابِهًا

mereka diberi buah-buahan yang serupa

Para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai makna buah-buahan yang serupa dalam surga.

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah serupa dengan buah-buahan di dunia dalam hal nama, tetapi berbeda dalam bentuk, warna, dan rasa.
2. Menurut Ibnu `Abbâs, segala apa yang di surga itu tidak ada yang menyerupai dengan segala yang di dunia kecuali dalam nama saja.
3. Sedangkan menurut Ikrimah, buah-buahan surga itu serupa dengan buah-buahan di dunia, hanya saja buah-buahan surga jauh lebih lezat.
4. Menurut Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam, mereka mengenal buah-buahan surga sebagaimana mengenal buah-buahan di dunia; apel dengan apel, delima dengan delima. Maka mereka berkata, "Inilah yang pernah diberikan kepada kami di dunia." Mereka diberi buah-buahan yang mirip dengan apa yang mereka kenal, tetapi rasanya berbeda.

Para Istri yang Suci dan Abadi

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُوْنَ

dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya

Menurut Ibnu `Abbâs, maksudnya adalah istri-istri suci yang terbebas dari kotoran dan penyakit. Sementara Mujâhid mengatakan bahwa mereka bersih dari haid, nifas, buang air besar, buang air kecil, meludah, keluar mani, dan melahirkan.

Menurut Qatâdah, mereka disucikan dari kotoran dan dosa. Hal serupa diriwayatkan oleh 'Atha', al-Hasan, adh-Dhahhâk, Abû Salih, Athiyyah, as-Saddî, dan Abdurrahmân bin Zaid.

Semua pendapat itu masih berdekatan satu sama lain, tidak ada yang kontradiktif. Bahkan boleh dimaksudkan maknanya satu, yaitu para wanita surga terbebas dari haid, nifas, melahirkan, buang air kecil, buang air besar, meludah, berbuat sia-sia, menghardik, dosa, penyakit, penuaan, dan sebagainya.

Firman Allah ﷻ,

وَهُمْ فِيهَا خَالِدُوْنَ

mereka kekal di dalamnya

Inilah kesempurnaan kebahagiaan. Mereka menikmati keindahan surga, baik itu kebun-kebun, istana, sungai, maupun para istri yang suci. Mereka berada dalam zona aman dari ancaman kematian sehingga tidak akan pernah keluar dari surga, ataupun berhenti menikmati segala keindahan. Allah ﷻ punya otoritas mengumpulkan kita semua ke dalam golongan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Pengasih.

Ayat 26-27

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَسْتَحْيِيْ أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوْضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا فَيَعْلَمُوْنَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَيَقُوْلُوْنَ مَاذَا أَرَادَ اللّٰهُ بِهٰذَا مَثَلًا ۘ يُضِلُّ بِهِ كَثِيْرًا وَّيَهْدِيْ بِهِ كَثِيْرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِيْنَ ﴿٢٦﴾ الَّذِيْنَ يَنْقُضُوْنَ عَهْدَ اللّٰهِ مِنْ بَعْدِ مِيْثَاقِهِ وَيَقْطَعُوْنَ مَا أَمَرَ اللّٰهُ بِهِ أَنْ يُّوْصَلَ وَيُفْسِدُوْنَ فِي الْأَرْضِ ۚ أُولٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُوْنَ ﴿٢٧﴾

[26] Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah daripada itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan, "Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?" Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, [27] (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi. **(al-Baqarah [2]: 26-27)**

Setidaknya ada dua pendapat tentang sebab turunnya dua ayat ini.

1. Tatkala Allah ﷻ menyebutkan lalat dan laba-laba dalam al-Qur'an, kaum musyrik menolak hal itu dengan mengatakan, "Apa maksud lalat dan laba-laba itu disebutkan Allah dalam al-Qur'an?" Maka Allah menurunkan ayat,

   إِنَّ اللّٰهَ لَا يَسْتَحْيِيْ أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوْضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا فَيَعْلَمُوْنَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَيَقُوْلُوْنَ مَاذَا أَرَادَ اللّٰهُ بِهٰذَا مَثَلًا ۘ يُضِلُّ بِهِ كَثِيْرًا وَّيَهْدِيْ بِهِ كَثِيْرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِيْنَ

Ini adalah pendapat Qatâdah. Namun pendapat ini lemah karena menunjukkan bahwa kedua ayat tersebut masuk dalam surah Makkiyyah sebagai bantahan terhadap kaum musyrik. Padahal mayoritas mufassir berpendapat bahwa keduanya adalah surah Madaniyyah.

2. Ulama lain mengatakan bahwa Allah ﷻ menurunkan dua ayat ini sebagai bantahan terhadap kaum munafik. Tatkala Allah membuat perumpamaan kepada orang-orang munafik dengan dua ayat terdahulu, maka kaum munafik menolak dengan mengatakan, "Allah itu lebih tinggi dan agung daripada sekadar membuat perumpamaan-perumpamaaan seperti itu." Maka Allah pun menurunkan ayat ini sebagai bantahannya.

   Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs dan Ibnu Mas`ûd. Juga pendapat Qatâdah dalam satu riwayat, "Sungguh Allah ketika menyebutkan lalat dan laba-laba dalam al-Qur'an, para pelaku kesesatan berkata, 'Apa yang diinginkan Allah dari perumpamaan ini?' Maka Allah segera menurunkan dua ayat ini."

Dari kedua pendapat tersebut, pendapat yang kuat adalah pendapat kedua. Sungguh Allah ﷻ menurunkan dua ayat ini sebagai bantahan kepada kaum munafik yang menolak perumpamaan-perumpamaan itu dalam al-Qur'an. Juga karena selaras dengan konteks ayat-ayat sebelumnya yang membuat dua perumpamaan bagi orang-orang munafik.

Menurut ar-Rabi' bin Anas, inilah perumpamaan yang Allah buat untuk dunia. Nyamuk itu jika lapar, ia hidup. Jika kegemukan, ia akan mati.

Demikian pula dengan kaum-kaum yang Allah buat perumpamaannya dalam al-Qur'an. Jika mereka telah kenyang dengan segala yang ada di dunia, Allah segera menyiksa mereka. Lalu ia membacakan firman Allah,

فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكِّرُوْا بِهٖ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتّٰٓى إِذَا فَرِحُوْا بِمَآ أُوْتُوْٓا أَخَذْنٰهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُّبْلِسُوْنَ

Maka saat mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. **(al-An`âm [6]: 44)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَسْتَحْيِيْٓ أَنْ يَّضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوْضَةً فَمَا فَوْقَهَا

Sungguh Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah daripada itu.

Makna لَا يَسْتَحْيِيْ dalam ayat tersebut adalah tidak akan berhenti membuat perumpamaan dengan seekor nyamuk. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah tidak takut membuat perumpamaan apapun, baik sesuatu itu kecil ataupun besar.

Dua penafsiran di atas masih berdekatan satu sama lain. Allah ﷻ tidak takut membuat perumpamaan dengan apapun, dan tidak akan berhenti melakukan hal itu. Tak ada yang bisa menghalangi-Nya untuk berbuat demikian, karena Dia Maha Mengendalikan segala sesuatu.

Kata مَّا dalam يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا adalah untuk menegaskan yang kecil. Jadi, maksudnya Allah tidak akan pernah berhenti membuat perumpamaan apapun, meski dengan sesuatu yang kecil sekalipun seperti nyamuk. Kata مَثَلًا itu menjadi objek bagi kata kerja يَضْرِبَ.

Tinjauan Tata Bahasa

Saat membedah kata مَّا dalam ayat itu, terdapat beberapa pendapat ulama:

1. Kata مَّا adalah dalam posisi *nashab* karena menjadi sifat bagi kata مَثَلًا. Maksudnya adalah يَضْرِبَ مَثَلًا قَلِيْلًا (membuat perumpamaan yang remeh).
2. Kata مَّا adalah *nakirah* (kata tak tentu) yang dibatasi dengan sifat dalam keadaan

nashab. Oleh karena itu, maknanya يَضْرِبَ مَثَلًا شَيْئًا مِنَ الْأَشْيَاءِ بَعُوْضَةً (membuat perumpamaan seremeh nyamuk).

3. Ibnu Jarîr ath-Thabârî lebih memilih bahwa مًّا di sini adalah *isim maushûl* (kata sambung) dalam keadaan *nashab* karena menjadi objek kedua. Jadi, maknanya adalah يَضْرِبَ مَثَلًا الَّذِيْ هُوَ بَعُوْضَةً (membuat perumpamaan yaitu seekor nyamuk).

Para ulama juga berbeda pendapat mengenai kedudukan بَعُوْضَةً sebagaimana mereka berbeda pendapat mengenai kedudukan مًّا.

1. بَعُوْضَةً ini adalah badal (pengganti) dari kata مَثَلًا, sehingga maknanya adalah يَضْرِبَ بَعُوْضَةً مَثَلًا (membuat perumpamaan yaitu seekor nyamuk).
2. بَعُوْضَةً ini adalah badal (pengganti) yang *manshûb* dari مًّا. Dengan demikian, maknanya adalah يَضْرِبَ مَثَلًا شَيْئًا بَعُوْضَةً (membuat perumpamaan seremeh nyamuk).
3. Ibnu Jarîr ath-Thabârî lebih memilih بَعُوْضَةً ini sebagai *shilah maushûl* (yang dihubungkan kata sambung) dari مًّا dan mengambil *i'rab* "مًّا" yang adalah objek kedua bagi kata kerja "يَضْرِبَ". Adapun بَعُوْضَةً di-*nashab*-kan karena mengikuti susunan sebelumnya.

   Terkadang *shilah maushûl* "مًّا" (apa yang) dan "مَنْ" (siapa yang) itu diberi *i'rab* karena kedua posisinya ini. Gambaran semacam ini tampak jelas dalam perkataan penyair Hassan bin Tsâbit:

   وَكَفَى بِنَا فَضْلًا عَلَى مَنْ غَيْرِنَا

   حُبُّ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ إِيَّانَا

   Dan cukuplah bagi kami sebagai keutamaan di atas orang-orang selain kami

   Yaitu rasa cinta Nabi Muhammad kepada kami

   Kata غَيْرِنَا adalah *shilah maushûl* dari مَنْ yang di-*majrur*-kan karena mengikuti susunan sebelumnya. مَنْ itu dalam keadaan *majrûr.*
4. بَعُوْضَةً ini di-*nashab*-kan karena dibuangnya kata pertama frasa sebelumnya. Pada dasarnya, kata tersebut haruslah di-*majrur*-kan karena menjadi *mudhâf ilaih* (kata kedua frasa). Sehingga ungkapan asalnya adalah يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَيْنَ بَعُوْضَةٍ فَمَا فَوْقَهَا (membuat perumpamaan antara nyamuk atau yang lebih kecil darinya). Kata "بَيْنَ" dibuang, lalu بَعُوْضَةٍ pun menjadi بَعُوْضَةً.

   Yang memilih *i'rab* seperti ini adalah al-Kassa'i dan al-Farra.

Pendapat yang paling kuat adalah yang kedua.

I'rab "مًّا" itu adalah *nakirah* (kata tak tentu) yang dibatasi dengan sifat dengan arti "شَيْئًا" (sesuatu). Juga kata "بَعُوْضَةً" adalah *badal* dari *nakirah* yang disifati, yaitu "مًّا". Maka, maknanya adalah "Sungguh Allah tidak malu membuat sebuah perumpamaan sesuatu, yaitu seekor nyamuk".

Dengan kata lain, walaupun perumpamaan itu menggunakan sesuatu yang kecil, seperti nyamuk misalnya, Allah ﷻ tetap akan membuat perumpamaan tentangnya.

Apa Maksud "فَمَا فَوْقَهَا"?

Dalam menjawab pertanyaan tersebut, para ulama terbagi ke dalam dua golongan:

1. Yang di atas nyamuk itu adalah sesuatu yang kecil dan hina, sehingga makna فَمَا فَوْقَهَا (yang di atasnya) adalah دُوْنَهَا (di bawahnya).

   Jadi, maksud ayat itu adalah Allah membuat perumpamaan dengan nyamuk, bahkan dengan yang lebih kecil dan hina dari nyamuk sekalipun.

   Sebagai ilustrasi. Jika ada seseorang yang disebut kikir di hadapan Anda, lalu Anda mengatakan, "نَعَمْ، وَ هُوَ فَوْقَ ذٰلِكَ" (Ya, bahkan di atas itu). Maksudnya, dia lebih dari sekadar kikir.

   Ini adalah pendapat al-Kisa'i dan Abû Ubaid al-Qasim bin Salam. Ar-Razi menganggap bahwa ini adalah pendapat mayoritas ulama ahli.

2. Yang dimaksud فَمَا فَوْقَهَا adalah dalam besarannya, karena tidak ada Âmakhluk yang lebih kecil dan hina dari nyamuk. Yang selain nyamuk, ukurannya lebih besar.

   Ini adalah pendapat Qatâdah bin Da'amah yang juga dipilih Ibnu Jarîr ath-Thabârî. Ini dikuatkan dengan hadits yang diriwayatkan 'Âisyah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

   مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُشَاكُ شَوْكَةً فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا كُتِبَ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةٌ

   Tidaklah seorang Muslim tertusuk duri atau yang di atasnya kecuali dicatatkan baginya sebuah derajat kebaikan dan dihapuskan sebuah kesalahan.[30]

   Maksudnya, yang lebih besar ukurannya dari duri itu.

Dari kedua pendapat tersebut, pendapat yang paling kuat adalah pendapat kedua. Allah ﷻ tidak segan-segan membuat perumpamaan dengan makhluk apapun, bahkan makhluk kecil dan hina bentuknya semacam nyamuk. Dia juga tak segan-segan membuat perumpamaan yang lebih besar bentuknya, bahkan lebih besar lagi, seperti lalat dan laba-laba.

Enam Perumpamaan dalam Al-Qur'an

1. Perumpamaan dengan lalat.

   يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوْا لَهُ ۚ إِنَّ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ لَنْ يَّخْلُقُوْا ذُبَابًا وَّلَوِ اجْتَمَعُوْا لَهُ ۗ وَإِنْ يَّسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنْقِذُوْهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوْبُ

   Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sungguh segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor pun lalat, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. **(al-Hajj [22]: 73)**

2. Perumpamaan dengan laba-laba.

   مَثَلُ الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوْتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا ۗ وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوْتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوْتِ ۘ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ

   Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sungguh rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. **(al-'Ankabût [29]: 41)**

3. Perumpamaan dengan pohon yang baik untuk kalimat yang baik, serta pohon yang jelek untuk kalimat yang jelek pula.

   أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَّفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ، تُؤْتِيْٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللّٰهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ، وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيْثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيْثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ، يُثَبِّتُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۚ وَيُضِلُّ اللّٰهُ الظَّالِمِيْنَ ۚ وَيَفْعَلُ اللّٰهُ مَا يَشَاءُ

   Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak)

30 Bukhari, 5640; Muslim, 2572

sedikit pun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan berbuat apa yang Dia kehendaki. **(Ibrâhîm [14]: 24-27)**

4. Perumpamaan tentang seorang hamba sahaya yang tidak dapat berbuat apapun, juga dengan dua lelaki: yang satu menjadi beban lagi lemah dan satu lagi gesit.

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوْكًا لَّا يَقْدِرُ عَلٰى شَيْءٍ وَّمَنْ رَّزَقْنٰهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَّجَهْرًاۗ هَلْ يَسْتَوٗنَ ۚ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ ۚ بَلْ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ، وَضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ اَحَدُهُمَآ اَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلٰى شَيْءٍ وَّهُوَ كَلٌّ عَلٰى مَوْلٰىهُ اَيْنَمَا يُوَجِّهْهُّ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍۗ هَلْ يَسْتَوِيْ هُوَ وَمَنْ يَّأْمُرُ بِالْعَدْلِ ۙ وَهُوَ عَلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya di bawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik, lalu dia menginfakkan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Samakah mereka itu? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan Allah (juga) membuat perumpamaan, dua orang laki-laki, yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu dan dia menjadi beban panggungnya, ke mana saja dia disuruh (oleh penanggungnya itu), dia sama sekali tidak dapat mendatangkan sesuatu kebaikan. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan di berada di jalan yang lurus? **(an-Nahl [16]: 75-76)**

5. Perumpamaan seorang hamba dan tuannya.

ضَرَبَ لَكُمْ مَّثَلًا مِّنْ اَنْفُسِكُمْ ۗ هَلْ لَّكُمْ مِّنْ مَّا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ مِّنْ شُرَكَاۤءَ فِيْ مَا رَزَقْنٰكُمْ فَاَنْتُمْ فِيْهِ سَوَاۤءٌ تَخَافُوْنَهُمْ كَخِيْفَتِكُمْ اَنْفُسَكُمْ ۚ كَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ

Dia membuat perumpamaan bagimu dari dirimu sendiri. Apakah (kamu rela jika) ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki, menjadi sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu, sehingga kamu menjadi setara dengan mereka dalam hal ini, lalu kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada sesamamu. Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengerti. **(ar-Rûm [30]: 28)**

6. Perumpamaan dengan seorang budak yang dimiliki bersama.

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيْهِ شُرَكَاۤءُ مُتَشٰكِسُوْنَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيٰنِ مَثَلًا ۚ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ ۚ بَلْ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. **(az-Zumar [39]: 29)**

Semua perumpamaan di atas, tidaklah bisa dipahami kecuali orang-orang yang berilmu, sebagaimana firman-Nya,

وَتِلْكَ الْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۚ وَمَا يَعْقِلُهَآ اِلَّا الْعٰلِمُوْنَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. **(al-`Ankabût [29]: 43)**

Pengaruh Perumpamaan al-Qur'an Bagi Kaum Mukmin dan Kaum Kafir

Firman Allah ﷻ,

فَأَمَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا فَيَعْلَمُوْنَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْ ۚ وَأَمَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَيَقُوْلُوْنَ مَاذَا أَرَادَ اللّٰهُ بِهٰذَا مَثَلًا ۘ

Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?"

Ayat ini menjelaskan pengaruh perumpamaan al-Qur'an bagi manusia. Orang-orang beriman meyakini dan membenarkannya karena hal itu adalah benar datang dari Tuhan. Sementara orang-orang kafir menentangnya dengan berkata, "Mengapa Allah membuat perumpamaan seperi itu? Apa sih maunya?"

Menurut Mujâhid, semua perumpamaan al-Qur'an, baik besar maupun kecil, semuanya diimani kaum Mukmin. Mereka mengetahui bahwa itu adalah benar datang dari Tuhan. Itu karena mereka diberi-Nya hidayah pada jalan itu.

Pendapat senada datang dari Qatâdah, al-Hasan, ar-Rabi' bin Anas, dan Abû al-`Aliyah.

Surah ini senada dengan ayat dalam surah **al-Muddatstsir** ketika menjelaskan perbedaan pandangan orang Mukmin dan orang kafir pada perumpamaan-perumpamaan al-Qur'an. Orang beriman bertambah iman dan petunjuk, sedangkan orang kafir justru bertambah membangkang dan sesat.

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً ۙ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِيْمَانًا ۙ وَلَا يَرْتَابَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُوْنَ ۙ وَلِيَقُوْلَ الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ وَالْكَافِرُوْنَ مَاذَا أَرَادَ اللّٰهُ بِهٰذَا مَثَلًا ۚ كَذٰلِكَ يُضِلُّ اللّٰهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَا يَعْلَمُ جُنُوْدَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٰى لِلْبَشَرِ

Dan yang Kami jadikan penjaga neraka itu hanya dari malaikat; dan Kami menentukan bilangan mereka itu hanya sebagai cobaan bagi orang-orang kafir, agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin, agar orang yang beriman bertambah imannya, agar orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang Mukmin itu tidak ragu-ragu; dan agar orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (berkata), "Apakah yang dikehendaki Allah dengan (bilangan) ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki. Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri. Dan Saqar itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia. **(al-Muddatstsir [74]: 31)**

Firman Allah ﷻ,

يُضِلُّ بِهِ كَثِيْرًا وَيَهْدِيْ بِهِ كَثِيْرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِيْنَ

Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik

Mengenai ayat ini, ada beberapa penafsiran ulama:

1. Mereka itu adalah kaum munafik. Saat berbuat fasik, Allah pun menyesatkan mereka. Akibatnya, mereka tambah berbuat fasik.
2. Mereka adalah orang-orang kafir yang mengetahui perumpamaan al-Qur'an ini tetapi mengingkarinya. Menurut Ibnu `Abbâs, maksud وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِيْنَ adalah mereka mengetahui hal itu lalu mengingkarinya.

Dua pendapat ini berdekatan. Orang-orang kafir itu adalah orang-orang fasik, begitu juga dengan orang-orang munafik. Keduanya bertambah sesat dan ingkar.

Kata الْفِسْقُ (akar kata dari الْفَاسِقِيْنَ) sendiri artinya keluar. Maka ada pepatah Arab "فَسَقَتِ الرُّطَبَةُ" artinya "kurma keluar dari kulitnya". Tikus juga disebut الْفُوَيْسِقَةُ karena keluar dari sarangnya untuk merusak.

`Âisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

خَمْسٌ فَوَاسِقُ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ: الْغُرَابُ وَالْحَدَأَةُ وَالْعَقْرَبُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُوْرُ

Lima hewan berbahaya boleh dibunuh ketika di tempat halal atau pun haram; gagak, elang, kalajengking, tikus, dan anjing liar.[31]

الْفَاسِقُ (orang fasik) itu mencakup kafir dan munafik, juga Muslim yang berbuat maksiat. Ya, karena Muslim yang berbuat maksiat itu fasik, keluar dari aturan Allah ﷻ. Namun, kefasikan orang kafir itu lebih besar, jelek, dan tercela, karena berdasar kekafiran, bukan kemaksiatan.

Yang dimaksud kaum fasik di sini adalah orang-orang kafir dan munafik. Dalilnya, mereka disifati dengan sifat-sifat yang jelek di ayat selanjutnya.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ يَنْقُضُوْنَ عَهْدَ اللّٰهِ مِنْ بَعْدِ مِيْثَاقِهٖ وَيَقْطَعُوْنَ مَا أَمَرَ اللّٰهُ بِهٖ أَنْ يُّوْصَلَ وَيُفْسِدُوْنَ فِي الْأَرْضِ ۚ أُولٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُوْنَ

(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

Sifat-sifat itu adalah sifat orang kafir. Penjelasan tentang hal ini termaktub dalam Surah **ar-Ra`d** yang menjelaskan sifat-sifat orang Mukmin dan kafir.

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمٰى ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ، الَّذِيْنَ يُوْفُوْنَ بِعَهْدِ اللّٰهِ وَلَا يَنْقُضُوْنَ الْمِيْثَاقَ، وَالَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ مَا أَمَرَ اللّٰهُ بِهٖ أَنْ يُّوْصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُوْنَ سُوْءَ الْحِسَابِ، وَالَّذِيْنَ صَبَرُوْا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوْا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُوْنَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ، جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُوْنَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُوْنَ عَلَيْهِمْ مِّنْ كُلِّ بَابٍ، سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

Maka apakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut pada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan dan menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) Surga `Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya, istri-istrinya, dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), "Salamun `alaikum bima shabartum." Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu. **(ar-Ra`d [13]: 19-24)**

Setelah menjelaskan sifat-sifat orang beriman dan orang kafir, Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِيْنَ يَنْقُضُوْنَ عَهْدَ اللّٰهِ مِنْ بَعْدِ مِيْثَاقِهٖ وَيَقْطَعُوْنَ مَا أَمَرَ اللّٰهُ بِهٖ أَنْ يُّوْصَلَ وَيُفْسِدُوْنَ فِي الْأَرْضِ ۙ أُولٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوْءُ الدَّارِ

31 Bukhârî, 1829; dan Muslim, 1198

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan agar dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang mendapat kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam). **(ar-Ra`d [13]: 25)**

Yang menarik, tiga sifat orang kafir dalam surah **ar-Ra`d** itu sama dengan tiga sifat yang disebutkan Allah ﷻ dalam surah **al-Baqarah**.

Apa yang Dimaksud Melanggar Janji?

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ يَنْقُضُوْنَ عَهْدَ اللّٰهِ مِنْ بَعْدِ مِيْثَاقِهٖ

(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah perjanjian itu teguh

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat itu:

1. Yang dimaksud adalah segala aturan Allah ﷻ yang mengandung hukum halal dan haram. Juga perintah untuk taat kepada-Nya dan larangan membangkang kepada-Nya. Jadi, maksud membatalkan janji itu adalah meninggalkan hukum atau aturan Allah.
2. Orang-orang yang melanggar janji kepada Allah adalah orang-orang kafir dari kalangan Ahlul-Kitab.

   Janji yang tercantum dalam kitab Taurat dan Injil adalah janji mengikuti Nabi Muhammad ﷺ ketika datang masa pengangkatannya dan mengimani ajarannya. Mereka juga membangkang pada kenabian Muhammad setelah mengetahuinya. Mereka pun berdusta dan berupaya menyembunyikan sifat-sifat Nabi Muhammad dalam kitab-kitab mereka. Ini adalah pendapat Muqâtil bin Hayyan, dan dikuatkan Ibnu Jarîr ath-Thabârî.
3. Mereka adalah semua orang kafir dari kalangan kaum musyrik, munafik, dan Ahlul-Kitab.

   Janji kepada Allah ﷻ yang dilanggar adalah fitrah yang ditanamkan ke dalam jiwa mereka untuk menegakkan tauhid dan dalil-dalil atas keesaan-Nya. Janji lainnya adalah janji ketaatan pada segala aturan agama dan komitmen yang kuat di di dalamnya.

   Menurut az-Zamakhsyarî, jika Anda bertanya, "Apakah yang dimaksud janji kepada Allah?" Maka aku jawab, "Hujjah dalam akal mereka untuk bertauhid, sebagai sebuah perintah yang diwasiatkan kepada mereka, juga ditetapkan atas mereka, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ,

   وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوْا بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَا ۛ أَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غَافِلِيْنَ

   Dan Allah mengambil kesaksian pada jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Benar (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sungguh kami (Bani Âdam) adalah orang-orang yang lengah pada ini (keesaan Tuhan)." **(al-A`râf [7]: 172)**
4. Ulama lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud janji mereka adalah janji manusia di hadapan Allah ﷻ saat masih di alam gaib. Hal ini tercantum dalam Surah **al-A`râf** di atas. Pelanggaran mereka yaitu tidak memenuhi segala komitmennya.

Empat pendapat ulama di atas telah disebutkan Ibnu Jarîr ath-Thabârî. Semuanya masih berdekatan, tidak ada pertentangan. Semua tercakup dalam ayat di atas, yaitu model janji yang diwajibkan Allah kepada semua hamba-Nya.

Menurut Abû al-`Aliyah, ada enam ciri kemunafikan. Yaitu jika berkata mereka berdusta; jika berjanji mereka menyalahi; jika diberi amanah mereka mengkhianati. Mereka juga melanggar janji Allah setelah mengucapkan sumpahnya. Mereka memutuskan segala apa yang diperintahkan Allah untuk menyambungkannya dan mereka berbuat rusak di muka bumi.

Jika orang semacam itu tampak di hadapan banyak orang dan mereka menguasainya, mereka hanya memperlihatkan tiga sifat. Yaitu jika berkata mereka berdusta, jika berjanji mereka melanggarnya, dan jika diberi amanah mereka mengkhianatinya.

Menurut ar-Rabi' bin Anas, yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kaum munafik. Janji yang dilanggar adalah janji mereka di hadapan Allah untuk mengimani al-Qur'an. Mereka mengingkari dan melanggar janjinya.

Kaum Munafik yang Merugi

Firman Allah ﷻ,

وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ

dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi.

Tentang maksud ayat ini, ada dua versi pendapat ulama:

1. Yang diputus adalah silaturahim yang Allah perintahkan untuk disambungkan. Mereka malah memutuskannya, bukan menyambungkannya.

   Ini adalah pendapat Qatâdah yang dikuatkan Ibnu Jarîr ath-Thabârî dengan berpegang pada firman Allah ﷻ,

   فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

   Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? **(Muhammad [47]: 22)**

2. Maksudnya lebih umum daripada sekadar silaturahim, tetapi segala yang diperintahkan Allah ﷻ yang diputuskan kaum kafir. Pendapat yang kedua ini lebih kuat. Keumuman bagi segala yang diperintahkan Allah untuk menyambungkannya.

   Firman Allah ﷻ,

   أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

   Mereka itulah orang-orang yang rugi.

Menurut Muqâtil bin Hayyan, orang-orang kafir itu merugi di akhirat berdasarkan ayat dalam surah **ar-Ra`d**. Setelah menyebutkan tiga sifat mereka, Allah ﷻ menyebutkan laknat atas mereka serta masuknya mereka ke tempat kembali yang paling buruk. Artinya, mereka itu merugi di akhirat.

وَالَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۙ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan agar dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang mendapat kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam). **(ar-Ra`d [13]: 25)**

Menurut Ibnu `Abbâs, jika kata rugi dinisbahkan kepada non-Muslim, itu maksudnya adalah kekufuran. Namun, jika dinisbahkan kepada Muslim, maknanya adalah dosa.

Sementara Ibnu Jarîr ath-Thabârî mengatakan bahwa ketika mereka membangkang kepada Allah, maka Dia mengharamkan mereka untuk mendapat kasih sayang-Nya. Oleh karena itu, mereka berkurang nasib kemujurannya. Inilah kerugian mereka seperti halnya pedagang yang merugi modal dagangnya.

Orang kafir dan munafik itu merugi saat Allah mengharamkan kasih-sayang-Nya atas mereka di Hari Kiamat. Padahal itu adalah hal yang amat dibutuhkan. Sementara Allah menghamparkan rahmat-Nya bagi kaum beriman.

Pendapat yang kuat adalah yang mengatakan bahwa kerugian kaum kafir itu terjadi, baik di dunia maupun di akhirat.

Ayat 28

كَيْفَ تَكْفُرُوْنَ بِاللّٰهِ وَكُنْتُمْ اَمْوَاتًا فَاَحْيَاكُمْۚ ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيْكُمْ ثُمَّ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ۝٢٨

Bagaimana kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkanmu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, lalu kepada-Nya-lah kamu dikembalikan? **(al-Baqarah [2]: 28)**

A yat ini menjadi dalil adanya Allah ﷻ dan keesaan-Nya. Dia-lah satu-satunya Pencipta, Yang Mahakuasa, yang mengurus semua hamba-Nya.

Firman Allah ﷻ,

كَيْفَ تَكْفُرُوْنَ بِاللّٰهِ

Bagaimana kamu kafir kepada Allah

Maksudnya, bagaimana mungkin kalian mengingkari adanya Allah atau kalian menyekutukan-Nya dengan selain-Nya?

Firman Allah ﷻ,

وَكُنْتُمْ اَمْوَاتًا فَاَحْيَاكُمْ

padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu

Maksudnya, padahal dulu kalian tidak ada, lalu Allah ﷻ ciptakan kalian menjadi ada.

Ada ayat-ayat lain yang senada, antara lain:

اَمْ خُلِقُوْا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ اَمْ هُمُ الْخَالِقُوْنَ، اَمْ خَلَقُوا السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَۚ بَلْ لَّا يُوْقِنُوْنَ

Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). **(ath-Thûr [52]: 35-36)**

هَلْ اَتٰى عَلَى الْاِنْسَانِ حِيْنٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْـًٔا مَّذْكُوْرًا

Bukankah telah datang kepada manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? **(al-Insân [76]: 1)**

Semua ayat tadi menegaskan bahwa manusia dulunya tidak ada, lalu diciptakanlah mereka oleh Allah sehingga mereka ada dan hidup.

Fase Perjalanan Hidup Manusia

Firman Allah ﷻ,

وَكُنْتُمْ اَمْوَاتًا فَاَحْيَاكُمْۚ ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيْكُمْ ثُمَّ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, lalu kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?

Allah ﷻ mengabarkan bahwa manusia itu melalui dua kematian dan dua kehidupan. *Pertama*, tidak ada. *Kedua*, hidup di dunia. *Ketiga*, kematian dan keluarnya ruh serta pemakaman

di kuburan. *Keempat,* kehidupan abadi setelah kebangkitan.

Menurut Ibnu Mas`ûd, ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ berikut ini,

قَالُوْا رَبَّنَآ أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوْبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوْجٍ مِّنْ سَبِيْلٍ

Mereka menjawab, "Ya Rabb kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?" **(al-Ghâfir [40]: 11)**

Adapun `Abdullâh bin Mas`ûd menjelaskan sebagai berikut:

Maksud ayat, "وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا" adalah dulu kalian adalah sebongkah tanah sebelum diciptakan Allah. Ini adalah kematian pertama.

"فَأَحْيَاكُمْ" Maka Allah ﷻ menciptakan kalian. Inilah kehidupan pertama.

"ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ". Maka kalian kembali ke kuburan-kuburan kalian. Inilah kematian yang kedua.

"ثُمَّ يُحْيِيْكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ" Kemudian Dia membangkitkan kalian di Hari Kiamat, inilah kehidupan yang kedua. Maka ada dua kematian dan dua kehidupan.

Dalam riwayat lain dari Ibnu `Abbâs, maksud ayat tersebut adalah dulu kalian ada dalam tulang sulbi bapak-bapak kalian yang belum menjadi apa-apa sampai Dia menciptakan kalian. Kemudian Dia mematikan kalian dengan kematian yang sebenarnya, lalu Dia menghidupkan kalian di Hari Kebangkitan kalian. Ayat ini senada dengan surah **Ghâfir** di atas.

Inilah pendapat yang kuat dalam menafsirkan dua kematian dan dua kehidupan itu. Pendapat ini dinyatakan mayoritas sahabat dan tabi'in seperti Ibnu Mas`ûd, Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Qatâdah, al-Hasan al-Bisri, Abû al-`Aliyah, adh-Dhahhâk, dan `Atha'.

Adapun menurut Abû Salih, dulu kalian mati lalu Dia hidupkan kalian, lalu Dia mematikan

Allah ﷻ mengabarkan bahwa manusia itu melalui dua kematian dan dua kehidupan. *Pertama,* tidak ada. *Kedua,* hidup di dunia. *Ketiga,* kematian dan keluarnya ruh serta pemakaman di kuburan. *Keempat,* kehidupan abadi setelah kebangkitan.

kalian, kemudian Dia hidupkan kalian dalam kubur. Setelah itu, Dia mematikan kalian kembali. Namun, ini pendapat yang janggal dan tertolak.

Sementara `Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam menjelaskan, Allah ﷻ menciptakan manusia di punggung Âdam, lalu Dia mengambil sumpah dari mereka. Kemudian Dia mematikan mereka, lalu Dia menciptakan mereka dalam rahim-rahim, kemudian Dia mematikan mereka. Lalu Dia menghidupkan mereka di Hari Kiamat. Ini juga pendapat yang janggal dan tertolak.

Firman Allah ﷻ yang semakna dengan ayat ini,

قُلِ اللّٰهُ يُحْيِيْكُمْ ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيْهِ..

Katakanlah, "Allah-lah yang menghidupkanmu lalu mematikanmu, setelah itu mengumpulkanmu pada Hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya.." **(al-Jâtsiyah [45]: 26)**

Ayat 29

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا ثُمَّ اسْتَوٰىٓ إِلَى السَّمَآءِ فَسَوّٰىهُنَّ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿٢٩﴾

Dia yang menciptakan segala sesuatu di bumi untuk kalian, kemudian Dia menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. **(al-Baqarah [2]: 29)**

Dalam ayat terdahulu disebutkan penciptaan manusia sebagai dalil dan argumen bagi keesaan Allah ﷻ dan kekuasan-Nya. Maka dalam ayat ini, ada dalil juga dari penciptaan langit dan bumi sebagai bukti keesaan dan kekuasaan-Nya.

Firman Alah ﷻ,

اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ

Dia menuju langit

Maksud ayat ini adalah menyengaja naik ke langit. Karenanya, اسْتَوَىٰ di sini juga dimaknai "menyengaja" menuju sesuatu, sebab kata kerja اسْتَوَىٰ itu ditransitifkan ke kata setelahnya dengan huruf إِلَى, sebagaimana dalam ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ.

Makna فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ adalah Allah menciptakan tujuh langit. Kata langit di sini adalah kata jenis yang cocok diterapkan untuk tujuh langit.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Maksudnya, pengetahuan Allah meliputi semua yang Dia ciptakan, sebagaimana firman-Nya,

إِنَّهُ عَلِيْمٌ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ، أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ

Sungguh Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan)? Dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui. **(al-Mulk [67]: 13-14)**

Penciptaan Bumi dan Langit

Ayat di atas masih global. Penjelasan detailnya ada dalam surah **Fushshilat** berikut,

قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُوْنَ بِالَّذِيْ خَلَقَ الْأَرْضَ فِيْ يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُوْنَ لَهُ أَنْدَادًا ۚ ذٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ، وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيْهَا وَقَدَّرَ فِيْهَا أَقْوَاتَهَا فِيْ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِيْنَ، ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِيْنَ، فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِيْ يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِيْ كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيْحَ وَحِفْظًا ۚ ذٰلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ

Katakanlah, "Sungguh patutkah kamu kafir kepada Yang Menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya?" Itu adalah Rabb semesta alam. Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kukuh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)-nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Lalu, Dia menuju pada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan suka hati." Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. **(Fushshilat [41]: 9-12)**

Berdasar ayat-ayat dalam surah **al-Baqarah** dan **Fushshilat** di atas, Allah ﷻ telah menciptakan bumi terlebih dahulu, lalu menciptakan langit sebanyak tujuh. Itulah teknik bangunan saat manusia membangun rumah. Yang didahulukan adalah membangun fondasi, baru membangun bagian atasnya.

Kata ثُمَّ (kemudian) dalam ayat ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ bukanlah mengaitkan kata kerja ke kata kerja, tetapi mengaitkan predikat ke predikat lagi. Terkadang predikat kedua itu sudah lebih dulu ada sebelum predikat ke satu. Contohnya perkataan penyair:

قُلْ لِمَنْ سَادَ ثُمَّ سَادَ أَبُوْهُ ثُمَّ قَدْ سَادَ قَبْلَ ذَلِكَ جَدُّهُ

Katakan pada orang yang menjadi tokoh, kemudian (sebelumnya) ayahnya menjadi tokoh

Bahkan kemudian sebelumnya telah menjadi tokoh pula kakeknya

Kata ثُمَّ di sini tidak menunjukkan urutan waktu, tetapi untuk mengaitkan predikat ke predikat lainnya. Sebab, ayah berkuasa sebelum anak, dan kakek berkuasa sebelum ayah. Begitu pula kata ثُمَّ dalam surah **Fushshilat**, ia mengaitkan predikat ke predikat lainnya, bukan menunjukkan urutan waktu. Sebab, ayat-ayat yang ada menegaskan bahwa Allah menciptakan bumi itu dalam waktu dua hari. Kemudian Dia jadikan gunung-gunung kukuh di atasnya serta menentukan kadar makannya dalam dua hari selanjutnya, sehingga semuanya berjumlah empat hari. Setelah itu, Dia bersemayam di langit, lalu langit itu dijadikan tujuh dalam dua hari, sesuai firman Allah tersebut.

Berdasar penjelasan tentang kata ثُمَّ tadi, para ulama berpandangan bahwa penciptaan bumi dan langit itu melalui tiga fase:

1. Penciptaan bumi dalam waktu dua hari.
2. Bersemayam ke langit yang masih berupa asap. Lalu menciptakannya dalam dua hari.
3. Menyempurnakan kondisi bumi—setelah sebelumnya diciptakan—dengan menciptakan gunung-gunung, sungai-sungai, dan menentukan bahan makanan dan rezekinya dalam dua hari. Dengan demikian, semuanya berjumlah enam hari, sesuai firman Allah ﷻ:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُّغُوْبٍ

Dan sungguh telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan. **(Qâf [50]: 38)**

Adapun dalil penyiapan perlengkapan bumi dilakukan pada fase ketiga adalah,

أَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ ۚ بَنَاهَا، رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا، وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا، وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا، أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا، وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا، مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita dan menjadikan siangnya terang benderang. Dan bumi setelah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan darinya mata airnya dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu. **(an-Nâzi`ât [79]: 27-33)**

Seseorang pernah bertanya kepada Ibnu `Abbâs tentang penciptaan langit dan bumi, manakah di antara keduanya yang lebih dulu diciptakan? Ibnu `Abbâs menjawab, "Allah menciptakan bumi sebelum langit, baru kemudian menciptakan langit, lalu melengkapi kebutuhan bumi setelah selesai menciptakan langit."

Inilah pendapat kebanyakan ahli tafsir. Bumi dilengkapi setelah penciptaan langit dengan menjadikan sumber air sehingga bisa menumbuhkan berbagai jenis tumbuhan dengan berbagai bentuk, jenis, dan warnanya.

Ibnu Jarîr menyebutkan bahwa Qatâdah berpendapat langit itu diciptakan sebelum bumi. Pendapat ini lemah dan tertolak karena bertentangan dengan ayat-ayat di surah **al-Baqarah** dan **Fushshilat** di atas. Juga bertentangan dengan perkataan Ibnu `Abbâs dan mayoritas ulama.

Sementara al-Qurthubi memilih diam, tidak cenderung pada salah satu pendapat. Kendati demikian, yang paling kuat adalah pendapat Ibnu `Abbâs. *Wallâhu a`lam.*

Hadits tentang Penciptaan Langit dan Bumi

Berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi, ada sebuah hadits shahih yang sanadnya diriwayatkan Abû Hurairah ﷺ:

Rasulullah ﷺ meraih tanganku lalu bersabda, *Allah menciptakan tanah di hari Sabtu, menciptakan gunung di hari Ahad, menciptakan pepohonan di hari Senin, menciptakan yang dibenci pada hari Selasa, menciptakan cahaya di hari Rabu, menyebarkan hewan melata di hari Kamis, menciptakan Âdam setelah Ashar di hari Jumat, sejak penghujung waktu di hari Jumat, di antara Asar sampai waktu malam...*[32]

Kendati hadits di atas sanadnya shahih, tetapi para ulama membincangkannya. Hadits ini diriwayatkan Imam Muslim sehingga dipandang para ulama sebagai hadits janggal dalam Shahih Muslim.

Hadits ini dibincangkan `Alî al-Madini, al-Bukhârî, dan para ahli hadits dan dianggapnya sebagai perkataaan Ka`ab bin al-Ahbar. Abû Hurairah hanya mendengarnya dari Ka`ab. Lalu terjadi kesimpangsiuran pada sebagian perawi, maka mereka pun menjadikan hadits ini marfu' kepada Rasulullah ﷺ. Al-Baihaqi telah membahas tuntas masalah ini.

Ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Dan ingatlah saat Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sungguh Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." **(al-Baqarah [2]: 30)**

Dalam ayat ini dan sesudahnya, Allah ﷻ mengabarkan tentang anugerah yang diberikan kepada anak cucu Âdam. Yaitu Dia membincangkannya di hadapan para malaikat-Nya sebelum menciptakannya di muka bumi.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat

Maksudnya, "Ingatlah, wahai Muhammad, saat Tuhanmu berfirman kepada para malaikat tentang berita ini, ceritakanlah kisah ini kepada kaummu."

Kata إِذْ dalam ayat itu adalah keterangan waktu lampau. Jadi, maksudnya "Ceritakanlah kepada kaummu tatkala Tuhanmu berfirman..."

Abû Ubaidah—Mumammar bin al-Matsna—berpendapat bahwa إِذْ di sini hanyalah tambahan, sehingga makna ayatnya: "Dan berkatalah Tuhanmu kepada para malaikat..." Namun, pendapat ini dibantah ath-Thabârî. Menurutnya, dalam al-Qur'an tidak ada tambahan.

Menurut al-Qurthubi, semua ahli tafsir menolak pendapat Abû Ubaidah ini. Bahkan az-Zujaz mengatakan, apa yang dilakukan Abû Ubaidah adalah bentuk kelancangan terhadap *Kalâmullâh*.

Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi

Firman Allah ﷻ,

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ

Sungguh Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.

Allah ﷻ mengabarkan kepada malaikat bahwa Dia akan menciptakan khalifah di muka bumi. Kata "جَاعِلٌ" digunakan, padahal sesuatu

32 Muslim, 2789; dan Ahmad, *Musnad*, 2/327

itu belum terjadi. Ini untuk menguatkan dan meneguhkan akan kebenaran peristiwa itu.

Menurut Qatâdah, ini adalah berita dari Allah ﷻ kepada malaikat dengan berfirman kepada mereka, *Aku akan berbuat begini.*

Siapakah khalifah di sini? Apakah Âdam sendiri atau manusia dengan segala jenisnya? Ada beberapa pendapat:

1. Sebagian mufasir menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah Âdam sendiri. Menurut Qatâdah, ini dikemukakan Ibnu Mas`ûd, Ibnu `Abbâs, dan ahli tafsir lainnya.
2. Yang dimaksud adalah manusia yang akan diangkat sebagai khalifah di muka bumi sebagai penguasa dan yang mengendalikan segalanya. Ini dikemukakan para mufasir.

Pendapat pertama ditolak. Kalau yang dimaksud dalam ayat itu adalah Âdam, mengapa malaikat berkata, "Apakah Kau akan jadikan orang yang berbuat kerusakan di dalamnya dan menumpahkan darah?" Padahal kala itu Âdam belum pernah berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di muka bumi.

Pendapat kedua lebih kuat. Maka makna dari pertanyaan malaikat adalah, "Apakah Engkau akan jadikan manusia di muka bumi sebagai khalifah, padahal ia dan jenisnya akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah?"

Dua Macam Khilafah

Khilafah di muka bumi itu terbagi dua:

1. **Kekhilafahan dari Allah ﷻ untuk manusia.**

   Maksudnya, Allah akan mengangkat manusia sebagai khalifah di muka bumi. Ia akan menjadi khalifah atas perintah dan kehendak-Nya serta mewakilkan hukum dan pemakmurannya. Khilafah jenis ini adalah bentuk penghormatan kepada manusia, dan itu hanya bisa dilakukan kaum Mukmin yang shalih.

   Menurut Ibnu Jarîr ath-Thabârî, maksud ayat itu: Allah ﷻ berfirman kepada malaikat, *Aku akan mengangkat pengganti-Ku di muka bumi, yang mewakili-Ku dalam memutuskan hukum dengan adil di antara para hamba-Ku.*

   Khalifah itu adalah Âdam, dan siapapun yang menggantinya selama taat kepada Allah dan memutuskan hukum dengan adil di antara makhluk-Nya. Adapun kerusakan di muka bumi dan pertumpahan darah tanpa alasan di dalamnya itu muncul dari selain khalifah Allah.

2. **Khilafah manusia untuk manusia.**

   Seorang manusia mengganti manusia lainnya dari masa ke masa, satu periode ke periode lainnya. Karenanya, penguasa disebut "khalîfah" (pengganti/penerus) karena mengganti penguasa sebelumnya.

   Khalifah dalam arti ini—dengan pola فَعِيْلَةٌ—diambil dari perkataan,

   خَلَفَ فُلَانٌ فُلَانًا فِيْ هَذَا الْأَمْرِ

   Si fulan menggantikan si fulan dalam urusan ini

   Hal itu terjadi jika ia menggantikan posisinya. Contoh penggunaannya tampak dalam firman Allah ﷻ,

   وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

   Dan Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sungguh Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sungguh Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(al-An`âm [6]: 165)**

   ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ

   Lalu Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi setelah mereka, agar

Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat. **(Yûnus [10]: 14)**

وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ مَّلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُفُوْنَ

Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun-temurun. **(az-Zukhruf [43]: 60)**

أَمَّنْ يُّجِيْبُ الْمُضطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوْءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ أَإِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ ۚ قَلِيْلًا مَّا تَذَكَّرُوْنَ

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati (-Nya). **(al-Naml [27]: 62)**

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan menurutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan. **(Maryam [19]: 59)**

Alasan Malaikat Bertanya tentang Kekhilafahan Âdam

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا أَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ

Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?"

Pertanyaan malaikat tersebut berkisar tentang hikmah di balik pengangkatan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Pertanyaan itu bukan karena membantah atau iri kepada manusia, sebagaimana dipahami sebagian mufasir. Karena Allah menyifati malaikat dengan firman-Nya,

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُوْنَ لَا يَسْبِقُوْنَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُوْنَ

Dan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak." Mahasuci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. **(al-Anbiyâ' [21]: 26-27)**

Mereka tidak pernah bertanya tentang sesuatu yang tidak diizinkan untuk ditanyakan. Pertanyaan mereka itu adalah rasa ingin tahu tentang hikmah dijadikannya manusia sebagai khalifah di muka bumi, seolah-olah mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, apakah hikmah dalam penciptaan Âdam dan pengangkatannya sebagai khalifah di muka bumi, padahal ada dari sebagian manusia yang senang merusak dan membunuh?"

Menurut Ibnu Jarîr, pertanyaan dari malaikat ini bersifat meminta pengetahuan mengenai hikmah dijadikannya manusia di bumi. Bukan karena ingkar pada ketentuan Allah ﷻ. Seolah-olah mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, kabarkanlah kepada kami tentang hikmahnya." Ini adalah pertanyaan untuk mencari tahu, bukan mengingkari.

Manusia Merusak dan Membunuh

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا أَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيْ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpah-

kan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji dan menyucikan Engkau?"

Jelas akan muncul pertanyaan, bagaimana malaikat bisa mengetahui bahwa manusia akan merusak di bumi, bahkan saling membunuh? Bisa jadi mereka tahu dengan ilmu tertentu, atau dengan pengetahuan mereka pada tabiat dan watak manusia. Atau juga karena Allah ﷻ mengabarkan tentang penciptaan manusia yang berasal dari tanah dan sifat-sifat manusia yang akan menjadi khalifah. Atau malaikat tahu hal itu dari makna khalifah. Khalifah adalah pemimpin yang menjaga manusia dari kezhaliman, juga menjaga mereka dari dosa dan keharaman.

Menurut Hasan al-Bashrî, Allah ﷻ mengabarkan kepada malaikat suatu ilmu, dan ia berkata demikian dikarenakan ilmu yang dikabarkan itu. Yaitu, "Apakah Engkau akan jadikan orang yang berbuat rusak di dalamnya?" Maka Allah berkata kepadanya akibat ketidaktahuan mereka, "Sesungguhnya Aku lebih mengetahui segala apa yang kalian tidak ketahui."

Sementara menurut Ibnu Juraij, malaikat berkata dan bertanya disebabkan isyarat yang diberikan Allah ﷻ mengenai tabiat dan watak manusia kelak. Itulah sebabnya malaikat berkata, "Apakah Engkau akan menjadikan manusia yang sebagian mereka bersifat merusak dan membunuh di bumi sebagai khalifah? Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji dan menyucikan Engkau?

Menurut Mujâhid, maksud ayat itu adalah "Kami mengagungkan-Mu". Adapun Muhammad bin Ishak mengatakan, maksudnya "Kami tidak membangkang kepada-Mu, tidak berbuat sesuatu yang tidak Dia sukai".

Menurut Ibnu Jarîr ath-Thabârî, التَّقْدِيْسُ (akar kata نَقَدِّسُ) berarti التَّعْظِيْمُ (mengagungkan) dan التَّطْهِيْرُ (membersihkan). Maksud perkataan " سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ" adalah mensucikan dan mengagungkan Allah. Bumi yang مُقَدَّسَةٌ artinya yang suci. Jadi, arti ayat itu adalah "Kami selalu mensucikan-Mu dari sifat-sifat kekurangan yang dilontarkan oleh orang-orang musyrik, dan Kami mensifati-Mu dengan segala sifat kesempurnaan dan keagungan".

Firman Allah ﷻ,

إِنِّيْ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Aku lebih mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.

Ini adalah jawaban dari Allah ﷻ kepada para malaikat. Allah lebih mengetahui kebaikan yang sebenarnya dalam penciptaan manusia ini. Apa yang dikatakan malaikat bahwa mereka akan melakukan perusakan dan pembunuhan memang benar. Namun, akan banyak kemashlahatan dan kebaikan yang tidak diketahui para malaikat.

Salah satu kemashlahatan tersebut adalah diutusnya para nabi dan rasul untuk manusia. Akan lahir pula orang-orang yang benar, para syahid, orang-orang shalih, ahli ibadah, orang-orang zuhud, para wali Allah, para ulama yang berkarya, dan orang-orang yang khusyuk. Allah lebih mengetahui segala kebaikan yang akan terwujud dengan pengangkatan manusia sebagai khalifah.

Imam Qurthubi menjadikan ayat ini sebagai dalil wajibnya mengangkat khalifah (pemimpin) yang bisa menyatukan umat, menyikapi perbedaan dengan bijak dan arif, menolong yang terzhalimi, menegakkan hukum Allah ﷻ, memberikan rasa aman kepada masyarakat dari tindakan kriminalitas, dan urusan lain yang merupakan kewajiban seorang pemimpin.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

[31] Dan Dia mengajarkan kepada Âdam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu

berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" **[32]** *Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.* **(al-Baqarah [2]: 31-32)**

Allah ﷻ menyebutkan keutamaan Nabi Âdam daripada malaikat karena ilmu mengenai nama-nama seluruh makhluk. Ini terjadi setelah diciptakannya Âdam, kemudian malaikat diperintahkan untuk sujud kepadanya.

Berita mengenai pemberitahuan Âdam kepada malaikat tentang nama-nama segala sesuatu, lebih didahulukan daripada perintah untuk sujud. Ini memang sesuai dengan ayat sebelumnya. Yaitu para malaikat bertanya mengenai hikmah dijadikannya manusia sebagai khalifah di muka bumi, padahal mereka akan merusak dan membunuh. Allah ﷻ lalu menjelaskan bahwa Dia lebih tahu apa-apa yang belum diketahui para malaikat.

Firman Allah ﷻ,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Dan Dia mengajarkan kepada Âdam nama-nama (benda-benda) seluruhnya

Menurut Said bin Zubair dan Qatâdah, maksudnya adalah Allah ﷻ mengajarkan nama-nama segala sesuatu.

Menurut Imam Mujâhid, itu maknanya adalah Allah mengajarkan nama-nama hewan melata, burung, dan segalanya.

Adapun Ibnu Jarîr berpendapat, Allah ﷻ mengajarkan nama-nama makhluk yang berakal yaitu malaikat dan keturunannya, dengan berpijak pada firman Allah: ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ (*Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat).*

Kata ganti "هُمْ" dalam ayat ini (ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ) adalah untuk makhluk yang berakal. Kalau ingin menjelaskan nama-nama segala sesuatu, tentu akan menggunakan kata "هَا" yang bukan untuk makhluk berakal. Semestinya Allah akan berfirman "ثُمَّ عَرَضَهَا عَلَى الْمَلَائِكَةِ".

Namun, pendapat Ibnu Jarîr ini lemah. Yang kuat adalah pendapat bahwa maknanya umum, mencakup seluruh nama, sebagaimana pendapat Qatâdah, Mujâhid, dan Ibnu Jubair.

Adapun kata ganti dalam kalimat ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ yang memakai kata ganti 'هُمْ' untuk sesuatu yang berakal, maknanya ialah dominannya makhluk yang berakal atas yang tidak berakal. Di antara bukti penggunaan seperti ini adalah firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ ۖ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۚ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sungguh Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **(an-Nûr [24]: 45)**

Dalam وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي, digunakan kata ganti untuk makhluk berakal, padahal kebanyakan bintang melata adalah makhluk tidak berakal. Kalaulah tidak dominan makhluk berakal atas yang lainnya, pasti disebutkan dengan redaksi, "وَمِنْهَا مَّن يَمْشِي...".

Ada hadits yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ mengajari Âdam tentang nama-nama segala sesuatu. Diriwayatkan dari Anas bin Mâlik dalam hadits yang panjang, Rasulullah ﷺ bersabda,

..فَيَأْتُوْنَ آدَمَ، فَيَقُوْلُوْنَ: أَنْتَ أَبُو النَّاسِ خَلَقَكَ اللَّهُ بِيَدِهِ، وَأَسْجَدَ لَكَ مَلَائِكَتَهُ، وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ..

..Lalu mereka mendatangi Âdam dan berkata, "Wahai Âdam, engkau adalah bapak manusia,

Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, memerintahkan malaikat sujud kepadamu, dan Allah mengajarkanmu nama segala sesuatu.." [33]

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ mengajarkan nama-nama semua makhluk.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

Kemudian Dia mengemukakannya kepada para malaikat

Allah ﷻ menyodorkan berbagai nama benda yang telah diajarkan Allah kepada Âdam. Menurut Mujâhid, maksudnya adalah Allah mengemukakan pemilik nama-nama itu kepada malaikat.

Alasan Allah Menguji Malaikat

Firman Allah ﷻ,

فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!

Ibnu Jarîr at-Thabârî berpendapat bahwa maknanya, "Wahai malaikat, beri tahukanlah tentang nama-nama makhluk jika perkataan kalian itu benar saat kalian mengatakan bahwa sesungguhnya Aku akan mengangkat seorang manusia sebagai khalifah, lalu keturunannya membangkang kepada-Ku dan berbuat rusak di muka bumi."

Allah ﷻ meminta malaikat memberi tahu tentang nama-nama makhluk itu, padahal Dia tahu bahwa malaikat tidak akan mampu menjawabnya. Seolah-olah Dia berkata, "Jika kalian saja tidak tahu padahal kalian menyaksikannya, bagaimana mungkin mengetahui segala perkara yang akan terjadi, sementara kalian tidak menyaksikannya, atau sesuatu yang belum ada. Sementara Aku lebih tahu dari apa-apa yang kalian tidak ketahui."

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."

Ayat ini adalah bentuk tasbih dan pensucian dari malaikat kepada Allah ﷻ. Malaikat mengakui, tidak ada seorang pun yang bisa mengetahui dan menguasai suatu ilmu Allah kecuali atas kehendak-Nya. Juga mengakui bahwa mereka tidak memiliki ilmu kecuali apa yang telah Allah ajarkan kepada mereka.

Sungguh Allah Maha Mengetahui segala sesuatu; Mahabijaksana dalam penciptaan makhluk dan menentukan semua kehendak; adil dalam memberikan pengetahuan kepada makhluk yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki. Segala perbuatan-Nya penuh dengan hikmah dan keadilan yang sempurna.

Ayat 33

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Hai Âdam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman, "Bukankah sudah Aku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

(al-Baqarah [2]: 33)

Ketika Allah meminta Âdam memberitahukan nama-nama makhluk, jelaslah kemuliaan Âdam (dengan ilmunya) daripada makh-

33 Bukhari, 4476; Muslim, 192.

luk yang lain. Itulah sebabnya Allah berkata kepada para malaikat seperti ayat di atas.

Maknanya, "Aku (Allah) telah memberitahukan kalian (malaikat) bahwa Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui, mengetahui semua yang ada di langit dan bumi, Aku tahu segala yang diucapkan lisan kalian maupun yang tidak diucapkan, tersembunyi atau terang-terangan, itu tak ada bedanya bagi-Ku, tak ada sesuatu pun yang luput dari-Ku."

Di antara ayat yang menegaskan fakta ini adalah firman Allah ﷻ:

وَإِنْ تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى

Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, sungguh Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. **(Thâhâ [20]: 7)**

Dan juga firman-Nya tatkala mengabarkan perkataan burung Hudhud kepada Sulaimân,

أَلَّا يَسْجُدُوْا لِلّٰهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُوْنَ وَمَا تُعْلِنُوْنَ، اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ

Mereka juga tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai `Arsy yang besar. **(an-Naml [27]: 25-26)**

Saat para malaikat menyaksikan ilmu yang diberikan secara khusus kepada Âdam, mereka pun mengakui keutamaannya.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوْا لِآدَمَ فَسَجَدُوْا إِلَّا إِبْلِيْسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِيْنَ ﴿٣٤﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kalian kepada Âdam." Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. **(al-Baqarah [2]: 34)**

Ini adalah penjelasan tentang kemuliaan besar yang dianugerahkan kepada manusia. Allah ﷻ memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada Âdam.

Dalam beberapa ayat al-Qur'an dijelaskan dan dikuatkan bahwa malaikat diperintahkan untuk bersujud kepada Âdam. Semuanya sujud kecuali Iblis. Hal ini dikuatkan beberapa hadits pula, salah satunya tentang syafa`at yang sudah disebutkan di atas.

Malaikat Sujud karena Taat kepada Allah

Terkait sujudnya malaikat kepada Âdam, para ulama berbeda pendapat.

1. Sujud sebenarnya (menempelkan kening ke bawah). Ini adalah perwujudan sikap taat malaikat kepada Allah ﷻ, dan sebagai bentuk kemuliaan dan pengagungan kepada Âdam.

   Menurut Qatâdah, sujudnya itu semata karena taat kepada Allah. Sujud kepada Âdam adalah pemuliaan Allah kepadanya yang memerintahkan para malaikat bersujud kepadanya.

2. Bukan sujud sebenarnya. Makna sujud di sini hanyalah penghormatan dengan membungkukkan punggung, sebagai bentuk penghormatan. Hal seperti ini dibolehkan dalam risalah-risalah nabi terdahulu, berdasarkan dalil sujudnya kedua orang tua dan saudara Yûsuf,

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوْا لَهُ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَا أَبَتِ هٰذَا تَأْوِيْلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيْفٌ لِمَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ

Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yûsuf. Dan Yûsuf berkata, "Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu; sungguh Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sungguh Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan saat membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusak (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sungguh Tuhanku Mahalembut pada apa yang Dia kehendaki. Sungguh Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(Yûsuf [12]: 100)**

Pendapat ini lemah. Lahiriah ayat menunjukkan bahwa itu sujud sebenarnya dengan meletakkan kening di atas tanah, berdasarkan firman Allah ﷻ,

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوْحِي فَقَعُوْا لَهُ سَاجِدِيْنَ

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. **(al-Hijr [15]: 29)**

3. Yang dimaksud sujud sebenarnya adalah kepada Allah ﷻ. Bukan kepada Âdam. Kalaupun sujudnya menghadap kepada Âdam, itu hanya arahnya. Sebagaimana kaum Muslim sujud kepada Allah dengan menghadap kiblat (Ka`bah).

   Pendapat ini pun lemah dan tidak bisa diterima. Ayatnya sudah jelas menegaskan, اسْجُدُوْا لِآدَمَ (sujudlah kalian kepada Âdam).

Jadi, pendapat yang kuat adalah yang pertama. Itu adalah sujud hakiki dengan meletakkan kening ke bawah (tempat sujud). Itu adalah bentuk ketaatan pada perintah Allah ﷻ.

Selain itu, yang diperintah sujud ialah semua malaikat yang diciptakan ketika itu, tanpa terkecuali.

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُوْنَ، إِلَّا إِبْلِيْسَ أَبَى أَنْ يَكُوْنَ مَعَ السَّاجِدِيْنَ

Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali Iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu. **(al-Hijr [15]: 30-31)**

Dalam ayat tersebut ada empat hal penting. Yaitu ada *alif-lam ma'rifat* (kata yang tentu). Juga ada penegas dengan lafaz كُلُّهُمْ (setiap mereka) serta أَجْمَعُوْنَ (semuanya). Ada lagi pengecualian dalam lafaz "kecuali Iblis".

Hanya Iblis-lah yang dikecualikan dari golongan makhluk yang sujud. Jadi, Iblis tidak sujud kepada Âdam Ia enggan, sombong, dan membangkang. Pengecualian ini sekaligus menjadi dalil bahwa Iblis pun diperintah agar sujud kepada Âdam, karena termasuk dalam redaksi perintah kepada malaikat.

Dalam al-Qur'an jelas dijabarkan bahwa Iblis itu adalah jin, bukan malaikat. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوْا لِآدَمَ فَسَجَدُوْا إِلَّا إِبْلِيْسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ۗ أَفَتَتَّخِذُوْنَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ ۚ بِئْسَ لِلظَّالِمِيْنَ بَدَلًا

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kalian kepada Âdam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zhalim. **(al-Kahf [18]: 50)**

Iblis adalah jin, dan bersama malaikat diperintahkan untuk sujud kepada Âdam. Malaikat menjalankan perintah itu, sementara jin membangkang.

Menurut Hasan Bashrî dan `Abdurrahmân bin Zaid, Iblis bukanlah termasuk golongan dari malaikat sama sekali. Ia adalah asal jin, sebagaimana Âdam yang adalah asal dari manusia.

Iblis tidak mau sujud karena kesombongan dan dengki kepada Âdam. Menurut Qatâdah, Iblis yang memusuhi Allah itu iri kepada Âdam karena kemuliaan yang diberikan kepadanya. Dia pun berkata, "Aku diciptakan dari api, sedangkan Âdam diciptakan hanya dari tanah." Inilah kali pertamanya dosa kesombongan dilakukan musuh Allah yang enggan sujud kepada Âdam. Kesombongan itu membuat iblis tercegah masuk surga.

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرٍ

Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada kesombongan, walaupun sedikit.[34]

Hati Iblis telah dipenuhi kesombongan, kekufuran, kebencian, dan keras kepala. Itulah sebabnya ia diusir dari surga dan dijauhkan dari rahmat Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِيْنَ

dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Allah ﷻ mengabarkan bahwa ketika enggan, sombong, dan menolak perintah untuk sujud kepada Âdam, maka iblis telah kafir.

Para ulama memiliki beberapa pendapat mengenai isyarat lafaz كَانَ.

1. Bermakna صَارَ (menjadi). Ini menunjukkan bahwa Iblis kafir karena menolak sujud kepada Âdam.

   Ada ayat yang menjelaskan bahwa كَانَ bermakna صَارَ, yaitu firman Allah ﷻ,

   وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِيْنَ

   Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan. **(Hud [11]: 43)**

   Maksudnya, صَارَ (menjadi) orang yang tenggelam.

2. Lafaz كَانَ bermakna apa adanya dan menunjukkan masa lampau. Maknanya, menurut ilmu Allah, Iblis memang kafir. Inilah pendapat yang kuat sebagaimana didukung Imam Qurthubi.

Ayat 35-36

***[35]** Dan Kami berfirman, "Hai Âdam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim." **[36]** Lalu keduanya digelincirkan setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."* **(al-Baqarah [2]: 35-36)**

Dalam ayat ini Allah ﷻ menjelaskan mengenai kemuliaan lain yang diberikan kepada Âdam.

Firman Allah ﷻ,

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا

Hai Âdam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai.

Âdam dan Hawa dipersilakan berada di dalam surga yang sangat luas dan menikmati

---

34 Muslim, 91; Abu Dawud, 4091; at-Tirmidzi, 1999; Ibnu Majah, 59; Ahmad dalam al-Musnad, 1/399, 451.

keindahannya, makan dan minum sesuka hatinya. Arti رَغَدًا adalah luas, bagus, dan menyenangkan.

Pendapat yang paling kuat menyatakan bahwa Âdam adalah nabi pertama di muka bumi. Ia merupakan utusan Allah ﷻ yang diturunkan kepada anak-anak dan keturunannya.

Namun, para ulama berbeda pendapat mengenai surga tempat Âdam ketika itu. *Pertama*, surga di langit, adalah tempat kenikmatan yang kekal dan abadi. *Kedua*, surga di bumi, seperti yang diutarakan Mu'tazilah dan Qadariyah.

Pendapat pertama adalah pendapat mayoritas ulama tafsir. Inilah pendapat yang kuat. *In syâ'Allah* akan dibahas secara detail dalam tafsir surah **al-A`râf** yang berkenaan dengan kisah Âdam.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ

Dan janganlah kamu dekati pohon ini.

Allah ﷻ melarang Âdam dan Hawa untuk mendekati satu pohon tertentu di surga. Ini adalah ujian untuk keduanya di dalam surga.

Ulama terdahulu berbeda pendapat tentang pohon apa yang dimaksud. Banyak pendapat yang bersumber dari riwayat *isrâ'iliyyât* (dongeng-dongeng Bani Israil) dan tidak ada hadits sahih yang menjelaskannya. Itulah sebabnya, para ahli tafsir yang kompeten tidak mau membahas masalah penentuan jenis pohon ini.

Pendapat terbaik dilontarkan Ibnu Jarîr ath-Thabârî. Menurutnya, Allah ﷻ melarang Âdam dan istrinya untuk memakan buah dari satu pohon tertentu di surga, tetapi keduanya memakan buah itu. Tidak pernah diketahui jenis buah itu, karena Allah tidak memberikan dalil tentang hal itu, baik dari al-Qur'an maupun as-Sunnah. Ada yang mengatakan apel, anggur, buah tin, dan lain sebagainya. Dan informasi seputar ini tidaklah bermanfaat bagi yang mengetahuinya, tidak pula memberi madharat bagi orang yang tidak mengetahuinya.

Pendapat ini juga dikuatkan Imam Fakhrudin ar-Razi. Mereka hanya berpendapat bahwa pohon itu adalah pohon yang misterius. Inilah pendapat yang lebih benar. Allah Yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu.

Firman Allah ﷻ,

فَتَكُوْنَا مِنَ الظّٰلِمِيْنَ

Yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim.

Lalu keduanya digelincirkan setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula.

Âdam dan istrinya, Hawa, jika memakan buah tersebut, mereka akan menjadi orang-orang yang zhalim.

Firman Allah ﷻ,

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيْهِ

Lalu keduanya digelincirkan setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula

Kata أَزَلَّ dalam ayat ini ada dua riwayat *qira'âh* (bacaan).

1. *Qira'âh* Hamzah "فَأَزَالَهُمَا". Berarti menghilangkan, memindahkan, dan membuang. Jadi, maknanya ialah "Setan menghilangkan dan membuang Âdam dan Hawa dari surga yang pernah mereka diami".

   Setan pun mampu melakukannya. Buktinya, Allah memerintahkan keduanya keluar dari surga setelah memakan buah pohon tersebut. Inilah yang dimaksud dengan menghilangkan dan membuang. Karenanya, Allah ﷻ berfirman setelah itu, فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيْهِ.

2. *Qira'âh* imam yang lainnya. Ibnu Katsîr, Nafi', Ibnu `Amir, Abi `Amr, Ashim, Qisai, Abû Ja`fâr, Ya`qûb, dan Khalaf membaca tanpa *alif* tetapi dengan *tasydîd*, berasal dari kata الزَّلَلُ, berarti tergelincir dan jatuh. Jadi, maknanya, "Setan menggelincirkan Âdam dan Hawa ke dalam kesalahan sehingga diturunkan ke bumi".

Para ahli tafsir memiliki dua pendapat dalam kata ganti هَا pada kata `عَنْهَا (darinya).

1. Kata ganti tersebut kembali pada الْجَنَّة (surga). Jadi, maknanya "Maka setan menggelincirkan Âdam dan Hawa dari surga, dan karena itu pulalah Dia mengusir keduanya dari surga tersebut".
2. Kata ganti tersebut kembali pada الشَّجَرَة (pohon). Jadi, maknanya "Maka setan pun menggelincirkan keduanya disebabkan pohon". Dengan demikian, huruf "عَنْ" bermakna sebab-akibat. Maksudnya, keduanya diusir karena mendekati pohon itu.

Pendapat pertama lebih kuat. Kata ganti tersebut kembali pada surga. Setan menggelincirkan keduanya dari dalam surga sehingga mereka terusir. Dalilnya adalah ayat setelahnya, فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ, yang bermakna "Setan mengeluarkan Âdam dan Hawa dari kenikmatan surga".

Setan mengusir keduanya dari apa yang pernah didapat di dalamnya. Setan mengusir dari kenikmatan yang pernah didapat keduanya seperti pakaian, tempat tinggal yang luas, rezeki yang enak, dan ketenangan.

Firman Allah ﷻ,

وَقُلْنَا اهْبِطُوْا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّۚ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَّمَتَاعٌ إِلَى حِيْنٍ

dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."

Ayat ini berbicara mengenai penurunan tiga makhluk, yaitu Âdam, Hawa, dan Iblis dari surga ke bumi. Allah ﷻ juga mengobarkan permusuhan antara manusia dan setan serta menjadikan kehidupan manusia itu terbatas di muka bumi.

Di sini sangat banyak kisah *Isrâ'iliyyât* yang dikemukakan para ahli tafsir, sehingga kami tidak akan menyinggungnya. Apalagi tidak ada hadits sahih yang menjelaskan tentang peristiwa tersebut.

Ayat ini menegaskan bahwa kalian akan menetap di muka bumi. Di sanalah kalian akan menerima rezeki dan ajal sampai waktu dan ukuran tertentu. Allah akan memusnahkan kehidupan dunia dan terjadilah hari akhir.

Kapan Âdam diturunkan dari surga? Ada penjelasan dalam hadits dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيْهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، فِيْهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيْهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ، وَفِيْهِ أُخْرِجَ مِنْهَا

Sebaik-baik hari yang matahari terbit padanya adalah hari Jumat, pada hari itu Âdam diciptakan, dimasukkan ke dalam surga, dan pada hari itu pula ia dikeluarkan dari surga.[35]

Peristiwa Âdam dan Hawa memakan pohon sehingga keduanya diusir dari surga ini mengandung hikmah. Yaitu kita harus waspada dari berbuat maksiat. Itulah yang dikatakan Imam ar-Razi.

Ayat ini menjadi ancaman bagi kita semua jika mendekati kemaksiatan. Apa yang dialami Âdam harus membuat kita waspada dari segala kemaksiatan dan berusaha tidak melakukannya.

Alangkah indah apa yang dikatakan seorang penyair:

Wahai engkau yang matanya masih terbuka lebar
Bahkan bisa melihat sesuatu yang tidak terlihat
Engkau senantiasa berbuat dosa dan dosa, tapi berharap
Bahwa surga dan kenikmatan abadi akan diraih
Apakah engkau lupa kisah Âdam (bapak manusia)
Dikeluarkan dari surga karena melakukan satu dosa kecil.

Seorang penyair lain berkata:

Namun kita adalah tawanan musuh
Maka apakah kita dapat kembali pulang ke tanah air dengan selamat, dalam pandanganmu?

Ar-Razî meriwayatkan dari *Fath al-Mushili* bahwa kita ini pada mulanya merupakan penghuni surga, kemudian kita semua ditawan Iblis

35 Muslim, 854; dan an-Nasâî, 3, 89

ke dunia. Karenanya, tak ada yang kita alami kecuali kesusahan dan kesedihan sebelum kita dikembalikan ke rumah tempat tinggal dahulu diusir.

Ayat 37

فَتَلَقَّىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Kemudian Âdam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. **(al-Baqarah [2]: 37)**

Allah ﷻ mewahyukan beberapa kalimat kepada Âdam. Kalimat itu adalah kalimat taubat dan istighfar. Âdam dan Hawa lalu mengucapkannya dan bertaubat kepada Allah, dan Allah pun menerimanya.

Kalimat ini tidak disebutkan dalam surah **al-Baqarah**, tetapi ada di dalam surah **al-A`râf**:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi." **(al-A`râf [7]: 23)**

Allah ﷻ menerima taubat orang yang memohon ampun kepada-Nya, karena Dia Maha Mengampuni dan Mengasihi. Hal ini tergambar dalam ayat-ayat yang jumlahnya sangat banyak, di antaranya:

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Tidaklah mereka mengetahui bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang? **(at-Taubah [9]: 104)**

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, lalu ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(an-Nisâ' [4]: 110)**

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shalih, maka sungguh Dia bertaubat pada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. **(al-Furqân [25]: 71)**

Semua ini menunjukkan rasa kasih sayang Allah ﷻ kepada makhluk-Nya. Tidak ada Tuhan kecuali Dia Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Pengasih.

Ayat 38-39

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٩﴾

***[38]** Kami berfirman, "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." **[39]** Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.* **(al-Baqarah [2]: 38-39)**

Dalam ayat ini dijelaskan perihal peringatan dari Allah ﷻ kepada Âdam, Hawa, dan Iblis saat diturunkan ke bumi. Yaitu: فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ... (*maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku,...*).

Yang dimaksud adalah keturunan Âdam dan Hawa. Allah akan mengangkat rasul-rasul dari kalangan mereka serta menurunkan kitab sebagai penjelas dan petunjuk.

Menurut Abû al-`Aliyah, maksud ayat tersebut adalah para nabi dan rasul beserta semua wahyu, penjelasan, dan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka. Barang siapa yang menerima segala kitab yang Allah turunkan, dan para rasul yang Allah utus, lalu ia mengimani dan mengikuti petunjuk, maka dia adalah orang yang beruntung.

Mereka itu adalah orang-orang Mukmin yang tidak pernah risau atas segala urusan akhirat yang akan mereka terima. Tidak juga bersedih karena apa-apa yang luput dalam urusan dunia mereka.

Ayat ini sesuai dengan firman Allah ﷻ,

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ، وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ

Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, lalu barang siapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta. **(Thâhâ [20]: 123-124)**

Menurut Ibnu `Abbâs, orang Mukmin itu tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah, maka tempat kembalinya adalah neraka. Mereka kekal di dalamnya, tidak mungkin bisa kabur atau lari dari siksa neraka.

Dari Abû Sa`îd al-Khûdri, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُهَا، فَلَا يَمُوْتُوْنَ فِيْهَا وَلَا يَحْيَوْنَ. وَلَكِنْ أَقْوَامٌ أَصَابَتْهُمُ النَّارُ بِخَطَايَاهُمْ فَأَمَاتَتْهُمْ إِمَاتَةً، حَتَّى إِذَا صَارُوْا فَحْمًا أُذِنَ لَهُمْ فِي الشَّفَاعَةِ

Adapun ahli neraka yang mereka memang penghuninya, tidak akan mati dan tidak akan merasa hidup. Namun, kaum yang dibakar akibat kesalahan-kesalahan mereka, neraka mematikan mereka sekali, sehingga apabila mereka telah menjadi arang, diizinkan bagi mereka untuk mendapatkan syafaat.[36]

Tentang Kata اهْبِطُوا

Dalam ayat di atas, kata "اهْبِطُوْا" (turunlah) disebutkan dua kali. Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai alasan pengulangan "اهْبِطُوْا" ini.

1. Penurunan yang kedua bukanlah penurunan yang pertama. Dalilnya, pembicaraan itu terjadi setelah datangnya perintah penurunan.

   Perintah turun kali pertamanya diikuti dengan ketetapan adanya permusuhan antara manusia dan setan, serta menetapkan bahwa manusia akan menetap di muka bumi dan akan berakhir dengan datangnya Hari Kiamat. Adapun perintah penurunan yang kedua diikuti dengan ketetapan turunnya hidayah manusia dari Allah ﷻ, kemudian

36 Muslim, 185; Ahmad, 3/11, 78-79.

terbaginya manusia kepada dua golongan: Mukmin yang beruntung dan kafir yang akan disiksa.

2. Penyebutan penurunan kedua adalah penguatan pada penurunan pertama. Gambarannya, seperti halnya Anda berkata, "Berdirilah, berdirilah!"
3. Penurunan yang pertama adalah turunnya dari surga ke langit dunia, sedangkan penurunan yang kedua adalah dari langit dunia ke bumi.

Pendapat yang kuat adalah yang pertama, karena sesuai dengan konteks ayat.

Ayat 40-41

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ ﴿٤٠﴾ وَآمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ ۖ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ ﴿٤١﴾

[40] Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah hendaknya kamu harus takut (tunduk). [41] Dan berimanlah kamu pada apa yang telah Aku turunkan (al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Aku-lah kamu harus bertakwa. **(al-Baqarah [2]: 40-41)**

Allah ﷻ memerintahkan Bani Israil untuk masuk Islam, mengikuti Nabi Muhammad ﷺ. Guna menggerakkan perasaan mereka, maka disebutlah nenek moyangnya yaitu Ya`qûb (Israil), serta dikaitkanlah perkataan itu kepadanya. Seakan-akan ayat ini mengatakan: "Wahai Bani Israil, wahai anak-anak keturunan hamba yang shalih, Israil, yang sangat taat kepada Allah. Jadilah kalian seperti bapak kalian dalam mengikuti kebenaran."

Persis dengan perkataan Anda, "Wahai anak orang yang mulia, bersedekahlah dari hartamu. Wahai anak orang pemberani, bertarunglah dengan para penentang. Wahai anak orang yang berilmu, carilah ilmu." Dan seterusnya.

Ini senada dengan firman Allah ﷻ:

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۚ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

(Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nûh. Sungguh dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur. **(al-Isrâ' [17]: 3)**

Firman Allah ﷻ,

اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ

Ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu.

Allah memerintahkan untuk mengingat nikmat-Nya yang telah dianugerahkan kepada mereka.

Menurut Mujâhid, kenikmatan dari Allah ﷻ itu ada yang disebutkan al-Qur'an, tetapi juga ada yang tidak. Di antara kenikmatan mereka itu adalah ketika dipancarkan air dari batu, diturunkan makanan dari langit berupa *manna* dan *salwa*, dan selamatnya mereka dari kejahatan dan kekejaman Fir`aun.

Menurut Abû al-`Aliyah, sebagian nikmat Allah ﷻ yang diberikan kepada Bani Israil adalah dengan menjadikan para nabi dan rasul dari kalangan mereka, dan diturunkan kitab kepada mereka.

Nabi Mûsâ yang merupakan nabi mereka, telah mengingatkan nikmat-nikmat tersebut. Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ

Dan (ingatlah) ketika Mûsâ berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu,

dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain. **(al-Mâ'idah [5]: 20)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَوْفُوْا بِعَهْدِيْ أُوْفِ بِعَهْدِكُمْ

Dan penunilah janji kalian kepada-Ku, maka Aku akan penuhi janji-Ku kepada kalian.

Janji apa itu? Menurut Ibnu `Abbâs, penuhilah janji yang telah dibebankan di atas pundak kalian kepada Nabi Muhammad ﷺ bila datang kepada kalian. Lalu kalian imanilah, niscaya Allah ﷻ akan menunaikan apa yang telah dijanjikan. Janji tersebut adalah menghapus semua beban dan belenggu yang berada di pundak mereka karena dosa-dosanya.

Adapun menurut Hasan al-Bashrî, janji Allah ﷻ kepada mereka adalah yang disebutkan dalam Surah **al-Mâ'idah,**

وَلَقَدْ أَخَذَ اللّٰهُ مِيْثَاقَ بَنِيْٓ إِسْرَآئِيْلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيْبًاۗ وَقَالَ اللّٰهُ إِنِّيْ مَعَكُمْۗ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِيْ وَعَزَّرْتُمُوْهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا لَّأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُۚ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذٰلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيْلِ

Dan sungguh Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin dan Allah berfirman, "Sungguh Aku beserta kamu. Sungguh jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, sungguh Aku akan menutupi dosa-dosamu. Dan sungguh kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir air di dalamnya sungai-sungai. Maka barang siapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sungguh ia telah tersesat dari jalan yang lurus." **(al-Mâ'idah [5]: 12)**

Menurut Abû al-`Aliyah, perjanjian itu adalah agama Islam dan kewajiban mengikutinya.

Sementara Ibnu `Abbâs mengatakan, " أُوْفِ بِعَهْدِكُمْ maksudnya adalah Allah ridha kepada kalian dan Allah masukkan kalian ke dalam surga."

Firman Allah ﷻ,

وَإِيَّايَ فَارْهَبُوْنِ

Dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).

Dalam ayat ini ada perpindahan dari *targhîb* (memotivasi) ke *tarhîb* (ancaman). Sebelumnya Allah ﷻ menyebutkan untuk mengingat nikmat-Nya, lalu diperintahkan untuk takut pada ancaman-Nya.

Allah telah menyeru Bani Israil dengan menggunakan rasa takut dan harapan agar mereka mau mengikuti kebenaran, mengikuti Rasul-Nya, mengikuti nasihat al-Qur'an, menjauhi segala larangan, menaati perintah-Nya, dan mengimani segala berita dari-Nya. Selain itu, Allah akan memberikan petunjuk ke jalan yang lurus.

Firman Allah ﷻ,

وَآمِنُوْا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ

Dan berimanlah kamu pada apa yang telah Aku turunkan (al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat).

Maksudnya, berimanlah pada al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang membenarkan kitab Taurat dan Injil.

Kata Abû al-`Aliyah, al-Qur'an membenarkan kitab sebelumnya, yaitu Taurat dan Injil. Mereka menemukan bahwa nama Nabi Muhammad tertulis dalam kedua kitab itu. Hal senada diriwayatkan dari Mujâhid, ar-Rabi' bin Anas, dan Qatâdah.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَكُوْنُوْا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ

dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir padanya

Sebagian mufasir menjelaskan bahwa kata كَافِرٍ di sini adalah sifat untuk *maushûf* (sesuatu yang disifati) yang dihilangkan. Jika disebutkan, penjelasannya adalah, وَ لَا تَكُوْنُوْا أَوَّلَ فَرِيْقٍ كَافِرٍ بِهِ (Jangan kalian menjadi kelompok pertama yang kafir padanya).

Pada siapa kembalinya kata ganti هِ pada بِهِ dalam ayat di atas? Ada beberapa pendapat ulama:

1. Kembali kepada Rasulullah ﷺ. Jadi, maknanya ialah "Janganlah kalian menjadi golongan pertama yang kafir kepada Rasulullah ketika ia diutus, mengingat ada pengetahuan yang pasti dan tidak dimiliki selain kalian bahwa ia adalah rasul penutup."

   Menurut Ibnu `Abbâs, maksud ayat tersebut adalah janganlah kalian menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, karena terdapat pengetahuan dalam diri kalian tentangnya yang tidak dimiliki selain kalian.

   Abû al-`Aliyah mengatakan, "Janganlah kalian menjadi orang yang pertama kafir dari kalangan Ahlul-Kitab kepada Nabi Muhammad ﷺ." Pendapat serupa diriwayatkan dari al-Hasan, as-Saddî, dan Rabi' bin Anas.

2. Kembali pada al-Qur'an karena lebih dulu disebutkan dalam firman-Nya, وَ آمِنُوْا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ. Ibnu Jarir ath-Thabârî lebih memilih pendapat ini.

Kedua pendapat ini benar dan saling melengkapi. Siapapun yang kafir kepada Rasulullah ﷺ maka berarti kafir pada al-Qur'an. Sebaliknya, barang siapa yang kafir pada al-Qur'an maka kafir pula kepada Rasulullah.

Adapun mengenai kata أَوَّلَ (pertama) dalam ayat tersebut bukan berarti awal dalam konteks waktu. Karena orang pertama yang kafir kepada Rasul adalah kaum Quraisy di Makkah, lalu musyrik di Arab, dan Yahudi di Madinah setelah Hijrah. Jadi, yang dimaksud dengan أَوَّلَ di sini adalah kali pertama yang terkait, yaitu kalangan Bani Israil.

Yahudi di Madinah adalah golongan pertama yang dituju al-Qur'an dari kalangan Bani Israil. Oleh karena itu, makna ayatnya adalah "Janganlah kalian menjadi orang yang pertama kafir dari kalangan Bani Israil kepada Rasul dan al-Qur'an".

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَشْتَرُوْا بِآيَاتِيْ ثَمَنًا قَلِيلًا

Dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah.

Janganlah kalian menukar iman kepada ayat-ayat-Ku dan percaya kepada Rasul-Ku dengan harta dunia dan kelezatannya, karena sesungguhnya harta dunia itu tak bernilai dan fana.

Menurut Hasan al-Bashrî, maksud dari harga yang rendah adalah dunia berikut segala isinya.

Kata Said bin Jubair, maksudnya adalah janganlah kalian menukar ayat-ayat Allah dalam kitab yang diturunkan kepada mereka. "ثَمَنًا قَلِيلًا", artinya harga sedikit yaitu dunia dan kelezatannya.

Sementara Abû al-`Aliyah mengatakan bahwa maksud dengan "وَلَا تَشْتَرُوْا بِآيَاتِيْ ثَمَنًا قَلِيلًا" adalah janganlah kalian mengambil upah atasnya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِيَّايَ فَاتَّقُوْنِ

Dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.

Ini adalah ancaman Allah ﷻ. Pasalnya, mereka dengan sengaja selalu menyembunyikan kebenaran, memperlihatkan kebatilan, dan membangkang kepada Rasulullah ﷺ.

Talq bin Hubaib mengatakan, takwa ialah engkau melaksanakan ketaatan kepada-Nya karena mengharapkan rahmat-Nya, atas bimbingan Allah ﷻ. Dan engkau meninggalkan maksiat karena takut azab dan siksa dari-Nya, atas bimbingan Allah ﷻ.

Ayat 42-43

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٢﴾ وَأَقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرَّاكِعِيْنَ ﴿٤٣﴾

***[42]** Dan janganlah kamu campuradukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui. **[43]** Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.* **(al-Baqarah [2]: 42-43)**

Allah ﷻ melarang Yahudi melakukan kejahatan yang pernah mereka perbuat. Misalnya sengaja mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan, serta menyembunyikan kebenaran dan memperlihatkan kebatilan. Allah melarang mereka melakukan dua hal itu sekaligus, serta memerintahkan untuk memperlihatkan kebenaran dan berterus-terang dengannya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Dan janganlah kamu campuradukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.

Ibnu `Abbâs mengatakan, maksudnya adalah janganlah kalian mencampuradukkan kebenaran dan kebatilan, kejujuran dan kebohongan.

Menurut Abû al-`Aliyah, janganlah mencampurkan kebenaran dan kebatilan, dan lakukanlah kebaikan kepada umat Nabi Muhammad ﷺ.

Menurut Qatâdah, maknanya ialah janganlah mencampurkan Yahudi dan Nasrani dengan Islam, padahal kalian tahu agama yang hak itu hanyalah Islam, sementara Yahudi dan Nasrani bukanlah dari Allah ﷻ.

Ibnu `Abbâs dan Abû al-`Aliyah juga mengatakan, maksudnya adalah jangan menyembunyikan apa yang ada pada kalian tentang pengetahuan mengenai Rasulullah ﷺ dan apa-apa yang dibawakan dia kepada kalian. Padahal kalian menemukan hal tersebut tertulis dalam kitab-kitab yang ada di tangan kalian. Yahudi telah mencampuradukkan kebenaran dan kebatilan, serta menyembunyikan kebenaran.

Huruf "وَ" dalam وَأَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ adalah وَ untuk menjelaskan keadaan, sehingga kalimatnya menjadi kalimat penjelas keadaan. Jadi, makna ayat itu ialah "Janganlah kalian menyembunyikan yang hak padahal kalian mengetahui yang hak itu."

Bisa juga bermakna "Kalian menyembunyikan yang hak padahal kalian tahu bahaya besar bagi manusia karena menyembunyikan hak itu. Akibatnya, manusia tersesat dari kebenaran dan akhirnya mereka dimasukkan ke neraka Jahanam.

Firman Allah ﷻ,

وَأَقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرَّاكِعِيْنَ

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.

Ini adalah perintah Allah ﷻ kepada Yahudi agar shalat bersama Nabi Muhammad ﷺ. Selain itu, juga menunaikan zakat atas harta-harta mereka. Mereka pun hendaknya rukuk bersama orang-orang yang rukuk dalam shalatnya dan shalat berjamaah bersama mereka.

Maksud dari ayat, "*Rukuklah kalian bersama orang-orang yang rukuk*" adalah jadilah kalian bersama orang-orang beriman dalam kebaikan amalnya, dan amal yang paling khusyuk dan sempurna adalah shalat.

Para ulama telah menjadikan ayat ini sebagai dalil shalat berjamaah, walaupun masih perlu pendalaman lebih lanjut.

Ayat 44

أَتَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ﴿٤٤﴾

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)-mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?
(al-Baqarah [2]: 44)

Ini adalah bentuk celaan Allah ﷻ kepada Yahudi yang telah disinggung di ayat sebelumnya.

Wahai Ahlul-Kitab, apakah pantas jika kalian memerintahkan manusia ke jalan kebaikan yang adalah inti dari segala kebaikan, sedangkan kalian lupa kepada diri sendiri dan tidak melakukan apa yang kalian perintahkan kepada orang-orang? Padahal kalian membaca kitab dan mengetahui akibat apa yang akan menimpa orang-orang yang melalaikan perintah Allah. Tidakkah kalian berpikir, bangun dari tidur kalian, dan sembuh dari kebutaan kalian?

Menurut Qatâdah, dulu orang-orang Bani Israil memerintahkan manusia untuk taat kepada Allah, bertakwa kepada-Nya, dan menjalankan kebajikan. Namun kemudian, mereka bersikap berbeda dengan apa yang dikatakannya, maka Allah pun melaknat mereka.

Ibnu Juraij mengatakan, Ahlul-Kitab dan orang-orang munafik selalu memerintahkan manusia untuk berbuat kebaikan, shalat, dan shaum. Namun, tidak melakukan apa yang mereka perintahkan kepada orang-orang itu. Maka Allah mengecam tindakan tersebut. Orang yang memerintahkan kebaikan seharusnya berada terdepan dalam mengerjakannya daripada yang lain.

Adapun Ibnu `Abbâs mengatakan, Allah ﷻ berfirman kepada Yahudi, "Kalian melarang manusia kafir pada ajaran yang ada di dalam Taurat, tetapi kalian sendiri melupakan diri kalian, lalu kalian mengingkari yang ada di dalamnya, padahal di dalamnya ada perjanjian kalian kepada-Ku untuk mengimani Rasul-Ku."

Menurut `Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam, jika datang seseorang kepada orang-orang Yahudi untuk menanyakan sesuatu tanpa memberi suap, mereka menyuruhnya agar berbuat kebenaran. Itulah sebabnya Allah ﷻ berfirman seperti ayat di atas.

Abû Dardâ' menyatakan, "Seseorang tidak dikatakan sebagai orang yang mengerti dengan sempurna bila belum membenci orang yang menentang Allah. Kemudian ia melihat dirinya, dan berlaku lebih tegas kepada dirinya sendiri."

Yahudi telah memerintahkan orang lain berbuat kebaikan, tetapi mereka melupakan diri sendiri dengan tidak melakukan kebajikan tersebut. Allah ﷻ pun mencela mereka akibat tidak mengerjakan kebaikan, tetapi tidak mencela karena mereka memerintah manusia untuk melakukan kebaikan.

Kewajiban Menyuruh Kebaikan

Amar ma'ruf (memerintahkan pada kebaikan) itu wajib, walaupun orang yang tahu dan menyuruh hal tersebut belum melakukannya. Komitmen atas apa yang ia perintahkan kepada orang lain itu juga hukumnya wajib. Ia harus menjadi orang paling cepat komitmennya daripada orang lain. Dia tidak boleh menganggap remeh apa yang ia perintahkan ataupun melakukan sesuatu yang dilarang.

Firman Allah ﷻ melalui lisan Nabi Syu`aib,

..وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ ۚ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

..Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali." **(Hûd [11]: 88)**

Ada beberapa pendapat dari para ulama tentang hal ini.

1. Menyuruh pada kebaikan itu wajib, dan melaksanakannya pun wajib. Tidaklah gugur satu kewajiban karena meninggalkan salah satunya lagi. Jika orang yang menyuruh kebaikan itu kurang dalam komitmen dan pelaksanaannya, ia berdosa. Namun, ia juga tidak berhenti menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.
2. Barang siapa meremehkan kewajiban, maka ia tidak boleh memerintah orang lain untuk melakukan kebaikan. Dan siapa saja yang melakukan maksiat maka tidak boleh melarang orang lain melakukan maksiat yang ia lakukan.

Yang kuat adalah pendapat pertama. Seorang alim wajib memerintah pada kebaikan walaupun belum melakukannya. Ia juga harus mencegah yang munkar, walaupun juga melakukannya.

Kata Said bin Zubair, jika seseorang tidak boleh *amar ma'ruf nahi munkar* sampai dalam dirinya tidak ada hal yang kurang dalam pelaksanaannya atau pelanggaran atas komitmennya itu, tidak akan ada orang yang menyeru pada kebaikan dan melarang dari kemunkaran.

Imam Malik sependapat dengan Sa`id bin Zubair di atas. Katanya, "Ibnu Jubair benar. Siapakah orang yang bersih dari kesalahan?"

Orang yang Tidak Komitmen dengan Dakwah

Menyuruh orang lain berbuat kebaikan tetapi tidak komitmen, maka itu perbuatan tercela. Ia akan mendapat siksa karena meninggalkan yang wajib dan berbuat yang haram, sementara ia mengetahuinya. Juga karena ia melanggar atas dasar ilmu, maka dosa orang yang tahu berbeda dengan dosanya orang yang tidak tahu.

Terdapat beberapa hadits dari Rasulullah ﷺ tentang ancaman bagi orang semacam itu. Juga bagi orang yang menyuruh dan melarang tetapi tidak komitmen dengan apa yang ia lakukan.

> *Amar ma'ruf* (memerintahkan pada kebaikan) itu wajib, walaupun orang yang tahu dan menyuruh hal tersebut belum melakukannya. Komitmen pada apa yang ia perintahkan kepada orang lain itu juga hukumnya wajib.

Anas bin Mâlik meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِيْ عَلَى قَوْمٍ تُقْرَضُ شِفَاهُهُمْ بِمَقَارِيْضَ مِنْ نَارٍ. قُلْتُ: مَا هَؤُلَاءِ؟ قَالَ جِبْرِيْلُ: هَؤُلَاءِ خُطَبَاءُ أُمَّتِكَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا، كَانُوْا يَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَيَنْسَوْنَ أَنْفُسَهُمْ وَهُمْ يَتْلُوْنَ الْكِتَابَ، أَفَلَا يَعْقِلُوْنَ.

Ketika malam aku di-isra'-kan, aku melihat kaum yang dipotong lidahnya dengan gunting dari api neraka. Aku bertanya, "Siapa mereka?" Jibril menjawab, "Mereka adalah para penceramah umatmu di dunia yang memerintahkan manusia untuk menjalankan kebaikan, tetapi mereka lupa pada diri mereka sendiri, padahal mereka membaca kitab Allah. Apakah mereka tidak berpikir?"[37]

Abû Wail mengisahkan perbincangan dengan Usamah. Ia bertanya, "Mengapa engkau tidak berbicara kepada `Utsmân?"

Usamah menjawab, "Sesungguhnya kalian mengira bahwa tidak sekali-kali aku berbicara kepadanya melainkan aku akan memperdengarkannya kepada kalian. Sungguh aku akan berbicara dengannya mengenai urusanku dengannya tanpa menyinggung suatu perkara yang paling aku tidak suka bila diriku menjadi orang pertama yang memulai-

37 Ahmad, 3/120, 180, 231, 239, 240; Ibnu Abî Syaibah, 18425; Abû Nu`aim dalam *al-Hilyah*, 8/43, 44, 172, 173; al-Baihaqi dalam *asy-Syu`ab*, 4967; dan Ibnu Hibbân, 53.

nya. Demi Allah, aku tidak akan mengatakan kepada seorang, "Engkau adalah orang terbaik," sekalipun dia bagiku adalah satu amir, sesudah aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda."

Mereka bertanya, "Memangnya apa yang telah Engkau dengar dari Rasulullah?"

Usamah berkata bahwa beliau bersabda,

يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ، فَيَدُوْرُ بِهَا فِي النَّارِ كَمَا يَدُوْرُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ. فَيَطُوْفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ. فَيَقُوْلُوْنَ: يَا فُلَانُ، مَا أَصَابَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ؟ قَالَ: كُنْتُ آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَا آتِيْهِ وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيْهِ

Kelak di Hari Kiamat ada seorang lelaki yang didatangkan, lalu dilemparkan ke dalam neraka, maka berhamburanlah isi perutnya, lalu ia berputar-putar seraya membawa isi perutnya di dalam neraka sebagaimana keledai berputar mengelilingi penggilingannya. Maka penghuni neraka mengelilinginya dan bertanya, "Wahai fulan, apakah yang menimpamu, bukankah engkau dulu telah memerintahkan kepada kami untuk berbuat baik dan mencegah yang munkar?" Maka dia pun menjawab, "Aku memerintahkan kebaikan tetapi tidak melaksanakannya, dan aku memerintahkan untuk meninggalkan kemungkaran tetapi aku sendiri melakukannya."[38]

Tiga Ayat tentang Komitmen Dakwah

Dari adh-Dhahhâk, seseorang berkata kepada Ibnu `Abbâs, "Aku ingin melakukan *amar ma'ruf nahi munkar.*"

Ibnu `Abbâs bertanya, "Apakah kamu telah melakukannya?"

"Aku harap dapat melakukannya."

Kata Ibnu `Abbâs, "Jika engkau tidak takut dipermalukan dengan tiga ayat dalam kitab Allah ﷻ, lakukanlah."

38 Bukhârî, 3267, 7098; Muslim, 2989

Lelaki itu bertanya, "Apakah ketiga ayat itu?"

Ibnu `Abbâs berkata, "Pertama, firman Allah ﷻ,

أَتَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتَابَ..

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)-mu sendiri. **(al-Baqarah [2]: 44)**

Lalu Ibnu `Abbâs berkata, "Apakah kamu mampu melakukannya?"

Lelaki itu menjawab, "Tidak."

Ibnu `Abbâs berkata, "Yang kedua, firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ، كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ أَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. **(ash-Shaff [61]: 2-3)**

"Apakah kamu mampu melakukannya?" tanya Ibnu `Abbâs.

Lelaki itu menjawab, "Tidak."

Ibnu `Abbâs melanjutkan perkataannya, "Dan ayat yang ketiga:

..وَمَا أُرِيْدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَى مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ ۚ إِنْ أُرِيْدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيْقِيْ إِلَّا بِاللّٰهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيْبُ

Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan, dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali. **(Hûd [11]: 88)**

"Apakah kamu mampu melakukannya," tanya Ibnu `Abbâs.

Ia menjawab, "Tidak."

Maka Ibnu `Abbâs mengatakan, "Mulailah dengan dirimu sendiri."

وَاسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِيْنَ ﴿٤٥﴾ الَّذِيْنَ يَظُنُّوْنَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوْ رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ ﴿٤٦﴾

[45] Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sungguh yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, [46] (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhan mereka, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.
(al-Baqarah [2]: 45-46)

Ini adalah perintah dari Allah ﷻ kepada hamba yang menginginkan kebaikan dunia dan akhirat, untuk meminta pertolongan pada-Nya dengan sabar dan shalat. Muqatil Ibnu Hayan berkata, "Mintalah kebahagiaan di akhirat dengan shalat dan sabar."

Di antara cakupan sabar adalah sabar dalam berpuasa dan sabar dalam menjauhkan diri dari maksiat. Menurut `Umar bin al-Khaththâb, sabar itu ada dua macam. Yaitu sabar saat terjadi musibah, itu adalah baik; dan lebih baik lagi adalah sabar dalam menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.

Sa`id bin Zubair mengatakan, sabar ialah pengakuan seorang hamba kepada Allah ﷻ bahwa musibah yang menimpanya itu dari Allah serta mengharapkan ridha Allah dan pahala di sisi-Nya.

Kata Abû al-`Aliyah, "Mintalah tolong untuk meraih ridha Allah dengan sabar dan shalat. Dan ketahuilah bahwa shalat itu adalah amal taat kepada Allah."

Perintah agar meminta bantuan melalui shalat menunjukkan bahwa shalat adalah jalan

terbesar bagi seorang hamba untuk tegar dalam kebenaran. Karenanya Allah ﷻ berfirman,

اُتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sungguh shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sungguh mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya daripada ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.
(al-`Ankabût [29]: 45)

Hal semacam ini juga dijelaskan dalam petunjuk Nabi ﷺ.

Dari Hûdzaifah bin al-Yaman, Rasulullah ﷺ jika menghadapi masalah besar, beliau segera menunaikan shalat.[39]

Dikisahkan bahwa Ibnu `Abbâs melakukan perjalanan. Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan seseorang yang mengabarkan kematian saudara Ibnu `Abbâs (Qasim). Lalu Ibnu `Abbâs berkata, *"Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji-`ûn."* Kemudian beliau menjauh dari jalan dan

39 Ahmad, 5/388; Abû Dâwûd, 1319. Dishahihkan Ahmad Syâkir dalam *ath-Thabârî*, 849, 850 dan dalam *al-Musnâd*, 6548

mengistirahatkan unta yang dikendarainya lalu shalat dua rakaat.

Ketika shalat, Ibnu `Abbâs duduk dalam waktu yang cukup lama. Kemudian bangkit melanjutkan perjalanan seraya membaca ayat, وَاسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيْرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِيْنَ.

Ada dua pendapat ulama dalam membahas kata ganti "هَا" itu merujuk ke mana, dalam ayat إِنَّهَا لَكَبِيْرَةٌ.

1. Kata ganti itu kembali pada shalat. Berarti maknanya "Sungguh mendirikan shalat dan menjaganya itu sangat berat kecuali bagi mereka yang khusyuk". Ini adalah pendapat Mujâhid dan dipilih Ibnu Jarîr ath-Thabârî.
2. Kata ganti itu kembali pada apa yang ditunjukkan konteks kalimat, yaitu wasiat. Perihalnya sama dengan firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللّٰهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الصَّابِرُوْنَ

Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan tidak didapat pahala itu, kecuali orang-orang yang sabar." **(al-Qashshash [28]: 80)**

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِيْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيْمٌ، وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِيْنَ صَبَرُوْا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُوْ حَظٍّ عَظِيْمٍ

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar. **(Fushshilat [41]: 34-35)**

Maksudnya, tiada yang layak menerima dan dianugerahi wasiat ini kecuali orang yang mempunyai keberuntungan besar.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّهَا لَكَبِيْرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِيْنَ

Dan sungguh yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.

Memohon pertolongan dengan shalat dan sabar akan terasa berat bagi mereka yang tidak khusyuk.

Menurut Ibnu `Abbâs, orang-orang khusyuk adalah mereka yang membenarkan apa yang telah diturunkan Allah ﷻ.

Mujâhid mengatakan, orang-orang khusyuk ialah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Sementara menurut Abû `Aliyah, orang khusyuk itu ialah mereka yang takut hanya kepada Allah. Adapun Muqâtil bin Hayan mengatakan bahwa orang-orang khusyuk ialah mereka yang merendahkan diri kepada Allah ﷻ.

Adh-Dhahhâk mengatakan, "Orang-orang khusyuk adalah yang tunduk patuh pada ketentuan dan hukum Allah ﷻ, yang takut azab-Nya, serta yang membenarkan janji dan ancaman-Nya."

Pengertian-pengertian di atas memiliki makna yang mendekati dan menguatkan. Memang itulah yang dimaksud ayat tersebut.

Ibnu Jarîr memandang bahwa ayat ini berlaku untuk orang Yahudi. Seakan-akan Allah ﷻ berfirman, "Tetapkanlah jiwa kalian dalam taat kepada Allah, dan dirikanlah shalat karena itu bisa mencegah yang keji dan mungkar, juga mendekatkan diri kalian untuk taat kepada Allah. Mendirikan shalat itu berat kecuali bagi orang yang khusyuk lagi merendahkan diri dan merasa hina karena takut kepada Allah."

Pendapat yang paling kuat adalah ayat tersebut berlaku umum, baik kepada kaum Muslim maupun bukan. Tidak khusus untuk Yahudi, walaupun ayat ini berada dalam konteks kalimat ke pada Yahudi dan tentang Yahudi.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ يَظُنُّوْنَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوْ رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

(Yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhan mereka, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.

Ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya. Sesungguhnya shalat dan pesan untuk melaksakan shalat itu adalah berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, yaitu mereka yang yakin akan bertemu dengan *Rabb* mereka.

Orang-orang yang beriman dan khusyuk tahu dan yakin bahwa mereka akan dikumpulkan di hadapan Allah di Hari Kiamat. Mereka akan dihadapkan kepada-Nya, akan berdiri di hadapan-Nya, dan akan dikembalikan kepada-Nya. Semua urusan mereka dikembalikan kepada Allah ﷻ. Dia akan menghukumi sesuai dengan keadilan dan kehendak-Nya.

Ketika yakin akan Hari Kiamat dan pembalasan, akan memudahkan mereka melakukan kebaikan, ketaatan, dan meninggalkan kejelekan.

Yakin dan *Zhann*

Ibnu Jarîr mengatakan, orang Arab sering mengungkapkan "yakin" dengan kata "ظَنَّ" (menyangka [akar kata يَظُنُّوْنَ]), sebagaimana mereka mengungkapkan "شَكّ" (ragu) dengan " ظَنَّ "juga.

Contoh penggunaan kata ظَنَّ untuk makna "yakin" adalah perkataan Duraid bin ash-Shammah,

فَقُلْتُ لَهُمْ ظُنُّوْا بِأَلْفَيْ مُدَجَّجٍ
سَرَاتُهُمْ فِي الْفَارِسِيِّ الْمُسَرَّدِ

Maka kukatakan kepada mereka bahwa mereka merasa yakin akan kedatangan 2.000 personel pasukan bersenjata lengkap
Orang-orang kaya dari kalangan pasukan berada dengan pasukan berkuda yang lengkap peralatan perangnya.

Maksudnya, "Maka kukatakan kepada mereka bahwa mereka merasa yakin akan kedatangan 2.000 personel pasukan bersenjata lengkap, siap menyerang kalian."

Di antara contoh penggunaan kata "ظَنَّ" untuk makna "yakin" adalah firman Allah ﷻ,

وَرَأَى الْمُجْرِمُوْنَ النَّارَ فَظَنُّوْا أَنَّهُمْ مُوَاقِعُوْهَا وَلَمْ يَجِدُوْا عَنْهَا مَصْرِفًا

Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya. **(al-Kahf [18]: 53)**

Maksudnya, saat orang-orang yang berbuat dosa itu melihat neraka, mereka yakin akan memasukinya.

فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِيْنِهِ فَيَقُوْلُ هَاؤُمُ اقْرَءُوْا كِتَابِيَهْ، إِنِّيْ ظَنَنْتُ أَنِّيْ مُلَاقٍ حِسَابِيَهْ

Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitab dari sebelah kanannya, maka Dia berkata, "Ambillah, bacalah kitabku (ini)!" Sungguh aku yakin bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab kepada diriku. **(al-Hâqqah [69]: 19-20)**

Yang berpendapat "ظَنَّ" bermakna "yakin" ialah Mujâhid, Abû al-`Aliyah, Qatâdah, as-Saddî, Rabi' bin Anas, `Abdurrahmân bin Zaid, dan Ibnu Juraij.

Hal serupa disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan Abû Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَلَمْ أُزَوِّجْكَ؟ أَلَمْ أُكْرِمْكَ؟ أَلَمْ أُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ، وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟ فَيَقُوْلُ: بَلَى. فَيَقُوْلُ لَهُ اللهُ: أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلَاقِيَّ؟ فَيَقُوْلُ: لَا. فَيَقُوْلُ لَهُ اللهُ: فَالْيَوْمَ أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيْتَنِيْ

Allah berkata kepada hamba-Nya pada Hari Kiamat, "Bukankah Aku telah memberimu pasangan? Bukankah Aku telah memuliakanmu, dan menundukkan bagimu unta dan kuda dan biarkan kamu memimpin dan berkuasa?" Hamba itu menjawab, "Ya." Allah berfirman, "Apakah kamu yakin akan bertemu dengan-Ku?" Dia menjawab, "Tidak." Maka Allah berkata, "Pada hari ini, Aku melupakanmu sebagaimana engkau telah melupakan-Ku."[40]

Ayat 47-48

يَا بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيْ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّيْ فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِيْنَ ﴿٤٧﴾ وَاتَّقُوْا يَوْمًا لَا تَجْزِيْ نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ ﴿٤٨﴾

***[47]** Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat. **[48]** Dan takutlah kamu pada hari (ketika) tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikitpun. Adapun syafaat dan tebusan apapun darinya tidak diterima dan mereka tidak akan ditolong.* **(al-Baqarah [2]: 47-48)**

Nikmat yang Diingkari Yahudi

Allah ﷻ mengingatkan Yahudi akan nikmat yang telah diberikan kepada nenek moyang mereka. Juga keutamaan yang dianugerahkan kepada mereka di atas semua makhluk, yaitu diutusnya rasul-rasul dari kalangan mereka dan diturunkan kitab-kitab kepada mereka. Ayat ini semakna dengan firman Allah ﷻ,

Orang-orang yang beriman dan khusyuk tahu dan yakin bahwa mereka akan dikumpulkan di hadapan Allah di Hari Kiamat. Mereka akan dihadapkan ke hadapan-Nya, berdiri di hadapan-Nya, dan dikembalikan kepada-Nya. Semua urusan mereka dikembalikan kepada Allah ﷻ. Dia akan menghukumi sesuai dengan keadilan dan kehendak-Nya.

وَإِذْ قَالَ مُوْسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيْكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوْكًا وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِيْنَ

Dan (ingatlah) ketika Mûsâ berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain." **(al-Mâ'idah [5]: 20)**

Yang dimaksud dengan الْعَالَمِيْنَ di sini ialah umat-umat di zamannya, yaitu di zaman Nabi Mûsâ. Karunia Allah ﷻ kepada mereka berupa kerajaan, kitab-kitab, dan nabi-nabi.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنِّيْ فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِيْنَ

Aku telah melebihkan kamu atas segala umat.

Menurut Abû al-`Aliyah, makna ayat tersebut adalah yang diberikan kepada mereka berupa kerajaan, rasul, dan kitab-kitab. Allah ﷻ melebihkan mereka atas semua makhluk pada

40 Muslim, kitab *az-Zuhd*, 2968

saat itu, karena setiap zaman mempunyai umatnya masing-masing. Hal semisal ini diriwayatkan dari Mujâhid, Rabi' bin Anas, Qatâdah, Ismâ`îl bin Abî Khâlid, dan lainnya.

Pengkhususan kemuliaan kepada Bani Israil atas sekalian alam pada zamannya itu tidak bisa dianggap sebagai keutamaan secara umum dan mutlak sampai datangnya Hari Kiamat. Al-Qur'an dengan gamblang menjelaskan bahwa kaum Muslim lebih utama daripada Bani Israil, sebagaimana dalam firman-Nya,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُوْنَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh pada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahlul-Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. **(Âli `Imrân [3]: 110)**

Dari Mu`âwiyah bin Haidah al-Qusyairi berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنْتُمْ تُوفُوْنَ سَبْعِيْنَ أُمَّةً. أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللّٰهِ

Kalian adalah umat ketujuh puluh, kalianlah yang terbaik dan paling dimuliakan Allah.[41]

Ada sebagian orang berpendapat bahwa Allah memuliakan Bani Israil daripada umat lain karena kaum mereka mencakup para nabi. Tentu saja ini pendapat yang ditolak. Buktinya, Nabi Ibrâhîm yang merupakan bapak para nabi, lebih mulia daripada nabi mereka. Terlebih Nabi Muhammad ﷺ yang datang setelah mereka, beliau nabi paling mulia, bahkan manusia termulia di antara makhluk yang lain. Beliau adalah penghulu Bani Âdam di dunia dan akhirat secara mutlak.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوْا يَوْمًا لَا تَجْزِيْ نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا

Dan takutlah kamu pada hari (ketika) tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikitpun.

Setelah Allah ﷻ mengingatkan akan nikmat-nikmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada mereka pada ayat sebelumnya, juga keutamaan mereka atas sekalian alam, maka di ayat ini ada peringatan yang menyatakan kekuasaan pembalasan Allah kepada mereka kelak di Hari Akhirat. Pada Hari Kiamat, seseorang tidak akan bisa membela orang lain.

Firman Allah ﷻ yang semakna dengan ini ialah,

وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan (kemudharatannya) kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. **(al-An`âm [6]: 164)**

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَّا يَجْزِيْ وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُوْدٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. **(Luqmân [31]: 33)**

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيْهِ، وَأُمِّهِ وَأَبِيْهِ، وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيْهِ، لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيْهِ

Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. **(`Abasa [80]: 34-37)**

41 Ahmad, 3/447; at-Tirmidzî, 3001; Ibnu Mâjah, 4287, 4288. Hadits hasan.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ

Adapun syafaat apapun darinya tidak diterima

Allah tidak akan menerima permintaan tolong dari orang kafir di Hari Kiamat. Ayat yang semakna dengan ini,

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِيْنَ

Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat. **(al-Muddatstsir [74]: 48)**

Allah ﷻ juga berfirman mengenai ahli neraka,

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِيْنَ، وَلَا صَدِيْقٍ حَمِيْمٍ

Maka Kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab. **(asy-Syu`arâ' [26]: 100-101)**

Dalam ayat selanjutnya, Allah tidak akan menerima tebusan dari orang-orang kafir pada Hari Kiamat. Ayat yang senada dengannya adalah firman,

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَمَاتُوْا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِّلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ افْتَدٰى بِهٖ ۗ أُولٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ وَمَا لَهُمْ مِّنْ نَّاصِرِيْنَ

Sungguh orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak mendapat penolong. **(Âli `Imrân [3]: 91)**

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لِيَفْتَدُوْا بِهٖ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنْهُمْ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

Sungguh orang-orang yang kafir sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebus diri mereka dengan itu dari azab Hari Kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka mendapat azab yang pedih. **(al-Mâ'idah [5]: 36)**

وَذَرِ الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا دِيْنَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا ۚ وَذَكِّرْ بِهٖٓ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيْعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذْ مِنْهَا ۗ أُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ أُبْسِلُوْا بِمَا كَسَبُوْا ۖ لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيْمٍ وَعَذَابٌ أَلِيْمٌ بِمَا كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ

Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau dan mereka telah tertipu kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan al-Qur'an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafaat selain Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan pun, niscaya tidak akan diterima itu darinya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu. **(al-An`âm [6]: 70)**

فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَّلَا مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۚ مَأْوٰىكُمُ النَّارُ ۖ هِيَ مَوْلٰىكُمْ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ

Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dia-lah tempat berlindungmu. Dan dia adalah sejahat-jahat tempat kembali. **(al-Hadîd [57]: 15)**

Tidak akan ada seorang pun yang marah demi membela, menolong, dan menyelamatkan mereka dari siksa Allah ﷻ. Juga tak ada seorang pun kerabat yang berbelas kasihan kepada mereka. Dan tidak ada tebusan yang diterima dari mereka. Sebagaimana ditegaskan juga dalam firman-Nya,

إِنَّهُ عَلٰى رَجْعِهٖ لَقَادِرٌ، يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ، فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَّلَا نَاصِرٍ

Sungguh Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati). Pada hari ditampakkan segala rahasia, maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu pun kekuatan dan tidak (pula) seorang penolong. **(ath-Thâriq [86]: 8-10)**

فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ قُرْبَانًا اٰلِهَةً ۗ بَلْ ضَلُّوْا عَنْهُمْ ۚ وَذٰلِكَ اِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ

Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka, bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan. **(al-Ahqâf [46]: 28)**

وَقِفُوْهُمْ اِنَّهُمْ مَّسْـُٔوْلُوْنَ، مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُوْنَ، بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُوْنَ

Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sungguh mereka akan ditanya, "Mengapa kamu tidak tolong-menolong?" Bahkan mereka pada hari itu menyerah (pada keputusan Allah). **(ash-Shâffât [37]: 24-26)**

Allah ﷻ tidak akan menerima tebusan dan syafaat yang diajukan untuk membela orang kafir. Juga tak ada seorang pun yang bisa menyelamatkan seseorang dari siksa Allah.

Menurut Ibnu `Abbâs, dalam وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ, عَدْلٌ berarti فِدْيَةٌ (tebusan).

Menurut as-Saddî, 'عَدْلٌ artinya sama atau semisal. Jadi seandainya orang kafir datang membawa tebusan berupa emas sebanyak bumi pada Hari Kiamat, itu sama sekali tidak akan membantunya dan tidak akan diterima Allah ﷻ.

Ibnu `Abbâs mengatakan, maksud ayat مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُوْنَ adalah mengapa kalian pada hari ini tidak saling melindungi dari azab Allah? Mustahillah bagi kalian untuk dapat melakukan hal itu pada hari ini.

Ibnu Jarîr ath-Thabârî menjelaskan, pada Hari Kiamat, tak ada seorang pun yang dapat menolong mereka. Juga tak ada seorang pun yang dapat memberikan syafaat kepada mereka. Tebusan tidak dapat diterima dari mereka, tidak pula syafaat.

Di hari itu, kasih sayang tidak berlaku lagi. Pudarlah semua syafaat dan suap. Lenyaplah tolong-menolong dan bantu-membantu, karena semua hukum kembali kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaadil. Para perantara dan penolong tidak lagi bermanfaat. Dia membalas keburukan dengan balasan yang setimpal dan membalas amal kebajikan dengan balasan yang berlipat ganda.

Ayat 49-50

وَاِذْ نَجَّيْنٰكُمْ مِّنْ اٰلِ فِرْعَوْنَ يَسُوْمُوْنَكُمْ سُوْۤءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُوْنَ اَبْنَاۤءَكُمْ وَيَسْتَحْيُوْنَ نِسَاۤءَكُمْ ۗ وَفِيْ ذٰلِكُمْ بَلَاۤءٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ عَظِيْمٌ ﴿٤٩﴾ وَاِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَاَنْجَيْنٰكُمْ وَاَغْرَقْنَآ اٰلَ فِرْعَوْنَ وَاَنْتُمْ تَنْظُرُوْنَ ﴿٥٠﴾

***[49]** Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir`aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhanmu. **[50]** Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir`aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.*

(al-Baqarah [2]: 49-50)

Makna firman Allah ﷻ,

يَسُوْمُوْنَكُمْ سُوْۤءَ الْعَذَابِ

Mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya

Para mufasir terbagi menjadi dua kelompok dalam memaknai ayat ini.

1. Kelompok yang menafsirkan bahwa maknanya adalah merendahkan kalian dengan

siksaan yang buruk. Seperti dalam perkataan, "سَامَهُ خُطَّةَ خَسْفٍ" yang artinya seseorang menimpakan kehinaan kepada orang lain.

`Amr bin Kalsum, salah satu penyair, mengatakan:

إِذَا مَا الْمَلِكُ سَامَ النَّاسَ خَسْفاً
أَبَيْنَا أَنْ نُقِرَّ الذُّلَّ فِيْنَا

Apabila raja menimpakan kehinaan kepada orang-orang
maka kami menolak mengakui kehinaan itu dalam diri kami

Maksudnya, tatkala raja menimpakan kehinaan atas banyak orang.

2. Kelompok yang menyatakan bahwa maknanya ialah terus-menerus menyiksa kalian. Seperti perkataan orang Arab, سَائِمَةُ الْغَنَمِ, yang artinya orang yang terus-menerus menggembalakan kambing.

Dua makna itu saling berdekatan satu sama lain. Para pengikut Fir`aun terus-menerus menimpakan siksa kepada mereka tanpa henti. Banyak sekali ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai penyiksaan yang dilakukan para pengikut Fir`aun kepada Bani Israil, di antaranya dalam surah **al-Baqarah** dan **Ibrâhîm.**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُوْمُوْنَكُمْ سُوْءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُوْنَ أَبْنَاءَكُمْ

Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir`aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki ...

Huruf penghubung berupa "وَ" tidaklah disebutkan dalam redaksi يُذَبِّحُوْنَ أَبْنَاءَكُمْ, sebab penyembelihan anak-anak lelaki ini menjadi penjelasan dari siksaan yang berat. Ini sangat relevan dengan konteks ayat ini karena sedang mengingatkan mereka dengan berbagai nikmat Allah ﷻ, karena sebelumnya ada ayat yang berbunyi,

يَا بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيْ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّيْ فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِيْنَ

Wahai Bani Israil, ingatlah kalian akan nikmat-Ku yang Aku berikan kepada kalian dan Aku lebihkan kalian atas sekalian umat. **(al-Baqarah [2]: 47)**

Penyelamatan Allah ﷻ dari siksa para pengikut Fir`aun itu adalah penafsiran atas nikmat-Nya. Seakan-akan Allah ﷻ berfirman, "Telah Aku berikan nikmat kepada kalian dengan menyelamatkan kalian dari kejahatan para pengikut Fir`aun tatkala mereka menimpakan siksa tiada henti kepada kalian, ketika mereka menyembelih anak-anak lelaki kalian, tetapi membiarkan hidup anak-anak perempuan kalian."

وَإِذْ قَالَ مُوْسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُوْمُوْنَكُمْ سُوْءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُوْنَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُوْنَ نِسَاءَكُمْ ۚ وَفِيْ ذٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ عَظِيْمٌ

Dan (ingatlah), ketika Mûsâ berkata kepada kaumnya, "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir`aun dan) pengikut-pengikutnya, dan mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Rabb-mu." **(Ibrâhîm [14]: 6)**

Dalam ayat itu, huruf penghubung "وَ" mengaitkan redaksi penyembelihan anak-anak lelaki dengan redaksi mereka menimpakan siksa tiada henti karena konteksnya adalah menghitung nikmat-nikmat Allah dan mengingatkan mereka akan hari-hari-Nya. Allah ﷻ berfirman sebelum ayat tadi,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوْسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللّٰهِ ۚ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُوْرٍ

Dan sungguh Kami telah mengutus Mûsâ dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya), "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita pada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka pada hari-hari Allah. Sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur. **(Ibrâhîm [14]: 5)**

Arti dari وَذَكِّرْهُم بِأَيَّامِ اللهِ adalah hari-hari Allah dan nikmat-nikmat-Nya atas kalian. Karenanya sangat cocok jika penyelamatan mereka dari penyiksaan itu dipandang sebagai nikmat, sebagaimana penyelamatan mereka dari penyembelihan anak-anak lelaki itu sebagai nikmat juga.

Fir`aun merupakan nama diri, julukan bagi seorang raja di Mesir. Seperti halnya gelar kaisar sebagai julukan bagi raja Romawi, gelar kisra bagi Raja Persia, gelar tubba' bagi raja Yaman, dan gelar an-Najasyi bagi Raja Ethiopia.

Firman Allah ﷻ,

وَفِي ذَٰلِكُم بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhan kalian.

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna cobaan ini.

1. Ada yang menafsirkan bahwa penyelamatan mereka dari siksa para pengikut Fir`aun adalah cobaan dari Allah ﷻ. Maksudnya, nikmat besar dari Allah untuk menguji rasa syukur mereka.

   Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Abû Mâlik, as-Saddî, dan Abû al-`Aliyah menguatkan pendapat ini dengan mengatakan bahwa maksudnya adalah dalam peristiwa itu ada nikmat Allah ﷻ yang agung bagi kalian.

2. Maksud dari cobaan yang besar adalah siksaan menghinakan yang ditimpakan pengikut Fir`aun kepada mereka dengan menyembelih anak-anak lelaki dan membiarkan hidup anak-anak perempuan. Mayoritas mufasir cenderung memilih pendapat ini.

Dua pendapat tersebut benar karena sesuai dengan arti الْبَلَاءُ. الْبَلَاءُ sendiri pada dasarnya berarti ujian. Cobaan itu bisa dengan sesuatu yang baik atau jelek, seperti firman Allah ﷻ,

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan Kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami. **(al-Anbiyâ' [21]: 35)**

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا ۖ مِّنْهُمُ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَبَلَوْنَاهُم بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang shalih dan yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk agar mereka kembali (pada kebenaran). **(al-A`râf [7]: 168)**

Ibnu Jarîr membedakan penggunaan kata الْبَلَاءُ dalam keburukan dan kebaikan. Jika bermakna keburukan, kata yang dipakai adalah kata kerja tiga huruf, yaitu بَلَا-يَبْلُو-بَلَاءً.

Adapun jika bermkana kebaikan, kata kerjanya berasal dari empat huruf, yaitu أَبْلَى-يُبْلِي-إِبْلَاءً. Penafsiran ini berpegang pada perkataan Zuhair bin Abî Salma dalam satu bait syairnya,

جَزَى اللهُ بِالْإِحْسَانِ مَا فَعَلَا بِكُمْ

أَبْلَاهُمَا خَيْرَ الْبَلَاءِ الَّذِي يَبْلُو

Semoga Allah membalas dengan kebajikan atas apa yang telah dilakukan keduanya kepada kalian

Dan semoga Allah mencoba keduanya dengan sebaik-baik cobaan yang diberikan-Nya.

Kata kerja أَبْلَاهُمَا dipakai dalam kebaikan, sedangkan kata kerja يَبْلُو digunakan dalam keburukan.

Pendapat yang paling kuat adalah yang kedua. Jadi, maksud ujian yang besar adalah penyiksaan keluarga Fir`aun kepada mereka. Adapun penyelamatan Allah kepada mereka dari siksa itu adalah sebuah nikmat.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُوْنَ

Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir`aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.

Allah ﷻ mengingatkan Bani Israil dengan nikmat lainnya yang diberikan kepada mereka. Setelah Kami selamatkan kalian dari Fir`aun dan para tentaranya, lalu kalian berangkat bersama Mûsâ, dan Fir`aun pun berangkat pula mengejar kalian, maka Kami belahkan laut untuk kalian. Lalu Kami selamatkan kalian dari kebengisan mereka, Kami buatkan penghalang antara kamu dan mereka dan Kami tenggelamkan Fir`aun dan para tentaranya, sedangkan kalian menyaksikannya. Semua itu terjadi untuk menyembuhkan kepedihan dalam dada kalian dan sebagai upaya maksimal dalam menghinakan para musuh kalian.

Pembicaraan mengenai pembelahan laut, penyelamatan atas Bani Israil, serta tenggelamnya Fir`aun dan bala tentaranya itu juga disinggung dalam beberapa tempat. Di antaranya dalam surah Yûnus, Thâhâ, dan asy-Syu'arâ'. Penyelamatan Bani Israil dan Mûsâ itu terjadi pada hari Jumat.

Dari Ibnu `Abbâs, Rasulullah ﷺ tiba di Madinah dan beliau melihat orang-orang Yahudi melakukan puasa pada hari Asyura. Maka beliau bertanya kepada mereka,

مَا هَذَا الْيَوْمُ الَّذِيْ تَصُوْمُوْنَ؟ قَالُوْا: هَذَا يَوْمٌ صَالِحٌ. هَذَا يَوْمٌ نَجَّى اللّٰهُ عَزَّ وَ جَلَّ فِيْهِ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ مِنْ عَدُوِّهِمْ. فَصَامَهُ مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ. قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا أَحَقُّ بِمُوْسَى مِنْكُمْ. فَصَامَهُ، وَأَمَرَ النَّاسَ بِصَوْمِهِ

Hari apakah ini yang kalian rayakan dengan berpuasa?

Mereka menjawab, "Ini adalah hari yang baik, ini adalah hari ketika Allah menyelamatkan Bani Israil dari musuh mereka. Karena itu Mûsâ melakukan puasa padanya."

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *Aku lebih berhak atas Mûsâ daripada kalian.*

Kemudian Rasulullah berpuasa dan memerintahkan para sahabat agar melakukan puasa pada hari itu.[42]

Ayat 51-53

وَإِذْ وَاعَدْنَا مُوْسَىٰ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُوْنَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٥٢﴾ وَإِذْ آتَيْنَا مُوْسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ ﴿٥٣﴾

***[51]** Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Mûsâ (memberikan Taurat) sesudah empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sebagai sembahan) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zhalim. **[52]** Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur. **[53]** Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Mûsâ al-Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk.*

(al-Baqarah [2]: 51-53)

Allah ﷻ mengingatkan Bani Israil satu nikmat baru dari berbagai nikmat-Nya, yaitu pengampunan Allah karena mereka menyembah anak sapi tatkala Mûsâ sedang pergi.

42 Bukhârî, *ash-Shaum*, 2004; dan Muslim, *ash-Shiyam*, 1130

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ وَاعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Mûsâ (memberikan Taurat) sesudah empat puluh malam.

Allah menjanjikan Mûsâ untuk datang ke Bukit Thûr setelah empat puluh hari agar menerima Taurat. Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ,

وَوَاعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۚ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

Dan telah Kami janjikan kepada Mûsâ (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Mûsâ kepada saudaranya yaitu Hârûn, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan." **(al-A`râf [7]: 142)**

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ ﴿٥١﴾

Lalu kamu menjadikan anak lembu (sebagai sembahan) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zhalim.

Tatkala Mûsâ menghilang selama empat puluh hari, ternyata mereka menyembah anak sapi.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾

Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur.

Allah ﷻ kemudian menurunkan nikmat-Nya berupa pengampunan atas tindakan mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Mûsâ al-Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk.

Allah juga memberikan nikmat dengan diturunkannya kitab Taurat kepada Mûsâ agar mereka mendapat petunjuk darinya. Yang dimaksud dengan al-Kitab adalah Taurat, sedangkan al-Furqân adalah yang membedakan antara yang haq dan batil, antara petunjuk dan kesesatan. Dalam ayat ini, kitab Taurat disifati dengan kitab, furqan, dan petunjuk. Ini senada dengan firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَىٰ بَصَائِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Dan sungguh telah Kami berikan pada Mûsâ al-Kitab (Taurat) setelah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk dan rahmat, agar mereka ingat. **(al-Qashash [28]: 43)**

Mengenai "وَ" dalam ayat الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ, para ulama terbagi ke dalam dua kelompok.

1. Menganggap bahwa "وَ" pada lafaz الْفُرْقَانَ adalah huruf tambahan. Maka maknanya adalah "Dan Kami berikan kepada Mûsâ kitab Taurat yang membedakan antara hak dan batil". Namun, pendapat ini janggal.
2. Menganggap bahwa "وَ" pada ayat tersebut adalah huruf penghubung Jadi, الْفُرْقَانَ dihubungkan dengan الْكِتَابَ, sehingga maknanya keduanya sama. Taurat adalah الْكِتَابَ juga الْفُرْقَانَ.

Penghubungan dua kata dengan makna yang sama itu berdasarkan syair Arab yang berbunyi,

أَلَا حَبَّذَا هِنْدٌ وَ أَرْضٌ بِهَا هِنْدُ

وَ هِنْدٌ أَتَى مِنْ دُوْنِهَا النَّأْيُ وَ الْبُعْدُ

Betapa baiknya Hindun dan negeri yang ditinggali Hindun

dan Hindun yang akan tiba tanpanya jauh dan jauh

Kata yang menjadi bukti adalah "النَّأْيُ وَ الْبُعْدُ". الْبُعْدُ dihubungkan dengan النَّأْيُ, padahal makna النَّأْيُ adalah الْبُعْدُ.

Ayat 54

وَإِذْ قَالَ مُوْسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوْبُوْا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوْا أَنْفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ﴿٥٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Mûsâ berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. **(al-Baqarah [2]: 54)**

Ayat ini menjelaskan tentang Allah ﷻ yang menerima taubat Bani Israil setelah menyembah anak sapi. Saat Mûsâ telah kembali dan mereka mengakui kekeliruannya, mereka meminta ampunan kepada Allah. Ini senada dengan firman-Nya,

وَلَمَّا سُقِطَ فِيْ أَيْدِيْهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوْا قَالُوْا لَئِنْ لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ

Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, merekapun berkata, "Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi." **(al-A`râf [7]: 149)**

Mûsâ pun membimbing mereka untuk bertaubat kepada Allah, Rabb mereka, dengan saling membunuh di antara mereka.

Yang dimaksud بَارِئِكُمْ adalah pencipta kalian. Pengungkapan الْخَالِقُ (pencipta) dengan kata الْبَارِئُ di sini terkandung isyarat yang menunjukkan bahwa dosa mereka teramat besar. Betapa kejinya dosa mereka tatkala menyekutukan الْخَالِقُ dengan sembahan lain.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Mûsâ memberitahukan satu-satunya jalan taubat kepada Allah ﷻ. Yaitu hendaknya kelompok orang shalih membunuh kelompok lain yang menyembah anak sapi. Maka terjadilah "pembunuhan" itu ketika orang-orang yang shalih membunuh orang-orang yang berdosa. Lalu Allah pun memaafkan kedua kelompok itu, baik pembunuh maupun terbunuh. Sayang cerita pembunuhannya masih global, tidak terperinci.

Ibnu `Abbâs berusaha menafsirkan bahwa Nabi Mûsâ menyampaikan perintah Rabb-nya kepada kaumnya untuk membunuh mereka sendiri. Maka duduklah orang-orang yang menyembah anak lembu, sedangkan orang-orang yang tidak ikut menyembah anak lembu berdiri kemudian mengambil pisaunya masing-masing. Setelah itu terjadilah cuaca yang gelap gulita, lalu sebagian dari mereka membunuh sebagian yang lain. Lalu Allah melenyapkan cuaca gelap itu, dan pembunuhan pun terhenti. Barang siapa yang terbunuh, maka taubatnya diterima. Bagi yang tersisa dan masih hidup pun taubatnya diterima.

Cerita serupa diriwayatkan Alî bin Abî Thâlib, Mujâhid, Said bin Jubair, Qatâdah, al-Hasan al-Bashrî, as-Saddî, az-Zuhrî, dan `Abdul Rahmân bin Zaid bin Aslam.

Ayat 55-56

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوْسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُوْنَ ﴿٥٥﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٥٦﴾

[55] Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, "Hai Mûsâ, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. [56] Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur. **(al-Baqarah [2]: 55-56)**

Allah ﷻ mengingatkan Bani Israil dengan sebuah nikmat baru dari sejumlah nikmat lainnya yang banyak. Yaitu mereka dibangkitkan kembali setelah mati tersambar halilintar karena meminta melihat Allah secara terang-terangan.

Arti جَهْرَةً adalah terang-terangan, seperti yang dikatakan Ibnu `Abbâs, Qatâdah, dan ar-Rabi' bin Anas.

Berdasarkan riwayat ar-Rabi' bin Anas, orang-orang yang mengajukan permintaan itu adalah tujuh puluh orang yang dipilih Mûsâ dari kalangan Bani Israil. Mereka meminta agar mampu melihat Allah secara terang-terangan dengan mata kepala sendiri, sebagaimana mereka menyaksikan makhluk yang punya fisik.

Firman Allah ﷻ,

فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُوْنَ

Karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya

Allah ﷻ tidak bisa dilihat di dunia, maka Allah pun menghukum mereka atas permintaan yang aneh tersebut. Dikirimlah halilintar dan mereka menyaksikannya.

Marwan bin Hakim ketika sedang berkhutbah di Makkah mengatakan, yang dimaksud الصَّاعِقَة adalah pekikan yang dahsyat dari langit. Sementara menurut as-Saddî, الصَّاعِقَة adalah api yang menyambar tubuh-tubuh mereka.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur.

"Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau-lah pemberi ampun yang sebaik-baiknya."
(al-A`râf [7]: 155)

Maksudnya, setelah disambar petir sebagai hukuman bagi mereka, Allah menghidupkan mereka kembali setelah kematiannya.

Ar-Rabi' bin Anas mengatakan bahwa kematian itu sebagai hukuman, lalu mereka dibangkitkan kembali setelah kematiannya. Mereka dihidupkan kembali sesudah mati untuk menunaikan sisa umurnya. Ini seperti diisyaratkan Allah dalam firman-Nya,

وَاخْتَارَ مُوْسٰى قَوْمَهٗ سَبْعِيْنَ رَجُلًا لِّمِيْقَاتِنَاۚ فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِّنْ قَبْلُ وَإِيَّايَۚ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّاۚ إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَنْ تَشَاءُ وَتَهْدِيْ مَنْ تَشَاءُۚ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَاۚ وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِيْنَ

Dan Mûsâ memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka saat mereka diguncang gempa bumi, Mûsâ berkata, "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya." **(al-A`râf [7]: 155)**

Ayat 57

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۖ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

(al-Baqarah [2]: 57)

Pada ayat-ayat terdahulu, Allah ﷻ mengingatkan Bani Israil tentang berbagai nikmat yang diberikan kepada mereka dengan ditahannya kemurkaan dan siksaan atas mereka. Maka pada ayat ini dan ayat-ayat sesudahnya, Allah mengingatkan mereka atas kesempurnaan nikmat-nikmat lainnya.

Firman Allah ﷻ,

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ

Dan Kami naungi kamu dengan awan.

Kata الْغَمَامُ adalah bentuk jamak dari الْغَمَامَةُ, yang berasal dari kata الْغَمُّ, artinya menutupi. Dinamakan demikian karena awan itu menutupi langit. Allah ﷻ menaungi mereka dengan awan tatkala mereka di padang sahara Sinai agar menghindarkan mereka dari sengatan cahaya matahari.

Menurut Ibnu `Abbâs, ini terjadi pada saat mereka berada di daratan luas. Allah ﷻ menaungi mereka dengan awan saat di padang sahara Sinai untuk melindungi mereka dari sengatan matahari.

Hal serupa diriwayatkan dari Ibnu `Umar, ar-Rabi' bin Anas, Abû Majlaz, adh-Dha<u>hh</u>âk, as-Saddî, Qatâdah, dan <u>H</u>asan al-Bashrî.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ

Dan Kami turunkan kepadamu manna dan salwa.

Apa makna *manna* dan *salwa* dalam ayat ini? Ulama berbeda pendapat.

Menurut Ibnu `Abbâs, *manna* ada di atas pepohonan, lalu mereka menaikinya dan memakannya dengan sepuas-puasnya.

Mujâhid menyebut bahwa *manna* adalah getah manis. Sementara Ikrimah menjelaskan, *manna* adalah suatu makanan yang diturunkan Allah ﷻ kepada mereka seperti hujan gerimis.

Qatâdah mengatakan bahwa *manna* turun di tempat mereka berada seperti turunnya salju, warnanya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu.

Adapun ar-Rabi' bin Anas menyebutkan bahwa itu adalah minuman yang diturunkan kepada Bani Israil, rupanya seperti madu.

Adapun menurut Wahhab, *manna* adalah roti lembut seperti biji jagung atau seperti dedak. Adapun menurut `Abdul Ra<u>h</u>mân bin Zaid, itu adalah madu.

Kesimpulannya, penafsiran para mufasir tentang ini saling berdekatan. Ada yang memaknainya dengan makanan, ada juga yang memaknainya dengan minuman. Yang benar—*wallahu a`lam*—bahwa *manna* adalah segala

kenikmatan yang Allah berikan kepada mereka, baik makanan, minuman, atau yang sejenisnya, tanpa mereka berusaha atau bekerja.

Manna dengan pengertian yang terkenal adalah jika dimakan sendirinya, ia berupa makanan dan manisan. Jika dicampur dengan air, menjadi minuman yang manis. Jika dicampur dengan yang lain, ia menjadi makanan lain.

Namun, yang dimaksud dalam ayat itu bukanlah *manna* secara tunggal. Dasarnya adalah dalil yang diriwayatkan Said bin Zaid, Rasulullah ﷺ bersabda,

الْكَمْأَةُ مِنَ الْمَنِّ وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ

Jamur berasal dari manna, airnya adalah obat bagi mata.[43]

Jadi, الْكَمْأَةُ itu bagian dari الْمَنِّ (*manna*). الْكَمْأَةُ adalah jamur yang muncul di sela-sela permukaan tanah.

Adapun *salwa* adalah sejenis burung yang mirip dengan burung walet yang biasa mereka makan. Ini adalah bentuk jamak yang tidak memiliki bentuk tunggal. Demikian dalam riwayat Ibnu `Abbâs, Mujâhid, asy-Sya'bi, adh-Dhahhâk, al-Hasan, Ikrimah, dan ar-Rabi'.

Firman Allah ﷻ,

كُلُوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ

Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu.

Perintah di sini adalah perintah yang menunjukkan kebolehan, petunjuk, dan kenikmatan.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا ظَلَمُوْنَا وَلٰكِنْ كَانُوْا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ

Dan tidaklah mereka menganiaya kami; tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

Keseluruhan kalimat ini berkaitan dengan kalimat sebelumnya. Jadi, Allah ﷻ perintahkan mereka memakan segala yang baik dari rezeki-Nya, hendaknya juga mereka ikhlas dalam menyembah-Nya. Lalu mereka membangkang perintah, bahkan kafir. Mereka tidaklah menzhalimi Kami dengan berbuat demikian, tetapi mereka menzhalimi diri mereka sendiri. Mereka membangkang perintah Kami, padahal mereka menyaksikan berbagai ayat penjelas dan mukjizat yang pasti.

Makna yang senada dengan ini ialah firman-Nya,

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِيْ مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِيْنٍ وَشِمَالٍ كُلُوْا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوْا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُوْرٌ

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan), "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun." **(Saba' [34]: 15)**

Bani Israil menyikapi berbagi nikmat yang banyak itu dengan pengingkaran, kekufuran, kezhaliman, dan kerusakan.

Di sinilah tampak kelebihan para sahabat Rasulullah ﷺ dibanding para sahabat nabi-nabi lainnya, dalam hal kesabaran, kedisiplinan, dan keteguhan. Itu tampak tatkala mereka menyertai Rasulullah dalam perjalanan atau peperangan, sebagaimana terjadi dalam Perang Tabuk yang terjadi di musim panas sekali. Kendati demikian, mereka tidak pernah meminta kepada Rasulullah untuk mengeluarkan mukjizat, baik berupa makanan maupun minuman. Padahal itu sangatlah mudah bagi Rasulullah.

Inilah potret ketaatan yang paling sempurna karena berjalan seiring takdir Allah ﷻ dan mengikuti jejak Rasulullah.

43 Bukhârî, 4478, 4639, 5709; Muslim, 2049; at-Tirmidzî, 2068; dan Ibnu Mâjah, 3454

Ayat 58-59

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوْا هٰذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوْا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُوْلُوْا حِطَّةٌ نَغْفِرْ لَكُمْ خَطٰيٰكُمْۗ وَسَنَزِيْدُ الْمُحْسِنِيْنَ ۝٥٨ فَبَدَّلَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِيْ قِيْلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوْا يَفْسُقُوْنَ ۝٥٩

[58] Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman, "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa,' niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik." [59] Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan malapetaka atas orang-orang yang zhalim itu dari langit, karena mereka berbuat fasik. **(al-Baqarah [2]: 58-59)**

Allah ﷻ mencela Bani Israil karena membangkang, tidak mau berjihad, dan tidak mau memasuki Tanah Suci Baitul-Maqdis, saat mereka baru tiba dari padang pasir selepas keluar bersama Mûsâ dari negeri Mesir. Ini tergambar dalam surah al-Mâ'idah yang menjelaskan permintaan Mûsâ kepada mereka tentang itu dan keengganan mereka berjihad, sehingga mereka mendapat hukuman dari Allah dengan disesatkan selama empat puluh tahun lamanya.

يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِيْ كَتَبَ اللّٰهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوْا عَلٰٓى أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوْا خَاسِرِيْنَ

Hai kaumku, masuklah ke bumi yang disucikan yang telah ditentukan Allah bagimu dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi. **(al-Mâ'idah [5]: 21)**

Para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai nama asli desa itu.

Mayoritas mufasir menyebutnya Baitul-Maqdis, sementara lainnya menyebut Jericho. Yang benar adalah biarkan nama desa itu tetap samar karena tidak ada dalil shahih tentang kepastian namanya.

Firman Allah ﷻ,

وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا

Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud.

Ketika mereka berhasil menguasai tempat itu, Allah ﷻ memerintahkan untuk bersujud sebagai rasa syukur atas nikmat dan pertolongan-Nya.

Para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan tentang sujud tersebut.

1. Ibnu `Abbâs mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sujud itu adalah rukuk.
2. Al-Hasan al-Bashrî mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sujud tersebut adalah memang sujud hakiki, sehingga mereka diperintahkan untuk sujud sebagai wujud syukur kepada Allah ﷻ.

Yang kuat adalah pendapat kedua karena sesuai dengan makna sujud itu sendiri.

Firman Allah ﷻ,

وَقُوْلُوْا حِطَّةٌ

Dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa,'

Menurut Ibnu `Abbâs, makna firman Allah ﷻ, وَقُوْلُوْا حِطَّةٌ adalah "Mintalah ampun kepada Tuhanmu", dan ucapkanlah, "Ya Tuhan kami ampunilah kami". Pendapat ini dikatakan `Atha', al-Hasan, Qatâdah, dan Rabi' bin Anas pula.

Al-Hasan al-Bashrî dan Qatâdah mengatakan, ucapkanlah "Hapuskanlah dosa-dosa kami".

Imam al-Auza'i mengatakan bahwa seseorang pernah bertanya kepada Ibnu `Abbâs tentang makna وَقُوْلُوْا حِطَّةٌ. Ibnu `Abbâs menjawab,

"Maknanya adalah mengakui dan menyadari dosa-dosa."

Pendapat-pendapat di atas memiliki makna yang hampir sama, walaupun yang paling mendekati kebenaran adalah pendapat al-Hasan al-Bashrî dan Qatâdah.

Firman Allah ﷻ,

نَّغۡفِرۡ لَكُمۡ خَطَٰيَٰكُمۡۚ وَسَنَزِيدُ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٥٨

niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik."

Ayat ini adalah jawaban dari ayat sebelumnya, وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُوْلُوْا حِطَّةٌ.

Maknanya, jika melaksanakan apa yang telah diperintahkan, Allah ﷻ akan mengampuni dosa dan melipatgandakan pahala kepada kalian.

Yang dimaksud dengan perintah Allah ﷻ di sini adalah Dia telah memerintahkan mereka ketika berhasil untuk patuh dengan perbuatan (sujud) dan perkataan (istighfar dan doa). Allah sangat mencintai orang-orang yang bersyukur, berdzikir, dan beristighfar, sehingga Dia memerintahkannya ketika menggapai sebuah kemenangan.

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ، وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ فِيْ دِيْنِ اللَّهِ أَفْوَاجًا، فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sungguh Dia adalah Maha Penerima taubat. **(an-Nashr [110]: 1-3)**

Para sahabat menafsirkan, ketika menggapai kemenangan maka harus memperbanyak dzikir dan istighfar. Hal ini tergambar nyata dalam diri Rasulullah ﷺ.

Saat Allah ﷻ memberikan pertolongan dalam penaklukan Makkah, Rasulullah memperbanyak dzikir, istighfar, ditambah dengan shalat delapan rakaat sebagai rasa syukur.

> Shalat sunnah *fath* (kemenangan) delapan rakaat yang diimami pemimpin pasukan kaum Muslim termasuk sunnah, sebagaimana dilakukan Sa`ad bin Abî Waqqâsh ketika menaklukkan Iran.

Firman Allah ﷻ,

فَبَدَّلَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِيْ قِيْلَ لَهُمْ

Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka.

Bani Israil tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah dalam ayat sebelumnya وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ. Mereka justru mendustakannya.

Allah ﷻ memerintahkan untuk rendah hati, bersyukur, dan istighfar, tetapi mereka mengubahnya. Yang justru dilakukan mereka adalah memasuki tempat yang telah dikuasai dengan penuh keangkuhan dan kesombongan seperti raja yang bersemayam di atas singgasana.

Abû Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

قِيْلَ لِبَنِيْ إِسْرَائِيْلَ: {أُدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُوْلُوْا حِطَّةٌ}. فَدَخَلُوْا يَزْحَفُوْنَ عَلَى أَسْتَاهِهِمْ. وَقَالُوْا: حَبَّةٌ فِيْ شَعِيْرَةٍ

Diperintahkan pada Bani Israil, "Masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa.'' Namun, mereka mengubahnya dan masuk dengan merangkak di atas pantat mereka sambil berkata, "Kemenangan yang gemilang".[44]

44 Bukhârî, 4479, 4641; Muslim, 3015.

Firman Allah ﷻ,

فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوْا يَفْسُقُوْنَ

Sebab itu Kami timpakan malapetaka atas orang-orang yang zhalim itu dari langit, karena mereka berbuat fasik.

Allah ﷻ menurunkan azab kepada Bani Israil karena mereka fasik, mendustakan ayat-ayat Allah, dan tidak patuh. Arti dari رِجْزٌ adalah azab. Begitulah yang dikatakan Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Abû Mâlik, as-Saddî, Hasan, dan Qatâdah.

Abû `Aliyah mengatakan, kata رِجْزٌ itu artinya غَضَبٌ (marah). Adapun menurut asy-Sya'bi dan Sa`id bin Zubair, itu artinya الطَّاعُوْنُ (penyakit pes) sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan `Amir bin Sa`ad bin Abî Waqqâsh dari Usamah bin Zaid bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الطَّاعُوْنُ رِجْزُ عَذَابٍ عُذِّبَ بِهِ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

Wabah penyakit thâ`ûn itu adalah rijzun, yang ditimpakan kepada orang-orang sebelum kamu.[45]

Yang kuat adalah pendapat Ibnu `Abbâs. Kata رِجْزٌ juga mencakup makna "marah" dan "penyakit" الطَّاعُوْنُ. Murka dari Allah ﷻ adalah azab, dan الطَّاعُوْنُ pun azab.

Ayat 60

وَإِذِ اسْتَسْقٰى مُوْسٰى لِقَوْمِهٖ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ ۗ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۗ كُلُوْا وَاشْرَبُوْا مِنْ رِّزْقِ اللّٰهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِيْنَ ﴿٦٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Mûsâ memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu." Lalu memancarlah darinya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.
(al-Baqarah [2]: 60)

Allah ﷻ berkata kepada Bani Israil, "Ingatlah nikmat-Ku kepada kalian ketika Aku mengabulkan permintaan nabi kalian Mûsâ dan Aku pancarkan air dari batu."

Saat itu, Nabi Mûsâ dan Bani Israil kehausan di padang pasir yang tandus. Mereka pun meminta Mûsâ agar memohon air kepada Allah. Lalu Allah ﷻ memerintahkan Mûsâ untuk memukulkan tongkatnya pada batu. Seketika itu, terpancarlah dua belas mata air sesuai dengan jumlah suku yang ada ketika itu, setiap suku mendapat satu mata air.

Batu yang dipukul Nabi Mûsâ itu batu biasa, bukan batu khusus. Inilah pendapat yang kuat.

Menurut Zamakhsyari, dalam Bahasa Arab, kata الْحَجَرَ (batu) yang disertai *alif lam* menunjukkan jenis. Artinya segala jenis batu, bukan batu tertentu.

Kata Hasan al-Bashrî, Allah tidak memerintahkan Mûsâ untuk memukul batu tertentu yang khusus. Ini lebih meyakinkan bahwa itu adalah mukjizat, lebih jelas memperlihatkan kekuatan. Maka Mûsâ pun memukul batu dengan tongkatnya, tiba-tiba terpancarlah dua belas mata air.

Kisah tentang batu yang memancarkan air ini disebutkan dalam surah **al-A`râf** yang adalah surah Makkiyyah dan al-Baqarah yang adalah surah Madaniyyah.

وَقَطَّعْنَاهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوْسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۚ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۚ وَمَا ظَلَمُوْنَا وَلَٰكِنْ كَانُوْا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ

45 Bukhârî, 3473; dan Muslim, 2218

Dan Kami membagi mereka menjadi dua belas suku yang masing-masing berjumlah besar, dan Kami wahyukan kepada Mûsâ ketika kaumnya meminta air kepadanya, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka memancarlah darinya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungi mereka dengan awan dan Kami turunkan kepada mereka al-manna dan as-salwa. (Kami berfirman), "Makanlah yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu." Mereka tidak menzhalimi Kami tetapi merekalah yang selalu menzhalimi dirinya sendiri. **(al-A`râf [7]: 160)**

Perhatikan! Di surah **al-A`râf,** kata ganti menggunakan orang ketiga (Mereka), karena ini termasuk surah Makkiyyah. Allah ﷻ mengisahkan kepada Rasulullah Muhammad ﷺ tentang apa yang Dia lakukan kepada mereka. Itulah sebabnya, berita ayat ini menggunakan kata ganti orang ketiga.

Adapun dalam surah **al-Baqarah** memakai kata ganti orang kedua (kalian) karena di Madinah ada orang-orang Yahudi. Untuk itu, perkataan di dalamnya langsung ditujukan kepada mereka. Hal serupa terjadi pada ayat sebelumnya.

Dalam surah **al-A`râf**, Allah ﷻ berfirman: فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا, sedangkan pada al-Baqarah فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا.

Hikmahnya adalah bahwa انْبَجَسَتْ adalah permulaan memancar. Maka memancarlah air dari batu kali pertama ketika mulai terbelah. Setelah itu barulah memancar deras.

Dalam surah **al-A`râf** yang adalah surah Makkiyyah, maka pantaslah diungkapkan dengan انْبَجَسَتْ (memancar), sebagai proses awal. Kemudian disebutkan dalam surah **al-Baqarah** yang adalah surah Madaniyyah, dengan memakai kata انْفَجَرَتْ.

Firman Allah ﷻ,

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا مِنْ رِزْقِ اللّٰهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِيْنَ

Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

Ketika Allah ﷻ memberikan nikmat dengan memancarnya mata air dari batu, Dia memerintahkan, "Makan dan minumlah dari apa yang Allah anugerahkan kepada kalian berupa *manna* dan *salwa*. Dan minumlah dari air yang Dia pancarkan untuk kalian. Bersyukurlah kalian pada apa yang telah Dia tundukkan kepada kalian dan jadikan nikmat bagi kalian. Semuanya didapat tanpa usaha dan kesusahan kalian."

"Janganlah kalian jawab nikmat-nikmat itu dengan maksiat dan kerusakan, agar Allah tidak mencabut nikmat-nikmat ini dari kalian dan mencegah kalian dari menikmati semua itu."

Ayat 61

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوْسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُوْمِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۗ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُوْنَ الَّذِيْ هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِيْ هُوَ خَيْرٌ ۚ اِهْبِطُوْا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوْا بِغَضَبٍ مِنَ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ بِآيَاتِ اللّٰهِ وَيَقْتُلُوْنَ النَّبِيِّيْنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ ﴿٦١﴾

Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, "Wahai Mûsâ, kami tidak tahan hanya makan dengan satu macam makanan, maka mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti sayur mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah." Dia (Mûsâ) menjawab, "Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota maka kamu pasti akan mendapat apa yang kamu minta." Kemudian mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka kembali dengan mendapat murka dari Allah. Hal itu terjadi karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan mem-

bunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar) yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas. **(al-Baqarah [2]: 61)**

Allah ﷻ berfirman kepada Bani Israil, "Ingatlah ketika kalian diberi nikmat oleh-Ku saat Aku menurunkan *manna* dan *salwa* kepada kalian sebagai makanan yang baik, bermanfaat, enak, dan mudah. Dan ingatlah juga sikap kalian yang penuh keluh kesah dan tidak tahu diuntung sebagai jawaban kalian atas nikmat-nikmat itu, sehingga kalian malah meminta kepada Nabi Mûsâ makanan yang bermutu rendah seperti sayur-mayur dan lainnya yang kalian minta."

Menurut al-Hasan al-Bashrî, mereka merasa bosan memakan *manna* dan *salwa* sehingga tidak lagi sabar dengan makanan seperti itu. Mereka teringat dengan kehidupan mereka sebelumnya di Mesir yang terbiasa memakan kacang adas, bawang merah, sayur-sayuran, dan bawang putih.

Firman Allah ﷻ,

يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ

"Wahai Mûsâ, kami tidak tahan hanya makan dengan satu macam makanan.

Yang dimaksud dengan "satu macam makanan" adalah *manna* dan *salwa*. Ini sebenarnya dua jenis makanan. Keduanya diungkapkan dengan makanan sejenis karena tidak berubah dan selalu dihidangkan setiap kali mereka makan. Keduanya dimakan setiap hari tanpa henti.

Firman Allah ﷻ,

فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ

Maka mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami.

Maksudnya mereka meminta agar Mûsâ memohon kepada Tuhannya untuk mereka, agar Dia memberi apa yang ditumbuhkan di bumi berupa aneka macam tumbuhan dan sayuran.

Firman Allah ﷻ,

مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا

Agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti sayur mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah.

Semua itu adalah berbagai jenis sayuran yang mereka minta disediakan untuk mereka. Itu adalah بَقْلٌ (sayur mayur), قِثَّاءٌ (mentimun), فُومٌ (bawang putih) عَدَسٌ (kacang adas), dan بَصَلٌ (bawang merah), nama sayuran yang sudah dikenal.

Ulama berbeda pendapat mengenai kata فُومٌ.

1. Ibnu `Abbâs, Ibnu Mas`ûd, Mujâhid, Rabi' bin Annas, dan Sa`id bin Jubair mengatakan bahwa itu sama dengan ثُومٌ, yaitu bawang putih.

   Ibnu Jarîr mengatakan bahwa huruf *tsâ'* pada kata ثُومٌ diubah dengan huruf *fâ'* karena kedekatan makhraj. Makhraj keduanya memang berdekatan. Karena itulah kedua huruf tersebut bergantian. Kata-kata فُومٌ (bawang putih), الْأَثَافِيّ (tungku), dan مَغَافِرُ (getah pohon) asalnya adalah ثُومٌ, الْأَثَاثِيّ, dan مَغَاثِرُ.
2. Ikrimah, `Atha', as-Saddî, Qatâdah, al-Hasan al-Bashrî, dan `Abdurrahmân bin Zaid, mengatakan bahwa فُومٌ itu artinya حِنْطَةٌ (gandum).
3. Ada yang mengatakan itu adalah kacang *hums*.
4. Menurut Imam Bukhârî, segala biji-bijian yang dapat dimakan disebut فُومٌ.

Pendapat yang kuat adalah yang pertama. Kata فُومٌ itu disebutkan di samping kacang adas dan bawang merah, sedangkan ثُومٌ (bawang putih) adalah pasangan bawang merah.

Mûsâ berkata guna menegur dan mencela, "Mengapa kalian mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Mengapa kalian meminta jenis-jenis makanan yang rendah seperti itu, padahal kalian memiliki makanan yang enak lagi baik dan bermanfaat, yaitu *manna* dan *salwa*?"

Firman Allah ﷻ,

اِهْبِطُوْا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ

Pergilah ke kota maka kamu pasti akan mendapat apa yang kamu minta.

Kata مِصْرًا adalah kata tak tentu dan diberi *tanwin*, menurut kesepakatan semua ahli qira-'ah.

Menurut Ibnu `Abbâs, kata مِصْرًا berarti sebuah kota atau sebuah negeri. Bukan diartikan negeri Mesir yang dahulu dikuasai Fir`aun. Penjelasan ini diperkuat Ikrimah, as-Saddî, Qatâdah, dan Rabi' bin Anas.

Makna dari perkataan Nabi Mûsâ: "Sungguh yang kalian minta itu bukanlah makanan yang berharga dan tidak langka, bahkan makanan itu banyak didapat di kota manapun yang kalian masuki, dan hal yang serendah dan mudah didapat itu tidak pantas untuk dimintakan kepada Allah ﷻ."

Nabi Mûsâ tidak mengabulkan keinginan mereka. Keinginan itu hanyalah bentuk kesombongan, bukan karena kebutuhan.

Firman Allah ﷻ,

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ

Lalu, mereka ditimpa kenistaan dan kehinaan.

Kenistaan dan kehinaan telah ditetapkan atas Bani Israil, menurut hukum syara' dan takdir. Mereka pun terus-menerus dalam keadaan hina. Siapapun yang berjumpa dengan mereka, pasti akan menghina dan mencemooh mereka. Kehinaan dan kenistaan itu selalu menimpa di mana pun mereka berada.

Menurut al-Hasan dan Qatâdah, maksud ayat itu adalah mereka harus membayar upeti secara patuh, dan mereka membayarkannya dalam keadaan tunduk.

Adapun Abû `Aliyah, Rabi' bin Anas, dan as-Saddî mengatakan, الْمَسْكَنَةُ artinya kemiskinan.

Menurut al-Hasan al-Bashrî, Allah ﷻ telah menjadikan mereka itu hina, tidak memiliki harga diri lagi, dan Dia menjadikan mereka di bawah kekuasaan kaum Muslim. Umat Muhammad ﷺ menguasai mereka yang saat itu tengah membayar upeti kepada orang-orang Majusi.

Firman Allah ﷻ,

وَبَاءُوْا بِغَضَبٍ مِنَ اللّٰهِ

dan mereka kembali dengan mendapat murka dari Allah

Maksudnya, mereka pergi dan kembali membawa murka dan kemarahan Allah. Jadilah kemurkaan Allah jatuh kepada mereka.

Menurut adh-Dhahhâk, maksud ayat tersebut adalah mereka itu berhak mendapat murka Allah. Adapun Sa`id bin Zubair mengatakan, mereka wajib mendapatkan kemarahan dan siksa dari Allah ﷻ.

Adapun Ibnu Jarîr ath-Thabârî mengatakan, pergilah dengan siksa Allah ﷻ. Lafaz بَاءَ (kembali) tidak disebutkan melainkan selalu dihubungkan dengan kebaikan atau keburukan. Sehingga ada ungkapan, بَاءَ فُلَانٌ بِذَنْبِهِ artinya, si fulan kembali dengan membawa dosanya.

Termasuk dalam kategori ini adalah firman Allah ﷻ,

إِنِّيْ أُرِيْدُ أَنْ تَبُوْءَ بِإِثْمِيْ وَإِثْمِكَ فَتَكُوْنَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ...

Sungguh aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)-ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka... **(al-Mâ'idah [5]: 29)**

Ini adalah penjelasan mengapa mereka mendapatkan siksa. Allah ﷻ membalas mereka dengan hina dan kemurkaan, akibat sikap angkuh yang tidak mau mengikuti kebenaran. Mereka juga mengingkari ayat-ayat Allah, menghina para pemangku syariat, yaitu para nabi dan para pengikutnya. Mereka tak henti-henti menghina para nabi dan pengikutnya, bahkan tega membunuhnya. Tidak ada dosa yang lebih besar daripada mendustakan ayat-ayat Allah dan

membunuh nabi. Oleh karena itu, Allah menyiksa mereka dengan kehinaan di dunia dan akhirat.

`Abdullâh bin Mas`ûd berkisah, "Aku mendatangi Rasulullah ﷺ yang tengah bersama Malik bin Mararah ar-Rahawai. Lalu aku menemukan di akhir pembicaraan yang dikatakan Malik, 'Ya Rasulullah, aku telah mendapat bagian ternak unta seperti yang engkau lihat sendiri. Maka aku tidak suka jika ada seseorang yang mempunyai bagian yang lebih dariku dua ekor ternak atau lebih. Namun, bukankah perasaan seperti itu termasuk sikap sombong?'"

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا، لَيْسَ ذَلِكَ مِنَ الْبَغْيِ. وَلَكِنَّ الْبَغْيَ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

Tidak, hal itu bukanlah sifat sombong, tetapi sombong itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain.[46]

Jadi, sombong adalah menolak perkara yang hak, meremehkan manusia, dan menghina diri mereka.

Itulah sebabnya, saat Bani Israil mendustakan ayat-ayat Allah ﷻ dan berani membunuh nabi, Allah menimpakan kemurkaan-Nya. Tidak dapat dihindarkan lagi. Dan kehinaan di dunia itu berlanjut sampai akhirat, sebagai balasan yang setimpal.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ

Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.

Ini adalah hal kedua yang menyebabkan mereka mendapatkan pembalasan berupa kenistaan dan kehinaan. Mereka durhaka karena melakukan apa yang telah dilarang dan diharamkan. Mereka juga melampaui batas-batas yang dibolehkan dan yang diperintahkan.

46 Ahmad dalam *al-Musnâd*, 1/385, no. 3644; al-Hâkim, 4/182. Dishahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabî. Namun Hamid bin `Abdirrahmân tidak mendengar langsung dari Ibnu Mas`ûd. Hadits shahih karena hadits lain yang menguatkannya dalam Muslim, 91; Abû Dâwûd, 4091.

Ayat 62

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالنَّصَارٰى وَالصَّابِئِيْنَ مَنْ آمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٦٢﴾

Sungguh orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, Hari Kemudian, dan beramal shalih, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. **(al-Baqarah [2]: 62)**

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang akibat orang-orang yang menentang perintah-Nya, melanggar larangan-Nya, bertindak melebihi batas yang dibolehkan, dan akibat siksa yang menimpa mereka. Maka dalam ayat ini ada peralihan penjelasan. Yaitu barang siapa yang beriman dan taat dari kalangan umat terdahulu, maka baginya ada pahala yang baik. Dan ini berlangsung sampai Hari Kiamat.

Siapa saja yang masuk Islam dan mengikuti Rasulullah ﷺ, maka akan mendapat kebahagiaan yang abadi. Mereka adalah Mukmin Muslim yang tidak akan takut pada apa yang akan mereka hadapi setelah kematian, dan tidak sedih atas sesuatu yang telah mereka tinggalkan.

Senada dengan hal ini adalah firman Allah ﷻ,

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللّٰهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. **(Yûnus [10]: 62)**

Malaikat berkata kepada orang-orang beriman saat menghadapi kematiannya, seperti disebutkan dalam firman-Nya,

إِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ

الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَأَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ

Sungguh orang-orang yang mengatakan, "Rabb kami ialah Allah," kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembiralah kamu dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu." **(Fushshilat [41]: 30)**

Empat golongan yang disebutkan dalam ayat di atas adalah Mukmin (orang-orang yang beriman), Yahudi, Nasrani, dan Shâbi'în.

Yahudi itu beriman pada Taurat dan mengikuti Nabi Mûsâ. Saat Nabi `Îsâ datang diutus dan diturunkan Injil, Allah memerintahkan mereka beriman kepadanya. Jika tidak, mereka akan binasa.

Orang-orang Nasrani beriman pada kitab Taurat dan Injil, serta mengikuti Nabi Mûsâ dan `Îsâ. Ketika Nabi Muhammad ﷺ diutus dan al-Qur'an diturunkan, Allah ﷻ memerintahkan mereka untuk mengikuti, beriman, dan masuk Islam. Jika tidak, mereka akan binasa.

Kaum Muslim itu beriman kepada Nabi Mûsâ, `Îsâ, dan Muhammad ﷺ. Beriman pula pada kitab Taurat, Injil, dan al-Qur'an. Oleh karena itu, hanya merekalah golongan orang-orang beriman yang beruntung.

Ibnu `Abbâs menjelaskan bahwa setelah ayat ini, kemudian turun firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِيْنًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ

Barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. **(Âli `Imrân [3]: 85)**

Pendapat Ibnu `Abbâs inilah yang benar, jelas, dan gamblang. Allah mengabarkan bahwa tidak menerima cara ibadah atau pun amal kecuali yang sesuai dengan syariat Nabi Muhammad ﷺ. Adapun sebelum Muhammad diutus, maka setiap orang yang mengikuti ajaran Rasul di zamannya itulah orang-orang yang berada dalam jalan petunjuk dan keselamatan.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ هَادُوْا

Orang-orang Yahudi.

Orang-orang Yahudi di sini adalah mereka yang mengikuti Nabi Mûsâ dan berpegang pada Taurat.

Asal Muasal Penamaan Yahudi

Ulama berbeda pendapat mengenai asal muasal nama Yahudi ini.

1. Kata Yahudi diambil dari kata الْهَوْدُ, artinya الرُّجُوْعُ, yaitu kembali dan bertaubat kepada Allah ﷻ.

   Hal ini disebutkan dalam firman-Nya dalam surah **al-A`râf** ayat 156, إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ (*Kami bertaubat dan kembali kepada-Mu*).

2. Abû `Umar bin al-`Ala' berpendapat bahwa dinamakan Yahudi karena mereka يَتَهَوَّدُ. Artinya menggerakkan kepala ketika membaca Taurat.

3. Berasal dari kata يَهُوْذَا, anak tertua dari Nabi Ya`qûb. Inilah pendapat yang paling kuat.

   Firman Allah ﷻ,

وَالنَّصَارَى

Orang-orang Nasrani.

Ketika Nabi `Îsâ diutus, Allah ﷻ memerintahkan kaum Yahudi untuk beriman dan mengikuti ajarannya. Jika tidak, mereka dianggap orang-orang kafir. Itulah sebabnya mereka yang beriman kepada Nabi `Îsâ disebut Nasrani.

Asal Muasal Penamaan Nasrani

Para ulama pun berbeda pendapat mengenai asal muasal penamaan Nasrani ini.

1. Diambil dari kata نَصَرَ (menolong), karena mereka tolong-menolong dan saling memberi dukungan kepada `Îsâ dan agamanya. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ ۖ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Maka saat `Îsâ merasakan keingkaran mereka (Bani Israil), dia berkata, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyun (sahabat-sahabat setia) menjawab, "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang Muslim." **(Âli `Imrân [3]: 52)**

2. Ibnu `Abbâs, Qatâdah, dan Ibnu Juraij mengatakan bahwa mereka dinamakan Nasrani karena berada di tempat bernama النَّاصِرَة (Nazaret). Inilah pendapat yang kuat.

Saat Nabi Muhammad ﷺ diutus untuk menutup semua nabi, wajib atas orang-orang Yahudi dan Nasrani beriman kepadanya. Semua harus membenarkannya, mengikuti ajarannya, berkomitmen dengan segala yang diperintahkannya, dan menghindari segala yang dilarangnya. Jika bisa seperti itu, mereka termasuk orang-orang yang beriman dan Muslim yang beruntung. Jika tidak, mereka itu termasuk orang-orang kafir.

Umat Muhammad ﷺ juga dinamakan Mukmin karena banyaknya keimanan dan kuatnya keyakinan. Mereka beriman kepada seluruh nabi, rasul, dan kitab-kitab.

Firman Allah ﷻ,

وَالصَّابِئِينَ

Orang-orang Shâbi'în

Ulama berbeda pendapat mengenai makna dari kata Shâbi'în.

1. Menurut Mujâhid, yang dimaksud adalah suatu kaum antara Majusi, Yahudi, dan Nasrani. Pada kenyataannya, mereka tidak memiliki agama. Hal senada diriwayatkan dari `Atha' dan Sa`id bin Jubair.
2. Abû al-`Aliyah mengatakan bahwa mereka itu adalah salah satu sekte dari kalangan Ahlul-Kitab dan mengakui kitab Zabur. Hal senada diriwayatkan dari ar-Rabi' bin Anas, as-Saddî, Abû asy-Sya'tsai, adh-Dha<u>hh</u>âk, dan Is<u>h</u>âk bin Rahawaih. Itulah sebabnya Abû <u>H</u>anîfah dan Is<u>h</u>âk bin Rahawaih mengatakan tak mengapa memakan hasil sembelihan mereka.
3. Menurut Abû Zinad, mereka adalah suatu kaum di kawasan Kusyi, Iraq. Mereka beriman kepada para nabi, berpuasa selama tiga puluh hari, dan shalat menghadap ke Yaman.
4. `Abdurra<u>h</u>mân bin Zaid berkata bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki satu agama yang berada di Maushul, salah satu kota di Iraq.
5. Wahab bin Munabbih mengatakan bahwa mereka adalah yang mengenal Allah Yang Esa, tidak memiliki syariat khusus, serta tidak menyekutukan Allah.
6. Menurut Khalil bin Mu<u>h</u>ammad, mereka itu mirip seperti Nasrani dan menganggap dirinya adalah para pengikut Nabi Nû<u>h</u>.

Ar-Razi menegaskan bahwa mereka adalah kaum yang menyembah bintang-bintang.

Pendapat yang kuat adalah dari Mujâhid dan Wahab bin Munabbih serta orang-orang yang sepakat dengannya.

Shâbi'în bukan agama Yahudi, Nasrani, atau pun Majusi. Mereka adalah kaum yang tetap dalam fitrah mereka, tak ada agama tetap yang diyakininya. Itulah sebabnya kaum musyrik mengolok-olok orang yang masuk Islam dengan sebutan "صَبِيّ". Maksudnya, dianggap menyimpang dari semua agama dengan memeluk agama baru.

Ayat 63-64

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيْثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّوْرَ خُذُوْا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوْا مَا فِيْهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿٦٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِّنْ بَعْدِ ذٰلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنْتُمْ مِّنَ الْخَاسِرِيْنَ ﴿٦٤﴾

*[63] Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman), "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa." **[64]** Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya kamu tergolong orang yang rugi.* **(al-Baqarah [2]: 63-64)**

Allah ﷻ mengingatkan Bani Israil akan janji-janji mereka. Yaitu janji dan ikrar untuk beriman hanya kepada-Nya, tidak menyekutukan-Nya, dan mengikuti rasul-rasul-Nya. Di antara janji-janji ini diikrarkan mereka saat Dia angkat Gunung Thûr di atas mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيْثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّوْرَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung di atasmu.

Yang dimaksud الطُّوْرَ di sini adalah Gunung Thûr. Nabi Mûsâ telah memilih tujuh puluh orang dari kaumnya yang telah menyembah sapi. Mereka pun naik ke Gunung Thûr untuk berjanji kepada Allah ﷻ mewakili kaumnya.

Namun, saat sampai di puncak gunung, mereka menolak berjanji. Allah lalu mengangkat gunung itu hendak ditimpakan kepada mereka jika tidak mau berjanji. Akhirnya mereka pun bersedia mengikrarkan janji.

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوْا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوْا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوْا مَا فِيْهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Dan (ingatlah) saat Kami mengangkat gunung ke atas mereka, seakan-akan (gunung) itu naungan awan dan mereka yakin bahwa (gunung itu) akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami firmankan kepada mereka), "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, dan ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya agar kamu menjadi orang-orang yang bertakwa." **(al-A`râf [7]: 171)**

Firman Allah ﷻ,

خُذُوْا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوْا مَا فِيْهِ

Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya

Yang dimaksud dalam ayat ini adalah kitab Taurat. Allah ﷻ memerintahkan agar mereka melaksanakan apa yang ada di dalam Taurat dengan kekuatan taat, amal, dan komitmen. Juga agar mereka membaca, memahami, dan mengerti apa yang dimaksud dalam kitab tersebut.

Menurut al-Hasan, maksud dari ayat "خُذُوْا مَا آتَيْنَاكُمْ," adalah kitab Taurat.

Abû al-`Aliyah dan ar-Rabi' bin Anas mengatakan, maksud بِقُوَّةٍ adalah dengan taat.

Menurut Mujâhid, maksudnya adalah mengamalkan isinya. Qatâdah mengatakan bahwa yang dimaksud adalah kesungguhan.

Abû al-Aliyah dan ar-Rabi' bin Anas mengatakan bahwa maksud ayat "وَاذْكُرُوْا مَا فِيْهِ" adalah bacalah dan amalkanlah segala apa yang terkandung dalam kitab Taurat.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِّنْ بَعْدِ ذٰلِكَ

Lalu kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu.

Kemudian kalian mengingkari janji dan kesepakatan itu, lalu berpaling darinya. Kalian menyimpang darinya setelah dikukuhkan dan diagungkannya perjanjian tersebut.

Firman Allah ﷻ,

فَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ لَكُنْتُمْ مِّنَ الْخٰسِرِيْنَ

maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya kamu tergolong orang yang rugi.

Kalaulah tidak ada anugerah Allah dengan menerima taubat dan mengutus para rasul kepada kalian, tentu kalian akan merugi di dunia dan akhirat karena telah merusak perjanjian tersebut.

Ayat 65-66

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِيْنَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِى السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُوْنُوْا قِرَدَةً خٰسِـِٕيْنَ ﴿٦٥﴾ فَجَعَلْنٰهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٦٦﴾

[65] Dan sungguh telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina." [66] Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang yang ada di depan, dan bagi mereka yang ada di belakangnya, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.
(al-Baqarah [2]: 65-66)

Allah ﷻ mengingatkan Bani Israil dengan siksa yang telah ditimpakan kepada penduduk kampung itu. Penduduk yang durhaka pada perintah Allah, melanggar perjanjian dan ikrar-Nya. Mereka telah berjanji untuk mengagungkan hari Sabtu dan tidak menangkap ikan di laut, tetapi dilanggar. Mereka mempermainkan aturan-Nya dan melakukan apa yang dilarang bagi mereka. Allah kemudian menutup rupa mereka menjadi manusia berwajah kera.

Kisah penduduk kampung ini disebutkan dalam firman-Nya,

وَاسْأَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِيْ كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ اِذْ يَعْدُوْنَ فِى السَّبْتِ اِذْ تَأْتِيْهِمْ حِيْتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُوْنَ ۙ لَا تَأْتِيْهِمْ ۛ كَذٰلِكَ نَبْلُوْهُمْ بِمَا كَانُوْا يَفْسُقُوْنَ

Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik. **(al-A`râf [7]: 163)**

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah ﷻ mengubah mereka dari bentuk manusia ke bentuk hewan yaitu kera. Wajah dalam arti hakiki sehingga mereka pun berubah menjadi kera. Ini adalah pendapat mayoritas mufasir.

Berbeda dengan Mujâhid yang mengatakan bahwa perubahan itu hanya maknawi, bukan hakiki. Artinya, Allah mengubah hati dan akhlak mereka sehingga seperti kera. Bentuk fisiknya tetaplah manusia. Jadi, maksud ayat كُوْنُوْا قِرَدَةً خٰسِـِٕيْنَ adalah perumpamaan, sebagaimana perumpamaan keledai yang membawa kitab-kitab dalam firman-Nya,

مَثَلُ الَّذِيْنَ حُمِّلُوا التَّوْرٰىةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوْهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ اَسْفَارًا

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. **(al-Jumu`ah [62]: 5)**

Pendapat Mujâhid ini lemah. Ini bertentangan dengan teks ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa pengubahan mereka menjadi kera adalah sesuatu yang hakiki.

Allah ﷻ juga berfirman,

قُلْ هَلْ اُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِّنْ ذٰلِكَ مَثُوْبَةً عِنْدَ اللّٰهِ ۗ مَنْ لَّعَنَهُ اللّٰهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيْرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوْتَ ۗ اُولٰۤىِٕكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَّاَضَلُّ عَنْ سَوَاۤءِ السَّبِيْلِ

Katakanlah, "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah? Yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut." Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. **(al-Mâ'idah [5]: 60)**

Menurut Ibnu `Abbâs, Allah ﷻ mengutuk mereka dan mengubahnya menjadi kera dan babi.

Qatâdah mengatakan, mereka menjadi sebangsa kera yang memiliki ekor. Sebelum itu mereka adalah manusia yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Mereka tidak berkembang biak, dan mereka mati setelah itu.

Namun Ibnu `Abbâs mengatakan bahwa mereka tidak makan, minum, dan berkembang biak.

Makna خَاسِئِين adalah nista dan hina. Ini adalah pendapat Abû al-`Aliyah, Mujâhid, Qatâdah, ar-Rabi' bin Anas, dan Abû Mâlik.

Tujuan dari nukilan tentang pendapat-pendapat para imam ini untuk menjelaskan bahwa mereka bertentangan dengan pendapat Mujâhid. Pendapat Mujâhid ini lemah. Kutukan tersebut bersifat hakiki, bukan maknawi.

Firman Allah ﷻ,

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا

Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu.

Ulama berbeda pendapat mengenai kata ganti " هَا " dalam ayat tersebut.

1. Kata ganti " هَا " kembali ke kata الْقَرْيَة (kampung). Jadi, artinya "Kami jadikan kampung itu sebagai peringatan".
2. Ada yang mengatakan bahwa "هَا" itu kembali ke kera. Jadi, maknanya adalah "Kami jadikan kera-kera itu sebagai peringatan".
3. Itu kembali ke ikan-ikan yang mereka buru, sehingga Allah pun menyiksa mereka.
4. Kembali pada siksaan, sehingga maknanya "Kami jadikan siksa itu sebagai peringatan".

Yang paling kuat adalah pendapat yang mengatakan bahwa kata ganti itu kembali pada الْقَرْيَة. Artinya, Allah ﷻ mengazab tempat (desa) ini dan menjadikannya sebagai peringatan bagi yang lain.

Adapun نَكَالًا artinya peristiwa azab yang mengandung hikmah. Jadi, makna ayatnya adalah "Kami hukum penduduk kampung yang melanggar dengan hukuman yang kami jadikan pelajaran". Ini senada dengan firman Allah ﷻ,

فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ، إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ

Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan di dunia. Sungguh pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya). **(an-Nâzi`ât [79]: 25-26)**

Firman Allah ﷻ,

لِمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا

bagi orang-orang yang ada di depan, dan bagi mereka yang ada di belakangnya

Ada beberapa pendapat mufasir mengenai "لِمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا".

1. Ibnu `Abbâs mengatakan bahwa itu adalah wilayah sekitar kampung itu. Jadi, artinya ketika Kami menimpakan siksa ke tempat itu, Kami menjadikannya sebagai pelajaran untuk penduduk yang lain di sekitar tempat itu.

   Kampung-kampung itu ada di tempat sekitarnya. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

   وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ الْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

   Dan sungguh Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitar kalian dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang agar mereka kembali (bertaubat). **(al-Ahqâf [46]: 27)**

Sa`id bin Jubair menguatkan pendapat Ibnu `Abbâs. Mereka adalah orang yang hidup ketika itu.

2. Qatâdah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan لِمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا adalah dari segi waktu.
3. Abû al-`Aliyah dan Rabi' bin Anas mengatakan, yang dimaksud adalah manusia-manusia setelah mereka.

Pendapat yang kuat adalah pendapat Ibnu `Abbâs dan Sa`id bin Jubair. Yang dimaksud kampung adalah tempat yang berada di sekitar kampung tersebut, karena memang sesuai dengan firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُمْ مِّنَ الْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dan sungguh Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang agar mereka kembali (bertaubat). **(al-Ahqâf [46]: 27)**

..وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ..

Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. **(ar-Ra`d [13]: 31)**

بَلْ مَتَّعْنَا هَٰؤُلَاءِ وَآبَاءَهُمْ حَتَّىٰ طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ ۗ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ۚ أَفَهُمُ الْغَالِبُونَ

Sebenarnya Kami telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan (hidup di dunia) hingga panjanglah umur mereka. Maka apakah mereka tidak melihat bahwasanya Kami mendatangi negeri (orang kafir), lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya. Maka apakah mereka yang menang? **(al-Anbiyâ' [21]: 44)**

Allah ﷻ menjadikan siksa yang ditimpakan kepada penduduk negeri sebagai peringatan dan pelajaran bagi orang-orang setelahnya, dari kalangan orang-orang shalih yang membaca kabar-kabar tentang mereka.

Ibnu `Abbâs mengatakan, maksud ayat di atas adalah orang-orang setelahnya hingga Hari Kiamat.

Kata al-Hasan al-Bashrî, itu orang-orang sesudah mereka sampai Hari Kiamat. Al-Hasan dan Qatâdah mengatakan, maksudnya adalah peringatan bagi orang-orang yang bertakwa setelah mereka. Dengan demikian, mereka akan memelihara diri dan waspada pada hal-hal yang menyebabkan turunnya siksa Allah.

As-Saddî dan `Athiyah mengatakan, mereka itu adalah umat Muhammad ﷺ.

Yang dimaksud dengan مَوْعِظَةً adalah peringatan. Jadi, makna ayat tersebut adalah "Kami jadikan azab dan pembalasan yang menimpa mereka itu sebagai balasan atas tindakannya melanggar keharaman-keharaman Allah dan tipu muslihat mereka. Ini menjadi peringatan bagi orang-orang yang bertakwa sesudah mereka agar tidak tertimpa siksaan serupa".

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَرْتَكِبُوْا مَا ارْتَكَبَتِ الْيَهُوْدُ، فَتَسْتَحِلُّوْا مَحَارِمَ اللهِ بِأَدْنَى الْحِيَلِ

Janganlah kalian mengikuti apa yang telah Yahudi lakukan, mereka menghalalkan apa-apa yang Allah haramkan hanya karena alasan sepele.[47]

Ayat 67

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا بَقَرَةً ۖ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٦٧﴾

Dan (ingatlah), ketika Mûsâ berkata kepada kaumnya, "Sungguh Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." Mereka berkata, "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah

47 Abû `Abdillâh bin Baththah dalam *al-Khal`u wa Ibthal al-Hiyal.*

ejekan?" Mûsâ menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah satu dari orang-orang yang bodoh." **(al-Baqarah [2]: 67)**

A yat ini mengawali kisah penyembelihan sapi yang terjadi di kalangan Bani Israil pada zaman Nabi Mûsâ. Allah ﷻ mengingatkan nikmat-Nya kepada kaum tersebut saat diberikan hal yang luar biasa dalam kisah sapi betina. Yaitu ketika Allah menghidupkan orang yang mati terbunuh, dengan memukulkan bagian tubuh sapi itu ke tubuh si mayit, sehingga bisa memberitahukan siapa pembunuhnya.

Tindak pembunuhan terjadi pada masa Bani Israil. Ada seorang laki-laki terbunuh, tetapi tidak diketahui siapa pembunuhnya. Mereka pun mengadu kepada Mûsâ. Nabi Mûsâ lalu memberitahukan bahwa Allah memerintahkan mereka untuk menyembelih seekor sapi betina.

Ternyata mereka tidak melakukannya. Bahkan balik menuduh Mûsâ yang dianggap mengolok-olok mereka. "Apakah kau jadikan kami ini bahan olok-olokmu?" katanya.

Mûsâ menjawab tuduhan itu dengan mengatakan, "Aku berlindung kepada Allah agar aku tidak termasuk orang yang bodoh."

Kisah sapi betina ini dijelaskan secara detail berdasar kisah *isrâ'iliyyât*. Namun, kami tidak akan mengupasnya dan tidak memercayainya!

Ayat 68-71

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَّنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُوْلُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذٰلِكَ ۖ فَافْعَلُوْا مَا تُؤْمَرُوْنَ ﴿٦٨﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُوْلُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ النَّاظِرِيْنَ ﴿٦٩﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَّنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللّٰهُ لَمُهْتَدُوْنَ ﴿٧٠﴾ قَالَ إِنَّهُ يَقُوْلُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُوْلٌ تُثِيْرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيْهَا ۚ قَالُوا الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ ۚ فَذَبَحُوْهَا وَمَا كَادُوْا يَفْعَلُوْنَ ﴿٧١﴾

[68] *Mereka menjawab, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu." Mûsâ menjawab, "Sungguh Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu. Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu."* ***[69]*** *Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya." Mûsâ menjawab, "Sungguh Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."* ***[70]*** *Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kpada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sungguh sapi itu (masih) samar bagi kami dan sungguh kami akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)."* ***[71]*** *Mûsâ berkata, "Sungguh Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata, "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya." Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.* **(al-Baqarah [2]: 68-71)**

A llah ﷻ menggambarkan kebandelan Bani Israil dan banyaknya pertanyaan berkaitan dengan sapi betina yang harus disembelih. Meski diperintahkan untuk menyembelih sapi betina, kalaulah menyembelih sapi apa pun itu sudah cukup. Namun, mereka mengajukan pertanyaan yang tak perlu. Mereka mempersulit diri sendiri sehingga Allah pun menyulitkan mereka.

Menurut Ibnu `Abbâs, kalaulah mereka mengambil sapi betina apa pun, itu sudah cukup. Namun, mereka mempersulit diri dan Allah pun menyulitkan mereka. Hal serupa diriwayatkan dari Mujâhid, Ikrimah, Abû al-`Aliyah, as-Saddî, dan Ubaidah as-Salmanî.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَّنَا مَا هِيَ

Mereka menjawab, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu."

Mereka (Bani Israil) berkata kepada Mûsâ, "Tanyakan kepada Allah untuk menjelaskan kepada kami, apakah ciri dan sifatnya?"

Firman Allah ﷻ,

قَالَ إِنَّهُ يَقُوْلُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذٰلِكَ

Mûsâ menjawab, "Sungguh Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu

Mûsâ menjawab pertanyaan mereka dengan berkata bahwa Allah berfirman bahwa sapinya adalah yang tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda.

Menurut Ibnu `Abbâs, 'Ikrimah, Mujâhid, `Atha', Abû al-`Aliyah, Qatâdah, adh-Dha<u>hh</u>âk, dan al-<u>H</u>asan al-Bashrî, yang dimaksud "لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ" adalah cukup umurnya, tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda.

Ibnu `Abbâs mengatakan, sapi yang sudah cukup umur ialah yang pertengahan usianya. Biasanya jika sapi usianya pas (tidak muda dan tidak tua), itu adalah keadaan yang paling baik. Hal ini diperkuat ulama yang lain seperti Ikrimah, Mujâhid, Abû al-`Aliyah, dan Rabi' bin Anas pula.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۗ قَالَ إِنَّهُ يَقُوْلُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ النّٰظِرِيْنَ

Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya." Mûsâ menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."

Warna sapi yang dimaksud adalah kuning tua yang indah dipandang mata, sebagaimana pendapat Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Sa`id bin Jubair. Berbeda dengan al-<u>H</u>asan al-Bashrî yang mengatakan bahwa warna sapi itu adalah hitam pekat. Namun, ini pendapat yang lemah dan tidak dapat diterima. Yang dinamakan kuning tua itu bukan hitam, sedangkan dalam ayat jelas warna itu adalah kuning tua.

Sapi ini berwarna kuning tua yang bersih, indah, dan alami sehingga menyenangkan dan membuat kagum orang-orang yang melihatnya. Sebagaimana pendapat Abû al-`Aliyah, Qatâdah, dan Rabi' bin Anas.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَّنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللّٰهُ لَمُهْتَدُوْنَ

Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sungguh sapi itu (masih) samar bagi kami dan sungguh kami in syâ'Allah akan mendapat petunjuk (untuk mendapat sapi itu)."

Mereka (Bani Israil) mengatakan kepada Mûsâ bahwa sapi betina itu banyak dan hampir sama antara satu dan yang lain. Oleh karena itu, mereka meminta sifat dan cirinya lebih detail sehingga mendapat petunjuk yang jelas.

Abû Hurairah ؓ berkata, "Jika Bani Israil tidak mengatakan {وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللّٰهُ لَمُهْتَدُوْنَ} mereka tidak akan pernah mendapatkan sapi itu. Dan seandainya mereka dari awal menyembelih seekor sapi mana saja, itu cukup bagi mereka. Namun, mereka mempersulit diri dengan banyak pertanyaan, maka Allah mempersulit mereka.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ إِنَّهُ يَقُوْلُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُوْلٌ تُثِيْرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ

Mûsâ berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman."

Allah ﷻ menjelaskan bahwa sapi itu bukan sapi yang biasa dipakai untuk membajak tanah persawahan. Tidak pula untuk mengairi tanaman, tetapi terurus pemiliknya.

Sapi tersebut sehat dan tidak belang. مُسَلَّمَةٌ artinya tidak cacat, sedangkan لَا شِيَةَ artinya tidak bercampur warnanya dengan putih ataupun hitam.

Firman Allah ﷻ,

الْـٰٔنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ ۗ فَذَبَحُوْهَا وَمَا كَادُوْا يَفْعَلُوْنَ

"Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya." Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.

Setelah penjelasan, tanya jawab, dan diskusi dengan Mûsâ, barulah Bani Israil menyembelihnya. Ini menunjukkan bahwa mereka bertanya hanya untuk mempermainkan dan menampakkan keangkuhan.

Ibnu`Abbâs mengatakan, hampir saja mereka tidak akan melaksanakan penyembelihan itu. Mereka sebenarnya tidak ingin menyembelihnya.

Ibnu Jarîr at-Thabârî menjelaskan, mereka sebenarnya tidak mau menyembelih karena takut diketahui kesalahan dan kelemahan mereka. Yaitu dapat diketahuinya siapa si pembunuh itu.

Ayat 72-73

وَاِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادّٰرَءْتُمْ فِيْهَا ۗ وَاللّٰهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ﴿٧٢﴾ فَقُلْنَا اضْرِبُوْهُ بِبَعْضِهَا ۗ كَذٰلِكَ يُحْيِ اللّٰهُ الْمَوْتٰى وَيُرِيْكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ﴿٧٣﴾

***[72]** Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu tuduh-menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. **[73]** Lalu Kami berfirman, "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti.*

(al-Baqarah [2]: 72-73)

Allah ﷻ menjelaskan bahwa pembunuhan terjadi di Bani Israil. Mereka saling berselisih mengenai siapa pembunuh sebenarnya. Allah lalu berkehendak memperlihatkan siapa pembunuh sebenarnya dengan memerintahkan kepada Bani Israil untuk menyembelih sapi betina.

Firman Allah ﷻ,

وَاِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادّٰرَءْتُمْ فِيْهَا

Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu tuduh-menuduh tentang itu.

Kalimat فَادّٰرَءْتُمْ semakna dengan اِخْتَلَفْتُمْ (berselisih). Artinya kalian berbeda paham dan berselisih, sebagaimana dikatakan Mujâhid dan adh-Dhahhâk. Lalu Allah ﷻ berfirman وَاللّٰهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ (Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan). Firman Allah ﷻ,

فَقُلْنَا اضْرِبُوْهُ بِبَعْضِهَا

Lalu Kami berfirman, "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!"

Usai menyembelih sapi betina, maka mereka diperintahkan untuk mengambil suatu bagian dari sapi itu, kemudian dipukulkan ke jasad mayat yang dibunuh. Maka Allah menghidupkannya sehingga dia akan menjelaskan siapa yang membunuhnya.

Ulama berbeda pendapat mengenai bagian mana dari sapi betina itu yang diambil untuk dipukulkan kepada mayat tersebut. Namun, hal itu tidak penting untuk dibahas. Itu hanyalah jalan untuk memperlihatkan mukjizat. Dengan bagian mana pun maka mukjizat tetap terjadi. Selain itu, tidak ditemukan dalam hadits sahih

ataupun al-Qur'an tentang bagian manakah yang dipakai untuk menghidupkan mayat itu. Jadi, tidak perlu dibahas dengan detail.

Firman Allah ﷻ,

كَذٰلِكَ يُحْيِي اللّٰهُ الْمَوْتٰى وَيُرِيْكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ

Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti.

Mayat itu dipukul dengan bagian dari sapi yang disembelih. Dengan izin Allah ﷻ, mayat itu hidup kembali. Seperti itu pulalah perumpamaan Allah menghidupkan manusia setelah kematian.

Allah Menghidupkan yang Mati

Dalam surah **al-Baqarah**, terdapat lima ayat mengenai keagungan Allah menghidupkan orang yang mati. Ini menjadi dalil bahwa seperti itu pula Allah akan membangkitkan manusia kembali kelak di Hari Kiamat dan Hari Kebangkitan.

1. **Menghidupkan orang yang mati disambar petir**

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوْسٰى لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ حَتّٰى نَرَى اللّٰهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُوْنَ، ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِّنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, "Hai Mûsâ, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya." Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, agar kamu bersyukur. **(al-Baqarah [2]: 55-56)**

2. **Menghidupkan orang mati dengan bagian sapi yang disembelih**

فَقُلْنَا اضْرِبُوْهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذٰلِكَ يُحْيِي اللّٰهُ الْمَوْتٰى وَيُرِيْكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ

Lalu Kami berfirman, "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti. **(al-Baqarah [2]: 73)**

3. **Allah mematikan lalu menghidupkan ribuan orang**

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ خَرَجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوْفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللّٰهُ مُوْتُوْا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ ۚ إِنَّ اللّٰهَ لَذُوْ فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُوْنَ

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati. Maka Allah berfirman kepada mereka, "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sungguh Allah mempunyai karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. **(al-Baqarah [2]: 243)**

4. **Allah mematikan kemudian menghidupkannya seratus tahun kemudian**

أَوْ كَالَّذِيْ مَرَّ عَلٰى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلٰى عُرُوْشِهَا قَالَ أَنّٰى يُحْيِيْ هٰذِهِ اللّٰهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۖ فَأَمَاتَهُ اللّٰهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۖ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالَ بَلْ لَّبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانْظُرْ إِلٰى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۖ وَانْظُرْ إِلٰى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِّلنَّاسِ ۖ وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوْهَا لَحْمًا ۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata, "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya, "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" Ia menjawab, "Aku tinggal di

sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman, "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah pada tulang belulang keledai itu, lalu Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka saat telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata, "Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* **(al-Baqarah [2]: 259)**

5. Allah ﷻ menghidupkan burung-burung untuk Nabi Ibrâhîm

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيْمُ رَبِّ أَرِنِيْ كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِيْ ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيْنَكَ سَعْيًا ۚ وَاعْلَمْ أَنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Dan (ingatlah) ketika Ibrâhîm berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman, "Belum yakinkah kamu?" Ibrâhîm menjawab, "Aku telah meyakininya, tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)." Allah berfirman, "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya." (Allah berfirman), "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Dan ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. **(al-Baqarah [2]: 160)**

Allah ﷻ juga menghidupkan (menyuburkan) kembali bumi setelah mengalami ketandusan.

وَآيَةٌ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُوْنَ، وَجَعَلْنَا فِيْهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَّأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيْهَا مِنَ الْعُيُوْنِ، لِيَأْكُلُوْا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيْهِمْ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُوْنَ

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka darinya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, agar mereka dapat makan dari buahnya dan dari apa yang diusahakan tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? **(Yâsîn [36]: 33-35)**

Imam Malik telah menetapkan hukum fiqih dalam hal ini. Jika seseorang dibunuh lalu saat sekarat dia mengatakan siapa pembunuhnya, diyakini bahwa dia benar dan tidak diragukan lagi perkataannya. Dalam keadaan demikian, tidak mungkin dia berbohong.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan Anas bin Malik. Ada seorang Yahudi membunuh wanita dengan batu. Orang-orang pun berkumpul dan bertanya kepada wanita yang sekarat itu, "Siapakah yang membunuhmu?" Saat disebutkan nama salah satu Yahudi, wanita itu mengangguk dan berkata, "Ya." Maka Rasulullah ﷺ pun membunuh Yahudi tersebut.[48]

Ayat 74

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوْبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ ۗ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ﴿٧٤﴾

Lalu setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai darinya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya dan

48 Bukhârî, 2413; dan Muslim, 1672

di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. **(al-Baqarah [2]: 74)**

Ayat ini adalah celaan untuk Bani Israil. Mereka keras hati, meskipun telah melihat bagaimana luar biasanya bukti tanda kebesaran Allah ﷻ dengan menghidupkan orang yang mati. Dan Allah melarang orang-orang beriman bersikap seperti Yahudi, sebagaimana firman-Nya,

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوْبُهُمْ لِذِكْرِ اللهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوْبُهُمْ ۖ وَكَثِيْرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُوْنَ

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan pada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik. **(al-Hadîd [57]: 16)**

Menurut Ibnu `Abbâs, karena panjang angan-angan dan tidak mau menerima nasihat, hati Bani Israil menjadi sangat keras. Ini terjadi setelah mereka menyaksikan mukjizat yang luar biasa. Kerasnya hati mereka seperti batu yang memang tidak bisa lunak kembali.

Dalamal-Qur'an,batuitubermacam-macam. Ada yang memancarkan mata air di sungai, ada yang menjadi tempat mengalirnya air, dan ada yang jatuh dari gunung karena takut pada Allah ﷻ. Sebagian ulama mengatakan bahwa takutnya batu adalah perumpamaan, karena batu adalah benda mati. Benda mati tidak memiliki rasa.

Namun, pendapat di atas dibantah al-Qurthubi dan ar-Razi. Menurutnya, rasa takut batu itu adalah nyata.

Benda Mati pun Memiliki Sifat Manusiawi

Dalam beberapa ayat al-Qur'an disebutkan sifat-sifat manusiawi pada benda mati, di antaranya:

1. **Langit dan bumi merasa takut dan khawatir**

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۖ إِنَّهُ كَانَ ظَلُوْمًا جَهُوْلًا

Sungguh Kami telah menawarkan amanah pada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sungguh manusia itu amat zhalim dan amat bodoh. **(al-Ahzâb [33]: 72)**

2. **Benda-benda mati yang bertasbih dan bertahmid**

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّ ۚ وَإِنْ مِّنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلٰكِنْ لَّا تَفْقَهُوْنَ تَسْبِيْحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيْمًا غَفُوْرًا

Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. **(al-Isrâ' [17]: 44)**

3. **Pohon dan bintang pun bersujud**

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ، وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ

Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-

pohonan keduanya tunduk kepadanya. **(ar-Rahmân [55]: 5-6)**

4. **Bayangan benda mati sujud kepada Allah**

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ يَتَفَيَّأُ ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِّلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri? **(an-Nahl [16]: 48)**

5. **Langit dan bumi taat kepada Allah**

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata padanya dan pada bumi, "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan suka hati." **(Fushshilat [41]: 11)**

6. **Jika gunung diberi amanah al-Qur'an, ia akan hancur karena takut kepada Allah**

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Kalau sekiranya Kami turunkan al-Qur'an ini pada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir. **(al-Hasyr [59]: 21)**

7. **Kulit orang yang bermaksiat dan berdosa akan berbicara dan bersaksi di Hari Kiamat**

حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝ وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا ۖ قَالُوا أَنطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi atas mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata pada kulit mereka, "Mengapa kamu menjadi saksi atas kami?" Kulit mereka menjawab, "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata." Dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan. **(Fushshilat [41]: 20-21)**

Tujuh poin di atas adalah sebagian ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang benda yang tidak berakal bisa melakukan sesuatu yang biasa dilakukan makhluk berakal. Oleh karena itu, penyandaran ini bukanlah perumpamaan, tetapi nyata. Tidak ada yang mustahil bagi Allah ﷻ yang menjadikan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya.

Ada pula hadits Rasulullah ﷺ yang menerangkan hal tersebut, seperti:

1. **Kisah masyhur sedihnya tongkat Rasulullah ﷺ**

   Hal ini diriwayatkan Ibnu `Umar dan Jâbir bin `Abdillâh.[49]

2. **Rasulullah berkata kepada Gunung Uhûd**

   هَٰذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ

   Inilah gunung yang mencintai kami dan kami pun mencintainya.[50]

3. **Batu yang mengucap salam**

   Rasulullah ﷺ berkata,

49 Bukhârî, 3583, juga dari riwayat Jâbir bin `Abdillâh sebagaimana diriwayatkan Bukhârî, 918, 3583 3585. Juga hadits dari Anas yang diriwayatkan at-Tirmidzî, 3631; Ibnu Mâjah, 5/14; dan Ibnu Khuzaimah, 1776.

50 Bukhârî, 4422; Muslim, 1392.

إِنِّيْ لَأَعْرِفُ حَجَرًا بِمَكَّةَ كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُبْعَثَ إِنِّيْ لَأَعْرِفُهُ الْآنَ

Aku sungguh mengenali batu yang senantiasa mengucapkan salam kepadaku sebelum aku diutus, dan sungguh kini aku masih mengenalinya.[51]

Firman Allah ﷻ,

فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً

Ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kata أَوْ (atau) pada ayat tersebut, yang makna asalnya adalah menunjukkan keraguan. Namun, para ulama sepakat bahwa lafaz tersebut dalam hal ini bukanlah keraguan, karena firman Allah tidak ada yang ragu dan meragukan. Beberapa pendapat tersebut:

1. Bermakna "dan". Hal semacam ini ada pada ayat yang lain,

   فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ آثِمًا أَوْ كَفُورًا

   Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka. **(al-Insân [76]: 24)**

   Di antara penggunaan dengan makna ini adalah dalam syair an-Nabighah adz-Dzubyani berikut,

   قَالَتْ: أَلَا لَيْتَ هَذَا الْحَمَامُ لَنَا
   إِلَى حَمَامَتِنَا أَوْ نِصْفُهُ فَقَدِ

   Ia berkata: Andai merpati-merpati ini milik kami
   tuk ditambahkan ke merpati kami, dan
   setengahnya, pastilah cukup

   Juga syair Jarîr bin `Athiyyah:

   نَالَ الْخِلَافَةَ أَوْ كَانَتْ لَهُ قَدَرًا
   كَمَا أَتَى رَبَّهُ مُوسَى عَلَى قَدَرِ

   Ia menjabat khalifah, dan itu memang takdirnya
   seperti Mûsâ mendatangi Rabb-nya sesuai
   takdirnya

   Kata أَوْ di kedua syair di atas bermakna "dan".

2. Bermakna "bahkan". Jadi, artinya adalah "Maka hati mereka keras seperti batu, bahkan lebih keras".

   ..فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً..

   Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. **(an-Nisâ' [4]: 77)**

3. Kata setelah أَوْ dimaknai sesuai dengan pandangan Bani Israil. Dengan demikian, maknanya menjadi, "Hati kalian bagaikan batu, atau lebih keras lagi sesuai pandangan kalian."

4. Kata tersebut berfungsi untuk memberikan kesamaran bagi pihak yang dituju. Seperti dalam syair Abul Aswad ad-Du'ali:

   أُحِبُّ مُحَمَّدًا حُبًّا شَدِيْدًا
   وَعبَّاسًا وَحَمْزَةَ أَوْ عَلِيًّا
   فَإِنْ يَكُ حُبُّهُمْ رُشْدًا أُصِبْهُ
   وَلَسْتُ بِمُخْطِئٍ إِنْ كَانَ غَيًّا

Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih pada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (al-Isrâ' [17]: 44)

51 Muslim, 2227; at-Tirmidzî 3624; Ahmad dalam *al-Musnâd*, 5/89, 95.

Aku mencintai Muhammad dengan kecintaan yang sangat

Serta `Abbâs, Hamzah, atau `Ali

Jika cinta kepada mereka adalah benar, maka aku telah mendapatkannya

dan aku pun tidak bersalah jika cinta itu sebuah kesesatan

Ketika ditanya mengapa dia berkata seolah meragukan cinta kepada `Alî bin Abî Thâlib? Abul Aswad pun menjawab, "Aku sama sekali tidak ragu, kemudian ia membaca:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ قُلِ اللَّهُ ۖ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah, "Allah," dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. **(Saba' [34]: 24)**

Dalam ayat ini jelas bahwa Rasulullah ﷺ sama sekali tidak ragu akan siapa yang sesat dan mendapat petunjuk. Namun, maksudnya adalah menyamarkan makna kepada yang diajak bicara karena mereka kafir.

5. Pendapat yang kuat adalah kata tersebut berfungsi untuk *taqsîm* (membagi) atau *tanwî`* (mengelompokkan) dan menjelaskan derajat kekerasan hati.

   Derajat kerasnya hati mereka tidak lepas dari dua kondisi ini. Di antara mereka ada yang hatinya sekeras batu. Ada pula yang hatinya lebih keras dari itu. Inilah pendapat yang kuat sebagaimana dikatakan Ibnu Jarîr ath-Thabârî.

   Hal ini diperkuat dengan contoh lain dalam firman Allah ﷻ,

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَّا يُبْصِرُونَ. صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ. أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ..

Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, sehingga mereka tidak dapat kembali. Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir, dan kilat.. **(al-Baqarah [2]: 17-19)**

Dalam hadits yang diriwayatkan dari `Abdullâh bin `Umar, Rasulullah ﷺ menyampaikan bahwa hati yang paling jauh dari Allah adalah hati yang keras.

لَا تُكْثِرُوا الْكَلَامَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللَّهِ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الْكَلَامِ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللَّهِ قَسْوَةٌ لِلْقَلْبِ. وَإِنَّ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنَ اللَّهِ الْقَلْبُ الْقَاسِي

Janganlah kalian banyak berbicara tanpa dzikir kepada Allah, karena banyak berbicara tanpa dzikir kepada Allah menyebabkan kerasnya hati, dan orang yang paling jauh dari Allah adalah mereka yang keras hatinya.[52]

Anas bin Malik mengatakan, ada empat ciri kesengsaraan: Mata yang keras (tidak bisa menangis), hati yang keras, panjang angan-angan, dan cinta dunia.

Ayat 75-77

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ

52 At-Tirmidzî, 2411; dan Baihaqi dalam *asy-Sya'b*, 4951; derajat hadits itu hasan

عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوْكُمْ بِهٖ عِنْدَ رَبِّكُمْ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ﴿٧٦﴾
أَوَلَا يَعْلَمُوْنَ أَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّوْنَ وَمَا يُعْلِنُوْنَ ﴿٧٧﴾

***[75]** Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? **[76]** Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, "Kami pun telah beriman." Namun, apabila mereka berada sesama mereka, maka mereka berkata, "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang Mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, agar dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjah-mu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?" **[77]** Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?* **(al-Baqarah [2]: 75-77)**

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman (umat Nabi Muhammad ﷺ), sebagai informasi bahwa perilaku orang-orang Yahudi yang keras jangan sampai membuat putus asa kaum Mukmin.

Firman Allah ﷻ,

أَفَتَطْمَعُوْنَ أَنْ يُّؤْمِنُوْا لَكُمْ

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu?

Wahai orang-orang yang beriman, apakah kalian masih mengharapkan orang-orang Yahudi akan mengikuti kalian? Nenek moyang mereka telah mengingkari tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ sehingga keraslah hati mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَقَدْ كَانَ فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُوْنَ كَلَامَ اللّٰهِ ثُمَّ يُحَرِّفُوْنَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوْهُ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ

Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui.

Sebagian dari mereka (orang-orang Yahudi) mengetahui firman Allah ﷻ yang diwahyukan kepada Nabi Mûsâ, lalu mereka mengubahnya setelah mengetahui dan memahaminya. Sebenarnya mereka tahu bahwa dirinya berbuat salah dari apa yang telah mereka lakukan. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِّيْثَاقَهُمْ لَعَنّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوْبَهُمْ قٰسِيَةً ۚ يُحَرِّفُوْنَ الْكَلِمَ عَنْ مَّوَاضِعِهٖ ۙ وَنَسُوْا حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوْا بِهٖ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلٰى خَائِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيْلًا مِّنْهُمْ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ۗ إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

(Namun) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang telah diingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. **(al-Mâ'idah [5]: 13)**

Kata Ibnu `Abbâs, ayat ini adalah petunjuk untuk Rasulullah ﷺ dan umatnya agar tidak terlalu mengharapkan keimanan orang-orang Yahudi. Yang dimaksud dengan kalam Allah yang mereka selewengkan adalah Taurat yang telah diturunkan kepada Nabi Mûsâ dan pengikutnya.

Mereka mendengar kalam Allah dari Mûsâ, lalu dari para nabi yang datang setelahnya, juga dari para pendeta dan ulama mereka. Hal ini juga tergambar dalam firman-Nya,

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ

Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar ia sempat mendengar firman Allah, lalu antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. **(at-Taubah [9]: 6)**

Ulama berbeda pendapat dalam membahas golongan yang menyelewengkan kalam Allah ﷻ ini.

1. Mereka adalah orang-orang Yahudi secara umum. Ini adalah pendapat Qatâdah.
2. Mereka adalah tokoh-tokoh Yahudi yang mengubah Taurat dengan menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah mengenai sifat-sifat Rasul terakhir. Hal ini sebagaimana disebutkan Mujâhid dan Abû al-`Aliyah.
3. Mereka adalah tokoh-tokoh Yahudi yang mengubah Taurat dengan menghalalkan apa yang telah diharamkan, dan mengharamkan apa yang telah dihalalkan. Ini pendapat `Abdurrahmân bin Zaid.

Tiga pendapat di atas memiliki makna yang hampir sama, dan saling melengkapi satu sama lain.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُم بِهِ عِندَ رَبِّكُمْ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, "Kami pun telah beriman." Namun, apabila mereka berada sesama mereka, maka mereka berkata, "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang Mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, agar dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjah-mu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?"

Ulama tafsir berbeda pendapat dalam menjelaskan perilaku orang-orang Yahudi saat bertemu dengan kaum Muslim.

Ibnu `Abbâs berkata, ketika kaum Yahudi bertemu kaum Muslim, mereka berkata, "Kami beriman bahwa kawan kalian itu adalah utusan Allah, tetapi itu khusus hanya untuk kalian orang Arab."

Saat kembali bertemu dengan kaumnya sendiri (Yahudi), mereka berkata, "Jangan beri tahu orang Arab mengenai hal ini. Sebab, kalian dulu selalu mengatakan akan mengalahkan mereka dengannya. Dan jangan kalian mengakui Muhammad adalah Nabi. Sebab, Allah telah mengambil janji kalian untuk mengikutinya."

Qatâdah dan Rabi' bin Anas mengatakan, mereka itu adalah Yahudi yang beriman kemudian munafik.

Kedua pendapat ini memiliki arti yang hampir sama. Ketika bertemu orang-orang beriman, mereka berkata, "Kami beriman." Namun, jika berada di hadapan pembesar Yahudi, mereka menolak keimanan itu. Itulah sebabnya mereka termasuk munafik.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُم بِهِ عِندَ رَبِّكُمْ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

maka mereka berkata, "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang Mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjah-mu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?"

Ada dua pendapat mengenai tafsir ayat ini.

1. Pendapat Abû al-`Aliyah dan Qatâdah. Yang dimaksud dengan kata فَتَحَ di sini adalah menerangkan sifat-sifat Nabi Muhammad

ﷺ yang telah disebutkan dalam kitab Taurat. Oleh karena itu, jika bertemu dengan kaum Muslim, kaum Yahudi menyebutkan sifat-sifat Nabi sebagaimana yang mereka ketahui dalam Taurat. Namun, saat bertemu dengan sesama Yahudi, mereka saling berkata, "Apakah kalian membukakan sifat-sifat Nabi terakhir di depan kaum Muslim agar hujjah kita dikalahkan mereka?"

2. Pendapat Mujâhid, Ibnu Juraij, dan as-Saddî. Rasulullah ﷺ membina pertalian pernikahan dengan Yahudi Bani Quraidzah, dan ternyata mereka menyakiti Nabi ﷺ. Maka Nabi ﷺ berkata, "Wahai teman babi dan kera." Mereka pun terkejut, "Apakah dia mengetahui kisah azab yang telah diturunkan kepada nenek moyang kami yang dilaknat menjadi kera?"

Pendapat yang kuat adalah yang pertama.

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَا يَعْلَمُوْنَ أَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّوْنَ وَمَا يُعْلِنُوْنَ

Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?

Menurut Abû al-`Aliyah, Qatâdah, dan Rabi' bin Anas, Allah ﷻ mengabarkan sesuatu yang disembunyikan Yahudi. Yaitu kekufuran atas kenabian Muhammad dan sifat-sifatnya yang telah disebutkan dalam Taurat. Mereka pun mengaku beriman ketika berada di depan kaum Muslim.

Ayat 78-79

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّوْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّوْنَ ﴿٧٨﴾ فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ يَكْتُبُوْنَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيْهِمْ ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ هٰذَا مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ لِيَشْتَرُوْا بِهٖ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۗ فَوَيْلٌ لَّهُمْ مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيْهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُمْ مِّمَّا يَكْسِبُوْنَ ﴿٧٩﴾

***[78]** Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga. Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, "Ini dari Allah," (dengan maksud) untuk mendapat keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. **[79]** Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.* **(al-Baqarah [2]: 78-79)**

Ayat ini masih menerangkan tentang Yahudi dan menjelaskan sifatnya yang tercela.

Kata أُمِّيُّوْنَ (buta huruf) adalah bentuk jamak dari أُمِّيٌّ.

Menurut Mujâhid, sebagian Ahlul-Kitab ada orang-orang yang buta huruf. Adapun menurut Abû al-`Aliyah, Rabi', Qatâdah, dan Ibrâhîm an-Nakha'i, أُمِّيٌّ adalah seseorang yang tidak bisa menulis. Dan ayat ini dijelaskan ayat berikutnya: لَا يَعْلَمُوْنَ الْكِتَابَ (*Tidak mengetahui al-Kitab*).

Salah satu sifat Rasulullah ﷺ adalah أُمِّيٌّ, karena beliau tidak pandai menulis. Ayat yang semakna dengan ini ialah,

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوْ مِنْ قَبْلِهٖ مِنْ كِتَابٍ وَّلَا تَخُطُّهٗ بِيَمِيْنِكَ إِذًا لَّارْتَابَ الْمُبْطِلُوْنَ

Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur'an) sesuatu pun kitab dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (-mu). **(al-`Ankabût [29]: 48)**

Yang dimaksud أُمِّيُّوْنَ adalah orang-orang Arab, berdasarkan firman Allah ﷻ:

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِي الْأُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْ عَلَيْهِمْ آيَاتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلَالٍ مُّبِيْنٍ

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan mereka

kitab dan hikmah (Sunnah), dan sungguh mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. **(al-Jumu`ah [62]: 2)**

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin `Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ، لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسُبُ. الشَّهْرُ هَكَذَا هَكَذَا وَهَكَذَا

Kita adalah umat yang buta huruf, tidak pandai menulis dan menghitung, bulan itu demikian, demikian, dan demikian.[53]

Maknanya adalah dalam beribadah dan menentukan waktu-waktunya kita tidak harus menulis dan tidak pula menghitung.

Menurut Ibnu Jarîr, orang-orang Arab menisbahkan seseorang yang tidak pandai menulis kepada ibunya, bukan bapaknya, maka disebut *ummi.*

Firman Allah ﷻ,

لَا يَعْلَمُوْنَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّوْنَ

Tidak mengetahui al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.

Ketika membahas maksud أَمَانِيَّ dalam ayat ini, para ulama berbeda pendapat.

1. Artinya adalah prasangka dan kebohongan. Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs.

   Menurut Mujâhid, mereka adalah golongan Yahudi yang tidak mengetahui Taurat sedikitpun. Mereka berkata menurut prasangka, bukan menurut yang ada dalam kitab Allah. Lalu mereka berkata, "Ini adalah dari kitab Allah."

   Abu al-`Aliyah, ar-Rabi', dan Qatâdah berpendapat bahwa أَمَانِيَّ maksudnya adalah mereka mengklaim dari Allah apa yang bukan hak mereka.

   Sementara `Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam berpendapat bahwa أَمَانِيَّ maksudnya mereka berprasangka dan mengatakan, "Kami termasuk Ahlul-Kitab," padahal mereka bukan.

   Dalam riwayat lain dari Mujâhid, ia menyatakan bahwa sesungguhnya أُمِّيُّوْنَ yang disebutkan merupakan orang-orang yang *sok* tahu. Seolah mengetahui apa yang ada dalam kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Mûsâ, padahal apa yang mereka katakan adalah kebatilan dan kebohongan.

   Pendapat-pendapat di atas menunjukkan bahwa أَمَانِيَّ dalam konteks ini berarti kebohongan.

   Diriwayatkan dari `Utsmân bin `Affân bahwa ia pernah berkata, وَاللهِ مَا تَغَنَّيْتُ وَ لَا تَمَنَّيْتُ, yang artinya, "Demi Allah, aku tidak pernah mengatakan kebatilan dan melakukan kebohongan."

2. Berarti bacaan. Jadi, maknanya adalah "Orang-orang buta huruf ini tidak mengetahui isi kitab Allah (Taurat), sehingga mereka hanya merasa cukup dengan membacanya".

   Lafaz أَمَانِيَّ yang bermakna tilawah (bacaan) seperti firman Allah ﷻ,

   وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّىٰ أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ..

   Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pun Rasul dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia membaca (ayat Allah), setan pun memasukkan godaan-godaan pada bacaan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu.. **(al-Hajj [22]: 52)**

   Juga sebagaimana dalam syair Ka`ab bin Malik ketika meratapi kematian Khalifah `Utsmân bin `Affân ,

   تَمَنَّى كِتَابَ اللهِ أَوَّلَ لَيْلِهِ
   وَ آخِرَهُ لَاقَى حِمَامَ الْمَقَادِرِ

53 Bukhârî, 1913; dan Muslim, 1080

Ia membaca kitab Allah di awal malamnya
lalu menemui takdir kematian di akhirnya

Pendapat yang kuat adalah yang pertama. أَمَانِيَّ adalah kebohongan yang tidak lain hanya prasangka, tidak berdasarkan ilmu.

Firman Allah ﷻ,

فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ يَكْتُبُوْنَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيْهِمْ ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ هٰذَا مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ لِيَشْتَرُوْا بِهٖ ثَمَنًا قَلِيْلًا

Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, "Ini dari Allah," (dengan maksud) untuk mendapat keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu.

Ayat ini bercerita tentang kejahatan lain dari sebagian orang-orang Yahudi. Mereka adalah para pendeta Yahudi yang sesat, yang mendustakan ayat-ayat Allah ﷻ dan memakan harta manusia secara batil. Allah pun menjanjikan kehancuran bagi mereka.

Ibnu `Abbâs mengatakan, وَيْلٌ berarti kesusahan dan azab. Sementara Khalil bin Ahmad mengatakan bahwa maknanya adalah kekejian.

Sibawaih membedakan antara وَيْلٌ yang berarti berada dalam kebinasaan dan وَيْحٌ yang berarti hampir berada dalam kebinasaan.

Dalam ilmu Nahwu subjek di awal boleh berupa *nakirah* (kata benda tak tentu) jika bermakna doa.

Mereka yang sesat itu adalah para pendeta Yahudi. Mereka menulis dengan tangan mereka dan mengubahnya. Ini merupakan pendapat Ibnu `Abbâs.

`Abdullâh bin `Abdillâh bin 'Utbah bin Mas`ûd menyampaikan bahwa Ibnu `Abbâs berkata, *Wahai kaum Muslim, bagaimana mungkin kamu bertanya kepada Ahlul-Kitab, padahal kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya adalah kitab suci, dan Allah telah mengabarkan bahwa Ahlul-Kitab telah mengubah kitab Allah. Mereka menulis dengan tangan mereka sendiri dan mereka mengatakan ini adalah dari Tuhan, agar mereka bisa menjualnya dengan harga yang sedikit.*[54]

Menurut al-Hasan al-Bashrî, harga yang sedikit itu adalah dunia dan keindahannya.

Firman Allah ﷻ,

فَوَيْلٌ لَّهُمْ مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيْهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُمْ مِّمَّا يَكْسِبُوْنَ

Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.

Kebinasaan para pendeta Yahudi disebabkan tangan mereka yang menulis kebohongan dan mendustakan ayat-ayat Allah. Juga karena apa yang mereka makan dari pekerjaan yang hina itu.

Ibnu `Abbâs mengatakan, azab diperuntukkan bagi mereka yang menulis kebohongan berdalih ayat-ayat Allah ﷻ. Azab bagi mereka pula yang memakan harta orang lain yang bukan haknya.

Ayat 80

وَقَالُوْا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُوْدَةً ۗ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللّٰهِ عَهْدًا فَلَنْ يُّخْلِفَ اللّٰهُ عَهْدَهٗٓ أَمْ تَقُوْلُوْنَ عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٨٠﴾

Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan disentuh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." Katakanlah, "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan kepada Allah apa yang tidak kamu ketahui?" **(al-Baqarah [2]: 80)**

Orang-orang Yahudi menyangka, jika Allah berkehendak menyiksa mereka di neraka, itu hanya akan berlangsung beberapa hari, lalu mereka dimasukkan ke surga.

Ternyata Allah telah membantah dengan firman-Nya, "أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللّٰهِ عَهْدًا فَلَنْ يُّخْلِفَ اللّٰهُ عَهْدَهٗٓ."

54 Bukhari, 7363

Allah ﷻ bahkan menjelaskan bahwa mereka berdusta,

أَمْ تَقُوْلُوْنَ عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Kata أَمْ di sini bermakna bantahan. Allah membantah sangkaan itu. Mereka hanya mengatakan apa yang tidak diketahui, sehingga itu hanyalah kebohongan.

Abû Hurairah meriwayatkan bahwasanya ketika terjadi Penaklukan Khaibar, para pendeta Yahudi menghadiahkan seekor kambing yang diracuni kepada Rasulullah. Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

اِجْمَعُوْا لِيْ مَنْ كَانَ هَا هُنَا مِنَ الْيَهُوْدِ. فَقَالَ لَهُمْ: مَنْ أَبُوْكُمْ؟ قَالُوْا: أَبُوْنَا فُلَانٌ. قَالَ: كَذَبْتُمْ، بَلْ أَبُوْكُمْ فُلَانٌ. قَالُوْا: صَدَقْتَ وَبَرَرْتَ. ثُمَّ قَالَ لَهُمْ: هَلْ أَنْتُمْ صَادِقِيَّ عَنْ شَيْءٍ إِنْ سَأَلْتُكُمْ عَنْهُ؟ قَالُوْا: نَعَمْ، يَا أَبَا الْقَاسِمِ. وَإِنْ كَذَبْنَاكَ عَرَفْتَ كَذِبَنَا كَمَا عَرَفْتَهُ فِيْ أَبِيْنَا. قَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَهْلُ النَّارِ؟ قَالُوْا: نَكُوْنُ فِيْهَا يَسِيْرًا ثُمَّ تَخْلُفُوْنَنَا فِيْهَا. فَقَالَ: اِخْسَئُوْا، وَ اللّٰهِ لَا نَخْلُفُكُمْ فِيْهَا أَبَدًا. ثُمَّ قَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: هَلْ أَنْتُمْ صَادِقِيَّ عَنْ شَيْءٍ إِنْ سَأَلْتُكُمْ عَنْهُ؟ قَالُوا: نَعَمْ، يَا أَبَا الْقَاسِمِ. قَالَ: هَلْ جَعَلْتُمْ فِيْ هٰذِهِ الشَّاةِ سُمًّا. قَالُوْا: نَعَمْ. قَالَ: فَمَا حَمَلَكُمْ عَلَى ذٰلِكَ؟ قَالُوْا: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا اِسْتَرَحْنَا مِنْكَ. وَإِنْ كُنْتَ نَبِيًّا لَمْ يَضُرَّكَ

Kumpulkan semua Yahudi di sini!

Lalu beliau bertanya kepada mereka, *Siapa bapak kalian?*

Mereka menjawab, "Bapak kami adalah fulan."

Kalian dusta, bahkan bapak kalian adalah fulan.

"Ya benar, engkau benar."

Kemudian Rasulullah berkata, *Apakah kalian akan berkata jujur jika aku bertanya?*

"Ya, wahai Abû al-Qasim. Jika kami bohong tentu engkau tahu kami bohong, sebagaimana engkau tahu terkait bapak kami."

Siapakah ahli neraka?

"Kami berada di dalamnya sebentar saja, setelah itu kalian menggantikan kami di dalamnya."

Demi Allah, selamanya kami tidak akan menggantikan kalian di dalamnya.

Kemudian Rasulullah berkata, *Apakah kalian akan berkata jujur jika aku bertanya?*

"Ya, wahai Abû al-Qasim."

Apakah kalian mencampurkan racun dalam daging kambing ini?

"Ya."

Apa yang membuat kalian berbuat itu?

Mereka menjawab, "Jika engkau dusta, kami akan senang tak melihatmu lagi. Jika engkau seorang Nabi, itu tidak akan membahayakanmu."[55]

Ayat 81-82

بَلٰى مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَّأَحَاطَتْ بِهٖ خَطِيْٓـَٔتُهٗ فَأُولٰٓئِكَ أَصْحٰبُ النَّارِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٨١﴾ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ أُولٰٓئِكَ أَصْحٰبُ الْجَنَّةِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٨٢﴾

***[81]** (Bukan demikian), yang benar: Barang siapa berbuat dosa dan ia telah diliputi dosanya, mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. **[82]** Dan orang-orang yang beriman serta beramal shalih, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.* **(al-Baqarah [2]: 81-82)**

Ayat ini masih berbicara mengenai bantahan atas prasangka Yahudi. Sebelumnya Allah ﷻ menegaskan bahwa mereka tidak akan men-

55 Bukhârî, 5777; Abû Dâwûd, 4509; Ahmad dalam *al-Musnâd*, 2/451

dapatkan apa yang mereka sangka. Barang siapa mengerjakan keburukan dan kejahatan, maka mereka adalah ahli neraka. Sementara orang-orang yang beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan beramal shalih, maka mereka termasuk ahli surga. Ini sejalan dengan firman Allah ﷻ,

لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ ۗ مَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا، وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُوْنَ نَقِيْرًا

(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahlul-Kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. Barang siapa yang mengerjakan amal-amal shalih, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun. **(an-Nisâ' [4]: 123-124)**

Menurut Ibnu `Abbâs, barang siapa yang berbuat keburukan dan kufur seperti kalian (Yahudi), maka tidak akan mendapatkan kebaikan sedikit pun di sisi Allah. Pendapat ini diperkuat Abû al-`Aliyah, Mujâhid, Ikrimah, al-H̲asan, Qatâdah, dan Rabi' bin Anas.

Sebagian mufasir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan سَيِّئَةً di sini adalah syirik (menyekutukan Allah). Hal ini dikatakan Abû Hurairah dan al-H̲asan al-Bashrî.

Mufasir lainnya seperti as-Saddî dan Ibnu Juraij berpendapat bahwa yang dimaksud adalah dosa-dosa besar. Riwayat yang memperkuat pendapat ini adalah dari `Abdullâh bin Mas`ud, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ فَإِنَّهُنَّ يَجْتَمِعْنَ عَلَى الرَّجُلِ حَتَّى يُهْلِكْنَهُ

Berhati-hatilah pada dosa-dosa kecil, karena ia akan berkumpul pada diri seseorang hingga akan membinasakannya.[56]

Rasulullah ﷺ menggambarkan seperti seseorang yang membawa lidi ke tengah lapangan. Setiap orang membawa lidi, maka terkumpullah banyak lidi dan menutupi lapangan itu. Kemudian dipercikkanlah api, maka terbakarlah semuanya.

Ibnu `Abbâs menjelaskan tentang ayat tersebut. Orang-orang yang beriman pada sesuatu yang telah kalian (Yahudi) ingkari, dan mengerjakan apa yang telah kalian tinggalkan, maka bagi mereka surga yang kekal. Allah ﷻ menjelaskan, kebaikan dan keburukan akan dibalas. Orang-orang kafir akan diberi balasan berupa neraka, dan orang-orang beriman akan diberi balasan berupa surga. Mereka kekal di dalamnya.

Ayat 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيْثَاقَ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ لَا تَعْبُدُوْنَ إِلَّا اللّٰهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِيْنِ وَقُوْلُوْا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيْلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُوْنَ ﴿٨٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu) janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatlah kebaikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Lalu kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.
(al-Baqarah [2]: 83)

Allah ﷻ mengingatkan kepada Bani Israil akan perintah-perintah-Nya dan janji yang sudah disepakati. Ternyata mereka ingkar dan berpaling dari perintah dan janji itu.

56 Abû Dâwûd ath-Thayalisî, 400. Hadits shahih karena hadits lain yang menguatkannya, yaitu hadits dari Sahl bin Sa`ad, Ah̲mad dalam *al-Musnâd*, 5/331. Sanadnya shahih berdasarkan kriteria Bukhârî dan Muslim

Allah ﷻ memerintahkan Bani Israil untuk beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. Dan ini adalah perintah Allah untuk seluruh makhluk-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُوْلٍ إِلَّا نُوْحِيْ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُوْنِ

Dan Kami tidak mengutus seorang pun rasul sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, "Bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku!" **(al-Anbiyâ' [21]: 25)**

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُوْلًا أَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ

Dan sungguh Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thâghût itu." **(an-Nahl [16]: 36)**

Sungguh hak yang paling agung adalah hak Allah ﷻ untuk disembah, ditaati seluruh perintah-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya. Setelah itu ada hak makhluk. Yang paling besar adalah hak orangtua dengan berbuat baik dan berbakti. Bahkan Allah menyandingkan hak-Nya dengan hak orangtua:

وَقَضٰى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوْا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَا أُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah satu di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah kamu mengatakan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. **(al-Isrâ' [17]: 23)**

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِيْ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيْرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. **(Luqmân [31]: 14)**

`Abdullâh bin Mas`ud meriwayatkan,

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Amal apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, *Shalat pada waktunya*. Aku bertanya, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, *Berbuat baik pada kedua orangtua*. Aku bertanya, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, *Jihad di jalan Allah*.[57]

Seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ,

يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: أُمَّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمَّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أَبَاكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ

"Wahai Rasulullah, kepada siapa aku harus berbuat baik?" Beliau menjawab, *Ibumu*. "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, *Ibumu*. "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, *Kemudian ayahmu, lalu kerabatmu yang dekat*.[58]

Firman Allah ﷻ,

لَا تَعْبُدُوْنَ إِلَّا اللّٰهَ

janganlah kamu menyembah selain Allah

Kata kerja تَعْبُدُوْنَ dibaca *marfû`* (huruf *nûn* tetap ada). Dalam hal ini ada dua pendapat para ahli tafsir.

57 Bukhârî, 527; dan Muslim, 85
58 Bukhârî, 5971; dan Muslim, 2548

1. Kata tersebut adalah *khabar* (informasi) bermakna perintah. Bentuk ini lebih tegas daripada perintah biasa. Yaitu lebih tegas daripada ucapan, "Janganlah kalian menyembah kecuali kepada Allah." Ini pendapat az-Zamakhsyari.
2. Kalimat asalnya adalah, لَا تَعْبُدُوْا إِلَّا اللهَ. Lalu huruf أَنْ yang diperkirakan ada sebelumnya dibuang dan kata kerja itu pun berubah *marfû`* dan menjadi لَا تَعْبُدُوْا إِلَّا اللهَ. Ini adalah pendapat Sibawaih dan al-Kisa'i.

Pendapat yang kuat adalah pendapat pertama.

Firman Allah ﷻ,

وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِيْنِ..

Dan berbuatlah kebaikan kepada kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin,

Allah ﷻ memerintahkan untuk berbuat baik kepada kerabat atau saudara, anak-anak yatim yang tidak memiliki wali, dan orang-orang miskin yang tidak mampu menafkahi diri dan keluarganya.

Ayat ini semakna dengan firman Allah ﷻ,

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِيْنِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيْلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. **(an-Nisâ' [4]: 36)**

Makna kalimat وَقُوْلُوْا لِلنَّاسِ حُسْنًا adalah berkatalah yang baik kepada manusia, berlaku lemah lembut, berbuat baik, mencegah kemunkaran.

Al-Hasan al-Bashrî mengatakan, orang yang berkata baik ialah mereka yang memerintah pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, bijaksana, dan berakhlak baik.

Abû Dzarr al-Ghifârî meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *Janganlah kalian merendahkan kebaikan walaupun sedikit; jika tidak mampu berbuat baik, jumpailah saudaramu dengan wajah cerah.*[59]

Allah ﷻ memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orangtua dan kerabat. Baik itu perilaku maupun dengan perkataan.

Firman Allah ﷻ,

وَأَقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.

Selanjutnya Allah memerintahkan kewajiban kepada kaum Muslim. Yaitu shalat sebagai bentuk ibadah untuk berbuat baik kepada diri, dan zakat yang merupakan bentuk ibadah untuk berbuat baik kepada orang lain.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيْلًا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُوْنَ

Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan bahwa Bani Israil tidak memegang janji itu. Mereka ingkar dan khianat. Hanya sedikit yang memenuhi janji. Allah memerintahkan umat ini dengan perintah yang mirip dengan yang disampaikan kepada Bani Israil, yaitu dalam firman-Nya,

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِيْنِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيْلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًا

59 Muslim, 2626; at-Tirmidzî, 1823; dan Ahmad, 5/173

Sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. **(an-Nisâ' [4]: 36)**

Ayat 84-86

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيْثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُوْنَ دِمَاۤءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُوْنَ أَنْفُسَكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُوْنَ ﴿٨٤﴾ ثُمَّ أَنْتُمْ هٰٓؤُلَاۤءِ تَقْتُلُوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُوْنَ فَرِيْقًا مِّنْكُمْ مِّنْ دِيَارِهِمْ تَظٰهَرُوْنَ عَلَيْهِمْ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِنْ يَّأْتُوْكُمْ أُسٰرٰى تُفٰدُوْهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ۗ أَفَتُؤْمِنُوْنَ بِبَعْضِ الْكِتٰبِ وَتَكْفُرُوْنَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَاۤءُ مَنْ يَّفْعَلُ ذٰلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۚ وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ يُرَدُّوْنَ إِلٰٓى أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨٥﴾ أُولٰۤئِكَ الَّذِيْنَ اشْتَرَوُا الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا بِالْاٰخِرَةِ ۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ ﴿٨٦﴾

***[84]** Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu, (yaitu) kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, lalu kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya. **[85]** Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan darimu dari kampung halamannya, kamu bantu-membantu kepada mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman pada sebagian al-Kitab (Taurat) dan ingkar pada sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada Hari Kiamat mereka dikembalikan pada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. **[86]** Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong.*

(al-Baqarah [2]: 84-86)

Dalam ayat ini, Allah mengingkari Yahudi Madinah ketika terjadi peperangan antara kabilah Aus dan Khazraj. Allah ﷻ telah mengharamkan Yahudi untuk saling berperang satu dengan yang lainnya, tetapi ternyata dilanggar.

Sebelum Rasulullah ﷺ hijrah, di Madinah sudah ada dua suku, yaitu Aus dan Khazraj. Ketika Yahudi datang ke Madinah, suku-suku yang lain ikut bergabung. Suku Bani Qainuqa' dan Bani Nadhir bergabung dengan suku Khazraj, sedangkan Bani Quradzah bergabung dengan Suku Aus.

Peperangan semakin menjadi antara suku Aus dan Khazraj, dan Yahudi ikut serta dalam peperangan itu. Berarti Bani Qainuqa' dan Bani Nadhir akan memerangi Bani Quraidzah. Terjadilah peperangan sesama Yahudi, hal yang diharamkan. Setelah peperangan selesai, sebagian Yahudi menukarkan diri mereka dengan tawanan yang lain. Ini juga dilarang, sebagaimana firman-Nya dalam ayat yang sedang dibahas ini.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيْثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُوْنَ دِمَاۤءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُوْنَ أَنْفُسَكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu, (yaitu) kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu.

Seolah Allah berkata, "Kami telah melarang kalian untuk saling membunuh, dan mengeluarkan saudara kalian dari tempat kalian untuk dijadikan tukaran tawanan perang. Kami juga telah mengikat janji ini dengan kalian."

Ayat أَنْفُسَكُمْ (dirimu) bermakna إِخْوَانَكُمْ (saudara kalian), sebagaimana dalam firman-Nya,

وَإِذْ قَالَ مُوْسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوْبُوْا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوْا أَنْفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

Dan (ingatlah), saat Mûsâ berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, sungguh kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sungguh Dia-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. **(al-Baqarah [2]: 54)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَوَاصُلِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَ السَّهَرِ

Perumpamaan cinta, kasih sayang, dan hubungan orang-orang Mukmin adalah seperti satu jasad. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit, bagian tubuh lain akan merasakan sakit dan sulit tidur.[60]

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُوْنَ

Kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya.

Lalu kalian mengakui perjanjian itu. Kalian pun bersaksi akan kebenaran janji tersebut.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ أَنْتُمْ هٰؤُلَاءِ تَقْتُلُوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُوْنَ فَرِيْقًا مِّنْكُمْ مِّنْ دِيَارِهِمْ

Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan darimu dari kampung halamannya.

Lalu kalian membunuh mereka (Yahudi) padahal itu dilarang Allah. Kalian juga mengusir saudara kalian dari rumah dan menguasai harta mereka.

Firman Allah ﷻ,

تَظَاهَرُوْنَ عَلَيْهِمْ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِنْ يَأْتُوْكُمْ أُسَارَىٰ تُفَادُوْهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ

Kamu bantu-membantu kepada mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu.

Dan jika saudaramu datang untuk meminta tebusan saudara kalian, kalian membayarnya sebagaimana yang tercantum dalam Taurat.

Firman Allah ﷻ,

أَفَتُؤْمِنُوْنَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُوْنَ بِبَعْضٍ

Apakah kamu beriman pada sebagian al-Kitab (Taurat) dan ingkar pada sebagian yang lain?

Kalian beriman pada sebagian dari Taurat saat membebaskan tawanan perang saudara kalian (Yahudi), tetapi kalian ingkar pada hukum yang lain, ketika kalian mengusir dan membunuh saudara kalian (Yahudi). Maka mengapa demikian?

Ayat tersebut adalah celaan kepada Yahudi yang tidak konsisten pada hukum Taurat. Mereka melaksanakan sebagian perintah dan mengingkari sebagian yang lain, padahal mereka mengakui beriman pada seluruh Taurat. Ini menunjukkan mereka tidak percaya pada Taurat. Mereka menyembunyikan teks dalam Taurat yang mengabarkan kedatangan Rasul terakhir.

Firman Allah ﷻ,

فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذٰلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّوْنَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ

60 Bukhârî, 6011; dan Muslim, 2586

Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada Hari Kiamat mereka dikembalikan pada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.

Mereka durhaka kepada Allah ﷻ. Itulah sebabnya Allah membalas mereka dengan siksaan yang pedih di dunia dan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ

Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong.

Mereka menyukai kehidupan dunia daripada akhirat sehingga siksaan mereka kelak di akhirat sama sekali tidak akan diringankan Allah ﷻ walaupun sesaat, dan tidak akan ada penolong bagi mereka.

Ayat 87

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۖ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۗ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنْفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾

Dan sungguh Kami telah mendatangkan al-Kitab (Taurat) kepada Mûsâ, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada `Îsâ putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan ruhul-qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh? **(al-Baqarah [2]: 87)**

Dalam ayat ini dijelaskan mengenai pengingkaran dan kesombongan kaum Yahudi kepada para nabi demi mengikuti hawa nafsu.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ

Dan sungguh Kami telah mendatangkan al-Kitab (Taurat) pada Mûsâ, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul

Allah menurunkan Taurat kepada Nabi Mûsâ, tetapi Yahudi mengubah dan mengingkarinya.

Makna dari وَقَفَّيْنَا adalah "Kami menyusulkan para rasul setelah Mûsâ". Adapun as-Saddî berpendapat bahwa maknanya adalah Kami mengikutkan dan mengiringkan.

Kedua pendapat itu berdekatan. Sebab, Allah ﷻ berfirman dalam surah **al-Mu'minûn** ayat 44, ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا (Kemudian, Kami utus rasul-rasul Kami berturut-turut).

Dan semua rasul Bani Israil itu mengikuti apa yang ada dalam Taurat, sebagaimana firman-Nya,

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ

Sungguh Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka, dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi padanya. **(al-Mâ'idah [5]: 44)**

Firman Allah ﷻ,

وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ

Dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada `Îsâ putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan ruhul-qudus.

Nabi `Îsâ adalah rasul terakhir dari kalangan Bani Israil. Allah ﷻ memberinya mukjizat yang menunjukkan tanda kenabian, seperti menghidupkan orang mati, meniupkan ruh pada patung seperti burung hingga ia menjadi burung, dan menyehatkan orang sakit. Semua itu atas kehendak Allah dan dikuatkan dengan ruh al-Quddus, Jibril. Namun, kaum Bani Israil semakin benci kepada Nabi `Îsâ sehingga mereka mendustakannya, sebagaimana firman-Nya,

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَلِأُحِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِيْ حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَأَطِيْعُوْنِ

Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. **(Âli `Imrân [3]: 50)**

Mufasir berbeda pendapat dalam menjelaskan siapa رُوْحِ الْقُدُسِ itu.

Mayoritas ulama mengatakan bahwa رُوْحِ الْقُدُسِ adalah Malaikat Jibril. Ini dikatakan Ibnu Mas`ûd, Ibnu `Abbâs, Mu<u>h</u>ammad bin Ka`ab, Ismâ`îl bin Khâlid, Qatâdah, Rabi' bin Anas, dan lainnya. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيْلُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، نَزَلَ بِهِ الرُّوْحُ الْأَمِيْنُ، عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُوْنَ مِنَ الْمُنْذِرِيْنَ

Dan sungguh al-Qur'an ini benar-benar diturunkan Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun ar-ruh al-amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah satu di antara orang-orang yang memberi peringatan. **(asy-Syu`arâ' [26]: 192-194)**

Juga riwayat dari `Âisyah bahwa Rasulullah ﷺ berdoa untuk <u>H</u>asan bin Tsâbit,

اللّٰهُمَّ أَيِّدْ حَسَّانَ بِرُوْحِ الْقُدُسِ، كَمَا نَافَحَ عَنْ نَبِيِّكَ

Ya Allah kuatkanlah <u>H</u>asan dengan ruh al-qudus sebagaimana ia telah membela Nabi-Mu.[61]

Diriwayatkan bahwa `Umar bin al-Khaththâb melewani <u>H</u>asan bin Tsâbit yang ketika itu sedang menyenandungkan syair di mesjid. `Umar pun lalu melihatnya dengan pandangan tidak suka. Lalu <u>H</u>asan berkata kepadanya, "Aku pernah menyenandungkan syair di dalamnya dan saat itu sedang ada orang yang lebih baik darimu (Rasulullah)."

Kemudian <u>H</u>asan menoleh kepada Abû Hurairah dan berkata kepadanya, "Tidakkah engkau pernah mendengar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *Ya Allah, kuatkanlah dia (<u>H</u>asan) dengan ruh al-qudus?*" Abû Hurairah berkata, "Benar."

Juga dalam hadits lain yang diriwayatkan Ibnu Mas`ûd, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِيْ رَوعِيْ أَنَّهُ لَنْ تَمُوْتَ نَفْسٌ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا وَ أَجَلَهَا، فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَأَجْمِلُوْا فِي الطَّلَبِ

Sungguh ruh al-qudus memberitahukan kepadaku bahwasanya seseorang tidak akan meninggal sampai habis rezeki dan ajalnya, maka bertakwalah kepada Allah dan perbaguslah dalam mencari rezeki.[62]

Pendapat lain mengatakan bahwa رُوْحِ الْقُدُسِ adalah kitab Injil. `Abdurra<u>h</u>mân bin Zaid mengatakan bahwa Nabi `Îsâ diperkuat dengan Injil. Allah juga menjadikan al-Qur'an sebagai ruh (wahyu), sebagaimana dalam firman-Nya,

وَكَذٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوْحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِيْ مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيْمَانُ وَلٰكِنْ جَعَلْنَاهُ نُوْرًا نَّهْدِيْ بِهِ مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِيْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu <u>wahyu</u> (al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebe-

61 Abû Dâwûd, 5015; at-Tirmidzî, 2846; A<u>h</u>mad, 6/72; dan Hâkim, 3/487

62 Al-Qudha`i dalam *Musnad asy-Syihab*, 1151; al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 2/4. Hadits shahih karena hadits lain yang menguatkannya, yaitu dari Jâbir bin `Abdillâh, Abû Umâmah, dan Hudzaifah

lumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh kamu benar-benar memberi petunjuk pada jalan yang lurus. **(asy-Syûrâ [42]: 52)**

Pendapat pertama lebih kuat. رُوْحِ الْقُدُسِ adalah Malaikat Jibril. Dalilnya kuat. Ibnu Jarîr ath-Thabârî menguatkan bahwa takwil yang paling tepat adalah menafsirkan رُوْحِ الْقُدُسِ sebagai Malaikat Jibril.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا ۖ وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ ۖ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي ۖ وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

(Ingatlah), saat Allah mengatakan, "Hai `Îsâ putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu saat Aku menguatkanmu dengan ruhul-qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa; dan (ingatlah) saat Aku mengajarmu menulis, hikmah, Taurat, dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, lalu kamu meniup padanya, kemudian bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah) saat kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) saat kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) saat Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata." **(al-Mâ'idah [5]: 110)**

Pembunuhan kepada para nabi adalah tindak kriminal yang besar. Tidak akan dilakukan kecuali orang-orang yang kafir dan tidak memiliki hati.

Zamakhsyari menyebutkan adanya hikmah dari ayat tersebut. Mengapa kalimat وَفَرِيْقًا تَقْتُلُوْنَ diungkapkan dengan bentuk *fi'il mudhâri'* (kata kerja menunjukkan "sedang" dan "akan"), bukan dengan *fi'il mâdhi* (kata kerja menunjukkan lampau) misalnya وَفَرِيْقًا قَتَلْتُمْ. Ini mengandung pelajaran bahwa mereka (Yahudi) akan melakukan hal sama, mencoba membunuh nabi-nabi selanjutnya. Hal itu pernah coba mereka lakukan kepada Nabi Muhammad dengan sihir dan racun.

Ayat 88

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Dan mereka berkata, "Hati kami tertutup." Namun, sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman. **(al-Baqarah [2]: 88)**

Ibnu `Abbâs mengatakan bahwa maknanya adalah hati mereka (Yahudi) tertutup dari rahmat Allah dan tidak akan paham pada ayat-ayat *Rabb*-nya. Sesuai dengan firman Allah ﷻ,

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ وَكُفْرِهِمْ بِآيَاتِ اللَّهِ وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Maka (kami lakukan kepada mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka pada keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan

mengatakan, "Hati kami tertutup." Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafiran mereka, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka. **(an-Nisâ' [4]: 155)**

وَقَالُوْا قُلُوْبُنَا فِيْٓ اَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُوْنَآ اِلَيْهِ وَفِيْٓ اٰذَانِنَا وَقْرٌ وَّمِنْۢ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ اِنَّنَا عٰمِلُوْنَ

Mereka berkata, "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru dan telinga kami ada sumbatan, dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sungguh kami bekerja (pula)." **(Fushshilat [41]: 5)**

Menurut `Abdurrahmân bin Zaid, yang dimaksud adalah hati yang terkunci rapat. Hudzaifah bin Yaman menambahkan, hati mereka tertutup sangat rapat dengan kekafiran mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَقَلِيْلًا مَّا يُؤْمِنُوْنَ

Maka sedikit sekali mereka yang beriman.

Ulama berbeda pendapat saat menafsirkan ayat ini.

1. Mayoritas Yahudi adalah kafir, dan yang beriman adalah minoritas.
2. Keimanan mereka pada kitab dan nabi-nabi sedikit sekali.
3. Yahudi sama sekali tidak beriman walaupun sedikit.

Yang kuat adalah pendapat pertama. Mayoritas mereka (Yahudi) adalah orang-orang yang kafir dan ingkar, hanya sedikit sekali yang beriman.

Ayat 89

وَلَمَّا جَاۤءَهُمْ كِتٰبٌ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْۙ وَكَانُوْا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُوْنَ عَلَى الَّذِيْنَ كَفَرُوْاۚ فَلَمَّا جَاۤءَهُمْ مَّا عَرَفُوْا كَفَرُوْا بِهٖ ۖ فَلَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ ﴿٨٩﴾

Dan setelah datang kepada mereka al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar padanya. Maka laknat Allah atas orang-orang yang ingkar itu. **(al-Baqarah [2]: 89)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا جَاۤءَهُمْ

Dan setelah datang kepada mereka

Ketika telah datang kepada orang-orang Yahudi.

Firman Allah ﷻ,

كِتٰبٌ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ

al-Qur'an dari Allah

Al-Qur'an yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ

yang membenarkan apa yang ada pada mereka

Al-Qur'an itu membenarkan Taurat yang ada di tangan orang-orang Yahudi.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانُوْا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُوْنَ عَلَى الَّذِيْنَ كَفَرُوْا

padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir

Dahulu orang-orang Yahudi di Madinah memohon pertolongan kepada Allah untuk mengalahkan bangsa Arab kafir dari suku Aus dan Khazraj. Hal tersebut terjadi sebelum diutusnya Nabi Muhammad ﷺ. Orang-orang Yahudi itu memberitahu mereka bahwa sebentar lagi akan diutus seorang nabi penutup. Mereka akan mengikutinya dan memerangi orang-orang Arab kafir bersamanya.

`Âshim bin `Umar bin Qatâdah al-Anshârî menyampaikan dari para tetua Anshar, "Ayat ini turun berkenaan dengan kami —orang-orang Anshar— dan Yahudi. Dulu di masa Jahiliyah, kami mengalahkan dan menguasai orang-orang Yahudi. Saat itu kami orang musyrik. Sedangkan mereka Ahli Kitab. Mereka sering berkata kepada kami, 'Sungguh Allah sebentar lagi akan mengutus seorang nabi. Masa diutusnya telah dekat. Kami pasti akan mengikutinya dan memerangi kalian seperti perang `Ad dan Iram.' Namun ketika Allah mengutus rasul-Nya dari kaum Quraisy, kami beriman dan mengikutinya. Sedangkan orang-orang Yahudi kafir kepadanya."[63]

Ibnu `Abbâs berkata, "Orang-orang Yahudi dulu mengharapkan pertolongan Rasulullah ﷺ untuk mengalahkan Aus dan Khazraj sebelum beliau diutus. Namun ketika Allah mengutus beliau dari bangsa Arab, mereka malah kafir kepadanya dan mengingkari apa yang dulu sering mereka katakan.

Karena itu, Mu`âdz bin Jabal dan Bisyr bin al-Barrâ' bin Ma`rûr berkata kepada mereka, 'Wahai seluruh orang Yahudi, bertakwalah kepada Allah dan masuk Islamlah! Sungguh dulu kalian sering mengharapkan pertolongan Muhammad ﷺ untuk mengalahkan kami. Saat itu kami orang-orang musyrik. Kalian juga sering memberitahukan kami bahwa akan ada seorang nabi yang diutus dan kalian pun menyebutkan sifatnya.' Salâm bin Misykam, saudara Bani an-Nadhîr, menjawab, 'Dia tidak datang kepada kami dengan perkara yang kami ketahui. Dia bukanlah nabi yang sering kami katakan kepada kalian.' Maka Allah ﷻ menurunkan ayat ini."[64]

Abû al-'Aliyah mengatakan, "Orang-orang Yahudi sering meminta pertolongan kepada Allah dengan Muhammad ﷺ untuk mengalahkan orang-orang musyrik dari bangsa Arab. Mereka berdoa, 'Ya Allah, utuslah nabi ini yang kami temukan namanya tertulis di dalam Taurat sehingga kami bisa menyiksa dan membunuh orang-orang musyrik.' Namun ketika Allah mengutus Muhammad ﷺ yang ternyata bukan dari kalangan Yahudi, mereka mengingkarinya karena dengki terhadap bangsa Arab. Padahal mereka tahu bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah."

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَّا عَرَفُوْا كَفَرُوْا بِهٖ ۖ فَلَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ

maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu

Ketika Muhammad ﷺ datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti nyata, mereka mengetahuinya dan meyakini bahwa beliau adalah utusan Allah. Namun meski demikian, mereka kafir kepadanya karena dengki dan membangkang. Karena itu, semoga laknat Allah menimpa mereka karena kekafiran mereka.

Mujahid berkata, "Yang dimaksud dalam firman-Nya فَلَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ adalah orang-orang Yahudi."

Ayat 90

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهٖٓ اَنْفُسَهُمْ اَنْ يَّكْفُرُوْا بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ بَغْيًا اَنْ يُّنَزِّلَ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ عَلٰى مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖ ۚ فَبَاۤءُوْ بِغَضَبٍ عَلٰى غَضَبٍ ۗ وَلِلْكٰفِرِيْنَ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ ﴿٩٠﴾

Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran pada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu, mereka mendapat murka setelah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan. **(al-Baqarah [2]: 90)**

63 Ibnu Jarîr, 1/410; al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ'il*, 2/75-76; as-Sîrah an-Nabawiyyah, 1/270 dengan sanad hasan

64 Ibnu Jarîr, 1/410-411; Abû Nu`aim dalam *ad-Dalâ'il*, 43. Sanadnya hasan

Orang-orang Yahudi membeli kebenaran dengan kebatilan. Mereka menyembunyikan kebenaran mengenai kedatangan Rasul Akhir Zaman, sifat-sifat, serta ciri-cirinya.

Hal itu dikatakan as-Saddî. Mereka menjual dirinya pada kebatilan. Mereka menyembunyikan apa yang telah Allah perintahkan untuk memberitahukan ciri-ciri Nabi Akhir Zaman.

Firman Allah ﷻ,

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوْا بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ بَغْيًا أَنْ يُنَزِّلَ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ

Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran pada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya.

Penyebab mereka kafir pada al-Qur'an dan Rasul-Nya adalah rasa iri dan benci. Kata Ibnu `Abbâs, orang Yahudi mengingkari Rasulullah karena Allah mengangkatnya bukan dari kalangan mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَبَاءُوْا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ

Karena itu mereka mendapat murka setelah (mendapat) kemurkaan.

Mereka berhak mendapatkan siksa. Juga mereka ditambah dengan siksa terdahulu yang pantas mereka terima.

Menurut Ibnu `Abbâs, kemarahan pertama karena mereka menyia-nyiakan Taurat, sedangkan kemarahan kedua karena kafirnya kepada Nabi Muhammad ﷺ yang diutus Allah ﷻ kepada mereka.

Adapun menurut Abû al-`Aliyah, kemarahan pertama karena kufur kepada `Îsâ dan Injil, kemarahan kedua karena kufurnya kepada Nabi Muhammad dan al-Qur'an. Ikrimah dan Qatâdah berpendapat serupa.

Kata as-Saddî, kemarahan pertama karena mereka menyembah anak sapi, sedangkan kemarahan kedua karena kufur kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Semua pendapat di atas masih berdekatan satu sama lain. Tidak ada kontradiksi dalam kandungan ayat tersebut.

Firman Allah ﷻ,

وَلِلْكَافِرِيْنَ عَذَابٌ مُهِيْنٌ

Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.

Kufurnya Yahudi karena membangkang dan iri hati yang bersumber dari sifat sombong. Oleh karena itu, Allah ﷻ menyiksa mereka dengan kehinaan, kelemahan, dan kekerdilan, baik di dunia maupun di akhirat.

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُوْنِيْ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْ سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sungguh orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." **(Ghâfir [40]: 60)**

Juga didukung hadits yang diriwayatkan `Abdullâh bin `Umar. Rasulullah ﷺ bersabda, *Orang-orang yang sombong dikumpulkan di Hari Kiamat bagaikan semut kecil dalam bentuk manusia. Segala sesuatu berada di atas mereka karena kecilnya mereka...*[65]

Ayat 91-92

وَإِذَا قِيْلَ لَهُمْ آمِنُوْا بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ قَالُوْا نُؤْمِنُ بِمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُوْنَ بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَهُمْ ۗ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُوْنَ أَنْبِيَاءَ اللّٰهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ ﴿٩١﴾ ۞ وَلَقَدْ جَاءَكُمْ مُوْسَى بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُوْنَ ﴿٩٢﴾

65 Ahmad, 2/179, dengan sanad *jayyid*

[91] Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah pada al-Qur'an yang diturunkan Allah," mereka berkata, "Kami hanya beriman pada apa yang diturunkan kepada kami." Dan mereka kafir pada al-Qur'an yang diturunkan sesudahnya, sedang al-Qur'an itu adalah (kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah, "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?" **[92]** *Sungguh Mûsâ telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat), lalu kamu jadikan anak sapi (sebagai sembahan) sesudah (kepergian)-nya, dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zhalim.*

(al-Baqarah [2]: 91-92)

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا قِيْلَ لَهُمْ آمِنُوْا بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah pada al-Qur'an yang diturunkan Allah!"

Dikatakan kepada Yahudi—dan Ahlul-Kitab lainnya—, "Berimanlah kalian pada al-Qur'an yang telah diturunkan Allah kepada Muhammad ﷺ, lalu benarkanlah dan ikutilah ia."

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا نُؤْمِنُ بِمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا

Mereka berkata, "Kami hanya beriman pada apa yang diturunkan kepada kami."

Mereka menolak dakwah yang ditujukan kepada mereka agar beriman dengan berkata, "Cukuplah bagi kami beriman pada Taurat atau Injil." Mereka tidak mengakui kecuali pada hal tersebut.

Firman Allah ﷻ,

وَيَكْفُرُوْنَ بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ

Dan mereka kafir kepada al-Qur'an yang diturunkan sesudahnya, sedang al-Qur'an itu adalah (kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka.

Ahlul-Kitab itu mengingkari al-Qur'an yang diturunkan Allah setelah Taurat dan Injil. Sebenarnya mereka tahu bahwa al-Qur'an yang diingkari itu adalah benar. Mereka mengimani isi Taurat dan Injil, tetapi mengingkari al-Qur'an.

Kalimat مُصَدِّقًا itu di-*fat<u>h</u>ah*-kan karena itu penjelas keadaan. Maksudnya, al-Qur'an membenarkan segala isi kandungan Taurat dan Injil. Ada bantahan telak atas mereka dari al-Qur'an, sehingga Allah ﷻ berfirman,

الَّذِيْنَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُوْنَهُ كَمَا يَعْرِفُوْنَ أَبْنَاءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيْقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُوْنَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ

Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan sungguh sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui. **(al-Baqarah [2]: 146)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُوْنَ أَنْبِيَاءَ اللّٰهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Katakanlah, "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?"

Katakanlah kepada orang-orang Yahudi itu, wahai Muhammad, jika kalian mengaku beriman dengan segala apa yang diturunkan kepada kalian, mengapa membunuh para nabi yang datang kepada kalian seraya membenarkan isi Taurat yang ada pada kalian?

Bukankah kalian mengetahui kebenaran dan kenabian mereka? Kalian telah membunuh para nabi karena membangkang dan sombong. Ini menunjukkan bahwa kalian itu sekadar mengikuti hawa nafsu.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنْفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيْقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيْقًا تَقْتُلُوْنَ

Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak se-

suai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh? **(al-Baqarah [2]: 87)**

Abû Ja`fâr bin Jarîr memberi penjelasan:

Katakan, wahai Muhammad, kepada Bani Israil, "Jika aku katakan kepada kalian, 'Berimanlah kalian pada apa-apa yang Allah turunkan,' kalian menjawab, 'Kami hanya beriman pada apa yang diturunkan kepada kami.' Katakan kepada mereka, "Jika kalian beriman pada apa yang diturunkan kepada kalian, mengapa kalian membunuh para Nabi Allah? Bukankah Allah mengharamkan atas kalian—dalam kitab yang diturunkan—untuk membunuh mereka dan justru memerintahkan kepada kalian mengikuti dan mengimani mereka?" Ini adalah pendustaan Allah atas mereka, juga penghinaan atas kejelekan perbuatan mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ

Sesungguhnya Mûsâ telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat), kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembahan) sesudah (kepergian)-nya, dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zhalim.

Sungguh Mûsâ telah datang kepada kalian dengan ayat-ayat yang jelas dan dalil-dalil yang pasti bahwa ia adalah rasul Allah. Ayat-ayat yang jelas itu adalah angin topan, belalang, kutu-kutu, katak, darah, tongkat, tangan, pembelahan laut, dinaunginya mereka dengan awan, *manna, salwa*, dan lain-lain.

Setelah menyaksikan berbagai ayat di atas, Bani Israil justru menjadikan anak sapi sebagai sembahan selain Allah. Hal itu dilakukan setelah Mûsâ pergi ke Gunung Thûr untuk munajat kepada Allah ﷻ. Bani Israil telah berbuat zhalim. Mereka tahu bahwa anak sapi itu tak pantas disembah, karena tidak ada Tuhan kecuali Allah.

Ayat yang senada dengannya adalah firman Allah ﷻ,

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُوَارٌ ۚ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا ۘ اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ، وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِنْ لَمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Dan kaum Mûsâ, setelah kepergian Mûsâ ke Gunung Thûr, membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan mereka adalah orang-orang yang zhalim. Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata, "Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi." **(al-A`râf [7]: 148-149)**

Ayat 93

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاسْمَعُوا ۖ قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۚ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman), "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab, "Kami mendengarkan, tetapi tidak menaati." Dan telah diserapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafiran mereka. Katakanlah, "Amat jahat perbuatan yang diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (pada Taurat)." **(al-Baqarah [2]: 93)**

Allah menghitung-hitung kembali kesalahan Yahudi, juga pelanggaran mereka pada janji Allah, pembangkangan dan berpalingnya mereka dari Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيْثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّوْرَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu

Maksudnya, ingatlah saat Allah mengambil janji Bani Israil, dan tidaklah mereka memberikan janji itu kecuali setelah diangkatnya gunung di atas kepala mereka. Tatkala sudah diangkat, barulah mereka memberikan janjinya.

Firman Allah ﷻ,

خُذُوْا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاسْمَعُوْا قَالُوْا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا

"Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab, "Kami mendengarkan tetapi tidak menaati."

Allah ﷻ memerintahkan mereka agar mengambil hukum Allah dengan kuat, juga agar mereka mendengar dan taat. Sayang, mereka tidak komitmen pada janji mereka. Justru membangkang, memberontak, dan menyalahi, dengan mengatakan, "Kami mendengar dan kami membangkang."

Firman Allah ﷻ,

وَأُشْرِبُوْا فِيْ قُلُوْبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ

Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya.

Menurut Qatâdah, mereka terjebak ke dalam cinta terhadap anak lembu itu sampai menetap di dalam hati. Hal senada dikatakan Abû al-`Aliyah dan ar-Rabi' bin Anas.

Sebagai bukti bahwa cinta terhadap sesuatu dapat meresap ke dalam hati adalah ungkapan syair dari an-Nabighah adz-Dzubyani tatkala mengungkapkan cinta kepada istrinya:

Cintaku terhadap Atsmah telah telah meresap ke dalam relung hatiku hingga lahir-batinku semata tertuju kepadanya.

Begitu mendalamnya cintaku kepadanya sehingga tiada kesedihan atau kegembiraan yang membekas dalam jiwaku kecuali kenangan manis bersamanya.

Serasa daku ingin terbang jika mengingat kenangan indah bersamanya.

Oh... andaikan manusia bisa terbang.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيْمَانُكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ

Katakanlah, "Amat jahat perbuatan yang diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (pada Taurat)."

Alangkah buruk apa yang kalian pegang dan jalani di masa lalu dan sekarang, yaitu pembangkangan terhadap ayat-ayat Allah dan para nabi-Nya. Itu adalah sejelek-jeleknya kekafiran, sebesar-besarnya dosa. Kalian juga ingkar terhadap nabi terakhir yang diutus untuk semua manusia. Bagaimana mungkin kalian mengaku beriman. Alangkah buruk perintah iman itu jika kalian benar-benar beriman.

Ayat 94-96

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللّٰهِ خَالِصَةً مِّنْ دُوْنِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ ﴿٩٤﴾ وَلَنْ يَّتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيْهِمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ بِالظّٰلِمِيْنَ ﴿٩٥﴾ وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلٰى حَيٰوةٍ وَمِنَ الَّذِيْنَ أَشْرَكُوْا ۚ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُّعَمَّرَ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌ بِمَا يَعْمَلُوْنَ ﴿٩٦﴾

***[94]** Katakanlah, "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian(-mu), jika kamu memang benar.* ***[95]** Dan sekali-kali mereka tidak akan meng-*

ingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya. ***[96]*** *Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba pada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Setiap mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.*
(al-Baqarah [2]: 94-96)

Mubâhalah (Sumpah Mati) Nabi terhadap Yahudi, Nasrani, dan Musyrik

Ibnu `Abbâs menjelaskan bahwa Allah berfirman kepada Muhammad ﷺ, "Katakanlah, jika kehidupan akhirat di sisi Allah khusus untukmu, bukan orang lain, maka mintalah kematian itu datang terhadap salah satu pihak yang berdusta."

Ternyata mereka tidak mau melakukannya, karena *"Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginі kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya."*

Maksudnya, Allah memberitahukan tentang pengetahuan seputar Muhammad tetapi mereka tetap mengingkarinya.

Mereka pasti tidak akan mengharapkan kematian. Kalau digelar sumpah itu, di muka bumi ini tidak akan ada lagi orang Yahudi yang tersisa. Dan jika itu dilakukan, niscaya mereka semua akan menelan ludahnya kembali.

Ibnu `Abbâs meriwayatkan Rasulullah ﷺ bersabda, *Kalaulah Yahudi itu mengharapkan kematian, maka tentu mereka akan melihat tempat kembalinya di dalam neraka. Kalaulah orang-orang yang bermubahalah dengan Rasul itu pulang ke rumah mereka, tentu mereka tidak akan menemukan keluarga atau hartanya..."*[66]

66 An-Nasâî, 11061; Ahmad, 1/248; Abû Ya'la, 2604; dan al-Bazzar, 2189

Penafsiran Ibnu `Abbâs inilah yang paling kuat.

Ayat ini mengaskan adanya *mubâhalah*. Yaitu berdoa untuk kematian bagi salah satu dari dua kelompok yang berdusta, apakah mereka atau kaum Muslim. Ternyata mereka tidak mau. Yahudi tidak menginginkan kematian bagi sang pendusta karena menyadari bahwa mereka itulah yang berdusta. Inilah yang ditafsirkan oleh Qatâdah, Abû al-`Aliyah, dan ar-Rabi' bin Anas.

Ayat lain yang seperti itu adalah,

قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ هَادُوْا إِنْ زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلّٰهِ مِنْ دُوْنِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ، وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيْهِمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ بِالظّٰلِمِيْنَ، قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِيْ تَفِرُّوْنَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيْكُمْ ثُمَّ تُرَدُّوْنَ إِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu jika kamu adalah orang-orang yang benar." Mereka tiada akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang zhalim. Katakanlah, "Sesungguhnya kematian yang kamu hindari akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.
(al-Jumu`ah [62]: 6-8)

Sebab munculnya ajakan *mubâhalah* adalah sikap orang Yahudi yang menganggap dirinya sebagai anak-anak dan kekasih Allah. Juga menganggap bahwa hanya merekalah yang akan masuk surga. Rasulullah pun mengajak ber-*mubâhalah*, tetapi mereka menolaknya. Ini jelas menunjukkan bahwa mereka itu adalah

orang-orang zhalim dan pendusta. Kalau mereka benar dengan keyakinannya, tentu akan berani menjawab tantangan itu.

Mubâhalah terhadap Yahudi dalam ayat di atas sama dengan tantangan terhadap kaum Nasrani dalam Surah Âli `Imrân. Itu terjadi saat rombongan Nasrani Najran datang ke Madinah.

Rasulullah ﷺ menggelar perdebatan dengan mereka. Saat mereka berkukuh dan sombong dengan keyakinannya, Rasul mengajak *mubâhalah*. Maka sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya, "Demi Allah, kalau kalian ber-*mubâhalah* dengan nabi ini, tidak akan tersisa seorang pun di antara kalian." Maka mereka pun menyerah dan membayar jizyah.

Rasulullah ﷺ kemudian mengutus diplomat ulung, Abû Ubaidah bin al-Jarrah, untuk mengawal janji mereka. Peristiwa ini disinggung dalam firman Allah ﷻ

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيْهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَّعْنَتَ اللهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ

Siapa yang membantahmu tentang kisah `Îsâ sesudah datang ilmu (yang meyakinkanmu), maka katakanlah (kepadanya), "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anakmu, istri-istri kami dan istri-istrimu, diri kami dan dirimu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. **(Âli `Imrân [3]: 61)**

Hampir mirip dengan *mubâhalah* terhadap Yahudi dan Nasrani adalah perintah Allah ﷻ untuk melakukannya dengan kaum musyrik,

قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمٰنُ مَدًّا

Katakanlah (Muhammad), "Siapa yang berada dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan Yang Maha Pengasih memperpanjang (waktu) baginya." **(Maryam [19]: 75)**

Ayat-ayat tentang Pendustaan Yahudi

Firman Allah ﷻ,

فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ

Maka inginilah kematian(-mu), jika kamu memang benar.

Sebagian mufasir berpendapat bahwa ajakan kepada Yahudi untuk menginginkan kematian adalah pengingkaran atas klaim bahwa akhirat itu hanya milik mereka. Karenanya Allah ﷻ berfirman seperti ayat tersebut.

Maksud ayat tersebut adalah, "Jika kalian beranggapan bahwa kehidupan akhirat itu hanya milik kamu semata, inginkanlah kematian bagi diri kalian." Ternyata tak ada seorang pun yang menyambut ajakan *mubâhalah* itu.

Ibnu Jarîr ath-Thabârî cenderung pada pendapat ini.

Allah ﷻ membekali nabi dengan hujjah (argumen) dalam ayat ini di hadapan orang Yahudi, juga menyingkap watak mereka dan para rahibnya. Allah pun mengajak mereka pada keputusan yang adil dan solutif menyelesaikan perdebatan. Lalu, orang Yahudi mengimani Rasulullah, tetapi setelah itu mendustakannya. Mereka beranggapan bahwa dirinyalah yang benar, anak-anak dan kekasih Allah. Juga beranggapan bahwa kehidupan akhirat hanyalah milik mereka semata.

Solusi cerdas dalam mengatasi masalah ini adalah hendaknya orang Yahudi menginginkan kematian dan memohon kepada Allah agar mereka dimatikan. Jika anggapannya itu benar, Allah pasti akan mengabulkan permintaan itu agar mereka pergi menuju ketenangan dan kebahagiaan di surga. Juga agar mereka bisa istirahat dari beban dan kotoran kehidupan dunia.

Jika orang Yahudi menolak menginginkan kematian, tersingkaplah kebohongannya di hadapan manusia. Tersingkaplah fakta bahwa mereka itu pendusta. Orang-orang beriman itulah yang benar.

Jika Yahudi sepakat untuk ber-*mubâhalah* dan meminta kematian kepada Allah, tentu Allah akan memenuhi permintaan mereka. Setelah kematian datang, mereka segera akan masuk azab Allah.

Dua pendapat di atas masih berdekatan satu sama lain. Namun, pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs itu lebih mendekati maksud ayat di atas. Juga memperlihatkan hikmah permintaan itu.

Ayat itu berbicara tentang *mubâhalah* dan doa kebinasaan bagi siapa yang paling berdusta. Terbuktilah bahwa yang berdusta adalah orang-orang Yahudi. Dengan *mubâhalah*, tersingkaplah kebohongan mereka.

Mubâhalah itu mengharap kematian. Pihak yang benar akan berharap lawannya akan dibinasakan oleh Allah karena menjadi pendusta. Kehancuran sang lawan debat itu menjadi hujjah bagi kebenaran yang diusung.

Firman Allah ﷻ,

وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginí kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya.

Mubâhalah dengan Yahudi adalah berupa mengharapkan kematian, karena kehidupan bagi mereka itu sesuatu yang berharga. Dan mereka tidak akan pernah mengharapkan kematian. Mereka tahu, jika melakukan hal itu, niscaya Allah akan mewujudkannya dengan mematikan mereka semua lalu disusul dengan siksa Allah.

Mereka tahu bahwa *mubâhalah* itu bisa membongkar kebohongannya. Mereka meyakini bahwa Muhammad itu benar dan ia adalah Rasulullah. Mereka juga berkeyakinan bahwa mereka itu sejatinya adalah para pendusta yang mengingkari dan mendustakan Rasulullah. Karenanya, mereka enggan ber-*mubâhalah*, apalagi mengharapkan kematian.

Akhirnya, setiap orang mengetahui kebatilan, kehinaan, dan pembangkangan mereka. Pantaslah laknat Allah menimpa mereka sampai Hari Kiamat tiba.

Firman Allah ﷻ,

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا ۚ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ

Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba pada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Setiap mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa.

Orang Yahudi itu sangat ingin hidup dengan umur panjang di dunia karena tahu nasib jelek dan ruginya di sisi Allah kelak di Hari Kiamat. Mereka akan memasuki neraka Jahannam.

Seperti diketahui, dunia itu ibarat penjara bagi orang beriman tetapi surga bagi orang kafir. Karenanya orang Yahudi sangat terobsesi dengan kehidupan dunia melalui umur yang panjang. Harapannya agar diperlambat memasuki kehidupan akhirat. Harapan yang mustahil. Mereka tetap akan mati dan mendapatkan siksa.

Orang Yahudi itu lebih berhasrat dengan kehidupan dunia dibanding orang-orang musyrik (yang tidak punya kitab).

Kalimat مِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا dihubungkan ke النَّاسِ, dari yang khusus pada yang umum, karena الَّذِينَ أَشْرَكُوا adalah bagian dari النَّاسِ. Jadi, maknanya "orang Yahudi adalah manusia yang paling berhasrat dengan kehidupan dunia, bahkan lebih berhasrat daripada orang-orang musyrik".

Menurut Ibnu `Abbâs, yang dimaksud مِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا adalah orang-orang non-Arab. Adapun menurut al-<u>H</u>asan al-Bashrî, maksudnya adalah satu musyrik lagi munafik, seorang Yahudi sebagaimana dikuatkan oleh konteks ayat di atas.

Menurut Abû al-`Aliyah, maksudnya salah satu Majusi. Sementara menurut Mujâhid, mak-

sudnya adalah mereka diberi kecenderungan untuk senang berbuat salah dan diberi umur yang panjang.

Menurut Ibnu `Abbâs, umur orang kafir yang panjang tidaklah bisa menyelamatkannya dari siksa. Orang musyrik tidaklah berharap ada kebangkitan setelah kematian dan bisa hidup sepanjang hayat. Andai orang Yahudi mengetahui akan datangnya kehinaan kelak di akhirat, tentu mereka tidak akan menyia-nyiakan ilmu yang ada dalam dirinya.

Ibnu `Umar dan Abû al-`Aliyah mengatakan, umurnya yang panjang tidak akan menolong dan menyelamatkannya dari siksa.

Menurut `Abdul Rahmân bin Zaid bin Aslam, Yahudi itu lebih berhasrat pada dunia daripada orang-orang musyrik. Salah satu dari mereka berharap umurnya 1.000 tahun. Padahal umur yang panjang itu tidaklah mampu menyelamatkannya dari siksa. Seandainya diberi usia panjang seperti Iblis, itu tetap tidak akan mendatangkan manfaat apapun bagi orang kafir.

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Allah Maha Melihat pada apapun yang diperbuat hamba-Nya, baik itu amal yang baik maupun jelek. Dia pun akan membalas setiap pelaku atas segala perbuatannya kelak di Hari Kiamat.

Ayat 97-98

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيْلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٩٧﴾ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيْلَ وَمِيْكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَافِرِيْنَ ﴿٩٨﴾

***[97]** Katakanlah, barang siapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjadi petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman. **[98]** Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.*

(al-Baqarah [2] 97-98)

Imam Abû Ja`fâr bin Jarîr ath-Thabârî mengatakan bahwa para ulama tafsir sepakat ayat-ayat ini turun guna mengingkari klaim orang Yahudi. Klaim yang dimaksud adalah pernyataan bahwa Jibril adalah musuh mereka, sedangkan Israfil adalah kekasih mereka. Ini terjadi setelah digelarnya perdebatan antara mereka dan Rasulullah ﷺ.

`Abdullâh bin `Abbâs meriwayatkan bahwa sekelompok Yahudi mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Wahai Abû al-Qasim, ceritakanlah kepada kami tentang berbagai hal yang akan kami tanyakan kepadamu yang tidak bisa diketahui kecuali seorang nabi!"

Rasulullah ﷺ menjawab, *Tanyakanlah sekehendak kalian, tetapi buatkanlah jaminan bagiku sebagaimana Ya`qûb meminta jaminan dari anaknya. Jika aku kabarkan sesuatu yang kalian ketahui, kalian harus mengikuti ajaranku.*

"Baiklah, akan kami ikuti keinginanmu."

Tanyakanlah sekehendak kalian.

"Ceritakanlah kepada kami empat perkara yang akan kami tanyakan kepadamu. Beri tahukan kepada kami tentang makanan apakah yang diharamkan Israil atas dirinya sendiri sebelum diturunkannya kitab Taurat? Sebutkanlah kepada kami rupa air mani perempuan dan laki-laki? Dan bagaimana terjadinya dari air mani itu lahir anak laki-laki dan perempuan? Dan ceritakanlah kepada kami tentang Nabi yang *ummi* yang disebutkan dalam Taurat? Siapakah pula malaikat kekasihnya?"

Rasulullah ﷺ menjawab, *Berjanjilah kalian atas nama Allah, jika aku dapat menceritakannya kepada kalian, kalian benar-benar akan mengikutiku.*

Maka mereka menyatakan ikrar dan janjinya kepada Rasulullah.

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *Aku bertanya kepada kalian atas nama Tuhan yang telah menurunkan kitab Taurat kepada Mûsâ, apakah kalian mengetahui bahwa Israil—maksudnya Ya`qûb—pernah menderita sakit keras dalam waktu yang lama? Lalu ia bernazar kepada Allah, seandainya Allah menyembuhkan dari penyakit yang dideritanya, ia akan mengharamkan bagi dirinya makanan dan minuman yang paling ia sukai. Makanan yang paling ia sukai adalah daging unta, dan minuman yang paling disukainya adalah air susu unta?*

"Ya benar."

Ya Allah, saksikanlah diri mereka. Aku mau bertanya kepada kalian dengan nama Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia yang menurunkan kitab Taurat kepada Mûsâ. Apakah kalian mengetahui bahwa air mani laki-laki itu rupanya kental lagi putih, sedangkan air mani perempuan itu encer berwarna kuning? Maka mana saja di antara keduanya mengalahkan yang lain, kelak anaknya akan seperti dia dan mirip dengan atas izin Allah. Apabila air mani laki-laki mengalahkan air mani perempuan, anaknya adalah laki-laki dengan seizin Allah. Apabila air mani perempuan mengalahkan air mani laki-laki, kelak anaknya bakal perempuan dengan seizin Allah.

"Ya, benar."

Rasulullah ﷺ bersabda, *Ya Allah, saksikanlah mereka. Dan aku bertanya kepada kalian, demi Allah yang telah menurunkan kitab Taurat kepada Mûsâ. Apakah kalian mengetahui bahwa nabi yang ummi itu kedua matanya tidur, tetapi hatinya tidak tidur?*

"Ya, benar."

Ya Allah, saksikanlah mereka.

Mereka berkata, "Sekarang engkau harus menceritakan kepada kami, siapakah kekasihmu dari kalangan para malaikat. Jawaban inilah yang akan menentukan apakah kami akan bergabung atau berpisah denganmu."

Rasulullah ﷺ menjawab, *Sungguh kekasihku adalah Jibril, tidak sekali-kali Allah mengutus seorang nabi, melainkan dia selalu bersamanya.*

Mereka berkata, "Inilah yang menyebabkan kami berpisah denganmu. Seandainya kekasihmu itu selainnya dari kalangan para malaikat, kami akan mengikuti dan percaya kepadamu."

Rasulullah ﷺ bertanya, *Apakah gerangan yang mencegah kalian untuk percaya kepadanya?*

Mereka menjawab, "Sesungguhnya dia adalah musuh kami."

Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, "قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيْلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللهِ" Maka saat itu mereka kembali mendapat murka di atas kemurkaan yang telah ada di pundak mereka.[67]

Ada riwayat kedua tentang sebab turunnya ayat di atas. Dari Anas bin Mâlik, ia berkata,

`Abdullâh bin Salam mendengar kedatangan Rasulullah di Madinah. Ketika itu ia tengah membajak, lalu mendatangi Rasulullah dan bertanya, "Sesungguhnya aku akan bertanya kepadamu tentang tiga hal, tiada mengetahuinya kecuali seorang nabi. Apakah tanda-tanda Hari Kiamat itu? Apakah makanan pertama bagi penghuni surga? Apakah yang menyebabkan seorang anak mirip bapaknya atau ibunya?"

Rasulullah ﷺ menjawab, *Tadi Jibril baru saja menceritakan kepadaku.*

`Abdullâh bin Salam berkata, "Jibril?"

Ya.

"Dia adalah musuh orang-orang Yahudi dari kalangan malaikat."

Maka Rasulullah ﷺ membacakan ayat, مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيْلَ وَمِيْكَالَ فَإِنَّ اللهَ عَدُوٌّ لِّلْكَافِرِيْنَ.

Lalu Nabi ﷺ melanjutkan sabdanya, *Adapun tanda-tanda Hari Kiamat adalah munculnya api yang menggiring manusia dari arah timur ke arah barat. Adapun makanan yang mula-mula dimakan ahli surga adalah lebihan dari ikan paus. Dan apabila air mani laki-laki mendahului perempu-*

67 Ahmad, *Musnad*, 1/274, 278; dan ath-Thabrânî, 12429

an, si anak kelak akan menyerupainya. Dan apabila air mani perempuan mendahului air mani laki-laki, kelak anaknya akan mirip dengannya.

`Abdullâh bin Salam berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah dan bersaksi pula bahwa engkau adalah utusan Allah. Wahai Rasulullah, sungguh orang-orang Yahudi itu adalah kaum yang suka mendustakan, dan sungguh jika mereka mengetahui aku masuk Islam sebelum engkau bertanya kepada mereka, tentu mereka nanti akan mendustakan diriku."

Datanglah orang-orang Yahudi dan Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka, *Bagaimana kedudukan `Abdullâh bin Salam di antara kalian?*

"Dia orang terbaik di kalangan kami dan anak orang terbaik kami. Dia adalah penghulu kami dan anak penghulu kami," jawab mereka.

Bagaimanakah menurut kalian jika dia masuk Islam?

"Semoga Allah menghindarkannya dari itu."

Kemudian keluarlah `Abdullâh bin Salam dan berkata, *Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah.*

Mereka lalu berkata, "Dia paling buruk di antara kami, bahkan orang yang paling buruk dari kami."

Mereka terus mencelanya. Berkatalah `Abdullâh bin Salam, "Inilah yang aku khawatirkan, wahai Rasulullah."[68]

Firman Allah ﷻ,

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيْلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللّٰهِ

Katakanlah, barang siapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah.

Barang siapa memusuhi Jibril, maka hendaklah ia mengetahui bahwa Jibril itu adalah *rûhul-amîn* (malaikat tepercaya), yang telah menurunkan al-Qur'an pada hatimu, wahai Muhammad, dengan izin Allah. Dia-lah penghulu segala malaikat, penghulu segala utusan Allah. Maka siapa yang memusuhi seorang utusan, berarti telah memusuhi seluruh utusan lainnya. Siapa yang beriman kepada seorang rasul, maka harus beriman kepada semua rasul. Sebaliknya, siapa yang kufur kepadanya, berarti telah kufur kepada semua rasul.

Senada dengan ini adalah firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ يَكْفُرُوْنَ بِاللّٰهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيْدُوْنَ أَنْ يُفَرِّقُوْا بَيْنَ اللّٰهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُوْلُوْنَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيْدُوْنَ أَنْ يَتَّخِذُوْا بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا، أُولٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ حَقًّا ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِيْنَ عَذَابًا مُّهِيْنًا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasu-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, "Kami beriman pada yang sebagian dan kami kafir pada sebagian (yang lain)," serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir). Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. **(an-Nisâ' [4]: 150-151)**

Orang-orang yang membeda-bedakan rasul-rasul Allah, maka mereka itu kafir. Demikian pula yang membeda-bedakan malaikat, mereka juga kafir. Orang-orang Yahudi itu kafir karena mereka memusuhi Jibril, padahal Jibril tidaklah menurunkan wahyu dari dirinya sendiri, tetapi berasal dari Allah. Karenanya Allah ﷻ berfirman,

وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ ۚ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِيْنَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذٰلِكَ ۚ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا

Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita, dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa. **(Maryam [19]: 64)**

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيْلُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، نَزَلَ بِهِ الرُّوْحُ الْأَمِيْنُ

68 Bukhârî, 3329, 3938, 4480; dan an-Nasâî dalam kitab *`Asyratun-Nissa*, 189

Dan sungguh al-Qur'an ini benar-benar diturunkan Tuhan semesta alam, dia dibawa turun ar-rûh al-amîn (Jibril). **(asy-Syu`arâ' [26]: 192-193)**

Abû Hurairah meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *Allah ﷻ berfirman: Barang siapa yang memusuhi kekasih-Ku, maka Aku mengumumkan perang kepadanya..."*[69] Oleh karena itu, Allah sangat murka kepada Yahudi yang memusuhi kekasih-Nya, Jibril.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ

maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah

Ini adalah ayat tentang al-Qur'an yang diturunkan Jibril ke dalam hati Muhammad ﷺ. Inilah al-Qur'an yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an adalah petunjuk bagi hati orang-orang yang beriman, juga pemberi kabar gembira bagi mereka karena akan masuk surga. Tidak ada yang bisa mengambil faedah dari al-Qur'an kecuali orang-orang beriman, sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Dan jika Kami jadikan al-Qur'an itu suatu bacaan dalam selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut al-Qur'an) dalam bahasa asing, sedangkan (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." **(Fushshilat [41]: 44)**

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian. **(al-Isrâ' [17]: 82)**

Firman Allah ﷻ,

مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَافِرِينَ

Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.

Barang siapa menjadi musuh para malaikat dan rasul, maka ia adalah kafir, musuh Allah, karena Dia adalah musuh orang-orang kafir. Barang siapa menjadi musuh Jibril dan Mikail, maka ia berarti musuh Allah.

Dalam firman-Nya tersebut, وَرُسُلِهِ mencakup dua jenis utusan Allah.

1. Rasul-rasul Allah berupa manusia, yaitu para nabi dan rasul.
2. Para rasul Allah berupa malaikat yang diutus-Nya untuk urusan-urusan tertentu, termasuk Jibril.

Dalil yang menyatakan bahwa rasul Allah itu berupa malaikat adalah firman-Nya,

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Allah memilih utusan-utusan (-Nya) dari malaikat dan dari manusia; sungguh Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. **(al-Hajj [22]: 75)**

Dihubungkannya Jibril dan Mikail kepada malaikat dan para rasul dalam ayat yang sedang dibahas ini adalah termasuk bab mengaitkan yang khusus pada yang umum. Jibril dan Mikail termasuk dalam kelompok utusan Allah, juga kelompok malaikat. Ayat di atas menyebutkan

69 Bukhârî, 6502

keduanya secara khusus karena konteksnya untuk membela Jibril yang dimusuhi Yahudi. Padahal Jibril ada duta antara Allah dan para nabi-Nya.

Mikail disandingkan dengan Jibril karena orang-orang Yahudi menganggap Jibril sebagai musuh dan Mikail sebagai kekasih. Allah pun memberitahukan kepada mereka bahwa siapa yang memusuhi salah satu malaikat, berarti memusuhi malaikat lainnya.

Jibril adalah duta antara Allah dan para rasul-Nya. Adapun Mikail ditugaskan mengurus tumbuh-tumbuhan dan hujan. Jibril ditugaskan mengurus hidayah, sedangkan Mikail mengurus rezeki. Sementara Israfil ditugaskan mengurus terompet kebangkitan.

`Âisyah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ jika selesai shalat Malam berdoa,

Doa Shalat Malam Rasulullah ﷺ

اَللّٰهُمَّ رَبَّ جِبْرِيْلَ وَمِيكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ، فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ، اِهْدِنِيْ لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِيْ مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ

Wahai Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang tampak, Engkau menghukumi para hamba-Mu dalam sesuatu yang mereka perselisihkan. Berilah aku petunjuk menuju kebenaran yang diperselisihkan dengan izin-Mu. Sungguh Engkau memberi petunjuk kepada siapa pun yang Engkau kehendaki menuju jalan yang lurus.[70]

Ikrimah menjelaskan, kata جبر, ميك, dan إسراف artinya hamba. Adapun إيل artinya Allah.

Ibnu `Abbâs mengatakan bahwa Jibril artinya hamba Allah. Adapun Mikail artinya hamba Tuhan Yang Maha Pengasih.

70 Muslim, 770; an-Nasâî, 3/212-213; Ibnu Mâjah, 1357; Ibnu Hibbân, 2591; Ibnu Nashr dalam *Mukhtashar Qiyamil-Lail*, 110.

Dalam ayat فَإِنَّ اللّٰهَ عَدُوٌّ لِّلْكَافِرِيْنَ Allah ﷻ mengungkapkan dengan kata zhahir di tempat yang seharusnya kata ganti.

Allah ﷻ mengatakan, فَإِنَّ اللّٰهَ عَدُوٌّ لِّلْكَافِرِيْنَ, Dia tidak mengatakan فَإِنَّهُ عَدُوٌّ لِّلْكَافِرِيْنَ. Lafaz Allah diungkapkan secara tegas guna menekankan permusuhan-Nya kepada kaum kafir.

Barang siapa memusuhi kekasih Allah, maka ia telah memusuhi Allah. Barang siapa memusuhi Allah, maka ia telah menjadi musuh-Nya. Barang siapa menjadi musuh Allah, maka ia akan merugi di dunia dan akhirat.

Ayat 99-103

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ ۖ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُوْنَ ﴿٩٩﴾ أَوَكُلَّمَا عَاهَدُوْا عَهْدًا نَبَذَهُ فَرِيْقٌ مِنْهُمْ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿١٠٠﴾ وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُوْلٌ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيْقٌ مِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللّٰهِ وَرَاءَ ظُهُوْرِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿١٠١﴾ وَاتَّبَعُوْا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِيْنُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلٰكِنَّ الشَّيَاطِيْنَ كَفَرُوْا يُعَلِّمُوْنَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوْتَ وَمَارُوْتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُوْلَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُوْنَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُوْنَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّيْنَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللّٰهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُوْنَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوْا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ ﴿١٠٢﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ آمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَمَثُوْبَةٌ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ خَيْرٌ ۖ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ ﴿١٠٣﴾

***[99]** Dan sungguh Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar padanya melainkan orang-orang yang fasik. **[100]** Patutkah (mereka ingkar pada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman. **[101]** Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul*

dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah ke belakang (punggung)-nya seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah Kitab Allah). ***[102]*** *Dan mereka mengikuti apa yang dibaca setan-setan pada masa kerajaan Sulaimân (dan mereka mengatakan bahwa Sulaimân itu mengerjakan sihir), padahal Sulaimân tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, "Sungguh kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir." Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang ada dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi madharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi madharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Sungguh mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.* ***[103]*** *Sungguh kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sungguh pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui.* **(al-Baqarah [2]: 99-103)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ ۖ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar padanya melainkan orang-orang yang fasik.

Menurut Imam Abû Ja`fâr ath-Thabârî, maksudnya adalah sungguh telah Kami turunkan kepadamu, wahai Muhammad, berbagai ciri dan indikasi yang jelas atas kenabianmu.

Barang siapa memusuhi kekasih Allah, maka ia telah memusuhi Allah. Barang siapa memusuhi Allah, maka ia telah menjadi musuh-Nya. Barang siapa menjadi musuh Allah, maka ia akan merugi di dunia dan akhirat.

Rangkaian ayat ini mengandung berbagai rahasia pengetahuan orang-orang Yahudi. Juga berita tentang generasi pertama kalangan Bani Israil, dan rahasia permasalahan serta berita yang terkandung dalam kitab mereka yang tidak diketahui kecuali para rahib mereka. Ada pula berita tentang bagaimana generasi pertama dan terakhir mereka mengubah-ubah hukum dalam kitab Taurat.

Rangkaian ayat ini menunjukkan fakta tak terbantahkan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Allah jugalah yang mewahyukan ayat-ayat di atas. Juga memberitahukan kepadanya tentang berbagai informasi ini. Sebab, sesuai dengan kesepakatan mereka, rasul ini haruslah buta huruf, tidak pernah belajar dari manusia. Kalau saja dia bukan seorang rasul, dari manakah semua informasi ini berasal?

Menurut Ibnu `Abbâs, maksud ayat tersebut adalah engkau membacakan kepada mereka berbagai ayat yang terang, mengabarkan di waktu pagi, siang, atau waktu di antara keduanya. Padahal engkau berada di antara mereka dalam keadaan buta huruf yang tidak pernah membaca kitab. Juga engkau kabarkan tentang apa-apa yang ada di dalam kitab-kitab mereka dengan informasi yang benar. Sungguh dalam peristiwa ini ada pelajaran, hujjah, dan penjelasan bagi kaum yang berpengetahuan.

Lebih jauh Ibnu `Abbâs menjelaskan, Ibnu Shuriya, seorang Yahudi, berkata kepada Rasulullah ﷺ,

"Wahai Muhammad, engkau tidaklah mendatangkan informasi yang kami kenal. Dan tak

ada satu pun ayat yang jelas yang Allah turunkan kepadamu hingga kami harus mengikutimu." Maka tiba-tiba turunlah ayat tersebut.

Firman Allah ﷻ,

أَوَكُلَّمَا عَاهَدُوْا عَهْدًا نَّبَذَهُ فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Patutkah (mereka ingkar pada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman.

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Yahudi itu jika sudah berjanji, sekelompok dari mereka suka melanggar. Wajar jika al-Hasan al-Bashrî berkata, "Ya, tidak ada perjanjian di muka bumi ini yang diucapkan Yahudi kecuali mereka melanggarnya. Hari ini berjanji, besok mereka melanggarnya."

Menurut Qatâdah, asal kata نَبَذَ adalah "melemparkan". Oleh karena itu, barang yang dilempar dinamai مَنْبُوْذٌ. Kurma dan kismis juga disebut نَبِيْذٌ karena keduanya dilemparkan ke dalam air.

Dalam ayat tersebut, Allah mencela Yahudi karena melanggar janji-janji mereka yang telah diucapkan di hadapan-Nya. Allah pun memerintahkan mereka untuk memegang teguh janji itu.

Allah ﷻ mencela Yahudi karena mereka melanggar janji-janji yang telah disumpahkan di hadapan Allah. Akibat pelanggaran itu, mereka pun mendustakan Rasulullah ﷺ yang diutus untuk seluruh alam, termasuk kepada Ahlul-Kitab.

Allah ﷻ menyebutkan sifat dan informasi dalam Taurat dan Injil, yang memerintahkan Yahudi untuk menaati dan mendukungnya. Hal ini antara lain tergambar dalam firman Allah ﷻ berikut,

الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الرَّسُوْلَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِيْ يَجِدُوْنَهُ مَكْتُوْبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرٰىةِ وَالْإِنْجِيْلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهٰىهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبٰۤىِٕثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلٰلَ الَّتِيْ كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِهٖ وَعَزَّرُوْهُ وَنَصَرُوْهُ وَاتَّبَعُوا النُّوْرَ الَّذِيْٓ أُنْزِلَ مَعَهٗٓ ۙ أُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. **(al-A`râf [7]: 157)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا جَاۤءَهُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيْقٌ مِّنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتٰبَ كِتٰبَ اللّٰهِ وَرَاۤءَ ظُهُوْرِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah ke belakang (punggung)-nya seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah Kitab Allah).

Sekelompok Yahudi melemparkan kitab Allah yang ada di hadapan mereka ke belakang punggung mereka. Adapun janji yang dilanggar adalah penggalan dari kabar gembira mengenai akan datangnya Rasulullah ﷺ. Mereka justru mempelajari sihir dan mempraktikkannya sehingga ingin melakukan konspirasi jahat kepada Rasulullah.

Seorang Yahudi yang kotor bernama Labib bin al-Asham—semoga Allah melaknatnya—pernah berusaha menyihir Nabi ﷺ. Allah ﷻ

menyingkapkan rencana itu kepada Nabi sehingga Dia pun menyembuhkan dan menyelamatkannya. Peristiwa ini benar adanya sebagaimana diriwayatkan `Âisyah.[71]

Menurut Qatâdah, saat Nabi Muhammad datang, mereka menentang dan memusuhi dengan kitab Taurat. Namun, saat kitab itu selaras dengan al-Qur'an, mereka pun melanggar Taurat. Mereka lebih memilih kebatilan dan sihir Harut dan Marut.

Mengenai firman Allah ﷻ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ, Qatâdah menjelaskan bahwa Yahudi itu sebenarnya mengetahui, tetapi mereka menentang pengetahuannya sendiri. Mereka menyembunyikan lalu melanggarnya, sehingga seakan-akan tidak mengetahui.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّبَعُوْا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِيْنُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca setan-setan pada masa kerajaan Sulaimân (dan mereka mengatakan bahwa Sulaimân itu mengerjakan sihir).

Yahudi itu meninggalkan kebenaran dengan melanggarnya secara sadar, mengingkari Nabi Muhammad, dan mengikuti kebatilan berupa sihir yang diajarkan para setan semasa Nabi Sulaimân.

Dalam ayat عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ, ada dua pendapat mufasir.

1. عَلَى (atas/kepada) bermakna فِيْ (dalam/di) sehingga maknanya "Mereka mengikuti apa-apa yang diajarkan para setan dalam masa kepemimpinan Sulaimân".
2. عَلَى itu apa adanya karena kata kerja تَتْلُوْ (membacakan) itu bermakna تَكْذِبُ (berdusta) sehingga maknanya, "Dan mereka mengikuti apa yang didustakan dan dibuat-buat para setan pada kerajaan Nabi Sulaimân karena setan menuduh Sulaimân itu seorang penyihir. Kaum Yahudi menganggapnya memimpin jin dengan sihir.

71 Bukhârî, 3175, 3268, 5765, 5766, 6063, 6391; Muslim, 2189; Ibnu Mâjah, 3545; dan Ahmad, 6/57

Pendapat kedua itu jauh lebih kuat. Jadi, makna ayat itu adalah orang Yahudi meninggalkan kebenaran yang ada dalam kitab yang diturunkan kepada mereka. Mereka kemudian mengikuti kebatilan dan dusta yang dibacakan para setan, juga diperbincangkan dan difitnahkan mereka kepada Nabi Sulaimân. Mereka menganggap Sulaimân itu penyihir dan memerintah jin dengan sihir pula.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلٰكِنَّ الشَّيَاطِيْنَ كَفَرُوْا

Padahal Sulaimân tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir).

Ini adalah bantahan bagi Yahudi dan para setan yang menganggap Sulaimân itu penyihir. Justru yang kufur adalah para setan, karena merekalah yang mengajarkan sihir kepada manusia.

Sihir sudah dikenal sebelum Sulaimân. Bahkan pada masa Nabi Mûsâ dan sebelumnya. Sihir juga sudah dikenal sejak zaman Nabi Shâlih, tatkala kaum Tsamûd berkata kepadanya,

قَالُوْا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِيْنَ

Mereka berkata, "Sungguh engkau itu termasuk orang-orang yang terkena sihir." **(asy-Syu`arâ' [26]: 153)**

Firman Allah ﷻ,

يُعَلِّمُوْنَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوْتَ وَمَارُوْتَ

Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut.

Para ulama berbeda pendapat mengenai kata مَا dalam ayat ini, apakah itu huruf *nafy* (negatif) atau *isim maushûl* (kata sambung).

Sebagian ulama mengatakan bahwa مَا di sini adalah huruf *nafyi*. Jadi, maksud ayatnya "Tidaklah diturunkan kepada dua malaikat" yang dihubungkan pada ayat وَمَا كَفَرَ adalah pendus-

taan lain untuk Yahudi. Tidaklah Sulaimân itu kafir dan tidak pula memerintah dengan sihir. Sihir juga tidak diturunkan kepada dua malaikat Babil. Ini dikatakan Ibnu `Abbâs.

Harut dan Marut bukan malaikat—berdasarkan pendapat golongan ini—tetapi hanyalah dua setan Babil yang mengajarkan orang-orang sihir. Adapun yang dimaksud dengan dua malaikat di sini adalah Jibril dan Mikail.

Dengan demikian, makna umum ayat ini adalah orang Yahudi itu mengikuti sihir yang didustakan dan difitnahkan para setan kepada Nabi Sulaimân. Mereka adalah para pendusta, karena Sulaimân tidaklah kafir dan tidak memerintah dengan sihir. Juga tidak ada sihir yang diturunkan kepada dua malaikat di Babil, Jibril dan Mikail. Yang kafir adalah para setan di Babil, yaitu Harut dan Marut, karena mereka mengajarkan manusia sihir.

Menurut pendapat ini, Harut dan Marut menjadi *badal* (pengganti) dari kata اَلشَّيَاطِيْنَ. Maksudnya, keduanya termasuk golongan setan. Meski keduanya berjumlah dua, tak mengapa dijadikan *badal* bagi kata اَلشَّيَاطِيْنَ yang merupakan jamak. Sebab, jumlah minimal jamak adalah dua.

Ulama lain mengatakan bahwa مَا dalam ayat tersebut adalah *isim maushûl* dengan makna اَلَّذِيْ (yang) yang dihubungkan dengan kata مَا pada ayat وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوْ الشَّيَاطِيْنُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ.

Jadi, makna ayat ini adalah Yahudi meninggalkan kebenaran dengan mengikuti dua jenis sihir. Yaitu sihir yang dibuat-buat setan pada masa kerajaan Nabi Sulaimân, dan sihir yang diturunkan kepada dua malaikat di Babil, yaitu Harut dan Marut.

Harut dan Marut

Imam Abû Ja'fâr ath-Thabârî lebih memilih pendapat kedua yang dipandang lebih kuat. Jadi, Harut dan Marut adalah dua malaikat yang diturunkan Allah ﷻ ke muka bumi. Mereka diizinkan untuk mengajarkan sihir kepada manusia di Babil—dekat Iraq—sebagai ujian, karena mereka telah mendapat penjelasan bahwa sihir itu diharamkan melalui lisan para rasul.

Dua malaikat Babil ini mengajarkan sihir tetapi mewanti-wanti agar orang-orang tidak mempraktikkannya. Keduanya selalu mengatakan bahwa mereka ini hanyalah ujian, maka janganlah kalian kufur dan mempraktikkan sihir.

Setelah selesai bertugas di Babil, keduanya kembali ke langit sebagai dua malaikat yang mulia. Rupanya orang-orang melupakan nasihat keduanya itu. Mereka pun mempraktikkan sihir dan menggunakannya untuk memisahkan suami dengan istrinya.

Sebagian mufasir berpendapat bahwa Harut dan Marut adalah dua malaikat yang diturunkan Allah ﷻ di muka bumi sebagai ujian. Namun, ternyata keduanya melakukan berbagai dosa seperti membunuh anak, meminum khamar, dan menzinai seorang wanita. Oleh karena itu, keduanya diazab Allah dengan azab duniawi di Babil.

Perincian kisah Harut dan Marut ini dijelaskan beberapa tabi'in seperti Mujâhid, as-Saddî, al-Hasan al-Bishrî, Qatâdah, Abû al-`Aliyah, az-Zuhri, ar-Rabi' bin Anas, dan Muqâtil bin Hayyan. Juga diceritakan sekelompok mufasir klasik maupun modern.

Kisah *Isrâ'iliyyât* yang dinukil tentang Bani Israil tidaklah memiliki landasan satu pun hadits shahih. Al-Qur'an hanya menjelaskannya secara global tanpa dipendek-pendekkan atau dipanjang-panjangkan. Kita mengimani segala yang ada dalam al-Qur'an. Allah-lah yang paling mengetahui kondisi yang sebenarnya. Adapun kisah *Isrâ'iliyyât* seputar cerita ini tidak akan dibahas. Tidak pula bersandar padanya. Kita lebih baik mendiamkannya!

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُوْلَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

Sedang keduanya tidak mengajarkan (pada seorang pun sebelum mengatakan, "Sungguh kami

hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir."

Kata Ibnu `Abbâs, jika seseorang mendatangi Harut dan Marut untuk meminta diajari sihir, keduanya menjawab, "Kami ini hanyalah ujian, maka jangan kamu kufur." Keduanya melarang keras mempelajari sihir.

Menurut Qatâdah, jika ada seseorang yang akan belajar sihir kepada mereka, dikatakan, "Kami ini hanya ujian, maka kalian janganlah kufur."

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Ya, kedua malaikat itu diturunkan dengan membawa ilmu sihir agar menguji manusia sebagaimana kehendak Allah. Allah mengambil sumpah keduanya untuk tidak mengajarkan sihir kepada siapa pun kecuali setelah mengatakan 'Kami adalah ujian, maka janganlah kamu kufur."

Kata فِتْنَةٌ artinya ujian, sebagaimana firman Allah tatkala menceritakan perkataan Mûsâ,

إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَنْ تَشَاءُ وَتَهْدِي مَنْ تَشَاءُ

Itu hanyalah ujian dari Engkau, Engkau sesatkan dengan ujian itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. **(al-A`râf [7]: 155)**

Maksudnya, sebagai ujian dari Tuhanmu.

Sebagian ulama berpegang pada ayat ini sebagai dalil haramnya mempelajari sihir. Hadits lain yang menunjukkan kafirnya seorang penyihir dan yang memercayainya adalah yang diriwayatkan `Abdullâh bin Mas`ûd, Rasulullah ﷺ bersabda,

Siapa saja datang ke seorang dukun atau penyihir, lalu ia membenarkan segala yang dikatakannya, maka ia telah kufur pada apa yang diturunkan kepada Muhammad...[72]

Itulah sebabnya Ibnu Juraij berkata, "Tidaklah seseorang mempelajari sihir kecuali ia menjadi kafir."

72 Bazzar, 2068, dan Haitsamî dalam *Majma',* 5/ 121.

Firman Allah ﷻ,

فَيَتَعَلَّمُوْنَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُوْنَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ

Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang ada dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dan istrinya.

Orang-orang belajar sihir kepada Harut dan Marut lalu menggunakannya untuk tujuan-tujuan tercela. Misalnya memisahkan sepasang suami istri dengan mencabut kemesraan dan keharmonisan di antara keduanya. Setan memang berkeinginan memisahkan antara dua pasangan itu.

Dari Jâbir bin `Abdillâh, Rasulullah ﷺ bersabda,

Sungguh Iblis itu menggelar singgasananya di atas air, lalu mengirimkan bala tentaranya kepada manusia. Maka yang paling dekat kedudukan mereka di sampingnya adalah yang paling hebat fitnahnya. Lalu datanglah salah satu di antara mereka ke hadapannya dan berkata, "Aku telah menggoda si fulan sampai saat aku tinggalkan, dia berkata ini-itu." Iblis menjawab, "Tidak, demi Allah, engkau belum berbuat apa-apa." Lalu datang yang lain dan berkata, "Aku tidak tinggalkan dia kecuali sampai ia berpisah dengan istrinya." Maka iblis pun mendekat dan memeluknya sambil berkata, "Ya, kamu telah berbuat sesuatu."[73]

Suami-istri yang kena sihir akan memandang jelek fisik salah satu pasangannya atau jelek akhlaknya. Bangkitlah kebenciannya, akhirnya berpisah. Makna الْمَرْءِ adalah "seseorang".

Firman Allah ﷻ,

وَمَا هُمْ بِضَارِّيْنَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللّٰهِ

Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi madharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah.

Menurut Sufyân ats-Tsaurî, tidaklah penyihir itu merusak seseorang kecuali dengan izin Allah ﷻ. Muhammad bin Ishâk mengatakan, izin Allah di sini maksudnya Dia membiarkan tidak ada penghalang antara sihir dan tujuan mereka.

73 Muslim, 2813

Menurut al-Hasan al-Bashrî, siapa yang dikehendaki Allah, maka ia dikuasai sihir. Namun, siapa yang tidak dikehendaki, maka ia tidak akan dikuasai sihir sehingga tidak bisa menyakitinya.

Firman Allah ﷻ,

وَيَتَعَلَّمُوْنَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ

Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi madharat padanya dan tidak memberi manfaat.

Para penyihir itu belajar agar bisa merusak agama manusia, karena sihir itu tidak memiliki kemanfaatan duniawi yang bisa menyamai kerugian dari rusaknya urusan agama.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ عَلِمُوْا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْاٰخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهٖٓ اَنْفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ

Sungguh mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.

Kaum Yahudi yang memilih belajar sihir dan menggunakannya untuk memata-matai Rasulullah ﷺ telah mengetahui bahwa kelak mereka tak akan mendapatkan bagian kebahagiaan di akhirat.

Menurut Ibnu `Abbâs, مِنْ خَلَاقٍ artinya bagian. Kata al-Hasan al-Bashrî, tidaklah ada dalam penyihir itu ketaatan beragama. Adapun Qatâdah mengatakan, Ahlul-Kitab sudah mengetahui apa yang telah ditentukan Allah bagi mereka bahwa si penyihir tidak akan mendapat bagian di kehidupan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ اَنَّهُمْ اٰمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَمَثُوْبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ خَيْرٌ ۗ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ

Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui.

Alangkah jelek alternatif pilihan mereka, karena memilih sihir daripada iman dan memata-matai Rasulullah ﷺ. Kalau mereka memiliki pengetahuan, tentu tidak akan melakukannya.

Kalau saja mereka (Yahudi) yang memilih sihir itu beriman kepada Allah dan para Rasul-Nya dan menjauhi segala yang diharamkan, tentu akan mendapatkan pahala di sisi Allah. Tentu mereka juga akan senang jika mengetahui. Ini senada dengan firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللّٰهِ خَيْرٌ لِّمَنْ اٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَقّٰهَآ اِلَّا الصّٰبِرُوْنَ

Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan tidak didapat pahala itu kecuali orang-orang yang sabar. **(al-Qashash [28]: 80)**

Penyihir: Kafir dan Boleh Dibunuh

Berdasar ayat di atas, sebagian ulama menyatakan bahwa penyihir itu kafir. Ini antara lain pendapat Imam Ahmad bin Hambal.

Imam asy-Syâfi'i dan Ahmad bin Hambal dalam riwayat lain menyebutkan bahwa penyihir itu tidak kafir tetapi boleh dibunuh. Dalil asy-Syâfi'i adalah hadits yang diriwayatkan Bujalah bin Abdah, "`Umar menuliskan keputusan untuk membunuh setiap penyihir, baik laki-laki maupun perempuan, maka kami pun berhasil membunuh tiga orang penyihir.

Seorang budak perempuan pernah menyihir Hafshah Ummul Mukminin. Maka Nabi ﷺ pun memerintahkan untuk membunuh penyihir itu. Itulah sebabnya Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Telah ada dalil yang shahih dari para sahabat bahwa penyihir itu harus dibunuh."

Sebagian orang—termasuk Mu'tazilah—menolak adanya sihir. Kalangan ahlus-sunnah meyakini adanya sihir dan berbagai jenisnya, serta meyakini bahwa sihir itu bisa merusak korban dengan izin Allah ﷻ.

Jenis-jenis Sihir

Imam ar-Razî menyebutkan berbagai jenis sihir, di antaranya:

1. Sihir para penyembah bintang
2. Sihir para pemilik ilusi dan hipnotis
3. Sihir melalui bantuan jin dan setan
4. Sihir melalui imajinasi, tipuan mata, dan mantra-mantra
5. Sihir dengan menggunakan alat-alat tersembunyi yang tidak diketahui banyak orang
6. Sihir dengan menggunakan obat-obatan dalam makanan dan minuman
7. Sihir dengan propaganda kepada banyak orang bahwa penyihir mampu berbuat begini-begitu seperti jin
8. Sihir dengan menyebarkan adu domba, fitnah, dan provokasi untuk memecah belah manusia

Pendapat ahlus-sunnah itu lebih kuat. Dasarnya adalah firman Allah ﷻ dalam ayat yang sedang dibahas ini.

Sebagian ulama—termasuk Imam ar-Razî—berpendapat bolehnya mempelajari sihir karena tidaklah jelek dan tercela. Namun pendapat yang lebih kuat menyatakan bahwa mempelajari sihir itu jelek sehingga agama melarangnya. Dalilnya adalah celaan ayat di atas kepada yang mempelajari sihir dan dianggapnya sebagai kafir karena telah menjadikan setan sebagai guru sihirnya.

Beberapa dari jenis ini dikategorikan sebagai sihir karena sebab-sebabnya misterius, bukan sebagai sihir yang sebenarnya. Sebab, sihir secara bahasa adalah segala yang halus dan tersembunyi sebab-sebabnya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya ada kata-kata yang bisa menyihir.*[74]

Sihir juga dinamai السَّحُوْرُ karena terjadi sembunyi-sembunyi di akhir malam. Dinamai pula الرِّئَةُ (paru-paru) karena tersembunyi.

74 Bukhârî, 5147, 5767; dari hadits Ibnu `Umar

Muktazilah berpendapat bahwa sihir itu tidak ada faktanya, tetapi sekadar tipuan dan imajinasi. Sementara ahlus-sunnah berpendapat bahwa sebagian jenis sihir itu benar-benar ada. Allah ﷻ menciptakan apapun yang Dia kehendaki ketika terjadi sihir.

Cara Menghilangkan Sihir

Jika ada seseorang terkena sihir dan merasakan akibat negatifnya dengan izin Allah, apakah boleh meminta bantuan ahli sihir lain untuk menyembuhkannya? Sa`id bin al-Musayab dan `Amir asy-Sya'bi membolehkannya, sementara Hasan al-Bashrî memakruhkannya.

Dalil makruhnya adalah hadits yang diriwayatkan dari `Âisyah. Ia berkata kepada Rasulullah ﷺ saat terkena sihir seorang Yahudi, "Apakah tidak ingin engkau diobati penyihir lain?"

Beliau ﷺ menjawab, *Tidak, karena Allah telah menyembuhkanku, dan jika berbuat itu, aku takut membuka pintu kejelekan bagi banyak orang.*[75]

Cara terbaik menghindarkan sihir adalah membaca ayat dan surah yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Yaitu surah **al-Falaq, an-Nâs,** dan ayat **Kursî**. Semuanya itu bisa mengusir setan dengan izin Allah ﷻ.

Ayat 104-105

[104] Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad), "Râ`inâ," tetapi katakanlah, "Unzhurnâ", dan "dengarlah." Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih. [105] Orang-orang kafir dari kalangan Ahlul-Kitab dan orang-orang musyrik tiada mengingin-

75 Bukhârî, 3268, 5765, 5766, 6063, 6391; dan Muslim, 2189

kan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar.
(al-Baqarah [2]: 104-105)

Dalam ayat-ayat ini, Allah ﷻ melarang orang-orang beriman menyerupai tindakan orang-orang kafir, baik dalam perkataan maupun tindakan. Seperti orang Yahudi—semoga Allah melaknat mereka—yang biasa mengubah-ubah wahyu dan menggunakan kitab Taurat sebagai alat untuk mencela.

Jika ingin mengatakan اِسْمَعْ لَنَا (dengarkan kami), mereka mengucapkan رَاعِنَا . Mereka bermaksud menyifati Rasulullah dengan الرَّعُوْنَة (bodoh).

Senada dengan ini adalah firman Allah ﷻ,

مِّنَ الَّذِيْنَ هَادُوْا يُحَرِّفُوْنَ الْكَلِمَ عَنْ مَّوَاضِعِهٖ وَيَقُوْلُوْنَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَّرَاعِنَا لَيًّا بِاَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِى الدِّيْنِ ۗ وَلَوْ اَنَّهُمْ قَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا وَاسْمَعْ وَانْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَاَقْوَمَ وَلٰكِنْ لَّعَنَهُمُ اللّٰهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوْنَ اِلَّا قَلِيْلًا

Di antara orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata, "Kami mendengar", tetapi kami tidak mau menurutinya. Dan (mereka mengatakan pula), "Dengarlah", sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan (mereka mengatakan), "Râ`inâ", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan, "Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis. **(an-Nisâ' [4]: 46)**

Di antara penyelewengan kata-kata orang Yahudi adalah saat mereka mengucapkan salam. Mereka berkata, السَّامُ عَلَيْكُمْ bukannya السَّلَامُ عَلَيْكُمْ. Padahal السَّامُ artinya "kematian".

Oleh karena itu, orang beriman diperintahkan untuk menjawab mereka dengan jawaban وَعَلَيْكُمْ. Doa kita untuk mereka akan dikabulkan, sedangkan permintaan mereka untuk kita tidak akan dikabulkan.

`Abdullâh bin `Umar telah meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda,

Aku diutus sebelum Hari Kiamat dengan pedang sampai hanyalah Allah yang disembah, tak ada sekutu bagi-Nya. Juga dijadikan rezekiku di bawah kilatan pedang, serta dijatuhkanlah kehinaan dan kekerdilan bagi yang membangkang perintahku. Barang siapa yang menyerupai mereka, maka ia termasuk mereka.[76]

Hadits serupa berbunyi, *Barang siapa yang menyerupai mereka, maka ia termasuk kelompok mereka.*

Dalam hadits ini—juga dalam ayat terdahulu—terdapat larangan dan ancaman keras bagi yang menyerupai orang kafir, baik dalam perkataan, perbuatan, pakaian, upacara ritual, maupun yang lainnya. Allah berbicara kepada orang-orang beriman dengan sifat iman agar mereka kuat komitmennya, "يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَقُوْلُوْا رَاعِنَا."

Menurut Ibnu Mas`ûd, jika mendengar Allah ﷻ berfirman, "يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا", pasanglah telinga baik-baik karena ada kebaikan yang akan diperintahkan atau kejelekan yang dilarang-Nya.

Kata Ibnu `Abbâs, رَاعِنَا artinya "siapkan pendengaran telingamu". Adapun menurut `Atha', itu adalah bahasa yang biasa diucapkan kalangan al-Anshar, lalu Allah melarangnya.

Menurut Ibnu Jarîr ath-Thabârî, Allah ﷻ melarang kaum Muslim berbicara kepada Nabi-Nya dengan رَاعِنَا , karena itu adalah kata-kata yang dibenci Allah untuk diucapkan bagi Nabi. Alasannya, orang-orang Yahudi menggunakan kata-kata itu untuk mencela Nabi Muhammad ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

مَّا يَوَدُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ وَلَا الْمُشْرِكِيْنَ اَنْ يُّنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ خَيْرٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ

76 Ahmad, 2/ 50; dan Abû Dâwûd, 4031. Hadits ini disahihkan Ahmad Syakir dalam komentarnya pada *Musnad*, 5115

Orang-orang kafir dari kalangan Ahlul-Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu.

Allah ﷻ menjelaskan kerasnya permusuhan orang kafir dari kalangan Ahlul-Kitab dan kaum musyrik kepada kaum Muslim. Oleh karena itu, Allah melarang kaum Muslim menyerupai mereka agar memutus rasa sayang antara kedua belah pihak.

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Allah ﷻ mengingatkan orang-orang beriman tentang berbagai nikmat yang telah dianugerahkan. Yaitu berupa rahmat dan keutamaan yang tercermin dalam syariat agama yang sempurna melalui Nabi Muhammad ﷺ.

Ayat 106-107

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلِهَا ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٠٧﴾

***[106]** Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu? **[107]** Tidakkah kamu tahu bahwa Allah memiliki kerajaan langit dan bumi? Dan tidak ada bagimu pelindung dan penolong selain Allah.* **(al-Baqarah [2]: 106-107)**

Menurut Ibnu `Abbâs, maksud ما نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ adalah "Tidaklah Kami mengganti suatu ayat..." Adapun menurut Mujâhid, maksudnya adalah "Tidaklah Kami menghapus sebuah ayat, yaitu dengan mengukuhkan tulisan dan redaksi ayat serta diganti hukumnya."

Hal senada diriwayatkan dari Abû al-`Aliyah dan Muhammad bin Ka`ab al-Qurthubî. Adapun menurut as-Saddî, ما نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ maksudnya adalah mengambil ayat.

Ibnu Jarîr menjelaskan, maksud ayat tersebut adalah, tidaklah Kami memindahkan sebuah ayat ke ayat lainnya lalu diganti dan diubah, sehingga mengganti yang halal dengan yang haram atau sebaliknya. *Nasakh* (penghapusan/penggantian) tidak terjadi kecuali dalam perintah dan larangan, yang dicegah dan yang dibolehkan. Jika itu berupa informasi semata, tidak ada *nasakh.*

Me-*nasakh* buku adalah mengganti naskah itu ke naskah buku lainnya. *Nasakh* hukum adalah dengan memindahkan status hukumnya, baik itu redaksi yang di-*nasakh* atau hukumnya.

Menurut para ulama, *nasakh* secara terminologis adalah mengganti hukum dengan dalil syar'i yang datang kemudian. Termasuk dalam pengertian ini adalah me-*nasakh* yang lebih ringan dengan yang lebih berat atau sebaliknya, *nasakh* dengan pengganti atau tanpa pengganti. Hukum dan syarat *nasakh* dibahas tuntas dalam kitab-kitab ushul-fiqih.

Ada beberapa pandangan tentang firman Allah ﷻ tersebut.

1. Ibnu Katsîr dan Abû `Amr membacanya أَوْ نَنْسَأْهَا, dengan di-*fathah*-kan hamzah dan sîn serta hamzah setelah sîn. Kata kerja dari diambil dari kata النَّسْءُ yang berarti penangguhan.

   Dengan versi qira'ah ini, maka ayat tersebut bermakna, "Tidaklah Kami menghapus sebuah ayat lalu mengganti hukumnya, atau menangguhkan pengganti hukumnya, kecuali Kami datangkan yang lebih baik darinya atau yang semisalnya." Bisa juga bermakna, "Tidaklah Kami mengangkat hukum sebuah ayat atau menangguhkan hukumnya...."

   Ibnu `Abbâs memaknai ayat ini dengan, "Tidaklah Kami mengganti atau membiar-

kan sebuah ayat..." Sementara Abû Umair, Mujâhid, dan `Atha' mengatakan, maksud أَوْ نَنْسَأْهَا adalah, "Kami menangguhkan dan mengakhirkan..." Senada dengan pendapat ini adalah pendapat Athiyyah al-Aufî, as-Saddî, ar-Rabi' bin Anas, dan adh-Dhahhâk.

2. Nafi', Ibnu `Amir, Ashim, Hamzah, al-Kassa'i, Abû Ja`fâr, Ya`kûb, dan Khalaf membacanya نُنْسِهَا, dengan di-*dhamah*-kan nûn-nya. Kata kerjanya dari asal kata النِّسْيَانُ yang artinya "meninggalkan". Jadi, maknanya, "Kami membuatmu lupa ayat, wahai Muhammad" atau "Kami jadikan engkau melupakannya". Jika kata النِّسْيَانُ dimaknai "ditinggalkan", makna ayat, "Kami jadikan engkau meninggalkan ayat".

Dua versi qira'ah ini masih berdekatan satu sama lain, bahkan saling melengkapi. Jika Allah ﷻ telah menangguhkan sebuah ayat dan mengakhirkan hukumnya, tentu Dia "melupakannya". Maksudnya, membiarkan tanpa menghapusnya.

Kata النَّسْءُ dan الْإِنْسَاءُ—artinya mengakhirkan dan meninggalkan—itu disebut sebagai pengganti *nasakh*, yaitu mengganti dan mengangkat hukum. Jadi, makna ayat itu adalah, "Jika Allah me-*nasakh* sebuah ayat dan mengangkat hukumnya, atau melupakannya, atau menangguhkannya dan meninggalkannya tanpa *nasakh*, Dia akan mendatangkan yang lebih baik darinya".

Firman Allah ﷻ,

نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلِهَا

Pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya.

Ini adalah jawab syarat dari redaksi مَا نَنْسَخْ. Dengan demikian, maknanya adalah, "Saat Kami me-*nasakh* sebuah ayat, Kami datangkan ayat lain yang memuat hukum baru. Jika Kami mengakhirkan sebuah ayat atau meninggalkannya tanpa ada *nasakh*, Kami datangkan ayat yang semisalnya dalam hukum baru. Hukum baru yang didatangkan Allah itu lebih baik daripada hukum lama yang di-*nasakh* atau yang semisal dengannya."

Qatâdah mengatakan, maksud ayat tersebut adalah, "Kami datangkan ayat yang mengandung keringanan, perintah, juga larangan".

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu?

Melalui ayat ini, Allah mengajari bahwa Dia adalah Maha Berbuat atas segala ciptaan dan kehendak-Nya. Bagi-Nyalah segala perintah, larangan, dan kebebasan berbuat.

Allah ﷻ menciptakan hamba sesuai dengan kehendak-Nya. Membuat bahagia orang yang Dia kehendaki. Dia menyembuhkan orang yang dikehendaki. Dia menolong orang yang dikehendaki-Nya. Dia juga menghinakan siapa pun yang Dia kehendaki. Dia membuat sehat orang yang dikehendaki-Nya, juga membuat penyakit bagi orang yang dikehendaki-Nya.

Allah juga memutuskan perkara di kalangan para hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Dia menghalalkan sekehendak-Nya, mengharamkan sekehendak-Nya, membolehkan sekehendak-Nya. Dia yang memerintah sekehendak-Nya, tidak ada yang mendahului keputusan-Nya, tidak pula akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang Dia perbuat.

Tidak seperti manusia yang akan dimintai pertanggungjawaban. Karenanya, Dia menguji para hamba-Nya juga ketaatan mereka kepada para Rasul-Nya dengan *nasakh*.

Allah ﷻ memerintah sesuatu karena ada kemaslahatan di dalamnya, lalu me-*nasakh*-nya sehingga melarang berbuat sesuatu, juga seperti yang diajarkan-Nya.

Taat berarti menjalankan perintah-Nya, mengikuti para Rasul-Nya dalam membenarkan segala wahyu, dan patuh menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya.

Ini adalah penolakan besar atas kekafiran orang Yahudi dan membongkar kepalsuan segala klaim mereka tatkala menolak dan mengingkari terjadinya *nasakh.* Yang diserukan Yahudi dalam pengingkaran *nasakh* adalah kekufuran dan pembangkangan. Tak ada alasan bagi akal untuk menolak adanya *nasakh* dalam hukum Allah karena Dia menurunkan hukum sekehendak-Nya, berbuat pula sekehendak-Nya.

Nasakh telah terjadi pada kitab-kitab dan syariat-syariat terdahulu. Pe-*nasakh*-an pada agama-agama terdahulu semuanya dilakukan risalah Nabi Muhammad ﷺ, yaitu syariat Islam.

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Tidakkah kami tahu bahwa Allah memiliki kerajaan langit dan bumi? Dan tidak ada bagimu pelindung dan penolong selain Allah.

Allah ﷻ menjelaskan kemungkinan terjadinya *nasakh* sebagai penolakan pada Yahudi. Dia adalah satu-satunya raja tanpa saingan sehingga berkuasa sekehendak-Nya, sebagaimana firman-Nya,

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas `Arsy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam.* **(al-A`râf [7]: 54)**

Al-Qur'an telah menunjukkan terjadinya *nasakh* pada agama Yahudi itu sendiri, sebagaimana firman-Nya,

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَاةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَاةِ فَاتْلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan Israil (Ya`qûb) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah, "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar."* **(Âli `Imrân [3]: 93)**

Menurut Imam Abû Ja`fâr bin Jarîr ath-Thabârî, maksud ayat di atas adalah, "Bukankah engkau tahu—wahai Muhammad—bahwa Aku memiliki kerajaan di langit dan di bumi. Aku memerintah di keduanya sesuai dengan kehendak-Ku. Aku memerintahkan segala apa yang Aku kehendaki. Aku juga melarang segala sesuatu yang Aku kehendaki. Aku pun mengganti dan mengubah segala hukum-Ku kepada para hamba-Ku sesuai dengan kehendak-Ku."

Berita dalam ayat di atas adalah pendustaan pada Yahudi yang menolak adanya *nasakh* hukum Taurat, menolak kenabian `Îsâ dan Muhammad ﷺ karena keduanya membawa hukum-hukum dari Allah. Juga di dalamnya ada *nasakh* atas hukum-hukum Taurat.

Allah ﷻ mengabarkan kepada orang-orang Yahudi yang menolak adanya *nasakh* bahwa Dia memiliki kerajaan di langit dan di bumi, manusia diperintahkan taat kepada-Nya, menjalankan perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya. Juga dikabarkan bahwa Dia menyuruh mereka sesuai kehendak-Nya, melarang juga sekehendak-Nya. Dia berhak me-*nasakh* sekehendak-Nya, juga menetapkan hukum sekehendak-Nya.

Kaum Muslim sepakat tentang kebolehan *nasakh* dalam hukum-hukum Allah karena terdapat hikmah yang dalam. Juga sepakat terjadinya *nasakh* dalam ayat-ayat dan hukum-hukum al-Qur'an.

Orang yang kali pertama menolak adanya *nasakh* adalah ahli tafsir Abû Muslim al-Asfahani. Ia berkeras menolak dengan menjawab ayat-ayat yang menyebutkan adanya *nasakh*. Sayang, argumentasinya lemah.

Di antara contoh terjadinya *nasakh* dalam al-Qur'an adalah perpindahan kiblat dari Bait-ul-Maqdis ke Ka`bah, iddah wanita yang ditinggali suami dari *haul* (setahun) menjadi empat bulan sepuluh hari, wajibnya seorang Muslim harus berani berperang dengan sepuluh orang kafir menjadi dua orang saja, wajibnya sedekah saat hendak mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasulullah, dan sebagainya.

Ayat 108

أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَتَبَدَّلِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٠٨﴾

Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Mûsâ pada zaman dahulu? Dan barang siapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus. **(al-Baqarah [2]: 108)**

Dalam ayat ini, Allah ﷻ melarang kaum Mukmin untuk banyak bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang perkara-perkara yang belum terjadi. Ayat yang senada,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ وَإِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبْدَ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu al-Qur'an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. **(al-Mâ'idah [5]: 101)**

Maksudnya, janganlah kalian bertanya sesuatu yang belum terjadi, karena boleh jadi sesuatu itu diharamkan karena adanya sebuah pertanyaan.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Sungguh orang Muslim yang kesalahannya paling besar adalah orang yang bertanya tentang sesuatu yang belum diharamkan, lalu diharamkanlah sesuatu itu akibat adanya pertanyaan itu...*[77]

Suatu kali, Rasulullah ﷺ ditanya tentang seorang laki-laki yang memergoki istrinya sedang bersama laki-laki lain. Beliau pun bimbang dibuatnya. Jika menjawab, hal itu mengungkapkan sesuatu yang besar. Sebaliknya kalau diam, berarti mendiamkan perbuatan tersebut. Maka Rasul tidak suka pertanyaan-pertanyaan itu dan mencelanya. Setelah itu, turunlah ayat tentang *mulâ`anah* (seorang suami yang menuduh istrinya berzina tanpa mendatangkan empat orang saksi-*ed*).[78]

Dari Mughîrah bin Syu`bah, Rasulullah ﷺ melarang berkata "konon" dan "konon", menyia-nyiakan harta, dan banyak bertanya.[79]

Suatu kali, Rasulullah ﷺ bersabda, *Sungguh Allah mewajibkan atas kalian menunaikan ibadah haji.*

Seorang lelaki bertanya, "Apakah itu dilakukan setiap tahun, wahai Rasulullah?"

Rasulullah terdiam sampai orang itu mengulanginya tiga kali. Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda, *Tidak. Kalau aku katakan ya, wajib dilakukan setiap tahunnya. Dan kalau diwajibkan, tentu kalian tidak akan mampu melakukannya.*

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *Biarkanlah aku dengan apa yang aku tinggalkan untuk kalian. Karena sungguh telah binasa orang-orang sebelum kalian disebabkan banyak pertanyaan dan membangkang kepada para nabinya. Jika aku memerintahkan kepada kalian sesuatu hal, kerjakanlah semampu kalian. Jika aku melarang sesuatu, jauhilah.*[80]

77 Bukhârî, 7289; dan Muslim, 2358 dari hadits Sa`ad bin Abî Waqqâsh.
78 Bukhârî, 4745
79 Bukhârî, 1477; dan Muslim, 593
80 Bukhârî, 7288; dan Muslim, 1337; dari Hadits Abû Hurairah.

Anas bin Mâlik berkata, "Kami dilarang bertanya kepada Rasulullâh ﷺ tentang sesuatu. Dan yang menyenangkan bagi kami saat ada orang dari Badawi (perkampungan) lalu bertanya sesuatu kepada Rasulullah, kami segera menyimaknya…"[81]

Adapun al-Bara bin Azib mengatakan, "Sungguh telah berlalu waktu satu tahun, tetapi aku masih memendam satu pertanyaan kepada Rasulullah. Karenanya kami berharap ada orang Badawi yang datang dan bertanya kepada Rasulullah."[82]

Firman Allah ﷻ,

أَمْ تُرِيْدُوْنَ أَنْ تَسْـَٔلُوْا رَسُوْلَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوْسٰى مِنْ قَبْلُ

Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Mûsâ pada zaman dahulu?

Sebagian mufasir mengatakan, أَمْ di sini bermakna بَلْ (bahkan). Jadi, maknanya "Bahkan kalian ingin bertanya kepada Rasul kalian".

Sebagian mufasir lainnya mengatakan, huruf *hamzah* itu diartikan apa adanya sebagai huruf *istifhâm* (kata tanya). Lebih tepatnya, *istifhâm inkâri* (pertanyaan pengingkaran) yang bukan hanya khusus bagi orang beriman, tetapi mencakup orang-orang beriman dan orang-orang kafir karena Rasul diutus untuk semua manusia.

Dalil universalitas risalah Rasul adalah firman Allah ﷻ,

يَسْـَٔلُكَ أَهْلُ الْكِتٰبِ أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتٰبًا مِّنَ السَّمَاۤءِ ۚ فَقَدْ سَاَلُوْا مُوْسٰٓى اَكْبَرَ مِنْ ذٰلِكَ فَقَالُوْٓا اَرِنَا اللّٰهَ جَهْرَةً فَاَخَذَتْهُمُ الصّٰعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ۚ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاۤءَتْهُمُ الْبَيِّنٰتُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذٰلِكَ ۚ وَاٰتَيْنَا مُوْسٰى سُلْطٰنًا مُّبِيْنًا

Ahlul-Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Mûsâ yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata." Maka mereka disambar petir karena kezhalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami maafkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Mûsâ keterangan yang nyata. **(an-Nisâ' [4]: 153)**

Menurut Mujâhid, maksud dari firman Allah ﷻ ini adalah Bani Israil meminta kepada Mûsâ agar bisa melihat Allah dengan mata telanjang, sedangkan Quraisy meminta Muhammad ﷺ untuk menyulap bukit Shafâ menjadi emas. Allah ﷻ mencela orang yang meminta sesuatu kepada Rasulullah dalam rangka membantah dan mempermainkan, sebagaimana dilakukan Bani Israil kepada Mûsâ.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَّتَبَدَّلِ الْكُفْرَ بِالْاِيْمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاۤءَ السَّبِيْلِ

Dan barang siapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus.

Orang yang membeli kekufuran sebagai pengganti keimanan, telah menyimpang dari jalan yang lurus menuju kebodohan dan kesesatan. Inilah kondisi orang-orang yang membangkang dan mendustakannya. Kalaupun bertanya sesuatu, tujuannya untuk membangkang. Itulah sebabnya Allah ﷻ berfirman,

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ بَدَّلُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ كُفْرًا وَّاَحَلُّوْا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? **(Ibrâhîm [14]: 28)**

Ayat 109-110

وَدَّ كَثِيْرٌ مِّنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ لَوْ يَرُدُّوْنَكُمْ مِّنْ بَعْدِ

---

81 Bukhârî, 63; Muslim, 12; dan Abû Dâwûd, 486

82 Ibnu Katsîr dalam *at-Tafsir*, I/152; bahwa Abû Ya'la meriwayatkannya. Aku berkata, "Hadits itu tidak ada dalam kitab hadits yang tercetak, sehingga boleh jadi ada dalam kitab *Musnad Kabir* karya Abû Ya'la. Sanad haditsnya sahih, sementara para rijalnya *tsiqah* (tepercaya)

إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

[109] Sebagian besar Ahlul-Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu pada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (muncul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sungguh Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. [110] Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sungguh Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan. **(al-Baqarah [2]: 109-110)**

Allah ﷻ mengingatkan hamba-Nya yang beriman agar waspada dan melarang mereka mengikuti jalan hidup orang-orang kafir dari kalangan Ahlul-Kitab. Juga mengajarkan tentang permusuhan Ahlul-Kitab kepada mereka, baik batin maupun zahir. Selain itu, memberitahukan tentang sifat dengki Ahlul-Kitab, padahal mereka mengetahui keutamaan kaum Muslim.

Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk berlapang dada, pemaaf, dan bermental baja sampai Allah mendatangkan kemenangan bagi kaum Muslim atas mereka. Juga Allah memerintahkan kaum Mukmin untuk menegakkan shalat dan membayar zakat.

Firman Allah ﷻ,

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا

Sebagian besar Ahlul-Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu pada kekafiran setelah kamu beriman.

Orang-orang Ahlul-Kitab yang kafir ingin membalikkan keimanan kaum Muslim agar menjadi kafir seperti mereka.

Menurut Ibnu `Abbâs, ayat ini turun berkenaan dengan Huyay bin Akhtab dan saudaranya, Yasir bin Akhtab. Mereka berusaha memurtadkan kaum Muslim karena rasa dengkinya kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Ka`ab bin Mâlik mengatakan, ayat ini turun berkenaan dengan Ka`ab bin al-Asyraf, seorang Yahudi. Dia adalah satu penyair yang sangat membenci Rasulullah.

Ayat di atas menjelaskan besarnya rasa permusuhan orang-orang Yahudi, terutama para pemimpinnya seperti Ka`ab bin al-Asyraf, Huyay bin Akhtab, dan Abû Yasir bin Akhtab, kepada kaum Muslim.

Firman Allah ﷻ,

حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ

Karena dengki yang (muncul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran.

Yang membuat orang Yahudi berkeras memurtadkan kaum Muslim adalah rasa dengki. Padahal telah ditampakkan kebenaran kepada mereka agar meyakini bahwa Muhammad itu utusan Allah.

Menurut Ibnu `Abbâs, Allah telah mengutus Rasul yang buta huruf dan datang mengabari kaum Yahudi tentang kitab yang ada di tangan mereka. Lalu mereka mengingkari dan mendustakannya karena dengki dan benci.

Mereka tidak bodoh, tetapi rasa dengki itulah yang membuat mereka membangkang. Akibatnya, Allah murka dan mencela mereka dengan sangat keras.

Abû al-`Aliyah menjelaskan, maksud ayat tersebut adalah setelah jelas bagi mereka bahwa Muhammad ﷺ itu utusan Allah yang mereka temukan dalam kitab Taurat dan Injil, mereka mengingkarinya semata karena rasa dengki dan benci. Penyebabnya, Nabi tidak berasal dari kelompok mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَاعْفُوْا وَاصْفَحُوْا حَتّٰى يَأْتِيَ اللّٰهُ بِأَمْرِهِ

Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya.

Allah memerintah kaum Mukmin untuk memaafkan, berlapang dada, dan bersabar sampai datang perintah tentang bolehnya memerangi Ahlul-Kitab. Akhirnya Allah memberikan pertolongan pada mereka.

Yang senada dengan ayat ini adalah firman Allah ﷻ,

لَتُبْلَوُنَّ فِيْٓ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِيْنَ أَشْرَكُوْٓا أَذًى كَثِيْرًا ۗ وَإِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا فَإِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُوْرِ

Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan. **(Âli `Imrân [3]: 186)**

Menurut Ibnu `Abbâs, firman Allah ﷻ, فَاعْفُوْا وَاصْفَحُوْا حَتّٰى يَأْتِيَ اللّٰهُ بِأَمْرِهِ di-*nasakh* dengan firman,

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَيْثُ وَجَدْتُّمُوْهُمْ وَخُذُوْهُمْ وَاحْصُرُوْهُمْ وَاقْعُدُوْا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِنْ تَابُوْا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوْا سَبِيْلَهُمْ ۚ إِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Apabila telah habis bulan-bulan Haram, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui, tangkaplah dan kepunglah mereka, dan awasilah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan melaksanakan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(at-Taubah [9]: 5)**

Namun, menurut as-Saddî, yang benar ayat tersebut di-*nasakh* dengan firman Allah ﷻ,

قَاتِلُوا الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُوْنَ مَا حَرَّمَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ وَلَا يَدِيْنُوْنَ دِيْنَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ حَتّٰى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُوْنَ

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) pada Hari Kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan tak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. **(at-Taubah [9]: 29)**

Senada dengan pendapat ini adalah Qatâdah, Abû al-`Aliyah, ar-Rabi' bin Anas, az-Zuhrî, dan Urwah.

Di antara hadits yang mendukung pendapat ini adalah perkataan Usamah bin Zaid. Pada mulanya, Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya memaafkan kaum musyrik dan Ahlul-Kitab seperti yang diperintahkan Allah, serta tabah menanggung gangguan yang menyakitkan. Allah ﷻ berfirman dalam surah **al-Baqarah** ayat 109 ini.

Rasulullah ﷺ menakwilkan makna memaafkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah sampai tiba izin dari-Nya untuk memerangi mereka. Maka terbunuhlah banyak orang di antara pemimpin Quraisy.[83]

Firman Allah ﷻ,

وَأَقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوْا لِأَنْفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوْهُ عِنْدَ اللّٰهِ

Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah.

Allah menganjurkan kepada kaum Mukmin untuk menyibukkan diri dengan segala yang

83 Bukhârî, 4566, 6207; dan Muslim, 1798

bermanfaat dan mendapatkan pahala kelak di Hari Kiamat. Yaitu menegakkan shalat dan menunaikan zakat, sampai Allah menetapkan kemenangan bagi mereka di dunia dan Hari Akhirat, sebagaimana firman-Nya,

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظّٰلِمِيْنَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوْءُ الدَّارِ

(Yaitu) hari ketika permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang zhalim dan mereka mendapat laknat dan tempat tinggal yang buruk. **(Ghâfir [40]: 52)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.

Allah tidaklah lalai dari apapun yang diperbuat seseorang, baik itu perbuatan baik maupun jelek.

Menurut Imam Abû Ja`fâr, ayat ini adalah berita bagi orang-orang beriman yang dituju ayat-ayat ini. Apapun yang mereka perbuat, baik atau buruk, tersembunyi atau terang-terangan, maka Dia itu Maha Melihat. Tak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Dia akan membalas kebajikan dengan pahala, sementara kejelekan dengan siksa serupa.

Isi pembicaraan ayat ini sudah jauh melewati zona *khabar* (berita) semata. Di dalamnya ada janji dan ancaman, perintah dan larangan, serta pemberitahuan kepada orang-orang beriman bahwa Allah Maha Mengetahui semua perbuatan mereka. Allah pun menyeru mereka untuk berusaha keras menaati-Nya dan tidak membangkang kepada-Nya.

Senada dengan ini adalah firman Allah ﷻ,

وَمَا تُقَدِّمُوْا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوْهُ عِنْدَ اللّٰهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۗ وَاسْتَغْفِرُوا اللّٰهَ ۗ إِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ

Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu mendapat (balasan)-nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(al-Muzzammil [73]: 20)**

Kata بَصِيْرٌ di dalam redaksi ayat di atas bermakna *isim fâ`il* (subjek) مُبْصِرٌ tetapi diubah menjadi بَصِيْرٌ. Ini lebih mengisyaratkan kesempurnaan sifat Allah, sebagaimana kata مُبْدِعٌ diubah ke بَدِيْعٌ. *Wallahu a`lam.*

Ayat 111-113

***[111]** Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani." Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar."* ***[112]** (Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran kepada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* ***[113]** Dan orang-orang Yahudi berkata, "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan," dan orang-orang Nasrani berkata, "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada Hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka perselisihkan.* **(al-Baqarah [2]: 111-113)**

Dalam ayat ini, Allah ﷻ menjelaskan tentang teperdayanya orang Yahudi dan Nasrani dengan klaim mereka. Masing-masing mengatakan bahwa tidaklah akan masuk surga kecuali orang yang seagama dengan mereka. Allah lantas mendustakan perkataan mereka ini dengan firman-Nya,

وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارٰى نَحْنُ أَبْنٰٓؤُا اللّٰهِ وَأَحِبَّاۤؤُهٗ ۗ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوْبِكُمْ ۗ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ۗ يَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَلِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيْرُ

Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya." Katakanlah, "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu). **(al-Mâ'idah [5]: 18)**

Allah membungkam klaim mereka. Bahkan Dia akan menyiksa karena dosa-dosa mereka, kendati pun mereka menganggap diri sebagai anak-anak dan kekasih-Nya.

Allah ﷻ juga membungkam klaim mereka dalam firman-Nya,

وَقَالُوْا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُوْدَةً ۗ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللّٰهِ عَهْدًا فَلَنْ يُّخْلِفَ اللّٰهُ عَهْدَهٗٓ ۖ أَمْ تَقُوْلُوْنَ عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan disentuh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." Katakanlah, "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya atau kamu hanya mengatakan kepada Allah apa yang tidak kamu ketahui?" **(al-Baqarah [2]: 80)**

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوْا لَنْ يَّدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُوْدًا أَوْ نَصٰرٰى ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani. Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka.

Maksudnya, semua klaim mereka ini tanpa disertai dalil. Sekadar angan-angan semata. Menurut Abû al-\`Aliyah, maksud تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ adalah angan-angan mereka kepada Allah yang tanpa kebenaran.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ هَاتُوْا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar."

Katakan wahai Muhammad kepada mereka, "Berikanlah hujjah dan dalil jika kalian benar dalam anggapan-anggapan kalian."

Menurut Abû al-\`Aliyah, Mujâhid, as-Saddî, dan ar-Rabi' bin Anas, maksud بُرْهَانَكُمْ, adalah hujjah kalian. Sementara menurut Qatâdah, maksudnya adalah penjelasan kalian atas anggapan itu.

Firman Allah ﷻ,

بَلٰى مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهٗ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهٗٓ أَجْرُهٗ عِنْدَ رَبِّهٖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Allah menjelaskan bahwa surga itu disediakan bagi orang yang menyerahkan ketaatannya kepada Allah dan berbuat baik.

Arti ayat بَلٰى مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهٗ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهٗٓ أَجْرُهٗ عِنْدَ رَبِّهٖ, adalah siapa yang ikhlas dalam beramal karena Allah, bukan karena selain-Nya. Ini senada dengan firman-Nya,

فَإِنْ حَاجُّوْكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلّٰهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ

Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah, "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." **(Âli `Imrân [3]: 20)**

Menurut Abû al-`Aliyah, maksud ayat tersebut adalah siapa yang berbuat semata karena Allah. Sementara menurut Sa`id bin Zubair, maksud ayat itu adalah siapa saja yang menjalankan agamanya semata karena Allah serta mengikuti sunnah Rasul. Alasannya, amal itu tidak dapat diterima kecuali dengan dua syarat tersebut. Yaitu harus ikhlas karena Allah dan harus benar sesuai dengan ajaran yang dibawa Rasulullah ﷺ.

Dari `Âisyah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Barang siapa mengerjakan sebuah urusan agama yang tidak ada sandarannya dari kami, maka amal itu tertolak.*[84]

Jadi, amal apapun yang dilakukan para rahib dan pengikutnya, maka akan ditolak Allah walaupun dilakukan dengan ikhlas semata karena-Nya karena tidak mengikuti Muhammad ﷺ yang telah diutus untuk seluruh alam.

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوْا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُوْرًا

Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan. **(al-Furqân [25]: 23)**

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيْعَةٍ يَّحْسَبُهُ الظَّمْاٰنُ مَاءً حَتّٰٓى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَّوَجَدَ اللّٰهَ عِنْدَهُ فَوَفّٰىهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللّٰهُ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. **(an-Nûr [24]: 39)**

وُجُوْهٌ يَّوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ، عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ، تَصْلٰى نَارًا حَامِيَةً، تُسْقٰى مِنْ عَيْنٍ اٰنِيَةٍ

Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk terhina. (Karena) bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. **(al-Ghâsyiyah [88]: 2-5)**

Sebaliknya, jika amal yang diperbuat itu sesuai dengan syariat Islam secara lahiriah tetapi dikerjakan tanpa ikhlas karena Allah, itu juga tertolak. Ini seperti perbuatan orang munafik dan pelaku riya. Allah ﷻ berfirman tentang kaum munafik,

إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ يُخَادِعُوْنَ اللّٰهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوْا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوْا كُسَالٰى يُرَاءُوْنَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ إِلَّا قَلِيْلًا

Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali. **(an-Nisâ' [4]: 142)**

Tentang orang yang suka berbuat riya, Allah ﷻ berfirman,

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّيْنَ، الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ، الَّذِيْنَ هُمْ يُرَاءُوْنَ، وَيَمْنَعُوْنَ الْمَاعُوْنَ

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya dan enggan (menolong dengan) barang berguna. **(al-Mâ`ûn [107]: 4-7)**

Sementara ayat yang menjelaskan dua syarat amal diterima adalah firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحٰٓى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَّاحِدٌ ۚ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْ لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا

84 Bukhârî, 2697; Muslim, 1718; Abû Dâwûd, 4606; dan Ibnu Mâjah, 14

صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah, "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa." Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah mengerjakan amal yang shalih dan janganlah menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya. **(al-Kahf [18]: 110)**

Allah ﷻ menjamin orang-orang beriman yang ikhlas dan mengikuti Rasul untuk diterima semua amal mereka dan mendapatkan pahala dari-Nya. Juga memberikan jaminan ketenangan bagi jiwa mereka di masa mendatang, (وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ), dan (وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ), mereka tidak meratapi apa yang telah terjadi pada masa lalu.

Said bin Jubair mengatakan, فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ maksudnya di akhirat, sedangkan وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ, maksudnya bersedih karena kematian.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ لَيْسَتِ النَّصَارٰى عَلٰى شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارٰى لَيْسَتِ الْيَهُوْدُ عَلٰى شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُوْنَ الْكِتٰبَ

Dan orang-orang Yahudi berkata, "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan," dan orang-orang Nasrani berkata, "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitab.

Allah ﷻ juga menjelaskan kontradiksi dan permusuhan antara Yahudi dan Nasrani karena masing-masing saling mengafirkan satu sama lain.

Menurut Ibnu `Abbâs, tatkala Nasrani Najran datang kepada Rasulullah ﷺ, datanglah para rahib Yahudi. Mereka kemudian bertengkar satu sama lain di hadapan Rasulullah.

Rafi' bin Harmalah dari Yahudi berkata kepada kaum Nasrani, "Kalian tidak mendapatkan kebenaran apapun." Dia pun mengingkari `Îsâ dan Injil. Salah satu Nasrani menjawab, "Tidak, justru kalianlah yang tidak mendapatkan kebenaran apapun." Dia menentang kenabian Mûsâ dan kitab Taurat."

Orang-orang Nasrani mengafirkan Yahudi padahal `Îsâ datang untuk membenarkan kitab Taurat. Orang Yahudi mengafirkan Nasrani padahal Mûsâ memberikan kabar gembira dengan kedatangan `Îsâ dan Injil. Kedua belah pihak membaca kitabnya yang membenarkan orang yang mereka ingkari. Namun, mereka dengan teguh tetap mengingkarinya.

Mujâhid mengatakan, orang-orang Yahudi generasi pertama menemukan kebenaran kemudian mengubah-ubah hukum dan terpecah-pecah ke berbagai sekte. Demikian halnya dengan generasi pertama kaum Nasrani.

Kata Abû al-`Aliyah dan ar-Rabi' bin Anas, mereka adalah Ahlul-Kitab yang ada pada zaman Nabi Muhammad ﷺ yang tidak menemukan kebenaran apapun. Menurut Qatâdah, setiap kelompok sebenarnya membenarkan apa yang dituduhkan setiap pihak. Namun, zhahir ayat menyebutkan adanya celaan setiap pihak. kepada tuduhan pihak lainnya.

Yang paling kuat adalah pendapat Ibnu `Abbâs. Dasarnya adalah firman Allah ﷻ: وَهُمْ يَتْلُوْنَ الْكِتٰبَ. Maksudnya, mereka membaca kitab masing-masing sehingga mengenal syariat masing-masing, tetapi saling berbantahan karena membangkang dan kufur.

Firman Allah ﷻ,

كَذٰلِكَ قَالَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ

Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu.

Allah menjelaskan kebodohan Yahudi dan Nasrani tatkala setiap pihak menuduh satu sama lain. Ini adalah bentuk isyarat implisit.

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang maksud الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ.

1. Ibnu Juraij bertanya pada `Atha', "Siapakah mereka itu?" Ia menjawab, "Mereka adalah umat yang ada sebelum Yahudi dan Nasrani dan sebelum turunnya Taurat dan Injil."

2. Menurut as-Saddî, mereka adalah orang-orang Arab yang mengatakan bahwa Muhammad tidak memiliki kebenaran apapun.

Imam Ibnu Jarîr ath-Thabârî lebih memilih pendapat yang mengatakan bahwa itu berlaku umum bagi siapa pun. Tidak ada satu pun dalil yang mengkhususkan umat atau kelompok tertentu.

Firman Allah ﷻ,

فَاللّٰهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ

Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada Hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka perselisihkan.

Allah mengumpulkan Yahudi dan Nasrani —juga para hamba lainnya—di Hari Kiamat, lalu memutuskan perkara di antara mereka dengan adil.

Hal senada dikemukakan dalam firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالصَّابِئِيْنَ وَالنَّصَارٰى وَالْمَجُوْسَ وَالَّذِيْنَ أَشْرَكُوْا إِنَّ اللّٰهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ

Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabi'in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi, dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu. **(al-Hajj [22]: 17)**

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيْمُ

Katakanlah, "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia-lah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui." **(Saba' [34]: 26)**

Ayat 114

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَّنَعَ مَسَاجِدَ اللّٰهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهُ وَسَعٰى فِيْ خَرَابِهَا ۚ أُولٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوْهَا إِلَّا خَائِفِيْنَ ۚ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ﴿١١٤﴾

Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat. **(al-Baqarah [2]: 114)**

Para mufasir berbeda pendapat dalam menafsirkan siapa yang mencegah orang-orang berdzikir di masjid-masjid Allah.

1. Menurut Ibnu `Abbâs, mereka adalah orang-orang Nasrani yang melempari kotoran dan najis ke dalam Baitul-Maqdis untuk mencegah orang-orang shalat di dalamnya. Hampir mirip dengan ini adalah pendapat Qatâdah yang mengatakan bahwa mereka itu adalah Bukhtanasar dan kawan-kawannya yang merusak Baitul-Maqdis dan mengusir orang-orang Yahudi dari dalam masjid tersebut.
2. `Abdul Rahmân bin Zaid mengatakan, mereka adalah kaum musyrik Quraisy atas Masjidil Haram. Mereka pernah menghalang-halangi Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya memasuki kota Makkah pada masa Perjanjian Hudaibiyah. Dalam riwayat Ibnu `Abbâs, mereka adalah orang-orang Quraisy yang melarang Rasulullah beribadah di Ka`bah.

Ibnu Jarîr ath-Thabârî lebih memilih pendapat pertama. Alasannya, Quraisy tidak berkeras merusak Ka`bah. Berbeda dengan Romawi yang merusak Baitul-Maqdis. Adapun Allah ﷻ berfirman "وَسَعٰى فِيْ خَرَابِهَا" (*dan berusaha untuk merobohkannya*).

Yang lebih kuat—*wallahu a`lam*—adalah pendapat kedua, seperti dikatakan Ibnu Zaid yang diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs. Pendapat pertama lemah karena orang-orang Nasrani itu

lebih taat agamanya daripada Yahudi, saat mereka mencegah orang-orang Yahudi beribadah di Baitul-Maqdis. Sementara Yahudi terkena laknat lisan Nabi Dâwûd dan `Îsâ bin Maryam, karena terkenal dengan sikap membangkangnya.

Pendapat kedua ada kesesuaian dengan konteks ayat. Pada ayat-ayat terdahulu, dibahas tentang celaan pada Yahudi dan Nasrani. Sangat tepat jika ayat ini berbicara mengenai celaan atas orang-orang musyrik yang mengusir Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya dari Makkah, serta mencegah mereka shalat di Masjidil Haram.

Argumen Ibnu Jarîr ath-Thabârî yang mengatakan bahwa Quraisy tidak berusaha merusak Masjidil Haram, itu tidak pada tempatnya. Bahkan orang-orang Quraisy berusaha keras menghancurkan masjid tersebut. Apakah ada upaya perusakan yang lebih besar daripada upaya mereka mengusir Rasulullah dan para sahabatnya serta memasang berhala-berhala di dalamnya?

Ayat-ayat al-Qur'an lainnya juga berbicara mengenai celaan atas perbuatan mereka, misalnya,

وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ ۚ إِنْ أَوْلِيَاؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Dan mengapa Allah tidak menghukum mereka padahal mereka menghalang-halangi (orang) untuk (mendatangi) Masjidil Haram dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. **(al-Anfâl [8]: 34)**

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ ۚ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ، إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Tidak pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka. Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. **(at-Taubah [9]: 17-18)**

هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَنْ يَبْلُغَ مَحِلَّهُ ۚ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُؤْمِنَاتٌ لَمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطَئُوهُمْ فَتُصِيبَكُمْ مِنْهُمْ مَعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ لِيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Merekalah orang-orang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)-nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang Mukmin dan perempuan-perempuan yang Mukmin yang tiada kamu ketahui bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Agar Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih. **(al-Fath [48]: 25)**

Jika orang-orang berbuat seperti itu diusir dan dihalang-halangi, apakah ada kerusakan yang lebih besar daripada itu? Yang dimaksud bukanlah sekadar memakmurkan masjid dengan menghiasinya, tetapi dengan berdzikir di dalamnya, menegakkan syariatnya, dan mensucikannya dari segala kotoran kemusyrikan.

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ

Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah).

Ayat ini bersifat informatif, tetapi maknanya adalah tuntutan yang diarahkan kepada kaum Muslim. Jadi, makna ayat itu adalah "Jika kalian mampu berbuat terhadap orang-orang kafir itu, cegahlah mereka dari memasuki masjid kecuali dalam keadaan takut, di bawah perjanjian gencatan senjata, atau membayar jizyah".

Inilah yang dilakukan Rasulullah ﷺ pada tahun selanjutnya ketika penaklukan kota Makkah tahun ke-9 Hijriah. Beliau berseru, "Sejak tahun ini, tidaklah boleh ada orang musyrik yang berhaji dan berthawaf dalam keadaan telanjang. Dan barang siapa yang masih ada perjanjian, maka tangguhkanlah sampai perjanjian itu berakhir."

Ini sesuai dengan firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنَّمَا الْمُشْرِكُوْنَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هٰذَا

Hai orang-orang yang beriman, sungguh orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini. **(at-Taubah [9]: 28)**

Sebagian ulama menganggap bahwa ayat tersebut adalah kabar gembira dari Allah untuk kaum Muslim. Allah akan mengunggulkan Masjidil Haram daripada masjid-masjid lainnya. Dia akan menghinakan kaum musyrik sehingga tak ada seorang pun dari mereka masuk ke dalamnya kecuali dalam keadaan takut, baik karena takut disiksa maupun dibunuh.

Allah ﷻ telah mewujudkan janji-Nya ini saat Rasulullah ﷺ mencegah kaum musyrik memasuki Masjidil Haram. Juga menetapkan bahwa di Jazirah Arab tidak boleh ada dua agama (Yahudi dan Nasrani). Mereka harus hengkang darinya. Tindakan ini semata untuk mengukuhkan keistimewaan Masjidil Haram dan membersihkan tempat diutusnya seorang Rasul untuk semua manusia.

Inilah bentuk kehinaan bagi kaum musyrik di dunia, karena sanksi itu diterapkan berdasarkan jenis pelanggaran itu sendiri. Saat orang-orang musyrik mencegah kaum Muslim memasuki Masjidil Haram, kaum Muslim pun segera bertindak serupa kepada mereka. Saat mereka mengusir kaum Muslim dari kota Makkah, kaum Muslim pun membalas dengan tindakan serupa pula.

Di akhirat, mereka akan mendapat siksa yang pedih. Itu karena mereka telah merusak kehormatan rumah Allah dengan memasang patung-patung berhala, meminta pertolongan bukan kepada Allah, dan thawaf di sekeliling Ka`bah dengan telanjang.

Ada yang menafsirkan bahwa masjid yang dimaksud adalah Masjidil Aqsha. Jika demikian pun, janji Allah sudah terwujud.

Pada masa lalu, kaum Nasrani menguasai Baitul-Maqdis dan merusaknya. Lalu kaum Muslim berhasil menaklukkannya sehingga berhasil mempecundangi kaum Nasrani. Hukuman disesuaikan dengan tingkat pelanggaran. Tidak ada seorang Nasrani yang memasuki Baitul Maqdis kecuali dalam keadaan takut. Tidak ada seorang Romawi memasukinya kecuali setelah membayar jizyah (denda).

Tidak juga keliru jika penafsirannya masuk pada keumuman ayat ini. Saat kaum Nasrani menzhalimi Baitul-Maqdis dengan meruntuhkan batu yang biasa dipakai Yahudi beribadah, mereka disiksa dengan kehinaan yang dahsyat. Demikian pula Yahudi, saat melakukan pembangkangan yang lebih besar daripada tindakan orang-orang Nasrani, sanksinya pun lebih besar.

Firman Allah ﷻ,

لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ

Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.

Hukuman itu disesuaikan dengan jenis pelanggaran. Tatkala orang-orang kafir melarang orang-orang beriman berdzikir di masjid-mas-

jid Allah, Allah pun menyiksa mereka. Yaitu dengan diturunkan-Nya kehinaan di dunia dan disiapkan azab yang pedih bagi mereka kelak di akhirat. Kehinaan di dunia mencakup segala jenis kehinaan, baik itu membayar jizyah, menandatangani perjanjian sebagai kafir *dzimmi*, maupun yang lainnya.

Ayat 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sungguh Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.

(al-Baqarah [2]: 115)

Dalam ayat ini, Allah ﷻ menghibur Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya yang telah diusir kaum musyrik dari kota Makkah. Kaum Muslim harus meninggalkan Masjidil Haram dan kiblat mereka, Ka`bah.

Rasulullah pernah shalat di Makkah menghadap Baitul-Maqdis, padahal Ka`bah ada di hadapannya. Saat beliau hijrah ke Madinah, beliau masih tetap shalat menghadap Baitul-Maqdis selama 16 bulan dan 17 hari. Setelah itu, baru Allah memalingkan kiblatnya ke Ka`bah.

Firman Allah ﷻ,

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah.

Ayat ini seolah menjadi penjelasan di balik alasan peralihan kiblat, dari Ka`bah ke Baitul-Maqdis, lalu dari Baitul-Maqdis ke Ka`bah.

Ayat tentang Kiblat

Menurut Ibnu `Abbâs, ayat yang pertama di-*nasakh* dalam al-Qur'an—sejauh pengetahuan kami—adalah ayat tentang kiblat. Itu terjadi tatkala Rasulullah ﷺ berhijrah ke Madinah. Waktu itu Yahudi sudah menetap di dalamnya. Allah memerintahkan kepada beliau untuk menghadap Baitul-Maqdis, maka gembiralah orang-orang Yahudi itu.

Selama beberapa belas bulan Rasulullah menghadap ke Baitul-Maqdis, padahal hatinya mencintai kiblat Ibrâhîm. Allah kemudian memalingkan beliau ke arah kiblat. Orang-orang Yahudi menggerutu seraya berkata, "Apa yang menyebabkan mereka dialihkan dari kiblat yang pernah dijadikan arah ibadahnya?" Maka Allah ﷻ menjawab mereka dengan firman yang sedang dibahas ini.

Saat menafsirkan ayat ini, Ibnu `Abbâs berkata, "Maksudnya di mana saja kamu menghadap, maka di sanalah ada kiblat Allah, baik kamu menghadap ke timur maupun barat."

Hal serupa diriwayatkan dari Mujâhid, `Atha', Abû al-`Aliyah, al-Hasan, Ikrimah, Qatâdah, as-Saddî, dan Zaid bin Aslam. Menurut mereka, ayat ini turun setelah peralihan kiblat ke Ka`bah sebagai jawaban atas keraguan orang-orang Yahudi.

Ibnu Jarîr ath-Thabârî meriwayatkan pendapat mufasir lain. Yaitu Allah menurunkan ayat ini sebelum peralihan kiblat ke Ka`bah, sebagai pembuka menjelang peristiwa pengalihan tersebut. Itu dalam rangka memberitahukan bahwa mereka leluasa shalat menghadap ke barat atau timur sekehendaknya. Mereka melakukan hal itu jelas berdasarkan instruksi Allah. Timur dan barat itu memang milik Allah. Setelah itu, Allah me-*nasakh* dan mengalihkan kiblat kaum Muslim dari Baitul-Maqdis ke Ka`bah.

Seperti diketahui, Allah ﷻ ada di setiap tempat dengan pengetahuan, penglihatan, dan pendengaran-Nya. Dia bersama manusia di mana pun berada, karenanya Allah ﷻ berfirman,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَىٰ مِنْ ذَٰلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ

الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Tidakkah kamu perhatikan bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sungguh Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. **(al-Mujâdilah [58]: 7)**

Tentang turunnya ayat kiblat ini, ada berbagai pendapat yang muncul.

Sebagian ulama mengatakan bahwa Allah menurunkan ayat ini sebagai keringanan. Yaitu bagi yang melakukan shalat sunnah, shalat Khauf tatkala perang, agar bisa shalat sesuai dengan kemampuannya. Boleh menghadap ke mana pun karena telah gugur kewajiban menghadap kiblat.

Sa`id bin Jubair bertutur, `Abdullâh bin `Umar pernah shalat sunnah sesuai dengan arah kendaraannya. Diceritakan olehnya bahwa Rasulullah ﷺ pernah melakukannya, juga berdasarkan pada ayat,

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ[85]

Nafi' juga pernah mengisahkan bahwa `Abdullâh bin `Umar ditanya tentang tata cara shalat Khauf, maka beliau menjawab, "Shalat Khauf itu jauh lebih berat daripada shalat lainnya, maka shalatlah sambil berdiri di atas kaki kalian, atau tetap berkendaraan, baik menghadap kiblat maupun tidak."[86]

Nafi' berkata, "Aku tidak melihat Ibnu `Umar berkata demikian kecuali berdasarkan riwayat dari Rasulullah ﷺ."

Imam asy-Syafi'i dan yang sepaham dengannya membolehkan shalat sunnah di kendaraan sehingga gugurlah kewajiban menghadap kiblat. Orang yang shalat boleh menghadap ke arah mana saja.

Ulama lain berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan sekelompok sahabat yang tengah bepergian, tiba-tiba arah kiblat mereka menghilang karena gelapnya malam. Maka mereka pun shalat menghadap ke berbagai arah, lalu turunlah ayat ini guna membolehkan shalat mereka seperti itu.

Sebagian ulama lain menjelaskan, ayat ini turun sebagai jawaban atas keberatan sahabat tatkala menshalati jenazah Raja an-Najasyi. Saat itu Rasulullah menshalati jenazah itu secara gaib. Namun, pendapat ini tidak memiliki dalil dan sandaran berarti.

Ada Kiblat di antara Timur dan Barat

Kiblat bagi penduduk Syâm dan Iraq adalah antara timur dan barat. Abû Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *Antara timur dan barat itu ada kiblat.*[87]

Ibnu `Umar berkata, "Jika engkau jadikan barat di sebelah kananmu dan timur di sebelah kirimu, di antara keduanya itu ada kiblat, jika engkau menghadap kepadanya." Ini berlaku bagi negeri sebelah utara Makkah seperti Madinah dan Syâm.

Menurut Ibnu Jarîr ath-Thabârî, boleh jadi maksud ayat "فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ," adalah menghadap kepada Allah dengan doa. Maksudnya, ke mana pun menghadapkan wajah dalam berdoa kepada Allah, maka di sana ada wajah Allah, dan niscaya Allah akan mengabulkan permintaan.

Penafsiran seperti ini lemah karena ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang shalat, menghadap kiblat tatkala shalat, juga gugurnya kewajiban menghadap kiblat dalam shalat sunnah.

85 Muslim, 700; at-Tirmidzî, 2958; dan an-Nasâ'î, 1/244
86 Bukhârî, 4535
87 At-Tirmidzî, 341-344; Ibnu Mâjah, 1011; dan Ibnu Abî Syaibah, 2/362

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Sungguh Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Ibnu Jarîr mengatakan bahwa maksudnya Dia melingkupi semua makhluk-Nya dengan kecukupan, kedermawanan, rezeki, nikmat, dan keutamaan. Dia itu عَلِيمٌ, maksudnya mengetahui semua amal tanpa ada yang lolos dari pengawasan-Nya.

Ayat 116-117

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۖ بَلْ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَهُ قَانِتُونَ ﴿١١٦﴾ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

***[116]** Mereka (orang-orang kafir) berkata, "Allah mempunyai anak." Mahasuci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. **[117]** Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan, "Jadilah!" lalu jadilah ia.*
(al-Baqarah [2]: 116-117)

Kedua ayat ini adalah bantahan kepada orang-orang Nasrani—semoga laknat Allah menimpa mereka. Juga kepada orang-orang serupa, seperti Yahudi dan musyrik Arab, tatkala menjadikan malaikat sebagai anak-anak perempuan Allah. Atau beranggapan bahwa Uzair itu anak Allah, atau \`Îsâ itu anak Allah.

Allah mendustakan semua itu dengan firman-Nya: {سُبْحَانَهُ}. Artinya Dia Mahatinggi dan Mahasuci dari berbuat seperti itu.

Firman Allah ﷻ,

سُبْحَانَهُ ۖ بَلْ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Mahasuci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah.

Tidaklah perkara itu seperti yang mereka kira. Yang benar adalah Allah ﷻ itu Pemilik segala langit dan bumi serta semua makhluk yang ada di dalamnya.

Dia-lah yang mengendalikan urusan para hamba-Nya. Dia-lah Pencipta, Pemberi rezeki, Yang Menguasai, Yang Menundukkan, Yang Memudahkan dan mengarahkan mereka sekehendak-Nya. Semua hamba ada dalam genggaman-Nya. Bagaimana mungkin memiliki anak dari kalangan mereka?

Anak itu bisa ada karena ada yang melahirkan dari dua jenis yang sama. Padahal tidak ada yang menyamai-Nya, tak ada yang berserikat dengan-Nya dalam keagungan dan kebesaran-Nya. Bahkan Dia tidak memiliki teman. Bagaimana mungkin mempunyai anak?

Ayat yang senada dengannya adalah firman Allah ﷻ,

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ ۖ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia Menciptakan segala sesuatu; dan Dia Mengetahui segala sesuatu. **(al-An\`âm [6]: 101)**

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا، لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا، تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا، أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا، وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَٰنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا، إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَٰنِ عَبْدًا، لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا، وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

Dan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak." Sungguh kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat munkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil

(mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada Hari Kiamat dengan sendiri-sendiri. **(Maryam [19]: 88-95)**

قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ، اللّٰهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Katakanlah, "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan,dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." **(al-Ikhlâsh [112]: 1-4)**

Dalam ayat-ayat di atas, Allah ﷻ menegaskan bahwa Dia-lah Penguasa Yang Mahaagung. Tak ada bandingannya dengan apa pun dan siapa pun. Semua makhluk itu diciptakan-Nya, maka bagaimana mungkin Dia memiliki anak?

Dari Ibnu `Abbâs, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذٰلِكَ. وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذٰلِكَ. فَأَمَّا تَكْذِيْبُهُ إِيَّايَ فَزَعَمَهُ أَنِّي لَا أَقْدِرُ أَنْ أُعِيْدَهُ كَمَا كَانَ. وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ إِنَّ لِي وَلَدًا. فَسُبْحَانِي أَنْ أَتَّخِذَ صَاحِبَةً أَوْ وَلَدًا

Allah ﷻ berfirman, "Anak Âdam mendustai-Ku, padahal tidaklah sepantasnya ia berbuat seperti itu. Anak Âdam juga mencela-Ku, padahal tidak sepantasnya ia berbuat seperti itu. Adapun pendustaannya kepada-Ku adalah sangkaan dia bahwa Aku tidak mampu mengembalikannya ke keadaannya semula. Adapun celaannya kepada-Ku adalah sangkaan dia bahwa Aku memiliki anak. Mahasuci Aku dari menjadikan istri atau anak."[88]

Dari Abû Mûsâ al-Asy`arî, Rasulullah ﷺ bersabda, *Tak ada yang lebih penyabar dari Allah atas gangguan yang didengar-Nya. Mereka menganggap bahwa Allah itu beranak, tetapi Allah tetap memberi mereka rezeki, juga menyiksa mereka.*[89]

Firman Allah ﷻ,

كُلٌّ لَهُ قَانِتُوْنَ

Semua tunduk kepada-Nya.

Seluruh makhluk itu tunduk dan taat kepada Allah.

Menurut Ibnu `Abbâs, maksudnya adalah semua beribadah kepada Allah ﷻ. Sementara Ikrimah mengatakan, maksudnya semua taat kepada Allah. Dia berfirman "Jadilah kamu manusia", maka jadilah ia manusia. Lalu berfirman kepada yang lain, "Jadilah kamu keledai", maka jadilah keledai.

Dalam riwayat lain dari Mujâhid dikatakan, semua mahkluk itu taat dan tunduk kepada Allah. Orang kafir pun taat dengan sujud di bawah naungan-Nya, walau dengan terpaksa.

Ibnu Jarîr lebih memilih pendapat Mujâhid dan yang lainnya karena dianggap mencakup semua penafsiran tadi. Kata الْقُنُوْتُ (kata dasar dari قَانِتُوْنَ) artinya taat dan tunduk kepada Allah.

Dua Macam *Qunût (Tunduk)*

1. *Qunût qadari*, seperti dalam firman Allah,

   وَلِلّٰهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَالُهُمْ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

   Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri atau pun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari. **(ar-Ra`d [13]: 15)**

2. *Qunût syar`i*, yaitu segala ibadah, shalat, dan doa yang dilakukan orang beriman kepada Allah ﷻ.

   Firman Allah ﷻ,

   بَدِيْعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

   Allah Pencipta langit dan bumi.

88 Bukhârî, 4482

89 Bukhârî, 6099; dan Muslim, 2804

Allah itu pencipta keduanya tanpa ada contoh terlebih dahulu. Ini adalah pendapat Mujâhid dan as-Saddî yang berpijak dari pengertian kebahasaan. Kata بِدْعَةٌ (kata dasar dari بَدِيْعٌ) dimaknai dengan sesuatu yang diada-adakan.

Dua Macam Bid`ah

1. *Bid`ah syar`iyyah.* Yaitu perkara yang diada-adakan dalam urusan ibadah. Semuanya itu adalah kesesatan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Maka sungguh segala sesuatu yang diada-adakan adalah bid`ah dan setiap bid`ah adalah sesat.[90]

2. *Bid`ah lughawiyyah.* Seperti perkataan `Umar bin al-Khaththâb ketika mengumpulkan orang-orang untuk menunaikan shalat tarawih secara berjamaah, "Inilah sebaik-baik bid`ah."

Ibnu Jarîr ath-Thabârî mengatakan, maksud ayat بَدِيْعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ adalah "Dia-lah yang mengadakannya sebagai sesuatu yang baru dan menciptakannya".

Asal kata بَدِيْعٌ adalah مُبْدِعٌ, yaitu *isim fâ`il* dari kata أَبْدَعَ. Kata مُبْدِعٌ dialihkan menjadi بَدِيْعٌ sebagaimana kata مُسْمِعٌ digantikan dengan kata سَمِيْعٌ. Al-Mubdi` الْمُبْدِعُ adalah orang yang membuat sesuatu yang tidak pernah diciptakan siapa pun sebelumnya. Jadi, bid`ah dalam agama adalah orang yang melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan seorang pun pada masa sebelumnya.

Masih menurut Ibnu Jarîr, maksud firman tersebut adalah Mahasuci Allah ﷻ dari memiliki anak. Dia-lah pemilik segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Segala makhluk yang ada di langit dan bumi bersaksi atas kesucian-Nya, menunjukan keesaan-Nya, dan meyakini untuk taat kepada-Nya. Allah-lah Pencipta langit dan bumi, juga segala makhluk. Dia telah menciptakan semua itu tanpa ada contoh sebelumnya atau pun yang semisal dengannya.

Ayat ini menjelaskan pemberitahuan dari Allah ﷻ kepada para hamba-Nya, orang-orang yang bersaksi atas keesaan-Nya. Dia tidak mempunyai anak bernama `Îsâ al-Masih seperti yang diyakini kaum Nasrani sebagai anak Allah. Allah juga memberitahukan kepada kaum Nasrani bahwa yang menciptakan langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya itulah Dzat yang telah menciptakan `Îsâ tanpa bapak.

Pendapat ath-Thabârî ini sangat bagus!

Firman Allah ﷻ,

فَإِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ

Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan, "Jadilah!" lalu jadilah ia.

Melalui ayat ini, Allah menjelaskan kekuatan-Nya Yang Mahasempurna. Jika ingin menciptakan sesuatu, cukuplah bagi-Nya berkata, "Jadi!" satu kali, jadilah sesuatu itu sesuai dengan kehendak-Nya.

Ayat yang senada adalah firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُوْلَ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ

Sungguh perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" maka terjadilah ia. **(Yâsîn [36]: 82)**

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُوْلَ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ

Sungguh perkataan Kami atas sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, "Kun (jadilah)", maka jadilah ia. **(an-Nahl [16]: 40)**

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata. **(al-Qamar [54]: 50)**

Allah ﷻ telah menciptakan Âdam dengan kata "Jadilah!", sebagaimana menciptakan `Îsâ dengan kata serupa.

---

90 Hadits dari Jâbir bin `Abdillâh menurut riwayat Muslim, 87; dan an-Nasâî, 3/188-189

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sungguh misal (penciptaan) `Îsâ di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) `Âdam. Allah menciptakan Âdam dari tanah, kemudian Allah berfirman, "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia. **(Âli `Imrân [3]: 59)**

Seorang penyair berkata:

Jika Allah menghendaki sesuatu
Maka cukuplah bagi-Nya mengatakan, "Jadilah!"
maka jadilah sesuatu itu.

Ayat 118

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۘ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ ۗ قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿١١٨﴾

Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata, "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?" Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sungguh Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin.
(al-Baqarah [2]: 118)

Dari Ibnu `Abbâs, seorang Yahudi bernama Rafi' bin Huraimalah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Muhammad, jika engkau benar seorang utusan Allah, katakanlah kepada Allah agar Dia bercakap-cakap dengan kami sehingga kami bisa mendengar perkataan-Nya." Maka turunlah ayat ini.

Dalam pandangan Mujâhid, orang yang berkata-kata tersebut adalah orang-orang Nasrani. Pendapat ini didukung Ibnu Jarîr ath-Thabârî. Namun, dukungan ath-Thabârî ini masih dipertanyakan kebenarannya.

Abû al-`Aliyah dan ar-Rabi' meriwayatkan dari Anas dan Qatâdah, yang mengatakan itu adalah kaum musyrik Arab. Jadi, maksud ayat tersebut adalah "Wahai Muhammad, jika engkau benar-benar seorang nabi, mintalah pada *Rabb*-mu untuk bisa berbicara kepada kami tentang kenabianmu."

Al-Qurthubi lebih memilih pendapat Qatâdah. Memang inilah pendapat yang paling shahih, dengan dalil firman Allah ﷻ: كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ. Maksudnya, kaum Yahudi dan Nasrani meminta hal tersebut pada nabi-nabi mereka.

Allah ﷻ berfirman tentang Yahudi,

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, "Hai Mûsâ, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang," karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. **(al-Baqarah [2]: 55)**

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ ۚ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِنْ ذَٰلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ۚ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذَٰلِكَ ۚ وَآتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطَانًا مُبِينًا

Ahlul-Kitab meminta agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sungguh mereka telah meminta kepada Mûsâ yang lebih besar daripada itu. Mereka berkata, "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata." Maka mereka disambar petir karena kezhalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami maafkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Mûsâ keterangan yang nyata. **(an-Nisâ' [4]: 153)**

Orang-orang musyrik Arab telah meminta didatangkan berbagai ayat dan mukjizat pada Nabi untuk membuktikan kebenaran kenabiannya. Allah ﷻ pun menjelaskan permintaan tersebut dalam al-Qur'an,

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ ۘ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ۗ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ

Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, maka mereka berkata, "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah." Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya. **(al-An`âm [6]: 124)**

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا، أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خِلَالَهَا تَفْجِيرًا، أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا، أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِنْ زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَقْرَؤُهُ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا

Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dan bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan memercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca." Katakanlah, "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" **(al-Isrâ' [17]: 90-93)**

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۗ لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ وَعَتَوْا عُتُوًّا كَبِيرًا

Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan (-nya) dengan Kami, "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" Sungguh mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezhaliman. **(al-Furqân [25]: 21)**

بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِنْهُمْ أَنْ يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُنَشَّرَةً

Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak agar diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka. **(al-Muddatstsir [74]: 52)**

Masih banyak ayat yang menunjukkan sikap kufur, permusuhan, dan permintaan orang-orang musyrik Arab atas sesuatu yang mereka sebenarnya tidak membutuhkannya.

Firman Allah ﷻ,

كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۘ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ

Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa.

Hati kaum musyrik Arab menyerupai hati para pendahulu mereka dari kaum kafir, Yahudi, dan Nasrani dalam kekufuran, keingkaran, dan kedurhakaan. Orang Yahudi dan Nasrani meminta ayat-ayat yang menunjukkan kedurhakaan, demikian pula kaum musyrik Arab.

كَذَٰلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ، أَتَوَاصَوْا بِهِ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ

Demikianlah tidak seorang pun Rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, "Dia adalah satu tukang sihir atau seorang gila." Apakah

mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu? Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas. **(adz-Dzâriyât [51]: 52-53)**

Firman Allah ﷻ,

قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوْقِنُوْنَ

Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin.

Allah telah menerangkan bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran para rasul dan menetapkan kenabian mereka. Dengan adanya bukti-bukti tersebut, tidak diperlukan tambahan lagi.

Orang yang beriman akan mengikuti para rasul karena kebenaran yang sudah tampak darinya. Adapun orang-orang kafir yang bebal, hati dan pendengarannya telah ditutup Allah ﷻ. Karena itu, bukti-bukti yang ada pada mereka tidak memberi manfaat sedikit pun.

إِنَّ الَّذِيْنَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ، وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتّٰى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيْمَ

Sungguh orang-orang yang telah pasti atas mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. **(Yûnus [10]: 96-97)**

Ayat 119

إِنَّا أَرْسَلْنٰكَ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا ۙ وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحٰبِ الْجَحِيْمِ ﴿١١٩﴾

Sungguh Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni neraka.
(al-Baqarah [2]: 119)

Ayat ini ditujukan kepada Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ mengabarkan bahwa beliau diutus dengan membawa kebenaran. Beliau adalah utusan Allah untuk semesta alam. Beliau diutus sebagai pembawa berita gembira bagi orang-orang yang taat dan beriman bahwa mereka akan mendapat surga. Juga sebagai pemberi peringatan bagi orang-orang kafir dan orang-orang yang mendustakan bahwa mereka akan masuk neraka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحٰبِ الْجَحِيْمِ

Dan engkau tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni neraka. **(al-Baqarah [2]: 119)**

Ada dua qira'ah dalam kata { وَلَا تُسْأَلُ }:

1. Qira'ah Nafi dan Ya`qûb { وَلَا تَسْأَلْ }.

   Huruf لَا di sini menunjukkan larangan, sedangkan kata تَسْأَلْ adalah *fi`il mudhari`* (kata kerja yang menunjukan waktu sedang atau akan) yang disukunkan akhirnya dengan huruf لَا. Maksudnya, engkau tidak perlu bertanya tentang keadaan para penghuni neraka. Mereka adalah orang-orang kafir yang berada di neraka. Itu tidak akan memudharatkanmu. Karena itu, engkau tidak perlu bertanya tentang mereka.

2. Qira'ah Ibnu Katsîr, Ibnu `Amir, Ashim, Hamzah, al-Kisai, Abû Amr, Abû Ja`far, dan Khalaf, { وَلَا تُسْأَلُ }. Huruf لَا di sini adalah huruf *nafyi* (peniadaan), sebagai kalimat berita. Maksudnya, Allah ﷻ tidak akan bertanya kepadamu tentang para penghuni neraka. Engkau telah menyampaikan dakwah kepada mereka, tetapi mereka kufur dan mendurhakainya. Oleh karena itu, engkau tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan mereka.

Ayat yang semakna dengan ini adalah firman Allah ﷻ,

وَإِنْ مَا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِيْ نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ

Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu (hal itu tidak penting bagimu) karena sungguh tugasmu hanya menyampaikan, sedangkan Kami-lah yang menghisab amalan mereka. **(ar-Ra`d [13]: 40)**

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ، لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ

Maka berilah peringatan, karena sungguh kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. **(al-Ghâsyiyah [88]: 21-22)**

Dari 'Atha' bin Yasar, ia bertemu dengan `Abdullâh bin Amr bin al-`Ash. 'Atha' bertanya, "Kabarilah aku tentang sifat Rasulullah ﷺ dalam Taurat." Jawab `Abdullâh, "Tentu. Demi Allah, sungguh sifat-sifat beliau yang disebutkan dalam Taurat sama dengan yang disebutkan dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيْرًا، وَحِرْزًا لِلْأُمِّيِّيْنَ، وَأَنْتَ عَبْدِيْ وَرَسُوْلِيْ، سَمَّيْتُكَ الْمتَوَكِّلَ، لَا فَظٌّ وَلَا غَلِيْظٌ، وَلَا سَخَّابٌ فِي الْأَسْوَاقِ، وَلَا يَدْفَعُ بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ، وَلَكِنْ يَعْفُوْ وَيَغْفِرُ. وَلَنْ يَقْبِضَهُ اللَّهُ حَتَّى يُقِيْمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعَوْجَاءَ، بِأَنْ يَقُوْلُوْا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. فَيَفْتَحُ بِهِ أَعْيُنًا عُمْيًا، وَآذَانًا صُمًّا، وَقُلُوْبًا غُلْفًا

Wahai Nabi, sungguh Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, pemberi peringatan, sebagai pelindung bagi orang-orang yang buta huruf, engkau adalah hamba-Ku dan rasul-Ku. Aku menamaimu *al-Mutawakkil*, tidak keras, tidak kasar, tidak bersuara keras di pasar-pasar, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan lagi, tetapi memaafkan dan mengampuni. Allah tidak akan mewafatkannya sebelum ia meluruskan agama yang tadinya dibengkokkan, hingga mereka mengucapkan, "Tidak ada Ilah yang haq diibadahi selain Allah." Dengan melaluinya Allah membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang lalai."[91]

91 Bukhârî, 2125, 4838; dan Baihaqi, *Dalail an-Nubuwwah*, 374-375

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

***[120]** Kaum Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sungguh petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)." Dan sungguh jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. **[121]** Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.*

(al-Baqarah [2]: 120-121)

Menurut Ibnu Jarîr, kaum Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah merasa senang kepadamu, ya Muhammad, untuk selama-lamanya. Karena itu, tinggalkanlah usaha untuk membuat mereka senang dan suka kepadamu. Sekarang hadapkanlah dirimu untuk memohon ridha Allah. Bangunlah untuk mendakwahi mereka ke jalan yang benar yang telah diturunkan Allah kepadamu.

Kata مِلَّةً (agama) diungkapkan dalam bentuk tunggal sebagaimana firman-Nya حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ.

Padahal mereka ada dua golongan, dan setiap golongan mempunyai agama, yaitu Yahudi dan Nasrani.

Kebanyakan para ahli fiqih menyimpulkan dalil bahwa kekufuran dengan beragam macamnya adalah satu agama, sebagaimana firman Allah ﷻ,

لَكُمْ دِيْنُكُم وَلِيَ دِيْنِ

Bagi kalian agama kalian, dan bagiku agamaku. **(al-Kâfirûn [109]: 6)**

Berdasarkan hal ini, Madzhab Syafi'i, Abû Hanîfah, dan Imam Ahmad berpendapat bahwa antara seorang Muslim dan orang kafir tidak boleh saling mewarisi. Hal itu karena perbedaan antara dua agama, yaitu antara مِلَّة seorang Muslim yang benar, dan agamanya orang kafir yang batil. Adapun orang Yahudi dan Nasrani saling mewarisi di antara mereka karena semua berada dalam agama yang batil.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّ هُدَى اللّٰهِ هُوَ الْهُدَىٰ

Katakanlah, "Sungguh petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar).

Katakan, wahai Muhammad, kepada kaum Yahudi dan Nashrani, "Sesungguhnya petunjuk Allah ﷻ yang aku bawa adalah satu-satunya petunjuk yang benar. Yaitu, agama yang lurus, benar, sempurna, dan bersifat universal. Adapun yang kalian tempuh, wahai kaum Yahudi dan Nasrani, bukanlah petunjuk."

Menurut Qatâdah, ayat tersebut adalah sebuah argumentasi yang diajarkan Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya untuk mendebat orang-orang yang sesat.

Dari `Abdullâh bin Amr, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللّٰهِ

Segolongan orang dari kalangan umatku terus-menerus berperang dalam rangka menegakkan kebenaran. Orang-orang yang menyelisihi mereka tidak mampu memudharatkan mereka hingga tiba urusan Allah (Hari Kiamat).[92]

92 Muslim, 1924

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِيْ جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ اللّٰهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيْرٍ

Dan sungguh jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.

Dalam ayat ini terkandung makna ancaman dan peringatan yang keras bagi umat Islam. Juga sebagai peringatan dan larangan agar jangan sampai mengikuti jalan-jalan yang ditempuh kaum Yahudi dan Nasrani, setelah mengetahui kebenaran yang ada pada mereka. Ayat ini ditujukan kepada Rasulullah ﷺ dan sebagai peringatan dan ancaman bagi umatnya.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُوْنَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ

Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa ayat ini berbicara tentang kaum Yahudi dan Nasrani. Qatâdah dan `Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam mengatakan bahwa mereka adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Ibnu Jarîr ath-Thabârî memilih pendapat ini.

Sebagian lagi berpendapat bahwa ayat tersebut berbicara tentang para sahabat Nabi. Dalilnya adalah perkataan sebagian para sahabat berikut ini:

`Umar bin al-Khaththâb jika membaca ayat-ayat yang menceritakan tentang surga, ia berhenti kemudian berdoa memohon surga kepada Allah ﷻ. Jika membaca ayat-ayat yang menceritakan tentang neraka, ia berhenti memohon perlindungan kepada Allah dari neraka. Hal semacam ini terungkap dalam ayat: الَّذِيْنَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُوْنَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ.

`Abdullâh bin Mas`ûd berkata, "Demi Allah ﷻ yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh

حَقَّ تِلَاوَتِهِ adalah hendaknya si pembaca menghalalkan apa yang dihalalkan Allah dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya. Membacanya persis seperti yang diturunkan Allah. Tidak mengubah-ubah kalimat dari tempatnya masing-masing serta tidak menakwilkan sesuatu pun darinya dengan takwil dari dirinya sendiri."

Menurut `Abdullâh bin `Abbâs, maksud dari ayat يَتْلُوْنَهٗ حَقَّ تِلَاوَتِهِ adalah menghalalkan apa yang dihalalkan Allah ﷻ dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya, serta tidak mengubah-ubah kalimat dari tempatnya masing-masing.

Al-Hasan al-Bashrî mengatakan, maksud ayat tersebut adalah mengamalkan ayat-ayat yang *muhkam* (ayat yang jelas maknanya), beriman dengan ayat-ayat *mutasyâbih*-nya (ayat yang maknanya hanya diketahui Allah), dan memasrahkan hal-hal yang sulit bagi mereka kepada yang lebih mengetahuinya.

Semua pendapat di atas menunjukkan bahwa yang dimaksud membaca al-Qur'an dalam ayat tersebut bukan hanya membacanya dengan lisan, tetapi dengan mengikuti dan mengamalkannya dengan benar.

Ibnu `Abbâs menjelaskan, maksud ayat itu adalah mengikuti dengan sebenarnya. Kemudian ia membaca surah **asy-Syâms** ayat satu sampai dua untuk menunjukkan makna تِلَاوَةٌ (membaca) itu adalah "mengikuti".

Diriwayatkan semakna dengan apa yang disampaikan Ibnu `Abbâs, dari Ikrimah, 'Atha', Mujâhid, Abû Razin, dan Ibrâhîm an-Nakha'i. Abû Mûsâ al-Asy`arî mengatakan, barang siapa mengikuti petunjuk al-Qur'an, ia akan bertempat tinggal di taman-taman surga.

Firman Allah ﷻ,

أُولٰۤىِٕكَ يُؤْمِنُوْنَ بِهٖ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ

`Umar bin al-Khaththâb jika membaca ayat-ayat yang menceritakan tentang surga, ia berhenti kemudian berdoa memohon surga kepada Allah ﷻ. Jika membaca ayat-ayat yang menceritakan tentang neraka, ia berhenti memohon perlindungan kepada Allah dari neraka.

Mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.

Ini merupakan berita tentang orang-orang yang telah menerima kitab suci dari Allah ﷻ pada umat terdahulu, seperti Yahudi dan Nasrani. Juga orang-orang yang membacanya dengan bacaan yang sebenarnya dan mengikuti petunjuknya dengan sebenar-benarnya.

Sungguh jika mereka membaca kitab suci mereka dengan sebenar-benarnya, tentu akan beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ dan memeluk agamanya. Sebab, Allah ﷻ telah menyebutkan sifat-sifat rasul terakhir dalam kitab mereka dan mengambil janji mereka agar beriman dan mengikutinya.

وَلَوْ اَنَّهُمْ اَقَامُوا التَّوْرٰىةَ وَالْاِنْجِيْلَ وَمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِمْ مِّنْ رَّبِّهِمْ لَاَكَلُوْا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ اَرْجُلِهِمْ ۗ مِنْهُمْ اُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ ۗ وَكَثِيْرٌ مِّنْهُمْ سَاۤءَ مَا يَعْمَلُوْنَ

Sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan kebanyakan mereka. **(al-Mâ'idah [5]: 66)**

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ

Katakanlah, "Hai Ahlul-Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu." **(al-Mâ'idah [5]: 68)**

Jika menjalankan Taurat, Injil, dan beriman dengan sebenar-benarnya, kemudian membenarkan apa yang ada di dalamnya (berita akan dibangkitkannya Nabi Muhammad ﷺ dengan sifat-sifatnya) mengikuti, menolong, dan mendukungnya, niscaya hal itu akan menuntun menuju iman kepada Muhammad ﷺ dan masuk ke dalam agama Islam.

Pujian kepada Ahlul-Kitab

Banyak ayat al-Qur'an yang memberi pujian kepada Ahlul-Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang menjalankan kitab suci mereka dengan sebenar-benarnya, beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ dan al-Quran, kemudian masuk Islam.

الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الرَّسُوْلَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِيْ يَجِدُوْنَهُ مَكْتُوْبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِيْ كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِيْنَ آمَنُوْا بِهِ وَعَزَّرُوْهُ وَنَصَرُوْهُ وَاتَّبَعُوا النُّوْرَ الَّذِيْ أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung **(al-A`râf [7]: 157)**

وَيَقُوْلُوْنَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُوْلًا، وَيَخِرُّوْنَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُوْنَ وَيَزِيْدُهُمْ خُشُوْعًا

Dan mereka berkata, "Mahasuci Tuhan kami, sungguh janji Tuhan kami pasti dipenuhi dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk. **(al-Isrâ' [17]: 108-109)**

الَّذِيْنَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِهِ هُمْ بِهِ يُؤْمِنُوْنَ، وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوْا آمَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِيْنَ، أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوْا وَيَدْرَءُوْنَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ

Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka al-Kitab sebelum al-Qur'an, mereka beriman (pula) dengan al-Qur'an itu. Dan apabila dibacakan (al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya; sungguh al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami. Sungguh kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(-nya)." Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan. **(al-Qashash [28]: 52-54)**

فَإِنْ حَاجُّوْكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗ وَقُلْ لِلَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّيْنَ أَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوْا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ ۗ وَاللَّهُ بَصِيْرٌ بِالْعِبَادِ

Lalu jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), katakanlah, "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." Dan katakanlah kepa-

da orang-orang yang telah diberi al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, "Apakah kamu (mau) masuk Islam?" Jika mereka masuk Islam, sungguh mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. **(Âli `Imrân [3]: 20)**

Karena itulah Allah ﷻ mengancam Ahlul-Kitab jika mereka tidak beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ dan tidak memeluk agama Islam, dengan firman-Nya: وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُوْنَ.

Sebagaimana firman-Nya dalam ayat yang lain,

وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوْسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُوْنَ بِهِ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ

Dan sebelum al-Qur'an itu telah ada kitab Mûsâ yang menjadi pedoman dan rahmat. Mereka itu beriman pada al-Qur'an. Dan barang siapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir pada al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya. **(Hûd [11]: 17)**

Abû Hurairah meriwayatkan Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِيْ أَحَدٌ مِنْ هَٰذِهِ الْأُمَّةِ، يَهُوْدِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ لَا يُؤْمِنُ بِيْ إِلَّا دَخَلَ النَّارَ

Demi Allah yang jiwaku berada di genggaman tangan-Nya, tidak ada seorang pun yang mendengar tentangku dari umat ini, baik orang Yahudi maupun Nasrani, kemudian ia tidak beriman kepadaku, kecuali ia akan masuk neraka.[93]

Ayat 122-123

يَا بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيْ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّيْ فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِيْنَ ﴿١٢٢﴾ وَاتَّقُوْا يَوْمًا لَا تَجْزِيْ نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ ﴿١٢٣﴾

[122] Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkanmu atas segala umat. [123] Dan takutlah kamu pada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan darinya dan tidak akan memberi manfaat suatu syafaat kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong. **(al-Baqarah [2]: 122-123)**

Pada permulaan surah al-Baqarah telah disebutkan ayat yang semakna dengan ayat ini, yaitu kisah tentang Bani Israil. Lihat ayat 47-48. Hal itu diulang lagi di sini untuk mengukuhkan maknanya. Juga untuk mendorong agar mengikuti petunjuk Nabi yang *ummi*, Muhammad ﷺ, yang mereka temukan sifat-sifatnya dalam kitab mereka.

Allah ﷻ memperingatkan mereka di sini agar jangan sampai menyembunyikan hal tersebut. Itu sama saja menyembunyikan anugerah Allah yang telah diberikan kepada mereka.

Allah memerintahkan agar selalu ingat pada nikmat-nikmat agama dan duniawi yang telah dianugerahkan kepada mereka. Juga, agar mereka jangan sampai dengki kepada bangsa Arab yang telah diberi Allah ﷻ rezeki berupa diutusnya seorang Rasul penutup di antara mereka. Janganlah kedengkian tersebut mendorong mereka untuk mengufuri, mendustakan, dan menyalahinya.

Semoga Allah ﷻ melimpahkan rahmat dan salamnya kepada beliau, Nabi Muhammad ﷺ, sampai Hari Kiamat.

Ayat 124

۞ وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيْمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّيْ جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيْ ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِيْنَ ﴿١٢٤﴾

93 Muslim, 153; dan Ahmad dalam *Musnad*, 2/317

Dan (ingatlah), saat Ibrâhîm diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sungguh Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin seluruh manusia." Dia (Ibrâhîm) berkata, "Dan (juga) dari anak cucuku?" Allah berfirman, "(Benar), tetapi janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zhalim" **(al-Baqarah [2]: 124)**

Allah ﷻ mengingatkan tentang kemuliaan Nabi Ibrâhîm dan kedudukannya di sisi-Nya. Ayat ini juga mengabarkan bahwa Allah telah menjadikan beliau sebagai imam bagi umat manusia, anutan dalam tauhid, ibadah, dan dakwah. Yaitu, ketika beliau melaksanakan semua tugas dari-Nya, baik berupa perintah maupun larangan.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ

Dan (ingatlah), saat Ibrâhîm diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna.

Ya Muhammad, ceritakan pada kaum musyrik Arab dan Ahlul-Kitab dari kaum Yahudi dan Nasrani, yang meniru-niru Ibrâhîm yang telah Allah jadikan sebagai imam bagi umat manusia. Sungguh mereka menganggap berada dalam agama Ibrâhîm, padahal tidaklah demikian. Karena sungguh orang-orang yang menegakkan agama Ibrâhîm adalah engkau (Muhammad), dan orang-orang yang bersamamu dari kalangan orang yang beriman. Juga, ceritakan kepada mereka tentang cobaan dan ujian yang Allah berikan kepada Nabi Ibrâhîm dengan perintah dan larangan, yang kemudian ia tunaikan dengan sempurna.

Pujian Allah kepada Ibrâhîm

Banyak sekali ayat al-Qur'an yang memuji Nabi Ibrâhîm, di antaranya,

أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ، وَ إِبْرَٰهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ

Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Mûsâ? Dan (lembaran-lembaran) Ibrâhîm yang selalu menyempurnakan janji. **(al-Najm [53]: 36)**

Maksudnya, Ibrâhîm telah menunaikan semua syariat yang diperintahkan Allah ﷻ dengan sempurna. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadanya.

قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah, "Sesungguhnya aku telah ditunjuki Tuhanku pada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrâhîm yang lurus, dan Ibrâhîm itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik. **(al-An'âm [6]: 161)**

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ، شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ ۚ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ، وَآتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ، ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Sungguh Ibrâhîm adalah satu imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik. Dia mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah telah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang yang shalih. Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrâhîm yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang yang musyrik. " **(an-Nahl [16]: 120-123)**

Makna ayat بِكَلِمَاتٍ (beberapa kalimat) adalah dengan syariat-syariat, perintah-perintah, dan larangan-larangan. Jika dinisbahkan kepada Allah ﷻ, ia mempunyai dua makna:

1. Terkadang bermakna kalimat takdir, seperti firman Allah ﷻ kepada Maryam,

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِيْ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيْهِ مِنْ رُوْحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِيْنَ

Dan (ingatlah) Maryam binti `Imrân yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabb-nya dan kitab-kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat. **(at-Tahrîm [66]: 12)**

2. Kadang-kadang bermakna syariat atau peraturan, sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. **(al-An`âm [6]: 115)**

Maksudnya, tidak ada perubahan bagi syariat Allah ﷻ, baik berupa berita yang benar maupun perintah berbuat adil, jika kalimatnya berupa perintah dan larangan.

Kalimat yang Diujikan kepada Ibrâhîm

Ayat di atas adalah syariat Allah ﷻ yang mencakup perintah dan larangan-Nya. Saat Ibrâhîm menunaikannya dengan sempurna, Allah menjadikannya sebagai imam dan anutan bagi umat manusia.

Ulama salaf mempunyai berbagai pendapat tentang kalimat (syariat) yang Allah ujikan kepada Ibrâhîm.

Diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs, yang dimaksud kalimat tersebut adalah manasik haji.

Ada juga yang meriwayatkan bahwa artinya Allah ﷻ mengujinya dengan bersuci. Yaitu menyucikan lima anggota badan bagian kepala: mencukur kumis, berkumur, mengisap air ke hidung, bersiwak, dan membersihkan belahan rambut kepala. Lima lagi di badan: Memotong kuku, mencukur rambut kemaluan, berkhitan, mencabut bulu ketiak, dan membasuh bekas buang air kecil dan besar.

Pendapat di atas juga dipegang Mujâhid, Said bin al-Mûsâyyib, asy-Sya'bi, an-Nakha'i, dan Abû Shalih.

Ada hadits yang mendekati pendapat ini. Dari `Âisyah, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: قَصُّ الشَّارِبِ وَإِعْفَاءُ اللِّحْيَةِ وَالسِّوَاكُ وَاسْتِنْشَاقُ الْمَاءِ وَقَصُّ الْأَظْفَارِ وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ (عُقَدِ الْأَصَابِعِ) وَنَتْفُ الْإِبِطِ وَحَلْقُ الْعَانَةِ وَانْتِقَاصُ الْمَاءِ... قَالَ مُصْعَبٌ أَحَدُ رُوَاةِ الْحَدِيْثِ: وَنَسِيْتُ الْعَاشِرَةَ إِلَّا أَنْ تَكُوْنَ الْمَضْمَضَةَ

Sepuluh hal termasuk kesucian: Mencukur kumis, membiarkan jenggot, bersiwak, mengisap air ke hidung, memotong kuku, membasuh persendian jari, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, dan hemat memakai air. Mush'ab berkata, "Saya lupa yang kesepuluh, tetapi aku yakin itu berkumur-kumur."[94]

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْفِطْرَةُ خَمْسٌ: اَلْخِتَانُ وَالِاسْتِحْدَادُ (حَلْقُ الْعَانَةِ) وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيْمُ الْأَظْفَارِ وَنَتْفُ الْإِبْطِ

Fitrah itu ada lima: Khitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak.[95]

Diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs juga, yang dimaksud kalimat tersebut ada sepuluh. Enam ada pada manusia, yaitu mencukur rambut kemaluan, mencabut bulu ketiak, khitan, memotong kuku, bersiwak, dan mandi pada hari Jumat. Adapun yang empat ada pada manasik haji, yaitu thawaf, sai' antara bukit Shafâ dan Mar-

94 Muslim, 261; Abû Dâwûd, 53; at-Tirmidzî, 2758; dan an-Nasâî, 126-127/8

95 Bukhârî, 5891; Muslim, 257; Abû Dâwûd, 4198; at-Tirmidzî, 2757; dan an-Nasâî, 1/14-15

wah, melempar jumrah, dan thawaf ifadhah dari Arafah.

Dalam riwayat lain dari Ibnu `Abbâs juga, kalimat yang diujikan Allah ﷻ kepada Nabi Ibrâhîm dan berhasil ditunaikan dengan sempurna adalah berpisah dengan kaumnya karena Allah. Ketika itu Allah memerintahkannya agar berpisah dari mereka. Juga perdebatannya dengan Raja Namrud karena Allah dan kesabarannya ketika dilemparkan ke dalam api. Selain itu, hijrah meninggalkan keluarga dan negerinya karena Allah demi melaksanakan perintah dari-Nya untuk hijrah. Pun ketika menjalankan perintah-Nya untuk menghormati tamu dan bersikap sabar menghadapi mereka dengan jiwa dan harta bendanya. Ujian lainnya adalah ketika diperintahkan menyembelih putranya sendiri.

Saat Ibrâhîm mengerjakan semuanya itu dengan ikhlas, Allah ﷻ berfirman kepadanya,

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

(Ingatlah) saat Tuhan berfirman kepadanya (Ibrâhîm), "Berserah dirilah!" Dia menjawab, "Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam." **(al-Baqarah [2]: 131)**

Menurut al-Hasan al-Bashrî, saat Allah ﷻ menguji Ibrâhîm dengan bintang-bintang, ia bersabar. Allah mengujinya dengan bulan, ia pun bersabar. Diuji dengan matahari, ia pun bersabar. Allah menguji dengan hijrah, ia bersabar pula. Allah mengujinya dengan khitan, tetap bersabar. Allah mengujinya dengan sang anak, ia bersabar. Sesungguhnya Ibrâhîm menunaikan semuanya itu dengan kesabaran.

Mujâhid berpendapat bahwa kalimat yang diujikan Allah ﷻ kepada Nabi Ibrâhîm pada ayat tersebut disebutkan setelahnya. Yaitu firman Allah ﷻ,

قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا

Dia (Allah) berfirman, "Sungguh Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin seluruh manusia."

Yang juga berpendapat demikian adalah ar-Rabi` bin Anas dan as-Saddî.

Menurut Abû Ja`fâr bin Jarîr, makna kalimat yang disebutkan dalam ayat tersebut mencakup semua pendapat yang telah disampaikan para ulama salaf. Semua pendapat itu boleh digunakan, boleh juga sebagian darinya. Tidak ada dalil untuk menentukan sesuatu pun darinya karena tidak adanya hadits shahih yang menjelaskan. Yang terbaik adalah membiarkannya tetap samar. Ini lebih utama.

Setelah menyebut keseluruhan pendapat mengenai makna dari kalimat tersebut, ath-Thabârî cenderung lebih memilih pendapat Mujâhid dan ar-Rabi' bin Anas. Jadi, yang dimaksud dengan kalimat tersebut dijelaskan ayat setelahnya.

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا

Dia (Allah) berfirman, "Sungguh Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin seluruh manusia."

Allah menjadikan Ibrâhîm sebagai imam dan anutan bagi umat manusia. Hal ini adalah balasan Allah ﷻ kepada beliau karena telah menunaikan semua kalimat ujian dari Allah.

Ibrâhîm lantas memohon agar Allah menjadikan pula imam dari keturunannya.

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Dia (Ibrâhîm) berkata, "Dan (juga) dari anak cucuku?" Allah berfirman, "(Benar), tetapi janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zhalim."

Apakah ada seorang imam dari keturunannya? Allah ﷻ kemudian mengabarinya bahwa di antara keturunannya ada yang zhalim. Mereka itu tidak mungkin menjadi imam, sebagaimana firman-Nya,

قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Allah berfirman, "(Benar), tetapi janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zhalim."

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa keturunan Nabi Ibrâhîm terbagi dua:

1. Orang-orang yang shalih dan beriman. Merekalah yang akan mendapatkan janji Allah, yaitu menjadi imam dalam kebaikan.

    وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ وَآتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

    *Dan Kami anugerahkan kepada Ibrâhîm, Is<u>h</u>âq dan Ya`qûb, dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih.* **(al-`Ankabût [29]: 27)**

    Maka para nabi setelahnya adalah keturunan dari Ibrâhîm.

2. Orang-orang yang zhalim dan kafir. Mereka tidak akan memperoleh janji Allah.

Tentang ayat yang disebut terakhir, ada beberapa pendapat ulama salaf.

Menurut Ibnu `Abbâs, Allah ﷻ mengabarkan bahwa akan ada di antara keturunan Ibrâhîm orang yang zhalim sehingga tidak memperoleh janji Allah. Dia pun tidak akan memercayakan sesuatu kepadanya walaupun ia keturunan Nabi Ibrâhîm. Ada pula keturunannya yang menjadi orang baik. Dia akan melanjutkan dakwah dan akan memperoleh janji Allah.

Mujâhid mengatakan, keturunan Ibrâhîm yang shalih, Allah akan menjadikannya imam yang menjadi anutan bagi umat manusia. Namun, hal itu tidak berlaku bagi keturunan yang zhalim. Sebab, Allah tidak akan menjadikan imam yang zhalim.

Sementara Said bin Jubair mengatakan, orang yang zhalim tidak akan menjadi imam, demikian pula dengan orang musyrik.

Menurut Rabi' bin Anas, janji Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya adalah agama-Nya. Agama-Nya itu tidak mungkin didapat orang yang zhalim. Karena itu, Allah ﷻ berfirman mengenai Ibrâhîm,

وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ ۚ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِنَفْسِهِ مُبِينٌ

Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Is<u>h</u>âq. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zhalim pada dirinya sendiri dengan nyata. **(ash-Shâffât [37]: 113)**

Oleh karena itu, tidak semua dari keturunan Ibrâhîm berada dalam kebenaran. Yang berpendapat demikian adalah Abû al-Aliyah, 'Atha', dan Muqatil bin Hayan.

Menurut adh-Dha<u>hh</u>âk, orang yang menjadi musuh Allah ﷻ tidak mungkin memperoleh ketaatan kepada-Nya. Allah hanya akan memberikan ketaatan kepada para kekasih-Nya.

Qatâdah berpendapat bahwa yang dimaksud janji Allah ﷻ itu adalah surga-Nya di akhirat kelak. Orang yang zhalim tidak akan mendapatnya. Adapun di dunia, adakalanya mendapatkan keamanan, makan, dan hidup. Yang juga berpendapat demikian adalah Ibrâhîm an-Nakha'i, 'Atha', al-<u>H</u>asan, dan Ikrimah.

Pendapat yang kuat adalah dari Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Ibnu Jubair, dan orang yang sependapat dengan mereka. Yang dimaksud dengan janji Allah ﷻ adalah amanah dalam agama. Dan yang demikian itu selama-lamanya tidak akan diberikan kepada orang yang zhalim.

Di antara pendapat tentang ini dikemukakan Ibnu Khuwaiz Mindad, seorang ahli fiqih Maliki. Katanya, orang yang zhalim tidak layak menjadi khalifah, hakim, mufti, saksi, dan tidak layak pula menjadi seorang perawi.

Apa yang ditunjukkan ayat tersebut memang terjadi. Akan ada di antara keturunan Ibrâhîm yang zhalim, contohnya orang Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrik Arab. Mereka adalah orang-orang yang menganggap dirinya

keturunan Ibrâhîm, sedangkan mereka adalah orang yang zhalim dan kafir kepada Allah.

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوْا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيْمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْمَاعِيْلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِيْنَ وَالْعَاكِفِيْنَ وَالرُّكَّعِ السُّجُوْدِ ﴿١٢٥﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrâhîm tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrâhîm dan Ismâ'îl, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang rukuk, dan yang sujud." **(al-Baqarah [2]: 125)**

Firman-Nya,

مَثَابَةً

Tempat berkumpul

Makna kata ini adalah tempat kembali.

Ibnu `Abbâs menjelaskan bahwa manusia tidak akan merasa puas dengan keperluan mereka atas Baitullah. Karena itu, mereka pasti datang lagi, kemudian pulang kepada keluarganya, kemudian akan kembali ke Baitullah.

Kata Ibnu Zaid, manusia berkumpul di Baitul-Haram, berdatangan kepadanya dari berbagai negeri. Yang berpendapat demikian adalah Said bin Jubair, Ikrimah, Qatâdah, 'Atha', dan al-Khurasani.

Alangkah indah kata seorang penyair sehubungan dengan pengertian ini, yang dikemukakan Imam Qurthubi:

جَعَلَ الْبَيْتَ مَثَابًا لَهُمْ

لَيْسَ مِنْهُ الدَّهْرَ يَقْضُوْنَ الْوَطَرْ

Dia jadikan Baitullah tempat berkumpul bagi manusia

Tetapi selamanya mereka tak kan merasa puas akan keperluannya dari Baitullah

Adapun maksud "أَمْنًا" adalah bahwa manusia akan merasa aman berada di dalamnya. Menurut Ibnu `Abbâs, maksudnya memberi rasa aman kepada manusia.

Abû al-'Aliyah mengatakan, maksud dari ayat tersebut adalah menjadikan Baitullah aman dari musuh. Pada masa jahiliyyah, orang-orang saling berperang di sekitar Baitul-Haram, sedangkan orang yang berada di dalamnya dalam keadaan aman. Yang berpendapat demikian di antaranya adalah Mujâhid, 'Atha', As-Saddî, Qatâdah, dan ar-Rabi' bin Anas.

Kesimpulan dari penafsiran mereka pada ayat ini adalah Allah ﷻ menyebutkan kemuliaan Baitul-Haram, baik secara hukum dan ritual sebagai tempat berkumpulnya manusia. Allah menjadikannya sebagai tempat yang dirindukan dan disukai ruh mereka. Orang-orang tidak akan merasa kenyang darinya serta tidak akan merasa puas walaupun bolak-balik ke sana setiap tahun.

Ini merupakan pengabulan Allah ﷻ pada doa kekasih-Nya, yaitu Nabi Ibrâhîm,

Doa Nabi Ibrahim

رَبَّنَا إِنِّيْ أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِيْ بِوَادٍ غَيْرِ ذِيْ زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيْمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِيْ إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُوْنَ

Ya Tuhan kami, sungguh aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. **(Ibrâhîm [14]: 37)**

Allah ﷻ mensifati Baitul-Haram sebagai tempat yang aman. Barang siapa memasukinya,

maka akan aman, apapun yang telah dilakukannya di luar.

Menurut `Abdurrahmân bin Zaid, pernah ada seorang laki-laki menjumpai pembunuh ayah dan saudaranya di dalam Baitul-Haram, tetapi ia tidak berani mengganggunya. Allah ﷻ berfirman:

جَعَلَ اللّٰهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِلنَّاسِ

Allah telah menjadikan Ka`bah, rumah suci tempat manusia berkumpul. **(al-Mâ'idah [5]: 97)**

Berkenaan dengan ayat tersebut, Ibnu `Abbâs berkata, "Allah ﷻ menolak kejahatan manusia di dalamnya karena pengagungan mereka pada Ka`bah."

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّخِذُوْا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيْمَ مُصَلًّى

Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrâhîm tempat shalat.

Ayat tersebut mengingatkan tentang maqam Ibrâhîm dan memerintahkan untuk shalat di tempat tersebut. Firman-Nya,

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِيْ بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِيْنَ، فِيْهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيْمَ ۚ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِيْنَ

Sungguh rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrâhîm. Barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. **(Âli `Imrân [3]: 96-97)**

Maqam Ibrahim

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna maqam Ibrâhîm.

1. Ibnu `Abbâs berpendapat bahwa maqam Ibrâhîm adalah Masjidil-Haram secara keseluruhan, yaitu Ka`bah dan sekitarnya. Pendapat ini sama dengan yang dikatakan Mujâhid dan 'Atha'.
2. Menurut Said bin Jubair, maqam Ibrâhîm adalah batu yang ada di samping Ka`bah saja. Di tempat itulah Nabi Ibrâhîm berdiri membangun Ka`bah, sedangkan putranya, Ismâîl, menyediakan batu-batu untuk membangun Ka`bah tersebut.

Pendapat kedua ini lebih kuat, *Maqam Ibrâhîm* ialah batu yang ada di samping Ka`bah.

Dari Anas bin Mâlik, `Umar bin Khaththâb berkata:

Aku selaras dengan *Rabb*-ku dalam tiga perkara, atau *Rabb*-ku telah menyetujui pendapatku dalam tiga hal. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, andai saja engkau menjadikan *maqam Ibrâhîm* sebagai tempat shalat, turunlah ayat,

وَاتَّخِذُوْا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيْمَ مُصَلًّى

Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrâhîm tempat shalat."

Aku mendengar berita tentang peringatan Rasulullah ﷺ kepada istri-istri beliau, maka aku pun menjumpai mereka dan aku katakan, "Berhentilah kalian, atau Allah benar-benar akan memberi ganti untuk Rasul-Nya dengan wanita-wanita yang lebih baik dari kalian."

Maka sampailah aku pada salah satu istri Rasulullah ﷺ yang berkata, "Hai `Umar, Rasulullah belum pernah menasihati para istrinya hingga engkau sendirilah yang menasihati mereka, maka turunlah ayat,

عَسٰى رَبُّهٗ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبْدِلَهٗ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكُنَّ مُسْلِمَاتٍ مُّؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَائِبَاتٍ عَابِدَاتٍ سَائِحَاتٍ ثَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارًا

Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda, dan yang perawan. **(at-Tahrîm [66]: 5)**

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, orang yang masuk menemuimu ada orang baik dan ada orang yang tidak baik, maka alangkah baiknya sekiranya engkau perintahkan *ummahâtul mukminîn* (para istri Rasulullah) memakai hijab, maka Allah pun menurunkan ayat hijab."[96]

`Abdullâh bin `Umar menyampaikan bahwa ayahnya (`Umar bin al-Khaththâb) berkata, "Aku selaras dengan Tuhanku dalam tiga hal: Perihal hijab, tawanan perang Badar, dan maqam Ibrâhîm."[97]

Jâbir bin `Abdillâh bercerita tentang tata cara haji Rasulullah ﷺ:

Saat Rasulullah ﷺ melakukan thawaf mengelilingi Ka`bah, beliau menyentuh rukun. Lalu beliau berlari kecil sebanyak tiga putaran, lalu berjalan kaki sebanyak empat putaran, kemudian menuju maqam Ibrâhîm dan membaca ayat ini; وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى, *(Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrâhîm tempat shalat)*, dan beliau memosisikan maqam Ibrâhîm di antara dirinya dan Ka`bah, dan beliau shalat dua rakaat.[98]

Hadits-hadits yang shahih tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan maqam Ibrâhîm dalam ayat itu ialah batu yang dipijak Ibrâhîm tatkala membangun Ka`bah. Bekas tapak kaki beliau di tempat tersebut sangatlah jelas. Hal demikian sudah maklum adanya sehingga orang-orang Arab jahiliyah pun mengetahui hal itu. Untuk itu Abû Thâlib dalam qasidahnya yang terkenal berkata:

وَمَوْطِئُ إِبْرَاهِيمَ فِي الصَّخْرِ رَطْبَةٌ

عَلَى قَدَمَيْهِ، حَافِيًا غَيْرَ نَاعِلِ

Tempat berpijak Ibrâhîm pada batu itu masihlah basah (kentara), ia berdiri di atasnya dengan kedua telapak kakinya tanpa memakai alas kaki

Kaum Muslim telah mengetahui hal itu dan menyaksikan bekas telapak kaki Ibrâhîm pada batu tersebut. Anas bin Mâlik pun pernah melihat maqam Ibrâhîm. Dia menyaksikan ada jejak jari-jemari dan jejak telapak kaki Ibrâhîm. Namun, karena banyak disentuh tangan manusia, jejak tersebut telah pudar.

Qatâdah mengatakan bahwa kaum Muslim diperintahkan untuk melakukan shalat di tempat tersebut dan tidak diperintahkan untuk mengusapnya. Sungguh umat ini telah melakukan sesuatu yang merepotkan diri, padahal umat-umat sebelumnya tidak melakukan hal tersebut. Banyak orang yang selalu mengusap jejak kaki tersebut sehingga mulai pudar atau terhapus.

Pada awalnya, maqam Ibrâhîm menempel pada dinding Ka`bah sampai masa `Umar bin al-Khaththâb. Namun, karena tempat pelaksanaan thawaf semakin menyempit dan menyulitkan untuk bergerak, `Umar menggesernya sedikit dari Ka`bah. Tujuannya untuk memudahkan orang-orang yang hendak berthawaf. Saat itu, tidak ada seorang pun sahabat yang membantah atau mengkritik apa yang dilakukan `Umar. Semoga Allah ﷻ meridhai mereka semuanya.

Tindakan `Umar tersebut bisa dibenarkan. Dia adalah salah satu pemimpin (imam) yang mendapatkan petunjuk dan termasuk Khulafaur-Rasyidun. Kita diperintahkan untuk mengikutinya. Dan dialah yang menjadi penyebab turunnya perintah shalat di tempat maqam Ibrâhîm.

`Âisyah mengatakan, sungguh maqam Ibrâhîm pada masa Rasulullah ﷺ dan Abû Bakar melekat pada Ka`bah, kemudian `Umar bin al-Khaththâb menggesernya.[99]

Firman Allah ﷻ,

وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

96 Bukhârî, 402, 4483, 4790, 4916; an-Nasâ'î, 5/236; dan Ibnu Mâjah, 1008
97 Muslim, 2399
98 Muslim, 2399; dan at-Tirmidzî, 856
99 Sanadnya sahih sebagaimana menurut Ibnu Katsîr

Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrâhîm dan Ismâ'îl, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang rukuk, dan yang sujud."

Al-Hasan al-Bashrî mengatakan, Allah ﷻ memerintahkan Ibrâhîm dan Ismâ'îl agar mensucikan Baitullah dari kotoran dan najis. Pendapat ini juga dikemukakan 'Atha' dan `Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam.

Kata "عَهِدْنَا" disusul kata "إِلَىٰ", itu karena maknanya adalah "Kami wahyukan". Jadi, "Kami wahyukan kepada Ibrâhîm dan Ismâ'îl seraya memerintahkan keduanya."

Dalam kalimat berikutnya, Mujâhid dan Said bin Jubair mengatakan bahwa sucikanlah rumah-Ku dari berhala-berhala, perkataan kotor, ucapan dusta, dan najis.

'Atha' dan Qatâdah menyebutkan bahwa makna ayat tersebut adalah sucikanlah rumah-Ku dari perbuatan syirik dengan tauhid لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ.

Ada perbedaan antara kata اَلطَّائِفِيْنَ (orang-orang yang thawaf) dengan اَلْعَاكِفِيْنَ (orang-orang yang beri'tikaf) dalam ayat tersebut. Menurut Said bin Jubair, اَلطَّائِفِيْنَ ialah orang-orang yang datang dari berbagai tempat dengan tujuan untuk berthawaf mengelilingi Ka`bah. Adapun اَلْعَاكِفِيْنَ ialah mereka yang tinggal di sekitar Baitullah atau penduduk setempat. Pendapat yang sama diriwayatkan dari Qatâdah, Rabi' bin Anas, dan 'Atha'.

Tsâbit pernah mengatakan kepada `Abdullâh bin Ubaid, "Aku berpandangan untuk mengatakan kepada gubernur agar ia melarang orang-orang tidur di Masjidil-Haram, karena mereka sering berjunub dan berhadas." Lantas `Abdullâh bin Ubaid berkata, "Janganlah engkau lakukan itu, karena Ibnu `Umar pernah ditanya perihal mereka itu, dan ia mengatakan bahwa mereka adalah اَلْعَاكِفِيْنَ.

`Abdullâh bin `Umar pernah tidur di masjid Rasulullah ﷺ, dan pada waktu itu ia masih bujangan.[100]

Firman Allah ﷻ,

لِلطَّائِفِيْنَ وَالْعَاكِفِيْنَ وَالرُّكَّعِ السُّجُوْدِ

Untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang rukuk, dan yang sujud.

Ibnu `Abbâs berpendapat bahwa jika seseorang melakukan shalat, ia termasuk orang-orang yang rukuk dan sujud.

Ibnu Jarîr ath-Thabârî mengatakan, makna ayat tersebut adalah "dan telah Kami perintahkan kepada Ibrâhîm dan Ismâ`îl, 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang rukuk, dan yang sujud.' Dan pensucian yang diperintahkan Allah kepada mereka berdua ialah pensucian dari kemusyrikan, berhala, dan patung.

Muncul pertanyaan pada Ibnu Jarîr, "Apa hikmah di balik perintah pensucian Baitullah al-Haram dari patung-patung? Apakah patung-patung itu sudah ada pada saat Ka`bah dalam proses pembangunan oleh Ibrâhîm?"

Ibnu Jarîr menjelaskan dengan dua jawaban:

1. Berhala dan patung-patung itu sudah ada pada zaman Ibrâhîm, bahkan sejak zaman sebelumnya. Patung-patung itu sudah ada sejak zaman Nûh. Adapun pada masa pembangunan Ka`bah, patung-patung itu belum ada dan hanya ditemukan di daerah-daerah lain seperti Yaman. Allah memerintahkan Ibrâhîm dan Ismâ'îl untuk mensucikannya meski tidak ada patung-patung di Ka`bah, adalah untuk menjadi hukum bagi yang datang setelahnya.

   Pendapat ini juga diutarakan `Abdurrahmân bin Zaid. Menurutnya, makna ayat tersebut adalah "Bersihkanlah rumah-Ku". Sucikan rumah itu dari patung-patung yang mereka sembah dan diagungkan orang-orang musyrik.

2. Allah ﷻ memerintahkan keduanya agar ikhlas dalam pembangunan Ka`bah hanya untuk Allah semata, tidak ada sekutu ba-

100 Bukhârî, 3740; dan Muslim, 2479

gi-Nya. Keduanya pun membangun dengan ikhlas seraya mensucikan diri dari sifat riya dan syirik. Sikap ini juga untuk orang-orang yang thawaf dan yang tinggal di sekitarnya, serta orang-orang yang melakukan shalat (rukuk dan sujud).

Ka`bah dalam Surah al-Hajj

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَّا تُشْرِكْ بِيْ شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِيْنَ وَالْقَائِمِيْنَ وَالرُّكَّعِ السُّجُوْدِ

Dan (ingatlah), ketika Kami tempatkan Ibrâhîm di tempat Baitullah (dengan mengatakan), "Janganlah engkau menyekutukan Aku dengan apa pun, dan sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang thawaf, dan orang yang beribadah dan orang yang rukuk dan sujud." **(al-Hajj [22]: 26)**

Firman Allah ﷻ,

طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِيْنَ وَالْعَاكِفِيْنَ وَالرُّكَّعِ السُّجُوْدِ

"Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang rukuk, dan yang sujud."

Ayat ini sebagai bantahan kepada orang-orang musyrik Arab yang menyekutukan Allah dengan patung-patung di sekitar Ka`bah. Padahal rumah (Baitullah) tersebut telah dibangun Ibrâhîm atas dasar ibadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Orang-orang musyrik ternyata juga melarang orang-orang beriman untuk beribadah di dalamnya, sebagaimana disebutkan dalam ayat,

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِيْ جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيْهِ وَالْبَادِ ۚ وَمَنْ يُرِدْ فِيْهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيْمٍ

Sungguh, orang-orang kafir dan yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan dari Masjidil Haram yang telah Kami jadikan terbuka untuk semua manusia, baik yang bermukim di sana maupun yang datang dari luar, dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zhalim di dalamnya, niscaya akan Kami rasakan kepadanya siksa yang pedih. **(al-Hajj [22]: 25)**

Allah ﷻ menyatakan bahwa Baitullah al-Haram sesungguhnya didirikan hanya untuk beribadah kepada Allah semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya, karena orang-orang beriman menggunakannya untuk shalat dan thawaf.

Dalam surah **al-Hajj,** Allah menyebutkan ketiga bagian shalat, yaitu berdiri, rukuk, dan sujud. Adapun dalam surah al-Hajj ayat 26 tak disebutkan kata الْعَاكِفِيْنَ (orang-orang yang beri'tikaf). Itu karena kata tersebut telah disebutkan dalam ayat sebelumnya, yaitu di ayat 25. Adapun dalam surah **al-Baqarah**, Allah menyebutkan kata الطَّائِفِيْنَ, الْعَاكِفِيْنَ, dan الرُّكَّعِ السُّجُوْدِ.

Bantahan terhadap Ahlul-Kitab yang Menolak Thawaf di Baitullah

Dalam ayat di atas, ada kata "rukuk dan sujud" sebagai pengganti kata "berdiri" yang disebutkan dalam surah al-Hajj. Sudah bisa dimaklumi bahwa tidak mungkin melakukan rukuk dan sujud dalam shalat kecuali setelah berdiri.

Di dalamnya terdapat juga bantahan kepada orang-orang Ahlul-Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, yang tidak melaksanakan ibadah haji ke Baitullah al-Haram. Mereka meyakini keutamaan Nabi Ibrâhîm dan Nabi Ismâ'îl. Mereka mengetahui bahwa Ibrâhîm yang telah membangun Ka`bah untuk thawaf, shalat, dan i'tikaf. Meskipun demikian, mereka tetap tidak melakukan haji ke Baitullah dan tidak thawaf mengelilinginya. Lantas, bagaimana mereka bisa mengikuti Nabi Ibrâhîm sementara tidak melakukan apa yang telah Allah perintahkan kepadanya? Bahkan Nabi Mûsâ, `Isâ, serta para nabi lainnya pun melakukan ibadah haji ke Baitullah al-Haram.

Allah ﷻ wahyukan kepada Ibrâhîm dan Ismâ'îl agar mensucikan rumah-Nya dari syirik dan riya, dan agar ikhlas dalam pembangunannya hanya untuk Allah, dan menjadikannya sebagai tempat bagi orang-orang yang thawaf, i'tikaf, rukuk, dan sujud.

Pensucian masjid-masjid diambil dari ayat ini dan dari firman Allah ﷻ:

فِيْ بُيُوْتٍ أَذِنَ اللّٰهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيْهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. **(an-Nûr [24]: 36)**

Juga terdapat banyak hadits Rasulullah ﷺ. Beliau telah memerintahkan umatnya agar mensucikan masjid-masjid, mewangikannya, serta menjaganya dari kotoran dan najis-najis.

Ada satu ibadah yang diperbincangkan ulama, yaitu shalat sunnah dan thawaf sunnah di Masjidil-Haram. Mana yang lebih utama? Para ulama berbeda pendapat.

Imam Mâlik berpendapat bahwa thawaf di Ka`bah bagi orang-orang yang datang dari berbagai daerah lebih utama daripada shalat sunnah. Jumhur ulama berpendapat bahwa shalat di tempat tersebut lebih utama.

Sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa Ka`bah telah dibangun sebelum Nabi Ibrâhîm dan Nabi Ismâ'îl. Sebagian ulama menuturkan bahwa yang kali pertama membangun Ka`bah adalah para malaikat. Ada pula yang mengatakan bahwa yang kali pertama membangunnya adalah Nabi Âdam. Pendapat lain, yang membangun adalah Nabi Syits.

Dalam keterangan-keterangan tersebut, tidak ada satu pun hadits shahih dari Rasulullah ﷺ yang menguatkannya. Apa yang telah mereka utarakan adalah bagian dari kisah-kisah *Isrâ'iliyyât*. Dan kami tidak berpegang dengan itu.

Pendapat yang paling kuat adalah bahwa orang yang kali pertama membangun Ka`bah adalah Nabi Ibrâhîm dan Nabi Ismâ'îl.

Ayat 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيْمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيْلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلٰى عَذَابِ النَّارِ ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ﴿١٢٦﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrâhîm berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan Hari Kemudian." Allah berfirman, "Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." **(al-Baqarah [2]: 126)**

Ini adalah doa Nabi Ibrâhîm untuk kota Makkah. Ia memohon kepada Allah ﷻ agar menjadikan kota tersebut negeri yang aman. Allah pun mengabulkan permohonan tersebut. Kota Makkah menjadi negeri yang aman.

Rasulullah ﷺ pun berdoa untuk kota Madinah. Allah mengabulkan pula, dan kota ini menjadi negeri yang aman.

Dari Jâbir bin `Abdillâh, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ بَيْتَ اللّٰهِ وَآمَنَهُ، وَإِنِّيْ حَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا، لَا يُصَادُ صَيْدُهَا وَلَا يُقْطَعُ عِضَاهُهَا

Sungguh Ibrâhîm telah mengharamkan Baitullah dan menjamin keamanannya, dan sungguh aku telah mengharamkan Madinah di antara dua wilayahnya, maka tidak boleh diburu hewan buruannya, dan tidak boleh dipotong pepohonannya.[101]

Maksud dari لَابَتَانِ adalah dua kawasan di sekitar Madinah yang bebatuannya berwarna hitam. Adapun kata عِضَاهٌ bermakna pepohon gurun yang berduri.

Dari Abû Hurairah, orang-orang jika melihat pohon pertama berbuah, ia dibawa kepada Rasulullah ﷺ. Jika diterima Rasulullah, beliau berdoa,

101 Muslim 1326; Abû Dâwûd, 2039; dan Ahmad, 3/336

Doa Keberkahan Makkah-Madinah

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ ثَمَرِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِيْ مَدِيْنَتِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِيْ صَاعِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِيْ مُدِّنَا. اَللّٰهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ عَبْدُكَ وَخَلِيْلُكَ وَنَبِيُّكَ وَإِنِّيْ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ وَإِنَّهُ دَعَاكَ لِمَكَّةَ وَإِنِّيْ أَدْعُوْكَ لِلْمَدِيْنَةِ بِمِثْلِ مَا دَعَاكَ لِمَكَّةَ وَمِثْلِهِ مَعَهُ

Ya Allah, berkatilah buah-buahan kami, berkatilah kota Madinah ini, dan berkatilah shâ` (takaran) dan berkatilah mud (takaran). Ya Allah, sungguh Ibrâhîm adalah hamba-Mu, kekasih-Mu, dan nabi-Mu, dan sungguh aku juga adalah hamba-Mu dan nabi-Mu. Dan Ibrâhîm telah berdoa kepada-Mu untuk kota Makkah, dan aku berdoa kepada-Mu untuk kota Madinah seperti halnya doa Ibrâhîm untuk kota Makkah, dan yang seperti itu.

Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil seorang anak kecil dan diberikanlah buah tersebut kepadanya.[102]

Dari Rafi' bin Khadij, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَإِنِّيْ أُحَرِّمُ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا

Sungguh Ibrâhîm telah mengharamkan Makkah, dan sungguh aku mengharamkan kota Madinah di antara dua wilayahnya.[103]

Anas bin Mâlik menuturkan bahwa ketika Rasulullah akan masuk kota Madinah, beliau ﷺ berdoa,

Doa Memasuki Kota Madinah

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أُحَرِّمُ مَا بَيْنَ جَبَلَيْهَا مِثْلَ مَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيْمُ مَكَّةَ. اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيْ مُدِّهِمْ وَصَاعِهِمْ

Ya Allah, aku mengharamkan apa yang ada di antara dua gunung ini sebagaimana Ibrâhîm mengharamkan kota Makkah. Ya Allah, berkatilah orang-orang Madinah dalam takaran mud mereka dan shâ` mereka.[104]

102 Muslim, 1372; dan Bukhârî, 1869 dan 1873 secara ringkas.
103 Muslim, 1361; dan Ahmad, 3/141
104 Bukhârî, 5425; dan Muslim, 1365

`Abdullâh bin Zaid bin `Ashim menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَدَعَا لَهَا، وَإِنِّيْ حَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ كَمَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيْمُ مَكَّةَ، وَدَعَوْتُ لَهَا فِيْ مُدِّهَا وَصَاعِهَا، مِثْلُ مَا دَعَا إِبْرَاهِيْمُ لِمَكَّةَ

Sungguh Ibrâhîm telah mengharamkan Makkah dan mendoakan kebaikan untuknya, dan sungguh aku telah mengharamkan Madinah sebagaimana Ibrâhîm telah mengharamkan Makkah. Dan aku berdoa untuk kebaikan Madinah, dalam mud-nya dan shâ`-nya seperti doa Ibrâhîm untuk kebaikan Makkah.[105]

Dari Said al-Khudrî, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَللّٰهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ مَكَّةَ فَجَعَلَهَا حَرَامًا، وَإِنِّيْ حَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ حَرَامًا، مَا بَيْنَ مَأْزِمَيْهَا، أَنْ لَا يُرَاقَ فِيْهَا دَمٌ، وَلَا يُحْمَلَ فِيْهَا سِلَاحٌ لِقِتَالٍ، وَلَا يُخْبَطَ فِيْهَا شَجَرٌ إِلَّا لِعَلَفٍ. اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ مَدِيْنَتِنَا، اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ صَاعِنَا، اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ مُدِّنَا، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ مَعَ الْبَرَكَةِ بَرَكَتَيْنِ

Ya Allah, sungguh Ibrâhîm telah mengharamkan kota Makkah sehingga menjadi kota suci, dan aku telah mengharamkan Madinah sehingga menjadi kota suci, di antara dua wilayahnya, tidak boleh ditumpahkan darah dan tidak boleh orang membawa senjata untuk berperang, juga tidak boleh dicabut pohonnya kecuali untuk makanan hewan ternak. Ya Allah, berkatilah Madinah kami ini. Ya Allah, berkatilah takaran shâ` kami dan mud kami. Ya Allah, tambahkan pada tiap keberkahan dua kali lipat keberkahan.[106]

Hadits-hadits yang menceritakan tentang keharaman (kesucian) kota Madinah jumlahnya banyak. Hadits di atas cuma sebagian, berkaitan dengan pengharaman kota Makkah oleh Nabi Ibrâhîm demi menyesuaikan dengan bahasan ayat di atas.

105 Bukhârî, 2129; Muslim, 1360; dan Ahmad, 4/40
106 Muslim, 1374

Pengharaman Makkah Sejak Penciptaan Langit dan Bumi

Para ulama berbeda pendapat perihal waktu pengharaman kota Makkah.

1. Sebagian ulama mengatakan bahwa Makkah diharamkan pada zaman Nabi Ibrâhîm ketika proses pembangunan Ka`bah.

   Dalilnya adalah firman Allah ﷻ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا آمِنًا . Dalil lainnya adalah beberapa hadits shahih yang memberitakan Nabi Ibrâhîm telah mengharamkan Makkah dan Rasulullah Muhammad ﷺ telah mengharamkan Madinah.

2. Sebagian ulama berpendapat bahwa Allah telah mengharamkan kota Makkah sejak penciptaan langit dan bumi. Jadi, kota tersebut telah haram (suci) berdasarkan takdir Allah semenjak diciptakan.

Pendapat di atas bersandar pada beberapa hadits shahih, di antaranya:

`Abdullâh bin `Abbâs menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tatkala peristiwa Pembebasan Makkah,

إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللَّهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَإِنَّهُ لَمْ يَحِلَّ الْقِتَالُ فِيهِ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَلَمْ يَحِلَّ لِي إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. لَا يُعْضَدُ شَوْكُهُ، وَلَا يُنَفَّرُ صَيْدُهُ، وَلَا يَلْتَقِطُ لُقَطَتَهُ إِلَّا مَنْ عَرَّفَهَا، وَلَا يُخْتَلَى خَلَاهَا.

فَقَالَ الْعَبَّاسُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِلَّا الْإِذْخِرَ، فَإِنَّهُ لِقَيْنِهِمْ وَلِبُيُوتِهِمْ. فقَالَ عليه السّلام: إِلَّا الْإِذْخِرَ

Sungguh negeri ini (Makkah) telah diharamkan (disucikan) Allah sejak hari Dia menciptakan langit dan bumi. Dan sungguh negeri ini tidak dihalalkan perang di dalamnya oleh seorang pun sebelumku, tidak dihalalkan olehku kecuali sesaat di siang hari. Maka negeri ini tetap suci sejak disucikan Allah hingga Hari Kiamat. Tidak boleh ditebang pepohonannya, tidak boleh diburu hewannya, tidak boleh diambil barang temuannya kecuali bagi orang yang hendak mengumumkannya, dan tidak boleh dicabut rerumputannya.

Maka al-`Abbâs berkata, "Wahai Rasulullah, terkecuali *idzkhir*, karena pohon tersebut digunakan untuk pandai besi mereka dan untuk atap rumah-rumah mereka." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *Terkecuali idzkhir.*[107]

Shafiyyah binti Saibah menuturkan bahwa dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ berkhutbah pada hari Pembebasan Makkah,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ مَكَّةَ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَهِيَ حَرَامٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لَا يُعْضَدُ شَجَرُهَا، وَلَا يُنَفَّرُ صَيْدُهَا، وَلَا يَأْخُذُ لُقَطَتَهَا إِلَّا مُنْشِدٌ.

فَقَالَ الْعَبَّاسُ: الْإِذْخِرَ، فَإِنَّهُ لِلْبُيُوتِ وَالْقُبُورِ.

فَقَالَ: إِلَّا الْإِذْخِرَ

Wahai manusia, sungguh negeri ini (Makkah) telah diharamkan (disucikan) Allah sejak hari penciptaan langit dan bumi. Maka negeri ini tetap suci hingga Hari Kiamat. Tidak boleh ditebang pepohonannya, tidak boleh diburu hewannya, dan tidak boleh diambil barang temuannya kecuali bagi orang yang hendak mengumumkannya.

Maka al-`Abbâs berkata, "Wahai Rasulullah, terkecuali *idzkhir*, karena pohon tersebut digunakan untuk rumah dan kuburan."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *Terkecuali idzkhir.*[108]

Abû Syuraih al-'Adawi menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ hendak berkhutbah pada keesokan harinya setelah hari Pembebasan Makkah. Dia berkata,

107 Bukhârî, 1349, 1834, dan 3189; dan Muslim, 1353 lafaznya ada pada Muslim.

108 Bukhârî, 1349; dan Ibnu Mâjah, 3109.

Aku mendengarnya langsung dengan kedua telingaku ini, aku menghafalnya, dan aku melihat dengan kedua mataku sendiri saat beliau bersabda tentang hal tersebut. Rasulullah ﷺ mengawalinya dengan pujian dan sanjungan kepada Allah ﷻ, kemudian bersabda,

إِنَّ مَكَّةَ حَرَّمَهَا اللّٰهُ وَلَمْ يُحَرِّمْهَا النَّاسُ، فَلَا يَحِلُّ لِامْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْفِكَ بِهَا دَمًا، وَلَا يَعْضِدَ بِهَا شَجَرَةً. فَإِنْ تَرَخَّصَ أَحَدٌ بِقِتَالِ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُوْلُوْا: إِنَّ اللّٰهَ أَذِنَ لِرَسُولِهِ، وَلَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ. وَإِنَّمَا أَذِنَ لِي فِيهَا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، وَقَدْ عَادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالْأَمْسِ، فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ.

Sungguh Makkah telah diharamkan (disucikan) Allah, dan bukan diharamkan manusia. Maka tidak dihalalkan bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir untuk menumpahkan darah di dalamnya. Jika ada seseorang mengatakan mengapa telah diberikan rukhsah bagi Rasulullah untuk melakukan peperangan di dalamnya? Maka katakanlah, "Sungguh Allah hanya memberikan izin kepada Rasul-Nya dan tidak memberi izin kepada kalian. Dan sungguh yang diizinkan kepadaku itu hanyalah sesaat di siang hari. Dan hari ini telah kembali pada keharamannya sebagaimana sebelumnya. Maka hendaklah yang hadir menyampaikannya kepada yang tidak hadir.[109]

Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa Allah ﷻ telah mengharamkan Makkah sejak Dia menciptakan langit dan bumi. Negeri ini akan tetap suci hingga Hari Kiamat, dan Allah tidak menghalalkannya kecuali hanya sesaat di siang hari kepada Rasul-Nya pada hari Pembebasan Makkah.

Pendapat kedua lebih kuat karena berdasarkan keterangan yang jelas dari Rasulullah ﷺ. Tidak ada pertentangan antara kedua pendapat tersebut, bahkan sangatlah mungkin untuk digabungkan.

109 Bukhârî, 1832; dan Muslim, 1354

Allah ﷻ telah mengharamkan Makkah dan menjadikannya negeri yang aman dan sentosa sejak Dia menciptakan langit dan bumi, sebelum manusia masuk ke dalamnya, dan sebelum dibangunnya Baitul-Haram (Ka`bah). Jadi, Makkah adalah negeri suci sebelum kedatangan Nabi Ibrâhîm ke kota tersebut dan membangun Ka`bah.

Tatkala Ibrâhîm memasuki kota Makkah, bukanlah ia yang menciptakan kesucian kota tersebut. Ibrâhîm hanya menyampaikan tentang pengharamannya. Ia memberitakan tentang pengharaman Allah atas kota Makkah sejak penciptaan langit dan bumi.

Doa Ibrâhîm perihal keharaman kota Makkah yang telah diharamkan Allah sejak penciptaan langit dan bumi itu sebagaimana doa beliau memohon kepada Allah agar mengutus Nabi Muhammad ﷺ sebagai Rasul,

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِنْهُمْ

Ya Rabb kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka. **(al-Baqarah [2]: 129)**

Allah ﷻ mengabulkan doa itu. Dan ini sesuai dengan takdir Allah ﷻ dalam ilmu-Nya dan ketentuan-Nya, yaitu menjadikan Muhammad ﷺ sebagai seorang Nabi.

Irbadh bin Sariah menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّيْ عِنْدَ اللّٰهِ لَخَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ، وَإِنَّ آدَمَ لَمُنْجَدِلٌ فِيْ طِيْنَتِهِ

Sesungguhnya aku di sisi Allah adalah benar-benar sebagai pemungkas para nabi sejak Âdam masih berupa tanah liat.[110]

Firman Allah ﷻ,

وَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيْمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا بَلَدًا آمِنًا

Dan (ingatlah), saat Ibrâhîm berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa

110 Ahmad, 4/127-128; Ibnu Hibbân, 6404; Ibnu Sa'ad, 1/149; dan al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ'il* 1/80; lihat *Shahîh as-Sîrah* karya Ibrâhîm al-`Alî. Hadits hasan.

Maksudnya, aman dari rasa takut dan penduduknya tidak boleh ditakut-takuti. Allah ﷻ telah menjadikan kota Makkah sebagai negeri yang aman dan menganugerahkan kepada penduduknya nikmat rasa aman.

فِيْهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَقَامُ إِبْرَاهِيْمَ ۚ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ

Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrâhîm. Barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia.. **(Âli `Imrân [3]: 97)**

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ۚ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُوْنَ وَبِنِعْمَةِ اللّٰهِ يَكْفُرُوْنَ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya pada yang batil dan ingkar pada nikmat Allah? **(al-`Ankabût [29]: 67)**

Kata بَلَدًا dalam surah **al-Baqarah** ayat 126 disebutkan dalam bentuk *nakirah* (kata benda tak tentu). Kata الْبَلَدَ dalam surah **Ibrâhîm** disebutkan dalam bentuk *ma'rifah* (kata benda tentu), yaitu firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيْمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِيْ وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Dan (ingatlah), saat Ibrâhîm berkata, "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala." **(Ibrâhîm [14]: 35)**

Hal demikian mengandung hikmah, yaitu Ibrâhîm telah berdoa tentang hal tersebut sebanyak dua kali.

1. Berdoa agar Makkah menjadi negeri yang aman itu sebelum proses pembangunan Ka`bah. Ini ditunjukkan dalam ayat surah al-Baqarah ini. Penyebutan lafaznya dalam bentuk *nakirah*: اجْعَلْ هٰذَا بَلَدًا آمِنًا. Maknanya, "Ya Tuhanku, jadikanlah kawasan ini negeri yang aman."
2. Berdoa agar Makkah menjadi negeri yang aman setelah putranya, Ismâ'îl, menetap di sana. Orang-orang mulai tinggal bersamanya, membangun rumah di tempat tersebut, kemudian Ibrâhîm dan Ismâ'îl membangun Ka`bah.

Lafaz الْبَلَدَ pada kali kedua ini disebutkan dalam bentuk *ma'rifah*. Itu karena Makkah sudah menjadi negeri terkenal dan eksis. Adapun maknanya ialah "Wahai Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman."

Firman Allah ﷻ,

وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan Hari Kemudian

Ini adalah kelanjutan doa Ibrâhîm. Dia memohon agar Allah ﷻ memberikan rezeki buah-buahan untuk penduduk Baitullah (Makkah). Beliau mengkhususkan dalam doa tersebut untuk orang-orang beriman di antara mereka: "Yang beriman di antara mereka kepada Allah dan Hari Kemudian."

Firman Allah ﷻ,

قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيْلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ

Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Menurut sebagian ulama tafsir, ungkapan tersebut merupakan kelanjutan doa Ibrâhîm. Dia memohon agar Allah memberi kesenangan sementara kepada orang-orang kafir, kemudian menggiringnya ke dalam neraka kelak di Hari Akhirat.

Jumhur ulama berpendapat bahwa itu adalah firman Allah sebagai jawaban atas doa Ibrâhîm sebelumnya. Doa itu dimohonkan untuk hamba-hamba yang beriman di sekitar Ka`bah. Allah meluruskan bahwa rezeki-Nya itu tidaklah dikhususkan bagi orang-orang yang beriman saja, tetapi berlaku umum untuk semua. Termasuk juga untuk orang-orang yang tidak beriman. Bagi yang kufur, maka Allah akan memberikan rezeki dan kenikmatan di dunia ini, tetapi di akhirat kelak mereka akan dimasukkan ke dalam neraka.

Pendapat kedua inilah yang kuat. Pendapat ini datang dari Ibnu `Abbâs, Ubay bin Ka'ab, Mujâhid, dan Ikrimah, serta dikuatkan Ibnu Jarîr ath-Thabârî.

Menurut Ibnu `Abbâs, pada mulanya Ibrâhîm mengkhususkan doa hanya untuk orang-orang beriman. Bukan untuk semua manusia. Maka Allah memberitahukan bahwa orang kafir pun akan diberi rezeki. Allah ﷻ akan memberi mereka kenikmatan sementara di dunia, kemudian pada akhirnya mereka akan masuk ke dalam neraka.

Kemudian Ibnu `Abbâs membaca firman Allah ﷻ,

كُلًّا نُّمِدُّ هٰٓؤُلَاۤءِ وَهٰٓؤُلَاۤءِ مِنْ عَطَاۤءِ رَبِّكَ ۗ وَمَا كَانَ عَطَاۤءُ رَبِّكَ مَحْظُوْرًا

Kepada setiap golongan, baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. **(al-Isrâ' [17]: 20)**

Ada beberapa ayat yang semakna dengan itu.

قُلْ اِنَّ الَّذِيْنَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُوْنَ، مَتَاعٌ فِى الدُّنْيَا ثُمَّ اِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيْقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيْدَ بِمَا كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ

Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan kepada Allah tidak beruntung." (Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, kemudian kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka. **(Yûnus [10]: 69-70)**

وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنْكَ كُفْرُهٗ ۗ اِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوْا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ، نُمَتِّعُهُمْ قَلِيْلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ اِلٰى عَذَابٍ غَلِيْظٍ

Dan barang siapa kafir, maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kami-lah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sungguh Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras. **(Luqmân [31]: 23-24)**

وَلَوْلَآ اَنْ يَّكُوْنَ النَّاسُ اُمَّةً وَّاحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَنْ يَّكْفُرُ بِالرَّحْمٰنِ لِبُيُوْتِهِمْ سُقُفًا مِّنْ فِضَّةٍ وَّمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُوْنَ، وَلِبُيُوْتِهِمْ اَبْوَابًا وَّسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِـُٔوْنَ، وَزُخْرُفًا ۗ وَاِنْ كُلُّ ذٰلِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْاٰخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِيْنَ

Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya. Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan di atasnya. Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa. **(az-Zukhruf [43]: 33-35)**

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ اَضْطَرُّهٗٓ اِلٰى عَذَابِ النَّارِ ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ

Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Setelah Allah memberikan kesenangan dan rezeki kepada orang kafir di dunia dan memberikan kepadanya naungan, maka Allah ﷻ kembalikan orang tersebut pada siksa di akhirat kelak. Maksudnya, Allah memberikan penangguhan kepada orang-orang kafir di dunia, setelah itu mengazab mereka dengan siksa yang pedih.

وَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيْرُ

Dan berapa banyaknya kota yang Aku tangguhkan (azab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zhalim, kemudian Aku azab mereka, dan hanya kepada-Kulah kembalinya (segala sesuatu). **(al-Hajj [22]: 48)**

Dari Abû Mûsâ al-Asy`arî, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ إِنَّهُمْ يَجْعَلُوْنَ لَهُ وَلَدًا وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيْهِمْ

Tiada seorang pun yang lebih sabar daripada Allah atas gangguan yang menyakitkan pendengaran-Nya, sesungguhnya mereka menganggap bahwa Allah beranak, tetapi Allah tetap memberi mereka rezeki dan memaafkan mereka. [111]

Masih dari Abû Mûsâ al-Asy`arî, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِيْ لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ. قَالَ: ثُمَّ قَرَأَ{وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيْمٌ شَدِيْدٌ}

Sungguh Allah benar-benar menangguhkan orang zhalim, dan manakala Allah mengazabnya, maka niscaya Allah tidak akan membiarkannya lolos.

Lalu beliau membaca ayat, *Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sungguh azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras.* **(Hûd [11]: 102)**[112]

111 Bukhârî, 6099; dan Muslim, 2804.
112 Bukhârî, 4686; dan Muslim, 2583.

Ayat 127-128

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيْمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيْلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّاۗ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَاۚ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ﴿١٢٨﴾

[127] Dan (ingatlah), saat Ibrâhîm meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismâ'îl (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami), sungguh Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. ***[128]*** *Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sungguh Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.* **(al-Baqarah [2]: 127-128)**

Lafaz الْقَوَاعِدَ adalah bentuk jamak dari kata الْقَاعِدَةُ. Artinya dasar, yaitu dasar Ka`bah. Jadi, maknanya ialah, "Hai Muhammad, ceritakanlah pada kaummu kisah Ibrâhîm dan Ismâ'îl membangun Ka`bah dan meninggikan dasar-dasarnya, seraya mereka berdoa kepada Allah agar berkenan menerima amalan mereka".

Firman Allah ﷻ,

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّاۗ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

(Seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Ibrâhîm dan Ismâ'îl memohon kepada Allah ﷻ agar berkenan menerima ibadah dan amalan shalih mereka. Menurut Ibnu Mas`ûd, mereka berdua adalah orang yang senantiasa beramal shalih. Keduanya memohon kepada Allah ﷻ agar berkenan menerima amal shalih mereka.

Wahib bin Wardi membaca firman Allah ﷻ tersebut lalu menangis dan berkata, "Wahai ke-

kasih Allah, engkau meninggikan fondasi Baitullah, tetapi engkau merasa takut bila amalanmu tidak diterima."

Allah ﷻ memberitahukan, demikian kondisi orang-orang beriman yang ikhlas.

Ini serupa dengan firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ يُؤْتُوْنَ مَا آتَوْا وَقُلُوْبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُوْنَ

Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sungguh mereka akan kembali kepada Tuhan mereka. **(al-Mu'minûn [23]: 60)**

Mereka itulah orang-orang beriman yang shalih. Mereka memberikan apa yang telah mereka berikan dari sedekah, infak, dan sumbangan. Namun, hati mereka merasa takut jika tidak diterima Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau.

Menurut Ibnu Jarîr ath-Thabârî, maknanya ialah "Wahai Tuhan kami, jadikanlah kami orang-orang yang tunduk patuh kepada-Mu, yang tunduk pada ketaatan kepada-Mu, kami tidak menjadikan bagi-Mu sekutu apapun dalam ketaatan dan ibadah kami."

As-Saddî mengatakan, yang dimaksud dengan ذُرِّيَّة (anak-cucu) dalam ayat tersebut ialah orang-orang Arab.

Ibnu Jarîr berbeda pendapat dengan as-Saddî. Menurutnya, ذُرِّيَّة tersebut mencakup orang-orang Arab dan selain Arab seperti Bani Israil. Dari Bani Israil, lahirlah keturunan yang jumlahnya banyak dan beriman kepada Allah ﷻ, sebagaimana dalam ayat:

وَمِنْ قَوْمِ مُوْسَىٰ أُمَّةٌ يَهْدُوْنَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُوْنَ

Dan di antara kaum Mûsâ itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil menjalankan keadilan. **(al-A`râf [7]: 159)**

Pendapat ath-Thabârî tersebut sebenarnya tidak mendasar. As-Saddî pun tidak menafikan adanya orang-orang beriman dari keturunan Ibrâhîm dan bukan dari kalangan bangsa Arab. Namun, konteks ayat ditujukan kepada orang-orang Arab, sebagaimana dalam ayat: رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ (*Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka*).

Yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah bangsa Arab. Nabi Muhammad ﷺ diutus kepada mereka, tetapi Allah ﷻ telah menjadikan risalah yang dibawanya tersebut untuk seluruh alam.

Doa Ibrâhîm dan Ismâ'îl untuk anak cucu itu sesuai dengan doa orang-orang beriman untuk anak-cucu mereka pula.

وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. **(al-Furqân [25]: 74)**

Bagian dari kesempurnaan cinta orang beriman pada ibadah kepada Allah ﷻ adalah hendaknya ada dari keturunannya anak yang menyembah Allah pula, yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman pada Ibrâhîm,

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيْمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّيْ جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيْ ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِيْنَ

Sungguh Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia. Ibrâhîm berkata, "(Dan aku mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zhalim." **(al-Baqarah [2]: 124)**

Allah ﷻ juga berfirman perihal Ibrâhîm dalam konteks ini,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrâhîm berkata, "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala." **(Ibrâhîm [14]: 35)**

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Manakala anak Âdam meninggal, terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara: Sedekah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya.[113]

Firman Allah ﷻ,

وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sungguh Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Mereka berdua memohon agar Allah ﷻ menunjukkan tata cara dan lokasi-lokasi untuk berhaji. 'Atha' mengatakan, maksud "وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا" adalah tunjukkanlah kepada kami dan ajarkan kami".

113 Muslim, 1631; Abû Dâwûd, 3880; at-Tirmidzî, 1376; an-Nasâî, 6/251; dan Ahmad, 2/372

Kisah Pembangunan Ka`bah

Abdullâh bin `Abbâs telah meriwayatkan perihal perincian kepergian Ibrâhîm dan Ismâîl ke Makkah dan proses mereka membangun Ka`bah.

Wanita yang mula-mula memakai ikat pinggang sejak zaman dahulu ialah ibunda Nabi Ismâîl. Ia sengaja memakainya untuk menyembunyikan jejak (kehamilan)-nya dari Sarah (istri Ibrâhîm yang saat itu belum memiliki anak).

Kemudian Ibrâhîm membawanya pergi bersama Ismâîl. Sang bunda menyusuinya. Lalu Ibrâhîm mendekatkan keduanya ke Baitullah. Tepatnya di bawah suatu pohon besar di atas zamzam, di bagian dari masjid yang paling atas.

Saat itu, di Makkah tidak ada seorang pun manusia, dan tidak ada pula setetes air. Ibrâhîm menempatkan keduanya di sana. Diletakkan pula dekat keduanya sebuah kantong besar berisikan kurma dan sebuah wadah berisikan air minum. Kemudian Ibrâhîm pergi ke negerinya.

Ibunda Ismâîl mengikuti dan bertanya, "Hai Ibrâhîm, ke mana engkau hendak pergi? Dan engkau tinggalkan kami di sebuah lembah yang tidak bertuan dan tidak ada apapun?"

Itu diucapkannya berkali-kali, tetapi Ibrâhîm tidak menoleh kepadanya sekali pun.

Ibunda Ismâîl pun berkata, "Apakah Allah telah memerintahkanmu melakukan ini?"

Barulah Ibrâhîm menjawab, "Iya."

Maka Ibunda Ismâîl pun berkata, "Kalau demikian, Allah tidak akan menyia-nyiakan kami." Kemudian kembalilah ia kepada putranya.

Ibrâhîm bergegas pergi, sampai di Tsaniyyah (lereng Kuday di bagian atas kota Makkah). Ismâîl dan ibundanya tidak melihatnya lagi. Ibrâhîm lantas menghadapkan mukanya ke arah Ka`bah, mengangkat kedua tangannya, dan berdoa:

Doa Nabi Ibrahim

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُم مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Ya Tuhan kami, sungguh aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. **(Ibrâhîm [14]: 37)**

Jibril dan Munculnya Air Zamzam

Ibunda Ismâ'îl menyusui si buah hati dan meminum dari bekal tersebut. Akhirnya persediaan air tersebut habis. Mereka pun kehausan. Ismâ'îl menangis meronta-ronta. Sang bunda tak tega melihat anaknya. Ia segera menuju Shafâ, bukit terdekat dari tempatnya.

Di atas bukit, bunda menghadap ke arah lembah, melihat-lihat barangkali ada seseorang di sana. Namun, tidak ada seorang pun di tempat itu. Turunlah ia dari bukit Shafâ sampai di suatu lembah. Ia menyingsingkan baju kurungnya dan berlari kecil seperti larinya orang yang kepayahan, hingga lembah itu terlewati olehnya. Sampailah di bukit Marwah.

Ia lalu menghadap ke arah lembah, memandang ke sekitarnya, barangkali ada seseorang di sana. Ternyata tidak ada seorang pun di sana. Hal itu dilakukan sampai tujuh kali.

Dari Ibnu `Abbâs, Rasulullah ﷺ bersabda,

فَلِذَٰلِكَ سَعْيُ النَّاسِ بَيْنَهُمَا

Maka untuk itulah, orang-orang melakukan sa'i di antara kedua bukit tersebut (Shafâ dan Marwah).

Tatkala ibunda menaiki bukit Marwah, terdengarlah suara. Ia pun berkata kepada dirinya, "Tenanglah."

Ia kemudian mendengarkannya lagi dengan saksama. Ada suara lagi. Lalu, ia berkata kepada dirinya, "Sungguh aku telah mendengar sesuatu, niscaya di sisimu (Ismâ'îl) ada penolong."

Dialah malaikat, di sumur zamzam. Malaikat itu sedang menggali tanah dengan kakinya atau dengan sayapnya hingga muncullah air.

Ibunda Ismâ'îl segera membuat kolam dengan tangannya. Lalu ia menciduk air tersebut dengan kedua tangannya, untuk dimasukkan ke dalam wadah air minum. Adapun sumur zamzam itu terus memancar meskipun ibunda mengambil airnya.

Ibnu `Abbâs menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَرْحَمُ اللَّهُ أُمَّ إِسْمَاعِيلَ لَوْ تَرَكَتْ زَمْزَمَ - أَوْ قَالَ: لَوْ لَمْ تَغْرِفْ مِنَ الْمَاءِ لَكَانَتْ عَيْنًا مَعِينًا

Semoga Allah merahmati ibunda Ismâ'îl. Sekiranya dia membiarkan zamzam, atau tidak menciduk sebagian darinya, niscaya zamzam akan menjadi mata air yang mengalir.

Ibunda Ismâ'îl meminumnya, lalu menyusui anaknya. Malaikat itu pun berkata kepadanya, "Janganlah kamu takut tersia-siakan, karena sungguh di sini terdapat rumah Allah yang kelak akan dibangun anak ini dan ayahnya. Sungguh Allah tidak akan menyia-nyiakan penduduk rumah ini."

Rumah tersebut (*Baitullah*) masih berupa tanah yang menggunduk ke atas. Bila datang air, akan mengalir ke sebelah kanan dan kirinya.

Kabilah Jurhum

Demikian kondisinya. Lewatlah sekelompok kabilah Jurhum, datang dari jalur Kuda', lalu mereka singgah di bagian bawah Makkah. Mereka

menyaksikan burung berputar-putar (di sekitar air). "Sungguh burung itu terbang di sekitar air, menunjukkan pada kita lembah tersebut dan airnya," ujar mereka.

Diutuslah satu atau dua orang menuju lokasi itu. Begitu menemukan air, utusan itu pun kembali dan mengabarkan kepada kabilah.

Kabilah Jurhum mendatanginya. Tampaklah ibunda Ismâ'îl di sana. Mereka bertanya, "Apakah Anda mengizinkan kami untuk tinggal di sekitar Anda?"

"Silakan, tetapi kalian tidak memiliki hak atas airnya," jawab ibunda Ismâ'îl.

Mereka menjawab, "Baiklah."

Menurut Ibnu `Abbâs, Nabi ﷺ berkata, Maka ibunda Ismâ'îl disenangi dan beliau menjadi orang yang dicintai.

Mereka pun bertempat tinggal di sana, lalu menjemput sanak keluarganya untuk dibawa ke tempat itu.

Ismâ'îl tumbuh menjadi pemuda yang mengagumkan. Ketika dewasa, ia menikahi wanita di kawasan itu. Lalu ibunda Ismâ'îl wafat.

Kunjungan Pertama Ibrâhîm dan Ismâ'îl Menceraikan Istrinya

Datanglah Ibrâhîm guna melihat kondisi anak istrinya yang telah ditinggal sekian lama. Namun, ia tidak menemukan Ismâ'îl. Hanya bertemu dengan menantunya.

Ibrâhîm menanyakan perihal putranya itu kepada sang menantu. Istri Ismâ'îl menjawab, "Ia sedang keluar berburu untuk makanan kami."

Kemudian Ibrâhîm bertanya tentang kondisi kehidupan mereka. Perempuan itu mengadukan kondisi hidupnya, "Kami dalam kondisi buruk. Kami hidup dalam keadaan susah dan payah."

Ibrâhîm lantas berpesan kepadanya, "Nanti manakala suamimu datang, sampaikanlah salam kepadanya. Katakan agar ia mengganti ambang pintu rumahnya."

Tatkala datang, Ismâ'îl merasakan ada sesuatu. Ia bertanya kepada istrinya, "Apakah ada seseorang datang kemari?"

"Ya, benar. Telah datang seorang laki-laki tua begini dan begitu. Ia menanyakan perihalmu, dan aku beritahukan kepadanya tentang kondisimu. Ia bertanya kepadaku perihal kondisi hidup kita, lantas aku pun menjawab bahwa aku hidup dalam kondisi susah dan payah," jawab istrinya.

Kata Ismâ'îl, "Apakah ia berpesan kepadamu dengan sesuatu?"

"Ya benar. Ia memerintahkan kepadaku agar aku sampaikan salam kepadamu. Dan ia berpesan agar kamu mengganti ambang pintumu."

Lalu Ismâ'îl berkata, "Itu ayahku. Ia telah memerintahkanku agar aku menceraikanmu. Maka kembalilah kamu kepada keluargamu."

Kunjungan Kedua Ibrâhîm dan Ismâ'îl Mempertahankan Istrinya

Ismâ'îl kemudian menikah dengan salah satu wanita yang masih berasal dari kaum tersebut. Mereka tinggal bersama beberapa lama.

Suatu hari Ibrâhîm datang lagi. Namun, ia tak jumpa pula dengan Ismâ'îl. Ia menemui sang menantu.

Ketika ditanya perihal suaminya, istri Ismâ'îl menjawab, "Ia sedang keluar berburu untuk keperluan kami."

"Bagaimanakah kondisi kehidupan kalian?" tanya Ibrâhîm.

"Kami dalam keadaan baik dan dalam kelapangan," jawab perempuan itu sambil memuji Allah ﷻ.

Ibrâhîm bertanya lagi, "Apa makanan kalian?"

Ia menjawab, "Daging."

"Apa minuman kalian?"

Ia pun menjawab, "Air."

Lalu, Ibrâhîm berkata, "Ya Allah, berkatilah mereka dalam daging dan air mereka."

Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ يَوْمَئِذٍ حَبٌّ، وَلَوْ كَانَ لَهُمْ حَبٌّ لَدَعَا لَهُمْ فِيهِ

Pada waktu itu mereka tidak memiliki biji-bijian. Jika saja mereka memiliki biji-bijian, niscaya ia akan berdoa keberkahan bagi mereka dalam hal itu.

Ibrâhîm lalu berpesan, "Nanti manakala suamimu datang, sampaikanlah salam kepadanya. Katakan kepadanya agar ia menguatkan ambang pintu rumahnya."

Tatkala Ismâ'îl datang, terasakan ada sesuatu. Ia pun bertanya kepada istrinya, "Apakah ada seseorang datang kemari?"

Jawabnya, "Ya, benar. Telah datang seorang laki-laki tua yang sangat berwibawa," seraya memuji orang tua itu. "Orang tua itu menanyakan perihalmu, maka aku beri tahukan kepadanya tentang kondisimu. Ia pun bertanya perihal kondisi hidup kita, lantas aku menjawab bahwa aku hidup dalam kondisi baik."

Ismâ'îl menimpalinya, "Apakah ia berpesan kepadamu dengan sesuatu?"

"Ya benar. Ia memerintahkan kepadaku agar aku sampaikan salam kepadamu, dan berpesan agar kamu menguatkan ambang pintumu."

Ismâ'îl pun menjawab, "Itu adalah ayahku, dan ia telah memerintahkanku agar aku tetap bersamamu."

Ismâ'îl tinggal di kalangan mereka beberapa lama. Suatu hari Ibrâhîm datang lagi. Ia menjumpai Ismâ'îl sedang memperbaiki anak panah di dekat sumur zamzam. Melihat kedatangan orang tua itu, Ismâ'îl segera menghampirinya. Keduanya bercakap-cakap sebagaimana lumrahnya seorang anak dengan ayahnya.

Ibrâhîm berkata, "Hai Ismâ'îl, sesungguhnya Allah ﷻ memerintahkanku dengan sesuatu."

Ismâ'îl menjawab, "Lakukanlah apa yang telah diperintahkan Tuhanmu."

"Apakah kamu akan membantuku?" tanya Ibrâhîm.

"Ya, aku akan membantumu."

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah memerintahkan agar aku membangun sebuah rumah (Baitullah)," kata Ibrâhîm seraya menunjukkan ke arah suatu gundukan tanah yang agak tinggi di sekitarnya.

Saat itu, keduanya pun meninggikan fondasi bangunan Ka`bah. Ismâ'îl menyediakan batu-batunya, sementara Ibrâhîm membangunnya.

Saat bangunan mulai tinggi, Ibrâhîm membawa Hajar Aswad dan meletakkannya pada bangunan tersebut. Ibrâhîm berdiri dan membangunnya, sementara Ismâ'îl menyediakan batu-batunya. Seraya keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."[114]

Quraisy Mengurangi Bangunan Ka`bah

Tatkala kaum Quraisy membangun Ka`bah sebelum pengangkatan Muhammad ﷺ menjadi rasul, mereka tidak mendapati dana yang cukup untuk membangun secara sempurna. Maka mereka pun mengeluarkan Hijr Ismâ`îl dari Ka`bah.

`Âisyah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *Tahukah kamu bahwa kaummu saat membangun Ka`bah (Baitullah), mereka telah membangunnya kurang dari fondasi-fondasi yang telah dibangun Ibrâhîm?*

Aku (`Âisyah) berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak mengembalikannya seperti keadaan semula sesuai dengan fondasi-fondasi Ibrâhîm?"

Maka beliau bersabda, *Seandainya kaummu bukan masih baru meninggalkan kekufuran (niscaya aku akan mengembalikannya seperti semula).*

Kata `Abdullâh bin `Umar, sungguh `Âisyah benar-benar mendengar hal itu langsung dari Rasulullah ﷺ, aku lihat Rasulullah tidak pernah mengusap kedua rukun (sudut) yang berada di

---

114 Bukhârî, 3364 dan 3365; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, 8379 dan 8380; dan al-Baihaqi dalam *ad-Dalail*, 2/46.

kedua sisi Hijr Ismâ'îl. Itu tidak lain kecuali karena belum disempurnakannya sesuai dengan fondasi-fondasi Ibrâhîm.[115]

Dalam suatu riwayat dari `Âisyah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Seandainya kaummu bukan masih baru meninggalkan kejahiliyahan (kekufuran), niscaya aku akan menafkahkan sebagian simpanan perbendaharaan Ka`bah di jalan Allah, dan sungguh aku akan menjadikan pintunya dekat ke tanah dan sungguh aku akan memasukkan Hijr Ismâ'îl ke dalamnya.*[116].

Dalam riwayat lain dari `Âisyah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Wahai `Âisyah, jika tidak karena kaummu masih baru meninggalkan kesyirikan, sungguh aku akan membongkar Ka`bah, dan meletakkannya ke tanah, dan sungguh aku akan membuatkan pintu timur dan barat untuknya, dan aku tambahkan padanya enam hasta dari Hijr (Ismâ'îl), karena orang-orang Quraisy telah menguranginya saat mereka merenovasi Ka`bah.*[117]

Quraisy Membangun, Rasulullah Meletakkan Hajar Aswad

Quraisy merenovasi Ka`bah sekitar lima tahun sebelum pengangkatan Muhammad ﷺ menjadi rasul. Pada tahun tersebut ditemukan sebuah kapal milik saudagar dari Romawi, yang tenggelam, hancur, dan terdampar di tepi pantai. Orang-orang Quraisy pun mengambil kayu-kayu kapal tersebut.

Dengan bantuan seorang tukang kayu dari suku Qibti, dipakailah kayu itu untuk menutupi Ka`bah. Mereka merobohkan Ka`bah dengan diliputi rasa takut, khawatir, dan cemas. Akhirnya, mereka pun membangunnya kembali.

Saat pembangunan Ka`bah sampai pada giliran peletakan Hajar Aswad, para kabilah berselisih pendapat. Masing-masing menginginkan kemuliaan dari menempatkan batu tersebut dan mereka tidak ingin itu dilakukan selainnya. Mereka pun bersitegang. Hampir saja terjadi peperangan.

Salah satu alim di antara mereka mengajukan usul. Yaitu pihak yang berselisih diharapkan duduk di masjid, di samping Ka`bah. Orang yang masuk kali pertama ke dalam masjidlah yang nantinya akan menjadi hakim bagi urusan mereka.

Allah ﷻ membimbing Muhammad bin `Abdillâh menuju arah mereka. Melihat siapa yang tiba, orang-orang senang dibuatnya. "Kami ridha dengan keputusan *al-Amîn* (yang tepercaya), yaitu Muhammad," kata mereka.

Muhammad memerintahkan agar orang-orang menyiapkan sehelai kain. Dipeganglah Hajar Aswad lalu diletakkan di atas kain itu. Tiap utusan dari kabilah diminta memegang setiap sisi kain. Mereka kemudian mengangkat Hajar Aswad secara bersamaan. Muhammad kemudian mengambil Hajar Aswad dengan tangannya yang mulia lalu meletakkan pada tempatnya. Semoga Allah ﷻ senantiasa mencurahkan shalawat dan salam kepadanya.

Kondisi Ka`bah tetap pada bentuk yang direnovasi kaum Quraisy itu. Begitulah selama masa hidup Rasulullah ﷺ, Khalifah yang empat, serta pada masa awal-awal pemerintahan dinasti Bani Umayah.

Renovasi di Masa Kepemimpinan `Abdullâh bin Zubair

Pada tahun ke-60 Hijriah, Ka`bah mengalami kebakaran. `Abdullâh bin Zubair lantas membangun kembali Ka`bah tersebut.

'Atha' bin Abi Rabah menjelaskan:

Baitullah mengalami kebakaran pada masa Yazîd bin Mu`âwiyah, saat penyerangan penduduk Syâm ke Makkah. Keadaan demikian dibiarkan `Abdullâh bin Zubair.

Datanglah orang-orang pada musim haji dengan maksud melindungi penduduk Makkah dari serangan warga Syâm. Tatkala orang-orang berkumpul, Ibnu Zubair berkata, "Wahai manu-

---

115 Bukhârî, 1583 dan 3368; Muslim, 1333 dan an-Nasâ'î, [illegible]
116 Muslim, 400/1333
117 Muslim, 401/1333.

sia, kemukakanlah pendapat kalian kepadaku mengenai Ka`bah ini. Apakah aku harus meruntuhkannya dan membangun kembali, atau aku perbaiki saja bagian yang semestinya pada tempatnya?"

Kata Ibnu `Abbâs, "Sungguh kau memiliki pendapat mengenai hal ini. Dan menurutku sebaiknya engkau perbaiki bagian yang harus diperbaiki, dan engkau biarkan Baitullah pada keadaan semula ketika manusia mulai masuk Islam, dan ketika orang-orang mengangkut batu untuk membangunnya, serta ketika Rasulullah ﷺ diutus."

Ibnu Zubair berkata, "Seandainya salah satu dari mereka rumahnya mengalami kebakaran, pasti dia tidak akan merasa puas sehingga memperbaruinya. Terlebih lagi dengan rumah Tuhan kalian `*Azza wa Jalla*. Sungguh aku telah meminta petunjuk (istikharah) kepada Tuhanku sebanyak tiga kali, kemudian aku bertekad melaksanakan niatku ini."

Setelah berlalu tiga malam, Ibnu Zubair telah bulat dengan tekadnya untuk meruntuhkan Ka`bah (renovasi). Orang-orang tidak ada yang berani melakukannya karena takut turun azab dari langit yang akan menimpa orang yang kali pertama melakukannya.

Ada seorang laki-laki naik ke atas Ka`bah dan melemparkan batu-batu yang ada di atas Ka'bah. Ternyata orang itu tidak mengalami apa-apa. Orang-orang pun mulai mengikuti jejaknya, mereka meruntuhkan Ka`bah hingga rata dengan tanah.

Ibnu Zubair membuat tiang-tiang, kemudian ia tutup dengan kain hingga bangunan Ka`bah tinggi. Ibnu Zubair berkata bahwa dia pernah mendengar `Âisyah menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *Seandainya orang-orang bukanlah baru meninggalkan kekufuran, dan aku mempunyai biaya untuk memperbaikinya, niscaya aku akan memasukkan Hijr Ismâ'îl ke dalamnya sepanjang lima hasta, dan sungguh aku akan membuat satu pintu baginya untuk orang-orang masuk dan satu pintu lagi untuk orang-orang keluar.*"

Kata Ibnu Zubair, "Aku mempunyai biaya untuk itu, dan aku tidak takut kepada manusia."

Ia kemudian melakukan perluasan hingga lima hasta dengan memasukkan Hijr Ismâ'îl ke dalamnya. Panjang Ka`bah menjadi delapan belas hasta. Namun, ternyata biaya tidak cukup, maka panjangnya hanya ditambah sepuluh hasta. Kemudian dibuatlah dua pintu, satu pintu untuk masuk dan satu pintu lagi untuk keluar.

Kesalahan Abdul Mâlik bin Marwan Membatalkan Renovasi

Pada saat Ibnu Zubair terbunuh, Hajjaj bin Yûsuf menulis surat kepada Abdul Mâlik bin Marwan perihal renovasi itu. Ia menyebutkan bahwa Ibnu Zubair telah membangun Ka`bah di atas fondasi yang terlihat penduduk Makkah.

Abdul Mâlik kemudian menulis surat balasan, "Sungguh kami tidak mencela perbuatan Ibnu Zubair sedikit pun. Adapun mengenai penambahan dalam ukuran panjang Ka`bah, maka aku menyetujuinya. Adapun bagian Hijr Ismâ'îl yang ia tambahkan padanya, maka kembalikanlah pada asalnya, dan tutuplah pintu yang telah dibukanya."

Hajjaj lalu meruntuhkannya dan mengembalikan Ka`bah pada kondisi sebelumnya.[118]

Semestinya akan lebih tepat jika Abdul Mâlik bin Marwan membiarkan pembangunan Ka`bah yang dilakukan Ibnu Zubair. Itu karena sudah sesuai dengan apa yang diinginkan Rasulullah ﷺ. Namun, ia merasa khawatir mendapat penentangan dari sebagian orang yang baru saja masuk Islam, baru saja meninggalkan kekufuran. Hal inilah yang tidak diketahui Abdul Mâlik. Belakangan setelah mengetahui bahwa hal tersebut merupakan sunnah, ia pun menyesal.

Abû Qaz`ah mengisahkan:

Saat Abdul Mâlik bin Marwan sedang melakukan thawaf mengelilingi Ka`bah, ia berkata, "Celakalah Ibnu Zubair yang telah berdusta atas nama Ummul-Mu`minin `Âisyah, yang menga-

118 Muslim, 402/1333.

takan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda, *Hai `Âisyah, seandainya bukan karena kaummu masih baru meninggalkan kekufuran, sungguh aku akan merombak Ka`bah hingga aku menambahkan Hijr Ismâ'îl di dalamnya, karena kaummu telah menguranginya pada saat mereka membangun Ka`bah (renovasi)."*

Al-Hârits bin `Abdillâh bin Abî Rabî`ah menimpalinya, "Janganlah engkau berkata demikian, wahai Amirul-Mu`minin, karena sungguh aku telah mendengar Ummul-Mu`minin (`Âisyah) menceritakan demikian."

Kata Abdul Mâlik berkata, "Seandainya aku mengetahui hal demikian sebelum aku runtuhkan Ka`bah (renovasi Ibnu Zubair), niscaya aku akan membiarkan Ka`bah sebagaimana yang telah dibangun Ibnu Zubair."[119]

Hikmah Larangan Malik terhadap ar-Rasyid dalam Perubahan Bangunan Ka`bah

Hadits ini seolah terbatas kepada `Âisyah, karena hal itu telah diriwayatkan darinya dari berbagai jalur periwayatan yang shahih: Aswad bin Yazîd, al-Harîts bin `Abdillâh bin Abî Rabî`ah, `Abdullâh bin Zubair, Urwah bin Zubair, dan `Abdullâh bin Muhammad bin Abî Bakar *ash-Shiddîq*.

Hal ini menunjukkan kebenaran apa yang telah dilakukan `Abdullâh bin Zubair. Yaitu mengembalikan pembangunan Ka`bah sebagaimana yang diinginkan Rasulullah ﷺ. Jadi seandainya dibiarkan pada kondisi seperti itu, hal itu lebih utama.

Setelah Abdul Mâlik menghancurkan Ka`bah lalu mengembalikannya pada keadaan di masa-masa Quraisy, para ulama tidak menyukainya. Harun ar-Rasyid, atau ayahnya yaitu al-Mahdi, pernah bertanya kepada Imam Mâlik bin Anas perihal peruntuhan Ka`bah yang telah dibangun Ibnu Zubair. Maka Mâlik bin Anas berkata, "Jangan engkau lakukan itu. Jangan kau jadikan Ka`bah sebagai mainan bagi para raja, di mana tidaklah seorang di antara mereka berkeinginan untuk mengubahnya kecuali ia mengubahnya."

Peruntuhan Ka`bah di Akhir Zaman

Bangunan Ka`bah sampai sekarang masih tetap sesuai dengan apa yang telah dibangun orang-orang Quraisy sebelum pengangkatan Muhammad ﷺ menjadi Rasul. Kondisi tersebut akan berlangsung hingga sebelum datangnya Hari Kiamat.

Kelak akan terjadi penghancuran lagi. Rasulullah ﷺ pernah memberitahukan perihal penghancuran Ka`bah yang dilakukan Dzu as-Suwaiqatain dari negeri Habasyah.

Abû Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *Dzu as-Suwaiqatain dari Habasyah akan merobohkan Ka`bah...*[120]

`Abdullâh bin `Abbâs menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *Seolah aku melihatnya berkulit hitam dan berkaki bengkok, mencabut bebatuannya satu per satu.*[121]

`Abdullâh bin `Amir bin `Âsh mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *Dzu as-Suwaiqatain dari negeri Habasyah akan merobohkan Ka`bah, ia akan merampas perhiasannya, mencabut kain kiswahnya, seolah aku melihatnya berkepala botak dan kakinya bengkok. Ka'bah itu dipukul dengan sekop dan cangkul.*[122]

Penghancuran Ka`bah oleh Dzu as-Suwaiqatain (pemilik dua betis kecil) dari negeri Habasyah tersebut terjadi setelah selesainya huru-hara Ya'jûj dan Ma'jûj.

Abû Said al-Khûdrî menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *Baitullah (Ka`bah) itu sungguh akan didatangi orang yang berhaji dan berumrah setelah keluarnya Ya'jûj dan Ma'jûj.*[123]

---

119 Muslim, 404/1333.

120 Bukhari, 1591; dan Muslim, 2909

121 Bukhâri, 1595.

122 Ahmad, *Musnad*, 2/220; di dalamnya ada hadits Ibnu Ishaq.

123 Bukhari, 1593.

Ayat 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana. **(al-Baqarah [2]: 129)**

Dalam ayat ini, Allah ﷻ memberitahukan perihal kesempurnaan doa Nabi Ibrâhîm dan Ismâ'îl untuk penduduk Makkah saat keduanya membangun Ka`bah.

Firman Allah ﷻ,

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka.

Maknanya adalah, wahai Allah Tuhan kami, utuslah bagi penduduk Makkah seorang Rasul dari kalangan mereka, yang berasal dari keturunan Nabi Ibrâhîm.

Doa beliau tersebut sangat sesuai dengan takdir Allah ﷻ yang menentukan perihal kenabian dan kerasulan Muhammad ﷺ. Nabi diutus dari kaum buta huruf (Arab) kepada seluruh manusia, baik dari kalangan bangsa manusia maupun jin.

Irbad bin Sariyah menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِنِّيْ عَنْدَ اللهِ لَخَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ وَإِنَّ آدَمَ لَمُنْجَدِلٌ فِيْ طِيْنَتِهِ. وَسَأُنَبِّئُكُمْ بِأَوَّلِ ذٰلِكَ، دَعْوَةُ أَبِيْ إِبْرَاهِيْمَ، وَبُشْرَى عِيْسَى بِيْ، وَرُؤْيَا أُمِّيْ الَّتِيْ رَأَتْ وَكَذٰلِكَ أُمَّهَاتُ النَّبِيِّيْنَ يَرَيْنَ

Sungguh aku di sisi Allah adalah satu penutup para nabi, dan sesungguhnya Âdam masih dalam bentuk tanah liat, dan aku akan memberi tahu kalian tentang permulaan tersebut, yaitu doa Nabi Ibrâhîm, dan kabar berita gembira Nabi `Îsâ, dan mimpi ibuku yang ia lihat dalam tidurnya, dan begitu pula seluruh ibu para nabi yang semuanya melihat demikian.[124]

Abû Umamah bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang menjadi awal urusan engkau?"

Lalu beliau menjawab,

دَعْوَةُ أَبِيْ إِبْرَاهِيْمَ، وَبُشْرَى عِيْسَى بِيْ، وَرَأَتْ أُمِّيْ أَنَّهُ خَرَجَ مِنْهَا نُوْرٌ أَضَاءَتْ له قُصُوْرُ الشَّامِ

Doa ayahku Nabi Ibrâhîm, berita gembira dari `Îsâ perihal aku, dan ibuku melihat bahwasanya ada cahaya keluar darinya yang menerangi istana-istana negeri Syâm.[125]

Maksudnya, Nabi Ibrâhîm adalah orang yang kali pertama mengingatkan manusia dan mengenalkan penyebutan nabi penutup, Muhammad ﷺ, serta memopulerkannya di hadapan umat manusia. Penyebutan itu terus-menerus dilakukan hingga dikenal luas, menyeluruh, dan secara lugas disebut sebagai penutup nabi-nabi Bani Israil. Mereka pun diberi kabar tentang itu sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ مُبِينٌ

Dan (ingatlah) ketika `Îsâ Ibnu Maryam berkata, "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan

124 Ahmad, 4/127; dan Ibnu Sa'ad, 1/149; haditsnya hasan dengan syawahid-syawahidnya. Lihat *Shahih Sirah*, 13.

125 Ahmad, 5/262; ath-Thabrânî, 7729; dan al-Haitsami dalam *al-Mujma'*, 8/222; sanad Imam Ahmad adalah hasan, yaitu hasan karena berbagai buktinya. Lihat *Shahih Sirah* karya Ibrâhîm al-`Alî, 12.

datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata." **(ash-Shaff [61]: 6)**

Itulah sebabnya dalam hadits disebutkan *"Doa ayahku Nabi Ibrâhîm, berita gembira dari 'Isa perihal aku."*

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"... dan ibuku melihat bahwasanya ada cahaya keluar darinya yang menerangi istana-istana negeri Syâm."*

Itu adalah mimpi sang bunda saat mengandung Rasulullah ﷺ. Hal itu lantas dikisahkan kepada kaumnya sehingga berita mimpi tersebut tersebar luas.

Penyebutan Syâm secara khusus dengan keluarnya cahaya adalah isyarat bahwa kejayaan agama dan kenabiannya ada di negeri Syâm. Kelak di akhir zaman, negeri Syâm akan menjadi pusat Islam dan kaum Muslim. Di sanalah Nabi `Îsâ bin Maryam akan diturunkan di sebuah Menara Timur Putih.

Dalam hadits shahih, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ، وَ لَا مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ

Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tetap berada dalam kebenaran, orang yang mencela mereka tidak akan membahayakan mereka begitu pula orang yang menyelisihi mereka, hingga datang ketetapan Allah, dan mereka senantiasa dalam kondisi tersebut.[126]

Dalam shahih Bukhârî disebutkan, *"Mereka ada di negeri Syâm."*

Firman Allah ﷻ,

يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana.

Al-Hasan, Qatâdah, Muqatil bin Hibbân, dan Abû Mâlik mengatakan bahwa yang dimaksud وَ يُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ dalam firman Allah ﷻ tersebut adalah al-Qur'an. Adapun وَ الْحِكْمَةَ adalah as-Sunnah.

Sementara menurut Ibnu `Abbâs, itu bermakna ketaatan kepada Allah dan ikhlas.

Menurut Muhammad bin Ishâq, maksudnya ialah mengajarkan kebaikan dan mereka akan mengerjakannya, serta menerangkan keburukan lantas mereka meninggalkannya. Allah ﷻ memberitahukan tentang keridhaan-Nya kepada mereka apabila berbuat taat. Hendaknya mereka memperbanyak ketaatan tersebut, serta menjauhi segala yang dapat menimbulkan kemurkaan-Nya dengan perbuatan maksiat.

Tidak ada pertentangan di antara pendapat-pendapat di atas. Semuanya sudah sesuai dengan ayat firman Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana.

Allah ﷻ Mahaperkasa, tidak ada satu pun yang dapat mengalahkan-Nya. Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Dia Mahabijaksana dalam segala perbuatan dan ucapan-Nya. Dialah yang meletakkan segala sesuatu dengan tepat pada tempat-tempatnya atas dasar ilmu-Nya, hikmah-Nya, dan keadilan-Nya.

وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ ۚ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٣٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ

126 Bukhârî, 3641; dan Muslim, 1037.

لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ ﴿١٣١﴾ وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيْمُ بَنِيْهِ وَيَعْقُوْبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّيْنَ فَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ ﴿١٣٢﴾

[130] Dan tidak ada yang benci pada agama Ibrâhîm, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih. [131] Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, "Tunduk patuhlah!" Ibrâhîm menjawab, "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." [132] Dan Ibrâhîm telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`qûb. (Ibrâhîm berkata), "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam."

(al-Baqarah [2]: 130-132)

Dalam ayat ini, Allah ﷻ membantah tindakan orang-orang kafir dari kalangan bangsa Arab yang musyrik dan kaum Ahlul-Kitab. Mereka mengada-ada dalam urusan agama, yaitu syirik kepada Allah, sementara mereka mengklaim berada dalam agama Nabi Ibrâhîm.

Jelas, itu semua mengada-ada. Nabi Ibrâhîm adalah satu pemimpin orang-orang hanif yang telah menauhidkan Allah ﷻ. Dia telah memurnikan tauhidnya kepada Allah semata. Tidak menyeru sembahan selain-Nya. Tidak pernah berbuat kemusyrikan sedikit pun serta berlepas diri dari setiap sembahan apapun selain-Nya.

Itulah sebabnya Ibrâhîm berlepas diri dari ayah dan kaumnya yang saat itu berada dalam kemusyrikan.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيْمُ لِأَبِيْهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِيْ بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُوْنَ، إِلَّا الَّذِيْ فَطَرَنِيْ فَإِنَّهُ سَيَهْدِيْنِ

Dan ingatlah ketika Ibrâhîm berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Sungguh aku tidak bertanggung jawab pada apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menciptakanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku." **(az-Zukhruf [43]: 26-27)**

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هٰذَا رَبِّيْ هٰذَا أَكْبَرُ ۚ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّيْ بَرِيْءٌ مِمَّا تُشْرِكُوْنَ، إِنِّيْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini lebih besar." Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung vpada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Tuhan." **(al-An`âm [6]: 78-79)**

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيْمَ لِأَبِيْهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۚ إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيْمٌ

Dan permintaan ampun dari Ibrâhîm (pada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, saat jelas bagi Ibrâhîm bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, Ibrâhîm berlepas diri darinya. Sungguh Ibrâhîm adalah satu yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. **(at-Taubah [9]: 114)**

إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيْفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ ۚ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ، وَآتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِيْنَ

Sesungguhnya Ibrâhîm adalah satu imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang menyekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya pada jalan

yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih. **(an-Nahl [16]: 120-122)**

Karena surah ini dan surah-surah semisalnyalah Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ

Dan tidak ada yang benci pada agama Ibrâhîm, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri).

Orang yang meninggalkan ajaran Ibrâhîm dalam menauhidkan Allah ﷻ, dan justeru menyekutukan-Nya berarti telah menzhalimi diri sendiri dengan kebodohan dan tindakannya yang salah. Sebab, ia telah meninggalkan kebenaran demi kebatilan dan meninggalkan petunjuk demi kesesatan. Dengan demikian, ia telah berlepas diri dari jalan Nabi Ibrâhîm.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

Dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih.

Allah ﷻ telah memilihnya dan mewahyukan kepadanya petunjuk dan jalan kebenaran sejak berusia muda hingga Allah mengangkatnya menjadi Rasul dan kekasih-Nya. Di akhirat kelak, Ibrâhîm termasuk golongan orang-orang shalih yang berbahagia. Barang siapa meninggalkan seruan dan agama tersebut, lalu mengikuti jalan kesesatan dan jalan kemusyrikan, sesungguhnya ia adalah orang yang memperbodoh dirinya sendiri.

Apakah ada kebodohan yang lebih dahsyat daripada itu? Apakah ada kezhaliman yang lebih dahsyat daripada itu?

Sebagaimana firman-Nya,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqmân berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." **(Luqmân [31]: 13)**

Menurut Abû al-`Aliyah dan Qatâdah, ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Yahudi yang telah menempuh suatu jalan tetapi bukan seperti apa yang telah Allah turunkan kepada mereka. Selain itu, mereka menyelisihi ajaran Nabi Ibrâhîm. Ini dibenarkan ayat berikut:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ، إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا ۗ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ

Ibrâhîm bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah satu yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. Sungguh orang yang paling dekat kepada Ibrâhîm ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (pada Muhammad), dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman. **(Âli `Imrân [3]: 67-68)**

Firman Allah ﷻ,

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, "Tunduk patuhlah!" Ibrâhîm menjawab, "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam."

Allah ﷻ memerintahkan agar Ibrâhîm bersikap ikhlas, pasrah, berserah diri, dan tunduk kepada Allah. Ibrâhîm pun mematuhi hal tersebut, menyatakan kepatuhan, dan berserah diri kepada Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ

Dan Ibrâhîm telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`qûb.

Ibrâhîm berwasiat kepada putra-putranya dengan agama ini, yaitu Islam yang dianutnya. Itu pula yang dilakukan Nabi Ya`qûb pada anak cucunya. Wasiat Nabi Ibrâhîm dengan agama Islam itu adalah bentuk kasih sayang dan cinta pada putra-putranya. Mereka berdua telah berhasil dalam menjaga agama tauhid hingga menemui ajal, begitu pula dengan anak cucunya.

Allah ﷻ berfirman perihal Nabi Ibrâhîm,

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِيْ عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Dan (Ibrâhîm) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali pada kalimat tauhid itu. **(az-Zukhruf [43]: 28)**

Sebagaimana diketahui, Nabi Ya`qûb dilahirkan pada masa hidup kakeknya, yaitu Ibrâhîm. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوْبَ

Dan istrinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum, maka kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Is<u>h</u>âq dan dari Is<u>h</u>âq (akan lahir putranya) Ya`qûb. **(Hûd [11]: 71)**

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ وَجَعَلْنَا فِيْ ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ وَآتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِيْنَ

*Dan Kami anugerahkan kepada Ibrâhîm, Is<u>h</u>âq, dan Ya`qûb, dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih.* **(al-`Ankabût [29]: 27)**

Firman Allah ﷻ,

يَا بَنِيَّ إِنَّ اللهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّيْنَ فَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

(Ibrâhîm berkata), "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam."

Ini adalah wasiat Nabi Ibrâhîm dan Nabi Ya`qûb kepada anak cucu mereka. Maknanya, "Berbuat baiklah dalam kehidupan dan tetap berpegang teguh pada agama Islam dan bertauhid kepada Allah ﷻ, serta waspadalah terhadap kemusyrikan. Semoga Allah mewafatkan kalian dalam keadaan Islam dan Tauhid. Karena pada umumnya seorang manusia itu akan diwafatkan pada kondisi di mana ia berada biasanya, dan akan dibangkitkan pada kondisi di mana ia diwafatkan."

Ini adalah sebuah ketetapan Allah. Allah ﷻ akan memberikan taufik dan kemudahan untuk melakukan kebaikan pada orang yang menginginkannya. Siapa yang berniat satu keshalihan, maka Allah akan meneguhkannya dalam hal itu. Dan barang siapa yang memilih jalan hidayah, maka Allah akan menolongnya.

Hal demikian yang merupakan ketetapan Allah tidaklah bertentangan dengan yang disebutkan dalam sebuah hadits shahih berikut ini:

`Abdullâh bin Mas`ûd menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وَ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَا يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا بَاعٌ أَوْ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا بَاعٌ أَوْ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

Sesungguhnya seseorang ada yang beramal dengan amalan penghuni surga hingga jarak dia dengan surga hanya satu depa atau satu hasta, lalu ketentuan takdir mendahuluinya, sehingga ia beramal dengan amalan penghuni neraka, maka ia pun masuk neraka. Dan sesungguhnya seseorang ada yang beramal dengan amalan penghuni neraka hingga jarak dia dengan neraka

hanya satu depa atau satu hasta, lalu ketentuan takdir mendahuluinya, sehingga ia beramal dengan amalan penghuni surga, maka ia pun masuk surga.[127]

Ada pula penjelasan dalam hadits lain yang shahih:

Dari Sahl bin Sa`ad, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فِيْمَا يَبْدُوْ لِلنَّاسِ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فِيْمَا يَبْدُوْ لِلنَّاسِ..

Sesungguhnya seseorang ada yang beramal dengan amalan penghuni surga, sebagaimana yang tampak di hadapan manusia, lalu ketentuan takdir mendahuluinya, sehingga ia beramal dengan amalan penghuni neraka, maka ia pun masuk neraka, dan sesungguhnya seseorang ada yang beramal dengan amalan penghuni neraka, sebagaimana yang tampak di hadapan manusia,..[128]

Jadi, ungkapan *"sebagaimana yang tampak di hadapan manusia"* telah menghilangkan kebingungan.

Dan di antara ayat yang sesuai dengan ketetapan Allah adalah dalam firman-Nya ﷻ,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ، وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ، فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ، وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ، وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ، فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ

Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. **(al-Laîl [92]: 5-10)**

127 Bukhârî, 6594; Muslim, 2643

128 Bukhârî, 2898,4302,4207,6493,6607; Muslim, 112

Ayat 133-134

***[133]** Adakah kamu hadir ketika Ya`qûb kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrâhîm, Ismâ`îl, dan Is<u>h</u>âq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." **[134]** Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.* **(al-Baqarah [2]: 133-134)**

Ayat ini adalah bantahan kepada orang-orang musyrik dari kalangan bangsa Arab dan orang-orang kafir dari kalangan Ahlul-Kitab. Orang-orang Yahudi mengklaim diri berada dalam agama Nabi Ya`qûb, padahal mereka mengingkari dan kufur kepada Allah. Dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa Nabi Ya`qûb adalah orang yang menauhidkan Allah. Di kala hampir wafatnya pun berwasiat kepada anak-anaknya agar senantiasa berada dalam keislaman.

Ya`qûb adalah putra Is<u>h</u>âq bin Ibrâhîm

Firman Allah ﷻ,

إِذْ قَالَ لِبَنِيْهِ مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ بَعْدِيْ قَالُوْا نَعْبُدُ إِلٰهَكَ وَإِلٰهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْمَاعِيْلَ وَإِسْحَاقَ

Ketika ia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrâhîm, Ismâ`îl, dan Is<u>h</u>âq

Menjelang wafat, Nabi Ya`qûb mengumpulkan anak-anaknya di sekelilingnya. Kemudian berwasiat agar mereka senantiasa beribadah kepada Allah ﷻ semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya, seraya berkata, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?"

Anak-anaknya pun menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrâhîm, Ismâ`îl, dan Is<u>h</u>âq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."

Ayat tersebut menyebut paman dan kakek dengan istilah آبَاءِ (ayah), sebagaimana disebutkan dalam ayat وَإِلَٰهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ. Nabi Ismâ`îl merupakan paman mereka dan Nabi Ibrâhîm adalah kakeknya. Namun, disebutkan dalam ayat ini secara umum dengan sebutan "ayah" sebagai bentuk keumuman.

Di antara para ulama ada yang menjadikan hal tersebut sebagai dasar suatu hukum fiqih. Yaitu dalam hukum waris, para saudara laki-laki terhalang oleh keberadaan kakek. Namun, persoalan ini merupakan masalah yang diperselisihkan.

Imam Abû <u>H</u>anîfah berpendapat bahwa kakek merupakan penghalang bagi saudara laki-laki, sebab kakek berkedudukan sebagai ayah. Beliau menyandarkan pendapatnya pada ayat tersebut. Pendapat ini dari Abû Bakar *ash-Shiddîq*, `Âisyah, al-<u>H</u>asan al-Bashrî, Thawus, dan 'Atha'.

Menurut Imam asy-Syafi'i dan Imam A<u>h</u>mad, kakek tidak menghalangi saudara laki-laki, tetapi mereka berbagi warisan. Ini adalah pendapat `Umar, `Utsmân, `Alî, Ibnu Mas`ûd, Zaid bin Tsâbit, dan kelompok ulama dari kalangan salaf dan khalaf. Pendapat ini juga dipilih Abû Yûsuf, Mu<u>h</u>ammad bin al-<u>H</u>asan, murid Imam Abû <u>H</u>anîfah.

Tentang firman Allah ﷻ, إِلَٰهًا وَاحِدًا, berarti menauhidkan Allah semata, dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.

أَفَغَيْرَ دِيْنِ اللهِ يَبْغُوْنَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُوْنَ

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan? **(Âli `Imrân [3]: 83)**

Sesungguhnya Islam adalah agama seluruh nabi, meskipun syariat dan tatacara peribadahannya berbeda-beda.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُوْلٍ إِلَّا نُوْحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُوْنِ

Dan Kami tidak mengutus seorang pun rasul sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, "bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku." **(al-Anbiyâ' [21]: 25)**

Abû Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

نَحْنُ مَعْشَرَ الْأَنْبِيَاءِ أَبْنَاءُ عَلَّاتٍ: دِيْنُنَا وَاحِدٌ

Kami para nabi adalah saudara-saudara tiri. Agama kami satu.[129]

Firman Allah ﷻ,

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُوْنَ عَمَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.

Ini merupakan pernyataan Allah ﷻ kepada orang-orang kafir dari kalangan bangsa Arab dan Ahlul-Kitab. Allah menyebutkan bahwa para nabi terdahulu wafat dalam keadaan beriman dan bertauhid.

129 Bukhârî, 3442; Muslim, 2365

Orang-orang terdahulu sebelum kalian, para leluhur kalian dari kalangan para nabi dan orang-orang shaleh, mereka adalah orang-orang yang telah mendapatkan kemenangan. Sesungguhnya pengakuan nasab kalian kepada mereka tidaklah akan berguna kecuali kalian sendiri berbuat kebaikan untuk kemaslahatan kalian. Mereka mendapat balasan pahala dari amal baik mereka, dan kalian mendapat balasan atas amal yang kalian lakukan. Kalian tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang mereka perbuat.

Abû al-'Aliyah, Rabi', serta Qatâdah menafsirkan bahwa yang dimaksud تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ adalah Nabi Ibrâhîm, Ismâ`îl, Is<u>h</u>âq, Ya`qûb, dan anak-anaknya.

Ayat 135-136

وَقَالُوْا كُوْنُوْا هُوْدًا أَوْ نَصَارٰى تَهْتَدُوْا ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيْمَ حَنِيْفًا ۗ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ﴿١٣٥﴾ قُوْلُوْا آمَنَّا بِاللّٰهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلٰى إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْمَاعِيْلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوْتِيَ مُوْسٰى وَعِيْسٰى وَمَا أُوْتِيَ النَّبِيُّوْنَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُوْنَ ﴿١٣٦﴾

***[135]** Dan mereka berkata, "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk." Katakanlah, "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrâhîm yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrâhîm) dari golongan orang musyrik." **[136]** Katakanlah (hai orang-orang Mukmin), "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrâhîm, Ismâ`îl, Is<u>h</u>âq, Ya`qûb, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Mûsâ dan `Îsâ serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."* **(al-Baqarah [2]: 135-136)**

Kaum Yahudi mengklaim bahwa hidayah itu hanya ada pada agama Yahudi. Sementara kaum Nasrani mengklaim bahwa petunjuk itu hanya ada pada agama Nasrani.

`Abdullâh bin `Abbâs mengatakan bahwa `Abdullâh bin Shuriya al-A'war berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Petunjuk itu hanyalah apa yang ada pada kami sekarang. Maka ikutilah kami, hai Muhammad, pasti kamu mendapat petunjuk." Kaum Nasrani pun mengatakan hal yang sama, maka Allah ﷻ menurunkan ayat ini.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيْمَ حَنِيْفًا ۗ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Katakanlah, "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrâhîm yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrâhîm) dari golongan orang musyrik."

Ayat ini merupakan bantahan terhadap seruan atau ajakan kaum Yahudi dan Nasrani sebagaimana disebutkan sebelumnya. Yaitu, kami tidak ingin mengikuti ajakan kalian supaya masuk ke dalam agama Yahudi atau Nasrani. Kami akan mengikuti agama Nabi Ibrâhîm, seorang yang lurus dan istiqamah kepada Allah ﷻ.

Mujâhid mengatakan, yang dimaksud dengan <u>h</u>*anif* ialah ikhlas kepada Allah ﷻ. Adapun menurut Abû 'Aliyah, itu adalah orang yang menghadap kiblat (Ka`bah) dalam shalatnya. Menurut Abû Qilabah, ialah orang yang beriman kepada para Rasul seluruhnya. Qatâdah mengatakan, *al-<u>h</u>anifiyah* ialah syahadat (persaksian) bahwa tidak ada Tuhan selain Allah ﷻ, dan termasuk di dalamnya pelarangan menikah dengan ibu, anak perempuan, bibi dari ibu, dan bibi dari ayah, dan apa-apa yang telah diharamkan Allah.

Firman Allah ﷻ,

قُوْلُوْا آمَنَّا بِاللّٰهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلٰى إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْمَاعِيْلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوْتِيَ مُوْسٰى وَعِيْسٰى وَمَا أُوْتِيَ النَّبِيُّوْنَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُوْنَ

Katakanlah (hai orang-orang Mukmin), "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrâhîm, Ismâ`îl, Ishâq, Ya`qûb, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Mûsâ dan `Îsâ serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."

Inilah petunjuk Allah ﷻ kepada para hamba-Nya tentang keimanan yang benar dan terperinci sebagaimana yang dijelaskan al-Qur'an yang telah diturunkan melalui Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad ﷺ. Juga keimanan secara umum dengan apa yang telah diturunkan kepada seluruh nabi terdahulu.

Dalam ayat ini tersebut beberapa nama, yaitu Nabi Ibrâhîm, Ismâ`îl, Ishâq, Ya`qûb, Mûsâ, dan `Îsâ. Juga menyebutkan secara umum para nabi lain, serta menyeru pada keimanan terhadap para nabi secara umum, tanpa membeda-bedakan antara satu dan lainnya.

Allah ﷻ melarang orang-orang beriman untuk membeda-bedakan antara para nabi, dengan cara mengimani beberapa nabi dan mengingkari beberapa nabi lainnya, sebagaimana dalam ayat,

إِنَّ الَّذِيْنَ يَكْفُرُوْنَ بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖ وَيُرِيْدُوْنَ أَنْ يُفَرِّقُوْا بَيْنَ اللّٰهِ وَرُسُلِهٖ وَيَقُوْلُوْنَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيْدُوْنَ أَنْ يَتَّخِذُوْا بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا، أُولٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ حَقًّا ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِيْنَ عَذَابًا مُهِيْنًا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya dengan mengatakan, "Kami beriman pada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)," serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. **(an-Nisâ' [4]: 150-151)**

Abû Hurairah menuturkan bahwa dahulu kaum Ahlul-Kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani, dan menafsirkannya dengan bahasa Arab untuk kalangan kaum Muslim. Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُصَدِّقُوْا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوْهُمْ. وَقُوْلُوْا: آمَنَّا بِاللّٰهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ

Janganlah kalian percayai Ahlul-Kitab dan jangan pula kalian dustakan mereka. Dan katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan juga apa yang diturunkan kepada kalian."[130]

`Abdullâh bin `Abbâs mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ memperbanyak shalat dua rakaat malam sebelum fajar, dan beliau membaca ayat dalam surah **al-Baqarah**,

قُوْلُوْا آمَنَّا بِاللّٰهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْمَاعِيْلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوْتِيَ مُوْسَىٰ وَعِيْسَىٰ وَمَا أُوْتِيَ النَّبِيُّوْنَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُوْنَ

Katakanlah (hai orang-orang Mukmin), "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrâhîm, Ismâ`îl, Ishâq, Ya`qûb, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Mûsâ dan `Îsâ serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." **(al-Baqarah [2]: 136)**

Serta ayat,

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيْسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِيْ إِلَى اللّٰهِ ۖ قَالَ الْحَوَارِيُّوْنَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللّٰهِ آمَنَّا بِاللّٰهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُوْنَ

Maka tatkala `Îsâ mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil), berkatalah dia, "Siapakah yang akan

130 Bukhârî, 4485, 7362, 7542

menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab, "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri." **(Âli `Imrân [3]: 52)**

Tentang Asbâth

Menurut Abû 'Aliya, Rabi', dan Qatâdah, yang dimaksud اَلْأَسْبَاطُ adalah Bani Ya`qûb, yaitu dua belas orang laki-laki yang masing-masingnya melahirkan sebuah bangsa. Karena itulah mereka dinamai اَلْأَسْبَاطُ.

Menurut al-Khalil bin Ahmad, اَلْأَسْبَاطُ di kalangan Bani Israil seperti layaknya kabilah-kabilah di kalangan Bani Ismâ`îl. Sementara menurut Imam Bukhârî, اَلْأَسْبَاطُ ialah kabilah-kabilah Bani Israil. Adapun az-Zamakhsyari mengatakan, mereka ialah cucu-cucu Nabi Ya`qûb, keturunan putra-putra mereka yang jumlahnya dua belas orang.

Maksud dari pendapat-pendapat tersebut, اَلْأَسْبَاطُ adalah bangsa-bangsa Bani Israil. Juga wahyu yang telah diturunkan Allah ﷻ kepada para nabi yang ada di kalangan mereka. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ

Dan (ingatlah) ketika Mûsâ berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain." **(al-Mâ'idah [5]: 20)**

Serta firman-Nya,

وَقَطَّعْنَاهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ ۚ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Mûsâ ketika kaumnya meminta air kepadanya, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka memancarlah darinya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman), "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu." Mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri. **(al-A`râf [7]: 160)**

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kata اَلْأَسْبَاطُ itu berasal dari kata اَلسَّبَطُ yang artinya beriringan. Jadi, اَلسَّبَطُ maknanya ialah kelompok, kabilah yang berasal dari satu sumber.

Qatâdah mengatakan, Allah ﷻ telah memerintahkan kaum Mukmin agar beriman kepada-Nya, para Rasul-Nya, dan kitab-kitab-Nya secara keseluruhan.

Kata Sulaimân bin Habib, "Kami semata diperintahkan untuk beriman pada kitab Taurat dan Injil, dan tidak diperintahkan untuk mengamalkannya."

Ayat 137-138

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ ۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾ صِبْغَةَ اللَّهِ ۖ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً ۖ وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ ﴿١٣٨﴾

***[137]** Maka jika mereka telah beriman sebagaimana yang kamu imani, sungguh, mereka telah mendapat petunjuk. Namun, jika mereka*

berpaling, sungguh mereka berada dalam permusuhan (denganmu), maka Allah mencukupkan engkau (Muhammad) atas mereka (dengan pertolongan-Nya). Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. ***[138]*** *Shibghah Allah. Siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya kami menyembah.*
(al-Baqarah [2]: 137-138)

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ آمَنُوْا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا

Maka jika mereka telah beriman sebagaimana yang kamu imani, sungguh, mereka telah mendapat petunjuk

Jika orang-orang kafir dari kalangan Ahlul-Kitab beriman pada apa yang kalian imani, niscaya mereka akan mendapat petunjuk. Yang diharapkan dari mereka ialah keimanan pada seluruh kitab yang telah diturunkan Allah ﷻ dan kepada seluruh rasul tanpa membeda-bedakan salah satu di antara mereka. Dan yang dimaksud mendapat petunjuk adalah mereka akan mendapatkan kebenaran dan mendapat petunjuk dengan kebenaran itu.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِيْ شِقَاقٍ

Namun, jika mereka berpaling, sungguh mereka berada dalam permusuhan (denganmu)

Orang-orang kafir yang berpaling dari kebenaran pada kebatilan setelah datang hujjah kepada mereka, maka sungguh mereka berada dalam perpecahan dan pertentangan.

Firman Allah ﷻ,

فَسَيَكْفِيْكَهُمُ اللّٰهُ ۚ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Maka Allah mencukupkan engkau (Muhammad) atas mereka (dengan pertolongan-Nya). Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui

Allah ﷻ akan menolong kalian dari orang-orang kafir dan memenangkan kalian atas mereka. Saat kaum pemberontak melakukan pembunuhan kepada Khalifah `Utsmân bin `Affân, beliau saat itu sedang membaca mushaf al-Qur'an. Dan darah beliau menetes tepat pada ayat: فَسَيَكْفِيْكَهُمُ اللّٰهُ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

Ada kisah dari Ziyad bin Yûnus, murid Nafi' al-Madani, salah satu dari ahli qira'at yang tujuh. Nafi' berkata, "Seorang khalifah telah mengirimkan mushaf `Utsmân bin `Affân untuk diperbaiki. Aku berkata kepadanya, "Sungguh orang-orang mengatakan, 'Sesungguhnya mushafnya tersebut berada pada pelukannya tatkala beliau terbunuh, dan darahnya itu menetes pada tempat: فَسَيَكْفِيْكَهُمُ اللّٰهُ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

Nafi' berkata, 'Mataku dapat melihat tetesan darah pada tempat ayat tersebut.'"

Firman Allah ﷻ,

صِبْغَةَ اللّٰهِ

Shibghah Allah.

Menurut Ibnu `Abbâs, maksudnya adalah agama Allah ﷻ. Demikian pula menurut pendapat Mujâhid, Abû Aliyah, Ikrimah, Ibrâhîm, al-Hasan, Qatâdah, adh-Dhahhâk, `Abdullâh bin Katsîr, Athiyah al-Aufi, Rabi' bin Anas, serta as-Saddî.

Para ulama bahasa memiliki berbagai pendapat perihal sebab hukum *nashab* (di-*fathah*-kan) kata صِبْغَةَ. Sebagian berpendapat bahwa kata صِبْغَةَ hukumnya *nashab* sebagai *ighrâ'* (objek), yaitu "berpegang teguhlah kalian pada *shibghah* Allah dan janganlah kalian memisahkan diri dari agama Allah."

Sebagian berpendapat, kata صِبْغَةَ adalah *badal* (pengganti) dari kata مِلَّةَ إِبْرَاهِيْمَ (agama Ibrâhîm) dalam ayat: قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيْمَ حَنِيْفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ **(al-Baqarah [2]: 135)**

Jadi, maknanya ialah "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrâhîm, yaitu *shibghah* Allah.

Sebagian ulama lain berpendapat, kata صِبْغَةَ adalah *maf`ûl mutlhaq* (penegas) untuk *fi`il mahdzûf* (kata kerja yang dibuang), yaitu Allah telah men-*shibghah* dengan *sibghah*-Nya.

Pendapat-pendapat tersebut sangatlah memungkinkan, tetapi pendapat yang pertama lebih kuat.

Ayat 139-141

قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾ أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۗ قُلْ أَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ ۗ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٠﴾ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۖ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ ۖ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾

***[139]** Katakanlah, "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati, **[140]** ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrâhîm, Ismâ`îl, Is<u>h</u>âq, Ya`qûb, dan anak cucunya adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?" Katakanlah, "Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya?" Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan. **[141]** Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.*

(al-Baqarah [2]: 139-141)

Allah ﷻ menunjukkan pada Nabi-Nya ayat-ayat yang menerangkan tentang cara terbaik dalam beradu argumen dengan kaum musyrik dan orang-orang kafir. Inilah cara menegakkan argumen atas pernyataan mereka.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ

Katakanlah, "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu.

Maknanya, apakah kalian berbantah-bantahan dengan kami perihal menauhidkan Allah, memurnikan iman, serta tunduk patuh pada hukum-Nya, menaati segala perintah-Nya, dan meninggalkan segala larangan-Nya? Padahal Allah adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; Yang Maha Bertindak atas segala urusan kami dan kalian. Tuhan yang berhak diibadahi.

Ayat ini serupa maknanya dengan firman Allah ﷻ,

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۖ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri pada apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri pada apa yang kamu kerjakan." **(Yûnus [10]: 41)**

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah, "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, "Apakah kamu (mau) masuk Islam?" Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. **(Âli `Imrân [3]: 20)**

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ ۚ قَالَ أَتُحَاجُّونِّي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ ۚ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا ۗ وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Dan dia dibantah kaumnya. Dia berkata, "Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut pada (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali saat Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?" **(al-An`âm [6]: 80)**

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْ حَاجَّ إِبْرَاهِيْمَ فِيْ رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللّٰهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيْمُ رَبِّيَ الَّذِيْ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ قَالَ أَنَا أُحْيِيْ وَأُمِيْتُ ۖ قَالَ إِبْرَاهِيْمُ فَإِنَّ اللّٰهَ يَأْتِيْ بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِيْ كَفَرَ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ

Apakah kamu tidak memerhatikan orang yang mendebat Ibrâhîm tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Saat Ibrâhîm mengatakan, "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan." Orang itu berkata, "Aku dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrâhîm berkata, "Sungguh Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat." Lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. **(al-Baqarah [2]: 258)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُوْنَ

Bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati

Bagi kami amalan baik kami, dan kami berlepas diri dari kalian. Bagi kalian amalan buruk kalian, dan kalian pun berlepas diri dari kami. Hanya kepada Allah ﷻ kami mengikhlaskan diri, yaitu dalam ibadah dan arah tujuan kami.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ تَقُوْلُوْنَ إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْمَاعِيْلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوْا هُوْدًا أَوْ نَصَارٰى

Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrâhîm, Ismâ`îl, Ishâq, Ya`qûb, dan anak cucunya adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?

Dalam ayat ini Allah dengan tegas membantah klaim dan pengakuan mereka yang menyebutkan bahwa Nabi Ibrâhîm, Nabi Ismâ`îl, Nabi Ishâq, Nabi Ya`qûb, dan anak cucunya berada pada agama mereka, baik Yahudi maupun Nasrani.

Kaum Yahudi mengklaim bahwa para Nabi yang disebutkan ada dalam agama Yahudi. Begitu pula kaum Nasrani, mengklaim bahwa para Nabi tersebut ada dalam agama Nasrani.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللّٰهُ

Katakanlah, "Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah

Allah ﷻ kemudian membantah lagi dalam firman-Nya tersebut. Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah, perihal agama yang dianut para nabi tersebut? Jawabannya jelas bahwa Allah ﷻ lebih mengetahui. Dan Dia memberitakan bahwa mereka yang disebut itu bukanlah dari golongan Yahudi dan bukan pula Nasrani. Hal tersebut tergambar pula dalam ayat,

مَا كَانَ إِبْرَاهِيْمُ يَهُوْدِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلٰكِنْ كَانَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيْمَ لَلَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ وَهٰذَا النَّبِيُّ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا ۗ وَاللّٰهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ

Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrâhîm ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman. **(Âli `Imrân [3]: 67-68)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهُ مِنَ اللّٰهِ ۗ

Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya?

Ini merupakan celaan atas kaum Yahudi dan kaum Nasrani. Allah ﷻ menyebut mereka telah melakukan kezhaliman. Tidak ada orang yang lebih zhalim daripada mereka. Sebabnya, mereka meyakini bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah utusan Allah tetapi menyembunyikan ilmu dan kesaksian atas itu. Mereka mengingkari dan mendustakannya.

Menurut al-Hasan al-Bashrî, dahulu mereka membaca kitab yang telah diturunkan Allah ﷻ yang menyatakan: Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam, dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, dan sungguh Ibrâhîm, Ismâ`îl, Ishâq, Ya`qûb, dan *asbath*, seluruhnya berlepas diri dari agama Yahudi dan Nasrani. Dan Allah pun menyaksikan hal itu. Mereka pun meyakini hal itu dalam hati, tetapi mereka dengan sengaja menyembunyikan persaksian Allah tersebut dalam hati mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ

Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan.

Ini adalah ancaman dan peringatan keras dari Allah ﷻ kepada mereka. Ilmu Allah itu meliputi segala apa yang mereka perbuat, dan akan membalas semuanya itu.

Firman Allah ﷻ,

تِلْكَ اُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَّا كَسَبْتُمْ ۚ وَلَا تُسْـَٔلُوْنَ عَمَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan

Para Nabi terdahulu adalah umat yang telah lalu. Bagi mereka amalan baik yang diusahakannya, dan bagi kalian apa yang kalian usahakan. Kalian tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.

Tidak ada gunanya pengakuan nasab kalian kepada mereka itu, karena kalian tidak mengikuti jalan mereka dalam keimanan, tauhid, dan keikhlasan. Semestinya kalian menjadi seperti mereka dalam ketundukan pada perintah Allah, mengikuti ajaran para rasul-Nya, dan mengimani mereka seluruhnya.

Barang siapa mengingkari satu saja dari nabi-nabi Allah ﷻ, artinya telah mengingkari mereka secara keseluruhan. Apalagi kaum Yahudi dan Nasrani mengingkari kenabian penghulu para nabi, pamungkas para rasul, dan utusan Tuhan semesta alam untuk bangsa manusia dan jin, yang keduanya diberikan beban ibadah. Semoga Allah ﷻ mencurahkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad ﷺ dan seluruh nabi lainnya.

Ayat 142-143

سَيَقُوْلُ السُّفَهَاۤءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلّٰىهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِيْ كَانُوْا عَلَيْهَا ۗ قُلْ لِّلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۗ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ۝١٤٢ وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ۝١٤٣

[142] *Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata, "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul-Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat padanya?" Katakanlah, "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.* ***[143]*** *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak mene-*

tapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (agar nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."
(al-Baqarah [2]: 142-143)

....

Firman Allah ﷻ,

سَيَقُوْلُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلّٰىهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِيْ كَانُوْا عَلَيْهَا

Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata, "Apa yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul-Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat padanya?"

Menurut Imam Mujâhid, yang dimaksud السُّفَهَاءُ adalah para rahib Yahudi. Az-Zujaj mengatakan, mereka adalah kaum musyrik Arab. Sementara as-Saddî mengatakan, mereka adalah kaum munafik.

Ayat ini bermakna umum atau menyebutkan tentang mereka semuanya. *Wallahu a`lam.*

Sebab Turunnya Ayat

Ayat ini turun berkenaan dengan pengalihan arah kiblat dari Baitul-Maqdis ke Ka`bah.

Al-Barra meriwayatkan, "Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat dengan menghadap Baitul-Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan. Namun, beliau sangat tertarik apabila arah kiblat dipindahkan menuju Ka`bah. Dan beliau melakukan shalat kali pertama semenjak dialihkannya arah kiblat menuju Baitullah adalah shalat Asar, dan para shahabat pun shalat bersama beliau.

Salah satu dari mereka yang ikut shalat itu berangkat dan melewati suatu kampung yang mana penduduknya sedang rukuk melakukan shalat. Laki-laki itu pun berkata, 'Aku bersaksi dengan nama Allah bahwasanya aku telah ikut shalat bersama Rasulullah seraya menghadap ke arah Makkah.' Maka dengan serta-merta mereka yang sedang melaksanakan shalat itu pun langsung memutar tubuh dan menghadap ke arah Baitullah.

Di masa itu, banyak orang yang telah meninggal selama arah kiblat masih menghadap Baitul-Maqdis dan belum dipindahkan ke Baitullah. Kami tidak mengetahui apa yang mesti kami katakan perihal mereka. Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

..وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

...Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. **(al-Baqarah [2]: 143)**"[131]

Dalam riwayat lain, dari al-Barra bin Azib, ia mengatakan bahwasanya Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat menghadap Baitul-Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan, padahal sebenarnya beliau tertarik apabila kiblat tersebut diarahkan ke Baitullah. Dan beliau senantiasa menengadah ke langit menanti keputusan dari Allah. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat berikut,

قَدْ نَرٰى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِى السَّمَاۤءِۚ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضٰىهَا ۖ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ...

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil-Haram.. **(al-Baqarah [2]: 144)**

`Abdullâh bin `Abbâs mengatakan bahwa tatkala beliau hijrah ke Madinah, Allah ﷻ memerintahkan agar shalat menghadap ke arah Baitul-Maqdis. Rasul pun melakukannya hingga hal ini membuat kaum Yahudi merasa gembira. Hal tersebut berlangsung hingga beberapa belas bulan lamanya.

131 Bukhârî, 4486 dari jalur ini; Muslim, 525 dari jalur lainnya.

Sebenarnya Rasulullah ﷺ sangat mencintai kiblatnya Nabi Ibrâhîm. Itulah sebabnya beliau selalu berdoa dan menengadah ke langit memohon kepada Allah ﷻ agar kiblat diarahkan ke Baitullah. Allah mengabulkan permohonan beliau.

Kaum Yahudi merasa ragu atas kejadian tersebut. Mereka mengatakan sebagaimana disebutkan dalam ayat,

سَيَقُوْلُ السُّفَهَاۤءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلّٰىهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِيْ كَانُوْا عَلَيْهَا ۗ قُلْ لِّلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۗ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata, "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul-Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat padanya?" Katakanlah, "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. **(al-Baqarah [2]: 142)** [132]

Ringkasnya, sebab turunnya ayat tersebut adalah Rasulullah ﷺ diperintahkan dalam shalatnya untuk menghadap ke arah mihrab Baitul-Maqdis. Ketika di Makkah, beliau senantiasa shalat di antara dua rukun (sudut) yang menghadap ke arah Baitul-Maqdis. Jadi, posisi Ka`bah ada di depan beliau.

Ketika hijrah ke Madinah, beliau tidak bisa lagi menghimpun kedua arah kiblat tersebut. Allah ﷻ pun memerintahkan agar shalat menghadap ke arah Baitul-Maqdis. Kondisi tersebut berlangsung hingga beberapa belas bulan lamanya. Selama itu pula beliau terus berdoa dengan khusyuk agar kiblat diarahkan ke Baitullah, kiblat Nabi Ibrâhîm. Maka Allah mengabulkan permohonan beliau dan langsung memerintahkannya agar mengarahkan kiblat ke Baitullah.

Shalat pertama yang dilakukan Rasulullah ﷺ setelah perpindahan arah kiblat adalah shalat Ashar. Kabar mengenai pengalihan arah kiblat tersebut belum sampai ke penduduk Masjid Quba' kecuali pada saat shalat Shubuh hari berikutnya. Hal ini disebutkan dalam kitab shahih Bukhârî dan Muslim yang berasal dari riwayat al-Barra.

`Abdullâh Ibnu `Umar berkisah. Saat orang-orang sedang melaksanakan shalat Shubuh di Masjid Quba', tiba-tiba datanglah seorang pemuda yang menyampaikan berita bahwa Rasulullah telah menerima wahyu tadi malam yang memerintahkan agar menghadap ke arah Ka`bah. Jamaah yang saat itu sedang menghadap ke arah Syâm serta-merta memutar dan mengarahkan kiblatnya ke arah Ka`bah.[133]

Dalam hadits ini terdapat dalil. Yaitu hukum baru yang mengubah hukum lama belum wajib diikuti, kecuali setelah diketahui, meskipun hukum telah turun sebelumnya dan telah diketahui beberapa orang di antara mereka.

Ketika itu, penduduk Masjid Quba' melakukan shalat Ashar, Maghrib, dan Isya' dengan menghadap ke arah Baitul-Maqdis. Padahal arah kiblat telah dialihkan. Dan Rasulullah ﷺ tidak memerintahkan mereka untuk mengulangi shalat-shalat yang telah mereka lakukan.

Setelah peristiwa pengalihan arah kiblat tersebut, muncullah keraguan serta kecenderungan menyimpang dan syubhat. Yaitu di kalangan orang-orang kafir dari kalangan kaum Yahudi, musyrik, dan munafik. Mereka mengatakan sebagaimana yang disitir ayat,

سَيَقُوْلُ السُّفَهَاۤءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلّٰىهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِيْ كَانُوْا عَلَيْهَا ۗ قُلْ لِّلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۗ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata, "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul-Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat padanya?" Katakanlah, "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada

132 Ibnu Jarîr, 2/4

133 Bukhârî, 403; Muslim, 526

siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. **(al-Baqarah [2]: 142)**

Mereka mengatakan, "Mengapa orang-orang Islam itu sesekali menghadap ke arah ini dan sesekali menghadap ke arah itu?" Maka Allah ﷻ menurunkan ayat,

...قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

...Katakanlah, "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. **(al-Baqarah [2]: 142)**

Ayat tersebut merupakan jawaban atas keraguan dan perkataan orang-orang bodoh dari kalangan orang-orang kafir tersebut. Timur dan barat itu sesungguhnya milik Allah ﷻ. Hanya Allah yang memiliki segala perintah, urusan, hukum, dan pengaturan. Dia mengarahkan kita sesuai dengan yang Dia kehendaki. Kita diperintahkan agar menaati hukum-Nya dan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Jadi, ke arah mana pun kita diperintahkan untuk menghadap, kita harus menghadap ke arahnya.

Ketaatan itu ada pada pelaksanaan segala perintah Allah ﷻ. Sekalipun misalnya kita diperintahkan agar menghadap ke berbagai arah dalam setiap harinya, harus dilaksanakan. Kita sejatinya adalah hamba-hamba Allah yang senantiasa menaati apa-apa yang diperintahkan-Nya.

Allah Maha Pengasih dan Penyayang. Untuk itu, Allah ﷻ menunjukkan kepada kiblat Nabi Ibrâhîm, sang *khalîlullâh* (kekasih Allah). Allah pun memerintahkan agar mengalihkan arah kiblat ke Ka`bah yang telah dibangun Nabi Ibrâhîm atas nama Allah Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Ka`bah merupakan rumah Allah yang paling mulia dan terhormat di muka bumi.

`Âisyah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda berkenaan dengan kaum Ahlul-Kitab,

إِنَّهُمْ لَا يَحْسُدُوْنَنَا عَلَى شَيْءٍ كَمَا يَحْسُدُوْنَنَا عَلَى يَوْمِ الْجُمُعَةِ، الَّتِيْ هَدَانَا اللّٰهُ لَهَا وَضَلُّوْا عَنْهَا، وَعَلَى الْقِبْلَةِ الَّتِيْ هَدَانَا اللّٰهُ لَهَا وَضَلُّوْا عَنْهَا، وَعَلَى قَوْلِنَا خَلْفَ الْإِمَامِ آمِيْنَ.

Sesungguhnya mereka tidak dengki terhadap kita atas sesuatu hal sebagaimana kedengkian mereka terhadap kita karena shalat Jumat yang telah Allah tunjukkan kepada kita, tetapi mereka sesat darinya, dan karena kiblat yang telah Allah tunjukkan kepada kita, tetapi mereka sesat darinya, serta karena ucapan "âmîn" kita di belakang imam.[134]

Firman Allah ﷻ,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Allah ﷻ berfirman kepada orang-orang yang beriman, "Kami telah palingkan kalian ke arah kiblat Nabi Ibrâhîm dan Kami telah pilihkan kiblat tersebut untuk kalian, hanya karena Kami hendak menjadikan kalian sebagai umat pilihan, dan agar kelak di Hari Kiamat kalian menjadi saksi atas umat-umat lainnya, itu karena semua umat telah mengakui keutamaan kalian."

Kata وَسَطًا dalam ayat tersebut bermakna yang terpilih, pilihan, dan yang terbaik. Sebagaimana disebutkan perihal orang-orang Quraisy bahwa mereka adalah أَوْسَطُ الْعَرَبِ نَسَبًا وَ دَارًا. Artinya, orang Arab yang paling baik nasab dan kedudukannya. Maksudnya, mereka adalah bangsa Arab terbaik. Dan Rasulullah ﷺ adalah وَسَطًا di kalangan kaumnya. Yaitu, yang paling baik nasabnya di antara mereka.

134 Ahmad, 6/134-135; Ibnu Mâjah, 856; Ibnu Khuzaimah, 574; disebutkan dalam kitab *az-Zawaid* bahwa sanad hadits ini sahih para perawinya *tsiqah* (tepercaya). Imam Muslim menjadikan para perawinya sebagai argumen. Menurut kami hadits ini sanadnya sahih.

Termasuk dalam pengertian ayat ini adalah kata اَلصَّلَاةُ الْوُسْطَى, yang merupakan shalat paling utama. Yaitu shalat Asar, yang merupakan shalat paling utama.

Tatkala umat Muhammad ﷺ ini menjadi umat pilihan dan terbaik, Allah ﷻ telah mengistimewakan dengan syariat yang sempurna, ajaran yang paling lurus, dan jalan yang paling jelas. Hal ini telah dijelaskan dalam firman-Nya,

وَجَاهِدُوْا فِي اللّٰهِ حَقَّ جِهَادِهٖ ۗ هُوَ اجْتَبٰىكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّيْنِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيْكُمْ إِبْرٰهِيْمَ ۗ هُوَ سَمّٰىكُمُ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ قَبْلُ وَفِيْ هٰذَا لِيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ شَهِيْدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُوْنُوْا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۖ فَأَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَآتُوا الزَّكٰوةَ وَاعْتَصِمُوْا بِاللّٰهِ هُوَ مَوْلٰىكُمْ ۚ فَنِعْمَ الْمَوْلٰى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrâhîm. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur'an) ini, agar Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. **(al-Hajj [22]: 78)**

Abû Said telah menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

يُدْعَى نُوْحٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُقَالُ لَهُ: هَلْ بَلَّغْتَ؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ. فَيُدْعَى قَوْمُهُ، فَيُقَالُ لَهُمْ: هَلْ بَلَّغَكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيْرٍ. فَيُقَالُ لِنُوْحٍ: مَنْ يَشْهَدُ لَكَ؟ فَيَقُوْلُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ. قَالَ: فَذٰلِكَ قَوْلُهُ {وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا} وَ الْوَسَطُ الْعَدْلُ. فَتُدْعَوْنَ، فَتَشْهَدُوْنَ لَهُ بِالْبَلَاغِ، ثُمَّ أَشْهَدُ عَلَيْكُمْ

Nabi Nûh kelak dipanggil pada Hari Kiamat, maka ditanyakan kepadanya, "Apakah engkau telah menyampaikan risalahmu?" Nûh menjawab, "Ya." Lalu kaumnya pun dipanggil dan ditanyakan kepada mereka, "Apakah dia (Nûh) telah menyampaikannya kepada kalian? " Mereka menjawab, "Kami tidak kedatangan seorang pun pemberi peringatan." Lalu ditanyakan kepada Nûh, "Siapakah yang akan bersaksi untukmu?" Nûh menjawab, "Muhammad dan ummatnya." Rasulullah ﷺ bersabda bahwa yang demikian adalah firman Allah ﷻ : وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا. Dan الْوَسَطُ artinya adil. Kemudian kalian dipanggil dan kalian mengemukakan persaksian untuk Nabi Nûh bahwa dia telah menyampaikan risalah pada umatnya, dan aku pun memberikan kesaksian atas kalian.[135]

Dari Abûl Aswad ad-Duali menceritakan:

Aku datang ke kota Madinah. Saat itu Madinah sedang dilanda wabah penyakit sehingga banyak di antara mereka yang meninggal. Lalu aku duduk di sebelah Khalifah `Umar bin al-Khaththâb. Lewatlah suatu iringan jenazah, kemudian jenazah itu dipuji-puji dengan sanjungan yang baik. Khalifah `Umar berkata, "Hal itu pasti baginya."

Kemudian lewat pula iringan jenazah yang lain. Jenazah tersebut disebut-sebut sebagai jenazah orang jahat. Maka Khalifah `Umar berkata, "Hal itu pasti baginya."

Aku bertanya kepada Khalifah `Umar, "Apanya yang pasti, wahai Amirul Mukminin?"

Khalifah `Umar pun mengatakan bahwa apa yang ia lakukan hanya mengikuti apa yang telah dikatakan Rasulullah ﷺ, yaitu sabda beliau,

أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ، أَدْخَلَهُ اللّٰهُ الْجَنَّةَ. فَقُلْنَا: وَثَلَاثَةٌ؟ قَالَ: وَثَلَاثَةٌ. فَقُلْنَا: وَاثْنَانِ؟ قَالَ وَاثْنَانِ. ثُمَّ لَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ

Seorang Muslim, siapapun dia, jika dipersaksikan empat orang dengan sebutan yang baik,

135 Bukhârî, 3339; at-Tirmidzî, 2961; Ibnu Mâjah, 4284; Ahmad, 3/32

niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Kami pun bertanya, "Bagaimana jika tiga orang?" Beliau menjawab, "Ya, jika tiga orang juga." Maka kami bertanya lagi, "Bagaimana jika dua orang saja?" Beliau menjawab, "Ya, dua orang juga." Namun, kami tidak menanyakan pada beliau tentang persaksian satu orang.[136]

Firman Allah ﷻ,

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ

Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (agar nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot.

Pada awalnya, Allah ﷻ mensyariatkan agar menghadap ke arah Baitul-Maqdis, kemudian dipalingkanlah menghadap ke Ka`bah. Hal ini tidak lain untuk mengetahui kondisi orang-orang yang mengikutimu, yang taat dan menghadap bersamamu ke arah mana kamu menghadap, dan siapa yang membelot dan murtad meninggalkan agamanya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ

Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk.

Pemindahan arah kiblat tersebut membuat sebagian orang meninggalkan kebenaran, kecuali bagi orang-orang beriman. Allah ﷻ telah menunjukkan hati mereka pada kebenaran dan percaya serta membenarkan segala apa yang dibawa Rasul.

Orang-orang beriman meyakini kebenaran dan melaksanakan segala perintah Allah ﷻ yang disampaikan Rasul-Nya. Mereka mengetahui bahwa Allah Maha Berbuat sesuai dengan kehendak-Nya dan memutuskan sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya pula. Dia berhak membebankan kepada hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya, dan menghapus sesuai dengan kehendak-Nya. Bagi-Nya hikmah yang sempurna dan hujjah yang kuat dalam segala hal tersebut.

Sikap orang-orang beriman yang mendapat hidayah dari Allah ini berbeda dengan sikap orang yang hatinya diliputi penyakit. Setiap terjadi suatu hal, muncullah suatu keraguan dalam hati mereka.

وَإِذَا مَا أُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُوْلُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هٰذِهٖ إِيْمَانًا ۚ فَأَمَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا فَزَادَتْهُمْ إِيْمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُوْنَ، وَأَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَى رِجْسِهِمْ وَمَاتُوْا وَهُمْ كَافِرُوْنَ

Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. Adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surah itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir. **(at-Taubah [9]: 124-125)**

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوْا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهٗ ۖ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ فِيْ آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيْدٍ ۚ

Dan jika Kami jadikan al-Qur'an itu suatu bacaan dalam selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut al-Qur'an) dalam bahasa asing, sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah, "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman." Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti)

136 Bukhârî, 1368; at-Tirmidzî, 1059; an-Nasâ'î, 4/50; Ahmad dalam *Musnad*, 1/21

orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh. **(Fushshilat [41]: 44)**

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah pada orang-orang yang zhalim selain kerugian. **(al-Isrâ' [17]: 82)**

Siapakah orang-orang yang mendapat hidayah dan sanjungan dari Allah ﷻ dalam ayat tersebut? Mereka itulah para sahabat yang terhormat. Orang-orang yang teguh dalam membenarkan dan senantiasa mengikuti Rasulullah ﷺ serta menghadapkan kiblat ke arah yang diperintahkan Allah kepada Rasul-Nya.

Hal ini berkenaan dengan para sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang pernah shalat ke arah dua kiblat. Sebagaimana yang dituturkan al-Barra bin Azib dalam hadits sebelumnya berkenaan dengan penyebab turunnya ayat,

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا ۚ قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata, "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul-Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat padanya?" Katakanlah, "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. **(al-Baqarah [2]: 142)**

Al-Barra menuturkan pula dalam riwayatnya, shalat yang kali pertama dilakukan Rasulullah ﷺ setelah turunnya perintah pengalihan arah kiblat adalah shalat Asar berjamaah dengan para sahabat. Tiba-tiba salah satu laki-laki dari mereka itu keluar setelah selesai shalat, lalu ia pun melewati penduduk masjid yang sedang rukuk, lalu berkata, "Demi Allah, aku bersaksi bahwa aku telah shalat bersama Rasulullah dengan menghadap ke arah Makkah," mereka pun langsung berputar menghadap ke arah Ka`bah.[137]

Penduduk yang dimaksud dalam riwayat tersebut adalah masyarakat daerah Quba', dan shalat tersebut adalah shalat Shubuh. Hal demikian sebagaimana yang kami ketahui dari hadits `Abdullâh bin `Umar.

Itulah ketaatan yang sempurna pada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Begitulah sikap tunduk mereka pada perintah Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Shalat yang telah dilakukan dengan menghadap arah Baitul-Maqdis sebelum turunnya perintah pengalihan arah kiblat, tetap mendapat pahala di sisi Allah ﷻ.

Ada hadits riwayat al-Barra bin Azib. Dia berkata, "Telah wafat orang-orang yang dahulu, mereka shalat dengan menghadap Baitul-Maqdis, sebelum arah kiblat dialihkan ke Ka`bah, maka kami tidak mengetahui tentang kondisi mereka. Lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya itu."

Menurut Ibnu `Abbâs, maksudnya ialah Allah ﷻ tidak akan menyia-nyiakan keimanan kalian dalam shalat dengan menghadap ke arah kiblat yang pertama sebagai pembenaran serta ketaatan kalian kepada Nabi kalian. Allah akan memberikan balasan pahala bagi itu semua.

Al-Hasan al-Bashrî mengatakan, maksudnya Allah ﷻ tidak akan menyia-nyiakan Muhammad ﷺ dan kalian yang mengikutinya ke mana menghadap dalam shalat. Allah berbuat hal itu demi kalian dan menerima ibadah kalian karena Dia sangat Pengasih dan Penyayang kepada kalian.

137 Takhrij hadits ini ada dalam bahasan sebelumnya.

Dikisahkan dari `Umar bin al-Khaththâb:

Rasulullah ﷺ melihat seorang wanita dari kalangan para tawanan perang. Wanita itu telah berpisah dengan anaknya. Setiap kali menjumpai seorang bayi, wanita itu menggendong dan menempelkannya pada payudaranya (untuk disusui). Ia terus berputar ke sana kemari mencari bayinya. Dan setelah mendapati anaknya, wanita itu langsung menggendong dan menyusuinya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

أَتَرَوْنَ هَذِهِ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَى أَنْ لَا تَطْرَحَهُ؟ قَالُوْا: لَا، يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: فَوَ اللهِ، لَلّٰهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بِوَلَدِهَا

Bagaimanakah menurut pendapat kalian, apakah wanita ini tega melemparkan anaknya ke dalam api, padahal dia sendiri mampu untuk tidak melemparkannya?

Mereka menjawab, "Tentu tidak akan ia lakukan, wahai Rasulullah." Maka Rasulullah bersabda, *"Maka demi Allah, sungguh Allah lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada wanita itu kepada anaknya."*[138]

Ayat 144

قَدْ نَرٰى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِى السَّمَاۤءِۚ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضٰىهَاۖ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ شَطْرَهٗۗ وَاِنَّ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ لَيَعْلَمُوْنَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْۗ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٤٤﴾

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil-Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil-Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.
(al-Baqarah [2]: 144)

Ibnu `Abbâs mengatakan bahwa ayat yang kali pertama di-*nasakh* (dihapus hukumnya) dalam al-Qur'an adalah ayat tentang kiblat. Peristiwa itu terjadi kala Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah. Saat itu, kebanyakan penduduk Madinah adalah orang-orang Yahudi.

Allah ﷻ memerintahkan beliau agar menghadapkan kiblatnya ke Baitul-Maqdis. Bergembiralah orang-orang Yahudi. Dengan dasar perintah tersebut, Rasulullah menghadap ke arah itu selama beberapa belas bulan.

Sebenarnya Rasulullah ﷺ mencintai kiblatnya Nabi Ibrâhîm. Itulah sebabnya beliau senantiasa berdoa kepada Allah ﷻ dengan sering melihat ke arah langit. Allah ﷻ pun menurunkan ayat,

قَدْ نَرٰى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِى السَّمَاۤءِۚ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضٰىهَاۖ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ شَطْرَهٗۗ ..

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil-Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya... **(al-Baqarah [2]: 144)**

Melihat kenyataan itu, muncullah keraguan dan kecurigaan di kalangan orang-orang Yahudi. Lalu mereka mengatakan seperti yang disebutkan dalam ayat,

...مَا وَلّٰىهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِيْ كَانُوْا عَلَيْهَاۗ قُلْ لِّلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُۗ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

..."Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul-Maqdis) yang dahulu

138 Bukhârî, 5999; Muslim, 2754

mereka telah berkiblat padanya?" Katakanlah, "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. **(al-Baqarah [2]: 142)**

Allah ﷻ kemudian menurunkan ayat,

...فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ...

Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. **(al-Baqarah [2]: 115)**

Juga firman Allah ﷻ,

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ

...Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (agar nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot... **(al-Baqarah [2]: 143)**[139]

`Abdullâh bin `Amr bin `Âsh berpendapat, orang yang shalat di Masjidil-Haram hendaknya shalat dengan menghadap ke arah *mîzâb* (talang) Ka`bah.

Yahyâ bin Qamthah pernah melihat `Abdullâh bin `Amr duduk di Masjidil-Haram, yaitu di tempat yang lurus dengan talang Ka`bah. Ia pun membacakan ayat: فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا. Jadi, ia mengisyaratkan seraya membaca ayat ini ke arah talang Ka`bah.

Firman Allah ﷻ,

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil-Haram.

Ini adalah perintah Allah ﷻ agar tiap orang yang melakukan shalat hendaknya mengarahkan mukanya ke Masjidil-Haram dan menjadikan Ka`bah sebagai kiblatnya.

Menurut Imam asy-Syafi'i, maksudnya adalah harus menghadap ke Ka`bah itu sendiri. Adapun menurut ulama lainnya, yang wajib ialah dengan menghadap ke arah Ka`bah. Ini pendapat `Alî bin Abî Thâlib, Abû 'Aliyah, Mujâhid, Ikrimah, Said bin Jubair, Qatâdah, dan Rabi' bin Anas, serta yang lainnya.

Pendapat kedua itu dikuatkan hadits riwayat Abû Hurairah, dari Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ

Di antara timur dan barat, terdapat arah kiblat.[140]

Firman Allah ﷻ,

وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ شَطْرَهُ

Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.

Allah memerintahkan agar menghadap ke arah Ka`bah dari segenap penjuru bumi, baik timur, barat, utara, maupun selatan.

3 Syarat Boleh Tidak Menghadap Kiblat

Tidaklah gugur kewajiban menghadap kiblat kecuali pada tiga kondisi berikut ini:

1. Ketika menunaikan shalat sunnah di atas kendaraan. Boleh menghadap ke arah manapun kendaraannya menghadap.
2. Saat perang berkecamuk melawan musuh. Orang yang sedang berperang boleh menunaikannya dalam kondisi apapun.
3. Keliru menentukan arah kiblat. Shalat dengan ijtihadnya sendiri, walaupun pada hakikatnya keliru, maka tidak apa-apa.

Madzhab Malikiyyah berpegang pada dalil ini: فَوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ. Jadi, orang yang shalat harus memandang ke arah depannya, bukan ke tempat sujudnya.

Asy-Syafi'i, Abû Hanîfah, dan Ahmad juga berpendapat tentang hal ini, sesuai dengan kondisi shalat. Jika shalatnya berdiri, harus melihat tempat sujudnya. Jika rukuk, harus melihat

139 Lihat takhrij hadits ini sebelumnya.

140 At-Tirmidzî, 342-344; Ibnu Mâjah, 1011; Ibnu Abî Syaibah, 2/362; Imam at-Tirmidzî mengatakan bahwa hadits ini hasan sahih. Kami berpendapat bahwa hadits ini disahihkan Ahmad Syakir dalam komentarnya terhadap Imam at-Tirmidzî.

tempat kedua telapak kakinya. Jika sujud, harus melihat ke hidungnya. Jika duduk untuk tasyahud, harus melihat ke arah pangkuannya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُوْنَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْ

Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil-Haram itu adalah benar dari Tuhannya.

Orang-orang yang diberi kitab tersebut adalah Yahudi dan Nasrani. Namun, mereka melontarkan keraguan dan protes karena kaum Muslim meninggalkan arah Baitul-Maqdis, padahal mereka mengetahui bahwa itu berada dalam kebenaran. Mereka mengetahui bahwa Nabi ﷺ adalah benar dan Allah akan memalingkan kiblat ke arah Ka`bah. Itu pula yang telah dikabarkan para nabi kepada mereka.

Meskipun demikian, Yahudi dan Nasrani lebih senang menyembunyikannya karena rasa iri, kafir, dan keras kepala. Itulah sebabnya Allah ﷻ mengancam mereka dengan firman-Nya,

...وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُوْنَ

...dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. **(al-Baqarah [2]: 142-144)**

Ayat 145

وَلَئِنْ أَتَيْتَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوْا قِبْلَتَكَ ۚ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۚ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۙ إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِيْنَ ﴿١٤٥﴾

Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang yang diberi al-Kitab semua ayat, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zhalim. **(al-Baqarah [2]: 145)**

Allah ﷻ mengabarkan tentang kekufuran dan pengingkaran orang-orang Yahudi serta penentangannya atas apa yang mereka ketahui tentang Rasulullah ﷺ. Seandainya pun ditegakkan semua dalil yang membuktikan kebenaran kabar itu, niscaya mereka tidak akan mengikutinya. Mereka justru tetap mengikuti hawa nafsu.

Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang kafir yang mengikuti hawa nafsu,

إِنَّ الَّذِيْنَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ، وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتّٰى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيْمَ

Sungguh orang-orang yang telah pasti atas mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang pada mereka segala keterangan, hingga menyaksikan azab yang pedih. **(Yûnus [10]: 96-97)**

Firman Allah ﷻ,

مَا تَبِعُوْا قِبْلَتَكَ ۚ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ

Mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain.

Jika mereka tak mengikuti kiblat yang benar, Rasul pun tidak akan mengikuti kiblat mereka. Perintah Allah ﷻ adalah kebenaran, sedangkan mereka berada dalam kebatilan.

Ayat ini menjelaskan tentang keteguhan hati Rasulullah ﷺ pada apa yang diperintahkan Allah ﷻ. Sesungguhnya kiblat Rasulullah lebih pantas diikuti karena inilah kebenaran. Sebaliknya, tidaklah pantas kiblat Yahudi diikuti karena dipastikan ada dalam kebatilan.

Jika Nabi ﷺ pernah shalat menghadap Baitul-Maqdis, bukan karena itu kiblat Yahudi. Namun, karena memang Allah ﷻ memerintahkan-

nya. Allah juga memperingatkan Rasul-Nya agar tidak menentang kebenaran yang telah diketahuinya serta mengikuti hawa nafsu pemilik kebatilan.

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۙ إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٥﴾

Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sungguh kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zhalim.

Ini menunjukkan bahwa tidaklah boleh seorang alim mengikuti hawa nafsu. Selain itu, hujjah atas orang alim lebih kuat daripada atas orang awam.

Ayat 146-147

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٧﴾

***[146]** Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sungguh sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui. **[147]** Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.*

(al-Baqarah [2]: 146-147)

Sesungguhnya orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani mengetahui kebenaran risalah yang dibawa Rasulullah ﷺ, sebagaimana mereka mengetahui anaknya. Orang Arab biasa memberikan contoh atas kebenaran suatu perkara dengan mengatakan, "Fulan mengetahui seseorang sebagaimana ia mengetahui anaknya."

Abû Ramtsah menuturkan bahwa sungguh Rasulullah ﷺ berkata kepada seseorang yang bersamanya ada anak kecil, "*Apakah ini anakmu?*" Laki-laki itu menjawab, "Benar, wahai Rasul, aku bersaksi atasnya." Rasulullah ﷺ bersabda, "*Maka sesungguhnya ia tidak akan berbuat buruk kepadamu, sebagaimana kamu tidak akan berbuat buruk kepadanya.*"

`Umar berkata kepada `Abdullâh bin Salam, "Apakah kamu mengetahui Muhammad sebagaimana kamu mengetahui anakmu?"

Jawab Ibnu Salam, "Ya, aku mengetahuinya, bahkan lebih. Sungguh *al-âmîn* dari langit (malaikat Jibril) telah turun pada *al-âmîn* dari bumi (Nabi Muhammad), dengan mengabarkan sifatnya maka aku mengetahuinya. Adapun anakku, aku tidak tahu apa yang ada pada ibunya."

Sesungguhnya Ahlul-Kitab dengan keyakinan yang pasti mengakui kebenaran risalah Rasulullah ﷺ. Namun, mereka menyembunyikan kebenaran itu, juga menyembunyikan sifat Rasul yang terdapat di dalam kitab mereka. Dan mereka mengetahui kebatilan yang mereka perbuat.

Firman Allah ﷻ,

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.

Kemudian Allah ﷻ mengukuhkan kedudukan Rasul dan umat Islam. Lalu menyampaikan kepada mereka bahwa risalah yang dibawa Rasul adalah benar, tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya.

Ayat 148

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap padanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan me-

ngumpulkan kamu sekalian (pada Hari Kiamat). Sungguh Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **(al-Baqarah [2]: 148)**

Menurut Ibnu `Abbâs, ayat ini ditujukan kepada seluruh orang yang menganut agama. Setiap agama memilki kiblat yang mereka sukai, dan Allah ﷻ menghadapkan umat Islam ke arah Ka`bah.

Abû al-Aliyah mengatakan, umat Yahudi memiliki kiblat, Nasrani pun demikian. Dan Allah ﷻ memberikan kepadamu petunjuk, wahai umat Islam, berupa kiblat tempat engkau menghadap padanya.

Mujâhid, 'Atha', adh-Dhahhâk, as-Saddî, dan Rubai' bin Anas meriwayatkan seperti pendapat di atas.

Firman Allah ﷻ,

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada Hari Kiamat). Sungguh Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Di mana saja manusia berada, sungguh Allah ﷻ mampu untuk mengumpulkan, membangkitkan, dan mendatangkan mereka pada Hari Kiamat, meski jasad mereka telah terpisah.

Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian pada kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu atas pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. **(al-Mâ'idah [5]: 48)**

Ayat 149-150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾ وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

***[149]** Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil-Haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. **[150]** Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil-Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zhalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.* **(al-Baqarah [2]: 149-150)**

Tiga Perintah tentang Kiblat

Allah ﷻ memerintahkan kepada umat Islam untuk menghadap ke Ka`bah—Masjidil-Haram—ketika shalat. Itu berlaku di mana saja mereka berada di muka bumi ini. Perintah tersebut telah datang tiga kali dalam surah **al-Baqarah**:

Pertama,

...فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ شَطْرَهٗ ۗ وَإِنَّ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُوْنَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ...

...Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil-Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil-Haram itu adalah benar dari Tuhannya.. **(al-Baqarah [2]: 144)**

Kedua,

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ وَإِنَّهٗ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ...

Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil-Haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu... **(al-Baqarah [2]: 149)**

Ketiga,

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ شَطْرَهٗ لِئَلَّا يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ...

Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil-Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu... **(al-Baqarah [2]: 150)**

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam memahami pengulangan ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa hikmah dari pengulangan ini adalah kiblat merupakan ayat yang di-*nasakh* (dihapus hukumnya) di dalam al-Qur'an. Hal ini dikatakan Ibnu `Abbâs.

Sebagian berpendapat, tiga perintah ini turun sesuai keadaan orang yang shalat. Perintah di ayat pertama ditujukan kepada orang yang menyaksikan Ka`bah di Makkah. Perintah di ayat kedua bagi orang yang di Makkah, tetapi tidak menyaksikan Ka`bah. Adapun perintah ketiga bagi orang di luar Makkah.

Ada pula yang berpendapat bahwa perintah pertama bagi orang yang berada di Makkah. Perintah kedua bagi orang di luar Makkah. Perintah ketiga bagi musafir di perjalanan. Imam al-Qurthubi membenarkan pendapat ini.

Ada lagi yang berpendapat, hikmah dari pengulangan itu adalah adanya hubungan yang datang dari setiap perintah itu. Dan setiap perintah mempunyai tujuan tertentu sebagai berikut:

Perintah pertama menghadapkan ke arah Ka`bah berhubungan dengan bentuk pemuliaan Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ. Allah menjawab keinginan Nabi dan memerintahkannya menghadap ke arah Ka`bah yang diridhai sebagai bentuk pemuliaan kepadanya.

Kiblat baru ini disukai dan diridhai Rasulullah ﷺ. Nabi tidak menyukai kiblat tersebut kecuali karena terbukti kiblat itu benar.

Perintah kedua menghadap Ka`bah berhubungan dengan dalil yang menunjukkan bahwa perkara ini adalah benar datangnya dari Allah ﷻ,

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ وَإِنَّهٗ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ...

Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil-Haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu... **(al-Baqarah [2]: 149)**

Ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah ﷻ juga menyukai dan meridhai kiblat yang baru. Oleh

karena itu, pujian semakin lengkap atas kiblat yang baru ini. Jadi, kiblat itu benar, disukai, dan diridhai, baik menurut Allah ﷻ maupun Rasulullah ﷺ.

Perintah ketiga menghadap Ka`bah berhubungan dengan sanggahan atas argumen para penentang, yaitu orang-orang kafir. Ketika Allah ﷻ memerintah Rasulullah ﷺ untuk menghadap ke Baitul-Maqdis, putuslah argumen orang Arab musyrik. Mereka pun tidak dapat ber-hujjah lagi kepada umat Islam.

Tatkala Allah menghadapkan Rasulullah ke Ka`bah, putuslah argumen orang Yahudi. Selama ini mereka ber-hujjah bahwa Rasul menghadap kiblat mereka. Akhirnya, mereka tidak dapat ber-hujjah lagi.

Dengan demikian, sesungguhnya tidak ada pengulangan. Setiap perintah itu mempunyai tujuan yang baru dan informasi yang benar. Juga bisa dipahami dari adanya kesesuaian dalam tiga perintah tersebut.

Firman Allah ﷻ,

لِئَلَّا يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ

Agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kalian.

Yang dimaksud لِلنَّاسِ dalam hal ini adalah Ahlul-Kitab. Mereka sesungguhnya mengetahui di dalam kitab mereka bahwa Allah ﷻ akan menghadapkan umat ini ke Ka`bah. Dan sungguh Allah telah memindahkan kiblat dari Baitul-Maqdis ke Ka`bah agar tidak ada lagi hujjah atas umat Islam.

Mereka pernah mendebat umat Islam karena tidak menghadap ke Ka`bah. Mereka mengatakan, "Apabila kiblat kamu adalah Ka`bah, mengapa kamu menghadap Baitul Maqdis?" Oleh karena itu, Allah ﷻ memindahkan kiblat ke Ka`bah agar tidak ada lagi hujjah dari mereka.

Di antara mereka juga ada yang mendebat umat Islam karena berkiblat ke Baitul Maqdis. Mereka mengklaim bahwa umat Islam bersesuaian dengan agama mereka karena kiblat mereka sama. Karena itulah, Allah memindahkan umat Islam untuk menghadap kiblat agar tidak ada lagi hujjah dari mereka.

Abû al-'Aliyah menjelaskan tentang maksud "لِئَلَّا يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ". Ini adalah bantahan karena Ahlul-Kitab berkata, "Muhammad dipalingkan ke kiblat karena dia rindu dengan rumah ayahnya dan agama kaumnya. Dia akan segera kembali pada agama dan kiblat kita."

Mujâhid, 'Atha', adh-Dhahhâk, Rubai' bin Anas, Qatâdah, dan as-Saddî meriwayatkan seperti pendapat di atas.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِيْ

Kecuali orang-orang yang zhalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku

Orang zhalim yang dimaksud adalah musyrik Quraisy. Dan hujjah mereka atas umat Islam telah terbantahkan dan terbatalkan.

Mereka mempertanyakan, "Apabila Muhammad mengaku di atas agama Ibrâhîm, dan shalatnya menghadap ke Baitul-Maqdis itu merupakan bentuk *ittibâ`* (mengikuti) agama Ibrâhîm, mengapa meninggalkannya dan pindah ke Ka`bah?"

Jawabannya: "Sungguh Allah-lah yang memilih bagi Muhammad menghadap ke Baitul-Maqdis, karena ada hikmah akan hal itu. Nabi pun taat. Allah jualah yang memindahkan ke Ka`bah, dan Nabi melaksanakan perintah. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ taat kepada Allah ﷻ dalam segala keadaan, tidak keluar dari perintah-Nya sedikitpun. Dan umatnya mengikuti Nabi dalam perkara ini.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِيْ

Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku.

Umat Nabi Muhammad ﷺ tidak boleh ragu dan takut melaksanakan perintah itu. Janganlah takut kepada orang zhalim yang menyimpang dan durhaka. Takutlah hanya kepada Allah ﷻ, karena Dia-lah yang paling pantas ditakuti manusia.

Firman Allah ﷻ وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ dihubungkan dengan firman لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ. Maksudnya: Aku syariatkan bagimu menghadap kiblat ke Ka`bah agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, sebagaimana telah Aku syariatkan bagimu syariat-syariat sebelumnya dan agar sempurna syariat itu dari berbagai sisinya.

Kalimat وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ dihubungkan pada kalimat sebelumnya. Jadi, maksudnya adalah, "Kami hadapkan kamu ke Ka`bah agar mendapatkan petunjuk dibanding umat-umat sebelum kamu yang tersesat." Dengan demikian, umat ini adalah umat yang paling mulia dan paling utama di sisi Allah. Dia mengkhususkan kiblat ini bagi umat Islam dan menjadikannya umat pilihan.

Ayat 151-152

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾ فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

***[151]** Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. **[152]** Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.* **(al-Baqarah [2]: 151-152)**

Allah ﷻ mengingatkan hamba-Nya, orang-orang yang beriman, atas nikmat yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Nikmat itu adalah diutusnya Rasulullah ﷺ.

Sungguh Allah ﷻ telah mengutus Rasul untuk mereka dan menyucikan mereka dari keburukan akhlak, kotornya hati, perbuatan-perbuatan jahiliah, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya Ilahi.

Firman Allah ﷻ,

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Di zaman Jahiliah, mereka adalah orang-orang yang bodoh. Setelah memeluk Islam—berkah risalah Rasulullah ﷺ—lalu berubah menjadi manusia yang berakhlak seperti para aulia dan ulama. Jadilah mereka manusia yang paling dalam ilmunya, paling baik hatinya, paling sedikitnya bebannya, dan paling benar tutur katanya.

Ayat di atas senada dengan firman Allah ﷻ,

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman saat Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. **(Âli `Imrân [3]: 164)**

Allah ﷻ mencela orang yang tidak menghargai kenikmatan atas risalah Nabi ﷺ,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? **(Ibrâhîm [14]: 28)**

Menurut Ibnu `Abbâs, maksud dari nikmat Allah di sini adalah Rasulullah Muhammad ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

فَاذْكُرُوْنِيْٓ اَذْكُرْكُمْ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.

Allah menganjurkan orang-orang yang beriman agar mengetahui nikmat ini—diutusnya Rasulullah—dan menerima risalah itu dengan menyebut asma Allah dan bersyukur kepada-Nya.

Menurut Mujâhid, maksud ayat tersebut adalah Allah ﷻ berfirman, "Sebagaimana Aku telah utus Rasul untukmu, maka sebutlah nama-Ku dan bersyukurlah kepada-Ku."

Hasan al-Bashrî, Abû al-'Aliyah, as-Saddî, dan Rubai' bin Anas mengatakan, sesungguhnya Allah ﷻ menyebut hamba yang berdzikir kepada-Nya, lalu memberikan pahala bagi hamba yang bersukur kepada-Nya, dan menyiksa orang yang kufur kepada-Nya.

Makhul al-Azdî pernah bertanya kepada `Abdullâh bin `Umar, "Apa pendapatmu tentang pembunuh, peminum khamar, pencuri, dan pezina yang senantiasa dzikir kepada Allah? Adapun Allah berfiman, فَاذْكُرُوْنِيْٓ اَذْكُرْكُمْ?

Jawab Ibnu `Umar, "Apabila yang berbuat dosa itu menyebut nama Allah ﷻ saat berbuat maksiat, Dia menyebut mereka dengan laknat-Nya sampai dia selesai menyebut-Nya."

Sementara menurut Said bin Jubair, maksud ayat tersebut adalah Allah ﷻ ingat kepadamu lebih besar dibanding kamu mengingat-Nya.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda mengabarkan dari *Rabb*-nya,

أَنَا مَعَ عَبْدِيْ إِذَا ذَكَرَنِيْ، فَمَنْ ذَكَرَنِيْ فِيْ نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِيْ نَفْسِيْ، وَمَنْ ذَكَرَنِيْ فِيْ مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِيْ مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ

Aku bersama hamba-Ku jika dia mengingat-Ku. Barang siapa mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku ingat dia dalam diri-Ku. Barang siapa mengingat-Ku dalam kumpulan orang, Aku mengingatnya dalam kumpulan yang lebih baik darinya."[141]

Diriwayatkan dari Anas bin Mâlik, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا ابْنَ آدَمَ، إِنْ ذَكَرْتَنِيْ فِيْ نَفْسِكَ ذَكَرْتُكَ فِيْ نَفْسِيْ، وَإِنْ ذَكَرْتَنِيْ فِيْ مَلَإٍ ذَكَرْتُكَ فِيْ مَلَإٍ خَيْرٍ منه، وَإِنْ دَنَوْتَ مِنِّيْ شِبْرًا دَنَوْتُ مِنْكَ ذِرَاعًا، وَإِنْ دَنَوْتَ مِنِّيْ ذِرَاعًا دَنَوْتُ مِنْكَ بَاعًا وَإِنْ أَتَيْتَنِيْ تَمْشِيْ أَتَيْتُكَ هَرْوَلَةً

Allah berfirman, "Wahai anak Âdam, jika engkau mengingat-Ku dalam dirimu maka Aku mengingatmu dalam diri-Ku, jika engkau mengingat-Ku dalam kelompok maka Aku mengingatmu dalam kelompok yang lebih baik darinya. Jika engkau mendekati-Ku sejengkal, niscaya Aku akan mendekatimu sehasta. Apabila engkau mendekati-Ku sehasta, niscaya Aku akan mendekatimu sedepa. Apabila engkau datang kepada-Ku dalam keadaan berjalan, niscaya Aku akan datang kepadamu dengan berlari kecil."[142]

Firman Allah ﷻ,

وَاشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنِ

Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Allah menyuruh hamba-hamba-Nya bersyukur kepada-Nya dan menjanjikan bagi mereka kebaikan atas syukur itu. Senada dengan itu adalah firman-Nya:

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَىِٕنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ وَلَىِٕنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." **(Ibrâhîm [14]: 7)**

141 Bukhârî, 7405, 7505, 7537; Muslim, 2675

142 Ahmad, 3/138, dengan sanad shahih; Bukhârî, 7536

Ayat 153-154

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾ وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَنْ يُقْتَلُ فِيْ سَبِيْلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلٰكِنْ لَا تَشْعُرُوْنَ ﴿١٥٤﴾

[153] Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. [154] Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. **(al-Baqarah [2]: 153-154)**

Di ayat sebelumnya, Allah ﷻ memerintahkan hamba-Nya agar berdzikir dan bersyukur kepada-Nya. Kemudian, dalam ayat ini, Allah menyuruh hamba-Nya bersabar dan membimbing mereka agar memohon pertolongan dengan sabar dan shalat.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat.

Allah menyuruh hamba-Nya bersyukur dan sabar karena sesungguhnya seorang manusia kadang ditempa dengan kenikmatan. Wajib baginya bersyukur atas kenikmatan itu. Dan kadang manusia diuji dengan kesempitan, sehingga wajib baginya bersabar.

Dari Shuhaib ar-Rumi, Rasulullah ﷺ bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، لَا يَقْضِي اللهُ لَهُ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ. إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ فَشَكَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ فَصَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Sungguh menakjubkan urusan orang yang beriman itu. Allah tidak memutuskan sebuah keputusan kecuali akan baik bagi mereka. Apabila dia ditimpa dengan kelapangan lantas ia bersyukur maka itu baik baginya. Dan apabila ia ditimpa kesempitan lantas ia bersabar maka itu baik baginya.[143]

Ayat tersebut menunjukkan bahwa cara terbaik untuk meminta pertolongan saat ditimpa musibah adalah sabar dan shalat. Senada dengan ayat ini adalah firman Allah ﷻ,

وَاسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيْرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِيْنَ

Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sungguh yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. **(al-Baqarah [2]: 45)**

Dari Hûdzaifah bin al-Yaman, apabila Rasulullah ﷺ dirundung masalah, beliau bergegas melaksanakan shalat..."[144]

Tiga Jenis Sabar

Ada tiga jenis sabar yang wajib:

1. Sabar dalam meninggalkan hal-hal yang diharamkan dan kemaksiatan.
2. Sabar dalam mengerjakan kewajiban, ketaatan, dan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah.
3. Sabar dalam menghadapi musibah dan bencana.

Menurut `Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam, sabar itu ada dua bagian:

1. Sabar karena Allah ﷻ untuk melaksanakan apa yang Allah suka, meskipun berat bagi diri dan jasad.
2. Sabar karena Allah untuk meninggalkan apa yang Allah benci, meskipun hawa nafsu menentangnya. Barang siapa mampu

143 Muslim, 2999
144 Abû Dawûd, 1319; Ahmad, *Musnad*, 5/388

melaksanakannya, ia termasuk golongan orang-orang sabar yang akan selamat, *in syâ'Allah.*

Kata Said bin Jubair, sabar itu pengakuan seorang hamba kepada Allah ﷻ atas musibah yang menimpanya, dan mengikhlaskannya di sisi Allah berharap pahala dari-Nya. Terkadang ia merasa gelisah tetapi tetap berupaya untuk tegar, tidak tampak darinya kecuali kesabaran.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَٰكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.

Allah melarang orang-orang beriman menganggap bahwa orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Sesungguhnya para syahid itu masih hidup.

Dari `Abdullâh bin Mas`ûd, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَرْوَاحَ الشُّهَدَاءِ فِي حَوَاصِلِ طُيُورٍ خُضْرٍ، تَسْرَحُ فِي الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ، ثُمَّ تَأْوِي إِلَى قَنَادِيلَ مُعَلَّقَةٍ تَحْتَ الْعَرْشِ، فَاطَّلَعَ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ اطِّلَاعَةً فَقَالَ: مَاذَا تَبْغُونَ؟ فَقَالُوا: يَا رَبَّنَا، وَأَيَّ شَيْءٍ نَبْغِي، وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ؟ ثُمَّ عَادَ عَلَيْهِمْ بِمِثْلِ ذَلِكَ. فَلَمَّا رَأَوْا أَنَّهُمْ لَا يُتْرَكُونَ مِنْ أَنْ يُسْأَلُوا. قَالُوا: نُرِيدُ أَنْ تَرُدَّنَا إِلَى الدُّنْيَا فَنُقَاتِلَ فِي سَبِيلِكَ، حَتَّى نُقْتَلَ فِيكَ مَرَّةً أُخْرَى! لِمَا يَرَوْنَ مِنْ ثَوَابِ الشَّهَادَةِ. فَيَقُولُ الرَّبُّ جَلَّ جَلَالُهُ: إِنِّي قَدْ كَتَبْتُ أَنَّهُمْ إِلَيْهَا لَا يُرْجَعُونَ.

Sesungguhnya ruh para syahid berada di dalam tembolok burung-burung hijau yang beterbangan di surga sesuka hati, kemudian mereka beristirahat di pelita-pelita yang bergantungan di bawah `Arsy. Kemudian Tuhanmu melihat mereka seraya berkata, "Apa yang kalian inginkan?" Mereka menjawab, "Apalagi yang kami inginkan, sungguh Engkau telah memberikan kepada kami apa yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu." Lalu Allah terus mengulangi pertanyaan itu. Maka ketika mereka melihat kalau mereka tidak akan dibiarkan sebelum menjawab itu, mereka berkata, "Kami ingin dikembalikan ke dunia lagi kemudian kami berperang di jalan Allah sampai kami terbunuh di jalan-Mu sekali lagi!" Itu karena mereka melihat pahala dari mati syahid! Maka Tuhan `Azza wa Jalla berfirman, "Sesungguhnya Aku telah memastikan bahwa mereka di surga dan tidak akan pernah kembali (sesudah mereka mati)."[145]

Ini tidak dikhususkan bagi para syahid, tetapi juga mencakup orang-orang yang beriman. Ruh-ruh mereka dibawa ke surga menunggu sampai datangnya Hari Kiamat. Penyebutan para syahid di sini bukan mengkhususkan mereka, tetapi bentuk memuliakan dan mengagungkan mereka.

Dari Ka`ab bin Mâlik, Rasulullah ﷺ bersabda,

نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ طَائِرٌ يَعْلَقُ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ، حَتَّى يُرْجِعَهُ اللَّهُ إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ يَبْعَثُهُ

Ruh orang yang beriman terbang bergantung di pohon surga sampai Allah mengembalikannya ke jasadnya di Hari Kebangkitan...[146]

Ayat 155-157

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

145 Muslim, 1887; at-Tirmidzî, 3014, 3015

146 Ahmad, *Musnad*, 3/455; Mâlik, *Muwaththa'*, 1/240; Hadits ini sahih

*[155] Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. **[156]** Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji`ûn." **[157]** Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

(al-Baqarah [2]: 155-157)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia akan menguji hamba-hamba-Nya. Terkadang dengan kelapangan, terkadang dengan kesempitan, baik itu berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, maupun buah-buahan. Ini senada dengan firman-Nya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتّٰى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِيْنَ مِنْكُمْ وَالصّٰبِرِيْنَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

Dan sungguh Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik-buruknya) hal-ihwalmu. **(Muhammad [47]: 31)**

وَضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيْهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللّٰهِ فَأَذَاقَهَا اللّٰهُ لِبَاسَ الْجُوْعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوْا يَصْنَعُوْنَ

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)-nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. **(an-Nahl [16]: 112)**

Allah ﷻ menggambarkan kelaparan dan ketakutan dengan pakaian (لِبَاس). Sesungguhnya kelaparan dan ketakutan tampak jelas pada orang yang kelaparan dan ketakutan, bagaikan pakaian yang menyelimuti mereka.

Ungkapan بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ, maksudnya sedikit ketakutan. Ungkapan وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ maksudnya hilangnya sebagian harta. Dan kata وَالْأَنْفُسِ maksudnya meninggalnya sahabat, orang yang dicintai, dan kerabat. Adapun kata وَالثَّمَرَاتِ maksudnya buah-buahan dan tanaman tidak banyak seperti biasanya, bahkan sedikit dan berkurang.

Semua ini dan yang semisalnya merupakan perkara yang pasti akan Allah ujikan kepada hamba-hamba-Nya. Barang siapa bersabar dan berserah diri, maka Allah ﷻ akan memberikan pahala. Sebaliknya, barang siapa berputus asa, Allah akan menyiksanya.

Firman Allah ﷻ,

وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِيْنَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيْبَةٌ قَالُوْا إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji`ûn."

Ini adalah penjelasan bagi orang-orang yang sabar. Allah ﷻ memberikan pahala bagi mereka di sisi-Nya, dan mereka mendapatkan berita gembira itu.

Mereka mengatakan, *"Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji`ûn"* ketika ditimpa musibah, lantas mereka menghibur dengan kalimat ini atas musibah itu. Makna ucapan itu adalah mereka hamba milik Allah. Dia melakukan apa saja yang Dia inginkan terhadap milik-Nya. Oleh karena itu, wajib bagi hamba-Nya menerima hukum dan ketentuan-Nya. Wajib bagi mereka bersabar atas ujian. Allah ﷻ tidak akan menyia-nyiakan sebiji atom pun kebaikan mereka selagi mereka bersandar kepada-Nya. Kemudian Allah memberikan pahala atas kebaikan, kesabaran, dan penyerahan diri mereka.

Firman Allah ﷻ,

أُولٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ ﴿١٥٧﴾

Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ini adalah pujian dari Allah ﷻ bagi orang-orang yang sabar. Juga penegasan bahwa Allah menganugerahi mereka dengan taufik dan rahmat-Nya.

Menurut Said bin Jubair, yang dimaksud رَحْمَةٌ adalah aman dari azab.

`Umar bin al-Khaththâb berkomentar tentang ampunan dan rahmat dalam ayat tersebut. Dia menuturkan bahwa keduanya adalah dua balasan terbaik, dan tambahan terbaik. Dua balasan itu adalah ampunan dan rahmat, adapun tambahannya adalah petunjuk.

Makna dari ucapan `Umar tersebut adalah bahwa Allah ﷻ memberikan pahala kepada mereka atas kesabaran dan kalimat *istirjâ'* mereka. *Istirjâ'* adalah ucapan orang yang beriman ketika ditimpa musibah: *"Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji`ûn".*

Ada banyak hadits yang menunjukkan pahala *istirjâ'*, antara lain:

Ummu Salamah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ: (إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِيْ مُصِيْبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا) إِلَّا آجَرَهُ اللَّهُ فِيْ مُصِيْبَتِهِ، وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

Tidaklah seorang hamba ditimpa musibah, lalu ia mengucapkan, "Sungguh kita ini milik Allah dan sungguh hanya kepada-Nya kita akan kembali. Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibahku ini dan berilah ganti yang lebih baik daripadanya", kecuali Allah memberikan pahala baginya dan mengganti yang lebih baik baginya. [147]

Abû Mûsâ al-Asy`arî menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

147 Muslim, 918/4; Abû Dâwûd, 3119; at-Tirmidzî, 3506

يَقُوْلُ اللَّهُ لِلْمَلَائِكَةِ: قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِيْ؟ قَبَضْتُمْ قُرَّةَ عَيْنِهِ وَثَمَرَةَ فُؤَادِهِ؟ قَالُوْا: نَعَمْ. قَالَ: فَمَاذَا قَالَ؟ قَالُوْا: حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ! قَالَ: اِبْنُوْا لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوْهُ بَيْتَ الْحَمْدِ

Allah bertanya kepada para malaikat, "Apakah engkau telah mencabut nyawa anak hamba-Ku? Apakah engkau telah mencabut penyejuk mata dan buah hatinya?" Malaikat menjawab, "Ya, benar." Allah bertanya, "Apa yang ia katakan?" Malaikat menjawab, "Dia memuji-Mu dan mengucapkan kalimat istirjâ`." Allah berfirman, "Bangunkan sebuah rumah untuknya di surga, dan namailah Baitul-Hamdi..." [148]

Ayat 158

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ۖ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

Sesungguhnya Shafâ dan Marwah adalah bagian dari syiar Allah. Maka barang siapa beribadah haji ke Baitullah atau ber-umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barang siapa mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri. **(al-Baqarah [2]: 158)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ

Sesungguhnya Shafâ dan Marwah adalah bagian dari syiar Allah.

Urwah bin Zubair bertanya kepada `Âisyah, "Apa pendapatmu tentang firman Allah ﷻ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ? Demi Allah, tidaklah seseorang berdosa apabila tidak melakukan sa`i di Shafâ dan Marwah."

148 Ahmad, 4/415; at-Tirmidzî, 121, Hadits hasan dengan jalan yang banyak

`Âisyah menjawab, "Buruk sekali apa yang kamu katakan itu, wahai keponakanku! Sekiranya ayat itu menurut apa yang kamu takwilkan, tentulah dia akan berbunyi, 'Maka tidak ada dosa bagi orang yang tidak melakukan sa`i di antara keduanya.' Sebenarnya ia diturunkan berkenaan dengan orang-orang Anshar. Sebelum masuk Islam, mereka mengadakan upacara-upacara untuk berhala Manat, mereka menyembahnya di dekat Musyallal. Dan orang Islam yang dulunya menuhankan Manat merasa keberatan untuk sa`i di antara Shafâ dan Marwah. Lalu mereka tanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ: 'Wahai Rasulullah, dulu kami merasa keberatan untuk sa`i di antara Shafâ dan Marwah di masa jahiliah.' Maka Allah pun menurunkan firman-Nya tersebut.

Kata `Âisyah, "Lalu Rasulullah ﷺ menetapkan untuk melakukan ibadah sa`i di antara Shafâ dan Marwah dan tidak boleh bagi seorang Muslim meninggalkannya."

Az-Zuhri—rawi yang menyampaikan dari Urwah—berkata, "Aku lalu menyampaikan hadits ini kepada Abû Bakar bin `Abdîrrahmân bin Hârits bin Hisyam. Dia berkata, 'Sesungguhnya pengetahuan ini tidak pernah aku dengar. Aku telah mendengar para ahli ilmu mengatakan, 'Sungguh para sahabat—kecuali yang disebutkan `Âisyah—mengatakan: Sa`i kami di antara kedua tempat ini adalah termasuk dalam kebiasaan di zaman jahiliah.

Sebagian dari golongan Anshar berkata, "Sungguh kami diperintah untuk thawaf di Ka`bah, dan tidak diperintahkan melakukan itu di antara Shafâ dan Marwah. Lantas, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya tersebut.'"

Menurut Abû Bakar bin `Abdîrrahmân, mungkin ayat itu turun berkenaan dengan mereka semua.

Dari Ashim bin Sulaimân, ia bertanya kepada Anas tentang Shafâ dan Marwah. Anas menjawab, "Selama ini kami menganggapnya sebagai kebiasaan jahiliah, dan setelah Islam datang, kami menahan diri untuk membicarakannya." Maka Allah ﷻ pun menurunkan firman-Nya tersebut.

Jâbir bin `Abdillâh meriwayatkan dalam haditsnya yang panjang tentang manasik haji Rasulullah ﷺ. Ketika Rasulullah selesai thawaf di Ka`bah, beliau kembali ke Rukun Yamani lalu menyentuhnya, kemudian keluar dari pintu Shafâ seraya membaca ayat tersebut.

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,

أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ

Aku memulai dengan apa yang dengannya Allah memulai.[149]

Di riwayat yang lain, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,

اِبْدَءُوْا بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ

Mulailah sesuai dengan apa yang telah Allah mulai...[150]

Habibah binti Abî Tajrah berkata bahwa ia melihat Rasulullah ﷺ melakukan sa`i antara Shafâ dan Marwah, sedangkan para sahabat ada di depannya. "Rasulullullah ada di belakang mereka sedang melakukan sa`i sampai-sampai aku melihat kedua lututnya karena begitu semangatnya beliau sa`i sambil mengelilingi tempat itu dengan sarungnya.

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,

اِسْعَوْا فَإِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ السَّعْيَ

Lakukanlah ibadah sa`i, karena sesungguhnya Allah telah mewajibkan itu kepada kalian..."[151]

Hukum Sa`i antara Shafâ dan Marwah

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah hukum sa`i antara Shafâ dan Marwah:

1. Imam asy-Syafi'i dan pengikutnya berpendapat bahwa sa`i antara Shafâ dan Marwah merupakan rukun dalam haji dan um-

149 Muslim, 1218
150 An-Nasâ`î, 5/239
151 Ahmad, 6/421, 422; asy-Syafi`i dalam al-Musnad, 907; al-Baihaqi dalam al-Hajj, 5/98. Al-Hafizh menguatkan sanadnya dalam al-Fath, 3/398. Hadits hasan karena banyak jalurnya

rah. Mereka menggunakan dalil dari ayat al-Qur'an dan hadits di atas, terutama hadits Habibah binti Abî Tajrah.

2. Imam Mâlik dan Imam Ahmad—menurut pendapat yang paling populer—berpendapat bahwa sa`i hukumnya wajib, bukan merupakan rukun. Maka apabila seorang Muslim meninggalkannya, ia hanya dikenakan denda.
3. Abû Hanîfah berpendapat bahwa hukumnya adalah dianjurkan. Dan ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs, Ibnu `Umar, Anas, Tsauri, Sya'bi, dan Ibnu Sirin. Mereka semua berpijak pada firman Allah ﷻ: وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ.

Pendapat yang paling kuat adalah Imam asy-Syafi'i dan para pengikutnya.

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melakukan sa`i antara Shafâ dan Marwah ketika melaksanakan ibadah haji. Segala hal yang dilakukan Rasulullah ketika haji hukumnya wajib. Umat Islam harus melakukannya ketika berhaji, kecuali jika ada dalil yang menggugurkan kewajiban itu.

Dalam ayat ini, Allah ﷻ menjelaskan bahwa sa`i antara Shafâ dan Marwah merupakan bagian dari syiar Allah. Yaitu perkara yang telah Allah syariatkan bagi Nabi Ibrâhîm dalam manasik haji.

Asal mula ibadah sa`i diambil dari kisah Hajar yang berikhtiar dan bolak-balik dari Shafâ dan Marwah mencari air untuk anaknya, Ismâ`îl. Kisah itu terjadi ketika Nabi Ibrâhîm menempatkan mereka di tempat itu, sebagaimana telah kita terangkan cerita itu di kisah pembangunan Ka`bah.

Hajar tanpa kenal lelah bolak-balik di tempat mulia itu dengan merendahkan diri kepada-Nya. Rasa takutnya mendalam dan sangat butuh kepada Allah ﷻ. Sampai pada akhirnya Allah menghilangkan kebingungannya, menjawab keinginannya, dan memberi jalan keluar atas kesusahannya dengan memancarkan air Zamzam untuknya.

Seyogianya umat Islam yang melakukan sa`i agar menghadirkan segala kekurangannya, rasa rendah diri dan kebutuhannya pada Allah ﷻ dalam menggapai hidayah hati, kebaikan akhlak, dan ampunan dosa. Senantiasa bersandarlah kepada-Nya sehingga Allah menutup kekurangan dan aibnya. Kemudian Allah akan memberikan hidayah berupa jalan yang lurus, menetapkannya di jalan Allah sampai mati, menggantinya dari keadaan yang penuh dosa dan kemaksiatan menuju kesempurnaan, ampunan, kebenaran, dan istiqamah, sebagaimana yang telah dilakukan Hajar.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا

Dan barang siapa mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati.

Sebagian ulama berpendapat bahwa itu maknanya mengerjakan sa`i dengan menambah tujuh langkah. Ada juga yang memaknainya mengerjakan sa`i ketika umrah. Sebagian lagi mengatakan, bukanlah mengerjakan sa`i antara Shafâ dan Marwah secara khusus, melainkan maknanya umum mencakup seluruh aspek ibadah, dan pahalanya di sisi Allah ﷻ.

Pendapat yang ketiga lebih benar karena mencakup seluruh pekerjaan dalam setiap ibadah.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri.

Maksudnya, Allah ﷻ memberikan balasan besar untuk amalan kecil. Dia juga Maha Mengetahui, yaitu mengetahui ukuran pahala. Allah ﷻ tidak mengurangi pahala seseorang sedikitpun.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

Sungguh, Allah tidak akan menzhalimi seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil zarrah), niscaya Alah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya. **(an-Nisâ' [4]: 40)**

Ayat 159-162

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۙ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٦١﴾ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ ﴿١٦٢﴾

***[159]** Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) semua (mahluk) yang dapat melaknati. **[160]** Kecuali mereka yang telah bertaubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka kepada mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Menerima Taubat lagi Maha Penyayang. **[161]** Sungguh orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya. **[162]** Mereka kekal di dalam laknat itu; tidak akan diringankan siksa mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh.* **(al-Baqarah [2]: 159-162)**

Ini adalah ancaman keras bagi orang-orang yang menyembunyikan risalah Rasulullah ﷺ. Risalah yang berisikan ayat-ayat yang jelas, maksud yang benar, petunjuk yang bermanfaat, dan yang menghidupkan hati. Mereka menyembunyikannya, padahal Allah ﷻ telah menjelaskan dalam kitab-kitab yang diturunkan pada rasul-rasul-Nya.

Menurut Abû al-'Aliyah, ayat ini turun untuk Ahlul-Kitab yang menyembunyikan sifat Nabi Muhammad ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ

Seyogianya umat Islam yang melakukan sa'i agar menghadirkan segala kekurangannya, rasa rendah diri dan kebutuhannya kepada Allah ﷻ dalam menggapai hidayah hati, kebaikan akhlak, dan ampunan dosa. Senantiasa bersandarlah kepada-Nya sehingga Allah menutup kekurangan dan aib. Kemudian Allah akan memberikan hidayah berupa jalan yang lurus, menetapkannya di jalan Allah sampai mati, menggantinya dari keadaan yang penuh dosa dan kemaksiatan menuju kesempurnaan, ampunan, kebenaran dan istiqamah, sebagaimana yang telah dilakukan Hajar.

Mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) semua (mahluk) yang dapat melaknati.

Allah menerangkan bahwa segala yang ada di langit dan di bumi ini melaknat orang-orang yang menyembunyikan kebenaran. Hal ini sebagaimana segala yang ada di langit dan di bumi ini memohon ampun bagi para alim ulama, sampai ikan yang ada di air dan burung di udara. Makhluk-makhluk Allah lainnya juga melaknat, baik dari golongan malaikat, orang-orang beriman, hewan melata, dan yang lainnya.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu kemudian ia menyembunyikannya, maka Allah akan memakaikan padanya pada Hari Kiamat kekang dari neraka.[152]

152 Ahmad, 3/263; Abû Dawûd, 3658; at-Tirmidzî, 2655; Hakim, 1/201

Abû Hurairah berkata, "Seandainya bukan karena sebuah ayat dari al-Qur'an, niscaya aku tidak ingin mengatakan apa yang aku tahu kepada siapa pun,

إِنَّ الَّذِيْنَ يَكْتُمُوْنَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۙ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) semua (mahluk) yang dapat melaknati.[153]

Makhluk yang fasih, melaknat mereka dengan lisan, seperti malaikat dan orang yang beriman. Adapun makhluk yang bisu melaknat dengan hati, seperti hewan melata yang ada di bumi.

'Atha' bin Abî Rabah mengatakan, yang dimaksud اللَّاعِنُوْنَ adalah manusia, jin, dan segala hewan melata di bumi.

Sementara Mujâhid mengatakan, apabila bumi gersang, hewan ternak mengatakan, "Ini akibat perbuatan pendosa dari anak Âdam, Allah melaknat para pelaku dosa dari kalangan anak Âdam."

Qatâdah, Abû `Aliyah, dan Ruba'i bin Anas mengatakan, yang melaknat adalah para malaikat dan orang-orang beriman.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا الَّذِيْنَ تَابُوْا وَأَصْلَحُوْا وَبَيَّنُوْا فَأُولَٰئِكَ أَتُوْبُ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

Kecuali mereka yang telah bertaubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Menerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Ini adalah bentuk pengecualian bagi orang-orang yang menyembunyikan kebenaran. Allah ﷻ tidak mencabut laknat-Nya kecuali setelah mereka bertaubat, memperbaiki diri, dan menjelaskan kepada manusia apa yang mereka sembunyikan.

Kata تَابُوْا maksudnya bertaubat dari apa yang telah mereka sembunyikan.

Maksud وَأَصْلَحُوْا adalah memperbaiki sikap mereka dengan beribadah dan ikhlas dalam menjalankannya semata-mata karena Allah.

Maksud وَبَيَّنُوْا adalah menjelaskan dan menampakkan kepada manusia kebenaran yang mereka sembunyikan.

Kata فَأُولَٰئِكَ menunjukkan bahwa orang yang mengajak pada kekufuran dan bid'ah apabila bertaubat, Allah ﷻ mengampuninya.

Dalam sebuah dalil dijelaskan, taubatnya orang yang mengajak pada kekufuran dan bid'ah tidak diterima bagi umat terdahulu. Namun, Allah ﷻ mengkhususkan taubat bagi umat ini, dan menjadikannya sebagai syariat Nabi Muhammad ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَمَاتُوْا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ

Sungguh orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya.

Ini adalah informasi dari Allah ﷻ tentang orang-orang kafir yang terus berbuat kekufuran sampai ajal menjemput, lalu mati dalam keadaan kafir, mereka itu dilaknat Allah, malaikat, dan manusia seluruhnya. Itu disebabkan mereka hidup dalam kekufuran dan mati dalam keadaan yang sama.

Firman Allah ﷻ,

خَالِدِيْنَ فِيْهَا ۖ لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْظَرُوْنَ

153 Bukhârî, 1188, 1192, 2004, 2350, 3648, 7354; Muslim, 257

Mereka kekal di dalam laknat itu; tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh.

Orang kafir ini dilaknat. Dan laknat itu melekat kepada mereka sampai Hari Kiamat, yang kemudian menemani mereka di api Jahannam.

Maksud لَا يُخَفَّفُ adalah tidak diringankan bagi mereka azab di neraka, dan tidak dikurangi sedikit pun.

Maksud وَلَاهُمْ يُنظَرُونَ adalah tidak diberi tangguh dan tidak diubah azab mereka. Dan baginya azab yang abadi. *Na`ûdzu billâh min dzâlik.*

Ayat ini menunjukkan dibolehkannya melaknat orang kafir dengan sifat mereka, seperti mengatakan, "Laknat Allah bagi orang kafir." Para sahabat dan para imam melaknat orang-orang kafir ketika qunut dan tempat lainnya.

Para ulama berbeda pendapat tentang dibolehkannya melaknat orang kafir dengan menyebut namanya langsung.

Sebagian memandang tidak boleh melaknat orang kafir dengan namanya langsung, karena kita tidak tahu perkara yang akan Allah lakukan kepadanya ketika di akhir hidup mereka. Apakah akan mati dalam keadaan iman atau kafir.

Sebagian membolehkan melaknatnya dengan namanya langsung, karena kita melaknatnya ketika mereka berada dalam kekufuran. Inilah pendapat yang benar, seperti didukung al-Faqih al-Qadhi Abû Bakar bin Arabi.

Ayat 163-164

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

[163] Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. [164] Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. **(al-Baqarah [2]: 163-164)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Allah ﷻ menyampaikan keesaan-Nya dalam hal ketuhanan. Sesungguhnya Dia tidak bersekutu, tidak ada yang setara dengan-Nya. Dialah Yang Maha Esa, tempat bergantung segala sesuatu. Tiada Tuhan selain Dia, Maha Pengasih lagi Penyayang.

Asma binti Yazid bin Sakan menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اِسْمُ اللهِ الْأَعْظَمُ فِيْ هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ {وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ} وَفَاتِحَةِ آلِ عِمْرَانَ {الم اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ}

Nama Allah yang agung itu terdapat dalam dua ayat berikut: وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ *dan* الم اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ"[154]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi

154 Abû Dawûd, 1496; at-Tirmidzî, 3478; Ibnu Mâjah, 3855

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan bukti keesaan-Nya. Bukti bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Buktinya adalah Dia sendirilah yang menciptakan langit, bumi, segala isinya, dan segala yang ada di antara keduanya. Demikian pula dengan segala makhluk yang Allah sebarkan di langit dan bumi.

Penciptaan langit dan bumi menjadi bukti keesaan Allah: langit dengan ketinggian dan keluasannya, bintang-bintang yang bergerak, bumi dengan begitu padatnya disertai gunung yang menjulang dan laut dengan ombaknya, rumah-rumah dan bangunan-bangunan, serta ciptaan Allah ﷻ lainnya yang memberikan manfaat yang begitu besar.

Pergantian siang dan malam juga merupakan bukti atas keesaan Allah ﷻ. Pergantiannya tidak terlambat sedikit pun meski sekejap. Ini senada dengan firman Allah ﷻ,

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُوْنَ

Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya. **(Yâsin [36]: 40)**

Terkadang yang ini memanjang dan yang itu memendek. Terkadang yang satu mengambil bagian dari yang lain, kemudian keduanya saling bergantian mengambil bagian.

يُوْلِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُوْلِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ

Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam ... **(Fâthir [35]: 13)**

Firman Allah ﷻ,

وَالْفُلْكِ الَّتِيْ تَجْرِيْ فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ

Bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia.

Allah menundukkan bahtera untuk manusia, lalu membawa manusia dari satu tempat ke tempat lain. Perahu-perahu ini berlayar di lautan yang berguna bagi manusia. Ini merupakan bukti lain yang menunjukkan keesaan Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيْهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ

Dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan

Allah ﷻ menurunkan hujan dari langit, lalu menumbuhkan tumbuhan yang ada di bumi, kemudian menghidupkannya setelah mati. Allah sebarkan pula hewan-hewan di bumi. Ini merupakan bukti lain yang menunjukkan keesaan Allah.

Hewan di bumi itu beragam jenis, warna, manfaat, dan ukurannya. Allah ﷻ yang menciptakannya, memberi rezeki kepadanya, dan mengetahui segala sesuatu tentangnya. Ini pun bukti lain yang menunjukkan keesaan Allah.

Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ,

وَآيَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُوْنَ، وَجَعَلْنَا فِيْهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيْلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيْهَا مِنَ الْعُيُوْنِ، لِيَأْكُلُوْا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيْهِمْ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُوْنَ، سُبْحَانَ الَّذِيْ خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka darinya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air. Agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? Mahasuci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan

bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. **(Yâsin [36]: 33-36)**

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللّٰهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِيْ كِتَابٍ مُّبِيْنٍ

Dan tidak ada suatu pun hewan melata di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam hewan itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfûzh). **(Hûd [11]: 6)**

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman,

وَتَصْرِيْفِ الرِّيَاحِ

dan pengisaran angin

Allah menggerakkan angin dengan hikmah-Nya: kadang angin datang dengan membawa rahmat, kadang pula azab. Kadang datang membawa kabar gembira di antara awan-awan, kadang membawa awan-awan itu, mengumpulkannya, bahkan menenggelamkannya. Kadang angin datang dari arah selatan, timur, kadang dari arah barat.

Firman Allah ﷻ,

وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

Dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi.

Awan dikendalikan seluruhnya di antara langit dan bumi dengan izin-Nya. Allah ﷻ membawa angin-angin itu sesuka-Nya di segala penjuru dunia.

Firman Allah ﷻ,

لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ

Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan

Peristiwa-peristiwa itu semua menjadi bukti yang jelas atas keesaan Allah ﷻ, agar manusia memahami dan memikirkannya.

Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ، الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sungguh dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." **(Âli 'Imrân [3]: 190-191)**

Ayat 165-167

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ أَنْدَادًا يُّحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللّٰهِ ۖ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا أَشَدُّ حُبًّا لِّلّٰهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا وَّأَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾ إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِيْنَ اتُّبِعُوْا مِنَ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾ وَقَالَ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوْا مِنَّا ۗ كَذٰلِكَ يُرِيْهِمُ اللّٰهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَا هُمْ بِخَارِجِيْنَ مِنَ النَّارِ ﴿١٦٧﴾

***[165]** Dan di antara manusia, ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan seandainya orang-orang yang berbuat zhalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada Hari Kiamat) bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).* ***[166]** (Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri*

dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. ***[167]*** *Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti, "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.*
(al-Baqarah [2]: 165-167)

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ أَنْدَادًا يُحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللّٰهِ

Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah

Allah menyebutkan keadaan orang-orang musyrik di dunia dan azab yang diperuntukkan baginya di akhirat. Mereka telah menjadikan tandingan dan sekutu-sekutu bagi Allah, menyembah itu semua bersama Allah, dan mencintai seperti halnya mencintai Allah. Padahal Allah adalah Tuhan Yang Esa, tiada Tuhan selain Dia, tidak ada bandingan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak ada tandingan-Nya.

`Abdullâh bin Mas`ûd berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا، وَهُوَ خَلَقَكَ

Aku bertanya, "Ya Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?" Rasul menjawab, "Kamu membuat tandingan untuk Allah, padahal Allah telah menciptakan kamu."

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا أَشَدُّ حُبًّا لِلّٰهِ

Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.

Orang-orang beriman sangat cinta kepada Allah ﷻ. Di antara kesempurnaan cinta dan ma'rifah serta bentuk penghormatan kepada-Nya adalah mereka tidak menyekutukan Allah sedikit pun, tidak menjadikan sekutu bagi-Nya. Mereka hanya menyembah Allah semata, selalu bertawakal kepada-Nya, dan mengembalikan segala urusan kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ يَرَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا وَأَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Dan seandainya orang-orang yang berbuat zhalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada Hari Kiamat) bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).

Ini adalah ancaman keras dari Allah ﷻ bagi orang-orang musyrik yang zhalim. Seandainya orang-orang musyrik melihat azab, niscaya mereka akan tahu ketika itu bahwa kekuatan seluruhnya hanyalah milik Allah. Hukum hanya milik Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Sesungguhnya segala urusan di bawah kekuatan dan kekuasaan Allah.

Azab yang akan menimpa mereka pada Hari Kiamat adalah perkara yang sangat mengerikan dan menakutkan. Itu adalah siksa bagi mereka atas kemusyrikan dan kekufurannya. Seandainya tahu akan hal itu, niscaya mereka akan berhenti dari perbuatan sesat dan musyrik.

فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ، وَلَا يُوْثِقُ وَثَاقَهُ أَحَدٌ

Maka pada hari itu, tiada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya. Dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya. **(al-Fajr [89]: 25-26)**

Firman Allah ﷻ,

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِيْنَ اتُّبِعُوْا مِنَ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْا

(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya.

Ini adalah informasi tentang pengingkaran orang-orang kafir atas berhala-berhala dan sembahan-sembahan mereka. Mereka menyembah selain Allah ﷻ.

Ayat ini juga merupakan informasi tentang berlepas dirinya orang-orang yang diikuti dari perbuatan orang yang mengikuti mereka. Di antara makhluk yang diikuti dan disembah selain Allah, dengan tanpa permintaan dan ridha dari mereka, adalah para malaikat. Sebagian orang kafir menyembah malaikat dan menjadikannya tuhan. Pada Hari Kiamat, malaikat mengafirkan mereka dan tak mau bertanggung jawab atas perbuatan mereka.

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيْعًا ثُمَّ يَقُوْلُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهٰؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ، قَالُوْا سُبْحَانَكَ أَنْتَ وَلِيُّنَا مِنْ دُوْنِهِمْ ۚ بَلْ كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ الْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُوْنَ

Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat, "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?" Malaikat-malaikat itu menjawab, "Mahasuci Engkau. Engkaulah Pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu." **(Saba' [34]: 40-41)**

Di antara makhluk yang berlepas diri dari kaum musyrik adalah jin. Orang-orang musyrik biasa menyembah jin, selain menyembah Allah. Namun, jin pun mengingkari mereka dan berlepas diri dari perbuatan menyembah mereka. Ini sesuai dengan firman Allah ﷻ,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُوْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيْبُ لَهُ إِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُوْنَ، وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوْا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوْا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِيْنَ

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)-nya sampai Hari Kiamat dan mereka lalai dari (memerhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada Hari Kiamat) niscaya sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka. **(al-Ahqâf [46]: 5-6)**

وَاتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ آلِهَةً لِيَكُوْنُوْا لَهُمْ عِزًّا، كَلَّا ۚ سَيَكْفُرُوْنَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُوْنُوْنَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا

Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka. Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) atasnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka. **(Maryam [19]: 81-82)**

Nabi Ibrâhim mengabarkan kepada orang-orang kafir tentang permusuhan dan berlepas dirinya mereka dari perbuatan yang lainnya pada Hari Kiamat. Allah ﷻ berfirman,

وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ أَوْثَانًا مَوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِنْ نَاصِرِيْنَ

Dan berkata Ibrâhim, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di Hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolong pun." **(al-`Ankabût [29]: 25)**

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَنْ نُؤْمِنَ بِهٰذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُوْنَ مَوْقُوْفُوْنَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلٰى بَعْضٍ الْقَوْلَ يَقُوْلُ الَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا لِلَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِيْنَ، قَالَ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا لِلَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَاءَكُمْ ۖ بَلْ كُنْتُمْ

مُجْرِمِيْنَ، وَقَالَ الَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا لِلَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا بَلْ مَكْرُ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُوْنَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللّٰهِ وَنَجْعَلَ لَهٗ أَنْدَادًا ۚ وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِيْ أَعْنَاقِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Dan orang-orang kafir berkata, "Kami sekali-kali tidak akan beriman pada al-Qur'an ini dan tidak (pula) pada kitab yang sebelumnya." Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zhalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Kalau tidaklah karena kamu, tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman." Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, "Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa." Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "(Tidak) sebenarnya tipu daya (-mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), saat kamu menyeru kami agar kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya." Kedua belah pihak menyatakan penyesalan saat mereka melihat azab. Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan. **(Saba' [34]: 31-33)**

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللّٰهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِيْ ۖ فَلَا تَلُوْمُوْنِيْ وَلُوْمُوْا أَنْفُسَكُمْ ۖ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ ۖ إِنِّيْ كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُوْنِ مِنْ قَبْلُ ۗ إِنَّ الظَّالِمِيْنَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

Dan berkatalah setan saat perkara (hisab) telah diselesaikan, "Sungguh Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku atasmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu menyekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." Sungguh orang-orang yang zhalim itu mendapat siksaan yang pedih. **(Ibrâhîm [14]: 22)**

Firman Allah ﷻ,

وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ

Dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali

Orang-orang musyrik melihat azab pada Hari Kiamat. Terputuslah bagi mereka segala jalan untuk selamat serta tidak menemukan jalan keluar dari api neraka.

Menurut Ibnu `Abbâs, makna dari ayat di atas adalah terputus kasih sayang di antara mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوْا مِنَّا

Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti, "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami."

Seandainya kami kembali ke dunia sehingga terlepas dari orang-orang yang diikuti dan dari ibadah mereka, kami tidak akan menoleh kepada mereka. Kami hanya akan beribadah kepada Allah ﷻ semata.

Mereka sesungguhnya berbohong dengan angan-angannya. Seandainya dikembalikan ke dunia, niscaya mereka akan kembali melakukan apa yang dilarang.

Firman Allah ﷻ,

كَذٰلِكَ يُرِيْهِمُ اللّٰهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ ۗ وَمَا هُمْ بِخَارِجِيْنَ مِنَ النَّارِ ﴿١٦٧﴾

Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.

Perbuatan-perbuatan orang kafir akan lenyap pada Hari Kiamat dan menjadi penyesalan bagi mereka. Oleh karenanya Allah ﷻ berfirman,

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوْا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُوْرًا

Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan. **(al-Furqân [25]: 23)**

مَثَلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ ۖ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيْحُ فِيْ يَوْمٍ عَاصِفٍ ۖ لَا يَقْدِرُوْنَ مِمَّا كَسَبُوْا عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ ذٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيْدُ

Orang-orang yang kafir pada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. **(Ibrâhîm [14]: 18)**

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيْعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتّٰى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللّٰهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللّٰهُ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

Dan orang-orang kafir, amal-amal mereka laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. **(an-Nûr [24]: 39)**

Ayat 168-169

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِيْنٌ ﴿١٦٨﴾ إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوْءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿١٦٩﴾

***[168]** Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sungguh setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. **[169]** Sungguh setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan kepada Allah apa yang tidak kamu ketahui.* **(al-Baqarah [2]: 168-169)**

Dalam ayat sebelumnya, Allah ﷻ telah menjelaskan tentang keesaan-Nya. Tidak ada Tuhan selain Dia. Dia-lah satu-satunya Pencipta. Nah, dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dialah Yang Maha Pemberi Rezeki bagi seluruh makhluk-Nya.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi.

Ini adalah anugerah dari Allah ﷻ bagi manusia. Juga merupakan arahan bahwa sesungguhnya Dia telah menghalalkan bagi manusia untuk memakan makanan yang halal lagi baik yang terdapat di bumi. Tentu yang tidak merusak badan dan akal manusia.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ

Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan

Allah ﷻ tegas melarang manusia mengikuti langkah-langkah setan yang berusaha menyesatkan pengikutnya.

Di antara langkah-langkahnya adalah mengharamkan sebagian makanan bagi para pengikutnya, baik *bahîrah, sâ'ibah, washîlah,* maupun yang lainnya.

Setan berhasil membujuk orang-orang jahiliah untuk mengharamkan makanan-makanan yang mubah, lalu menganggap itu perbuatan yang baik.

'Iyadh bin Himar al-Mujâsyi'i menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ كُلَّ مَالٍ مَنَحْتُهُ عِبَادِيْ فَهُوَ لَهُمْ حَلَالٌ. وَإِنِّيْ خَلَقْتُ عِبَادِيْ حُنَفَاءَ، فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ، فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ

"Sungguh segala harta yang telah Aku berikan untuk hamba-Ku itu halal bagi mereka ... Dan sungguh Aku telah menciptakan manusia dalam keadaan lurus, lalu datang kepada mereka setan, lalu setan-setan itu menyesatkan manusia dari agama mereka, dan mengharamkan bagi manusia apa yang telah Aku halalkan bagi mereka..."[155]

Menurut Qatâdah dan as-Saddî, maksudnya adalah janganlah kalian mengikuti jalan setan. Segala kemaksiatan kepada Allah ﷻ adalah bagian dari langkah-langkah setan.

'Ikrimah mengatakan, yang dimaksud langkah-langkah setan adalah bujukan-bujukannya. Sementara Abû Majliz mengatakan, langkah-langkah setan adalah bernazar dalam kemaksiatan.

Asy-Sya`bi mengisahkan bahwa seseorang bernazar akan menyembelih anaknya, lalu Masruq memberitahunya agar menyembelih kambing, kemudian dia berkata, "Ini adalah langkah-langkah setan."

Masruq berkisah:

`Abdullâh bin Mas`ûd mendapat hidangan daging sapi dan garam, lalu dia makan bersama para sahabat. Namun seorang laki-laki memisahkan diri dan tidak makan bersama para sahabat. Ibnu Mas`ûd bertanya, "Mengapa kamu tidak makan? Apakah kamu puasa?"

Jawab laki-laki itu, "Aku tidak puasa, tetapi aku mengharamkan atas diriku memakan daging sapi selamanya."

Kata Ibnu Mas`ûd, "Ini adalah langkah-langkah setan. Bayarlah kifarat atas sumpahmu itu dan makanlah."

Menurut Ibnu `Abbâs, setiap sumpah atau nazar dalam kemarahan, itu adalah langkah-langkah setan. Dan kifaratnya (tebusan dosa) adalah kifarat sumpah.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِيْنٌ

Karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Ini adalah peringatan agar manusia tidak memenuhi godaan setan. Sebab, setan adalah musuh yang nyata bagi orang-orang yang beriman. Lantas bagaimana mungkin mereka mengikuti langkah-langkah setan? Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوْا لِآدَمَ فَسَجَدُوْا إِلَّا إِبْلِيْسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ۗ أَفَتَتَّخِذُوْنَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِيْ وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ ۚ بِئْسَ لِلظَّالِمِيْنَ بَدَلًا

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Âdam!" Maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zhalim. **(al-Kahf [18]: 50)**

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوْهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوْ حِزْبَهُ لِيَكُوْنُوْا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيْرِ

155 Muslim, 2865; Ahmad, 4/266

Sungguh setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(-mu), karena sungguh setan-setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. **(Fâthir [35]: 6)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوْءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿١٦٩﴾

Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan kepada Allah apa yang tidak kamu ketahui.

Musuhmu, setan, senantiasa menyuruhmu melakukan perbuatan jahat, keji, dan kotor, seperti zina. Juga menyuruhmu hal-hal yang lebih jahat daripada itu, yaitu kamu berkata mengatasnamakan Allah ﷻ tanpa ilmu, berbuat kebohongan kepada-Nya, menghalalkan apa yang telah diharamkan, dan mengharamkan apa yang telah dihalalkan. Termasuk dalam hal ini adalah seluruh orang kafir dan pelaku bid`ah.

Ayat 170-171

وَإِذَا قِيْلَ لَهُمُ اتَّبِعُوْا مَا أَنْزَلَ اللّٰهُ قَالُوْا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُوْنَ ﴿١٧٠﴾ وَمَثَلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا كَمَثَلِ الَّذِيْ يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً ۗ صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ ﴿١٧١﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami." (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk? Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil hewan yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.

(al-Baqarah [2]: 170-171)

Firman Allah ﷻ,

بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا

kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.

Itulah yang dikatakan orang kafir musyrik jika diseru agar mengikuti apa yang telah Allah turunkan kepada Rasul-Nya. Padahal itu seruan untuk meninggalkan segala bentuk kekufuran, kebodohan, dan kesesatan. Mereka mengatakan, "Kami tidak menjawab seruan itu, tetapi kami mengikuti penyembahan berhala yang telah kami dapati nenek moyang kami melakukannya."

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُوْنَ ﴿١٧٠﴾

Walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?

Ini adalah penyangkalan Allah ﷻ untuk orang-orang kafir yang mengikuti nenek moyang mereka dalam kebatilan. Apakah mereka akan mengikuti jejak nenek moyang mereka, yang tidak mengerti dan juga tidak dapat memberi petunjuk, dan juga mereka tidak memiliki akal dan hidayah?

Dari Ibnu `Abbâs, Rasulullah ﷺ mengajak kelompok dari Yahudi untuk masuk Islam. Mereka berkata, "Kami tidak mengikutimu, tetapi kami mengikuti apa yang telah kami dapat dari nenek moyang kami." Maka turunlah ayat ini.

Firman Allah ﷻ,

وَمَثَلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا كَمَثَلِ الَّذِيْ يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً

Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil hewan yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja.

Ini adalah perumpamaan yang Allah gambarkan bagi orang-orang kafir. Mereka yang dalam kesesatan dan kebodohan ibarat hewan yang tersesat, yang tidak paham apa yang dikatakan kepadanya. Apabila seorang penggembala memanggil dan mengarahkannya, hewan itu tidak paham, kecuali sekadar mendengar suaranya saja.

Demikianlah yang telah diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs, Abû al-`Aliyah, Mujâhid, dan Qatâdah dalam menafsirkan perumpamaan di ayat ini. Sebagaimana diriwayatkan pula dari 'Ikrimah, 'Atha' al-Khurâsânî, Hasan al-Bashrî, dan Ruba'i bin Anas.

Sebagian mufasir mengatakan, ayat ini memberikan perumpamaan bagi orang-orang kafir ketika berseru pada berhala. Mereka meminta kebutuhan kepadanya, sedangkan berhala tidak mendengar, tidak melihat, tidak berakal, dan tidak paham apa yang mereka katakan. Oleh karena itu, berhala-berhala itu tidak dapat menjawab seruan orang-orang kafir!

Ibnu Jarîr ath-Thabârî memilih pendapat yang kedua, meski pendapat pertama lebih benar. Sebagaimana dipahami, sesungguhnya berhala tidak mendengar sedikit pun, tidak dapat memahami dan tidak melihat, tidak ada kehidupan dalam dirinya dan tidak punya kekuatan sehingga tidak butuh perumpamaan seperti itu.

Firman Allah ﷻ,

صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Mereka tuli, bisu, dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.

Ini adalah sifat orang-orang kafir yang menolak kebenaran. Mereka tuli dari mendengar kebenaran, bisu tidak dapat berbicara tentang kebenaran, buta dari melihat kebenaran dan jalan untuk menempuhnya. Dengan demikian mereka tidak mengerti sedikit pun.

Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ ۗ مَنْ يَشَإِ اللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَنْ يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu, dan berada dalam gelap gulita. Barang siapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus. **(al-An`âm [6]: 39)**

Ayat 172-173

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾ إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۖ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

***[172]** Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. **[173]** Sungguh Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan hewan yang (saat disembelih) disebut (nama) selain Allah. Namun, barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*
(al-Baqarah [2]: 172-173)

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah.

Allah ﷻ memerintahkan orang-orang yang beriman agar memakan yang baik-baik dari apa yang telah Allah rezekikan kepada mereka. Allah juga menyuruh agar bersyukur atas kenikmatan itu, jika mereka betul-betul ikhlas beribadah kepada-Nya.

Makanan yang halal adalah sebab diterimanya doa dan ibadah. Sebaliknya, makanan haram menghalanginya.

Abû Hurairah menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا. وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ. فَقَالَ تَعَالَى {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوْا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ} وَقَالَ تَعَالَى {يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ}

Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu baik. Allah tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah menyuruh orang-orang beriman sesuai dengan yang telah diperintahkan kepada para rasul. Allah berfirman, "Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerajakan." Juga berfirman, " Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu."

Kemudian Rasulullah ﷺ menyebutkan seorang musafir berambut kusut dan berdebu, sambil menengadahkan kedua tangannya ke langit: *Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku!* Padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan diberi makanan haram, maka bagaimana mungkin doanya diterima?[156]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيْرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللهِ

156 Muslim, 1015; at-Tirmidzî, 2989; A<u>h</u>mad, 2/328

Sungguh Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan hewan yang (saat disembelih) disebut (nama) selain Allah.

Allah ﷻ menganugerahi hamba-Nya dengan pemberian rezeki. Dia juga membimbing hamba-Nya agar memakan makanan yang baik. Selanjutnya, Allah menyebutkan bahwa Dia tidak mengharamkan kecuali yang buruk-buruk dan membahayakan.

Dalam ayat ini, tersebut empat hal yang diharamkan:

1. Bangkai. Yaitu yang mati secara alami tanpa disembelih, baik itu tercekik atau terpukul, atau jatuh, yang ditanduk atau diterkam hewan buas.

   Ada pengecualian, yaitu bangkai hewan laut seperti ikan, boleh dimakan. Hal tersebut didasarkan pada firman Allah ﷻ,

   أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ ۖ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ۗ وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِيْ إِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ

   Dihalalkan bagimu hewan buruan laut dan makan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) hewan darat, selama kamu sedang ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan (kembali). **(al-Mâ'idah [5]: 96)**

   Rasulullah ﷺ bersabda tentang (air) laut,

   هُوَ الطَّهُوْرُ مَاؤُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ

   Air laut itu adalah suci dan bangkainya adalah halal.[157]

   أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ، اَلسَّمَكُ وَالْجَرَادُ، وَالْكَبِدُ وَالطِّحَالُ

157 A<u>h</u>mad:, 2/237; Abû Dâwûd, 83, at-Tirmidzî, 69, Disahihkan Bukhârî, at-Tirmidzî, dan yang lainnya.

Dihalalkan untuk kita dua macam bangkai dan dua macam darah, yaitu ikan dan belalang, hati dan limpa.[158]

Namun, para ulama berbeda pendapat terkait dengan bangkai, seperti air susu, keju, dan telur.

Menurut asy-Syafi'i, air susu dan telur bangkai hukumnya najis karena masih bagian darinya (bangkai).

Menurut Imam Mâlik, air susu dan telur bangkai tersebut hukumnya suci, kecuali apabila keduanya telah bercampur dengan najis.

Mereka juga berbeda pendapat tentang *infa<u>h</u>ah* bangkai, yaitu sejenis zat yang dikeluarkan dari perut anak sapi untuk membuat keju. Sebagian menganggap suci zat tersebut. Argumentasinya adalah perbuatan para sahabat yang memakan keju pemberian orang Majusi yang memang terbuat dari *infa<u>h</u>ah* bangkai.

Al-Qurthubi menegaskan dalam kitab tafsirnya, apabila sedikit najis bercampur dengan makanan cair yang bersih dan lebih banyak, hal itu tidak apa-apa. Dengan demikian, maka keju itu hukumnya suci (boleh dimakan).

2. Darah. Allah ﷻ telah mengharamkan darah yang mengalir, maksudnya darah yang mengalir dari hewan yang disembelih.
3. Babi. Allah telah mengharamkannya secara mutlak, baik yang disembelih atau mati dengan sendirinya. Termasuk minyaknya, yang secara hukum sama dengan dagingnya, yaitu haram.
4. Sesuatu yang dipersembahkan pada selain Allah ﷻ. Yaitu hewan yang disembelih bukan atas nama Allah, tetapi atas nama berhala, patung-patung, mengundi nasib, dan sejenisnya. Semua itu adalah kebiasaan yang dilakukan kaum musyrik pada masa jahiliah.

`Âisyah pernah ditanya tentang sembelihan orang Persia para hari raya mereka yang dihadiahkan kepada kaum Muslim.

Kata `Âisyah, "Janganlah kalian memakan sembelihan yang diperuntukkan untuk hari raya mereka, tetapi makanlah dari hasil pepohonan mereka."

Firman Allah ﷻ,

فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ

Namun, barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya.

Allah ﷻ telah membolehkan memakan makanan yang diharamkan tersebut pada saat situasi darurat dan sangat membutuhkannya. Yaitu pada saat tidak ada lagi makanan yang boleh dimakan. Begitulah makna, غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ. Dalam keadaan terpaksa memakannya dengan tidak menginginkannya, tidak berlebihan, dan tidak pula melampaui batas.

Menurut Mujâhid, barang siapa yang terpaksa, diberi keringanan untuk mengonsumsi makanan yang diharamkan tersebut. Yaitu jika dia bukan keluar dalam keadaan sebagai seorang pembegal jalan, bukan untuk memisahkan diri dari para pemimpin (memberontak), dan bukan pula untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah ﷻ. Jika melakukan tindakan semacam ini, tidak ada keringanan baginya meskipun dalam keadaan darurat.

Said bin Jubair mengatakan, yang dimaksud "غَيْرَ بَاغٍ" adalah tidak menghalalkan yang sudah jelas keharamannya.

Menurut 'Atha' al-Khurasanî, seseorang dilarang memanggang daging bangkai demi menambah selera makannya. Tidak boleh memasaknya dan tidak boleh memakannya melainkan sekadar menjaga jiwa dan raganya.

Ibnu `Abbâs mengatakan, tidak boleh makan sekenyangnya, tidak dalam keadaan menginginkan bangkai tersebut, dan tidak pula melampaui batas.

158 Ibnu Mâjah, 3314; ad-Daruquthni, 4/266; A<u>h</u>mad, 2/97; Derajat haditsnya sahih, bersumber dari Ibnu `Umar.

Menurut Qatâdah, yang dimaksud adalah tidak ingin memakan bangkai tersebut. Yaitu tidak melampaui batasan yang dihalalkan sampai pada batas yang diharamkan, padahal ada jalan keluar dari itu.

Ketika menjelaskan makna "فَمَنِ اضْطُرَّ," Mujâhid mengatakan, "Yaitu dipaksa untuk memakan hal-hal yang diharamkan dengan tanpa ada kemauan dari dirinya sendiri."

Jika orang dalam keadaan terpaksa atau kelaparan mendapati bangkai atau makanan milik orang lain, apa yang harus dilakukannya?

Para ulama sepakat, boleh memakan makanan milik orang lain itu. Menurut pendapat yang kuat, ia tidak diharuskan menggantinya karena yang dilakukannya itu terpaksa dan bukan sebagai pencuri.

Diriwayatkan `Abbad bin Surahbil al-Ghubari:

Ketika tahun paceklik menimpa kami, aku datang ke Madinah, lalu memasuki sebuah kebun dan mengambil setangkai buah kurma. Aku memetik dan memakannya, dan selebihnya aku masukkan ke dalam kantong makananku. Tiba-tiba pemilik kebun datang, lalu memukuliku dan merampas bajuku. Lalu aku datang kepada Rasulullah ﷺ dan memberitahukan kepada beliau apa yang telah menimpa kepadaku. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada pemilik kebun itu,

مَا أَطْعَمْتَهُ إِذْ كَانَ جَائِعًا، وَلَا عَلَّمْتَهُ إِذْ كَانَ جَاهِلًا

Kamu tidak memberinya makan ketika dia dalam keadaan lapar, dan kamu tidak mengajarinya sewaktu dia bodoh.

Lalu Rasulullah memerintahkan agar mengembalikan pakaian itu, dan beliau memerintahkan agar memberinya satu wasak (60 gantang) makanan.[159]

159 Ibnu Mâjah, 2298; Ibnu Katsîr mengatakan, "Isnad haditsnya kuat baik." Namun, menurut kami, hadits tersebut sahih karena terdapat beberapa hadits lain sebagai syahidnya.

`Abdullâh bin `Amr menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang buah-buahan yang masih bergantung di pohonnya. Beliau bersabda:

مَنْ أَصَابَ مِنْهُ مِنْ ذِي حَاجَةٍ بِفِيهِ، غَيْرَ مُتَّخِذٍ خُبْنَةً، فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ

Barang siapa yang mengambil sebagian darinya karena membutuhkannya dan tidak untuk mengambil bekal darinya, tidak ada dosa baginya.[160]

Jadi, orang yang dalam keadaan terpaksa dan membutuhkan, boleh memakan makanan yang masih berada di pohon. Syaratnya tidak mengambil atau membawa sebagiannya sebagai bekal dalam kantong bajunya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Tidak ada dosa memakan makanan yang diharamkan jika dalam keadaan terpaksa. Sesungguhnya Allah ﷻ Maha Pengampun kepada orang yang dalam keadaan terpaksa. Allah pun Maha Penyayang, yang akan mencurahkan sayang-Nya. Karena itulah Allah membolehkan kepadanya untuk memakan sesuatu yang diharamkan-Nya.

Menurut Said bin Jubair, Allah Maha Pengampun kepada orang yang terpaksa memakan makanan yang haram. Dia Maha Penyayang, dengan menghalalkan sesuatu yang diharamkan dalam kondisi terpaksa.

Masruq bahkan mengatakan, barang siapa dalam keadaan terpaksa tetapi enggan makan dan minum, lalu ia mati, maka ia akan masuk neraka.

Berdasarkan pengertian di atas, memakan bangkai bagi orang yang dalam keadaan terpaksa justru merupakan suatu keharusan, bu-

160 Abû Dâwûd, 1710; at-Tirmidzî, 1289; an-Nasâî, 8/85 dengan isnad yang sahih.

kan keringanan. Jika seseorang tidak melakukan yang demikian justru berdosa.

Abû al-Hasan ath-Thabârî atau dikenal dengan nama al-Kiyalharasi—sahabat dekat Abû Hamid al-Ghazali yang punya andil besar dalam bidang fiqih—mengatakan, "Menurut pendapat yang kuat di antara kami, hal tersebut sama halnya dengan orang yang berbuka puasa karena sakit."

Ayat 174-176

إِنَّ الَّذِيْنَ يَكْتُمُوْنَ مَا أَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَشْتَرُوْنَ بِهٖ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۙ أُولٰئِكَ مَا يَأْكُلُوْنَ فِيْ بُطُوْنِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللّٰهُ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ ﴿١٧٤﴾ أُولٰئِكَ الَّذِيْنَ اشْتَرَوُا الضَّلٰلَةَ بِالْهُدٰى وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ ۚ فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ ﴿١٧٥﴾ ذٰلِكَ بِأَنَّ اللّٰهَ نَزَّلَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ ۗ وَإِنَّ الَّذِيْنَ اخْتَلَفُوْا فِي الْكِتٰبِ لَفِيْ شِقَاقٍ بَعِيْدٍ ﴿١٧٦﴾

[174] *Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Kitab, dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api. Dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada Hari Kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih.* ***[175]*** *Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka!* ***[176]*** *Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan al-Kitab dengan membawa kebenaran; dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) al-Kitab itu benar-benar dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran).* **(al-Baqarah [2]: 174-176)**

Orang-orang Yahudi telah menyembunyikan sifat-sifat Muhammad ﷺ yang terdapat dalam kitab mereka. Kitab tersebut menjelaskan tentang risalah dan kenabiannya.

Mereka sengaja menyembunyikan hal tersebut agar kepemimpinan mereka tidak hilang. Demikian pula hadiah-hadiah dan upeti yang biasa diperoleh dari orang-orang Arab sebagai bentuk penghormatan kepada mereka.

Orang-orang Yahudi—semoga Allah ﷻ melaknat mereka—sangat takut dan khawatir seandainya sifat-sifat Muhammad ﷺ dalam kitab mereka terlihat para pengikutnya. Bisa jadi orang-orang akan meninggalkan mereka. Oleh karena itu, mereka menyembunyikan sifat-sifat Rasulullah tersebut.

Firman Allah ﷻ,

وَيَشْتَرُوْنَ بِهٖ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۙ أُولٰئِكَ مَا يَأْكُلُوْنَ فِيْ بُطُوْنِهِمْ إِلَّا النَّارَ

Dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api.

Maksudnya, harga yang sedikit dan murah yang mereka peroleh dari orang lain. Itu sebagai imbalan dari perbuatan menyelewengkan, mengubah-ubah, dan menyembunyikan sifat-sifat Rasulullah ﷺ.

Sungguh, mereka telah menjual diri dengan harga yang sedikit. Menukar hidayah, perkara yang haq, membenarkan Rasulullah ﷺ dan mengikutinya, dengan harga yang murah. Karena perbuatannya itu, mereka memperoleh kerugian di dunia dan akhirat.

Apa kerugiannya di dunia? Allah ﷻ telah menampakkan kebenaran Rasul-Nya yang datang dengan membawa ayat-ayat yang jelas dan bukti-bukti yang kuat. Orang-orang yang sebelumnya meragukan kebenaran Rasul-Nya, kini benar-benar telah memasuki agama yang hak. Mereka kemudian menjadi para penolong dan pengikut setia dalam memerangi orang-orang Yahudi. Dengan demikian, orang-orang Yahudi memperoleh kemurkaan di atas kemurkaan.

Adapun kerugian di akhirat, mereka akan dimasukkan ke dalam api neraka. Mereka akan

mendapatkan siksa (memakan api neraka hingga terbakar perutnya). Itu adalah balasan pada apa yang telah mereka makan di dunia berupa perkara yang batil, dengan cara menyembunyikan perkara yang hak.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). **(an-Nisâ' [4]: 10)**

Ummu Salamah menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الَّذِي يَأْكُلُ أَوْ يَشْرَبُ فِيْ آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِيْ بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ

Sesungguhnya orang yang makan dan minum dengan bejana yang terbuat dari emas dan perak, dia sebenarnya sedang memasukkan api Jahanam ke dalam perutnya.[161]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada Hari Kiamat dan tidak akan menyucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih.

Allah tidak akan berbicara dengan orang-orang Yahudi pada Hari Kiamat, karena Dia telah murka. Itulah balasan kepada mereka yang menyembunyikan kebenaran. Kelak Allah ﷻ justru menyediakan siksa yang amat pedih.

Ada tiga kelompok orang bermaksiat yang akan disiksa Allah ﷻ dengan siksa tersebut pada Hari Kiamat,

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَا يُزَكِّيْهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ: شَيْخٌ زَانٍ، وَمَلِكٌ كَذَّابٌ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ

Ada tiga orang yang Allah tidak akan berbicara dengan mereka dan tidak akan memperhatikannya, serta tidak akan mensucikannya, yaitu orang tua yang berzina, raja (pengusaha) yang dusta, dan orang miskin yang sombong.[162]

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ

Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan.

Sebenarnya, petunjuk telah tampak di hadapan orang-orang Yahudi itu. Yaitu tentang sifat-sifat Rasulullah ﷺ dalam kitab mereka. Namun, mereka memilih meninggalkan petunjuk tersebut dan menukarnya dengan kesesatan. Mereka mendustakan Rasulullah, menolak dan mengingkari semua sifatnya. Dengan demikian, mereka telah menukar petunjuk dengan kesesatan.

Dengan perbuatan seperti itu, berarti mereka telah menukar ampunan dengan siksa. Mereka telah melakukan hal-hal yang dapat menjatuhkan ke dalam siksa.

Firman Allah ﷻ,

فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ

Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka!

Allah ﷻ telah memberitahukan bahwa orang-orang Yahudi yang menyembunyikan kebenaran itu berada dalam siksa yang amat keras, besar, dan mengerikan pada Hari Kiamat. Itulah sebabnya, orang-orang takjub dengan keberaniannya menanggung siksaan tersebut. Padahal siksaan tersebut tak terperikan. Kita

161 Bukhârî, 5634; Muslim, 2065

162 Muslim, 172; Ahmad dalam *Musnad*, 2/480

semua berlindung kepada Allah dari hal yang demikian.

Menurut sebagian mufasir, makna yang dimaksud adalah alangkah berani mereka terus-menerus berbuat kemaksiatan. Padahal jelas kemaksiatan tersebut dapat menjerumuskan mereka ke dalam neraka.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ بِأَنَّ اللّٰهَ نَزَّلَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ ۗ وَاِنَّ الَّذِيْنَ اخْتَلَفُوْا فِى الْكِتٰبِ لَفِيْ شِقَاقٍۢ بَعِيْدٍ

Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan al-Kitab dengan membawa kebenaran; dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) al-Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh.

Itulah alasan mengapa Allah ﷻ menurunkan siksa yang keras terhadap orang-orang Yahudi. Mereka berhak mendapatkan siksa yang keras tersebut. Sebabnya, sewaktu Allah ﷻ telah menurunkan al-Qur'an kepada Rasulullah ﷺ sebagaimana telah menurunkan kitab-kitab-Nya yang lain kepada para nabi sebelumnya, mereka menjadikan ayat-ayat Allah tersebut sebagai bahan olok-olokan.

Ketika Allah ﷻ memerintahkan melalui kitab yang ada pada mereka agar menampakkan dan menyiarkan berita tentang sifat-sifat Rasulullah ﷺ yang menyeru agar mengikuti agama Allah, menyuruh mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, ternyata mereka menentang, mendustakan, dan menyembunyikannya. Oleh sebab itulah, mereka berhak mendapat azab yang setimpal.

Ayat 177

لَيْسَ الْبِرَّ اَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَالسَّاۤىِٕلِيْنَ وَفِى الرِّقَابِ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْا ۚ وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَأْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَحِيْنَ الْبَأْسِۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا ۗوَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ ﴿١٧٧﴾

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (iman mereka); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

(al-Baqarah [2]: 177)

Ayat yang mulia ini mengandung kalimat-kalimat yang agung, kaidah-kaidah mendasar, dan aqidah yang lurus.

Firman Allah ﷻ,

لَيْسَ الْبِرَّ اَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan.

Perpindahan kiblat atas perintah Allah ﷻ dari arah Baitul-Maqdis ke arah Ka`bah seperti dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya, dirasakan berat oleh segolongan Ahlul-Kitab dan sebagian kaum Mukmin. Maka Allah menjelaskan dalam ayat ini mengenai hikmah dari peristiwa tersebut.

Tujuan utama dari peristiwa itu adalah keharusan menaati Allah ﷻ, melaksanakan segenap perintah-Nya, menghadapkan wajah ke arah yang dikehendaki-Nya, mengikuti apapun yang telah disyari'atkan-Nya. Itulah makna kebajikan, ketakwaan, dan keimanan yang sempurna.

Jika bukan karena perintah Allah ﷻ dan syariat-Nya, menghadapkan wajah ke arah timur dan barat tidaklah menjadi kebajikan dan ketaatan. Itulah sebabnya Allah ﷻ berfirman,

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ...

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian.. **(al-Baqarah [2]: 177)**

Makna tersebut senada dengan firman-Nya terkait dengan hewan sembelihan kurban,

لَنْ يَنَالَ اللّٰهَ لُحُوْمُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلٰكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوٰى مِنْكُمْ ۚ كَذٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلٰى مَا هَدٰىكُمْ ۗ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِيْنَ

Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaanmu. Demikianlah dia menundukkannya untukmu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. **(al-Hajj [22]: 37)**

Menurut Abûl-'Aliyah, orang-orang Yahudi menghadap ke arah barat, sedangkan orang-orang Nasrani menghadap ke arah timur. Maka Allah ﷻ berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ...

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian.. **(al-Baqarah [2]: 177)**

Jadi, keimanan itu mesti dibuktikan dengan amal perbuatan.

Riwayat yang sama juga disampaikan al-Hasan al-Bashrî dan ar-Rabi' bin Anas.

Menurut Mujâhid, ayat tersebut menggambarkan ketaatan kepada Allah ﷻ yang telah meresap ke dalam hati. Adapun menurut adh-Dhahhâk, yang dimaksud dengan kebajikan yang sesungguhnya adalah menjalankan semua kewajiban sesuai dengan ketentuan-ketentuan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلٰۤئِكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَ

Namun, sungguh kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi.

Menurut Sufyân ats-Tsauri—semoga Allah ﷻ mencurahkan rahmat kepadanya—ayat tersebut mencakup semua macam kebajikan. Memang benar, barang siapa memiliki sifat-sifat seperti tergambar dalam ayat tersebut, sungguh telah masuk ke dalam ikatan Islam secara keseluruhan. Ia telah mengamalkan semua kebaikan secara menyeluruh.

آمَنَ بِاللّٰهِ: beriman kepada Allah berarti beriman bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, yang tiada sekutu bagi-Nya.

وَ الْمَلٰۤئِكَةِ: beriman kepada malaikat yang merupakan para penghubung di antara Allah ﷻ dengan makhluk-Nya.

وَ الْكِتٰبِ: kata ini merupakan kata jenis, yang mencakup iman pada semua kitab Allah ﷻ. Termasuk beriman pada al-Qur'an al-Karim yang berakhir padanya semua kebaikan, mencakup semua kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan dengannya Allah telah menghapus kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.

وَ النَّبِيّٖنَ: beriman kepada para nabi, semuanya, mulai dari Âdam hingga Muhammad ﷺ.

Dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir dan orang-orang yang meminta-minta; dan juga kepada hamba sahaya. Yaitu mengeluarkan harta yang dicintainya,

yang sangat diinginkannya, dan memberikannya kepada semua golongan yang telah disebutkan tadi.

Demikian menurut pendapat `Abdullâh bin Mas`ûd, Sa'id bin Jubair, dan selain keduanya dari kalangan ulama salaf dan khalaf.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيْحٌ شَحِيْحٌ تَأْمُلُ الْغِنَى وَتَخْشَى الْفَقْرَ

Sedekah yang paling utama adalah bila kamu mengeluarkannya, sedangkan kamu dalam keadaan sehat dan pelit, mengharapkan kekayaan dan takut jatuh miskin.[163]

Menurut `Abdullâh bin Mas`ûd, maksud dari "وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ" adalah memberikan harta sedangkan kamu dalam keadaan sehat dan pelit, mencita-citakan kekayaan, dan takut jatuh fakir.

Pengertian yang senada disebutkan dalam firman Allah ﷻ berikut,

وَيُطْعِمُوْنَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِيْنًا وَيَتِيْمًا وَأَسِيْرًا،

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللّٰهِ لَا نُرِيْدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُوْرًا

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. Sungguh Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. **(al-Insân [76]: 8-9)**

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتّٰى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللّٰهَ بِهِ عَلِيْمٌ

Kamu sekali-kali tidak sampai pada kebaikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sungguh Allah mengetahuinya. **(Âli `Imrân [3]: 92)**

163 Bukhârî, 1419; Muslim, 1032

وَيُؤْثِرُوْنَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). **(al-Hasyr [59]: 9)**

Ayat tersebut berbicara tentang model lain berbuat kebajikan yang tingkatannya lebih tinggi dari yang telah disebutkan di atas. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri. Mereka memberikan hartanya kepada orang lain, padahal diri mereka sangat memerlukannya.

Adapun yang disebutkan sebelumnya, mereka hanya memberikan makanan yang mereka sukai. Jadi, mereka yang mengutamakan orang lain atas diri mereka jauh lebih tinggi derajatnya.

ذَوِي الْقُرْبَى: kaum kerabat yang memerlukan bantuan. Tidak diragukan lagi bahwa mereka adalah orang-orang yang lebih utama untuk diberi sedekah daripada yang lain.

Salman bin `Amir menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلصَّدَقَةُ عَلَى الْمَسَاكِيْنِ صَدَقَةٌ ، وعَلَى ذِي الرَّحِمِ ثِنْتَانِ: صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ

Sedekah kepada orang-orang miskin adalah sebuah sedekah, sedangkan sedekah kepada kerabat adalah dua amal, yaitu sedekah dan silaturahim.[164]

وَ الْيَتَامَى: orang-orang yang tidak memiliki penghasilan, sedangkan ayah mereka telah tiada. Mereka dalam keadaan lemah, masih kecil, belum baligh, dan belum mampu mencari usaha sendiri.

وَ الْمَسَاكِيْنَ: mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Itulah sebabnya perlu diberi bantuan apa yang dapat memenuhi kebutuhan dan keperluan mereka.

164 At-Tirmidzî, 658; an-Nasâî, 5/92; Ibnu Mâjah, 1844; Ahmad dalam *Musnad*, 4/17-18; Derajat haditsnya hasan karena didukung dengan beberapa syahid, hadits yang lain.

Abû Hurairah menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ الَّذِيْ تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، وَ لَكِنَّ الْمِسْكِيْنَ الَّذِيْ لَا يَجِدُ غِنًى يُغْنِيْهِ، وَلَا يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقُ عَلَيْهِ

Orang miskin itu bukanlah orang (datang dan pergi setelah) diberikan kepadanya sebutir atau dua butir kurma, sesuap atau dua suap makanan, tetapi orang miskin itu adalah orang yang tidak mendapati apa yang dapat mencukupinya, sedangkan keadaan dirinya tidak mudah diketahui orang lain hingga ia diberi sedekah oleh mereka.[165]

وَ ابْنَ السَّبِيْلِ: orang yang bepergian dan kehabisan bekal. Maka dia diberikan bantuan agar bisa kembali ke negerinya.

Termasuk kategori ابْنَ السَّبِيْلِ adalah orang yang hendak melakukan perjalanan untuk melaksanakan ketaatan namun tidak memiliki cukup bekal. Dalam hal ini dia perlu diberi bantuan agar memiliki perbekalan untuk pulang perginya.

Termasuk ابْنَ السَّبِيْلِ juga adalah tamu. Pendapat ini dipegang Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Sa'id bin Jubair, Abû Ja'fâr al-Baqir, Qatâdah, adh-Dhahhâk, az-Zuhri, ar-Rabi' bin Anas, dan Muqatil bin Hayyan.

وَ السَّائِلِيْنَ: orang-orang yang karena kebutuhan yang mendesak merelakan dirinya untuk meminta-minta kepada orang lain. Itulah sebabnya perlu diberi bantuan dari harta zakat dan shadaqah.

al-Husain bin `Alî menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لِلسَّائِلِ حَقٌّ وَإِنْ جَاءَ عَلَى فَرَسٍ

Orang yang meminta itu memiliki hak (untuk diberi) meskipun ia datang dengan berkuda.[166]

165 Bukhârî, 1476,1479,4539; Muslim, 1039

166 Abû Dâwûd, 1665; Ahmad dalam *Musnad*, 1730. Iraqi mengatakan, "Isnad haditsnya jayyid, sebagaimana tercantum dalam *Qaul Mûsâddad*,/65, Disahkan oleh Ahmad Syakir.

وَ فِي الرِّقَابِ: budak-budak yang tidak memiliki sesuatu yang dapat dijadikan untuk menebus dirinya. Maka dalam hal ini mereka diberikan bantuan dari harta zakat dan shadaqah.

Firman Allah ﷻ,

وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ

mendirikan shalat, dan menunaikan zakat

Yang dimaksud mendirikan shalat adalah menyempurnakan aktivitas shalat pada waktunya, baik rukuk, sujud, tuma'ninah, dan kekhusyukannya. Ini sejalan dengan petunjuk syariah yang diridhai-Nya.

Adapun zakat dalam hal ini ada dua pandangan:

1. *Zakâtun-nafs* atau *tazkiyatun-nafs* (membersihkan diri). Yaitu dengan membebaskannya dari semua akhlak yang rendah dan kotor.

   Makna zakat sebagai tazkiyatun-nafs juga tergambar dalam firman Allah ﷻ,

   قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

   Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. **(asy-Syâms [91]: 9-10)**

   Ada pula firman-Nya terkait perkataan Mûsâ terhadap Fir`aun,

   فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّىٰ، وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ

   *Dan katakanlah (kepada Fir`aun), "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan), dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar kamu takut kepada-Nya?"* **(an-Nâzi`ât [79]: 18-19)**

   قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيْمُوْا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوْهُ ۗ وَوَيْلٌ

لِّلْمُشْرِكِيْنَ، الَّذِيْنَ لَا يُؤْتُوْنَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Aku ini hanyalah satu manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan memohonlah ampunan kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menyekutukan (-Nya), (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat. **(Fushshilat [41]: 6-7)**

2. Maksudnya adalah *zakâtul-mâl* (zakat harta). Ini adalah pendapat Sa'id bin Jubair dan Muqatil bin Hayyan.

   Berdasarkan pendapat kedua ini, yang maksud "وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ" adalah memberikan shadaqah sunnah. Adapun "وَآتَى الزَّكَاةَ" adalah mengeluarkan zakat yang wajib. Tampaknya, pendapat ini lebih kuat.

   Firman Allah ﷻ,

وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوْا

Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji.

Mereka adalah orang-orang Mukmin yang benar, yang senantiasa menepati janji yang dibuat di antara mereka. Pengertian ini sama dengan firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ يُوْفُوْنَ بِعَهْدِ اللّٰهِ وَلَا يَنْقُضُوْنَ الْمِيْثَاقَ

(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian. **(ar-Ra`d [13]: 20)**

Merusak perjanjian termasuk sifat orang-orang munafik. Dan itulah ciri utama dari mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

Tanda orang munafik itu ada tiga, apabila berbicara dusta, apabila berjanji menyalahi, dan apabila dipercaya berkhianat.[167]

إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

Apabila berbicara berdusta, apabila berjanji menyalahi, dan apabila bertengkar berlaku zhalim.[168]

Firman Allah ﷻ,

وَالصَّابِرِيْنَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِيْنَ الْبَأْسِ

Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan.

Yang dimaksud الْبَأْسَاءِ adalah الْفَقْرُ (kemiskinan). Adapun الضَّرَّاءِ adalah berbagai macam penyakit dan kesusahan. Adapun حِيْنَ الْبَأْسِ adalah situasi berperang dan menghadapi musuh di medan perang.

Pendapat ini dipegang Ibnu Mas`ûd, Ibnu `Abbâs, Abûl-Aliyah, Mujâhid, Sa'id bin Jubair, al-Hasan, Qatâdah, ar-Rabi' bin Anas, as-Saddî, Muqatil bin Hayyan, dan adh-Dhahhâk.

Sementara tentang الصَّابِرِيْنَ, disebutkan dalam bentuk *nashab* (dipanjangkan dengan huruf yâ'). Ini menunjukkan suatu pujian atas sikap sabar yang dilakukan mereka dalam menghadapi kesulitan, penderitaan, dan dalam situasi perang.

Intinya, ayat tersebut merupakan anjuran agar tetap bersabar dalam menghadapi ketiga perkara di atas, betapapun keras dan sulitnya.

Firman Allah ﷻ,

أُولٰئِكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَأُولٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ

Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Mereka yang memiliki sifat-sifat itulah yang benar keimanannya. Mereka telah mem-

167 Bukhârî, 33; Muslim, 59 dari hadits Abû Hurairah.
168 Bukhârî, 34; Muslim, 58; dari hadits `Abdullâh bin `Amr.

benarkan keimanan yang terpancar dalam hati dengan ucapan dan berbagai amal shaleh. Dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa, senantiasa menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang dan menjalankan semua ketaatan kepada Allah ﷻ.

Ayat 178-179

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾ وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

***[178]** Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishâsh berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diyat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barang siapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih. **[179]** Dan dalam qishâsh itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.*

(al-Baqarah [2]: 178-179)

Allah ﷻ memberitahukan kepada orang-orang yang beriman tentang disyariatkannya keadilan dalam hukum *qishâsh*. Orang merdeka di-*qishâsh* karena membunuh orang merdeka, hamba sahaya di-*qishash* karena membunuh hamba sahaya, perempuan di-*qishâsh* karena membunuh perempuan.

Dalam menjalankan hukum tersebut, Allah ﷻ melarang berbuat sewenang-wenang dan melampaui batas. Yaitu membunuh orang yang tidak melakukan pembunuhan, sebagaimana yang pernah dilakukan umat-umat terdahulu. Itu merupakan pelanggaran, berlaku sewenang-wenang, dan melampaui batas hukum yang telah ditetapkan Allah.

Adapun sebab turun ayat tersebut adalah ketika dua kabilah besar Yahudi—Bani Quraizhah dan Bani Nadhir—terlibat dalam peperangan.

Sebelum peristiwa hijrah Rasulullah ﷺ ke kota Madinah, di antara kedua kelompok itu telah terjadi peperangan. Dan peperangan tersebut dimenangi Bani Nadhir.

Apabila seseorang dari Bani Nadhir membunuh seorang Quraidzhah, pelaku pembunuhan tidak dibunuh, melainkan hanya membayar tebusan sebanyak seratus wasak kurma. Namun apabila, seorang Quraizhah membunuh seorang Bani Nadhir, pelakunya dihukum bunuh lagi. Jika tidak dilakukan, pihak yang membunuh harus membayar diyat dua kali lipat yang diberikan seorang Quraizhah, yaitu sebanyak dua ratus wasak kurma.

Allah ﷻ memerintahkan agar keadilan ditegakkan dalam *qishâsh*. Dia melarang mengikuti jalan orang-orang yang merusak, menyimpang, dan menentang hukum-hukum Allah.

Kesamaan dalam Hukum *Qishâsh*

Berdasarkan zahir ayat di atas, jika seorang merdeka melakukan pembunuhan, harus di-*qishâsh*. Demikian pula apabila pembunuhan dilakukan seorang hamba atau seorang wanita. Hal tersebut mengacu pada prinsip keadilan dan kesamaan dalam hukum *qishâsh*.

Makna tersebut sejalan dengan firman Allah ﷻ,

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ ۚ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ ۚ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qishâshnya. Barang siapa melepaskan (hak qishâsh)-nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menuru apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zhalim. **(al-Mâ'idah [5]: 45)**

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa ayat كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى di-*nasakh* dengan ayat وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ.

Pendapat tersebut dinisbatkan kepada Ibnu `Abbâs dan Sa'id bin Jubair. Namun, sayangnya pendapat tersebut tertolak, karena pernyataan adanya *nasakh* tanpa didukung dengan dalil yang kuat.

Hukum Seorang Merdeka Membunuh Hamba Sahaya

Para ulama berbeda pendapat tentang pembunuhan yang dilakukan seorang merdeka terhadap seorang hamba sahaya. Apakah hukumannya harus dibunuh lagi atau tidak?

1. Sebagian berpendapat bahwa seorang merdeka tetap harus dihukum bunuh bila melakukan pembunuhan terhadap seorang hamba sahaya. Hal tersebut didasarkan pada keumuman ayat 45 surah al-Mâ'idah di atas.

   Pendapat tersebut dipegang Abû Hanîfah, ats-Tsauri, Ibnu Abî Laila, dan Dâwûd azh-Zhahiri, yang diriwayatkan dari `Ali bin Abî Thâlib, Ibnu Mas`ûd, Sa'id bin al-Mûsây-yab, Ibrâhîm an-Nakhâî, Qatâdah, Bukhârî, dan `Alî al-Madini.
2. Seorang merdeka tidak dihukum bunuh bila melakukan pembunuhan terhadap hamba sahaya, tetapi diharuskan membayar diyat saja. Pendapat ini dipegang jumhur ulama, dan inilah yang paling kuat, *Wallahu a'lam.*

Para ulama juga berbeda pendapat tentang pembunuhan yang dilakukan seorang Muslim terhadap orang kafir.

Menurut jumhur ulama, seorang Muslim tidak dihukum bunuh jika melakukan pembunuhan terhadap seorang kafir. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari `Alî bin Abî Thâlib, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُقْتَلُ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ

Seorang Muslim tidak dibunuh karena membunuh seorang kafir.[169]

Sedangkan menurut Abû Hanîfah, seorang Muslim tetap dihukum bunuh sebagai bentuk *qishâsh.* Hal tersebut didasarkan kepada keumuman ayat dalam surah al-Mâ'idah di atas.

Pendapat jumhur ulama lebih kuat karena berlandaskan pada hadits shahih di atas.

Hukum Pria Membunuh Wanita

Terjadi pula perbedaan pendapat para ulama mengenai hukum seorang lelaki membunuh wanita.

1. Menurut Hasan al-Bashrî dan 'Atha', seorang lelaki tidak bisa di-*qishâsh* karena membunuh seorang wanita. Dalilnya adalah ayat: الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ.
2. Mayoritas ulama mengatakan, seorang lelaki di-*qishâsh* karena membunuh wanita, karena berdasarkan keumuman ayat: أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ. Juga berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, *Orang-orang Muslim itu, darah mereka sebanding (satu sama lainnya).*[170]

Hukum Kelompok Membunuh Seorang

Para ulama juga berbeda pendapat mengenai hukum sekelompok orang yang membunuh seorang manusia.

1. Jumhur ulama dan imam yang empat menyatakan bahwa sekelompok orang itu harus di-*qishâsh.* Dalilnya adalah apa yang diperbuat `Umar bin Khaththâb ketika tujuh orang dewasa membunuh seorang

169 Bukhârî, 111; Abû Dâwûd, 4530; at-Tirmidzî, 2658.
170 Abû Dâwûd, 4530; an-Nasâî, 8, 24, dianggap hasan oleh Ibnu Hajar dalam *Fathul-Bari,* 12/231, hadits ini bersumber dari Alî bin Abî Thâlib.

anak remaja di Yaman. `Umar meng-*qishâsh* ketujuh orang itu seraya berkata, "Seandainya semua penduduk Shan'a mengeroyoknya, aku akan *qishâsh* mereka semua."

2. Menurut madzhab Ahmad—dalam satu riwayat—dan yang lain-lainnya, sekelompok orang tidak bisa di-*qishâsh* karena membunuh seseorang.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيْهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوْفِ

Maka barang siapa mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik.

Barang siapa mendapatkan maaf dari keluarga si terbunuh, dan mereka memilih untuk menerima diyat sebagai ganti dari hukum *qishâsh*, maka wajib bagi si pembunuh untuk membayar diyat tersebut.

Menurut Ibnu `Abbâs, pemaafan semacam itu berlaku dalam pembunuhan yang disengaja. Pendapat yang sama diriwayatkan dari Abûl-Aliyah, Abû asy-Sya'tsa', Mujâhid, Said bin Jubair, al-Hasan, Qatâdah, adh-Dhahhâk, dan Muqatil bin Hayyan.

Kesimpulannya, jika seorang pembunuh harus di-*qishâsh* namun pihak si terbunuh ternyata lebih memilih mengambil diyat, si penuntut hendaknya mengikuti cara yang baik. Tidak mempersulit dan mengada-ada dalam diyat. Bagi pihak si pembunuh wajib membayar dan menyerahkan diyatnya dengan cara yang baik pula.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ تَخْفِيْفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ

Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat.

Ini merupakan isyarat tentang adanya keringanan. Yaitu mengambil diyat sebagai ganti dari hukuman *qishâsh* yang seharusnya dilaksanakan dalam kasus pembunuhan yang disengaja.

Maksud ayat di atas adalah Allah ﷻ telah mensyariatkan untuk mengambil diyat dalam pembunuhan yang disengaja. Ini adalah bentuk keringanan dari Allah sekaligus sebagai rahmat bagi kalian semua.

Keringanan semacam ini tidak pernah terjadi di kalangan umat-umat terdahulu. Mereka diharuskan untuk melaksanakan hukuman bunuh atau memaafkan dengan tanpa ada keharusan dari pihak si pembunuh untuk membayar diyat.

Menurut Ibnu `Abbâs, telah diwajibkan kepada Bani Israil untuk melaksanakan hukum *qishâsh* berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh dengan sengaja, tanpa ada diyat. Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat di atas.

Pemaafan maksudnya menerima diyat dalam kasus pembunuhan yang disengaja. Ini merupakan suatu bentuk keringanan ketimbang apa yang telah diwajibkan kepada Bani Israil.[171]

Adapun menurut Qatâdah, maksud dari ayat, ذٰلِكَ تَخْفِيْفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ, adalah Allah ﷻ telah merahmati umat ini, dengan memperkenankan untuk menerima diyat yang belum pernah dihalalkan kepada seorang pun sebelum mereka.

Pendapat yang sama diriwayatkan pula dari Sa'id bin Jubair, Muqatil bin Hayyan, dan ar-Rabi' bin Annas.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنِ اعْتَدٰى بَعْدَ ذٰلِكَ فَلَهٗ عَذَابٌ أَلِيْمٌ ﴿١٧٨﴾

Barang siapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.

Apabila pihak wali si terbunuh melakukan perbuatan yang melampaui batas, maka mereka akan mendapat siksa dari Allah ﷻ yang amat pedih, keras, lagi menyakitkan. Misalnya mereka melakukan pembunuhan terhadap orang yang membunuh, padahal mereka telah mengambil diyat atau setuju dengannya.

171 Bukhârî, 4498

Menurut Ibnu `Abbâs, yang disebut melampaui batas adalah orang yang tetap membunuh setelah mengambil diyat.

Pendapat yang sama diriwayatkan pula dari Mujâhid, 'Atha', Ikrimah, al-H̲asan, Qatâdah, as-Saddî, ar-Rabi', dan Muqatil.

Firman Allah ﷻ,

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan dalam qishâsh itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.

Dalam syariat *qishâsh*—membunuh orang yang melakukan pembunuhan—terdapat hikmah yang sangat besar. Yaitu jaminan kelangsungan hidup dan terpeliharanya nyawa dan badan. Ketika orang yang hendak membunuh itu mengetahui bahwa hukumannya adalah dibalas bunuh, ia tidak akan jadi melakukan perbuatannya. Itu jelas ada kehidupan bagi orang yang lainnya.

Ungkapan dalam ayat al-Qur'an ini sangat fasih, lebih mengena, dan lebih ringkas dibandingkan dengan ungkapan yang disampaikan manusia, الْقَتْلُ أَنْفَى لِلْقَتْلِ (pembunuhan itu lebih meniadakan pembunuhan)."

Menurut Abûl-Aliyah, Allah ﷻ telah menjadikan hukum *qishâsh* sebagai jaminan kehidupan. Tidak sedikit mereka yang hendak melakukan tindak pembunuhan, akhirnya tidak jadi melakukannya karena takut terhadap hukuman yang nanti akan diterimanya, yaitu dibunuh.

Riwayat serupa juga disampaikan dari Mujâhid, Said bin Jubair, al-H̲asan, Qatâdah, ar-Rabi', dan Muqatil.

Adapun yang dimaksud أُولِي الْأَلْبَابِ adalah orang-orang yang memiliki pengertian dan pemahaman. Adapun لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ maknanya agar kalian menghentikan dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan Allah ﷻ.

Takwa adalah pengertian yang mencakup semua bentuk perbuatan yang taat dan meninggalkan semua bentuk kemungkaran.

Ayat 180-182

***[180]** Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. **[181]** Maka barang siapa yang mengubah wasiat itu setelah ia mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. **[182]** (Akan tetapi) barang siapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku keliru atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

(al-Baqarah [2]: 180-182)

Firman Allah ﷻ,

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut.

Ayat yang mulia ini mengandung perintah untuk berwasiat kepada ibu bapak dan kaum kerabat. Perintah tersebut pada awalnya dihukumi wajib—menurut pendapat yang paling shahih di antara dua pendapat—sebelum turun ayat tentang waris. Tatkala ayat waris turun, ayat tentang perintah wajib itu di-*nasakh* (dihapus hukumnya).

Ayat-ayat waris yang turun berisikan bagian-bagian yang telah ditentukan untuk setiap ahli waris, ketentuannya bersifat pasti dan wajib, tanpa melalui proses wasiat. Juga

tidak mengandung pengertian bahwa hal tersebut merupakan pemberian orang yang berwasiat.

Dari `Amr bin Kharijah, ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ berkhutbah,

إِنَّ اللهَ قَدْ أَعْطَى لِكُلِّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَلَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ

Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap orang yang memiliki bagian masing-masing haknya, maka tidak ada wasiat lagi bagi ahli waris.[172]

Penghapusan Hukum Ayat Wasiat dengan Ayat Waris

Para ulama berbeda pendapat terkait dengan penghapusan ayat wasiat dengan ayat waris.

Menurut `Abdullâh bin `Abbâs dan jumhur ulama, firman Allah ﷻ: الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِيْنَ di-*nasakh* firman berikut,

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَفْرُوضًا

Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan. **(an-Nisâ' [4]: 7)**

Dalam riwayat lain dari Ibnu `Abbâs, pada mulanya tidak ada yang berhak mendapat waris selain ibu dan ayah, kecuali melalui proses wasiat bagi kaum kerabat. Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat waris, yang menjelaskan bagian untuk ayah dan ibu dan telah ditetapkan wasiat untuk kaum kerabat, yaitu diambil dari sepertiga bagian dari harta peninggalan si mayit.

172 At-Tirmidzî, 2121; an-Nasâî, 6/247; Ibnu Mâjah, 2712; Ahmad, *Musnad*, 4/186; 187,238,239; Imam Tirmidzî mengatakan, "Hadits tersebut hasan sahih." Namun, menurut kami haditsnya sahih.

"Wasiat itu adalah hak atas setiap Muslim. Ketika seseorang telah dihampiri (tanda-tanda) kematian, hendaknya ia berwasiat dengan cara yang ma'ruf. Maksudnya, berwasiat kepada kaum kerabatnya dengan wasiat yang tidak menghabiskan bagian ahli waris, dengan tidak *israf* (berlebihan) atau *taqtir* (pelit)." (Al-Hasan al-Bashri)

Di antara yang berpegang pada pendapat ini adalah `Abdullâh bin `Umar, Abû Mûsâ al-Asy`arî, Sa`id bin al-Mûsâyyab, al-Hasan al-Bashrî, Mujâhid, 'Atha', Sa`id bin Jubair, Muhammad bin Sirin, Ikrimah, Zaid bin Aslam, ar-Rabi' bin Anas, Qatâdah, as-Saddî, Muqatil bin Hayyan, Thawus, Ibrâhîm an-Nakhâî, Syuraih, adh-Dhahhâk, dan az-Zuhri.

Sebagian ulama mengatakan bahwa ayat wasiat itu ditafsirkan dengan ayat waris, bukan di-*nasakh*. Pendapat ini dipegang Abû Muslim al-Asfahani, yang dinukil Fakhruddin ar-Razi dalam kitab tafsirnya.

Menurut Abû Muslim, makna ayat tersebut adalah telah diwajibkan kepada kalian apa yang telah disyariatkan Allah ﷻ kepada kalian tentang pembagian harta pusaka untuk ibu dan ayah serta kaum kerabat, seperti tercantum dalam firman-Nya,

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ

Allah mensyariatkan bagimu tentang (pemberian wasiat untuk) anak-anakmu. **(an-Nisâ' [4]: 11)**

Namun, pendapat Abû Muslim di atas aneh dan tertolak.

Ada pula ulama yang berpendapat bahwa ayat wasiat itu bersifat umum, yang dikhusus-kan dengan ayat waris.

Maknanya, dalam ayat wasiat itu, Allah ﷻ telah mensyariatkan agar berwasiat kepada ibu dan ayah serta kaum kerabat semuanya, baik kaum kerabat dari kalangan orang-orang yang berhak mendapat bagian waris maupun orang yang tidak mendapatkannya. Lalu hal itu dikhu-suskan ayat waris, yang telah menetapkan bagian untuk kaum kerabat yang mendapat bagian waris. Adapun sisanya diberikan untuk kaum kerabat yang bukan dari kalangan ahli waris berupa wasiat.

Sebagian ulama menamakan *takhshîsh* seperti ini dengan *nasakh*. Alasannya, ayat tentang wasiat yang berkaitan dengan ahli waris di-*nasakh* dengan ayat tentang waris. Adapun sisanya, tetap berlaku bagi orang yang tidak mendapat warisan.

Pendapat ini dipegang Ibnu `Abbâs, al-Hasan, Masruq, Thawus, adh-Dhahhâk, Muslim bin Yasar, al-A'la bin Ziyad, Said bin Jubair, ar-Rabi' bin Anas, Qatâdah, dan Muqatil bin Hayyan.

Dalam istilah para ulama mutakhir, hal tersebut tidak dinamakan dengan *nasakh*. Argumentasinya, *nasakh* itu berarti mengangkat (mengganti) hukum terdahulu beserta segenap satuannya. Namun hal tersebut dinamakan *takhshîsh*, karena ayat waris tersebut hanya mengangkat hukum sebagian satuan yang ditunjukkan keumuman ayat wasiat.

Istilah الْأَقْرَبُونَ (kaum kerabat) lebih umum daripada orang-orang yang mewarisi dan orang-orang yang tidak mewarisi. Dengan adanya ayat waris, maka terhapuslah hukum orang-orang yang memiliki hak mewarisi, karena telah ada bagian tertentu baginya. Adapun untuk yang tidak memiliki hak waris, dia mendapat wasiat yang diterimanya. Hal semacam ini dinamakan *takhshîsh* (pengkhususan), bukan *nasakh*.

Pendapat bahwa hal itu termasuk *takhshîsh*, bisa diterima. Itu jika memandang bahwa wasiat untuk orang tua dan kaum kerabat itu hukumnya sunnah. Namun, bila wasiat hukumnya wajib, yang demikian tidak tepat.

Secara zahir ayat, wasiat untuk kedua orangtua dan kaum kerabat hukumnya wajib. Maka kita mesti memandang bahwa ayat wasiat tersebut di-*nasakh* dengan ayat waris.

Pendapat yang kuat dalam hal ini adalah pendapat yang pertama. Yaitu ayat wasiat dalam surah al-Baqarah di-*nasakh* dengan ayat waris yang terdapat dalam surah an-Nisâ'.

Kesimpulannya, kewajiban berwasiat untuk kedua orangtua dan kaum kerabat telah di-*nasakh* berdasarkan ijma' (kesepakatan para ulama). Bahkan hal itu telah dilarang berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ: *Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap orang yang memiliki bagian masing-masing haknya, maka tidak ada wasiat lagi bagi ahli waris.*[173]

Ayat waris itu hukumnya tersendiri dan merupakan kewajiban dari sisi Allah ﷻ. Dia mewajibkan agar bagian-bagian waris itu diserahkan kepada orang-orang yang memiliki bagian tertentu dan orang-orang yang mendapatkan bagian sisa dari kalangan ahli waris.

Tinggallah kaum kerabat yang tidak memiliki bagian waris. Dalam hal ini, disunnahkan bagi orang yang berwasiat untuk memberikan wasiatnya kepada mereka tidak lebih dari sepertiga harta warisan, demi melaksanakan ayat wasiat dan keumuman maknanya.

`Abdullâh bin `Umar menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ، يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ، إِلاَّ وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ

Tidaklah benar bagi sesorang Muslim yang memiliki sesuatu yang akan diwasiatkan untuk tidur selama dua malam, kecuali wasiatnya sudah ditulis di sisinya.

173 Ibid

Ibnu `Umar mengatakan, "Tidaklah lewat satu malam semenjak aku mendengar sabda Rasulullah ﷺ tersebut, melainkan wasiatku telah kupersiapkan di sisiku.[174]

Firman Allah ﷻ,

إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِيْنَ بِالْمَعْرُوْفِ

Jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf

Yang dimaksud dengan meninggalkan خَيْرًا dalam ayat ini adalah harta benda. Demikianlah menurut pendapat Ibnu `Abbâs, Mujâhid, 'Atha', Said bin Jubair, Abûl-'Aliyah, Athiyah al-'Aufi, adh-Dhahhâk, as-Saddî, Qatâdah, ar-Rabi', dan Muqatil.

Di antara ahli tafsir ada yang berpendapat bahwa wasiat itu disyariatkan, tanpa melihat besar dan sedikitnya harta peninggalan. Ada pula yang mengatakan, seseorang tidak ada tuntutan untuk berwasiat, kecuali jika hartanya banyak.

Para ulama berbeda pendapat mengenai batasan harta yang banyak itu seperti apa? Berikut ini beberapa pandangan ulama salaf:

Diriwayatkan dari `Alî bin Abî Thâlib bahwa harta banyak itu adalah bila melebihi dari empat ratus dinar. Dari Ibnu `Abbâs, harta tersebut melebihi enam puluh dinar. Menurut Thawus, melebihi delapan puluh dinar. Adapun menurut Qatâdah, harta banyak itu melebihi seribu dinar.

Pendapat yang kuat dalam hal ini, kadar harta tersebut dibedakan berdasarkan perbedaan waktu, orang, ahli waris, kaum kerabat, dan jenis hartanya.

Apa yang dimaksud بِالْمَعْرُوْفِ? Yaitu dengan cara lemah lembut dan baik.

Al-Hasan al-Bashrî mengatakan, wasiat itu adalah kewajiban setiap Muslim. Ketika seseorang telah dihampiri tanda-tanda kematian, hendaknya ia berwasiat dengan cara yang ma'ruf. Maksudnya, berwasiat kepada kaum kerabatnya dengan wasiat yang tidak menghabiskan bagian ahli waris, dengan tidak berlebihan atau pelit.

Sa'ad bin Abî Waqqâsh pernah meminta fatwa kepada Rasulullah ﷺ terkait dengan wasiat.

يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، إِنَّ لِيْ مَالًا، وَ لَا يَرِثُنِيْ إِلَّا ابْنَةٌ لِيْ. أَفَأُوْصِيْ بِثُلُثَيْ مَالِيْ؟ قَالَ: لَا. قَالَ سَعْدٌ: فَبِالشَّطْرِ؟ قَالَ: لَا. قَالَ سَعْدٌ: فَالثُّلُثُ؟ قَالَ: الثُّلُثُ، وَالثُّلُثُ كَثِيْرٌ. إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدَعَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُوْنَ النَّاسَ

Ya Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki harta, sedangkan aku tidak memilik ahli waris selain anak perempuanku, bolehkan aku berwasiat dengan dua per tiga hartaku?"

Rasulullah ﷺ menjawab, *Tidak*.

Sa`ad berkata, "Bagaimana kalau separuhnya?"

Jawab beliau, *Tidak*.

"Bagaimana kalau sepertiganya?"

Jawab Rasulullah, *Sepertiga, ya sepertiga cukup banyak. Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan, jauh lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin, meminta-minta kepada orang lain.*[175]

Ibnu `Abbâs berpendapat, seandainya manusia mengurangi sepertiga dari wasiatnya hingga seperempat, niscaya hal tersebut adalah baik, karena Rasulullah ﷺ mengatakan sepertiga itu cukup banyak.[176]

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ بَدَّلَهُ بَعْدَمَا سَمِعَهُ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى الَّذِيْنَ يُبَدِّلُوْنَهُ إِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Maka barang siapa yang mengubah wasiat itu setelah ia mendengarnya, maka sesungguhnya

174 Bukhârî, 2738; Muslim, 1627

175 Bukhârî, 2742; Muslim, 1628

176 Bukhârî, 2743

dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Maksud mengubah wasiat adalah menyelewengkan dan mengubah dari ketentuan semula, baik dengan cara melebihkan atau menguranginya, termasuk menyembunyikannya. Itu merupakan dosa.

Menurut pendapat Ibnu `Abbâs dan yang lainnya, pahala mayit yang telah berwasiat telah tercatat di sisi Allah ﷻ. Adapun dosa mengubah wasiat tersebut ditanggung orang-orang yang telah mengubahnya sepeninggal si mayit.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٨١﴾

Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Allah melihat apa yang telah diwasiatkan si mayit. Dia juga Maha Mengetahui apa yang diwasiatkannya. Allah Maha Mengetahui pula orang-orang yang mengubah wasiat tersebut sepeninggal si mayit.

Itu merupakan ancaman bagi orang-orang yang berani mengubah wasiat yang telah dipercayakan kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ خَافَ مِنْ مُوْصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ

(Akan tetapi) barang siapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu berlaku keliru atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya

Makna kata جَنَفًا dalam ayat tersebut bermakna keliru. Demikian menurut pendapat Ibnu `Abbâs, Abûl-'Aliyah, Mujâhid, adh-Dhah-hâk, ar-Rabi', dan as-Saddî.

Kekeliruan tersebut mencakup semua kekeliruan yang terjadi dalam wasiat. Misalnya melebihkan bagian salah satu ahli waris melalui perantara atau wasilah. Ia berwasiat untuk menjual sesuatu kepada si fulan, dengan harga yang murah. Atau berwasiat kepada cucu lelaki yang lahir dari anak perempuannya dengan tujuan agar anak perempuannya itu memperoleh bagian yang lebih. Ini adalah jenis kekeliruan yang disengaja.

Adakalanya kekeliruan itu tidak disengaja. Umpamanya karena terdorong kuatnya emosi dan kasih sayang terhadap sebagian kaum kerabat.

Jika penerima wasiat melihat kekeliruan itu terjadi pada orang yang hendak berwasiat, hendaknya memperbaiki kekeliruan tersebut dan meluruskannya agar sesuai dengan tuntunan syariah. Hal ini perlu dilakukan supaya lebih dekat kepada hukum yang sebenarnya. Tujuannya adalah untuk menyelaraskan antara maksud si pemberi wasiat dan cara hukum syariah.

Perbaikan dan penyesuaian semacam ini tidak termasuk ke dalam kategori mengubah wasiat. Orang yang melakukannya tidaklah berdosa.

Oleh karena itu, Allah ﷻ mengaitkan firman-Nya: "فَمَنْ خَافَ مِنْ مُوْصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا..." kepada ayat sebelumnya "فَمَنْ بَدَّلَهُ بَعْدَمَا سَمِعَهُ..." Ini menunjukkan bahwa kedua ayat tersebut berbeda, sebagaimana ditunjukkan huruf *'athaf* (penghubung).

Ayat 183-184

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿١٨٣﴾ أَيَّامًا مَعْدُوْدَاتٍ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيْضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۚ وَعَلَى الَّذِيْنَ يُطِيْقُوْنَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِيْنٍ ۖ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۚ وَأَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿١٨٤﴾

[183] *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu ber-*

takwa. ***[184]*** *(Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.* **(al-Baqarah [2]: 183-184)**

....

Ini adalah firman Allah ﷻ yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman. Di dalamnya berisi perintah kepada mereka untuk melaksanakan puasa.

Puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan bersetubuh, mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari, dengan niat karena Allah.

Dalam kewajiban puasa ini terdapat pembersihan, pensucian, dan pemurnian diri dari semua bentuk keburukan dan kekurangan.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu.

Allah ﷻ telah mewajibkan puasa kepada kaum Muslim sebagaimana telah mewajibkannya kepada kaum-kaum sebelumnya.

Umat ini memiliki *uswah hasanah* (suri teladan yang baik), yaitu orang-orang sebelumnya. Ayat itu sekaligus memberitahukan agar kaum Muslim bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tersebut, dengan melakukannya jauh lebih sempurna dibandingkan dengan para pendahulunya.

Allah ﷻ telah membuat syariah dan aturan bagi setiap umat, sebagaimana firman-Nya,

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. **(al-Mâ'idah [5]: 48)**

Puasa itu dapat menyehatkan badan dan mempersempit ruang gerak setan.

Dari `Abdullâh bin Mas`ûd, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، و من لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

Wahai para pemuda! Barang siapa yang telah memiliki kemampuan, hendaklah ia menikah. Jika belum mampu, maka hendaknya ia berpuasa, karena puasa dapat menjadi perisai baginya.[177]

Firman Allah ﷻ,

أَيَّامًا مَعْدُوْدَاتٍ

(Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu

Ini adalah penjelasan mengenai ukuran puasa. Tidak diwajibkan setiap hari, agar tidak menjadi beban berat sehingga tidak bisa menanggung dan menunaikannya. Puasa hanya diwajibkan Allah ﷻ dalam beberapa hari tententu.

Pada permulaan Islam, puasa hanya diwajibkan tiga hari pada setiap bulan. Kemudian hal itu di-*nasakh* dengan kewajiban puasa di bulan Ramadhan. Demikian diriwayatkan dari Mu`adz bin Jabal, Ibnu Mas`ûd, Ibnu `Abbâs, 'Atha', Qatâdah, dan adh-Dhahhâk bin Muzahim.

177 Bukhârî, 1905; Muslim, 1400

Siapakah yang dimaksud "الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ"? Menurut Ibnu `Abbâs, mereka adalah Ahlul-Kitab (Yahudi dan Nasrani). Pendapat yang sama diriwayatkan dari asy-Sya'bi, as-Saddî, dan 'Atha' al-Khurasani.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيْضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۚ وَعَلَى الَّذِيْنَ يُطِيْقُوْنَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِيْنٍ ۖ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۚ وَأَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿١٨٤﴾

Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebaikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Ayat ini merupakan penjelasan terkait dengan hukum puasa Ramadhan pada saat kali pertama diwajibkan.

Orang yang sakit dan melakukan perjalanan tidak diwajibkan berpuasa, karena hal ini memberatkan bagi keduanya. Mereka dapat berbuka. Namun, setelahnya harus mengganti pada hari lain sebanyak hari yang ditinggalkannya.

Puasa Ramadhan

Pada awalnya, puasa Ramadhan bersifat *takhyîr* (pilihan). Orang yang sehat dan mukim (berada di tempat sendiri), kuat dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan puasa, diberi pilihan antara melaksanakan kewajiban puasa Ramadhan atau berbuka, dengan memberikan makanan sebagai gantinya. Artinya, boleh melaksanakan puasa atau tidak, tetapi harus memberi makanan pada setiap harinya kepada seorang miskin. Ini sesuai dengan firman Allah ﷻ, وَعَلَى الَّذِيْنَ يُطِيْقُوْنَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِيْنٍ.

Jika tidak berpuasa padahal mampu melaksanakannya, lalu ia melebihkan pemberian makanan untuk setiap hari yang ditinggalkannya, maka hal itu lebih baik. Hal tersebut didasarkan kepada firman Allah ﷻ: فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ.

Demikian pula jika seseorang mampu berpuasa dan memilih untuk tidak berbuka, maka hal itu lebih baik dan lebih utama baginya.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَكُمْ

Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Demikianlah keadaan puasa Ramadhan pada awalnya. Ada keringanan bagi orang yang sakit dan musafir untuk berbuka dan mengganti setelahnya. Sementara orang yang sehat dan mukim serta mampu berpuasa, boleh melaksanakannya atau berbuka. Syaratnya, harus mengeluarkan fidyah. Namun, berpuasa bagi orang yang sehat dan berada di tempat sendiri, lebih diutamakan.

Alternatif bagi orang yang sehat dan mukim itu kemudian di-*nasakh*. Wajib baginya untuk berpuasa, sebagaimana firman Allah ﷻ:

...فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ...

...Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu... **(al-Baqarah [2]: 185)**

Pendapat tersebut dipegang Ibnu Mas`ûd, Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Thawwus, Muqatil bin Hayyan, dan yang lainnya dari kalangan ulama salaf.

`Âisyah meriwayatkan, "Dahulu orang-orang melaksanakan puasa pada hari 'Asyura. Ketika turun ayat tentang puasa Ramadhan, orang yang hendak melaksanakan puasa 'Asyura boleh melakukannya, dan orang yang hen-

dak berbuka, maka dibolehkan untuk berbuka."[178]

Diriwayatkan pula dari `Abdullâh bin Mas`ûd dan `Abdullâh bin `Umar—semoga Allah ﷻ meridhai keduanya—dengan redaksi yang sama dengan diriwayatkan `Âisyah di atas.[179]

Tiga Tahapan dalam Puasa

Mu'adz bin Jabal menjelaskan tentang *takhyîr* (pilihan) yang sebelumnya terjadi pada awal diberlakukannya puasa. Menurutnya, shalat itu dijadikan tiga tahapan, demikian pula dengan puasa.

Setelah menyebutkan tiga tahapan yang terjadi pada shalat dan menjelaskannya secara perinci, kemudian Mu'adz menerangkan tiga tahapan yang terjadi pada ibadah puasa sebagai berikut:

1. Setelah Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, beliau biasa melaksanakan puasa tiga hari pada setiap bulan. Beliau pun melaksanakan puasa Asyura.
2. Kemudian Allah ﷻ menurunkan wahyu tentang kewajiban puasa Ramadhan, yaitu dalam firman Allah ﷻ:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿١٨٣﴾ أَيَّامًا مَعْدُوْدَاتٍ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيْضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۚ وَعَلَى الَّذِيْنَ يُطِيْقُوْنَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِيْنٍ ۖ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۚ وَأَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿١٨٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. **(al-Baqarah [2]: 183-184)**

Ketika itu, orang yang hendak puasa dipersilakan melakukannya. Demikian pula orang yang hendak berbuka, boleh melakukannya dengan memberikan makan kepada seorang miskin setiap harinya. Hal yang demikian telah cukup baginya.

3. Allah ﷻ kemudian menurunkan ayat lainnya,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْ أُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ...

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu... **(al-Baqarah [2]: 185)**

Allah ﷻ telah mewajibkan puasa Ramadhan kepada orang yang mukim dan sehat, serta memberikan keringanan kepada orang yang sakit dan melakukan perjalanan. Bagi orang yang lanjut usia, boleh tidak puasa dengan memberikan makanan kepada seorang miskin pada setiap harinya.

Itulah tahapan yang terjadi dalam puasa.

---

178 Bukhârî, 1592; Muslim, 1125

179 `Abdullâh bin Mas`ûd Bukhârî, 4503; Muslim, 1127. Demikian pula hadits `Abdullâh bin `Umar, Bukhârî, 1892; Muslim, 1126

Dahulu mereka makan, minum, dan menggauli istri, sepanjang mereka belum tidur. Lalu apabila telah tertidur, mereka tidak boleh melakukan semua itu.

Ada seseorang dari kalangan Anshar yang bekerja dalam keadaan puasa hingga sore hari. Lalu ia datang kepada keluarganya. Setelah shalat Isya', ia tertidur. Tidak sempat makan dan minum setelah berpuasa pada siangnya hingga tiba waktu Shubuh. Ketika pagi hari, ia terbangun dalam keadaan puasa.

Rasulullah ﷺ melihat orang tersebut sangat kepayahan. Beliau bertanya, "Mengapa kamu kelihatan payah sekali?"

Jawab orang itu, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku kemarin bekerja hingga malam hari, lalu aku tertidur pulas hingga menjelang waktu Shubuh tiba, dan ketika aku bangun pagi, aku dalam keadaan puasa."

Suatu ketika, `Umar pernah menggauli istrinya pada malam hari puasa, setelah tidur sebelumnya. Lalu dia mendatangi Rasulullah ﷺ dan menceritakan itu semua, maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ ..

Dihalalkan bagimu bercampur dengan istrimu pada malam hari puasa. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu mengkhianati dirimu sendiri, tetapi Dia menerima taubatmu dan memaafkanmu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara "benang putih" dan "benang hitam", yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. ... **(al-Baqarah [2]: 187)**[180]

Berikut ini ringkasan pernyataan Mu`adz bin Jabal yang berfaedah, terkait dengan tiga fase yang dilalui kewajiban puasa:

1. Pada awalnya puasa itu bersifat *takhyîr* (pilihan) bagi orang yang sehat dan mukim. Dan merupakan keringanan bagi orang yang sakit dan Musafir.
2. Pilihan tersebut kemudian di-*nasakh* dengan kewajiban untuk melaksanakan puasa bagi orang yang memang dalam keadaan sehat dan mukim. Keringanan untuk berbuka puasa tetap diberikan kepada orang yang sakit dan musafir. Namun, *al-imsâk* (menahan diri dari perkara yang membatalkan puasa) berlaku dengan tidur. Barang siapa yang tertidur pada malam hari, maka wajib baginya melakukan *al-imsâk*.
3. Kewajiban *al-imsâk* dengan tidur kemudian di-*nasakh*, dan dibolehkan makan, minum, dan melakukan hubungan suami-istri sejak terbenam matahari hingga terbit fajar.

Pendapat yang dikemukakan Mu`adz semakna dengan apa yang dikemukakan para sahabat yang lainnya, seperti `Âisyah, Ibnu `Umar, Ibnu Mas`ûd, dan Ibnu `Abbâs. Semoga Allah ﷻ meridhai mereka semua.

Penghapusan *Takhyîr* Puasa Ramadhan Bagi yang Mampu

Firman Allah ﷻ,

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin...

180 Ahmad, 51/246, 247; Abû Dâwûd, 507; Hakim, 2/274; Baihaqi, 1/391; Ibnu Mâjah, 381, Isnad haditsnya *munqathi'* (terputus), karena di dalamnya terdapat seorang yang bernama `Abdurrahmân bin Abî Laila, ia belum pernah mendengar dari Mu`adz.

Para ulama berselisih pendapat terkait dengan redaksi kalimat ayat tersebut. Itu termasuk yang di-*nasakh* atau tetap?

Sebagian ulama berpendapat bahwa kalimat tersebut berbicara tentang adanya *takhyîr* (pilihan) dalam menjalankan puasa Ramadhan bagi orang yang sehat dan mukim. Maksudnya, mereka yang kuat dan mampu berpuasa namun tidak menghendaki untuk berpuasa, maka harus membayar fidyah.

Berdasarkan makna tersebut, berarti ayat di atas di-*nasakh* dengan ayat yang mengharuskannya dalam ayat berikutnya. Yaitu firman Allah ﷻ,

...فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ...

...Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu... **(al-Baqarah [2]: 185)**

Pendapat ini dipegang jumhur sahabat.

Menurut Mu`adz bin Jabal, pada awalnya, orang yang ingin puasa maka ia puasa. Orang yang ingin berbuka, maka ia berbuka dengan memberikan makanan setiap harinya kepada seorang miskin.

Menurut Salamah bin Akwa', tatkala turun firman Allah ﷻ: "وَعَلَى الَّذِيْنَ يُطِيْقُوْنَهٗ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِيْنٍ," maka orang yang hendak berbuka (tidak menjalankan) puasa dapat menggantinya dengan fidyah, sampai Allah menurunkan ayat setelahnya yang menghapusnya.[181]

`Abdullâh bin `Umar mengatakan, sehubungan dengan firman Allah ﷻ di atas, maka ayat ini di-*nasakh*.[182]

Menurut `Abdullâh bin Mas`ûd, yang dimaksud "وَعَلَى الَّذِيْنَ يُطِيْقُوْنَهٗ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِيْنٍ," adalah orang-orang yang melaksanakannya dengan berat. Orang yang ingin puasa, maka mengerjakannya. Orang yang ingin berbuka, maka ia pun dapat tidak berpuasa dengan memberikan makanan kepada seorang miskin setiap harinya sebagai fidyah.

181 Bukhârî, 4507; Muslim, 1145; Abû Dâwûd, 2315
182 Bukhârî, 4506

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهٗ ۗ

Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebaikan, maka itulah yang lebih baik baginya.

Maksudnya barang siapa memberikan makanan kepada seorang miskin yang lainnya, maka hal itu lebih baik.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui

Mereka ketika itu masih diberi pilihan hingga turun ayat berikutnya,

...فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ...

...Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu... **(al-Baqarah [2]: 185)**

Keringanan untuk Orang Sakit dan Musafir

Sebagian ulama berpendapat bahwa ungkapan dalam ayat tersebut bersifat tetap, bukan di-*nasakh*. Maksudnya, keringanan tersebut berlaku untuk laki-laki dan perempuan yang telah lanjut usia, di mana keduanya tidak mampu lagi untuk menjalankan puasa.

Menurut Ibnu `Abbâs, ungkapan dalam ayat di atas bukanlah di-*nasakh*, tetapi merupakan bentuk keringanan bagi kaum lanjut usia laki-laki dan wanita yang tidak lagi mampu berpuasa. Mereka boleh tak berpuasa, tetapi harus memberikan makanan kepada seorang miskin setiap harinya.[183]

Suatu hari di bulan Ramadhan, Ibnu Abi Laila menemui 'Atha' yang sedang makan. Menurutnya, Ibnu `Abbâs pernah mengatakan bahwa ketika turun ayat "وَعَلَى الَّذِيْنَ يُطِيْقُوْنَهٗ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِيْنٍ

183 Bukhârî, 4505

", orang yang hendak puasa, bisa puasa. Demikian juga dengan orang yang hendak berbuka, dibolehkan tetapi harus memberi makan orang miskin. Lalu turunlah ayat, فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ. Ayat ini me-*nasakh* ayat sebelumnya. Kecuali orang yang telah lanjut usia. Dia boleh berbuka dengan memberikan makanan kepada seorang miskin setiap harinya.

Kesimpulannya, *takhyîr* (pilihan) dalam puasa berlaku bagi orang yang sehat dan mukim telah di-*nasakh*, maka wajib baginya untuk berpuasa.

Penghapusnya adalah firman Allah ﷻ,

...فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ...

...Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu... **(al-Baqarah [2]: 185)**

Hukum Orang Lanjut Usia Meninggalkan Puasa Ramadhan

Adapun orang yang lanjut usia dan tidak lagi bisa berpuasa, maka boleh tidak puasa dan tidak menggantinya. Sebab, memang dia tidak bisa melakukannya. Namun, wajib baginya untuk membayar fidyah.

Terkait dengan hal ini, ada dua pendapat di kalangan ulama:

1. Tidak wajib baginya membayar fidyah karena kondisinya sama dengan anak kecil yang tidak wajib berpuasa. Pendapat ini dinisbatkan kepada asy-Syafi'i, tetapi pendapat ini tertolak.
2. Wajib mengeluarkan fidyah, yaitu memberikan makanan kepada seorang miskin pada setiap harinya. Inilah pendapat yang benar yang dipegang jumhur ulama, baik salaf maupun khalaf.

Imam Bukhârî mengatakan, orang yang lanjut usia, jika tidak mampu berpuasa, harus memberikan makanan kepada seorang miskin setiap harinya. Ini pernah dilakukan Anas bin Mâlik ketika usia sudah tua. Ia memberikan roti dan daging, dan hal itu dilakukan selama satu atau dua tahun.

Diriwayatkan dari Ayyûb bin Abî Tamimah, sewaktu Anas memasuki usia lanjut, ia tidak lagi melaksanakan puasa. Kemudian ia membuat satu panci besar makanan *tsarid* (roti yang dipotong-potong kecil kemudian dilembutkan dengan air), lalu memanggil tiga puluh orang miskin dan memberi mereka makan.

Hukum Meninggalkan Puasa bagi Wanita Hamil dan Menyusui

Termasuk ke dalam kategori orang-orang yang mendapat keringanan untuk tidak berpuasa adalah wanita hamil dan menyusui, jika merasa khawatir terhadap diri atau bayi yang disusui atau dikandungnya.

Terkait hal ini, ulama berbeda pendapat.

1. Keduanya boleh berbuka, tetapi harus membayar fidyah dan melaksanakan *qadhâ'* (mengganti puasa di hari lain).
2. Hanya diharuskan membayar fidyah dan tidak diharuskan *qadhâ'*.
3. Keduanya hanya diharuskan *qadhâ'* dan tidak diharuskan membayar fidyah.
4. Keduanya dibolehkan berbuka dengan tidak ada kewajiban untuk membayar fidyah dan *qadhâ'*.

Tampaknya pendapat yang kuat adalah pendapat ketiga. Yaitu yang wajib bagi keduanya adalah hanya *qadhâ'*.

Ayat 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْٓ اُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْاٰنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنٰتٍ مِّنَ الْهُدٰى وَالْفُرْقَانِۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيْضًا اَوْ عَلٰى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ اَيَّامٍ اُخَرَۗ يُرِيْدُ اللّٰهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلٰى مَا هَدٰىكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ۝١٨٥

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. **(al-Baqarah [2]: 185)**

Firman Allah ﷻ,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)

Allah ﷻ memuji bulan Ramadhan di antara bulan-bulan yang lainnya. Penyebabnya, di dalamnya terdapat kewajiban untuk melaksanakan puasa selama sebulan penuh.

Allah juga telah mengkhususkan bulan ini sebagai bulan diturunkannya al-Qur'anul-`Azhim kepada Rasul-Nya yang mulia, Muhammad ﷺ. Dan Kitabullah diturunkan pada malam yang diberkahi di antara malam-malam pada bulan Ramadhan, itulah *Lailatul-Qadar.*

Athiyyah bin Aswad pernah bertanya kepada Ibnu `Abbâs, "Sungguh hatiku ragu mengenai firman Allah ﷻ, "شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ", firman-Nya, "إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ..." **(ad-Dukhân [44]: 3)**, dan firman-Nya "إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ" **(al-Qadar [97]: 1)**. Karena Allah telah menurunkan al-Qur'an pada bulan Syawal, Dzulqa'dah, Dzulhijjah, al-Muharram, pada bulan Shafâr, dan Rabi', lantas mana yang benar?"

Jawab Ibnu `Abbâs, "Allah ﷻ menurunkan al-Qur'an pada bulan Ramadhan, pada satu malam di antara malam-malam Ramadhan yang diberkahi, itulah malam *Lailatul-Qadar*. Dia menurunkan al-Qur'an secara sekaligus ke langit dunia, kemudian menurunkannya secara bertahap kepada Rasulullah ﷺ berdasarkan beberapa peristiwa, pada beberapa bulan dan hari."

Ibnu `Abbâs juga mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah ﷺ secara bertahap sesuai dengan kejadian-kejadian yang dikehendaki Allah ﷻ. Orang-orang musyrik berusaha membuat tandingan yang semisal dengannya, sehingga Allah ﷻ berfirman,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا، وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Dan orang-orang kafir berkata, "Mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?" Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar). Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik. **(al-Furqân [25]: 32-33)**

Sebagian ulama salaf kurang setuju penggunaan kata "Ramadhan" secara terpisah. Semestinya kata tersebut disandarkan pada kata bulan (*syahr*), sehingga harus dikatakan *syahru* Ramadhan (bulan Ramadhan).

Namun, menurut pendapat yang kuat, tidak ada larangan atau tidak keliru bila kita mengatakan "Ramadhan" saja. Pendapat ini didukung Imam Bukhârî, sebagaimana tertulis dalam kitabnya bab *Yuqâlu Ramadhan*. Ada beberapa hadits Rasulullah ﷺ yang terkait dengannya:

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Barang siapa melaksanakan puasa Ramadhan dengan dasar iman dan semata-mata mencari keridhaan Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang terdahulu.[184]

Firman Allah ﷻ,

هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).

Ini merupakan pujian untuk al-Qur'an yang diturunkan Allah ﷻ sebagai petunjuk bagi hati hamba-Nya yang beriman, membenarkan, dan mengikutinya.

Firman Allah ﷻ,

وَبَيِّنَاتٍ

Penjelasan-penjelasan.

Allah ﷻ menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dan hujjah yang jelas, terang, dan gamblang. Siapa pun yang memahami dan merenunginya, maka akan mendapat petunjuk pada kebenaran. Yaitu berupa الْحَقُّ (kebenaran) yang menafikan kebatilan, الْهُدَى (petunjuk) yang menafikan kesesatan, dan الرُّشْدُ (bimbingan) yang menafikan kesalahan.

Firman Allah ﷻ,

وَالْفُرْقَانِ

Pembeda (antara yang hak dan yang batil).

Allah ﷻ telah menjadikan al-Qur'an sebagai pembeda antara kebenaran dan kebatilan, halal dan haram.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu.

Kewajiban ini merupakan suatu keharusan bagi orang yang menyaksikan hilal tanda masuk bulan Ramadhan, mukim di negerinya sendiri, dan sehat jasmaninya. Wajib baginya untuk melaksanakan puasa dan tidak boleh meninggalkannya.

Ayat inilah yang me-*nasakh* ayat sebelumnya yang menunjukkan kebolehan atau pilihan (*takhyîr*) bagi orang yang berada di tempat dan sehat, antara melaksanakan dan meninggalkan puasa. Hal tersebut telah kita bicarakan dalam penafsiran ayat sebelumnya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ كَانَ مَرِيْضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari- hari yang lain.

Keringanan bagi orang yang sakit dan musafir telah selesai dibicarakan. Namun, Allah ﷻ kembali berfirman tentang hal itu. Tujuannya agar tidak muncul prasangka bahwa keringanan tersebut telah di-*nasakh* juga. Orang sakit dan musafir sehingga berat dan sulit untuk berpuasa, maka boleh berbuka, tetapi harus menggantinya di waktu lain.

Keringanan semacam ini merupakan bentuk kemudahan dari Allah ﷻ kepada kaum Muslim, sekaligus sebagai rahmat-Nya. Itulah sebabnya Allah menegaskan:

..يُرِيْدُ اللّٰهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَ..

...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu... **(al-Baqarah [2]: 185)**

Berbuka, Keringanan bagi Musafir

Ada beberapa masalah yang berkaitan dengan ayat ini:

184 Bukhârî, 1901 Muslim, 760

1. Barang siapa yang sejak awal memasuki Ramadhan dalam keadaan mukim, kemudian di tengah bulan melakukan perjalanan, apakah boleh berbuka selama berada di perjalanan?

   Sebagian ulama salaf menyatakan tidak boleh berbuka. Keringanan untuk berbuka itu berlaku bagi orang yang ketika memasuki Ramadhan tengah berada dalam keadaan musafir. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

   ...فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ...

   ...Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu... **(al-Baqarah [2]: 185)**

   Maknanya adalah kewajiban melaksanakan puasa selama sebulan penuh bagi orang yang mukim ketika menyaksikan hilal masuk bulan Ramadhan, meskipun setelah itu ia melakukan perjalanan. Namun, pendapat ini dinilai janggal, antara lain oleh Abû Muhammad bin Hazm dalam kitabnya, al-Muhallâ.

   Menurut jumhur ulama salaf dan khalaf, musafir boleh berbuka puasa, walaupun perjalanan yang dilakukannya telah memasuki bulan Ramadhan. Dalilnya adalah hadits bahwa Rasulullah ﷺ ketika berangkat melakukan Pembebasan Makkah pada bulan Ramadhan. Setelah sampai di al-Kadid, beliau berbuka puasa dan memerintahkan kepada para sahabat untuk melakukannya.[185]

   Pendapat yang kuat adalah pendapat yang kedua.

Musafir tidak Harus Berbuka

2. Apakah berbuka puasa bagi musafir itu suatu keharusan?

   Sebagian sahabat dan tabi'in berpendapat bahwa berbuka puasa bagi musafir hukumnya wajib. Mereka ber-hujjah dengan zahir firman Allah ﷻ,

   ...وَمَنْ كَانَ مَرِيْضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ...

   ...dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain... **(al-Baqarah [2]: 185)**

   Adapun menurut jumhur sahabat, tabi'in, dan generasi setelah mereka, berbuka puasa bagi musafir itu bersifat pilihan. Boleh berpuasa atau berbuka. Pendapat inilah yang benar.

   Dalil yang dipakai pendapat ini adalah perbuatan Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan dari Anas bin Mâlik,

   كُنَّا نَخْرُجُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ شَهْرِ رَمَضَانَ، فَمِنَّا الصَّائِمُ وَمِنَّا الْمُفْطِرُ، فَلَمْ يَعِبِ الصَّائِمُ عَلَى الْمُفْطِرِ، وَلَا الْمُفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ

   "Kami berangkat dalam suatu perjalanan bersama Rasulullah ﷺ pada bulan Ramadhan. Di antara kami ada yang tetap puasa, ada pula yang berbuka. Namun, yang berpuasa tidak mencela yang berbuka, yang berbuka pun tidak mencela yang berpuasa."[186]

   Seandainya berbuka bagi musafir adalah wajib, tentu Rasulullah ﷺ melarang orang-orang yang puasa pada saat itu. Bahkan diriwayatkan, beliau sendiri pernah tidak berbuka di waktu safar.

   Diriwayatkan dari Abû Dardâ, "Kami pernah bepergian bersama Rasulullah ﷺ pada bulan Ramadhan, dalam situasi udara yang sangat panas, sampai salah satu di antara kami ada yang meletakkan tangannya di atas kepala, saking panasnya cuaca. Dan

185 Bukhârî, 1944; Muslim, 1113; dari hadits Ibnu `Abbâs.

186 Muslim, 1118

pada saat itu tidak ada seorang pun yang puasa di antara kami kecuali Rasulullah ﷺ dan `Abdullâh bin Rawahah."[187]

Musafir yang Kepayahan Lebih Baik Berbuka

3. Manakah yang lebih utama bagi seorang musafir, puasa atau berbuka?

Sebagian ulama berpendapat, melaksanakan puasa bagi musafir adalah lebih utama. Mereka ber-hujjah dengan perbuatan Rasulullah ﷺ sebagaimana tercantum dalam hadits yang diriwayatkan Abû Dardâ` di atas. Pendapat ini dipegang asy-Syafi'i.

Sebagian ulama yang lain berpendapat sebaliknya. Berbuka bagi seorang musafir adalah yang paling utama, dengan alasan keringanan.

Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang hukum puasa di waktu safar, maka beliau menjawab,

فَقَالَ: "مَنْ أَفْطَرَ فَحَسَنٌ، وَمَنْ صَامَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ"

Barang siapa yang berbuka, maka hal itu baik, dan barang siapa yang tidak berbuka, maka tidak ada dosa baginya.[188]

Dari Jâbir bin `Abdillâh, Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِرُخْصَةِ اللَّهِ الَّتِي رَخَّصَ لَكُمْ

Ambillah oleh kalian keringanan Allah yang telah diberikan kepada kalian.[189]

Ada lagi yang berpendapat bahwa melaksanakan puasa atau berbuka bagi seorang musafir hukumnya sama, yaitu bersifat pilihan. Jika tetap berpuasa, hal itu baik. Jika berbuka, juga sama baiknya.

`Âisyah meriwayatkan hadits sebagai berikut:

Hamzah bin `Amr al-Aslami pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku sering melakukan puasa, maka apakah aku juga harus puasa ketika berada dalam perjalanan?" Rasulullah ﷺ menjawab,

إِنْ شِئْتَ فَصُمْ وَإِنْ شِئْتَ فَأَفْطِرْ

Jika kau mau, berpuasalah. Dan jika kau mau, berbukalah.[190]

Ada pula ulama yang menjelaskan secara rinci mengenai hal tersebut. Jika puasa itu dirasa berat dan payah oleh musafir, berbuka dipandang lebih utama. Namun, jika tidak kepayahan, tidak usah melakukannya.

Jâbir bin `Abdillâh meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah melihat seseorang yang dalam kondisi kepayahan sekali. Beliau bertanya, "Kenapa dia ini?" Mereka menjawab, "Dia ini sedang puasa." Beliau lalu bersabda,

لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصِّيَامُ فِي السَّفَرِ

Bukan suatu kebajikan melaksanakan puasa di waktu safar.[191]

Apabila seseorang tidak menyukai sunnah dan memandang bahwa berbuka itu makruh, wajib berbuka dan diharamkan baginya puasa. Ini adalah sebuah bentuk pelajaran baginya.

Ibnu `Umar dan Jâbir bin `Abdillâh bahkan mengatakan, barang siapa yang tidak menerima keringanan Allah ﷻ, maka ia menanggung dosa seperti Bukit Arafah.

Mengganti Puasa Secara Berturut-turut Bukanlah Kewajiban

4. Apakah mengganti puasa Ramadhan itu harus berturut-turut atau berselang?

Sebagian ulama mengatakan bahwa wajib dilakukan berturut-turut. Alasannya, *qadhâ'* (mengganti) itu sama dengan pelaksanaan di awal.

187 Bukhârî, 1945; Muslim, 1122
188 Muslim, 1121; Dari Hamrah bin `Umar Aslami
189 Muslim 1115
190 Bukhârî, 1942; Muslim, 1121
191 Bukhârî, 1946; Muslim, 1115; Abû Dâwûd, 2407

Menurut jumhur ulama, berturut-turut dalam melaksanakan *qadhâ'* itu bukan suatu keharusan. Dengan kata lain, orang yang berpuasa bebas memilih secara berturut-turut atau tidak.

Inilah pendapat yang kuat. Ada perbedaan antara *al-adâ'* (pelaksanaan awal) dan *al-qadhâ'* (penggantian). Berturut-turut dalam *al-adâ'* adalah wajib, karena masih dalam ruang lingkup hari-hari bulan Ramadhan. Adapun setelah Ramadhan, maka yang dituntut adalah meng-*qadhâ'* beberapa hari yang ditinggalkan di bulan Ramadhan. Ini sejalan dengan firman Allah ﷻ,

...فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ...

...maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain... **(al-Baqarah [2]: 185)**

Firman Allah ﷻ,

يُرِيْدُ اللّٰهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.

Ini adalah sebuah ketetapan mengenai karakter syariat Islam. Ketika Allah ﷻ mewajibkan kepada kita untuk berpuasa Ramadhan, sesungguhnya Dia menghendaki kemudahan, bukan kesulitan.

Oleh karena itu, Allah memberikan keringanan kepada mereka yang memiliki halangan agar berbuka puasa, seperti orang yang sedang sakit, musafir, wanita haid, nifas, dan orang yang lanjut usia. Ketetapan ini diperkuat dengan banyak hadits Rasulullah ﷺ.

Dari Anas bin Mâlik, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَسِّرُوْا وَلَا تُعَسِّرُوْا وَسَكِّنُوْا وَلَا تُنَفِّرُوْا

Mudahkanlah, dan janganlah kalian mempersulit, ciptakan suasana tenang dan janganlah kalian membuat orang lari.[192]

Ketika Rasulullah ﷺ mengutus Mu`adz bin Jabal dan Abû Mûsâ al-Asy`arî ke negeri Yaman, beliau berwasiat kepada keduanya,

بَشِّرَا وَلَا تُنَفِّرَا، وَيَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا، وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلِفَا

Sampaikanlah berita gembira dan janganlah membuat orang lari, mudahkanlah dan janganlah kalian mempersulit, saling tolonglah kalian dan janganlah kalian berselisih.[193]

Firman Allah ﷻ,

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلٰى مَا هَدٰاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

Ayat di atas masih berkaitan dengan kalimat sebelumnya, يُرِيْدُ اللّٰهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَ. Maknanya, Allah memberikan keringanan kepada kalian untuk berbuka puasa karena sakit atau dalam perjalanan. Sesungguhnya Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Kemudian Dia memerintahkan kepada kalian untuk meng-*qadhâ'* dan mencukupkan bilangan hari.

Dengan kata lain, pada asalnya kalian wajib melaksanakan puasa Ramadhan secara penuh. Lalu jika kalian berbuka pada sebagian hari-harinya karena ada halangan, kalian harus meng-*qadhâ'* agar dapat menyempurnakan bilangan harinya.

Firman Allah ﷻ,

وَلِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلٰى مَا هَدٰاكُمْ

Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu.

Yaitu, setelah berakhir puasa. Maksudnya, hendaklah kalian menyebut dan mengagungkan nama Allah setelah selesai melaksanakan semua rangkaian ibadah.

192 Bukhârî, 69; Muslim, 1734

193 Bukhârî, 3038; Muslim, 1733; Dari hadits Abû Mûsâ Asy`arî.

Berikut ini beberapa ayat dan hadits yang menganjurkan agar kita berdzikir kepada Allah ﷻ setelah selesai melaksanakan semua jenis ibadah,

فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ

*Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak daripada itu...***(al-Baqarah [2]: 200)**

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. **(al-Jumu`ah [62]: 10)**

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ، وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ

Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(-nya). Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat. **(Qâf [50]: 39-40)**

Dalam beberapa hadits, Rasulullah ﷺ menganjurkan agar kita berdzikir kepada Allah ﷻ dengan membaca tasbih, tahmid, dan takbir setelah melaksanakan shalat.

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Kami tidak mengetahui selesainya shalat Rasulullah ﷺ melainkan melalui bacaan takbirnya."[194]

Para ulama berbeda pendapat terkait dengan bacaan takbir pada waktu 'Idul Fitri.

194 Bukhârî, 842; Muslim, 583

Menurut Dâwûd azh-Zhahiri, membaca takbir pada waktu Hari Raya tersebut hukumnya wajib. Dasarnya adalah firman Allah ﷻ,

...وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ...

...dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu... **(al-Baqarah [2]: 185)**

Namun, Abû Hanîfah berpendapat sebaliknya. Membaca takbir pada 'Idul Fitri itu tidak disyariatkan.

Menurut sebagian yang lain, hal itu hukumnya dianjurkan. Inilah pendapat yang kuat.

Firman Allah ﷻ,

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Supaya kamu bersyukur.

Apabila kalian melaksanakan apa yang diperintahkan Allah ﷻ, dengan menunaikan semua yang diwajibkan-Nya, meninggalkan semua larangan-Nya, dan memelihara semua batasan-Nya, kalian akan menjadi orang-orang yang pandai bersyukur.

Ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhamad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.

(al-Baqarah [2]: 186)

Ayat ini memberitahukan kepada kita bahwa sesungguhnya Allah ﷻ itu dekat dengan hamba-hamba-Nya. Dia mendengar segala doa dan akan mengabulkannya.

Rasulullah ﷺ telah memastikan hal tersebut kepada para sahabat, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits.

Abû Mûsâ al-Asy`arî meriwayatkan bahwasanya ketika kami bersama Rasulullah ﷺ pada suatu peperangan, kami tidak mendaki suatu tanjakan, menaiki tempat yang tinggi, dan menuruni suatu lembah, melainkan kami berseru membaca takbir. Lalu beliau mendekat kepada kami seraya bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَرْبِعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّمَا تَدْعُوْنَ سَمِيْعًا بَصِيْرًا. إِنَّ الَّذِيْ تَدْعُوْنَ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ. يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ قَيْسٍ، أَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَةً مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ؟ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

Wahai orang-orang, tenangkanlah diri kalian semua; sesungguhnya kalian tidak menyeru kepada yang tuli dan tidak pula kepada yang tidak ada, tetapi sesungguhnya kalian menyeru kepada Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Sesungguhnya Tuhan yang kalian seru lebih dekat kepada seseorang di antara kalian daripada leher unta kendaraannya. Wahai `Abdullâh bin Qais (Abû Mûsâ al-Asy`arî), maukah aku ajarkan kamu suatu kalimat (doa) yang termasuk perbendaharaan surga? Yaitu, "Lâ haula walâ quwwata illâ billâh (tidak ada daya dan kekuatan melainkan milik Allah)".[195]

Anas bin Mâlik menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَعَانِيْ

Allah berfirman, "Aku sesuai dugaan hamba-Ku mengenai diri-Ku, dan Aku selalu bersamanya jika dia berdoa kepada-Ku."[196]

195 Bukhârî, 2993; Muslim, 2704; Ahmad, 4/402.

196 Ahmad, 3/210; dengan *isnad* yang hasan, rijalnya *tsiqah* (tepercaya).

Abû Hurairah menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman,

أَنَا مَعَ عَبْدِيْ مَا ذَكَرَنِيْ، وَتَحَرَّكَتْ بِيْ شَفَتَاهُ

Aku selalu bersama hamba-Ku, selagi dia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak menyebut nama-Ku.[197]

Makna di atas senada dengan firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ مَعَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَّالَّذِيْنَ هُمْ مُّحْسِنُوْنَ

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. **(an-Nahl [16]: 128)**

Juga senada dengan firman-Nya kepada Mûsâ dan Hârûn:

قَالَ لَا تَخَافَآ اِنَّنِيْ مَعَكُمَآ اَسْمَعُ وَاَرٰى

Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat. **(Thâhâ [20]: 46)**

Firman Allah ﷻ,

أُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku.

Allah ﷻ begitu dekat dengan hamba-hamba-Nya. Dia tidak akan mengecewakan siapapun yang berdoa kepada-Nya, tidak ada sesuatu pun yang menyibukkan-Nya, dan Dia akan selalu mengabulkan semua doa hamba-hamba-Nya. Ayat tersebut juga merupakan seruan, anjuran, dan arahan agar selalu berdoa kepada Allah.

Doa dan Adabnya

Salman al-Farisi menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَيَسْتَحْيِيْ أَنْ يَبْسُطَ الْعَبْدُ إِلَيْهِ يَدَيْهِ، يَسْأَلُهُ فِيْهِمَا خَيْرًا، فَيَرُدَّهُمَا خَائِبَتَيْنِ

197 Ahmad, 2/540; Ibnu Mâjah, 3892; derajat haditsnya sahih.

Sesungguhnya Allah benar-benar malu bila ada seorang hamba mengangkat kedua tangannya, memohon suatu kebaikan kepada-Nya, lalu Dia menolak permohonannya dengan kedua tangan yang hampa.[198]

Abû Sa'id al-Khûdri menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو اللهَ عَزَّ وَ جَلَّ بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيْهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيْعَةُ رَحِمٍ، إِلاَّ أَعْطَاهُ اللهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: إِمَّا أَنْ يُعَجِّلَ لَهُ دَعْوَتَهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْأُخْرَى، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوْءِ مِثْلَهَا، قَالُوْا: إِذَنْ نُكْثِرُ. قَالَ: اللهُ أَكْثَرُ

Tidaklah seorang Muslim memanjatkan doa kepada Allah yang di dalamnya tidak mengandung permintaan yang berdosa dan tidak pula memutuskan silaturahim, melainkan Allah pasti memberikan salah satu dari tiga perkara berikut: akan disegerakan (dikabulkan) permohonannya, atau dijadikannya sebagai simpanan di sisi Allah yang kelak akan diperolehnya, atau dipalingkan darinya keburukan yang sesuai dengan permohonannya. Mereka (para sahabat) berkata, "Kalau begitu, kami akan memperbanyak berdoa." Beliau bersabda: Allah itu Mahabanyak (mengabulkan doa).[199]

Ubadah bin Shâmit menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو اللهَ عَزَّ وَجَلَّ بِدَعْوَةٍ، إِلَّا آتَاهُ اللهُ إِيَّاهَا، أَوْ كَفَّ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ

Tiada seorang pun Muslim di muka bumi ini berdoa kepada Allah, memohon sesuatu, melainkan Allah (pasti) mengabulkan permohonannya itu, atau mencegah darinya keburukan yang sesuai dengan permohonannya, selama dia tidak meminta hal yang berdosa atau memutuskan tali silaturahim.[200]

Abû Hurairah menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُولُ: دَعَوْتُ، فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي

Pasti akan dikabulkan doa salah satu di antara kalian, selama dia tidak meminta dengan tergesa-gesa, lalu ia mengatakan, "Aku telah berdoa, tetapi belum juga dikabulkan.[201]

Abû Hurairah menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ، مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ، مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ. قَالُوْا: وَمَا الِاسْتِعْجَالُ؟ قَالَ: يَقُوْلُ: قَدْ دَعَوْتُ، وَقَدْ دَعَوْتُ، فَلَمْ أَرَ يُسْتَجَابُ لِيْ فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ وَيَدَعُ الدُّعَاءَ

Doa seorang Muslim akan selalu dikabulkan, selagi dia tidak mendoakan hal yang berdosa atau memutuskan silaturahim, dan tidak melakukannya dengan tergesa-gesa. Mereka (para sahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan tergesa-gesa?" Jawab beliau: Ketika seorang mengatakan, "Aku telah berdoa, sungguh aku telah berdoa. Namun, aku tidak melihat doaku akan dikabulkan." Lalu pada saat itu ia merasa kecewa dan meninggalkan doanya.[202]

`Abdullâh bin `Amir menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْقُلُوْبُ أَوْعِيَةٌ، وَبَعْضُهَا أَوْعَى مِنْ بَعْضٍ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ أَيُّهَا النَّاسُ، فَاسْأَلُوْهُ وَأَنْتُمْ مُوقِنُوْنَ بِالْإِجَابَةِ، فَإِنَّهُ لَا يَسْتَجِيْبُ لِعَبْدٍ دَعَاهُ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ غَافِلٍ

---

198 Abû Dâwûd, 1488; at-Tirmidzî, 3556; Ibnu Mâjah, 3865; Ahmad, *Musnad*, 5/438; at-Tirmidzî menghasankan hadits tersebut. Ibnu Hajar mengatakan dalam *Fathul-Bârî*, 11/121; bahwa isnadnya *jayyid*, sedangkan menurut kami derajat haditsnya hasan.

199 Ahmad, 3/18; dengan isnad yang hasan.

200 Ahmad, 5/329; at-Tirmidzî, 3573; ia mengatakan hadits tersebut sahih gharib. Namun, menurut kami hadits tersebut sahih.

201 Bukhârî, 6340; Muslim, 2735; Mâlik, 1/213

202 Muslim, 2735

Hati manusia itu bagaikan wadah, sebagian di antaranya lebih memuat dari sebagian yang lain. Oleh karena itu, wahai manusia, apabila kalian meminta kepada Allah, maka mintalah kalian kepada-Nya, dan hendaknya hati kalian yakin bahwa doa kalian akan dikabulkan; karena sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan doa seorang hamba yang berdoa kepada-Nya dengan hati yang lalai.[203]

Dalam hadits-hadits di atas terdapat anjuran agar senantiasa berdoa kepada Allah ﷻ. Juga pernyataan bahwa Allah akan mengabulkan doa, sejalan dengan hikmah yang hanya diketahui-Nya.

Ayat yang menyebutkan tentang anjuran agar selalu berdoa termaktub dalam rangkaian ayat yang menjelaskan tentang puasa, yaitu firman Allah ﷻ,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ...

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhamad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat... **(al-Baqarah [2]: 186)**

Di dalamnya mengandung petunjuk bagi orang-orang yang beriman agar bersungguh-sungguh dalam berdoa ketika menyempurnakan bilangan hari-hari lain dan ketika menyelesaikan puasa dengan baik. Juga bersungguh-sungguh dalam berdoa ketika berbuka pada setiap harinya.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلاَثَةٌ لاَ تُرَدُّ دَعْوَتُهُم: الإِمَامُ الْعَادِلُ، وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يرفعها الله دون الْغَمَامِ يوم القيامة، و تفتح لها أبواب السّماء، وَيقُولُ: بِعِزَّتِي لأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ

Ada tiga macam orang yang doanya tidak akan ditolak, yaitu imam yang adil; orang yang puasa hingga berbuka; dan doa orang yang teraniaya, doanya akan diangkat Allah sampai ke atas awan pada Hari Kiamat, dan dibukakan pintu-pintu langit untuknya, dan Allah berfirman: Demi kemuliaan-Ku, Aku benar-benar akan menolongmu, meskipun setelah beberapa saat.[204]

"Ada tiga macam orang yang doanya tidak akan ditolak, yaitu imam yang adil; orang yang puasa hingga berbuka; dan doa orang yang teraniaya, doanya akan diangkat Allah sampai ke atas awan pada hari kiamat, dan dibukakan pintu-pintu langit untuknya, dan Allah berfirman: Demi kemuliaan-Ku, Aku benar-benar akan menolongmu, meskipun setelah beberapa saat."

(Tirmidzî, 3598; Ibnu Mâjah, 1752; Baihaqi, 3/345; ath-Thayalisi, 2584)

Ayat 187

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي

---

203 Ahmad, 2/177; Haitsami, *Majma'*, 10/148. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dengan isnad yang hasan, disahkan asy-Syaikh Ahmad Syakir dalam komentarnya terhadap *Musnad*, 6655.

204 Tirmidzî, 3598; Ibnu Mâjah, 1752; Baihaqi, 3/345; ath-Thayalisi, 2584. Haditsnya dihasankan at-Tirmidzî. Ibnu Hajar dalam *Syarah Adzkar*, 4/338; Namun, menurut kami, hadits tersebut sahih dengan beberapa syahid, hadits yang lain.

الْمَسَاجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Dihalalkan bagimu bercampur dengan istrimu pada malam hari puasa. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu mengkhianati dirimu sendiri, tetapi Dia menerima taubatmu dan memaafkanmu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara "benang putih" dan "benang hitam", yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Namun jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beritikaf dalam mesjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa.
(al-Baqarah [2]: 187)

Dalam ayat ini, terdapat keringanan yang diberikan Allah ﷻ kepada kaum Muslim. Allah juga menghapus apa yang terjadi pada permulaan Islam.

Pada hukum terdahulu, seseorang yang berpuasa boleh makan, minum, dan berhubungan suami-istri pada malam hari di bulan Ramadhan hingga tiba shalat Isya' atau sampai tidur. Namun, jika ia telah shalat Isya' atau tidur sebelum itu, haram baginya melakukan hal-hal tersebut.

Hal tersebut dirasa sulit dan sangat memberatkan. Lalu Allah menghapus hukum tersebut dengan ayat ini. Yaitu kaum Muslim boleh makan, minum, dan melakukan hubungan intim sepanjang malam, mulai dari terbenam matahari hingga terbit fajar.

Penjelasan mengenai hal ini telah dijelaskan di atas. Yaitu ketika membahas hadits Mu`adz bin Jabal mengenai tahapan hukum yang dilalui dalam puasa Ramadhan.

Sebab Turun Ayat

Ada beberapa hadits shahih terkait dengan sebab turun ayat tersebut:

Al-Barra bin Azib menuturkan bahwa jika salah satu sahabat Rasulullah ﷺ berpuasa, kemudian ia tertidur sebelum berbuka puasa, pada malam itu ia tidak makan sama sekali.

Seorang shahabat bernama Qais bin Shirmah al-Anshârî, ketika tiba waktu berbuka puasa, ia datang kepada istrinya seraya berkata, "Adakah makanan untuk berbuka?" Jawab istrinya, "Tidak ada. Tapi tunggulah sebentar, aku akan mencarikannya untukmu."

Ketika istrinya datang dan membawa makanan, Qais bin Shirmah tertidur karena lelah bekerja pada siang harinya. Sang istri berkata, "Begitu malangnya nasibmu."

Tengah hari esoknya, Qais bin Shirmah pingsan. Kejadian ini disampaikan kepada Rasulullah. Maka turun firman Allah ﷻ,

..وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ..

..Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara "benang putih" dan "benang hitam", yaitu fajar.. **(al-Baqarah [2]: 187)**

Sehingga gembiralah kaum Muslim dengan kegembiraan yang sangat.[205]

Dalam riwayat lain dari al-Barra' bin Azib menuturkan bahwa para sahabat Rasulullah apabila tiba bulan Ramadhan tidak mendekati istrinya sebulan penuh. Namun, ada di antara mereka yang tidak dapat menahan nafsunya. Maka turunlah ayat:

..عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ..

...Allah mengetahui bahwa kamu mengkhianati dirimu sendiri, tetapi Dia menerima taubatmu dan memaafkanmu...[206] **(al-Baqarah [2]: 187)**

Ibnu `Abbâs menjelaskan tentang kejadian di mana para sahabat tidak sanggup menyembunyikan keinginan nafsu terhadap istri-istri

205 Bukhârî, 1915; Abû Dâwûd, 2314; an-Nasâî, 2187
206 Bukhârî, 4508

mereka. Sudah menjadi kebiasaan saat itu ketika bulan Ramadhan, apabila selesai melaksanakan shalat Isya', mereka menahan diri untuk tidak makan, minum, dan melakukan hubungan suami-istri hingga tiba hari berikutnya. Kemudian ada sebagian orang yang tidak sanggup menahan keinginannya menggauli istri dan makan selepas Isya', termasuk di antaranya `Umar bin Khaththâb. Lalu mereka mengadukan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Tidak lama kemudian turunlah ayat tersebut.

Dalam riwayat lain masih dari Ibnu `Abbâs, ia menjelaskan secara lebih perinci. Sebelum ayat tentang puasa **(al-Baqarah [2]: 187)** diturunkan, sudah menjadi kebiasaan pada bulan Ramadhan bahwa mereka makan, minum, dan melakukan hubungan intim dengan istri. Apabila telah tidur sementara belum sempat makan atau tidak melakukan hubungan intim dengan istrinya, mereka berbuka pada hari berikutnya.

Telah sampai berita kepada kami bahwa `Umar bin Khaththâb pernah tidur. Ketika hendak melakukan ibadah puasa yang diwajibkan terhadapnya, ia tidak bisa menahan diri sehingga menggauli istrinya. Setelah bangun, ia segera datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata,

أَشْكُوْ إِلَى اللهِ وَإِلَيْكَ الَّذِيْ صَنَعْتُ. قَالَ: وَمَا صَنَعْتَ؟ قَالَ: إِنِّيْ سَوَّلَتْ لِيْ نَفْسِيْ، فَوَقَعْتُ عَلَى أَهْلِيْ بَعْدَ مَا نِمْتُ، وَأَنَا أُرِيْدُ الصَّوْمَ. فَأَنْزَلَ اللهُ الْآيَةَ: {عَلِمَ اللّٰهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُوْنَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ}

"Aku mengadu kepada Allah dan kepadamu tentang apa yang telah kuperbuat." "Apa yang telah kamu lakukan itu?" tanya Rasulullah. Jawab `Umar, "Aku tidak sanggup menahan hasrat diriku; aku telah menggauli istriku setelah aku tertidur, padahal aku ingin melaksanakan puasa." Setelah kejadian tersebut, Allah menurunkan ayat,

..عَلِمَ اللّٰهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُوْنَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ..

...Allah mengetahui bahwa kamu mengkhianati dirimu sendiri, tetapi Dia menerima taubatmu dan memaafkanmu...[207] **(al-Baqarah [2]: 187)**

Demikian diriwayatkan dari Mujâhid, 'Atha', Ikrimah, Qatâdah, dan yang lainnya. Semua menerangkan tentang sebab turun ayat di atas. Isinya berkisar pada kejadian yang menimpa `Umar bin Khaththâb dan orang-orang yang telah melakukan hal yang sama, serta kejadian yang dialami Qais bin Shirmah.

Begitulah, Allah membolehkan melakukan hubungan suami-istri, makan, dan minum pada semua malam bulan Ramadhan sebagai bentuk keringanan, rahmat, dan kasih sayang Allah terhadap kaum Muslim.

Firman Allah ﷻ,

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلٰى نِسَاۤىِٕكُمْ ۗ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ اللّٰهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُوْنَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۚ فَالْـٰٔنَ بَاشِرُوْهُنَّ

Dihalalkan bagimu bercampur dengan istrimu pada malam hari puasa. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu mengkhianati dirimu sendiri, tetapi Dia menerima taubatmu dan memaafkanmu. Maka sekarang campurilah mereka.

Berdasar riwayat di atas, sebab turunnya ayat tersebut berkenaan dengan Qais bin Shirmah al-Anshârî dan `Umar bin Khaththâb. Ini me-*nasakh* (menghapus hukum) ayat sebelumnya yang melarang makan, minum, dan berhubungan suami-istri setelah tidur pada malam Ramadhan. Dengan demikian, semua menjadi boleh dilakukan hingga terbit fajar.

Menurut Ibnu `Abbâs, yang dimaksud dengan kata الرَّفَثُ pada ayat ini adalah melakukan

207 Abû Dâwûd, 2313; ath-Thabârî, 3/493; dengan isnad yang hasan rijalnya tsiqah.

hubungan intim. Ini adalah pendapat 'Atha', Mujâhid, Sa`id bin Jubair, Thawus, Salim, `Abdullâh bin Mas`ûd, `Amr bin Dinar, al-Hasan, Qatâdah, adh-Dhahhâk, Ibrâhîm an-Nakhâ'î, as-Saddî, 'Atha' al-Khurasani, dan Muqatil bin Hayyan.

Firman Allah ﷻ,

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka.

Menurut Ibnu `Abbâs, mereka adalah tempat tinggal (ketenangan) bagi kalian, dan kalian adalah tempat tinggal bagi mereka. Demikian pendapat Mujâhid, Sa`id bin Jubair, al-Hasan, Qatâdah, dan as-Saddî.

Adapun menurut ar-Rabi' bin Anas, makna ayat tersebut mereka adalah selimut (penutup) bagi kalian dan kalian adalah selimut bagi mereka.

Dua pendapat tersebut secara makna saling berdekatan. Laki-laki dan perempuan atau suami-istri seperti pakaian karena keduanya saling bercampur satu sama lain, saling memegang, dan tidur-meniduri.

Seorang penyair pernah mengatakan:

إِذَا مَا الضَّجِيْعُ ثَنَى جِيْدَهَا

تَدَاعَتْ فَكَانَتْ عَلَيْهِ لِبَاسًا

Bila teman tidur telah melipatkan lehernya, berarti dia mengajak, maka jadilah dia sebagai pakaiannya

Firman Allah ﷻ,

عَلِمَ اللّٰهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُوْنَ أَنْفُسَكُمْ

Allah mengetahui bahwa kamu mengkhianati dirimu sendiri.

Yaitu, kalian pernah menyetubuhi istri-istri kalian, makan dan minum setelah tidur atau setelah Isya', dan itulah pengkhianatan terhadap diri kalian.

Firman Allah ﷻ,

فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ

tetapi Dia menerima taubatmu dan memaafkanmu.

Allah ﷻ merahmati dan berbelas-kasihan terhadap kalian, dengan menghapus hukum sebelumnya. Dia juga memaafkan kesalahan kalian yang telah lalu.

Firman Allah ﷻ,

فَالْـٰٔنَ بَاشِرُوْهُنَّ

Maka sekarang campurilah mereka.

Sekarang campurilah istri-istri kalian itu. Allah ﷻ telah membolehkan hal yang demikian bagi kalian pada malam hari di bulan Ramadhan.

Firman Allah ﷻ,

وَابْتَغُوْا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَكُمْ

dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu

Para ulama berbeda pendapat terkait dengan sesuatu yang diperintahkan Allah ini.

Menurut sebagian ulama, yang dimaksud adalah اَلْوَلَدُ (anak). Mereka menggauli istri adalah agar memperoleh keturunan. Pendapat ini dipegang Abû Hurairah, Ibnu `Abbâs, Anas, Mujâhid, Ikrimah, Said bin Jubair, Qatâdah, as-Saddî, al-Hasan al-Bishrî, dan yang lainnya.

Menurut sebagian lain, yang dimaksud dengannya adalah اَلْجِمَاعُ (menyetubuhi). `Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam berpendapat seperti ini.

Ada pula yang mengatakan bahwa maksudnya adalah *Lailatul-Qadar*. Pendapat ini dipegang Ibnu `Abbâs.

Menurut sebagian yang lain, yang dimaksud adalah keringanan yang telah diberikan Allah ﷻ kepada mereka. Pendapat ini dipegang Qatâdah.

Firman Allah ﷻ,

وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara "benang putih" dan "benang hitam", yaitu fajar.

Dahulu, Allah ﷻ membolehkan hubungan intim mulai dari terbenam matahari hingga terbit fajar. Sekarang, Allah membolehkan makan dan minum kapan pun yang dikehendaki, asal di malam hari hingga terang cahaya pagi dari gelapnya malam. Hal ini diistilahkan dengan "benang putih" dan "benang hitam". Kemudian Allah memperjelas dengan kata "fajar".

Jadi, kalimat dalam ayat di atas diturunkan melalui dua tahapan.

Firman Allah ﷻ,

..وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ..

...Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara "benang putih" dan "benang hitam".. **(al-Baqarah [2]: 187)**

Bagi sebagian shahabat, pengertian ini masih misteri sehingga mereka mengira bahwa yang dimaksud dua benang itu adalah sesuai dengan pengertian sebenarnya. Maka misteri tersebut diperjelas dengan firman-Nya, "مِنَ الْفَجْرِ".

Diriwayatkan dari Sahal bin Sa`ad, pada awalnya firman Allah ﷻ,

"وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ"

Turun tanpa disertai dengan firman,

"مِنَ الْفَجْرِ"

Ketika itu, jika orang-orang ingin berpuasa pada esok harinya, mereka mengikatkan benang berwarna putih dan benang berwarna hitam di kedua kakinya. Mereka pun terus makan dan minum hingga dapat melihat kedua benang itu dengan jelas. Setelah itu Allah menurunkan firman-Nya, "مِنَ الْفَجْرِ". Maka mereka pun tahu bahwa yang dimaksud dengan kedua benang itu adalah malam dan siang.[208]

Di antara orang yang keliru memahaminya adalah `Adî bin H̲âtim ath-Tha'i. Hal tersebut terjadi sebelum turun firman Allah ﷻ, "مِنَ الْفَجْرِ".

`Adî bin H̲âtim mengatakan, ketika turun ayat, "حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ", aku mengambil tali hitam digabungkan dengan tali putih. Aku letakkan di bawah bantalku. Lalu aku mulai menatapnya. Ketika telah jelas bagi yang berwarna putih dan hitam, aku berhenti. Pagi harinya, aku pergi menemui Rasulullah ﷺ dan kuceritakan padanya perbuatanku tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ وِسَادَكَ إِذَنْ لَعَرِيْضٌ، إِنَّمَا ذَلِكَ بَيَاضُ النَّهَارِ مِنْ سَوَادِ اللَّيْلِ

Jika demikian, sesungguhnya bantalmu itu benar-benar lebar. Yang dimaksud ayat tersebut adalah putihnya (terangnya) siang dan hitamnya (gelapnya) malam.[209]

Maksud sabda Rasulullah ﷺ di atas, bantalmu sungguh lebar seandainya bisa memuat dua buah benang yang dimaksud dalam ayat, padahal keduanya disimpan di bawahnya. Yang dimaksud keduanya adalah gelapnya malam dan terangnya siang.

Ungkapan tersebut merupakan bentuk canda Rasulullah ﷺ kepada `Adî bin H̲âtim.

Dalil yang menunjukkan secara terang ada dalam riwayat yang lain. Yaitu, perkataan Adi bin Hatim, "Wahai Rasulullah, sungguh saya meletakkan tali berwarna putih dan benang berwarna hitam di bawah bantalku." Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ وِسَادَكَ إِذَنْ لَعَرِيْضٌ، إِنْ كَانَ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ وَ الْخَيْطُ وَالْأَسْوَدُ تَحْتَ وِسَادَتِكَ

Sesungguhnya bantalmu itu lebar sekali kalau demikian, seandainya kamu meletakkan benang warna hitam dan butih itu di bawah bantalmu.[210]

208 Bukhârî, 1917; Muslim, 1091

209 Bukhârî, 1916; Muslim, 1090; Abû Dâwûd, 2349; at-Tirmidzî, 2970

210 Bukhârî, 4509

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّكَ لَعَرِيْضُ الْقَفَا

Sesungguhnya kamu benar-benar memiliki tengkuk yang lebar.[211]

Sebagian ulama menafsirkan dengan pengertian "orang yang dungu". Maksudnya, Rasulullah ﷺ mensifati `Adî bin Hâtim sebagai orang dungu (dalam bahasa Arab, عَرِيْضُ الْقَفَا [bertengkuk lebar] memiliki pengertian "orang dungu",-ed). Namun, penafsiran ini tertolak. Jika memang keadaan bantalnya selebar dua benang yang dimaksud, hal itu berarti tengkuknya lebar pula. Ungkapan ini adalah bentuk canda Rasulullah ﷺ kepadanya.

Boleh Makan, Minum, dan Berhubungan Intim Hingga Fajar

Firman Allah ﷻ,

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْاَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْاَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara "benang putih" dan "benang hitam", yaitu fajar.

Ini menjadi dalil yang menunjukkan bolehnya makan dan minum hingga terbit fajar. Ayat ini juga menunjukkan tentang disunnahkannya makan sahur. Ini termasuk ke dalam keringanan. Dan mengambil keringanan itu merupakan sesuatu yang dicintai dan sejalan dengan sunnah, sebagaimana yang telah dianjurkan baginda Rasulullah ﷺ.

Anas bin Mâlik menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

تَسَحَّرُوْا، فَإِنَّ فِي السَّحُوْرِ بَرَكَةً

Makan sahurlah kalian; karena dalam makan sahur itu terdapat keberkahan.[212]

`Amr bin al-`Âsh menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ فَصْلَ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحَرِ

Pemisah antara puasa kita dengan puasa Ahlul-Kitab adalah makan sahur.[213]

Disunnahkan Mengakhirkan Sampai Waktu Fajar

Zaid bin Tsâbit berkata,

تَسَحَّرْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قُمْنَا إِلَى الصَّلَاةِ. قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: قُلْتُ لِزَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ: كَمْ بَيْنَ الْأَذَانِ وَ السَّحُوْرِ؟ قَالَ: قَدْرُ خَمْسِيْنَ آيَةً

Kami pernah sahur bersama Rasulullah ﷺ, kemudian kami berdiri untuk melaksanakan shalat. Anas bin Mâlik berkata, "Aku bertanya kepada Zaid, 'Berapa lama jarak antara waktu adzan dan sahur itu?' Jawab Zaid, 'Seukuran membaca lima puluh ayat.'"[214]

Diriwayatkan bahwa sejumlah ulama salaf bersikap toleran dalam waktu sahur, hingga mendekati waktu fajar. Di antara mereka adalah Abû Bakar, `Umar, `Alî, Ibnu Mas`ûd, Hûdzaifah, Abû Hurairah, Ibnu `Umar, Ibnu `Abbâs, dan Zaid bin Tsâbit.

Dari kalangan tabi'in antara lain Muhammad bin `Alî bin al-Husain, Abû Mujliz, Ibrâhîm an-Nakhâî, Abû adh-Dhuha, Abû Wail, 'Atha', al-Hasan, Mujâhid, dan Urwah bin Zubair.

Diriwayatkan Abû Ja'fâr bin Jarîr dari sebagian mereka bahwa *imsâk* (menahan diri dari makan, minum, dan melakukan hubungan intim) wajib ketika terbit matahari. Bukan ketika terbit fajar, karena berbuka puasa berlangsung dengan terbenamnya matahari.

Pendapat ini batil, karena menyalahi ayat al-Qur'an,

...كُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْاَبْيَضُ مِنَ

211 Bukhârî, 4510
212 Bukhârî, 1923; Muslim, 1095
213 Muslim, 1096; Abû Dâwûd, 2343; at-Tirmidzî, 709; an-Nasâî, 4/46
214 Bukhârî, 1921; Muslim, 1097

الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ...

...Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara "benang putih" dan "benang hitam", yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam... **(al-Baqarah [2]: 187)**

Dua Macam Fajar dan Dua Macam Adzan

Adzan pada masa Rasulullah ﷺ ada dua:

1. Adzan awal yang biasa dikumandangkan Bilal.
2. Adzan yang biasa dikumandangakan Ibnu Ummi Maktum.

Adzan kedua itulah yang dimaksud dengan adzan fajar (Subuh).

`Âisyah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَمْنَعُكُمْ أَذَانُ بِلاَلٍ عَنْ سَحُوْرِكُم، فَإِنَّهُ يُنَادِيْ بِلَيْلٍ، فَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتَّى تَسْمَعُوْا أَذَانَ ابْنِ أُمِّ مَكْتُوْمٍ، فَإِنَّهُ لاَ يُؤَذِّنُ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ

Janganlah adzan Bilal mencegah dari sahur kalian, karena dia menyerukan adzan pada malam hari. Makan minumlah hingga kalian mendengar adzan Ibnu Ummi Maktum, karena dia tidak menyerukan adzan kecuali telah terbit fajar.[215]

Samurah bin Jundab menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَمْنَعَنَّكُمْ مِنْ سَحُوْرِكُمْ أَذَانُ بِلاَلٍ، وَلاَ الْفَجْرُ الْمُسْتَطِيْلُ، وَلَكِنِ الْفَجْرُ الْمُسْتَطِيْرُ فِي الأُفُقِ

Janganlah sekali-kali adzan Bilal menghalangi kalian dari makan sahur, dan tidak pula fajar yang membujur, tetapi (yang mencegah kalian adalah) fajar yang melintang di ufuk. [216]

`Abdullâh bin Mas`ûd menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَمْنَعَنَّ أَحَدَكُمْ أَذَانُ بِلاَلٍ عَنْ سَحُوْرِهِ، فَإِنَّ بِلاَلاً يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ، لِيُنَبِّهَ نَائِمَكُمْ وَلِيَرْجِعَ قَائِمَكُمْ. وَلَيْسَ الْفَجْرُ أَنْ يَقُوْلَ هَكَذَا وَ هَكَذَا، حَتَّى يَقُوْلَ هَكَذَا ..

Jangan sampai adzan Bilal mencegah salah satu dari kalian dari makan sahur. Sebab, Bilal beradzan di waktu malam agar orang yang masih tidur terbangun serta agar orang yang sedang shalat berhenti. Dan bukanlah fajar itu seperti yang dikatakan orang begini, begini, sampai begitu..[217]

Menurut Ibnu `Abbâs, fajar ada dua. Yaitu fajar yang mencuat ke langit yang tidak menghalalkan dan tidak pula mengharamkan apapun. Dan fajar yang jelas terlihat di puncak-puncak gunung, itulah yang mengharamkan makan dan minum.

Karena Allah ﷻ telah menjadikan terbitnya fajar sebagai akhir dibolehkannya makan, minum, dan melakukan hubungan suami-istri, barang siapa yang berpagi-pagi dalam keadaan junub, puasanya tetap sah. Namun, wajib mandi baginya setelah terbit fajar, dan hal itu tidaklah bermasalah. Ini adalah pendapat imam yang empat serta jumhur ulama salaf dan khalaf.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari `Âisyah dan Ummu Salamah. Keduanya pernah mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah saat bangun pagi (di bulan Ramadhan) masih dalam keadaan junub karena bersetubuh, bukan karena bermimpi, kemudian beliau mandi dan terus puasa.[218]

Dalam hadits Ummu Salamah terdapat tambahan, "Kemudian beliau tidak berbuka dan tidak pula melakukan *qadhâ*"."[219]

`Âisyah menuturkan:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ تُدْرِكُنِي الصَّلاَةُ وَأَنَا

215 Bukhârî, 622; Muslim, 1092
216 Muslim, 1094; at-Tirmidzî, 706; an-Nasâî, 4/147; Abû Dâwûd, 2346
217 Bukhârî, 621; Muslim, 1093; Abû Dâwûd, 2347
218 Bukhârî, 1925; Muslim, 1109
219 Muslim, 1109

جُنُبٌ، أَفَأَصُوْمُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–:« وَأَنَا تُدْرِكُنِي الصَّلَاةُ وَأَنَا جُنُبٌ فَأَصُوْمُ «.فَقَالَ: لَسْتَ مِثْلَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ. فَقَالَ:« وَاللهِ إِنِّي لَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَخْشَاكُمْ لِلهِ وَأَعْلَمَكُمْ بِمَا أَتَّقِيْ»

Seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, aku sampai di waktu shalat dalam keadaan junub, apakah aku boleh puasa?" Jawab beliau, "Aku juga pernah sampai di waktu shalat dalam keadaan junub, tetapi aku tetap puasa." Orang itu berkata, "Engkau tidak seperti kami, wahai Rasulullah, Allah telah mengampuni dosa Engkau yang telah lalu dan yang akan datang." Beliau bersabda, "Demi Allah, sesungguhnya aku tetap berharap untuk menjadi orang yang paling takut kepada Allah daripada kalian dan paling tahu dengan apa aku bertakwa."[220]

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam.

Ayat ini merupakan perintah Allah agar menyempurnakan puasa sampai malam. Ayat ini juga menetapkan bahwa saat berbuka adalah ketika matahari terbenam.

Berikut ini beberapa hadits yang menetapkan hal yang demikian:

`Umar bin Khaththâb menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هَاهُنَا، وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَاهُنَا، فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ ،

Apabila malam telah datang dari arah ini, dan siang hari telah pergi dari arah ini, berarti telah tiba saat bagi orang yang puasa untuk berbuka.[221]

220 Muslim, 1110; Abû Dâwûd, 2389; Ahmad, 6/67, 165
221 Bukhârî, 1954; Muslim, 1100

Sahal bin Sa`ad as-Sa`idi menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

Manusia akan senantiasa tetap dalam kebaikan, selama mereka menyegerakan berbuka puasa.[222]

Jadi, hendaknya orang puasa berbuka pada waktu matahari terbenam, dan tidak diperkenankan untuk menyambung puasanya.

Larangan Puasa *Wishâl*

Puasa *wishâl* adalah menyambungkan puasa dari satu hari ke hari berikutnya dengan tidak diselingi makan pada waktu malamnya. Rasulullah ﷺ telah melarang puasa semacam ini seperti ditegaskan dalam beberapa hadits berikut:

Dari Abû Hurairah,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُوَاصِلُوْا. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ تُوَاصِلُ؟ قَالَ: فَإِنِّيْ لَسْتُ مِثْلَكُمْ، إِنِّيْ أَبِيْتُ يُطْعِمُنِيْ رَبِّيْ وَيَسْقِيْنِيْ. فَلَمْ يَنْتَهُوْا عَنِ الْوِصَالِ. فَوَاصَلَ بِهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَيْنِ و لَيْلَتَيْنِ ثُمَّ رَأَوُا الْهِلَالَ. فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ: لَوْ تَأَخَّرَ الْهِلَالُ لَزِدْتُكُمْ. كَالْمُنَكِّلِ بِهِمْ

Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian melakukan *wishâl*." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bukankan Engkau melakukannya?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku tidak seperti kalian; karena sesungguhnya aku diberi makan dan minum oleh Tuhanku di malam hari." Ketika mereka berkeras untuk melakukan *wishâl*, Rasulullah sengaja membiarkannya dua hari dua malam, lalu mereka melihat hilal. Rasulullah ﷺ bersabda, "Seandainya hilal tersebut datangnya terlambat, niscaya akan aku tambah lagi bagi kalian puasa *wishâl*," seakan-akan beliau memberi peringatan keras kepada mereka.[223]

Larangan Rasulullah ﷺ terhadap umatnya untuk melaksanakan puasa *wishâl* merupakan bentuk kasih sayang. *Wishâl* merupakan kekhu-

222 Bukhârî, 1967; Muslim, 1098
223 Bukhârî, 1965; Muslim, 1103; Ahmad, 2/516.

susan Rasulullah. Allah-lah yang menakdirkan beliau mampu melakukannya, sebagaimana sabdanya: "Sesungguhnya aku diberi makan dan minum oleh Tuhanku di malam hari."

Tentu saja hal tersebut tidak bermakna sebenarnya. Maksudnya, Allah ﷻ menjadikan beliau memiliki kekuatan untuk melakukan puasa *wishâl*, seolah-olah telah makan dan minum pada malam harinya.

Adapun siapa yang ingin menahan diri untuk tidak makan dan minum pada malam hari, mulai dari terbenam matahari hingga terbit fajar, maka hal itu adalah masalah baginya. Hal seperti itu tidak dinamakan puasa.

Abû Sa`id al-Khûdrî menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تُوَاصِلُوْا، فَأَيُّكُمْ أَرَادَ أَنْ يُوَاصِلَ فَلْيُوَاصِلْ إِلَى السَّحَرِ. قَالُوْا: فَإِنَّكَ تُوَاصِلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: إِنِّي لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ، إِنِّيْ أَبِيْتُ، لِيْ مُطْعِمٌ يُطْعِمُنِيْ وَ سَاقٍ وَيَسْقِيْنِيْ

"Janganlah kalian melakukan puasa wishâl. Barang siapa di antara kalian ingin melakukan wishâl, maka lakukanlah hingga waktu sahur (sehari semalam)." Para sahabat bertanya, "Engkau juga melakukan *wishâl*, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Aku tidak sama dengan kalian. Di saat malam, ada yang memberi makan dan minum kepadaku."[224]

Diriwayatkan Ibnu Jarîr dari `Abdullâh bin Zubair dan yang lainnya bahwa orang-orang dari kalangan ulama salaf pernah melakukan puasa *wishâl* dalam beberapa hari. Namun, hal itu tidaklah mereka lakukan, melainkan sekadar melatih. Mereka tidak melakukannya dengan niat ibadah karena hal tersebut memang dilarang.

Namun, hal itu dapat juga dimaknai bahwa mereka telah memahami larangan yang terdapat dalam hadits tersebut. Mereka memandang bahwa larangan itu bersifat bimbingan yang mengandung belas kasihan. Selama mereka memiliki kekuatan untuk melakukan *wishâl* dan tidak menjadikan lalai terhadap kewajiban-kewajiban yang lain, maka mereka melakukannya.

Diriwayatkan bahwa Ibnu Zubair sering melakukan puasa *wishâl* selama tujuh hari. Pada hari ketujuh pagi harinya, ia kelihatan seperti orang yang paling kuat dan dan paling tegar di antara mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُبَاشِرُوْهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُوْنَ فِي الْمَسَاجِدِ

Namun, jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beritikaf dalam mesjid.

Allah melarang kaum Mukmin bercampur atau melakukan hubungan intim dengan istri manakala sedang melakukan i'tikaf di masjid.

Menurut Ibnu `Abbâs, larangan tersebut berkenaan dengan laki-laki yang tengah melakukan i'tikaf di masjid, baik di bulan Ramadhan maupun di bulan lainnya. Allah juga melarang seseorang untuk menikahi wanita, baik malam maupun siang, sampai ia menyelesaikan i'tikafnya.

Pendapat yang sama dikemukakan adh-Dhahhâk, Mujâhid, Qatâdah, Muhammad bin Ka`ab, 'Atha', al-Hasan, dan as-Saddî. Mereka berpendapat, tidaklah boleh seseorang mendekati istrinya sedangkan dia dalam keadaan i'tikaf.

Hal ini telah menjadi kesepakatan ulama. Diharamkan bagi orang beri'tikaf mendatangi istrinya. Seandainya dia harus pulang ke rumah untuk mengambil keperluan yang sangat mendesak, sekadar itulah yang boleh. Bukan untuk mencium istrinya, memeluknya, atau malah berhubungan intim.

Seseorang yang sedang i'tikaf tidak boleh disibukkan dengan sesuatu di luar ibadahnya. Bahkan jika ada orang sakit sekalipun, dia tidak boleh menjenguknya. Namun, boleh sekadar menanyakan perihal keadaan si sakit bila ia melewati di jalan menuju tempatnya.

224 Bukhârî, 1963, 1967

Beberapa Hukum I'tikaf

Para ahli fiqih membicarakan tentang hukum-hukum i'tikaf setelah membicarakan hukum-hukum puasa. Mereka berpedoman pada al-Qur'anul-Azhim yang menyebutkan i'tikaf setelah berpuasa. Penyebutan seperti ini mengandung petunjuk sekaligus peringatan mengenai perlunya i'tikaf di bulan Ramadhan atau di bulan lainnya.

Diriwayatkan dari `Âisyah, Rasulullah ﷺ biasa melakukan itikaf pada sepuluh terakhir bulan Ramadhan, sampai beliau diwafatkan Allah. Kemudian kebiasaan tersebut dilakukan istri-istri beliau.[225]

Diriwayatkan bahwa Shafiyyah binti Huyay pernah berkunjung kepada Rasulullah ﷺ yang sedang beri'tikaf di dalam masjid. Lalu ia berbicara dengan Nabi beberapa saat, kemudian berdiri untuk pulang ke rumahnya, dan hal itu terjadi pada malam hari.

Rasulullah ﷺ berdiri untuk mengantarnya ke rumah. Tempat tinggal Shafiyyah ketika itu berada di rumah Usamah bin Zaid di pinggiran kota Madinah.

Di dalam perjalanan, Rasulullah ﷺ bertemu dengan dua orang laki-laki dari kalangan Anshar. Ketika melihat Rasulullah, keduanya mempercepat langkah. Dalam riwayat lain disebutkan, keduanya segera bersembunyi karena malu mengetahui Nabi tengah bersama keluarganya.

Rasulullah ﷺ kemudian bersabda,

عَلَى رِسْلِكُمَا إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيٍّ (أَيْ: لَا تُسْرِعَا، وَ اعْلَمَا أَنَّهَا زَوْجَتِي صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيٍّ)

Tenanglah kalian, dia ini adalah Shafiyyah binti Huyay. (Yaitu, janganlah kalian mempercepat langkah kalian, dan ketahuilah kalian berdua bahwa dia adalah Shafiyyah, istriku)

قَالَا: سُبْحَانَ اللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَقَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِيْ مِنَ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ، وَ إِنِّيْ خَشِيْتُ أَنْ يَقْذِفَ فِيْ قُلُوْبِكُمَا شَيْئًا-أَوْ: شَرًّا

Keduanya berkata, "*Subhanallah*, wahai Rasulullah." Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya setan itu masuk dalam diri anak Âdam mengikuti aliran darah, dan sesungguhnya aku kawatir dia melemparkan sesuatu atau keburukan dalam hati-hati kalian."[226]

Imam asy-Syafi'i mengatakan, Rasulullah ﷺ bermaksud mengajarkan kepada umatnya untuk menghindarkan diri dari tuduhan yang bukan pada tempatnya. Tujuannya agar keduanya tidak terperangkap ke dalam bahaya dan berprasangka buruk terhadap Rasulullah, meskipun keduanya termasuk orang yang sangat takut kepada Allah ﷻ.

Yang dimaksud dengan kata وَلَا تُبَاشِرُوْهُنَّ dalam ayat وَلَا تُبَاشِرُوْهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُوْنَ فِي الْمَسَاجِدِ adalah berhubungan badan dan faktor-faktor penyebabnya, seperti ciuman, pelukan, dan yang serupa dengannya. Adapun selain yang disebutkan tadi, maka boleh dilakukan orang yang sedang melaksanakan i'tikaf.

`Âisyah meriwayatkan: "Rasulullah mendekatkan kepalanya kepadaku, lalu aku menyisirnya, sedangkan aku dalam keadaan haid. Dan beliau tidak masuk ke rumah melainkan untuk mengambil keperluannya."[227]

`Âisyah berkata, "Pernah pada suatu hari ada seorang yang sakit berada di rumah, dan aku tidak bertanya tentang keadaannya kecuali dalam keadaan sambil berlalu."

Firman Allah ﷻ,

تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَقْرَبُوْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ ﴿١٨٧﴾

Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa.

225 Bukhârî, 2026; Muslim, 1172

226 Bukhârî, 3281; Muslim, 2175

227 Bukhârî, 296, 301, 2028, 2029, 2031; Muslim, 297; Abû Dâwûd, 2468; an-Nasâî, 1/193

Allah mengingatkan kepada orang-orang yang beriman tentang apa yang telah dijelaskan, diwajibkan, dan ditentukan-Nya, yaitu berupa puasa dan hukum-hukumnya. Juga apa yang telah dibolehkan dan diharamkan, serta apa yang telah diterangkan terkait dengan keringanan, ketetapan, dan tujuannya. Itu semua merupakan batasan-batasan yang telah disyariatkan dan telah dijelaskan Allah ﷻ. Maka, janganlah melampaui dan melewati batasan-batasan tersebut.

Firman Allah ﷻ,

كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ

Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia.

Dia telah menjelaskan puasa, hukum, syariat, dan perinciannya. Dia juga menjelaskan hukum-hukum lain melalui lisan hamba dan Rasul-Nya yang mulia, Muhammad ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ ﴿١٨٧﴾

agar mereka bertakwa.

Dengan penjelasan tersebut, maka mereka mengetahui bagaimana memperoleh petunjuk dan bagaimana pula berbuat taat.

Makna tersebut senada dengan firman-Nya,

هُوَ الَّذِيْ يُنَزِّلُ عَلٰى عَبْدِهٖ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ ۚ وَإِنَّ اللّٰهَ بِكُمْ لَرَءُوْفٌ رَحِيْمٌ

Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (al-Qur'an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan pada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu. **(al-Hadîd [57]: 9)**

Ayat 188

وَلَا تَأْكُلُوْا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوْا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوْا فَرِيْقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿١٨٨﴾

Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.
(al-Baqarah [2]: 188)

Menurut Ibnu `Abbâs, hal ini berkenaan dengan seseorang yang memiliki tanggungan harta. Ia tidak memiliki bukti terhadap hal itu, lalu mengingkari harta tersebut dan mempersengketakannya kepada penguasa. Padahal harta tersebut bukan haknya, dan dia mengetahui itu berdosa karena telah memakan harta yang haram.

Hal yang sama diriwayatkan Mujâhid, Sa`id bin Jubair, Ikrimah, al-Hasan, Qatâdah, dan yang lainnya. Mereka mengatakan, "Janganlah kamu membuat perkara, padahal kamu mengetahui bahwa kamu berada di pihak yang zhalim."

Ummu Salamah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَإِنَّمَا يَأْتِيْنِي الْخَصْمُ، فَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُوْنَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، فَأَقْضِيَ لَهُ. فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ مُسْلِمٍ، فَإِنَّمَا هِيَ قِطْعَةٌ مِنْ نَارٍ، فَلْيَحْمِلْهَا أَوْ لِيَذَرْهَا

Ketahuilah, aku hanyalah manusia biasa dan datang kepadaku orang-orang yang bersengketa. Boleh jadi sebagian kalian lebih pintar berdalih daripada yang lain sehingga aku putuskan yang menguntungkan orang yang pintar. Karena itu, barang siapa yang aku putuskan mendapat hak orang Muslim yang lain, sesungguhnya hal itu tidak lain hanyalah sepotong api neraka, terserah ia akan membawanya atau meninggalkannya.[228]

Ayat dan hadits tersebut menunjukkan bahwa keputusan hakim tidak dapat mengubah hakikat sesuatu. Keputusan hakim tidak dapat

228 Bukhârî, 2458, 2680, 7169, 7181, 7185; Muslim, 1813; at-Tirmidzî, 1339; an-Nasâî, 8/233

menghalalkan sesuatu yang haram dan mengharamkan sesuatu yang halal, melainkan memutuskan berdasarkan apa yang tampak secara lahirnya.

Keputusan seorang hakim bersifat mengikat dan harus dipatuhi. Jika keputusannya sesuai dengan keadaan dan hakikat permasalahan yang diputuskan, demikianlah yang seharusnya dilakukan. Namun, jika keputusannya tidak bersesuaian, tetap mendapat pahala dari ijtihadnya. Adapun dosanya ditanggung orang yang menyalahgunakan perkaranya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman seperti ayat di atas.

Jadi, janganlah kalian melakukan hal itu padahal kalian mengetahui kebatilan dari apa yang kalian dakwakan dan sebarkan itu.

Qatâdah mengatakan, "Ketahuilah, wahai anak Âdam! Sesungguhnya keputusan hakim tidak menghalalkan sesuatu yang haram dan tidak membenarkan sesuatu yang batil bagimu. Hakim membuat keputusan hanya sesuai dengan yang dilihatnya dan kesaksian para saksi. Hakim hanya seorang manusia yang bisa benar dan bisa salah. Ketahuilah bahwa barang siapa yang dimenangkan gugatannya dengan cara yang batil, persengketaannya itu belum selesai hingga Allah ﷻ mempertemukan keduanya pada Hari Kiamat, lalu orang yang berbuat batil itu akan diputuskan bersalah, dan diambillah apa yang diputuskan baginya di dunia."

Ayat 189

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْاَهِلَّةِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِاَنْ تَأْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ ظُهُوْرِهَا وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقٰى ۚ وَأْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ اَبْوَابِهَا ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٨٩﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."
(al-Baqarah [2]: 189)

Ibnu `Abbâs meriwayatkan, orang-orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hilal (bulan sabit), maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya tentang bulan sabit itu. Dengan hilal, mereka mengetahui waktu masuknya ibadah, bilangan iddah kaum wanita, dan waktu haji.

Menurut Abûl-'Aliyah, Allah ﷻ telah menjadikan hilal tersebut sebagai tanda-tanda masuk waktu ibadah puasa bagi kaum Muslim, berbuka, iddah para wanita, dan tanda waktu haji mereka. Pendapat yang sama diriwayatkan dari 'Atha', adh-Dhahhâk, Qatâdah, as-Saddî, dan ar-Rabi' bin Anas.

`Abdullâh bin `Umar menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

جَعَلَ اللَّهُ الْأَهِلَّةَ مَوَاقِيْتَ لِلنَّاسِ، فَصُوْمُوْا لِرُؤْيَتِهِ، وَأَفْطِرُوْا لِرُؤْيَتِهِ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوْا ثَلَاثِيْنَ يَوْمًا

Allah telah menjadikan hilal sebagai tanda-tanda waktu bagi manusia, maka puasalah kalian karena melihatnya dan berbukalah karena melihatnya. Apabila awan menutupi pandangan kalian, maka sempurnakanlah bilangan bulan menjadi tiga puluh hari.[229]

Firman Allah ﷻ,

وَلَيْسَ الْبِرُّ بِاَنْ تَأْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ ظُهُوْرِهَا وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقٰى ۚ وَأْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ اَبْوَابِهَا

dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya.

Barra' bin 'Azib meriwayatkan, dulu pada masa jahiliyyah, apabila mereka telah berihram, mereka memasuki rumahnya dari belakang. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat tersebut.[230]

229 Hakim, 1/423; dia mensahihkannya disepakati adz-Dzahabi.
230 Bukhârî, 4512; Ibnu Jarîr dalam tafsirnya, 2/108

Dalam riwayat lain masih dari Barra', dulu orang-orang Anshar apabila selesai melakukan perjalanan jauh, tidak memasuki rumah lewat pintu depannya, maka Allah ﷻ menurunkan ayat al-Baqarah 189.[231]

Al-Hasan al-Bashrî mengatakan, dahulu beberapa kaum dari kalangan jahiliyyah, apabila seseorang di antara mereka hendak melakukan suatu perjalanan, ia keluar dari rumahnya memulai perjalanan yang ditujunya. Setelah keluar, muncul keinginan untuk tetap tinggal dan mengurungkan niat bepergiannya. Maka dia tidak memasuki rumahnya dari pintu, melainkan menaiki tembok bagian belakangnya.

Pendapat senada diriwayatkan dari Mujâhid, az-Zuhri, Qatâdah, dan Ibrâhîm an-Nakhâ'î.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٨٩﴾

dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Bertakwalah kalian kepada Allah ﷻ. Laksanakanlah apa yang telah diperintahkan Allah kepada kalian semua. Tinggalkanlah apa yang dilarang Allah agar kalian beruntung kelak di Hari Kemudian. Bila kalian telah berdiri di hadapan-Nya, pada saat itulah kalian akan memperoleh balasan masing-masing.

Ayat 190-193

وَقَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا ۗ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ ﴿١٩٠﴾ وَاقْتُلُوْهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوْهُمْ وَأَخْرِجُوْهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوْكُمْ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَاتِلُوْهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتّٰى يُقَاتِلُوْكُمْ فِيْهِ ۚ فَإِنْ قَاتَلُوْكُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ ۗ كَذٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِيْنَ ﴿١٩١﴾ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ ﴿١٩٢﴾ وَقَاتِلُوْهُمْ حَتّٰى لَا تَكُوْنَ فِتْنَةٌ وَيَكُوْنَ الدِّيْنُ لِلّٰهِ ۖ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِيْنَ ﴿١٩٣﴾

***[190]** Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. **[191]** Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil-Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikanlah balasan bagi orang-orang kafir. **[192]** Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **[193]** Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zhalim.*

(al-Baqarah [2]: 190-193)

Firman Allah ﷻ,

وَقَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu.

Abûl-'Aliyah mengatakan, ini adalah ayat yang kali pertama diturunkan di Madinah berkenaan dengan jihad. Setelah ayat tersebut diturunkan, Rasulullah ﷺ memerangi orang-orang yang memeranginya, dan menahan diri dari mereka yang tidak memeranginya, sampai turun surah *at-Taubah*.

Menurut 'Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam, ayat ini di-*nasakh* dengan firman-Nya,

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوْهُمْ

231 Abû Dâwûd ath-Thayalisi, 707; dengan rijal yang *tsiqah*, derajat haditsnya sahih.

Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu jumpai mereka. **(at-Taubah [9]: 5)**

Pendapat Ibnu Zaid ini perlu dipertimbangkan dan klaim adanya *nasakh* itu tidak bisa diterima.

Firman Allah ﷻ,

وَقَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu.

Ini merupakan penggerak dan pengobar semangat untuk menghadapi musuh yang memerangi Islam dan kaum Muslim. Sebagaimana mereka memerangi kalian, maka perangilah mereka oleh kalian.

Makna ini senada dengan firman-Nya,

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِيْنَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُوْنَكُمْ كَافَّةً

Dan perangilah kaum musyrik itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. **(at-Taubah [9]: 36)**

Itulah sebabnya turun ayat:

...وَاقْتُلُوْهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوْهُمْ وَأَخْرِجُوْهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوْكُمْ...

...Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah)... **(al-Baqarah [2]: 191)**

Hendaknya semangat kalian bangkit untuk memerangi mereka, sebagaimana semangat mereka memerangi kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَعْتَدُوْا ۚ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ

(tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Berperanglah kalian di jalan Allah ﷻ dan janganlah melampaui batas dalam hal itu. Maksudnya, janganlah melakukan hal-hal yang dilarang pada saat kalian melakukannya.

Yang termasuk tindakan melampaui batas misalnya melakukan mutilasi, pengkhianatan, membunuh kaum wanita, anak-anak, dan orang tua yang tidak ikut serta dalam peperangan, demikian pula para rahib dan pendeta. Dilarang pula membunuh hewan dan membakar pepohonan tanpa ada manfaat.

Buraidah menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أُغْزُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ، قَاتِلُوْا مَنْ كَفَرَ بِاللّٰهِ، أُغْزُوْا وَلَا تَغُلُّوْا، وَلَا تَغْدُرُوْا، وَلَا تُمَثِّلُوْا، وَلَا تَقْتُلُوا الْوَلِيْدَ وَ لَا أَصْحَابَ الصَّوَامِعِ

Berperanglah kalian di jalan Allah, perangilah orang yang kufur kepada Allah, berperanglah kalian dan janganlah melampaui batas, janganlah kalian berkhianat, janganlah kalian melakukan mutilasi, dan janganlah kalian membunuh anak kecil dan para pendeta.[232]

Diriwayatkan dari Ibnu `Umar,

وُجِدَتْ امْرَأَةٌ فِيْ بَعْضِ مَغَازِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقْتُوْلَةً، فَأَنْكَرَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَتْلَ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ

Didapati seorang wanita terbunuh dalam sebagian peperangan yang diikuti Rasulullah ﷺ, maka atas kejadian tersebut beliau mengingkari pembunuhan terhadap wanita dan anak-anak.[233]

Firman Allah ﷻ,

وَاقْتُلُوْهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوْهُمْ وَأَخْرِجُوْهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوْكُمْ

Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah).

---

232 Muslim, 1731; Ahmad, *Musnad*, 1/300
233 Bukhârî, 3014; Muslim, 1744

Ini merupakan semacam dorongan semangat kepada orang-orang yang beriman untuk memerangi orang-orang kafir. Juga ajakan untuk memerangi dan membunuhnya di mana saja berada, serta mengeluarkan dari negeri mereka, karena mereka telah berani mengeluarkan kaum Muslim dari negerinya.

Firman Allah ﷻ,

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

dan fitnah itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan.

Jihad seringkali dimaknai sebagai pemisahan nyawa dan pembunuhan pasukan. Seakan merupakan sesuatu hal yang kejam dan sadis. Maka Allah ﷻ mengingatkan bahwa orang-orang yang kufur kepada Allah, melakukan perbuatan syirik, dan menghalang-halangi orang lain dari jalan-Nya itu jauh lebih fatal, lebih berat, lebih besar, dan lebih berbahaya daripada membunuh. Oleh karena itu, Allah berfirman seperti ayat di atas.

Diriwayatkan dari Abûl-Aliyah, Mujâhid, Sa`id bin Jubair, Ikrimah, al-Hasan, Qatâdah, adh-Dhahhâk, dan yang lainnya, "Syirik itu lebih berat bahaya dari pembunuhan."

Begitu pula yang dikatakan Abû Mâlik. Apapun jenis kekufuran yang kalian lakukan, maka dosanya lebih besar bahayanya daripada pembunuhan.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُقَاتِلُوْهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil-Haram.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلَمْ يَحِلَّ إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، وَ إِنَّهَا سَاعَتِيْ هَذَا، حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لَا يُعْضَدُ شَجَرُهُ وَلَا يُخْتَلَى خَلَاهُ، فَإِنْ أَحَدٌ تَرَخَّصَ بِقِتَالِ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، فَقُوْلُوْا: إِنَّ اللهَ أَذِنَ لِرَسُوْلِهِ وَلَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ

Sesungguhnya negeri ini telah diharamkan Allah pada hari Dia ciptakan langit dan bumi, maka ia diharamkan dengan pengharaman Allah tersebut hingga Hari Kiamat, ia tidak halal kecuali sesaat pada siang hari. Sesungguhnya saat itu adalah sekarang ini, ia adalah haram dengan pengharaman Allah hingga Hari Kiamat, tidak boleh ditebang pepohonannya dan tidak boleh dicabuti rerumputannya. Jika seseorang mencari-cari keringanan untuk berperang dengan alasan bahwa Rasulullah telah berperang di dalamnya, maka katakanlah kalian, "Sesungguhnya hal itu atas izin Allah kepada Rasul-Nya, sedangkan bagi kalian tidak ada izin melakukannya."[234]

Pada hari Pembebasan Makkah, Rasulullah ﷺ telah memerangi penduduknya dengan kekerasan sehingga beberapa orang terbunuh di Khandamah. Riwayat lain menyebutkan, beliau memasuki kota Makkah dengan aman, karena beliau sendiri telah mengatakan,

مَنْ أَغْلَقَ بَابَهُ فَهُوَ آمِنٌ، وَمَنْ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَهُوَ آمِنٌ، وَمَنْ دَخَلَ دَارَ أَبِيْ سُفْيَانَ فَهُوَ آمِنٌ

Barang siapa yang mengunci pintunya maka ia akan aman, barang siapa yang memasuki masjid maka ia akan aman, dan barang siapa yang masuk ke dalam rumah Abi Sufyan maka ia akan aman.[235]

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ قَاتَلُوْكُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ ۗ كَذٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِيْنَ

Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikanlah balasan bagi orang-orang kafir..

234 Bukhârî, 3189; Muslim, 1353

235 Ath-Thabrânî dengan rijal yang sahih sebagaimana dikemukakan Haitsami dalam *Majma'*, 6/164-167; Disahkan Ibnu Hajar dalam *Mathalib 'Aliyah*, 4362, Dinisbatkan kepada Ishâq bin Rahawaih, Lihat *Sahih as-Sirah*, 664

Allah mengingatkan, janganlah kalian memerangi mereka di Masjidil-Haram, kecuali jika mereka yang memulai melakukan peperangan di dalamnya. Jika seperti itu, kalian boleh memerangi sebagai bentuk pembelaan diri dari pihak yang melakukan tindakan sewenang-wenang.

Rasulullah ﷺ telah mengambil bai'at (janji setia) para sahabatnya pada peristiwa Perjanjian Hûdaibiyyah di bawah pohon, untuk berperang. Yaitu ketika orang-orang Quraisy beserta para pendukungnya dari kabilah Tsaqif dan orang-orang Habsyah berkomplot dan berniat melakukan penyerangan kepada beliau dan kaum Muslim. Namun, kemudian Allah ﷻ menahan peperangan di antara mereka sehingga tidak sampai terjadi.

Hal itu dinyatakan dalam firman-Nya,

وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا، هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَنْ يَبْلُغَ مَحِلَّهُ ۚ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُؤْمِنَاتٌ لَمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطَئُوهُمْ فَتُصِيبَكُمْ مِنْهُمْ مَعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ لِيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang Mukmin dan perempuan-perempuan yang Mukmin yang tiada kamu ketahui bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih. **(al-Fath [48]: 24-25)**

Firman Allah ﷻ,

فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Jika mereka meninggalkan peperangan di Masjidil-Haram, bahkan berniat untuk kembali pada Islam dan bertaubat, sesungguhnya Allah ﷻ akan mengampuni dosa-dosa mereka. Meskipun mereka sebelumnya telah memerangi kaum Muslim.

Firman Allah ﷻ,

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ

Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi

Allah ﷻ memerintahkan memerangi orang-orang kafir, hingga mereka menghentikan perbuatan kekufuran dan melepaskan diri dari perbuatan syirik.

Menurut Ibnu `Abbâs, "حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ", maksudnya sampai tidak ada lagi syirik.

Pendapat serupa dikemukakan Abûl Aliyah, Mujâhid, al-Hasan dan Qatâdah.

Firman Allah ﷻ,

وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ

dan (sehingga) agama itu hanya semata-mata untuk Allah

Maksudnya, sehingga agama Allah ﷻ berada di atas semua agama.

Diriwayatkan dari Abû Mûsâ al-Asy`arî, Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang orang yang berperang karena keberanian (*syajâ`ah*), atau berperang karena kesukuan (*hamiyyah*), atau berperang karena ingin mendapatkan pujian (*riyâ'*). Yang manakah dari ketiganya yang termasuk *fî sabîlillâh* (di jalan Allah) ? Beliau bersabda,

فَمَنِ اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوْا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ

Oleh sebab itu, siapa yang menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadapmu. **(al-Baqarah [2]: 194)**

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِيْنَ

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa. Namun, barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zhalim. **(asy-Syûrâ [42]: 40)**

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوْا بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ بِهِ ۖ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِيْنَ

Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Namun, jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar. **(an-Nahl [16]: 126)**

Ikrimah dan Qatâdah mengatakan, orang zhalim itu adalah orang yang menolak untuk mengatakan "*Lâ ilâha illallâh*" (tidak ada Tuhan selain Allah).

Diriwayatkan dari Nafi', ketika terjadi fitnah pada masa Ibnu az-Zubair, ada dua orang laki-laki datang kepada Ibnu `Umar seraya berkata, "Sesungguhnya orang-orang telah ramai-ramai keluar berperang, sedangkan engkau wahai Ibnu `Umar, sahabat Rasulullah ﷺ, mengapa tidak ikut keluar melakukannya?"

Jawab Ibnu `Umar, "Aku tidak melakukan hal itu karena Allah telah mengharamkan darah sesama Muslim."

Dia berkata, "Tidakkah engkau membaca firman Allah ﷻ, وَقَاتِلُوْهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُوْنَ فِتْنَةٌ?"

Jawab Ibnu `Umar, "Kami telah berperang sehingga tidak ada lagi fitnah, dan agama itu

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ

Barang siapa yang berperang agar kalimat Allah tinggi, maka itulah yang termasuk fi sabilillah.[236]

Abû Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا قَالُوْهَا عَصَمُوْا مِنِّيْ دِمَاءَهُمْ وَ أَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا، وَحِسَابُهُم عَلَى اللَّهِ

Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka mengatakan tiada Ilah yang hak diibadahi selain Allah. Jika mereka mengatakannya, maka darah dan harta mereka berada dalam lindunganku, kecuali karena haknya, dan perhitungan mereka diserahkan sepenuhnya kepada Allah.[237]

Firman Allah ﷻ,

فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِيْنَ

Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zhalim.

Jika orang-orang kafir telah berhenti dari perbuatan syiriknya dan tidak memerangi lagi orang-orang yang beriman, hendaknya kalian menahan diri (tidak memeranginya). Barang siapa yang memerangi mereka setelah itu, maka ia termasuk orang yang zhalim. Dan tidak ada permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang zhalim.

Inilah makna perkataan Mujâhid yang mengatakan, "Janganlah memerangi kecuali orang yang telah melakukannya."

Yang dimaksud عُدْوَانَ (permusuhan) dalam hal ini adalah اَلْمُعَاقَبَةُ (sanksi) dan اَلْمُقَاتَلَةُ (peperangan). Hal tersebut didasarkan kepada firman-Nya,

236 Bukhârî, 123; Muslim, 1904
237 Bukhârî, 25; Muslim, 22

hanya milik Allah. Adapun kalian ingin berperang sehingga fitnah tersebut terjadi lagi dan agama itu menjadi milik selain Allah."[238]

Dalam riwayat lain, masih dari Nafi', seseorang pernah datang kepada `Abdullâh bin `Umar seraya berkata, "Wahai Abû `Abdillâh, apa yang membawamu untuk berangkat haji satu tahun dan bermukim satu tahun, sedangkan kamu meninggalkan jihad di jalan Allah? Bukankah engkau tahu apa yang diperintahkan Allah itu?"

Jawab Ibnu `Umar, "Wahai anak saudaraku, Islam itu dibangun di atas lima pilar, yaitu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat yang lima waktu, melaksanakan puasa Ramadhan, menunaikan zakat, dan menunaikan ibadah haji."

Mereka berkata, "Wahai Abû `Abdirrah̲man, tidakkah engkau membaca apa yang difirmankan Allah ﷻ dalam kitab-Nya,

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوْا فَأَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِيْ حَتَّى تَفِيْءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوْا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Dan apabila ada dua golongan orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zhalim terhadap (golongan) lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zhalim itu, sehingga golongan itu kembali pada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (pada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil?" **(al-H̲ujurât [49]: 9)**

Kata Ibnu `Umar, "Sungguh kami telah melakukan hal tersebut pada masa Rasulullah ﷺ. Pada awalnya Islam itu sedikit, sehingga seseorang mendapat fitnah dalam agamanya, baik berupa tindakan pembunuhan maupun penganiayaan. Namun, ketika Islam telah tersebar luas dan banyak pengikutnya, tidak ada lagi fitnah yang terjadi pada mereka."

Orang tadi bertanya, "Apa pendapatmu mengenai `Utsmân dan `Alî?"

Jawab Ibnu `Umar, "Adapun `Utsmân, sungguh Allah telah memaafkannya. Kalian membencinya, padahal Allah telah memaafkannya. Adapun `Alî, dia adalah anak paman Rasulullah ﷺ dan menantunya."[239]

Ayat 194

اَلشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ ۗ فَمَنِ اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوْا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ ﴿١٩٤﴾

Bulan H̲aram dengan bulan H̲aram, dan (terhadap) sesuatu yang dihormati berlaku (hukum) qishash. Oleh sebab itu, siapa yang menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. **(al-Baqarah [2]: 194)**

Jâbir bin `Abdillâh meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah melakukan peperangan pada bulan H̲aram, kecuali bila diserang dan terpaksa untuk berperang. Apabila datang bulan H̲aram, beliau menunggunya hingga berakhir.[240]

Ketika Rasulullah ﷺ tiba di perkemahan H̲ûdaibiyyah tersiar berita bahwa `Utsmân bin `Affân yang menjadi utusan beliau untuk berunding dengan kaum musyrik ketika itu dibunuh. Beliau segera mengumpulkan para sahabat dan mengambil janji setia mereka di bawah sebuah pohon. Sahabat yang ikut berbaiat saat itu jumlahnya mencapai 1.400 orang. Mereka telah siap melancarkan penyerangan terhadap orang-orang musyrik.

Tiba-tiba sampai kabar bahwa ternyata `Utsmân tidak terbunuh. Maka Rasulullah ﷺ

238 Bukhârî, 4513, 4651, 7095

239 Bukhârî, 4514

240 A̲hmad, *Musnad*, 3/345; dengan isnad yang sahih.

segera menahan rencana penyerangan tersebut. Beliau menerima tawaran kesepakatan damai di antara kedua belah pihak. Dan peristiwa tersebut terjadi pada bulan Dzulqa'dah.[241]

Demikian pula ketika selesai Perang Hunain melawan orang-orang Hawazin, yang berakhir dengan kekalahan di pihak musuh. Mereka terpojok dan menjadikan Thaif sebagai benteng terakhir. Maka Rasulullah ﷺ segera berangkat ke sana, lalu melakukan pengepungan hingga empat puluh hari. Selesai melakukan pengepungan, beliau melaksanakan umrah yang dilakukan pada bulan yang sama.[242]

Firman Allah ﷻ,

فَمَنِ اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوْا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ

Oleh sebab itu, siapa yang menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu.

Allah memerintahkan kepada kaum Muslim agar berlaku adil, bahkan terhadap orang-orang musyrik. Hal ini tergambar dalam firman-Nya,

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوْا بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ بِهٖ ۖ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِيْنَ

Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Namun, jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar. **(an-Nahl [16]: 126)**

وَجَزَاۤءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۚ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهٗ عَلَى اللّٰهِ ۗ إِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الظّٰلِمِيْنَ

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa. Namun, barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zhalim. **(asy-Syûrâ [42]: 40)**

Dinisbatkan kepada Ibnu `Abbâs, firman Allah tersebut diturunkan di Makkah sebelum hijrah. Kala itu kaum Muslim belum memiliki kekuatan dan belum ada kewajiban untuk berjihad. Ayat tersebut kemudian di-*nasakh* dengan ayat perang yang diturunkan di Madinah.

Namun, pendapat tersebut dibantah Imam Ibnu Jarîr ath-Thabârî. Menurutnya, ayat tersebut merupakan ayat Madaniyyah dan diturunkan setelah Umratul-Qadha' pada tahun ke-7 Hijriyah. Pendapat ini lebih kuat.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا أَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ ﴿١٩٤﴾

Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.

Allah memerintahkan kepada mereka agar melakukan ketaatan dan ketakwaan kepada-Nya. Allah ﷻ juga memberitahukan bahwa Dia selalu bersama orang-orang yang bertakwa. Mereka akan diberi pertolongan dan karunia di dunia dan akhirat.

Ayat 195

وَأَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا تُلْقُوْا بِأَيْدِيْكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوْا ۛ إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿١٩٥﴾

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.
(al-Baqarah [2]: 195)

Dari Hûdzaifah, ayat tersebut berkenaan dengan infak. Yaitu tentang larangan meninggalkan infak di jalan Allah.[243]

Hal senada diriwayatkan pula dari Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Ikrimah, Sa`id bin Jubair, 'Atha', Adh-Dhahhâk, al-Hasan, Qatâdah, dan yang lainnya.

241 Ahmad, *Musnad*, 4/323-326; Ibnu Sa`ad, *ath-Thabaqat*, 2/96-97; dengan sanad yang sahih.
242 Muslim, 1059
243 Bukhârî, 4516

Binasa, Jika Tidak Berangkat Berjihad dan Berinfak

Diriwayatkan dari Aslam Abî Imrân, pada peperangan Konstantinopel, seseorang dari kalangan Muhajirin melakukan penyerangan terhadap pasukan musuh sehingga ia dibakar. Pada saat itu, bersama kami ada Abû Ayyûb al-Anshârî, ia mendengar orang-orang mengatakan, "Orang itu telah menjatuhkan dirinya sendiri ke dalam kebinasaan."

Abû Ayyûb berkata, "Kamilah yang lebih tahu tentang maksud ayat tersebut diturunkan. Yaitu diturunkan terkait dengan masalah kami sekarang. Kami telah menemani Rasulullah ﷺ, kami mengalami kejadian demi kejadian bersamanya, dan kami memberikan pertolongan kepadanya. Setelah Islam tersebar luas dan mencapai kemenangan, kami berkumpul sebagai satu keluarga, kami katakan, 'Sungguh Allah telah memuliakan kami melalui kebersamaan kami dengan Nabi-Nya yang mulia dan pertolongan-Nya, sehingga Islam tersebar luas dan memiliki banyak pengikut. Dan sungguh kami dahulu telah meninggalkan negeri, harta, dan keturunan kami, dan kini peperangan telah berakhir, maka dari itu kami pun akan kembali kepada keluarga dan keturunan kami, dan akan menetap bersama mereka."

Maka turun ayat berkenaan dengan kami,

وَأَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا تُلْقُوْا بِأَيْدِيْكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ...

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan... **(al-Baqarah [2]: 195)**

Kebinasaan akan terjadi bila diam bersama keluarga dan hartanya serta meninggalkan jihad.

Aslam Abî Imrân menuturkan, Abû Ayyûb terus-menerus melakukan misi jihad di jalan Allah hingga meninggal dan jasadnya dikuburkan di Konstantinopel.[244]

Dalam riwayat lain masih dari Aslam Abî Imrân, ketika kaum Muslim berada di Konstantinopel, musuh mengerahkan pasukan besar. Kaum Muslim segera menyusun barisan pasukan untuk menghadapinya. Yang memimpin pasukan dari Mesir adalah `Uqbah bin `Amir, sedangkan pasukan lainnya dipimpin Fudhalah bin `Ubaid. Maka salah satu dari kaum Muslim menerobos masuk ke barisan Romawi hingga berada di tengah-tengah mereka.

Orang-orang pun berteriak, *"Subhanallah,* ia telah menjerumuskan dirinya ke dalam kebinasaan!"

Berkatalah Ayyûb, "Wahai manusia, sesungguhnya kalian menafsirkan ayat ini dengan penafsiran yang salah. Padahal ayat ini turun mengenai kami, orang-orang Anshar. Yaitu ketika Allah ﷻ telah memuliakan agama-Nya dan sudah banyak pendukungnya, kami berkata di antara sesama kami secara sembunyi-sembunyi, 'Sesungguhnya harta kita telah hilang. Andai kata kita tinggal dan memperbaiki apa yang telah hilang itu tentu lebih baik (maksudnya, mengumpulkan harta benda dan menyibukkan diri dengannya *-pent*).' Maka Allah ﷻ pun menurunkan ayat ini."

Seseorang berkata kepada al-Barra' bin 'Azib, "Jika aku melancarkan serangan terhadap musuh sendirian, lalu mereka membunuhku, apakah aku termasuk orang yang menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan?"

Jawab al-Barra', "Tidak, karena Allah telah berfirman kepada Rasul-Nya:

فَقَاتِلْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ...

Maka berperanglah engkau (Muhammad) di jalan Allah, engkau tidaklah dibebani melainkan atas dirimu sendiri. **(an-Nisâ' [4]: 84).**

Ayat tersebut berkenaan dengan infak."

244 Abû Dâwûd, 2512; at-Tirmidzî, 2972; an-Nasâ'î, *Kubra*, 11028; Ibnu Mâjah, 4711; Hakim, 2/275. Disahkan at-Tirmidzî, Hakim, serta disepakati adz-Dzahabi. Derajat haditsnya sahih.

Menurut Ibnu `Abbâs, ayat tersebut bukan berkenaan dengan peperangan, tetapi terkait dengan infak. Maknanya adalah hendaknya kamu tetap berinfak di jalan Allah.

Sedangkan menurut al-Hasan al-Bashrî, kebinasaan yang dimaksud adalah اَلْبُخْلُ (kekikiran).

Sebagian ulama salaf berpendapat bahwa التَّهْلُكَة yang dimaksud adalah perbuatan dosa dan maksiat.

Al-Barra' bin Azib menuturkan, "التَّهْلُكَة itu adalah bila seseorang berbuat dosa, dan menjerumuskan dirinya pada kebinasaan, sedangkan dia tidak ada kemauan untuk bertaubat."

Menurut an-Nu'man bin Basyir, التَّهْلُكَة adalah apabila seseorang melakukan dosa lalu dia mengatakan, "Allah ﷻ tidak akan mengampuniku," dia lalu merelakan dirinya jatuh ke dalam kebinasaan, memperbanyak dosa, yang pada akhirnya binasa.

Pendapat yang sama dikemukakan Ibnu Sirin, Abû Qulabah, dan Ubaidah as-Salmani.

Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa التَّهْلُكَة itu adalah apabila seseorang pergi berjihad tanpa nafkah. Di antara yang berpendapat seperti ini adalah Zaid bin Aslam.

Pendapat yang kuat adalah yang pertama, karena didasarkan pada riwayat yang shahih dari Abû Ayyûb al-Anshârî. Yang dimaksud التَّهْلُكَة itu adalah tidak mau berjihad di jalan Allah karena sibuk mengurus harta, keluarga, dan anak. Meskipun demikian, pendapat-pendapat yang lainnya tidak dipandang jauh keluar dari arahan-arahan ayat di atas.

Firman Allah ﷻ,

وَأَحْسِنُوْا ۛ إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿١٩٥﴾

dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Allah senantiasa memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar berbuat baik dengan pengertian yang umum. Dia juga memberitahukan bahwa menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Ayat di atas berisi perintah agar tetap berinfak dalam segala macam bentuk kebaikan dan ketaatan kepada Allah ﷻ. Terutama membelanjakan harta untuk keperluan memerangi musuh-musuh Islam dan menyokong perjuangan kaum Muslim, sehingga memiliki kemampuan dalam menghadapi musuh.

Selain itu, ayat tersebut mengingatkan agar jangan sampai meninggalkan hal di atas. Meninggalkannya berarti kebinasaan dan kehancuran. Dan dalam ayat tersebut juga ada perintah untuk berbuat baik. Ini merupakan puncak pilar ketaatan.

Ayat 196

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلّٰهِ ۗ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۖ وَلَا تَحْلِقُوْا رُءُوْسَكُمْ حَتّٰى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهٗ ۗ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيْضًا أَوْ بِهٖٓ أَذًى مِّنْ رَّأْسِهٖ فَفِدْيَةٌ مِّنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَآ أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلٰثَةِ أَيَّامٍ فِى الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ ذٰلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهٗ حَاضِرِى الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا أَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu sebelum kurban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkurban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) kurban yang mudah didapat. Namun, jika ia tidak menemukan (hewan kurban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu

telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil-Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Makkah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.

(al-Baqarah [2]: 196)

Firman Allah ﷻ,

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah.

Dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah ﷻ telah menjelaskan tentang hukum-hukum yang berkenaan dengan puasa dan jihad. Berikutnya adalah penjelasan tentang hukum-hukum dalam manasik haji dan umrah.

Kewajiban Menyempurnakan Haji dan Umrah

Ayat "وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ" merupakan perintah untuk menyempurnakan haji dan umrah. Secara zhahir, konteks ayat tersebut menyuruh agar menyempurnakan keduanya setelah memulai pelaksanaannya.

Oleh karena itu, dalam potongan ayat setelahnya, Allah menegaskan, "فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ". Yaitu jika terhalang untuk bisa sampai ke Baitullah dan tercegah untuk menyempurnakan keduanya.

Atas dasar itu, para ulama sepakat bahwa menyegerakan pelaksanakan haji dan umrah adalah suatu keharusan. Wajib hukumnya menyempurnakan apa-apa yang disyariatkan dalam haji dan umrah.

`Alî bin Abî Thâlib mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah menyempurnakan keduanya dengan berihram dari lingkungan keluargamu. Pendapat yang sama dikemukakan pula oleh Ibnu `Abbâs dan Sa`id bin Jubair.

Sementara Sufyân ats-Tsaurî menjelaskan sebagai berikut:

Menyempurnakan keduanya adalah bila Anda berihram dari rumahmu, di mana Anda tidak bermaksud kecuali berhaji dan berumrah dan membaca talbiyyah pada saat Anda memasuki miqat, Anda tidak berangkat untuk tujuan berdagang atau kebutuhan yang lainnya, sehingga ketika Anda telah berada dekat Baitullah mengatakan, "Kalau aku haji atau umrah, hal itu menguntungkan." Namun, yang menjadi kesempurnaan adalah bilamana Anda berangkat semata-mata untuk melaksanakannya, dan bukan karena tujuan selainnya.

Menurut sebagian ulama, termasuk menyempurnakan haji dan umrah adalah menunaikan umrah pada selain bulan-bulan haji. Pendapat ini dinisbatkan kepada `Umar bin Khaththâb, Qatâdah, Ibnu Da`amah, dan al-Qasim bin Muhammad.

Pendapat di atas perlu ditinjau ulang. Berdasarkan sebuah hadits, Rasulullah ﷺ hanya melaksanakan umrah sebanyak empat kali. Semuanya dilakukan di bulan Dzulqa'dah, yaitu Umrah Hûdaibiyyah (tahun ke-6 Hijriyah), Umratul-Qadha' (ke-7), Umrah Ji'ranah (ke-8), dan umrah yang beliau lakukan bersamaan dengan haji sekaligus, beliau berihram untuk keduanya pada bulan Dzulhijjah pada tahun ke-10 Hijriyyah.[245]

Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Ummu Sinan al-Anshâriyyah,

عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً مَعِي

Umrah pada bulan Ramadhan itu sama pahalanya dengan haji bersamaku.

Pernyataan tersebut disampaikan karena Ummu Sinan sebelumnya berniat untuk berangkat haji bersama beliau, tetapi tidak ada kendaraan untuk dinaikinya. Rasulullah ﷺ lalu menghiburnya dengan pernyataan itu.[246]

Menurut Sa`id bin Jubair, ini merupakan keistimewaan.

245 Bukhârî, 1778; Muslim, 1253
246 Bukhârî, 1782; Muslim, 1256

Firman-Nya, "وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ" menunjukkan kewajiban untuk tetap berihram hingga selesai melaksanakan ritual yang ada pada keduanya.

Ibnu `Abbâs mengatakan, barang siapa berihram untuk haji atau umrah, maka ia tidak berhenti berihram sehingga menyempurnakan keduanya. Dan kesempurnaan haji itu adalah dengan menyembelih hewan sembelihan, apabila telah melontar jumrah aqabah, thawaf di Baitullah, serta sa'i di antara bukit Shafâ dan Marwah.

Dalam sebuah hadits disebutkan, pada pelaksanaan haji Wada', Rasulullah ﷺ menggabungkan niat untuk haji dan umrah dalam ihramnya. Beliau bersabda kepada para sahabatnya,

مَنْ كَانَ مَعَهُ هَدْيٌ فَلْيُهِلَّ بِحَجٍّ وَ عُمْرَةٍ

Barang siapa yang membawa hewan sembelihan, maka hendaknya ia bisa berniat berihram untuk haji dan umrah.[247]

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

دَخَلَتِ الْعُمْرَةُ فِي الْحَجِّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Umrah masuk ke dalam haji itu sampai Hari Kiamat.[248]

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ

Jika kamu terkepung (terhalang musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat.

Ayat ini diturunkan pada tahun ke-6 Hijriyah, yaitu pada tahun berlangsungnya Perjanjian H̲ûdaibiyyah. Kaum musyrik menghalangi Rasulullah ﷺ dan para sahabat berumrah di Baitullah. Itulah sebabnya Allah ﷻ menurunkan surah *al-Fath̲* secara keseluruhan dan memberikan keringanan untuk menyembelih hewan sembelihan yang mereka bawa dari Madinah. Mereka diperintahkan agar mencukur rambut atau bertahallul karena hal itu menghalangi umrahnya.

Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada para sahabat agar mencukur rambut dan bertahallul. Ternyata mereka enggan melakukannya karena barangkali masih menunggu *nasakh* (penghapusan hukum). Namun ketika menyaksikan Rasulullah ﷺ keluar dalam keadaan telah mencukur rambutnya, para sahabat segera melakukannya. Sebagian ada yang hanya memendekkan rambut, sehingga Rasulullah ﷺ bersabda,

رَحِمَ اللهُ الْمُحَلِّقِيْنَ. قَالُوْا: وَالْمُقَصِّرِيْنَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ فِي الثَّالِثَةِ: وَالْمُقَصِّرِيْنَ

"Semoga Allah memberikan rahmat kepada orang-orang yang mencukur rambutnya."

Mendengar hal itu, para sahabat mengatakan, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang-orang yang hanya memendekkan rambutnya?" Beliau mengulangi sabdanya sampai tiga kali, dan pada yang ketiga kalinya beliau bersabda, *dan mereka yang memendekkan rambutnya.*[249]

Ih̲shâr (halangan)

Makna dari firman Allah ﷻ di atas, apabila kalian terhalang untuk melaksanakan haji dan umrah setelah kalian berihram, dan kalian tercegah dan tertahan untuk memasuki Baitul-H̲aram, bertahalullah di tempat mana saja kalian tercegah dan terhalang, dan sembelihlah hewan sembelihan yang mudah kalian peroleh. Lakukanlah sebagaimana yang dilakukan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya di Hûdaibiyyah.

Terkait dengan makna *ih̲shâr* (halangan) dalam ayat di atas, para ulama berbeda pendapat. Apakah terbatas ketika ada musuh sehingga seseorang diperkenankan melakukan tahallul, atau berlaku pula pada selain itu, seperti sakit dan yang lainnya?

247 Bukhârî, 1638; Muslim, 1211
248 Muslim, 1218
249 Bukhârî, 1727; Muslim, 1301

Sebagian ulama berpendapat, demikian pula dengan Ibnu `Abbâs, *i<u>h</u>shâr* itu tidak berlaku kecuali berupa musuh. Adapun sakit, uzur, atau tersesat jalan, bukanlah termasuk yang mencegah pelaksanaan manasik. Allah ﷻ berfirman,

...فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ...

...Jika kamu terkepung (terhalang musuh), maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat... **(al-Baqarah [2]: 196)**

Setelah itu, Ibnu `Abbâs membacakan firman Allah ﷻ,

...فَإِذَا أَمِنتُمْ...

...Apabila kamu telah (merasa) aman... **(al-Baqarah [2]: 196)**

Yaitu aman dari musuh.

Riwayat serupa juga disampaikan Ibnu `Umar, Thawus, az-Zuhri, dan Zaid bin Aslam.

Menurut sebagian yang lain, halangan ini berlaku umum, mencakup serangan musuh, sakit, tersesat jalan, dan yang lainnya. Pendapat ini dipegang `Abdullâh bin Mas`ûd, `Abdullâh bin Zubair, Alqamah, Sa`ad bin Mûsâyyab, Urwah bin Zubair, Mujâhid, an-Nakhâî, 'Atha', dan Muqatil.

Menurut Sufyân ats-Tsaurî, yang termasuk ke dalam halangan adalah segala sesuatu yang dapat membahayakan.

Pendapat kedua lebih kuat. Hal tersebut sejalan dengan petunjuk Rasulullah ﷺ.

Dari al-<u>H</u>ajjaj bin `Amr al-Anshârî, ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كُسِرَ أَوْ عَرِجَ فَقَدْ حَلَّ، وَعَلَيْهِ حَجَّةٌ أُخْرَى

Barang siapa yang patah atau pincang, maka boleh melakukan tahallul. Namun, ia harus melaksanakan haji berikutnya.[250]

Dari `Âisyah, Rasulullah ﷺ pernah mendatangi Dhuba`ah binti Zubair bin `Abdul Muththalib, yang mengadu kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku bermaksud berangkat haji, tetapi aku punya sesuatu beban." Rasulullah ﷺ bersabda,

حُجِّي، وَاشْتَرِطِي أَنَّ مَحِلِّي حَيْثُ حَبَسْتَنِي

Berhajilah kamu dan syaratkanlah olehmu kepada Allah bahwa tempat tahallulmu sejauh Allah menahanmu.[251]

Sebagian ulama berpendapat, sah mengadakan pensyaratan dalam haji dengan mengatakan, "Jika aku tertahan, tempat tahalulku di mana saja aku tertahan." Mereka berdalil dengan keterangan hadits di atas.

Firman Allah ﷻ,

فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ

Maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat.

Barang siapa yang terhalang untuk bisa sampai ke Baitul-<u>H</u>aram, maka boleh bertahallul di tempat mana saja dia terhalang. Yaitu dengan menyembelih hewan sembelihan yang mudah dia dapatkan.

Terkait dengan batasan makna *hadyu* (hewan sembelihan), para ulama berbeda pendapat.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *hadyu* adalah kambing. Pendapat ini dipegang `Alî bin Abî Thâlib, Ibnu `Abbâs, 'Atha', Mujâhid, Thawus, Abûl-'Aliyah, asy-Sya'bi, Qatâdah, dan yang lainnya. Dan ini adalah madzhab imam yang empat.

Menurut sebagian yang lain, tidaklah termasuk *hadyu* kecuali bila dengan unta atau sapi. Adapun kambing tidaklah mencukupi. Pendapat ini dipegang `Âisyah, Ibnu `Umar, Salim, al-Qasim bin Mu<u>h</u>ammad, Urwah bin Zubair, dan Sa`id bin Jubair.

Pendapat tersebut didasarkan pada perbuatan para sahabat pada peristiwa <u>H</u>ûdaibiyyah. Tidak ada seorang pun yang menyembelih *hadyu* dengan kambing.

250 A<u>h</u>mad, *Musnad*, 3/450; Abû Dâwûd, 1862; at-Tirmidzî, 940; an-Nasâî, 5/198; Ibnu Mâjah, 3077 dengan isnad yang hasan.

251 Bukhârî, 5089; Muslim, 1207

Jâbir bin `Abdillâh mengatakan, Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kepada kami menyembelih satu ekor unta untuk tujuh orang, demikian pula dengan satu ekor lembu untuk tujuh orang.[252]

Yang kuat adalah pendapat yang dipegang jumhur ulama dan madzhab imam yang empat. Ayat tersebut bersifat mutlak. Dan sembelihan yang mudah didapat tersebut berlaku pada kambing sebagaimana berlaku pada unta dan sapi.

`Âisyah mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah ber-*hadyu* dengan seekor kambing.[253]

Menurut Ibnu `Abbâs, jika yang mudah didapat itu adalah unta, hendaknya berkurban dengannya. Jika yang mudah didapat adalah sapi, berkurbanlah dengannya. Begitu pula jika yang mudah didapat adalah kambing, hendaknya ia berkurban dengannya. Dan tidaklah hal itu terjadi melainkan semacam keringanan.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَحْلِقُوْا رُءُوْسَكُمْ حَتّٰى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهٗ

Dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum kurban sampai di tempat penyembelihannya.

Ayat ini dikaitkan kepada kalimat sebelumnya, yaitu "وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ" Adapun kalimat di antara keduanya merupakan kalimat pelengkap.

Jadi, maksud ayat tersebut adalah sempurnakanlah kalian haji dan umrah, dan janganlah kalian mencukur kepala sebelum *hadyu* sampai di tempat penyembelihannya.

Menurut Ibnu Jarîr, kalimat "وَلَا تَحْلِقُوْا رُءُوْسَكُمْ.." "dikaitkan pada kalimat sebelumnya" "فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ." Namun, pendapat ini lemah dan tertolak.

Pendapat Ibnu Jarîr terbantah dalil ketika Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya dihalang-halangi kaum kafir Quraisy untuk memasuki al-Haram (Baitullah), sehingga mereka mencukur kepala dan menyembelih *hadyu* di luar al-Haram.

Seandainya berlaku pendapat Ibnu Jarîr tersebut, tentu tidak dibolehkan mencukur kepala di Hûdaibiyyah kecuali setelah hewan sembelihannya sampai di tanah Haram. Namun ternyata itu tidak sampai terjadi.

Dalam situasi terkepung atau terhalang, maka boleh mencukur rambut setelah menyembelih hewan *hadyu* di tempat terjadinya pengepungan. Adapun pada situasi aman ketika memasuki tanah Haram, maka tidak boleh bagi orang melaksanakan haji dan umrah menyembelih dan mencukur rambut (tahallul) kecuali telah menyelesaikan seluruh amalan haji dan umrah. Selain itu, *hadyu*-nya telah sampai di tempat penyembelihan.

Bagi yang mengerjakan haji Qiran, tidak boleh bertahallul dan mencukur, kecuali setelah selesai melaksanakan rangkaian ibadah haji dan umrah. Inilah yang dilakukan Rasulullah ﷺ.

Diriwayatkan bahwa Hafshah pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa orang-orang bertahallul dari umrah, sedangkan engkau tidak melakukannya?"

Jawab Rasulullah ﷺ, "Sesungguhnya aku telah membiarkan rambutku menebal (menggempal) dan kusut, dan mengikat *hadyu*-ku, sehingga aku tidak akan bertahallul sebelum menyembelihnya."[254]

Orang yang melaksanakan haji Ifrad atau Tamattu', maka harus melakukan tahallul dan mencukur rambutnya setelah selesai melaksanakan umrah dalam haji Tamattu', dan setelah selesai melaksanakan haji dalam haji Ifrad.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيْضًا اَوْ بِهٖٓ اَذًى مِّنْ رَّأْسِهٖ

Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur)

Dari Ka`ab bin 'Ujrah, ia pernah dibawa menghadap Rasulullah ﷺ sedangkan kutu

252 Muslim, 1318; Abû Dâwûd, 2809; at-Tirmidzî, 904
253 Bukhârî, 1701; Muslim, 1321
254 Bukhârî, 1752; Muslim, 1229

bertaburan di wajahnya. Rasulullah ﷺ bersabda, "Sebelumnya aku tidak menduga bahwa kepayahan yang menimpamu seperti ini, tidakkah kamu mendapatkan kambing?"

"Tidak," jawab Ka`ab.

Beliau bersabda, "Puasalah kamu tiga hari atau berikanlah makanan kepada enam orang miskin, setiap orang sebanyak satu *sha'* dan cukurlah rambut kepalamu itu."

Ka`ab menuturkan, "Ayat tersebut turun khusus berkenaan diriku, tetapi secara umum berlaku bagi kalian."[255]

Firman Allah ﷻ,

فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ

Maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkurban.

Orang yang terpaksa mencukur rambut kepala, atau memakai pakaian karena uzur atau sakit, maka wajib berfidyah. Fidyah tersebut bisa berupa puasa atau menyembelih hewan atau dengan memberi makanan.

Menurut Ibnu `Abbâs, dalam ayat tersebut kata sambung yang digunakan adalah أَوْ (atau), maka manapun dari ketiga hal itu dapat dikerjakan dan pahalanya pasti dicukupkan.

Pernyataan senada dikemukakan Mujâhid, Ikrimah, adh-Dhahhâk, al-Hasan, dan yang lainnya. Imam madzhab yang empat dan ulama pada umumnya juga berpendapat serupa.

Seorang Muslim diberi alternatif, jika menghendaki puasa, hal itu boleh. Sedekah juga bisa, dengan tiga *sha'* makanan. Setiap orang miskin mendapatkan setengah *sha'* atau sama dengan dua mud. Boleh juga menyembelih seekor kambing dan menyedekahkannya kepada orang-orang fakir. Artinya, mana saja dari ketiga hal itu yang dipilih, maka sudah cukup baginya.

Ketika lafaz al-Qur'an menerangkan tentang kemudahan, di dalamnya dijelaskan sesuatu yang mudah sampai yang termudah. Sebagaimana dalam firman-Nya,

..فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ..

..Maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkurban.. **(al-Baqarah [2]: 196)**

Ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan Ka'ab bin Urwah melakukan hal tersebut, beliau memberikan arahan agar mengambil yang lebih utama. Rasulullah ﷺ bersabda: Sembelihlah kambing, atau berikanlah makanan kepada enam orang miskin, atau puasalah tiga hari.

Semua baik menurut kedudukannya masing-masing, segala puji bagi Allah ﷻ.

Menurut Thawus, seandainya ganti atau fidyah berupa kurban atau makanan, dilakukan di kota Makkah. Apabila berupa puasa, dapat dilakukan di mana saja. Pendapat serupa dikemukakan Mujâhid, 'Atha', dan al-Hasan.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ

Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), wajiblah ia menyembelih kurban yang mudah didapat.

Pembicaraan dalam ayat ini terkait haji Tamattu'. Yaitu mengerjakan umrah terlebih dahulu, kemudian setelah tahallul melanjutkannya dengan berihram untuk haji. Juga berkenaan dengan haji Qiran, yaitu dengan menggabungkan haji dan umrah dengan satu thawaf dan satu sa'i.

Dua Jenis Tamattu'

Dalam firman-Nya "فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ" mencakup dua jenis Tamattu':

1. Tamattu' khusus. Yaitu melaksanakan ihram terlebih dahulu, lalu berihram untuk haji. Itulah Tamattu' khusus yang dikenal di kalangan para ahli fiqih.
2. Tamattu' umum. Yaitu mencakup bagian terdahulu, mencakup Qiran, dengan meng-

255 Bukhârî, 4517; Muslim, 1201

gabungkan antara haji dan umrah dengan satu thawaf dan satu sa'i. Ini sejalan dengan apa yang di lakukan Rasulullah ﷺ dalam hajinya. Tidak ada perselisihan bahwa Rasulullah melaksanakannya setelah menggiring hewan sebagai *hadyu*.

Di antara para ulama ada yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ mengerjakan haji Tamattu'. Namun, ada pula yang mengatakan Nabi mengerjakan haji Qiran.

Berdasar ayat di atas, maka barang siapa yang melaksanakan haji Tamattu' hendaknya menyembelih hewan *hadyu* yang mudah untuk diperoleh, bisa kambing atau sapi. Jika dengan kambing, itu sudah mencukupi. Dan jika dengan sapi, itu lebih utama lagi.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ pernah menyembelih seekor sapi untuk istri-istrinya, dan ketika itu mereka tengah mengerjakan Tamattu'.[256]

Hadits di atas menunjukkan tentang disyariatkannya haji Tamattu'.

Imrân bin Hushain mengatakan, "Ayat tentang haji Tamattu' telah diturunkan dalam Kitabullah dan kami pernah melaksanakannya bersama Rasulullah ﷺ, kemudian tidak diturunkan ayat yang mengharamkan dan melarangnya, sampai beliau wafat, lalu ketika itu ada seseorang yang menyatakan pendapat dengan semaunya."[257]

Seseorang yang menyatakan pendapat dengan semaunya itu adalah `Umar bin Khaththâb. Ia pernah melarang orang-orang melaksanakan haji Tamattu' dengan mengatakan, "Jika kita berpegang pada Kitabullah, sesungguhnya Dia memerintahkan kita untuk menyempurnakannya, sebagaimana dalam firman-Nya,

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ...

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah... **(al-Baqarah [2]: 196)**

256 Ibnu Hibbân, 4008; Abû Dâwûd, 1751; Ibnu Mâjah, 3133; dengan isnad yang hasan.
257 Bukhârî, 4518; Muslim, 1226

Sejatinya, larangan `Umar tersebut tidak dalam pengertian mengharamkan. Larangan itu dimaksudkan agar banyak orang yang sengaja datang ke Baitullah untuk melaksanakan haji dan umrah.

Firman Allah ﷻ,

فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ

Namun, jika ia tidak menemukan hewan kurban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna.

Allah ﷻ menegaskan, barang siapa yang tidak memperoleh hewan *hadyu*, maka hendaknya melaksanakan puasa selama tiga hari di waktu haji, yaitu selama menunaikan manasik.

Kapan Puasa Tiga Hari?

Terkait dengan puasa tiga hari di musim haji, ada beberapa pendapat di kalangan ulama.

Menurut Ibnu `Abbâs, boleh dilakukan semenjak melaksanakan ihram. Sementara menurut 'Atha', dilaksanakan sebelum hari Arafah, tanggal sepuluh Dzulhijjah. Adapun Mujâhid menyatakan, boleh melaksanakan puasa sejak awal bulan Syawwal. Menurut asy-Sya'bi dan Sa`id bin Jubair, dibolehkan melaksanakan puasa satu hari sebelum hari Arafah dan dua hari setelahnya.

Menurut satu riwayat dari Ibnu `Abbâs, apabila seseorang tidak memperoleh hewan *hadyu*, ia harus melaksanakan puasa tiga hari di waktu haji, sebelum tiba hari Arafah. Jika hari Arafah adalah hari puasa yang ketiga, puasanya telah sempurna. Adapun puasa yang tujuh harinya lagi dilakukan setelah selesai melaksanakan haji.

Tidak ada perbedaan di antara pendapat-pendapat tadi. Yang penting pelaksanaan puasa tiga hari tersebut sebelum Hari Raya Kurban, dan inilah yang termasuk sunnah.

Jika seseorang belum melaksanakan puasa tersebut, atau masih tersisa darinya sebelum hari raya, apakah boleh melaksanakannya pada hari Tasyriq?

Menurut sebagian ulama, boleh melaksanakannya. Puasa tiga hari pada masa haji itu adalah suatu kemestian, dan tidak tersisa dari haji kecuali hari-hari Tasyriq.

Dalil yang mendasarinya adalah perkataan `Âisyah, "Tidak ada keringanan seseorang untuk melaksanakan puasa pada hari-hari Tasyriq, kecuali bagi yang tidak mendapatkan hewan *hadyu*."[258]

Pendapat ini dipegang `Âisyah, `Alî, Ibnu `Umar, Ikrimah, al-Hasan al-Bishrî, dan `Urwah bin Jubair. Ini juga merupakan pendapat asy-Syafi'i dalam *qaul qadîm* (pendapat terdahulu)-nya, yang didasarkan pada keumuman firman Allah ﷻ:

..فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ..

...maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali... **(al-Baqarah [2]: 196)**

Sebagian ulama berpendapat, puasa tersebut tidak boleh dilaksanakan pada hari-hari tasyriq.

Dari Nubaitsah al-Hûdzali, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرٍ لِلَّهِ

Hari Tasyriq itu adalah hari-hari makan, minum, serta dzikir kepada Allah.[259]

Pendapat pertama lebih kuat. Dasarnya adalah keumuman ayat. Yaitu ayat tersebut menuntut untuk puasa tiga hari pada hari-hari haji, sementara tidak tersisa dari haji tersebut melainkan hari-hari Tasyriq.

Firman Allah ﷻ,

وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ

Dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali.

Di manakah seseorang melaksanakan puasa tujuh hari tersebut? Ada dua pendapat di kalangan ulama:

1. Apabila kembali dalam perjalanan pulang. Hal tersebut merupakan bentuk keringanan. Jika ia menghendaki, boleh melaksanakan puasa tersebut di perjalanan. Pendapat ini dikemukakan Mujâhid dan 'Atha'.
2. Apabila telah kembali ke daerah atau negerinya. Demikian menurut pendapat Ibnu `Umar, Sa`id bin Jubair, Mujâhid, Abûl Aliyah, Mujâhid, 'Atha', Ikrimah, al-Hasan, Qatâdah, az-Zuhri, dan yang lainnya.

Pendapat kedua lebih kuat. Puasa tersebut dilaksanakan menakala telah berada di tengah keluarga.

Dari Ibnu `Umar, Rasulullah ﷺ pernah melaksanakan haji Tamattu' ketika haji Wada' dengan melaksanakan umrah terlebih dahulu, kemudian haji, lalu menyembelih kurban. Beliau membawa hewan *hadyu* dan menggiringnya dari Dzul Hulaifah. Beliau memulai ihram untuk umrah, kemudian berihram untuk haji, maka orang-orang pun melaksanakan haji Tamattu' bersama Rasulullah, dengan berumrah dulu kemudian berhaji. Sebagian orang membawa hewan kurban untuk disembelih, dan sebagian yang lain tidak membawanya.

258 Bukhârî, 1997, 1998

259 Muslim, 1141

Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Makkah, beliau bersabda kepada orang-orang,

مَنْ كَانَ مِنْكُمْ أَهْدَى، فَإِنَّهُ لَا يَحِلُّ لَهُ لِشَيْءٍ حَرُمَ مِنْهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَجَّهُ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَهْدَى، فَلْيَطُفْ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، وَلْيُقَصِّرْ وَلْيَحْلِلْ، ثُمَّ لِيُهِلَّ بِالْحَجِّ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ هَدْيًا، فَلْيَصُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ، وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ

Siapa di antara kalian yang membawa hadyu, maka tidak halal baginya sesuatu yang diharamkan baginya sampai ia menyelesaikan hajinya. Dan siapa di antara kalian yang tidak membawa hadyu, maka hendaklah ia thawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafâ dan Marwah, bercukur dan bertahalul. Kamudian ia membaca talbiyah untuk haji. Siapa yang tidak mempunyai hewan hadyu, maka hendaklah ia berpuasa tiga hari dalam haji dan tujuh hari apabila pulang kepada keluarganya.[260]

Hadits tersebut dengan gamblang menjelaskan, puasa tujuh hari itu dilaksanakan apabila telah kembali kepada keluarga yang berada di negerinya.

Firman Allah ﷻ,

تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ

Itulah sepuluh (hari) yang sempurna.

Maksudnya, hari-hari di mana orang yang melakukan haji Tamattu' melaksanakan puasa. Yaitu tiga hari di tempat melaksanakan manasik haji dan tujuh hari setelah pulang kepada keluarganya ke negerinya. Jadi, semuanya genap sepuluh hari.

Terkait dengan hikmah penyebutan kalimat tersebut, di kalangan ulama ada beberapa pendapat, meskipun secara konteks maknanya bisa dipahami.

Sebagian mengatakan, kalimat tersebut sebagai bentuk *taukîd* (penekanan) terhadap kalimat sebelumnya. Di antara kalimat-kalimat yang menunjukkan bentuk penekanan disebutkan dalam beberapa ayat, antara lain firman Allah ﷻ,

وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ

Dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya. **(al-An`âm [6]: 38)**

Ungkapan "يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ" adalah *taukîd*. Khalayak sudah mengetahui bahwa burung itu memang terbang dengan kedua sayapnya.

وَوَاعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

Dan telah Kami janjikan kepada Mûsâ (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. **(al-A`râf [7]: 142)**

Yang menjadi *taukîd* dalam ayat ini adalah "فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً."

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ

Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur'an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andai kata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (-mu). **(al-`Ankabût [29]: 48)**

Kalimat *taukîd* dalam ayat tersebut adalah "بِيَمِينِكَ."

Dalam ungkapan sehari-hari, kita sering mendengar ungkapan *taukîd*. Misalnya "Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, aku mendengar dengan telingaku sendiri, dan aku tulis dengan tanganku sendiri."

Menurut sebagian ulama lainnya, firman-Nya, "تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ" merupakan perintah agar menyempurnakan dan menyelesaikan sepuluh hari tersebut dengan sempurna. Dila-

260 Bukhârî, 1691, masih dari hadits `Âisyah yang diriwayatkan Bukhârî; 1692 Muslim, 1227-1228

rang menguranginya. Seakan Allah ﷻ berfiman, "Puasalah kalian sepuluh hari secara sempurna." Pendapat ini dipilih Ibnu Jarîr ath-Thabârî.

Ada pula yang berpendapat, maksud "كَامِلَةٌ" adalah cukup sebagai pengganti dari menyembelih hewan *hadyu*. Apabila telah melaksanakan puasa tersebut, sama dengan telah menyembelih hewan kurban.

Pendapat yang kuat dalam masalah ini adalah yang pertama.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ اَهْلُهٗ حَاضِرِى الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil-Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Makkah).

Tamattu' dalam haji berlaku bagi orang-orang yang datang dari luar tanah Haram. Ini sebagai keringanan dari Allah ﷻ agar kaum Muslim dapat melaksanakan haji dan umrah. Adapun penduduk tanah Haram tidaklah membutuhkan hal tersebut. Mereka adalah orang-orang yang menetap di sekitar Ka`bah sehingga bisa melaksanakan umrah dengan mudah dan leluasa.

Pendapat ini dipegang jumhur ulama dengan berdasarkan pada firman Allah ﷻ di atas.

Ibnu `Abbâs pernah mengatakan, "Wahai para penduduk Makkah, tidak ada haji Tamattu' bagi kalian. Karena haji Tamattu' itu diperuntukkan bagi selain kalian yang tinggal di negeri-negeri yang jauh. Bahkan hal itu diharamkan atas kalian. Sesungguhnya seseorang dari kalian tinggal menempuh sebuah lembah, atau dia menjadikan antara dirinya dan tanah Haram sebuah lembah, kemudian bisa memulai ihram untuk berumrah."

Sebagian ulama mengatakan bahwa orang-orang yang tidak dibolehkan Tamattu' itu berlaku bagi para penduduk Makkah dan orang-orang yang berada di sekitar Haram dan miqat.

Menurut 'Atha', barang siapa yang keluarganya berada sebelum miqat, maka hukumnya sama dengan para penduduk Makkah. Yaitu tidak boleh melakukan Tamattu', seperti mereka yang berada di Arafah, Muzdalifah, dan Urnah.

Ibnu Jarîr memilih dan menguatkan pendapat asy-Syafi'i yang menyatakan bahwa mereka itu adalah para penduduk tanah Haram. Juga orang-orang yang tinggal dekat dengannya, pada jarak di mana mereka tidak dibolehkan mengqashar shalat, karena dipandang sebagai orang-orang pribumi. Bukan sebagai musafir.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah ﷻ dalam semua perkara yang diperintahkan dan dilarang bagi kalian. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya bagi siapa saja yang menyalahi perintah-Nya, dan melanggar apa-apa yang dilarang-Nya.

Ayat 197

اَلْحَجُّ اَشْهُرٌ مَّعْلُوْمٰتٌ ۚ فَمَنْ فَرَضَ فِيْهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوْقَ وَلَا جِدَالَ فِى الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يَّعْلَمْهُ اللّٰهُ ۗ وَتَزَوَّدُوْا فَاِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوْنِ يٰٓاُولِى الْاَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia melakukan rafats, berbuat maksiat, dan berbantah-bantahan dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku, wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!

(al-Baqarah [2]: 197)

Tamattu' dalam haji berlaku bagi orang-orang yang datang dari luar tanah Haram. Ini sebagai keringanan dari Allah ﷻ agar kaum Muslim dapat melaksanakan haji dan umrah. Adapun penduduk tanah Haram tidaklah membutuhkan hal tersebut. Mereka adalah orang-orang yang menetap di sekitar Ka`bah sehingga bisa melaksanakan umrah dengan mudah dan leluasa.

Ada dua pendapat di kalangan pakar bahasa Arab terkait dengan lafaz yang diperkirakan ada dalam kalimat اَلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُوْمَاتٌ.

Sebagian memperkirakan bahwa kalimatnya menjadi اَلْحَجُّ حَجُّ أَشْهُرٍ مَعْلُوْمَاتٍ, maknanya bahwa haji yang sesungguhnya itu adalah yang dilakukan di bulan-bulan yang ditentukan. Berdasarkan pandangan ini, maka pelaksanaan ihram pada bulan-bulan tersebut jauh lebih sempurna daripada ihram yang dilakukan pada selainnya, meskipun hal itu tetap sah.

Di antara yang berpendapat mengenai sahnya ihram haji pada bulan apa saja pada setiap tahunnya adalah Mâlik, Abû Hanîfah, Ahmad bin Hanbal, Ishâq bin Rahawaeh, Ibrâhîm an-Nakhâî, ats-Tsauri, dan al-Laits bin Sa`ad.

Dasar dari pendapat di atas adalah firman Allah ﷻ,

يَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji." **(al-Baqarah [2]: 189)**

Mereka mengqiyaskan haji pada umrah. Jika ihram untuk umrah sah dilakukan di bulan mana pun di antara bulan-bulan yang ada dalam satu tahun, demikian pula dengan ihram untuk haji, dipandang sah bila dilakukan di bulan mana pun juga. Namun, ihram untuk haji pada bulan-bulan yang telah ditentukan lebih utama, menurut kesepakatan ulama.

Sebagian ulama lainnya memperkirakan kalimatnya menjadi وَقْتُ اَلْحَجِّ أَشْهُرٌ مَعْلُوْمَاتٌ, maknanya bahwa waktu haji itu adalah bulan-bulan yang telah ditentukan. Tidak boleh berihram untuk haji kecuali pada bulan-bulan yang ditentukan tersebut. Jika seseorang berihram untuk haji di luar bulan-bulan yang ditentukan tersebut, itu tidak sah.

Pendapat ini dipegang Ibnu `Abbâs, Jâbir bin `Abdillâh, Thawus, Mujâhid, dan 'Atha'. Dan pendapat ini merupakan madzhab Imam Syafi'i yang menyatakan, "Jika seseorang berihram untuk haji sebelum memasuki bulan haji, ihramnya belum terjadi (belum sah)."

Dalil yang menjadi sandarannya adalah firman Allah ﷻ, "اَلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُوْمَاتٌ." Ini menunjukkan bahwa Allah telah mengkhususkan haji pada beberapa bulan yang ada dalam satu tahun. Bulan-bulan haji itu diibaratkan seperti masuk menuju ibadah shalat. Inilah pendapat yang kuat. Wallahu a`lam.

Diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs:

لَا يَجُوْزُ الْإِحْرَامُ بِالْحَجِّ إِلَّا فِيْ أَشْهُرِ الْحَجِّ، لِأَنَّهُ مِنْ سُنَّةِ الْحَجِّ الْإِحْرَامُ بِالْحَجِّ فِيْ أَشْهُرِ الْحَجِّ

Tidak boleh ihram haji kecuali dalam bulan-bulan haji, karena sesungguhnya termasuk sunnah haji ialah melakukan ihram haji dalam bulan-bulan haji.[261]

Pernyataan seorang sahabat yang mengatakan "Termasuk sunnah (tuntunan Rasulullah) begini dan begini" dikategorikan sebagai hadits *marfu'* menurut mayoritas ulama. Terlebih lagi jika yang mengatakannya adalah Ibnu `Abbâs yang dijuluki sebagai juru tafsir al-Qur'an.

Yang menguatkan pernyataan Ibnu `Abbâs di atas adalah perkataan Jâbir bin `Abdillâh, "Ti-

261 Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, 2596; dengan isnad yang sahih.

daklah seseorang dibolehkan berihram untuk haji kecuali pada bulan-bulan haji."

Penentuan Bulan Haji

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan bulan haji.

Sebagian berpendapat, bulan-bulan haji itu adalah Syawwal, Dzulqa'dah, dan sepuluh hari pertama dari bulan Dzulhijjah. Itu pula yang dikatakan Ibnu `Umar.

Pendapat ini juga dikemukakan `Umar, `Alî, Ibnu Mas`ûd, `Abdullâh bin Zubair, Ibnu `Abbâs, 'Atha', Thawus, Mujâhid, Ibrâhîm an-Nakhâ'î, asy-Sya'bi, al-Hasan, Ibnu Sirin, Makhul, Qatâdah, adh-Dhahhâk, dan Muqatil. Dan ini adalah madzhab asy-Syafi'i, Abû Hanîfah, Ahmad bin Hanbal, Abû Yûsuf, Abû Tsaur, dan Ibnu Jarîr.

Ayat di atas menyebutkan bentuk plural أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ padahal yang dimaksud adalah dua bulan ditambah sepuluh hari. Ini termasuk dalam gaya bahasa *taghlîb* (*taghlîb* adalah mengungkapkan bentuk jamak untuk pengertian sebagian, baik satu atau dua,*-pent*). Seperti perkataan, "Aku melihatnya hari ini", atau "Aku melihatnya tahun ini." Padahal yang dimaksud adalah sebagian dalam satu hari dan sebagian dalam satu tahun.

Contoh lain adalah firman-Nya,

فَمَنْ تَعَجَّلَ فِيْ يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ

Barang siapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. **(al-Baqarah [2]: 203)**

Pengertian cepat berangkat tersebut tertuju pada satu setengah hari, bukan setelah dua hari.

Menurut pendapat yang lain, yang dimaksud bulan-bulan haji adalah Syawwal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah secara keseluruhan. Pendapat ini dinisbatkan kepada Ibnu `Umar, Thawus, Mujâhid, dan Qatâdah.

Pendapat ini menyatakan bahwa tidak ada pelaksanaan umrah pada ketiga bulan tersebut. Jadi, melaksanakan umrah pada saat itu tidak sah, kecuali setelah berakhir bulan Dzulhijjah.

Menurut Muhammad bin Sirin, tidak ada seorang dari kalangan ulama meragukan bahwa umrah yang dilaksanakan pada bulan-bulan selain haji lebih utama daripada umrah pada bulan-bulan haji.

Sementara kata `Abdullâh bin Mas`ûd, haji itu adalah pada bulan-bulan yang ditentukan yang tidak ada umrah di dalamnya.

Ibnu Aun pernah bertanya kepada Qasim bin Muhammad tentang umrah pada bulan-bulan haji. Jawab Qasim, "Mereka tidak memandang hal itu sesuatu yang sempurna."

Diriwayatkan dari `Umar dan `Utsmân, keduanya menyukai umrah pada bulan-bulan selain haji, dan keduanya melarang umrah pada bulan-bulan haji.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ فَرَضَ فِيْهِنَّ الْحَجَّ

Barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji.

Yaitu barang siapa yang mewajibkan atas dirinya untuk berhaji, ketika dia memulai ihramnya. Di dalam ayat ini terkandung makna yang menunjukkan keharusan ihram haji dan melangsungkannya hingga selesai pelaksanaan haji.

Ibnu Jarîr ath-Thabârî mengatakan, "Para ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan kata الْفَرْضُ dalam ayat tersebut adalah الْإِيْجَابُ (wajib) atau اللُّزُوْمُ (harus)."

Menurut Ibnu `Abbâs, yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah barang siapa yang telah berihram untuk haji atau umrah.

'Atha' mengatakan, yang dimaksud dengan الْفَرْضُ dalam ayat tersebut adalah ihram untuk haji.

Pendapat serupa diriwayatkan dari Ibnu Mas`ûd, Ibnu az-Zubair, Mujâhid, Ikrimah, adh-Dhahhâk, Qatâdah, az-Zuhri, ats-Tsaurî, an-Nakhâ'î, dan yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا رَفَثَ

maka janganlah dia melakukan rafats

Barang siapa yang telah berihram untuk haji atau umrah, maka hendaknya tidak melakukan tiga hal, yaitu melakukan rafats, berbuat fasik, dan berdebat.

Rafats adalah melakukan hubungan intim dan hal-hal yang mendorong pada perbuatan tersebut, seperti ciuman, rangkulan, dan rayuan. Atau membicarakan hal itu di hadapan kaum wanita.

Dalil yang menunjukkan bahwa makna *rafats* itu berhubungan intim adalah firman Allah,

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ

Dihalalkan bagimu bercampur dengan istrimu pada malam hari puasa. **(al-Baqarah [2]: 187)**

Diriwayatkan dari Ibnu `Umar, tidak dibolehkan membicarakan tentang hubungan intim di hadapan kaum laki-laki. Menurutnya, *rafats* adalah menggauli wanita dan membicarakan hal tersebut di hadapan kaum laki-laki dan wanita.

Adapun Ibnu `Abbâs tidak memandang sesuatu yang terlarang bila seseorang yang sedang berihram membicarakan wanita dan hubungan intim di hadapan kaum laki-laki. Menurutnya, yang dilarang adalah membicarakan tentang jima' di hadapan kaum perempuan. Oleh karena itu, dia pernah membicarakan tentang jima' di hadapan kaum lelaki.

Abûl 'Aliyah meriwayatkan bahwa Ibnu `Abbâs pernah mendendangkan syair:

وَهُنَّ يَمْشِيْنَ بِنَا هَمِيْسَا

إِنْ تَصْدُقِ الطَّيْرُ نَنِكْ لَمِيْسَا

Mereka (para wanita itu) berjalan bersama kami dengan langkah yang tak bersuara. Seandainya burung itu benar adanya, niscaya kami kan menyentuhnya.

Abûl-Aliyah bertanya kepada Ibnu `Abbâs, "Mengapa engkau berkata *rafats* seperti itu, bukankah engkau sedang ihram?"

Jawab Ibnu `Abbâs, "Sesungguhnya *rafats* itu adalah perkataan yang berhubungan dengan sesuatu yang dilakukan bersama wanita."

Sungguh Ibnu `Abbâs telah membicarakan tentang jima' dengan jelas sebagaimana dalam ungkapannya: "Niscaya kami kan menyentuhnya." Dia tidak memandang sesuatu yang terlarang melakukan yang demikian, karena para wanita tidak mendengarkannya.

'Atha' meriwayatkan, "Mereka tidak menyukai perkataan jorok, yaitu sindiran yang mengandung makna ajakan untuk berhubungan badan, ketika dalam keadaan berihram."

Menurut Thawus, *rafats* adalah ketika engkau mengatakan kepada istri, "Jika kamu telah bertahallul, niscaya aku akan menggaulimu."

Firman Allah ﷻ,

وَلَا فُسُوْقَ

(dan janganlah) berbuat maksiat

Pengertian اَلْفِسْقُ (bentuk tunggal dari اَلْفُسُوْقُ) adalah berbuat maksiat kepada Allah ﷻ. Hal itu telah diharamkan bagi orang yang sedang berihram.

Menurut Ibnu `Abbâs, فُسُوْقَ adalah semua perbuatan maksiat. Adapun menurut Ibnu `Umar, itu adalah semua perbuatan maksiat terhadap Allah.

Pendapat serupa dikemukakan 'Atha', Mujâhid, Thawus, Ikrimah, Sa`id bin Jubair, al-Hasan, Qatâdah, Ibrâhîm an-Nakhâ'î, az-Zuhri, dan yang lainnya.

Sedangkan menurut sebagian ulama, yang dimaksud فُسُوْقَ adalah mencaci-maki. Yaitu ketika seorang yang sedang dalam keadaan berihram mencaci maki orang lain yang sama-sama dalam keadaan berihram. Demikian diriwayatkan dari Ibnu `Umar, Ibnu `Abbâs, Ibnu az-Zubair, Mujâhid, dan al-Hasan.

Yang dijadikan dasar pegangan adalah hadits yang dibawakan `Abdullâh bin Mas`ûd, Rasulullah ﷺ bersabda,

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

Mencaci-maki (mencela) orang Muslim itu perbuatan fasik dan membunuhnya adalah kufur.[262]

Menurut `Abdurrahmân bin Zaid, yang dimaksud فُسُوْقَ dalam ayat ini adalah penyembelihan untuk berhala. Sungguh Allah ﷻ telah menamakan sembelihan untuk berhala dengan perbuatan fasik, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya,

فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

Karena semua itu kotor-atau hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah. **(al-An`âm [6]: 145)**

Adh-Dhahhâk mengatakan, "فُسُوْقَ adalah saling memanggil dengan panggilan yang buruk."

Pendapat yang kuat tentang فُسُوْقَ dalam hal ini adalah mencakup semua perbuatan maksiat yang diharamkan Allah ﷻ, sebagaimana dikemukakan Ibnu `Abbâs, Ibnu `Umar, dan yang lain.

Sebagaimana diketahui, perbuatan maksiat itu diharamkan, baik bagi orang yang tengah berihram maupun yang lainnya pada semua waktu. Namun, maksiat yang dilakukan orang yang tengah berihram untuk haji dan umrah lebih berat dosanya.

Seperti ketika Allah ﷻ melarang perbuatan zhalim yang berlaku pada semua hari sepanjang tahun dan berlaku di berbagai tempat manapun. Nah, jika dilakukan pada bulan-bulan Haram, hal itu lebih berat dosanya.

مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوْا فِيْهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

Di antaranya ada empat bulan Haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzhalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu. **(at-Taubah [9]: 36)**

262 Bukhârî, 48; Muslim, 64

Demikian pula orang yang berbuat zhalim di wilayah Haram, maka dosanya lebih berat.

وَمَنْ يُرِدْ فِيْهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيْمٍ

Dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zhalim di dalamnya, niscaya akan kami rasakan kepadanya siksa yang pedih. **(al-Hajj [22]: 25)**

Intinya, seseorang yang berbuat zhalim pada bulan-bulan yang diharamkan atau di dalam Masjidil-Haram, dosanya lebih berat. Demikian pula dengan perbuatan fasik—dalam hal ini adalah semua perbuatan maksiat—apabila dilakukan orang yang tengah berihram untuk haji dan umrah, dosanya juga lebih berat.

Abû Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتَ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ، خَرَجَ مِنْ ذُنُوْبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Barang siapa yang berhaji ke Baitullah, lalu tidak berbuat rafats dan fasik, niscaya ia terbebas dari dosa-dosanya seperti sewaktu baru terlahir dari perut ibunya.[263]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ

dan berbantah-bantahan dalam (melakukan ibadah) haji.

Berbantah-bantahan ketika mengerjakan haji juga diharamkan. Pengharaman ini dikaitkan dengan ungkapan sebelumnya: "فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوْقَ."

Sebagian ulama mengatakan, yang dimaksud adalah tidak boleh berbantah-bantahan pada waktu haji, yaitu ketika mengerjakan manasiknya. Allah ﷻ telah menjelaskan hal itu secara sempurna dan memerincinya dengan jelas, tidak meninggalkan peluang sedikit pun bagi mereka yang senang berbantah-bantahan untuk melakukannya.

263 Bukhârî, 1819; Muslim, 1349

Kata Mujâhid, "Sungguh Allah telah menjelaskan bulan-bulan haji, tidak boleh lagi ada bantah-bantahan di antara manusia dalam mengerjakannya."

Menurut Mâlik, dulu pernah terjadi debat sengit dalam haji. Yaitu ketika orang-orang Quraisy berwukuf di Masy`aril-Haram, sementara orang-orang Arab dan yang lainnya berwukuf di Arafah. Terjadilah bantah-bantahan dan mereka saling mengklaim dirinya yang benar.

Dikisahkan `Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam, pada saat mereka berwukuf di tempat-tempat wukuf yang berlainan, maka terjadilah perdebatan. Setiap pihak mengklaim bahwa tempat wukufnya itu adalah tempat di mana Ibrâhîm dulu melaksanakannya. Perdebatan tersebut berakhir ketika Allah ﷻ menjelaskan kepada Nabi-Nya terkait dengan tata cara manasik haji.

Al-Qasim bin Muhammad mengatakan, yang termasuk berbantahan-bantahan dalam haji adalah ketika sebagian mengatakan bahwa haji dilaksanakan pada hari esok, sementara menurut sebagian yang lain bahwa haji itu sekarang.

Inti dari semua pendapat yang dikemukakan di atas, menurut pandangan Ibnu Jarîr, adalah tidak bolehnya berselisih dan berbantah-bantahan dalam manasik haji. Allah ﷻ telah menjelaskan yang demikian itu dengan sejelas-jelasnya.

Menurut pendapat yang lain, yang dimaksud dengan جِدَالَ dalam ayat tersebut adalah bermusuhan atau bertengkar antara sesama jamaah haji pada waktu musim haji.

Dijelaskan oleh `Abdullâh bin Mas`ûd, yang dimaksud جِدَالَ adalah jika engkau bertengkar dengan sahabatmu hingga membuatnya marah. Pendapat senada dikemukakan Ibnu `Abbâs, Abûl 'Aliyah, 'Atha', Mujâhid, Sa`id bin Jubair, Ikrimah, adh-Dhahhâk, Qatâdah, dan yang lainnya.

Sementara menurut Ibnu `Umar, yang termasuk جِدَالَ dalam haji adalah mencaci dan bertengkar. Adapun menurut Ikrimah, جِدَالَ artinya marah, yaitu bila membuat marah seorang Muslim. Kecuali jika menegur budak sehingga membuatnya marah tanpa memukulnya, maka tidak menjadi masalah.

Menurut pendapat yang kuat, seandainya seseorang memukul budaknya sedangkan dia dalam keadaan berihram, hal tersebut masih bisa ditoleransi. Namun, yang lebih utama adalah tidak melakukan yang demikian itu.

Dalil yang menunjukkan hal ini adalah apa yang telah diriwayatkan Imam dari Asma binti Abî Bakar dalam hadits berikut:

Kami berangkat bersama Rasulullah ﷺ untuk menunaikan haji. Ketika sampai di al-'Araj, Rasulullah turun untuk istirahat. `Âisyah ketika itu duduk di sebelah Rasulullah, sedangkan aku duduk di sebelah ayahku, Abû Bakar. Ketika itu pelayan perempuan Abû Bakar dan Rasulullah hanya satu orang disertai dengan budak laki-laki milik Abû Bakar. Dan pada saat itu, Abû Bakar duduk menunggu kedatangan budaknya.

Setelah beberapa saat, budak tersebut muncul dengan tanpa membawa untanya. Melihat hal itu, maka Abû Bakar segera bertanya, "Ke mana untamu?"

Si budak menjawab, "Tadi malam aku kehilangan dia."

Abû Bakar berkata, "Mengapa seekor unta saja bisa hilang?"

Lalu Abû Bakar memukul budaknya itu, sedangkan Rasulullah ﷺ tersenyum seraya bersabda,

أُنْظُرُوْا إِلَى هَذَا الْمُحْرِمِ مَا يَصْنَعُ

Lihatlah kalian apa yang dilakukan orang yang sedang ihram ini.[264]

Ucapan Rasulullah ﷺ tersebut mengandung makna pengingkaran terhadap apa yang dilakukan Abû Bakar, tetapi disampaikan secara

264 Abû Dâwûd, 1818; Ibnu Mâjah, 2933; Ahmad, *Musnad*, 6/344. Haditsnya sahih.

lembut. Jika meninggalkan perbuatan tersebut, akan lebih utama.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللّٰهُ

Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya.

Setelah Allah melarang perbuatan yang buruk, seperti rafats, fasik, dan berbantah-bantahan, selanjutnya Dia menganjurkan agar berbuat kebaikan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui terhadap apa yang mereka kerjakan, dan kelak Allah akan memberikan balasan kepada mereka dengan balasan yang berlimpah di Hari Kiamat nanti.

Firman Allah ﷻ,

وَتَزَوَّدُوْا فَاِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوٰى

Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.

Allah memerintahkan agar jamaah haji membawa perbekalan materi berupa makanan dan minuman. Dan Dia juga memerintahkan agar membawa perbekalan maknawi, yaitu takwa yang merupakan sebaik-baik bekal dalam pandangan Allah.

Diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs, orang-orang Yaman melakukan ibadah haji dengan tanpa membawa perbekalan. Kata mereka, "Kami adalah orang-orang yang bertawakal." Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

..وَتَزَوَّدُوْا فَاِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوٰى..

...Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.. **(al-Baqarah [2]: 197).**[265]

Ibnu `Umar menceritakan, apabila mereka melakukan ihram, sedangkan bekalnya masih tersedia, mereka membuangnya, lalu menyiapkan perbekalan yang lainnya. Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya seperti di atas.

Hal seperti itu dilarang dan mereka diperintahkan agar membawa perbekalan berupa tepung terigu, sagon, dan roti kering (yaitu makanan yang tahan lama).

Menurut Ikrimah, dahulu orang-orang berhaji dengan tanpa membawa perbekalan, maka Allah ﷻ menurunkan ayat di atas. Pendapat serupa dikemukakan Ibnu Zubair, Abûl Aliyah, Mujâhid, asy-Sya'bi, An-Nakhâ'î, Qatâdah, Sa`id bin Jubair, dan yang lainnya.

`Abdullâh bin `Umar pernah mengatakan, sesungguhnya di antara sebaik-baik orang adalah yang baik perbekalannya dalam perjalanan.

Setelah Allah ﷻ memerintahkan agar membawa bekal dalam bepergian di dunia, Dia juga memberikan petunjuk-Nya tentang bekal untuk kebahagiaan negeri akhirat. Yaitu selalu menyertakan ketakwaan dalam kehidupan. Allah bahkan telah memberitahukan bahwa tidak ada bekal yang paling baik melainkan dengan takwa.

Ayat di atas semakna dengan firman Allah ﷻ,

يَا بَنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْاٰتِكُمْ وَرِيْشًاۗ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ

Wahai anak cucu Âdam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Namun, pakaian takwa, itulah yang lebih baik. **(al-A`râf [7]: 26)**

Setelah menyebutkan pakaian konkret, lalu Allah ﷻ mengingatkan seraya memberikan petunjuk pada jenis pakaian lainnya. Yaitu pakaian maknawi berupa khusyuk, ketaatan, dan ketakwaan. Allah menyebutkan pula bahwa pakaian yang terakhir ini lebih baik dan lebih bermanfaat daripada jenis yang pertama tadi.

Menurut 'Atha' al-Khurasani, فَاِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوٰى, maksudnya bekal untuk akhirat.

Jarîr bin `Abdillâh menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

265 Bukhârî, 1523; Abû Dâwûd, 1730

مَنْ يَتَزَوَّدْ فِي الدُّنْيَا يَنْفَعْهُ فِي الْآخِرَةِ

Barang siapa yang membuat bekal di dunia, maka bekal ini akan bermanfaat baginya di akhirat.[266]

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوْنِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!

Wahai orang-orang yang berakal, hindarilah siksaan-Ku, pembalasan-Ku, dan azab-Ku bagi orang yang menentang-Ku dan tidak mau mengerjakan perintah-Ku. Hai orang-orang yang berakal dan berpemahaman!

Ayat 198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوْا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوْهُ كَمَا هَدٰىكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّاۤلِّيْنَ ﴿١٩٨﴾

Bukanlah suatu dosa bagimu jika mencari karunia dari Tuhanmu. Maka apabila kamu bertolak dari Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy`aril Haram. Dan berdzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang yang tidak tahu.
(al-Baqarah [2]: 198)

....

Firman Allah ﷻ,

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوْا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ

Bukanlah suatu dosa bagimu jika mencari karunia dari Tuhanmu.

Ayat ini membolehkan jamaah untuk melakukan haji sambil berniaga selama musim haji berlangsung.

Dikisahkan Ibnu `Abbâs, pada masa jahiliyah, Ukaz, Majinnah, dan Dzul-Majaz merupakan pasar-pasar tahunan. Kaum Muslim merasa berdosa bila melakukan perniagaan dalam musim haji. Maka turunlah ayat itu. Maksudnya, dalam musim-musim haji.[267]

Ibnu `Abbâs dan Ibnu az-Zubair juga pernah membacakan firman Allah tersebut pada musim haji. Mereka membaca:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوْا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ (فِيْ مَوَاسِمِ الْحَجِّ)...

Bukanlah suatu dosa bagimu jika mencari karunia dari Tuhanmu (pada musim haji)... **(al-Baqarah [2]: 198)**

Ungkapan keduanya, فِيْ مَوَاسِمِ الْحَجِّ (pada musim haji)" merupakan *qira'at tafsiriyyah.* Yaitu penafsiran ayat yang berasal dari keduanya dan bukan bagian dari ayat al-Qur'an. Demikian menurut penafsiran Mujâhid, Sa`id bin Jubair, Ikrimah, Qatâdah, dan yang lainnya.

Diriwayatkan bahwa `Abdullâh bin `Umar pernah ditanya tentang seseorang yang menunaikan haji sambil membawa perniagaan. Maka ia membacakan firman Allah ﷻ tersebut.

Abû Umamah at-Taimi pernah berkata kepada Ibnu `Umar, "Sesungguhnya kami biasa melakukan transaksi sewa-menyewa, maka apakah kami boleh menunaikan ibadah haji?"

Ibnu `Umar balik bertanya, "Bukankah kamu melakukan thawaf di Baitullah, datang ke Arafah, melempar jumrah, dan mencukur rambutmu?"

Jawab kami, "Ya."

Ibnu `Umar mengatakan, "Seseorang lelaki pernah datang kepada Rasulullah ﷺ lalu bertanya tentang masalah seperti apa yang kamu tanyakan kepadaku, maka beliau tidak menjawab hingga Malaikat Jibril turun membawa ayat ini,

266 Ath-Thabrânî Dalam *Kabir*, 2271; Dengan Isnad Yang Shahih.

267 Bukhârî, 4519

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوْا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ...

Bukanlah suatu dosa bagimu jika mencari karunia dari Tuhanmu... **(al-Baqarah [2]: 198).**[268]

Abû Shâlih, bekas budak `Umar bin Khath-thâb, pernah bertanya kepada Khalifah `Umar, "Wahai Amirul Mu'minin, mengapa Anda berniaga pada musim haji?"

Jawab `Umar, "Karena penghidupan kami hanyalah bergantung dari hasil perniagaan pada musim haji."

Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ

Maka apabila kamu bertolak dari `Arafâh, berdzikirlah kepada Allah di Masy`aril Harâm.

Arafah, nama sebuah bukit tempat di mana jamaah haji melakukan wukuf. Tempat tersebut **mencakup Jabal Rahmah dan daerah sekitarnya**. Ini **merupakan tempat wukuf dalam ibadah haji** dan sebagai pokok dari semua pelaksanaan haji.

Lafaz عَرَفَاتٍ di*tanwin*kan, sebagai kata benda yang menunjukkan sebuah nama *mu'annats* (perempuan). Asalnya berbentuk plural, seperti kata مُسْلِمَاتٌ (wanita-wanita muslim) dan مُؤْمِنَاتٌ (wanita-wanita mukmin).

`Abdur Rahmân bin Ya'mur ad-Daili menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْحَجُّ عَرَفَاتٌ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. وَمَنْ أَدْرَكَ عَرَفَةَ قَبْلَ أَنْ يَطْلُعَ الْفَجْرُ فَقَدْ أَدْرَكَ، وَ أَيَّامُ مِنًى ثَلَاثَةٌ} فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ {

Haji itu adalah di `Arafâh —sebanyak tiga kali— barang siapa yang menjumpai hari `Arafâh sebelum fajar menyingsing, berarti dia telah menjumpai haji. Dan hari-hari Mina itu adalah tiga hari, karenanya barang siapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barang siapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa baginya.[269]

Terkait dengan waktu pelaksanaan wukuf, di kalangan ulama terdapat dua pendapat:

1. Waktu wukuf dimulai dari tergelincirnya matahari dari pertengahan langit pada hari `Arafâh sampai dengan munculnya fajar di hari penyembelihan. Dalilnya adalah perbuatan Rasulullah ﷺ ketika melakukan wukuf dalam haji Wada', sesudah shalat Zhuhur sampai terbenam matahari, lalu beliau bersabda,

   خُذُوْا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ

   Ambillah (contoh) manasik-manasik kalian dariku.[270]

   Dan Rasulullah ﷺ juga bersabda,

   فَمَنْ أَدْرَكَ عَرَفَةَ قَبْلَ أَنْ يَطْلُعَ الْفَجْرُ فَقَدْ أَدْرَكَ

   Barang siapa yang menjumpai hari `Arafâh sebelum fajar menyingsing, berarti dia telah menjumpai haji..[271]

   Demikianlah menurut madzhab Malik, Imam Abû Hanîfah, dan Imam asy-Syafi'i.

2. Wukuf di Arafah itu dimulai sejak pagi hari Arafah. Dalilnya adalah sebuah hadits yang diriwayatkan Urwah bin Mudhras bin Hâritsah bin Lam ath-Thai:

   Aku pernah datang kepada Rasulullah ﷺ sewaktu beliau berada di Muzdalifah. Beliau berangkat untuk menunaikan shalat, maka aku bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku datang dari pegunungan Thai', unta kendaraanku telah lelah dan juga diri-

268 Abû Dâwûd, 1733; Ibnu Jarîr dalam tafsirnya, 2/164; Hakim, 1/449; ia mensahkannya disepakati adz-Dzahabi dengan rijal yang *mautsuq*.

269 Abû Dâwûd, 1949; at-Tirmidzî, 889; an-Nasâ'î, 5/256; Ibnu Mâjah, 3015; Ahmad, *Musnad*, 4/309; dengan isnad yang sahih.

270 Muslim, 1297

271 Lihat hadits sebelumnya

Allah ﷻ memberikan petunjuk untuk berdoa sesudah banyak berdzikir kepada-Nya, karena keadaan seperti itu sangat dekat untuk dikabulkan. Dan Dia mencela orang yang tidak mau meminta kepada-Nya kecuali hanya mengenai urusan duniawi, sedangkan urusan akhiratnya dikesampingkan. Di akhirat nanti mereka tidak akan mendapat bagian apapun.

ku. Demi Allah, tiada suatu bukit pun yang aku tinggalkan melainkan aku berwukuf padanya. Maka apakah aku memperoleh haji?"

Rasulullah ﷺ menjawab,

مَنْ شَهِدَ صَلَاتَنَا هَذِهِ، فَوَقَفَ مَعَنَا حَتَّى نَدْفَعَ، وَقَدْ وَقَفَ بِعَرَفَةَ قَبْلَ ذَلِكَ لَيْلًا أَوْ نَهَارًا، فَقَدْ تَمَّ حَجُّهُ، وَقَضَى تَفَثَهُ

Barang siapa yang mengikuti shalat kami ini dan wukuf bersama kami hingga kami berangkat, sedang sebelum itu ia telah wukuf di `Arafâh di malam atau siang hari, maka sesungguhnya ia telah melaksanakan haji dengan sempurna dan keperluannya telah dipenuhinya.[272]

Dalil dalam hadits tersebut adalah "*Sedang sebelum itu ia telah wukuf di `Arafâh di malam atau siang hari.*" Inilah madzhab Imam Ahmad bin Hanbal.

Pendapat yang kuat adalah yang pertama, karena sejalan dengan perbuatan Rasulullah ﷺ.

`Arafâh disebut pula al-Masy`aril-Harâm, al-Masy`aril-Aqshâ, dan Ilâl—sama polanya dengan Hilâl—. Adapun bukit yang ada di tengah-tengahnya dinamakan dengan Jabal Rahmah.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَاتٍ

Maka apabila kamu bertolak dari `Arafâh...

Bertolak dari `Arafâh menuju Muzdalifah setelah selesai melaksanakan wukuf, yaitu setelah terbenam matahari pada hari `Arafâh.

Diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs, orang-orang jahiliyah melakukan wukufnya di Arafah. Manakala matahari telah berada di atas bukit seperti kain serban yang berada di atas kepala laki-laki, mereka berangkat. Karena itu, maka Rasulullah ﷺ menangguhkan keberangkatan dari `Arafâh hingga matahari tenggelam.

Dalam hadits Jâbir bin `Abdillâh diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ masih tetap berwukuf di `Arafâh hingga matahari tenggelam dan awan kuning mulai tampak sedikit, hingga bulatan matahari benar-benar menghilang. Ketika itu Rasulullah membonceng Usamah di belakangnya. Lalu beliau bertolak seraya mengencangkan tali kendali al-Qaswa, unta kendaraannya, sehingga kepala unta itu hampir menyentuh bagian depan pelana, seraya berisyarat dengan tangannya seakan beliau mengatakan, "Hai manusia, tenanglah, tenanglah!"

Setiap kali menaiki bukit, beliau mengendurkan tali kendali untanya sedikit agar dapat naik ke atas. Hingga sampailah di Muzdalifah, lalu beliau melaksanakan shalat Maghrib dan Isya' dengan sekali adzan dan dua kali iqamah. Beliau tidak membaca tasbih apa pun di antara keduanya.

Kemudian beliau berbaring hingga terbit fajar, lalu melaksanakan shalat Shubuh ketika fajar telah tampak dengan sekali adzan dan sekali iqamah. Sesudah itu beliau mengendarai al-Qaswa dan berangkat hingga sampai di Masy'aril-Haram, lalu menghadap ke arah kiblat dan berdoa seraya bertakbir, bertahlil, dan menauhidkan-Nya. Beliau masih tetap dalam

272 Abû Dâwûd, 1950; an-Nasâî, 5/263; at-Tirmidzî, 891; Ibnu Mâjah, 3016; Ahmad, *Musnad*, 4/15; Haditsnya disahkan at-Tirmidzî.

keadaan wukuf hingga cahaya pagi kelihatan kuning sekali. Kemudian beliau bertolak sebelum matahari terbit.[273]

Dari Usamah bin Zaid, ia pernah ditanya mengenai berjalannya Rasulullah ﷺ ketika bertolak dari Muzdalifah menuju Masy'aril-Haram.

Jawab Usamah, "Beliau berjalan dengan langkah-langkah yang sedang, dan apabila menjumpai tanah yang agak menurun, beliau memacunya dengan langkah yang agak lebar dan kencang."[274]

Firman Allah ﷻ,

فَاذْكُرُوا اللّٰهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ

Berdzikirlah kepada Allah di Masy`aril Harâm.

Allah memerintahkan kepada para jamaah haji agar berdzikir di Masy`aril-Harâm, yaitu di Muzdalifah. Perintah berdzikir tersebut adalah melaksanakan shalat Maghrib dan Isya' di Muzdalifah dengan jama' ta'khir.

`Amr bin Maimun pernah bertanya kepada `Abdullâh bin `Amir tentang Masy`aril-Harâm. Ibnu `Amr diam. Namun, ketika kaki depan unta kendaraan mulai mengambil jalan menurun di Muzdalifah, ia bertanya, "Ke manakah orang yang tadi bertanya tentang Masy`aril-Harâm? Inilah dia Masy`aril-Harâm."

Menurut `Abdullâh bin `Umar, yang dimaksud Masy`aril-Harâm adalah seluruh Muzdalifah. Pendapat senada dikemukakan Ibnu `Abbâs, Sa`id bin Jubair, Ikrimah, Mujâhid, as-Saddî, dan Qatâdah.

Bentuk plural dari kata اَلْمَشْعَرُ adalah اَلْمَشَاعِرُ, yang berarti اَلْمَعَالِمُ (tanda-tanda) yang jelas. Muzdalifah dinamakan dengan Masy`aril-Harâm karena wilayah tersebut masih berada di kawasan tanah Harâm.

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum melaksanakan wukuf di Muzdalifah.

Sebagian mengatakan bahwa melaksanakan wukuf di Muzdalifah adalah salah satu rukun haji. Jadi, haji tidak sah tanpanya. Pendapat ini dipegang sebagian pengikut asy-Syafi'i seperti al-Qafal dan Ibnu Huzaimah.

Sebagian ulama lain mengatakan, wukuf di Muzdalifah hukumnya wajib, bukan rukun. Jika seseorang tidak melaksanakannya, ia wajib menyembelih hewan kurban (*hadyu*). Inilah pendapat yang kuat dalam madzhab Syafi'i.

Menurut pendapat lain, wukuf di Muzdalifah hukumnya sunnah. Jadi, tidak mengapa jika seseorang meninggalkannya.

Firman Allah ﷻ,

وَاذْكُرُوْهُ كَمَا هَدٰىكُمْ وَاِنْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلِهٖ لَمِنَ الضَّاۤلِّيْنَ

Dan berdzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang yang tidak tahu.

Ayat tersebut mengingatkan akan limpahan nikmat yang telah diberikan Allah ﷻ berupa hidayah dan bimbingan. Nikmat tersebut menuntut kaum Muslim agar selalu berdzikir dan bersyukur.

Allah ﷻ telah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang beriman dan memberikan arahan pada manasik-manasik haji. Hal itu sesuai dengan hidayah yang telah ditunjukkan Allah kepada Nabi Ibrâhîm. Sebelum ada penjelasan, mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki petunjuk terkait dengan manasik-manasik haji.

Kata ganti "ـهِ" pada kata قَبْلِهٖ (sebelumnya) dalam firman-Nya, وَاِنْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلِهٖ لَمِنَ الضَّاۤلِّيْنَ merujuk pada petunjuk. Jadi, makna ayat tersebut adalah "Sebelum adanya petunjuk tersebut, kalian adalah orang-orang yang sesat."

Ada pula ulama yang mengatakan bahwa kata ganti tersebut merujuk pada al-Qur'an. Sementara sebagian lain mengatakan, kata ganti tersebut merujuk kepada Rasulullah ﷺ. Makna ayatnya: "Sebelum adanya Rasulullah, kalian adalah orang-orang yang sesat."

273 Muslim, 1218
274 Bukhârî, 1666; Muslim, 1286

Semua pendapat di atas saling berdekatan pengertiannya, saling mendukung, dan bisa dibenarkan. Kata hidayah sendiri memang disebutkan dalam al-Qur'an, dan Rasulullah ﷺ adalah orang yang telah menyampaikan al-Qur'an, yang di dalamnya mengandung hidayah.

Ayat 199

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٩٩﴾

Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Muzdalifah) dan mohonlah ampun kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(al-Baqarah [2]: 199)**

Kata ثُمَّ (kemudian) berfungsi untuk mengaitkan kalimat setelahnya pada kalimat sebelumnya.

Firman-Nya, أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ dikaitkan pada فَإِذَا أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ.

Seakan-akan Allah ﷻ memerintahkan kepada orang yang wukuf di `Arafâh agar bertolak menuju Muzdalifah untuk berdzikir kepada-Nya di Masy`aril-Harâm, sebagaimana dalam firmanNya,

..فَإِذَا أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ..

...Maka apabila kamu bertolak dari Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy`aril Haram... **(al-Baqarah [2]: 198)**

Allah memerintahkan agar wukuf bersama orang-orang banyak di `Arafâh. Hendaknya bertolak dari `Arafâh bersama-sama juga.

Dahulu, orang-orang melakukan wukuf—kecuali orang-orang Quraisy—tidak keluar dari batasan Tanah Harâm. Mereka melakukannya di perbatasan Harâm, lalu mengatakan, "Kami adalah orang-orang kepercayaan Allah di negeri-Nya dan para penunggu rumah-Nya, maka kami tidak akan berwukuf bersama orang banyak itu."

Dari `Âisyah dikisahkan, dahulu orang-orang Quraisy dan orang-orang yang mengikuti mereka berwukuf di Muzdalifah, lalu mereka menamakannya al-Hums. Adapun orang-orang Arab lainnya berwukuf di Arafah. Ketika Islam datang, Allah ﷻ memerintahkan kepada Nabi-Nya agar mendatangi `Arafâh, kemudian melakukan wukuf di sana, lalu bertolak darinya. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ...

Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (`Arafâh)... **(al-Baqarah [2]: 199)**[275]

Pendapat yang sama dikatakan Ibnu `Abbâs, Mujâhid, 'Atha', Qatâdah, as-Saddî, dan yang lain.

Diriwayatkan Jubair bin Muth`im, ia pernah kehilangan seekor unta di `Arafâh, lalu pergi mencarinya. Tiba-tiba dijumpainya Rasulullah ﷺ sedang wukuf. Ia berkata dalam dirinya, "Tempat tersebut termasuk al-Hums, mengapa beliau melakukannya di situ?"[276]

Dalam riwayat lain dari Ibnu `Abbâs disebutkan bahwa yang dimaksud dengan istilah اَلْإِفَاضَة (bertolak) dalam ayat di atas adalah bertolak dari Muzdalifah menuju Mina untuk melempar jumrah.[277]

Inilah pendapat yang paling kuat. Sebab, ungkapan bertolak dari `Arafâh menuju Muzdalifah sudah disebutkan dalam ayat:

..فَإِذَا أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ..

...Maka apabila kamu bertolak dari Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy`aril Harâm... **(al-Baqarah [2]: 198)**

Wallahu a`lam.

275 Bukhârî, 4520, 1665; Muslim, 1219
276 Bukhârî, 1664; Muslim, 1220; Ahmad, *Musnad*, 4/80
277 Bukhârî, 4521

Termasuk **sunnah** adalah **membaca takbir dan berdzikir** saat melempar jumrah di Mina **pada hari-hari Tasyriq**.

Sebagian ulama mengatakan, yang dimaksud dengan kata النَّاسُ pada firman tersebut adalah Ibrâhîm.

Firman Allah ﷻ,

وَاسْتَغْفِرُوا اللّٰهَ ۗ إِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ

dan mohonlah ampun kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Allah sering memerintahkan beristighfar ketika bertolak dari `Arafâh, atau dari Muzdalifah menuju Mina. Dan Allah ﷻ menyuruh kepada hamba-hamba-Nya untuk berdzikir setelah selesai menunaikan ibadah. Itulah petunjuk Rasulullah ﷺ.

Dari Tsauban diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ selalu beristighfar sebanyak tiga kali selesai melaksanakan shalat.[278]

Rasulullah ﷺ juga menganjurkan kaum Muslim agar membaca tasbih, tahmid, dan takbir masing-masing sebanyak tiga puluh tiga kali.[279]

Diriwayatkan dari Syaddad bin Aus bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

سَيِّدُ الاِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُوْلَ الْعَبْدُ: اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِيْ وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوْءُ بِذَنْبِيْ، فَاغْفِرْ لِيْ، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ... مَنْ قَالَهَا فِيْ لَيْلَتِهِ فَمَاتَ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَ مَنْ قَالَهَا فِيْ يَوْمِهِ فَمَاتَ دَخَلَ الْجَنَّةَ

278 Muslim, 591
279 Bukhârî, 843; Muslim, 595

Penghulu istighfar ialah bacaan seorang hamba, "Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada Tuhan selain Engkau, Engkaulah yang menciptakan diriku, dan aku adalah hamba-Mu, dan aku berada di bawah perintah-Mu dan janji-Mu menurut kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan apa yang telah kuperbuat, aku kembali kepada-Mu dengan semua nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku, dan aku kembali dengan semua dosaku. Maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tiada seorang pun yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali hanya Engkau." Barang siapa yang membacanya di suatu malam, lalu di malam itu juga ia meninggal, niscaya ia masuk surga. Dan barang siapa yang membacanya di siang hari, lalu ia meninggal, niscaya masuk surga.[280]

Ayat 200-202

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُوْلُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ﴿٢٠٠﴾ وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُوْلُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾ أُولٰئِكَ لَهُمْ نَصِيْبٌ مِمَّا كَسَبُوْا ۚ وَاللّٰهُ سَرِيْعُ الْحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾

***[200]** Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak daripada itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia." Dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat. **[201]** Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka" **[202]** Mereka itulah orang-orang yang mendapat ba gian dari yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.*

(al-Baqarah [2]: 200-202)

280 Bukhârî, 6306

Allah ﷻ memerintahkan kepada kaum Muslim agar memperbanyak dzikir kepada-Nya sesudah menunaikan manasik dan merampungkannya.

Ibnu `Abbâs meriwayatkan, orang-orang jahiliyah di masa lalu melakukan wukuf dalam musim haji, dan seseorang dari mereka mengatakan bahwa ayahnya dahulu suka memberi makan dan menanggung beban serta menanggung diyat orang lain. Tiada yang mereka sebut-sebut selain perbuatan bapak-bapak mereka. Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya kepada Nabi Muhammad ﷺ,

..فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا..

...maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak daripada itu... **(al-Baqarah [2]: 200)**

Pendapat serupa dikemukakan Anas bin Mâlik, Sa`id bin Jubair, Ikrimah, Mujâhid, 'Atha', al-Hasan, Qatâdah, dan yang lainnya.

'Atha' bin Abî Rabah mengatakan, makna firman Allah ﷻ tersebut seperti ucapan anak kecil kepada ayah dan ibunya. Dengan demikian, maknanya adalah, "Sebut-sebutlah oleh kalian nama Allah dalam dzikir kalian sesudah kalian menunaikan manasik haji."

Kata ذِكْرًا adalah *tamyîz* (penjelas kesamaran) yang dibaca *fathah*. Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Hendaknya dzikir kalian kepada Allah lebih banyak daripada penyebutan kalian tentang nenek moyang kalian."

Huruf أَوْ (atau) pada أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا bukan menunjukkan makna ragu, melainkan untuk merealisasikan kesamaan dalam predikat. Jadi, maknanya adalah, "Hendaknya dzikir kalian itu sama seperti yang diperintahkan kepada kalian atau lebih banyak daripada itu."

Perihal maknanya sama dengan pengertian yang terkandung dalam firman Allah ﷻ,

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً

Hati kalian menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. **(al-Baqarah [2]: 74)**

يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً

Mereka (orang-orang munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. **(an-Nisâ' [4]: 77)**

وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ

Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang bahkan lebih. **(ash-Shâffât [37]: 147)**

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ

Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua busur panah bahkan lebih dekat (lagi). **(an-Najm [53]: 9)**

Allah ﷻ memberikan petunjuk untuk berdoa sesudah banyak berdzikir kepada-Nya, karena keadaan seperti itu sangat dekat untuk dikabulkan. Dan Dia mencela orang yang tidak mau meminta kepada-Nya kecuali hanya mengenai urusan duniawi, sedangkan urusan akhiratnya di kesampingkan. Di akhirat nanti mereka tidak akan mendapat bagian apapun. Makna خَلَاقٍ adalah bagian.

Ibnu `Abbâs dan Sa`id bin Jubair mengisahkan, dahulu ada suatu kaum dari kalangan orang-orang Arab datang ke tempat wukuf, lalu berdoa, "Ya Allah, jadikanlah tahun ini tahun yang penuh dengan hujan, tahun kesuburan, dan tahun banyak anak yang baik-baik."

Mereka tidak menyinggung permintaan untuk akhiratnya sedikit pun. Maka Allah ﷻ mencela mereka dengan firman-Nya,

...فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ

...Maka di antara manusia ada orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia." Dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat. **(al-Baqarah [2]: 200)**

Sebaliknya, Allah ﷻ memuji orang-orang yang beriman, yang senantiasa berdoa meminta kebaikan dunia-akhirat,

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." **(al-Baqarah [2]: 201)**

Doa tersebut mencakup semua kebaikan di dunia dan memalingkan semua keburukan. Sesungguhnya kebaikan di dunia itu mencakup semua yang didambakan dalam kehidupan dunia, seperti kesehatan, rumah yang luas, istri yang cantik, rezeki yang berlimpah, ilmu yang bermanfaat, amal shalih, kendaraan yang mudah, dan sebutan yang baik, serta lain-lainnya.

Semua ungkapan tersebut telah tercakup dalam pembicaraan para ahli tafsir. Tidak ada pertentangan di dalamnya, karena semua termasuk ke dalam pengertian kebaikan di dunia.

Adapun mengenai kebaikan di akhirat, yang paling tinggi ialah masuk surga dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Misalnya aman dari rasa takut yang amat besar di tempat di mana manusia dikumpulkan, mendapat kemudahan dalam hisab, dan sebagainya.

Bagi orang yang menghendaki keselamatan dari api neraka, dituntut mengerjakan hal-hal yang membawa dirinya ke jalan keselamatan itu. Misalnya menjauhi hal-hal yang diharamkan, perbuatan-perbuatan yang berdosa, serta meninggalkan hal-hal yang syubhat dan yang haram.

Dari Anas bin Mâlik diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ sering membaca doa,

اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Allah, Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.[281]

Ini termasuk doa yang singkat tetapi mengandung makna yang amat dalam. Diriwayatkan Anas bin Mâlik, apabila dia hendak membacakan sebuah doa, ia membaca doa tersebut. Atau apabila dia hendak mengucapkan suatu doa, ia mengikutkan doa tersebut di dalamnya.

Qatâdah pernah bertanya kepada Anas bin Mâlik, "Doa manakah yang sering dibaca Rasulullah ﷺ?" Jawab Anas, "Beliau biasa membaca,

اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Allah, Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.[282]

Abû Thalut `Abdussalâm bin Syadad meriwayatkan:

Aku pernah berada di rumah Anas bin Mâlik, lalu Tsâbit al-Banani berkata kepadanya, "Sesungguhnya saudara-saudaramu menginginkan agar engkau berdoa untuk mereka."

Maka Anas pun segera membacakan doa,

اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"*Ya Allah, Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.*"

Lalu mereka mengobrol selama sesaat. Ketika mereka hendak bubar dari rumahnya, Tsâbit berkata lagi, "Wahai Abû Hamzah, sesungguhnya saudara-saudaramu hendak bubar, maka doakanlah kepada Allah buat mereka."

Anas menjawab, "Apakah kalian menghendaki agar aku memecah-belah semua urusan kalian? Apabila Allah ﷻ memberi kalian kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta

281 Bukhârî, 4522
282 Muslim, 2690; Ahmad, *Musnad*, 3/101

Allah memelihara diri kalian dari siksa neraka, berarti kalian telah diberi semua kebaikan."[283]

Al-Qasim bin Muhammad mengatakan, barang siapa yang diberi hati yang bersyukur, lisan yang berdzikir, jasad yang bersabar, maka sungguh dia telah diberi kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta dihindarkan dari siksa api neraka.

Diriwayatkan dari Anas:

عَادَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ قَدْ صَارَ مِثْلَ الْفَرْخِ. فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ تَدْعُو اللّٰهَ بِشَيْءٍ أَوْ تَسْأَلُهُ إِيَّاهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، كُنْتُ أَقُوْلُ اللّٰهُمَّ مَا كُنْتَ مُعَاقِبِيْ بِهِ فِي الْآخِرَةِ فَعَجِّلْهُ لِيْ فِي الدُّنْيَا! فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سُبْحَانَ اللّٰهِ، لَا تُطِيْقُهُ، أَوْ لَا تَسْتَطِيْعُهُ، هَلَّا قُلْتَ {رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ} فَدَعَا اللّٰهَ بِهَا، فَشَفَاهُ اللّٰهُ

Rasulullah ﷺ pernah menjenguk seorang lelaki dari kaum Muslim yang keadaannya sudah sangat lemah. Lalu beliau bersabda kepadanya, "Pernahkah engkau mendoakan sesuatu kepada Allah atau kamu meminta sesuatu kepada-Nya?" Lelaki itu menjawab, "Ya, aku sering mengucapkan, 'Ya Allah, jika Engkau akan menyiksaku di akhirat, kumohon agar Engkau menyegerakannya di dunia ini bagiku.' Rasulullah ﷺ bersabda, "Mahasuci Allah, kamu tidak akan kuat, atau kamu tidak akan mampu. Mengapa engkau tidak katakan, 'Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.' Beliau berdoa dengannya, lalu Allah menyembuhkannya.[284]

Diriwayatkan dari Sa`id bin Jubair, ada seorang lelaki datang kepada Ibnu `Abbâs, lalu lelaki itu berkata, "Sesungguhnya aku telah memberikan bayaran kepada suatu kaum agar mereka mau membawaku. Aku memberikan kepada mereka semua uang ongkosku agar mereka mau menghajikan diriku bersama mereka, apakah hal itu sudah dianggap cukup?"

Ibnu `Abbâs menjawab, "Engkau termasuk orang-orang yang disebut Allah ﷻ dalam firman-Nya,

أُولٰئِكَ لَهُمْ نَصِيْبٌ مِّمَّا كَسَبُوْا ۗ وَاللّٰهُ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. **(al-Baqarah [2]: 202)**

Ayat 203

وَاذْكُرُوا اللّٰهَ فِيْٓ اَيَّامٍ مَّعْدُوْدٰتٍ ۗ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِيْ يَوْمَيْنِ فَلَآ اِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَاَخَّرَ فَلَآ اِثْمَ عَلَيْهِ ۙ لِمَنِ اتَّقٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّكُمْ اِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ ۝٢٠٣

Dan berdzikirlah kepada Allah pada hari yang telah ditentukan jumlahnya. Siapa yang mempercepat (meninggalkan Mina) setelah dua hari, maka tidak ada dosa baginya. Dan siapa yang mengakhirkannya, tidak ada dosa (pula) baginya, (yakni) bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Alah, dan ketahuilah bahwa kamu akan dikumpulkan-Nya.
(al-Baqarah [2]: 203)

Firman Allah ﷻ,

وَاذْكُرُوا اللّٰهَ فِيْٓ اَيَّامٍ مَّعْدُوْدٰتٍ

Dan berdzikirlah kepada Allah pada hari yang telah ditentukan jumlahnya.

Ibnu `Abbâs mengatakan, yang dimaksud أَيَّامٍ مَعْدُوْدَاتٍ ialah hari-hari tasyriq. Adapun yang dimaksud dengan أَيَّامٍ مَعْلُوْمَاتٍ adalah sepuluh hari pertama.

Ikrimah mengatakan, makna dzikir pada أَيَّامٍ مَعْدُوْدَاتٍ adalah bertakbir sesudah shalat lima waktu pada hari-hari Tasyriq dengan ucap-

283 Hadits tersebut derajatnya hasan dengan rijalnya yang *tsiqah*.
284 Muslim, 2688; Ahmad, *Musnad*, 3/107

an: *Allahu Akbar, Allahu Akbar.*

Dari Uqbah bin Amir bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَوْمُ عَرَفَةَ وَيَوْمُ النَّحْرِ وَأَيَّامُ التَّشْرِيقِ عِيدُنَا أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَهِيَ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ

Hari `Arafâh dan Hari Kurban serta hari-hari Tasyriq adalah hari raya kita pemeluk agama Islam, ia adalah hari-hari makan dan minum.[285]

Dari Nubaisyah al-Hûdzali, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرِ اللهِ

Hari-hari Tasriq adalah hari-hari untuk makan, minum, dan berdzikir kepada Allah.[286]

Dari `Âisyah, Rasulullah ﷺ telah melarang puasa pada hari-hari Tasyriq dan bersabda,

أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرِ اللهِ

Ia adalah hari-hari untuk makan dan minum serta berdzikir kepada Allah.[287]

Terkait dengan jumlah hari dalam أَيَّامٍ مَعْدُوْدَاتٍ itu, di kalangan ulama ada dua pendapat:

1. Menurut Ibnu `Abbâs, أَيَّامٍ مَعْدُوْدَاتٍ adalah hari-hari Tasyriq. Yaitu selama empat hari, dimulai dari Hari Raya Kurban hingga tiga hari berikutnya. Pendapat ini dipegang pula oleh Ibnu `Umar, Ibnu Zubair, Abû Mûsâ, 'Atha', Mujâhid, Ikrimah, Sa`id bin Jubair, al-Hasan, Qatâdah, as-Saddî, az-Zuhri, adh-Dhahhâk, dan lainnya.
2. أَيَّامٍ مَعْدُوْدَاتٍ itu adalah tiga hari, yaitu satu untuk hari raya penyembelihan dan dua hari setelahnya. Ini adalah pendapat `Alî bin Abî Thâlib.

Pendapat yang kuat adalah yang pertama. Ini selaras dengan zhahir yang ditunjukkan firman-Nya,

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِيْ أَيَّامٍ مَعْدُوْدَاتٍ ۚ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِيْ يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ...

Dan berdzikirlah kepada Allah pada hari yang telah ditentukan jumlahnya. Siapa yang mempercepat (meninggalkan Mina) setelah dua hari, maka tidak ada dosa baginya. Dan siapa yang mengakhirkannya, tidak ada dosa (pula) baginya... **(al-Baqarah [2]: 203)**

Penangguhan dari dua hari menunjukkan bahwa itu adalah tiga hari setelah hari penyembelihan hewan kurban.

Berdasarkan ayat di atas pula, maka seseorang yang tengah melaksanakan ibadah haji boleh mempercepat keberangkatan. Yaitu bermukim di Mina selama dua hari pada hari-hari tasyriq yang tiga, setelah itu langsung berangkat sebelum masuk hari yang ketiga. Namun, jika menangguhkan keberangkatan dan bermukim pada ketika hari tersebut, itu lebih utama.

Diriwayatkan dari `Abdurrahmân bin Ya'mar ad-Daili, ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

وَ أَيَّامُ مِنًى ثَلَاثَةٌ، فَمَنْ تَعَجَّلَ فِيْ يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ، وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ

Hari-hari Mina itu ada tiga, maka barang siapa yang ingin mempercepat untuk berangkat (dari Mina), maka tidak ada dosa baginya, dan barang siapa yang ingin menangguhkannya, maka tidak ada dosa baginya.[288]

Jadi, أَيَّامٍ مَعْدُوْدَاتٍ itu adalah empat hari. Yaitu satu hari penyembelihan dan hari-hari Tasyriq yang tiga. Maka hari-hari ini merupakan hari-hari penyembelihan hewan kurban.

Pendapat yang kuat adalah yang dikemukakan asy-Syafi'i. Yaitu hari penyembelihan itu mulai dari pagi hari penyembelihan hingga ti-

285 Ahmad, *Musnad*, 4/153 dengan isnad yang hasan.
286 Muslim, 1141; Ahmad, 5/75
287 Bukhârî, 1998. Adapun redaksi yang tercantum dalam hadits tersebut berasal dari Muslim, 1141, 1142 dari hadits Nubaitsah Hudzali Ka`ab bin Mâlik.
288 Abû Dâwûd, 1949; at-Tirmidzî, 889, 890; an-Nasâ'î, 5/256; Ibnu Mâjah, 3015; Ahmad, 4/309, 310; Hakim, 1/464. Dia mensahkan hadits tersebut disepakati adz-Dzahâbî. Menurut at-Tirmidzî, hadits tersebut hasan sahih.

ga hari berikutnya, yang disebut dengan hari-hari Tasyriq. Dan menurut pendapat yang kuat, membaca takbir setiap selesai pelaksanaan shalat dimulai semenjak fajar hari `Arafâh dan berakhir pada hari ketiga hari Tasyriq.

`Umar bin Khaththâb pernah bertakbir di kubahnya di Mina. Bertakbir pula orang-orang yang berada di pasar, hingga kota Mina gemuruh dengan suara takbir.

Termasuk sunnah adalah membaca takbir dan berdzikir saat melempar jumrah di Mina pada hari-hari Tasyriq.

Allah ﷻ berfirman,

وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّكُمْ اِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ

Dan bertakwalah kepada Alah, dan ketahuilah bahwa kamu akan dikumpulkan-Nya.

Allah menyebutkan perihal *nafar awwal,* yaitu berpencarnya semua orang dari `Arafâh menuju Muzdalifah dan Mina. Ini disebutkan dalam firman-Nya,

..فَاِذَآ اَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفٰتٍ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ..

...Maka apabila kamu bertolak dari `Arafâh, berdzikirlah kepada Allah di Masy`aril Harâm... **(al-Baqarah [2]: 198)**

Allah kemudian menyebutkan *nafar tsani,* yaitu berpencarnya semua orang dari Mina pada musim haji menuju berbagai negeri sesudah mereka semua berkumpul di tempat-tempat ibadah dan tempat-tempat wukuf.

Selanjutnya, Allah ﷻ memerintahkan agar bertakwa dan selalu mengingat hari di mana kelak mereka akan dikumpulkan,

...وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّكُمْ اِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ

...Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kamu akan dikumpulkan-Nya. **(al-Baqarah [2]: 203)**

Makna ayat ini sejalan dengan firman-Nya,

وَهُوَ الَّذِيْ ذَرَاَكُمْ فِى الْاَرْضِ وَاِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ

Dan Dialah yang menciptakan serta mengembangbiakkan kalian di muka bumi ini, dan kepada-Nyalah kalian akan dikumpulkan. **(al-Mu'minûn [23]: 79)**

Ayat 204-207

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُّعْجِبُكَ قَوْلُهٗ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ اللّٰهَ عَلٰى مَا فِيْ قَلْبِهٖ وَهُوَ اَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾ وَاِذَا تَوَلّٰى سَعٰى فِى الْاَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيْهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾ وَاِذَا قِيْلَ لَهُ اتَّقِ اللّٰهَ اَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْاِثْمِ فَحَسْبُهٗ جَهَنَّمُ ۗ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّشْرِيْ نَفْسَهُ ابْتِغَاۤءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ رَءُوْفٌۢ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

***[204]** Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Muhammad), dan dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling membangkang. **[205]** Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanaman-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan. **[206]** Dan apabila dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah," bangkitlah kesombongannya untuk berbuat dosa. Maka pantaslah baginya neraka Jahanam, dan sungguh (Jahanam itu) tempat tinggal yang terburuk. **[207]** Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridhaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.* **(al-Baqarah [2]: 204-207)**

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُّعْجِبُكَ قَوْلُهٗ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا

Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Muhammad).

Ibnu `Abbâs menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan orang-orang munafik yang membicarakan dan mencela perihal Khubaib bin `Adî dan para pengikutnya yang gugur dalam tragedi ar-Raji'. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat-ayat yang mencela orang-orang munafik serta memuji Khubaib dan orang-orang yang bersamanya.

Menurut as-Saddî, ayat ini diturunkan berkenaan dengan al-Akhnas bin Syuraiq ats-Tsaqafi yang datang kepada Rasulullah ﷺ dengan menampakkan keislaman, sedangkan di dalam batinnya memendam kekufuran. Allah ﷻ pun menurunkan ayat yang mencelanya.

Namun, menurut sejumlah ahli tafsir, ayat ini berlaku umum. Yaitu mencakup celaan terhadap orang-orang munafik secara keseluruhan, bukan tentang sebagian dari mereka. Pendapat ini dikemukakan oleh Qatâdah, Mujâhid, dan ar-Rabi' bin Anas dan lainnya. Pendapat inilah yang shahih.

Abû Ma'syar mengisahkan:

Aku pernah mendengar Sa`id al-Maqburi melakukan diskusi dengan Muhammad bin Ka`ab al-Qarazhi. Sa`id mengatakan, "Sesungguhnya di sebagian kitab-kitab terdahulu disebutkan, ada segolongan hamba yang lisan mereka lebih manis daripada madu, tetapi hati mereka lebih pahit daripada getah pohon pahit. Mereka berpakaian bulu domba yang kelihatan lembut, padahal hati mereka sejahat serigala. Allah ﷻ berfirman, *"Berani sekali mereka berbuat kurang ajar dan menipu-Ku. Demi keagungan-Ku, Aku benar-benar akan menimpakan kepada mereka fitnah yang akan membuat orang yang penyantun di tengah-tengah mereka kebingungan."*

Muhammad bin Ka`ab al-Qarazhi mengatakan, "Ini tercantum dalam *Kitabullah* (al-Qur'an)."

Sa`id bertanya, "Di manakah hal ini terdapat dalam *Kitabullah*?"

Jawab al-Qarazhi, "Hal tersebut terdapat pada firman Allah ﷻ,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا..

Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Muhammad).. **(al-Baqarah [2]: 204)**

Sa`id mengatakan, "Sesungguhnya aku mengetahui berkenaan dengan siapakah ayat tersebut diturunkan."

Maka al-Qarazhi menjawab, "Sesungguhnya ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang laki-laki, kemudian maknanya menjadi umum setelah itu."

Apa yang dikatakan al-Qarazhi ini baik dan benar.

Firman Allah ﷻ,

وَيُشْهِدُ اللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ

dan dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling membangkang

Terkait dengan makna ayat ini, para ulama terbagi pada dua pendapat:

1. Orang munafik itu selalu menampakkan keislamannya di mata manusia, sedangkan Allah ﷻ mengetahui kekufuran dan kemunafikan yang dipendam di dalam hatinya. Pendapat ini dipegang Ibnu `Abbâs.

   Ayat ini semakna dengan firman Allah ﷻ,

   يَسْتَخْفُوْنَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُوْنَ مِنَ اللّٰهِ وَهُوَ مَعَهُمْ اِذْ يُبَيِّتُوْنَ مَا لَا يَرْضٰى مِنَ الْقَوْلِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِمَا يَعْمَلُوْنَ مُحِيْطًا

   Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, karena Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridhai-Nya. Dan Allah Maha Meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan. **(an-Nisâ' [4]: 108)**

2. Makna yang dimaksud ialah apabila dia ingin menampakkan keislamannya di mata

orang-orang, maka ia bersumpah dengan nama Allah ﷻ. Tujuannya agar mendapat kepercayaan bahwa apa yang ada dalam hatinya bersesuaian dengan apa yang diucapkan lisannya. Pendapat ini dipegang Mujâhid dan `Abdurrahmân bin Zaid bin Salam. Inilah pendapat yang kuat dan dipilih Imam Ibnu Jarîr.

Kata أَلَدُّ secara bahasa berarti "yang paling menyimpang" atau "membangkang". Pengertiannya sama dengan firman-Nya,

وَتُنْذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا

Dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang. **(Maryam [19]: 97)**

Makna لُدًّا dalam ayat ini berarti menyimpang atau membangkang.

Demikianlah keadaan seorang munafik dalam permusuhannya. Ia selalu berdusta dan melakukan pemutarbalikan perkara yang hak, tidak berlaku lurus, selalu membuat-buat kedustaan, dan melampaui batas.

Dari `Abdullâh bin `Amr, Rasulullah ﷺ bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَ إِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

Tanda orang munafik itu ada tiga: apabila berbicara, dusta; apabila berjanji, ingkar; dan apabila bersengketa, ia berlaku curang.[289]

Dari `Âisyah, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللَّهِ الْأَلَدُّ الْخَصِمُ

Orang yang paling dibenci Allah ialah orang paling keras pembangkangannya.[290]

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ

Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanaman-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.

Orang munafik itu ucapannya selalu menyimpang dan perbuatannya jahat. Terkait dengan ucapannya yang jahat disebutkan pada ayat sebelumnya. Adapun mengenai perbuatannya disebutkan dalam ayat ini. Dengan kata lain, perkataannya dusta belaka, keyakinannya rusak, dan perbuatannya buruk.

Makna سَعَىٰ (berusaha) dalam ayat ini sama dengan lafaz قَصَدَ (bermaksud), sebagaimana disebutkan di dalam ayat lain yang menjelaskan perihal Fir`aun,

ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ، فَحَشَرَ فَنَادَىٰ، فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ، فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ، إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِمَنْ يَخْشَىٰ

Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Mûsâ). Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya), lalu berseru memanggil kaumnya (seraya) berkata, "Akulah tuhan kalian yang paling tinggi." Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya). **(an-Nâzi'at [79]: 22-26)**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ

Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kalian mengingat Allah. **(al-Jumu`ah [62]: 9)**

Makna bersegera pada hari Jumat berarti bermaksud dan menuju tempat shalat Jumat. Bukan berarti cepat-cepat dalam berjalan apalagi berlarian menuju masjid, karena yang demikian itu merupakan perbuatan yang dilarang.

289 Bukhârî, 33; Muslim, 59
290 Bukhârî, 4523

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَلَا تَأْتُوْهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ، وَأْتُوْهَا وَعَلَيْكُمُ السَّكِيْنَةُ وَ الْوَقَارُ

Apabila kalian mendatangi shalat, janganlah kalian mendatanginya dengan terburu-buru, tetapi datangilah shalat dengan tenang dan berwibawa.[291]

Orang munafik yang disebutkan dalam ayat di atas adalah orang yang suka membuat kerusakan di muka bumi dan menghancurkan tanam-tanaman.

Arti الْحَرْثَ adalah tanah yang ditumbuhi tanam-tanaman dan buah-buahan. Adapun النَّسْلَ adalah hasil hewan-hewan peliharaan dan selainnya.

Tidaklah kehidupan manusia bisa berlangsung kecuali dengan tanam-tanaman, buah-buahan, dan hewan ternak. Dan orang munafiklah yang menghancurkan dan merusak semua tatanan kehidupan tersebut.

Allah ﷻ berfirman, وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ. Maksudnya, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan di muka bumi dan bertindak dengan tindakan merusak.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا قِيْلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ

Dan apabila dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah," bangkitlah kesombongannya untuk berbuat dosa.

Orang munafik yang jahat itu diberi nasihat dan diseru agar meninggalkan perkataan dan perbuatannya, serta meninggalkan tindakan merusaknya. Kemudian dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kamu kepada Allah dan berhentilah dari perkataan dan perbuatanmu, kemudian kembalilah ke jalan yang benar." Ia menolak dan membangkang. Dirinya telah dikuasai fanatisme dan kemarahan yang menyebabkan dia berbuat dosa.

291 Bukhâri, 636; Muslim, 602

Kehidupan dunia dengan segala kenikmatannya telah **dibuat indah** bagi orang-orang kafir. Mereka merasa puas dan tenang bergelimang di dalamnya.

Allah ﷻ mengancam orang munafik yang jahat ini dengan azab-Nya yang pedih,

فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ ۚ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ

Maka pantaslah baginya neraka Jahanam, dan sungguh (Jahanam itu) tempat tinggal yang terburuk.

Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ,

وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِيْ وُجُوْهِ الَّذِيْنَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ ۖ يَكَادُوْنَ يَسْطُوْنَ بِالَّذِيْنَ يَتْلُوْنَ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا ۗ قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَٰلِكُمُ ۗ النَّارُ وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ

Dan apabila ayat-ayat Kami yang terang dibacakan di hadapan mereka, niscaya engkau akan melihat (tanda-tanda) keingkaran pada wajah orang-orang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Katakanlah (Muhammad), "Apakah akan aku kabarkan kepadamu (mengenai sesuatu) yang lebih buruk daripada itu, (yaitu) neraka?" Allah telah mengancamkannya (neraka) kepada orang-orang kafir. Dan (neraka itu) seburuk-buruk tempat kembali. **(al-Hajj [22]: 72)**

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِيْ نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ

Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridhaan Allah.

Pada ayat sebelumnya, Allah menyebutkan sifat orang-orang munafik yang tercela. Maka pada ayat ini, Dia menyebutkan sifat orang-orang Mukmin yang terpuji.

Menurut Ibnu `Abbâs, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Shuhaib bin Sinan ar-Rumi. Pendapat ini disampaikan juga Anas bin Mâlik, Sa`id bin al-Musayyab, Ikrimah, Abû Utsmân, dan yang lainnya.

Shuhaib bin Sinan ar-Rumi menceritakan:

Ketika aku hendak berhijrah dari Makkah kepada Rasulullah ﷺ di Madinah, orang-orang Quraisy berkata kepadaku, "Hai Shuhaib, kamu datang kepada kami pada mulanya tanpa harta, sedangkan sekarang kamu hendak keluar meninggalkan kami dengan membawa hartamu. Demi Allah, hal tersebut selamanya tidak boleh terjadi."

Aku katakan kepada mereka, "Bagaimana menurut kalian jika aku berikan kepada kalian semua hartaku, lalu kalian membiarkan aku pergi?"

Mereka menjawab, "Ya, kami setuju." Maka kuserahkan hartaku kepada mereka dan mereka membiarkan aku pergi.

Lalu aku berangkat hingga sampai di Madinah. Berita ini pun sampai kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, "Shuhaib telah beruntung dalam perniagaannya, Shuhaib telah beruntung dalam perniagaannya."

Kemudian turunlan firman Allah ﷻ,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِيْ نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ رَءُوْفٌ بِالْعِبَادِ

Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridhaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya. **(al-Baqarah [2]: 207).**[292]

Menurut mayoritas ahli tafsir, ayat ini diturunkan berkenaan dengan setiap orang yang berjuang di jalan Allah. Hal semacam ini disebutkan dalam firman-Nya,

إِنَّ اللّٰهَ اشْتَرٰى مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ ۗ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَيَقْتُلُوْنَ وَيُقْتَلُوْنَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرٰىةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالْقُرْاٰنِ ۗ وَمَنْ أَوْفٰى بِعَهْدِهٖ مِنَ اللّٰهِ فَاسْتَبْشِرُوْا بِبَيْعِكُمُ الَّذِيْ بَايَعْتُمْ بِهٖ ۗ وَذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) dari Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. **(at-Taubah [9]: 111]**

Pada dasarnya tidak ada pertentangan apakah ayat tersebut turun berkenaan dengan Shuhaib ar-Rumi ataukah untuk setiap orang yang berjuang di jalan Allah ﷻ. Yang dijadikan patokan adalah lafaznya yang umum, bukan sebabnya yang khusus.

Ketika Hisyam bin Amir maju menerjang barisan musuh, sebagian orang memprotes perbuatannya itu. Mereka menganggap bahwa ia telah mendorong dirinya dalam kebinasaan. Maka `Umar bin Khaththâb dan Abû Hurairah membantah protes tersebut dan keduanya membacakan firman Allah ﷻ di atas,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِيْ نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ رَءُوْفٌ بِالْعِبَادِ

Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridhaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya. **(al-Baqarah [2]: 207).**

Ayat 208-209

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا ادْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾ فَإِنْ

292 Al-Baihaqi dalam *ad-Dala'il*, 2/522-523; al-Hakim, 3/400. Dishahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Hadits hasan atau shahih karena hadits-hadits lain yang menguatkannya. Lihat *Shahih as-Sirah an-Nabawiyyah* karya Ibrahim al-`Ali, 197.

زَلَلْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمُ الْبَيِّنَاتُ فَاعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٢٠٩﴾

[208] Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. [209] Namun, jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha perkasa lagi Mahabijaksana.
(al-Baqarah [2]: 208-209)

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا ادْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كَافَّةً

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan.

Ini adalah perintah dari Allah ﷻ bagi hamba-hamba yang beriman dan membenarkan Rasul-Nya, agar berpegang teguh pada sendi-sendi Islam dan semua syariat-Nya, mengamalkan semua perintah-Nya, dan meninggalkan semua larangan-Nya sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Ibnu `Abbâs, kata السِّلْم dalam firman di atas maksudnya adalah Islam. Pendapat ini disampaikan juga Mujâhid, Thawus, Ikrimah, Qatâdah, as-Saddî, dan Ibnu Zaid.

Ar-Rabi' bin Anas mengatakan, kata السِّلْم maksudnya adalah ketaatan. Sementara Qatâdah memaknainya sebagai اَلْمُوَادَعَةُ (damai).

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Ikrimah, dan Qatâdah mengatakan bahwa maksud dari kata كَافَّةً dalam ayat di atas adalah جَمِيْعًا (seluruhnya).

Menurut Mujâhid, makna ayat ادْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كَافَّةً adalah kerjakanlah kalian semua amal shalih dan semua bentuk kebajikan. Adapun kata كَافَّةً yang berkedudukan sebagai *h̲âl* (keterangan keadaan), para ulama ahli tafsir berbeda pendapat tentang *shâ<u>h</u>ibul-<u>h</u>âl* (kata yang dijelaskan keadaannya oleh *h̲âl*)-nya:

Sebagian mufasir mengatakan, kata كَافَّةً sebagai *h̲âl* dari kata السِّلْم. Jadi, maksudnya adalah "masuklah kalian ke dalam ajaran Islam dengan sempurna dan jangan menguranginya sedikit pun".

Mufasir lain mengatakan, kata كَافَّةً sebagai *h̲âl* dari subjek dalam kata ادْخُلُوْا, yaitu orang-orang yang beriman. Jadi, maksudnya adalah "masuklah kalian semuanya atau seluruhnya ke dalam ajaran Islam".

Pendapat pertama lebih kuat. Allah ﷻ memerintahkan orang-orang yang beriman agar melaksanakan atau mengamalkan semua cabang keimanan dan semua syariat Islam. Dan syariat Islam itu tentunya sangat banyak.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۗ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِيْنٌ

dan janganlah kamu turuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.

Ayat yang senada adalah,

وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۗ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِيْنٌ، إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوْءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan janganlah kamu turuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu, sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kalian berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui. **(al-Baqarah [2]: 168-169)**

Allah ﷻ mengingatkan bahwa setan adalah musuh yang sangat nyata, sebagaimana dalam firman-Nya juga,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوْهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوْ حِزْبَهُ لِيَكُوْنُوْا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيْرِ

Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (-mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. **(Fâthir [35]: 6)**

Allah ﷻ berfirman,

فَإِنْ زَلَلْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمُ الْبَيِّنَاتُ فَاعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Namun, jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha perkasa lagi Mahabijaksana.

Bila kalian menyimpang dari jalan kebenaran sesudah nyata bagi kalian bukti-bukti yang jelas, "فَاعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ. (*maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha perkasa lagi Mahabijaksana*)."

Dalam pembalasan-Nya, tiada seorang pun yang dapat lari dari siksa-Nya, dan tidak seorang pun yang dapat mengalahkan-Nya. Allah Mahabijaksana dalam hukum-hukum-Nya, pembatalan, dan ketetapan-Nya.

Qatâdah mengatakan, Allah ﷻ itu Maha Perkasa dalam murka-Nya dan Mahabijaksana dalam perintah-Nya.

Menurut Muhammad bin Ishâk, Allah ﷻ itu Maha perkasa dalam memberikan azab terhadap orang yang mengingkari-Nya apabila Dia menghendaki. Dan Allah itu Mahabijaksana dalam memberikan hujjah serta bukti kepada hamba-hamba-Nya.

Ayat 210

هَلْ يَنْظُرُوْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللّٰهُ فِيْ ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ ۚ وَإِلَى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْأُمُوْرُ ﴿٢١٠﴾

Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya (azab) Allah bersama para malaikat dalam naungan awan, sedangkan perkara (mereka) telah diputuskan. Dan kepada Allah-lah segala perkara dikembalikan.

(al-Baqarah [2]: 210)

Ayat ini merupakan ancaman dari Allah ﷻ bagi orang-orang kafir dengan turunnya azab kepada mereka. Disebabkan kekafirannya, maka mereka akan menanti datangnya Allah dalam naungan awan. Mereka menanti datangnya para malaikat dalam naungan awan juga. Ini akan terjadi pada Hari Kiamat.

Tentu bentuk dan jenis awan tersebut sesuai dengan keagungan dan kemuliaan Allah ﷻ. Kita tidak mengetahui bagaimana wujud awan yang menaungi Allah pada Hari Kiamat. Kemudian pada hari itu, Allah memutuskan semua urusan manusia sejak manusia yang pertama sampai kepada yang terakhir. Allah akan memperhitungkan semua amal mereka, selanjutnya semua akan diberi balasan sesuai dengan amal yang telah dilakukan. Apabila amalnya baik, balasannya akan baik. Namun, apabila amalnya buruk, balasannya akan buruk pula.

Ayat di atas senada dengan makna yang terkandung dalam firman Allah ﷻ,

هَلْ يَنْظُرُوْنَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِيْ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِيْ إِيْمَانِهَا خَيْرًا ۗ

Yang mereka nanti-nanti hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedaangan Tuhanmu, atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu..." **(al-An`âm [6]: 158)**

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا، وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا، وَجِيْءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ ۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى

Janganlah sekali-kali (berbuat demikian), apabila bumi diguncangkan berturut-turut, dan datanglah Tuhanmu, sedangkan malaikat berbaris-baris, dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam; dan pada hari itu ingatlah manusia, tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. **(al-Fajr [89]: 21-23)**

Menurut Mujâhid, awan yang disebutkan pada ayat di atas tidaklah sama dengan awan yang diketahui di dunia ini.

Abûl-'Aliyah mengatakan, para malaikat datang pada Hari Kiamat di dalam naungan awan. Ayat ini sama dengan firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَامِ وَنُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ تَنْزِيلًا

Dan ingatlah hari ketika langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah para malaikat secara bergelombang. **(al-Furqân [25]: 25)**

Ayat 211-212

سَلْ بَنِيْٓ إِسْرَاۤءِيْلَ كَمْ اٰتَيْنٰهُمْ مِّنْ اٰيَةٍ ۢ بَيِّنَةٍ ۗ وَمَنْ يُّبَدِّلْ نِعْمَةَ اللّٰهِ مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَتْهُ فَاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢١١﴾ زُيِّنَ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُوْنَ مِنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ۘ وَالَّذِيْنَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ وَاللّٰهُ يَرْزُقُ مَنْ يَّشَاۤءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾

***[211]** Tanyakanlah kepada Bani Israil, berapa banyak bukti nyata yang telah kami berikan kepada mereka. Siapa yang menukar nikmat Allah setelah (nikmat itu) datang kepadanya, maka sungguh, sangat keras hukuman-Nya. **[212]** Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kafir, dan mereka menghina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada Hari Kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.* **(al-Baqarah [2]: 211-212)**

Firman Allah ﷻ,

سَلْ بَنِيْٓ إِسْرَاۤءِيْلَ

Tanyakanlah kepada Bani Israil.

Ini adalah penjelasan dari Allah ﷻ tentang tanda-tanda kebenaran yang sudah disaksikan oleh kaum Bani Israil pada masa Nabi Mûsâ.

Di antara tanda-tanda kebenaran nyata yang Allah munculkan pada diri Nabi Mûsâ adalah tangannya memancarkan cahaya, tongkat menjadi ular, terbelahnya lautan ketika dikejar Fir`aun dan tentaranya, batu yang dipukul tongkat kemudian mengeluarkan air, awan yang menaungi sebagian kaum Bani Israil ketika ikut di padang pasir, dan diturunkannya *manna* dan *salwa*.

Ayat ini menunjukkan keesaan Allah ﷻ, Dzat yang melakukan semuanya. Dzat Yang Mahasuci dan Maha Menghendaki. Ayat ini juga menunjukkan kebenaran Nabi Mûsâ yang pada tangannya terlihat tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُّبَدِّلْ نِعْمَةَ اللّٰهِ مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَتْهُ فَاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Siapa yang menukar nikmat Allah setelah (nikmat itu) datang kepadanya, maka sungguh, sangat keras hukuman-Nya.

Walaupun tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ dan kebenaran Nabi Mûsâ telah datang kepada kaum Bani Israil, tetapi banyak di antara mereka yang berpaling dari tanda-tanda yang nyata tersebut.

Mereka menukar nikmat Allah dengan kekufuran. Mereka tidak mau mengimani tanda-tanda tersebut, tidak mau mensyukurinya, bahkan mengingkari tanda-tanda itu dan berpaling darinya.

Oleh karena itu, Allah mengazab mereka dengan siksa-Nya yang amat keras. Allah akan selalu mengazab siapa saja yang menukar nikmat-Nya dengan kekufuran setelah nikmat itu datang kepadanya.

Allah ﷻ juga menjelaskan tentang orang-orang kafir Quraisy dalam firman-Nya,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ بَدَّلُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوْا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ، جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا ۚ وَبِئْسَ الْقَرَارُ

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? Yaitu neraka Jahanam; mereka masuk ke dalamnya, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. **(Ibrâhîm [14]: 28-29)**

Firman Allah ﷻ,

زُيِّنَ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُوْنَ مِنَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا

Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kafir, dan mereka menghina orang-orang yang beriman

Kehidupan dunia dengan segala kenikmatannya telah dibuat indah bagi orang-orang kafir. Mereka merasa puas dan tenang bergelimang di dalamnya. Orang-orang kafir berupaya menghimpun harta benda, tetapi mereka tidak mau membelanjakannya pada jalan yang diperintahkan, yaitu jalan-jalan yang diridhai Allah ﷻ. Mereka mencemooh orang-orang beriman yang berpaling dari kesenangan duniawi. Orang-orang beriman yang lebih memilih kehidupan akhirat yang abadi dan rela membelanjakan sebagian harta untuk mendapatkan ridha dari Tuhan.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada Hari Kiamat

Di Hari Kiamat nanti, orang-orang beriman yang bertakwa kepada Allah ﷻ berada di atas orang-orang kafir. Mereka akan beruntung dengan mendapatkan tempat yang sangat bahagia dan mendapatkan bagian dari kenikmatan yang sangat banyak. Allah mengekalkan mereka di surga yang sangat tinggi.

Adapun orang-orang kafir akan dihinakan Allah ﷻ, diazab, kemudian mereka akan dikekalkan di dalam neraka yang paling bawah. Oleh karena itulah, orang-orang beriman yang bertakwa kepada Allah nanti di Hari Kiamat berada di atas mereka.

Allah ﷻ berfirman,

وَاللّٰهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Dan Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan

Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya dari kalangan hamba-hamba-Nya. Dia juga memberinya dengan pemberian yang banyak serta berlimpah tanpa batas dan tanpa terhitung, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللّٰهُ عَزَّ وَ جَلَّ: يَا ابْنَ آدَمَ، أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ

Allah berfirman, "Hai anak Âdam, berinfaklah, niscaya Aku akan menggantikannya kepadamu."[293]

Juga dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مَلَكَيْنِ يَنْزِلَانِ مِنَ السَّمَاءِ صَبِيْحَةَ كُلِّ يَوْمٍ، فَيَقُوْلُ أَحَدُهُمَا: اللّٰهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا. وَيَقُوْلُ الْآخَرُ: اللّٰهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا

Sesungguhnya ada dua malaikat yang turun dari langit di setiap pagi hari. Salah satunya mengatakan, "Ya Allah, berikanlah pengganti kepada orang yang berinfak" Sedangkan yang lainnya mengatakan, "Ya Allah, berikanlah kehancuran kepada orang yang kikir."[294]

Dalam hadits yang lain, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ ابْنُ آدَمَ: مَالِيْ، مَالِيْ! وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ

293 Bukhârî, 4684; Muslim, 993
294 Bukhârî, 1442; Muslim, 1010

إِلَّا مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، وَمَا لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ، وَمَا تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ

Anak Âdam mengatakan, "Hartaku, hartaku." Namun, tidak ada bagianmu dari hartamu kecuali apa yang telah kamu makan lalu kamu habiskan, dan apa yang telah kamu pakai lalu kamu buat usang, serta apa yang telah kamu sedekahkan lalu kamu lakukan.[295]

Ayat 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِن بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus. **(al-Baqarah [2]: 213)**

Firman Allah ﷻ,

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً

Manusia itu (dahulunya) satu umat

Ibnu `Abbâs mengatakan, jarak waktu antara Nabi Âdam dan Nabi Nûh adalah 10 abad. Mereka semua berada pada syariat kebenaran, kemudian setelah itu mereka berselisih. Maka Allah ﷻ mengutus para nabi untuk memberikan kabar gembira dan peringatan.

`Abdullâh bin Mas`ûd membaca كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً (فَاخْتَلَفُوا) *(Manusia itu [dahulunya] satu umat [lalu mereka berselisih])*. Bacaan ini merupakan tafsiran dari Ibnu Mas`ûd dengan tujuan menjelaskan dan menafsirkan.

Sementara menurut Qatâdah, maksud ayat tersebut adalah manusia itu pada awalnya mendapatkan petunjuk, tetapi kemudian mereka berselisih. Maka Allah ﷻ mengutus para nabi, dan nabi yang kali pertama diutus adalah Nabi Nûh.

Firman Allah ﷻ,

فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ

Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan.

Manusia itu pada awalnya mendapatkan petunjuk, tetapi kemudian berselisih dan menjadi kafir. Maka Allah ﷻ mengutus para nabi untuk memberikan kabar gembira dan peringatan agar mereka kembali ke jalan Allah.

Dalam riwayat lain dari Ibnu `Abbâs dikatakan bahwa pada awalnya manusia itu bersikap kafir, kemudian Allah ﷻ mengutus para nabi untuk memberikan kabar gembira dan peringatan kepada mereka. Namun, ini adalah riwayat yang ditolak.

Riwayat yang pertama dari Ibnu `Abbâs tadi lebih shahih dari segi jalur dan maknanya. Manusia itu pada mulanya berada pada agama Nabi Âdam, kemudian lama-kelamaan mereka menyembah berhala. Maka Allah ﷻ mengutus Nabi Nûh, dan dia adalah rasul pertama yang diutus Allah kepada penduduk bumi.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi

295 Muslim, 2959

keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.

Allah ﷻ telah menurunkan kitab untuk para nabi yang memberikan kabar gembira dan peringatan. Itu dimaksudkan untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا اخْتَلَفَ فِيْهِ إِلَّا الَّذِيْنَ أُوْتُوْهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ

Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri.

Tidaklah mereka itu berselisih kecuali setelah datang hujjah dan bukti-bukti atau penjelasan kepada mereka. Dan tidak ada sesuatu yang membawa mereka pada perselisihan ini kecuali kedengkian dan permusuhan di antara mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَهَدَى اللّٰهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا لِمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ

Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan.

Allah menunjuki orang-orang yang beriman pada kebenaran dalam masalah-masalah yang diperselisihkan orang-orang terdahulu.

Abû Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

نَحْنُ الْآخِرُوْنَ الْأَوَّلُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَنَحْنُ أَوَّلُ النَّاسِ دُخُوْلًا الْجَنَّةَ، بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا، وَأُوْتِيْنَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ، فَهَدَانَا اللّٰهُ لِمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ، فَهٰذَا الْيَوْمُ الَّذِيْ اخْتَلَفُوْا فِيْهِ، فَهَدَانَا اللّٰهُ لَهُ، فَالنَّاسُ لَنَا فِيْهِ تَبَعٌ، فَغَدًا لِلْيَهُوْدِ، وَ بَعْدَ غَدٍ لِلنَّصَارَى

Kita adalah umat yang terakhir, tetapi kita adalah umat yang pertama di Hari Kiamat. Kita adalah orang yang pertama masuk ke surga, hanya mereka diberi kitab sebelum kita dan kita diberi kitab sesudah mereka. Maka Allah memberi petunjuk kepada kita menujubenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan seizin-Nya. Dan hari ini (yaitu hari Jumat) yang mereka perselisihkan, Allah telah memberi kita petunjuk kepadanya. Maka semua orang mengikut kepada kita dalam hal ini, dan besok untuk orang-orang Yahudi (hari Sabtu), kemudian lusa (hari Ahad) untuk orang-orang Nasrani.[296]

`Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam menjelaskan makna ayat tersebut. Maksudnya, mereka berselisih tentang hari yang dianggap mulia bagi mereka. Orang Yahudi mengambil hari Sabtu, sementara orang Nasrani mengambil hari Ahad, maka Allah ﷻ menunjuki umat Nabi Muhammad ﷺ untuk menjadikan hari Jumat sebagai hari yang mulia.

Mereka berselisih dalam masalah kiblat. Orang Yahudi dan Nasrani menghadap ke Baitul-Maqdis, kemudian Allah ﷻ menunjuki umat Nabi Muhammad ﷺ pada kiblat yang sesungguhnya, yaitu Ka`bah.

Mereka juga berselisih dalam masalah shalat. Ada yang shalatnya memakai rukuk tetapi tanpa sujud, dan ada pula yang memakai sujud tanpa rukuk. Di antara mereka ada yang shalatnya sambil berbicara dan ada pula yang sambil berjalan. Allah ﷻ kemudian menunjuki umat Nabi Muhammad ﷺ tentang shalat yang sebenarnya.

Mereka juga berselisih dalam masalah puasa. Di antara mereka ada yang puasanya sebagian hari, ada pula yang puasanya dari sebagian makanan. Allah ﷻ menunjukkan umat Nabi Muhammad ﷺ tentang puasa yang sesungguhnya.

Mereka berselisih tentang Ibrâhîm. Kelompok Yahudi mengatakan bahwa Ibrâhîm adalah satu Yahudi. Kelompok Nasrani berkata bahwa Ibrâhîm adalah satu Nasrani. Kemudian Allah ﷻ menjadikan Ibrâhîm "*hanîfan Musliman*" (orang

296 Bukhârî, 896, 6624 ; Muslim, 849,855

yang cenderung tauhid lagi seorang Muslim). Allah menunjuki umat Nabi Muhammad ﷺ kepada yang sebenarnya dari permasalahan tersebut.

Mereka berselisih pula tentang Nabi 'Îsâ. Orang-orang Yahudi mendustakan 'Îsâ dan menuduh ibunya telah berbuat dosa yang besar (zina). Adapun orang-orang Nasrani menjadikannya sebagai tuhan dan anak tuhan. Maka Allah ﷻ menunjukkan umat Nabi Muhammad pada yang sebenarnya dari masalah tersebut.

Menurut ar-Rabi' bin Anas, ketika berselisih, umat Nabi Muhammad ﷺ selalu berada dalam kebenaran. Mereka itu selalu ikhlas karena Allah ﷻ semata, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Mereka tetap berpegang teguh pada sikap dan pendirian yang kukuh. Mereka menjauhi perselisihan, dan pada Hari Kiamat nanti mereka akan menjadi saksi atas manusia semuanya.

Umat Nabi Muhammad ﷺ akan menjadi saksi atas kaum Nabi Nûh, Nabi Hûd, Nabi Shâlih, Nabi Syu`aib, dan akan menjadi saksi pula atas pengikutnya Fir`aun. Mereka akan bersaksi atas kaum Nabi Nûh dan yang lainnya bahwa nabi-nabi itu benar-benar telah menyampaikan ajaran Allah ﷻ kepada umatnya. Akan tetapi, sungguh mereka telah mendustakan para rasul-Nya.

Menurut Abûl-'Aliyah, dalam ayat ini terdapat jalan keluar atau solusi dari kekeliruan-kekeliruan, kesesatan, dan fitnah. Kata "بِإِذْنِهِ" mengandung makna bahwa Allah ﷻ menunjukkan orang-orang yang beriman pada kebenaran berdasarkan ilmu-Nya tentang orang beriman.

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.

Allah ﷻ akan menunjuki orang yang dikehendaki di antara para hamba-Nya pada jalan yang lurus. Dalam ungkapan ini (مَنْ يَشَاءُ) terdapat hikmah yang luas dan hujjah yang nyata.

`Âisyah menuturkan, apabila Rasulullah ﷺ berdiri untuk melakukan shalat malam, beliau selalu mengucapkan doa berikut,

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ، فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Ya Allah, Rabb Jibril, Mîkâîl, dan Isrâfîl; Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui hal yang gaib dan hal yang tampak, Engkaulah yang memutuskan perkara di antara hamba-hamba--Mu dalam hal-hal yang mereka perselisihkan di masa silam. Berilah aku petunjuk pada kebenaran yang diperselisihkan itu dengan kehendak-Mu. Sesungguhnya Engkau selalu memberi petunjuk orang yang Engkau kehendaki pada jalan yang lurus.[297]

Dalam sebuah doa yang *ma'tsur* disebutkan,

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ، وَلَا تَجْعَلْهُ مُلْتَبِسًا عَلَيْنَا فَنَضِلَّ، وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami bahwa yang hak itu adalah hak, dan berikanlah kepada kami kekuatan untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah kepada kami bahwa yang batil itu adalah batil, dan berikanlah pada kekuatan untuk menjauhinya. Dan janganlah Engkau jadikan perkara yang batil itu tampak samar bagi kami sehingga kami tersesat, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.

297 Muslim, 770

Ayat 214

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۗ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوْا حَتّٰى يَقُوْلَ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ مَتٰى نَصْرُ اللّٰهِ ۗ اَلَآ اِنَّ نَصْرَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ ﴿٢١٤﴾

Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal (cobaan) belum datang kepadamu seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, "Kapankah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.
(al-Baqarah [2]: 214)

Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga sebelum kalian diuji dan dicoba dengan berbagai ujian dan cobaan seperti yang telah diberikan kepada umat-umat sebelum kalian? Orang-orang Mukmin terdahulu telah ditimpa berbagai macam kesulitan dan kesengsaraan sebagai ujian bagi mereka.

Menurut Ibnu Mas`ûd, maksud kata "الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ" dalam ayat di atas adalah berbagai penyakit, kesulitan, dan musibah. Pendapat ini dikatakan juga Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Sa`id bin Jâbir, Abûl 'Aliyah, Hasan, Qatâdah, adh-Dhahhâk, ar-Rabi', dan Imam as-Saddî.

Kata "زُلْزِلُوْا" maksudnya mereka diguncang dengan rasa takut terhadap musuh. Mereka diguncang dengan guncangan yang sangat, dan mereka mendapatkan cobaan dengan cobaan yang sangat besar.

Diriwayatkan dari Khabbab bin al-'Art:

Kami bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau meminta pertolongan kepada Allah untuk kami, tidakkah engkau berdoa kepada Allah untuk kami?"

Maka Rasulullah ﷺ menjawab,

قَدْ كَانَ مَنْ قَبْلَكُمْ يُؤْخَذُ الرَّجُلُ فَيُحْفَرُ لَهُ فِي الْأَرْضِ فَيُجْعَلُ فِيهَا فَيُجَاءُ بِالْمِنْشَارِ فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُجْعَلُ نِصْفَيْنِ وَيُمْشَطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ مَا دُونَ لَحْمِهِ وَعَظْمِهِ فَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ وَاللَّهِ لَيَتِمَّنَّ هَذَا الْأَمْرُ حَتَّى يَسِيرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ لَا يَخَافُ إِلَّا اللَّهَ وَالذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ

Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian ada seseorang dari mereka yang dikubur dalam sebuah lubang di tanah, kemudian diletakkan pada kepalanya sebuah gergaji, lalu kepalanya dibelah menjadi dua, lalu antara daging dan tulangnya disisir dengan sisir besi, tetapi hal tersebut tidak menghalanginya dari agamanya. Demi Allah, sesungguhnya Allah pasti akan menyempurnakan agama ini hingga seorang pengendara berjalan dari San`â ke Hadramaut tanpa merasa takut kecuali kepada Allah dan serigala yang mengancam ternak kambingnya, tetapi kalian ini adalah kaum yang tergesa-gesa.[298]

Allah ﷻ berfirman,

الۤمّۤ، أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوْا أَنْ يَقُوْلُوْا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُوْنَ، وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللّٰهُ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِيْنَ

Alif Lâm Mîm. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman," sedangkan mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. **(al-`Ankabût [29]: 1-3)**

Sesungguhnya kondisi seperti ini sudah dialami para sahabat dalam Perang Ahzâb. Pada saat itu, mereka mendapatkan cobaan yang

298 Bukhârî, 3852; Abû Dâwûd, 2649; an-Nasâ'î, 8/204; Hamidi, 157

sangat besar. Mereka mendapatkan kesulitan, kesengsaraan, dan keguncangan, sebagaimana telah dijelaskan dalam firman-Nya,

إِذْ جَاءُوْكُمْ مِنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوْبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّوْنَ بِاللّٰهِ الظُّنُوْنَا، هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُوْنَ وَزُلْزِلُوْا زِلْزَالًا شَدِيْدًا

(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah. Di situlah diuji orang-orang Mukmin dan diguncangkan (hatinya) dengan goncangan yang dahsyat. **(al-Ahzâb [33]: 10-11)**

Heraklius pernah bertanya kepada Abû Sufyan, "Apakah kalian memerangi Muhammad?"

Abû Sufyan menjawab, "Ya."

"Bagaimanakah keadaan perang di antara kalian?"

Abû Sufyan menjawab, "Silih berganti, terkadang dia menang atas kami, dan adakalanya kami mendapat kemenangan atas dia."

Kata Heraklius, "Demikianlah para rasul mendapat cobaan, tetapi pada akhirnya kemenangan berada di pihak mereka."[299]

Makna kata "مَثَلُ" dalam firman-Nya: "وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ" adalah sebagaimana hukum yang telah berlaku atas mereka. Makna ini sama dengan firman Allah ﷻ,

فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُمْ بَطْشًا وَمَضٰى مَثَلُ الْأَوَّلِيْنَ

Karena itu, Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya di antara mereka dan telah berlalu contoh umat-umat terdahulu. **(az-Zukhruf [43]: 8)**

Firman Allah ﷻ,

وَزُلْزِلُوْا حَتّٰى يَقُوْلَ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا مَعَهُ مَتٰى نَصْرُ اللّٰهِ

299 Bukhârî, 7; Muslim, 1773

Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, "Kapankah datang pertolongan Allah?"

Orang-orang beriman menunggu-nunggu kemenangan atas musuh-musuh. Mereka berdoa di saat keadaan sempit dan susah agar pertolongan dan kemenangan disegerakan.

Firman Allah ﷻ,

أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ

Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.

Ini adalah janji dari Allah ﷻ bahwa segala kesulitan akan segera hilang dan kemenangan sudah dekat akan segera datang. Pertolongan Allah itu sesungguhnya dekat.

Ini sama dengan makna yang terkandung dalam firman Allah ﷻ,

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. **(al-Insyirâh [94]: 5-6)**

Ayat 215

يَسْأَلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِيْنَ وَالْيَتَامٰى وَالْمَسَاكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللّٰهَ بِهِ عَلِيْمٌ ﴿٢١٥﴾

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, "Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orangtua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan." Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. **(al-Baqarah [2]: 215)**

Muqâtil bin Hayyan mengatakan, ayat ini diturunkan berkenaan dengan masalah infak sunnah.

Menurut Ibnu `Abbâs dan Mujâhid, Firman Allah ﷻ,

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan.

Maknanya adalah mereka bertanya bagaimana caranya mereka berinfak. Maka Allah ﷻ menjelaskan tentang hal tersebut dengan firman-Nya,

قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ

Katakanlah, "Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orangtua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan."

Maksudnya, keluarkanlah infak sunnah itu untuk orang-orang yang telah dijelaskan di atas.

Maimun bin Mahram pernah membacakan ayat di atas, lalu mengatakan, "Itulah tempat-tempat untuk menyalurkan nafkah. Dalam ayat tersebut Allah ﷻ tidak menyebutkan gendang, seruling, boneka kayu, tidak pula kain hiasan dinding."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.

Apapun kebajikan yang telah kalian lakukan, sesungguhnya Allah ﷻ mengetahuinya. Kelak Dia akan memberikan balasan kepada kalian dengan balasan yang banyak, karena sesungguhnya Dia tidak akan berbuat aniaya terhadap seseorang sebesar biji sawi pun.

Ayat 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.
(al-Baqarah [2]: 216)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah ﷻ telah mewajibkan jihad kepada kaum Muslim demi mempertahankan agama Islam dari kejahatan musuh-musuhnya.

Menurut az-Zuhri, jiad itu diwajibkan kepada setiap orang, baik yang bisa berperang ataupun tidak. Bagi orang yang tidak biasa berperang, apabila dimintai pertolongan, harus menolong. Apabila diminta bantuan untuk keperluan jihad, harus memberikan bantuan. Apabila diminta untuk berangkat berjihad, wajib berangkat. Namun, jika tidak diperlukan, ia boleh tinggal, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits,

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ نَفْسَهُ بِالْغَزْوِ مَاتَ عَلَى مِيتَةٍ جَاهِلِيَّةٍ

Barang siapa yang meninggal, sedangkan dia belum pernah berperang (berjihad) dan tiada pula keinginan dalam hatinya untuk berperang, maka ia mati seperti kematian jahiliyah.[300]

Dalam hadits lain terkait penaklukan kota Makkah, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ، إِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا

300 Muslim, 1910

Tidak ada hijrah sesudah al-fath (pembebasan kota Makkah), kecuali jihad dan niat; dan apabila kalian diperintahkan untuk berangkat berperang, maka berangkatlah.[301]

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ

padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci.

Berperang itu terasa berat dan sulit bagi kalian, karena seorang yang berperang itu mungkin saja terbunuh atau terluka. Juga mengalami kesulitan dalam perjalanan ke medan perang dan kerasnya pertempuran menghadapi lawan.

Firman Allah ﷻ,

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu.

Berperang itu lebih baik bagi kalian, walaupun kalian membencinya, karena dari peperangan itu akan muncul pertolongan dan kemenangan atas musuh-musuh, serta akan menguasai negeri-negeri mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ

dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu.

Maksudnya ini bersifat umum, mencakup semua urusan. Terkadang seseorang mencintai sesuatu padahal di dalamnya tidak kebaikan atau kemashlahatan untuk dirinya. Sebagai contoh adalah ketika seseorang lebih memilih untuk berdiam diri tidak mau ikut berperang, sehingga akibatnya musuh akan menduduki negeri dan menguasainya.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

301 Bukhârî, 2783; Muslim, 1353

"Jihad itu diwajibkan kepada setiap orang, baik yang bisa berperang ataupun tidak. Bagi orang yang tidak biasa berperang, apabila dimintai pertolongan, maka harus menolong. Apabila diminta bantuan untuk keperluan jihad, maka harus memberikan bantuan. Apabila diminta untuk berangkat berjihad, maka wajib berangkat. Tetapi jika tidak diperlukan, ia boleh tinggal."

(az-Zuhri)

Allah ﷻ lebih mengetahui tentang akibat semua urusan kalian, dan lebih mengetahui hal-hal yang di dalamnya terkandung kemaslahatan dunia dan akhirat bagi kalian. Maka sambutlah seruan-Nya dan taatilah perintah-Nya, agar kalian semua mendapat petunjuk.

Ayat 217-218

يَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيْهِ ۗ قُلْ قِتَالٌ فِيْهِ كَبِيْرٌ ۗ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَكُفْرٌۢ بِهٖ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاِخْرَاجُ اَهْلِهٖ مِنْهُ اَكْبَرُ عِنْدَ اللّٰهِ ۚ وَالْفِتْنَةُ اَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُوْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ حَتّٰى يَرُدُّوْكُمْ عَنْ دِيْنِكُمْ اِنِ اسْتَطَاعُوْا ۗ وَمَنْ يَّرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهٖ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَاُولٰۤىِٕكَ حَبِطَتْ اَعْمَالُهُمْ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ ۚ وَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٢١٧﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا

وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ أُولٰۤئِكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَتَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٢١٨﴾

[217] Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil-Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (pada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barang siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. [218] Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(al-Baqarah [2]: 217-218)**

Ayat ini diturunkan terkait dengan pasukan yang dipimpin `Abdullâh bin Jahsyi. Mereka membunuh seorang musyrik di bulan Rajab, bulan Haram, di mana tidak dibolehkan untuk berperang, sedangkan pasukan Muslim tidak mengetahui kalau bulan tersebut adalah bulan Rajab. Maka kaum musyrik pun menyebarkan berita tersebut, kemudian Allah ﷻ menurunkan dua ayat ini untuk menjelaskan permasalahan yang sebenarnya.

Kisah Pasukan `Abdullâh bin Jahsyi

Ibnu Ishâq mengisahkan, Rasulullah ﷺ mengutus `Abdullâh bin Jahsyi bin Rabab al-Asadi di bulan Rajab, setelah pulang dari Perang Badar yang pertama, disertai tujuh orang dari Muhajirin, dan tidak ada di dalamnya satu orang pun dari Anshar. Rasulullah menulis surat untuk `Abdullâh serta menyuruhnya agar surat tersebut tidak dibaca kecuali setelah perjalanan dua hari. `Abdullâh memperhatikan surat tersebut kemudian melakukan perjalanan sebagaimana yang diperintahkan, dan ia tidak memaksa seorang pun dari sahabatnya.

Delapan orang dari kaum Muhajirin itu adalah Abû Ubaidah bin Utbah, Ukasyah bin Mahshin, Utbah bin Ghazwan, Sa`ad bin Abî Waqqâsh, Waqid bin `Abdillâh, Khâlid bin al-Bakir, dan Suhail bin Baidha. `Abdullâh bin Jahsyi menjadi pemimpinnya.

Setelah perjalanan dua hari, `Abdullâh membaca surat yang diberikan Rasulullah ﷺ. Ternyata berisi perintah Rasulullah: "Apabila kamu sudah membaca suratku ini, teruslah kamu berjalan sehingga kamu sampai di Nakhlah (sebuah tempat yang berada di antara Makkah dan Thaif) dan awasilah dari tempat tersebut keadaan kaum Quraisy, kemudian beri tahukan kepada kami, dan janganlah kamu memaksa satu orang pun dari sahabatmu."

Begitu selesai membaca surat itu, `Abdullâh berkata, "Aku siap untuk mendengar dan melaksanakan, ya Rasulullah."

Kemudian ia berkata kepada para sahabat, "Sungguh Rasulullah ﷺ telah memerintahkan agar aku terus berjalan sampai ke Nakhlah, dan aku harus mengawasi keadaan kaum Quraisy, sehingga aku kembali kepada Rasulullah dengan membawa berita tentang mereka. Dan beliau melarangku untuk memaksa seorang pun dari kalian. Maka barang siapa yang menginginkan mati syahid dan mencintainya ikutlah bersamaku, dan barang siapa yang tidak menginginkan dan membencinya, hendaklah ia kembali. Adapun aku akan tetap melanjutkan perjalanan demi melaksanakan perintah Rasulullah ﷺ."

Akhirnya ketujuh sahabatnya sepakat untuk melanjutkan perjalanan. Tidak ada seorang pun yang menentangnya.

Ketika mereka berada dalam perjalanan menuju Nakhlah, Sa`ad bin Abî Waqqâsh dan Utbah bin Ghazwan kehilangan untanya. Mereka berdua tertinggal di daerah tersebut untuk mencari untanya terlebih dahulu. Adapun enam sahabat yang lainya melanjutkan perjalanan menuju Nakhlah.

Ketika mereka sudah berada di Nakhlah, muncullah sekelompok orang dari kaum Quraisy dengan membawa perniagaan mereka. Dalam kelompok tersebut terdapat `Amr bin al-Hadhrami, `Ustmân bin `Abdillâh dan saudaranya Naufal bin al-Mughîrah, juga al-Hakam bin Kaisan.

Ketika empat orang kafir Quraisy itu melihat para sahabat yang berada di Nakhlah, mereka pun dibuatnya ketakutan. Keempatnya berhenti tidak jauh dari para sahabat. Ukasyah bin Mahsin segera mendekatinya. Dia telah mencukur rambutnya, sehingga orang-orang itu merasa aman. Kata mereka, "Janganlah kalian takut karena sesungguhnya mereka itu baru selesai melaksanakan umrah."

Para sahabat bermusyawarah tentang apa yang akan dilakukan, karena saat itu adalah hari terakhir dari bulan Rajab. Tidak boleh ada peperangan di bulan ini.

"Apabila kita membiarkan orang kafir Quraisy sampai hari esok, mereka akan berada di tanah haram (Makkah). Apabila kita memeranginya hari ini, berarti memerangi mereka pada bulan yang diharamkan untuk melakukan peperangan," kata para sahabat.

Akhirnya para sahabat bersepakat untuk memerangi orang kafir Quraisy pada hari itu, akhir bulan Rajab. Mereka bersepakat pula untuk membunuh siapa saja dari mereka yang memungkinkan untuk dibunuh, kemudian mengambil barang perniagaannya.

Segeralah Waqid bin `Abdillâh memanah `Amr bin al-Hadhrami dan membunuhnya. Adapun Naufal bin `Abdillâh selamat karena melarikan diri. Adapun `Abdullâh bin Rabi'ah dan al-Hakam bin Kaisan menjadi tawanan.

Para sahabat kemudian merampas perniagaan mereka, lalu pulang ke Madinah dengan membawa harta dan dua orang tawanan tersebut. Sementara Sa`ad bin Abî Waqqâsh dan Utbah masih mencari untanya yang hilang.

Ketika mengetahui apa yang dilakukan para sahabat, Rasulullah ﷺ marah dan berkata, "Aku tidak pernah menyuruh kalian berperang di bulan yang diharamkan untuk berperang!"

Ketika Rasulullah ﷺ berkata seperti itu, para sahabat mengira dirinya sudah hancur dan dibenci saudara-saudaranya dari kaum Muslim.

Sementara orang kafir Quraisy mengatakan, "Muhammad dan para sahabatnya telah menghalalkan perang pada bulan yang diharamkan untuk berperang. Di bulan tersebut, mereka menumpahkan darah, merampas harta, dan menawan orang Quraisy."

Kaum Muslim menolak tuduhan tersebut. Mereka mengatakan bahwa `Abdullâh bin Jahsyi dan para sahabatnya tidak membunuh di bulan Rajab yang diharamkan berperang. Namun, mereka membunuh Amr bin al-Hadhrami di bulan Sya'ban yang dibolehkan untuk berperang.

Orang-orang Yahudi berharap agar peperangan antara kaum Muslim dan musyrik segera dimulai. Kata mereka, `Amr bin al-Hadhrami mati di tangan Waqid bin `Abdillâh. Ini artinya api peperangan antara kaum Muslim dan orang kafir Quraisy telah mulai dinyalakan."

Ketika orang kafir Quraisy terus-menerus membicarakan peristiwa terbunuhnya `Amr bin al-Hadhrami oleh utusan Nabi yang dipimpin `Abdullâh bin Jahsyi, Allah ﷻ menurunkan dua ayat di atas. Ini adalah jawaban atas tuduhan-tuduhan orang kafir Quraisy.

Firman Allah ﷻ,

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan Haram

Orang kafir Quraisy bertanya tentang hukum berperang dan membunuh pada bulan Haram. Maka Allah ﷻ berfirman,

قُلْ قِتَالٌ فِيْهِ كَبِيْرٌ

Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar.

Jawablah olehmu, Muhammad bahwa berperang dan membunuh di bulan Haram adalah dosa besar dan merupakan suatu kesalahan. Jadi, orang-orang Muhajirin yang diutus Nabi dan dipimpin `Abdullâh bin Jahsyi tersebut telah melakukan kesalahan.

Namun, apa yang dilakukan orang-orang kafir Quraisy jauh lebih besar dosanya daripada apa yang telah dilakukan kaum Muslim.

Firman Allah ﷻ,

وَصَدٌّ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَكُفْرٌ بِهٖ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاِخْرَاجُ اَهْلِهٖ مِنْهُ اَكْبَرُ عِنْدَ اللّٰهِ

tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil-Haram, dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah.

Walaupun kaum Muslim bersalah karena membunuh `Amr bin al-Hadhrami di bulan Haram, tetapi apa yang dilakukan orang-orang kafir Quraisy terhadap Islam jauh lebih besar dan lebih hina.

Mereka telah menghalangi kaum Muslim dari Masjidil-Haram dan dari jalan Allah, mengusir umat Islam dari dalamnya, padahal lebih layak dan berhak untuk menempati masjid tersebut. Ini adalah kesalahan yang teramat besar di sisi Allah daripada membunuh orang di bulan Haram.

Firman Allah ﷻ,

وَالْفِتْنَةُ اَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ

Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh

Orang-orang kafir Quraisy selalu mengganggu agama kaum Muslim agar kembali kepada kekufuran, tetapi tidak bisa melakukannya. Ini adalah kesalahan yang paling besar di sisi Allah bila dibandingkan dengan membunuh seseorang di bulan Haram.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَزَالُوْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ حَتّٰى يَرُدُّوْكُمْ عَنْ دِيْنِكُمْ اِنِ اسْتَطَاعُوْا

Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (pada kekafiran), seandainya mereka sanggup.

Orang-orang musyrik atau kafir Quraisy yang tetap berada dalam kemusyrikan, itu adalah dosa yang paling buruk dan paling besar. Mereka sangat serius dalam memerangi kaum Muslim, dan akan terus memerangi sehingga mereka mampu memurtadkan kalian apabila mereka mampu.

Ketika Allah ﷻ menurunkan dua ayat di atas, terjawablah segala tuduhan orang kafir Quraisy kepada kaum Muslim. Ini sekaligus memberikan solusi serta menghilangkan semua beban berat kaum Muslim pasca terbunuhnya `Amr bin al-Hadhrami di bulan Haram. Rasulullah ﷺ akhirnya menangkap kelompok kafir Quraisy tersebut dan menawan dua orang tawanan, yaitu `Ustmân bin `Abdillâh dan al-Hakam bin Kaisan.

Ketika permasalahan ini selesai, mereka merasa rindu kepada perang. Bertanyalah mereka kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, sungguh kami merasa rindu pada perang sehingga kami bisa mendapatkan pahala para Mujâhidin."

Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kemudian Allah ﷻ memberi mereka pahala yang banyak. Mereka itu memang sungguh mengharapkan pahala tersebut.

Rampasan perang yang diambil `Abdullâh bin Jahsyi dari kelompok kafir Quraisy ketika itu merupakan rampasan perang yang kali pertama didapat kaum Muslim. Dan `Abdullâh bin al-Hadhrami adalah korban pertama yang dibunuh kaum Muslim dari kalangan kafir Quraisy. Adapun `Utsmân bin `Abdillâh dan al-Hakam bin Kaisan merupakan dua orang tawanan yang kali pertama ditawan kaum Muslim.

`Abdullâh bin Jahsyi juga dikenal sebagai ahli syair. Dia menjawab semua tuduhan orang kafir Quraisy itu dengan ungkapan syairnya:

Kalian menganggap pembunuhan di bulan Haram itu kesalahan besar, padahal sesungguhnya ada kesalahan yang lebih besar daripada itu seandainya orang yang berakal mau menggunakan pikirannya

Yaitu kalian menghalang-halangi apa yang didakwahkan Muhammad dan mengingkarinya, padahal Allah melihat dan menyaksikan hal itu

Dan kalian telah mengusir penduduk Masjidil-Harâm dari negeri kelahirannya agar tidak terlihat lagi orang yang sujud di Baitullah

Dan sesungguhnya kami—kendatipun kalian mencela kami karena telah membunuhnya (Ibnu al-Hadhrami)—hanyalah tujuan kami memberi pelajaran kepada orang yang kelewat batas dan iri kepada Islam

Kami telah melumuri tombak kami dengan darah Ibnu al-Hadhrami di Nakhlah, tatkala Waqid mengobarkan api peperangan

Dan `Utsmân bin `Abdillâh yang terbelenggu rantai akan segera dibebaskan

Ayat 219-220

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

[219] *Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya." Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir* ***[220]*** *tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah, "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Mahabijaksana."*

(al-Baqarah [2]: 219-220)

Firman Allah ﷻ,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ

Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi.

Diriwayatkan dari `Umar bin Khaththâb:

Ketika ayat ini diturunkan, `Umar berdoa, "Ya Allah, berilah kami penjelasan mengenai

khamr ini dengan penjelasan yang memuaskan." Maka Allah ﷻ menurunkan ayat,

يَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيْهِمَا إِثْمٌ كَبِيْرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ...

Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia... **(al-Baqarah [2]: 219)**

`Umar dipanggil, lalu dibacakanlah ayat ini. Kata `Umar, "Ya Allah, berilah kami penjelasan tentang khamr ini dengan penjelasan yang memuaskan." Kemudian turunlah ayat berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendekati shalat, sedangkan kalian dalam keadaan mabuk. **(an-Nisâ' [4]: 43)**

Lalu `Umar dipanggil, dibacakanlah ayat ini. `Umar berkata, "Ya Allah, berilah kami penjelasan tentang khamr ini dengan penjelasan yang memuaskan."

Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ، إِنَّمَا يُرِيْدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوْقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya khamr, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Dengan khamr dan judi itu, setan hanyalah bermaksud muncul permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat maka tidakkah kamu mau berhenti? **(al-Mâ'idah [5]: 90-91)**

Maka `Umar berkata, "Kami telah berhenti, kami telah berhenti."[302]

`Umar juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan الْخَمْر adalah segala sesuatu yang menghilangkan akal atau menutupinya, sedangkan وَالْمَيْسِر adalah berjudi.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ فِيْهِمَا إِثْمٌ كَبِيْرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya."

Di dalam khamr dan judi itu terdapat dosa dan manfaat bagi manusia, tetapi dosanya lebih besar. Manfaat duniawi khamr adalah untuk badan peminumnya, yaitu mencernakan makanan, mengeluarkan angin, mengumpulkan sebagian lemak, dan memunculkan rasa nikmat. Manfaat lainnya adalah dalam memperjualbelikannya dan memanfaatkan hasil penjualannya.

Adapun manfaat judi adalah keuntungan yang dihasilkan sebagian orang yang terlibat di dalamnya. Dari hasil itu, ia dapat membelanjakan buat dirinya sendiri maupun keluarganya.

Namun, manfaat dan maslahat tersebut tidaklah sebanding dengan madharat dan kerusakannya. Kerusakannya berkaitan dengan akal dan agama, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya di atas. Oleh karena itu, ayat ini merupakan pendahuluan dari pengharaman khamr secara total. Pengharaman tidak disebutkan dengan sekaligus, melainkan secara bertahap.

Menurut `Abdullâh bin `Umar, ini adalah ayat yang kali pertama diturunkan dalam masalah hukum khamr. Kemudian turun ayat yang terdapat dalam surah **an-Nisâ'** ayat dalam surah **al-Mâ'idah**. Maka khamr pun diharamkan secara tegas. Pendapat ini disampaikan Mujâhid, Qatâdah, asy-Sya'bi, ar-Rabi' bin Anas, dan Abdurrahmân bin Zaid.

302 Ahmad, 1/53; Abû Dâwûd, 3670; at-Tirmidzî, 3049; an-Nasâ'î, 8/286, Disahihkan at-Tirmidzî.

Firman-Nya,

وَيَسْأَلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ قُلِ الْعَفْوَ

Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, "Yang lebih dari keperluan."

Lafaz الْعَفْوَ dapat pula dibaca الْعَفْوُ, keduanya memiliki makna yang berdekatan.

Menurut Ibnu `Abbâs, yang dimaksud dengan الْعَفْوَ adalah kelebihan dari nafkah yang diperlukan yang telah diberikan kepada keluarga. Hal yang sama diriwayatkan pula dari Ibnu `Umar, Mujâhid, Atha', Ikrimah, Sa`id bin Jubair, Hasan, dan Qatâdah.

Imam Thawus mengatakan, "Kata الْعَفْوَ adalah kadar yang sedikit dari segala sesuatu." Menurut Imam ar-Rabi', maksud kata الْعَفْوَ adalah hartamu yang terbaik. Adapun Imam Hasan al-Bashrî mengatakan, kata الْعَفْوَ maksudnya adalah kamu jangan menginfakkan hartamu kemudian kamu duduk meminta-minta.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah,

قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عِنْدِيْ دِيْنَارٌ. قَالَ:« أَنْفِقْهُ عَلَى نَفْسِكَ ». قَالَ: عِنْدِيْ آخَرُ. قَالَ:« أَنْفِقْهُ عَلَى أَهْلِكَ ». قَالَ: عِنْدِيْ آخَرُ. قَالَ:« أَنْفِقْهُ عَلَى وَلَدِكَ قَالَ: عِنْدِيْ آخَرُ. قَالَ:« أَنْتَ أَبْصَرُ »

Seorang lelaki bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai uang satu dinar." Beliau bersabda, "Belanjakanlah untuk dirimu sendiri." Lelaki itu berkata, "Aku masih memiliki satu dinar yang lainnya." Beliau bersabda, "Nafkahkanlah untuk istrimu." Lelaki itu berkata, "Aku masih mempunyai satu dinar yang lainnya." Rasulullah bersabda, "Nafkahkanlah untuk anakmu." Lelaki itu berkata, "Aku masih mempunyai satu yang lainnya." Beliau menjawab, "Kamu lebih mengetahui."[303]

303 Muslim, 995

Dalam hadits lain yang diriwayatkan dari Jâbir bin `Abdillâh, Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada seorang lelaki,

ابْدَأْ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا، فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ فَلِأَهْلِكَ، فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ، فَلِذِيْ قَرَابَتِكَ، فَإِنْ فَضَلَ عَنْ ذِي قَرَابَتِكَ شَيْءٌ فَهَكَذَا وَهَكَذَا

Mulailah dengan dirimu sendiri, bersedekahlah untuknya. Jika ada lebih, maka untuk keluarga (istri). Jika masih ada lebih, maka berikanlah kepada kerabatmu; dan jika masih ada lebih lagi setelah kaum kerabatmu, maka berikanlah kepada ini dan itu.[304]

Masih diriwayatkan dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنًى، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ

Sebaik-baik sedekah ialah yang diberikan setelah berkecukupan; tangan di atas (pemberi) lebih baik daripada tangan di bawah (penerima). Dan mulailah dengan orang yang berada dalam tanggunganmu.[305]

Dalam hadits lain diriwayatkan dari Abû Umamah, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِبْنَ آدَمَ، إِنَّكَ أَنْ تَبْذُلَ الْفَضْلَ خَيْرٌ لَكَ، وَأَنْ تُمْسِكَهُ شَرٌّ لَكَ، وَلَا تُلَامُ عَلَى كَفَافٍ

Hai anak Âdam, sesungguhnya apabila kamu memberikan selebihnya dari yang kamu perlukan, itu lebih baik bagimu; dan jika kamu menahannya, maka hal itu buruk bagimu, dan kamu tidak akan dicela karena tidak mempunyai sesuatu yang tersisa.[306]

Menurut Atha' dan as-Saddî, ayat yang sedang dibahas ini telah dihapus ayat zakat.

Namun, menurut Mujâhid, ayat ini tidak di-*nasakh*, tetapi ayat ini tidak jelas maksudnya

304 Muslim, 997
305 Bukhârî, 1426, 5355, 5356
306 Muslim, 1036

dan dijelaskan ayat zakat. Inilah pendapat yang kuat. Tidak dibutuhkan adanya pendapat bahwa ayat tersebut sudah di-*nasakh*.

Firman Allah ﷻ,

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir tentang dunia dan akhirat.

Sebagaimana Allah ﷻ telah merinci hukum-hukum ini dan menjelaskannya, maka Dia juga menjelaskan tanda-tanda kekuasaan-Nya, baik dalam masalah hukum, janji, ancaman, dan yang lainnya, agar kalian berpikir tentang masalah dunia dan akhirat.

Menurut Ibnu `Abbâs, maksud ayat tersebut adalah agar kalian berpikir tentang hancurnya kehidupan dunia dan abadinya kehidupan akhirat.

Adapun menurut Hasan al-Bashrî, maksudnya adalah agar kalian mengetahui bahwa dunia ini adalah tempatnya ujian dan akan hancur, sementara akhirat adalah tempatnya untuk menerima ganjaran dan abadi.

Qatâdah mengatakan, maksudnya adalah agar kalian mengetahui keutamaan kehidupan akhirat atas kehidupan dunia, dan kalian lebih mengutamakan kehidupan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ

Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah, "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu,"

Ada beberapa ayat terkait dengan hal ini:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ

Dan janganlah kalian mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih baik, sehingga mereka (anak yatim) itu mencapai usia dewasa **(al-Isrâ' [17]: 34)**

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا

Dan orang-orang yang memakan harta anak yatim dengan cara zhalim, maka sesungguhnya mereka itu telah memasukkan api neraka ke dalam perutnya, dan di akhirat kelak mereka akan dimasukkan ke dalam neraka. **(an-Nisâ' [4]: 10)**

Setelah mendengar turunnya ayat di atas, berlarilah orang-orang yang di rumahnya memiliki anak yatim. Kemudian mereka memisahkan makanan dan minuman mereka dari makanan dan minuman anak yatim. Apabila ada makanan yang tersisa, disimpannya untuk anak yatim sehingga anak itu memakannya, atau makanan tersebut menjadi basi.

Hal seperti itu kemudian dilaporkan kepada Rasulullah ﷺ, maka turunlah firman Allah ﷻ tersebut. Akhirnya kaum Muslim berani mencampurkan makanan mereka dengan makanan anak-anak yatim yang ada di rumah mereka, begitu pula minumannya.[307]

Hal di atas diriwayatkan juga dari Mujâhid, Atha', asy-Sya'bi, Qatâdah, dan yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ

Katakanlah, "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik.

Apabila kalian membiarkan harta anak yatim dan tidak mengganggunya, itu lebih baik bagi kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ

307 Abû Dâwûd, 2871; an-Nasâî 6/256, 3669; Ahmad, 1/325; Hakim dalam *Mustadrak* 2/278 Dihasankan Ahmad Syakir dalam komentarnya.

dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu.

Apabila kalian mencampur makanan dengan makanan mereka, dan mencampur minuman kalian dengan minuman mereka, tidak apa-apa karena mereka itu adalah saudaramu seagama.

`Âisyah berkata, "Aku tidak suka harta anak yatim yang ada pada diriku itu terpisah, sehingga aku mencampur makanannya dengan makananku, serta mencampur minumannya dengan minumanku."

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ

dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan.

Allah mengetahui siapa yang berniat untuk merusak dan siapa yang berniat untuk memperbaiki.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia akan mempersulit kalian dan mempersempit kalian. Namun, Dia meluaskan kalian dan meringankan beban kalian, serta membolehkan kalian bergaul dan bercampur dengan mereka dengan cara yang baik.

Dalam ayat lain, Allah ﷻ menegaskan,

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Dan janganlah kalian mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih baik. **(al-Isrâ' [17]: 34)**

Allah ﷻ membolehkan orang yang miskin memakan sebagian dari harta anak yatim dengan cara yang benar, dengan jaminan akan menggantinya ketika sudah mendapatkan kemudahan rezeki. Boleh juga secara gratis tanpa harus mengganti.

وَلَا تَنكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang Mukmin lebih baik daripada wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita Mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang Mukmin lebih baik daripada orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran. **(al-Baqarah [2]: 221)**

Allah ﷻ mengharamkan bagi laki-laki Mukmin untuk menikahi wanita-wanita musyrik penyembah berhala. Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai cakupan ayat, apakah meliputi semua wanita kafir atau tidak.

Sebagian ahli tafsir mengatakan, lafaz الْمُشْرِكَاتِ bersifat umum, mencakup semua wanita kafir, baik penyembah berhala atau Ahlul-Kitab dari golongan Yahudi maupun Nasrani. Ayat ini pun bersifat umum. Dikecualikan dari keumumannya yaitu wanita-wanita Ahlul-Kitab dari golongan Yahudi dan Nasrani, karena Allah ﷻ telah memperbolehkan untuk menikahi mereka, berdasarkan firman-Nya,

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوْهُنَّ أُجُوْرَهُنَّ مُحْصِنِيْنَ غَيْرَ مُسَافِحِيْنَ وَلَا مُتَّخِذِيْ أَخْدَانٍ

Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar mahar mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan. **(al-Mâ'idah [5]: 5)**

Ibnu `Abbâs mengatakan,

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ

Maksudnya Allah ﷻ mengecualikan wanita-wanita Ahlul-Kitab dari mereka."

Yang berpendapat sama dengannya ialah Mujâhid, Ikrimah, Sa`id bin Jubair, Hasan, Qatâdah, dan yang lainnya.

Ahli tafsir yang lain mengatakan bahwa lafaz الْمُشْرِكَاتِ bersifat khusus untuk wanita-wanita musyrik penyembah berhala. Oleh karena itu, secara asal wanita-wanita Ahlul-Kitab tidak masuk di dalamnya.

Ibnu Jarîr ath-Thabârî menyebutkan kesepakatan tentang bolehnya menikahi wanita-wanita Ahlul-Kitab. Namun, `Umar bin Khaththâb membenci menikahi wanita-wanita Ahlul-Kitab agar laki-laki Muslim tidak meninggalkan wanita-wanita Muslim ataupun karena alasan yang lainnya.

Huzaifah al-Yaman—semoga Allah ﷻ meridhainya—menikahi wanita Yahudi. Lalu `Umar bin Khaththâb mengirim surat kepadanya agar menceraikannya. Huzaifah berkata kepada `Umar, "Apakah engkau mengira bahwa menikah dengan wanita Ahlul-Kitab hukumnya haram sehingga aku mesti menceraikannya?"

`Umar menjawab, "Aku tidak mengira hal itu haram. Akan tetapi, aku khawatir sekiranya kalian menikahi wanita-wanita pelacur dari kalangan mereka."

Selanjutnya `Umar berkata, "Laki-laki Muslim boleh menikahi wanita Nasrani, adapun laki-laki Nasrani tidak boleh menikahi wanita Muslim."

Umat Islam telah sepakat tentang bolehnya laki-laki Muslim menikahi wanita Ahlul-Kitab, dan haramnya laki-laki Ahlul-Kitab menikahi wanita Muslim.

`Abdullâh bin `Umar juga membenci menikahi wanita-wanita Ahlul-Kitab. "Aku tidak mengetahui kesyirikan yang lebih besar dibandingkan dengan seorang wanita yang mengatakan bahwa tuhannya adalah `Isâ," ujarnya.

Maksud dari ayat وَلَأَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ adalah budak wanita yang Mukmin lebih baik daripada wanita musyrik merdeka, walaupun lebih cantik parasnya dan lebih menarik perhatian laki-laki.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ berkata,

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِيْنِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ، تَرِبَتْ يَدَاكَ

Wanita dinikahi karena empat perkara: Karena harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Maka pilihlah wanita yang beragama, niscaya engkau beruntung.[308]

Dari `Abdullâh bin `Amr, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baiknya perhiasannya adalah wanita shalihah.[309]

Ayat di atas senada dengan firman Allah ﷻ,

فَلَا تَرْجِعُوْهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّوْنَ لَهُنَّ

Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan

308 Bukhârî, 5090; Muslim, 1466
309 Muslim, 1467; an-Nasâ'î, 2222; Ibnu Mâjah, 1855

orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. **(al-Mumtahanah [60]: 10)**

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran

Laki-laki Mukmin walaupun budak berkulit hitam, lebih baik daripada laki-laki musyrik walaupun pemimpin yang dermawan. Laki-laki musyrik mengajak ke neraka. Bergaul dengan mereka berarti mengajak pada cinta dunia dan lebih mementingkan dunia dibandingkan dengan akhirat. Itu semua berakibat buruk.

Allah ﷻ mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Berpegang teguhlah dengan syariat-Nya dengan cara mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Ayat 222-223

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾ نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

***[222]** Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, "Haid itu adalah suatu kotoran." Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.* ***[223]** Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.*

(al-Baqarah [2]: 222-223)

Allah ﷻ mengabarkan kepada kaum Muslim bahwa haid itu adalah suatu kotoran. Mereka diperintah untuk menjauhkan diri dari wanita dan tidak menggaulinya pada waktu haid.

Diriwayatkan dari Anas bin Mâlik:

Orang-orang Yahudi, apabila istrinya sedang haid, mereka tidak mau makan bersama dan serumah dengan istri-istri mereka. Lalu para sahabat menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat di atas.

Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid. Janganlah kamu mendekati sebelum mereka suci. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,

اِصْنَعُوْا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ

Lakukanlah apa saja kecuali menyetubuhinya.

Lalu hal ini sampai kepada orang-orang Yahudi, dan mereka berkata, "Tidaklah orang ini ingin meninggalkan suatu urusan di dalam agama kita kecuali dia menyelisihi kita di dalam urusan itu."[310]

Hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid, dan janganlah kamu mendekati sebelum mereka suci. Ini adalah perintah Allah ﷻ agar seorang Muslim tidak menyetubuhi istrinya yang sedang haid.

Yang dimaksud فَاعْتَزِلُوا di sini ialah menjauhi kemaluannya. Boleh melakukan apa saja dengan istrinya kecuali bersetubuh, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits tadi.

310 Muslim, 302; Ahmad di dalam *Musnad* 3/123, yang lainnya

Boleh Bermesraan

Sebagian besar ulama berpendapat bolehnya bermesraan dengan istri yang sedang haid selain kemaluannya. Rasulullah ﷺ pernah bermesraan dengan istrinya yang sedang haid.

Diriwayatkan dari Ikrimah dari sebagian istri-istri Rasulullah ﷺ, apabila beliau menginginkan sesuatu dari istrinya (bermesraan), beliau menutupi kemaluan istrinya dengan kain.[311]

Masruq pernah mendatangi `Âisyah dan berkata, "Keselamatan semoga tercurahkan kepada Nabi ﷺ dan istri-istrinya."

Lalu `Âisyah berkata, "Selamat datang." Kemudian Masruq diizinkan masuk.

"Aku ingin bertanya kepadamu tentang sesuatu hal, namun aku merasa malu," kata Masruq.

"Aku ini ibumu, sedangkan kamu adalah anakku," kata `Âisyah.

Dia bertanya, "Apa saja yang dibolehkan bagi laki-laki dari istri yang sedang haid?"

Jawab `Âisyah, "Apa saja boleh kecuali kemaluannya."[312]

Dan ini juga pendapat Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Hasan, dan Ikrimah.

Jadi, boleh bagi laki-laki makan dan tidur bersama istri yang sedang haid selama tidak menyetubuhinya.

`Âisyah berkata, "Rasulullah pernah menyuruhku untuk mencuci kepalanya sedangkan aku sedang haid, dan beliau pernah bersandar di pahaku ketika aku sedang haid, dan beliau membaca al-Qur'an."[313]

`Âisyah juga berkata, "Aku sedang mencicipi sepotong daging yang ada tulangnya, ketika itu aku sedang haid. Kemudian aku memberikannya kepada Nabi, lalu beliau meletakkan mulutnya pada bekas mulutku. Aku minum kemudian aku memberikannya kepada beliau, lalu beliau pun meletakkan mulutnya pada bekas minumku."[314]

Sebagian ulama mengatakan, dihalalkan bagi laki-laki mencampuri istrinya yang sedang haid selain yang di bawah kain (kemaluan).

Dari Maimunah binti Hârits, dia berkata, "Nabi, apabila beliau ingin mencampuri sebagian istrinya yang sedang haid, beliau menyuruhnya untuk memakai kain sarung."[315]

Mereka mengharamkan apa yang di bawah sarung sebagai tindakan pencegahan, karena para ulama telah sepakat haramnya menyetubuhi wanita yang sedang haid. Tujuan diharamkan apa yang ada di bawah sarung agar tidak mengantarkan pada persetubuhan.

Diharamkan bagi laki-laki menyetubuhi istrinya yang sedang haid. Namun, jika haidnya sudah berhenti, dibolehkan untuk menyetubuhinya.

Para ulama bersepakat bahwa orang yang menyetubuhi istrinya yang sedang haid adalah berdosa. Namun, apakah orang tersebut harus menunaikan kafarat atau tidak? Para ulama berbeda pendapat.

Ada yang menyatakan wajib membayar kafarat. Caranya dengan membayar satu dinar atau setengah dinar sebagai sedekah.

Menurut Ibnu `Abbâs—semoga Allah ﷻ meridhainya, jika darah haidnya berwarna merah, bersedekah dengan satu dinar. Jika berwarna kuning, sedekahnya dengan setengah dinar.

Sebagian ulama menyatakan tidak wajib membayar kafarat. Yang diperintahkan ialah memohon ampunan kepada Allah ﷻ dan tidak mengulanginya kembali. Ini adalah pendapat jumhur dan juga pendapat baru Imam asy-Syafi'i.

Pendapat kedua ini lebih kuat. Tidak ada hadits yang bersambung kepada Rasulullah ﷺ yang memerintahkan untuk membayar satu dinar.

311 Abû Dâwûd, 272, Hadits hasan
312 Ibnu Jarîr di dalam tafsirnya: 4245, para perawinya tsiqah
313 Bukhârî, 297; Muslim, 301
314 Muslim, 300
315 Bukhârî, 303; Muslim, 294; Abû Dâwûd, 967

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتّٰى يَطْهُرْنَ

dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci.

Dihalalkan menyetubuhi istri jika haidnya telah berhenti. Ada anjuran dan tuntunan tersendiri untuk menggauli dan menyetubuhi istri setelah mandi terlebih dahulu. فَأْتُوْهُنَّ dalam ayat tersebut adalah kata kerja perintah. Apakah perintah di sini menunjukkan wajib?

Menurut Ibnu Hazm, perintah di sini menunjukkan wajib. Oleh karenanya, wajib bagi laki-laki menyetubuhi istrinya setelah berhenti haidnya.

Jumhur ulama mengatakan bahwa perintah di sini menunjukkan kebolehan, bukan kewajiban. Menyetubuhi istri yang sedang haid itu diharamkan, kemudian Allah ﷻ membolehkan menyetubuhi istri setelah mandi terlebih dahulu.

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah hukum perintah setelah datangnya larangan.

1. Perintah setelah larangan menunjukkan wajib, sebagaimana yang telah disebutkan Ibnu Hazm.
2. Perintah setelah larangan menunjukkan mubah (boleh). Larangan yang terdahulu merupakan keterangan yang memalingkannya dari hukum wajib kepada mubah.

Pendapat yang lebih kuat adalah mengembalikan hukum pada hukum asalnya sebelum datang larangan ataupun perintah. Jika sebelum datangnya larangan hukumnya wajib, maka kembali pada wajib. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ,

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِيْنَ

Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik. **(at-Taubah [9]: 5)**

Memerangi orang-orang kafir di luar bulan-bulan Haram adalah wajib, dan terlarang di bulan-bulan Haram. Maka setelah bulan-bulan Haram berakhir, perang hukumnya kembali menjadi wajib.

Jika hukum asalnya mubah, kembali pada hukum mubah setelah datangnya larangan. Seperti firman Allah ﷻ,

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا

Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. **(al-Mâ'idah [5]: 2)**

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوْا فِي الْأَرْضِ

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi. **(al-Jumu`ah [62]: 10)**

Ulama bersepakat bahwa wanita yang telah berhenti haid, maka belum halal disetubuhi sampai dia mandi atau tayammum jika tidak dapat menggunakan air karena suatu uzur. Kecuali Abû Hanîfah yang mengatakan bahwa jika darahnya berhenti selama batas maksimal haid yang menurutnya 10 hari, halal bagi suami menyetubuhinya. Cukup dengan berhentinya haid dan tidak perlu mandi karena lamanya masa haid.

Menurut Ibnu `Abbâs, maksud ayat "وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتّٰى يَطْهُرْنَ" adalah bersih dari haid lalu mandi dengan air. Pendapat semacam ini juga dikatakan oleh Mujâhid, Ikrimah, Hasan, Muqatil bin Hayyan, dan Laits bin Sa`ad.

Firman Allah ﷻ,

فَأْتُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللّٰهُ

maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu.

Maksudnya, jika mereka suci, campurilah mereka pada kemaluannya.

Menurut Ibnu `Abbâs, maksudnya adalah campurilah mereka pada kemaluannya, dan janganlah melampaui selain pada kemaluan.

Siapa saja yang melakukan hal demikian, maka telah melampaui batas.

Ini juga merupakan pendapat Mujâhid dan Ikrimah. Pendapat ini sekaligus menunjukkan haramnya menyetubuhi istri pada duburnya.

Ikrimah dan adh-Dhahhâk mengatakan, maksud ayat tersebut adalah mereka telah suci dan telah berhenti haid.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Allah ﷻ menyukai orang-orang yang bertaubat dari dosanya. Allah juga menyukai orang-orang yang mensucikan diri dari kotoran serta tidak melakukan hal yang diharamkan seperti menyetubuhi istri yang sedang haid atau menyetubuhi pada duburnya.

Firman Allah ﷻ,

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ

Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki.

Menurut Ibnu `Abbâs, maksud ayat tersebut adalah tempat lahirnya anak. Datangilah bagaimana saja kamu sukai, baik istrinya menghadap atau membelakang, selama dilakukan pada satu bagian saja, yaitu kemaluan.

Sebab Turunnya Ayat

Diriwayatkan dari Jâbir bin `Abdillâh, orang-orang Yahudi mengatakan, "Jika ada yang menyetubuhi istrinya dari arah belakang, anaknya akan juling." Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya itu.[316]

Dari Mu`awiyah bin Haidah al-Qusyairi, dia bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana kami mendatangi istri-istri kami dan apa saja yang mesti kami tinggalkan?" Beliau menjawab,

حَرْثُكَ. فَائْتِ حَرْثَكَ أَنَّى شِئْتَ، غَيْرَ أَنْ لَا تَضْرِبَ الْوَجْهَ وَلَا تُقَبِّحْ وَلَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ

(Istrimu adalah) tempat bercocok tanammu, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Janganlah kamu memukul wajah, menjelek-jelekkan, dan meninggalkannya kecuali di rumah.[317]

Diriwayatkan, `Abdurrahmân bin Sabit pernah menemui Hafsah binti `Abdirrahmân bin Abî Bakar, kemudian berkata, "Sesungguhnya aku ingin bertanya kepadamu tentang sesuatu hal, tetapi aku merasa malu menanyakannya kepadamu." Beliau (Hafsah) berkata, "Hai keponakanku, janganlah kamu merasa malu." Lalu dia bertanya tentang mendatangi istri dari belakang. Hafsah kemudian menjelaskan sebagai berikut:

Telah menceritakan kepadaku Ummu Salamah bahwa orang-orang Anshâr tidak menggauli istri-istrinya dari belakang, pada saat itu orang-orang Yahudi berkata, "Siapa yang mendatangi istrinya dari belakang, maka anaknya akan juling."

Ketika orang-orang Muhajirin datang ke Madinah, mereka menikahi wanita-wanita Anshar dan mereka mendatangi istri-istrinya dari belakang, namun istrinya enggan untuk menuruti suaminya seraya berkata, "Aku tidak akan melakukannya sampai aku mendatangi Rasulullah terlebih dahulu."

Lalu wanita itu menemui dan menceritakannya kepada Ummu Salamah. Kemudian Ummu Salamah berkata, "Duduklah sampai Rasulullah datang."

Ketika Rasulullah ﷺ datang, wanita Anshar itu merasa malu untuk bertanya kepada beliau, lalu dia pun pergi keluar. Kemudian Ummu Salamah menceritakannya kepada Rasulullah. Beliau berkata, "Panggillah wanita Anshar itu."

316 Bukhârî, 4528; Muslim, 1435

317 Ahmad, 3/5; Abû Dâwûd, 2143, Hadits hasan

Lalu dipanggillah wanita Anshar itu kemudian dibacakan kepadanya ayat ini,

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ...

Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki... **(al-Baqarah [2]: 223)**

Yaitu satu lubang saja (kemaluan)."[318]

Dari Ibnu `Abbâs:

جَاءَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، هَلَكْتُ. قَالَ: وَمَا الَّذِيْ أَهْلَكَكَ؟ قَالَ: حَوَّلْتُ رَحْلِي الْبَارِحَةَ. فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ شَيْئًا، فَأَوْحَى اللّٰهُ لَهُ هَذِهِ الْآيَةَ { نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ }. فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ: أَقْبِلْ وَأَدْبِرْ وَاتَّقِ الْحَيْضَةَ وَ الدُّبُرَ.

Umar bin Khaththâb pernah mendatangi Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Wahai Rasulullah, celakalah aku." Beliau bertanya, "Apa yang mencelakaimu?" `Umar menjawab, "Aku memindahkan pelanaku (istri) pada malam hari tadi (mendatangi istri dari belakang)." Ketika beliau tidak menjawabnya sedikitpun, lalu Allah mewahyukan kepada beliau ayat ini,

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ...

Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki... **(al-Baqarah [2]: 223)**

kemudian beliau berkata, "Datangilah istrimu baik dari depan maupun dari belakang, dan jauhilah istri yang sedang haid dan menggaulinya dari dubur."[319]

318 At-Tirmidzî, 2979; Ahmad di dalam *Musnad*-nya: 6/305, hadits hasan

319 At-Tirmidzî, 2980; Ahmad 1/297; Hadits ini sanadnya hasan

Haram Menggauli Istri pada Duburnya

Dikisahkan Ibnu `Abbâs:

Sesungguhnya Ibnu `Umar telah menduga—semoga Allah mengampuninya—dahulu orang-orang Anshar adalah penyembah berhala dan orang-orang Yahudi adalah Ahlul-Kitab. Mereka tidak mendatangi istri kecuali dari arah samping karena yang demikian itu lebih dapat menutupi istri. Orang-orang Anshar meniru perbuatan orang-orang Yahudi tersebut.

Adapun orang-orang Quraisy, mereka menggauli istri-istri dengan cara yang tidak biasa dilakukan orang-orang Anshar. Mereka mencumbui istri, baik dari arah depan, belakang, maupun telentang.

Ketika orang-orang Muhajirin datang ke Madinah, seorang laki-laki dari kalangan mereka menikahi wanita Anshar. Lalu dia menggaulinya dengan cara itu, tetapi istrinya menolak seraya berkata, "Sesungguhnya kami digauli dari samping, lakukanlah yang seperti itu. Jika tidak, jauhilah aku."

Kabar mereka berdua itu sampai kepada Rasulullah, lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ...

Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki... **(al-Baqarah [2]: 223)**

Yaitu, datangilah istri baik dari belakang, depan, maupun telentang. Yang dimaksud dengan tempat bercocok tanam adalah tempat peranakan.[320]

Yang dimaksud dengan perkataan Ibnu `Abbâs bahwa Ibnu 'Umar telah menduga adalah sebagaimana yang diriwayatkan Nafi',

"Ibnu `Umar apabila membaca al-Qur'an, beliau tidak berbicara sehingga selesai membacanya. Suatu hari aku bersamanya, sedang-

320 Abû Dâwûd, 2164; Ibnu Jarir di dalam tafsirnya 2/234; Hakim 2/195; Disahihkannya dan disepakati az-Zahabi

kan beliau sedang membaca surah **al-Baqarah**, sampai pada firman Allah ﷻ,

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ...

Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki... **(al-Baqarah [2]: 223)**

Beliau berkata, "Tahukah kamu, tentang apakah ayat ini turun?" Jawabku, "Tidak tahu." Beliau berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan mendatangi istri dari belakang."[321]

Terkait hal di atas, Abû Nadhr pernah menanyakan kepada Nafi', "Orang-orang banyak membicarakanmu. Mereka berkata bahwa kamu telah menyampaikan bahwa Ibnu 'Umar berfatwa tentang bolehnya mendatangi istri pada duburnya." Jawab Nafi', "Mereka telah berdusta terhadapku. Aku akan menceritakan kepadamu bagaimana kejadian yang sebenarnya:

Pada suatu hari, Ibnu `Umar sedang membuka mushaf dan aku berada di sampingnya. Sampai pada firman Allah ﷻ:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ...

Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki... **(al-Baqarah [2]: 223)**

Beliau berkata, "Hai Nafi', apakah kamu tahu makna ayat ini?" Aku berkata, "Tidak."

Beliau berkata, "Sesungguhnya dahulu kami orang-orang Quraisy, mendatangi istri dari arah belakang, kemudian kami menikahi wanita Anshar, dan kami ingin mendatangi mereka dengan yang kami inginkan dahulu. Akan tetapi, mereka membencinya dan menolaknya, karena wanita-wanita Anshar meniru perbuatan orang-orang Yahudi, wanita-wanita mereka didatangi dari arah samping. Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat itu." [322]

321 Ibnu Jarir di dalam tafsirnya, 4326; dengan sanad yang sahih
322 An-Nasâî di dalam kitabnya *Kubra*, 8978; sanadnya sahih

Terdapat beberapa hadits yang dengan jelas menunjukkan haramnya mendatangi istri pada duburnya.

Dari Huzaimah bin Tsâbit, Rasulullah ﷺ bersabda,

اِسْتَحْيُوْا، إِنَّ اللّٰهَ لَا يَسْتَحِيِيْ مِنَ الْحَقِّ. لَا تَأْتُوا النِّسَاءَ فِيْ أَعْجَازِهِنَّ

Malulah kalian. Sesungguhnya Allah tidak merasa malu menerangkan kebenaran. Janganlah kalian mendatangi istri pada duburnya.[323]

Dari `Amr bin Syu`aib, dari bapaknya, dari kakeknya, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلَّذِيْ يَأْتِي امْرَأَتَهُ فِيْ دُبُرِهَا هِيَ اللُّوْطِيَّةُ الصُّغْرَى

Orang yang mendatangi istri pada duburnya maka dia telah melakukan liwath (sodomi) kecil.[324]

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَلْعُوْنٌ مَنْ أَتَى امْرَأَتَهُ فِيْ دُبُرِهَا

Dilaknat orang yang mendatangi istri pada duburnya.[325]

Ada pula perkataan para sahabat yang menunjukkan haramnya mendatangi istri pada duburnya.

Dikisahkan dari Thawus, seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu `Abbâs tentang mendatangi istri pada duburnya. Ibnu `Abbâs berkata, "Kamu bertanya kepadaku tentang kekufuran."

Begitu pula Abû Hurairah, mengatakan bahwa mendatangi istri pada duburnya adalah kekufuran.

Seorang laki-laki bertanya kepada `Alî bin Abî Thâlib tentang mendatangi istri pada duburnya. `Alî menjawab, "Jika demikian, kamu telah berbuat hina, dan Allah akan menghi-

323 Ahmad 5/215; Ibnu Mâjah, 1924; an-Nasâî di dalam *Asyratun-Nisâ*, 97-105; sanadnya sahih
324 At-Thayâlisî, 2226; an-Nasâî di dalam *Asyratun-Nisa*, 111; sanadnya hasan
325 Abû Dâwûd, 2162; an-Nasâî di dalam *Asyratun-Nisa*, 125; sanadnya *hasan lighairih*

nakanmu. Tidakkah kamu mendengar firman Allah ﷻ,

...أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِيْنَ

...Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan seorang pun sebelum kamu (di dunia ini)? **(al-A`râf [7]: 80)**

Hal ini telah diriwayatkan Ibnu Mas`ûd, Abû Dardâ`, dan `Abdullâh bin Amr, serta dari Ibnu `Umar bin `Umar bin Khaththâb.

Dari Said bin Yasar, dia pernah bertanya kepada Ibnu `Umar, "Bagaimana menurut pendapatmu tentang istri-istri, apakah kita boleh melakukan *tahmîdh* kepada mereka?" Ibnu `Umar bertanya, "Apakah *tahmîdh* itu?" Dia menjawab, "Mendatangi pada duburnya." Kata Ibnu `Umar, "Apakah ada seorang Muslim yang berbuat seperti itu?"[326]

Ini adalah perkataan yang jelas dari Ibnu `Umar mengenai haramnya mendatangi istri pada duburnya. Jika ada riwayat yang datang dari beliau namun mengandung kemungkinan haram dan mubah, kembalikanlah pada perkataan yang jelas ini.

Anas bin Mâlik pernah ditanya, "Bagaimana menurut pendapatmu tentang mendatangi istri pada duburnya?" Beliau menjawab, "Ada apa dengan kalian, wahai orang-orang Arab? Tanah bercocok tanam itu hanyalah sebagai tempat menanam. Janganlah kamu melewati selain kemaluannya."

Di antara ulama yang mengharamkan mendatangi wanita pada duburnya ialah Abû Hanîfah, asy-Syafi'i, Ahmad, Mâlik, serta jumhur ulama salaf dan khalaf. Para ulama salaf sangat mengingkari perbuatan itu dan menyebutkannya sebagai kekufuran.

Firman Allah ﷻ,

وَقَدِّمُوْا لِأَنْفُسِكُمْ

Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu.

326 Darimi; 1/260, sanadnya sahih

Kerjakanlah untuk dirimu perbuatan taat dan meninggalkan perbuatan haram yang dilarang. Perintah ini mencakup dzikir kepada Allah ﷻ dan mengucapkan nama Allah ketika mau bersetubuh.

Dari Ibnu `Abbâs, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ: بِاسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِيْ ذَلِكَ، لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ أَبَدًا

Jika salah satu di antara kalian mendatangi istrinya kemudian mengucapkan, "Dengan menyebut nama Allah, ya Allah, jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkanlah setan dari yang Engkau rezekikan kepada kami (anak)," maka jika ditakdirkan keduanya mendapatkan anak dari persetubuhannya itu, niscaya setan tidak akan dapat mencelakainya selama-lamanya.[327]

Itulah sebabnya Ibnu `Abbâs menyatakan bahwa maksud ayat di atas juga termasuk menyebut nama Allah sebelum bersetubuh.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّكُمْ مُّلٰقُوْهُ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ

dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.

Bertakwalah kepada Allah ﷻ. Ketahuilah bahwa kalian akan menemui-Nya pada Hari Kiamat dan Allah akan menghisab semua amal perbuatan kalian.

Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman, yang berbuat kebaikan, dan menaati Allah ﷻ. Mereka meninggalkan apa yang diharamkan Allah. Berilah mereka kabar gembira dengan keberuntungan dan kelanggengan di dalam surga yang penuh dengan kenikmatan.

327 Bukhârî, 3283

Ayat 224-225

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِّأَيْمَانِكُمْ أَن تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٤﴾ لَّا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾

***[224]** Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. **[225]** Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak kamu maksud, tetapi dia menghukum kamu karena niat yang terkandung dalam hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.* **(al-Baqarah [2]: 224-225)**

Janganlah kamu jadikan sumpah-sumpah atas nama Allah ﷻ sebagai penghalang berbuat kebajikan dan menyambungkan silaturahim. Kamu bersumpah atas nama Allah untuk meninggalkan perbuatan yang baik, mengadakan perbaikan, dan menyambungkan silaturahim, sehingga sumpahmu itu menghalangimu untuk melakukan kebaikan itu.

Ayat ini seperti firman Allah ﷻ,

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(-nya), orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(an-Nûr [24]: 22)**

Sumpah Tidak Boleh Menghalangi Berbuat Kebajikan

Memegang teguh sumpah untuk tidak melakukan kebajikan adalah perbuatan dosa. Karenanya, orang yang bersumpah semacam itu harus menggugurkan sumpahnya dan keluar dari dosa dengan cara membayar kafarat.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَاللَّهِ لَأَنْ يَلِجَّ أَحَدُكُمْ بِيَمِينِهِ فِيْ أَهْلِهِ آثَمُ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ أَنْ يُعْطِيَ كَفَّارَتَهُ، الَّتِي افْتَرَضَهَا اللَّهُ عَلَيْهِ

Demi Allah, jika salah satu di antara kalian bersikeras dengan sumpahnya mengenai istrinya, maka hal itu lebih berdosa di sisi Allah dibandingkan dengan membayar kafarat yang Allah wajibkan kepadanya.[328]

Seseorang yang tetap memegang sumpahnya untuk tidak melakukan kebajikan yang menyebabkan dirinya berdosa, maka tidak ada jalan keluar kecuali dengan membayar kafarat sumpah.

Maksudnya, menurut Ibnu `Abbâs, janganlah kamu menjadikan sumpahmu sebagai penghalang dari berbuat kebajikan, tetapi bayarlah kafarat sumpahmu itu dan kerjakanlah kebajikan.

Yang menyatakan seperti ini ialah Ibnu `Abbâs, Masruq, Sya'bi, Mujâhid, Said bin Jubair, Ikrimah, Hasan, Qatâdah, adh-Dhahhâk, dan yang lainnya.

Yang menguatkan pendapat para ulama ini ialah apa yang diriwayatkan Abû Mûsâ al-Asy`arî bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّيْ وَاللَّهِ-إِنْ شَاءَ اللَّهُ-لَا أَحْلِفُ عَلَى يَمِيْنٍ، فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، إِلَّا أَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ. وَتَحَلَّلْتُهَا

Demi Allah, sesungguhnya aku ini—jika Allah menghendaki—tidaklah bersumpah untuk sesuatu kemudian aku melihat yang lain yang lebih baik melainkan aku akan memilih yang lebih baik

328 Bukhârî, 6224; Muslim, 1655

itu dan aku gugurkan sumpahku (dengan membayar kafarat).[329]

Dari `Abdurrahmân bin Samurah, Rasulullah ﷺ berkata kepadanya,

يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ، لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ، فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيْتَهَا مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا، وَإِنْ أُعْطِيْتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا. وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِيْنٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَأْتِ الَّذِيْ هُوَ خَيْرٌ، كَفِّرْ عَنْ يَمِيْنِكَ

Wahai `Abdurrahmân bin Samurah, janganlah kamu meminta jabatan, karena jika kamu diberi jabatan tanpa memintanya, niscaya kamu akan ditolong untuk menunaikannya, tetapi jika diberi jabatan karena meminta, niscaya kamu akan berat melaksanakannya. Dan jika kamu bersumpah, dan kamu melihat ada sesuatu lainnya yang lebih baik, maka pilihlah yang lebih baik itu, dan bayarlah kafarat untuk sumpahmu itu.[330]

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ، فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَلْيُكَفِّرْ عَنْ يَمِيْنِهِ وَلْيَفْعَلِ الَّذِيْ هُوَ خَيْرٌ

Siapa yang bersumpah, lalu dia melihat sesuatu yang lainnya yang lebih baik, maka hendaklah dia membayar kafarat sumpahnya dan kerjakanlah yang lebih baik itu.[331]

Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak ada kafarat bagi orang yang bersumpah untuk tidak mengerjakan kebaikan. Kafaratnya cukup dengan meninggalkan sumpahnya itu.

Pendapat ini tertolak. Orang tersebut diharuskan membayar kafarat sumpahnya dan mengerjakan kebajikan yang disebutkan di dalam sumpahnya, berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ tadi yang sangat jelas dan gamblang: *hendaklah dia membayar kifarat sumpahnya dan kerjakanlah yang lebih baik itu.*

Said bin Jubair, Said bin Mûsâyyib, dan Sya'bi mengatakan, "Tidak boleh bersumpah melakukan kemaksiatan, dan tidak ada kafarat di dalam sumpah semacam itu."

Perkataan tersebut juga terbantahkan hadits tadi. Tetaplah harus membayar kafarat untuk setiap sumpah yang dilanggar, sekalipun bersumpah untuk melakukan kemaksiatan.

Firman Allah ﷻ,

لَّا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِيٓ أَيْمَانِكُمْ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak kamu maksud

Allah ﷻ tidak akan menuntut sumpah-sumpahmu yang tidak dibarengi dengan maksud dari lubuk hatimu. Demikian pula Allah tidak akan menghisab dan menghukum kamu karena sumpahmu yang tidak dibarengi dengan maksud.

Al-Aimân al-Lâghiyah (sumpah-sumpah yang tidak dimaksud) adalah sumpah-sumpah yang tidak dimaksudkan orang yang bersumpah. Sumpah semacam ini mengalir begitu saja di lisan karena sudah menjadi kebiasaan tanpa dibarengi dengan akad, niat, dan penguatan. Contohnya orang-orang yang baru masuk Islam lalu bersumpah atas nama Latta dan `Uzza tanpa disertai dengan maksud untuk bersumpah.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ، فَقَالَ فِيْ حَلْفِهِ: بِاللَّاتِ وَالْعُزَّى، فَلْيَقُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

Siapa yang bersumpah dan dia berkata dalam sumpahnya itu, demi Latta dan `Uzza, maka hendaklah ia mengatakan, "Tidak ada Ilah yang hak diibadahi selain Allah."[332]

Ini berlaku khusus bagi orang-orang yang baru masuk Islam. Pada saat jahiliyah dahulu, lisan mereka memang terbiasa bersumpah dengan menyebut Latta dan `Uzza. Maka ketika masuk Islam, mereka menyebutkannya di da-

329 Bukhârî, 6623; Muslim, 1649; Abû Dâwûd, 3276
330 Bukhârî, 6622; Muslim, 1652; at-Tirmidzî, 152
331 Muslim, 1650; at-Tirmidzî, 1529
332 Bukhârî, 4860; Muslim, 1647

lam sumpah tanpa unsur kesengajaan. Rasulullah ﷺ lalu menyuruh mereka mengatakan, "Tidak ada Tuhan selain Allah."

Sumpah yang Tidak Dimaksud

Ada beberapa pendapat tentang makna sumpah yang tidak dimaksud seperti dalam ayat,

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللّٰهُ بِاللَّغْوِ فِيْٓ اَيْمَانِكُمْ..

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak kamu maksud... **(al-Baqarah [2]: 225)**

Sebagian mengatakan, itu adalah sumpah yang terucap lisan tanpa unsur kesengajaan dan tanpa maksud. Dalilnya ialah firman Allah ﷻ di atas.

Selain itu, firman Allah ﷻ,

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللّٰهُ بِاللَّغْوِ فِيْٓ اَيْمَانِكُمْ وَلٰكِنْ يُّؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُّمُ الْاَيْمَانَ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. **(al-Mâ'idah [5]: 89)**

Menurut `Âisyah, sumpah yang tidak dimaksud yaitu seseorang berkata, "Tidak, demi Allah, atau ya, demi Allah."

Di dalam riwayat yang lain, `Âisyah mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang saling menyangkal dalam suatu urusan. Yang satu mengatakan, "Tidak, demi Allah." Sedangkan yang lainnya mengatakan, "Ya, demi Allah." Yang lainnya lagi mengatakan, "Jangan begitu, demi Allah." Namun, hati mereka tidak bermaksud untuk bersumpah.

Makna menyangkal di sini ialah pada saat mereka sedang bertengkar dan berbantah-bantahan.

Ulama lain mengatakan, sumpah yang tidak dimaksud yaitu sumpah yang sengaja diucapkan seseorang. Dia menyangka suatu urusan itu begini dan begitu, tetapi pada kenyataannya urusan itu tidak sebagaimana yang dia sangka.

Diriwayatkan dari `Âisyah, sumpah yang tidak dimaksud yaitu ucapan seseorang, "Tidak, demi Allah," atau "Ya, demi Allah," sedangkan orang itu menyangka bahwa dirinya benar, ternyata tidak demikian.

Perkataan seperti ini juga disebutkan Ibnu `Abbâs dalam salah satu dari dua perkataannya, Sulaimân bin Yasar, Said bin Jubair, Mujâhid dalam salah satu dari dua perkataannya, Hasan, 'Atha', dan Qatadah.

Ada pula ulama yang mengatakan bahwa sumpah yang tidak dimaksud ialah sumpah marah. Yaitu sumpah yang diucapkan seseorang dalam keadaan marah. Yang demikian disebut sumpah yang tidak dimaksud, dan tidak ada kafarat-nya.

Kata Ibnu `Abbâs, "Sumpah yang tidak dimaksud yaitu engkau bersumpah, sedangkan engkau dalam keadaan marah."

Di dalam riwayat lain beliau mengatakan, "Sumpah yang tidak dimaksud yaitu engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah untukmu. Sumpah seperti itu tidak ada kafaratnya."

Menurut Zaid bin Aslam, sumpah yang tidak dimaksud ialah seseorang yang mengatakan, "Allah akan membutakan penglihatanku, jika aku tidak mengerjakan ini dan itu, atau Allah melenyapkan hartaku jika aku tidak datang kepadamu besok."

Dari Said bin Mûsâyyib, dia berkata:

Di antara dua orang bersaudara dari kalangan Anshar memiliki warisan. Salah satu dari mereka meminta bagian warisan kepada saudaranya. Maka dia bersumpah kepada saudaranya itu, "Jika kamu kembali meminta bagian kepadaku, seluruh hartaku diserahkan kepada Ka`bah."

Lalu `Umar berkata, "Sesungguhnya Ka`bah itu tidak membutuhkan harta. Bayarlah kafarat sumpahmu itu dan berbicaralah kepada sauda-

ramu, karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَمِيْنَ عَلَيْكَ وَلَا نَذْرَ: فِيْ مَعْصِيَةِ اللهِ، وَلَا فِيْ قَطِيْعَةِ الرَّحِمِ، وَلَا فِيْمَا لَا تَمْلِكُ

Tidak ada sumpah atasmu dan tidak pula nazar: dalam bermaksiat kepada Allah, dalam memutuskan kekerabatan, dan dalam hal yang tidak kamu miliki.[333]

Pendapat pertama lebih kuat. Dasarnya adalah ayat yang menunjukkan hal itu, serta perkataan para sahabat bahwa sumpah yang tidak dimaksud ialah sumpah yang tidak disengaja oleh orang yang mengucapkannya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

tetapi dia menghukum kamu karena niat yang terkandung dalam hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun

Sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan menghukum seorang Muslim karena sumpahnya yang tidak dimaksud. Namun, Allah akan menghukum karena sumpah yang dimaksud dan diinginkan serta hatinya berniat untuk melakukannya.

Menurut Ibnu `Abbâs dan Mujâhid, maksud ayat tersebut adalah bersumpah untuk sesuatu sedangkan dia mengetahui bahwa dirinya berdusta.

Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ,

وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ الْأَيْمَانَ

tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. **(al-Mâ'idah [5]: 89)**

Allah ﷻ Maha Pengampun bagi hamba-hamba-Nya, lagi Maha Penyantun kepada mereka.

333 Abû Dâwûd, 3272; Hakim, 4/300, Beliau mensahihkannya, disepakati pula az-Zahabi. Aku katakan, hadits ini *sahih lighairih*

Ayat 226-227

***[226]** Bagi orang-orang yang meng-îlâ' istrinya diberi tangguh empat bulan. Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **[227]** Dan jika mereka berketetapan hati hendak menceraikan, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*
(al-Baqarah [2]: 226-227)

Îlâ' artinya sumpah. Yang dimaksud ialah satu laki-laki bersumpah untuk tidak mencampuri istrinya selama beberapa waktu, kurang dari empat bulan atau lebih dari itu. Jika waktu *îlâ'*-nya kurang dari empat bulan, suami boleh melakukan sumpahnya, tetapi harus menunggu sampai berakhirnya waktu serta tidak boleh mencampuri agar tidak melanggar sumpah. Adapun si istri harus bersabar selama beberapa waktu itu dan tidak boleh meminta suami untuk mencampurinya.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan `Âisyah,

آلَى رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نِسَائِهِ شَهْرًا، فَنَزَلَ لِتِسْعٍ وَعِشْرِيْنَ، و قَالَ: إِنَّ الشَّهْرَ تِسْعٌ وَعِشْرُوْنَ

Rasulullah ﷺ pernah meng-*îlâ'* sebagian istrinya, kemudian beliau pulang ke rumah pada hari kedua puluh sembilan, seraya bersabda, "Bulan ini sebanyak dua puluh sembilan hari."[334]

Firman Allah ﷻ,

مِن نِّسَائِهِمْ

istri-istrinya

334 Muslim, 1083, 1475

Ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa *îlâ'* terjadi dengan istri-istri, tidak mencakup budak wanita. Dan ini adalah pendapat jumhur ulama. Adapun masa empat bulan ini dimulai sejak diucapkan sumpah.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ فَاءُوْا فَإِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Itu artinya rujuk. Yaitu suami kembali mencampuri dan menggauli istrinya seperti sebelum terjadi *îlâ'* dan sumpah. Demikianlah pendapat Ibnu `Abbâs, Masyruq, Sya'bi, Said bin Jubair, dan yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Maksudnya, mengampuni kekurangan suami dalam menunaikan hak istrinya disebabkan sumpah itu.

Jika laki-laki yang meng-*îlâ'* kembali mencampuri istrinya setelah empat bulan, apakah harus membayar kafarat?

Sebagian ulama mengatakan, tidak ada kewajiban membayar kafarat, karena masa empat bulan telah berakhir sedangkan dia bersumpah untuk tidak mencampuri istrinya dan menjauhinya. Dalilnya adalah zhahir firman Allah ﷻ yang mengabarkan pengampunan Allah bagi laki-laki yang meng-*îlâ'* dan tidak menuntutnya untuk membayar kafarat.

Para ulama juga berdalil dengan hadits yang diriwayatkan dari `Amr bin Syu`aib, dari bapaknya, dari kakeknya, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَتَرْكُهَا كَفَّارَتُهَا

Barang siapa yang bersumpah, lalu dia melihat yang lainnya lebih baik daripada sumpahnya itu, maka meninggalkan sumpah itu adalah sebagai kafaratnya.[335]

Ini adalah pendapat lama asy-Syafi'i.

Ulama yang lain mengatakan tidak wajib membayar kafarat sumpah karena dia benar-benar telah bersumpah. Ini adalah pendapat baru Syafi'i dan pendapat jumhur ulama. Dan pendapat ini lebih kuat.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Dan jika mereka berketetapan hati hendak menceraikan, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ini adalah keadaan kedua yang dilakukan suami yang meng-*îlâ'*. Jika tidak kembali kepada istri dan tidak mencampurinya, dia wajib menalaknya.

Hukum Talak setelah Empat Bulan

Terdapat dua pendapat mengenai jatuhnya talak setelah melewati empat bulan.

1. Talak jatuh dengan berakhirnya waktu empat bulan, yang berarti talak satu. Di antara yang berpendapat seperti ini adalah `Umar, `Utsmân, `Alî, Ibnu Mas`ûd, Ibnu `Abbâs, Ibnu `Umar, dan Zaid bin Tsâbit. Ini juga merupakan pendapat Ibnu Sirin, Qatâdah, Masruq, Qasim, as-Saddî, ar-Rabi' bin Anas, dan yang lainnya.
2. Talak tidak terjadi hanya karena berakhirnya waktu empat bulan. Suami yang meng-*îlâ'* harus menalak istrinya satu kali talak.

Zhahir ayat menunjukkan suami mesti berketetapan hati untuk menalak. Jika mereka berketetapan hati untuk talak, sesungguhnya Allah ﷻ Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Apakah setelah berakhirnya waktu empat bulan dihitung sebagai talak *raj`i* atau talak *bâ'in*?

335 Abû Dâwûd, 3274; Ahmad 2/185, sanadnya hasan

Pendapat yang pertama mengatakan terbilang sebagai talak *raj`i*. Suami berhak merujuknya dan mengembalikan istri ke pangkuannya. Ini adalah pendapat Said bin Mûsâyyib, Abû Bakar bin `Abdîrrahmân, Makhul, dan Zuhri.

Pendapat kedua mengatakan, terbilang sebagai talak *bâ'in*. Istrinya otomatis cerai dari suaminya. Ini adalah pendapat `Alî, Ibnu Mas`ûd, Ibnu `Abbâs, Ibnu `Umar, Zaid bin Tsâbit, 'Atha', Ikrimah, Hasan, Ibnu Sirin, ats-Tsaurî, dan yang lainnya.

Jumhur ulama mutakhir berpendapat bahwa suami yang meng-*îlâ'* harus dipanggil setelah berakhirnya waktu empat bulan. Apakah dia akan kembali kepada istrinya dan mempergaulinya, atau menalaknya? Talak tidak jatuh hanya dengan berakhirnya masa tangguh, tetapi suamilah yang menjatuhkan talak.

Yang terakhir ini adalah pendapat `Abdullâh bin `Umar. Menurutnya, jika seorang suami meng-*îlâ'* istrinya, maka tidak otomatis jatuh talak walaupun waktu empat bulan telah berlalu, sehingga si suamilah yang menjatuhkannya. Dia boleh menalak istrinya atau kembali kepada istrinya.

Sulaimân bin Yasar berkisah:

Aku mengetahui belasan sahabat Rasulullah ﷺ, mereka semua menyerahkan urusannya kepada suami yang meng-*îlâ'*. Abû Shalih berkata, "Aku bertanya kepada dua belas sahabat Rasulullah tentang suami yang meng-*îlâ'* istrinya, mereka semua mengatakan bahwa setelah berakhirnya masa empat bulan, urusannya diserahkan kepada suami, apakah mau kembali kepada istrinya atau menalaknya."

Hal ini diriwayatkan dari `Umar, `Utsmân, `Alî, Abû Dardâ, `Âisyah, Ibnu `Umar, dan Ibnu `Abbâs. Juga merupakan pendapat Said bin Mûsâyyib, `Umar bin `Abdul `Aziz, Mujâhid, Thawus, dan Qâsim. Pendapat ini adalah madzhab Mâlik, Syafi'i, Ahmad, Ibnu Jarîr ath-Thabârî, Laits bin Sa`ad, Ishâq bin Rahawaih, Abû Ubaid, Abû Tsaur, dan Dâwûd az-Zahiri.

Semua ulama tersebut mengatakan jika suami yang meng-*îlâ'* tidak kembali kepada istrinya setelah masa empat bulan, disuruh untuk menjatuhkan talak. Jika tidak menjatuhkan talak, urusannya diserahkan kepada hakim dan terhitung sebagai talak *raj`i* atau si suami boleh merujuk kembali istrinya. Empat bulan merupakan waktu bagi istri dapat bersabar dari suaminya.

`Umar bin Khaththâb pernah keluar untuk memeriksa keadaan rakyatnya. Dia mendengar suara wanita dari dalam rumah sedang bersenandung:

Malam ini begitu panjang dan semakin gelap gulita,
sedangkan aku tidak dapat tidur tanpa sang kekasih
yang mencumbui aku. Demi Allah, sekiranya bukan
karena Allah yang selalu mengawasiku, sungguh
sisi-sisi ranjang ini akan bergerak.

Kemudian `Umar bertanya kepada putrinya, Hafshah, berapa batas maksimal seorang istri dapat bersabar terpisah dari suaminya? Hafshah menjawab, "Enam bulan atau empat bulan." Setelah itu `Umar mengeluarkan keputusan agar tentara yang berjihad tidak meninggalkan rumahnya untuk berjihad lebih dari empat bulan.

Ayat 228

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوْءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللّٰهُ فِيْ أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَّ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبُعُوْلَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِيْ ذٰلِكَ إِنْ أَرَادُوْا إِصْلَاحًا ۚ وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِيْ عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوْفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٢٢٨﴾

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujuknya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki perbaikan.

Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Namun, para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.
(al-Baqarah [2]: 228)

Allah ﷻ berfirman,

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'.

Ini adalah perintah kepada wanita-wanita yang ditalak agar menahan diri selama tiga kali *quru'*. Yang dimaksud "وَالْمُطَلَّقَاتُ" di sini termasuk istri yang pernah digauli suami, yang masih haid, dan tidak sedang hamil. Adapun maksud "يَتَرَبَّصْنَ" adalah menunggu iddah. Yaitu si istri menunggu selama tiga kali quru' menjalani masa iddah setelah ditalak suami. Setelah itu, dia boleh menikah kembali jika menginginkannya.

Para ulama berbeda pendapat mengenai iddah budak wanita yang ditalak suaminya.

Sebagian ulama berpendapat, iddah budak wanita ialah setengah dari wanita merdeka. Iddahnya adalah dua kali *quru'*, sementara iddah wanita merdeka adalah tiga kali *quru'*. Bilangan *quru'* itu sendiri tak dapat dipecah, itulah sebabnya iddah budak wanita adalah dua kali *quru'*.

Tidak ada perbedaan pendapat di antara para sahabat. Dan ini adalah pendapat empat imam madzhab.

Ulama yang lain berpendapat, iddah budak wanita seperti wanita merdeka, yaitu tiga kali *quru'*. Ini berdasarkan keumuman ayat mengenai wanita yang ditalak, baik wanita merdeka maupun budak. Adapun *quru'* adalah sesuatu yang wajar dan sama-sama dialami semua wanita.

Ini adalah pendapat Mu<u>h</u>ammad bin Sirin dan sebagian ulama *zhahiriyah*. Namun, pendapat pertama lebih kuat karena merupakan pendapat yang disepakati di kalangan para sahabat.

> Jika tidak terjadi pertengkaran, pertikaian, dan *nusyuz* (durhaka) dari pihak istri, tidak boleh ia meminta cerai dari suaminya. Untuk melakukannya perlu dalil, sedangkan dalil untuk perbuatan *nusyuz* tidak ada.

Firman Allah ﷻ,

يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'.

Para ulama salaf dan khalaf serta para imam berbeda pendapat mengenai maksud tiga kali *quru'*:

1. Yang dimaksud *quru'* ialah tiga kali suci. Jadi, *quru'* artinya suci, bukan haid.

   Urwah bin Jubair berkata:

   Ketika <u>H</u>afshah binti Abdirra<u>h</u>mân bin Abî Bakar Shiddîq ditalak, pada saat memasuki haid yang ketiga setelah ditalak, `Âisyah (bibinya) memindahkannya. Ada sebagian orang yang mendebat `Âisyah mengenai hal itu. Mereka berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman,

   وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ...

   Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'....
   (al-Baqarah [2]: 228)

   Kata `Âisyah, "Kalian benar. Tapi tahukah kalian apakah *quru'* itu? *Quru'* itu artinya suci."

   Abû Bakar bin `Abdîrra<u>h</u>mân berkata, "Aku tidak mengetahui seorang pun dari kalangan ahli fiqih kita, melainkan dia mengatakan dengan perkataan `Âisyah bahwa *quru'* itu artinya suci."

   Menurut `Abdullâh bin `Umar, jika suami menalak istrinya lalu dia memasuki haid

yang ketiga, si istri telah berlepas dari suaminya dan suami telah berlepas dari istrinya.

Perkataan semacam ini diriwayatkan pula dari Ibnu `Abbâs, Zaid bin Tsâbit, Salim, Qasim, Urwah, dan tujuh ulama fiqih Madinah. Ini juga pendapat asy-Syafi'i, Mâlik, Abû Tsaur, Dâwûd az-Zahiri, dan salah satu riwayat dari dua riwayat Ahmad bin Hanbal.

Mereka mengatakan bahwa *quru'* ialah suci. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ

Apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar). **(ath-Thalâq [65]: 1)**

Talaklah istri-istrimu pada waktu suci agar kami bisa menghitung iddahnya. Suci yang pada waktu itu istri ditalak dihitung iddah, itulah *quru'* yang pertama. Setelah itu haid, kemudian suci, itulah *quru'* yang kedua. Kemudian setelah itu haid lalu suci, itulah *quru'* yang ketiga. Jika si istri itu haid setelah *quru'* yang ketiga, iddahnya telah habis.

2. Yang dimaksud dengan *quru'* ialah haid. Iddah wanita yang ditalak tidak habis kecuali telah berakhirnya haid yang ketiga dan telah suci, karena *quru'* itu artinya haid.

Al-Qamah berkisah:

Kami berada di sisi `Umar, lalu datanglah seorang wanita seraya berkata, "Sesungguhnya suamiku telah menceraikanku sebanyak satu atau dua kali. Kemudian dia datang kepadaku, sedangkan aku telah melepaskan pakaianku dan menutup pintuku."

`Umar berkata, "Aku berpendapat bahwa wanita ini adalah istrinya sampai halal baginya (istri) mengerjakan shalat." Sementara kata Ibnu Mas`ûd, "Dan aku juga berpendapat seperti itu."

Wanita ini telah habis masa iddahnya dengan berakhirnya haid yang ketiga, kemudian suaminya datang dan merujuknya setelah berakhirnya haid yang ketiga. Karenanya, suami tidak berhak merujuknya setelah itu, dan si istri melepaskan bajunya untuk mandi dari haid.

Artinya, `Umar dan Ibnu Mas`ûd berpendapat bahwa *quru'* adalah haid. Dan wanita yang ditalak masa iddahnya berakhir dengan berakhirnya haid yang ketiga.

Di antara sahabat yang berpendapat seperti ini ialah Abû Bakar Shiddîq, `Umar, `Utsmân, `Alî, Abû Dardâ, Ubadah bin Shâmit, Anas bin Mâlik, Ibnu Mas`ûd, Mu`adz bin Jabal, Ubay bin Ka`ab, Abû Mûsâ al-Asy`arî, Ibnu `Abbâs, Said bin Musayyab, al-Qamah, al-Aswad, Ibrâhîm, Mujâhid, 'Atha', Thawus, Said bin Jubair, Ikrimah, Ibnu Sirin, Hasan, Qatâdah, Sya'bi, Rabi', Muqâtil, as-Saddî, Makhul, dan adh-Dhahhâk. Ini juga madzhab Abû Hanîfah dan pendapat yang masyhur Ahmad bin Hanbal, ats-Tsaurî, al-Auzai, Ibnu Abî Laila, Ibnu Syubrumah, dan Ishâq bin Rahawaih.

Kenapa Berbeda?

Penyebab para ulama berbeda pendapat tentang maksud *quru'* bermula dari lafaz ayat. Dalam ayat ini, quru' adalah lafaz yang *musytarak* (memiliki lebih dari satu makna). Jadi, dapat digunakan untuk pengertian suci dan bisa juga digunakan untuk pengertian haid.

Menurut Imam Ibnu Jarîr ath-Thabârî, asal kata *quru'* dalam bahasa Arab artinya "waktu". Ini digunakan untuk menunjukkan makna waktu datangnya sesuatu yang sudah biasa diketahui, sebagaimana digunakan untuk waktu berakhirnya sesuatu yang sudah biasa diketahui juga. Karenanya, sebagian ulama ushul berpendapat bahwa *quru'* merupakan lafaz *musytarak* antara suci dan haid.

Menurut al-Ashmai', *quru'* artinya waktu. Adapun Abû `Amr bin `Ala mengatakan, orang Arab menamakan haid dengan *quru'*, begitu pu-

Ia menamakan haid dan suci secara bersamaan dengan istilah *quru'*.

Bagi Abû `Umar bin `Abdulbar, tidak ada perbedaan pendapat di antara para ahli bahasa dengan ahli fiqih. Yang dimaksud dengan kata *quru'* adalah haid dan suci. Dengan demikian, mereka hanya berselisih pendapat tentang makna *quru'* dalam ayat tersebut yang terbagi ke dalam dua pendapat.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللّٰهُ فِيْٓ أَرْحَامِهِنَّ

Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya.

Wanita-wanita yang dicerai tidak boleh menyembunyikan apa yang telah diciptakan Allah ﷻ dalam rahim mereka, baik berupa kehamilan maupun haid. Mereka harus mengatakan sejujurnya tentang hal itu.

Menurut Ibnu `Abbâs, yang dimaksud adalah ciptaan Allah ﷻ dalam rahim-rahim mereka berupa kehamilan dan haid. Ini juga perkataan Ibnu `Umar, Mujâhid, asy-Sya'biy, al-Hakim bin Uyainah, ar-Rabi', dan adh-Dhahhâk.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَّ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ

jika mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhirat.

Ini merupakan ancaman bagi mereka jika tidak jujur. Jadi, segala sesuatu dalam masalah ini dikembalikan kepada pihak wanita, sebab tidak ada yang mengetahui kecuali mereka sendiri yang mengalaminya. Orang kebanyakan akan sulit untuk mendapatkan bukti tentang hal tersebut.

Allah ﷻ mengancam dalam ayat ini agar jangan sampai mereka menyampaikan ketidakjujuran. Adakalanya mereka ingin mempercepat masa iddah, atau ingin memperpanjang masa iddah karena maksud-maksud tertentu. Karena itulah Allah memerintahkan sejujurnya, tanpa ditambah dan dikurangi.

Firman Allah ﷻ,

وَبُعُوْلَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِيْ ذٰلِكَ إِنْ أَرَادُوْٓا إِصْلَاحًا

Dan suami-suaminya berhak merujuknya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki perbaikan.

Suami yang menceraikannya lebih berhak untuk merujuknya selama ia berada dalam masa iddah, jika tujuan rujuknya memang untuk perdamaian dan kebaikan. Hal demikian berlaku bagi para wanita yang ditalak *raj`i*, yaitu talak pertama dan kedua. Adapun wanita-wanita yang ditalak secara *bâ'in*, yaitu talak yang ketiga, saat turunnya ayat ini belum ada talak *bâ'in*. Ini baru ada setelah dibatasi sampai tiga kali, sebagaimana yang disampaikan dua ayat selanjutnya bahwa talak itu dua kali.

Ketika turun ayat ini, seorang laki-laki berhak untuk kembali kepada istrinya walaupun ia telah menceraikannya sebanyak seratus kali. Ketika mereka dibatasi ayat sesudahnya hanya tiga kali, terjadilah kasus wanita yang ditalak *raj`i* dan *bâ'in*.

Yang dimaksud wanita yang ditalak di sini bermakna umum. Kemudian dikhususkan dengan wanita-wanita yang ditalak *raj`i*, bukan talak *bâ'in*, dalam ayat,

اَلطَّلَاقُ مَرَّتَانِ...

Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali... **(al-Baqarah [2]: 229)**

Lalu disambung ayat selanjutnya,

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتّٰى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ...

Kemudian jika dia menceraikannya (setelah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya sebelum dia menikah dengan suami yang lain... **(al-Baqarah [2]: 230)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِيْ عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوْفِ

Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf.

Para wanita mempunyai hak atas para suami seimbang dengan hak para suami yang ada atas mereka. Karena itu, hendaklah setiap pihak menunaikan apa yang wajib ditunaikan kepada yang lain dengan cara yang baik.

Dari Jâbir bin `Abdillâh, Rasulullah ﷺ berkhutbah pada waktu haji Wada',

فَاتَّقُوا اللّٰهَ فِي النِّسَاءِ، فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوْهُنَّ بِأَمَانَةِ اللّٰهِ، وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوْجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللّٰهِ، وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لَا يُوْطِئْنَ فُرُشَكُمْ أَحَدًا تَكْرَهُوْنَهُ، فَإِنْ فَعَلْنَ ذٰلِكَ فَاضْرِبُوْهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ، وَلَهُنَّ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ

Bertakwalah kalian kepada Allah dalam masalah wanita, karena sesungguhnya kalian telah mengambil mereka dengan amanah dari Allah, dan kalian menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah. Maka kalian berhak atas mereka bahwa hendaknya mereka tidak boleh mengizinkan seorang lelaki yang tidak kalian sukai memasuki rumah kalian. Maka jika mereka melanggar hal itu, kalian berhak memukul mereka dengan pukulan yang tidak melukai, dan istrimu berhak menuntut makan, minum, dan pakaian dari kalian dengan cara yang baik.[336]

Dari Muâwiyah bin Haidah al-Qusyairi, ia bertanya, "Ya Rasulullah, apakah hak istri-istri kami?" Beliau menjawab,

أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ، وَلَا تَضْرِبِ الْوَجْهَ، وَلَا تُقَبِّحْ، وَلَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ

Engkau memberinya makan saat engkau makan, engkau memberinya pakaian saat engkau berpakaian, dan jangan memukul wajahnya, jangan menjelek-jelekkannya, dan jangan menjauhinya kecuali di dalam rumah.[337]

Kata Ibnu `Abbâs, "Aku suka berhias untuk istriku, sebagaimana ia berhias untukku, sebab Allah ﷻ berfirman,

..وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِيْ عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوْفِ...

...Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf... **(al-Baqarah [2]: 228)**

Firman Allah ﷻ,

وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ

Namun, para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya.

Para suami mempunyai keutamaan dalam hal pembawaan, fisik, akhlak, kedudukan, kemampuan taat pada perintah, menafkahkan harta, mengerjakan semua kepentingan, serta keutamaan di dunia dan di akhirat. Allah ﷻ berfirman,

اَلرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ وَّبِمَا أَنْفَقُوْا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. **(an-Nisâ' [4]: 34)**

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Allah ﷻ Maha perkasa untuk membalas orang-orang yang berbuat durhaka kepa-

336 Muslim, 1218

337 Abû Dâwûd, 2142; Ibnu Mâjah, 1850; Ahmad, 446/3; Hakim, 187/2; 188, Disahihkan az-Zahabi

da-Nya dan menyalahi larangan-Nya. Allah Mahabijaksana dalam perintah dan syariat-Nya.

Ayat 229-230

اَلطَّلَاقُ مَرَّتٰنِ ۖ فَاِمْسَاكٌۢ بِمَعْرُوْفٍ اَوْ تَسْرِيْحٌۢ بِاِحْسَانٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ اَنْ تَأْخُذُوْا مِمَّآ اٰتَيْتُمُوْهُنَّ شَيْـًٔا اِلَّآ اَنْ يَّخَافَآ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ۗ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ۙ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيْمَا افْتَدَتْ بِهٖ ۗ تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَعْتَدُوْهَا ۚ وَمَنْ يَّتَعَدَّ حُدُوْدَ اللّٰهِ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٢٢٩﴾ فَاِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهٗ مِنْۢ بَعْدُ حَتّٰى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهٗ ۗ فَاِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ اَنْ يَّتَرَاجَعَآ اِنْ ظَنَّآ اَنْ يُّقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ۗ وَتِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ ﴿٢٣٠﴾

***[229]** Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami-istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (istri) untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Siapa yang melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang zhalim. **[230]** Kemudian jika dia menceraikannya (setelah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya sebelum dia menikah dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (suami pertama dan bekas istri) untuk menikah kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah ketentuan-ketentuan Allah yang diterangkan-Nya kepada orang-orang yang berpengetahuan.*
(al-Baqarah [2]: 229-230)

Firman Allah ﷻ,

اَلطَّلَاقُ مَرَّتٰنِ ۖ فَاِمْسَاكٌۢ بِمَعْرُوْفٍ اَوْ تَسْرِيْحٌۢ بِاِحْسَانٍ

Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik.

Ayat ini mengangkat nasib kaum wanita dari apa yang berlaku pada masa permulaan Islam. Kala itu, seorang laki-laki berhak merujuk istrinya meskipun ia telah menceraikannya sebanyak seratus kali talak, selama si istri masih berada dalam masa iddah. Hal tersebut merugikan kaum wanita, maka Allah ﷻ membatasinya hanya sampai tiga kali talak.

Allah juga membolehkan rujuk pada talak pertama dan kedua, dan menjadikannya talak *bâ'in* setelah talak ketiga. Maka tidak halal bagi suami untuk merujuknya, sebagaimana firman Allah di atas.

Menurut Ibnu `Abbâs, ayat,

وَالْمُطَلَّقٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِاَنْفُسِهِنَّ ثَلٰثَةَ قُرُوْۤءٍ...

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'.... **(al-Baqarah [2]: 228)**

Maksudnya adalah jika ada laki-laki yang menalak istrinya, dialah yang berhak merujuk meskipun telah menceraikannya sebanyak tiga kali. Ketentuan tersebut kemudian di-*nasakh* firman Allah ﷻ,

اَلطَّلَاقُ مَرَّتٰنِ...

Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali... **(al-Baqarah [2]: 229)**

Urwah bin Zubair berkisah:

Dulu seorang suami lebih berhak merujuk istrinya sekalipun ia telah menceraikannya sebanyak yang dikehendakinya, selama masih dalam masa iddah.

Ada seorang laki-laki kaum Anshar marah kepada istrinya, "Demi Allah, aku tidak akan menaungimu, juga tidak akan menceraikanmu."

Istrinya kemudian bertanya, "Bagaimana bisa demikian?"

Suaminya menjawab, "Aku akan menceraikanmu. Jika telah dekat masa habis iddahmu, aku akan merujukmu kembali. Kemudian, aku akan menceraikanmu lagi. Dan jika telah dekat masa habis iddahmu, aku akan merujukmu kembali."

Wanita itu kemudian menceritakan kasusnya kepada Rasulullah ﷺ. Maka turunlah firman Allah ﷻ tersebut.

`Âisyah juga menceritakan hadits seperti itu, kemudian menutup dengan ucapannya, "Maka talak dihentikan sampai tiga kali. Tidak ada rujuk lagi setelah talak tiga, sebelum si istri menikah lagi dengan suami yang baru."

Firman Allah ﷻ,

فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ

(Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik.

Jika seorang laki-laki menceraikan istrinya dengan talak yang kesatu dan kedua, ia boleh memilih selama istrinya masih berada dalam masa iddah. Boleh mengembalikan istri kepadanya dengan niat memperbaiki dan berbuat baik kepadanya. Boleh pula membiarkannya hingga istri itu menyelesaikan masa iddah, kemudian berpisah darinya dan melepaskan ikatannya dengan cara yang baik, tidak menyusahkan dan menzhalimi hak-haknya.

Menurut Ibnu `Abbâs, jika seorang laki-laki mencerikan istrinya dua kali talak, hendaklah ia bertakwa kepada Allah ﷻ dalam talak yang ketiga. Baik ia akan merujuknya dengan cara yang ma'ruf dan mempergaulinya dengan cara yang baik, atau akan menceraikannya dengan cara yang baik. Dan janganlah ia menzhalimi hak-hak istrinya sedikit pun.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ

Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami-istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah.

Tidak dihalalkan, wahai para suami, mengganggu dan mempersulit para istri dengan maksud agar mereka membayar tebusan kepada kalian sebagai ganti mahar yang telah kalian berikan, baik keseluruhan maupun sebagian. Jika kalian melakukannya, kalian telah berdosa. Hal ini diungkapkan dalam ayat lainnya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata, dan bergaullah dengan mereka secara patut. **(an-Nisâ' [4]: 19)**

Jika pihak istri memberikan sesuatu dari maharnya dengan kerelaan hati kepada suami, yang demikian itu halal bagi suami. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَآتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

Berikanlah mahar kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari mahar itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya. **(an-Nisâ' [4]: 4)**

Tidak ada *Khulû`* kecuali Setelah Pertengkaran

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ۗ

Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan untuk menebus dirinya.

Ayat di atas membicarakan tentang wanita yang meminta cerai kepada suaminya saat terjadi pertengkaran yang terus-menerus. Jika suami dan istri bertengkar karena istri tidak dapat menunaikan hak-hak suami sehingga suami marah, serta ia tidak sanggup untuk bergaul dengan baik dengan suami, pihak istri boleh menebus diri dari pihak suami dengan mengembalikan mahar yang telah diberikan kepadanya. Tidak ada dosa bagi si istri dalam pengembalian itu. Tidak ada dosa pula bagi pihak suami yang menerimanya.

Jika si istri meminta cerai, lalu ia menebus dirinya tanpa alasan perselisihan, pertengkaran, atau pertikaian, maka ia telah berdosa.

Dari Tsauban, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلَاقَهَا فِيْ غَيْرِ مَا بَأْسٍ، فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ

Wanita manapun yang meminta suaminya untuk menceraikan dirinya tanpa alasan yang dibenarkan, maka ia diharamkan mencium wanginya surga.[338]

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْمُخْتَلِعَاتِ الْمُنْتَزِعَاتِ هُنَّ الْمُنَافِقَاتُ

Wanita-wanita yang memintai diceraikan dan suka bertengkar dengan suaminya adalah wanita-wanita munafik.[339]

Banyak dari kalangan ulama salaf dan khalaf tidak membolehkan *khulû`* kecuali jika terjadi pertengkaran dan perpecahan dari pihak istri. Dalam keadaan seperti itu, pihak suami boleh menerima tebusan dari pihak istri sebagai tanda membebaskannya dari ikatan pernikahan. Argumennya adalah firman Allah ﷻ,

...وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوْا مِمَّا آتَيْتُمُوْهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ۗ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيْمَا افْتَدَتْ بِهِ...

...Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya... **(al-Baqarah [2]: 229)**

Jika tidak terjadi pertengkaran, pertikaian, dan *nusyuz* (durhaka) dari pihak istri, tidak boleh ia meminta cerai dari suaminya. Untuk melakukannya perlu dalil, sedangkan dalil untuk perbuatan *nusyuz* tidak ada.

Di antara orang yang berpendapat demikian adalah Ibnu `Abbâs, Thawus, Ibrâhîm, 'Atha', al-Hasan, dan jumhur ulama dari salaf dan khalaf.

Imam Mâlik dan al-Auzai mengatakan, jika seorang suami mengambil sesuatu dari istrinya, sedangkan hal tersebut memadharatkan pihak istri, tebusan itu harus dikembalikan kepada istrinya dan jatuhlah talak *raj`i*. Ia bisa merujuk kembali istrinya.

Berbeda dengan keduanya, Imam Syafi'i dan para sahabatnya mengatakan, jika *khulû`* dibolehkan karena pertengkaran dan *nusyuz*-nya seorang istri, dalam keadaan tidak ada pertengkaran lebih dibolehkan lagi.

Khulû` Pertama dalam Islam

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Habibah binti Sahal al-Ansharî, sedangkan suaminya adalah Tsâbit bin Qais bin Syâmmas.

---

338 Ahmad, 283/5; Abû Dâwûd, 2226; Ibnu Mâjah, 2055, Hadits sahih

339 An-Nasâ'î, 198/6; Ahmad, 414/2; Baihaqi, 316/7; Hadits sahih

Dari Amrah binti `Abdirrahmân, Habibah binti Sahal al-Ansharî menuturkan bahwa,

أَنَّهَا كَانَتْ تَحْتَ ثَابِتِ بْنِ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ، وَأَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى الصُّبْحِ، فَوَجَدَ حَبِيْبَةَ بِنْتَ سَهْلٍ عَلَى بَابِهِ فِي الْغَلَسِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ هَذِهِ؟ قَالَتْ: أَنَا حَبِيْبَةُ بِنْتُ سَهْلٍ. قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا شَأْنُكِ؟ قَالَتْ: لَا أَنَا وَلَا ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ. فَلَمَّا جَاءَ زَوْجُهَا ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ، قَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذِهِ حَبِيْبَةُ بِنْتُ سَهْلٍ قَدْ ذَكَرَتْ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَذْكُرَ. قَالَتْ حَبِيبَةُ: يَا رَسُولَ اللهِ، كُلُّ مَا أَعْطَانِيْ فَهُوَ عِنْدِيْ. فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خُذْ مِنْهَا. فَأَخَذَ مِنْهَا، وَجَلَسَتْ فِيْ أَهْلِهَا

Ia (Habibah) pernah menjadi istri Tsâbit bin Qais bin Syâmmas. Ketika Rasulullah ﷺ keluar untuk mengerjakan shalat Shubuh, beliau mendapati Habibah binti Sahal berada di depan pintu rumah beliau dalam keadaan masih gelap. Beliau kemudian bertanya, "Siapakah ini?" Habibah menjawab, "Saya Habibah binti Sahal." Beliau bertanya, "Apa yang terjadi denganmu?" Habibah menjawab, "Saya sudah tidak ada hubungan lagi dengan Tsâbit bin Qais."

Ketika Tsâbit bin Qais datang, Rasulullah ﷺ kemudian berkata kepadanya, "Perempuan ini, Habibah binti Sahal, telah menceritakan semua apa yang dikehendaki Allah mengenai dirinya." Habibah kemudian berkata kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, semua yang telah diberikan Tsâbit masih ada padaku dalam keadaan utuh." Beliau kemudian berkata kepada Tsâbit, "Ambillah kembali darinya!" Kemudian Tsâbit mengambil kembali pemberian itu dari istrinya. Setelah itu Habibah binti Sahal tinggal di rumah keluarganya.[340]

340 Ahmad, 433/6; Mâlik, 564/2; Abû Dâwûd, 2227, dan selainnya. Hadits sahih

Dari Ibnu `Abbâs, ia berkata:

أَتَتِ امْرَأَةُ ثَابِتِ بْنِ قَيْسِ بن شَمَّاسٍ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا أُعِيْبُ عَلَيْهِ فِيْ خُلُقٍ وَلَا دِيْنٍ، وَلَكِنِّيْ أَكْرَهُ الْكُفْرَ فِي الْإِسْلَامِ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَرُدِّيْنَ عَلَيْهِ حَدِيْقَتَهُ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. فَقَالَ لَهُ: اقْبَلِ الْحَدِيْقَةَ وَطَلِّقْهَا تَطْلِيْقَةً

Istri Tsâbit bin Qais bin Syâmmas mendatangi Rasulullah ﷺ kemudian ia berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, aku tidak mencelanya dalam masalah akhlak dan agamanya, hanya saja aku tidak suka dengan kekufuran setelah masuk Islam." Beliau kemudian bersabda, "Maukah engkau mengembalikan kebun kurma yang telah diberikan kepadamu kepadanya?" Ia menjawab, "Ya." Rasulullah kemudian bersabda, "Terimalah kebun itu dan ceraikanlah ia dengan sekali talak."[341]

Bolehkah Suami Mengambil Tebusan Lebih Banyak?

Para ulama berbeda pendapat mengenai kebolehan laki-laki mengambil tebusan lebih banyak dari istrinya:

Jumhur ulama membolehkan karena keumuman firman Allah ﷻ,

...فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيْمَا افْتَدَتْ بِهِ...

...maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (istri) untuk menebus dirinya... **(al-Baqarah [2]: 229)**

Argumen lainnya adalah apa yang dikatakan Rubayyi' binti Muawwidz bin Afra':

Aku mempunyai suami yang tidak ada kebaikannya sama sekali jika ia berada di rumah. Jika bepergian, ia menelantarkanku. Pada suatu waktu, aku tergelincir berkata kepadanya, "Aku meminta *khulu'* kepadamu dengan semua

341 Bukhârî, 5273

yang kumiliki." Ia menjawab, "Ya." Maka aku pun melakukannya dan ia menceraikan aku.

Pamanku, Mu`adz bin Afra', kemudian mengadukan hal tersebut kepada Amirul Mukminin `Utsmân bin `Affân. Beliau pun membolehkan *khulû`* dan memerintahkan suamiku untuk mengambil semuanya dariku selain tusuk konde.

Perkataan Rubayyi' binti Muawwidz itu menunjukkan bahwa pihak suami boleh mengambil dari istrinya yang meminta *khulû`* segala sesuatu yang menjadi miliknya, baik yang bernilai besar maupun kecil, dan tidak menyisakan untuk istrinya kecuali tusuk konde.

Pendapat seperti ini dikatakan pula Ibnu `Umar, Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Ikrimah, Ibrâhîm an-Nakhâ'î, Qabishah bin Dzuaib, dan Hasan al-Bashrî. Pendapat inilah yang dipegang madzhab Syafi'i, Maliki, al-Laits, Abû Tsaur, dan dipilih Ibnu al-Jarîr ath-Thabârî.

Ulama lain berpendapat, jika madharat dan *nusyuz* datangnya dari istri, boleh bagi suami untuk mengambil semua yang telah diberikannya kepada istri, tetapi tidak boleh lebih dari itu. Namun, jika madharat muncul datangnya dari suami, tidak boleh mengambil sesuatu dari istri.

Inilah pendapat Abû Hanîfah dan murid-muridnya. Juga pendapat Abû Ubaid, Ishâq bin Rahawaih, Said bin al-Musayyab, 'Atha', `Umar bin Syu`aib, az-Zahri, Thawus, al-Hasan, asy-Syabi, dan Hammad. Dalilnya adalah kisah Tsâbit bin Qais dan istrinya yang diperintah Rasulullah ﷺ mengambil kembali kebunnya, seperti pernah dibahas di muka.

Menurut `Alî bin Abî Thâlib, seorang suami tidak boleh mengambil dari istrinya yang meminta *khulû`* lebih banyak dari apa yang telah diberikannya. Makna ayat:

...فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيْمَا افْتَدَتْ بِهِ...

...maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (istri) untuk menebus dirinya... **(al-Baqarah [2]: 229)**

adalah untuk menebus dirinya dan menyerahkan kepada suami apa yang telah diberikannya.

Ini sejalan dengan firman Allah ﷻ sebelumnya,

...وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوْا مِمَّا آتَيْتُمُوْهُنَّ شَيْـًٔا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ...

...Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah... **(al-Baqarah [2]: 229)**

Apakah *Khulû`* Menyebabkan Jatuhnya Talak?

Para ulama berbeda pendapat mengenai masalah *khulû`*. Apakah menyebabkan jatuhnya talak atau tidak?

Sebagian ulama mengatakan, *khulû`* bukanlah talak, melainkan *fasakh* (pembatalan) bagi pernikahan. Karena itu, seorang suami boleh kembali kepada istrinya dan menikahinya kembali selama ia belum menalaknya tiga kali sebelum *khulû`*.

Ibrâhîm bin Sa`ad bin Abî Waqqâsh bertanya kepada `Abdullâh bin `Abbâs tentang seorang laki-laki yang menalak istrinya dengan dua kali talak. Setelah itu, istrinya meminta *khulû`* darinya, maka apakah si suami bisa menikahinya kembali?

Jawab Ibnu `Abbâs, "Ya, karena *khulû`* bukanlah talak. Allah ﷻ menyebut talak di awal ayat dan di akhirnya, sedangkan *khulû`* disebutkan di antara keduanya. Sebagaimana firman-Nya,

اَلطَّلَاقُ مَرَّتٰنِ ۖ فَاِمْسَاكٌۢ بِمَعْرُوْفٍ اَوْ تَسْرِيْحٌۢ بِاِحْسَانٍ...

Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik... **(al-Baqarah [2]: 229)**

Kemudian firman-Nya,

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ...

Kemudian jika dia menceraikannya (setelah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya sebelum dia menikah dengan suami yang lain... **(al-Baqarah [2]: 230)**

Adapun masalah *khulû`*, Allah ﷻ sampaikan di antara dua ayat tersebut:

...فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ...

...maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (istri) untuk menebus dirinya... **(al-Baqarah [2]: 229)**

Di antara yang berpendapat semacam ini adalah `Utsmân bin `Affân, Ibnu `Umar, Thawus, dan Ikrimah.

Ulama lainnya mengatakan, *khulû`* itu sama dengan talak *bâ'in*. Jadi, si suami tidak boleh lagi bersatu dengan istrinya setelah *khulû`*.

Di antara yang berpendapat demikian adalah `Umar, `Alî, Ibnu Mas`ûd, Sa`id bin Musayyab, al-Hasan, 'Atha', Syarih, dan asy-Sya'bi. Demikian pula dengan Imam Mâlik, Abû Hanîfah, ats-Tsaurî, al-Auzai, dan asy-Syafi'i dalam *qaul jadîd* (pendapat terbaru)-nya.

Menurut madzhab Hanafi, ketika si suami berniat dengan *khulû`*-nya itu menjatuhkan talak satu atau talak dua, yang terjadi adalah talak satu *bâ'in*. Jika si suami meniatkannya tiga talak, jatuhlah tiga talak.

Apakah Wanita yang Meminta *Khulû`* Mempunyai Iddah?

Para ulama berbeda pendapat tentang hal ini.

Sebagian berpendapat bahwa iddah wanita yang meminta *khulû`* sama dengan iddah wanita yang ditalak. Yaitu tiga kali *quru'* jika termasuk wanita yang masih haid. Ini adalah pendapat `Umar dan putranya, `Alî, Sa`id bin Musayyab, Sulaimân bin Yasar, `Umar bin `Abdul `Azîz, Ibnu Syihab, dan yang lainnya. Demikian pula dengan madzhab Maliki, Syafi'i, Abû Hanîfah, Ahmad, Ishâq bin Rahawaih.

Ini merupakan pendapat kebanyakan ahli ilmu dari para sahabat dan generasi setelahnya. Adapun argumen mereka adalah *khulû`* sebagaimana talak. Wanita yang meminta *khulû`* mempunyai iddah sebagaimana wanita yang ditalak, yaitu tiga kali *quru'*.

Lainnya berpendapat bahwa iddah wanita yang meminta *khulû`* adalah satu kali haid untuk membersihkan rahimnya. Orang yang berpendapat demikian adalah `Utsmân bin `Affân, Aban bin Utsman, dan Ikrimah. Masing-masing berkata bahwa *khulû`* adalah *fasakh* (pembatalan nikah), bukan talak.

Ketika Rubayyi binti Muawwidz meminta *khulû`* kepada suaminya, ia memberikan semua yang dimilikinya kepada suami kecuali tusuk konde. `Utsmân bin `Affân kemudian berkata, "Hendaklah ia melakukan iddah selama satu kali haid."

Pendapat pertama lebih kuat. Yaitu masa iddah wanita yang meminta *khulû`* adalah tiga kali quru'.

Tidak dibenarkan bagi suami yang istrinya meminta *khulû`* untuk merujuknya selama ia berada dalam masa iddah, kecuali dengan izinnya. Sebab, si istri sekarang telah memiliki dirinya sendiri karena tebusan yang telah diberikan kepada suaminya.

Ini merupakan pendapat jumhur ulama, tetapi sebagian dari mereka membolehkannya. Wanita yang meminta *khulû`* selama dalam masa iddahnya, sebagian ulama membolehkan suami untuk menjatuhkan talak lainnya, sedangkan sebagian lagi tidak membolehkan.

Firman Allah ﷻ,

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Siapa yang melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang zhalim.

Inilah syariat yang telah ditetapkan Allah ﷻ bagi kalian. Ini merupakan hukum-hukum-Nya, maka janganlah kalian melanggarnya.

Dari Abû Tsalabah al-Khusyanni, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ حَدَّ حُدُوْداً فَلَا تَعْتَدُوْهَا، وَفَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوْهَا، وَحَرَّمَ مَحَارِمَ فَلَا تَنْتَهِكُوْهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ مِنْ غَيْرِ نِسْيَانٍ فَلَا تَسْأَلُوْا عَنْهَا

Sesungguhnya Allah telah menggariskan hukum-hukum-Nya, maka janganlah kalian melanggarnya; dan Dia telah menetapkan fardhu-fardhu-Nya, maka janganlah kalian melalaikannya; dan Dia telah mengharamkan hal-hal yang haram, maka janganlah kalian melanggarnya; dan Dia telah membiarkan banyak hal karena kasihan kepada kalian tanpa melupakannya, maka janganlah kalian menanyakan tentangnya. [342]

Ayat ini dijadikan dalil kalangan yang mengatakan tentang haramnya menggabungkan tiga talak dalam satu kalimat. Ini merupakan pendapat dari madzhab Imam Maliki dan orang-orang yang sependapat dengannya. Adapun yang sunnah adalah hendaknya suami menalak istrinya dengan satu kali talak, dan menjatuhkan dua talak yang dilakukan secara terpisah, berdasarkan firman Allah ﷻ: *Talak yang dapat dirujuk itu dua kali.*

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ

Kemudian jika dia menceraikannya (setelah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya sebelum dia menikah dengan suami yang lain.

Jika seorang laki-laki menalak istri dengan talak yang ketiga, wanita itu menjadi haram baginya. Ia tidak boleh kembali kepada istrinya itu sebelum sang istri menikah dulu dengan laki-laki lain. Dan laki-laki yang lain itu harus menikahi si wanita dengan pernikahan yang benar dan menyetubuhinya dengan pernikahannya itu. Jika disetubuhi laki-laki lain tanpa menikah terlebih dulu, sekalipun si istri adalah budak perempuan, tetap haram bagi suami pertama, sebab laki-laki yang kedua itu statusnya bukan suami si wanita.

Meskipun si wanita telah menikah dengan suami kedua, tetapi laki-laki itu belum menyetubuhinya, maka ia belum halal bagi suami pertama. Si wanita belum halal dinikahi kembali mantan suami jika yang terjadi dengan suami kedua hanya sebatas akad. Suami kedua itu harus menyetubuhinya terlebih dahulu.

Dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ ditanya tentang seorang laki-laki yang menikahi seorang wanita kemudian menalaknya tiga. Setelah itu, wanita tersebut menikah lagi dengan laki-laki lain. Laki-laki ini kemudian menalak si wanita sebelum ia sempat menyetubuhinya, maka apakah wanita itu halal bagi suami yang pertama? Beliau kemudian menjawab,

لَا، حَتَّى يَكُوْنَ الْآخَرُ قَدْ ذَاقَ مِنْ عُسَيْلَتِهَا وذَاقَتْ مِنْ عُسَيْلَتِهِ

Tidak boleh, sampai suami kedua itu merasakan madu kecil istrinya dan istrinya merasakan madu kecil suaminya. [343]

Dari `Âisyah, ada seorang laki-laki menalak istrinya tiga kali. Kemudian, si wanita menikah lagi dengan laki-laki lain. Kemudian, si laki-laki menalaknya sebelum sempat menyetubuhinya. Rasulullah ﷺ kemudian ditanya, apakah wanita itu halal bagi suaminya yang pertama? Beliau kemudian menjawab,

342 Ad-Daruquthni dalam *as-Sunan*, 183-184/4; ath-Thabrânî dalam *Kabir*, 589/22; Baihaqi, 12-13/10. Hakim, 115/3. Hadits ini dihasankan Abû Bakar as-Sam'ani dalam *Amaliyah an-Nawawi*

343 Ahmad, 284/3; Baihaqi, 375/7; Hadits hasan karena sdanya syawahid

لَا، حَتَّى يَذُوقَ مِنْ عُسَيْلَتِهَا كَمَا ذَاقَ الْأَوَّلُ

Tidak boleh, sebelum suaminya yang kedua itu merasakan madu kecil si wanita, sebagaimana yang dirasakan suaminya yang pertama.[344]

Dari `Âisyah, istri Rifa`ah al-Qurazhi masuk menemui Rasulullah ﷺ, sedangkan aku dan Abû Bakar berada di samping beliau. Ia kemudian berkata, "Sesungguhnya Rifa`ah telah menalakku habis-habisan, kemudian aku dinikahi `Abdurrahmân bin Zubair. Namun, yang ada padanya hanyalah seperti ujung kain baju," seraya memegangi ujung kain jilbabnya. Ketika itu, Khâlid bin Said berada di depan pintu, tetapi Rasulullah belum mengizinkannya masuk. Ia (Khâlid) kemudian berkata, "Wahai Abû Bakar, tidakkah engkau menghentikan perkataan wanita itu padahal ia berada di hadapan Rasulullah? Tidak ada yang dilakukan Rasulullah kecuali hanya tersenyum, kemudian beliau berkata,

كَأَنَّكِ تُرِيدِينَ أَنْ تَرْجِعِي إِلَى رِفَاعَةَ. لَا، حَتَّى تَذُوقِي عُسَيْلَتَهُ وَيَذُوقَ عُسَيْلَتَكِ

Sepertinya engkau ingin kembali kepada Rifa'ah? Namun, itu tidak boleh sebelum engkau merasakan madu kecil `Abdurrahmân, dan dia merasakan madu kecilmu.[345]

Maksudnya, hendaknya suami yang kedua mempunyai rasa cinta terhadapnya, punya keinginan untuk membina rumah tangga dengannya, sebagaimana yang disyariatkan dalam suatu pernikahan.

Bahkan Imam Malik mensyaratkan agar suami kedua menyetubuhi dengan persetubuhan yang dibolehkan. Seandainya suami yang baru itu menyetubuhi sedangkan ia dalam keadaan ihram, atau sedang berpuasa, sedang ber'itikaf, atau haid dan nifas, itu tidak dianggap sebagai persetubuhan yang benar. Demikian pula jika si suami sedang berpuasa, atau sedang berihram, beri'tikaf, tidak halal bagi suami pertama untuk menyetubuhinya. Adapun jika suami kedua menikahi wanita itu dengan tujuan untuk menghalalkan bagi suami pertama, maka yang demikian itu berdosa.

Terlaknatnya *Muhallil* dan *Muhallal-lah*

Hadits-hadits yang mengecam dan melaknat *muhallil* dan *muhallal-lah* (laki-laki penghapus talak dan yang memintanya).

Dari `Abdullâh bin Mas`ûd, ia berkata,

لَعَنَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَاشِمَةَ وَالْمُوتَشِمَةَ، وَالْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ، وَالْمُحَلِّلَ وَالْمُحَلَّلَ لَهُ، وَآكِلَ الرِّبَا وَمُوْكِلَهُ

Rasulullah ﷺ melaknat wanita yang menato dan yang meminta ditato, wanita yang menyambung rambutnya dan yang meminta disambungkan rambutnya, *muhallil* dan *muhallal-lah*, dan pemakan riba dan orang yang memberi makan dengan riba.[346]

Pendapat ini diamalkan ahli ilmu dari kalangan para sahabat, di antaranya `Umar, Utsman, Ibnu `Umar, `Alî, Ibnu Mas`ûd, dan Ibnu `Abbâs. Pendapat ini pula yang diamalkan di kalangan ahli fiqih dan para tabi'in.

Dari Uqbah bin Amir, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِالتَّيْسِ الْمُسْتَعَارِ؟ قَالُوْا: بَلَى، يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ. قَالَ هُوَ الْمُحَلِّلُ، لَعَنَ اللّٰهُ الْمُحَلِّلَ وَالْمُحَلَّلَ لَهُ

Maukah kukabarkan kepada kalian tentang pejantan sewaan? Para sahabat berkata, "Tentu saja, Rasulullah." Beliau menjawab, "Dia adalah *muhallil* (laki-laki penghapus talak), Allah melaknat *muhallil* dan *muhallal-lah* (laki-laki penghapus talak dan yang memintanya)."[347]

Dari Abû Hurairah, dia berkata:

344 Bukhârî, 5261; Muslim, 1433; an-Nasâ'î, 148
345 Ahmad, 34/6; Bukhârî, 6084; Muslim, 1433
346 Ahmad, 448/1, 462; at-Tirmidzî, 1120; an-Nasâ'î, 149/6; at-Tirmidzî berkata hadits hasan sahih
347 Ibnu Mâjah, 1936; Hakim, 198/2; az-Zahabi menyetujui menshahihkannya; Baihaqi, 208/7; hadits hasan

لَعَنَ رَسُوْلُ اللّٰهِ الْمُحَلِّلَ وَالْمُحَلَّلَ لَهُ

Rasulullah melaknat muhallil dan muhallal-lah (laki-laki penghapus talak dan yang memintanya).[348]

Diriwayatkan Nafi', ada seorang laki-laki menemui Ibnu `Umar. Ia bertanya tentang seorang laki-laki yang menalak istrinya tiga kali. Kemudian mantan istrinya itu sengaja dinikahi saudara suami pertama tanpa ada persetujuan dari pihak suami pertama. Apakah wanita itu halal untuk dinikahi lagi oleh suami pertama? Ibnu `Umar menjawab, "Tidak boleh, kecuali pernikahannya itu karena senang. Kami menganggapnya hal demikian sebagai zina pada masa Rasulullah ﷺ."

`Umar berkata, "Tidaklah dihadapkan kepadaku *muhallil* dan *muhallal-lah*, kecuali akan merajam keduanya."

`Utsmân bin `Affân pernah menangani kasus seorang laki-laki yang menikahi seorang wanita dengan tujuan untuk menghapus talaknya agar ia dapat dinikahi suami pertama. Maka beliau kemudian memisahkan keduanya.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ

Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (suami pertama dan bekas istri) untuk menikah kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah.

Jika suami kedua menalak wanita itu dan telah menyetubuhinya, tidak ada dosa bagi wanita itu untuk menikah lagi dengan suami pertama, jika keduanya memang akan menjalankan aturan-aturan Allah ﷻ dan kembali membangun rumahtangga dengan cara yang baik.

Firman Allah ﷻ,

وَتِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ

Itulah ketentuan-ketentuan Allah yang diterangkan-Nya kepada orang-orang yang berpengetahuan

Itulah syariat dan ketentuan hukum-Nya, telah Allah jelaskan kepada orang-orang yang mengetahui.

Ada seorang laki-laki menalak istrinya dengan satu atau dua talak, kemudian membiarkannya hingga habis masa iddahnya. Wanita itu kemudian menikah dengan laki-laki lain, bersetubuh, setelah itu dicerai kembali hingga habis masa iddahnya. Wanita itu kemudian dinikahi kembali mantan suami pertama. Apakah tiga talak yang pertama masih berlaku, atau apakah suami kedua dianggap telah menghapuskan talak yang terjadi sebelumnya?

Menurut Madzhab Maliki, Syafi'i, dan Ibnu Hanbali, wanita itu kembali kepada suami pertama dengan yang tersisa dari tiga talaknya. Jika suami telah menalaknya dengan satu talak, tersisa baginya dua talak lagi. Jika suami menalaknya dua kali, yang tersisa satu kali talak.

Sedangkan menurut madzhab Abû Hanifah dan para sahabatnya, terhapuslah talak-talak sebelumnya. Wanita itu kembali kepada suaminya dengan perhitungan yang baru. Jika suami kedua dapat menghapuskan ketiga talak, terlebih lagi jika talak yang dihapuskan kurang dari tiga.

Ayat 231

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوْهُنَّ بِمَعْرُوْفٍ أَوْ سَرِّحُوْهُنَّ بِمَعْرُوْفٍ وَلَا تُمْسِكُوْهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوْا وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوْا آيَاتِ اللّٰهِ هُزُوًا وَّاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِّنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿٢٣١﴾

348 Ahmad, 232/2; Ibnu Abî Syaibah, 296/4; Baihaqi, 208/7. Hadits sahih karena adanya *syawahid*

Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai (akhir) iddahnya, maka tahanlah mereka dengan cara yang baik, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang baik (pula). Dan janganlah kamu tahan mereka dengan maksud jahat untuk menzhalimi mereka. Siapa yang melakukan demikian, maka dia telah menzhalimi dirinya sendiri. Dan janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan permainan. Ingatlah nikmat Allah kepada kamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepada kamu yaitu Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), untuk memberi pengajaran kepadamu. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. **(al-Baqarah [2]: 231)**

....

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ

Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai (akhir) iddahnya, maka tahanlah mereka dengan cara yang baik, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang baik (pula).

Ini adalah perintah Allah ﷻ kepada kaum laki-laki, jika salah satu dari mereka menalak istrinya dengan talak *raj`i*, yaitu talak pertama dan kedua. Atau jika iddahnya hampir habis dan hanya tertinggal sisa waktu yang memungkinkan untuk merujuk istrinya, maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah dalam masalah tersebut.

Makna dari firman Allah ﷻ: فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ adalah jika iddahnya hampir habis.

Firman Allah ﷻ,

فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ

maka tahanlah mereka dengan cara yang baik

Maksudnya, merujuk dan mengembalikan pada perlindungannya. Si suami hendaknya melakukan dengan cara yang baik dan memakai saksi dalam rujuknya itu, serta berniat untuk mempergaulinya dengan cara yang baik.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ

atau ceraikanlah mereka dengan cara yang baik (pula)

Yaitu dengan membiarkannya hingga habis masa iddah, serta mengeluarkannya dari rumah dengan cara yang lebih baik, tanpa percekcokan dan pertengkaran, dan tanpa saling mencaci.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ

Dan janganlah kamu tahan mereka dengan maksud jahat untuk menzhalimi mereka. Siapa yang melakukan demikian, maka dia telah menzhalimi dirinya sendiri.

Ibnu `Abbâs berkata:

Ada seorang laki-laki menceraikan istrinya. Ketika masa iddahnya hampir habis, ia merujuknya dengan tujuan untuk menyusahkannya sehingga ia tidak pergi kepada laki-laki lain. Setelah itu, ia menceraikan kembali, dan wanita itu menjalani iddahnya. Ketika masa iddahnya hampir habis, ia merujuknya dan menceraikannya lagi dengan tujuan memperpanjang masa iddah. Maka Allah ﷻ mencegah mereka dari perbuatan tersebut dan mengancamnya:

..وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ..

..Siapa yang melakukan demikian, maka dia telah menzhalimi dirinya sendiri.. **(al-Baqarah [2]: 231)**

Sebab, ia telah melanggar perintah Allah.

Yang berpendapat demikian adalah Mujâhid, Masrûq, al-Hasan, Qatâdah, adh-Dhahhâk, ar-Rabi', Muqatil, dan yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا

Dan janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan permainan.

Menurut Masrûq, orang yang menjadikan hukum-hukum Allah ﷻ sebagai permainan adalah orang yang menceraikan istrinya tanpa alasan. Ia menimpakan madharat kepada istrinya dengan talak dan rujuk dengan tujuan untuk memperpanjang masa iddah.

Al-Hasan, Qatâdah, 'Atha', ar-Rabi', dan Muqatil, semua mengatakan bahwa yang menjadikan hukum-hukum Allah ﷻ sebagai permainan adalah orang yang menceraikan istrinya, kemudian berkata, "Aku hanyalah bermain-main." Kemudian ia menikahi atau memerdekakannya, dan berkata, "Aku hanyalah bermain-main." Kemudian, turunlah ayat,

..وَلَا تَتَّخِذُوْٓا اٰيٰتِ اللّٰهِ هُزُوًا..

..Dan janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan permainan.. **(al-Baqarah [2]: 231)**

Ubadah bin Shâmit berkata:

Pada masa Rasulullah ﷺ, ada seorang laki-laki yang berkata, "Aku nikahkan engkau dengan anak perempuanku." Kemudian ia berkata, "Aku hanyalah bermain-main." Ia berkata kepada budaknya, "Aku merdekakan engkau." Kemudian ia berkata, "Aku hanyalah bermain-main." Maka turunlah ayat:

..وَلَا تَتَّخِذُوْٓا اٰيٰتِ اللّٰهِ هُزُوًا..

..Dan janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan permainan.. **(al-Baqarah [2]: 231)**

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثٌ جِدُّهُنَّ جِدٌّ، وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ: اَلنِّكَاحُ وَالطَّلَاقُ وَالرَّجْعَةُ

Ada tiga hal yang sungguh-sungguhnya dan main-mainnya dianggap sungguhan, yaitu nikah, talak, dan rujuk.[349]

349 Abû Dâwûd, 2194; Ibnu Mâjah, 2039; at-Tirmidzî, 1184; Hakim, 197/2; Disahihkan az-Zahabi, dihasankan at-Tirmidzî. Aku katakan bahwa ini hadits hasan

Firman Allah ﷻ,

وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَمَآ اَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِّنَ الْكِتٰبِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهٖ

Ingatlah nikmat Allah kepada kamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepada kamu yaitu Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), untuk memberi pengajaran kepadamu.

Ingatlah terhadap nikmat-nikmat Allah ﷻ kepada kalian dengan diutusnya Rasulullah ﷺ yang membawa petunjuk dan keterangan-keterangan. Petunjuk dan keterangan-keterangan tersebut ada dalam al-Quran dan as-Sunnah. Allah memberi nasihat dengan keduanya sehingga kalian tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan bagi kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu

Bertakwalah kepada Allah ﷻ dalam semua amal perbuatan yang kalian kerjakan dan kalian tinggalkan. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui segala sesuatu. Tidak ada yang tersamar bagi-Nya dari urusan kalian, baik yang sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Dan Dia akan memberikan balasan terhadap perbuatan tersebut.

Ayat 232

وَاِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاۤءَ فَبَلَغْنَ اَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوْهُنَّ اَنْ يَّنْكِحْنَ اَزْوَاجَهُنَّ اِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ ذٰلِكَ يُوْعَظُ بِهٖ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ذٰلِكُمْ اَزْكٰى لَكُمْ وَاَطْهَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ۝٢٣٢

Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai iddahnya, maka jangan kamu halangi mereka menikah (lagi) dengan mantan

suaminya, apabila telah terjalin kecocokan di antara mereka dengan cara yang baik. Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Itu lebih suci bagimu dan lebih bersih. Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. **(al-Baqarah [2]: 232)**

Menurut Ibnu `Abbâs, ayat ini turun berkenaan dengan seorang laki-laki yang menceraikan istrinya dengan sekali atau dua kali talak, dan istrinya pun menghabiskan masa iddahnya. Kemudian, muncullah dalam hati laki-laki ini keinginan untuk rujuk dan menikahinya kembali. Demikian pula dengan si wanita, ternyata ia pun ingin kembali lagi kepadanya. Akan tetapi, pihak dari wali si wanita mencegah untuk kembali kepada suaminya itu. Maka Allah ﷻ melarang mereka mencegah si wanita untuk kembali kepada suaminya.

Hal yang sama telah diriwayatkan Masrûq, Ibrâhîm an-Nakhâ'î, az-Zahrawi, dan adh-Dhahhâk.

Dalam ayat ini juga terkandung dalil bahwa seorang wanita tidak dapat menikahkan dirinya sendiri kecuali harus mempunyai wali.

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُزَوِّجُ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ، وَلَا تُزَوِّجُ الْمَرْأَةُ نَفْسَهَا

Seorang wanita tidak dapat menikahkan wanita lainnya, dan seorang wanita tidak dapat menikahkan dirinya sendiri.[350]

Allah ﷻ menurunkan ayat ini berkenaan dengan pencegahan Ma'qal bin Yasar kepada saudara perempuannya yang ingin kembali kepada suaminya.

Dari Ma'qal bin Yasar, ia telah menikahkan saudara perempuannya dengan seorang laki-laki dari kaum Muslim pada masa Rasulullah ﷺ. Kemudian saudara perempuannya itu ditalak suaminya, dan ia tidak merujuknya hingga habis masa iddahnya. Ternyata suami itu masih mencintainya, demikian pula sebaliknya. Kemudian laki-laki itu melamarnya kembali bersama para pelamar lainnya.

Ma'qal kemudian berkata kepadanya, "Hai si dungu anak si dungu, aku telah menghormatimu dengan menikahkannya kepadamu, kemudian kamu malah menceraikannya. Maka demi Allah, aku tidak akan mengembalikannya lagi kepadamu selama-lamanya!"

Allah ﷻ mengetahui keinginan laki-laki itu kepada mantan istrinya, demikian pula keinginan saudara perempuannya itu kepada mantan suaminya. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat,

..فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ..

..maka jangan kamu halangi mereka menikah (lagi) dengan mantan suaminya.. **(al-Baqarah [2]: 232)**

Ketika Ma'qal mendengar ayat ini, ia berkata, "Aku tunduk dan patuh kepada Tuhanku." Kemudian ia memanggil mantan suami saudara perempuannya itu dan mengatakan, "Aku menikahkan kamu dan menghormatimu." Kemudian, Ma'qal membayar kafarat sumpahnya.[351]

Hal yang sama dikatakan pula ulama lainnya yang bukan hanya seorang dari kalangan ulama salaf. Semua mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ma'qal bin Yasar dengan saudara perempuannya.

Namun, as-Saddî mengatakan, ayat ini turun berkenaan dengan Jabir bin `Abdillâh dan anak perempuan pamannya. Namun, yang shahih adalah turun berkenaan dengan Ma'qal bin Yasar dan saudara perempuannya.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir.

350 Ibnu Mâjah, 1882; Baihaqi, 110/7. Hadits sahih

351 Bukhârî, 4529, 5130, 5330; Abû Dâwûd, 2078; at-Tirmidzî, 2981. Ini redaksi dari at-Tirmidzî

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia tidak akan memberikan nasihat dan memerintahkan untuk menjalankan hukum-hukum-Nya kecuali kepada orang yang beriman kepada-Nya dan Hari Akhir serta takut akan ancaman dan siksa-Nya. Sesungguhnya yang akan berkomitmen terhadap hal ini hanyalah orang yang beriman kepada-Nya dan Hari Akhir.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Itu lebih suci bagimu dan lebih bersih. Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.

Yaitu dengan ketaatan kalian mengikuti syariat Allah ﷻ. Dengan mengembalikan istri-istri kepada suami-suaminya itu lebih menyucikan bagi kalian dan bagi mereka, menyucikan hati kalian dan hati mereka. Allah mengetahui apa yang baik bagi kalian dan apa yang tidak baik.

Allah ﷻ memerintahkan apa-apa yang maslahat dan mencegah dari apa-apa yang memadaratkan bagi kalian. Kalian tidak mengetahui apa yang menjadi maslahat buat kalian. Karena itu, hendaklah kalian berkomitmen terhadap hukum-hukum Allah dalam hal yang kalian lakukan dan yang tidak kalian lakukan.

Ayat 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُوْدِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُوْدٌ لَّهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُّمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوْا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَّا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴿٢٣٣﴾

Dan para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya, dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawarahan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

(al-Baqarah [2]: 233)

Firman Allah ﷻ,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

Dan para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna.

Ini merupakan petunjuk Allah ﷻ bagi para ibu agar menyusui anak-anaknya dengan penyusuan yang sempurna, yaitu dua tahun. Sesudah itu, penyusuan tidak ada lagi pengaruhnya. Karena itulah, Allah ﷻ berfirman,

..لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ..

...bagi yang ingin menyusui secara sempurna... **(al-Baqarah [2]: 233)**

Kebanyakan para imam berpendapat, masa penyusuan tidak dapat menjadikan mahram kecuali jika bayi yang disusui berusia di bawah dua tahun. Karena itu, jika ada anak yang menyusu kepada seorang wanita sedangkan usianya di atas dua tahun, penyusuan itu tidak menjadikan mahram baginya.

Dari Ummu Salamah, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُحَرِّمُ مِنَ الرَّضَاعِ إِلَّا مَا فَتَقَ الْأَمْعَاءَ فِي الثَّدْيِ وَكَانَ قَبْلَ الْفِطَامِ

Penyusuan tidak menjadikan mahram kecuali susuan yang dilakukan pada tetek payudara lagi menyenyangkan perut dan terjadi sebelum masa penyapihan.[352]

Maksudnya, selama penyusuan tersebut sebelum dua tahun.

Hal ini diamalkan kalangan ahli ilmu dari para sahabat Rasulullah ﷺ dan yang lainnya. Yaitu penyusuan tidak menjadikan mahram kecuali jika dilakukan dalam usia di bawah dua tahun. Adapun penyusuan yang dilakukan setelah dua tahun, tidak menjadikannya mahram sama sekali.

Ibrâhîm, putra Rasulullah ﷺ, wafat ketika saat itu masih dalam masa penyusuan. Usianya pada saat wafat adalah satu tahun sepuluh bulan.

Dari Bara bin 'Azib, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ ابْنِيْ، وَ إِنَّ لَهُ ظِئْرَيْنِ يُكَمِّلَانِ رَضَاعَهُ فِي الْجَنَّةِ

Sesungguhnya Ibrâhîm adalah putraku. Sesungguhnya ia mempunyai dua orang yang menyempurnakan penyusuannya di surga.[353]

Mengandung dan Masa Penyapihan

Allah ﷻ mengabarkan bahwa masa kehamilan dan masa penyapihan adalah tiga puluh bulan.

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُوْنَ شَهْرًا

Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya adalah selama tiga puluh bulan. **(al-Ahqâf [46]: 15)**

Dikabarkan pula bahwa masa penyapihan bagi seorang anak adalah dua tahun.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِيْ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيْرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. **(Luqmân [31]: 14)**

Firman Allah ﷻ,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ

Dan para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh.

Pendapat yang mengatakan bahwa persusuan setelah dua tahun tidak menjadikan mahram diriwayatkan dari `Alî bin Abî Thâlib, Ibnu `Abbâs, Ibnu Mas`ûd, Jâbir, Abû Hurairah, Ibnu `Umar, dan Ummu Salamah. Ini adalah madzhab Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Ishâq, ast-Tsauri, Abû Yûsuf, dan Mâlik dalam salah satu riwayatnya.

Dalam riwayat lainnya dari Imam Mâlik, masa persusuan adalah dua tahun dua bulan. Dalam riwayat lainnya pula adalah dua tahun tiga bulan.

Menurut Imam Abû Hanîfah adalah dua tahun enam bulan. Zufar Ibnu Huzail mengatakan bahwa batasnya adalah tiga tahun selama si anak masih tetap mau menyusu.

Menurut Imam Mâlik, jika seorang anak telah disapih sebelum masa penyusuan genap usia dua tahun, lalu ada seorang wanita menyusuinya setelah penyapihan, penyusuan tersebut tidak menjadikan mahram, karena persusuan saat itu disamakan kedudukannya dengan makanan.

Sementara `Umar dan `Alî mengatakan, "Tiada persusuan sesudah penyapihan." Artinya, setelah usia dua tahun atau setelah masa penyapihan walaupun belum dua tahun, sebagaimana yang dikatakan Imam Mâlik.

352 At-Tirmidzî, 1152; ia berkata, "Hadits hasan sahih."
353 Muslim, 2316; Ahmad, 300, 302/4

`Âisyah berpendapat bahwa penyusuan anak yang sudah besar mempunyai pengaruh dalam kemahraman. Karena itu, ia memerintahkan kepada wanita yang ingin memasukkan laki-laki ke rumahnya, hendaklah wanita itu terlebih dahulu menyusuinya sehingga menjadi mahram baginya. Dalilnya adalah hadits tentang Salim, mantan budak Abû Hudzaifah.

Salim adalah satu anak muda. Rasulullah ﷺ kemudian memerintahkan Ummu Hudzaifah untuk menyusuinya sehingga menjadi mahram baginya. Saat itu Salim adalah anak angkatnya.[354]

Para istri Rasulullah ﷺ yang lain tidak sependapat dengan `Âisyah. Mereka menetapkan bahwa penyusuan di atas usia dua tahun tidak menyebabkan kemahraman. Adapun hadits tentang Salim merupakan kekhususan, dan tidak berlaku umum bagi selainnya.

Inilah pendapat yang dipegang para sahabat Rasulullah ﷺ, jumhur ulama, dan imam madzhab yang empat.

Firman Allah ﷻ,

وَعَلَى الْمَوْلُوْدِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ

Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut.

Kata الْمَوْلُودِ لَهُ dalam ayat tersebut maksudnya adalah ayah kandung si anak. Maknanya, ayah si anak diwajibkan memberi nafkah dan pakaian bagi ibu dari anaknya dengan cara yang ma'ruf.

Yang dimaksud dengan بِالْمَعْرُوْفِ adalah menurut kebiasaan yang berlaku bagi mereka di negeri mereka tanpa berlebih-lebihan, juga tidak terlalu kurang. Disesuaikan dengan kemampuan ayahnya dari segi ekonomi, karena ada yang kaya, pertengahan, juga ada yang miskin. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

لِيُنْفِقْ ذُوْ سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللّٰهُ لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللّٰهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan. **(ath-Thalâq [65]: 7)**

Menurut adh-Dhahhâk, apabila seseorang menceraikan istri yang sedang menyusui anak, ia wajib memberi nafkah dan pakaian dengan cara yang ma'ruf.

Firman Allah ﷻ,

لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُوْدٌ لَّهُ بِوَلَدِهِ

Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya, dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya.

Tidak boleh antara suami dan istri saling memadharatkan satu sama lain. Misalnya, dengan menyerahkan anak yang masih menyusui kepada pihak suami.

Para ibu pun jangan sampai menyerahkan anak yang akan memadharatkan ayahnya. Misalnya menyerahkan anak kepada ayahnya, maka akan menimpakan kemadharatan karena harus mengurusnya.

Kewajiban seorang ibu adalah menyusui bayinya dengan ASI. Bayi tidak bisa hidup tanpanya, karena ASI yang kali pertama dihisap sang bayi mengandung kolostrum. Setelah masa penyusuan selesai, barulah si ibu boleh menyerahkan anaknya kepada suami jika ia memang menghendaki. Dengan syarat hal itu tidak memadharatkan suaminya.

Si ayah juga tidak boleh menimpakan kemudharatan kepada ibu si anak. Misalnya, dengan merampas anak dengan tujuan menyengsarakan ibunya. Demikianlah menurut pendapat Mujâhid, Qatâdah, adh-Dhahhâk, dan yang lainnya.

354 Muslim, 1453

Firman Allah ﷻ,

وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ

Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula.

Para ulama memiliki dua pendapat berkenaan dengan ayat ini:

1. Ahli waris pun berkewajiban demikian kepada pihak si ayah, tanpa menimpakan kemadharatan kepada ibu si anak. Yang berpendapat demikian adalah Mujâhid, asy-Sya'bi, dan adh-Dha<u>hh</u>âk.
2. Ahli waris memiliki kewajiban sama dengan kewajiban yang harus dilakukan ayah si bayi, yaitu memberi nafkah kepada ibu si bayi selama dalam penyusuan. Yang berpendapat demikian adalah jumhur ulama, dan telah dibahas secara terperinci oleh Ibnu Jarîr dalam kitab tafsirnya.

Ayat ini dijadikan dalil bagi orang yang berpendapat bahwa kaum kerabat juga wajib memberi nafkah, sebagian dari mereka kepada sebagian yang lainnya. Inilah pendapat yang dipegang `Umar bin Khaththâb, jumhur ulama salaf, dan madzhab Imam <u>H</u>anafi.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا

Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawarahan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya.

Tidak berdosa bagi orangtua si anak jika ingin menyapih sebelum usia dua tahun, dengan syarat keduanya setuju, bermusyawarah, dan menyepakatinya. Dengan demikian, keputusan penyapihan sebelum dua tahun ini memberi kemaslahatan kepada si bayi.

Kalimat "عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ" menunjukkan ketidakbolehan satu pihak saja yang memutuskan penyapihan anak dan memaksakan kemauannya dengan tanpa melakukan musyawarah di antara keduanya.

Pendapat tersebut mengandung sikap kehati-hatian sekaligus kewajiban untuk selalu memperhatikan urusannya. Hal ini merupakan rahmat dari Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya, mengingat Dia telah menetapkan keharusan bagi kedua orangtua untuk memelihara anak. Ini juga merupakan bimbingan bagi orangtua agar tetap mengedepankan maslahat bagi anak.

أَسْكِنُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِّنْ وُّجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوْهُنَّ لِتُضَيِّقُوْا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتِ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوْا عَلَيْهِنَّ حَتّٰى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوْهُنَّ أُجُوْرَهُنَّ وَأْتَمِرُوْا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوْفٍ وَإِنْ تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُ أُخْرٰى

Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan kandungannya, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu, maka berikanlah imbalannya kepada mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. **(ath-Thalâq [65]: 6)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ أَرَدْتُّمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوْا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَّا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوْفِ

Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut.

Tidak berdosa bagi ayah dan ibu si bayi jika sepakat untuk menyerahkan kepengurusan anak yang sedang disusuinya kepada wanita lain, jika si ibu berhalangan menyusuinya, atau halangan dari pihak bayinya. Perlu ada upah penyusuan yang sempurna atau wajar sesuai kesepakatan kedua pihak.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوا اللّٰهَ

Bertakwalah kepada Allah

Bertakwalah kepada Allah ﷻ dalam semua keadaan kalian. Ketahuilah bahwa Allah Maha Menyaksikan apa yang kalian perbuat. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sedikit pun dari keadaan, perbuatan, dan semua perkataan kalian.

Ayat 234

وَالَّذِيْنَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُوْنَ اَزْوَاجًا يَّتَرَبَّصْنَ بِاَنْفُسِهِنَّ اَرْبَعَةَ اَشْهُرٍ وَّعَشْرًا ۚ فَاِذَا بَلَغْنَ اَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْمَا فَعَلْنَ فِيْٓ اَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوْفِ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Dan orang-orang yang mati di antara kamu serta meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila (akhir) iddah mereka telah sampai, maka tidak ada dosa bagimu mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka menurut cara yang patut. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. **(al-Baqarah [2]: 234)**

Ini merupakan perintah Allah ﷻ yang ditujukan kepada para wanita yang ditinggal mati oleh suaminya. Mereka harus menjalani iddahnya selama empat bulan sepuluh hari. Walaupun ia belum disetubuhi suaminya yang wafat sesaat setelah akad nikah.

Ayat di atas menjadi dalil umum bagi kaum wanita yang ditinggal suaminya sebelum mereka disetubuhi. Dalil lainnya terdapat dalam hadits.

Diriwayatkan bahwa `Abdullâh Ibnu Mas'ud pernah ditanya mengenai masalah satu lelaki yang menikahi seorang wanita, lalu si lelaki itu meninggal sebelum sempat menggauli dan belum pula memastikan jumlah mahar kepada istrinya itu.

Kata Ibnu Mas`ûd, "Aku akan memutuskan masalah ini dengan pendapatku sendiri. Jika jawaban ini benar, itu dari Allah ﷻ, dan jika keliru, itu dariku dan dari setan. Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari jawaban ini. Si wanita mendapat maharnya dengan penuh." Dalam riwayat lain, ' Si wanita mendapatkan mahar tanpa ada pengurangan dan penggelapan. Ia kemudian menjalani iddahnya dan mendapatkan warisan."

Kemudian berdirilah Ma'qal bin Yasar al-Asyja'i, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ memutuskan hal yang sama terhadap Barwa binti Wasiq."

Maka Ibnu Mas`ûd sangat gembira mendengar hal tersebut.[355]

Iddah Wanita Hamil adalah Melahirkan

Tiada yang dikecualikan dari masa iddah tersebut kecuali wanita yang ditinggal mati suaminya dalam keadaan hamil. Maka iddah yang harus dijalaninya bukan empat bulan sepuluh hari seperti kepada para janda, tetapi sampai melahirkan bayinya.

Jika wanita yang hamil tersebut melahirkan, berakhir pula masa iddahnya, walaupun hal itu terjadi setelah beberapa saat kematian suaminya. Dalilnya adalah keumumannya ayat berikut,

وَاُولَاتُ الْاَحْمَالِ اَجَلُهُنَّ اَنْ يَّضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

Dan perempuan-perempuan yang hamil, masa iddah mereka itu sampai melahirkan kandungannya. **(ath-Thalâq [65]: 4)**

Dalil lainnya adalah hadits Subai'ah al-Aslamiyah. Saat itu sedang hamil dan belum melahirkan ketika suaminya meninggal. Dalam riwayat lain, ia melahirkan setelah wafat suaminya pada waktu malamnya.

Setelah bersih dari nifas, Subai'ah meng-

355 Abû Dâwûd, 2113; at-Tirmidzî, 1145; an-Nasâ'î, 121/6; Ibnu Mâjah, 1891; Ahmad, 380/3, Hadits sahih.

hias dirinya untuk para pelamar. Masuklah Abû Sanabil bin Ba'kak menemuinya, dan berkata, "Mengapa engkau berhias, barangkali engkau menginginkan untuk menikah? Demi Allah, kamu tidak boleh menikah sebelum melewati empat bulan sepuluh hari."

Mendengar perkataan Abû Sanabil, maka Subai'ah memakai pakaian pada petang harinya kemudian menemui Rasulullah ﷺ dan menanyakan hal itu. "Beliau mengatakan kepadaku bahwa aku telah halal setelah aku melahirkan, dan beliau memerintahkan aku untuk menikah jika memang aku menginginkannya."[356]

Para sahabat berpendapat bahwa iddah wanita hamil yang ditinggal wafat suaminya berakhir saat melahirkan, berdasarkan hadits Subai'ah ini. Kecuali Ibnu `Abbâs yang berpendapat bahwa masa iddahnya selama masa yang paling panjang, yaitu antara masa melahirkan, atau empat bulan sepuluh hari. Pendapat ini sebagai upaya untuk mengompromikan kedua makna ayat di atas, yaitu ayat:

..يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا..

hendaklah mereka (istri-istri) menunggu empat bulan sepuluh hari.. **(al-Baqarah [2]: 234)**

dengan ayat,

وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

Dan perempuan-perempuan yang hamil, masa iddah mereka itu sampai melahirkan kandungannya. **(ath-Thalâq [65]: 4)**

Apa yang dikatakan Ibnu `Abbâs ini bagus dan kuat, seandainya tidak ada hadits Subai'ah al-Aslamiyah yang shahih.

Menurut Abû `Umar bin `Abd al-Barr, telah diriwayatkan bahwa Ibnu `Abbâs meralat pendapatnya. Kemudian ia merujuk pada hadits Subai'ah karena keshahihannya, juga karena para sahabat yang lain berfatwa dengan menggunakan hadits Subai'ah.

356 Bukhârî, 5319

Masa Iddah Budak Perempuan

Para ulama berbeda pendapat mengenai masa iddah wanita budak yang ditinggal wafat suaminya, samakah dengan wanita merdeka?

Sebagian berkata bahwa masa iddahnya setengah dari iddah wanita merdeka, yaitu dua bulan lima hari. Sebab, hukuman bagi budak perempuan yang berzina adalah setengah dari hukuman bagi wanita merdeka. Ini kemudian diqiyaskan dalam hal masa iddah. Begitulah pendapat jumhur ulama.

Sebagian lagi berkata bahwa iddah budak perempuan seperti iddah wanita merdeka, yaitu empat bulan sepuluh hari. Kesimpulan demikian diambil dari keumuman ayat yang tidak membedakan antara wanita merdeka dan budak dalam permasalahan iddah. Ini merupakan urusan yang berkenaan dengan tabiat, yang menyamakan antara wanita merdeka dan budak perempuan.

Yang berpendapat demikian adalah Muhammad bin Sirin, dan sebagian madzhab zahiriyah. Inilah pendapat yang lebih bisa diterima.

Said bin al-Musayyab dan Abû al-Aliyah menyebutkan, hikmah penentuan masa iddah selama empat bulan sepuluh hari karena barangkali rahimnya telah terisi janin. Apabila si wanita menunggu dalam iddah selama masa itu, jika kandungannya telah berisi tentu akan tampak. Namun, ini pendapat yang tidak terlepas dari kekurangan. Sebab, alasan ini tidak mencakup iddahnya wanita yang tidak beranak. Yang jelas bahwa pembatasan iddah dengan lamanya waktu ini merupakan perkara ibadah. Terkadang kita tidak mengetahui hikmahnya.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Kemudian apabila (akhir) iddah mereka telah sampai, maka tidak ada dosa bagimu mengenai

apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka menurut cara yang patut.

Dari ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa wajib hukumnya melakukan *i<u>h</u>dâd* (berkabung) bagi wanita yang ditinggal mati suaminya selama menjalani masa iddah.

Dari Ummu Habibah dan Zainab binti Jahsyi, Ummul-Mukminin, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثٍ، إِلَّا عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir melakukan i<u>h</u>dâd atas mayat lebih dari tiga hari; kecuali bila yang meninggal adalah suaminya, maka selama empat bulan sepuluh hari.[357]

Dari Ummu Salamah, ia berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ ابْنَتِي تُوُفِّيَ عَنْهَا زَوْجُهَا وَقَدْ اشْتَكَتْ عَيْنُهَا، أَفَنَكْحُلُهَا؟ قَالَ: لَا. فَرَاجَعْتُهُ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، كُلُّ ذَلِكَ يَقُولُ: لَا. ثُمَّ قَالَ: إِنَّمَا هِيَ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ وَعَشْرٌ، وَقَدْ كَانَتْ إِحْدَاكُنَّ فِي الْجَاهِلِيَّةِ تَمْكُثُ سَنَةً

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya anak perempuanku ditinggal mati suaminya, sedangkan matanya mengalami gangguan penyakit, bolehkah kami memberinya celak (mengobatinya dengan celak mata)?" Jawab Rasulullah, "Tidak." Aku lalu bertanya lagi kepada beliau dua atau tiga kali. Beliau selalu menjawab, "tidak." Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya iddah yang harus dijalaninya adalah empat bulan sepuluh hari. Sesungguhnya seseorang di antara kalian di masa jahiliyah menjalani iddahnya selama satu tahun."[358]

Zainab binti Ummi Salamah mengatakan, pada masa jahiliyah ada seorang wanita yang ditinggal mati suaminya. Ia memasuki sebuah gubuk, kemudian memakai pakaiannya yang paling buruk, tidak memakai wewangian dan yang lainnya hingga berlalu selama satu tahun. Setelah itu ia keluar dari gubuknya, ia diberi kotoran unta, kemudian dilemparkannya.

Banyak ulama yang berpendapat bahwa ayat,

..يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا..

hendaklah mereka (istri-istri) menunggu empat bulan sepuluh hari.. **(al-Baqarah [2]: 234)**

me-*nasakh* (menghapus hukum) ayat,

وَالَّذِيْنَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُوْنَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۚ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْمَا فَعَلْنَ فِيْٓ أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوْفِ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Dan orang-orang yang mati di antara kamu serta meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila (akhir) iddah mereka telah sampai, maka tidak ada dosa bagimu mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka menurut cara yang patut. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. **(al-Baqarah [2]: 234)**

I<u>h</u>dâd ialah meninggalkan perhiasan, antara lain wewangian, atau tidak mengenakan sesuatu yang mendorong wanita untuk segera menikah lagi, seperti pakaian, perhiasan, dan lain-lain. Ketentuan tersebut hukumnya wajib bagi wanita yang ditinggal mati suaminya, tanpa ada perbedaan, baik dalam keadaan masih muda atau yang sudah tidak berhaid, baik wani—ta merdeka maupun hamba sahaya, baik yang Muslimah maupun yang kafir. Namun, tidak wajib bagi wanita yang berada dalam talak *raj`i* serta talak *bâ'in*.

Abû <u>H</u>anîfah mengkhususkan *i<u>h</u>dâd* bagi wanita Muslimah merdeka dan sudah baligh, sebab ini merupakan ibadah. Karena itu, tidak ada *i<u>h</u>dâd* bagi wanita kafir, sekalipun suaminya seorang Muslim. Tidak ada *i<u>h</u>dâd* pula bagi

357 Bukhârî, 5335; Muslim, 1487
358 Bukhârî, 5336; Muslim, 1488

wanita yang masih muda, belum baligh, serta budak wanita.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِيْ أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوْفِ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Kemudian apabila (akhir) iddah mereka telah sampai, maka tidak ada dosa bagimu mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka menurut cara yang patut. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Jika iddah wanita yang ditinggal mati suaminya telah selesai, tidak berdosa jika ia menghias dirinya. Para wali pun tidak boleh melarangnya.

Menurut Ibnu `Abbâs, seorang wanita yang diceraikan atau ditinggal mati suaminya, maka tidak ada dosa atasnya untuk berhias dan mempercantik diri, serta menawarkan dirinya untuk dinikahi.

Sedangkan Mujâhid menjelaskan, makna ayat: "فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِيْ أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوْفِ" adalah nikah yang halal dan baik. Hal yang sama diriwayatkan al-Hasan al-Bashrî, dan az-Zuhri.

Ayat 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِيْ أَنْفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ اللّٰهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُوْنَهُنَّ وَلٰكِنْ لَّا تُوَاعِدُوْهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُوْلُوْا قَوْلًا مَّعْرُوْفًا ۚ وَلَا تَعْزِمُوْا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتّٰى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۚ وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِيْ أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوْهُ ۚ وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ حَلِيْمٌ ﴿٢٣٥﴾

Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka. Namun, janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang baik. Dan janganlah kamu menetapkan akad nikah, sebelum habis masa iddahnya. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun **(al-Baqarah [2]: 235)**

Tidak berdosa bagi kalian, wahai kaum laki-laki, untuk meminang wanita-wanita yang ditinggal wafat suaminya dengan sindiran, tanpa menjelaskan khitbahnya.

Dalam pandangan Ibnu `Abbâs, misalnya seorang lelaki berkata, "Sesungguhnya aku ingin menikah. Sesungguhnya wanita benar-benar menjadi kebutuhanku. Aku berharap semoga Allah ﷻ memudahkan aku untuk mendapatkan wanita shalihah."

Seseorang tidak boleh menegaskan lamaran kepadanya selagi ia dalam masa iddahnya. Hal yang sama dikatakan Mujâhid, Thawus, Ikrimah, Said bin Jubair, Ibrâhîm an-Nakhâî, asy-Sya'bi, al-Hasan, Qatâdah, az-Zuhrî, dan lainnya.

Para imam membolehkan pinangan secara sindiran kepada wanita yang ditinggal suaminya. Sebagaimana dibolehkannya melakukan sindiran saat meminang wanita yang ditalak *bâ'in*.

Dalilnya adalah dari Fâtimah binti Qais ketika diceraikan suaminya, Abû `Amr bin Hafs, dalam talak yang ketiga. Rasulullah ﷺ memerintahkan kepadanya agar menjalani iddah di dalam rumah Ibnu Ummi Maktum karena ia buta, lalu beliau bersabda kepadanya,

فَإِذَا حَلَلْتِ فَآذِنِيْنِيْ

Apabila kamu telah halal (boleh nikah), maka beri tahulah aku.

Ketika masa iddahnya habis, ia dilamar Usamah bin Zaid, pelayan Rasulullah ﷺ. Beliau lalu menikahkan dia dengan Usamah.[359]

359 Muslim, 1480

Sedangkan wanita yang ditalak *raj`i*, dengan talak kesatu dan kedua, maka tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama. Yaitu tidak boleh bagi selain suaminya melakukan lamaran, baik secara terang-terangan maupun secara sindiran, selama dalam masa iddahnya.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِيْٓ أَنْفُسِكُمْ

atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati.

Tidak berdosa bagi kalian menyembunyikan dalam hati keinginan untuk menikahi mereka dengan meminang setelah habis masa iddahnya. Karena itulah, Allah ﷻ berfirman,

وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُوْرُهُمْ وَمَا يُعْلِنُوْنَ

Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan. **(al-Qashash [28]: 69)**

وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ

Aku lebih mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian nyatakan. **(al-Mumtahanah [60]: 1)**

Firman Allah ﷻ,

عَلِمَ اللّٰهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُوْنَهُنَّ وَلٰكِنْ لَّا تُوَاعِدُوْهُنَّ سِرًّا

Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-sebut mereka. Namun, janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia.

Allah ﷻ tahu bahwa kalian menyebut-nyebut mereka dalam hati, dan kalian ingin meminang mereka. Maka Allah menghapus beban kalian karena hal tersebut dan membolehkan melakukan sindiran untuk meminang mereka. Namun, Allah melarang kalian mengadakan janji nikah dengan mereka secara rahasia.

Menurut Ibnu `Abbâs, yang dimaksud dengan secara rahasia di sini adalah berbuat zina.

Al-Hasan al-Bashrî, Ibrâhîm an-Nakhâ'î, Qatâdah, adh-Dhahhâk, dan yang lain juga berpendapat demikian. Dan ini adalah makna riwayat al-Aufa dari Ibnu `Abbâs, yang dipilih Ibnu Jarîr.

Mujâhid mengatakan, makna kata سِرًّا di sini adalah ketika seorang laki-laki mengambil janji si wanita agar dia tidak menikah dengan orang lain selain dirinya. Misalnya mengatakan, "Janganlah engkau biarkan dirimu terlepas dariku karena aku akan menikahimu."

Qatâdah mengatakan, makna kata سِرًّا di sini adalah ketika seorang laki-laki mengambil janji si wanita yang masih berada dalam masa iddah agar tidak menikah dengan orang lain selain dirinya. Allah melarang hal tersebut.

Menurut Ibnu Zaid, maksudnya adalah laki-laki itu menikahi si wanita yang masih berada dalam masa iddahnya secara rahasia. Kemudian, ketika si wanita habis masa iddahnya barulah ia mengumumkannya.

Ayat di atas mengandung semua pendapat tersebut.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا أَنْ تَقُوْلُوْا قَوْلًا مَّعْرُوْفًا

kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang baik

Maksudnya adalah Allah ﷻ membolehkan kalian melakukan lamaran secara sindiran selama mereka berada dalam masa iddah, sebagaimana yang dijelaskan pada permulaan ayat.

Menurut Ibnu `Abbâs, ayat itu menunjukkan bolehnya melakukan sindiran. Yang berpendapat demikian adalah Mujâhid, Sa`id bin Jubair, as-Saddî, ats-Tsaurî, dan Ibnu Zaid.

Muhammad bin Sirin pernah bertanya kepada Ubaidah as-Salmani tentang makna ayat tersebut. Ubaidah menjawab, "Misalnya seorang laki-laki berkata kepada wali si wanita, 'Janganlah kamu menikahkannya, sebelum engkau memberi tahuku lebih dulu!"

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَعْزِمُوْا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتّٰى يَبْلُغَ الْكِتٰبُ اَجَلَهٗ

Dan janganlah kamu menetapkan akad nikah, sebelum habis masa iddahnya.

Janganlah kalian berketetapan hati untuk menikah sebelum habis masa iddahnya. Ini adalah pendapat Ibnu \`Abbâs, Mujâhid, Said bin Jubair, as-Saddî, asy-Sya'bi, Qatâdah, ast-Tsauri, 'Atha', dan yang lainnya. Para ulama sepakat bahwa tidak sah melakukan akad nikah dengan wanita yang sedang berada dalam masa iddah.

Ketika ada seorang laki-laki menikahi seorang wanita yang sedang berada dalam masa iddah, keduanya wajib dipisahkan atau dibatalkan pernikahannya. Jumhur ulama berpendapat bahwa laki-laki ini boleh kembali meminang si wanita ini setelah habis masa iddahnya.

Menurut Imam Mâlik, wanita itu haram bagi si laki-laki untuk selamanya, sebab ia telah mempercepat masa tangguh yang telah ditetapkan Allah ﷻ. Sebagai hukuman, wanita itu diharamkan baginya, sebagaimana seorang pembunuh yang diharamkan mendapat warisan dari orang yang dibunuhnya.

Pendapat yang bisa dipegang adalah pendapatnya jumhur ulama.

Firman Allah ﷻ,

وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوْهُ ۚ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ حَلِيْمٌ

Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun.

Allah ﷻ memperingatkan tentang apa yang ada di dalam hati mereka menyangkut masalah wanita. Allah juga memberikan bimbingan kepada mereka agar menyembunyikan niat yang baik dan menjauhi keburukan. Sungguh Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, kemudian menyeru untuk bertaubat memohon ampunan-Nya, tidak membuat mereka berputus asa terhadap rahmat-Nya.

Ayat 236

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اِنْ طَلَّقْتُمُ النِّسَاۤءَ مَا لَمْ تَمَسُّوْهُنَّ اَوْ تَفْرِضُوْا لَهُنَّ فَرِيْضَةً ۖ وَّمَتِّعُوْهُنَّ عَلَى الْمُوْسِعِ قَدَرُهٗ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهٗ ۚ مَتَاعًا ۢبِالْمَعْرُوْفِ ۚ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٢٣٦﴾

Tidak ada dosa bagimu jika kamu menceraikan istri-istri kamu yang belum kamu sentuh (campuri) atau belum kamu tentukan maharnya. Dan hendaklah kamu beri mereka mut\`ah, bagi yang mampu menurut kemampuannya dan bagi yang tidak mampu menurut kesanggupannya, yaitu pemberian dengan cara yang patut, yang merupakan kewajiban bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. **(al-Baqarah [2]: 236)**

Allah ﷻ membolehkan menalak istri sesudah akad nikah dan sebelum menggaulinya.

Menurut Ibnu \`Abbâs, yang dimaksud dengan اَلْمَسُّ (menyentuh) ialah bersetubuh. Demikian pula pendapat Thawus, Ibrâhîm, an-Nakha'i, dan al-Hasan al-Bashri. Bahkan boleh menceraikan sebelum menggaulinya dan sebelum menetapkan besarnya mahar. Meskipun si wanita menyerahkan urusan mahar kepada walinya. Sekalipun dalam perceraian itu menyakitkan hatinya.

Firman Allah ﷻ,

وَّمَتِّعُوْهُنَّ عَلَى الْمُوْسِعِ قَدَرُهٗ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهٗ

Dan hendaklah kamu beri mereka mut\`ah, bagi yang mampu menurut kemampuannya dan bagi yang tidak mampu menurut kesanggupannya.

Allah ﷻ memerintahkan kepada pihak suami agar memberinya *mut\`ah* (pemberian) kepada istri yang diceraikan walaupun belum disetubuhinya. Pemberian ini diberikan suami untuk mengganti apa-apa yang hilang dari si istri.

Hal tersebut dilakukan sesuai dengan kemampuan ekonomi pihak suami. Bagi yang kaya disesuaikan dengan kekayaannya, dan bagi yang tidak mampu disesuaikan dengan kemampuannya. Ukuran *mut`ah* disesuaikan dengan kondisi suami, baik dalam keadaan sempit maupun lapang.

Ibnu `Abbâs mengatakan, *mut`ah* talak yang paling besar berupa seorang pelayan, sedangkan yang lebih rendah dari itu berupa uang perak, dan yang lebih rendah lagi dari semuanya adalah berupa pakaian.

Asy-Sya'bi mengatakan, *mut`ah* yang pertengahan adalah berupa baju kurung, kerudung, jubah, dan jilbab. Syarih al-Qadhi memberikan *mut`ah*-nya berupa uang lima ratus dirham. Ibnu Sirin memberi *mut`ah* berupa pembantu, nafkah, atau pakaian.

Hasan bin `Alî memberi *mut`ah* sebesar sepuluh ribu dirham. Wanita yang diceraikannya berkata, "Harta yang sedikit dari kekasih yang menceraikan."

Menurut Abû Hanîfah, apabila suami istri bersengketa mengenai masalah jumlah *mut`ah*, pihak istri harus mendapatkan setengah dari mahar *mitsil* (Mahar yang belum ditentukan kadarnya ketika menikah. Besarannya diukur dengan mahar yang pernah diterima keluarga yang terdekat,-*ed*).

Imam Syafi'i dalam *qaul jadîd* (pendapat terbaru)-nya berpendapat bahwa pihak suami tidak boleh dipaksa membayar jumlah tertentu dari *mut`ah*, kecuali *mut`ah* yang dibayarnya itu jauh di bawah standar yang dinamakan *mut`ah*. Jumlah minimal *mut`ah* adalah pakaian yang cukup dikenakan si wanita dalam shalatnya.

Mut`ah adalah Hak Setiap Wanita yang Ditalak

Apakah *mut`ah* wajib diberikan kepada wanita yang ditalak, atau hanya diwajibkan untuk wanita yang ditalak sebelum disetubuhi, dan belum ditentukan maharnya?

Sebagian ulama berpendapat bahwa *mut'ah* wajib diberikan bagi setiap wanita yang ditalak. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

وَلِلْمُطَلَّقَاتِ مَتَاعٌ بِالْمَعْرُوْفِۗ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِيْنَ

Dan bagi perempuan-perempuan yang diceraikan hendaklah diberi mut`ah menurut cara yang patut, sebagai kewajiban bagi orang yang bertakwa. **(al-Baqarah [2]: 241)**

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيْلًا

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, "Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mut`ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik." **(al-Ahzâb [33]: 28)**

Para istri ini telah disetubuhi, dan mahar untuk mereka sudah ditentukan. Ini adalah pendapat Sa`id bin Jubair, Abû al-Aliyah, dan al-Hasan al-Bashrî. Pendapat ini merupakan salah satu pendapat Imam asy-Syafi'i dalam *qaul jadîd* (pendapat terbaru)-nya.

Ulama lain mengatakan bahwa *mut`ah* tidak diberikan kepada setiap wanita yang dicerai, tetapi wajib diberikan kepada wanita yang diceraikan dalam keadaan belum digauli, sekalipun maharnya telah ditentukan. Dalilnya adalah keumuman ayat berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوْهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوْهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّوْنَهَاۚ فَمَتِّعُوْهُنَّ وَسَرِّحُوْهُنَّ سَرَاحًا جَمِيْلًا

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan Mukmin, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, maka tidak ada masa iddah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan. Namun, berilah mereka mut`ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya. **(al-Ahzâb [33]: 49)**

Sa`id bin al-Musayyab mengatakan bahwa ayat ini telah di-*nasakh* ayat yang ada dalam surah **al-Baqarah** ayat 241 di atas.

Adapun dalil bahwa *mut`ah* wajib diberikan kepada wanita yang diceraikan dalam keadaan belum digauli, sekalipun maharnya telah ditentukan, adalah sebagai berikut:

Diriwayatkan Sahl bin Sa`ad dan Abû Usaid, keduanya berkata,

تَزَوَّجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَيْمَةَ بِنْتَ شَرَاحِيْلَ. فَلَمَّا أُدْخِلَتْ عَلَيْهِ بَسَطَ يَدَهُ إِلَيْهَا، فَكَأَنَّمَا كَرِهَتْ ذَلِكَ. فَأَمَرَ أَبَا أُسَيْدٍ أَنْ يُجَهِّزَهَا وَيَكْسُوَهَا ثَوْبَيْنِ رَازِقِيَّيْنِ

Rasulullah ﷺ pernah menikahi Umaimah binti Syarahil. Ketika ia dimasukkan ke rumah beliau, dan beliau mengulurkan tangannya kepadanya, seakan-akan Umaimah tidak menyukai hal itu. Maka Rasulullah memerintahkan Abû Usaid agar memberi Umaimah perlengkapan dan pakaian, berupa dua pakaian berwarna biru (sebagai *mut`ah*-nya).[360]

Wanita ini telah mendapatkan mahar yang telah ditentukan. Karena itu, Rasulullah ﷺ memberikan *mut`ah*-nya sebab beliau menceraikannya dalam keadaan belum disetubuhi.

Ulama lainnya mengatakan bahwa *mut`ah* hanya diberikan kepada wanita yang diceraikan dalam keadaan belum digauli dan belum ditentukan maharnya. Apabila si suami pernah menggaulinya dan ia belum mempunyai mahar, si suami diwajibkan membayar mahar *mitsil*-nya. Jika si suami menceraikannya sebelum menggaulinya, ia wajib memberikan separuh dari mahar yang telah ditentukan itu. Namun, apabila si suami telah menggaulinya serta telah menentukan maharnya, seluruh mahar harus diberikan kepada si istri sebagai ganti dari *mut`ah*. Pengertian inilah yang ditunjukkan oleh ayat di atas.

Demikianlah menurut pendapat Ibnu `Umar, Mujâhid, dan sekelompok ulama. Namun, di antara para ulama ada yang memandang sunnah mengenai pemberian *mut`ah* kepada setiap wanita yang diceraikan, selain wanita yang memasrahkan jumlah maharnya lalu ia diceraikan sebelum digauli. Hal ini jelas tidak diingkari, dan berdasarkan pengertian ini pula ditakwil ayat tentang pemberian pilihan yang ada dalam surah **al-Ahzâb** ayat 49 tadi.

Oleh karena itu, Allah ﷻ menjadikan *mut`ah* disesuaikan dengan kemampuan si suami dalam mudah dan sulitnya. Ini sesuai dengan firman-Nya dalam surah **al-Baqarah** ayat 241.

Di antara ulama ada yang mengatakan bahwa pemberian *mut`ah* disunnahkan bagi setiap istri walaupun belum dicerai. Namun, ini pendapat yang jauh dari kebenaran. Jika kami katakan bahwa *mut`ah* adalah hak bagi setiap wanita yang dicerai, baik telah disetubuhi maupun belum, baik maharnya sudah ditentukan maupun belum, pendapat ini akan diterima.

Ayat 237

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوْهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوْهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيْضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُوْنَ أَوْ يَعْفُوَ الَّذِيْ بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ ۚ وَأَنْ تَعْفُوْا أَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ وَلَا تَنْسَوُا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۚ إِنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴿٢٣٧﴾

Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan orang yang memegang ikatan nikah dan pemaafan kamu itu lebih dekat pada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan. **(al-Baqarah [2]: 237)**

Jika seorang suami menceraikan istrinya sebelum disetubuhi sedangkan maharnya sudah ditentukan, istri berhak mendapatkan separuh

360 Bukhârî, 5256, 5257

dari maharnya itu. Hal ini menunjukkan kekhususan *mut`ah* yang sudah disebutkan pada ayat sebelumnya tentang wanita-wanita yang dicerai sebelum disetubuhi dan belum ditentukan mahar.

Wanita yang telah ditentukan maharnya kemudian dicerai sebelum disetubuhi, maka ia mendapatkan separuh dari mahar yang telah ditentukannya itu dengan dalil al-Quran ini. Kalaulah wanita ini berhak mendapatkan *mut`ah*, pastilah ayat ini menyebutkannya. Hal ini menunjukkan bahwa wanita yang sudah ditentukan maharnya, maka ia tidak berhak untuk mendapatkan *mut`ah*.

Tidak ada perbedaan di kalangan para ulama berkenaan dengan seorang laki-laki jika menceraikan istrinya sebelum disetubuhi dan mahar sudah ditentukan, ia wajib untuk mendapatkan separuh dari mahar tersebut. Jika si suami berduaan dengan istrinya tetapi tidak sampai menyetubuhinya, ia wajib mendapatkan seluruh maharnya yang telah ditentukan. Ini merupakan pendapat dari madzhab Hanafi, Maliki, dan Hanbali.

Imam Syafi'i berkata dalam *qaul jadîd* (pendapat terbaru)-nya bahwa suami yang berduaan dengan istrinya kemudian menceraikannya, maka wajib baginya untuk mendapatkan separuh dari maharnya, bukan seluruhnya. Argumennya adalah riwayat dari Ibnu `Abbâs yang mengatakan tentang seorang lelaki yang menikahi seorang wanita, lalu dia berkhalwat dengannya tanpa menyetubuhinya, setelah itu dia menceraikannya. Maka dalam masalah ini wanita tersebut berhak memperoleh separuh dari maharnya, berdasarkan firman Allah ﷻ yang sedang dibahas ini.

Kata Imam Syafi'i, "Pendapat inilah yang aku pegang berdasarkan zhahir ayat tersebut."

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا أَنْ يَعْفُوْنَ

kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan

Ayat ini menetapkan bagi wanita-wanita yang dicerai sebelum disetubuhi, maka *mut`ah*-nya adalah separuh dari mahar yang sudah ditentukan. Juga menjelaskan bahwa wanita-wanita yang dicerai itu hendaknya memaafkan suaminya dan membebaskannya dari tanggungan yang harus ditunaikan kepada mereka, sebab perbuatan ini sangat baik.

Menurut Ibnu `Abbâs, makna yang dimaksud adalah kecuali jika wanita-wanita itu memaafkan dan merelakan haknya. Riwayat yang sama disampaikan Syuraih, Sa`id bin Musayyab, Ikrimah, Mujâhid, Qatâdah, Nafi', 'Atha', adh-Dhahhâk, az-Zuhrî, as-Saddî, dan yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ يَعْفُوَ الَّذِيْ بِيَدِهٖ عُقْدَةُ النِّكَاحِ

atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah

Wanita yang dicerai itu bisa saja memaafkan dan merelakan haknya, sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat sebelumnya. Demikian pula dengan orang yang memegang ikatan nikah, ia bisa saja memaafkan dan bersedia merelakan haknya.

Siapa yang dimaksud "الَّذِيْ بِيَدِهٖ عُقْدَةُ النِّكَاحِ"? Para ulama berbeda pendapat.

Sebagian mengatakan, dia adalah suami yang menceraikannya. Sebagaimana dikatakan Syarih al-Qadhi, `Alî bin Abî Thâlib pernah bertanya kepadaku tentang makna orang yang memegang ikatan nikah. Jawabku, "Dia adalah wali wanita." Kata `Alî, "Bukan, tetapi dia adalah suami."

Ini adalah pendapat Sa`id bin Musayyab, Sa`id bin Jubair, Mujâhid, asy-Sya'bi, dan Ikrimah. Juga pendapat Imam asy-Syafi'i dalam *qaul jadìd* (pendapat terbaru)-nya, madzhab Abû Hanîfah dan para pengikutnya, ats-Tsaurî, al-Auzai, Ibnu Syubrimah, bahkan Ibnu Jarîr memilih pendapat ini.

Dasar dari pendapat ini adalah orang yang di tangannya terdapat ikatan nikah yang sebenarnya adalah suami. Hanya di tangan suamilah terdapat ikatan nikah, kepastian, pembatalan, dan perusakannya. Para wali tidak boleh memberikan sesuatu pun dari harta anak yang berada dalam perwaliannya kepada orang lain.

Sebagian lagi berpendapat, yang dimaksud adalah wali dari wanita yang dicerai. Menurut Ibnu `Abbâs, orang yang menguasai ikatan nikah itu adalah ayah si wanita, saudara kandungnya, atau orang yang tidak bisa menikah kecuali dengan izinnya.

Yang berpendapat demikian adalah al-Qamah, al-Hasan, 'Atha', Thawus, Rabi'ah, az-Zuhrî, Zaid bin Aslam, Ibrâhîm an-Nakhâ'î', dan Ikrimah. Pendapat ini pun dipegang Imam Mâlik dan Imam Syafi'i dalam *qaul qadîm* (pendapat terdahulu)-nya.

Dasar dari pendapat ini adalah karena wali yang mengizinkan mempelai laki-laki boleh menikahinya, pihak walilah yang berkuasa menentukannya. Ia pun berhak bertindak dalam mahar.

Menurut Ikrimah, Allah ﷻ telah mengizinkan untuk memberi maaf dan memerintahkannya. Karena itu, wanita boleh memaafkan.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْ تَعْفُوْٓا أَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى

dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa.

Ayat ini ditujukan kepada kedua belah pihak, baik laki-laki maupun perempuan. Firman Allah ﷻ ini mendorong mereka untuk memaafkan dan bertoleransi, sebab perbuatan demikian lebih dekat pada ketakwaan.

Menurut Ibnu `Abbâs, maksudnya ayat tersebut adalah hal itu mendekatkan suami-istri untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah ﷻ karena Dialah yang memaafkan. Diriwayatkan dari asy-Sya'bi dan yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَنْسَوُا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ

Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu.

Mujâhid mengatakan, yang dimaksud keutamaan di sini adalah si wanita yang dicerai memaafkan dengan mendapat separuh mahar, atau hendaknya si laki-laki menyempurnakan pemberian mahar kepada wanita yang diceraikannya.

Menurut Sa`id bin Jubair, keutamaan itu adalah kebajikan. Adapun menurut adh-Dhahhâk, Qatâdah, dan as-Saddî, yang dimaksud adalah perbuatan baik. Maknanya, "Wahai para suami-istri, janganlah kalian melupakan perbuatan baik dan kebajikan di antara kalian."

Menurut Sufyân, maksud ayat tersebut adalah jika ada peminta-minta mendatangi seseorang, tetapi ia tidak mempunyai sesuatu pun untuk diberikan, berdoalah untuk si peminta-minta itu.

Sufyân pernah melihat Hârûn bin `Abdillâh di majelis Muhammad bin Ka`ab al-Qurthûbî. Saat itu Aun berkata kepada kami sedangkan janggutnya masih basah karena menangis, "Aku pernah bergaul dengan orang-orang kaya, ternyata hal itu membuat diriku menjadi orang yang banyak mengalami kesusahan. Yaitu saat aku melihat pakaian mereka yang bagus-bagus dan baunya wangi, dan naik kendaraan yang bagus. Namun, saat aku bergaul dengan kaum fakir miskin, hati menjadi tenang bersama mereka."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan.

Allah ﷻ melihat semua amal kalian. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sedikit pun urusan kalian dan keadaan kalian. Allah pun akan membalas amal setiap orang yang beramal.

Ayat 238-239

حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوٰتِ وَالصَّلٰوةِ الْوُسْطٰى وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ قٰنِتِيْنَ ﴿٢٣٨﴾ فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَمَا عَلَّمَكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٣٩﴾

[238] Peliharalah semua shalat dan shalat wushtha. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk. [239] Jika kamu takut (ada bahaya), shalatlah sambil berjalan kaki atau berkendaraan. Kemudian apabila telah aman, maka ingatlah Allah (shalatlah), sebagaimana Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui. **(al-Baqarah [2]: 238-239)**

Allah ﷻ memerintahkan agar semua shalat dipelihara dalam waktunya masing-masing. Juga harus memelihara batasannya serta menunaikannya di dalam waktunya masing-masing.

Dari `Abdullâh bin Mas`ûd, ia berkata,

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: اَلصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: اَلْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. حَدَّثَنِيْ بِهِنَّ رَسُوْلُ اللهِ، وَلَوِ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِيْ

Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Amal apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Mengerjakan shalat pada waktunya." Aku berkata lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Berjihad di jalan Allah." Aku bertanya lagi, "Lalu apa lagi?" Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua orangtua." Semua itu diceritakan Rasulullah kepadaku. Seandainya aku meminta keterangan yang lebih lanjut, niscaya beliau akan menambahkannya.[361]

Allah ﷻ memerintahkan untuk memelihara shalat lima waktu. Dan Allah mengkhususkan shalat *wustha* di antara kelima shalat tersebut, dengan sebutan yang lebih kuat kedudukannya. Shalat *wustha* adalah salah satu dari shalat yang lima waktu.

Shalat Wustha

Para ulama salaf dan khalaf banyak berselisih pendapat mengenai pengertian shalat *wustha*.

Sebagian berpendapat, yang dimaksud adalah shalat Shubuh. Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs, `Alî bin Abî Thâlib, Abû Mûsâ al-Asy`arî, Jâbir bin `Abdillâh, Ibnu `Umar, Abû Umamah, dan Anas bin Mâlik. Pendapat ini dipegang pula oleh Mujâhid, Ikrimah, Abû Aliyah, Ubaid bin Umair, dan yang lainnya.

Imam Syafi'i berpendapat serupa. Argumennya adalah ayat: "وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ قٰنِتِيْنَ" yaitu dengan mengaitkan qunut (الْقُنُوْطُ adalah akar kata dari قَانِتِيْنَ,*-ed*) dengan shalat *wustha*. Qunut menurut madzhab Syafi'i ada dalam shalat Shubuh. Karena itu, beliau menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan shalat *wustha* adalah shalat Shubuh.

Ulama lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud adalah shalat Zhuhur, sebab berada di tengah hari (secara leksikal, *wustha* berarti pertengahan,*-ed*). Yang berpendapat demikian adalah Zaid bin Tsâbit, Abû Sa`id al-Khûdrîy, `Âisyah, Urwah bin Zubair, `Abdullâh bin Sadad, demikian pula yang diriwayatkan dari Abû Hanîfah.

Lainnya mengatakan, yang dimaksud adalah shalat Maghrib, karena merupakan pertengahan dalam bilangan, yaitu jumlah tiga rakaat. Pendapat ini dinisbahkan kepada Ibnu `Abbâs, Qatâdah, dan Qabishah bin Dzauf.

Ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah shalat Isya'. Yang berpendapat demikian adalah `Alî Ahmad al-Wahidi, salah satu mufasir.

Yang lainnya berkata bahwa yang dimaksud adalah salah satu dari shalat yang lima. Shalat *wustha* ini disamarkan, sebagaima-

361 Bukhârî, 527 Muslim, 85

na disamarkan malam *Lailatul-Qadar* dalam sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan. Pendapat ini diriwayatkan dari Said bin al-Musayyab, Syarih al-Qadhi, Nafi' maula Ibnu `Umar, Rabi' bin Khatsim. Pendapat ini dipilih Imam Haramain, al-Juwaini.

Ada lagi yang mengatakan, yang dimaksud shalat *wustha* adalah kumpulan shalat yang lima waktu. Pendapat ini diriwayatkan dari `Abdullâh bin `Umar. Namun, keshahihannya perlu dipertimbangkan karena tidak ada dalilnya. Sekalipun demikian, pendapat ini dipilih Syaikh Abû `Umar bin Abdulbar an-Namari, seorang imam penduduk Maroko dan Andalusia. Sebuah kesalahan besar karena Ibnu Abdulbar memiliki wawasan luas dan hafalan yang luar biasa. Ternyata ia tidak dapat menegakkan hujjah yang memperkuat pendapatnya, baik dari ayat al-Qur'an, hadits, bahkan atsar.

Ulama lain memilih untuk tidak mengambil sikap, sebab dalil-dalil yang ada simpang siur, tidak terlihat mana yang lebih kuat. Ada yang mengatakan shalat Shubuh dan Asar, ada juga yang menyebut shalat Jumat, shalat berjamaah, shalat khauf, shalat 'Idul Fitri, shalat 'Idul Adha, shalat witir, dan shalat dhuha.

Kapan Shalat Wustha itu Dilaksanakan?

Semua pendapat yang telah dikemukakan dalam menentukan shalat *wustha* itu ada yang kuat, ada yang tertolak, bahkan batil karena tidak ada dalilnya. Kami mengakhirkan pendapat ini karena lebih kuat dan shahih dan dikuatkan dalil-dalil hadits yang shahih bahwa shalat wustha itu adalah shalat Asar.

Ini merupakan pendapat yang banyak dipegang para ulama dari kalangan sahabat, tabi'in, ahli hadits, dan jumhur ulama salaf dan khalaf. Dari kalangan sahabat misalnya `Umar, `Alî, Ibnu Mas`ûd, Abû Ayyub, `Abdullâh bin `Amr, Samurah bin Jundub, Abû Hurairah, Abû Sa`id, Hafshah, Ummu Habibah, Ummu Salamah, `Abdullâh bin `Umar, Ibnu `Abbâs, dan `Âisyah. Pendapat ini disampaikan pula oleh Ubaidah, an-Nakhâ'î, Razin, Zur bin Hubaisy, Sa'id bin Jubair, Ibnu Sirin, al-Hasan, Qatâdah, adh-Dhahhâk, al-Kalabi, Muqâtil, dan lainnya. Pendapat ini merupakan madzhab Imam Ahmad bin Hanbal, Abû Hanîfah, Abû Yûsuf, dan Muhammad.

Dalil terhadap pendapat ini shahih, yang dijelaskan Rasulullah ﷺ bahwa shalat *wustha* itu adalah shalat Asar.

Dari Ali bin Abi Thalib, Rasulullah ﷺ bersabda pada Perang Ahzâb,

شَغَلُوْنَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى، صَلَاةِ الْعَصْرِ، مَلَأَ اللهُ بُيُوْتَهُمْ وَقُلُوْبَهُمْ نَارًا

Mereka menyibukkan kita dari shalat wustha, yaitu shalat Asar. Semoga Allah memenuhi rumah dan hati mereka dengan api.

Kemudian Rasulullah mengerjakannya di antara shalat Maghrib dan Isya'.[362]

Zirr bin Habisy berkata:

Aku berkata kepada Ubaidah, "Tanyakan kepada Ali tentang shalat *wustha*." Maka ia pun bertanya kepada `Alî bin Abî Thâlib. `Alî kemudian menjawab, "Pada mulanya kami berpendapat bahwa shalat *wustha* itu adalah shalat fajar. Hingga kami mendengar Rasulullah ﷺ bersabda pada saat Perang Ahzâb,

شَغَلُوْنَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى شَغَلُوْنَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى، صَلَاةِ الْعَصْرِ، مَلَأَ اللهُ قُلُوْبَهُمْ وَبُيُوْتَهُمْ نَارًا

Mereka menyibukkan kita dari shalat wustha, yaitu shalat Asar. Semoga Allah memenuhi hati dan rumah mereka dengan api.

Hadits Perang Ahzâb ini mengabarkan bahwa kaum musyrik telah menyibukkan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya dari mengerjakan shalat Asar pada hari itu. Hadits ini telah diriwayatkan sekelompok sahabat nabi dalam hadits yang cukup panjang.

362 Muslim, 628; an-Nasâî dalam *Kubra*, 358; Ahmad, 81/1

Diriwayatkan Ibnu Mas`ûd dan Bara bin Azib sebuah hadits yang juga diriwayatkan `Alî bin Abî Thâlib dari mereka, "Mereka menyibukkan kita dari shalat *wustha*, yaitu shalat Asar."

Ini merupakan riwayat-riwayat shahih yang tidak mengandung takwil lagi bahwa yang dimaksud shalat *wustha* adalah shalat Asar. Dan Rasulullah ﷺ telah memerintahkan untuk menjaga shalat Asar.

Dari `Abdullâh bin Amr, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ فَاتَتْهُ صَلَاةُ الْعَصْرِ فَكَأَنَّمَا وُتِرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ

Barang siapa yang melewatkan shalat Asarnya, maka seakan-akan ia seperti orang yang kehilangan keluarga dan harta bendanya.[363]

Dari Buraidah bin al-Hushaib, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَرَكَ صَلَاةَ الْعَصْرِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ

Barang siapa meninggalkan shalat Asar, maka amalannya telah terhapus.[364]

`Âisyah berpendapat bahwa yang dimaksud shalat *wustha* adalah shalat Asar. Ia sangat menekankan hal itu. Bahkan ia sampai menyisipkan keterangan ini dalam ayat sebagai penjelasan, bukan sebagai bagian dari al-Qur'an. Dari Abû Yunun, maula `Âisyah, ia berkata,

أَمَرَتْنِيْ عَائِشَةُ أَنْ أَكْتُبَ لَهَا مُصْحَفًا، وَقَالَتْ: إِذَا بَلَغْتَ هَذِهِ الْآيَةَ{حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى} فَأَخْبِرْنِيْ. فَكَتَبْتُ الْمُصْحَفَ، وَلَمَّا وَصَلْتُ الْآيَةَ أَخْبَرْتُهَا،فَأَمَرَتْنِيْ أَنْ أَكْتُبَ هَكَذَا{حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى -صَلَاةِ الْعَصْرِ- وَقُوْمُوْا لِلّهِ قَانِتِيْنَ} وقَالَتْ: هَكَذَا سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

`Âisyah memerintahkan aku untuk menuliskan sebuah mushaf untuknya. Ia kemudian berkata, "Jika kamu sudah sampai pada ayat: '*Peliharalah semua shalat dan shalat wushtha*', beri tahu aku!" Maka aku pun menulis mushaf, sehingga sampai pada ayat tersebut, aku memberi tahu `Âisyah. Ia kemudian memerintahkan aku untuk menuliskannya demikian, "*Peliharalah semua shalat dan shalat wushtha—yaitu shalat Asar-. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk*." Ia lalu berkata, "Demikianlah yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ."[365]

Demikian pula yang dilakukan Hafshah. `Umar bin Rafi' berkata:

Aku menulis mushaf untuk Hafshah, istri Rasulullah ﷺ. Ia berkata kepadaku, "Jika kamu sudah sampai pada ayat, '*Peliharalah semua shalat dan shalat wushtha*', beri tahu aku!" Maka aku pun menulis mushaf, ketika sampai pada ayat tersebut, aku memberi tahu Hafshah. Ia kemudian memerintahkan aku untuk menuliskannya demikian: '*Peliharalah semua shalat dan shalat wushtha -yaitu shalat Asar-. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk*.' Lalu dia berkata, "Karena demikianlah yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ."

Penambahan kata "shalat Ashar" oleh `Âisyah dan Hafshah tujuannya untuk menguatkan arti sebenarnya bahwa yang dimaksud dengan shalat *wustha* adalah shalat Asar. Keduanya memahami kata tambahan itu bukanlah al-Qur'an, tetapi tafsiran untuk ayat tersebut.

Hadits-hadits shahih sebelumnya telah menjelaskan bahwa shalat *wustha* adalah shalat Asar. Sudah seharusnya kita membahas dan membincangkannya, serta membincangkan pula pendapat yang bertentangan.

Para ahli fiqih telah menetapkan, jika suatu hadits itu shahih, itu menjadi pendapat mereka, dan wajib meninggalkan hadits-hadits yang menyelisihinya. Inilah yang dikatakan Imam asy-Syafi'i, "Jika ada hadits yang shahih, sedangkan aku telah menyatakan sebuah pendapat, aku cabut kembali pendapatku dan merujuk pada hadits tersebut..."

363 Muslim, 626
364 Bukhârî, 594, 553; Ibnu Mâjah, 694; Ahmad, 361/5
365 Muslim, 629; Mâlik, 138/1; Ahmad, 73/1

Imam asy-Syafi'i juga berkata, "Apapun yang telah kukatakan, kemudian ada hadits Rasulullah ﷺ yang menyalahi pendapatku itu, hadits yang shahih itulah yang lebih utama untuk diikuti, dan janganlah kalian mengikutiku."

Demikianlah ketulusan Imam asy-Syafi'i. Sikapnya itu diikuti para sahabatnya dari kalangan ahli fiqih.

Imam asy-Syafi'i pernah mengatakan bahwa yang dimaksud shalat *wustha* adalah shalat Shubuh, dengan adanya qunut sesuai dalil ayat al-Qur'an: "وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ." Barangkali, hadits yang menyatakan shalat *wustha* adalah shalat Asar menurutnya tidak shahih.

Namun,karena hadits tersebut ternyata shahih, maka kita harus mengatakan bahwa shalat *wustha* adalah shalat Asar. Kita juga harus menganggap bahwa madzhab Syafi`i menyatakan bahwa ia shalat Asar.

Qadhi al-Mawardi memutuskan bahwa menurut madzhab asy-Syafi'i, shalat *wustha* adalah shalat Asar, walaupun pada *qaul jadîd* (pendapat terbaru) Imam Syafi`i mengatakan shalat Shubuh. Sebabnya adalah ada hadits-hadits sahih yang menjelaskan bahwa shalat *wustha* adalah shalat Asar. Metode al-Mawardi ini disetujui pula sekelompok ahli hadits madzhab asy-Syafi'i ini.

Pembicaraan yang Membatalkan Shalat

Firman Allah ﷻ,

وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk.

Allah memerintahkan kaum Muslim untuk mengerjakan dengan الْقُنُوتُ (akar kata قَانِتِينَ). Adapun makna الْقُنُوتُ di sini adalah khusyuk, merendah diri, dan tenang. Jadi, makna ayat tersebut adalah laksanakanlah shalat dengan khusyuk, merendahkan diri, dan tenang. Termasuk maknanya juga adalah orang yang shalat tidak boleh berkata-kata. Sebab, hal ini menafikan kekhusyukan di dalamnya.

`Abdullâh bin Mas`ûd pernah mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ ketika sedang shalat. Beliau tidak menjawab salam. Setelah selesai dari shalat, beliau memohon maaf kemudian bersabda,

إِنَّ فِي الصَّلَاةِ لَشُغْلًا

Sesungguhnya di dalam shalat benar-benar ada kesibukan.[366]

Mu`âwiyah bin Hakam as-Sulami berbicara dalam shalatnya, Rasulullah ﷺ kemudian menegur,

إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَذِكْرُ اللهِ

Sesungguhnya shalat ini di dalamnya tidak layak ada sedikit pun pembicaraan manusia. Sesungguhnya shalat itu hanyalah berupa tasbih, takbir, dan berdzikir kepada Allah.[367]

Dari Zaid bin Arqam, ia menceritakan bahwa pada zaman Rasulullah ﷺ ada seorang lelaki yang berbicara dengan temannya di dalam shalat untuk suatu keperluan, hingga turunlah firman Allah ﷻ: "وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ". "Kemudian kami diperintahkan agar diam."[368]

Para ulama memandang hadits ini sebagai suatu hal yang bermasalah. Karena, pengharaman berbicara dalam shalat mestinya terjadi di Makkah sebelum hijrah ke Madinah dan sesudah hijrah ke negeri Habasyah.

Ibnu Mas`ûd mengisahkan:

Kami dahulu biasa mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ sebelum kami hijrah ke negeri Habasyah, sedangkan beliau sedang shalat. Maka beliau selalu menjawab salam kami. Setibanya dari Habasyah, aku mengucapkan salam kepada beliau, tetapi beliau tidak menjawab salam. Maka hatiku dipenuhi perasaan khawatir. Namun, setelah selesai shalat, beliau bersabda,

366 Bukhârî, 1199; Muslim, 538
367 Muslim, 537
368 Bukhârî, 1200; Muslim, 539; Abû Dâwûd, 949; at-Tirmidzî, 405

إِنِّي لَمْ أَرُدَّ عَلَيْكَ إِلَّا أَنِّي كُنْتُ فِي الصَّلَاةِ، وَ إِنَّ اللهَ يُحْدِثُ مِنْ أَمْرِهِ مَا يَشَاءُ، وَ إِنَّ مِمَّا أَحْدَثَ أَنْ لَا تَكَلَّمُوْا فِي الصَّلَاةِ

Sesungguhnya aku tidak menjawab kamu tiada lain karena aku sedang dalam shalat, dan sesungguhnya Allah memperbarui perintah-Nya menurut apa yang dikehendaki-Nya; dan sesungguhnya di antara perintah yang diperbarui-Nya ialah janganlah kalian berbicara di dalam shalat.

Hadits ini telah diteliti dan dinyatakan sebagai hadits shahih.

Sebagaimana diketahui, Ibnu Mas`ûd termasuk salah satu yang masuk Islam paling dahulu dan ikut hijrah ke negeri Habasyah. Ketika kembali dari Habasyah ke Makkah, barulah ia mengetahui bahwa Allah ﷻ sudah mengharamkan berbicara dalam shalat. Artinya, pengharaman itu terjadi di Makkah sebelum peristiwa hijrah. Sementara firman Allah: "وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ قَانِتِيْنَ" turun di Madinah.

Jika demikian, mengapa Zaid bin Arqam mengatakan hal di atas? Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud Zaid bin Arqam hanyalah menceritakan tentang jenis pembicaraan. Ia berkesimpulan dengan ayat di atas untuk mengharamkan hal tersebut sesuai dengan pemahamannya.

Shalat Khauf Saat Perang

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا

Jika kamu takut (ada bahaya), shalatlah sambil berjalan kaki atau berkendaraan.

Allah ﷻ memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya agar memelihara semua shalat, menegakkan batasan-batasan, serta mempertegas perintah ini dengan ungkapan yang menguatkannya. Lalu Allah menyebutkan suatu keadaan yang biasanya menyibukkan seseorang dari mengerjakan shalat dengan cara yang sempurna, yaitu keadaan perang dan kedua belah pihak terlibat dalam pertempuran.

Jadi, ayat di atas bermakna saat kalian dalam kondisi takut dalam peperangan, maka kerjakanlah shalat dalam keadaan bagaimanapun, semampu kalian. Baik sedang berjalan kaki ataupun berkendaraan, baik menghadap ke arah kiblat ataupun tidak.

Dari Nafi', Ibnu `Umar apabila ditanya mengenai shalat Khauf (shalat dalam peperangan), maka ia menjelaskannya. Dia berkata, "Jika dalam keadaan takut yang sangat mencekam, orang-orang melaksanakan shalat sambil berjalan kaki atau berkendaraan, baik menghadap ke arah kiblat ataupun tidak." Nafi' mengatakan dengan yakin bahwa Ibnu `Umar tidak akan menyebutkan hal demikian kecuali benar dari Rasulullah ﷺ.[369]

Dalam riwayat lain, Ibnu `Umar berkata bahwa jika rasa takut lebih mencekam daripada itu, shalatlah kamu, baik sambil berkendaraan ataupun berdiri, dengan memakai isyarat.[370]

`Abdullâh bin Unais al-Juhani berkisah ketika Rasulullah ﷺ mengutusnya untuk membunuh Khâlid bin Sufyân al-Hudzali, "Ketika tiba waktu shalat Asar, aku khawatir kehilangan shalat sehingga aku shalat dengan memakai isyarat."[371]

Ini merupakan salah satu keringanan dari Allah ﷻ bagi hamba-hamba-Nya agar terlepas dari belenggu dan beban yang memberatkan.

Ibnu `Abbâs menjelaskan, orang yang berkendaraan maka shalatlah di atas kendaraannya. Orang yang berjalan kaki, shalatlah sambil berjalan dan berisyarat dengan kepalanya. Pendapat ini dipegang al-Hasan, Mujâhid, Makhul, as-Saddî, Hakam, Mâlik, al-Auzai, ats-Tsaurî, dan al-Hasan bin Shâlih.

Jâbir bin `Abdillâh mengatakan, apabila perang sudah berkobar dan dalam keadaan genting, para Mujâhid mengerjakan shalat

369 Bukhârî, 943, 4535; Muslim, 839.
370 Muslim, 839
371 Ahmad, 496/3; Abû Dâwûd, 1249 dengan sanad yang baik

dengan isyarat kepalanya ke mana saja mereka menghadap, karena Allah ﷻ berfirman,

...فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا...

...Jika kamu takut (ada bahaya), shalatlah sambil berjalan kaki atau berkendaraan... **(al-Baqarah [2]: 238-239)**

Riwayat yang sama bersumber dari al-Hasan, Mujâhid, Said bin Jubair, 'Atha', Athiyah, Hakam, Hammad, dan Qatâdah.

Menurut Imam Ahmad, shalat Khauf terkadang dikerjakan satu rakaat saja, yaitu saat terjadi pertempuran yang sangat sengit. Hal ini diperkuat perkataan Ibnu `Abbâs,

فَرَضَ اللَّهُ الصَّلَاةَ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَضَرِ أَرْبَعًا، وَفِي السَّفَرِ رَكْعَتَيْنِ، وَفِي الْخَوْفِ رَكْعَةً

Allah mewajibkan shalat melalui lisan nabi kalian, yaitu empat rakaat ketika hadir, dua rakaat ketika safar, dan satu rakaat ketika kondisi ketakutan.[372]

Al-Hasan al-Bashrî, Qatâdah, adh-Dhahhâk, Hakam, Hammad, dan ats-Tsaurî adalah ulama yang berpendapat bahwa shalat Khauf dilakukan saat terjadi peperangan yang sengit dan satu rakaat saja. Ibnu Jarîr ath-Thabârî pun memilih pendapat ini, bersandar pada perkataan Jâbir bin `Abdillâh bahwa shalat Khauf itu satu rakaat.

Imam al-Auzai menjelaskan, apabila kemenangan telah di ambang pintu, sedangkan mereka tidak mampu mengerjakan shalat, hendaklah shalat dengan isyarat. Jika mereka tidak juga mampu mengerjakan shalat dengan isyarat, hendaklah mereka mengakhirkan shalat hingga perang berhenti dan aman dari serangan musuh, dengan mengerjakan shalat sebanyak dua rakaat. Apabila situasi tidak mengizinkan shalat dua rakaat, shalat cukup dilakukan dengan satu rakaat dan dua kali sujud. Jika mereka tidak mampu mengerjakannya, hendaklah mereka mengakhirkan shalatnya hingga situasi menjadi aman.

Anas Ibnu Mâlik pernah ikut dalam suatu serangan untuk mengepung benteng Tustur. Serangan tersebut dilakukan di saat fajar mulai menyingsing. Tidak lama kemudian meletuslah pertempuran dengan sengit sehingga mereka tidak mampu mengerjakan shalat Shubuh.

Anas menuturkan, "Kami tidak sempat melaksanakan shalat kecuali setelah matahari meninggi, lalu kami shalat bersama Abû Mûsâ dan kami peroleh kemenangan. Shalat tersebut bagiku lebih baik daripada dunia dan seisinya."[373]

Kemudian ia menguatkan dengan hadits yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengakhirkan shalat Asar pada saat berkecamuk Perang Khandaq. Beliau baru melaksanakan shalat setelah matahari terbenam.

Pendapat tersebut diperkuat sabda Rasulullah ﷺ kepada para sahabat saat melakukan persiapan untuk menyerang Bani Quraizah. Beliau berpesan,

مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَ الْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَا يُصَلِّيَنَّ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ

Barang siapa di antara kalian yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia jangan shalat Asar melainkan nanti di tempat Bani Quraizah.

Sebagian sahabat menjumpai waktu shalat di tengah jalan sehingga mereka segera melaksanakannya. Kata mereka, "Tidaklah Rasulullah ﷺ menghendaki demikian kepada kami melainkan agar kami tiba dengan cepat."

Sebagian lagi meskipun menjumpai waktu shalat tetapi tidak mengerjakannya hingga matahari tenggelam di tempat Bani Quraizah. Terkait dengan kejadian tersebut, Rasulullah ﷺ tidak mencela satu pihak pun di antara dua kelompok sahabat itu.[374]

372 Muslim, 678; Abû Dâwûd, 1247; an-Nasâî, 266/1; Ibnu Mâjah, 1068

373 Bukhârî, 945

374 Bukhârî, 946

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَمَا عَلَّمَكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ

Kemudian apabila telah aman, maka ingatlah Allah (shalatlah), sebagaimana Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui.

Ketika situasi yang menakutkan telah berakhir dan sudah aman kembali, dirikanlah shalat seperti yang telah diperintahkan Allah ﷻ kepada kalian. Yaitu dengan menyempurnakan rukuk, sujud, berdiri, duduk, kekhusyukannya.

Adapun makna "كَمَا عَلَّمَكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ" adalah balaslah Allah dengan cara bersyukur dan berdzikir kepada-Nya, sebagaimana Dia telah melimpahkan nikmat dan petunjuk iman, serta mengajarkan kepada kalian hal-hal yang bermanfaat di dunia maupun di akhirat.

Makna tersebut senada dengan ayat yang disebutkan setelah ayat tentang shalat Khauf,

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيْمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتَابًا مَّوْقُوْتًا

Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk, dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. **(an-Nisâ' [4]: 103)**

Ayat 240-242

وَالَّذِيْنَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُوْنَ أَزْوَاجًا وَّصِيَّةً لِّأَزْوَاجِهِمْ مَّتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ ۚ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْ مَا فَعَلْنَ فِيْ أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَّعْرُوْفٍ ۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٢٤٠﴾ وَلِلْمُطَلَّقَاتِ مَتَاعٌ بِالْمَعْرُوْفِ ۖ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِيْنَ ﴿٢٤١﴾ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ﴿٢٤٢﴾

***[240]** Dan orang-orang yang akan mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri, hendaklah membuat wasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) nafkah sampai setahun tanpa mengeluarkannya (dari rumah). Namun, jika mereka keluar (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (mengenai apa) yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri dalam hal-hal yang baik. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. **[241]** Dan bagi perempuan-perempuan yang diceraikan hendaklah diberi mut`ah menurut cara yang patut, sebagai suatu kewajiban bagi orang yang bertakwa. **[242]** Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mengerti.*

(al-Baqarah [2]: 240-242)

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُوْنَ أَزْوَاجًا وَّصِيَّةً لِّأَزْوَاجِهِمْ مَّتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ

Dan orang-orang yang akan mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri, hendaklah membuat wasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) nafkah sampai setahun.

Mayoritas ulama mengatakan bahwa ayat ini di-*nasakh* ayat sebelumnya,

وَالَّذِيْنَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُوْنَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَّعَشْرًا ۖ ...

Dan orang-orang yang mati di antara kamu serta meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu empat bulan sepuluh hari... **(al-Baqarah [2]: 234)**

Ibnu az-Zubair pernah bertanya kepada `Utsmân bin Affân mengenai firman Allah ﷻ itu, "Ayat tersebut di-*nasakh* ayat lainnya, maka mengapa engkau tetap menulisnya atau mengapa tidak engkau tinggalkan?" Jawab `Utsmân, "Hai anak saudaraku, aku tidak akan mengubah barang sedikit pun bagian dari al-Qur'an ini dari tempatnya."[375]

Maknanya, jika hukum ayat tersebut telah di-*nasakh* dengan ayat sebelumnya, lalu apa

375 Bukhârî, 4530

hikmah yang terkandung dalam penetapan tulisannya? Padahal keberadaan tulisan itu memberikan pengertian bahwa hukum ayat yang bersangkutan masih ada.

Menurut Amirul-Mu'minin, hal ini merupakan perkara yang bersifat *tauqîfi* (ketentuan Allah). "Aku mendapatinya ditetapkan dalam mushaf, karena itulah aku pun menetapkannya sebagaimana yang aku dapati," penjelasannya.

Nâsikh dan *Mansûkh* dalam Iddah

Ibnu `Abbâs mengatakan, dahulu apabila seorang lelaki meninggal dan meninggalkan istri, istrinya harus menjalani iddah selama satu tahun di rumah suaminya. Istri berhak menerima nafkah dari harta suaminya. Sesudah itu Allah ﷻ menurunkan,

وَالَّذِيْنَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُوْنَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۚ ...

Dan orang-orang yang mati di antara kamu serta meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu empat bulan sepuluh hari... **(al-Baqarah [2]: 234)**

Itulah iddah seorang istri yang ditinggal mati suaminya. Kecuali jika dalam keadaan hamil, maka iddahnya sampai batas melahirkan. Allah ﷻ juga berfirman,

وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّكُمْ وَلَدٌ ۚ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُمْ

Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan. **(an-Nisâ' [4]: 12)**

Ayat tersebut menjelaskan tentang adanya hak waris istri, serta keharusan meninggalkan wasiat dan nafkah.

Di antara orang yang berpendapat adanya *nasakh* pada ayat tersebut adalah Mujâhid, al-Hasan, Ikrimah, Qatâdah, adh-Dhahhâk, ar-Rabi', dan Muqatil Hayan. Adapun ayat yang menjadi *nâsikh* (yang me-*nasakh*)-nya,

وَالَّذِيْنَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُوْنَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۚ ...

Dan orang-orang yang mati di antara kamu serta meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu empat bulan sepuluh hari... **(al-Baqarah [2]: 234)**

Namun, menurut Said bin al-Mûsâyyab, yang me-*nasakh* ayat tersebut,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوْهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوْهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّوْنَهَا

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan Mukmin, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, maka tidak ada masa iddah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan. **(al-Ahzâb [33]: 49)**

Menurut Qatâdah, yang me-*nasakh* ayat tersebut adalah ayat tentang waris dalam surah an-Nisâ'.

Dua pendapat tersebut tertolak. Semestinya yang me-*nasakh* adalah ayat sebelumnya,

وَالَّذِيْنَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُوْنَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۚ ...

Dan orang-orang yang mati di antara kamu serta meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu empat bulan sepuluh hari... **(al-Baqarah [2]: 234)**

Mujâhid menjelaskan, maksud ayat,

وَالَّذِيْنَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُوْنَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۚ ...

Dan orang-orang yang mati di antara kamu serta meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (is-

tri-istri) menunggu empat bulan sepuluh hari... **(al-Baqarah [2]: 234)**

adalah satu wanita yang ditinggal mati suaminya wajib menjalani masa iddah di rumah suaminya.

Kemudian turunlah ayat,

وَالَّذِيْنَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُوْنَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِّأَزْوَاجِهِمْ مَّتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ...

Dan orang-orang yang akan mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri, hendaklah membuat wasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) nafkah sampai setahun tanpa mengeluarkannya (dari rumah)... **(al-Baqarah [2]: 240)**

Maknanya, Allah ﷻ menjadikan genap satu tahun, yaitu ditambah tujuh bulan dua puluh hari, sebagai wasiat si suami kepadanya. Jika pihak istri setuju dengan wasiat tersebut, ia boleh tinggal di rumah suaminya selama satu tahun. Jika ingin keluar, ia boleh keluar. Itulah sebabnya Allah ﷻ berfirman,

...فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْ مَا فَعَلْنَ فِيْ أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَّعْرُوْفٍ...

...Namun, jika mereka keluar (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (mengenai apa) yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri dalam hal-hal yang baik... **(al-Baqarah [2]: 240)**

Makna dari perkataan Mujâhid berarti tidak ada *nasakh*. Ayat sebelumnya membatasi masa iddahnya selama empat bulan sepuluh hari. Ayat ini memberikan pembenaran bagi si wanita agar tinggal di rumah suaminya selama setahun jika menginginkannya, dan tidak boleh keluar dari rumah itu. Jika memang tidak menghendakinya, urusannya terserah dia.

Pendapat 'Atha' hampir sama dengan Mujâhid. Jika si wanita menghendakinya, ia bisa menjalani iddah di rumah keluarga suaminya. Namun, jika ingin keluar, ia boleh keluar, sebagaimana firman Allah ﷻ,

...فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْ مَا فَعَلْنَ فِيْ أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَّعْرُوْفٍ...

...Namun, jika mereka keluar (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (mengenai apa) yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri dalam hal-hal yang baik... **(al-Baqarah [2]: 240)**

Kemudian datanglah ayat tentang waris me-*nasakh* ayat tentang memberi tempat tinggal. Karena itu, si istri boleh menjalani iddah di mana saja yang ia suka.

Ibnu `Abbâs berpendapat bahwa ayat tersebut tidak menunjukkan akan wajibnya beriddah selama setahun penuh bagi wanita yang ditinggal mati suaminya sebagaimana yang dikatakan mayoritas ahli tafsir yang menganggapnya di-*nasakh* ayat yang menyatakan beriddah selama empat bulan sepuluh hari. Ayat ini hanya menunjukkan anjuran berwasiat bagi para istri yang ditinggal mati suami. Yaitu memberi kesempatan kepada mereka untuk tinggal di rumah suaminya selama setahun penuh jika mereka memang menghendakinya. Karena itulah, Allah ﷻ berfirman seperti di atas.

Ketika wanita itu menyelesaikan iddahnya selama empat bulan sepuluh hari, atau dengan melahirkan, ia boleh memilih apakah akan keluar dari rumah keluarga suaminya atau pindah ke tempat lain. Mereka tidak akan dicegah untuk melakukan hal itu, sebagaimana firman Allah ﷻ,

...فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْ مَا فَعَلْنَ فِيْ أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَّعْرُوْفٍ...

...Namun, jika mereka keluar (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (mengenai apa) yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri dalam hal-hal yang baik... **(al-Baqarah [2]: 240)**

Itulah pendapat yang dipegang Ibnu `Abbâs, Mujâhid, dan 'Atha'. Pendapat ini juga dipilih sejumlah ulama, antara lain Imam Abûl `Abbâs bin Taimiyah. Namun, ulama lain menolaknya, seperti Abû `Umar bin Abdul Barr.

Firman Allah ﷻ,

وَصِيَّةً لِّأَزْوَاجِهِمْ

hendaklah membuat wasiat untuk istri-istrinya

Kata "وَصِيَّةً" (wasiat) mempunyai dua bacaan:

Menurut qiraah Ibnu `Amir, Hamzah, Abû `Amr, Hafash, dan 'Ashim, kata tersebut dibaca *nashab* (fathah) karena merupakan *maf`ûl muthlaq*. Artinya: "Hendaklah mereka membuat wasiat untuk istri-istri mereka."

Menurut qiraah Nafi', Ibnu Katsîr, Abû Ja'far, al-Kisai, Ya`qûb, Khalaf, Abû Bakar dari Ashim, kata itu dibaca *rafa`* (dhamah) karena merupakan *mubtada'* (subjek). Artinya: "Ini adalah wasiat untuk istri-istri mereka."

Menyelesaikan Masa Iddah di Rumah Suaminya yang Wafat

Para ulama berbeda pendapat mengenai pemberian tempat tinggal bagi para istri di rumah suaminya yang meninggal selama sisa waktu setahun. Yaitu iddah yang ditambahkan pada empat bulan sepuluh hari. Allah ﷻ membolehkan mereka untuk keluar rumah jika menghendakinya,

...فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْ مَا فَعَلْنَ فِيْ أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَّعْرُوْفٍ...

...Tetapi jika mereka keluar (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (mengenai apa) yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri dalam hal-hal yang baik... **(al-Baqarah [2]: 240)**

Adapun selama masa iddah empat bulan sepuluh hari, maka wanita itu wajib menghabiskan waktu di rumah mendiang suaminya. Inilah pendapat yang kuat. Dalilnya adalah sebagai berikut:

Dari Zainab binti Ka'b bin Ujrah, ia mengatakan bahwa Furai'ah binti Mâlik bin Sinan —saudara perempuan Abû Sa`id al-Khûdrî— pernah menceritakan bahwa ia pernah menghadap Rasulullah ﷺ untuk meminta izin agar diperkenankan kembali ke rumah keluarganya di Bani Khudrah. Ketika itu suaminya berangkat untuk mencari budak-budaknya yang kabur. Ketika sampai di Tarful Qadum, mereka membunuh suaminya itu.

Furai'ah menuturkan kisahnya,

فَسَأَلْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَرْجِعَ إِلَى أَهْلِيْ فِيْ بَنِيْ خُدْرَةَ، فَإِنَّ زَوْجِيْ لَمْ يَتْرُكْنِيْ فِيْ مَسْكَنٍ يَمْلِكُهُ، وَلَا نَفَقَةَ لِيْ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ. قَالَتْ: فَانْصَرَفْتُ، حَتَّى إِذَا كُنْتُ فِي الْحُجْرَةِ نَادَانِيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ: كَيْفَ قُلْتِ؟ فَأَعَدْتُ عَلَيْهِ الْقِصَّةَ. فَقَالَ: أُسْكُنِيْ فِيْ بَيْتِكِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ. فَاعْتَدَدْتُ فِيْهِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا. قَالَتْ: وَ فِيْ خِلَافَةِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ أَرْسَلَ إِلَيَّ فَسَأَلَنِيْ عَنْ ذٰلِكَ، فَأَخْبَرْتُهُ، فَأَخَذَهُ وَ اتَّبَعَهُ وَ قَضَى بِهِ

Aku meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk bisa kembali ke rumah keluargaku di Bani Khudrah; karena sesungguhnya suamiku tidak meninggalkanku di rumah miliknya, dan aku tidak punya nafkah. Ketika itu Rasulullah ﷺ hanya menjawab, "Ya." Lalu aku pun pergi. Namun, ketika aku sampai di kamar, beliau memanggilku. Beliau bertanya, "Apa yang tadi kamu katakan?" Maka aku menceritakan lagi kisahku kepada beliau. Beliau kemudian bersabda, "Diamlah di dalam rumahmu hingga masa iddahmu habis." Maka aku melakukan iddah di dalam rumah suamiku selama empat bulan sepuluh hari. Pada masa Kekhalifahan `Utsmân Ibnu `Affân, ia mengutus seseorang untuk menanyakan kasus yang sama, maka aku ceritakan hal itu kepadanya, dan ia mengikutinya serta memutuskan perkara dengan keputusan yang sama.[376]

Firman Allah ﷻ,

وَلِلْمُطَلَّقَاتِ مَتَاعٌۢ بِالْمَعْرُوْفِۗ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِيْنَ

Dan bagi perempuan-perempuan yang diceraikan hendaklah diberi mut`ah menurut cara yang patut, sebagai suatu kewajiban bagi orang yang bertakwa.

376 Abû Dâwûd, 2300; at-Tirmidzî, 1204; an-Nasâ'î, 199/6; Ibnu Mâjah, 2021; at-Tirmidzî berkata bahwa hadits ini hasan sahih

Ayat ini menjadikan *mut`ah* sebagai pemberian wajib bagi wanita-wanita yang diceraikan para suami yang bertakwa. Inilah yang dijadikan landasan dalil para ulama yang berpendapat bahwa wajib diberikan *mut`ah* bagi setiap wanita yang diceraikan, baik ia wanita yang memasrahkan jumlah maharnya atau telah mendapat ketentuan jumlah maharnya ataupun diceraikan sebelum digauli atau telah digauli. Pendapat ini dipegang Sa`id bin Jubair dan selainnya dari ulama salaf. Juga dipegang Imam Syafi'i dan dipilih oleh Ibnu Jarîr.

Ada pula pendapat yang tidak mewajibkan *mut`ah* bagi setiap wanita yang dicerai. *Mut`ah* hanya diberikan bagi mereka yang dicerai sebelum disetubuhi dan belum ditentukan maharnya, dengan dalil umum ayat atas.

Pengertian umum ayat ini di-*takhshîsh* (dikhususkan) firman ayat berikut ini:

لَّا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمَسُّوْهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوْا لَهُنَّ فَرِيْضَةً ۚ وَمَتِّعُوْهُنَّ عَلَى الْمُوْسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوْفِ ۖ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِيْنَ

Tidak ada dosa bagimu jika kamu menceraikan istri-istri kamu yang belum kamu sentuh (campuri) atau belum kamu tentukan maharnya. Dan hendaklah kamu beri mereka mut`ah, bagi yang mampu menurut kemampuannya dan bagi yang tidak mampu menurut kesanggupannya, yaitu pemberian dengan cara yang patut, yang merupakan kewajiban bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. **(al-Baqarah [2]: 236)**

Jadi, *mut`ah* hanya diberikan kepada mereka yang dicerai sebelum disetubuhi dan belum ditentukan maharnya.

Pendapat ini dibantah pemegang pendapat pertama. Alasannya, ayat ini tidak men-*takhshîsh* keumuman ayat sebelumnya. Ayat di atas sekadar menyebutkan sebagian dari perincian yang umum.

Firman Allah ﷻ,

كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ

Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mengerti.

Allah ﷻ menjelaskan kepada kalian ayat-ayat-Nya, tentang sesuatu yang dihalalkan dan diharamkan-Nya, yang diwajibkan dan yang telah menjadi batasan-batasan-Nya. Dia telah menerangkan dan menjelaskan apa-apa yang diperintahkan dan dilarang bagi kalian. Semua itu agar kalian memikirkan, memahami, dan merenungkannya.

Ayat 243-245

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ خَرَجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوْفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللّٰهُ مُوْتُوْا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ ۚ إِنَّ اللّٰهَ لَذُوْ فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُوْنَ ﴿٢٤٣﴾ وَقَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٤٤﴾ مَّنْ ذَا الَّذِيْ يُقْرِضُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيْرَةً ۚ وَاللّٰهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ﴿٢٤٥﴾

***[243]** Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlahnya ribuan karena takut mati? Lalu Allah berfirman kepada mereka, "Matilah kamu!" Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah memberikan karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. **[244]** Dan berperanglah kamu di jalan Allah, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. **[245]** Siapa yang meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.* **(al-Baqarah [2]: 243-245)**

Dalam ayat, ini Allah ﷻ mengabarkan tentang umat terdahulu, yang tinggal di suatu desa. Mereka ribuan jumlahnya.

Suatu saat, terjadilah wabah penyakit menimpa. Mereka pun segera meninggalkan kampung halaman untuk menghindari penyakit dan kematian. Padahal kematian sedang menunggu mereka.

Allah ﷻ kemudian memberi rasa aman setelah mereka meninggalkan desa. Mereka kemudian tertimpa takdir-Nya. Mereka mati dalam masa tertentu. Allah kemudian menghidupkan mereka kembali sehingga bisa berjalan dan bergerak lagi.

Inilah berita yang Allah ﷻ kabarkan kepada kita. Adapun penjelasan orang-orang tersebut, tentang keluarnya mereka dari desa-desa, kematian, kehidupan, masa mereka, dan tempat mereka, itu semuanya termasuk ayat-ayat *mubhamât* (yang samar) dalam al-Qur'an. Kita tidak bisa berbicara banyak tentangnya, karena hanya Allah-lah yang mengetahui hakikatnya. Termasuk tentang peristiwa menghidupkan mereka setelah kematian, itu merupakan petunjuk akan adanya hari kebangkitan pada Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ لَذُوْ فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُوْنَ

Sesungguhnya Allah memberikan karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.

Sesungguhnya Allah ﷻ mempunyai karunia terhadap manusia berupa ayat-ayat yang jelas, argumen yang kuat, serta petunjuk-petunjuk yang akurat. Hanya, manusia tetap tidak menunaikan rasa syukurnya atas karunia yang telah diberikan dalam urusan agama dan dunia mereka.

Dalam kisah tersebut terdapat petunjuk dan pelajaran bahwa tidak ada gunanya kewaspadaan dalam menghadapi ketentuan atau takdir Allah ﷻ. Juga tidak ada tempat berlindung dari-Nya kecuali kepada-Nya. Orang-orang itu melarikan diri dari wabah penyakit agar hidup mereka panjang. Allah kemudian menimpakan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan mereka, hingga datanglah maut dengan cepat sekaligus membinasakan.

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin `Abbâs bahwa Khalifah `Umar bin Khaththâb berangkat menuju negeri Syâm. Ketika sampai di Sarg, para pemimpin pasukan yang terdiri atas Abû Ubaidah bin Jarrah dan para sahabat datang menghampiri seraya memberitahukan bahwa wabah penyakit yang mematikan sedang melanda negeri Syâm.

Beberapa saat kemudian datanglah `Abdur Rahman bin `Auf yang tadinya tidak ada di tempat karena memiliki suatu keperluan. Ia memberikan kesaksian bahwa sesungguhnya ia mempunyai suatu pengetahuan tentang masalah ini. Ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *Apabila terjadi sebuah wabah di suatu daerah sedangkan kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dari daerah itu untuk menghindarinya. Dan apabila kalian mendengar suatu wabah sedang melanda suatu daerah, maka janganlah kalian mendatanginya.*[377]

Lalu `Umar mengucapkan *hamdalah* (memuji kepada Allah ﷻ) atas kesaksian tersebut, kemudian kembali Madinah.

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ هٰذَا الطَّاعُوْنَ رِجْزٌ عُذِّبَ بِهِ الْأُمَمُ قَبْلَكُمْ، فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فِيْ أَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوْهَا. وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوْا فِرَارًا مِنْهُ

Sesungguhnya wabah ini telah menimpa umat-umat sebelum kalian sebagai azab. Jika kalian mendengar wabah tersebut berjangkit di suatu tempat, janganlah kalian mendatanginya. Adapun jika kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar untuk menghindarinya.

Firman Allah ﷻ,

وَقَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَاعْلَمُوْٓا أَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

377 Bukhârî, 5729; Muslim, 2219; Ahmad, 194/1

Dan berperanglah kamu di jalan Allah, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Sebagaimana sikap waspada tiada gunanya dalam menghadapi takdir, demikian pula melarikan diri dari jihad di jalan Allah ﷻ. Menghindarinya tidak dapat memperpendek atau memperpanjang ajal, karena ajal itu telah dipastikan. Begitu pula rezeki yang telah ditetapkan takaran dan bagiannya masing-masing, tiada yang diberi tambahan, tiada pula yang dikurangi. Semuanya tepat seperti apa yang dikehendaki-Nya.

Hal tersebut sama dengan makna yang ada dalam ayat lain:

اَلَّذِيْنَ قَالُوْا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوْا لَوْ أَطَاعُوْنَا مَا قُتِلُوْا ۗ قُلْ فَادْرَءُوْا عَنْ أَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ

(Mereka itu adalah) orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh." Katakanlah, "Cegahlah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang yang benar." **(Âli `Imrân [3]: 168)**

وَقَالُوْا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيْبٍ ۗ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيْلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُوْنَ فَتِيْلًا، أَيْنَمَا تَكُوْنُوْا يُدْرِكْكُّمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِيْ بُرُوْجٍ مُّشَيَّدَةٍ...

Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah, "Kesenangan di dunia itu hanya sedikit dan di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizhalimi sedikit pun." Di mana pun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh. **(an-Nisâ' [4]: 77-78)**

Telah diriwayatkan dari amir pasukan, panglima perang, pembela kehormatan Islam, dan *Saifullâh al-Maslûl* (pedang Allah ﷻ yang terhunus), yaitu Abû Sulaimân Khâlid bin Walîd:

Ketika sedang menjelang ajalnya, ia berkata, "Sesungguhnya aku telah mengikuti perang ini dan itu, dan tiada suatu anggota tubuhku yang selamat melainkan padanya terdapat bekas tusukan tombak, panah, dan pukulan. Namun, aku kini mati di atas tempat tidurku, seperti unta mati di kandangnya. Semoga mata orang-orang yang pengecut tidak dapat tidur."

Maksudnya, dia merasa sedih dan sakit karena dirinya tidak mati dalam peperangan. Ia merasa kecewa atas hal tersebut, mengingat dirinya mati di atas kasur.

Firman Allah ﷻ,

مَّنْ ذَا الَّذِيْ يُقْرِضُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيْرَةً

Siapa yang meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak.

Allah ﷻ mendorong hamba-hamba-Nya agar berinfak di jalan-Nya. Dan Allah mengulang-ulang ayat ini di dalam al-Qur'an bukan pada satu tempat saja.

Dalam hadits shahih yang berkaitan dengan *asbabun-nuzul* (sebab turunnya ayat), dikatakan bahwa Allah ﷻ berfirman,

مَنْ يُقْرِضُ غَيْرَ عَدِيْمٍ وَلَا ظَلُوْمٍ

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Tuhan yang tidak miskin, juga tidak berbuat aniaya.[378]

Menurut `Umar dan para ulama salaf, yang dimaksud قَرْضًا حَسَنًا adalah infak di jalan Allah ﷻ. Juga memberi nafkah kepada keluarga. Sesungguhnya Allah akan melipatgandakan balasan bagi orang yang berinfak dengan balasan yang berlipat ganda dan banyak, serta memberi

378 Muslim, 171/758

pahala yang melimpah, sebagaimana dalam firman-Nya tersebut.

Senada maknanya adalah ayat berikut,

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ أَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِيْ كُلِّ سُنْۢبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللّٰهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. **(al-Baqarah [2]: 261)**

Allah ﷻ pun berfirman,

وَاللّٰهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

Karena itu, berinfaklah kalian, wahai hamba Allah ﷻ. Janganlah pedulikan lagi dalam melakukannya, karena Allah Maha Pemberi rezeki. Dia menyempitkan rezeki terhadap siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dia melapangkan rezeki terhadap hamba-hamba-Nya. Hal tersebut mengandung hikmah yang sangat mendalam. Dan kepada-Nyalah kalian dikembalikan, yaitu di Hari Kiamat nanti.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَإِ مِنْ بَنِيْٓ إِسْرَاۤءِيْلَ مِنْ بَعْدِ مُوْسٰىۘ إِذْ قَالُوْا لِنَبِيٍّ لَّهُمُ ابْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُّقَاتِلْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوْا ۗ قَالُوْا وَمَا لَنَآ أَلَّا نُقَاتِلَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَاۤئِنَا ۗ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيْلًا مِّنْهُمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ بِالظّٰلِمِيْنَ

Tidakkah kamu perhatikan para pemuka Bani Israil setelah Mûsâ wafat ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka, "Angkatlah seorang raja untuk kami, niscaya kami berperang di jalan Allah." Nabi mereka menjawab, "Jangan-jangan jika berperang diwajibkan atasmu, kamu tidak akan berperang juga?" Mereka menjawab, "Mengapa kami tidak akan berperang di jalan Allah, sedangkan kami telah diusir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak kami?" Namun, ketika perang itu diwajibkan atas mereka, mereka berpaling, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zhalim. **(al-Baqarah [2]: 246)**

Ada kisah tentang Bani Israil sepeninggal Nabi Mûsâ. Peristiwa ini terjadi di masa Nabi Dâwûd, yang jaraknya dengan Nabi Mûsâ lebih kurang seribu tahun.

Setelah Nabi Mûsâ wafat, kaum Bani Israil terjerumus ke dalam kemaksiatan. Allah ﷻ kemudian menakdirkan musuh menyerang, mengalahkan, dan merendahkan mereka. Dalam ayat ini, Allah mengabarkan, ketika mereka diserang dan dikalahkan dalam keadaan terhina, mereka kemudian menemui Nabi mereka saat itu. Mereka meminta agar diangkatlah seorang raja agar mereka dapat berperang bersamanya untuk melawan musuh.

Nabi berkata kepada mereka, "Apakah jika Allah ﷻ memperkenankan permohonan kalian dengan mengangkat seorang raja, kalian akan berangkat perang dan tetap komitmen untuk memenuhi janji kalian tersebut?"

Mereka menjawab, "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dipisahkan dari anak-anak kami?"

Begitulah, tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, ternyata Bani Israil tidak memenuhi apa yang telah mereka janjikan. Bahkan kebanyakan dari mereka membangkang, enggan untuk melakukan jihad kecuali sebagian kecil saja.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللّٰهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوْتَ مَلِكًا

قَالُوْٓا اَنّٰى يَكُوْنُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ اَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ ۗ قَالَ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰىهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهٗ بَسْطَةً فِى الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ وَاللّٰهُ يُؤْتِيْ مُلْكَهٗ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٤٧﴾

Dan nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana Thalut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi) menjawab, "Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik." Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.
(al-Baqarah [2]: 247)

Diangkatlah Thalut sebagai raja guna memenuhi permintaan mereka. Ia adalah satu lelaki dari kalangan prajurit biasa, dan bukan berasal dari keluarga raja. Sebelumnya, raja mereka berasal dari keturunan Yahudza (keluarga terpandang). Itulah sebabnya mereka mengajukan protes, "Bagaimana Thalut menjadi raja buat kami? Padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, selain itu dia seorang fakir dan tidak diberi kekayaan?"

Ungkapan ini merupakan penolakan terhadap Nabi mereka. Padahal yang terpenting semestinya mereka menaati perkataan Nabi dengan mengatakan, "Kami dengar dan kami taat."

Firman Allah ﷻ,

وَزَادَهٗ بَسْطَةً فِى الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ

dan (Allah) memberikan kelebihan ilmu dan fisik.

Sesungguhnya Allah ﷻ memberi Thalut kelebihan ilmu dan fisik. Dia adalah orang yang berilmu dan paling mulia di kalangan Bani Israil. Dia memiliki bentuk tubuh yang bagus, kuat, dan sabar dalam berperang. Dia adalah orang yang paling sempurna ilmu dan fisiknya di antara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa seorang raja memang harus berilmu, fisiknya bagus, serta kuat badan dan jiwanya.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ يُؤْتِيْ مُلْكَهٗ مَنْ يَّشَاۤءُ

Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki.

Sungguh Allah ﷻ Mahabijaksana. Dia melakukan semua yang dikehendaki-Nya. Dia tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah diperbuat-Nya. Dia memberikan kekuasaan kepada yang dikehendaki-Nya, dan mencabut kekuasaan dari yang dikehendaki-Nya. Hal ini berkat ilmu dan kebijaksanaan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.

Allah ﷻ Mahaluas karunia-Nya. Dia mengkhususkan rahmat-Nya buat siapa yang dikehendaki-Nya, lagi Maha Mengetahui siapa yang berhak menjadi raja dan siapa yang tidak berhak.

Ayat 248

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ اِنَّ اٰيَةَ مُلْكِهٖٓ اَنْ يَّأْتِيَكُمُ التَّابُوْتُ فِيْهِ سَكِيْنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ اٰلُ مُوْسٰى وَاٰلُ هٰرُوْنَ تَحْمِلُهُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿٢٤٨﴾

Dan nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu, yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa peninggalan keluarga Mûsâ dan keluarga Harun, yang dibawa oleh malaikat." Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu, jika kamu orang beriman. **(al-Baqarah [2]: 248)**

Nabi mereka berkata bahwa sesungguhnya tanda keberkatan raja Thalut bagi kalian, adalah dengan dikembalikannya Tabut kepada kalian, yang sebelumnya telah direbut dari tangan kalian.

Firman Allah ﷻ,

فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ

yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu

Di dalam Tabut ada سَكِيْنَةٌ dari Tuhan kalian. Menurut Qatâdah, yang dimaksud سَكِيْنَةٌ (ketenangan) adalah ketenteraman. Adapun menurut ar-Rabi', maksudnya adalah rahmat.

Menurut al-Hasan al-Bashrî dan 'Atha', maksud "فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ" adalah semua ayat yang kalian kenali dan kalian merasa tenang karenanya.

Firman Allah ﷻ,

وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوْسَى وَآلُ هَارُوْنَ

dan sisa peninggalan keluarga Mûsâ dan keluarga Hârûn

Di dalam Tabut terdapat sisa-sisa peninggalan keluarga Mûsâ dan Harun. Namun, peninggalan ini masih samar, tidak dijelaskan di sini.

Firman Allah ﷻ,

تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ

yang dibawa malaikat

Yaitu malaikat datang seraya memikul Tabut dari arah musuh mereka, kemudian diletakkan di hadapan mereka.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu, jika kamu orang beriman.

Datangnya Tabut kepada kalian yang dibawa malaikat kemudian diletakkan di hadapan kalian merupakan pertanda yang jelas bagi kalian, yang menunjukkan kebenaran tentang kenabianku. Juga membenarkan apa yang aku perintahkan kepada kalian agar melakukan ketaatan kepada Thalut. Jika kalian beriman kepada Allah ﷻ dan Hari Kemudian, kalian akan mengenali tanda-tanda ini.

Ayat 249

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوْتُ بِالْجُنُوْدِ قَالَ إِنَّ اللّٰهَ مُبْتَلِيْكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّيْ وَمَنْ لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّيْ إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۚ فَشَرِبُوْا مِنْهُ إِلَّا قَلِيْلًا مِّنْهُمْ ۚ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا مَعَهُ قَالُوْا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوْتَ وَجُنُوْدِهِ ۚ قَالَ الَّذِيْنَ يَظُنُّوْنَ أَنَّهُمْ مُّلَاقُو اللّٰهِ كَمْ مِّنْ فِئَةٍ قَلِيْلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيْرَةً بِإِذْنِ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ مَعَ الصَّابِرِيْنَ ﴿٢٤٩﴾

Maka ketika Thalut membawa bala tentaranya, dia berkata, "Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka siapa yang meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan siapa yang tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangan." Namun, mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Ketika dia (Thalut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, "Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya." Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. **(al-Baqarah [2]: 249)**

Thalut menjadi raja, kemudian mempersiapkan mereka untuk berjihad. Thalut keluar bersama orang-orang yang taat kepadanya untuk memerangi musuh.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوْتُ بِالْجُنُوْدِ قَالَ إِنَّ اللّٰهَ مُبْتَلِيْكُمْ بِنَهَرٍ

Maka ketika Thalut membawa bala tentaranya, dia berkata, "Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai.

Thalut keluar bersama bala tentaranya untuk berperang melawan musuh. Ia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai." Sungai tersebut terletak di antara mereka dengan musuh, tetapi sungai ini masih samar dan tidak dijelaskan al-Qur'an.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّيْ

Maka siapa yang meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku

Barang siapa meminum air sungai ini, maka ia tidak boleh menyertaiku dalam perang melawan musuh.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّيْ إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ

Dan siapa yang tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangan.

Thalut membolehkan di antara mereka yang ingin minum dengan menceduk seceduk tangan.

Firman Allah ﷻ,

فَشَرِبُوْا مِنْهُ إِلَّا قَلِيْلًا مِّنْهُمْ

Namun, mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka.

Kebanyakan dari tentaranya menyelisihi perintah Thalut dengan meminum banyak air. Dengan demikian, mereka terpisah dari pasukannya. Tidak ada yang taat kepada Thalut kecuali sejumlah kecil saja, yaitu mereka yang menciduk air dengan seceduk tangan.

Dari al-Barra bin Azib, ia menceritakan:

كُنَّا نَتَحَدَّثُ أَنَّ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانُوْا مَعَهُ يَوْمَ بَدْرٍ ثَلَاثَ مِائَةٍ وَ بِضْعَةَ عَشَرَ رَجُلًا، عَلَى عِدَّةِ أَصْحَابِ طَالُوْتَ الَّذِيْنَ جَازُوْا مَعَهُ النَّهْرَ، وَ مَا جَازَهُ مَعَهُ إِلَّا مُؤْمِنٌ

Kami sampaikan bahwa sahabat-sahabat Nabi Muhammad ﷺ yang ikut dalam Perang Badar jumlahnya tiga ratus sekian pasukan, sesuai dengan jumlah sahabat Thalut yang ikut bersamanya menyeberangi sungai. Tiada yang menyeberangi sungai itu bersama Thalut melainkan hanya orang yang Mukmin.[379]

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا مَعَهُ قَالُوْا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوْتَ وَجُنُوْدِهِ

Ketika dia (Thalut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, "Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya."

Ketika melihat pasukan Jalut yang demikian banyak, mereka mulai ketakutan. Kemudian mereka mengundurkan diri karena merasa tidak akan berdaya memerangi Jalut dan bala tentaranya.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ الَّذِيْنَ يَظُنُّوْنَ أَنَّهُمْ مُّلَاقُو اللّٰهِ كَمْ مِّنْ فِئَةٍ قَلِيْلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيْرَةً بِإِذْنِ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ مَعَ الصَّابِرِيْنَ

Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.

Ini adalah ucapan para ulama yang yakin bahwa janji Allah ﷻ itu benar. Pertolongan itu ada di sisi Allah, yang akan diberikan kepada hamba yang dikehendaki-Nya.

Betapa banyak golongan yang sedikit dalam jumlah dapat mengalahkan golongan yang besar jumlahnya. Allah-lah yang menolong golongan yang sedikit itu untuk mengalahkan golongan yang banyak. Mereka benar-benar

379 Bukhârî, 3958

bersabar untuk meraih kemenangan dari Allah semata, dan Allah bersama orang-orang yang sabar.

Ayat 250-252

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا
صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
﴿٢٥٠﴾ فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ وَآتَاهُ
اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ
النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ
ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٢٥١﴾ تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا
عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ۚ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٥٢﴾

***[250]** Dan ketika mereka maju melawan Jalut dan tentaranya, mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kukuhkanlah langkah kami dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." **[251]** Maka mereka mengalahkannya dengan izin Allah, dan Dâwûd membunuh Jalut. Kemudian Allah memberinya (Dâwûd) kerajaan, dan hikmah, dan mengajarinya apa yang Dia kehendaki. Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Namun, Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam. **[252]** Itulah ayat-ayat Allah, Kami bacakan kepadamu dengan benar dan engkau (Muhammad) adalah benar-benar seorang rasul.* **(al-Baqarah [2]: 250-252)**

Ketika tentara yang beriman yang berjumlah sedikit di bawah pimpinan Thalut berhadap-hadapan dengan bala tentara Jalut yang berjumlah sangat besar itu, a bala tentara Thalut berdoa memohon pertolongan Allah ﷻ,

..رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

...Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kukuhkanlah langkah kami dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir. **(al-Baqarah [2]: 250-252)**

Maksud أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا adalah curahkanlah kepada kami kesabaran dari sisi-Mu.

Maksud وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا adalah dalam menghadapi musuh-musuh kami itu, dan jauhkanlah kami dari sifat pengecut dan lemah. Dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.

Firman Allah ﷻ,

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ

Maka mereka mengalahkannya dengan izin Allah.

Mereka dapat mengalahkan dan menaklukkan musuh berkat pertolongan Allah ﷻ yang diturunkan kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ

dan Dâwûd membunuh Jalut.

Dâwûd berada di barisan tentara Thalut. Allah ﷻ kemudian menolongnya untuk membunuh Jalut yang memimpin kaum kafir.

Firman Allah ﷻ,

وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ

Kemudian Allah memberinya (Dâwûd) kerajaan, dan hikmah, dan mengajarinya apa yang Dia kehendaki.

Allah ﷻ memberi Dâwûd kerajaan yang berada di tangan Thalut, sebagaimana Dia memberinya kenabian. Allah mengajarkan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya berupa ilmu yang khusus diberikan kepadanya. Allah mengkhususkan dengan memberinya ilmu, semoga Allah memberi rahmat dan salam kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ

Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini.

Seandainya Allah ﷻ tidak menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti bumi ini rusak dan binasa. Sesungguhnya Allah, dengan kebijaksanaan-Nya, menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, seperti Dia membela Bani Israil melalui kepiawaian Thalut dalam berperang melawan musuh. Demikian pula keberanian Dâwûd yang luar biasa membunuh Jalut, pemimpin musuhnya. Kalau bukan pembelaan ini, niscaya kaum Bani Israil akan binasa.

...وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا...

Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. **(al-Hajj [22]: 40)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَٰكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Namun, Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam.

Dialah yang memberikan karunia dan rahmat kepada mereka sehingga tertolaklah keganasan sebagian yang lain. Bagi-Nya-lah keputusan, hikmah, dan hujjah atas makhluk-Nya dalam semua perbuatan dan ucapan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ

Itulah ayat-ayat Allah, Kami bacakan kepadamu dengan benar

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, "Ayat-ayat yang Kami kisahkan kepadamu ini, Kami bacakan kepadamu dengan benar. Kami memberitahukannya kepadamu sebagaimana yang telah terjadi sebenarnya. Ini sesuai dengan kisah yang ada pada para ahli kitab dan para ulama Bani Israil."

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

dan engkau (Muhammad) adalah benar-benar seorang rasul.

Ayat ini mengandung makna penegasan, mengandung sumpah, serta menetapkan hakikat yang sebenarnya. Yaitu diutusnya Muhammad ﷺ sebagai salah satu nabi yang diutus.

Ayat 253

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۘ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ اللَّهُ ۖ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ۚ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِن بَعْدِهِم مِّن بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلَٰكِنِ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُم مَّنْ آمَنَ وَمِنْهُم مَّن كَفَرَ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang (langsung) Allah berfirman dengannya dan sebagian lagi ada yang ditinggikan-Nya beberapa derajat. Dan Kami beri Îsâ putra Maryam beberapa mukjizat dan Kami perkuat dia dengan Ruhul Kudus. Kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuh-buhunan, setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Namun, mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kafir. Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Namun, Allah berbuat menurut kehendak-Nya. **(al-Baqarah [2]: 253)**

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah mengutamakan sebagian rasul atas sebagian yang lain. Hal ini senada dengan firman-Nya,

...وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّيْنَ عَلَى بَعْضٍ وَآتَيْنَا دَاوُوْدَ زَبُوْرًا

Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian yang lain, dan Kami berikan Zabûr kepada Dâwûd. **(al-Isrâ' [17]: 55)**

Firman Allah ﷻ,

مِّنْهُمْ مَّنْ كَلَّمَ اللّٰهُ

Di antara mereka ada yang (langsung) Allah berfirman dengannya.

Para nabi yang diajak berbicara oleh Allah ﷻ adalah Âdam, Mûsâ, dan Muhammad ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ

dan sebagian lagi ada yang ditinggikan-Nya beberapa derajat.

Para nabi mempunyai derajat yang berbeda-beda di sisi Allah ﷻ, sebagaimana dilihat Rasulullah ﷺ di langit pada malam Isra'. Ayat ini menetapkan tentang keutamaan para nabi dalam derajat di sisi Allah. Ada hadits dari Rasulullah yang melarang saling mengutamakan di antara para nabi:

Dari Abû Hurairah, ia berkata:

Suatu ketika pernah terjadi pertengkaran antara seorang lelaki dari kaum Muslim dan seorang lelaki Yahudi. Lelaki Yahudi itu berkata dalam sumpah yang diucapkannya, "Tidak, demi Tuhan yang telah melebihkan Mûsâ atas semua manusia." Mendengar hal itu, lelaki Muslim langsung mengangkat tangannya dan menampar wajah lelaki Yahudi itu, seraya berkata, "Wahai orang yang buruk, apakah atas Muhammad juga?" Atas kejadian itu, lelaki Yahudi datang kepada Rasulullah ﷺ mengadukan perlakuan lelaki Muslim tadi, maka beliau bersabda,

لَا تُفَضِّلُوْنِيْ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيْقُ، فَأَجِدُ مُوْسَى بَاطِشًا بِقَائِمَةِ الْعَرْشِ، فَلَا أَدْرِيْ أَفَاقَ قَبْلِيْ أَمْ جُوْزِيَ بِصَعْقَةِ الطُّوْرِ؟

Janganlah kalian mengutamakan diriku atas para nabi; karena manusia itu semuanya mati pada Hari Kiamat, dan akulah yang kali pertama dibangunkan. Lalu aku mendapati Mûsâ tengah memeluk tiang `Arsy, aku tidak mengetahui apakah dia yang kali pertama dibangunkan sebelumku, atau dia telah memperoleh balasan dengan peristiwa kematian di bukit Thur?[380]

Para ulama memiliki pendapat-pendapat yang mengompromikan antara hadits dan ayat al-Qur'an, di antaranya:

1. Rasulullah ﷺ mengatakan hal ini sebelum Allah ﷻ memberitahunya tentang keutamaannya. Namun, alasan ini nampaknya perlu dipertimbangkan.
2. Ungkapan tersebut beliau sampaikan sebagai bentuk kerendahan hati.
3. Larangan tersebut mengandung pengertian tidak boleh saling mengutamakan dalam kondisi seperti ini, yaitu dalam situasi pertengkaran dan pertikaian.
4. Larangan untuk tidak saling mengutamakan hanya berdasarkan pada pendapat dan fanatisme.
5. Larangan untuk saling mengutamakan di antara para nabi; karena yang demikian itu adalah hak Allah ﷻ. Manusia hanya diperintahkan agar tunduk, berserah diri, dan beriman kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ

Dan Kami beri Îsâ putra Maryam beberapa mukjizat dan Kami perkuat dia dengan Ruhul Kudus.

Allah ﷻ memberi 'Îsâ bin Maryam hujjah dan dalil-dalil yang akurat. Ini menunjukkan kebenaran yang disampaikannya kepada Bani Israil

380 Bukhârî, 2411; Muslim, 2373

bahwa ia adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Allah memperkuatnya dengan Ruhul-Qudus, yaitu Malaikat Jibril.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ شَاءَ اللّٰهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِيْنَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلٰكِنِ اخْتَلَفُوْا فَمِنْهُمْ مَّنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَّنْ كَفَرَ

Kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuh-bunuhan, setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Namun, mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kafir.

Manusia berselisih paham setelah ada para nabi. Yaitu setelah datang petunjuk kepada mereka, tetapi mereka tidak mengikuti petunjuk tersebut. Mereka pun berselisih paham, kemudian saling membunuh.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ شَاءَ اللّٰهُ مَا اقْتَتَلُوْا وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ

Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Namun, Allah berbuat menurut kehendak-Nya.

Ada perselisihan paham, ada yang saling bunuh, dan ada yang mengikuti para nabi. Semua itu adalah ketentuan dan takdir Allah ﷻ. Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.

Ayat 254

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْفِقُوْا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيْهِ وَلَا خُلَّةٌ وَّلَا شَفَاعَةٌ ۗوَالْكَافِرُوْنَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٢٥٤﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual-beli, tidak ada lagi persahabatan, dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zhalim. **(al-Baqarah [2]: 254)**

Allah ﷻ memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk membelanjakan sebagian dari apa yang telah Allah berikan kepada mereka di jalan-Nya, di jalan kebajikan. Allah kemudian menyimpan pahala itu di sisi-Nya. Hendaknya mereka melakukan hal tersebut dalam kehidupan dunia sekarang ini.

Firman Allah ﷻ,

مِّنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيْهِ وَلَا خُلَّةٌ وَّلَا شَفَاعَةٌ

sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan, dan tidak ada lagi syafaat.

Hendaklah mereka bersegera membelanjakan harta di dunia ini sebelum tiba Hari Kiamat. Jika itu telah tiba, seseorang tidak dapat membeli dirinya sendiri, tidak pula dapat menebusnya dengan harta, sekalipun ia memberikan emas sepenuh bumi untuk tujuan tersebut. Persahabatan yang dekat dengan seseorang tidak dapat memberikan manfaat sedikit pun, bahkan nasabnya sekali pun. Sebagaimana tidak bermanfaatnya bagi mereka syafaat orang-orang yang memberikan syafaat. Karena itu, Allah ﷻ berfirman dalam ayat yang lain,

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّوْرِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُوْنَ

Apabila sangkakala ditiup, maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya. **(al-Mu'minûn [23]: 101)**

Firman Allah ﷻ,

وَالْكَافِرُوْنَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Orang-orang kafir itulah orang yang zhalim.

Subjek dalam ayat ini dibatasi predikatnya. Yaitu tidak ada orang yang paling zhalim di antara mereka, melainkan mereka yang menghadap kepada Allah ﷻ dalam keadaan kafir.

'Atha' bin Dinar, berkata, "Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah berfirman: "وَالْكَافِرُوْنَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

" Allah tidak mengatakan dalam ayat-Nya, " وَالظَّالِمُوْنَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ"

Ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar. **(al-Baqarah [2]: 255)**

Ayat ini dinamakan dengan Ayat Kursi. Ia memiliki kedudukan yang agung. Dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah ﷺ pernah menyebutkan bahwa Ayat Kursi merupakan ayat yang paling utama.

Dari Ubay bin Ka'ab, ia menceritakan,

سَأَلَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: أَيُّ آيَةٍ فِيْ كِتَابِ اللهِ أَعْظَمُ؟ قُلْتُ: اَللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. فَرَدَّدَهَا مِرَارًا. ثُمَّ قَالَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ: هِيَ آيَةُ الْكُرْسِيِّ. فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ: لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ.

Rasulullah bertanya kepadaku, *"Ayat mana dalam Kitab Allah yang paling agung?"* Aku menjawab, "Allah dan Rasul-nya lebih tahu." Kemudian Rasulullah mengulang kembali pertanyaannya beberapa kali, maka Ubay menjawab, "Ayat Kursi." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Selamatlah kamu dengan ilmu yang kamu miliki, wahai Abûl Mundzir."[381]

Kisah Abû Hurairah dan Keutamaan Ayat Kursi

Di antara keutamaan Ayat Kursi adalah kisah Abû Hurairah bersama setan berikut ini:

Dari Abû Hurairah, ia berkata:

وَكَّلَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ، فَأَتَانِيْ آتٍ، فَجَعَلَ يَحْثُوْ مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ وَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: دَعْنِيْ، فَإِنِّيْ مُحْتَاجٌ، وَعَلَيَّ عِيَالٌ، وَلِيْ حَاجَةٌ شَدِيْدَةٌ. فَخَلَّيْتُ عَنْهُ، فَأَصْبَحْتُ، فَقَالَ لِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، مَا فَعَلَ أَسِيْرُكَ الْبَارِحَةَ؟ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، شَكَا حَاجَةً شَدِيْدَةً وَعِيَالًا، فَرَحِمْتُهُ وَخَلَّيْتُ سَبِيْلَهُ. قَالَ: أَمَا إِنَّهُ قَدْ كَذَبَكَ وَسَيَعُوْدُ. فَعَرَفْتُ أَنَّهُ سَيَعُوْدُ، لِقَوْلِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ سَيَعُوْدُ. فَرَصَدْتُهُ. فَجَاءَ يَحْثُوْ مِنَ الطَّعَامِ. فَأَخَذْتُهُ، فَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: دَعْنِيْ فَإِنِّيْ مُحْتَاجٌ، وَعَلَيَّ عِيَالٌ، وَلَا أَعُوْدُ. فَرَحِمْتُهُ وَخَلَّيْتُ سَبِيْلَهُ. فَأَصْبَحْتُ، فَقَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، مَا فَعَلَ أَسِيْرُكَ الْبَارِحَةَ؟ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، شَكَا حَاجَةً وَعِيَالًا، فَرَحِمْتُهُ وَخَلَّيْتُ سَبِيْلَهُ. فقَالَ: أَمَا إِنَّهُ قَدْ كَذَبَكَ وَسَيَعُوْدُ. فَرَصَدْتُهُ الثَّالِثَةَ، فَجَاءَ يَحْثُوْ مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ، فَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ. وَهَذَا آخِرُ ثَلَاثِ مَرَّاتٍ أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّكَ لَا تَعُوْدُ، ثُمَّ تَعُوْدُ. فَقَالَ: دَعْنِيْ أُعَلِّمْكَ كَلِمَاتٍ، يَنْفَعُكَ اللهُ بِهَا.

381 Muslim, 810; Ahmad, 141/5

قُلْتُ: وَمَا هِيَ؟ قَالَ: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ { اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ } حَتَّى تَخْتِمَ الْآيَةَ، فَإِنَّكَ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ، وَلَا يَقْرُبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ. فَأَصْبَحْتُ، فَقَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا فَعَلَ أَسِيْرُكَ الْبَارِحَةَ؟ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، زَعَمَ أَنَّهُ يُعَلِّمُنِيْ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُنِيَ اللَّهُ بِهَا، فَخَلَّيْتُ سَبِيْلَهُ. قَالَ: مَا هِيَ؟ قُلْتُ: قَالَ لِيْ: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ مِنْ أَوَّلِهَا حَتَّى تَخْتِمَ الْآيَةَ { اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ } وَقَالَ لِيْ: لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ، وَلَا يَقْرُبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ. وَكَانُوْا أَحْرَصَ شَيْءٍ عَلَى الْخَيْرِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوْبٌ. تَعْلَمُ مَنْ تُخَاطِبُ مُنْذُ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قُلْتُ: لَا. قَالَ: ذَاكَ شَيْطَانٌ

Rasulullah ﷺ menugasiku untuk menjaga zakat Ramadhan. Tiba-tiba datang kepadaku seseorang yang langsung mengambil sebagian dari makanan, maka aku menangkapnya dan aku katakan padanya, "Sungguh aku akan melaporkan tindakanmu kepada Rasulullah ﷺ."

Orang itu berkata, "Sungguh aku melakukannya karena aku butuh, aku punya tanggungan keluarga dan aku benar-benar perlu sekali makanan."

Maka aku pun melepaskannya. Dan pada pagi harinya, beliau bersabda kepadaku, "Wahai Abû Hurairah, apakah yang telah dilakukan tawananmu tadi malam?"

Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, dia mengadu tentang kebutuhannya yang sangat mendesak, juga keluarganya. Sehingga aku merasa kasihan padanya, maka aku lepaskan dia."

Beliau bersabda, "Ingatlah bahwa dia telah berdusta padamu dan akan kembali melakukan perbuatannya."

Aku mengetahui bahwa dia akan kembali karena sabda Rasulullah yang mengatakan bahwa dia akan kembali. Oleh karena itu, aku segera melakukan pengintaian, ternyata memang betul dia datang lagi, lalu mengambil sebagian dari makanan, maka aku tangkap dia, dan aku berkata padanya, "Sungguh aku akan melaporkanmu kepada Rasulullah ﷺ."

Orang itu berkata, "Sungguh aku melakukannya karena aku butuh, aku punya tanggungan keluarga. Aku tidak akan kembali."

Sehingga aku merasa kasihan padanya, maka aku lepaskan dia. Pada pagi harinya, Rasulullah bertanya kepadaku, "Wahai Abû Hurairah, apakah yang telah dilakukan tawananmu tadi malam?"

Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, dia mengadu tentang kebutuhannya yang sangat mendesak, juga keluarganya. Sehingga aku merasa kasihan padanya, maka aku lepaskan dia."

Beliau bersabda, "Ingatlah bahwa dia telah berdusta padamu dan akan kembali melakukan perbuatannya."

Lalu aku mengintai orang itu untuk kali ketiga, ternyata benar dia datang lagi dan mengambil sebagian dari makanan, maka aku segera menangkapnya dan aku katakan padanya, "Sungguh aku akan melaporkan tindakanmu kepada Rasulullah ﷺ. Ini kali ketiga kamu melakukan tindakan yang sama, padahal kamu berjanji tidak akan mengulanginya."

Orang itu berkata, "Lepaskanlah aku, maka akan kuajarkan padamu beberapa kalimat yang dengannya Allah akan memberikan manfaat padamu."

Tanya aku, "Apa itu?"

Jawab orang itu, "Apabila kamu hendak tidur, maka bacalah Ayat Kursi: "اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ." Hingga kamu selesai membacanya. Sesungguhnya akan ada seorang penjaga untukmu dari sisi Allah, dan tidak ada setan yang berani mendekatimu hingga pagi hari."

Maka aku lepaskan dia. Pada pagi harinya Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku, "Apa yang telah dilakukan tawananmu tadi malam?"

Jawab aku, "Wahai Rasulullah, dia menduga bahwa dirinya mengajarkan kepadaku beberapa kalimat yang dengannya Allah memberikan manfaat padaku. Maka dari itu aku melepaskannya."

Beliau bertanya, "Apakah kalimat-kalimat itu?"

Jawabku, "Dia berkata kepadaku, 'Apabila kamu hendak pergi ke tempat tidurmu, maka bacalah Ayat Kursi dari awal hingga akhir ayat: "اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ." Sesungguhnya akan ada seorang penjaga untukmu dari sisi Allah, dan tidak ada setan yang berani mendekatimu hingga pagi hari –sedangkan para sahabat adalah orang-orang yang menyukai kebaikan.

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Ingatlah, sesungguhnya ia berkata jujur padamu padahal ia adalah pendusta. Wahai Abû Hurairah, tahukah kamu siapa yang kamu ajak bicara selama tiga malam itu?"

Jawabku, "Tidak."

Beliau bersabda, "Dia itu adalah setan."[382]

Dari Asma' binti Yazid bin as-Sakan, ia berkata,

سَمِعْتُ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي هٰذَيْنِ الْآيَتَيْنِ { اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ } وَ { الم اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ } إِنَّ فِيهِمَا اسْمَ اللّٰهِ الْأَعْظَمَ

Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, tentang kedua ayat berikut, "اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ **(al-Baqarah [2]: 255)**." Dan firman-Nya: "الم اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ **(Âli `Imrân [3]: 1-2)**. "Sungguh pada keduanya terdapat nama Allah Yang Mahaagung."[383]

382 Bukhârî, 5010, 2311, 3275; an-Nasâî dalam *Yaum wa Lailah*, 959

383 Abû Dâwûd, 1496; At-Tirmidzî, 3487; Ibnu Mâjah, 3755; at-Tirmidzî hasan sahih

Dari Abû Umamah, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ آيَةَ الْكُرْسِيِّ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ

Barang siapa yang membaca Ayat Kursi sehabis shalat fardhu, maka tiada penghalang baginya untuk memasuki surga kecuali kematian.[384]

Ayat Kursi ini mencakup sepuluh kalimat yang berdiri sendiri:

1. اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ (*Allah, tidak ada tuhan selain Dia*).

   Ini merupakan pemberitahuan bahwa Allah ﷻ itu Tuhan Yang Maha Esa bagi semua makhluk-Nya.

2. الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ (*Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya)*).

   Dialah Dzat Yang Mahahidup, yang tidak akan mati selama-lamanya. Dialah yang mengurusi urusan selain-Nya (makhluk-Nya). Semua makhluk-Nya membutuhkan-Nya. Adapun Dia tidak membutuhkan mereka. Mereka tidak memiliki sandaran selain-Nya.

   Pengertian ini senada dengan firman-Nya,

   وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ

   Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. **(ar-Rûm [30]: 25)**

3. لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ (*tidak mengantuk dan tidak tidur*).

   Dia tidak pernah dikenai kekurangan, lupa, dan tidak pula lalai terhadap urusan makhluk-Nya. Bahkan Dia mengurusi setiap jiwa serta segenap perbuatannya. Dia Maha Menyaksikan segala sesuatu, tidak ada sesuatu apapun yang gaib yang tidak diketahui-Nya, dan tidak ada sesuatu yang tersembunyi yang luput dari pengetahuan-Nya. Di antara kesempurnaan sifat الْقَيُّوْمُ-nya adalah

384 An-Nasâî dalam *`Amal Yaum wa Lailah*, 100, hadits hasan

Dia tidak pernah merasa mengantuk dan tidur.

Allah ﷻ tidak pernah terkalahkan rasa ngantuk, apalagi sampai tidur. Oleh karena itu, ungkapan "لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ" diikuti ungkapan "وَلَا نَوْمٌ". Ungkapan kedua ini lebih tegas dari ungkapan yang pertama.

Dalam sebuah hadits shahih dari Abû Mûsâ:

Rasulullah ﷺ pernah berdiri di hadapan kami seraya mengucapkan empat kalimat berikut,

إِنَّ اللهَ لَا يَنَامُ، وَلَا يَنْبَغِيْ لَهُ أَنْ يَنَامَ، يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ، وَعَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ، حِجَابُهُ النُّوْرُ -أَوِ النَّارُ- لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ

Sesungguhnya Allah itu tidak tidur dan tidak layak bagi-Nya tertidur, Dia merendahkan timbangan amal dan meninggikannya, diangkat kepada-Nya amalan di waktu siang sebelum amal di waktu malam hari, dan amalan malam hari sebelum amalan di siang hari. Hijab-Nya adalah cahaya atau api. Seandainya Dia menyingkapkannya, niscaya cahaya kesucian wajah-Nya akan membakar semua makhluk-Nya sejauh pandangan-Nya.[385]

4. لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ (*Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi*).

   Ayat ini memberitahukan bahwa semua adalah hamba Allah ﷻ yang berada dalam kerajaan-Nya, serta keperkasaan dan kekuasaan-Nya, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

   إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَ الْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا، لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَ عَدَّهُمْ عَدًّا، وَ كُلُّهُمْ آتِيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

   Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka, dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan seiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada Hari Kiamat. **(Maryam [19]: 93-95)**

5. مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ (*Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya*).

   Tidak seorang pun dapat memberi syafaat kecuali dengan izin-Nya. Hal itu membuktikan keagungan, kemuliaan, dan kebesaran Allah ﷻ. Tidak ada seorang pun yang berani memberikan syafaat kepada yang lain melainkan dengan izin-Nya.

   وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِيْ شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّامِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَ يَرْضَى

   Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka tidak sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai. **(an-Najm [53]: 26)**

   يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَ مَا خَلْفَهُمْ وَ لَا يَشْفَعُوْنَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى وَ هُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُوْنَ

   Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. **(al-Anbiyâ' [21]: 28)**

   Dari Anas bin Mâlik, Rasulullah ﷺ bersabda,

   آتِي تَحْتَ الْعَرْشِ، فَأَخِرُّ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِيَ اللهُ مَا شَاءَ أَنْ يَدَعَنِيْ. ثُمَّ يُقَالُ لِيْ: ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَ قُلْ تُسْمَعْ، وَ اشْفَعْ تُشَفَّعْ.

385 Muslim, 179

Aku datang di bawah 'Arsy, lalu aku menyungkur bersujud, dan Allah membiarkan diriku dalam keadaan demikian menurut apa yang dikehendaki-Nya. Kemudian Dia berfirman, "Angkatlah kepalamu, dan katakanlah (mintalah apa yang kamu kehendaki) niscaya kamu akan didengar. Berilah syafaat, niscaya kamu diberi izin untuk memberi syafaat."[386]

6. يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ (*Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka*).

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu Allah ﷻ itu meliputi semua ciptaan-Nya, baik pada masa yang telah lalu, sekarang, maupun yang akan datang. Sama halnya ketika Dia berfirman tentang malaikat,

وَ مَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَ مَا خَلْفَنَا وَ مَا بَيْنَ ذَٰلِكَ وَ مَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا

Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Tuhanmu. Milik-Nya segala yang ada di hadapan kita, yang ada di belakang kita, dan segala yang ada di antara keduanya, dan Tuhanmu tidak lupa. **(Maryam [19]: 64)**

7. وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ (*dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki*).

Tidak ada seorang pun yang mengetahui sesuatu dari ilmu Allah ﷻ, kecuali apa yang telah diajarkan Allah dan yang telah diberikan pengetahuan padanya. Makna lainnya, mereka tidak dapat mengetahui sedikit pun mengenai ilmu tentang Dzat Allah dan sifat-sifat-Nya, kecuali hanya sebatas yang diperlihatkan Allah kepadanya. Hal tersebut semakna dengan firman-Nya,

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَ مَا خَلْفَهُمْ وَ لَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا

Dia (Allah) mengetahui apa yang ada di hadapan mereka (yang akan terjadi) dan apa yang di belakang mereka (yang telah terjadi), sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya. **(Thâhâ [20]: 110)**

8. وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ (*Kursi-Nya meliputi langit dan bumi*).

Kursi Allah ﷻ meliputi langit, bumi, dan di antara keduanya. Menurut Ibnu 'Abbâs, ada dua pendapat mengenai makna Kursi Allah. ***Pertama***, ilmu-Nya meliputi langit dan bumi. ***Kedua***, tempat di mana kedua telapak kaki berada. Pendapat pertama diperkuat Ibnu Jarîr ath-Thabârî.

Menurut pendapat sebagian ahli kalam (ahli filsafat) mengenai ilmu astrologi, yang dimaksud الْكُرْسِيُّ adalah falak (garis edar) kedelapan. Yaitu falak yang bersifat tetap, yang di atasnya terdapat falak yang lainnya, yaitu falak kesembilan atau falak *atsir* yang dikenal dengan sebutan *Athlas*. Namun, pendapat ini dibantah yang lainnya. Mereka menolak pendapat ini.

Menurut al-Hasan al-Bashrî, yang dimaksud dengan الْكُرْسِيُّ adalah 'Arsy. Namun, pendapat ini tertolak. Menurut pendapat yang shahih, الْكُرْسِيُّ beda dengan 'Arsy dan 'Arsy lebih besar daripadanya.

9. وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا (*Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya*).

Dia tidak merasa berat dan terbebani dalam memelihara langit dan bumi serta seluruh isi keduanya. Bahkan Dia merasa mudah dan ringan dalam melakukannya.

Dialah Yang Maha Mengurusi semua jiwa dengan segenap perbuatannya. Dialah Yang Maha Mengawasi terhadap segala sesuatu. Tidak ada sesuatupun yang luput dari pengawasan-Nya, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Segala sesuatu patuh di hadapan-Nya, tunduk, lemah, dan kecil dalam pandangan-Nya.

386 Bukhârî, 6565; Muslim, 193

Semua merasa perlu dan butuh kepada-Nya, sedangkan Dia tidak membutuhkan kepada selain-Nya. Dialah Dzat Mahakaya dan Maha Pemuji. Dialah Dzat Yang Maha Berbuat atas segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Dialah Dzat Yang tidak akan ditanyai tentang apa yang diperbuat-Nya.

10. وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ (*dan Dia Mahatinggi, Mahabesar*).

Allah ﷻ Maha Perkasa terhadap segala sesuatu, Maha Menghitung terhadap segala sesuatu, Maha Mengawasi, Yang Mahatinggi dan Mahabesar, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Allah pun mengetahui semua yang gaib dan yang nampak.

Cara memahami ayat-ayat ini dan hadits-hadits shahih yang semakna dengan yang dikandungnya, lebih baik menggunakan metode yang dipakai ulama salafus-shalih. Yaitu membiarkan ayat itu apa adanya tanpa bertanya bagaimana, atau menyerupakan-Nya dengan apapun.

Ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَ يُؤْمِنْ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَ اللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dan jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. **(al-Baqarah [2]: 256)**

Janganlah kalian memaksa seseorang untuk masuk ke dalam agama Islam, karena Islam itu jelas, terang, dan gamblang dalil-dalil dan bukti-buktinya. Tidak perlu memaksakan seseorang agar masuk ke dalamnya, karena hanya Allah ﷻ-lah yang dapat memberikan hidayah kepada seseorang, melapangkan dada, dan menerangi hatinya sehingga masuk ke dalam Islam dengan penuh kesadaran.

Barang siapa yang hatinya dibutakan Allah ﷻ, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci oleh-Nya, maka sesungguhnya tidak ada guna bila memaksanya agar masuk ke dalam Islam. Para ulama menyebutkan bahwa sebab turunnya ayat ini berkenaan dengan sekelompok kaum dari kalangan Anshar, meskipun secara hukum berlaku untuk umum.

Diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs:

Dahulu ada seorang wanita yang anaknya selalu meninggal. Ia kemudian bersumpah kepada diri sendiri, jika anaknya hidup maka akan menjadikannya sebagai seorang Yahudi. Ketika terjadi peristiwa pengusiran Bani Nadzir, di antara mereka ada anak-anak dari kalangan Anshar, lalu mereka mengatakan, "Kami tidak akan membiarkan anak-anak kami (memeluk agama lain)." Maka Allah ﷻ menurunkan ayat tersebut.[387]

Menurut Mujâhid, Sa`id bin Jubair, asy-Sya'bi, al-Hasan al-Bashrî, dan yang lainnya, ayat tersebut turun berkenaan dengan peristiwa tadi.

Menurut pendapat sejumlah ulama, ayat di atas berlaku untuk Ahlul-Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang yang termasuk dalam satu kategori mereka, sebelum ada *nasakh* dan *tabdîl* (pergantian) dengan persyaratan mereka membayar *jizyah* (upeti).

Sedangkan menurut sebagian yang lain, ayat tersebut di-*nasakh* dengan ayat tentang perang. Oleh karena itu, hendaknya semua umat menyatakan diri untuk memasuki agama yang hanif, yaitu agama Islam. Jika ada sebagian dari mereka yang menolak untuk masuk Islam, tidak mau tunduk terhadap peraturannya, dan enggan membayar *jizyah*, ia diperangi hingga mau menyerah. Allah ﷻ berfirman,

387 Baihaqi, 186/9; Abû Dâwûd, 2682; an-Nasâî dalam *Kubra*, 11049; Ibnu Hibbân, 140. Ath-Thabârî dalam tafsirnya, 15/3. Hadits sahih

...سَتُدْعَوْنَ إِلَى قَوْمٍ أُولِيْ بَأْسٍ شَدِيْدٍ تُقَاتِلُوْنَهُمْ أَوْ يُسْلِمُوْنَ..

Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu harus memerangi mereka kecuali mereka menyerah. **(al-Fath [48]: 16)**

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَ الْمُنَافِقِيْنَ وَ اغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَ بِئْسَ الْمَصِيْرُ

Wahai Nabi! Perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. **(at-Tahrîm [66]: 9)**

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قَاتِلُوا الَّذِيْنَ يَلُوْنَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَ لْيَجِدُوْا فِيْكُمْ غِلْظَةً وَ اعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ

Wahai orang-orang beriman! Perangilah orang-orang kafir di sekitar kamu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu, dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang yang bertakwa. **(at-Taubah [9]: 123)**

Dari Ibnu `Abbâs, Rasulullah ﷺ bersabda,

عَجِبَ رَبُّكَ مِنْ قَوْمٍ يُقَادُوْنَ إِلَى الْجَنَّةِ بِسَلَاسِلَ

Rabbmu merasa heran kepada suatu kaum yang digiring masuk ke surga dengan rantai.[388]

Yaitu para tawanan yang didatangkan ke negeri Islam dalam keadaan terikat rantai dan terbelenggu. Kemudian setelah itu, mereka masuk Islam dan memperbaiki perbuatan dan hati mereka, sehingga mereka kelak menjadi ahli surga.

Ayat di atas tidak berlawanan dengan hadits dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada seseorang,

أَسْلِمْ! قَالَ: أَجِدُنِيْ كَارِهًا. قَالَ: أَسْلِمْ وَإِنْ كُنْتَ كَارِهًا فَإِنَّ اللهَ يَرْزُقُكَ حُسْنَ النِّيَّةِ وَالْإِخْلَاصِ

Masuk Islamlah kamu! Jawab orang itu, "Aku belum suka untuk melakukannya." Beliau bersabda kepadanya, "Masuk Islamlah kamu, meskipun kamu belum suka melakukannya; sesungguhnya Allah akan menganugerahimu niat yang baik dan keikhlasan."[389]

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَ يُؤْمِنْ بِاللهِ

Siapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah.

Yaitu barang siapa yang menanggalkan semua tandingan dan berhala, serta segala hal yang diserukan setan berupa penyembahan kepada selain Allah ﷻ. Kemudian ia menauhidkan Allah dan hanya beribadah kepada-Nya, bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Dia.

Firman Allah ﷻ,

فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا

maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus.

Yaitu kuat urusannya dan beristiqamah di atas jalan yang baik dan lurus. `Umar bin Khaththâb berkata,

"Sesungguhnya اَلْجِبْتُ adalah sihir, sedangkan اَلطَّاغُوْتُ adalah setan. Sesungguhnya bera-

> Barang **siapa yang hatinya dibutakan Allah ﷻ,** pendengaran dan penglihatannya telah dikunci oleh-Nya, maka sesungguhnya **tidak ada guna bila memaksanya agar masuk** ke dalam **Islam.**

388 Bukhârî, 2848; Abû Dâwûd, 2677

389 Ahmad, 181/3. Hadits sahih

ni dan takut itu adalah insting yang ada pada diri kaum laki-laki. Orang yang pemberani berperang membela orang yang tidak dikenalnya, sedangkan orang yang pengecut lari tidak dapat memberikan pembelaan walaupun terhadap ibunya sendiri. Sesungguhnya kemuliaan seseorang itu terletak pada agamanya, sedangkan kedudukannya terletak pada akhlaknya."

Perkataan `Umar bahwa kata *thâgût* adalah setan merupakan pendapat yang lebih kuat. Sebab, makna tersebut mencakup semua keburukan yang biasa dilakukan kaum jahiliyyah dahulu, seperti penyembahan terhadap berhala, serta berhukum dan meminta pertolongan kepadanya.

Maksud dari "فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى" adalah berpegang pada agama dengan upaya yang sangat kuat. Agama diserupakan dengan tali yang kuat dan tidak akan terputus. Memang pada dasarnya, tali tersebut sudah rapi, mantap, dan kuat. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

..فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا..

..maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus.. **(al-Baqarah [2]: 256)**

Menurut Mujâhid, yang dimaksud الْعُرْوَةِ الْوُثْقَى adalah keimanan. Adapun menurut as-Saddî, maksudnya adalah Islam. Menurut Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhâk, yaitu *Lâ ilâha illallâh*. Menurut Anas bin Mâlik adalah al-Qur'an.

Semua pendapat di atas adalah benar, tidak ada pertentangan satu sama lain.

Muhammad bin Qais Ubbad berkata:

Ketika aku berada di dalam masjid, tiba-tiba datang seorang laki-laki yang pada wajahnya ada roman kekhusyukan. Lalu laki-laki itu shalat dua rakaat dengan singkat. Jamaah yang hadir ketika itu membicarakan laki-laki tersebut bahwa ia termasuk ahli surga.

Ketika laki-laki itu keluar dari masjid, aku mengikutinya hingga dia masuk ke rumahnya. Aku pun ikut masuk bersamanya dan berbincang-bincang. Di sela-sela pembicaraan, aku berkata padanya, "Ketika Anda memasuki masjid, orang-orang mengatakan tentang Anda anu dan anu."

Laki-laki tadi menjawab,

"Mahasuci Allah, tidaklah pantas bagi seseorang mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya. Aku akan menceritakan padamu mengapa demikian.

Sesungguhnya aku pernah bermimpi pada masa Rasulullah ﷺ, lalu aku menceritakan mimpiku kepada beliau. Dalam mimpi tersebut, aku berada dalam sebuah taman yang hijau. Di tengah-tengah taman tersebut, terdapat tiang yang terbuat dari besi yang bagian bawahnya berada di bumi, sedangkan bagian atasnya berada di langit. Dan di bagian atasnya terdapat buhul talinya. Lalu dikatakan padaku, 'Naiklah ke tiang itu.'

Jawabku, 'Aku tidak bisa menaikinya.'

Lalu datang kepadaku seorang pelayan. Lalu, pelayan tersebut mengangkat bajuku dari belakang seraya berkata, 'Naiklah.'

Maka aku pun naik hingga berhasil memegang tali tiang tersebut, selanjutnya pelayan tersebut berkata padaku, 'Berpeganglah pada tali tersebut.'

Seketika aku terbangun, dan sungguh benar-benar tali itu berada dalam genggaman tanganku. Lalu aku datang kepada Rasulullah dan menceritakan mimpi tersebut kepada beliau, maka beliau bersabda,

أَمَّا الرَّوْضَةُ فَرَوْضَةُ الْإِسْلَامِ، وَأَمَّا الْعَمُوْدُ فَعَمُوْدُ الْإِسْلَامِ، وَأَمَّا الْعُرْوَةُ فَهِيَ الْعُرْوَةُ الْوُثْقَى، أَنْتَ عَلَى الْإِسْلَامِ حَتَّى تَمُوْتَ

Adapun taman itu adalah taman Islam, sedangkan tiangnya adalah tiang Islam, dan talinya adalah tali yang kuat, artinya hendaknya kamu berada di atas agama Islam hingga mati.

Orang itu adalah `Abdullâh bin Salam.[390]

390 Bukhârî, 3813; Muslim, 2484

اللهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ وَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوْتُ يُخْرِجُوْنَهُمْ مِّنَ النُّوْرِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ ﴿٢٥٧﴾

Allah Pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) pada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya pada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. **(al-Baqarah [2]: 257)**

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia akan memberikan hidayah-Nya kepada siapa pun yang mengikuti jalan yang diridhai-Nya menujuselamatan. Dia akan mengeluarkan hamba-hamba-Nya yang beriman dari gelapnya kekufuran, kebimbangan, dan keraguan, menuju cahaya kebenaran yang terang benderang, jelas, mudah, dan bercahaya. Sesungguhnya penolong orang-orang kafir adalah setan yang menghiasi mereka dalam kebodohan dan kesesatan, yang mengeluarkan mereka dan menyimpangkannya dari kebenaran menuju kufuran.

Allah ﷻ menyebutkan kata النُّوْرِ (cahaya) dalam bentuk tunggal, sedangkan الظُّلُمَاتِ (kegelapan) berbentuk plural. Sebab, kebenaran itu satu, sedangkan kekufuran itu banyak ragam dan jenisnya, semuanya batil. Makna tersebut tecermin dalam firman-Nya,

وَ أَنَّ هَذَا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ وَ لَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهِ ذَلِكُمْ وَ صَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa. **(al-An`âm [6]: 153)**

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى مَا خَلَقَ اللهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَفَيَّؤُ ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِيْنِ وَ الشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلهِ وَ هُمْ دَاخِرُوْنَ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan suatu benda yang diciptakan Allah, bayang-bayangnya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri, dalam keadaan sujud kepada Allah, dan mereka (bersikap) rendah hati. **(an-Nahl [16]: 48)**

Banyak sekali ayat yang memberikan penjelasan tentang kemanunggalan kebenaran dan beragamnya jenis kebatilan.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيْمَ فِيْ رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيْمُ رَبِّيَ الَّذِيْ يُحْيِيْ وَ يُمِيْتُ قَالَ أَنَا أُحْيِيْ وَ أُمِيْتُ قَالَ إِبْرَاهِيْمُ فَإِنَّ اللهَ يَأْتِيْ بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِيْ كَفَرَ وَ اللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِيْنَ ﴿٢٥٨﴾

Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrâhîm mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrâhîm berkata, "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," dia berkata, "Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrâhîm berkata, "Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat." Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. **(al-Baqarah [2]: 258)**

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ

Tidakkah kamu memperhatikan.

Tidakkah kamu memperhatikan dengan hatimu, wahai Muhammad.

Firman Allah ﷻ,

إِلَى الَّذِيْ حَاجَّ إِبْرَاهِيْمَ فِيْ رَبِّهِ

orang yang mendebat Ibrâhîm mengenai Tuhannya

Yaitu tentang keberadaan Tuhannya. Hal itu dilakukan karena raja kafir ini mengingkari keberadaan Tuhan selain dia.

Pernyataan tersebut sama halnya dengan yang disampaikan Fir`aun yang hidup setelahnya kepada para pembantu terdekatnya, sebagaimana firman Allah ﷻ,

مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِيْ

Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. **(al-Qashash [28]: 38)**

Yang mendorong raja kafir ini melakukan perbuatan melampaui batas, kekufuran yang berat, dan pengingkaran yang keras adalah kesombongannya.

Firman Allah ﷻ,

أَنْ آتَاهُ اللهُ الْمُلْكَ

karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan).

Raja ini menjadi congkak, sombong, dan melampaui batas disebabkan kekuasaannya. Dia mengklaim diri sebagai tuhan.

Firman Allah ﷻ:

إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيْمُ رَبِّيَ الَّذِيْ يُحْيِيْ وَ يُمِيْتُ

Ketika Ibrâhîm berkata, "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,"

Ibrâhîm menyajikan sebuah argumentasi bahwa hanya Allah-lah Tuhan semesta alam. Maka Ibrâhîm berkata, "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan."

Bukti keberadaan Tuhan adalah adanya semua ciptaan yang sebelumnya tidak pernah ada, kemudian menjadi tidak ada setelah adanya. Hal itu sebagai bukti adanya Sang Pencipta yang berbuat sejalan dengan kehendak-Nya.

Segala sesuatu itu tidak terjadi begitu saja, maka sudah bisa dipastikan ada pelaku yang mengadakannya dan pencipta yang menciptakannya. Ini adalah bukti bahwa Allah saja, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, Dialah yang menghidupkan dan mematikan.

Firman Allah ﷻ:

قَالَ أَنَا أُحْيِيْ وَ أُمِيْتُ

dia berkata, "Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan."

Raja zhalim itu berkata, "Wahai Ibrâhîm, bukan Tuhanmu yang menghidupkan dan mematikan. Sesungguhnya akulah yang menghidupkan dan mematikan."

Raja kafir ini mengklaim hal tersebut karena kedurhakaan dan kesombongannya. Dia mengaku bahwa dialah yang melakukan itu.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ إِبْرَاهِيْمُ فَإِنَّ اللهَ يَأْتِيْ بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ

Ibrahim berkata, "Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat."

Ini adalah jawaban Ibrâhîm atas kesombongan raja kafir itu. Jika kamu mengklaim dirimu bisa menghidupkan dan mematikan, ubahlah pergerakan matahari. Sebab, Tuhan yang menghidupkan dan mematikan adalah Tuhan yang mengatur alam semesta, menciptakan semut-semutnya, mengatur bintang-bintang dan pergerakannya.

Matahari ini, setiap hari terbit dari timur. Jika engkau adalah tuhan, sebagaimana klaimmu, yang mampu menghidupkan dan mematikan, datangkanlah matahari itu dari barat.

Firman Allah ﷻ,

فَبُهِتَ الَّذِيْ كَفَرَ

Maka bingunglah orang yang kafir itu.

Setelah sang raja mengetahui kelemahan diri dan ketidakmampuannya—sehingga tidak

mampu lagi berbuat congkak—maka seketika ia terdiam. Tidak berbicara sepatah kata pun. Hujjahnya bisa dikalahkan Nabi Ibrâhîm.

Firman Allah ﷻ,

وَ اللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ

Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim

Allah ﷻ tidak mengilhamkan hujjah dan argumentasi kepada orang-orang zhalim. Karena itulah hujjah mereka lenyap di sisi Tuhan mereka.

Pemaknaan ayat seperti di atas lebih baik daripada yang disampaikan kebanyakan ahli *mantiq* dan ilmu kalam. Menurut mereka, peralihan jawaban yang disampaikan Nabi Ibrâhîm dari dalil pertama—menghidupkan dan mematikan—pada dalil yang kedua—menerbitkan dan menenggelamkan matahari—merupakan perpindahan dari suatu dalil yang tidak jelas pada dalil lain yang lebih jelas. Pernyataan semacam ini tertolak karena dalil pertama adalah pembuka untuk dalil kedua. Yang menghidupkan dan mematikan adalah Dzat yang mengatur alam sekehendak-Nya. Dan ini hanya milik Allah ﷻ, Tuhan semesta alam.

Ayat 259

أَوْ كَالَّذِيْ مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَّ هِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوْشِهَا قَالَ أَنّٰى يُحْيِيْ هٰذِهِ اللّٰهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللّٰهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهٗ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَّبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانْظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَ شَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَ انْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَ لِنَجْعَلَكَ آيَةً لِّلنَّاسِ وَ انْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوْهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهٗ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللّٰهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٢٥٩﴾

Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh hingga menutupi (reruntuhan) atap-atapnya, dia berkata, "Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah hancur?" Lalu Allah mematikannya (orang itu) selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (menghidupkannya) kembali. Dan Dia bertanya, "Berapa lama engkau tinggal (di sini)?" Dia (orang itu) menjawab, "Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari." Allah berfirman, "Tidak! Engkau telah tinggal seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, tetapi lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Dan agar Kami jadikan engkau tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Lihatlah tulang belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, "Aku mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Baqarah [2]: 259)**

Telah dijelaskan tentang makna Firman Allah ﷻ: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrâhîm tentang Tuhannya (Allah)" pada ayat sebelumnya. Maksudnya: "Apakah engkau memperhatikan perumpamaan orang yang mendebat Ibrâhîm tentang Tuhannya?" Oleh karena itu, dalam ayat berikutnya disambungkan dengan firman-Nya ini.

Kami telah membahas bahwa makna firman Allah, "أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْ حَاجَّ إِبْرَاهِيْمَ فِيْ رَبِّهٖ" dalam ayat sebelumnya adalah, apakah kamu perhatikan perumpamaan orang yang mendebat Ibrâhîm mengenai Tuhannya?

Karena itulah firman, Allah berikutnya dikaitkan dengan ayat tersebut.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ كَالَّذِيْ مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ

Atau seperti orang yang melewati suatu negeri

Maksudnya, apakah kamu perhatikan perumpamaan orang yang melewati suatu negeri yang atapnya telah roboh? Para ulama berbeda pendapat perihal siapa yang melalui negeri tersebut dan apa nama negeri itu.

Yang tepat adalah hal ini termasuk *mubhamât* (hal-hal yang samar) dalam al-Qur'an. Ti-

dak ada hadits yang bersambung ke Rasulullah yang menjelaskan nama orang dan negeri ini. Sehingga lebih baik kita membiarkannya tetap samar.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَ هِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوْشِهَا

Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh hingga menutupi (reruntuhan) atap-atapnya

Apakah kamu perhatikan perumpamaan orang yang melewati suatu negeri yang telah hancur dan tidak ada satu pun orang di dalamnya?

Tembok dan atapnya telah jatuh menimpa halaman dan lapangan negeri tersebut. Di dalamnya tidak ada seorang pun. Yang tersisa hanyalah reruntuhan.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ أَنَّى يُحْيِيْ هَذِهِ اللهُ بَعْدَ مَوْتِهَا

dia berkata, "Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah hancur?"

Ketika melihat negeri yang hancur itu, dia berdiri seraya memikirkan apa yang terjadi dengan negeri itu. Bagaimana negeri itu menjadi hancur dan kosong, padahal sebelumnya merupakan negeri yang sangat makmur. Dia bertanya-tanya, "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur? Bagaimana Allah mengembalikan kemakmuran negeri ini setelah porak-poranda seperti ini?"

Lelaki ini membawa bekal makanan dan minuman. Ia juga mengendarai seekor keledai. Ia lalu turun dari keledainya untuk beristirahat. Makanan dan minuman yang dibawanya ia letakkan di sampingnya.

Firman Allah ﷻ,

فَأَمَاتَهُ اللهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ

Lalu Allah mematikannya (orang itu) selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (menghidupkannya) kembali

Allah hendak memberikan kepada lelaki Mukmin ini bukti nyata akan kebangkitan, akan kekuasaan-Nya untuk menghidupkan kembali negeri yang telah mati itu, juga untuk menghidupkan kembali orang-orang yang ada di dalamnya. Kemudian Allah mematikan lelaki itu selama seratus tahun. Lalu Dia mengembalikan ruh ke tubuhnya sehingga ia bangkit dalam keadaan hidup.

Lelaki itu terbangun dan melihat sekitarnya. Dia melihat bahwa makanan dan minumannya masih sama seperti sedia kala. Sehingga dia mengira tadi hanya tertidur lalu terbangun kembali.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ كَمْ لَبِثْتَ

Dan Dia bertanya, "Berapa lama engkau tinggal (di sini)?"

Barangkali ini adalah pertanyaan yang diajukan malaikat utusan Allah ﷻ, "Berapa lama kamu tidur di sini?"

Firman Allah ﷻ,

قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ

Dia (orang itu) menjawab, "Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari."

Inilah jawaban laki-laki itu, "Barangkali aku tidur seharian penuh atau setengah hari."

Firman Allah ﷻ,

قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ

Allah berfirman, "Tidak! Engkau telah tinggal seratus tahun."

Malaikat berkata bahwa sebenarnya kamu tinggal di sini selama seratus tahun dalam keadaan tidur.

Firman Allah ﷻ,

فَانْظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَ شَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ

Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah

Yaitu makanan dan minumanmu yang tidak berubah sedikit pun, padahal sudah melewati seratus tahun. Keadaannya masih tetap seperti itu.

Firman Allah ﷻ,

وَ انْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ

tetapi lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang)

Lihatlah keledaimu yang sudah mati itu. Bagaimana Allah ﷻ akan menghidupkannya kembali dengan disaksikan kedua matamu?

Firman Allah ﷻ,

وَ لِنَجْعَلَكَ آيَةً لِّلنَّاسِ

Dan agar Kami jadikan engkau tanda kekuasaan Kami bagi manusia

Akan Kami jadikan sebagai bukti bagi umat manusia akan adanya Hari Kebangkitan.

Firman Allah ﷻ,

وَ انْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوْهَا لَحْمًا

Lihatlah tulang belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging."

Yang dimaksud adalah tulang belulang keledainya. Ia kemudian diseru untuk memperhatikan tulang belulang itu, bagaimana Allah ﷻ mengumpulkan dan menghidupkannya kembali, bagaimana menyusunnya antara satu sama lainnya, kemudian membalutnya dengan daging setelah itu. Kemudian, Allah meniupkan ruh ke keledai itu hingga hidup dengan izin-Nya.

Dalam lafaz "كَيْفَ نُنْشِزُهَا" terdapat dua qira'at:

1. `Ashim, Hamzah, al-Kisa'i dan Ibnu `Amir membacanya dengan كَيْفَ نُنْشِزُهَا, menggunakan huruf *zây*. Diambil dari kata dasar اَلنَّشْزُ yang berarti "mengangkat". Maksudnya, bagaimana Kami mengangkat tulang belulang itu dari tanah untuk disatukan dengan jasad.
2. Ibnu Katsîr, Nafi`, Abû Ja`far, Abû `Amr, Ya`qûb, dan Khalaf membacanya dengan كَيْفَ نُنْشِرُهَا, menggunakan huruf *râ'*. Diambil dari kata dasar اَلنَّشْرُ yang berarti "menghidupkan". Maksudnya, bagaimana kami menghidupkan tulang belulang itu agar keledai itu hidup kembali. Hari Kiamat adalah hari اَلنُّشُوْرُ. Sebab, pada saat itu Allah menghidupkan kembali manusia-manusia yang telah mati.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Maka ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, "Aku mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Ia melihat dengan mata kepalanya sendiri, karenanya dia berkata, "Aku mengetahui peristiwa ini karena aku telah melihatnya dengan mata kepalaku sendiri secara langsung, dan aku adalah orang paling mengetahui kejadian tersebut di zamanku. Dan aku yakin bahwa Allah ﷻ Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dalam lafaz "قَالَ أَعْلَمُ" terdapat dua qira'at:

1. Hamzah dan al-Kisa'i membacanya dengan قَالَ اعْلَمْ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. Dibaca dengan اعْلَمْ sebagai kata perintah. Malaikat itu memerintahkannya agar mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

   Perintah ini sesuai dengan perintah-perintah sebelumnya yang diberikan padanya: وَ انْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ, dan فَانْظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَ شَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ, juga وَ انْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوْهَا لَحْمًا.

   Adapun di sini, Dia berfirman kepadanya, قَالَ اعْلَمْ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.
2. `Ashim, Ibnu Katsîr, Nafi`, Ibnu `Amir, Abû Ja`far, Abû `Amr, Ya`qûb, dan Khalaf membacanya dengan قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. Kata أَعْلَمُ menjadi predikat dari subjek yang dibuang. Maknanya menjadi, *Aku mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

Ayat 260

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Ibrâhîm berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman, "Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrâhîm) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)". Dia (Allah) berfirman, "Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas setiap bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. **(al-Baqarah [2]: 260)**

Ibrâhîm memohon kepada Allah ﷻ agar diperlihatkan kepadanya bagaimana cara menghidupkan orang yang sudah mati. Tujuan dari permintaan ini adalah untuk meningkatkan `*ilmul-yaqîn* (mengetahui dengan yakin) terhadap kekuasaan Allah ke tingkat `*ainul-yaqîn* dengan melihat langsung melalui mata kepalanya sendiri.

Allah ﷻ bertanya, "Tidakkah engkau beriman terhadap kekuasaan Allah yang menghidupkan kembali orang yang sudah mati?"

Ia menjawab, "Benar. Aku beriman terhadap hal itu. Namun, hatiku ingin merasa tenang dengan melihatnya secara langsung."

Permohonan ini tidak bisa disimpulkan bahwa Ibrâhîm ragu terhadap kekuasaan Allah ﷻ dalam menghidupkan orang mati. Ini adalah apa yang dijelaskan Rasulullah ﷺ:

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ {رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي}

Kami lebih berhak untuk ragu daripada Ibrâhîm, ketika ia memohon kepada Allah, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman, "Belum yakinkah kamu?" Ibrâhîm menjawab, "Aku telah meyakininya, tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)."[391]

Sabda Rasulullah ﷺ bukanlah dalil akan adanya keraguan pada beliau atau pada Nabi Ibrâhîm, tetapi justru menghapuskan keraguan tersebut. Maknanya: Aku lebih berhak untuk ragu daripada Ibrâhîm. Sebab, aku tidak meragukan kekuasaan untuk menghidupkan orang yang mati, maka demikian pula Ibrâhîm tentu tidak meragukan hal itu.

Apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ tersebut merupakan wujud kerendahhatian beliau.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ

Dia (Allah) berfirman, "Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu

Allah ﷻ memerintah beliau untuk mengambil empat ekor burung. Menurut Ibnu `Abbâs, maksud فَصُرْهُنَّ adalah "potong-potonglah".

Pendapat serupa dinyatakan Ikrimah, Sa`id bin Jubair, Abû Mâlik, Abû Aswad ad-Duali, al-Hasan al-Bashrî, dan as-Saddî. Mereka sepakat bahwa maksudnya adalah ambillah empat ekor burung, sembelihlah, kemudian potong-potonglah.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا

kemudian letakkan di atas setiap bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.

391 Bukhârî, 3372; Muslim, 151; Ibnu Mâjah, 4026

Allah ﷻ memerintahkan Ibrâhîm untuk menyembelih empat ekor burung, memotong-motongnya, kemudian meletakkan potongan-potongan tersebut di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian. Kemudian, panggillah burung-burung yang sudah disembelih dan sudah dibagi-bagi tersebut, karena Allah akan menghidupkannya kembali. Burung-burung itupun datang kepadanya dengan segera.

Hal ini lebih meyakinkan daripada sekadar melihat seperti yang Ibrâhîm pinta kepada Tuhannya ketika dia berkata,

رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ

Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati... **(al-Baqarah [2]: 260)**

Firman Allah ﷻ,

وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Ketahuilah, wahai Ibrâhîm bahwa Allah ﷻ adalah Dzat Yang Mahaperkasa. Tidak ada sesuatu apapun yang bisa mengalahkan-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang mampu menghalangi-Nya. Apa yang telah dikehendaki-Nya untuk terjadi, pasti terjadi. Dia adalah Dzat Yang Maha agung lagi Mahaperkasa atas segala sesuatu. Dia Mahabijaksana dalam semua perbuatan, syariat, dan kekuasaan-Nya.

Dikisahkan Muhammad bin al-Munkadir bahwa `Abdullâh bin `Abbâs pernah bertemu dengan `Abdullâh bin Amr bin al-`Âsh. Kemudian Ibnu `Abbâs bertanya, "Ayat manakah dalam al-Qur'an yang paling engkau harapkan?"

Jawab `Abdullâh bin `Amr, "Ayat al-Qur'an yang paling aku harapkan adalah firman Allah,

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(az-Zumar [39]: 53)**

Maka Ibnu `Abbâs mengatakan, "Adapun yang paling aku harapkan adalah firman Allah ﷻ,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۖ..

Dan (ingatlah) ketika Ibrâhîm berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman, 'Belum percayakah engkau?' Dia (Ibrâhîm) menjawab, 'Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)'... **(al-Baqarah [2]: 260)**

Allah ﷻ telah meridhai ucapan Ibrâhîm, 'Aku percaya.' Ini merupakan obat bagi gejolak dalam jiwa dan bisikan setan."

Ayat 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. **(al-Baqarah [2]: 261)**

Ayat ini merupakan perumpamaan yang dibuat Allah ﷻ untuk menjelaskan bahwa Dia akan melipatgandakan pahala kepada siapa saja yang berinfak di jalan-Nya dan semata-mata mencari keridhaan-Nya. Satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus.

Firman Allah ﷻ,

مَّثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ أَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah

Maksudnya adalah perumpamaan orang-orang yang berinfak di jalan Allah ﷻ.

Menurut Ibnu `Abbâs, yang dimaksud فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ adalah jihad dan haji. Pahala dirham yang dibelanjakan pada keduanya akan dilipatgandakan hingga tujuh ratus kali lipat.

Adapun menurut Sa`id bin Jubair, فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ adalah dalam ketaatan kepada Allah ﷻ. Menurut Makhul, فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ adalah membelanjakan harta untuk berjihad, seperti mempersiapkan kuda-kuda perang dan senjatanya.

Firman Allah ﷻ,

كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِيْ كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ

seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji.

Allah ﷻ melipatgandakan pahala orang yang berinfak di jalan-Nya sampai tujuh ratus kali lipat, sebagaimana berlipatgandanya benih yang menumbuhkan tujuh ratus bulir. Perumpamaan semacam ini lebih berkesan dalam jiwa daripada sekadar menyebutkan tujuh ratus kali lipat. Di dalamnya terdapat isyarat yang menunjukkan bahwa Allah akan mengembangkan semua amal kebaikan bagi pelakunya, sebagaimana berkembangnya benih yang disebar di tanah yang subur.

Dalam hadits juga dijelaskan mengenai adanya pelipatgandaan pahala amal kebaikan hingga tuju ratus kali lipat.

Ibnu Mas`ûd menyampaikan ada seorang laki-laki menyedekahkan seekor unta yang telah diberi tali kendali. Rasulullah ﷺ kemudian bersabda:

لَتَأْتِيَنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِسَبْعِ مِائَةِ نَاقَةٍ مَخْطُوْمَةٍ

Sesungguhnya kamu akan datang pada Hari Kiamat nanti sambil membawa tujuh ratus unta yang memakai tali kendali.[392]

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ، الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ، إِلَى مَا شَاءَ اللّٰهُ. يَقُوْلُ اللّٰهُ: إِلَّا الصَّوْمَ، فَإِنَّهُ لِيْ، وَأَنَا أَجْزِيْ بِهِ، يَدَعُ طَعَامَهُ وَشَرابَهُ مِنْ أَجْلِيْ. وِلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ. وَلَخُلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللّٰهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ، اَلصَّوْمُ جُنَّةٌ.

Setiap amalan (baik) anak Âdam akan dilipatgandakan, satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat, bahkan sampai yang dikehendaki Allah. Allah berfirman, "Kecuali puasa, sungguh dia untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya, karena orang yang berpuasa telah meninggalkan makannya dan minumnya karena Aku." Bagi orang yang berpuasa mendapat dua kegembiraan; gembira ketika berbuka puasa dan gembira ketika berjumpa Tuhannya dengan puasanya. Dan sesungguhnya bau tidak sedap mulutnya lebih wangi di sisi Allah daripada bau minyak kesturi. Puasa itu perisai.[393]

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَّشَاءُ

Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki.

Allah melipatgandakan pahala orang yang dikehendakinya, sesuai dengan keikhlasan dalam amal dan sedekahnya.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.

392 Muslim, 1892
393 Muslim, 1151

Karunia Allah itu sangat luas, lebih banyak daripada makhluk-Nya. Allah Mahatahu siapa yang berhak dan tidak berhak untuk dilipatgandakan pahalanya.

Ayat 262-264

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ أَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُوْنَ مَا أَنْفَقُوْا مَنًّا وَلَا أَذًى لَّهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٢٦٢﴾ قَوْلٌ مَّعْرُوْفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَّتْبَعُهَا أَذًى وَاللّٰهُ غَنِيٌّ حَلِيْمٌ ﴿٢٦٣﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذٰى كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوْا وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ ﴿٢٦٤﴾

***[262]** Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. **[263]** Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun. **[264]** Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena pamer kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.* **(al-Baqarah [2]: 262-264)**

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ أَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُوْنَ مَا أَنْفَقُوْا مَنًّا وَلَا أَذًى

Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima).

Allah ﷻ memberikan pujian terhadap orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan-Nya, kemudian mereka tidak mengiringi kebaikan dan sedekah itu dengan menyebut-nyebutnya kepada orang-orang yang telah diberikan. Mereka tidak menyebutkan infaknya kepada seorang pun, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Mereka tidak melakukan perbuatan yang tidak disukai orang yang telah disantuni. Juga tidak menyakiti mereka, sehingga pahala kebaikannya tidak terhapus.

Firman Allah ﷻ,

لَّهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ

mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka.

Allah telah menjanjikan kepada mereka untuk membalas sedekah itu dengan balasan yang banyak.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ

Tidak ada rasa takut pada mereka

Tidak ada kekhawatiran bagi mereka dalam menghadapi masa mendatang, yaitu kengerian di Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Dan mereka tidak bersedih hati

Mereka tidak bersedih hati atas anak-anak yang mereka tinggalkan. Kehidupan dunia dengan segenap kegemerlapannya pun tidak mereka sesali, karena mereka telah memper-

oleh sesuatu yang lebih baik daripada apa yang diperoleh sebelumnya di dunia.

Firman Allah ﷻ,

قَوْلٌ مَّعْرُوْفٌ وَّمَغْفِرَةٌ

Perkataan yang baik dan pemberian maaf

Ini mencakup kalimat yang baik yang diucapkan seorang Muslim kepada saudaranya, dan mendoakan kebaikan bagi seorang Muslim. Pemberian maaf adalah memaafkan tindakan aniaya yang dilakukan orang lain, baik berupa ucapan maupun perbuatan.

Firman Allah ﷻ,

خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَّتْبَعُهَآ أَذًى

lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti.

Pemberian maaf lebih baik bagi seorang Muslim daripada sedekah kepada saudaranya tetapi diikuti hal-hal yang menyakitkannya.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ غَنِيٌّ حَلِيْمٌ

Allah Mahakaya, Maha Penyantun.

Allah Mahakaya daripada semua makhluk-Nya, Maha Penyantun, Maha Pengampun, Maha Pemaaf, dan Maha Membebaskan kesalahan mereka.

Dalam beberapa hadits disebutkan tentang larangan menyebut-nyebut sedekah.

Dari Abû Dzar, Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ: الْمَنَّانُ بِمَا أَعْطَى، وَالْمُسْبِلُ إِزَارَهُ، وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ

Ada tiga golongan orang yang tidak akan diajak bicara Allah pada Hari Kiamat, tidak akan diperhatikan-Nya, dan tidak akan disucikan dan bagi mereka azab yang pedih. Mereka adalah orang yang menyebut-nyebut pemberiannya, orang yang memanjangkan kainnya, dan orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah palsu.[394]

Dari `Abdullâh bin `Umar, Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ، وَمُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَالْمَنَّانُ بِمَا أَعْطَى

Ada tiga golongan orang yang tidak akan diperhatikan Allah pada Hari Kiamat, mereka adalah orang yang mencaci kedua orangtuanya, pecandu minuman keras (khamr), dan orang yang menyebut-nyebut pemberiannya.[395]

Allah ﷻ memberitahukan bahwa pahala sedekah itu dapat gugur karena menyebut-nyebutnya dan menyakiti orang yang diberi sedekah.

Firman Allah ﷻ,

كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهٗ رِئَاۤءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ

seperti orang yang menginfakkan hartanya karena pamer kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir.

Menyebut-nyebut dan menyakiti si penerima sedekah dapat menghapus pahala, seperti terhapusnya pahala orang bersedekah dikarenakan ingin dipuji orang lain. Ia menampakkan sedekahnya di hadapan orang banyak seakan-akan mengharapkan ridha Allah ﷻ, padahal sesungguhnya mengharapkan pujian dari orang lain, atau ingin dikenal sifat-sifat kebaikannya. Ia ingin agar orang lain berterima kasih kepadanya, atau ingin dikatakan sebagai orang yang dermawan dan tujuan-tujuan dunia lainnya.

Orang yang riya sesungguhnya tidak menghendaki sedekahnya itu diridhai Allah ﷻ dan memperoleh limpahan pahala. Ia tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir sehingga sedekah orang yang riya itu terhapus.

394 Muslim, 106; Ahmad, 138/5, 158, 162, 176
395 Ibnu Hibbân, 8340; Hakim, 146/4; an-Nasâî, 80/5, hadits sahih

Firman Allah ﷻ,

فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا

Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi.

Inilah perumpamaan tentang tidak akan diterimanya sedekah dari orang yang riya dan suka mengungkit-ungkit serta pemberian yang menyakitkan. Tidak diterimanya amal sedekah mereka seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah bersih batu itu.

Kata صَفْوَانٍ maknanya adalah batu yang licin. Kata وَابِلٌ maknanya adalah hujan yang sangat deras. Adapun kata صَلْدًا maknanya adalah batu licin yang tidak berdebu sedikit pun.

Pada permukaan batu yang licin hanya ada sedikit debu. Jika ada hujan deras yang menimpa, air hujan akan menghilangkan debu tersebut. Akhirnya batu tersebut menjadi bersih dan licin, tidak ada debu sedikit pun.

Demikianlah sedekah orang yang riya dan suka menyebut-nyebut pemberiannya, akan dihapus sendiri oleh perbuatannya tersebut.

Firman Allah ﷻ:

لَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.

Amal-amal orang yang riya hilang di sisi Allah ﷻ, walaupun di sisi manusia tampaknya diterima. Sebagaimana debu yang hilang tertimpa hujan yang sangat deras.

Ayat 265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari ridha Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi dan disiram hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, gerimis (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

(al-Baqarah [2]: 265)

....

Ayat ini menjelaskan tentang perumpamaan orang-orang Mukmin yang berinfak karena mencari keridhaan Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ

Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari ridha Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka.

Mereka adalah orang-orang beriman yang bersedekah, yang menafkahkan harta untuk mencari keridhaan Allah ﷻ. Dengan demikian, Allah pun ridha kepada mereka.

Mereka adalah orang yang yakin bahwa Allah ﷻ akan membalas perbuatan itu. Mereka adalah orang-orang yang teguh dalam hal itu. Mereka yakin bahwa Allah akan membalas dengan balasan yang melimpah.

Semakna dengan ayat ini adalah hadits berikut, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Barang siapa yang berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap ganjaran dari Allah, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.[396]

396 Bukhârî, 1901; Muslim, 760

Mereka berpuasa Ramadhan karena memang Allah ﷻ telah memerintahkannya. Mereka mengimani dan mengharapkan pahala dan ganjaran di sisi Allah.

Menurut asy-Sya'bi, maksud dari, "وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ" untuk keteguhan jiwa mereka, yaitu membenarkan dan meyakininya. Ini juga perkataan Qatâdah, Abû Shâlih, Ibnu Zaid, dan pendapat yang dipilih Ibnu Jarîr.

Mujâhid dan Hasan mengatakan, "Mereka bersikap hati-hati, di manakah mereka akan mengeluarkan sedekahnya."

Firman Allah ﷻ,

كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ

seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi

Perumpamaan diterimanya sedekah orang Mukmin yang mengharapkan pahala seperti kebun yang berada di dataran tinggi permukaan bumi.

Kata رَبْوَةٍ maknanya adalah tempat yang tinggi di permukaan bumi. Dalam membaca hal ini terdapat dua qira'ah (bacaan).

1. Qiraah Ashim dan Ibnu `Amir, yaitu بِرَبْوَةٍ dengan mem-*fathah* huruf "râ'.
2. Qiraah Ibnu Katsîr, Nafi', Abû Ja'far, Abû Amr, Hamzah, Kisai', Ya'kub, dan ulama yang datang kemudian, yaitu بِرُبْوَةٍ dengan men-*dhammah* huruf "râ'".

Firman Allah ﷻ,

أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ

disiram hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat.

Kebun yang ada di dataran tinggi ini disiram hujan yang lebat, sehingga pohon-pohonnya menumbuhkan makanan dan buah-buahan dua kali lipat dibandingkan dengan kebun-kebun yang lain.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ

Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka gerimis (pun memadai)

Menurut adh-Dhahhâk, kata طَلٌّ artinya rintik-rintik, yaitu hujan yang kecil. Maknanya ialah kebun yang terletak di dataran tinggi ini selama-lamanya tidak mengering walaupun tidak disirami hujan yang lebat, dan disirami hujan gerimis saja.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Demikianlah amal orang yang beriman, tidak akan pernah sia-sia selama-lamanya. Allah ﷻ akan menerima amal itu, menjadikannya banyak, serta menumbuhkannya. Allah Maha Melihat apa yang diperbuat dan niat hamba-hamba-Nya. Bagi-Nya tidak ada sesuatu yang tersembunyi.

Ayat 266

أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَن تَكُوْنَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيْهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيْهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَ ﴿٢٦٦﴾

Adakah salah satu di antara kamu yang ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tuanya sedang dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkannya.

(al-Baqarah [2]: 266)

Diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs, pada suatu hari `Umar bin Khaththâb bertanya kepada para sahabat Nabi ﷺ,

فِيْمَنْ تَرَوْنَ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ {أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُوْنَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَأَعْنَابٍ}؟ قَالُوْا: اللّٰهُ أَعْلَمُ. فَغَضِبَ عُمَرُ، وَقَالَ: قُوْلُوْا نَعْلَمُ أَوْ لَا نَعْلَمُ. فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فِيْ نَفْسِيْ مِنْهَا شَيْءٌ، يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ. قَالَ عُمَرُ: يَا ابْنَ أَخِيْ قُلْ وَلَا تَحْقِرْ نَفْسَكَ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ضُرِبَتْ مَثَلًا بِعَمَلٍ. قَالَ عُمَرُ: أَيُّ عَمَلٍ؟ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لِرَجُلٍ غَنِيٍّ يَعْمَلُ بِطَاعَةِ اللّٰهِ، ثُمَّ بَعَثَ اللّٰهُ لَهُ الشَّيْطَانَ فَعَمِلَ بِالْمَعَاصِيْ حَتَّى أَغْرَقَ أَعْمَالَهُ

Tentang siapakah ayat {أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُوْنَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَأَعْنَابٍ} ini turun? Mereka menjawab, "Allah yang lebih mengetahui." `Umar pun marah seraya berkata, "Katakanlah oleh kalian, kami mengetahuinya atau kami tidak mengetahuinya." Lalu Ibnu `Abbâs berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ada sesuatu terkait ayat tersebut padaku." `Umar berkata, "Hai keponakanku, katakanlah dan janganlah engkau merasa rendah." Ibnu `Abbâs berkata, "Perumpamaan suatu amal." `Umar bertanya, "Amal apakah itu?" Ibnu `Abbâs menjawab, "Seorang laki-laki kaya yang beramal dengan menaati Allah, lalu Allah mengutus setan kepadanya sehingga orang itu berbuat maksiat dan kemaksiatannya menenggelamkan amal-amalnya."[397]

Cukuplah hadits ini sebagai tafsir ayat.

Ini adalah perumpamaan orang yang awalnya beramal, kemudian setelah itu kehidupannya menjadi terbalik. Dia menggantikan kebaikan dengan keburukan—semoga Allah ﷻ melindungi kita dari perbuatan semacam itu-sehingga gugurlah amal shalihnya. Padahal orang tersebut membutuhkan amal pertamanya (amal baik) pada saat sempit. Namun dia tidak dapat mendapatkannya walaupun sangat membutuhkan.

397 Bukhârî, 4538

Ibnu `Abbâs menjelaskan maksud perumpamaan ini:

Allah ﷻ membuat perumpamaan yang baik—dan semua perumpamaan-Nya adalah baik. Apakah ada salah satu di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai? Dia mempunyai segala macam buah-buahan dalam kebun itu. Seorang laki-laki yang membuat kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai ketika waktu muda. Kebun itu mengeluarkan segala macam buah-buahan.

Kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Anak-anak dan keturunan laki-laki itu dalam keadaan lemah ketika dirinya sudah lanjut usia.

Kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Adapun dia tidak kuat lagi menanam dan membuat kebun yang lain karena sudah berumur tua, sementara dia tidak memiliki harta yang bisa diberikan kepada keturunannya.

Demikianlah keadaan orang kafir pada Hari Kiamat. Ketika kembali kepada Allah ﷻ, dia tidak mempunyai kebaikan yang menyenangkannya dan tidak memperoleh kebaikan apapun bagi dirinya sendiri.

Inilah perumpamaan laki-laki yang tidak kuat untuk menanam kembali kebun seperti yang dahulu yang telah terbakar, dan anak-anaknya tidak dapat membantunya sedikit pun. Laki-laki tersebut tidak memperoleh hasil kebunnya itu pada saat sangat membutuhkan, yaitu pada saat dirinya telah lanjut usia dan keturunannya dalam keadaan lemah.

Hal serupa tergambar dalam firman Allah,

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۚ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُوْنَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu. **(al-`Ankabût [29]: 43)**

Ayat 267-269

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾ الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ ۖ وَاللَّهُ يَعِدُكُمْ مَغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾ يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

***[267]** Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji. **[268]** Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. **[269]** Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi banyak kebaikan. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.*

(al-Baqarah [2]: 267-269)

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ

Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu.

Allah ﷻ menyuruh orang-orang yang beriman untuk menafkahkan dari usaha yang baik-baik, yang telah Allah rezekikan kepada mereka.

Menurut Ibnu `Abbâs, yang dimaksud dengan "infak" di sini ialah sedekah. Menurut Mujâhid, yang dimaksud ialah jual beli yang dimudahkan Allah untuk mereka. Adapun menurut `Alî dan as-Saddî, yang dimaksud ialah emas dan perak serta buah-buahan dan tanaman yang ditumbuhkan Allah ﷻ di muka bumi untuk mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ

Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan

Janganlah kamu memilih yang jelek lagi buruk untuk kamu nafkahkan sebagai ganti yang baik.

Menurut Ibnu `Abbâs, Allah ﷻ menyuruh mereka untuk berinfak dari harta yang paling baik dan berharga. Dan Allah melarang mereka berinfak dengan yang jelek lagi buruk karena yang demikian itu adalah perbuatan buruk. Allah itu baik dan tidak akan menerima kecuali yang baik.

Firman Allah ﷻ,

وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ

padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya.

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat ini.

1. Sekiranya ada orang memberi kalian harta yang jelek dan buruk, niscaya kalian tidak akan mengambilnya melainkan setelah kalian memicingkan mata terhadapnya. Jika kalian merasakan hal itu, Allah ﷻ lebih tidak butuh kepadanya dibandingkan kalian.
2. Janganlah kalian meninggalkan infak dari harta yang halal, lalu kalian berinfak dari harta yang haram.

Pendapat yang benar dan sesuai dengan makna ayat ialah yang pertama.

Maksud ayat tersebut, menurut Barra bin Azib, "Seandainya ada seseorang memiliki suatu hak pada orang lain, lalu diberikan hak itu kepadanya, tetapi orang tersebut tidak mengambilnya, itu semata karena dia menganggap bahwa orang lain itu telah mengurangi haknya."

Ibnu `Abbâs menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah sebagai berikut:

Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata. Seandainya kalian memiliki hak pada seseorang lalu orang tersebut memberikan hak yang bukan hak kalian, niscaya kalian tidak akan mengambilnya dan kalian akan menganggapnya kurang. Demikian pula firman-Nya, إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِ. Bagaimana kalian rela untuk Allah ﷻ sedangkan kalian pun tidak rela untuk diri kalian? Sedangkan hak Allah atas kalian ialah menginfakkan dari harta kalian yang paling baik dan berharga?

Mengenai sebab turunnya ayat ini, Barra bin 'Azib menjelaskan:

Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Anshar. Apabila masa panen kurma telah tiba, mereka mengeluarkan dari kebun mereka beberapa petik buah kurma, lalu mengikatnya di atas tali di antara dua tiang masjid Rasulullah ﷺ. Kemudian orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin pun memakannya. Dan ada beberapa orang dari mereka (Anshar) yang sengaja memilih kurma yang jelek dan menyangka bahwa yang demikian itu tidak mengapa. Kemudian Allah ﷻ menurunkan firman-Nya mengenai apa yang mereka perbuat:

وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ

Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan... **(al-Baqarah [2]: 267)**[398]

Firman Allah ﷻ,

وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ

Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji.

Jika Allah ﷻ menyuruh kalian untuk berinfak dengan yang baik-baik, sesungguhnya Allah tidak membutuhkannya sedikitpun. Allah tidak membutuhkan makhluk, justru makhluklah yang butuh kepada-Nya.

Allah ﷻ Yang Mahasuci memiliki karunia yang luas. Karunia-Nya tidak akan pernah habis. Barang siapa yang bersedekah dari usaha yang baik, maka ketahuilah bahwa Allah memiliki pemberian yang banyak. Dia Maha dermawan. Allah akan membalas dengan karunia-Nya serta melipatgandakannya.

Siapa saja yang memberi pinjaman kepada Allah ﷻ, yang kekayaan-Nya tidak akan pernah habis dan tidak pernah berbuat aniaya, maka dialah orang yang beruntung. Allah Maha Terpuji dalam segala perbuatan, ucapan, syariat, dan ketentuan-Nya. Tidak ada Tuhan selain Dia.

Ayat ini semisal dengan firman Allah ﷻ,

لَنْ يَنَالَ اللّٰهَ لُحُوْمُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلٰكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوٰى مِنْكُمْ ۗ

Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu. **(al-Hajj [22]: 37)**

Firman Allah ﷻ,

اَلشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ

Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir)

Setan menakut-nakuti kamu dengan kefakiran agar kamu menahan apa yang kamu miliki sehingga kamu tidak menginfakkannya untuk memperoleh keridhaan Allah ﷻ. Dan setan menyuruh kamu untuk berbuat jahat, yaitu dengan tidak menginfakkan harta, bersikap kikir, dan pelit.

398 Ibnu Mâjah, 1822; Hakim 2/285. Aku katakan, "Hadits ini sahih"

Siapa saja yang **memberi pinjaman kepada Allah** ﷻ, yang kekayaan-Nya tidak akan pernah habis dan tidak pernah berbuat aniaya, maka **dialah orang yang beruntung**. Allah Maha Terpuji dalam segala perbuatan, ucapan, syariat, dan ketentuan-Nya. Tidak ada Tuhan selain Dia.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ يَعِدُكُمْ مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا

sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu

Allah menjanjikan kamu ampunan, sedangkan setan menyuruh kamu berbuat jahat. Demikian pula, Allah ﷻ menjanjikan kamu karunia, sedangkan setan menakuti-nakuti dengan kefakiran.

Firman Allah ﷻ,

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَمَنْ يُّؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi banyak kebaikan.

Allah memberikan hikmah kepada hamba-hamba yang beriman sesuai kehendak-Nya. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah memperoleh kebaikan yang banyak.

Diriwayatkan bahwa `Abdullâh bin Mas`ûd mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللّٰهُ مَالًا، فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللّٰهُ الْحِكْمَةَ، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

Tidak boleh iri kecuali dalam dua hal: Seseorang yang diberi harta oleh Allah lalu dia menggunakannya dalam kebenaran, dan seseorang yang diberi hikmah oleh Allah yang dengan hikmah itu dia memutuskan perkara dan mengajarkannya.[399]

Apa yang dimaksud hikmah? Berikut ini pendapat beberapa ulama:

Menurut Ibnu `Abbâs, hikmah ialah pengetahuan tentang al-Qur'an yang meliputi *nâsikh-mansâkh* (penghapusan hukum ayat), *muhkam-mutasyâbih* (ayat yang jelas pengertiannya dan yang samar), *muqaddam-mu'akhkhar* (ayat yang didahulukan dan diakhirkan), halal-haram, dan perumpamaan-perumpamaannya.

Mujâhid mengatakan, hikmah itu bukan kenabian, tetapi benar dalam ucapan serta pengetahuan dan pemahaman tentang al-Qur'an.

Menurut Abûl-Aliyah, hikmah ialah perasaan takut kepada Allah ﷻ, karena takut kepada Allah adalah puncak dari segala hikmah. Adapun menurut Ibrâhîm an-Nakhâ'î, hikmah ialah pemahaman. Sementara kata Abû Mâlik, hikmah ialah sunnah.

Menurut Mâlik, hikmah ialah memahami agama Allah ﷻ. Hikmah adalah perkara yang Allah masukkan ke dalam hati berkat kasih sayang dan karunia-Nya. Buktinya, engkau menjumpai seseorang yang memahami urusan dunia, sedangkan yang lainnya justru lemah dalam urusan dunianya namun memiliki ilmu tentang urusan agamanya. Allah telah memberi orang ini ilmu agama, walaupun tidak dikarunia yang pertama (ilmu dunia).

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat

Tidak ada yang dapat memperoleh manfaat dari nasihat dan peringatan, kecuali orang yang

399 Bukhârî, 73; Muslim, 816; an-Nasâ'î di dalam *Kubra*: 5840; Ibnu Mâjah, 4208; Ahmad 1/432

memiliki akal dan pikiran, yang memahami pembicaraan dan makna ucapan.

Ayat 270-271

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِّنْ نَّذْرٍ فَإِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُهٗ ۗ وَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٢٧٠﴾ إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقٰتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۚ وَإِنْ تُخْفُوْهَا وَتُؤْتُوْهَا الْفُقَرَاۤءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّاٰتِكُمْ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿٢٧١﴾

***[270]** Dan apa pun infak yang kamu berikan atau nazar yang kamu janjikan maka sungguh, Allah mengetahuinya. Dan tidak ada seorang pun penolong bagi orang zhalim. **[270]** Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikan dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu, dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.*

(al-Baqarah [2]: 270-271)

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِّنْ نَّذْرٍ فَإِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُهٗ ۗ وَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ أَنْصَارٍ

Dan apa pun infak yang kamu berikan atau nazar yang kamu janjikan maka sungguh, Allah mengetahuinya. Dan tidak ada seorang pun penolong bagi orang zhalim

Ini adalah pemberitahuan dari Allah ﷻ bahwasanya Dia mengetahui setiap amal baik yang dilakukan orang-orang shalih, di antaranya nafkah sunnah dan nazar wajib. Allah ﷻ akan membalas mereka dengan sebaik-baik balasan.

Allah ﷻ mengancam orang-orang zhalim yang tidak menaatinya dengan siksaan. Allah juga menetapkan bahwa orang-orang zhalim tidak memiliki seorang pun penolong yang akan menolong dan melindungi mereka dari siksaan dan balasan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقٰتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۚ وَإِنْ تُخْفُوْهَا وَتُؤْتُوْهَا الْفُقَرَاۤءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikan dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu

Jika kamu menampakkan sedekah, itu merupakan perkara yang baik. Jika kamu menyembunyikannya dan memberikan kepada orang-orang fakir, itu lebih baik bagimu. Menyembunyikan sedekah dan merahasiakannya itu lebih baik dan lebih utama.

Ini menunjukkan bahwa merahasiakan sedekah lebih baik daripada menampakkannya. Yang demikian itu lebih jauh dari sikap riya. Kecuali kalau menampakkan sedekah itu mengandung maslahat yang lebih besar, seperti seorang alim yang dijadikan contoh dan teladan bagi orang lain, maka dalam hal ini menampakkan sedekah lebih utama. Adapun selain kondisi yang telah disebutkan tadi, maka merahasiakan sedekah lebih utama berdasarkan keterangan ayat tersebut.

Diriwayatkan Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِيْ ظِلِّهِ، يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ؛ وَشَابٌّ نَشَأَ فِيْ عِبَادَةِ اللهِ؛ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ، اِجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَافْتَرَقَا عَلَيْهِ؛ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسْجِدِ، إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْهِ؛ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ؛ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّيْ أَخَافُ اللهَ؛ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا، حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ

Tujuh kelompok yang mendapat naungan dari Allah pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: (yaitu) pemimpin yang adil; pemu-

da yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah; dua orang yang saling mencintai karena Allah, berkumpul dan berpisah karena Allah; orang yang hatinya terpaut pada masjid, ketika ia keluar sampai ia memasukinya kembali; seseorang yang ingat kepada Allah saat menyendiri lalu menangis; laki-laki yang diajak berbuat maksiat seorang wanita yang terpandang dan cantik, lalu ia berkata, "Sesungguhnya aku takut kepada Allah"; seseorang yang bersedekah, kemudian menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan tangan kanannya.[400]

Ayat ini menunjukkan pengertian yang umum, yaitu menyembunyikan sedekah itu lebih utama, baik dalam bentuk zakat wajib ataupun sedekah sunnah.

Firman Allah ﷻ,

وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّاٰتِكُمْ

dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu.

Pada saat kamu mengeluarkan sedekah dengan rahasia karena mengharap pahala Allah ﷻ, sungguh Allah akan memberimu kebaikan yang banyak berupa diangkatnya derajat dan diampuninya dosa dan kesalahan.

Dalam pembacaan firman-Nya: " وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّاٰتِكُمْ" terdapat tiga qira'ah, yaitu:

1. Qira'ah Ashim dan Ibnu 'Amir: يُكَفِّرُ. Dengan huruf yâ' di depan dan kata kerjanya dalam keadaan *rafa'* (huruf akhir dibaca *dhammah*). Kalimat وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّاٰتِكُمْ merupakan kalimat berita yang memberitahukan perbuatan Allah ﷻ bahwa Dia mengampuni dosa dan kesalahan orang-orang yang bersedekah.
2. Qira'ah Ibnu Katsîr, Abû Amr, dan Ya'kub: نُكَفِّرُ. Dengan huruf *nûn* di depan dan kata kerjanya dalam keadaan *rafa'* (huruf akhir dibaca *dhammah*). Katanya menggunakan kata ganti orang pertama (kami), yaitu Allah ﷻ mengatakan, "Dan Kami akan menghapus dosa dan kesalahanmu."
3. Qira'ah Nafi', Hamzah, Kisai, Abû Ja'far, dan ulama yang datang kemudian: نُكَفِّرْ. Dengan huruf nûn di depan dan kata kerjanya dalam keadaan *jazm* (huruf akhir dibaca sukun). Kata kerja نُكَفِّرْ merupakan *fi'il mudhâri'* (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang atau yang akan datang) yang di-*jazm*-kan, dan sebab *jazm*-nya ialah karena dikaitkan dengan jawab syarat.

Adapun jawab syaratnya ialah فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ yang merupakan *jumlah ismiyah* (kalimat yang diawali kata benda) dan kedudukannya *jazm*. Karenanya, kalimat وَنُكَفِّرْ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّاٰتِكُمْ dikaitkan pada kedudukan jawab syarat tadi, sehingga kedudukan kalimat ini menjadi *jazm*.

Hal ini seperti firman Allah ﷻ,

وَاَنْفِقُوْا مِنْ مَّا رَزَقْنٰكُمْ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّأْتِيَ اَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُوْلَ رَبِّ لَوْلَآ اَخَّرْتَنِيْٓ اِلٰٓى اَجَلٍ قَرِيْبٍۚ فَاَصَّدَّقَ وَاَكُنْ مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ

Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah satu di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), "Wahai Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang shaleh." **(al-Munâfiqûn [63]: 10)**

Kata اَكُنْ merupakan *fi'il mudhâri'* yang di-*jazm*-kan karena dikaitkan pada kedudukan jawab syarat pada kata فَاَصَّدَّقَ dan syaratnya dipahami dari kalimat pengandaian: لَوْلَآ اَخَّرْتَنِيْٓ اِلٰٓى اَجَلٍ قَرِيْبٍ فَاَصَّدَّقَ. Jika dikonkretkan, syaratnya ialah kalimat, "Jika Engkau menangguhkan kematianku sampai waktu yang dekat, aku akan bersedekah dan aku akan menjadi bagian dari orang-orang yang shalih."

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan

400 Bukhârî, 660; Muslim, 1031

Bagi Allah ﷻ, tidak ada satu pun amalan yang tersembunyi. Dia mengetahui setiap amal di dunia dan membalas amal-amalmu pada Hari Kiamat.

Ayat 272-274

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾ لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

***[272]** Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari ridha Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizhalimi (dirugikan). **[273]** (Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui. **[274]** Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.* **(al-Baqarah [2]: 272-274)**

Firman Allah ﷻ,

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

Diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs:

Dulu orang-orang Islam benci apabila memberi sesuatu kepada kerabat yang musyrik. Lalu mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai hal itu, maka Allah ﷻ menurunkan ayat ini dan memberikan keringanan dalam hal pemberian mereka.[401]

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ

Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri

Maksudnya, harta yang baik yang kamu nafkahkan, kamu sendirilah yang mendapatkan manfaatnya. Hal ini senada dengan firman-Nya,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

Siapa yang mengerjakan kebajikan, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri, dan barang siapa berbuat jahat, maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzhalimi hamba-hamba(Nya). **(Fushshilat [41]: 46)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ

Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari ridha Allah.

Menurut Hasan al-Bashrî, infak seorang Mukmin itu balasannya ialah bagi dirinya sendiri, dan seorang Mukmin tidaklah berinfak kecuali mengharap ridha Allah.

401 an-Nasâî, 72

'Atha' al-Khurasani berkata, "Jika kamu memberi sedekah kepada orang lain karena mengharap ridha Allah ﷻ, hal itu tidak akan berakibat buruk kepadamu, bagaimana pun amalan orang yang diberi sedekah itu."

Inilah maksud dari ucapan 'Atha' bahwa orang yang bersedekah dengan mengharap ridha Allah ﷻ, maka pahalanya telah tetap di sisi Allah dan tidak ada kewajiban apapun baginya setelah itu. Jika penerima sedekah itu berbuat baik atau berbuat jahat, berhak atau tidak berhak, pemberi sedekah tetap akan mendapatkan pahala karena niatnya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُوْنَ

Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizhalimi (dirugikan)

Setiap harta yang kamu infakkan di jalan Allah ﷻ, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup. Allah akan menghitungnya dan tidak akan berbuat aniaya kepadamu sedikitpun, sekali pun kamu menginfakkannya kepada orang yang tidak berhak dan tidak membutuhkannya.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ رَجُلٌ: لَأَتَصَدَّقَنَّ اللَّيْلَةَ بِصَدَقَةٍ. فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِيْ يَدِ زَانِيَةٍ، فَأَصْبَحَ النَّاسُ يَتَحَدَّثُوْنَ: تَصَدَّقَ عَلَى زَانِيَةٍ. فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، عَلَى زَانِيَةٍ. لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ، فَخَرَجَ فَوَضَعَهَا فِيْ يَدِ غَنِيٍّ. فَأَصْبَحُوْا يَتَحَدَّثُوْنَ: تَصَدَّقَ اللَّيْلَةَ عَلَى غَنِيٍّ. فقَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، عَلَى غَنِيٍّ. لَأَتَصَدَّقَنَّ اللَّيْلَةَ بِصَدَقَةٍ. فَخَرَجَ فَوَضَعَهَا فِيْ يَدِ سَارِقٍ. فَأَصْبَحُوْا يَتَحَدَّثُوْنَ: تَصَدَّقَ اللَّيْلَةَ عَلَى سَارِقٍ. فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، عَلَى زَانِيَةٍ، وَعَلَى غَنِيٍّ، وَعَلَى سَارِقٍ. فَأُتِيَ فَقِيْلَ لَهُ: أَمَّا صَدَقَتُكَ فَقَدْ قُبِلَتْ، وأَمَّا الزَّانِيَةُ فَلَعَلَّهَا أَنْ تَسْتَعِفَّ بِهَا عَنْ زِنَاهَا، وَلَعَلَّ الْغَنِيَّ يَعْتَبِرُ فَيُنْفِقُ مِمَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ، وَلَعَلَّ السَّارِقَ أَنْ يَسْتَعِفَّ بِهَا عَنْ سَرِقَتِهِ

Ada seorang laki-laki yang berkata, "Sungguh, aku akan bersedekah di malam hari." Dia pun mengeluarkan sedekah dan memberikannya kepada seorang wanita pezina. Pada pagi hari orang-orang pun membicarakannya bahwa dia telah bersedekah kepada seorang wanita pezina. Laki-laki itu berkata, "Ya Allah, segala puji bagi-Mu, ternyata aku telah bersedekah kepada seorang pezina. Sungguh aku akan bersedekah lagi di malam hari." Lalu dia keluar dan memberikan sedekahnya kepada orang kaya. Pada pagi harinya, orang-orang pun membicarakannya bahwa dia telah bersedekah kepada orang kaya. Laki-laki itu pun berkata, "Ya Allah, segala puji bagi-Mu, ternyata aku telah bersedekah kepada orang kaya. Sungguh aku akan bersedekah lagi pada malam hari." Lalu dia keluar dan memberikan sedekahnya kepada seorang pencuri. Pada pagi hari, orang-orang pun membicarakannya bahwa dia telah bersedekah kepada seorang pencuri. Kemudian laki-laki itu diseru lalu dikatakan kepadanya, "Sedekahmu itu telah diterima. Adapun wanita pezina itu, semoga sedekahmu itu menahan dirinya dari berbuat zina. Adapun orang kaya, semoga dia mengambil pelajaran sehingga dia mau menginfakkan harta yang telah Allah berikan kepadanya, dan pencuri itu, semoga dengan sedekahmu dapat menahan dirinya dari mencuri."[402]

Firman Allah ﷻ,

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِيْنَ أُحْصِرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللَّهِ

(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah.

Yang dimaksud di sini ialah orang-orang muhajirin yang miskin. Yaitu orang-orang yang mengikuti Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Mereka tinggal di Madinah dan tidak memiliki mata penca-

402 Bukhârî, 1421; Muslim, 1022

harian yang dapat mencukupi kebutuhan mereka.

Firman Allah ﷻ,

لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ

sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi

Orang-orang yang tidak mampu bepergian di muka bumi untuk berdagang dan usaha, serta mencari rezeki dan penghidupan.

Maksud dari ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ ialah "bepergian". Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوْا مِنَ الصَّلَاةِ

Dan apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah berdosa kamu mengqashar shalat. **(an-Nisâ' [4]: 101)**

عَلِمَ أَنْ سَيَكُوْنُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ ۙ وَآخَرُوْنَ يَضْرِبُوْنَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُوْنَ مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ ۙ وَآخَرُوْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah; dan yang lain berperang di jalan Allah. **(al-Muzzammil [73]: 20)**

Firman Allah ﷻ,

يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ

orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta)

Orang yang tidak tahu keadaan orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin tidak akan mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya. Mereka mengira bahwa orang-orang itu kaya karena menjaga diri dari meminta-minta, serta dilihat dari pakaian, keadaan, dan ucapan mereka.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ هَذَا الطَّوَّافَ الَّذِيْ تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَاللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، وَالْأَكْلَةُ وَ الْأَكْلَتَانِ، وَلَكِنَّ الْمِسْكِيْنَ الَّذِيْ لَا يَجِدُ غِنًى يُغْنِيْهِ، وَلَا يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقُ عَلَيْهِ، وَلَا يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا

Orang miskin itu bukanlah orang yang berkeliling (untuk meminta-minta), yang pergi setelah diberi sebutir dan dua butir kurma, sesuap dan dua suap makanan, atau seporsi atau dua porsi makanan. Orang miskin yang sebenarnya ialah orang yang tidak memiliki kecukupan dan tidak diketahui sehingga layak diberi sedekah, sedangkan dia tidak meminta-minta kepada manusia.[403]

Firman Allah ﷻ,

تَعْرِفُهُمْ بِسِيْمَاهُمْ

Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya

Orang-orang fakir yang memelihara dirinya dikenal dengan sifat-sifatnya atau dengan melihat sifat dan keadaan mereka yang hanya diketahui oleh orang yang berakal saja.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيْمَاهُمْ ۚ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِيْ لَحْنِ الْقَوْلِ ۚ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ

Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami perlihatkan mereka kepadamu (Muhammad) sehingga engkau benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan engkau benar-benar akan mengenal mereka dari nada bicaranya, dan Allah mengetahui segala perbuatan kamu. **(Muhammad [47]: 30)**

سِيْمَاهُمْ فِيْ وُجُوْهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُوْدِ

Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. **(al-Fath [48]: 29)**

403 Bukhârî, 1479; Muslim, 1039

Firman Allah ﷻ,

لَا يَسْأَلُوْنَ النَّاسَ إِلْحَافًا

mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain.

Orang-orang fakir yang memelihara diri itu tidak meminta-minta, tidak memohon kepada manusia apa yang tidak mereka butuhkan. Siapa yang meminta kepada manusia, sedangkan dirinya memiliki sesuatu yang dapat mencukupinya, maka dia telah meminta secara mendesak.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ الَّذِيْ تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَلَا اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، إِنَّمَا الْمِسْكِيْنُ الَّذِيْ يَتَعَفَّفُ. اِقْرَءُوْا إِنْ شِئْتُمْ قَوْلَهُ{لَا يَسْأَلُوْنَ النَّاسَ إِلْحَافًا}

Orang yang miskin itu bukanlah orang yang pergi setelah diberi sebutir dan dua butir kurma, sesuap dan dua suap makanan. Sesungguhnya orang miskin itu ialah orang yang memelihara diri (dari meminta-minta). Jika kalian menghendaki, maka bacalah firman Allah: {لَا يَسْأَلُوْنَ النَّاسَ إِلْحَافًا} mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain.[404]

Dari Abû Sa`îd al-Khudrî, dia berkata,

سَرَّحَتْنِيْ أُمِّي إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْأَلُهُ. فَأَتَيْتُهُ فَقَعَدْتُ. فَقَالَ: مَنِ اسْتَغْنَى أَغْنَاهُ اللهُ، وَمَنِ اسْتَعَفَّ أَعَفَّهُ اللهُ، وَمَنِ اسْتَكَفَّ كَفَاهُ اللهُ، وَمَنْ سَأَلَ وَلَهُ قِيْمَةُ أُوْقِيَّةٍ فَقَدْ أَلْحَفَ. فَقُلْتُ: نَاقَتِي الْيَاقُوتَةُ خَيْرٌ مِنْ أُوقِيَّةٍ. فَرَجَعْتُ، وَلَمْ أَسْأَلْهُ

Ibuku menyuruhku menemui Rasulullah ﷺ untuk meminta kepadanya, lalu aku pun mendatanginya, kemudian duduk. Lalu Rasulullah berkata, "*Barang siapa yang merasa kaya, maka Allah akan menjadikannya kaya, dan siapa yang memelihara diri (dari meminta-minta), maka Allah akan menjaganya. Dan siapa yang merasa cukup, maka Allah akan mencukupinya. Dan siapa yang meminta, sedangkan dia memiliki seharga satu uqiyyah (sekitar 40 dirham atau 200 gram,-ed) maka sungguh dia telah meminta-minta secara mendesak.*" Lalu aku berkata, "Untaku yang bernama *yaqutiyah* lebih baik dari satu *uqiyyah*." Maka aku pun kembali pulang, dan tidak jadi meminta.[405]

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ

Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui.

Setiap yang kamu infakkan di jalan Allah ﷻ, maka Dia mengetahuinya. Tidak ada yang tersembunyi sedikitpun bagi-Nya. Allah akan membalas kamu dengan balasan yang lebih banyak di akhirat.

Firman Allah ﷻ,

اَلَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ أَمْوَالَهُمْ بِالَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.

Ini merupakan pujian Allah ﷻ kepada orang-orang beriman yang menginfakkan harta di jalan Allah seraya mengharap keridhaan-Nya di setiap waktu, malam maupun siang, di setiap kondisi, baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Termasuk infak yang terpuji ini ialah infak kepada keluarga.

Dari Sa`ad bin Abî Waqqâsh, suatu hari dirinya jatuh sakit. Lalu Rasulullah ﷺ datang untuk menengoknya. Di antara ucapan beliau kepadanya,

404 Bukhârî, 4539; Muslim, 1039

405 Abû Dâwûd, 1628; an-Nasâ'î 5/98; Ahmad 3/9; sanadnya baik

وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِيْ بِهَا وَجْهَ اللّٰهِ، إِلَّا ازْدَدْتَ بِهَا دَرَجَةً وَرِفْعَةً، حَتّٰى مَا تَجْعَلُهُ فِيْ امْرَأَتِكَ

Tidaklah kamu mengeluarkan infak demi mengharapkan wajah Allah kecuali dengan infak itu derajat dan kedudukanmu bertambah, sampai-sampai sedekah yang kamu berikan kepada istrimu.[406]

Dari Abû Mas`ûd al-Anshari, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا أَنْفَقَ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةً يَحْتَسِبُهَا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً

Sesungguhnya seorang Muslim itu apabila menafkahi keluarganya karena mengharap pahala, maka itu baginya adalah sedekah.[407]

Firman Allah ﷻ,

فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.

Bagi mereka pahala di sisi Allah ﷻ pada Hari Kiamat sebagai balasan atas apa yang telah mereka infakkan dalam ketaatan.

Ayat 275

اَلَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوا لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْٓا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبٰواۘ وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰواۗ فَمَنْ جَاۤءَهٗ مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ فَانْتَهٰى فَلَهٗ مَا سَلَفَۗ وَاَمْرُهٗٓ اِلَى اللّٰهِۗ وَمَنْ عَادَ فَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٢٧٥﴾

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa yang mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. **(al-Baqarah [2]: 275)**

Dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah ﷻ menyebutkan tentang orang-orang yang berbuat kebajikan dan mengerjakan infak, mengeluarkan zakat, memberikan kebaikan dan sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan dan kerabat di setiap waktu dan keadaan. Adapun pada ayat ini dan setelahnya, Allah mulai menyebutkan perihal orang yang memakan riba, yaitu orang yang memakan harta orang lain dengan cara yang batil.

Firman Allah ﷻ,

اَلَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوا لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّ

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila.

Orang-orang yang memakan riba tidak akan bangkit dari kubur mereka pada Hari Kiamat kecuali seperti orang yang kemasukan dan kerasukan setan.

Ibnu `Abbâs berkata, "Pemakan riba akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dalam keadaan gila dan tercekik."

Ucapan seperti ini juga disebutkan Ibnu Mas`ûd, Auf bin Mâlik, Sa`id bin Jubair, as-Saddî, Qatâdah, Mujâhid, adh-Dhahhâk, dan Ibnu Zaid.

Allah ﷻ memperlihatkan kepada Rasulullah ﷺ pemandangan mengerikan orang yang me-

406 Bukhârî, 56; Muslim, 1628
407 Bukhârî, 55; Muslim, 1002; Ahmad 4/122

makan riba. Dari Samurah bin Jundab, Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits yang panjang,

فَأَتَيْنَا عَلَى نَهْرٍ، أَحْمَرَ مِثْلِ الدَّمِ، وَإِذَا فِي النَّهْرِ رَجُلٌ سَابِحٌ يَسْبَحُ، وَإِذَا عَلَى شَطِّ النَّهْرِ رَجُلٌ، قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ حِجَارَةً كَثِيرَةً، وَإِذَا ذَلِكَ السَّابِحُ يَسْبَحُ، ثُمَّ يَأْتِيْ ذَلِكَ الَّذِيْ قَدْ جَمَعَ الْحِجَارَةَ عِنْدَهُ، فَيَفْغِرُ لَهُ فَاهُ، فَيُلْقِمُهُ حَجَرًا. وَذَكَرَ فِيْ تَفْسِيْرِهِ: أَنَّهُ آكِلُ الرِّبَا

Kami mendatangi sebuah sungai berwarna merah seperti darah, ternyata di dalam sungai itu ada seorang yang sedang berenang sedangkan di tepi sungai ada seorang laki-laki yang sedang mengumpulkan batu yang banyak. Orang yang berenang mendatangi orang yang mengumpulkan batu kemudian membuka lebar mulutnya, kemudian pengumpul batu itu pun menyumpalkan batu-batu ke dalam mulutnya. Dan disebutkan di dalam tafsirnya: "Adapun ia adalah pemakan riba."[408]

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلرِّبَوٰا۟ ۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰا۟

Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba

Orang-orang yang memakan riba akan disiksa dengan siksaan semacam ini, karena mereka menentang hukum dan syariat Allah ﷻ serta mengingkari haramnya riba dengan mengatakan bahwa jual beli sama seperti riba.

Mereka pun sebenarnya tidak ingin menganalogikan riba dengan jual beli. Sebab pada dasarnya, orang-orang musyrik tidak mengakui disyariatkannya jual beli yang dihalalkan Allah ﷻ di dalam al-Qur'an. Sekiranya mereka ingin menganalogikan riba dengan jual beli, niscaya mereka mengatakan, "Sesungguhnya riba itu sama dengan jual beli." Maksud mereka, riba itu seperti halnya jual beli, lalu mangapa Allah mengharamkan riba dan menghalalkan jual-beli?

Ini adalah pengingkaran mereka pada hukum syariah. Yaitu keyakinan bahwa riba layaknya jual beli. Jika demikian lalu mengapa Allah ﷻ mengharamkannya.

Firman Allah ﷻ,

وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰا۟

Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.

Boleh jadi maksudnya ialah mencakup semua ucapan mereka yang menentang hukum Allah ﷻ. Makna konkretnya, sesungguhnya jual beli itu sama saja dengan riba, lalu mengapa Allah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba?

Ayat ini sebenarnya merupakan bantahan kepada mereka yang mengingkari haramnya riba serta menetapkan hakikat dibolehkannya jual beli dan diharamkannya riba di dalam syariat Allah ﷻ. Allah mengharamkan riba dan menghalalkan jual beli, dan Allah Maha Mengetahui dan Mahabijaksana. Tidak ada yang dapat menolak hukum dan syari'at-Nya.

Allah ﷻ tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, tetapi merekalah yang akan ditanya. Allah Maha Mengetahui hakikat setiap urusan dan kemaslahatannya, mengetahui apa yang bermanfaat dan yang mencelakakan hamba-hamba-Nya sehingga membolehkan yang bermanfaat serta mengharamkan sesuatu yang memadharatkan. Bahkan Dia lebih menyayangi hamba-Nya dibandingkan dengan sayangnya seorang ibu kepada anaknya.

Firman Allah ﷻ,

فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ

Siapa yang mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diper-

408 Bukhârî, 7047

olehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah.

Siapa yang telah sampai kepadanya larangan riba, maka hendaklah dia berhenti. Dan baginya apa yang telah diambil dari transaksi riba yang terdahulu, dan tidak akan melakukannya lagi. Hal ini senada dengan firman-Nya,

عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ۚ وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ

Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barang siapa kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Dan Allah Mahaperkasa, memiliki (kekuasaan untuk) menyiksa. **(al-Mâ'idah [5]: 95)**

Dari Jâbir bin `Abdillâh, dia menceritakan tentang khutbah Rasulullah ﷺ pada hari Arafah saat Haji Wada',

وَ كُلُّ رِبًا كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوْعٌ تَحْتَ قَدَمَيَّ هَتَيْنِ، وَ أَوَّلُ رِبًا أَضَعُ رِبَا الْعَبَّاسِ

Setiap riba pada zaman jahiliyah diletakkan di bawah kedua kakiku (dihapuskan), dan riba yang kali pertama aku hapus adalah ribanya al-`Abbâs.[409]

Rasulullah ﷺ tidak menyuruh untuk mengembalikan riba yang telah mereka ambil semasa jahiliyah. Justru beliau memaafkannya. Hal ini selaras dengan firman-Nya,

...عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ...

...Allah telah memaafkan apa yang telah lalu... **(al-Mâ'idah [5]: 95)**

dan firman-Nya,

..فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ..

...lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya.. **(al-Baqarah [2]: 275)**

409 Muslim, 1218

Said bin Jubair dan as-Saddî berkata, "فَلَهُ مَا سَلَفَ, yaitu riba yang pernah dimakannya sebelum datang larangan."

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُوْنَ

Siapa yang mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya

Siapa yang kembali memakan riba padahal telah sampai kepadanya larangan Allah ﷻ, maka dia berhak mendapatkan siksaan, sebab hujjah telah tegak atasnya. Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Pengharaman Sarana-sarana Penghantar Riba

Dari Jâbir bin `Abdillâh, dia berkata, "Ketika turun firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبَا لَا يَقُوْمُوْنَ إِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ...

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila.. **(al-Baqarah [2]: 275)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَمْ يَذَرِ الْمُخَابَرَةَ، فَلْيَأْذَنْ بِحَرْبٍ مِنَ اللهِ وَرَسُوْلِهِ

Barang siapa yang tidak meninggalkan mukhâbarah, maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memeranginya.[410]

Mukhâbarah adalah *muzâra`ah*, yaitu seseorang menanami sebidang tanah lalu membayar sewa tanah kepada pemilik tanah dari hasil tanamannya. Misalnya, ada seseorang yang meminjam tanah dari seorang pemilik tanah untuk dipakai bercocok tanam, dengan syarat dia harus memberi pemilik tanah sebagian hasil tanamannya.

410 Abû Dâwûd, 34060; Hakim 2/285; dishahihkan disepakati az-Zahabi

Diharamkannya *mukhâbarah* atau *muzâra`ah* adalah untuk mencegah terjadinya riba sebagaimana diharamkannya sejumlah transaksi berikut ini:

Muzâbanah, yaitu membeli kurma basah yang masih berada di pucuk pohon kurma dengan kurma kering yang sudah berada di tanah (sudah dipetik).

Muhâqalah, yaitu membeli benih yang masih berada di tangkainya di dalam kebun dengan benih yang sudah berada di tanah.

Transaksi-transaksi semacam ini diharamkan untuk mencegah terjadinya riba, karena tidak diketahui adanya persamaan di antara kedua barang tersebut.

Menurut para ahli fiqih, tidak mengetahui adanya persamaan (ukuran antara barang yang dipertukarkan) hakikatnya sama saja dengan melebihkan.

Berdasarkan hal ini, maka mereka mengharamkan beberapa transaksi—menurut yang mereka pahami—dengan maksud untuk mempersempit jalan yang berakibat pada riba, serta mengharamkan sarana-sarana yang bisa mengantarkan pada riba. Para ahli memiliki pandangan yang berbeda berkaitan dengan masalah ini, sesuai dengan ilmu yang telah Allah ﷻ anugerahkan kepada mereka.

وَفَوْقَ كُلِّ ذِيْ عِلْمٍ عَلِيْمٌ

Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui. **(Yûsuf [12]: 76)**

Pembahasan mengenai riba merupakan pembahasan yang sangat rumit bagi sebagian besar ahli ilmu.

Dari `Umar bin Khaththâb, dia berkata, "Tiga hal yang aku inginkan seandainya Rasulullah ﷺ berpesan kepada kita tentangnya, yaitu kakek, *kalâlah*, dan pembahasan tentang riba.[411]

Yang dimaksud `Umar adalah bagian waris bagi kakek dan *kalâlah* (yang tidak memiliki anak dan orang tua), dan permasalahan-permasalahan yang mengandung unsur riba. Dan riba yang dimaksudkan `Umar ialah riba *fadhl*. Adapun riba *nasî'ah*, maka telah diketahui dan disepakati keharamannya.

Telah diketahui bahwa Allah ﷻ mengharamkan setiap sarana yang dapat mengantarkan pada sesuatu yang haram. Segala sesuatu yang berakibat pada yang haram, maka hukumnya haram pula. Demikian pula suatu kewajiban yang tidak sempurna kecuali dengan sesuatu, maka sesuatu itu menjadi wajib pula.

Dari Nu`man bin Basyir, dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَ ذَلِكَ أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَاتٌ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِيْ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ

Sesungguhnya yang halal itu sudah jelas, dan yang haram juga jelas, dan di antara itu ada perkara-perkara yang syubhat (samar), barang siapa yang menjaga diri dari perkara yang syubhat, maka sungguh dia telah menjaga agama dan kehormatannya. Siapa yang terjatuh pada perkara yang syubhat, maka dia pasti terjatuh pada perkara yang haram. Ibarat seorang penggembala yang menggembala di sekitar tanah terlarang, hampir saja dia memasukinya.[412]

Dari Hasan bin `Alî, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ

Tinggalkanlah perkara yang meragukanmu pada perkara yang tidak meragukanmu.[413]

Dari Wabisah bin Ma`bad, Rasulullah ﷺ berkata kepadanya,

411 Bukhârî, 4619; Muslim, 3032

412 Bukhârî, 52; Muslim, 1599

413 At-Tirmidzî, 2518; an-Nasâî 8/327; Ahmad 1/200; hadits ini sahih

اِسْتَفْتِ قَلْبَكَ: اَلْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ، وَ اطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ، وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ

Mintalah fatwa pada hatimu; kebaikan itu adalah sesuatu yang menenteramkan jiwa dan menenangkan hati, sedangkan dosa itu adalah sesuatu yang merisaukan jiwa dan mengguncangkan dada, walaupun engkau memberi fatwa kepada orang lain dan mereka pun memberikan fatwanya kepadamu.[414]

Dari Nawas bin Sam`an, dia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan dan dosa, beliau menjawab,

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِيْ نَفْسِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

Kebaikan itu adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa itu adalah apa yang merisaukan jiwa, dan kamu pun benci sekiranya orang-orang mengetahuinya.[415]

Berhati-hati dari Riba

Ayat-ayat tentang riba adalah ayat yang terakhir Allah ﷻ turunkan kepada Rasulullah ﷺ.[416]

Ibnu `Abbâs, "Ayat terakhir yang Allah ﷻ turunkan kepada Rasulullah ialah ayat tentang riba.

Dari `Abdullâh bin Mas`ûd, Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلرِّبَا ثَلَاثَةٌ وَسَبْعُوْنَ بَابًا

Riba itu memiliki tujuh puluh tiga pintu.[417]

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَأْكُلُونَ فِيهِ الرِّبَا. قِيلَ لَهُ: كُلُّهُمْ؟ قَالَ: مَنْ لَمْ يَأْكُلْهُ نَالَهُ مِنْ غُبَارِهِ

Akan datang suatu zaman pada saat itu orang-orang memakan riba. Beliau ditanya, "Apakah mereka semua (memakan riba)?" Beliau menjawab, "Orang yang tidak memakan riba akan memperoleh debunya (getahnya)."[418]

Allah ﷻ mengharamkan riba dan sarana-sarana yang dapat berakibat pada riba. Demikian pula diharamkannya khamr berikut memperjualbelikannya.

Dari `Âisyah, dia berkata, "Pada waktu turunnya beberapa ayat terakhir surah al-Baqarah tentang riba, Rasulullah ﷺ pergi ke masjid, lalu beliau membacakan ayat-ayat itu, pada waktu itu, beliau juga mengharamkan jual-beli khamr."[419]

Dari Ibnu Mas`ûd, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللّٰهُ آكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَهُ وَشَاهِدَيْهِ وَكَاتِبَهُ

Allah melaknat orang yang memakan riba, yang memberikannya, kedua saksinya, dan yang mencatatnya.[420]

Menurut para ulama, tidaklah para saksi bersaksi tentang riba, dan tidaklah para penulis mencatatkan riba kecuali mereka memanipulasi dan menampakkannya dalam bentuk transaksi yang syar'i agar kelihatan sesuai dengan syariat, padahal isi dan hakikatnya rusak. Maka yang menjadi ukuran ialah hakikat dan maknanya, bukan bentuk lahirnya yang sudah dimanipulasi.

Abû Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah, beliau ﷺ bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat hati dan perbuatan kalian.[421]

Imam Abûl-`Abbâs Ibnu Taimiyyah telah menulis sebuah buku yang membantah *ta<u>h</u>lîl*

414 A<u>h</u>mad di dalam *Musnad* 4/228; ad-Darimî 2/245-246; Abû Ya'lâ: 1586; isnadnya hasan
415 Muslim, 2553; at-Tirmidzî 2389; A<u>h</u>mad 4/182
416 Bukhârî, 4544
417 Ibnu Mâjah, 2274; Hakim 2/37; Baihaqi di dalam *Syu'abûl-Iman*: 5519; dishahihkan Hakim, disepakati oleh az-Zahabi
418 Abû Dâwûd, 3331; an-Nasâ'i, 7/243; Ibnu Mâjah, 2278; A<u>h</u>mad dalam *al-Musnad*, 2/494. Hadits hasan
419 Bukhârî, 459; Muslim 1580; Abû Dâwûd, 3490
420 Hadits sahih, telah disebutkan takhrij-nya
421 Muslim, 2564

(penghalalan) riba dan larangan mendatangi sarana-sarana yang dapat mengantarkan pada perkara yang batil. Beliau menjelaskannya secara lengkap dan memuaskan, semoga Allah ﷻ mencurahkan rahmat kepadanya dan meridhainya.

Ayat 276-277

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾

[276] Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa. [277] Sungguh orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.
(al-Baqarah [2]: 276-277)

Firman Allah ﷻ,

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ

Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah.

Ini adalah pemberitahuan dari Allah ﷻ bahwasanya Dia memusnahkan riba, yaitu melenyapkannya.

Makna memusnahkan itu ada dua macam:

1. Melenyapkan dari tangan pemiliknya, yaitu melenyapkan harta dan tidak menyisakan sedikit pun.
2. Terhalang dari keberkahan harta yang diperoleh dari hasil riba sehingga hartanya tidak bermanfaat dan mendapat siksa di akhirat.

Kedua hal ini sesuai dengan firman Allah ﷻ,

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ

Katakanlah (Muhammad), "Tidaklah sama yang buruk dan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu..." **(al-Mâ'idah [5]: 100)**

لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ بَعْضَهُ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُ جَمِيعًا فَيَجْعَلَهُ فِي جَهَنَّمَ

Agar Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahanam. **(al-Anfâl [8]: 37)**

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رِبًا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya). **(ar-Rûm [30]: 39)**

Allah ﷻ memusnahkan riba, termasuk membalas dengan sesuatu yang berlawanan dengan maksud para pelaku kebatilan. Orang meribakan hartanya dengan maksud agar hartanya bertambah. Akan tetapi, Allah membalasnya dengan sesuatu yang berlawanan dengan maksud orang tersebut, bahkan memusnahkannya.

Dari `Abdullâh bin Mas`ûd—semoga Allah ﷻ meridhainya, Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya riba itu walaupun banyak, tetapi pada akhirnya akan menjadi sedikit.*[422]

422 Ahmad di dalam *Musnad*, 1/395; dengan sanad yang sahih

Termasuk dalam hal ini ialah menimbun makanan. Allah ﷻ akan menyiksa orang yang menimbun dengan menimpakan kebangkrutan dan penyakit kusta.

Dari Farrukh, mantan budak `Utsmân, dia menceritakan:

Pada suatu hari `Umar bin Khaththâb pergi keluar, dan beliau adalah Amirul-Mukminin. Lalu beliau melihat makanan yang digelar. Kemudian beliau bertanya, "Makanan apakah ini?"

Mereka menjawab, "Makanan yang dibawa kepada kami, wahai Amirul-Mukminin."

`Umar berkata, "Semoga Allah memberkahinya dan memberkahi orang yang membawanya."

Lalu ada yang berkata kepada `Umar, "Wahai Amirul-Mukminin, makanan itu telah ditimbun."

`Umar berkata, "Siapa yang telah menimbunnya?"

Mereka menjawab, "Mantan budak engkau, si fulan, dan Farrukh, mantan budak Utsman."

Lalu `Umar mendatangi mereka seraya bertanya, "Kenapa kalian berdua menimbun makanan kaum Muslim?"

Mereka berdua menjawab, "Itu adalah harta kami yang di gunakan untuk jual-beli."

`Umar berkata kepada mereka, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ احْتَكَرَ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ طَعَامَهُمْ ضَرَبَهُ اللهُ بِالْإِفْلَاسِ أَوْ بِالْجُذَامِ

Barang siapa yang menimbun makanan kaum Muslim, niscaya Allah akan menimpakan kepadanya kebangkrutan atau penyakit kusta.

Lalu Farrukh berkata, "Aku berjanji kepada Allah dan kepadamu tidak akan pernah menimbun lagi makanan." Adapun mantan budak `Umar malah berkata, "Kami berjual-beli dengan harta kami." Dan dia tidak berhenti menimbun. Abû Ya<u>h</u>yâ—perawi hadits—berkata, "Sungguh aku melihat mantan budak `Umar itu terkena penyakit kusta."[423]

Firman Allah ﷻ,

وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ

dan menyuburkan sedekah

Allah ﷻ akan menambah sedekah dan menumbuhkannya bagi orang-orang yang bersedekah dan membalasnya pada Hari Kiamat.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ، وَلَا يَقْبَلُ اللهُ إِلَّا الطَّيِّبَ، فَإِنَّ اللهَ لَيَقْبَلُهَا بِيَمِيْنِهِ، ثُمَّ يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهَا، كَمَا يُرَبِّيْ أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ، حَتَّى تَكُوْنَ مِثْلَ الْجَبَلِ

Barang siapa yang bersedekah senilai satu biji kurma dari hasil usaha yang baik -dan Allah tidak akan menerima kecuali yang baik- maka sesungguhnya Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya, lalu merawatnya bagi orang yang bersedekah itu, seperti salah satu di antara kamu yang merawat anak kudanya, sehingga sedekah itu menjadi seperti gunung.[424]

Dalam riwayat yang lain, dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَ جَلَّ يَقْبَلُ الصَّدَقَةَ، وَ يَأْخُذُهَا بِيَمِيْنِهِ، فَيُرَبِّيْهَا لِأَحَدِكُمْ، كَمَا يُرَبِّيْ أَحَدُكُمْ مُهْرَهُ أَوْ فَلُوَّهُ، حَتَّى إِنَّ اللُّقْمَةَ لَتَصِيْرُ مِثْلَ جَبَلِ أُحُدٍ

Sesungguhnya Allah `Azza wa Jalla menerima sedekah dan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya. Lalu Dia merawatnya untuk salah satu di antara kalian (yang bersedekah), sebagaimana salah satu dari kalian merawat bayi kuda atau anak kuda miliknya. Sampai-sampai satu suap benar-benar menjadi seperti Gunung U<u>h</u>ud.[425]

423 A<u>h</u>mad di dalam *Musnad*, 1/21; dengan sanad yang sahih
424 Bukhârî, 1410, 7430; Muslim, 1014
425 At-Tirmidzî, 661; A<u>h</u>mad 2/471; hadits hasan sahih dan dibenarkan Kitabûllah, Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa.

Allah ﷻ tidak menyukai orang yang kufur hatinya, berbuat dosa dalam ucapan dan perbuatan. Korelasi antara penutup ayat dan sifat ini ialah bahwa orang yang melakukan riba tidak ridha dengan harta halal yang Allah bagikan untuknya dan tidak merasa cukup dengan usaha halal yang disyariatkan Allah baginya. Malah justru dia berikhtiar untuk memakan harta orang lain dengan cara yang batil melalui berbagai macam pekerjaan yang buruk. Karena itulah dia termasuk orang yang kufur dan mengingkari nikmat Allah serta telah durhaka dan berbuat aniaya karena memakan harta dengan cara yang batil.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Sungguh orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.

Ini adalah pujian Allah ﷻ bagi orang yang beriman kepada-Nya, menaati-Nya, bersyukur kepada-Nya, berbuat baik kepada makhluk-Nya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Mereka itulah orang-orang yang disediakan bagi mereka pahala dan ganjaran yang banyak, penghormatan di dalam surga Na'im, serta keselamatan dari siksa api neraka.

Ayat 278-281

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا فَأْذَنُوْا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُوْلِهِ ۚ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوْسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُوْنَ وَلَا تُظْلَمُوْنَ ﴿٢٧٩﴾ وَإِنْ كَانَ ذُوْ عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوْا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٨٠﴾ وَاتَّقُوْا يَوْمًا تُرْجَعُوْنَ فِيْهِ إِلَى اللَّهِ ۖ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ ﴿٢٨١﴾

***[278]** Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman. **[279]** Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Namun, jika kamu bertaubat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zhalim (merugikan) dan tidak dizhalimi (dirugikan). **[280]** Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. **[281]** Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizhalimi (dirugikan).*

(al-Baqarah [2]: 278-281)

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut)

Allah ﷻ menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman agar bertakwa kepada-Nya. Dia melarang dari perkara yang mendekatkan mereka dari murka-Nya, serta dari perkara menjauhkan mereka dari keridhaan-Nya. Allah juga menyuruh mereka agar takut kepada-Nya dan merasa diawasi di dalam setiap perbuatan mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا

dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut)

Tinggalkanlah tambahan dari pokok harta kamu yang diperoleh dari orang-orang dengan cara riba, serta janganlah kamu melakukannya kembali setelah peringatan ini.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

jika kamu orang beriman.

Jika kamu beriman pada syariat Allah yang diberikan kepadamu, berupa dihalalkannya jual-beli dan diharamkannya riba. Ayat ini merupakan ancaman dan janji yang sangat keras bagi orang yang terus-menerus melakukan praktik riba setelah datangnya peringatan.

Menurut Zaid bin Aslam, Ibnu Juraij, Muqâtil bin Hayyan, dan as-Saddî, ayat ini turun berkenaan dengan Bani `Amr bin Umair dari kabilah Tsâqif dan Bani Mughîrah dari kabilah Makhzum. Pada saat jahiliyah dahulu, telah terjadi transaksi ribawi di antara mereka.

Ketika Islam datang dan mereka masuk Islam, kabilah Tsâqif meminta riba yang harus dibayar oleh Bani Mughîrah. Bani Mughîrah berkata, "Kami tidak akan membayar riba di dalam Islam."

`Attab bin Usaid, wali Rasul di Makkah, menuliskan peristiwa itu kepada Rasulullah ﷺ, lalu turunlah ayat ini. Rasulullah menuliskannya kepada `Attab bin Usaid, lalu `Attab pun memberitahukannya kepada kabilah Tsâqif. Mereka pun berkata, "Kami bertaubat kepada Allah ﷻ dan kami akan meninggalkan sisa-sisa riba." Maka mereka benar-benar meninggalkannya.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا فَأْذَنُوْا بِحَرْبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ

Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya

Ayat ini merupakan ancaman dan janji yang sangat keras bagi orang yang masih melakukan praktik riba setelah turunnya peringatan dari Allah ﷻ.

Menurut Ibnu `Abbâs—semoga Allah ﷻ meridhainya, maksud "فَأْذَنُوْا بِحَرْبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ" adalah yakinilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangi.

Masih kata Ibnu `Abbâs, pada Hari Kiamat, kepada orang yang memakan riba akan dikatakan, "Ambillah senjatamu untuk berperang!" Lalu dibacakan,

..فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا فَأْذَنُوْا بِحَرْبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ..

..Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya.. **(al-Baqarah [2]: 279)**

Ibnu `Abbâs juga mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah siapa yang tetap melakukan riba dan tidak meninggalkannya, maka pemimpin kaum Muslim berhak menyuruhnya untuk bertaubat. Jika tidak mau, dia dibunuh.

Hasan dan Ibnu Sirin berkata, "Demi Allah, sesungguhnya orang-orang yang melakukan riba telah menyatakan perang kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Sekiranya di antara manusia ada pemimpin yang adil, niscaya dia akan menyuruh orang yang memakan riba untuk bertaubat. Jika mereka bertaubat, hal itu baik bagi mereka, dan jika tidak, mereka akan diperangi."

Kata Qatâdah, "Allah ﷻ mengancam orang yang memakan riba dengan perang seperti yang kalian dengar. Maka janganlah kalian mencampuradukkan jual-beli dengan riba, karena sesungguhnya Allah telah melapangkan yang halal serta menjadikannya baik. Dan janganlah kefakiran membuat kamu kembali bermaksiat kepada Allah."

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوْسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُوْنَ وَلَا تُظْلَمُوْنَ

Namun, jika kamu bertaubat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zhalim (merugikan) dan tidak dizhalimi (dirugikan).

Jika kamu bertaubat dan meninggalkan riba, bagimu pokok hartamu yang kamu pinjamkan kepada orang yang berutang. Karenanya, janganlah kamu berbuat aniaya kepada orang yang berutang dengan cara mengambil riba dan tambahannya dari mereka. Janganlah pula yang berutang berbuat aniaya kepadamu dengan tidak memberikan pokok harta kepadamu.

Dari `Amr bin al-Ahwash, Rasulullah ﷺ berkhutbah pada saat haji Wada',

أَلَا إِنَّ كُلَّ رِبًا كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ عَنْكُمْ، لَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ، وَ أَوَّلُ رِبًا مَوْضُوعٍ رِبَا الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ كُلُّهُ

Ketahuilah, sesungguhnya semua riba di zaman jahiliyah dihapuskan dari kalian. Bagi kalian adalah pokok harta kalian, dan janganlah kalian berbuat aniaya dan tidak pula dianiaya. Riba yang kali pertama dihapuskan adalah ribanya `Abbâs bin `Abdul Muththallib semuanya. [426]

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ

Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan

Allah ﷻ menyuruh orang yang mengutangi untuk bersabar atas orang yang berutang saat dalam kesukaran sehingga tidak mampu membayar utangnya. Dan hendaklah dia menangguhkannya sampai keadaannya menjadi mudah, dan mampu membayar utangnya itu.

Janganlah berbuat seperti yang dilakukan orang-orang jahiliyah. Yaitu orang yang mengutangi akan berkata kepada orang yang berutang yang sedang dalam kesukaran pada saat jatuh tempo, "Kamu bayar utangnya atau meribakannya." Maksudnya, jika kamu belum bisa membayar utang, aku akan menambah utang atasmu dengan riba.

426 At-Tirmidzî, 2159; Ibnu Mâjah, 3055; sanad haditsnya sahih

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Allah ﷻ menganjurkan orang yang mengutangi untuk membebaskan utang orang yang berutang kepadanya, baik seluruhnya maupun sebagian, lalu bersedekah karena mengharap pahala dan ganjaran dari Allah.

Dari Buraidah, dia berkata,

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ مِثْلُهُ صَدَقَةٌ. قَالَ بُرَيْدَةُ: ثُمَّ سَمِعْتُهُ يَقُولُ: مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ مِثْلَاهُ صَدَقَةٌ. قُلْتُ: سَمِعْتُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ تَقُولُ: مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ مِثْلُهُ صَدَقَةٌ، ثُمَّ سَمِعْتُكَ تَقُولُ: مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ مِثْلَاهُ صَدَقَةٌ؟ قَالَ: لَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ مِثْلُهُ صَدَقَةٌ قَبْلَ أَنْ يَحِلَّ الدَّيْنُ، فَإِذَا حَلَّ الدَّيْنُ فَأَنْظَرَهُ، فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ مِثْلَاهُ صَدَقَةٌ

Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa yang menangguhkan tempo bagi orang yang dalam kesukaran, maka setiap hari baginya adalah satu sedekah.*" Kata Buraidah, kemudian aku mendengar beliau bersabda, "*Siapa yang menangguhkan tempo bagi orang yang dalam kesukaran, maka setiap hari baginya adalah dua sedekah.*" Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku mendengar engkau bersabda '*Siapa yang menangguhkan tempo bagi orang yang dalam kesukaran, maka setiap hari baginya adalah satu sedekah.*' Kemudian aku mendengar engkau bersabda, '*Siapa yang menangguhkan tempo bagi orang yang dalam kesukaran, maka setiap hari baginya adalah dua sedekah.*'' Beliau berkata, "*Setiap hari baginya adalah satu sedekah sebelum utangnya dibayar. Jika utangnya telah jatuh tempo kemudian dia menangguhkannya, maka semua hari baginya adalah dua sedekah.*"[427]

427 Ahmad, 5/360; haditsnya sahih

Kisah Abû Qatâdah tentang Penangguhan Utang

Seorang laki-laki berutang kepada Abû Qatâdah al-Anshârîal-Haris bin Rabi'. Kemudian beliau mendatanginya untuk menagih utang. Namun, orang tersebut malah bersembunyi.

Pada suatu hari, beliau akan menagih utangnya. Namun, yang keluar adalah satu anak kecil. Lalu beliau bertanya kepada anak kecil itu. Si anak kecil menjawab, "Ya, dia ada di rumah, sedang memakan *khazîrah* (daging yang dimasak dengan tepung)."

Lalu Abû Qatâdah berkata, "Hai Fulan, keluarlah, aku diberi tahu bahwa kamu ada di sini."

Lalu orang itu pun akhirnya keluar. Beliau bertanya, "Kenapa kamu sembunyi dariku?"

Orang itu menjawab, "Aku ini dalam kesukaran, dan aku tidak memiliki apa-apa."

Beliau bertanya lagi, "Betulkah kamu ini dalam kesukaran?" Orang itu menjawab, "Ya."

Lalu Abû Qatâdah menangis seraya berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَفَّسَ عَنْ غَرِيْمِهِ أَوْ مَحَا عَنْهُ، كَانَ فِيْ ظِلِّ الْعَرْشِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Siapa yang memudahkan urusan orang yang berutang atau membebaskannya, maka dia berada di bawah naungan `Arsy pada Hari Kiamat."[428]

Dari Hudzaifah bin al-Yaman, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَتَى اللّٰهُ بِعَبْدٍ مِنْ عَبِيْدِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَقَالَ: مَاذَا عَمِلْتَ فِي الدُّنْيَا؟ فَقَالَ: مَا عَمِلْتُ لَكَ يَا رَبِّ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ أَرْجُوْكَ بِهَا. -قَالَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ- ثُمَّ قَالَ الْعَبْدُ عِنْدَ آخِرِهَا: يَا رَبِّ، إِنَّكَ كُنْتَ أَعْطَيْتَنِي فَضْلَ مَالٍ، وَكُنْتُ أُبَايِعُ النَّاسَ، وَكَانَ مِنْ خُلُقِي الْجَوَازُ، فَكُنْتُ أُيَسِّرُ عَلَى الْمُوْسِرِ، وَأُنْظِرُ الْمُعْسِرَ. فَيَقُوْلُ اللّٰهُ: أَنَا أَحَقُّ مَنْ يُيَسِّرُ، أُدْخُلِ الْجَنَّةَ

Allah membawa seorang hamba-Nya pada Hari Kiamat, kemudian bertanya kepadanya, "Apa yang telah kau perbuat di dunia?" Orang itu menjawab, "Wahai Tuhanku, aku tidak pernah beramal untuk-Mu sebesar zarrah sekalipun di dunia yang bisa menjadi tumpuan harapanku—dia mengatakannya tiga kali." Lalu orang itu berkata pada yang kali terakhir, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah memberiku karunia harta, dan aku adalah satu laki-laki yang berjual beli dengan orang-orang, dan di antara sifatku adalah mudah, aku memudahkan orang yang dalam kesukaran dan menangguhkannya pula." Lalu Allah berkata, "Aku lebih berhak bagi orang yang memudahkan, masuklah kamu ke dalam surga."[429]

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

كَانَ تَاجِرٌ يُدَايِنُ النَّاسَ، فَإِذَا رَأَى مُعْسِرًا قَالَ لِفِتْيَانِهِ: تَجَاوَزُوْا عَنْهُ، لَعَلَّ اللّٰهَ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا، فَتَجَاوَزَ اللّٰهُ عَنْهُ

Ada seorang pedagang yang mengutangi orang-orang. Jika dia melihat orang yang berutang dalam kesukaran, dia berkata kepada para pegawainya, "Bebaskanlah dia, mudah-mudahan Allah pun membebaskan kita." Maka Allah pun membebaskannya. [430]

Kisah Abûl-Yusr dan Orang yang Berhutang

Abbad bin Walîd bin `Ubadah bin Shâmit berkisah:

Aku pergi keluar bersama bapakku. Kami mencari ilmu di kampung kaum Anshâr sebelum mereka meninggal. Orang yang kali pertama kami jumpai ialah Abûl-Yusr (Ka`ab bin `Amr al-Anshârî), sahabat Rasulullah ﷺ, sedang bersama budaknya yang membawa lembaran-lembaran. Abûl-Yusr ketika itu memakai selendang

428 Muslim, 1563; Ahmad di dalam *Musnad*, 5/308

429 Bukhârî, 2391; Muslim 1560

430 Bukhârî, 3480; Muslim 1562; Ahmad 2/322

mu`afiri (selendang dari Yaman), begitu pula budaknya. Kemudian bapakku berkata kepada Abûl-Yusr, "Wahai paman, sungguh aku melihat di wajahmu ada tanda marah."

Dia menjawab, "Ya, si fulan punya utang kepadaku, lalu aku mendatangi keluarganya. Setelah itu, aku mengucapkan salam dan bertanya, 'Apakah si fulan ada di sini?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Lalu anak kecilnya menemuiku. Aku bertanya kepadanya, 'Di manakah bapakmu?' Anak itu menjawab, 'Dia mendengar suaramu, karenanya dia masuk ke dalam dipan ibuku.' Aku berkata, 'Keluarlah, karena aku sudah tahu di mana kamu berada.' Lalu orang itu keluar, dan aku bertanya kepadanya, 'Kenapa kamu bersembunyi dariku?' Dia menjawab, 'Demi Allah, aku akan berbicara kepadamu dan tidak akan berbohong. Demi Allah, aku takut sekiranya aku berbicara kepadamu aku akan berbohong, berjanji kepadamu lalu aku mengingkarinya, sedangkan engkau ini adalah sahabat Rasulullah. Demi Allah, aku benar-benar dalam kesukaran.' Aku berkata kepadanya, 'Demi Allah?' (memintanya untuk bersumpah atas nama Allah bahwa diri-nya dalam kesukaran). Orang itu berkata, 'Demi Allah.' Kemudian Abûl-Yusr mengambil catatannya, lalu dia menghapus catatan utang orang itu dengan tangannya, seraya berkata kepadanya, 'Jika kamu mampu membayar, lunasilah utangmu kepadaku, Namun, jika tidak, utangmu lunas.'"

Kemudian Abûl Yusr berkata, "Aku bersaksi, aku pernah melihat dengan kedua mataku ini — sambil meletakkan kedua jarinya di matanya— dan aku mendengar dengan kedua telingaku, dan hatiku memahaminya—seraya menunjuk ke ulu hatinya—bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ عَنْهُ أَظَلَّهُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ

Siapa yang menangguhkan orang yang dalam kesukaran dan membebaskan utangnya, niscaya Allah akan menaunginya di bawah naungan-Nya.[431]

431 Muslim, 3006

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوْا يَوْمًا تُرْجَعُوْنَ فِيْهِ إِلَى اللّٰهِ

Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah

Allah ﷻ menasihati hamba-hamba-Nya dan memperingatkan bahwa dunia, harta, dan yang lainnya akan binasa dan akhirat pasti datang. Mereka akan kembali kepada Allah, serta Dia akan menghisab amal perbuatan makhluk-Nya. Allah akan membalas setiap kebaikan dan keburukan yang telah mereka perbuat, dan memberi peringatan akan siksaan bagi orang-orang kafir dan orang-orang yang berbuat dosa.

Menurut Ibnu `Abbâs, ayat al-Qur'an yang kali terakhir turun ialah firman Allah ﷻ: "وَاتَّقُوْا يَوْمًا تُرْجَعُوْنَ فِيْهِ إِلَى اللّٰهِ..."

Begitu pula menurut Said bin Jubair. Setelah ayat ini turun, Nabi ﷺ hidup selama sembilan malam, kemudian beliau meninggal pada hari Senin.

Ayat 282

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوْهُ ۚ وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللّٰهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيْهًا أَوْ ضَعِيْفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيْعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوْا شَهِيْدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُوْنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوْا ۚ وَلَا تَسْأَمُوْا أَنْ تَكْتُبُوْهُ صَغِيْرًا أَوْ كَبِيْرًا إِلَى أَجَلِهِ ۚ ذٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللّٰهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَى أَلَّا تَرْتَابُوْا ۖ إِلَّا أَنْ

تَكُوْنَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيْرُوْنَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوْهَا ۗ وَأَشْهِدُوْا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيْدٌ ۚ وَإِنْ تَفْعَلُوْا فَإِنَّهُ فُسُوْقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللّٰهُ ۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿٢٨٢﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang-piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun darinya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu ridhai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual-beli, janganlah penulis dipersulit begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.
(al-Baqarah [2]: 282)

....

Ayat ini adalah ayat tentang utang piutang. Dan ayat ini merupakan ayat yang paling panjang di dalam al-Qur'an.

Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوْهُ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya

Ini merupakan petunjuk dari Allah untuk para hamba-Nya yang beriman jika mereka melakukan transaksi-transaksi bertempo di kalangan mereka, yaitu hendaklah mereka mencatatnya. Hal ini bertujuan agar catatan tadi dapat menjaga ukuran dan tempo transaksi, serta lebih menguatkan saksi saat ia nanti bersaksi.

Allah ﷻ mengingatkan hal di atas pada bagian akhir ayat:

ذٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللّٰهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوْا

Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan. **(al-Baqarah [2]: 282)**

Ibnu `Abbâs menjadikan ayat ini sebagai dalil bolehnya jual beli salam (pohon yang biasa digunakan menyamak kulit,-*ed*). Katanya, "Aku bersaksi bahwa salam yang disertai jaminan dengan tempo yang ditentukan, maka sungguh Allah ﷻ menghalalkan dan mengizinkannya."

Kemudian beliau membacakan firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوْهُ..

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang

ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.. **(al-Baqarah [2]: 282)**

Ibnu `Abbâs juga mengatakan, Rasulullah ﷺ datang ke Madinah, sedangkan ketika itu penduduk Madinah biasa mengutangkan buah-buahan selama satu tahun, dua tahun, atau tiga tahun. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَسْلَفَ فَلْيُسْلِفْ فِيْ كَيْلٍ مَعْلُوْمٍ، وَ وَزْنٍ مَعْلُوْمٍ، وَ أَجَلٍ مَعْلُوْمٌ

Barang siapa yang mengutangkan, maka hendaklah dilakukan dengan ukuran, timbangan, dan tempo yang diketahui.[432]

Tuntunan Mencatat Utang-Piutang

Firman Allah ﷻ,

فَاكْتُبُوْهُ

hendaklah kamu menuliskannya

Ini perintah Allah ﷻ untuk menulis utang piutang sebagai bukti dan penjagaan. Perintah semacam ini tidak bertentangan dengan hadits dari `Abdullâh bin `Umar, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّا أُمَّةٌ، لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ

Kami adalah kaum yang tidak pandai menulis dan menghitung.[433]

Hadits ini menetapkan bahwa agama kita—umat Islam—tidak membutuhkan tulisan sama sekali, karena al-Qur'an yang mulia telah dimudahkan Allah ﷻ. Allah pun menjadikannya mudah dihafal. Begitu pula dengan sunnah-sunnah Rasulullah yang keadaannya sama-sama terjaga. Adapun yang diperintahkan Allah untuk menuliskannya ialah sesuatu yang terjadi di antara manusia.

Sebagian ulama berpendapat bahwa perintah menuliskan utang piutang hukumnya wajib. Ibnu Juraij mengatakan, "Siapa yang mengutangkan maka hendaklah dia menuliskannya, dan siapa yang berjual-beli maka hendaklah dia mengambil saksi."

Adapun menurut jumhur ulama, perintah di sini tidak menunjukkan wajib.

Qatâdah menceritakan:

Abû Sulaimân al-Mar`asyi pernah menemani Ka'ab. Pada suatu hari, Ka'ab berkata kepada teman-temannya, "Apakah kalian tahu seseorang yang teraniaya, lalu dia berdoa kepada Tuhannya, tetapi doanya tidak dikabulkan?"

Mereka bertanya, "Bagaimana hal itu bisa terjadi?"

Dia menjawab, "Yaitu seseorang yang menjual dengan cara tidak tunai, tetapi dia tidak mencatatnya dan tidak mendatangkan saksi. Pada saat jatuh tempo pembayaran, lalu dia menagih utangnya. Namun, yang berutang tidak mengakuinya. Kemudian orang itu berdoa kepada Tuhannya, tetapi doanya tidak dikabulkan, karena dia telah berbuat maksiat kepada Tuhannya dengan tidak mencatat utangnya."

Sebagian ulama lagi berpendapat bahwa menuliskan utang piutang hukumnya wajib sebagaimana tercantum di awal ayat,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوْهُ..

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.. **(al-Baqarah [2]: 282)**

Kemudian hukum wajib ini di-*nasakh* di ayat selanjutnya,

فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهُ...

Namun, jika sebagian kamu memercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya... **(al-Baqarah [2]: 283)**

432 Bukhârî, 2240; Muslim, 1604
433 Bukhârî, 1913; Muslim, 1080

Ini adalah pendapat Abû Said, Sya'bi, Hasan, Ibnu Zaid, dan Ibnu Juraij. Pendapat yang paling kuat ialah pendapat jumhur yang menyebutkan bahwa perintah itu menunjukkan tuntunan saja, bukan wajib.

Kisah Menakjubkan Dua Orang Laki-laki Bani Israil

Dari Abû Hurairah, dia menceritakan, Rasulullah ﷺ menceritakan tentang seorang laki-laki dari Bani Israil yang meminta temannya sesama Bani Israil untuk meminjami uang sebanyak seribu dinar. Lalu dia berkata kepadanya, "Hadirkanlah saksi-saksi, dan datanglah jaminannya."

Dia berkata, "Cukuplah Allah sebagai saksi dan jaminannya."

Dia berkata, "Engkau benar." Lalu dia memberikan uang itu kepadanya dengan pembayaran yang tidak tunai.

Laki-laki itu lalu pergi ke laut untuk menunaikan kebutuhannya. Dan setelah kebutuhannya selesai, kemudian laki-laki itu mencari perahu yang dapat mengantarkan dirinya untuk membayar utang, tetapi dia tidak menemukan satu pun perahu. Lalu dia mengambil kayu dan memasukkan ke dalamnya seribu dinar dan disertakan bersamanya catatan untuk orang yang mengutangi, kemudian menyumbatnya dengan rapat. Lalu laki-laki itu mendatangi laut seraya berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku meminjam kepada seseorang sebanyak seribu dinar, lalu dia memintaku jaminan, lalu aku katakan, 'Cukuplah Allah sebagai jaminan.' Dia pun meridhainya. Dan dia memintaku untuk mendatangkan seorang saksi, dan aku katakan, 'Cukuplah Allah sebagai saksi.' Dan dia pun meridhainya. Dan sungguh aku telah berusaha untuk mendapatkan perahu yang dapat mengantarkanku kepadanya, tetapi aku tidak juga mendapatkannya. Kini aku menitipkannya kepada-Mu."

Kemudian dia melemparkan kayu itu ke laut, lalu kayu itu pun tenggelam. Laki-laki itu pergi kembali mencari kapal.

Adapun orang yang memberi utang keluar untuk melihat-lihat, barangkali ada perahu yang mengantarkan uang kepadanya. Tiba-tiba, dia menemukan kayu yang berisi uang seribu dinar. Kemudian dia membawa kepada keluarganya untuk dijadikan kayu bakar.

Ketika hendak membelahnya, tiba-tiba dia menemukan uang yang disertai sebuah catatan.

Ketika itu, orang yang berutang sampai lalu menyerahkan seribu dinar, seraya berkata, "Demi Allah, aku telah berusaha mencari-cari kapal agar aku bisa mendatangimu dan menyerahkan uangmu. Namun, aku tidak mendapatkannya sebelum mendapatkan kapal yang kutumpangi ini."

Lalu orang yang memberikan utang itu bertanya, "Apakah kamu mengirimkan sesuatu kepadaku?"

Dia menjawab, "Bukankah aku telah memberitahukan kepadamu bahwa aku tidak menemukan kapal sebelum kapal yang kutumpangi ini?"

Dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah menunaikannya untukmu dengan uang yang kamu kirim di dalam kayu itu. Pergilah dan bawalah seribu dinar milikmu itu dalam keadaan engkau mendapatkan petunjuk."[434]

Firman Allah ﷻ,

وَلْيَكْتُبْ بَّيْنَكُمْ كَاتِبٌۢ بِالْعَدْلِ

Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.

Orang yang menuliskan utang wajib mencatatnya dengan adil dan benar. Dilarang berlaku curang kepada salah satu pihak. Dilarang menuliskan kecuali yang telah mereka sepakati bersama, tanpa menambah maupun mengurangi sedikitpun.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ اَنْ يَّكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللّٰهُ

434 Bukhârî, 2291; Ahmad di dalam *Musnad*, 2/348

Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya

Janganlah penulis enggan menuliskannya. Allah ﷻ telah mengajarkan agar orang yang bisa menulis untuk tidak menolak menuliskannya. Jika ada orang meminta untuk menuliskan utang piutang mereka, hendaklah orang tersebut bersyukur kepada Allah atas nikmat itu dengan cara bersedekah dan berbuat baik kepada orang lain yang tidak bisa menulis.

Dari Abû Dzarr al-Ghifârî, Rasulullah ﷺ memberitahukan kepadanya tentang amalan yang paling utama, beliau bersabda,

أَنْ تُعِيْنَ صَانِعًا أَوْ تَصْنَعَ لِأَخْرَقَ

Bantulah orang yang bekerja dan tolonglah orang yang kurang cakap dalam bekerja.[435]

Mujâhid dan 'Atha' berkata, "Wajib hukumnya bagi penulis untuk menulis."

Firman Allah ﷻ,

فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهٗ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا

Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun darinya

Orang yang mendiktekan kepada penulis adalah orang yang berutang, bukan orang yang memberi utang. Maka orang yang berutang harus mendiktekan kepada penulis berapa jumlah utang yang dipinjam, hendaklah bertakwa kepada Allah, dan tidak menyembunyikan sedikitpun dari kewajibannya itu.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ كَانَ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيْهًا أَوْ ضَعِيْفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيْعُ أَنْ يُّمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهٗ بِالْعَدْلِ

Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar

Jika yang berutang itu orang yang lemah akal, lemah keadaan, atau tidak mampu mendiktekan, hendaklah walinya mendiktekan dengan jujur. Jika yang berutang itu orang yang lemah akal dan tidak cakap dan sebab yang lainnya, atau masih kecil, gila, atau tidak bisa mendiktekan karena sakit atau tidak dapat menuliskannya dengan benar, hendaklah walinya yang jujur yang mendiktekan tanpa menambah dan menguranginya sedikit pun.

Firman Allah ﷻ,

وَاسْتَشْهِدُوْا شَهِيْدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْ

Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu.

Ini merupakan perintah dari Allah agar dipersaksikan dua orang laki-laki untuk menjadi saksi ketika utang dicatat. Ini dilakukan agar catatannya semakin kuat dan terjaga.

Allah ﷻ berfirman,

فَإِنْ لَّمْ يَكُوْنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَّامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ

Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu ridhai dari para saksi (yang ada)

Persaksian dua orang perempuan sebanding dengan seorang laki-laki di dalam masalah harta dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Dua orang perempuan itu sebanding dengan satu orang laki-laki, karena perempuan itu kurang akalnya.

Dari `Abdulllah bin `Umar, Rasulullah ﷺ berkata,

يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ، وَأَكْثِرْنَ الِاسْتِغْفَارَ، فَإِنِّيْ رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ. فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزْلَةٌ:

435 Muslim, 83; Bukhârî, 2518; an-Nasâ'î, 3129; Ibnu Mâjah, 2523

وَمَا لَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ؟ قَالَ: تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ، وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيْرَ، مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِيْنٍ أَغْلَبَ لِذِي لُبٍّ مِنْكُنَّ. قَالَتْ: مَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالدِّيْنِ؟ قَالَ: أَمَّا نُقْصَانُ عَقْلِهَا فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ.. وَتَمْكُثُ اللَّيَالِيَ لَا تُصَلِّيْ، وَتُفْطِرُ فِيْ رَمَضَانَ، فَهَذَا نُقْصَانُ الدِّيْنِ

Wahai para wanita, bersedekahlah dan perbanyaklah memohon ampunan, karena sesungguhnya aku melihat kalian adalah yang paling banyak menjadi penghuni neraka. Kemudian seorang wanita yang cerdik dari mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apa sebabnya kami (wanita) paling banyak menjadi penghuni neraka?" Beliau menjawab, "(Karena) kalian itu banyak melaknat dan mengufuri suami. Tidaklah aku melihat orang yang kurang akal dan agamanya yang lebih dapat mengalahkan orang berakal dibandingkan dengan kalian." Wanita itu berkata, "Apa maksud kurang akal dan agama itu?" Beliau menjawab, "Akal wanita itu kurang karena persaksian dua orang wanita sebanding dengan satu orang laki-laki.. wanita meninggalkan shalat beberapa hari, dan berbuka pada saat Ramadhan, dan inilah yang dimaksud kurangnya agama."[436]

Firman Allah ﷻ,

مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ

di antara orang-orang yang kamu ridhai dari para saksi (yang ada)

Di dalam ayat ini terdapat dalil disyaratkannya saksi yang adil. Dan di sini dibatasi hanya untuk persaksian dalam utang piutang. Namun, Imam Syafi'i menerapkan juga syarat ini untuk hal-hal yang disebutkan secara umum di dalam al-Qur'an. Beliau mensyaratkan adil bagi saksi karena di dalam ayat disebutkan adil dan yang diridhai.

Dan orang-orang yang menolak kesaksian orang yang tidak dikenal keadaannya, mereka berdalil dengan ayat, مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ *Sebab,* disyaratkan saksi adalah orang yang adil dan yang diridhai.

Firman Allah ﷻ,

أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى

agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya

Agar jika salah satunya lupa, yang lain mengingatkannya. Jika salah satu wanita lupa, yang lainnya mengingatkan tempat disimpannya tulisan dan mengingatkan persaksiannya itu.

Mengenai firman-Nya: "فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى" terdapat dua qiraah:

1. Qira'ah Ibnu Katsîr, Abû Amr, dan Ya'kub: فَتُذْكِرَ. Huruf dzâl di-*sukûn* dan huruf kâf di-*kasrah*. Karena *fi'il mâdhi*-nya (kata kerja bentuk lampau) adalah أَذْكَرَ - يُذْكِرُ, maknanya ialah membuat seseorang mengingat sesuatu. Sebagai contoh: أَذْكَرْتُ النَّاسِيَ الشَّيْءَ حَتَّى ذَكَرَهُ (aku mengingatkan sesuatu kepada orang yang lupa, sehingga dia pun jadi mengingatnya).

   Berdasarkan qira'ah ini, maknanya ialah agar jika salah satu wanita lupa, wanita yang lain mengingatkan kejadiannya sehingga dia mengingat kembali dan memberi persaksian dengan apa yang diingatnya itu.

2. Qira'ah Nafi', Abû Ja`far, Ibnu `Amir, Ashim, Hamzah, Kisa'i, dan ulama yang datang kemudian: فَتُذَكِّرَ. Huruf dzâl di-*fathah* dan huruf kâf di-*tasydîd*-kan. *Fi'il mâdhi*-nya ialah تَذَكَّرَ - يَتَذَكَّرُ. Sebagai contoh: تَذَكَّرَ الرَّجُلُ مَا كَانَ نَسِيَهُ (seorang laki-laki menjadi ingat sesuatu yang sebelumnya dia lupa).

Berdasarkan qira'ah ini, maknanya ialah jika salah satu wanita itu lupa akan proses utang piutang, wanita yang lainnya mengingatkannya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوْا

436 Muslim, 79

Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil.

Berkenaan dengan makna ayat ini, terdapat dua pendapat:

1. Jika saksi-saksi itu dipanggil untuk memberikan persaksian, mereka wajib memberikan persaksian. Maksudnya, jika mereka diminta untuk menghadiri penulisan utang dan menjadi saksinya, mereka wajib menghadirinya untuk menjadi saksi. Hal ini seperti halnya dalam firman-Nya: " وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللهُ." Maka ini menunjukkan bahwa melaksanakan persaksian jika diminta hukumnya adalah fardhu kifayah.
2. Jika saksi-saksi yang menjadi saksi itu dipanggil untuk memberikan kesaksian, mereka tidak boleh menolak dan enggan. Ini adalah pendapat jumhur ulama dan inilah pendapat yang paling kuat.

Alasannya adalah karena Allah ﷻ berfirman, "وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوْا." Seorang saksi tidak disebut saksi kecuali apabila dia menjadi orang yang menyaksikan dan dia memberikan kesaksian jika diminta.

Mujâhid, Abû Mijlaz, dan yang lainnya mengatakan, "Jika kamu dipanggil untuk menyaksikan, kamu berhak memilih. Namun, jika kamu telah menjadi saksi dan kamu dipanggil untuk memberikan kesaksian, tunaikanlah."

Maksudnya, persaksian jika sudah diputuskan kepada seseorang, bagi saksi tersebut wajib memberikan kesaksiannya itu.

Dari Zaid bin Khâlid, Rasulullah ﷺ berkata,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ الشُّهَدَاءِ؟ الَّذِيْ يَأْتِيْ بِشَهَادَتِهِ قَبْلَ أَنْ يُسْأَلَهَا

Maukah kalian aku beri tahukan tentang sebaik-baiknya saksi? Yaitu orang yang memberikan kesaksiannya sebelum dia diminta.[437]

Hal ini tidak bertentangan dengan apa yang diriwayatkan Ibnu Mas`ûd bahwa Rasulullah ﷺ bersabda di dalam hadits tentang tanda-tanda Kiamat:

ثُمَّ يَأْتِيْ قَوْمٌ تَسْبِقُ أَيْمَانُهُمْ شَهَادَتَهُمْ، وَتَسْبِقُ شَهَادَتُهُمْ أَيْمَانَهُمْ

Kemudian akan datang suatu kaum, sumpah-sumpah mereka mendahului kesaksian mereka, dan kesaksian mereka mendahului sumpah-sumpah mereka.[438]

Hadits yang kedua menerangkan tentang celaan atas kesaksian palsu, yaitu orang yang bersegera untuk memberikan kesaksian yang palsu.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَسْأَمُوْا أَنْ تَكْتُبُوْهُ صَغِيْرًا أَوْ كَبِيْرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ

Dan janganlah kamu bosan menuliskannya untuk batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar.

Ini adalah kelengkapan dari tuntunan dan perintah mencatat utang piutang, baik utang yang sedikit maupun banyak. Maknanya, janganlah kalian merasa bosan untuk menuliskan utang piutang dalam keadaan bagaimanapun, baik itu sedikit maupun banyak, dan menuliskan pula tempo pembayaran utang itu.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوْا

Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan

Perintah untuk menuliskan utang piutang dan menentukan tempo pembayaran adalah lebih adil dan jujur di sisi Allah ﷻ. Juga lebih menguatkan persaksian dan lebih kukuh bagi saksi karena menulisnya di atas kertas. Keti-

437 Muslim, 1719; Abû Dâwûd, 3596; at-Tirmidzî, 2296; Ibnu Mâjah 2364

438 Bukhârî, 2652; Muslim, 2533

ka melihat catatannya, dia akan menjadi ingat akan persaksiannya, sehingga hal ini menjadi lebih menguatkan kesaksian. Sekiranya saksi tidak menuliskan catatannya di atas kertas, niscaya dia akan melupakan persaksiannya itu.

Mencatat utang piutang menjadikan transaksi lebih autentik dan terjaga. Tidak akan menimbulkan keraguan bagi kedua belah pihak dan lebih menjamin agar tidak menimbulkan keraguan.

Maksud dari, وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوْا, adalah ketika terjadi perselisihan, mereka bisa merujuk pada tulisan yang mereka buat. Sehingga perselisihan kedua belah pihak dapat diselesaikan dengan mudah.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا أَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيْرُوْنَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوْهَا

kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya

Jika tansaksi jual beli berlangsung dengan tunai, tidak mengapa bila tidak dituliskan. Walaupun tidak ditulis, niscaya tidak akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Firman Allah ﷻ:

وَأَشْهِدُوْا إِذَا تَبَايَعْتُمْ

Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli

Ini adalah perintah Allah ﷻ untuk mendatangkan persaksian dalam transaksi jual-beli.

Menurut Sa`id bin Jubair, maksud ayat tersebut adalah datangkanlah persaksian kalian untuk hak kalian dalam keadaan bagaimanapun, baik yang ditentukan tempo pembayarannya maupun tidak.

Menurut asy-Sya'bi dan Hasan, perintah untuk mempersaksikan dalam jual-beli di-*nasakh* firman Allah ﷻ,

فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللهَ رَبَّهُ...

Namun, jika sebagian kamu memercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya... **(al-Baqarah [2]: 283)**

Persaksian dalam Jual-Beli

Perintah untuk mempersaksikan jual-beli dibawa pada makna tuntunan dan sunnah saja, bukan wajib. Dalil mengenai tidak wajibnya ialah perbuatan Rasulullah ﷺ sendiri yang tidak mempersaksikan jual-beli.

Dari Khuzaimah bin Tsâbit al-Anshârî,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْتَاعَ فَرَسًا مِنْ أَعْرَابِيٍّ. فَاسْتَتْبَعَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَقْضِيَهُ ثَمَنَ فَرَسِهِ، فَأَسْرَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبْطَأَ الْأَعْرَابِيُّ. فَطَفِقَ رِجَالٌ يَعْتَرِضُوْنَ الْأَعْرَابِيَّ فَيُسَاوِمُوْنَ بِالْفَرَسِ، وَلَا يَشْعُرُوْنَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْتَاعَهُ. فَنَادَى الْأَعْرَابِيُّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ مُبْتَاعًا هَذَا الْفَرَسَ فَابْتَعْهُ، وَإِلَّا بِعْتُهُ. فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ سَمِعَ نِدَاءَ الْأَعْرَابِيِّ. فَقَالَ: أَوَلَيْسَ قَدِ ابْتَعْتُهُ مِنْكَ؟ قَالَ الْأَعْرَابِيُّ: لَا وَاللهِ مَا بِعْتُكَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلْ قَدِ ابْتَعْتُهُ مِنْكَ. فَطَفِقَ النَّاسُ يَلُوْذُوْنَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْأَعْرَابِيِّ وَهُمَا يَتَرَاجَعَانِ. فَطَفِقَ الْأَعْرَابِيُّ يَقُوْلُ: هَلُمَّ شَهِيْدًا يَشْهَدُ أَنِّي بَايَعْتُكَ. فَمَنْ جَاءَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ قَالَ لِلْأَعْرَابِيِّ: وَيْلَكَ، النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ يَقُوْلُ إِلَّا حَقًّا. حَتَّى جَاءَ خُزَيْمَةُ، فَاسْتَمَعَ لِمُرَاجَعَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُرَاجَعَةِ الْأَعْرَابِيِّ، فَطَفِقَ الْأَعْرَابِيُّ يَقُوْلُ: هَلُمَّ شَهِيْدًا يَشْهَدُ أَنِّي بَايَعْتُكَ.

قَالَ خُزَيْمَةُ: أَنَا أَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَايَعْتَهُ. فَأَقْبَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خُزَيْمَةَ، فَقَالَ: بِمَ تَشْهَدُ؟ قَالَ: بِتَصْدِيقِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَجَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهَادَةَ خُزَيْمَةَ شَهَادَةَ رَجُلَيْنِ

Rasulullah ﷺ membeli seekor kuda dari orang Arab Badui. Lalu Nabi memintanya mengikuti beliau, untuk membayar harga kudanya. Nabi berjalan cepat, sedangkan orang Arab Badui itu berjalan lambat. Maka orang-orang mulai mendatangi orang Arab Badui itu dan menawar kuda, dan mereka belum mengetahui bahwa Nabi telah membelinya. Lalu orang Badui itu memanggil Rasulullah seraya berkata, "Jika engkau mau membeli kuda ini, belilah. Dan jika tidak, aku akan menjualnya."

Ketika Nabi mendengar panggilan orang Arab Badui itu, Nabi bangkit seraya berkata, *"Bukankah aku telah membelinya darimu?"*

Orang Arab Badui itu menjawab, "Demi Allah, aku tidak menjualnya kepadamu."

Rasulullah berkata, *"Sungguh aku telah membelinya darimu."*

Orang-orang pun mulai mengerumuni Rasulullah dan orang Arab Badui, sedangkan mereka berdua masih pada pendiriannya masing-masing. Lalu orang Arab Badui berkata, "Datangkanlah saksi yang bersaksi bahwa aku telah menjualnya kepadamu."

Setiap orang Muslim yang ada di situ berkata kepada orang Arab Badui itu, "Celakalah engkau, Rasulullah tidak berbicara kecuali benar adanya."

Kemudian datanglah Khuzaimah, dan dia telah mendengar pengakuan Rasulullah dan bantahan orang Arab Badui itu. Lalu orang Arab Badui berkata, "Datangkanlah saksi yang bersaksi bahwa aku telah menjualnya kepadamu."

Khuzaimah berkata, "Aku bersaksi bahwa kamu telah menjualnya kepada beliau."

Lalu Rasulullah menghampiri Khuzaimah seraya berkata, "Dengan apa engkau bersaksi?"

Dia menjawab, "Dengan membenarkan engkau wahai Rasulullah."

Dan Rasulullah menjadikan kesaksian Khuzaimah sebanding dengan kesaksian dua orang laki-laki.[439]

Akan tetapi, tindakan yang lebih hati-hati adalah mempersaksikan jual-beli berdasarkan firman Allah ﷻ,

وَأَشْهِدُوْا إِذَا تَبَايَعْتُمْ

Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli... **(al-Baqarah [2]: 282)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيْدٌ

janganlah penulis dipersulit, begitu juga saksi

Mengenai makna ungkapan ini, kalangan ulama terdapat dua pendapat:

1. Penulis atau saksi tidak boleh menyulitkan salah satu pihak, seperti menulis sesuatu yang tidak didiktekan kepadanya atau bersaksi dengan sesuatu yang tidak dilihatnya. Ini adalah pendapat Hasan, Qatâdah, dan yang lainnya.
2. Salah satu dari kedua belah pihak tidak boleh menyulitkan penulis ataupun saksi.

Menurut Ibnu `Abbâs, maksud menyulitkan dalam ayat tersebut ialah seseorang memanggil penulis untuk menuliskan dan memanggil saksi untuk memberikan keterangannya. Namun, mereka berdua tidak bisa memenuhinya. Mereka berdua berkata, "Kami ada keperluan." Lalu orang tadi berkata kepada mereka berdua, "Aku menyuruh kalian berdua untuk memenuhinya." Padahal dia tidak berhak untuk memberikan kesukaran kepada mereka berdua.

Ini adalah pendapat Ikrimah, Mujâhid, Thawus, Said bin Jubair, adh-Dhahhâk, Atiyyah, Muqâtil, ar-Rabi', as-Saddî, dan yang lainnya. Sebenarnya, dua pendapat ini maknanya dekat, walaupun pendapat yang kedua lebih kuat.

439 Abû Dâwûd, 3607; an-Nasâî 7/301; Ahmad di dalam *Musnad*: 5/312, Hadits ini sahih.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تَفْعَلُوْا فَإِنَّهُ فُسُوْقٌ بِكُمْ

Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh hal itu suatu kefasikan pada kamu

Jika kalian menyelisihi perintah Allah ﷻ, atau melakukan perbuatan yang dilarang Allah, berarti kalian adalah orang fasik dan terjatuh dalam kefasikan.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوا اللّٰهَ

Dan bertakwalah kepada Allah

Takutlah kalian kepada Allah. Laksanakanlah perintah-perintah-Nya. Dan tinggalkanlah larangan-larangan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَيُعَلِّمُكُمُ اللّٰهُ ۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu

Allah menyayangi kalian. Dia mengajari kalian hukum-hukum agama kalian, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Allah mengetahui hakikat segala urusan serta kemaslahatan dan segala akibatnya. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya, dan ilmu-Nya meliputi seluruh alam.

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنْ تَتَّقُوا اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّكُمْ فُرْقَانًا

Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqân (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu. **(al-Anfâl [8]: 29)**

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَآمِنُوْا بِرَسُوْلِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَّحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَّكُمْ نُوْرًا تَمْشُوْنَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Muhammad), niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan serta Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(al-Hadîd [57]: 28)**

Ayat 283

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلٰى سَفَرٍ وَّلَمْ تَجِدُوْا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوْضَةٌ ۗ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ ﴿٢٨٣﴾

Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapat seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Namun, jika sebagian kamu memercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena siapa yang menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. **(al-Baqarah [2]: 283)**

Barang jaminan diserahkan orang yang berutang kepada orang yang memberi utang dan dipegang olehnya.

Menurut Imam Syafi'i dan jumhur ulama, firman-Nya tersebut menunjukkan bahwa barang jaminan mesti barang yang dapat dipegang. Adapun menurut Ahmad bin Hanbal, itu menunjukkan bahwa barang gadaian hendaklah dipegang orang yang menerima gadaian.

Sebagian ulama mengkhususkan barang jaminan mesti ada hanya ketika dalam perjalanan karena disebutkan di dalam ayat,

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلٰى سَفَرٍ وَّلَمْ تَجِدُوْا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوْضَةٌ ۗ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا

فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ

Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapat seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang.. **(al-Baqarah [2]: 283)**

Menurut Mujâhid dan yang lainnya, adanya barang jaminan itu tidak disyariatkan kecuali saat dalam perjalanan. Akan tetapi, pendapat ini tertolak berdasarkan perbuatan Rasulullah ﷺ.

Dari Anas bin Mâlik bahwasanya Rasulullah ﷺ telah wafat, sedangkan baju besinya digadaikan kepada seorang Yahudi seharga tiga puluh *wasaq* gandum, dan beliau menggadaikannya untuk memperoleh kebutuhan makanan bagi keluarganya.[440]

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمَانَتَهُ

Namun, jika sebagian kamu memercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya)

Menurut Abû Sa`id al-Khudrî, ayat ini me-*nasakh* ayat sebelumnya. Asy-Sya`bi berkata, "Jika kalian saling memercayai, tidak mengapa kalian tidak mencatat dan tidak mempersaksikan."

Firman Allah ﷻ,

وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ

dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya.

Maksudnya, hendaklah orang yang dipercayai ini bertakwa kepada Allah, Tuhannya.

Dari Samurah bin Jundab, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَلَى الْيَدِ مَا أَخَذَتْ حَتَّى تُؤَدِّيَهُ

Tangan bertanggung jawab atas apa yang diambilnya sampai ia menunaikannya.[441]

440 Bukhârî, 2099
441 Abû Dâwûd, 3561; Ibnu Mâjah, 2400; Ahmad di dalam *Musnad* 5/8, hadits ini hasan

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ

Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian

Janganlah kalian menyembunyikan kesaksian dan kalian tidak menampakkannya. Menurut Ibnu `Abbâs, kesaksian palsu termasuk dosa besar, begitu pula menyembunyikan kesaksian.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ

karena siapa yang menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa).

Menurut as-Saddî, maksud berdosa hatinya ialah durhaka hatinya.

Ayat ini seperti firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِيْنَ ۚ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيْرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوْا ۚ وَإِنْ تَلْوُوْا أَوْ تُعْرِضُوْا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan. **(an-Nisâ' [4]: 135)**

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِيْنَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ

فَأَصَابَتْكُمْ مُّصِيبَةُ الْمَوْتِ ۚ تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنِ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۙ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذًا لَّمِنَ الْآثِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila salah satu (di antara) kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan (agama) dengan kamu. Jika kamu dalam perjalanan di bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian, hendaklah kamu tahan kedua saksi itu setelah shalat, agar keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu, "Demi Allah, kami tidak akan mengambil keuntungan dengan sumpah ini, walaupun dia karib kerabat, dan kami tidak menyembunyikan kesaksian Allah; sesungguhnya jika demikian tentu kami termasuk orang-orang yang berdosa." **(al-Mâ'idah [4]: 106)**

Ayat 284

لِّلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِن تُبْدُوا مَا فِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ اللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **(al-Baqarah [2]: 284)**

Firman Allah ﷻ,

لِّلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.

Allah mengabarkan bahwa kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, dan apa yang ada di dalamnya, dan apa yang ada di antara keduanya. Allah Maha Mengetahui apa yang ada di dalamnya. Tidak ada yang zhahir yang samar bagi-Nya. Demikian pula dengan rahasia dan isi hati, tidak ada yang samar bagi-Nya, sekecil dan setersembunyi apapun itu.

Firman Allah ﷻ,

وَإِن تُبْدُوا مَا فِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ اللَّهُ

Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu.

Allah ﷻ mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya bahwa Dia akan membuat perhitungan dengan apa yang telah diperbuat mereka, dan apa yang mereka sembunyikan di dalam dada-dada mereka.

قُلْ إِن تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ اللَّهُ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah, "Jika kamu sembunyikan atau kamu nyatakan apa yang ada dalam hatimu, Allah pasti mengetahuinya." Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Alah Mahakuasa atas segala sesuatu. **(Âli `Imrân [3]: 29)**

وَإِن تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى

Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh, Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. **(Thâhâ [20]: 7)**

Allah ﷻ mengabarkan di dalam ayat ini tentang ilmu-Nya Yang Mahaluas. Selain itu, Allah akan membuat perhitungan kepada kaum Muslim atas apa yang mereka tampakkan dan mereka sembunyikan.

وَإِن تُبْدُوا مَا فِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ اللَّهُ..

Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu.. **(al-Baqarah [2]: 284)**

Rasa Berat Para Sahabat

Ketika ayat ini turun, para sahabat merasa berat. Mereka merasa takut Allah ﷻ membuat perhitungan atas setiap perbuatan mereka, baik yang besar maupun yang kecil.

Dari Abû Hurairah, dia berkata:

Ketika turun kepada Rasulullah ﷺ firman Allah ﷻ,

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **(al-Baqarah [2]: 284)**

Para sahabat Rasulullah merasa berat dengan ayat ini. Lalu mereka mendatangi Rasulullah kemudian berlutut seraya berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah dibebani dengan amal-amal yang kami mampu: Shalat, puasa, jihad, dan sedekah. Dan telah turun kepada kami ayat ini, sedangkan kami tidak mampu melaksanakannya." Rasulullah ﷺ bersabda,

أَتُرِيْدُوْنَ أَنْ تَقُوْلُوْا كَمَا قَالَ أَهْلُ الْكِتَابَيْنِ مِنْ قَبْلِكُمْ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا؟ بَلْ قُوْلُوْا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ. فَلَمَّا أَقَرَّ بِهَا الْقَوْمُ، وَذَلَّتْ بِهَا أَلْسِنَتُهُمْ، أَنْزَلَ اللهُ فِيْ إِثْرِهَا{آمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ}. فَلَمَّا فَعَلُوْا ذَلِكَ نَسَخَهَا اللهُ تَعَالَى، فَأَنْزَلَ اللهُ قَوْلَهُ {لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِيْنَا أَوْ أَخْطَأْنَا}قَالَ اللهُ: نَعَمْ، {رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا}قَالَ اللهُ: نَعَمْ، {رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ}قَالَ اللهُ: نَعَمْ، {وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ}قَالَ اللهُ: نَعَمْ

Apakah kalian ingin mengatakan seperti apa yang dikatakan Ahlul-Kitab (Yahudi dan Nasrani) sebelum kalian; kami dengar dan kami ingkar? Katakanlah oleh kalian, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali."

Dan ketika mereka menerimanya, dan dengannya lisan-lisan mereka menjadi lunak, lalu Allah ﷻ menurunkan ayat,

آمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

Rasul (Muhammad) beriman pada apa yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali." **(al-Baqarah [2]: 285)**

Ketika mereka menurutinya, lalu Allah me*nasakh*-nya dan menurunkan ayat,

لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا

فَأَلْقَى اللهُ الْإِيْمَانَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ. فَأَنْزَلَ اللهُ: {آمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ}. {رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا} قَالَ اللهُ: قَدْ فَعَلْتُ، {رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا} قَالَ اللهُ: قَدْ فَعَلْتُ، {رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ} قَالَ اللهُ: قَدْ فَعَلْتُ، {وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ} قَالَ اللهُ: قَدْ فَعَلْتُ

Ketika ayat ini turun,

وَإِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللهُ..

Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu.. **(al-Baqarah [2]: 284)**

Ada sesuatu yang masuk ke dalam hati para sahabat, padahal sebelumnya belum pernah ada sesuatu pun yang masuk ke dalam hati para sahabat. Lalu Rasulullah ﷺ berkata, "Katakanlah oleh kalian, 'Kami dengar, kami taat, dan kami berserah diri.'"

Kemudian Allah menganugerahi keimanan ke dalam hati mereka dan menurunkan ayat,

آمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

Rasul (Muhammad) beriman pada apa yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya.

مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِيْنَا أَوْ أَخْطَأْنَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan." **(al-Baqarah [2]: 286)**

Allah ﷻ berkata, *"Ya (Kami kabulkan)."*

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا

"Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat, sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami." **(al-Baqarah [2]: 286)**

Allah ﷻ berkata, *"Ya (Kami kabulkan)."*

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

"Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya." **(al-Baqarah [2]: 286)**

Allah ﷻ berkata, *"Ya (Kami kabulkan)."*

وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ

Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau-lah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." **(al-Baqarah [2]: 286)**

Allah ﷻ berkata, *"Ya (Kami kabulkan)."*[442]

`Abdullâh bin `Abbâs berkata,

لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ {وَإِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللهُ}، دَخَلَ قُلُوْبَ الصَّحَابَةِ مِنْهُ شَيْءٌ، لَمْ يَدْخُلْ قُلُوْبَهُمْ مِنْ شَيْءٍ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُوْلُوْا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَسَلَّمْنَا.

442 Muslim, 125; Ahmad di dalam Musnad, 2/412

(Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali." **(al-Baqarah [2]: 285)**

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

"Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan." **(al-Baqarah [2]: 286)**

Allah ﷻ berkata, *"Sungguh Aku telah melakukannya."*

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا

"Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami." **(al-Baqarah [2]: 286)**

Allah ﷻ berkata, *"Sungguh Aku telah melakukannya."*

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

"Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya." **(al-Baqarah [2]: 286)**

Allah ﷻ berkata, *"Sungguh Aku telah melakukannya."*

وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ

"Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau-lah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." **(al-Baqarah [2]: 286)**

Allah ﷻ berkata, *"Sungguh Aku telah melakukannya."*[443]

Mujâhid pernah menemui Ibnu `Abbâs, lalu berkata, "Wahai Ibnu `Abbâs, aku pernah berada di samping Ibnu `Umar sedangkan dia membaca sebuah ayat lalu dia menangis."

Ibnu `Abbâs berkata, "Ayat yang mana?"

Kata Mujâhid, "Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ..

Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu.. **(al-Baqarah [2]: 284)**

Ibnu `Abbâs berkata, "Sesungguhnya ayat ini, ketika turun kepada para sahabat Rasulullah, mereka merasa sangat gundah dan risau. Lalu mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, celakalah kami, sungguh kami akan disiksa dengan apa yang kami ucapkan dan kami lakukan, tetapi apa yang ada di dalam hati-hati kami, maka itu di luar kuasa kami.'

Rasulullah berkata kepada mereka, 'Katakanlah oleh kalian, kami dengar dan kami taat.' Mereka pun mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat.' Kemudian Allah ﷻ me-*nasakh* ayat ini dengan firman-Nya:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. **(al-Baqarah [2]: 286)**

Maka Allah mengampuni mereka atas bisikan hati mereka dan menyiksa mereka atas apa yang mereka perbuat."[444]

Di dalam riwayat lain masih dari Ibnu `Abbâs, dia berkata:

Bisikan hati termasuk perkara yang di luar kuasa mereka, sehingga pada akhirnya Allah ﷻ memutuskan bahwa seseorang mendapat pahala dari apa yang dikerjakannya dan mendapat siksa dari apa yang dikerjakannya baik ucapan maupun amal perbuatan.

443 Muslim, 126; Ahmad di dalam *Musnad*, 1/233

444 Ahmad 1/233, hadits sahih

Para sahabat berpendapat bahwa firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ..

Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu.. **(al-Baqarah [2]: 284)**

Itu telah di-*nasakh* dengan firman-Nya,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. **(al-Baqarah [2]: 286)**

Di antara para sahabat yang berpendapat seperti ini adalah `Alî, Ibnu Mas`ûd, Ibnu `Umar, dan Ibnu `Abbâs. Dan ini juga pendapat asy-Sya'bi, an-Nakhâ'î, Mu<u>h</u>ammad bin Ka'ab al-Qardhi, Ikrimah, Said bin Jubair, dan Qatâdah.

Bisikan Hati Tidak akan Dihisab

Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa Allah ﷻ tidak akan menghisab bisikan hati.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِيْ عَنْ أُمَّتِيْ مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسُهَا، مَا لَمْ تَكَلَّمْ أَوْ تَعْمَلْ

Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas apa yang dibisikkan hatinya, selama dia belum berbicara dan berbuat.[445]

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللَّهُ: إِذَا هَمَّ عَبْدِيْ بِسَيِّئَةٍ، فَلَا تَكْتُبُوْهَا عَلَيْهِ، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا سَيِّئَةً. وَإِذَا هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوْهَا حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا عَشْرًا

Allah ﷻ berfirman, *"Jika hamba-Ku berniat untuk melakukan satu keburukan maka janganlah kalian mencatatnya, jika dia melakukannya maka catatlah sebagai satu keburukan. Dan jika dia berniat melakukan satu kebaikan, maka catatlah sebagai satu kebaikan. Dan jika dia melakukannya, maka catatlah sebagai sepuluh kebaikan."*[446]

Dari `Abdullâh bin Mas`ûd, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ: فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً، فَإِنْ تَابَ مَحَاهَا اللهُ، وَ لَا يَهْلِكُ عَلَى اللهِ إِلَّا هَالِكٌ

Sesungguhnya Allah mencatat kebaikan dan keburukan. Lalu beliau menjelaskannya, "Siapa yang berniat untuk melakukan kebaikan,tetapi belum melakukannya, maka Allah mencatat di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Dan jika dia berniat keburukan kemudian dia melakukannya, maka Allah mencatatnya sebagai satu keburukan. Jika dia bertaubat, maka Allah menghapusnya. Tiada yang binasa atas Allah kecuali dialah orang yang benar-benar binasa."[447]

Rasulullah ﷺ mengategorikan bisikan hati sebagai bagian dari terangnya iman.

Dari `Abdullâh bin Mas`ûd, dia berkata,

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْوَسْوَسَةِ قَالَ: تِلْكَ صَرِيْحُ الْإِيْمَانِ

Rasulullah ﷺ ditanya tentang bisikan, beliau menjawab, "Itu adalah (tanda) terangnya iman."[448]

445 Bukhârî, 2528; Muslim, 127; Abû Dâwûd, 2209; Ibnu Mâjah, 2040

446 Bukhârî, 5701; Muslim, 128

447 Muslim, 131

448 Muslim, 133

Dari Abû Hurairah, dia berkata,

جَاءَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ، فَسَأَلُوْهُ، فَقَالُوْا: إِنَّا نَجِدُ فِيْ أَنْفُسِنَا مَا يَتَعَاظَمُ أَحَدُنَا أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ. فَقَالَ: وَقَدْ وَجَدْتُمُوْهُ؟ قَالُوْا: نَعَمْ. قَالَ: ذَاكَ صَرِيْحُ الْإِيْمَانِ

Para sahabat mendatangi Rasulullah ﷺ dan bertanya kepada beliau. Mereka berkata, "Kami mendapati di dalam hati kami sesuatu yang salah satu dari kami menganggapnya sebagai perkara yang besar untuk dibicarakan." Lalu beliau berkata, "Apakah kalian benar-benar mendapatinya?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau berkata, "Itulah tanda terangnya keimanan."[449]

Di dalam riwayat yang lain dari `Abdullâh bin `Abbâs, dia menyatakan bahwa firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللّٰهُ..

Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu.. **(al-Baqarah [2]: 284)**

Tidak di-*nasakh*. Dia berkata, "Pada saat Allah mengumpulkan semua makhluk pada Hari Kiamat, Allah ﷻ berkata kepada mereka, 'Sungguh Aku akan memberitahukan kalian apa yang kalian sembunyikan di dalam hati kalian, yang tidak diketahui para malaikat-Ku."

Adapun orang-orang Mukmin, Allah ﷻ memberitahukan kepada mereka dan mengampuni apa yang dibisikkan hati-hati mereka. Adapun orang yang ragu dan bimbang, maka Allah memberitahukan kepada mereka apa yang mereka sembunyikan di dalam hati mereka berupa sikap mendustakan, kemudian Allah pun menghisabnya.

Menurut Hasan al-Bashrî, ayat ini ialah ayat yang *muhkam* (ayat yang jelas maknanya), tidak di-*nasakh*.

449 Muslim, 132

Imam Ibnu Jarîr memilih pendapat ini. Beliau berkata, "Sesungguhnya Allah pada Hari Kiamat akan menghisab setiap bisikan hati. Akan tetapi, menghisab tidak berarti menyiksa. Karena bisa saja Allah menghisab namun Dia mengampuninya, dan bisa jadi Allah menghisab dan Dia pun menyiksanya."

Dalil pendapat ini ialah riwayat Shafwân bin Muhriz, dia berkata:

Pada saat kami sedang thawaf di Baitullah bersama `Abdullâh bin `Umar, tiba-tiba ada seorang laki-laki menghampirinya dan berkata, "Wahai Ibnu `Umar, apa yang kamu dengar dari Rasulullah ketika beliau berbicara tentang *najwa* (bisikan)?" Ibnu `Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَدْنُو الْمُؤْمِنُ مِنْ رَبِّهِ عَزَّ وَ جَلَّ حَتَّى يَضَعَ عَلَيْهِ كَنَفَهُ، فَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوْبِهِ، فَيَقُوْلُ لَهُ: هَلْ تَعْرِفُ كَذَا؟ فَيَقُوْلُ: رَبِّ أَعْرِفُ. هَلْ تَعْرِفُ كَذَا؟ فَيَقُوْلُ: رَبِّ أَعْرِفُ. حَتَّى إِذَا بَلَغَ بِهِ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَبْلُغَ قَالَ: فَإِنِّيْ قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا، وَ إِنِّيْ أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ. فَيُعْطِيْ صَحِيْفَةَ حَسَنَاتِهِ -أَوْ كِتَابَهُ- بِيَمِيْنِهِ. وَ أَمَّا الْكُفَّارُ وَ الْمُنَافِقُوْنَ، فَيُنَادِيْ بِهِمْ عَلَى رُؤُوْسِ الْأَشْهَادِ: هٰؤُلَاءِ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا عَلَى رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِيْنَ

Seorang Mukmin berada dekat dengan Tuhannya sampai-sampai Allah menaunginya di dalam naungan-Nya, kemudian hamba itu mengakui dosa-dosanya. Lalu Allah berkata kepadanya, "Apakah kamu tahu ini?" Dia menjawab, "Tuhanku, aku mengetahuinya." Apakah kamu tahu ini? Dia berkata, "Tuhanku, aku mengetahuinya." Ketika sampai pada apa yang dikehendaki Allah, lalu Allah berkata, "Sesungguhnya Aku telah menutupinya di dunia, dan Aku mengampuninya pada hari ini." Lalu diberikanlah catatan atau buku kebaikannya dengan tangan kanannya. Adapun orang-orang kafir dan munafik, mereka dipanggil di atas kepala saksi-saksi (para makhluk), dan dikatakan "Orang-

orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka." Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim. **(Hûd [11]: 18)**[450]

آمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَّسِيْنَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ ﴿٢٨٦﴾

***[285]** Rasul (Muhammad) beriman pada apa yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami wahai Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali."* ***[286]** Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau-lah Pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."* **(al-Baqarah [2]: 285-286)**

Ada hadits-hadits yang membicarakan tentang keutamaan dua ayat ini, di antaranya:

Dari Abû Mas`ûd al-Anshârî, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ بِالآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ فِيْ لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ

Siapa yang membaca dua ayat terakhir surah al-Baqarah pada malam hari, maka sudah mencukupi baginya.[451]

Dari `Abdullâh bin Mas`ûd, dia berkata:

Pada saat Rasulullah di-isra'-kan, beliau dibawa sampai ke Sidratul-Muntaha—yang berada di langit keenam, ke situlah semua yang naik dari bumi berakhir dan tertahan, dan sampai situ pula berakhirnya sesuatu yang jatuh dari atasnya dan tertahan.

Allah ﷻ berfirman,

إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى

(Muhammad melihat Jibril) ketika di Sidratil-Muntaha diliputi sesuatu yang meliputinya. **(an-Najm [53]: 16)**

Dia berkata, "Itu adalah hamparan dari emas." Dia juga berkata, "Rasulullah juga diberi tiga hal, yaitu shalat lima waktu, ayat penutup surah al-Baqarah, dan diampuninya orang yang tidak musyrik sedikitpun kepada Allah dari umatnya."[452]

Dari Abû Dzarr al-Ghifârî, Rasulullah ﷺ bersabda,

أُعْطِيْتُ خَوَاتِيْمَ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ مِنْ كَنْزٍ تَحْتَ الْعَرْشِ، لَمْ يُعْطَهُنَّ نَبِيٌّ قَبْلِيْ

Aku dikaruniai penutup Surah al-Baqarah dari sebuah pusaka di bawah `Arsy, yang tidak diberikan kepada nabi sebelumku.[453]

Dari `Abdullâh bin `Abbâs, dia berkata:

Ketika kami sedang bersama Rasulullah ﷺ yang saat itu sedang bersama Malaikat Jibril, ti-

450 Bukhârî, 2441; Muslim, 2768

451 Bukhârî, 5008; Muslim, 808; Abû Dâwûd, 1397, yang lainnya

452 Muslim, 279

453 Ahmad, 5/151, 159, 180; Baihaqi dalam *Syu`ab*, 2182; hadits ini hasan

ba-tiba Rasulullah mendengar suara gemuruh di atasnya. Jibril lalu mengangkat pandangannya ke langit dan berkata, "Ini adalah pertanda bahwa pintu langit dibuka, yang sebelumnya belum pernah dibuka sama sekali."

Lalu, turunlah malaikat dan berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Bergembiralah dengan dua cahaya yang telah diberikan kepadamu. Tiada seorang pun nabi sebelum kamu yang pernah diberi keduanya, yaitu *Fâtihatul-Kitab* dan ayat-ayat terakhir dari surah al-Baqarah. Tidak sekali-kali kamu membaca satu huruf darinya, melainkan kamu pasti diberi pahala dengan pembacaan tersebut."[454]

Firman Allah ﷻ,

آمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ

Rasul (Muhammad) beriman pada apa yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an) dari Tuhannya

Ini adalah pemberitaan tentang keimanan Rasulullah pada al-Qur'an yang Allah turunkan kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

وَالْمُؤْمِنُوْنَ

demikian pula orang-orang yang beriman

Lafaz ini dikaitkan pada lafaz الرَّسُوْلُ, Ini merupakan pemberitaan tentang keimanan mereka kepada Allah dan pada al-Qur'an yang diturunkan Allah.

Firman Allah ﷻ,

كُلٌّ آمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ

Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya."

Maksudnya, mereka adalah Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang beriman kepada Allah Yang Maha Esa dan Maha Tunggal. Allah tempat bergantung, tidak ada Tuhan selain-Nya, dan tidak ada yang mengatur selain Dia. Mereka juga beriman dan membenarkan semua nabi dan rasul, kitab-kitab yang diturunkan dari sisi Allah kepada para rasul-Nya, dan mereka tidak membeda-bedakan di antara para rasul. Mereka adalah orang-orang yang benar dan berbuat baik, serta mendapatkan petunjuk dan memberi petunjuk.

Mereka mengimani bahwa sebagian rasul menghapus syariat sebagian rasul lainnya berdasarkan perintah Allah ﷻ. Dan Allah menghapus risalah semua rasul dengan risalah Rasulullah ﷺ, penutup para nabi dan rasul, dan syariatnya akan tegak sampai Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali."

Orang-orang yang beriman berkata, "Wahai Tuhan kami, kami dengar perkataan-Mu dan kami patuhi dan kami amalkan.

Firman Allah ﷻ,

غُفْرَانَكَ

Ampunilah kami

Ini adalah permohonan agar diberi ampunan, kasih sayang dan kelembutan.

Firman Allah ﷻ,

وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

dan kepada-Mu tempat (kami) kembali

Wahai Tuhan kami, hanya kepada-Mu-lah tempat pulang dan kembali pada Hari Perhitungan.

Firman Allah ﷻ,

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

454 Muslim, 8006; an-Nasâî, 2/138

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

Ini adalah bentuk kelembutan, kesantunan, dan kebaikan Allah ﷻ kepada mereka. Ayat ini me-*nasakh* firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللّٰهُ..

Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. **(al-Baqarah [2]: 284)**

Allah ﷻ menghisab hamba-Nya serta meminta pertanggungjawabannya. Namun, Allah tidak menyiksanya kecuali atas sesuatu yang hamba mampu menahan dan menolaknya. Adapun bisikan hati, orang tidak mampu untuk menahan dan menolaknya. Karena itu, dia tidak dibebani dengannya walaupun membenci bisikan yang buruk itu termasuk keimanan.

Firman Allah ﷻ,

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya.

Setiap jiwa memperoleh pahala kebaikan yang telah diperbuatnya, dan balasan atas keburukan yang dikerjakannya. Hal ini berkaitan dengan setiap perkara yang dibebankan kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَّسِيْنَا

Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa

Janganlah Engkau menghukum kami jika kami meninggalkan kewajiban karena lupa, atau kami melakukan perbuatan yang haram karena lupa juga.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ أَخْطَأْنَا

atau kami melakukan kesalahan

Dan janganlah Engkau hukum kami jika kami salah di dalam melakukan amalan karena ketidaktahuan kami tentang perbuatan itu yang sesuai syariat.

Dari Ibnu `Abbâs, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ قَدْ وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوْا عَلَيْهِ

Sesungguhnya Allah memaafkan umatku karena salah, lupa, dan karena dipaksa.[455]

Firman Allah ﷻ,

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا

Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami

Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat walaupun kami mampu memikulnya. Sebagaimana Engkau syariatkan kepada umat-umat sebelum kami yang Engkau gugurkan dan Engkau hapus dengan mengutus Nabi-Mu Muhammad ﷺ, nabi yang menjadi rahmat seluruh alam.

Firman Allah ﷻ,

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya

Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang kami tidak sanggup memikulnya, berupa pembebanan, musibah, dan bencana. Dan janganlah Engkau menimpakan ujian kepada kami yang kami tidak mampu menanggungnya.

Firman Allah ﷻ,

وَاعْفُ عَنَّا

Maafkanlah kami

455 Ibnu Mâjah, 2045; Ibnu Hibbân, 7219; ath-Thabrânî di dalam *ash-Shagir* 1/270; Hakim 2/198; mensahihkannya serta disepakati pula az-Zahabi

Maafkanlah dosa kami kepada-Mu yang Engkau ketahui, karena kekurangan dan ketergelinciran kami.

Firman Allah ﷻ,

وَاغْفِرْ لَنَا

ampunilah kami

Ampunilah dosa kami kepada hamba-hamba-Mu, dan janganlah Engkau tampakkan kesalahan kami dan perbuatan buruk kami.

Firman Allah ﷻ:

وَارْحَمْنَا

dan rahmatilah kami

Rahmatilah kami atas perbuatan-perbuatan kami di masa yang akan datang. Maka janganlah Engkau jerumuskan kami dengan taufik-Mu ke dalam dosa yang lain.

Menurut para ulama, orang yang berbuat dosa itu membutuhkan tiga perkara; Allah ﷻ mengampuni dosa di antara dirinya dengan Allah, Allah menutup dosanya dari hamba-hamba-Nya yang lain dan tidak menampakkannya kepada mereka, dan Allah menjaga dirinya agar tidak terjerumus pada dosa yang sama.

Dari Abû Hurairah, dia berkata,

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

"Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan." **(al-Baqarah [2]: 286)**

Allah ﷻ berkata, *"Ya (Kami kabulkan)."*

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا

"Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami." **(al-Baqarah [2]: 286)**

Allah ﷻ berkata, *"Ya (Kami kabulkan)."*

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

"Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya." **(al-Baqarah [2]: 286)**

Allah ﷻ berkata, *"Ya (Kami kabulkan)."*

وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ

Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau-lah Pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." **(al-Baqarah [2]: 286)**

Allah ﷻ berkata, *"Ya (Kami kabulkan)."*[456]

Firman Allah ﷻ,

أَنْتَ مَوْلَانَا

Engkau-lah Pelindung kami

Engkaulah Wali kami dan Penolong kami. Hanya kepada-Mu-lah kami bertawakal. Dan Engkaulah tempat kami meminta. Hanya kepada-Mu-lah kami berserah diri, tidak ada daya dan kekuatan bagi kami kecuali karena-Mu.

Firman Allah ﷻ,

فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ

maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir

Tolonglah kami terhadap orang-orang kafir yang menentang agama-Mu, mengingkari keesaan-Mu dan risalah nabi-Mu, menyembah selain-Mu, menyekutukan-Mu dengan hamba-hamba-Mu. Maka tolonglah kami terhadap mereka, dan jadikanlah bagi kami kesudahan yang baik atas mereka di dunia dan akhirat.

Dari Ibnu `Abbâs, dia berkata,

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

"Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan." **(al-Baqarah [2]: 286)**

456 Muslim, 125

Allah ﷻ berkata, *"Sungguh Aku telah melakukannya."*

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا

"Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami." **(al-Baqarah [2]: 286)**

Allah ﷻ berkata, *"Sungguh Aku telah melakukannya."*

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

"Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya." **(al-Baqarah [2]: 286)**

Allah ﷻ berkata, *"Sungguh Aku telah melakukannya."*

وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ

"Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau-lah Pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." **(al-Baqarah [2]: 286)**

Allah ﷻ berkata, *"Sungguh Aku telah melakukannya."*[457]

Jika selesai membaca surah ini,

وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ

"Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau-lah Pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." **(al-Baqarah [2]: 286)**

Mua'dz bin Jabal berkata, *"Âmîn."*

Telah selesai tafsir surah al-Baqarah ini. Segala puji bagi Allah ﷻ, *Rabb* semesta alam.

---ooooOooo---

457 Muslim, 126; at-Tirmidzî, 2992

Orang yang berbuat dosa itu **membutuhkan tiga perkara**; Allah ﷻ **mengampuni dosa** di antara **dirinya** dengan Allah, Allah **menutup dosanya** dari hamba-hamba-Nya yang lain dan tidak menampakkannya kepada mereka, dan **Allah menjaga dirinya** agar **tidak terjerumus pada dosa** yang sama.

Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat.
(an-Nisâ' [4]: 105)

Dan Kami tidak menurunkan Kitab (al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. **(an-Nahl [16]: 64)**

...Dan Kami turunkan adz-Dzikr (al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan. **(an-Nahl [16]: 44)**

Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. **(an-Nisâ' [4]: 165)**

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan pada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk." **(al-A`râf [7] 158)**

Maka serahkanlah kepada-Ku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (al-Qur'an). Kelak akan Kami hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui.
(al-Qalam [68]: 44)